DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 1
A-G

ENSIKLOPEDI
Nurcholish Madjid

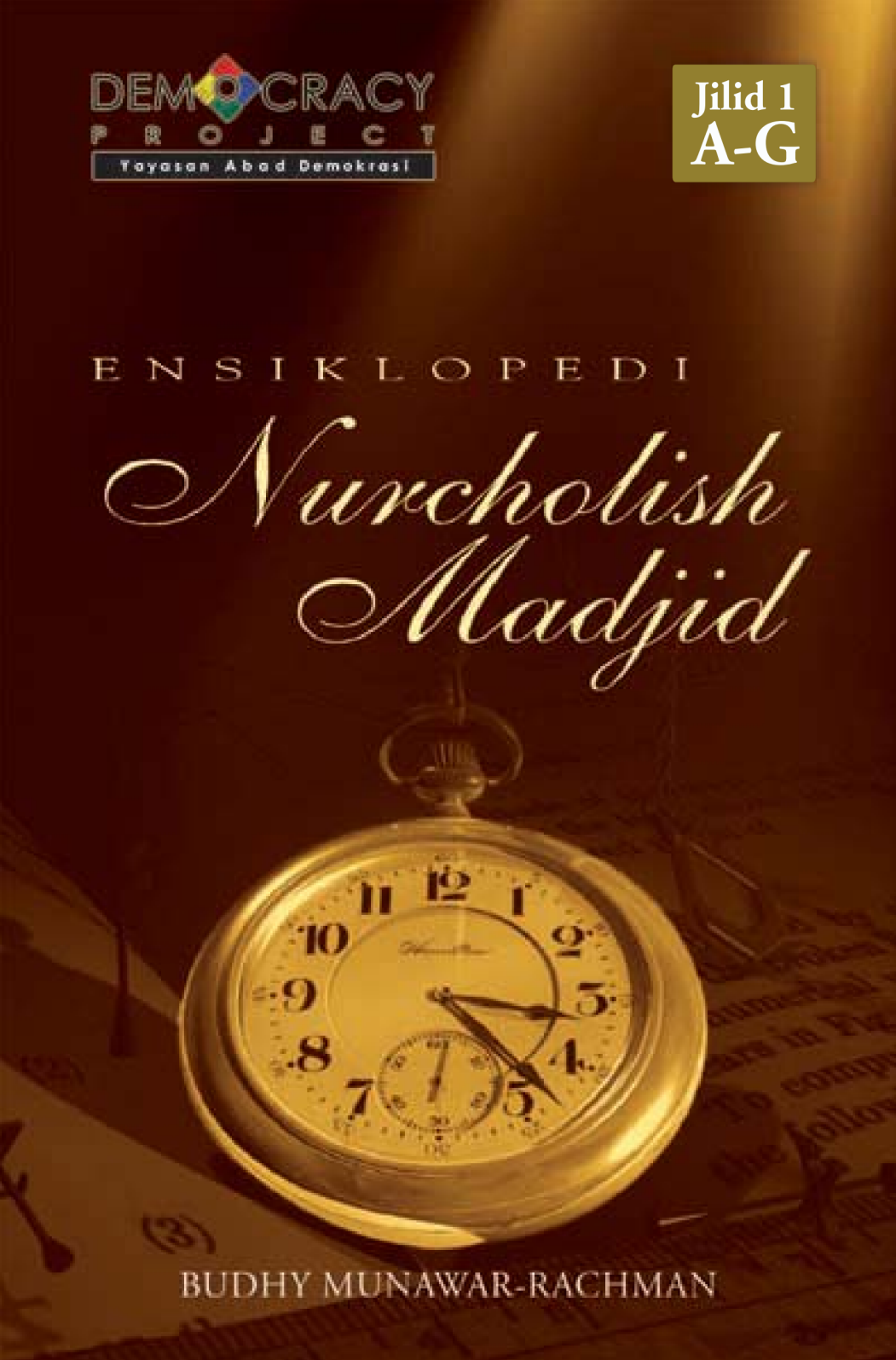

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Nurcholish Madjid
Society

Yayasan Wakaf
PARAMADINA

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 1
A-G

ENSIKLOPEDI
Nurcholish Madjid

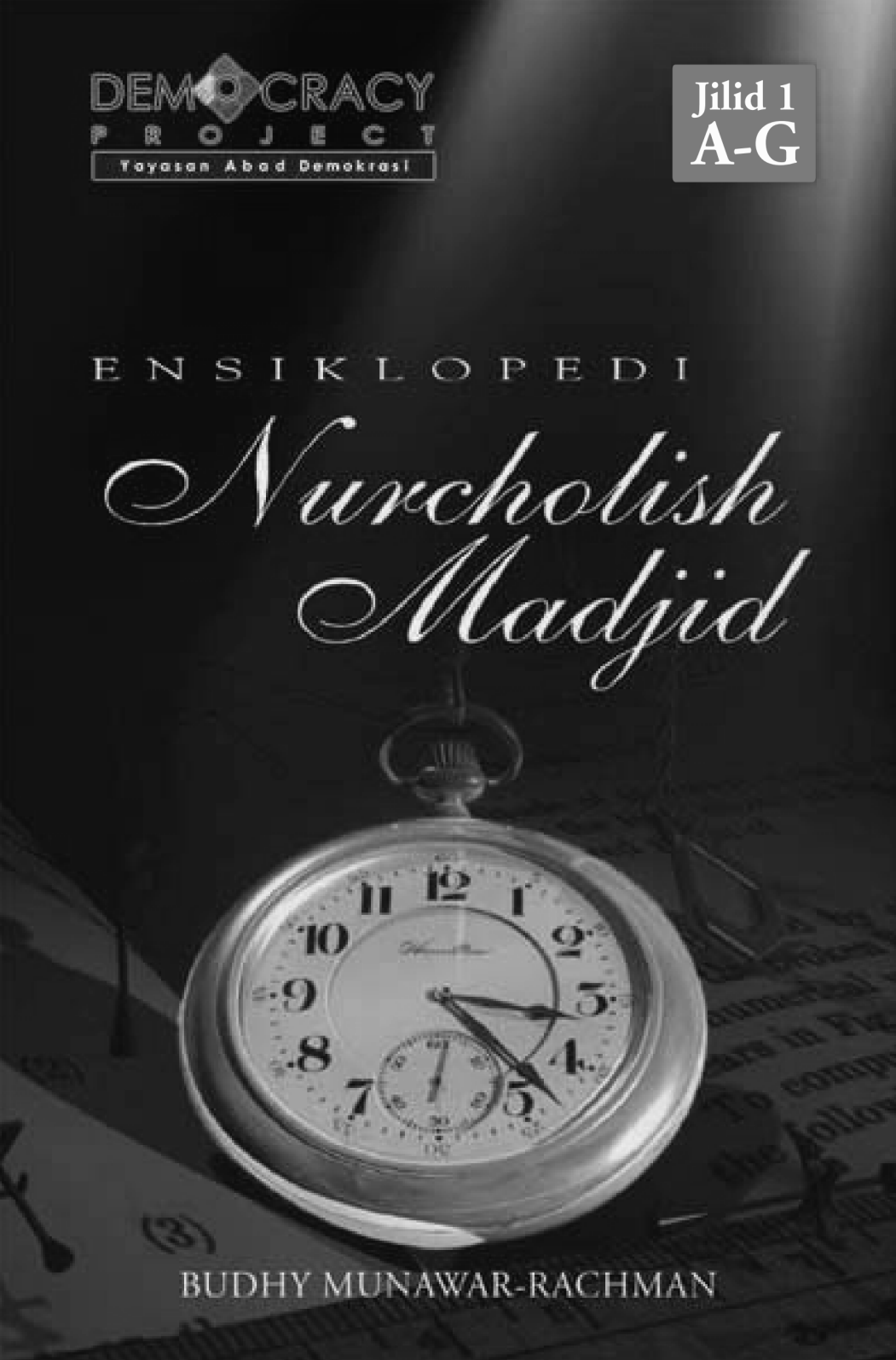

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Pujian untuk Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid selalu menekankan pentingnya mencari persamaan di antara semua agama dan semua kebudayaan. Sebab sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam itu sendiri.

(**K.H. Abdurrahman Wahid**, Cendekiawan)

Cak Nur adalah salah seorang cendekiawan Muslim yang mampu dan sudah melaksanakan petunjuk Tuhan dalam surat Al-Nahl ayat 125 untuk menyeru manusia dengan pelajaran dan diskusi yang baik. Dia selalu bicara serius tentang topik yang dibahasnya.

(**M. Dawam Rahardjo**, Cendekiawan)

Buku Cak Nur adalah sebuah publikasi yang perlu diperhatikan kaum cendekia Indonesia, sebab ia membuka cakrawala baru bagi penempatan agama dalam situasi masyarakat pluralis dalam rangka kemodernan.

(**Franz Magnis-Suseno**, Rohaniwan,
Guru Besar Filsafat STF Driyarkara)

Gerakan Cak Nur adalah gerakan ide, diperlukan mekanisme yang bisa lebih efektif untuk menggerakkan kaki-kaki ide tersebut.

(**Moeslim Abdurrahman**, Cendekiawan)

Terhadap ide-ide pembaruan Cak Nur saya hanya bisa mengatakan "setuju", bukan karena secara pribadi saya dekat, tapi karena substansi dari pemikirannya itu sendiri.

(**Masdar F. Mas'udi**, Direktur P3M)

Cak Nur mengumandangkan Islam secara Indonesia dan mendendangkan Indonesia secara Islam. Ia juga menjelaskan kemodernan dan Islam sampai tak bisa dibedakan lagi.

(**Emha Ainun Nadjib**, Budayawan)

Gagasan-gagasan keislaman Nurcholish Madjid selama ini terlihat konsisten, sistematis, utuh, dan terkait secara logis dengan persoalan kemodernan dan keindonesiaan.

(**Saiful Muzani**, Pengamat Politik)

Betapa pun kontroversial, sulit meragukan keikhlasan dan *concern* almarhum Cak Nur untuk Islam dan Indonesia ... Sebuah harta karun ilham pemikiran, ilmu, dan kebijaksanaan.

(**Haidar Bagir**,
Dosen Islamic College for Advanced Studies [ICAS] Jakarta)

Cak Nur telah mewakafkan dirinya untuk kepentingan rakyat dan bangsa ini. Sumbangan Cak Nur yang sangat berarti adalah bagaimana Cak Nur belajar semua ilmu, kemudian diramu menjadi satu untuk kepentingan Indonesia.

(**Komaruddin Hidayat**, Direktur Pascasarjana UIN Jakarta)

Cak Nur lebih sekadar cendekiawan Muslim, Beliau juga seorang cendekiawan yang sangat nasionalis. Pemikirannya selalu dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

(**Azyumardi Azra**, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Perjalanan dan perjuangan Cak Nur dalam membangun dan mendidik amal ibadah yang akan sangat bernilai.

(**M. Quraish Shihab**, Mantan Menteri Agama RI)

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2011

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-420-0 (jil. 1)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

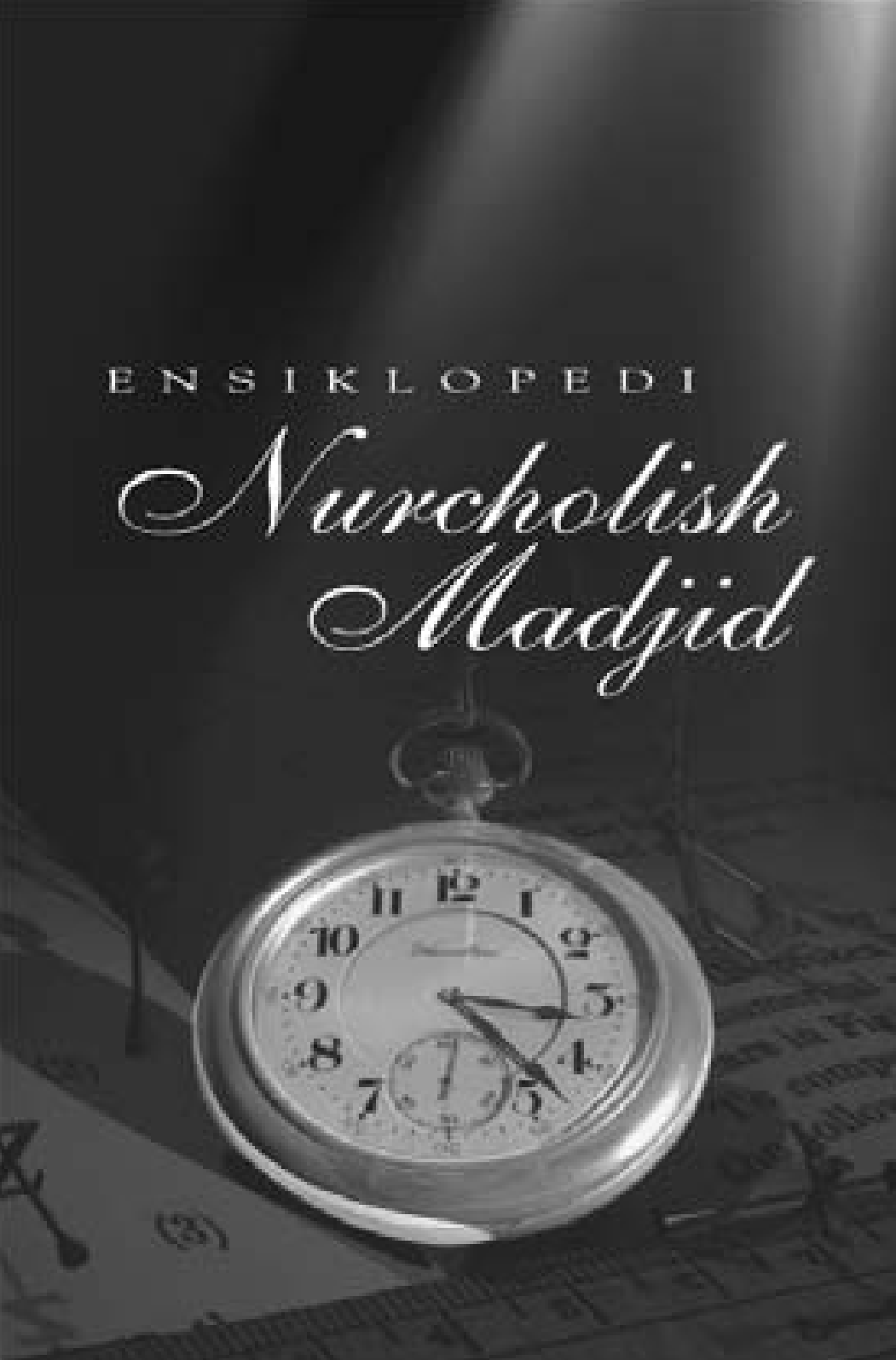

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n		
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w		
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h		
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'		
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y		
ح	h̲	س	s	ع		م	m				

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Democracy Perpusta www.abad-de

DAFTAR ISI

PRAKATA PENYUNTING:
Bagaimana Membaca Buku Ini dan Ucapan Terima Kasih xxvii
PENGANTAR NURCHOLISH MADJID:
Membangun Indonesia Masa Depan xxxvii

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID
Sketsa Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban liii
A. MEMBACA PIKIRAN NURCHOLISH MADJID liii
1. Pendahuluan: Biografi Intelektual liii
2. Debat Islam di Indonesia lxviii
3. Etika Al-Quran sebagai Agenda lxxxvi

B. **ARGUMEN FILOSOFIS KEIMANAN DEMI PERADABAN** xcii
1. Pendahuluan: Agama sebagai Pesan xcii
2. Takwa sebagai Dasar Pengalaman Keimanan xciv
a. Ketakwaan sebagai Titik Temu Agama-Agama xcviii
b. Paham Keesaan Tuhan dan Sikap Pasrah ci
c. Paham Ketuhanan yang Palsu cv
d. Masalah Politeisme cviii
3. Banyak Jalan Menuju Tuhan cxii
a. Arti "Jalan" cxii
b. Sikap terhadap Pengalaman Keimanan: Paham Neo-Sufisme cxvii
c. Mengalami Kehadiran Ilahi cxix
d. Perihal Paham "Perantaraan" cxx
4. Ibadat sebagai Pengalaman Kehadiran Ilahi cxxii
a. Menghayati Pengalaman Keagamaan melalui Nama-Nama-Nya cxxv

b. Sifat Kasih dan "Teologi Pengharapan" cxxix
c. Psikologi Transpersonal tentang Al-Nafs cxxxii

C. ISLAM SEBAGAI SUMBER KEINSYAFAN, MAKNA, DAN TUJUAN HIDUP cxxxvi
1. Pendahuluan: Kepribadian Kaum Beriman cxxxvi
2. Simpul Keagamaan yang Membawa Makna Hidup: Istighfar, Syukur, dan Doa cxxxix
3. Masalah Hari Akhir (Eskatologi Al-Quran) cxlii
a. Kebahagiaan dan Kesengsaraan cxliii
b. Tentang Hari Kiamat cxlvii
c. Alam Keruhanian cli
d. Masalah Kematian cliii
4. Ateisme dalam Cermin Monoteisme clvii
5. Kejatuhan Manusia dan Konsep Kekhalifahan clxxi
6. Peristiwa-peristiwa Keagamaan: Isra' Mi'raj dan Hijrah clxxvii
a. Makna Spiritual Isra' Mi'raj clxxviii
b. Masjid Haram di Makkah dan Penafsiran Keagamaannya clxxx
c. Makna Spiritual Hijrah clxxxviii

D. KEISLAMAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS cxcvi
1. Pendahuluan: Tugas Suci sebagai Saksi Tuhan di Bumi cxcvi
2. Penafsiran Islam atas Politik Modern cxcviii
a. Tumbuhnya Masyarakat Politik di Madinah cxcviii
b. Pandangan Kemanusiaan Islam: Ideal Masyarakat Adil, Demokratis, dan Terbuka ccv
3. Demokrasi dan Pluralisme: Intra dan Antar-Iman ccxv
a. Ukhuwah Islamiyah: Persoalan Intra-Iman ccxv
b. Konsep Ahli Kitab dan Masalah Antar-Iman ccxx
4. Umat Islam dan Persoalan Kemodernan ccxxviii
5. Belajar Lagi Menjadi Modern ccxxxiii

E. PENUTUP ccxxxvii
1. Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban ccxxxvii
2. Tantangan Kultus dan Fundamentalisme ccxlii

CATATAN AKHIR ccxlix

DAFTAR ENTRI

A

Abad Modern: Aspek Teknik dan Aspek Kemanusiaan 1
Abad Modern dan Sumerisme 2
Abad Modern: Pengulangan "Sumerisme" 5
Abad Modern: Umat Islam Menderita Menghadapinya 6
Abad Teknik Lahir dari Transmutasi 7
Abad Teknik Mengungguli Abad Agraria 9
Abad Teknik Suatu Keharusan Sejarah 10
Abduh dan Orientalisme 11
Abduh: Peniup Jiwa Modernisme 14
Aborsi dalam Kasus Talasemia 16
Adab Guru-Murid 17
Adab Perang dalam Islam 18
Adam dan Hawa di Surga Mana? 19
Adam: Nasib Anak Keturunannya 20
Adil 22
Adil dalam Penggunaan Kekayaan 23
Adil dan Ihsan 24
Adil dan Seimbang 25
Agama Anti-Pelukisan 27

Agama Bebas Mitos	28
Agama dalam Masyarakat Industri	29
Agama dan Akhlak	31
Agama dan Etos Kerja	34
Agama dan Keadilan	35
Agama dan Kehidupan Modern	37
Agama dan Korupsi	39
Agama dan Makna Hidup	41
Agama dan Mitologi	42
Agama dan Negara	44
Agama dan Pembebasan Diri	46
Agama dan Pendidikan Agama	48
Agama dan Politik	51
Agama di Abad XXI	53
Agama di Masa Depan	55
Agama di Zaman Modern	58
Agama: Empiris dan Supraempiris	59
Agama Etika	61
Agama: Inklusif dan Eksklusif	61
Agama Kemanusiaan	64
Agama, Kemanusiaan, dan Globalisasi	67
Agama Kuburan	67
Agama, Marxisme, dan Komunisme	70
Agama Modern	72
Agama Perjanjian	74
Agama sebagai Jalan	75
Agama sebagai Sumber Ideologi	75
Agama sebagai Urusan Pribadi	76
Agama Tidak untuk Yang Lain	77
Agama Universal	78
Ahl Al-Kitâb	79
*Ahl Al-Kitâ*b dan Syirik	82
Ahl Al-Kitâb di Luar Yahudi dan Nasrani	83
Ahl Al-Kitâb Itu Tidak Semuanya Sama	87
Ahl Al-Kitâb: Yahudi dan Nasrani	90
Ahli Sunnah wal Jamaah	92
Ahli Surga: Tidak Berkata Keji dan Dengki	95
Ahlul Kitab Selain Yahudi dan Nasrani	97

Ajakan Mencari Titik Temu Agama-Agama 99
Ajaran Islam dan Bahasa Arab 100
Akal: Aktivitas Berpikir 102
Akar Prasangka Barat kepada Islam 103
Akar Wawasan Negara Kebangsaan Modern 105
Akhir Khutbah Jumat 105
Akhirat: Kehidupan Suprarasional 106
Akhirat: Pertanggungjawaban yang Sebenarnya 107
Akhirat: Pertanggungjawaban Pribadi 109
Akhlak 111
Akhlak dalam Ajaran Islam 112
Akhlak dalam Keluarga 114
Akhlak dan Fitrah 115
Akhlak: Esensi Kejadian Manusia 116
Akhlak Keadilan 116
Akhlak Mulia 117
Akhlak Mulia dan Perjanjian Primodial 118
Akhlak Nabi adalah Al-Quran 120
Akibat-Akibat Kemakmuran 121
Akidah Muhammadiyah 123
Akulturasi Islam dan Budaya Lokal 125
Al-Afghani: Pembangkit Kesadaran Politik Umat 129
Alam Keruhanian 131
Alam Raya 132
Alam Ruhani Dipertanyakan? 133
Alam Semesta, Wujud Berhikmah 134
Al-Ashlu Al-Barâ'ah 135
Al-Asy'ari Menjawab Gelombang Hellenisme 135
Al-Farabi: *Al-Mu'allim Al-Tsânî* 136
Al-Fitnah Al-Kubrâ 138
Al-Ghazali dan Kemunduran Dunia Islam 141
Al-Ghazali: *Hujjat Al-Islâm* 142
Al-Ghazali Menolak Logika Formal 144
Al-Hanîfiyyat Al-Samḥah 145
Al-Hasan Al-Bashri Pejuang Hati Nurani 146
Ali Pengganti Utsman 146
Ali: Pintu Ilmu 147
Alienasi Akibat Industrialisasi 148

Alienasi dan Solusi Agama	149
Aliran Politik, Pikiran, dan Firqah	150
Al-Kindi Failasuf Islam Mula-Mula	153
All Lawyers Almost Liars	154
All or Nothing	155
Allah Beserta Kita	156
Allah Esa Banyak Kualitas	158
Allah Itu Sangat Dekat	159
Allah Pencipta Keindahan	160
Allah Penggerak Perbuatan Baik Kita	162
Allah Tempat Bersandar	163
Allah Tempat Tujuan	164
Allah Transenden	166
Allah yang Disembah	167
Al-Maghdlûbi dan *Al-Dlâllîn*	168
Al-Masih dan Perjanjian Aelia	169
Al-Nafs Al-Ammârah	172
Al-Nafs Al-Lawwâmah	173
Al-Nafs Al-Muthma'innah	174
Al-Quran Berwawasan Inklusif	175
Al-Quran dan Bahasa Arab	176
Al-Quran dan Konteks Turunnya	179
Al-Quran dan Ramadlan	180
Al-Quran dan Relativitas Waktu	181
Al-Quran Penuh Kesucian	182
Al-Quran sebagai Protektor	183
Al-Rahmân dan *Al-Rahîm*	185
Amal dan Keikhlasan	186
Amal Menentukan Reputasi	188
Amal Muhammadiyah	189
Amanat Harus Ditegakkan	191
Amanat Tuhan	192
Amandemen Konstitusi	193
Ambon	195
Amerika dan Toleransi	197
Amerika Latinisme	199
Amerika Serikat dan Thomas Jefferson	199
Amîr Al-Mu'minîn	200

Anak adalah "Perhiasan Hidup" 200
Anak Angkat vs Anak Biologis 201
Anak Haram 202
Anak sebagai Fitnah dan Ujian 202
Anak-Anak dan Harta 204
Anak-Anak PKI 205
Anekdot Reaksi terhadap Kemajuan 206
Angka Nol Temuan Sriwijaya 208
Antara Nilai dan Tindakan 209
Antara Tajdid dan Bid'ah 210
Antara Yerusalem dan Makkah 212
Antisipasi Dampak Industrialisasi 215
Antroposentrisme vs Lingkungan 217
Anugerah Dunia dan Akhirat 218
Api Islam 219
'Aqîdat Al-'Awwâm 220
Arab Asli dan Terarabkan 221
Arab Saudi Mengharamkan Maulid 222
Arabisasi 222
Argumen Kalam 223
Argumen *Kalâm* Asy'ari 225
Arsitektur dan Gambaran Surga 228
Arti Generik Jihad 229
Arti Kemunduran 230
Arti Penting Komunikasi Politik 231
Asal Beda 231
Asas Hidup 233
Asas Hidup yang Benar 233
Asas Kehidupan Beragama 234
Asas Keimanan dan Ketakwaan 235
Asas Kerja Sama Antarumat Agama 237
Asas Kerukunan Antarumat Beragama 239
Asketisme 241
Asmaul Husna Menghayati Allah 243
Aspek Kemanusiaan Abad Modern 246
Aspek Keruhanian: Kekurangan Abad Modern 246
Aspek-Aspek Religiusitas 247
Aspirasi Reformasi 249

Ateisme 250
Ateisme atau Politeisme? 250
Ateisme dan Monoteisme 252
Ateisme Falsafi dan Ateisme Praktis 254
Ateisme Polemis dan Ateisme Terselubung 256
Ateisme: Suatu Kegagalan 258
Awal Kegelapan Eropa 260
Awal Mula Maulid 261
Awal Perang Saudara 261
Ayat *Muḥkamât* dan *Mutasyâbihât* 262
Ayat Setan I 264
Ayat Setan II 265
Ayat-Ayat Kontekstual 266

B

Back to Basic 269
"Bahan Manusia" yang Unggul 269
Bahasa Budaya dalam Al-Quran 270
Bahasa dan Budaya Indonesia 271
Bahasa Melayu 274
Bahasa Melayu–Indonesia 275
Bahasa para Nabi 275
Bahasa Simbolik 277
Bahasa Tertua 277
Baik Sangka 278
Bangkit Karena Islam 278
Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Muslim 279
Bani Israil 280
Bani Israil: Dari Ibrahim Sampai Musa 282
Bani Israil: Dua Kali Berbuat Kerusakan 285
Bani Israil: Pembebasan dari Ketertindasannya 287
Bani Umayah Mengambil-Alih Kekuasaan 288
Banyak Jalan Menuju Tuhan 290
Barat dan Timur 292

Barat Iri terhadap Islam	295
Barat Kontra Islam	296
Barat Melihat Islam	297
Bayar Upeti atau Masuk Islam?	298
Bebas dan Tanggung Jawab	299
Beberapa Istilah yang Berubah Makna	301
Beberapa Kaidah Ushul Fiqih	301
Beda Islam Beda Yahudi	302
Beda Jepang Beda Turki	304
Beda Mihnah Islam dan *Inquisition* Kristen	307
Beda Sunnatullah dengan Takdir	311
Bedah Mayat	314
Beduk Lebaran	315
Bekerja	316
Bekerja dengan *Iḥsân*	317
Belajar Bebas	318
Belajar dari Amerika	319
Belajar dari Kaum Mu'tazilah	321
Belajar dari Sejarah	323
Belajar Diskusi	323
Belajar Legowo	324
Berada dalam Kegelapan	325
Beratnya Sebuah Ibadah	326
Berbuat Baik	327
Berdialog dengan Orang Yahudi	328
Berdiri di Atas Semua Golongan	329
Berhati-hati pada Fitnah	331
Beribadah dan Berpikir	332
Beriman dalam Kegaiban	334
Beriman dan Berilmu	334
Beriman Memerlukan Ilmu	334
Beriman Tidak "Membabi-buta"	335
Berislam	336
Berislam dan Beriman	337
Berita Alam Gaib	338
Berkenalan dengan Falsafah	339
Berkenalan dengan Syi'ah	342

Berkorban	343
Berlaku Adil dalam Semua Kondisi	344
Berlomba-lomba dalam Kebaikan	344
Bermusyawarah dan Bertawakal	346
Berpikir Abstrak vs Kematangan Psikis	348
Berpikir Jangka Panjang	349
Bersikap Objektif	350
Bertanggung Jawab kepada Diri Sendiri	351
Bertauhid Secara Benar	352
Bertemu dengan Tuhan	355
Berterima Kasih	355
Bertuhan Secara Benar	356
Bid'ah dan Khurafat	358
Bid'ah Religio-Magisme	359
Birr Al-Wâlidayn	361
Bismillâh dalam *Fâtihah*	362
Booming Sarjana Muslim	362
Budaya Bangsa dalam Sistem Pendidikan	364
Budaya Disipilin	366
Budaya Hemispheric Islam	368
Budaya Indonesia	371
Budaya Keagamaan	372
Budaya Pantai dan Budaya Pedalaman	374
Budaya Politik	377
Budaya sebagai Proses, Bukan Esensial	378
Bughât	380
Bulan "Purgatorio"	382
Bung Karno, Bung Hatta, dan Pak Harto	383
Bung Karno, Pak Harto, dan Indonesia	385
Burhânî: Metode Mendekati Kebenaran	388
Buya Hamka dan Ilmu Pengetahuan	389
Buya Hamka dan Tasawuf	392
Buya Hamka Pemikir Islam Modernis	394

C

Cabang-Cabang Iman 397
Cabang-Cabang Kesufian 397
Cara Baru Berpolitik 398
Cara Ijtihad 399
Cara Membelanjakan Harta 400
Cara Memperoleh dan Memperlakukan Harta 401
Cara Menyikapi Al-Quran 403
Cendekiawan dan Politik 404
Cerita Nabi Musa dan Khidir 405
Cerita tentang Gus Dur 407
Cerita tentang Pak Harto 410
Cermin Diri dan Kritik Peradaban Islam 411
Check and Balance 413
Cikal-Bakal Modernisme Islam di Indonesia 416
Cinta dan Benci 418
Cinta Kasih Antarsesama 420
Cinta sebagai Fitrah 421
Ciri-Ciri Kultus 422
Cita-Cita Keadilan 424
Cita-Cita Keadilan Sosial 426
Cita-Cita Keadilan Sosial dalam Islam 428
Civil Society 430
Civil Society: Rumah Demokrasi 433

D

Daging Sembelihan antara Halal dan Haram 435
Dajjal Pemimpin Palsu 436
Dajjal Ya'juj dan Ma'juj 439
Dakwah 440
Dakwah dengan Hikmah 443

Dampak Kedatangan Barat ke Indonesia	446
Dampak Pendidikan Kolonial	447
Dampak Politik Mu'awiyah	449
Danau Michigan	451
Dâr Al-Salâm	452
Dâr Al-Islâm dan *Dâr Al-Harb*	454
Dari Bukit Sinai ke Bukit Zaitun	455
Dari Iktikad Baik ke Amal Saleh	457
Dari Logika Aristoteles ke Empirisisme	459
Dari *Mahabbah* ke *Sakînah*	460
Dari Pesimis ke Optimis Menjadi Tekad	462
Dari Warisan Islam ke Revolusi Industri	463
Dasar Hidup	464
Dasar Manusia Baik	465
Dasar Manusia Lemah	466
Dasar Perang dalam Islam	467
Dasar Tauhid	468
Dasar-Dasar Humanisme Islam	470
Daulat	473
Dawlah, *The Wheel of Fortune*	474
Deduktif, Induktif, dan Iman	476
Definisi Agama	477
Definisi Umat Islam	479
Definisi Waktu	480
Degradasi Makna *Insyâ Allâh*	482
Degradasi Status Perempuan	482
Deisme	483
Deisme Thomas Jefferson	484
Deklarasi Universal	486
Demitologisasi	488
Demitologisasi Hari	489
Demokrasi adalah Kategori Dinamis	490
Demokrasi adalah Sebuah Proses	493
Demokrasi Antik	495
Demokrasi Barat sebagai Prosedur	498
Demokrasi dan *Civil Society*	499
Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	501
Demokrasi dan Kebebasan	503

Demokrasi dan Kedewasaan 506
Demokrasi dan Pengawasan Sosial 507
Demokrasi Itu Dinamis 510
Demokrasi, Kebebasan, dan Tanggung Jawab Pribadi 512
Demokrasi, Masyarakat Madani, dan *Civility* 512
Demokrasi Padang Pasir 515
Demokrasi Pancasila I 517
Demokrasi Pancasila II 520
Demokrasi Partisipatif 521
Demokrasi Prosedural 522
Demokrasi sebagai Cara Hidup 524
Demokrasi sebagai "Cara" (Bukan "Tujuan") 528
Demokrasi sebagai Kategori Dinamis 531
Demokrasi sebagai Prinsip dan Aturan Permainan 532
Demokrasi Terpimpin 536
Demokrasi yang Sehat 537
Demokratisasi dan Hambatan Kekuasaan 538
Demokratisasi menuju Tinggal Landas 539
Dengki Memakan Segala Kebaikan 541
Dengki, Pangkal Kesengsaraan 542
Departemen Keagamaan 543
Desakralisasi Karya Seni 546
Desakralisasi Kesukuan 548
Despotisme di Dunia Islam 549
Despotisme Oriental 550
Dewasa dalam Beragama 551
Dialog Islam dengan Ruang dan Waktu 552
Diferensiasi Kekuasaan 555
Dikendalikan Hawa Nafsu 556
Dikotomi Ilmu 557
Diktator Mayoritas 558
Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial 559
Dilema Terjemahan 562
Dilema Wilson 562
Dimensi Haji 565
Dimensi Hidup Kemanusiaan 566
Dimensi Hidup Ketuhanan 569
Dimensi Horizontal Shalat 571

Dimensi Ibadah dalam Islam	571
Dimensi Keruhanian Wahyu	573
Dimensi Konsekuensial Ibadah	574
Dimensi Konsekuensial Puasa	575
Dimensi Modern Sosial-Politik Islam Klasik	577
Dimensi Rasionalitas Peradaban Islam	578
Dimensi Vertikal Shalat	579
Dinasti Anak Keturunan	580
Dinasti Genealogis	581
Dipuja dan Dicerca	583
Disiplin dan "Balasan Setimpal"	586
Disiplin dan Ketakwaan	587
Disiplin Dimulai dari Individu-Individu	588
Disiplin Nasional	589
Diskriminasi Pendidikan Kolonial	591
Dispensasi dalam Puasa	592
Doa dalam Haji	594
Doa *Iftitâh*	594
Doa Memohon Bimbingan Allah	595
Doktrin "Kejatuhan" Manusia	596
Doktrin Calvin dan Paham Asy'ari	598
Dokumen Aelia	600
Donor Organ Tubuh	602
Dorongan Kembali ke Asal	603
Dosa Karena Serakah	605
Dosa Kosmis	606
Dosa Syirik	609
Drama Kejatuhan Adam	609
Drama Pencarian Shakhrah	610
Drama Penciptaan Manusia	612
Dua Aspek Ibadah	615
Dua Dosa	616
Dua Jenis Kiai	617
Dua Kebaikan Ijtihad	618
Dua Kubu Fiqih: Hijaz dan Irak	619
Dua Penghayatan Keagamaan	621
Dunia Barat	622
Dunia dan Akhirat	623

Dunia dan Akhirat: Sebuah Kontinuitas 624
Dusta: Pangkal Segala Dosa 626

E

Efek Takwa 629
Egalitarianisme 630
Ekonomi Islam 632
"Ekonomi Kertas" 634
Ekonomi Nabi 635
Ekses Populer Sufisme 637
Eksperimen Berdemokrasi 639
Eksperimen Hidup Tanpa Agama 640
Eksperimen Madinah 642
Ekspresi Artistik 643
Peradaban Islam 643
Empat Syarat Keselamatan 645
Empirisisme 647
Empirisisme Islam 648
Enterpreunership dan *International Linkage* 650
Era Informasi 651
Etika "WASP" Melandasi Etika Amerika Serikat 652
Etika dan Teknologi 653
Etika Kedokteran dalam Islam 657
Etika Kedokteran: Prinsip-Prinsip dari Nabi 659
Etika Konfusianisme 662
Etika Menerima Tamu 663
Etika Protestanisme 664
Etos Ijtihad 664
Etos Kaum Muslim 665
Etos Keilmuan dan Masalah Pandangan Hidup 667
Etos Keilmuan Islam I 669
Etos Keilmuan Islam II 670
Etos Kerja 672
Etos Kerja dalam Islam 675

Etos Kerja, Agama, dan Ekonomi 678
Evolusi Sifat *Rahmân* 679
"Ewuh Pakewuh" 680

F

Falsafah 681
Falsafah dan Hellenisme 683
Falsafah Ilmu dalam Islam 684
Falsafah Insya Allah 687
Falsafah Manusia dalam Islam 689
Falsafah Pendidikan Anak 690
Fase Hitam dalam Sejarah Agama 694
Fasilitas Masjid 694
Fasiq 695
Fatalisme 696
Feminisme Islam 697
Feodalisme/Priyayisme 699
"Fight for" dan "Fight against" 700
Failasuf dan Bahasa 703
Filsafat Sejarah Ibn Khaldun 705
Fiqih dan Politik 706
Fiqih 707
Umar Ibn Al-Khaththab 707
Fitrah 710
Fitrah dan Pendidikan 710
Fitrah Manusia 711
Fitrah yang Hanif 712
Fitrah: Kejadian-Asal-Yang-Suci-Manusia 714
Formalitas Hukum 715
Format dan Agenda Pembaruan Pemikiran 716
Front dalam Politik 721
Fundamentalisme 722
Fundamentalisme Islam 722
Fundamentalisme Keagamaan 723

Fungsi Kekhalifahan 725
Fungsi Zakat 726

G

Garis Pemisah Masa Lalu dan Mendatang 729
Gejala Alam dan Sejarah 729
Gelombang Hellenisme Sebuah Kemestian 732
Gelombang Ketiga Peradaban 734
Gelombang Peradaban, Globalisasi, dan Perubahan Sosial 735
Generalisasi dalam Etos Keilmuan Islam 737
Generation Gap 739
Geokultural Orang Arab 740
George W. Bush 742
Gerak Pendulum 742
Pesisir Pedalaman 742
Gerakan Kembali kepada Al-Quran dan Hadis 744
Gerakan Kultural Muhammadiyah 745
Gerakan Wahabi 746
Gereja Kiamat 747
Gereja vs Ilmu Pengetahuan di Barat 748
Gema Al-Ghazali 749
Ghibah 750
Globalisasi 751
Globalisasi dan Moralitas 752
Godaan Berputus Asa 753
Godaan Setan kepada Adam dan Hawa 754
Golongan Penengah I 756
Golongan Penengah II 757
Golongan Salaf 758
"Good Governance" 762
"Grand Design" Tuhan 764
Gus Dur 765
Garis-Tengas Ketauhidan 766

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Bagaimana Membaca Buku Ini dan Ucapan Terima Kasih

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil penyuntingan lebih dari 15 tahun kerja intelektual dan pengajaran Prof. Dr. Nurcholish Madjid di Pusat Studi Islam Paramadina. Selama masa yang panjang itu, sejak berdirinya Yayasan Paramadina, sampai masa-masa menjelang reformasi, Cak Nur—panggilan akrab beliau—terus-menerus memberikan pada mahasiswa-mahasiswanya di Paramadina, gagasan-gagasan keberagamaan yang segar, inspiratif, berwawasan universal, kosmopolit, dan penuh kedalaman spiritual—bahkan kadang-kadang menantang berpikir ulang atas kepercayaan keagamaan tradisional selama ini. Dalam proses belajar itu, terbentuklah apa yang kemudian disebut "Komunitas Paramadina"—yaitu ribuan mahasiswa atau murid-murid Cak Nur yang secara intens terus-menerus mempelajari pemikiran Islam di Paramadina, selama bertahun-tahun hingga kini. Dalam proses pengajaran Cak Nur itu *AlhamduliLâh* sempat tersimpan rekaman ratusan jam perkuliahan Cak Nur, dan catatan-catatan (*hand out*), yang sayangnya tak terdokumentasi lagi tanggal pengajarannya itu.

Maka lebih dari 200 kelas (sebanding 400 jam) perkuliahan, ratusan catatan, *hand out*, dan makalah beliau kemudian ditranskrip, dan diedit untuk kepentingan penerbitan buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini. Tetapi jangan terlalu serius dengan kata "ensiklopedi" dalam buku ini, karena buku ini memang tidak didesain dari awal sebagai ensiklopedi ilmiah, dengan pemilihan entri-entri yang ketat sebagaimana layaknya kalau membuat sebuah ensiklopedi. Buku ini memang dibuat besar—karena itu disebut "ensiklopedi"—sebagai sebuah memori atas pemikiran yang telah Cak Nur tanamkan dan kembangkan pada publik intelektual Islam di Indonesia, dengan Paramadina sebagai tempat persemaian awal

mulanya. Di samping, pikiran Cak Nur memang bersifat "ensiklopedis," maksudnya meliputi banyak isu dan sangat komprehensif. Sehingga dengan buku ensiklopedi ini diharapkan tersimpan sebuah dokumentasi pemikiran Cak Nur yang relatif cukup lengkap. Sehingga dengan buku ini diharapkan dapat tergambar salah satu wajah Islam yang sekarang dirindukan di Indonesia, yaitu wajah Islam yang terbuka, toleran, dan penuh keramahan. Sebuah wajah Islam yang diimpikan Cak Nur terwujud dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia.

Dalam buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini, saya juga telah menulis sebuah pengantar panjang, sekitar 200 halaman, yang mencoba mengikat keseluruhan isi buku ensiklopedi ini, sekaligus memberi konteksnya dalam pergumulan Cak Nur dengan gagasan-gagasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, tiga hal yang hendak diramu sintesisnya dalam pemikiran apa pun dari Cak Nur. Pengantar tersebut sengaja dibuat panjang, untuk memberi gambaran tentang keluasan pemikiran Cak Nur. Tentu saja pengantar ini tidak bisa mewakili pemikiran Cak Nur secara keseluruhan, tetapi paling tidak dapat dianggap sebagai jejak pemikiran, untuk mengerti ide-ide Cak Nur, terutama yang tertuang dalam ensiklopedi ini.

Di dunia akademis, jika seorang profesor disebut "ensiklopedis," maka itu berarti ia adalah seorang profesor yang pengetahuannya sangat luas, dan bisa mengkaitkan keahliannya dengan berbagai disiplin keilmuan mutakhir. Profesor itu pasti seorang yang interdisipliner, dan menentang pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan skop keahliannya yang sempit. Begitulah Profesor Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang pemikir Islam yang ensiklopedis. Pengetahuan Cak Nur sangat luas. Mereka yang pernah mendengarkan perkuliahan beliau di Yayasan Paramadina dapat merasakan vibrasi dari keluasan pandangan Cak Nur itu, bukan hanya dari perkuliahan beliau, tetapi juga dari bagaimana beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta. Cak Nur selalu bisa mengakomodasi berbagai pertanyaan, bahkan pemertanyaan (*questioning*) yang kritis sekali pun, dan kemudian memperluasnya dari sudut pandangnya sendiri.

Terus terang, kami sangat terkesan dengan keluasan pikiran Cak Nur itu, sehingga kami berkeinginan untuk mencatat apa saja yang telah

dipikirkan oleh Cak Nur mengenai Islam. Konon katanya "cara terbaik untuk mendapatkan ide yang baik adalah dengan mendapatkan banyak ide". Dan Konfusius mengatakan, "*Without knowing the force of words, it is impossible to know human beings*." Kalau murid-murid Cak Nur sangat terkesan bagaimana ia selalu bisa menjawab kegelisahan peserta Paramadina dalam mencari Kebenaran, berdasarkan apa yang dikatakan Konfusius itu, maka sekarang kami tahu bahwa kekuatan Cak Nur dalam memberikan ide-ide, adalah karena ia sendiri sangat banyak ide! Dan untuk mengetahui kehebatan Cak Nur, maka perlu tahu pikiran-pikiran apa yang tersimpan dalam memori Cak Nur. Maka berdasarkan inspirasi itu, direncanakanlah sebuah program untuk mendokumentasikan pikiran Cak Nur. Program ini mulai dikerjakan sejak Cak Nur berangkat untuk operasi transplantasi hati di Cina, sekitar April 2004—yang kemudian dalam pengerjaan selama setahun, menghasilkan ensiklopedi besar Nurcholish Madjid ini dalam 4 jilid.

Rencananya buku ini akan diluncurkan ketika Cak Nur sehat, dan memberikan ceramah pada publik yang pertama, setelah beliau sembuh dari sakit. Tapi rupanya Allah menghendaki lain. Cak Nur telah meninggalkan kita pada 29 Agustus 2005. Maka, buku ini menjadi sebuah warisan pemikiran yang kita semua bisa mengaksesnya untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Cak Nur memang seorang ensiklopedis. Ia mengolah banyak sekali isu keislaman. Boleh dikatakan Cak Nur memikirkan semua persoalan keislaman di dunia modern—atau lebih tepat perkembangan pemikiran Islam di tengah globalisasi. Kalau boleh dikatakan paling tidak ada 6 isu paling kontroversi dalam pemikiran Islam dewasa ini—yaitu isu melawan ide-ide teokrasi, mempromosikan demokrasi, keadilan gender, pluralisme, kebebasan berpikir, dan mempercayai kemajuan sebagai cara terbaik perkembangan kemanusiaan—maka Cak Nur boleh dikatakan telah mengembangkan seluruhnya keenam isu paling kontroversial di dunia Islam dewasa ini. Karena itu, tidak heran kalau ia sangat mengerti mengenai permasalahan Islam di Indonesia dewasa ini. Anehnya—atau malah seharusnya tidak aneh—Cak Nur selalu menegaskan bahwa masalah umat

Islam itu bukan masalah doktrinal, tetapi hanya psikologis. Keyakinan ini membuat Cak Nur menganut suatu paham *liberal syari'ah*. Bahwa pada dasarnya agama Islam itu sangat mendukung ide-ide paling baik dari kemajuan zaman. Islam betul-betul kompatibel dengan modernitas. Atau, malah Cak Nur menegaskan bahwa kekuatan Islam itu justru ada pada kemodernannya itu. Maka Cak Nur, dengan tanpa halangan mental apa pun, mampu mengelaborasi Al-Quran, sunnah, dan tradisi Islam untuk menjelaskan segala isu Islam modern. Itu sebabnya, ia sangat kental dengan usaha pengembangan hermeneutika Al-Quran.

Cak Nur sering disebut sebagai pengikut Fazlur Rahman, tetapi Cak Nur sebenarnya lebih dekat kepada Ibn Taimiyah. Bahkan boleh dikatakan ia merevitalisasi Ibn Taimiyah untuk persoalan kontemporer. Banyak isu pluralisme yang dikembangkan Cak Nur, bersumber dari Ibn Taimiyyah ini. Fazlur Rahman pasti berpengaruh pada Cak Nur, tetapi hanya dari segi metodologis, terutama bagaimana Fazlur Rahman mempunyai kemampuan menafsirkan Al-Quran (yang dituangkan dalam bukunya, *Major Themes of the Qur'an*). Nah, seperti juga Fazlur Rahman, akhirnya mata air sumber pemikiran Cak Nur adalah Al-Quran itu sendiri. Dan yang menarik ia berhasil menunjukkan sebuah "skripturalisme" (cara membaca secara literal dari Al-Quran) yang berbeda dari kalangan fundamentalis yang biasanya konservatif. Skripturalisme Al-Quran Cak Nur ternyata sangat liberal, memberikan segi-segi substantif. Dan kalau kita tanya pada Cak Nur mengapa ia bisa menegaskan keliberalan Al-Quran, ia hanya akan menjawab, "Kalau begitu yang liberal adalah Al-Qurannya!" Dan bersamaan dengan itu ia menjadi sangat prihatin, karena banyak gerakan Islam dewasa ini menjadi lebih konservatif dari Al-Qurannya sendiri. Itu sebabnya Cak Nur menegaskan bahwa masalah umat Islam itu bukan doktrinal, tetapi psikologis saja, minder kepada kemajuan Barat, dan takut mengakomodasinya.

Maka dari sudut pemikiran teologi yang optimistis dan penuh keterbukaan, sebenarnya posisi umat Islam di Indonesia dalam menghadapi globalisasi, menurut Cak Nur, tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah psikologis itu—di mana sebagian umat Islam cenderung menutup diri,

reaktif, malah kemudian menjadi agresif, dan membenarkan tindak kekerasan (yang sebenarnya bertentangan dengan klaim bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan li al-`alamin*)—maka yang perlu dihadapi umat Islam tidak lain ialah, bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (*salaf*) yang murni dan menerjemahkannya kembali dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Cak Nur memang sangat mengidolakan masa klasik Islam sebagai contoh kemodernan Islam, dan tidak tanggung-tanggung banyak catatan para pemikir Barat yang dikumpulkan oleh Cak Nur untuk mendukung kemodernan masa salaf ini. Sarjana-sarjana modern seperti Robert N. Bellah, Marshall Hodgson, Ernest Gellner, Bernard Lewis, Cyril Glasse, Bertrand Russell, dan sebagainya, semua mengamini sebuah model masyarakat klasik, yang sangat baik bagi umat Islam untuk dikembangkan lagi di masa modern ini. Dan untuk proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar (seperti mengubah ajaran Islam), tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasinya sendiri. Di sinilah, menurut Cak Nur, relevansinya kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Dengan metodologi pengembangan hermeneutika Al-Quran ini, Cak Nur membuat suatu pembaruan yang liberal, yang sudah menjadi agendanya sejak 1970-an, hanya saja sekarang itu dilakukannya dengan cara yang tidak kontroversial, karena menggunakan hermeneutika Al-Quran. Tetapi rupanya dengan cara yang Quranik ini pun Cak Nur tetap dianggap kontroversial. Memang begitulah kodrat setiap pembaruan.

Sepanjang karier pembaruan Cak Nur, ia mengolah dan membicarakan banyak ide-ide modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme, kapitalisme, humanisme, sekularisme, sains modern, isu gender, pluralisme, dan seterusnya—yang dapat kita lihat jejaknya dalam ensiklopedi ini. Menurut Cak Nur, mengolah kembali khazanah terbaik umat manusia sekarang ini, dan menjadikannya sebagai milik umat Islam adalah hakikat makna ijtihad atau pembaruan. Bagi Cak Nur, ijtihad atau pembaruan haruslah merupakan proses terus-menerus sebagai pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan

sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya. Ijtihad merupakan suatu proses di mana kesalahan proses akan mengakibatkan buah yang pahit, yaitu kegagalan. Sungguhpun demikian, itu pun, menurut Cak Nur, masih lebih ringan daripada beban stagnasi sosial sejarah akibat tidak adanya pembaruan.

Dan bagi Cak Nur, tidak mungkin ada ijtihad dan pembaruan yang akan mengubah masyarakat ke arah peradaban, jika tidak ada organisasi-organisasi penelitian dengan dasar yang kuat, yang mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi apa pun, dan mempunyai pengetahuan yang tepat tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan baru di setiap bidang, baik sosial maupun alam. Sebenarnya Cak Nur memimpikan Paramadina untuk tujuan ijtihad seperti ini. Dan ide-ide yang dikemukakannya merefleksikan fondasi yang dirintisnya untuk menjadikan Paramadina sebagai Pusat Islam (*Islamic Center*) yang terkemuka. Pekerjaan pembaruan, menurut Cak Nur, adalah pekerjaan dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir. Dengan kata lain, pekerjaan kaum terpelajar, dengan tanggung jawabnya yang berat, yaitu kemajuan umat Islam, dan kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Bagaimana cara membaca buku ini? Pertama buku ini didesain dengan satu entri dapat dibaca satu menit. Dengan baca satu entri diharapkan ada "*one minute enlightment*" (pencerahan satu menit). Maksudnya, diharapkan dengan membaca satu entri (apa pun) ada pencerahan pikiran yang bisa Anda dapatkan dari pikiran Cak Nur. Kalau itu tidak tercapai, cukuplah dicapai "*one minute wisdom*" (satu menit kearifan), kalau tidak juga, minimal ada "*one minute ah-a*". Ada rasa "*a-ha*"—sesuatu yang baru. Sebagian besar entri dapat membantu kita mencapai ketiga kemungkinan hal tersebut. Entri yang tidak memberi *a-ha*, berarti entri yang gagal, dan hanya akan memberikan "*one minute non-sense*!". Tanggung jawab kegagalan itu ada pada penyunting. Dan diharapkan masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan pada cetakan mendatang. Dalam banyak halaman, tersedia kutipan dari pikiran Cak Nur yang diharapkan bisa menjadi

inspirasi. Juga gambar-gambar yang membantu kita supaya dapat membaca relaks, berhadapan dengan buku setebal ini.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk dibaca semua. Tetapi kalau Anda dapat membaca semua, atau paling tidak sebagian besar dari entri yang ada, maka akan banyak pemahaman dan inspirasi yang dapat diperoleh dari Cak Nur. Dan ini merupakan warisan paling berharga dari kerja intelektual Cak Nur selama di Yayasan Paramadina.

Akhirnya, tanpa bantuan banyak pihak tentu buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini tidak akan pernah terbit menjadi kenyataan. Maka pertama kali, saya sebagai penyunting, mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., dan terima kasih kepada guru besar studi Islam saya, almarhum Prof. Dr. Nurcholish Madjid, yang telah memperkenankan saya mendampingi beliau dalam masa 12 tahun saya menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina. Dari beliau—setelah saya mempelajari bertahun-tahun isu yang ada dalam ensiklopedi ini—saya mendapatkan keteguhan iman yang mapan, penuh kelapangan, pluralis, dan yang paling penting, toleran, di tengah suasana filosofis skeptisisme posmodernis yang banyak saya pelajari, yang meragukan arti agama dewasa ini. Terus terang, Cak Nur telah menyelamatkan iman saya dari ketidakpercayaan akibat gempuran renungan-renungan filosofis yang sangat kritis terhadap apa pun yang dianggap sebagai pemikiran mapan. Cak Nur memberikan sebuah istilah filsafat *fides quarens intellectum*, sebuah keimanan yang diterangi akal—juga sebaliknya akal yang dicerahkan oleh iman. Dalam masa yang panjang bersama Cak Nur, saya bersentuhan dengan banyak kuliah, ceramah, *hand-out*, dan makalah Cak Nur yang sebagian besar sekarang sudah terdokumentasikan dan terolah dalam ensiklopedi ini. Terima kasih Cak Nur atas kepercayaan Anda pada saya untuk memimpin proses penyuntingan ensiklopedi ini. Saya belajar banyak bagaimana mengerti hakikat agama Islam yang Anda sebut *ḥanîfiyah samḥah* (keislaman yang toleran dan penuh kelapangan). Dengan ensiklopedi ini, semoga akan lebih tersebarluaskan pikiran-pikiran yang telah Anda geluti selama lebih dari tiga dekade, ke seluruh pelosok Indonesia.

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Mbak Omi Komaria Madjid dan keluarga yang telah mengizinkan penerbitan buku ini, dan juga telah memberikan masukan dan koreksian. Kepada teman-teman Yayasan Wakaf Paramadina dulu maupun sekarang, saya ingin mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya bisa mengolah naskah Cak Nur ini sehingga menjadi buku dokumen yang lengkap. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih atas persahabatan yang sangat berkesan selama saya bekerja 12 tahun di Paramadina. Khusus kepada Ketua Umum, Sekretaris dan Bendahara, Bapak Prof. Dr. Didik J. Rachbini, Bapak Silmy Karim, dan Bapak Hendro Martowardojo, saya menghaturkan terimakasih atas usaha dan bantuan finansial untuk penerbitan buku ini.

Selanjutnya, tentu saja saya harus mengucapkan terima kasih kepada lima senior saya di Center for Spirituality and Leadership (CSL). Mereka adalah Pak Hario Soeprobo, Pak Hendro Martowardojo, Pak Mahdi Syahbuddin, Pak Angky Tisnadisastra, dan Pak Ario Wibisono. Mereka semua telah mendorong saya untuk dapat menyelesaikan proses pendokumentasian pikiran-pikiran Cak Nur, bagaimanapun beratnya pekerjaan ini, sehingga bisa selesai seperti yang dapat Anda nikmati sekarang. Mereka bukan hanya memberi *support,* tapi juga memberi bantuan keuangan yang besar sehingga penyuntingan buku ini dapat terselesaikan. Khusus kepada Pak Hendro Martowardojo, saya menghatur terima kasih atas usaha untuk pembiayaan penerbitan buku ini. Kepada Bapak Michael Ruslim, Direktur Utama dari PT. Astra Internasional Tbk. kami mengucapkan terima kasih atas sponsor penerbitan buku ini. Sebagian dari penerbitan buku ini disumbangkan kepada perpustakaan universitas besar di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, kepada Mas Utomo Dananjaya, saya menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Beliau menjadi tempat konsultasi saya ketika ide awal buku ini masih dalam bentuk gagasan, sampai dapat terbit sekarang ini. Kepercayaan Mas Tom kepada saya dan *support*-nya yang terus-menerus membuat saya yakin bahwa saya bisa menyelesaikan buku ini dalam waktu setahun. Terima kasih juga kepada Bapak Machnan R. Kamaluddin dan Bapak Usep Fathuddin, mantan Ketua dan Sekretaris Umum Yayasan Wakaf Paramadina, dan

juga sahabatku, Pak Jusuf Sutanto, Yon Hotman dari McLeader, yang telah memberi saya kesempatan dan kemungkinan sehingga saya bisa melakukan *sabbatical year*, di mana waktu cuti yang panjang itu bisa saya pergunakan menyelesaikan penyuntingan buku ensiklopedi ini.

Selama proses penyuntingan yang memakan waktu kerja *full time* setahun, saya merasakan manfaat besar training filosofis dan teologis—dan utang budi intelektual—yang telah diberikan oleh dua guru besar filsafat saya, Romo Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ, dan Romo Prof. Dr. Martin Harun OFM. Mereka telah membimbing saya bagaimana melakukan kajian hermeneutis atas suatu teks filosofis keagamaan. Pelajaran yang mereka berikan telah menghasilkan buah kemampuan menyunting teks-teks Cak Nur ini, sehingga bisa tersaji baik seperti ini.

Terimakasih juga ingin saya sampaikan kepada senior-senior saya di kantor saya sekarang, The Asia Foundation, Dr Douglas E. Ramage, Dr Robin Bush, dan Lies Marcoes-Natsir, yang telah dan terus membimbing saya mengerti kompleksitas masalah Islam dan Civil Society. Selama bekerja di The Asia Foundation saya merasakan luasnya pengalaman berinteraksi dengan organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh Islam di seluruh Indonesia. Pekerjaan advokasi dengan ide-ide demokrasi, pluralisme dan toleransi ini telah memperkaya apa yang selama ini saya pahami *hanya* secara teoretis lewat pekerjaan seperti penulisan dan penyuntingan buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini.

Saya harus mengucapkan terima kasih dan respek yang mendalam kepada senior saya, Dr. Haidar Bagir, yang sejak awal telah mengetahui arti buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* ini untuk pengembangan intelektual Islam di Indonesia. Tanpa persetujuan Mas Haidar pasti buku ini tidak akan pernah terbit di Penerbit Mizan. Untuk proses itu, saya juga harus mengucapkan terima kasih kepada Ilham B. Saenong dan Taufik M.R. yang telah memimpin proses penerbitan naskah ini di Penerbit Mizan. Selanjutnya kepada para editor saya, Ahmad Gaus AF., M. Syu'bi, Ali Noer Zaman, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto, saya haturkan penghargaan dan terima kasih yang banyak, karena tanpa ketekunan Anda semua, pastilah buku ini tidak terbit sebaik ini. Kepada Ben Hamzah Barmansyah dan

Iwan Himawan dan istrinya, Aag Kurniati, yang telah mentranskrip banyak sekali rekaman kuliah Cak Nur, dan mengetikkan ulang, saya juga haturkan terima kasih. Juga kepada M. Nurul Islam dan Epiet yang telah membuat banyak illustrasi sehingga ensiklopedi ini bisa lebih hidup.Tak lupa saya ucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kawan-kawan saya di CSL, Pardamean Harahap, Ben Hamzah Barmansyah, Vita Adriana, Jhody A. Prabawa, Muhammad Ali, Pepen Supendi, dan Zaki S. Dharmoko yang telah merelakan waktu kerja saya untuk menyelesaikan penyuntingan buku ini. Dan terakhir, tentu saja ucapan terima kasih dan penghargaan kepada istri saya tercinta, Meirita Widaningrum, yang telah menemani saya dan memberi banyak inspirasi dalam proses pengerjaan ensiklopedi ini. Ia tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga terus mendorong untuk setia bekerja dalam pemikiran Islam, melanjutkan pikiran-pikiran yang sudah dirintis Cak Nur. Karena komitmen itu juga, buku ini bisa diselesaikan.

Kepada semua pihak—termasuk yang tidak disebutkan namanya di sini—saya hanya bisa mengucapkan *jazâ-kumu 'l-Lâh khayr-u 'l-jazâ'*. Hanya Allah saja yang bisa membalas semua kebaikan hati. Semoga dengan penerbitan buku ini, spirit Cak Nur yang mendambakan wajah Islam yang penuh kelapangan dan toleran (*al-ḥanîfiyât al-samḥah*), terus tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara—yang sejak dulu dikenal dengan toleransi dan pluralismenya. Amin.

Jakarta, 1 Ramadan 1426 H/29 Agustus 2006 M
Budhy Munawar-Rachman
(penyunting)

Membangun Indonesia Masa Depan

Kata Pengantar
Oleh Nurcholish Madjid

(Edisi Cetak)

'Membangun Indonesia Masa Depan' adalah suatu ungkapan yang menyiratkan harapan dan tekad untuk mewujudkan keadaan yang sebaik-baiknya, lebih baik daripada masa sekarang dan masa-masa lalu. Berkenaan dengan masalah ini, tetap harus kita sadari bahwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan adalah kontinum ruang dan waktu yang tidak mengenal keterputusan. Mustahil ada masa depan tanpa masa sekarang, dan mustahil ada masa sekarang tanpa masa lalu. Betapapun bermasalahnya dipandang masa lalu itu, namun ia tetap berpengaruh terhadap masa sekarang. Tetapi masa lalu telah menjadi 'Buku Tertutup', merupakan sebuah garis ungkul (*solid line*) yang tidak lagi mungkin diubah. Hikmah dari adanya masa lalu ialah tersedianya khazanah hikmah, sumber bahan penarikan pelajaran, baik yang positif maupun yang negatif. Dari yang positif kita dapat memperoleh bahan akumulasi pengalaman untuk membangun keadaan baru yang lebih baik. Dan dari yang negatif kita dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terperosok ke dalam satu lubang untuk kedua, ketiga, keempat, kalinya, dan seterusnya. Masa depan adalah bagaikan buku yang masih terbuka, merupakan sebuah garis terputus-putus (*broken line*) yang menunggu dan menuntut tanggung jawab para pelaku sejarah dan seluruh masyarakat untuk mengisi dan membangunnya.

Kesulitan mengisi dan membangun masa depan itu muncul karena masa sekarang selalu merupakan kelanjutan langsung masa lalu sekaligus wujud nyata tindakan masyarakat bagaimana mewujudkan keadaan sebaik-baiknya berdasarkan persepsi mereka tentang masa lalu, yang positif dan yang negatif, yang benar dan yang salah, dan pemahaman masyarakat tentang apa yang terbaik untuk masa sekarang itu sendiri. Persoalan timbul karena persepsi tentang masa lalu dan pemahaman tentang apa yang terbaik untuk masa sekarang itu tidak selamanya tepat, karena senantiasa terancam oleh kerjanya '*tyranny of vested interest*'. Dengan kata lain, semuanya itu tidak selamanya lepas dari dikte kepentingan pribadi dan golongan. Kuatnya '*vested interest*' itu membuat kuatnya '*social inertia*' untuk menghambat perubahan.

Maka dari itu, membangun masa depan tidak bisa lain daripada tekad bulat menarik pelajaran dari masa lalu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, mengatasi kepentingan golongan dan diri sendiri, memusatkan perhatian kepada usaha mencapai tujuan mewujudkan kebaikan untuk semua, seluruh anggota masyarakat dan warga negara, memenangkan peperangan (*winning the war*) sekalipun mungkin harus kalah dalam pertempuran (*losing the battle*), dalam arti kesediaan menanggung kerugian kecil, jangka pendek dan bersifat sementara untuk diri sendiri, keluarga, kerabat dan golongan sendiri. Suatu tekad yang dilandasi keyakinan '*jer basuki mawa bea*', tidak ada keberhasilan tanpa jerih payah, tidak ada Hari Raya tanpa berpuasa, '*no pains no gains*'. Jadi memerlukan kemurnian yang berdimensi metafisis. Tentang komitmen metafisis ini, dari antara negara-negara modern, contohnya ialah Amerika Serikat. Sekalipun negara itu sering dipandang sebagai negara sekuler demokratis, namun para pendirinya banyak mengembangkan gagasan mereka berdasarkan ajaran dalam Deisme, Unitarianisme dan Universalisme. Mereka percaya kepada *God of Nature*, *Nature's God*, *Divine Providence*, dan seterusnya, dan menggunakan logo '*In God we trust*' (Kami beriman kepada Tuhan). Para ahli mengatakan bahwa menghilangkan segi Ketuhanan dalam sistem nilai

Keamerikaan berarti menghilangkan makna revolusi Amerika itu sendiri dan merobohkan seluruh bangunan Keamerikaan.

Terkiaskan dengan hal di atas itu, Indonesia adalah negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan yang pertama dari lima dasar negara. Seperti dikatakan Bung Hatta, Sang Hati Nurani Bangsa Indonesia, dasar Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip yang menyinari seluruh pandangan hidup setiap pribadi warga masyarakat dan negara, sebagaimana dengan sendirinya prinsip itu menyinari empat dasar negara berikutnya.

Sejalan dengan pandangan itu ialah pandangan hidup mengikuti jalan lurus. Ungkapan '*Jalan Lurus*' itu sungguh penuh makna, karena menyiratkan adanya keyakinan tentang adanya suatu jalan yang menghubungkan titik asal dan titik tujuan yang paling langsung, karena itu juga berarti paling pendek. Namun jalan lurus bukanlah jalan pintas, lebih-lebih jika ungkapan 'jalan pintas' itu digunakan sebagai metafor untuk tindakan melanggar peraturan dan ketentuan yang lazim demi meraih perolehan jangka pendek, untuk diri sendiri atau golongan sendiri. Justru 'jalan lurus' bertentangan dengan konotasi 'jalan pintas' yang melanggar hukum dan kesepakatan, sebab 'jalan pintas' seperti itu pada hakikatnya merupakan 'jalan serong'. Gerak menempuh jalan lurus adalah gerak perjalanan tanpa henti, mengikuti garis kesucian dalam kesahajaan nurani yang membentang antara titik asal hidup yang tak terhingga, yaitu Tuhan menuju titik tujuan hidup yang tak terhingga yang tidak lain ialah Tuhan itu sendiri.

Pembicaraan tentang hal-hal prinsip dasar itu diperlukan sebagai peringatan bahwa kita harus menangkap dan melaksanakan nilai sosial yang benar sebagai masalah-masalah prinsipil, bukan masalah prosedural semata. Pelaksanaan suatu nilai secara prinsipil tidak dengan terlalu merisaukan kerugian jangka pendek, karena keyakinan yang teguh kepada adanya kebaikan besar dan umum, meliputi seluruh masyarakat. Sedangkan jika suatu nilai kebenaran sosial dipandang sebagai masalah

prosedural, pelaksanaannya dapat terjadi secara oportunistik: dilaksanakan jika menguntungkan dan ditinggalkan jika merugikan.

Nilai-nilai sosial yang kita maksudkan itu ialah, misalnya, persamaan, keterbukaan, keadilan, kejujuran, toleransi, pluralisme, dan seterusnya, yang merupakan pilar-pilar kehidupan demokratis. Terdapat banyak indikasi bahwa nilai-nilai itu ada pada bangsa kita hanya secara kebetulan (*by accident*, *accidentally*), belum merupakan kesadaran-kesadaran prinsipil. Akibatnya kita banyak bicara tentang persamaan namun dalam masyarakat justru menonjol sekali gejala sindrom atasan dan bawahan, orang besar-orang kecil, orang berpangkat–rakyat jelata, dan seterusnya; keadilan tercampur berat dengan kezaliman, kejujuran dengan kecurangan, toleransi dengan tindak kekerasan kepada kelompok lain, pluralisme dengan sikap-sikap benar sendiri, dan seterusnya.

Nilai-nilai sosial yang prinsipil itu telah menjadi bagian dari kearifan kenegaraan bapak para pendiri, seperti Muhamad Hatta. Tetapi pelaksanaannya sejak hari-hari pertama Republik telah tercemar dengan berbagai penyimpangan. Dekrit 5 Juli 1959 oleh Presiden Sukarno merupakan upaya mengembalikan perjalanan bangsa dan negara ke relnya yang semula. Namun sistem Presiden Sukarno tidak dapat membendung berbagai arus penyelewengan sosial, politik dan ekonomi dengan akibat meluncurnya bangsa dan negara menuju malapetaka 1965. Sistem Presiden Suharto yang menggantikannya juga tidak mampu menahan berbagai gejala penyimpangan yang menghantarkan bangsa dan negara kepada krisis serba dimensi sebagaimana sampai sekarang masih menjadi penderitaan seluruh bangsa.

Sesuai dengan sifatnya, krisis serba dimensi yang kita derita sekarang ini tidak dapat kita selesaikan dengan pendekatan satu segi atau satu dimensi tertentu saja, melainkan harus menyeluruh dan serentak. Ibarat gunung es di laut dingin sekitar kutub yang hanya bisa hancur meleleh oleh panasnya laut kawasan khatulistiwa, maka krisis yang telah tumbuh menggunung itu akan dapat mencair dan hilang oleh panasnya tekad

membaja seluruh kekuatan bangsa untuk memulai hidup baru kenegaraan dan kebangsaan kita, dengan penegakan kembali komitmen seluruh warga negara kepada nilai-nilai nasional yang semurni-murninya. Tekad bersama seluruh bangsa itu dengan sendirinya memerlukan landasan, seperti dikatakan Bung Karno dalam bahasa Belanda, '*Sammen bundeling van alle krachten van de natie*', dulu '*revolutionaire krachten*', sekarang barangkali '*reformatische krachten*'.

Tekad bersama dengan penggalangan seluruh kekuatan bangsa itu mutlak diperlukan karena beratnya beban rintisan pertama pembangunan Indonesia masa depan itu melibatkan kesediaan melakukan pengorbanan psikologi sosial politik dari seluruh bangsa, khususnya dari pihak-pihak yang tidak diuntungkan oleh sistem-sistem yang telah lalu. Dalam sifatnya yang serba dimensi, penanganan krisis sekarang ini, dalam hubungannya dengan langkah penyiapan masa depan, lingkaran setannya harus dipatahkan dengan suatu tindakan pengambilan keputusan yang kuat tentang skala prioritas yang harus mulai ditempuh jalan mengatasinya. Dalam skala prioritas itu, sentimen dan perhatian masyarakat luas menghendaki penyelesaian masalah-masalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang dapat diletakkan dalam agenda prinsipil pelaksanaan '*good governance*' pada semua jenjang pengelolaan negara. Tetapi '*good governance*' itu sendiri tidak dapat berdiri terpisah. Unsur-unsur pokok '*good governance*', yaitu transparansi, akuntabilitas dan partisipasi, tidak akan terwujud sejati tanpa supremasi hukum yang adil, berlaku untuk semua dengan penuh kemantapan dan jiwa taat asas. Supremasi hukum serupa itu mustahil ditegakkan tanpa kredibilitas dan tingkat amanah (*trustworthiness*) yang tinggi, serta kredensial yang kuat pada institusi penegak hukum dan masing-masing para anggotanya. Maka reformasi hukum dan penegakan wibawa lembaga legislatif merupakan keharusan mutlak bagi pembangunan Indonesia masa depan.

Wujud prinsip '*Sammen bundeling van alle krachten*' untuk mendukung pelaksanaan *good governance* dan supremasi hukum itu mengarahkan kita

seluruh bangsa kepada perlunya rekonsiliasi. Disinilah kita dihadapkan kepada kesulitan amat besar untuk memperoleh dan menegakkan kesepakatan-kesepakatan secara mantap. Jika disebutkan 'tidak ada masa depan tanpa rekonsiliasi', makna sebutan itu terutama berlaku pada bangsa dan negara kita. Sebagai negara yang sedemikian besar berbentuk kepulauan yang banyak terpisah oleh laut-laut bebas, dan dengan keanekaragaman besar dalam kesukuan, kebudayaan, keagamaan dan tingkat kemajuan, dari sejak semula konsep kebangsaan kita mengandung pengertian dasar rekonsiliasi. Dalam hal ini kita boleh memandang diri kita sebagai bangsa baru yang amat sukses, lebih sukses daripada banyak bangsa baru yang lain.

Di samping keanekaragaman fisik, geografis dan topografis wilayahnya serta kemajemukan sosial-budaya warganya, bangsa kita adalah juga bangsa yang telah mengalami perpecahan ideologis sebagai sumber pertikaian dan ancaman disintegrasi. Krisis serba dimensi sekarang ini masih sangat banyak terwarnai oleh persoalan perbedaan orientasi ideologis itu, setidak-tidaknya oleh sisa-sisa ingatan bersama (memori kolektif) penuh trauma tentang pertikaian ideologis-politis berdarah di masa lalu. Trauma-trauma itu membuat masing-masing pihak amat sulit melupakan pengalaman-pengalaman tragis masa lalu, apalagi memaafkan. Trauma pengalaman tragis juga membuat amat sulit bagi pihak-pihak yang dipersalahkan untuk mengakui dan menyadari akan kesalahannya. Sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda tentang suatu peristiwa membuat masalah 'kebenaran' dan 'kesalahan' menjadi nisbi, tidak mutlak. Korelasi antara 'sebab' dengan 'akibat' acapkali terkaburkan, baik oleh pihak yang menekankan segi 'sebab' maupun pihak yang menekankan segi 'akibat'. Di sinilah relevansi pikiran 'rekonsiliasi' berdasarkan pembinaan kembali sikap-sikap saling percaya akan iktikad baik semua pihak, dalam semangat tekad menyatukan kembali kekuatan-kekuatan yang berselisih dan mendamaikan antar mereka. Kekuatan-kekuatan nasional yang tumbuh

ke arah '*sammen bundeling*' itu kemudian dijadikan modal dan pangkal tolak membangun masa depan yang lebih baik.

Pikiran 'rekonsiliasi' itu harus berjalan sejajar dengan kesediaan menampilkan sikap rendah hati dan murah hati kepada semua pihak, mengarahkan semua tindakan ke arah kebaikan bersama, dan mendorong tumbuhnya saling kompromi secara positif dan berprinsip, bukan atas dasar oportunisme dan kepentingan sesaat (*expediency*). Karena itu, rekonsiliasi tidak mungkin terjadi jika masih ada sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) dari suatu pihak. Perasaan paling benar secara egoistik harus dikorbankan untuk memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran tentang yang benar secara sosial. Pengorbanan psiko-sosial politik inilah yang amat berat pada kebanyakan kita, yang akan menjadi batu penarung perjalanan proses rekonsiliasi. Meskipun masa lalu yang penuh pelajaran pahit itu tidak boleh pernah dilupakan (*to forget, never!*), namun untuk dapat dengan sungguh-sungguh memulai pembangunan masa depan yang lebih baik justru dituntut agar masing-masing pihak menunjukkan jiwa besar, demi kepentingan nasional, untuk dapat memahami posisi pihak-pihak lain secara empatik, kemudian simpatik, mengarah kepada kemampuan memberi maaf. Meskipun 'memberi maaf' itu merupakan kemungkinan paling optimal bagi proses rekonsiliasi yang sukses, namun tidak berarti bahwa tingkat tertentu kemampuan memberi maaf itu harus juga diputus sebagai tidak praktis atau mustahil, sebab bagaimanapun juga suatu tingkat minimal tumbuhnya sikap saling percaya dan saling hormat jelas memerlukan tingkat minimal saling memberi maaf. Dihubungkan dengan suatu segi hakikat demokrasi sebagai '*partial functioning of ideals*' (berlakunya secara parsial dari berbagai keinginan), rekonsiliasi pada hakekatnya adalah salah satu segi prinsipil dari demokrasi, sehingga demokrasi memang memerlukan kesediaan melakukan bentuk-bentuk tertentu kompromi yang berprinsip, yang terkandung di dalamnya kesanggupan memberi maaf tertentu secara tulus-ikhlas. Jadi rekonsiliasi

memang memerlukan kesediaan memberi pengorbanan psiko-sosial dan psiko-politik yang tidak ringan. Kalau semuanya itu samasekali menemui jalan buntu, maka alternatifnya ialah tetap berlanjutnya rentetan dendam dan balas dendam di antara berbagai kalangan bangsa kita, suatu keadaan yang membuat mustahil pembangunan masa depan yang lebih baik.

Tetapi harus ditegaskan kembali bahwa semua yang telah tersebutkan di atas itu tidak boleh berlangsung secara sewenang-wenang, tanpa keadilan untuk semua, suatu keadilan yang diterapkan dan berlaku umum (universal) terhadap seluruh warga negara atas dasar persamaan mutlak di depan hukum, bukan 'keadilan' yang diterapkan atas dasar pertimbangan khusus dan untuk objek hukum yang dipilih secara khusus (partikular), suatu keadilan yang pada hakekatnya adalah kezaliman. Oleh karena itu, keberhasilan lebih lanjut dari rekonsiliasi menuntut konsekwensi penarikan garis pemisah yang tegas antara masa lalu dan masa depan. Garis pemisah itu dengan sendirinya terbentuk dalam konteks masa yang sedang berjalan atau masa sekarang sebagai titik mula masa depan yang sedang dibangun lebih baik itu. Dengan adanya garis pemisah yang tegas itu harus diambil sikap yang jelas terhadap masa lalu yang memberi ruang bagi sikap saling memaafkan, dan sikap yang jelas terhadap masa depan yang tidak lagi kenal kompromi atau ampun terhadap setiap bentuk penyimpangan, penyelewengan, dan kejahatan. Tindakan sekeras-kerasnya harus diambil terhadap penyimpangan, penyelewengan, dan kejahatan yang merupakan pengulangan hal serupa dari masa lalu. Apa pun yang tergambar dalam benak kita tentang bangsa ini, satu hal pasti tak terhindarkan, yaitu bahwa suatu hari seseorang atau sekelompok orang harus mengakhiri keadaan serba kacau yang kita derita selama ini, dan dengan kebulatan tekad memulai pembangunan Indonesia masa depan yang lebih baik.

Besarnya dimensi krisis banyak segi sekarang ini dan beratnya beban kesulitan mengatasi dan mengakhirinya membuat tekad membangun masa depan harus diwujudkan dalam tindakan besar dengan garis

kepemimpinan berinisiatif tinggi, suatu tindakan besar yang fundamental, yang secara moral setara dengan revolusi atau bahkan perang. Justru inilah suatu bentuk nyata 'jihad akbar' yang tidak menuntut pengorbanan pertumpahan darah, tetapi menuntut pengorbanan melawan egoisme dan subjektifisme, suatu bentuk pengorbanan psikologis. Jihad akbar adalah jenis perjuangan berat melawan diri sendiri, suatu perjuangan yang memerlukan keberanian menyatakan apa yang benar meskipun pahit karena bertentangan dengan keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok sendiri.

Perjuangan berat serupa itu hanya dapat terwujud dalam lingkungan sosial-politik yang ditopang oleh supremasi hukum—sebagaimana telah disinggung—dan oleh perasaan aman (*secure*) dan menentu (*certain*). *Security* dan *certainty* adalah fungsi kepemimpinan yang memiliki kesadaran arah (*sense of direction*) dan kesadaran tujuan (*sense of purpose*) tentang perjalanan sejarah bangsa dan negaranya. Rasa aman dan rasa menentu juga merupakan fungsi pelaksanaan tanggung jawab aparat penegakan keamanan dan hukum, dalam hal ini terutama berturut-turut TNI dan Polri. Pada gilirannya, aparat-aparat itu dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan penuh kemantapan jika pada mereka ada kesadaran tugas (*sense of mission*) yang tinggi yang diperkuat dengan adanya kesadaran harga diri (*self respect*) dan kesadaran kehormatan (*sense of honor*) yang tinggi. Semua unsur yang hilang dari kesadaran-kesadaran itu harus dikembalikan dan dikembangkan dengan unsur-unsur baru, sebagai bagian amat penting dari pembangunan demokrasi yang tangguh, dan semuanya harus diwujudkan dalam kerangka sistem demokrasi itu sendiri.

Guna menopang dan menjamin pelaksanaan sebaik-baiknya semua pikiran itu diperlukan partisipasi umum yang meliputi seluruh warga negara melalui mekanisme pelaksanaan kebebasan-kebebasan sipil (*civil liberties*), yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Dua wujud nyata kebebasan sipil itu, yaitu

kebebasan pers dan kebebasan akademik menjadi tiang penyangga demokrasi. Kebebasan Pers telah diyakini sebagai kekuatan keempat sistem demokratis, setelah badan-badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Karena itu, membangun masa depan yang lebih baik adalah perkara mustahil tanpa partisipasi pers bebas yang menyadari tugasnya untuk bangsa dan ne- gara dengan baik. Kebebasan akademik akhir-akhir ini bahkan telah dipandang sebagai 'ruang suci' (*sacred space*) yang harus dijaga jangan sampai ternoda. Sebab kebebasan akademik yang terlembagakan dalam pranata perguruan tinggi, adalah bentuk kegiatan penyiapan masa depan yang lebih jauh.

Berjalan seiring dengan pengembangan dan pemeliharaan kebebasan-kebebasan sipil ialah fungsionalisasi yang lebih mantap pranata-pranata eksekutif, legislatif dan yudikatif, mengikuti garis pembagian tugas dan kewajiban yang jelas antara masing-masing pranata itu. Meskipun pikiran asal tetang Trias Politica tidak mungkin dilaksanakan secara murni mutlak, namun gagasan pembagian tugas itu merupakan ciri amat penting demokrasi yang mapan dan maju, karena merupakan wujud terpenting jalannya mekanisme *checks and balances.* Masa depan yang lebih baik tidak mungkin menjadi kenyataan jika masih berlangsung terus kekacauan dan kekaburan pembagian tugas tiga soko guru sistem demokrasi itu.

Keseluruhan agenda di atas itu memerlukan suasana kecukupan ekonomi, terutama pangan, sandang dan papan, secara minimal namun cukup memadai, disertai suasana aman dan tenteram oleh tegaknya keadilan dan tingkat pemerataan tertentu pembagian kembali kekayaan nasional. Perlu selalu diingat dengan tegas bahwa Indonesia dirancang sebagai 'negara bangsa' (*nation state*), sebuah konsep tentang negara yang dirancang untuk kepentingan seluruh komponen bangsa tanpa kecuali atau diskriminasi. Maka dalam 'negara bangsa' kekayaan nasional harus digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat melalui pembagian kembali kekayaan nasional itu secara adil dan merata. Oleh karena itu harus dicegah

terbukanya jalan bagi penumpukan kekayaan pribadi secara tidak adil dan tidak sah. Lebih-lebih lagi jika kemungkinan yang tidak benar itu terkait dengan sistem yang membuka peluang lebar bagi beroperasinya pengaruh negatif sistem ekonomi global, maka pencegahannya harus dilakukan dengan memperkuat Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat (*soverign nation state*) tidak saja secara politik, tetapi juga secara ekonomi. Hubungan ekonomi global harus dimanfaatkan demi kepentingan nasional dan sama sekali tidak boleh melanggar kedaulatan nasional itu. Suasana yang tercipta dapat diarahkan kepada rintisan reformasi ekonomi yang lebih mendasar dengan mendorong inisiatif-inisiatif produktif dari bawah. Kebebasan dalam skala yang menyeluruh adalah kondisi yang langsung dapat ikut menopang tumbuhnya kemampuan mengambil inisiatif dari bawah di segala bidang, khususnya bidang ekonomi, berwujud meningkatnya produksi barang-barang keperluan hidup sehari-hari sampai kepada peningkatan produksi peralatan mesin (*machine tool*). Ekonomi fisik berdasarkan kemampuan produksi dan pasar domestik harus tumbuh dan berkembang kuat sebanding dan sejajar dengan ekonomi moneter finansial yang berdimensi global. Diperlukannya penanaman modal dari masyarakat ekonomi global adalah justeru demi memperkuat dan mengembangkan kemampuan produksi dalam negeri itu dan pemasaran domestiknya. Sebagai negara besar kita harus memiliki kepercayaan diri yang besar pula akan kemampuan diri sendiri, dan harus menampilkan diri dalam pergaulan global sebagai negara besar yang tegak dengan kedaulatannya.

Kontinuitas proses pertumbuhan bangsa menuju masa depan yang terus-menerus bertambah baik itu sangat banyak dipertaruhkan kepada peningkatan kualitas manusia pribadi para warga negara. Usaha ke arah itu melibatkan keharusan adanya kesungguhan amat tinggi untuk meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan nasional pada seluruh wilayah negara dan komponen masyarakat. Manusia adalah tujuan pembangunan itu sendiri, karena pembangunan menjadi bermakna hanya jika menciptakan kebahagian pada manusia. Tetapi kebahagian juga ada

dalam kerja itu sendiri dan dalam pengalaman batin mencapai keberhasilan. Kerja yang berhasil adalah kerja dengan keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan. Jadi pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan kebahagian pribadi sebagai tujuan pembangunan, sekaligus peran dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan kerja seseorang sebagai sumberdaya. Maka pendidikan meningkatkan kualitas kebahagiaan sekaligus kualitas kerja dan produktivitas.

Pemerataan pendidikan adalah juga pemerataan daya serap pembagian kembali kekayaan nasional dan pemanfaatannya. Jadi pendidikan juga berkait langsung dengan usaha mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, sebagai tujuan akhir didirikannya negara. Dalam sebuah negara, jelas sekali wilayah dengan penduduk yang cerdas akan lebih maju dan lebih banyak menikmati kekayaan nasional daripada wilayah dengan penduduk yang berpendidikan tidak memadai. Hal itu terjadi tanpa terkait terlalu banyak dengan potensi kekayaan sumber daya alam wilayah bersangkutan. Tetapi, jika suatu wilayah jelas-jelas memiliki kekayaan alam yang besar dan menjadi sumber kontribusi besar bagi kekayaan nasional, maka wilayah itu dengan sendirinya berhak mendapat porsi pembagian kembali kekayaan nasional itu secara adil dan wajar. Kelalaian dalam masalah ini akan menimbulkan problem ketidakadilan antar wilayah atau lebih buruk lagi, antara pusat dan daerah. Kerusuhan dan kekacauan di berbagai wilayah tanah air yang merupakan bagian dari krisis multi dimensi ini dapat dipandang sebagai akibat hilangnya rasa keadilan tersebut dan dampak dominasi pusat yang tidak memberi kelonggaran secukupnya bagi pengembangan budaya daerah. Dengan kata lain, ada segi kultural dalam ketidakpuasan daerah kepada pusat, yaitu segi gelagat mengingkari keanekaragaman budaya Nusantara dan hak masing-masing budaya itu untuk mengembangkan diri di bidang pemerintahan, sosial dan ekonomi. Sekalipun otonomisasi daerah yang mulai diterapkan sekarang ini masih sedang

dalam proses 'coba dan salah' (*trial and error*) yang mengkhawatirkan, namun pada dasarnya tetap bernilai positif. Karena itu, otonomisasi harus dilanjutkan dan dikembangkan, sekaligus diarahkan menuju bentuk-bentuk pelaksanaannya yang produktif dan menopang kepentingan nasional.

Sebuah negara tidak mungkin berkembang dalam keadaan terisolasi dari pergaulan dunia internasional. Lebih-lebih lagi pada masa sekarang, ketika umat manusia semakin tergantung satu sama lain, dalam sistem global yang meliputi dan mempengaruhi semua. Kebesaran Indonesia pada tahun-tahun formatifnya justru tercerminkan dalam kebesaran jiwa para pemimpinnya yang bersemangat kemanusiaan universal. Semangat itu memancar dalam cita-cita besar mewujudkan perdamaian dunia yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme. Semangat itu secara nyata menghasilkan Dasa Sila Bandung yang menjadi sumber inspirasi gerakan-gerakan pembebasan dan perlawanan kepada penjajahan di seluruh dunia, khususnya Asia dan Afrika. Dalam konteks masih berlangsungnya Perang Dingin, Indonesia menunjukkan kemampuan besar untuk memainkan peran aktif menjaga perdamaian dunia dengan mempelopori gerakan Non-Blok. Setelah Blok Timur runtuh dan Perang Dingin berakhir, timbul sedikit keraguan dalam Gerakan Non-Blok berkenaan dengan relevansinya untuk pemeliharaan perdamaian dunia. Tetapi dengan kasus-kasus krisis internasional akhir-akhir ini, khususnya penyerbuan Amerika terhadap Iraq, kesadaran baru tumbuh kembali tentang pentingnya secara aktif mengusahakan perdamaian dunia. Dengan adanya sindrom adikuasa tunggal dunia pada Amerika, khususnya seperti diperlihatkan Pemerintahan Bush sekarang ini, makin kuat kesadaran bahwa kekuasaan yang tak terimbangi cenderung curang. Perdamaian dunia terancam oleh kekuatan tunggal, betapapun iktikad baik para pelakunya. Padahal perdamaian dunia adalah lingkungan global yang amat diperlukan bagi pembangunan masa depan yang lebih baik, pada tingkat nasional dan tingkat internasional. Kembali mengambil peran aktif dalam usaha membangun perdamaian dunia adalah

salah satu wujud pelaksanaan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, salah satu hakikat jati diri bangsa Indonesia.

Tulisan di atas adalah "Kata Pengantar" yang sedang disiapkan Cak Nur, suami dan ayahanda tapi belum sempat diselesaikannya. Cak Nur sendiri sudah melihat dan membaca Ensiklopedi ini, dan menyetujui penerbitannya. Tetapi ia telah meninggalkan kita pada 29 Agustus 2005. Kalau kita membaca Ensiklopedia ini, maka boleh dikatakan Ensiklopedi ini memberikan penjelasan konkret atas filosofi yang ditulis dalam pengantar Cak Nur di atas. Pengantar itu mencerminkan keprihatinan Cak Nur terhadap kondisi bangsa Indonesia saat ini dan juga sebuah tawaran tentang apa yang kita bisa lakukan untuk memperbaikinya. Isu-isu yang diangkat oleh Cak Nur dalam pengantar tersebut konsisten dengan apa yang telah ia perjuangkan selama ini yaitu keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Dengan pengantar tersebut diharapkan dapat dimengerti pentingnya integrasi keislaman-kemodernan-keindonesiaan untuk membangun masa depan Indonesia.

Atas nama Cak Nur, kami sekeluarga senang dan bahagia dengan penerbitan Ensiklopedi ini yang memuat sebagian besar bahan-bahan pengajaran Cak Nur selama beliau mengembangkan pemikiran Islam di Yayasan Paramadina, khususnya sejak 1986 hingga 2003. Terimakasih kami ucapkan kepada sdr. Budhy Munawar-Rachman yang telah memimpin proses penyuntingan, dan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi Ensiklopedi ini. Terimakasih juga kami haturkan kepada kawan-kawan kami di Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang telah men-*support* dan membiayai proses-proses dalam mempersiapkan ensiklopedi ini hingga selesai. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Penerbit MIZAN yang telah menyumbangkan sumberdayanya

dalam proses penyuntingan, sehingga ensiklopedi ini siap diterbitkan. Tidak lupa kami berterimakasih kepada mereka yang telah merekam, mendokumentasi, dan mentranskrip ceramah-ceramah Cak Nur sehingga bisa dilestarikan dan dikumpulkan sebagai bahan pembuatan Ensiklopedi ini.

Cak Nur kini telah meninggalkan kita. Ensiklopedi ini merupakan salah satu warisan beliau yang sangat berharga untuk dipelajari, ditelaah dan dilanjutkan. Semoga Ensiklopedi ini bisa menjadi inspirasi untuk mencari solusi yang kreatif atas berbagai masalah keagamaan dan kebangsaan dewasa ini. Amin.

Jakarta, 18 Desember 2005
Keluarga Alm. Nurcholish Madjid

Project Demokrasi .com Perpustakaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

Budhy Munawar-Rachman

"Without knowing the force of words, it is impossible to know human beings."
~Konfusius

A. MEMBACA PIKIRAN NURCHOLISH MADJID

1. Pendahuluan: Biografi Intelektual

"Perubahan di Dunia Islam dewasa ini secara keseluruhan berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, kemudian membawanya ke Sumatera Barat yang kemudian berpengaruh luar biasa besarnya ke seluruh Tanah Air. Maka demikian pula sekarang, perkenalan, pengenalan, dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian, dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia—yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi, dan transportasi—tentu akan, dan memang sedang dan sudah, berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

> Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya, sehingga mau tidak mau juga berpengaruh pada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90 persen), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam adalah sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa. Berkaitan dengan itu, di sini kita harus dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan reformasi, yang pasti akan berpengaruh pada keislaman di Indonesia."

Poin-poin di atas—yang merupakan salah satu entri dalam ensiklopedi ini—bisa menggambarkan bagaimana *concern*-nya Nurcholish Madjid pada perkembangan Islam di Indonesia, sebagai perkembangan kebangsaan Indonesia. Prof. Dr. Nurcholish Madjid (selanjutnya kita akan sebut "Cak Nur" saja, seperti panggilan akrabnya) lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul `Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak *betah* di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun pindah ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (Kulliyatul Mu`allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Cak Nur pernah mengatakan:

> Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa

Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jâsûs*, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.

Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. "Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!" begitu kata mereka. Soalnya, kalau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya *gundulan*, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak *sarungan*. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali.

Pendeknya, waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan "pondok modern". Dan memang istilah "pondok modern" itu berasal dari pastur ini.

Tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam shalat magrib. Lalu, imam shalat subuh dan asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, "Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu ...."

Masing-masing kiai punya kelebihan. Kalau Kiai Dahlan, setelah shalat isya berjamaah, ia memberikan kuliah tafsir. Atau, setelah shalat subuh yang diimami Kiai Romli, beliau memberikan apa yang dalam istilah sekarang disebut "kultum", kuliah tujuh menit. Walaupun kelihatannya sederhana, hal itu semua amat membekas bagi anak-anak belasan tahun seperti para santri. Misalnya, pernah Kiai Romli berkata dalam bahasa Jawa, "Anak-anak, kamu jangan coba-coba berbuat maksiat. Sebab, maksiat itu racun. Tetapi, meski itu racun, lama kelamaan terasa enak juga." Lalu ia

> memberi tamsil, "Maksiat itu sama dengan orang merokok. Tembakau itu 'kan racun. Coba, kasih tembakau itu sama tokek, nanti tokeknya pasti mati. Tetapi, karena orang membiasakannya, akhirnya merokok itu enak. Nah, maksiat juga begitu." Saya masih ingat sekali kata-kata Kiai Romli Tamim itu ...[1]

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought,* 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah.

Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, yang dianggapnya sebagai "kecelakaan sejarah" pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971.[2] Dalam masa inilah, Cak Nur membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda Islam. Di masa ini (1968) ia menulis karangan "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi"[3] sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, 1969, ia menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama *Nilai-Nilai Identitas Kader* (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu *Dasar-Dasar Islamisme.* NDP ini ditulis Cak Nur setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah,

dan pergi haji, selama tiga bulan. Tentang pengalaman menulis NDP ini Cak Nur mengemukakan:

> Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI, karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan Kongres HMI kesembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban.
>
> Tetapi selang waktu antara pulang haji sampai kongres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari *Dasar-Dasar Islamisme* yang sudah saya tulis sebelumnya, pada tahun 1964-an, yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke Timur Tengah. Jadi, dapatlah dikatakan risalah kecil ini memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan Alhamdulillah, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota anggota HMI.
>
> Dalam menulis risalah itu, saya terutama diilhami oleh tiga fakta. *Pertama,* adalah belum adanya bahan bacaan yang komprehensif dan sistematis mengenai ideologi Islam. Kami menyadari sepenuhnya kekurangan ini di masa Orde Lama, ketika kami terus-menerus terlibat dalam pertikaian ideologis dengan kaum komunis dan kaum nasionalis kiri, dan sangat memerlukan senjata untuk membalas serangan ideologis mereka. Pada waktu itu, kami harus puas dengan buku karangan Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, yang tidak lama kemudian kami anggap tidak lagi memadai.
>
> Alasan *kedua* yang mendorong saya untuk menulis risalah kecil itu adalah rasa iri saya terhadap anak-anak muda komunis. Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), mereka dilengkapi dengan sebuah buku pedoman bernama *Pustaka Kecil Marxis*, yang dikenal dengan singkatannya PKM.
>
> Alasan yang *ketiga*, saya sangat terkesan oleh buku kecil karangan Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Eichler adalah seorang ahli teori sosialisme demokrat, dan bukunya itu berisi upaya perumusan kembali ideologi Partai Sosialis Demokrat Jerman (SPD) di Jerman Barat. Sekalipun asal mula partai itu adalah gerakan yang bertitik tolak dari Marxisme, yang tentu saja "sekuler", tetapi dalam perkembangan selanjutnya Marxisme di situ tidak lagi dianut secara dogmatis dan statis, melainkan dikembangkan secara amat liberal dan dinamis. Salah satu bentuk pengembangan itu, adalah dengan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya.

Upaya perumusan kembali itu dilakukan antara lain dengan risiko bahwa mereka kemudian memperoleh cap sebagai bukan lagi sosialis, apalagi Marxis, oleh partai-partai dan orang-orang komunis. Tetapi, seperti kita ketahui, revisionisme Eichler itu berdampak sangat baik: SPD mampu memperluas basis massanya, sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilihan umum di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Liberal atau FDP). Kemenangan itulah yang membawa Willy Brandt dan Helmut Schmidt menjadi Kanselir Federal Jerman antara 1969-1974 dan 1974-1982.

Salah satu gagasan pokok yang menarik dalam teori Eichler itu, misalnya, adalah pemahamannya tentang demokrasi dan sosialisme atau keadilan sosial yang dinamis. Dalam pengertian dinamis itu ialah bahwa demokrasi serta keadilan sosial tidak dapat dirumuskan sekali jadi untuk selama-lamanya, tetapi nilai-nilai itu tumbuh sebagai proses yang berkepanjangan dan lestari tanpa putus-putusnya. Suatu masyarakat adalah demokratis selama di situ terdapat proses yang tak terputus bagi terselenggaranya sistem pergaulan antarmanusia yang semakin menghormati dan mengakui hak-hak asasinya. Dan masyarakat itu sosialis atau berkeadilan sosial kalau ia mengembangkan sistem ekonomi yang semakin luas dan merata penyebaran dan pemanfaatannya.

Buku kecil Eichler itu pertama kali saya peroleh dari Mas Sularso, salah seorang senior saya di HMI, sepulangnya dari menghadiri sebuah kongres mengenai koperasi di Eropa. Dan saya amat tertarik dengan isinya, terutama karena saya memperoleh model mengenai rumusan ideologi yang saya dambakan.

Karena ketertarikan saya yang besar terhadap buku kecil itu, maka nama depan risalah kecil saya di atas, "Nilai-Nilai Dasar," saya adopsi dari buku Eichler ini, yakni *Fundamental Values*. Pertanyaannya kemudian adalah: nilai-nilai dasar apa? Kalau disebut "Islam", saya takut jangan-jangan klaimnya terlalu besar. Maka akhirnya saya namakan saja "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan", disingkat NDP. Kata "Perjuangan" di akhir itu saya kaitkan dengan buku Sutan Sjahrir, yang berjudul *Perjuangan Kita*. Tetapi ternyata Syahrir juga tidak orisinal. Ia menggunakan judul itu karena diilhami oleh karya Adolf Hitler, *Mine Kampft*.

Risalah NDP itu saya tulis dengan pikiran dalam kepala bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumen yang harus awet. Karena itu, jargon-jargon yang digunakan adalah jargon-jargon yang standar sekali, dan tidak menggunakan jargon-jargon yang kontemporer.

Dalam pikiran saya waktu itu, rumusan ideologi yang terbaik adalah yang seperti itu. Karena, seperti yang sudah saya kemukakan pada Kongres HMI di Solo, ideologi itu cenderung ketinggalan zaman. Oleh karena itu,

lebih baik kita membuat suatu formula umum, yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi ideologi yang spesifik menurut tuntutan ruang dan waktu.

Dan Alhamdulillah, risalah saya itu mendapat sambutan baik dari banyak orang Muslim di luar HMI, dan terutama di kalangan cendekiawan muda. Walaupun banyak di antara gagasan-gagasannya menganjurkan pembaruan atau perubahan dalam pemahaman mengenai Islam yang terdapat di Indonesia, penyajiannya menggunakan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan yang sudah tidak asing lagi, sehingga kebanyakan pembacanya merasa puas.

Bahwa NDP bisa awet, itu terbukti sampai sekarang. Risalah itu hingga sekarang tetap menjadi pedoman ideologis bagi pengkaderan anak-anak HMI. Sekarang namanya memang diganti menjadi *Nilai Identitas Kader* (NIK). Konon, setelah asas tunggal dan lainnya, pemerintah Orde Baru merasa keberatan dengan istilah "perjuangan". Pokoknya, kata itu terasa mengandung ancaman. Tetapi isinya tetap tidak berbuah ....

Karena karya-karya ilmiahnya di masa ini—dan terutama bakat intelektualnya yang luar biasa, dan pemikirannya yang berkecenderungan modern, tetapi sekaligus sosialis-religius—ia pun oleh generasi Masyumi yang lebih tua, sangat diharapkan dapat menjadi pemimpin Islam di masa mendatang, menggantikan Mohamad Natsir, sehingga di masa ini ia pun dikenal sebagai "Natsir Muda", sampai saatnya pada 1970, mereka, golongan tua, kecewa akibat makalah Cak Nur yang mempromosikan paham sekularisasi.

Kita akan melihat gagasan-gagasan apa yang muncul pada masa ini, yang kelak akan membuat sosok Cak Nur ini menjadi pemikir muda pada 1970—walaupun awalnya ia mendapat reputasi buruk akibat tulisan yang disajikan pada 3 Januari 1970, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat."

Cak Nur, pada 1968, merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi. Pengertian Cak Nur tentang "modernisasi sebagai rasionalisasi", dimaksudkan sebagai dorongan kepada umat Islam untuk menggeluti modernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Dalam tinjauan Islam, menurutnya, modernisasi itu berarti "berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah. Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam,

melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalnya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. Maksud sikap rasional ialah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia."[4]

Dengan kata "rasional" di sini, Cak Nur tak perlu dikaitkan dengan aliran rasional klasik Islam seperti Mu'tazilah,[5] karena itu hanyalah salah satu bentuk saja dari kemungkinan teologi rasional. Pengaitan Cak Nur dengan Mu'tazilah misalnya—yang sering dilakukan para pengkritiknya—akan membuat salah paham terhadap pengertiannya mengenai "rasionalnya" Cak Nur ini. Rasional seperti yang dimaksud Cak Nur, pada hakikatnya berkaitan dengan "penerapan ilmu pengetahuan",—yang kemudian berarti penerjemahan *al-islâm* dalam terma ilmu—yang menurutnya merupakan suatu keharusan, malahan kewajiban mutlak, karena merupakan proses penemuan kebenaran-kebenaran mencapai Kebenaran Mutlak, yaitu Allah.

Pikiran yang berasal dari masa ketika ia menjadi Ketua Umum PB HMI 1966-1969 itu, tentu saja bukanlah suatu "rasionalisme", karena ia memang mengkritik rasionalisme sebagai "paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis." Sebab "Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran".[6] Meminjam istilah Karl R. Popper, pemikiran Cak Nur kira-kira sejenis "rasional(isme) yang kritis." Maksudnya, ia menganggap Kebenaran itu adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai dalam proses. Kebenaran (dengan K besar) adalah tujuan, yang boleh dikatakan, karena keterbatasan manusia tak akan dapat dicapai secara penuh, tapi harus terus-menerus dicari, dan terus maju ke depan, menguak batas-batas akal-budi.[7] Pencarian (dan "*penyerahan diri*") yang terus-menerus tentang Kebenaran (*al-islâm*) itulah yang disebutnya sebagai "sikap yang modern".

Sebenarnya, artikel Cak Nur yang dipresentasikan pada pertemuan silaturahim antara para aktivis, anggota, dan keluarga dari empat organisasi Islam, yaitu Persami, HMI, GPI, dan PII yang diselenggarakan oleh PII

Cabang Jakarta, di Jakarta 3 Januari 1970, di mana Cak Nur menulis artikel yang berjudul, "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi-sekularisme, adalah kelanjutan dari pemikirannya sejak 1968 itu. Menurut Cak Nur, tidak seperti yang diduga beberapa pengamat, apa yang ditulisnya itu benar-benar merupakan kelanjutan saja dari pemikiran sebelumnya. Tidak ada suatu *paradigm shift* yang menggambarkan pergeseran orientasi Cak Nur dari seorang pemikir "konservatif" misalnya, kepada pemikir "liberal", misalnya yang pernah dikatakan Ahmad Wahib dalam Catatan hariannya, *Pergolakan Pemikiran Islam*, dan menjadi pandangan para pemikir HMI Yogyakarta pada waktu itu, seperti Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo.[8]

Dalam artikel "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", Cak Nur menggambarkan persoalan-persoalan yang sangat mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belah oleh paham-paham dan kepartaian politik. Cak Nur dengan jargon "sekularisasi"—nya dan "*Islam, Yes; Partai Islam, No?*" hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemandekan-kemandekan berpikir dan kreativitas yang telah terpasung oleh berbagai bentuk kejumudan. Karena itulah, ia menyarankan suatu kebebasan berpikir, pentingnya *the idea of progress*, sikap terbuka, dan kelompok pembaruan yang liberal, yang bisa menumbuhkan suatu istilah Cak Nur sendiri, *psychological striking force* (daya tonjok psikologis) yang menumbuhkan pikiran-pikiran segar.

Artikel ini, yang selanjutnya menimbulkan kontroversi besar—dan sempat membuat Cak Nur kehilangan reputasi baik, di kalangan tua yang konservatif—menarik untuk dibahas dan diberikan konteks dalam keseluruhan pemikirannya. Karena artikel ini sangat substansial—termasuk artikel-artikel yang menyusul, yang memberi penjelasan dan elaborasi dari artikel ini, yaitu "Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaruan Pemikiran Islam", yang muncul tidak lama setelah heboh kertas kerja 3 Januari 1970 itu, dan "Sekali Lagi tentang Sekularisasi" (1972), juga "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia" (1972) dan "Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam" (artikel ditampilkan dalam acara sastra

Dewan Kesenian Jakarta, 28 Oktober 1972). Pembahasan tentang gagasan-gagasan liberal awal Cak Nur ini, akan dituliskan dalam Pasal 5 di bawah, menyangkut pandangan-pandangan Cak Nur mengenai Islam di Indonesia. Dalam pendahuluan ini, cukuplah digambarkan suasana yang diakibatkan dari diskusi-diskusi atas artikel-artikel tersebut, seperti diceritakan sendiri dalam penggambaran pribadi, oleh Cak Nur dalam suatu artikel "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's Point of View", yang menjadi bahan diskusi di Amerika Serikat, pada 1979. Berikut akan dikutipkan panjang untuk melihat gambaran suasana pada waktu itu.

> Pada tahap-tahap permulaan, pembahasan mengenai modernisasi terbatas pada kalangan anak-anak muda Muslim yang bergabung di dalam keempat organisasi yang telah disebutkan (Persami, HMI, GPI, dan PII). Tapi, berbeda dengan kesan umum, kami selalu menyatakan bahwa diskusi tentang masalah tersebut hanya melibatkan individu-individu yang tidak mesti mewakili pandangan-pandangan organisasi dari mana ia berasal. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar diskusi tersebut berjalan secara bebas dan terbuka, dan tidak menjadikannya sebagai semacam kursus yang kaku, atau semacam indoktrinasi. Isu tersebut telah menjadi perhatian di kalangan seluruh pemuda Muslim, dan sebagaimana diharapkan dan diduga, anggota-anggota dari HMI berdiri di bagian terdepan di dalam diskusi di atas, dan kemudian diikuti oleh anggota PII.
>
> Pada tahap berikutnya, pembahasan masalah tersebut telah melibatkan setiap orang, baik dari generasi muda maupun generasi tuanya. Di samping reaksi-reaksi yang bersifat lisan, yang disampaikan dalam bentuk *tabligh* dan khutbah Jumat, dua buku ditujukan untuk memberikan bantahan atau komentar terhadap gagasan saya mengenai pembaharuan atau reformasi. Yang pertama berjudul *Pembaharuan Pemikiran Islam*, berisikan tulisan saya dan komentar atau reaksi dari wakil-wakil organisasi-organisasi lain di luar HMI. Buku ini diterbitkan oleh *Islamic Research Institute*, tahun 1970. Buku kedua berjudul *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, berisikan analisis beliau yang tajam dan kritis terhadap gagasan-gagasan saya. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1972 oleh penerbit terkenal, Bulan Bintang, yang pimpinannya adalah seorang anggota Masyumi.
>
> Tiga hal tampak di hadapan saya menyangkut komentar keras Rasjidi, dan reaksi pahitnya terhadap gagasan-gagasan saya. *Pertama* adalah diskusi keras

yang diselenggarakan oleh pimpinan HMI dan PII pada bulan Agustus 1972. Diskusi tersebut diselenggarakan dengan ketidakhadiran saya, ketika saya sedang mengadakan kunjungan ke beberapa negara Asia, sementara pihak panitia penyelenggara tidak memberitahukan saya sebelumnya. Sebagai akibatnya, absennya saya di dalam diskusi tersebut—yang pertama kali diadakan bersama generasi tua seperti Rasjidi—dijadikan alasan oleh beberapa orang peserta yang menyangka, bahkan menuduh saya sebagai pengecut. Insiden *kedua* adalah elaborasi yang secara lebih jauh di dalam gagasan sekularisasi di dalam buletin yang diterbitkan oleh saya dan kawan-kawan pada tahun 1972. Nama buletin tersebut adalah *Arena*. Yang *ketiga* adalah penyajian makalah saya pada tanggal 30 Oktober 1972 di auditorium Taman Ismail Marzuki. Tema pembicaraan pada saat itu adalah "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia".

Tetapi pada analisis finalnya, koreksi Rasjidi memperlihatkan keprihatinannya yang sangat mendalam terhadap Islam di Indonesia, dan timbul dari hasratnya yang tinggi untuk "menyelamatkan" generasi muda Muslim di negara ini (bukunya didedikasikan kepada pelajar-pelajar Muslim). Meskipun demikian, saya tidak setuju dengan beberapa koreksi dan komentarnya. Untuk satu hal, sebagian besar dari koreksi dan komentar tersebut bersifat sangat personal. Walaupun demikian, atas nasihat seorang pimpinan kaum Muslimin yang sangat saya hormati, Abdul Ghaffar Ismail, saya tidak pernah menghubungi Rasjidi dalam bentuk bahan-bahan tertulis. Kami sampai pada kesimpulan bahwa semacam tanggapan akan lebih mengundang polemik yang berkepanjangan, yang bisa saja ongkos sosial politik yang harus dikeluarkan akan terlalu besar.

Menoleh ke belakang, melihat pengalaman-pengalaman pahit kami, saya berkeinginan sekali untuk tidak melakukan kesalahan taktis sebagaimana terjadi pada tanggal 2 Januari 1970. Biaya sosial yang dikeluarkan sangatlah mahal, dan kami menderita kerusakan reputasi kami yang sulit diobati di hadapan masyarakat Muslim. Jika saya bisa kembali ke zaman itu, saya pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan saya yang sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan (*penetration pacifique*) atau "metode penyelundupan" di dalam upaya memperkenalkan gagasan-gagasan baru. Metode inilah yang saya tempuh ketika menulis buku NDP.

Tetapi waktu telah lewat, dan saya beserta kawan-kawan telah berusaha mengadakan pemecahan terhadap banyak dan berbagai kesulitan, dan membangun kembali reputasi kami dalam hal kepercayaan masyarakat. Hal ini berjalan tanpa ada perubahan apa pun dalam komitmen kami mengenai perubahan sosial dan pembaharuan. Sejauh itu, para pimpinan Masyumi masih terus kami anggap sebagai sumber inspirasi. Kami tetap percaya bahwa

para pimpinan partai politik yang telah dibubarkan itu, adalah orang-orang terbaik di negeri ini. Kehidupan mereka adalah contoh yang baik bagi para pemuda Muslim. Mereka adalah orang-orang yang dengan sangat berhasil telah mengkombinasikan unsur-unsur terpenting dari dua pandangan hidup: Islam dan westernisasi, atau dalam ungkapan yang lebih baik, Islam dan modernisasi. Dari Islam, mereka mempelajari kesalehan dan ketakwaan; dan dari Barat, mereka telah berhasil mengapresiasi gagasan-gagasan seperti demokrasi, hak-hak asasi, dan aturan-aturan hukum. Secara umum, mereka telah belajar mengenai hal-hal tersebut secara lebih baik daripada orang-orang Indonesia lainnya. Mereka adalah orang-orang yang akan dicatat sejarah sebagai orang-orang yang penuh kebijaksanaan dan jujur di Indonesia, dan saya berpendapat bahwa etika mereka adalah sangat dibutuhkan di dalam membangun kebijaksanaan ekonomi....

Dari sudut ini, reaksi pahit para pemimpin Masyumi terhadap gagasan modernisasi saya adalah sesuatu yang mengejutkan. Bagaimanapun juga, anggota HMI adalah para mahasiswa di perguruan tinggi yang secara natural mewarisi kepemimpinan Masyumi. Mereka adalah kelompok Muslim yang terdekat cara berpikirnya dengan Masyumi, yang paling memahami aspirasi-aspirasi mereka. Tetapi ada dua hal dari Masyumi yang tidak bisa disepakati oleh generasi Muslim yang lebih muda. *Pertama*, adalah gagasan mengenai apa yang disebut "Negara Islam". Adalah merupakan keyakinan pokok kaum Muslim bahwa ajaran-ajaran agama mereka, mengilhami mereka di dalam seluruh aktivitas-aktivitas dunia ini, termasuk yang berhubungan dengan masalah-masalah kenegaraan atau politik. Tetapi untuk menyuarakan apa yang disebut Masyumi dengan negara Islam, bagi mereka adalah terlalu formalistik dan tidak fleksibel. Keberatan yang *kedua*, terletak dalam hal sikap keras kepala yang kaku dari pimpinan Masyumi di dalam menghadapi masalah-masalah politik praktis. Sikap tidak fleksibel ini membawa mereka untuk cenderung melihat persoalan secara hitam-putih; yaitu sejauh konsep *halal* dan *haram*, tindakan yang *boleh* atau *terlarang* dalam ajaran-ajaran Islam. Kami menganggap hal ini sebagai terlalu banyak campur tangan agama di dalam kejadian praktis sehari-hari. Sesungguhnya, jika saat itu para pemimpin Masyumi bersikap lebih fleksibel dan relativistik, maka posisi politis mereka akan lebih baik saat ini; dan implementasi dari kebijaksanaan pembangunan pemerintah pasti akan dipengaruhi oleh orang-orang yang lebih bijaksana dan jujur.

Tetapi waktu telah berlalu, ketika para pemimpin Masyumi mengabaikan hadis yang berbunyi, "*Dalam masalah-masalah keagamaan, kamu harus bertanya kepada saya; tetapi dalam masalah-masalah keduniawian, kamu lebih tahu daripada saya*." Kiai dan ulama adalah orang-orang yang menjadi tempat

> bertanya bagi masalah-masalah keagamaan, tetapi para pemimpin Masyumi—sesuai dengan latar belakang mereka—mestinya mengetahui lebih banyak mengenai masalah-masalah politik daripada guru-guru agama mereka. Dan itu merupakan salah satu gagasan terpenting yang kami—generasi muda—ingin merealisasikannya. Tetapi pada waktunya, sungguh menyedihkan bagi kami, nyata bahwa terma-terma yang kami pergunakan di dalam pembahasan kami mendatangkan dampak yang lebih jauh, dari apa yang kami maksudkan. Bahkan di negara-negara yang lebih maju, terma-terma sekularisme dan sekularisasi masih ditanggapi secara emosional dan kontroversial—sesuatu yang kami ingin melupakannya.[9]

Kalau melihat gagasan pemikiran Cak Nur mengenai sekularisasi ini,[10] sebenarnya ide sekularisasi pada mulanya dimaksudkan sebagai "devaluasi" atau "demitologisasi" atas apa saja yang bertentangan dengan ide *tawḥîd,* yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Jargon Cak Nur yang terkenal, "*Islam, Yes, Partai Islam, No*", misalnya mau mengatakan, partai Islam itu (sekarang) bukan hal yang esensial, dan (sama sekali) tidak berhubungan dengan esensi keislaman. Itulah makna "sekularisasi", yaitu mengembalikan mana yang sakral, sebagai sakral, dan yang profan, sebagai profan. Politik Islam yang tadinya dianggap "sakral", yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam, sekarang "didesakralisasi".[11] Tapi ternyata kemudian salah-paham atas ide ini terus meluas dan bergulir menjadi polemik bahkan koreksi. Karena itu, gagasan yang sudah digulirkan pun menjadi tidak berkembang secara produktif. Maka dari itu, kita perlu melihat latar belakang sosiologis apa yang mendorong Cak Nur menggunakan kata kunci sekularisasi sebagai upayanya untuk apa yang nanti disebut "pembaruan pemikiran Islam" di Indonesia. Apalagi kemudian Cak Nur juga dituduh seperti menjustifikasi gagasan pembangunan Orde Baru, yang konsepnya dibuat Ali Moertopo Cs. dari CSIS. Tentang hal ini Cak Nur mengatakan:

> Mengenai pandangan beberapa pengamat bahwa pemikiran saya saat itu menjustifikasi tatanan sosial politik Orde Baru, saya kira pengaruh itu memang ada. Karena seperti kata pepatah Perancis, "Kawan dari kawan saya adalah kawan saya. Musuh dari musuh saya adalah kawan saya." Karena kebetulan waktu itu Orde Baru tidak cocok dengan Masyumi, dan saya tidak cocok dengan Masyumi, maka sepertinya saya menjadi "teman" dari Orde

Baru. Di situ ada persoalan klaim. Itu terutama klaim-klaim dengan gaya *covert operation*; intelijen. Mereka biasa selalu mengklaim, "O, itu orang saya." Jadi ada paralelisme saja.

Saya sendiri sangat sadar bahwa pemikiran saya itu menjustifikasi Orde Baru. Tapi, alternatifnya, pilihan lainnya buruk sekali, macet sama sekali. Jadi kalau dihitung pilihan harga, pilihan itu masih lebih murah. Dengan demikian, sebagian kritik orang terhadap makalah saya itu sebagian dipengaruhi oleh motif itu, yaitu kemarahan orang terhadap Orde Baru. Dan memang waktu itu Soeharto benci sekali terhadap orang Islam. Soeharto itu betul-betul abangan, tipe yang sengit terhadap Islam santri. Dengan Pak Natsir saja dia tidak mau berjabat tangan. Sampai sejauh itu sikap Pak Harto.

Jadi kita bisa mengerti kemarahan mereka itu dari segi psikologi politik. Cuma memang karena situasinya seperti itu, yang kita harapkan terjadinya dialog yang dingin tidak dapat terlaksana karena yang dominan itu psikologi politik, sehingga bersifat emosional. Susahnya di situ.

Berkenaan dengan tuduhan bahwa saya merupakan bagian dari CSIS karena ide-ide saya sejalan dengan, misalnya, kebijakan tentang parpol, yang didesain oleh Ali Moertopo Cs., saya kira hal itu hanya kebetulan saja, kebetulan paralel saja. Lagi pula substansi pemikiran saya yang bisa dirujuk sangat sedikit sekali, kalau bukan tidak ada sama sekali. Kecuali bahwa partai itu tidak boleh lagi mengklaim simbol-simbol eksklusif terutama simbol keagamaan. Itu saja, yang barangkali digunakan oleh mereka [yang melontarkan tuduhan]. Mengenai komentar para analis semisal William Liddle yang mengatakan bahwa kemenangan kelompok Islam "modernis" antara lain karena didukung atau berjalan bersamaan dengan kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru, menurut saya, itu hanya menyangkut masalah statistik. Karena sebagian besar bangsa Indonesia adalah umat Islam, maka sebagian besar yang menerima *benefit* itu adalah umat Islam. Kemudian dari kelompok umat Islam ini, sebagian besar yang memiliki kemampuan teknis untuk menyerap itu ialah mereka yang biasanya diidentifikasikan sebagai kaum modernis, untuk tidak mengatakan golongan menengah. Tetapi, itu sama saja dengan mengatakan bahwa kemajuan Cina sekarang itu berkat politik Orde Baru. Demikian pula kemajuan Kristen berkat Orde Baru. Kemajuan pesantren juga bisa dikatakan berkat Orde Baru. Sama saja.

Tetapi sebaliknya, saya juga sangat tidak yakin bahwa sekiranya kita mengeluarkan pikiran-pikiran yang bisa dikatakan mendukung kelompok-kelompok yang menentang Orde Baru (misalnya, kelompok Dewan Dakwah waktu itu), hasilnya akan baik. Saya kira hasilnya malah akan hancur-hancuran. Sebab hal itu merupakan psikologi penciptaan solidaritas karena *de-*

fence mechanism. Kalau Soeharto, yang notabene bisa di-*extend* menjadi militer, diserang terus dengan menggunakan gaya-gaya mereka [kelompok Islam itu], maka Soeharto dapat menjadi semakin keras. Jadi orang seperti Benny [Moerdani] akan mendapatkan semacam legitimasi.

Boleh dikatakan sekarang ini wacana Islam itu menjadi wacana nasional, wacana umum. Di kalangan militer pun sekarang tidak tabu lagi untuk mengutip ayat-ayat Al-Quran dan sebagainya, seolah-olah di dalam HMI saja. Makanya secara simbolik menarik sekali bahwa jargon-jargon HMI menjadi jargon nasional, seperti *wa billâhi al-tawfiq wa al-hidâyah* itu. Memang semua itu bersifat hipotetis. Dan biaya yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa hipotesis mereka itu benar, mahal sekali.

Karena itu, membaca pikiran Cak Nur—yang sekarang terekam dalam ensiklopedi ini—memang tak bisa secara sepotong-potong, diperlukan suatu *frame* yang diharapkan bisa memberi terang dan konteks atas pikiran-pikirannya yang tersebar. Pengantar "Ensiklopedi Nurcholish Madjid" ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *frame* tersebut, sehingga kita bisa memahami pemikiran Cak Nur secara lebih utuh. *Frame* yang hendak dipakai dalam membaca pemikiran Cak Nur dalam ensiklopedi ini adalah *"Hermeneutics of Neo-Modernism"*. Dengan cara hermeneutik inilah, Cak Nur mengolah ide-ide pemikirannya.

Ide akan menjadi bagian dari keseluruhan diri kita kalau bisa dicerna oleh sistem ajaran kita sendiri. Artinya, harus ada hubungan organik. Maka kritik dari kaum neomodernis kepada modernisme lama ialah bahwa modernisme lama itu, "*not very much concern*" dengan masalah organik ini.

Neomodernisme adalah modernisme dikaitkan dengan tradisi. Di Barat, modernitas itu tradisional, artinya mempunyai hubungan organik dengan tradisi. Kalau orang Barat sekarang ini berbicara mengenai falsafah, mereka pasti tahu apa yang telah diperbincangkan orang seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Falsafah mereka yang sekarang ini tidak lain adalah rangkaian geneologis seperti itu.

[Sebagai contoh] secara teknologis temuan umat manusia yang paling penting ialah roda, yang sekarang menjadi sumber teknologi otomotif Barat. Simbol yang paling penting [dari teknologi itu] ialah "nol". Kalau tidak ada nol, hitungan matematika menjadi tidak mungkin. Itu merupakan tradisi

> yang sambung-menyambung di dunia Barat. Sementara kita di Indonesia melompat. Mobil, misalnya, tidak ada hubungannya dengan gerobak; dua wujud yang "*side by side*". Tidak ada hubungan kontinuitas, karena itu kita serba kesulitan. Oleh karena itu, Jepang menjadi contoh dari ide mengenai pentingnya tradisi sebagai wahana untuk modernitas.

Dengan pengantar yang panjang berikut ini diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pikiran Cak Nur, yang dalam ensiklopedi ini muncul dalam bentuk potongan-potongannya sebagai entri.

2. Debat Islam di Indonesia

Tidak ada gagasan yang berdiri di atas angin. Setiap gagasan—apalagi gagasan baru—selalu merupakan respons atas situasi sosial-historis tertentu. Begitulah dengan gagasan pembaruan pada masa Orde Baru.[12] Pada mulanya, muncul sebagai respons Islam atas gagasan modernisasi. Pembaruan Islam itu juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam konteks lokal dan problem kontemporer. Tapi juga berkaitan erat dengan apa yang terjadi di dunia Islam internasional, maupun pembaruan-pembaruan yang sudah terjadi sebelum masa Orde Baru ini, khususnya tokoh-tokoh Masyumi (sebelum 1955). Mereka semua adalah golongan yang biasa disebut "kaum modernis Islam".[13]

Ciri kaum modernis ini adalah mengupayakan penghadiran Islam dan memberi isi, serta peranannya di tengah masyarakat yang sedang berubah. Maksudnya menghadirkan Islam dalam tuntutan kemodernan. Itu sebabnya tema-tema diskusi pemikiran pada awal-awal Orde Baru adalah di sekitar soal modernisasi, yang menjadi pilihan dari aktualisasi ide kemajuan pemerintahan Orde Baru.[14] Maka dalam tahun-tahun terakhir 1960-an, pemikiran Islam di Indonesia diwarnai soal-soal di sekitar modernisasi dan implikasinya. Dalam bahasa Prof. Dr. Kuntowijoyo, pada saat ini terjadi pergeseran orientasi keislaman dari periode sejarah Islam yang bersifat *mitos* dan *ideologis*, memasuki periode ide atau ilmu. Sehingga pada periode inilah, mulai terlihat usaha yang disebutnya dengan, "merumuskan konsep-konsep normatif Islam menjadi *teori ilmiah*".[15] Karena itu, tidak heran jika respons terhadap modernisasi di kalangan umat Islam dimulai dengan membicarakan apa arti modernisasi itu bagi umat Islam. Cak Nur misal-

nya—dalam pandangannya sebelum tahun 1970—menganggap "modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam". Maka dari itu, "modernisasi adalah suatu keharusan bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan suatu perintah dan ajaran Tuhan." Karena itu modernisasi—seperti pernah dikatakan Sidi Gazalba, yang pada saat itu juga ikut menyumbangkan respons Islam atas gagasan modernisasi—adalah *"proses reislamisasi"* atas kaum Muslim, berdasarkan nilai-nilai pengetahuan dan perubahan sosial yang tepat. Bahkan Deliar Noer, dalam majalah *Api* (Oktober 1966, h. 10), menulis, masalah yang harus dijawab oleh kita adalah, "Bagaimana ummah kita memperlakukan, memfungsikan, dan menentukan sikap terhadap upaya-upaya modernisasi di dalam menghadapi tuntutan zaman, apabila dengan jujur kita mengklaim bahwa ajaran-ajaran kita sebenarnya selalu dalam keadaan modern."

Dalam buku *Muslim Intellectual Responses to "New Orde" Modernization in Indonesia* (1982), Kamal Hasan menilai bahwa persoalan nyata di balik perdebatan modernisasi sebelum tahun 1970-an ini bukanlah masalah-masalah substantif dan pragmatis yang menyangkut proses modernisasi itu, tapi lebih pada soal *orientasi ideologis* dari kaum elite modern Islam. Artinya menyangkut perjuangan memperoleh hegemoni religio-politik, yang waktu itu elite Islam sedang dilanda frustrasi politik, karena kurang dilibatkan dalam pemerintahan.

Dalam keadaan inilah—menyangkut tidak berfungsinya partai Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam, dan orientasi yang masih mengeras dalam soal "negara Islam", sebagai warisan dari Masyumi yang telah dibubarkan Soekarno, pada 1960—maka pada 1971, Mintaredja menulis sebuah buku, *Renungan Pembaruan Pemikiran: Masyarakat Islam dan Politik di Indonesia,* yang berisi analisis bahwa para tokoh Islam telah gagal memilih sifat-sifat yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan-tantangan internal, dan telah menaksir terlalu tinggi kekuatan politik umat. Ia mengatakan, untuk mengatasi masalah tersebut, "umat Islam hanya akan bisa mengejar ketinggalannya hanya dengan pola pemikiran baru, yang penuh dengan dinamika dan romantika yang positif." "Pola pemikiran baru" itulah yang segera dikembangkan oleh kelompok

yang menyebut dirinya, "Kaum Pembaruan", yang dalam istilah *Tempo,* "penarik gerbongnya*",* adalah Cak Nur. Tentang peristiwa yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Islam ini, Cak Nur bercerita panjang lebar yang akan dikutip di sini:

> Tahun 1970 merupakan tahun yang benar-benar penting dalam kehidupan pribadi saya. Itu karena pada awal tahun itulah, saya melontarkan pemikiran tentang pembaruan pemikiran Islam yang kemudian menimbulkan kontroversi dan kehebohan. Sekalipun banyak unsur aksiden di dalamnya, unsur ketidaksengajaan, toh peristiwa itu saya rasakan amat besar pengaruhnya terhadap diri saya—sampai sekarang.
>
> Pembaruan (dulu sering disebut "pembaharuan"), atau yang lebih umum lagi modernisasi, waktu itu sebenarnya bukanlah isu baru di tanah air. Tetapi memang isu itu selalu merupakan isu yang kontroversial. Dan pada tahun tahun pertama dasawarsa 1970-an, isu itu mulai dibicarakan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Hal ini lebih terasa lagi di kalangan kaum Muslim.
>
> Seperti sudah banyak kita ketahui, Bung Karno sendiri telah menyebarluaskan gagasan modernisasi Islam dalam *Surat-Surat dari Ende*-nya yang sangat terkenal itu. Surat-surat itu ditulisnya ketika dia dibuang ke pengasingan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian, pada tahun 1962, ketika Muhammadiyah merayakan *mîlâd* (ulang tahunnya) yang ke 50, dia menjadikan soal "Meremajakan Islam" sebagai tema pidatonya di hadapan ribuan orang yang memenuhi Istana Olah Raga Senayan yang besar itu. Ketika itu, dia memperkenalkan slogan "Menggali Kembali Api Islam".
>
> Sebenarnya, yang merupakan pusat perhatian Bung Karno bukanlah modernisasi Islam atau pembaruan Islam itu sendiri, melainkan soal agama dan hubungannya dengan pembentukan bangsa Indonesia. Saya kira, dia sedang mencari-cari sesuatu dalam Islam yang dapat digunakan untuk mendukung konsepnya tentang pembangunan bangsa (*nation building*) melalui revolusi yang terus berkelanjutan. Dia juga ingin mempersatukan kaum Muslim dengan kaum nasionalis dan kaum komunis dalam wadah Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis).
>
> Lalu, persoalan modernisasi Islam atau modernisasi pada umumnya, memperoleh dorongan baru sesudah masa Sukarno, dengan lahirnya Orde Baru. Dalam era di bawah kepemimpinan Pak Harto ini, pembangunan bangsa ingin dilakukan terutama melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ini mengandung banyak implikasi, dan salah satunya yang terpenting adalah modernisasi. Kemudian, modernisasi pada gilirannya melibatkan persoalan-persoalan seperti pendekatan pragmatis terhadap berbagai masalah

(bukan lagi pendekatan ideologis seperti di zaman Orde Lama), rasionalisasi, dan yang terutama sekali sekularisasi bangsa.

Pada periode itu, Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, dua wartawan paling terkemuka di Indonesia, dan sebelumnya dikenal sebagai kader-kader PSI, berdiri di jajaran paling depan di antara orang-orang yang memberi dukungan kuat terhadap gagasan modernisasi. Hal itu tampak sangat jelas dalam surat kabar harian yang mereka pimpin, yakni *Indonesia Raya* dan *Pedoman*.

Sementara itu, kalangan Islam pada umumnya sangat menentang gagasan pragmatisme, rasionalisme, dan sekularisme. Mereka terutama sangat peka terhadap gagasan sekularisme, yang mereka cap sebagai *kâfir*. Karena itu, artikel-artikel orang seperti Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar dibaca dengan rasa curiga yang mendalam oleh orang orang Muslim, dan dikecam keras.

Pada mulanya saya termasuk di antara orang orang Muslim yang mengkritik Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar, walaupun secara tidak langsung. Hal itu, misalnya, saya lakukan dalam serangkaian artikel yang diterbitkan dalam majalah *Mimbar Demokrasi*, yang terbit di Bandung.

Dalam pandangan saya waktu itu, tampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi di atas adalah memperkecil peran agama—kalau bukan sikap antiagama atau seruan ke arah sekularisme. Bayangkan, Rosihan Anwar, misalnya, waktu itu mengejek panggilan azan yang menggunakan pengeras suara sebagai "teror-teror elektronik". Inilah yang saya kritik. Saya menegaskan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, bukan penerapan sekularisme dan bukan pula pengagungan nilai-nilai kebudayaan Barat.

Posisi intelektual seperti inilah, yang antara lain diperkuat oleh risalah saya berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* atau disingkat *NDP*, yang menjadikan saya memperoleh penerimaan luas di kalangan umat Islam. Waktu itu saya malah mendapat julukan "Natsir Muda", merujuk ke Bapak Mohammad Natsir di partai politik Masyumi dulu. Saya sendiri tidak terlalu mempedulikan julukan seperti itu.

Tetapi semua ini menjadi *nggak karu-karuan* setelah saya menyajikan makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", di Jakarta, pada tanggal 2 Januari 1970. Dalam makalah itu, secara terus terang saya mengatakan bahwa kaum Muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan mereka, dan telah kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangan mereka.

Beberapa petunjuk atau indikasi saya kemukakan dalam makalah itu. Yang terpenting adalah ketidakmampuan mayoritas kaum Muslim untuk membedakan nilai-nilai transendental dari nilai-nilai temporal. Malah, hierarki nilai-nilai itu, dalam pengamatan saya, seringkali diperlakukan terbalik: nilai-nilai yang transenden dipahami sebagai nilai-nilai yang

temporal, dan sebaliknya. Akibat cara keberagamaan seperti ini, kata saya dalam makalah itu, Islam dipandang senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis berarti sederajat dengan menjadi tradisionalis.

Nah, lanjut saya dalam makalah itu, kemandekan ini harus didobrak. Syaratnya adalah, kaum Muslim harus siap menempuh jalan pembaruan pemikiran Islam, sekalipun pilihan itu disertai risiko mengorbankan integrasi umat. Di sinilah terletak dilemanya, dan saya amat sadar akan hal itu. Di mana-mana, upaya pembaruan selalu saja berhadapan dengan kepentingan untuk mempertahankan integrasi.

Dalam pandangan saya waktu itu, agar dapat menjalankan pembaruan pemikiran keagamaan, kaum Muslim harus dapat membebaskan diri mereka dari kecenderungan mentransendensikan nilai-nilai yang sebenarnya bersifat profan belaka. Dan sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa Islam itu kekal dan universal, maka ada kewajiban inheren bagi kaum Muslim untuk menampilkan pemikiran kreatif yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam makalah itu juga, saya kemukakan upaya pembaruan pemikiran keagamaan ini hanya dapat dicapai apabila kaum Muslim memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan-gagasan apa pun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan-gagasan itu untuk dikemukakan secara bebas. Dan yang lebih penting lagi, mengingat bahwa Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*ḥanîf*), maka kaum Muslim harus bersikap terbuka. Ini berarti, mereka juga harus bersedia menerima dan menyerap gagasan-gagasan apa pun, tanpa menghiraukan asal-asulnya, asal saja gagasan-gagasan tersebut secara objektif menyampaikan kebenaran.

Untuk menerangkan apa yang saya maksudkan, dalam makalah itu saya menggunakan beberapa konsep ilmu sosial dan filsafat yang waktu itu belum populer terutama di kalangan kaum Muslim. Misalnya adalah liberalisasi, sekularisasi, *intellectual freedom*, *the idea of progress*, dan lainnya.

Di luar dugaan saya, banyak reaksi disampaikan terhadap makalah saya itu. Reaksi-reaksi itu beragam. Kalangan di luar aktivis Islam tampaknya menyambut dengan senang isi makalah saya itu. Hal ini tampak, misalnya, dari reaksi orang seperti Mochtar Lubis. Koran yang dipimpinnya, *Indonesia Raya*, dengan antusias memuat makalah saya itu sepenuhnya pada edisi hari Minggu berikutnya. Mungkin karena dipersiapkan secara tergesa-gesa, maka sampai-sampai ada kalimat yang tidak terbaca dalam penerbitan itu. Untuk bagian-bagian yang tak terbaca itu, di situ ditulis saja "tidak terbaca". Reaksi sejenis juga tampak pada Nono Anwar Makarim. Dia antara lain mengatakan, kalau tidak salah di harian *KAMI* yang dipimpinnya, bahwa makalah itu akan merupakan "*the speech of the year*".

Sementara itu, reaksi kalangan Islam sifatnya tidak spontan. Yang saya rasakan, mereka hanya memasang tanda tanya besar terhadap saya: "Ada apa ini?" Tetapi juga cukup terasa bahwa mereka menaruh sikap sangat curiga terhadap saya dan kawan-kawan saya. Misalnya, muncul desas-desus bahwa saya merupakan bagian dari sebuah komplotan yang menentang umat Islam. Kata desas-desus itu, komplotan itu diorganisasikan oleh orang-orang mantan PSI yang sejak dulu dipandang sebagai penganjur westernisasi dan sekularisasi. Mengingat bahwa makalah saya itu diterbitkan *Indonesia Raya*, maka kecurigaan itu menjadi tampak logis.

Sekalipun beragam, reaksi-reaksi itu didasarkan atas satu asumsi yang sebetulnya kurang lebih sama, yaitu bahwa saya sudah berubah bahwa Nurcholish sudah berubah. Demikianlah, beberapa kalangan kemudian berbicara mengenai *"Nurcholish before Nurcholish"* dan yang sejenis itu. Jadi ada Nurcholish yang sebelum penulisan makalah itu, dan ada Nurcholish yang sesudahnya.Terus terang, saya merasa aneh dengan penilaian seperti itu—sampai sekarang. Sebab, saya sendiri merasa bahwa tidak ada yang berubah dalam pemikiran saya sebelum dan sesudah penulisan makalah itu. Bagaimana saya berubah, *wong* makalah itu saya tulis hanya beberapa bulan sesudah saya menulis *NDP*. Benar, hanya beberapa bulan! Dan kalau diamati secara hati-hati dan mendalam, akan tampak jelas kesejalanan isi kedua tulisan saya itu. Tesis-tesis utama saya dalam makalah tahun 1970 itu didasarkan atas pemahaman saya mengenai dua prinsip dasar Islam, yaitu konsep mengenai *al-tawḥîd* (keesaan Tuhan) dan gagasan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di atas bumi (*khalîfah Allâh fî al-arḍ*).

Dari kedua prinsip tersebut, saya kemudian merumuskan premis-premis teologis yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki transendensi dan kebenaran mutlak. Dan sebagai konsekuensi dari penerimaan mereka terhadap prinsip monoteistik ini, sudah seharusnya kaum Muslim memandang dunia ini dan masalah-masalah keduniaan yang temporal seperti apa adanya. Artinya, tidak usah disakralkan. Karena, memandang dunia dan semua yang ada di dalamnya dengan cara yang sakral atau transendental dapat dianggap bertentangan dengan inti paham monoteisme Islam.

Hanya saja, dan ini memang harus saya akui, berbeda dari tulisan-tulisan saya yang sebelumnya, yang misalnya, banyak diwarnai oleh kutipan ayat-ayat Al-Quran, dalam makalah pembaruan itu saya justru menggunakan konsep-konsep yang sangat kontroversial. Salah satu konsep itu, dan yang terbukti paling kontroversial dan menghebohkan, adalah konsep "sekularisasi".

Tetapi, penggunaan konsep itu pun sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa pandangan saya sudah berubah. Seperti saya tunjukkan dalam makalah itu, sekularisasi saya bedakan dari sekularisme. Di situ saya tulis, bahwa "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which functions very much like a new religion.* ('Sekularisme adalah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru'). Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development* (perkembangan yang membebaskan). Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal."

Dalam makalah itu juga saya tegaskan bahwa "sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya".

Nah, saya menggunakan konsep sekularisasi itu untuk meng-artikulasikan pandangan saya mengenai konsekuensi logis dari *al-tawḥîd*. Sebagai "proses yang membebaskan," sekularisasi memungkinkan kaum Muslim membedakan antara nilai-nilai transendental dan nilai-nilai temporal. Di sini sekularisasi juga menjadi *conditio sine qua non* yang memungkinkan kaum Muslim untuk melaksanakan upaya mereka mengaitkan universalisme Islam dengan kenyataan-kenyataan Indonesia—sejalan dengan fungsi mereka sebagai *khalîfah Allâh fî al-ardl*.

Dari paparan di atas, mudah-mudahan menjadi jelas di mana persamaan dan perbedaan antara risalah *NDP* dan makalah pembaruan itu. Dilihat dari ide dasarnya, kedua tulisan itu persis sama. Yang membedakan keduanya hanyalah cara penuturannya. Karena dimaksudkan sebagai dokumen yang awet untuk keperluan latihan perkaderan sebuah organisasi, seperti sudah saya ceritakan pada bagian yang lalu, maka *NDP* ditulis dengan idiom-idiom dan pilihan kalimat yang standar. Dalam risalah itu juga, banyak dikutip ayat dari kitab suci Al-Quran. Makalah pembaruan tidak demikian duduk perkaranya. Makalah itu saya tulis dengan menggunakan format penulisan yang berbeda, yang lebih langsung ke jantung persoalan dan malah menawarkan agenda *setting*. Hal itu sengaja ditulis demikian, karena makalah itu memang dimaksudkan untuk mempertajam diskusi dalam pertemuan yang terbatas.

Tentu saja saya menyadari benar bahaya menggunakan istilah seperti sekularisasi dan lainnya itu di muka umum, waktu itu. Tetapi apa boleh buat. Nasi sudah menjadi bubur. Saya merasa benar-benar kaget, tetapi tetap

tidak dapat berbuat apa-apa. Kalau protes, saya khawatir akan muncul kesalahpahaman di antara saya dan kawan-kawan PII itu. Hal ini harus saya hindari, karena saya tidak mau menghancurkan semangat mereka yang menggebu untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keislaman.

Apabila saya menoleh kembali pengalaman kami di atas, maka saya merasa alangkah baiknya seandainya saya tidak melakukan kesalahan taktis seperti yang saya lakukan dengan makalah pembaruan itu. Dari segi sosial, kesalahan itu terlalu mahal harganya. Reputasi kami di mata kalangan umat Islam mengalami kerugian yang hampir-hampir tidak dapat dipulihkan. Seandainya saya bisa melangkah surut dalam waktu, maka saya ingin meneruskan cara-cara saya yang sebelumnya, yakni cara *penetration pacifiqué*, cara "menyelundup" untuk memasukkan gagasan-gagasan baru. Sebenarnya, itulah yang saya lakukan ketika saya menulis risalah *NDP* yang mendapat penerimaan luas itu. Memang ada pepatah, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna." Kalau dilihat dari sisi ini, memang saya merasa agak kecolongan.

Waktu itu, beberapa orang menyarankan agar saya "bertobat" dan minta maaf kepada umat Islam. Ini tidak mungkin saya lakukan. Walaupun saya tahu bahwa cara pendekatan yang saya gunakan itu salah, saya merasa yakin bahwa tujuannya benar. Tetapi, kalau dipikir-pikir lebih jauh, ketaksengajaan itu sedikit banyak toh ada hikmahnya juga. Kata beberapa kawan saya, bila makalah itu tidak muncul dalam format yang demikian, mungkin tidak akan ada *breakthrough*, terobosan apa-apa. Barangkali mereka ada benarnya juga.

Dan Alhamdulillah, sang waktu pun saya rasakan sudah dapat menyembuhkan semua luka. Kini saya dan kawan-kawan telah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di atas. Kami juga sudah mulai memperoleh kembali reputasi kami sebagai orang-orang yang dapat dipercaya oleh umat. Itu semua terjadi tanpa sesuatu perubahan dalam komitmen kami terhadap pembaruan pemikiran Islam. Pengalaman pahit itu justru makin mendewasakan kami.

Memang gagasan dasar kaum pembaru yang paling kontroversial, dan telah menyebabkan polemik berlarut-larut—bahkan masih sampai sekarang—adalah soal, *"Islam, Yes; Partai Islam, No?"* ini dan khususnya soal sekularisasi. Dalam hal yang pertama, Cak Nur mengatakan, "Jika partai-partai Islam merupakan wadah dari ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide-ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik ... ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi memfosil, kehilangan dinamika ... partai-partai Islam tidak

berhasil membangun imej yang positif dan simpatik." Dengan gagasan ini, Cak Nur hendak membuat pemisahan antara *Islam* dan *partai Islam*. Perjuangan Islam melalui partai Islam, hanyalah satu kemungkinan. Dan masih ada kemungkinan lain. Karena itu tidak absolut. Soal yang terakhir, inilah maksudnya dengan sekularisasi—seperti dikatakan Cak Nur sendiri di atas—"memisahkan mana yang betul-betul sakral, mana yang profan saja."

Penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat,* dan praktik syirik lainnya ... (maka) sekularisasi ... adalah konsekuensi dari *tawḥîd*."

Istilah "sekularisasi" inilah yang akhirnya menjadi pangkal kehebohan. Karena istilah (yang tidak menguntungkan ini), Cak Nur pun diberi cap "kaum sekularis", karena dianggap mempromosikan sekularisme, padahal jelas-jelas ia mengatakan, "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, dan mengubah kaum Muslim sebagai sekularis."

Sehingga karena kesimpangsiuran pengertian istilah itu tidak kurang dari seratus tulisan artikel pada tahun 1970-an telah terbit menyambut gagasan Cak Nur ini, yang muncul dalam surat kabar *Abadi*, *Kompas*, *Mercu Suar*, *Indonesia Raya*, dalam majalah mingguan *Panji Masyarakat*, *Angkatan Baru*, *Mimbar Demokrasi*, *Forum*, *Tempo*, dan sebagainya. Reaksi yang emosional berkaitan dengan kerumitan soal terminologi itu, seperti "sekularisasi disifatkan sebagai jembatan ke arah komunisme", atau "komunisme adalah anak sekularisme". Atau, "Sekularisme meniadakan atau menghampakan segala sangkut-paut tindakan negara dan pribadi dengan Tuhan" dan sebagainya. Atau, jika dirumuskan dalam perdebatan sekarang ini, banyak orang awam menganggap pemikiran Cak Nur dicap cenderung sekuler, Barat-*oriented,* terjebak pemikiran Yahudi, berorientasi elitis, memberi angin kepada Kristenisasi, terjebak dalam strategi Ali Moertopo, keterangannya membuat umat bingung, teologinya mengganggu kemapanan

iman dan lembaga keagamaan, banyak pengertiannya yang rancu, *counter-productive* terhadap perjuangan umat, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan skeptisisme terhadap agama, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.[16]

Dari semua itu, yang paling membuat kontroversi ini semakin menghangatkan suasana adalah koreksi yang dibuat Rasjidi dalam sebuah tulisan yang berjudul, 'Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi Atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972) dan "Suatu Koreksi Lagi Bagi Drs. Nurcholish Madjid" (Jakarta: DDII, 1973). Semuanya kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Bulan Bintang. Masih ditambah dengan buku yang diterbitkan oleh teman Cak Nur sendiri, Endang Saefuddin Anshari, *Kritik atas Paham dan Gerakan Pembaruan Drs. Nurcholish Madjid* (Bandung: Bulan Sabit, 1973), yang merupakan kritik paling panjang dari rekan segenerasi. Yang menarik dari semua pandangan yang kritis itu, khususnya dalam soal pengertian sekularisasi tersebut, *Tempo* (29/7/1972) malah memberi cap gerakan pembaruan Cak Nur ini sebagai *"Neo-Islam di Indonesia"*.

Secara sosiologis sekularisasi sebenarnya adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, sekularisasi adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom. Dunia dan alamnya diserahkan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia untuk menggarap dan membangunnya. Maka seperti pernah dikatakan Cak Nur, "Sekularisasi adalah pembebasan dari *tutelage* (asuhan) agama, sebagai cara beragama secara dewasa, beragama dengan penuh kesadaran dan penuh pengertian, tidak sekadar konvensional belaka." Sehingga untuk mendapatkan kematangan dalam beragama, sekularisasi adalah keharusan. Tentang ini Ahmad Wahib—salah satu teman Cak Nur di masa HMI—mendukung gagasan Cak Nur, dengan mengatakan, "Tentang sekularisasi perlu diingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mesti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andaikata kita tidak suka, dan merupakan proses yang pasti datang dengan sendiri andaikata kita memang mengharapkannya."

Kontroversi soal sekularisasi ternyata tidak selesai, bahkan sampai Cak Nur pulang kembali ke Indonesia setelah belajar filsafat Islam di University of Chicago. Misalnya ditunjukkan oleh Prof. Dr. Naquib Al-Attas, ketika berkunjung ke Indonesia dan diwawancarai oleh majalah *Panji Masyarakat* (No. 531, 21 Februari 1987). Ia mengatakan: "… paham sekuler (termasuk sekularisasi) tidak bisa dipisahkan dari pengalaman orang Barat yang pertama kali mencetuskannya ... (ada) tiga ciri pokok paham sekuler. *Pertama*, alam ini harus dikosongkan dari makna rohaniyah, ... *Kedua*, segala bentuk kewibawaan atau yang mengaku mendapat kewibawaan dari alam rohani harus ditolak ... *Ketiga*, menafikan adanya pandangan mutlak, final. Maksudnya segala hal harus terbuka, termasuk keyakinan."

Walaupun gagasan pembaruan tampak sedikit surut ketika Cak Nur pergi belajar ke Chicago, Amerika Serikat, sejak 1978-1984. Tapi biar begitu, isu tentang pembaruan dan pengembangan mengenai gagasan sekularisasi ini, tetap saja berkembang. Pada tahun-tahun itu, adalah masa Prof. Dr. Harun Nasution yang menjadi kontroversi, karena gagasannya membangun suatu teologi Islam yang rasional atas dasar pemikiran Neo-Mu'tazilah dari Muhammad 'Abduh.

Kontroversi Harun berada di sekitar usahanya memperkenalkan teologi Mu'tazilah, termasuk cara mengajarnya yang sangat liberal. Usaha Harun itu telah mendorong Rasjidi, sekali lagi menulis koreksi. Bukunya berjudul: *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam buku ini, Rasjidi mengatakan, "Buku Harun Nasution menunjukkan bahwa sekarang ada di antara kita yang terpengaruh metode orientalis Barat sehingga menganggap Islam sebagai suatu gejala masyarakat yang perlu menyesuaikan diri dengan peradaban Barat. Dengan begitu, akan hilanglah identitas Islam kita, dan akan hilang kekuatan jiwa yang kita peroleh dari Al-Quran. Buku Harun Nasution telah membantu terciptanya masyarakat semacam itu. Masyarakat modern yang segala-galanya di dalamnya benar ... Agama Islam harus diubah penafsirannya sehingga sesuai dengan peradaban Barat itu."

Sementara itu, koreksi Rasjidi yang terakhir, ditulis menyangkut buku harian Ahmad Wahib, yang dianggapnya berbahaya. Pada awal 1980-an, kontroversi soal pemikiran Wahib—yang mendukung gagasan sekularisasi itu—telah menimbulkan gelombang baru anti terhadap liberalisme dalam pemikiran keagamaan. Banyak kalangan yang tidak menyetujui pembaruan menyarankan supaya buku Wahib ini dilarang.

Menjelang Cak Nur kembali (sekitar tahun 1982 dan 1983), di Jakarta sekelompok alumnus IAIN Syarief Hidayatullah yang dipengaruhi rasionalisme Harun Nasution, berusia 30-an, dan menyebut dirinya juga sebagai "pembaru", membentuk sebuah *circle* yang bernama Kelompok Studi Agama "Proklamasi", dengan Djohan Effendi sebagai salah satu inspirator gagasan-gagasan. Mereka dikoordinasi oleh Mansour Fakih dan Jimly Ashshiddiqie. Nama-nama anak muda seperti Fakhry Ali, Azyumardi Azra, Kurniawan Zulkarnain, Bahtiar Effendy, Komaruddin Hidayat, M. Syafi'i Anwar, Hadimulyo, Zacky Siradj, dan masih banyak lagi—yang sekarang menjadi ahli waris pemikiran pembaruan Islam Cak Nur—terlibat dalam diskusi-diskusi di kelompok ini, juga di tempat lain. Sebagian dari mereka bekerja di LP3ES, LSP atau PPA sebagai *social worker*. Mereka mendiskusikan gagasan-gagasan pembaruan yang fundamental terhadap pembangunan Indonesia. Maka soal-soal sekularisasi, rasionalisasi teologi, gagasan-gagasan kemajuan, liberalisasi pemikiran, dan sebagainya kembali menjadi tema-tema diskusi mereka. Pokoknya mereka berusaha memberi substansi atas gagasan-gagasan pembaruan yang telah dirintis Cak Nur dan Harun Nasution. Dan rencana kedatangan kembali Cak Nur setelah tujuh tahun di rantau, sangat memberi spirit dan kekuatan pada kelompok ini untuk terus memikirkan gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, apalagi kemudian Munawir Sjadzali dan Abdurrahman Wahid juga banyak memberi substansi pemikiran pembaruan pada era pertengahan 1980-an.

Bersamaan dengan itu, kritik pun terus bermunculan, khususnya dari kalangan Islam "revivalis" kota, pada waktu itu, yang *based*-nya adalah di perguruan tinggi umum seperti UI, IPB, UNPAD, ITB, dan UGM. Tokoh-tokoh Islam seperti Imaduddin Abdulrahim, Jalaluddin Rakhmat, A.M.

Saefuddin, dan Amin Rais adalah figur mereka, yang pada waktu itu dapat dikontraskan dengan Cak Nur.

Setelah Cak Nur kembali, Cak Nur mencoba mengaktualkan kembali gagasan-gagasan pembaruan 1970-an itu dengan substansi yang lebih mendalam. Tulisan pertamanya yang sangat mendalam terbit beberapa saat sebelum kedatangannya, yaitu wawancara tertulis yang diberi judul, "Cita-Cita Politik Kita" (dalam buku, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, h. 1-36). Dalam tulisan tersebut, Cak Nur memberi substansi atas gagasan sekularisasi politiknya yang dulu dirumuskan dalam jargon, *"Islam, Yes, Partai Islam, No"*. Dalam tulisan inilah, Cak Nur terlihat mempergunakan perspektif hermeneutika Neo-Modernisme dalam melihat persoalan kemodernan Islam. Jadi kemodernan bukan saja memang bersifat Islam (seperti dikatakan kaum modernis), tapi memang didukung oleh sejarah dan tradisi Islam. Sehingga dalam membangun kemodernan Islam di masa sekarang, "yang paling diperlukan ialah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran Islam, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat."

Dalam tulisan tersebut, ia menyebutkan tentang peranan Islam dalam membangun Indonesia modern. Intinya: "Islam adalah agama kemanusiaan." Karena itu, secara hakiki watak Islam bersifat inklusif. Maksudnya "pikiran (sistem Islam) yang dikehendaki ialah sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim". Artinya, kalau ada istilah "Kemenangan Islam", maka itu adalah "Kemenangan semua golongan".

Polemik dengan Cak Nur, tampaknya mencuat kembali pada 1986. Adalah Prof. Hasbullah Bakry, yang menulis kritik terhadap Cak Nur dalam artikel "Masalah Pembaruan Islam dan para Penganjurnya di Indonesia" (*Pelita*, 11 Juli 1986). Tulisan ini merupakan tanggapan atas laporan Tempo (14 Juni 1986) tentang gerakan pembaruan Islam. Pada intinya Hasbullah mempersoalkan ketidakpedualian Harun dan Cak Nur pada aspek fiqih, Padahal menurutnya, "Tanpa pendalaman fiqih, mazhab tidak mungkin melakukan pembaruan." Memang *concern* Harun dan Cak Nur bukan pada

fiqih, tapi justru teologi, karena teologi inilah, menurut mereka, asas dari pengertian mengenai Islam.

Pada 17-21 Oktober 1986, *Pelita* menurunkan wawancara panjang dengan Cak Nur. Dalam wawancara itu, Cak Nur mempermasalahkan tentang pengertian syahadat sebagai "tidak ada tuhan kecuali Tuhan", pengertian *al-islâm* sebagai "penyerahan diri", soal *Ahl al-Kitâb,* soal agar umat Islam meninggalkan absolutisme, soal tradisi intelektual, dan soal apakah ia dipengaruhi kaum orientalis. Sebagai tanggapan atas gagasan Cak Nur itu, Yusril Ihza Mahendra memberi tanggapan keras yang dimuat secara bersambung dalam *Pelita* (30 Oktober, dan 21, 28 November 1986). Dalam beberapa hal—walaupun Yusril di sini lebih dingin—inti dan problem kritiknya dengan Cak Nur tidak berbeda dengan yang muncul dari Daud Rasyid dalam diskusi di Masjid Amir Hamzah, 13 Desember 1992, yang kemudian di-*blow-up* dalam *Media Dakwah* edisi Desember 1992 dan sepanjang 1993.

Gagasan Cak Nur terus berkembang, khususnya setelah ia dan kawan-kawannya yang lain mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, pada Oktober 1986. Dan ide-ide yang terekam dalam entri-entri ensiklopedia ini menggambarkan keluasan wacana di Paramadina ini. Dan sejak awal Paramadina memang didesain elite secara intelektual. Cak Nur menegaskan ini:

> Bila konstituen Paramadina adalah kelas menengah, sebenarnya merupakan hal yang natural saja. Karena dalam menguraikan gagasan-gagasan itu kita menggunakan pola-pola ekspresi tertentu, yang disebut ilmiah, akademik, dan lain sebagainya, maka mau tidak mau yang bisa paham adalah kelas menengah. Jadi kekelasmenengahan Paramadina itu bukanlah tujuan, tapi efek dari pendekatan yang kita gunakan. Kebetulan juga didukung oleh teori-teori bahwa perubahan sosial itu berasal dari kelas menengah, yang antara lain muncul dalam teori-teori tentang *strategic elites*, *opinion makers*, *trend makers*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah *trend makers* tersebut berasal dari Emil Salim ketika dia memberikan pidato kehormatan saat pendirian dan pembukaan Paramadina. Sebab kalau tidak begitu, kita tidak akan efisien lagi. Kalau kita ke bawah juga, kita harus siap-siap membagi bahasa. Padahal kita tidak bisa menjadi setiap orang, *We cannot be everybody*. Kita harus menjadi *somebody* secara efektif dan *committed*.

… Bila bagi sebagian kalangan Paramadina terkesan terlalu elite, hal itu disebabkan sudut pandang saja. Sama saja dengan ketika saya tampil di RCTI [dalam acara "Sahur Bersama Cak Nur" beberapa tahun lalu]. Ada yang bilang, "Itu bagaimana, *kok* Cak Nur mau saja tampil begitu, rendah sekali." Sebaliknya ada juga yang merasa terlalu tinggi, sehingga berkomentar, "Untunglah masih ada Pak Arief Rahman." Kemudian ada lagi yang protes, "Itu sebenarnya Cak Nur 'kan mau bicara soal sosial, kenapa *pake* dikasih embel-embel agama?" Jadi artinya pendapat itu bisa bermacam-macam, karena perspektif orang bermacam-macam.

Pada akhirnya, bagaimanapun kita harus memilih. Jangan seperti kisah seorang ayah berserta anaknya dan keledai: "Ada seorang ayah bersama anaknya pergi ke kota dari kampung naik keledai. Naiknya berdua. Lalu diledek orang, "Eh, orang itu tidak kasihan sama binatang. Masak, binatang itu dinaiki dua orang." Karena terpengaruh, lalu ayah dan anak itu turun, sementara keledainya dituntun. Lalu ketika melewati sebuah kampung, ada yang meledek lagi, "O…, orang itu bodoh. Bawa binatang kok tidak ditunggangi." Karena terpengaruh, akhirnya sang ayah menunggangi keledai, sementara sang anak berjalan. Lalu mereka dikritik lagi, "*Kok* si bapak itu tidak kasihan sama anaknya. Sementara si bapak enak-enakan naik keledai, si anak disuruh jalan kaki." Lalu orang itu kemudian turun, dan gantian menyuruh anaknya menunggang keledai. Lalu dikritik orang lagi, "Lho, *kok* anak itu *nggak* tahu diri. Dia naik keledai, *masak* bapaknya disuruh jalan." Lalu akhirnya keledai itu digotong oleh mereka berdua."

Itu adalah pelajaran mengenai apabila kita terlalu banyak memperhatikan pendapat orang. Oleh sebab itu, kita harus menggunakan falsafah yang dikenal dalam bahasa Arab, *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak* (persetujuan semua orang itu, sebaik apa pun, adalah suatu hal yang tak pernah bisa dicapai). Tetapi kemudian, *mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*. Jadi karena tidak bisa semuanya, maka yang ada saja dimanfaatkan.

Jadi secara sadar ide-ide Paramadina tidak dimaksudkan untuk bisa dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, saya kira memang perlu ada semacam lapisan yang berperan menyampaikan ide-ide Paramadina kepada masyarakat yang lebih luas. Setidaknya agar kontroversi akibat kesalahpahaman yang terjadi selama ini dapat dikurangi.

[Setelah perjalanan lebih dari 17 tahun] agak sulit bagi kita untuk mengevaluasi perjalanan Paramadina, sebab hal itu bukanlah hal yang bisa dikuantifikasi. Paling-paling yang paling menonjol adalah perasaan, paham terhadap kita itu jauh lebih kuat dan luas daripada dulu. Saya sebut perasaan karena hal itu tidak dapat disubstansiasi dan dikuantifikasi."

Maka sejak Paramadina didirikan hampir setiap bulan ia menulis paper untuk keperluan diskusi di Klub Kajian Agama (KKA), yang sekarang telah mencapai pertemuan ke-200 dalam 17 tahun. Sebagian makalah-makalah Cak Nur kemudian menjadi buku seperti *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Islam Agama Kemanusiaan* (1995), dan beberapa buku lain yang tidak terkait dengan KKA itu, tetapi merupakan pengisian lebih detail ide-ide dalam KKA itu, seperti *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1993), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Dari Bilik-Bilik Pesantren* (1997), *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (1997) dan *Dialog Keterbukaan* (1997). Ensiklopedi ini memberikan rekaman atas gagasan-gagasan yang muncul dalam KKA tersebut selama lebih dari 17 tahun. Dan dari ensiklopedi ini juga Anda akan mendapatkan kesadaran, betapa kayanya pemikiran yang telah di semai oleh Cak Nur di Paramadina, yang kemudian menyebar sebagai sebuah bentuk pemikiran Islam di Indonesia.

Dalam buku-buku Cak Nur tersebut—dan ensiklopedi ini—terelaborasi substansi pemikiran Cak Nur yang mutakhir, yang intinya adalah usahanya mencari legitimasi atau keabsahan umat Islam dalam memasuki dunia modern. Dan dalam merumuskan legitimasi itu, ia berhasil menunjukkan bahwa "kemodernan sekarang ini adalah barang umat Islam yang hilang". Dengan buku-buku itu—sejalan dengan watak universalisme dan kosmopolitanisme ajaran dan peradaban Islam—Cak Nur mencoba menghadirkan sosok Islam (ideal) yang terbuka, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Polemik tentang gagasan pembaruan baru muncul lagi setelah Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 1992, mengadakan ceramah budaya (memperingati 21 tahun ceramah yang sama pada 1970). Ceramah yang berjudul, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", walaupun secara substansial merupakan penulisan kembali tema-tema Cak Nur pasca-Chicago, dengan tekanan soal kehidupan agama di masa depan, yang berorientasi pada keislaman yang

hanîf ("toleran dan penuh kelapangan") sebagai alternatif dari kecenderungan keagamaan yang fundamentalis dan radikal, yang menurut Cak Nur tidak mempunyai masa depan, ternyata masih membuat polemik berkepanjangan. Dimulai dengan laporan utama majalah *Media Dakwah* (Desember 1992), yang mencari asal-usul orientalis dalam pemikiran Cak Nur di TIM itu. Polemik pun melebar sehingga muncul debat-polemis "mengadili" (laporan lengkapnya lihat, *Media Dakwah*, Januari 1993). Media-media seperti *Tempo*, *Panji Masyarakat*, *Humor*, *Matra*, *Detik*, *Forum Keadilan*, *Amanah*, *Estafet*, *Mimbar Jumat*, dan *Ulumul Al-Quran* pun ikut terlibat dalam kontribusi memahami gagasan pembaruan ini.

Dalam diskusi di Masjid TIM itu, beberapa pembicara tampil. Daud Rasyid adalah yang paling artikulatif dari segi pemahaman ilmu keislaman. Jika diskusi Oktober 1992 di TIM, Cak Nur memaparkan tentang bahaya keberagamaan yang fundamentalistik dan bersifat kultus, dan menjawab tantangan John Naisbitt dan Patricia Aburdene yang menunjukkan spiritualitas sebagai agama masa depan, maka Cak Nur menjawab tantangan itu berusaha menghadirkan Islam yang bersifat *spiritual* (sebagaimana makna generik *al-islâm* itu sendiri sebagai "penyerahan diri"—paham ini nanti disebut "Neo-Sufisme"), yang pada hakikatnya merupakan sikap tunduk kepada Kebenaran. Sikap ini merupakan dasar dari pertemuan transendental agama-agama. Menjawab soal ini, Daud Rasyid mengatakan, "Dia berusaha mencari titik temu antar-agama yang ada dengan cara memanipulasi makna-makna ayat, menyalahpahami hadis-hadis Nabi, dan mengotori kata-kata ulama. Cak Nur tidak segan-segan menggugat definisi-definisi yang sudah baku dan mapan, seperti definisi *islâm* ...." Suatu ungkapan Daud Rasyid, yang menurut Cak Nur pasti bertentangan dengan Al-Quran. Terhadap kritik-kritik semacam itu, Cak Nur membuat "jawabannya" dalam harian *Pelita* edisi akhir Desember 1992, dengan banyak mengutip argumen-argumen warisan klasik Islam, khususnya Ibn Taimiyah yang sangat dikuasainya, dan kemudian dalam karangan-karangan lain mengelaborasi Neo-Sufisme, termasuk dari warisan Ibn 'Arabi. Dalam salah satu entri dalam buku ini, Cak Nur menge-mukakan:

Dorongan-dorongan untuk pembaruan pemikiran dalam Islam di zaman modern ini sebetulnya banyak mendapatkan inspirasi dari Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang punya wawasan kesejarahan yang cukup unik di antara para pemikir Islam, tetapi dengan kecenderungan literalisme yang agak eksesif. Artinya, pemahaman harfiahnya kepada sumber-sumber suci agak berlebihan, dan kemudian menghasilkan suatu gejala seperti di Saudi Arabia, suatu negeri yang secara formal mengikuti mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, kemudian disebut Wahhabi. Semua diskursus mengenai Islam kontemporer mengatakan bahwa Saudi Arabia adalah negeri dengan tipe Islam yang paling konservatif, tetapi pada waktu yang sama mereka juga yang paling dekat dengan Barat, entah karena masalah minyak ataupun motif lainnya. Kelebihan gerakan Wahhabi—meskipun dengan cara-cara yang kadang-kadang tidak elegan—ialah membebaskan diri dari unsur-unsur mitologis dalam pemahaman Islam populer. Karena itu, di Saudi Arabia sama sekali tidak ada benda suci, kecuali yang formal diakui oleh agama, yaitu Hajar Aswad. Demikianlah kecenderungan keberagamaan yang lahir dari kutub Ibn Taimiyah.

Kutub lain adalah Ibn 'Arabi. Tokoh ini memiliki kecenderungan yang luar biasa kepada tafsiran-tafsiran metaforis spiritual terhadap sumber-sumber suci. Dia sama sekali tidak berpegang pada bunyi-bunyi harfiah, dan karena itu menghasilkan suatu pemikiran yang langsung berseberangan secara diametral dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Karena itu, para pengikut Ibn Taimiyah di Saudi Arabia sekarang menjadikan Ibn 'Arabi sebagai salah satu sasaran kritiknya. Dia dianggap bid'ah, bahkan juga sesat, karena dia sangat banyak melakukan interpretasi yang sangat jauh, yaitu interpretasi metaforis spiritual.

Itulah sebabnya mengapa kemudian Ibn 'Arabi sekarang ini muncul di kalangan tendensi-tendensi baru Islam yang tidak puas dengan tafsiran literal kepada agama dan menginginkan tafsiran yang lebih dinamik dan spiritual. Tendensi tersebut muncul di kalangan orang-orang Muslim Barat, bukan orang-orang Islam yang pindah ke Barat. Sebab sekarang ini yang sering disebut sebagai orang Islam di Barat kebanyakan ialah orang Islam yang pindah ke Barat, entah itu orang India, Pakistan, orang Arab, Afrika Utara, dan lain-lain. Tetapi ada gejala baru, yaitu bahwa orang Barat yang menjadi Islam itu umumnya cenderung ke Ibn 'Arabi. Di Barat, misalnya, kini sudah ada lembaga seperti *Ibn 'Arabi Society*. Tentu ini kecenderungan yang bagus, karena itu berarti orang-orang Muslim Barat sekarang ini sudah mulai ambil bagian dalam pengembangan agama Islam. Tokoh-tokohnya antara lain ialah Fritjhof Schuon, yang nama Islamnya Muhammad Isa Nuruddin, dan Martin Ling yang nama Islamnya Abu Bakar Sirajuddîn.

Semua yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa perdebatan dalam paradigma yang sama secara substansial sampai saat ini belum juga tampak dalam diskursus Islam di Indonesia, apalagi perdebatan yang mempunyai perspektif lain, khususnya dalam melihat Islam dalam kaitannya dengan soal modernisasi. Walaupun untuk itu tentu saja dari kalangan ilmuwan sosial Muslim yang *concern* pada gagasan pembaruan, sedikit banyak usaha ke arah itu sudah dirintis, walaupun secara teologis belum begitu matang. Tapi, secara ilmu sosial perspektifnya sangat jelas; yaitu *strukturalisme-historis*. Maka untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang lebih substantif dari gerakan pembaruan ini, seperti dikatakan Kuntowijoyo: "Generasi muda Islam perlu melakukan evaluasi terhadap gerakan pembaruan ... dalam rangka memperbarui gerakan pembaruan itu sendiri."

Yang mengherankan ternyata kontroversi soal sekularisasi pada tahun 1970-an, atau soal pengertian *islâm* yang generik versus *islâm par-excellence* (yang *organized*), dan soal-soal lain di sekitarnya, seperti masalah *Ahl Al-Kitâb*, dalam dunia Islam internasional bukanlah perdebatan yang baru sama sekali. Dalam soal sekularisasi, misalnya, tokoh-tokoh dari Al-Magrib, Malik Bennabi dan Muhammad Lahbab, sampai Alam Khundmiri dari India, termasuk orang-orang yang menganggap bahwa pada dasarnya sekularisasi itu adalah bagian dari Islam. (Dalam bahasa Mohammad Iqbal—failasuf Indo-Pakistan: "*Tawḥîd*—yang menegasikan adanya dewa-dewa palsu—adalah langkah pertama ke sekularisasi). Tokoh lain, di Tunisia ada Tahir Al-Haddad, di Lebanon ada Hassan Saab. Belum lagi Fazlur Rahman dari Pakistan, yang karena gagasannya yang kontroversial ia pun (terpaksa secara politis) diusir oleh Perdana Menteri Pakistan Ayub Khan. Tapi apa komentar Ayyub atas masyarakat Muslim Pakistan yang kolot, "Inilah mukjizat Islam, ia membinasakan berhala, dan inilah tragisnya orang-orang Muslim, mereka membuat agamanya menjadi berhala. Mereka yang terbuka bagi dunia modern dirugikan imannya, sedang mereka yang terbelenggu pada formalisme jumud membanggakan dirinya menjadi Muslim sejati."[17]

3. Etika Al-Quran sebagai Agenda

Setelah berjalan lebih dari 35-an tahun—sejak 1970 hingga kini—tentu saja perkembangan Cak Nur semakin dalam, lebih historis dan interpretatif. Misalnya, terlihat dalam analisisnya mengenai arti kemodernan Islam, yang menjadi tema besarnya sekarang ini yang justru berbeda dengan masa sebelumnya sekarang, dipelajarinya secara mendalam melalui tradisi dan perkembangan sejarah umat Islam, dan juga sejarah zaman modern ini. Keluasan dan kemendalaman pikiran Cak Nur itu bisa kita rasakan kalau kita sempat menamatkan ensiklopedi ini. Misalnya, ia sangat menyadari bahwa jika hakikat zaman ini adalah teknikalisme dan sikap modern dalam kehidupan sosial-politik; sebagai suatu zaman baru, abad teknik ini, menurut Cak Nur, dapat dibandingkan dengan peradaban masa Islam klasik—yang telah mendominasi peradaban umat manusia selama paling sedikitnya delapan abad, dan menjadi dasar munculnya masyarakat modern Barat itu—dalam zaman klasik Islam, apa yang sekarang dianggap sebagai ideal manusia modern, justru telah menjadi kenyataan, seperti sikap-sikap universalistik, kosmopolit, relativisme-internal, terbuka, dan menerima paham pluralisme dalam kehidupan sosial. Untuk menggambarkan ini, ia selalu mengutip Robert N. Bellah, yang juga termuat dalam ensiklopedi ini, "Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya waktu itu, adalah sangat modern. Tapi karena Timur Tengah waktu itu belum mempunyai prasarana sosial yang mendukung modernitas Islam, sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, sampai kemudian diadopsi oleh Barat."

Begitu biasa Cak Nur sering menjelaskan genius kemodernan Islam. Konsep sosial-politik Islam disebut Cak Nur "sangat modern", itu, justru disebabkan oleh sifat universal dan kosmopolitannya ajaran Islam. Sumber universalisme Islam dapat dilihat dari perkataan generik *al-islâm* itu sendiri, yang berarti "sikap pasrah kepada Tuhan". Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar pasti bersifat *al-islâm* (karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan). Hingga *al-islâm* pun, tersebut menjadi konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang keduanya merupakan kelanjutan dari konsep ke-Maha-

Esa-an Tuhan (*the unity of God/tawhîd*). Semua konsepsi kesatuan itulah yang menjadikan Islam, menurut Cak Nur, bersifat kosmopolit, sejalan dengan hakikat kemanusiaan yang "yang bersifat ilahi", (*al-hanîfiyah al-samhah*).

Yang menarik, menurut teoretisasi Cak Nur, sebagai seorang Islam, *al-islâm* telah menjadi sebuah nama agama (*organized religion*): "Islam" apa artinya? Menurut Cak Nur, ini berarti umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasîth*), dan saksi (*syuhadâ'*) di antara sesama manusia. Itu sebabnya orang Islam disebut, dalam istilah sekarang, sebagai golongan "moderator" atau mediator, di mana orang Islam diharapkan berdiri tegak di tengah. Seorang Muslim tak boleh ekstrem memihak terlalu jauh. Seorang Muslim harus selalu mempunyai dalam jiwa dan alam pikirannya melihat keadaan secara objektif, secara adil.

Cak Nur selalu menunjukkan bahwa keadaan umat Islam sebagai penengah merupakan keadaan yang pernah dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam, yang sangat menghargai minoritas non-Muslim (Yahudi-Kristiani). Sikap inklusivisme ini ada karena Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusivisme dan pluralisme inilah yang telah menjadi prinsip pada masa jaya Islam, dan telah mendasari kebijaksanaan politik kebebasan beragama. "Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, prinsip-prinsip kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang ada dalam zaman Islam klasik," kata Cak Nur.

Berdasarkan argumen teologis tersebut, menurutnya, terletaklah cita-cita etika dan politik Islam di mana pun. Ia beranggapan karena cita-cita keislaman yang fitrah dan selalu merupakan pesan (*al-dîn al-nashihah*, "agama adalah pesan") itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan: sehingga cita-cita keislaman di Indonesia juga harus sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Sehingga sistem politik Islam itu tidak hanya baik untuk umat Islam, tapi juga akan dan harus membawa kebaikan bagi semua masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Cak Nur, seperti diungkapkan dalam ensiklopedi ini, "Kemenangan Islam adalah kemenangan semua go-

longan." Semua pemikiran modernitas Islam, termasuk cita-cita politik Islam Indonesia itu titik tolaknya sangat jelas, yaitu konsep *tawḥîd,* yang menurutnya, mempunyai efek pembebasan. Dalam sebuah entri, Cak Nur menyebut:

> Bagi umat Islam, konsep *lâ ilâha illâllâh* itu menjadi semacam "teologi pembebasan". Tetapi tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab "teologi pembebasan" yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika para pastur dan pendeta di sana tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, mereka lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik, maka disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu unsur kekatolikan adalah penguasaan atas tanah-tanah oleh gereja.
>
> Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *lâ ilâha illallâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi dari diri kita sendiri. Di sini, kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Pembebasan pertama dari *tawḥîd* itu tentu saja pembebasan dari unsur-unsur mitologis (ini yang tahun 1970-an disebutnya dengan "sekularisasi", sebuah kata yang kemudian selalu disalahpahami). Menurut Cak Nur, dalam soal kepercayaan kepada Tuhan, ateisme bukanlah problem utama manusia. Problem utama manusia sepanjang masa adalah *politeisme* atau *syirik,* yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat pada Tuhan, masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat Ilahi, meskipun lebih rendah dari Allah sendiri. Dari sudut lain, ateisme itu sendiri, adalah bentuk lain dari politeisme, karena walaupun dalam pengakuannya mereka menyebut ateis, tapi dalam praktiknya mereka mengambil sesuatu yang lain sebagai "tuhan". Itu sebabnya mengapa, menurut Cak Nur, program utama Al-Quran adalah membebaskan manusia dari belenggu paham tuhan yang banyak, dengan mencanangkan dasar kepercayaan "negasi-afirmasi" yang diungkapkan dalam

kalimat *al-nafy wa al-itsbât: Lâ ilâha illallâh*. "Tak ada tuhan" setelah itu "kecuali Tuhan itu".

Halangan utama mendapatkan pembebasan itu, kata Cak Nur, adalah belenggu yang kita ciptakan dalam diri kita sendiri, atau yang dalam bahasa agama disebut *hawâ' al-nafs*, "keinginan diri sendiri". Hawa nafsu ini, adalah sumber pandangan-pandangan subjektif, yang menjadikan manusia *biased*, dan menjadi dasar fenomena dari orang yang "menuhankan diri sendiri". Seseorang disebut menuhankan diri sendiri jika, istilah Cak Nur, "ia memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri", atau terkungkung dalam tirani *vested interest*-nya sendiri. Keadaan ini dapat menjadikannya *kufr* (bersifat kafir karena menolak Kebenaran). Cak Nur mengatakan, hanya dengan melawan itu semua, melalui proses pembebasan diri *(self liberation)* seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, ketika ia telah dalam proses menangkap kebenaran itu, ia akan berproses dalam pembebasan dirinya.

Implikasi dari pembebasan ini adalah seseorang akan menjadi manusia yang terbuka, yang secara kritis selalu tanggap kepada masalah-masalah Kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatan dalam hidup ini yang muncul dari rasa keadilan (*al-'adl*) dan perbuatan positif pada sesama manusia (*al-ihsân*).

Efek pembebasan *tawhîd* akan mengalir dari yang sifatnya individual kepada yang lebih sosial. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran prinsip *tawhîd* ini berkaitan dengan sikap menolak *thâghût* ("apa-apa yang melewati batas"), sehingga konsekuensi logis *tawhîd* adalah pembebasan sosial yang bersifat egalitarianisme. *Tawhîd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah, yang memungkinkan masing-masing anggota masyarakat saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan dan kesabaran.

Etika Al-Quran tentang sistem masyarakat demokratis ini, menginspirasikan pemikiran Cak Nur tentang proses demokratisasi di Indonesia. Terjadinya dorongan ke arah demokrasi yang lebih maju oleh perkembangan

ekonomi disebabkan adanya kaitan yang jelas antara demokrasi dan tingkat kemakmuran rakyat. Ini meliputi jumlah besar kelas menengah yang memainkan peranan semakin penting di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi, dan lain-lain. Demokrasi sendiri, menurutnya, adalah cara, bukan tujuan. Tujuannya jelas: keadilan sosial. Walaupun untuk mencapai itu selalu ada dilema, yaitu antara "pertumbuhan" dan "keadilan sosial".

Dilema ini, bagi Cak Nur tampaknya merupakan konsekuensi yang akan menjadi bagian dari masalah besar masalah modernisasi. Dan Cak Nur sangat menyadari soal ini. Pertumbuhan ekonomi memang menimbulkan masalah ketidakmerataan. Tapi pembangunan tanpa pertumbuhan tampaknya tidak mungkin. Karena itulah, berbarengan dengan pertumbuhan, problem keadilan sosial harus dipecahkan. Karena, tak akan ada keadilan sosial tanpa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah jalan pertama pembangunan. Cak Nur amat-sangat yakin tentang hal tersebut. Karena itu, ia merasa pertumbuhan tersebut perlu dimulai dengan membangun kelas menengah (yang *nota bene* di Indonesia mayoritas adalah Muslim) yang kuat. Menumbuhkan kelas menengah inilah yang sangat menjadi perhatiannya (paling tidak secara intelektual), karena berkaitan dengan etos kerja dan transformasi masyarakat Indonesia. Di sini Cak Nur memikirkan tentang kemungkinan pengembangan etos kerja dari sudut teologi Islam. Untuk itu, ia mengambil manfaat dari tradisi Weberian dalam menafsirkan Al-Quran, termasuk di dalamnya mendinamisir teologi Al-Asy'ariyah (yang sering diklaim orang sebagai Jabariah), hingga mempunyai dinamika seperti layaknya etika Calvinisme yang predistin itu, tapi membawa pada akumulasi kapital yang terus-menerus—sebagai akibat dari cara hidup asketis.

Dari sketsa tentang pemikiran Cak Nur di atas, tafsir *al-islâm* sebagai suatu konsep untuk mencapai *common platform*—yaitu tafsir *al-islâm* sebagai "sikap tunduk kepada Allah", atau "sikap pasrah kepada Kebenaran"—adalah tafsir yang sangat ideal, yang menurut Cak Nur, dapat menjadi suatu titik temu agama-agama. Karena dalam pandangan ini, semua agama yang benar adalah agama yang membawa kepada sikap pasrah kepada Tuhan itu. Yang lain adalah palsu. Dalam konteks ini, Cak Nur

menjadi pelopor yang mengingatkan kembali paham-paham inklusivisme dalam beragama, yang dewasa ini cenderung terlupakan.

Dari sudut pandang yang menganggap "agama sendiri yang paling benar", pandangan Cak Nur ini memang membuat *shock*, karena itu berarti kebenaran bukan monopoli suatu kelompok, bahkan tidak berhubungan dengan kelompok, tapi pada sikap pasrah itu. Di sinilah terletak sumbangan Cak Nur, karena ia telah memberikan suatu kerangka orientasi bentuk keberagamaan yang tepat sejalan dengan perubahan masyarakat di masa depan, termasuk bentuk-bentuk hubungan agama-agama yang tidak terelakkan lagi, akibat pluralisme yang menjadi gejala sosial masyarakat modern. Keberadaan suatu agama dewasa ini harus mempertimbangkan keberadaan agama lain karena kita sekarang hidup dalam suatu lingkungan yang plural.

Maka respons sebagian masyarakat yang terlalu keras terhadap pemikiran Cak Nur malah mengherankan, sebabnya perspektif Cak Nur ini sebenarnya akan membawa pemahaman keislaman yang sangat humanis, dalam wawasan Islam substansial dan terbebas dari kemungkinan-kemungkinan Islam yang otoritarianisme. Suatu perspektif yang sangat diharapkan menjadi kenyataan dalam masyarakat Islam di Indonesia: "Kemenangan Islam di Indonesia diharapkan menjadi kemenangan semua umat beragama." Tapi sejauh mana ini akan berhasil? Inilah persoalan besar tantangan Islam di Indonesia dewasa ini.

B. ARGUMEN FILOSOFIS KEIMANAN DEMI PERADABAN

1. Pendahuluan: Agama sebagai Pesan

Dalam pasal ini, akan dibahas pemikiran Cak Nur yang paling mendasar, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang akan menggambarkan apa yang paling penting dari seluruh gagasannya mengenai Islam, khususnya menyangkut pemikiran mengenai pengalaman iman. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai deskripsi pengalaman iman tersebut, dalam pasal ini, akan difokuskan kepada isu-isu *neo-sufisme*, yang sangat kuat disuarakan Cak Nur pada saat ia menggambarkan tentang

persoalan keagamaan dalam arti ruhani. Neo-Sufisme sendiri artinya secara literal adalah "tasawuf baru", yaitu suatu jenis tasawuf yang diterapkan dalam konteks menjawab persoalan-persaoalan di masa modern sekarang ini. Istilah ini kadang-kadang disebut "tasawuf modern", walaupun Cak Nur tampaknya kurang *sreg* dalam arti literalnya.

> Istilah "Neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjukkan kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan *syarî'ah*, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan kesatuan untuk menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan menghidupkan aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia …."[18]

Pemikiran keagamaan "Neo-Sufisme" Cak Nur ini pada dasarnya merupakan titik tolak untuk hermeneutika neo-modernismenya, yang akan kita bicarakan dalam Pasal 4. Seluruh pemikiran Cak Nur mengenai dua soal tersebut—Neo-Sufisme maupun neo-modernisme—berpusat terutama pada Al-Quran. Dalam konteks ini, tepat sekali kalau ia disebut sebagai seorang teolog—atau dalam istilah keilmuwan tradisional Islam, seorang "ahli ilmu kalam". Cak Nur adalah seorang "teolog" yang selalu merenungkan cara-cara baru menafsirkan agama, dalam konteks tantangan zaman ini. Dalam soal keagamaan, ia tidak doktriner, justru karena ia "… mempertanyakan doktrin-doktrin yang baku … atas dasar wahyu sendiri."[19]

Dan menarik bahwa dasar dari pemahamannya mengenai wahyu itu adalah apa yang disebutnya sebagai "pesan keagamaan". Dalam berbicara

tentang masalah apa pun tentang agama—apalagi untuk soal-soal keruhanian—Cak Nur selalu bertolak dari yang disebut pesan-pesan keagamaan ini, atau istilahnya sendiri "pesan dasar" (*risâlah asâsiyah*) Islam, yang pada pokoknya meliputi *perjanjian dengan Allah* (*'ahd, 'aqd, mîtsâq*), *sikap pasrah kepada-Nya* (*islâm*), dan *kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup* (*taqwâ, rabbâniyah*). Tiga pesan dasar agama ini, menurut Cak Nur, begitu mendasarnya dan karena itu bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia, dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama—justru karena memang agama-agama dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan Cak Nur mengatakan, "Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar itu bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja."

> Ketiga pesan dasar itu *menuntut terjemahannya dalam tindakan sosial yang nyata*, yang menyangkut salah pengaturan tata hidup manusia dalam hubungan mereka satu sama lain dalam masyarakat, [dalam penerjemahan ini] maka tidak ada manifestasinya yang lebih penting daripada *nilai keadilan.* Oleh karena itu, *tindakan menegakkan keadilan ditegaskan sebagai nilai yang paling mendekati takwa.* Dan sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, maka ditegaskan bahwa *menegakkan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia*.[20] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, dalam garis besarnya Al-Quran itu adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Seluruh isi Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi—pada dasarnya merupakan "pesan keagamaan" itu. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi, yang sering dikutipnya, *al-dîn nashîhah,* "*agama itu adalah nasihat*"—agama adalah sebuah pesan. Dalam hampir semua tulisannya yang diterbitkan maupun tidak, ia mencoba mengelaborasi isi pesan keagamaan tersebut, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, dengan referensi terutama dari Al-Quran yang kemudian dikembangkan lewat hadis, sunnah (tradisi kenabian), maupun tradisi pemikiran Islam.

Dalam Pasal 2 dan 3 ini, akan dibicarakan pokok-pokok yang selalu menjadi acuannya, yang disebutnya "Pokok-Pokok Pandangan Hidup Islam

Menurut Kitab dan Sunnah."[21] Dalam Pasal 4, akan dituliskan penerjemahan "pesan dasar" keagamaan itu dalam soal-soal di sekitar *civil society*, yaitu menyangkut dasar teologi Islam dalam pembentukan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, persoalan intra dan antar-agama, termasuk macam-macam persoalan keislaman dan kemodernan. Semua persoalan tersebut mempunyai dasar yang akan diuraikan dalam pasal 2 dan 3 ini, yaitu apa yang disebutnya "pandangan hidup Islam".

2. Takwa sebagai Dasar Pengalaman Keimanan

Seperti tergambar dalam banyak entri ensiklopedi ini, dalam Al-Quran didapati penegasan bahwa pesan keagamaan—yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu—sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw., dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya, yaitu *pesan untuk bertakwa* kepada Allah. "… Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertakwa kepada Allah …."[22] Ayat ini menegaskan bahwa pesan keagamaan itu adalah pesan untuk bertakwa (*taqwâ*) kepada Tuhan. Begitu pentingnya arti takwa ini, sebab:

> …*Taqwâ*, [walaupun] menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi *taqwâ* bersifat kemanusiaan. Apabila orang ber-*taqwâ* kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil … terhadap sesama manusia. Sikap *taqwâ* akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa. Nabi Musa diperintahkan untuk menjaga dirinya, … dengan *taqwâ* itu Tuhan menjaganya dari rencana buruk yang dibuat oleh Fir'aun. *Taqwâ* adalah dasar dari hubungan antara laki-laki dan wanita dalam membentuk keluarga, seperti yang tecermin dalam (Q., 4: 1). Dalam ayat ini, *taqwâ* dipakai sebagai dasar persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam hubungan keluarga, karena lelaki dan wanita itu diciptakan dari jiwa yang sama.
>
> *Taqwâ* di satu pihak mencakup pengertian *îmân* kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai …, atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; dicerminkan dalam

perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku itu disebut orang-orang yang lurus (*shâdiqûn*). Dan itu pulalah yang disebut orang-orang yang ber-*taqwâ.*

Taqwâ adalah sebuah dasar kemanusiaan. *Taqwâ* menyatakan seluruh kemanusiaan. Hal ini hanya bisa dilihat lebih jelas secara historis. Dalam sejarah umpamanya, bangsa Yahudi pernah mengklaim sebagai bangsa kinasih Tuhan. Sekarang masih ada saja bangsa-bangsa yang merasa dirinya lebih tinggi atau terunggul di atas bangsa-bangsa yang lain, hanya karena warna kulit, ras, atau keturunan. Klaim seperti itu ditiadakan oleh Al-Quran seperti dinyatakan dalam Al-Quran: "K*ami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah itu adalah yang paling bertaqwâ di antara kamu*" (Q., 49: 13). Di sini Al-Quran meletakkan kriteria bagi kemuliaan, yaitu *taqwâ*-nya. Inilah kriteria yang paling objektif yang menjadi dasar hubungan antar-bangsa, ras, suku, individu, suatu kriteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-lomba dalam kebaikan.[23]

Menyangkut pengertian-pengertian yang dikutip di atas, maka pentinglah kita melihat seluruh makna yang termuat dari arti ketakwaan dalam pandangan agama Islam ini, dengan melihat konsep-konsep keagamaan yang mengikutinya, khususnya bagaimana konsep *tawḥîd*—paham monoteisme Islam—itu menjadi sentral dalam pencapaian arti ketakwaan dalam keberagamaan umat Islam, dan selanjutnya, pengembangannya dalam gagasan-gagasan mengenai pengalaman keimanan.

Dalam pembicaraan sehari-hari orang Islam, menurut Cak Nur, takwa sering diartikan atau diterjemahkan sebagai "sikap takut kepada Tuhan", atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan". Meskipun penjelasan tersebut menurutnya mengandung kebenaran, ia menganggap bahwa arti kata tersebut—yang sebenarnya memang sudah merangkum panggilan keagamaan itu—seperti dikatakan fenomenologi agama Rudolf Otto mengenai Tuhan yang *tremendum* (menakutkan) dan *fascinosum* (menarik-hati) sekaligus—arti tersebut tidaklah mencakup seluruh pengertian *taqwâ* itu sendiri, dalam arti aslinya dalam bahasa Al-Quran. Cak Nur menggambarkan sebagai berikut: Misalnya, takut

kepada Tuhan, itu tidak mencakup *segi positif* takwa. Sedangkan sikap menjaga diri dari perbuatan jahat menggambarkan hanya satu segi saja dari keseluruhan makna takwa itu. Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan dipandangnya terlampau legalistik. Karena itulah, dalam menjelaskan pokok-pokok pemikiran dan pandangan hidup Islam, Cak Nur, sebagai seorang ahli Islam, merasa perlu melihat lebih jauh apa makna yang paling meliputi dari takwa tersebut menurut Al-Quran sendiri.[24]

Dengan mengutip Muhammad Asad, seorang pemikir Muslim yang menulis sebuah tafsir Al-Quran terkenal, *The Message of the Al-Quran*—Cak Nur menerjemahkan kata *taqwâ* tersebut sebagai *God-consiousness*, atau "kesadaran ketuhanan" (kesadaran *rabbaniyah*). Dalam Al-Quran, pencapaian kesadaran ini, diisyaratkan sebagai *tujuan diutusnya* para nabi dan rasul, yaitu lengkapnya: untuk *mencapai kesadaran Ketuhanan yang Selalu Mahahadir*—Ketuhanan yang *omnipresent*—dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran Ketuhanan tersebut.[25] Cak Nur mengatakan, "Pertama-tama, kita beriman kepada Allah—Tuhan Yang Maha Esa itu. Iman itulah yang akan melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (tata nilai *rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan—Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*)."[26]

Kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam kesadaran kehadiran Tuhan inilah, menurut Cak Nur, yang akan memberikan pada seorang yang beriman itu, efek hidup dalam standar moral yang tinggi, berupa *'amal shâliḥ*, yang oleh Cak Nur diterjemahkan dalam bahasa kontemporer sebagai "tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan". Dalam salah satu entri dalam ensiklopedi ini, Cak Nur mengemukakan:

> Apa yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal." Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah

> baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain. Maka dari itu, agar reputasi kita ini nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, maka hendaknya kita berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir. "*Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*" (Q., 57: 4).

Dan menurut Cak Nur, "Dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan 'bakat primordial' manusia, bersumber dari hati nurani—yang dalam bahasa Arabnya, *nûrânî,* bersifat *nûr* atau terang—karena adanya fitrah pada manusia."[27] Cak Nur menekankan bahwa dalam semangat kesadaran *taqwâ* tersebut, hidup bermoral bukanlah merupakan masalah kesediaan, tapi *keharusan*—bahkan menurutnya adalah sesuatu yang menandai adanya *taqwâ* itu dalam batin seorang Muslim—dan seorang beragama pada umumnya.

Kalau ketakwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran Cak Nur mengenai fitrah tersebut. Dan menurutnya, kefitrahan itu pada dasarnya berkaitan dengan *makna hidup*—yang akan kita bicarakan nanti. Agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fitrah al-munazzalah*) yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fitrah majbûlah*).[28]

> "Fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya, dan dirinya, menuju kepada kesempurnaan hidup."[29]

a. Ketakwaan sebagai Titik Temu Agama-Agama

Pesan ketakwaan seperti yang diuraikan di atas, menurut Cak Nur, pada prinsipnya *sama untuk semua umat manusia*. Sehingga pesan kepada takwa ini, dalam pandangan agama Islam, bersifat universal.[30]

Di sinilah, dalam argumen keuniversalan pesan keagamaan tersebut, muncullah arti *kesamaan hakikat* semua pesan Tuhan, yang disampaikan melalui agama-agama *samawî*—yang dalam kaitan dengan agama Islam masih akan diuraikan lebih lanjut dalam Pasal 4. "Kesamaan agama" di sini bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif yang sering diacu sebagai istilah agama Islam *syarî'*ah, bahkan tidak juga dalam pokok-pokok keyakinan tertentu. Sebabnya—seperti dikatakan Cak Nur—Islam *par excellence* memiliki segi-segi perbedaan dengan, misalnya, agama Yahudi dan Kristiani, dua agama yang secara "genealogis" paling dekat karena sama-sama berasal dari *millah* Ibrahim.[31] Pengertian "kesamaan" di sini adalah kesamaan dalam hal yang di atas disebut "*pesan dasar*". Al-Quran menyebutnya dengan kata *"washiyah"*, yaitu—seperti diistilahkan Cak Nur— "ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan" yaitu sikap hidup yang *hanîf* yang dalam bahasa teologi Islam justru termuat dalam paham *tawhîd*. Ayat Al-Quran yang dipakai Cak Nur dalam meneguhkan pandangan mengenai kesatuan, bahkan kesamaan hakikat agama-agama ini adalah, "*Katakan (hai Muhammad), 'Wahai para pengikut Kitab Suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadat kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai 'tuhan-tuhan' selain dari Allah! Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah)'*" (Q., 3: 64).

Di sinilah "sebagai *saksi*", dan "sebagai orang-orang *yang pasrah*" dalam anggapan Cak Nur terletak makna Nabi Muhammad mendapat perintah

Tuhan, untuk mengajak para pengikut Kitab-Kitab Suci yang pernah diturunkan Tuhan kepada manusia (*ahl al-kitâb)*, untuk secara bersama-sama kembali kepada "titik persamaan" (*kalimatun Sawâ*').[32] Ajakan menyangkut titik persamaan tersebut, misalnya dikatakan dalam Al-Quran:

> *Katakanlah: Mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuatlah baik kepada ibu-bapakmu; janganlah membunuh anak-anakmu karena dalih kemiskinan. Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah lakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikian Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti.*
>
> *Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan neraca dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan bila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat.*[33]

Jika Al-Quran—bahkan semua Kitab Suci—merupakan *"pesan keagamaan",* maka Al-Quran bagi seorang Muslim, *adalah pesan-Nya yang terakhir*, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu, Al-Quran itu dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang dalam pandangan teologis Islam dianggap sebagai "penutup" (*khatam*)segala nabi dan rasul. Pengertian "penutup" di sini, berkaitan dengan klaim argumen Islam sebagai "agama terakhir."[34] Dalam Al-Quran, kata " *khatam*" secara harfiah berarti "cincin", yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*).[35] Fungsi Nabi Muhammad Saw. terhadap para nabi dan rasul sebelum beliau, menurut Cak Nur, *memberi pengesahan* kepada *kebenaran* Kitab-Kitab Suci dan ajaran mereka. Al-Quran adalah pembenar (*mushaddiq*), penguji (*muhaimin*), dan pengoreksi (*furqân*) atas penyimpangan yang terjadi dari para pengikut kitab-kitab itu.[36]

Menurut Cak Nur, penafsiran terhadap ayat ini menegaskan: *pertama,* bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristiani, harus menjalankan kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka, melalui kitab-kitab mereka itu—dan kalau mereka tidak melakukan hal tersebut,

maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, Al-Quran mendukung kebenaran dasar Kitab Suci itu, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan, termasuk *kepada kaum Muslim atas ajaran-ajaran keislamannya*. Dalam bahasa Cak Nur, Al-Quran mengajarkan *kontinuitas*, dan sekaligus *perkembangan* dari agama-agama sebelum Islam.

> Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad—yang memang secara sadar dari semula disebut [Islam] agama sikap pasrah sempurna kepada Allah—… adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahâfut Al-Tahâfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu, ialah agama Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah …[37] (tekanan dari saya, BMR)

B. Paham Keesaan Tuhan dan Sikap Pasrah

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi Al-Quran adalah *kebenaran asasi* yang menjadi *inti semua agama* Allah. Al-Quran memberi istilah *al-dîn* (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual asasi yang tidak berubah-ubah—yang merupakan hakikat primordial manusia.

> Apa itu … *dîn*? Secara kebahasaan, *dîn* artinya tunduk dan patuh … yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta—yang tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial. Dan jika disebut "tunduk dan patuh", maka dalam maknanya

> yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdi atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian dalam wujud hariannya, "tunduk dan patuh" kepada Tuhan yang merupakan inti agama itu, mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai ridla Allah. Akibatnya ialah bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebabnya Allah sudah barang tentu memberi ridla hanya perbuatan baik saja dan tidak memberi ridla yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh, dan itu pulalah budi pekerti luhur. Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai ridla Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia ….[38]

Cak Nur menyebut "kebenaran primordial" ini sebagai kebenaran yang *perennial*, yang seperti dikatakan Al-Quran *telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul*. Tetapi walaupun demikian, seperti ditekankan dalam banyak entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini, para nabi dan rasul itu tidak membawa sistem hukum (*syir'ah, syarî'ah*) ataupun cara hidup (*minhâj, way of life*) yang sama. Perbedaan segi ini, dalam pandangan Al-Quran, menurut Cak Nur, *justru merupakan dasar kenyataan pluralitas agama-agama*, yang menurut sudut pandang teologi Islam memang menjadi kehendak Allah.[39] Dengan begitu, Islam bukan hanya melindungi, tetapi juga memberikan pembenaran keagamaan atas pluralitas, juga multikulturalisme—sebuah istilah yang sekarang lebih populer.

Segi kebenaran asasi yang didukung dan dilindungi Al-Quran tersebut, adalah dalam bahasa teologi Islam: paham keesaan Tuhan, yaitu *tawḥîd* (kesaksian bahwa "Tiada tuhan kecuali *Tuhan itu*"), yang akan membawa siapa saja yang mempercayainya kepada suatu sikap *pasrah* kepada Tuhan sebagai suatu bentuk *ketundukan*. Setiap orang Islam *par excellence* diperintahkan tunduk (*islâm*) pada Tuhan. Dan ajaran ini, menurut Cak Nur, merupakan ajaran dasar agama yang telah disampaikan para nabi kepada umat manusia tanpa perbedaan. Inilah aspek universal ajaran Al-Quran yang menjadi *core* agama-agama.

Menurut Cak Nur, dukungan atas universalitas Al-Quran tersebut adalah: *pertama*, seruan Al-Quran yang tertuju pada seluruh umat manusia. *Kedua*, fakta bahwa Al-Quran menyeru semata-mata kepada *akal* manusia—dan karenanya tidak merumuskan *dogma* yang bisa diterima hanya

atas dasar kepercayaan buta semata. Dan *ketiga* fakta bahwa Al-Quran tetap, seluruhnya tidak berubah dalam kata-katanya sejak ia diturunkan.[40]

Berikut dideskripsikan sedikit mengenai makna universalitas Islam itu. Bagi Cak Nur, yang menjadi sumber gagasan tentang universalitas Islam itu justru adalah pengertian dari perkataan "*islâm*" itu sendiri, sebagai *"sikap pasrah kepada Tuhan".* Pada dasarnya agama yang sah—*al-dîn*, ketundukan, kepatuhan, atau ketaatan, seperti yang sudah disebut di atas—tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Tak ada agama tanpa sikap pasrah.[41] Berdasarkan teologi ini, *semua agama yang benar, adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan*—mengajarkan *al-islâm,* dalam arti generiknya.

Dalam Al-Quran, digambarkan oleh Cak Nur, ada penegasan bahwa agama para nabi terdahulu, semuanya adalah *islâm*. Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai agama *islâm*, karena ia—begitu Cak Nur selalu menyebut—"secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan". Agama Islam secara *par excellence* tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islâm* yang lain.[42] Walaupun dalam kenyataannya, agama-agama lain itu, tidak disebut dengan nama *islâm,* sejalan dengan istilah Cak Nur, lingkungan, bahasa, bahkan *mode of thinking*-nya.

Di samping sebagai dasar dari agama, sikap pasrah kepada Tuhan itu juga merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap pasrah pihak ciptaan kepada Pencipta-Nya. Ketaatan langit dan bumi—yakni, benda-benda mati—kepada Tuhan adalah sebuah kepasrahan—ke-*islâm*-annya. Inilah yang sering ditekankan dalam wacana Islam, sebagai dasar adanya keteraturan dan *predictability* pada "hukum alam".[43] Tetapi manusia berbeda dengan alam disebabkan adanya sesuatu *yang sangat istimewa* pada manusia, yaitu "sesuatu yang berasal dari Ruh Tuhan". Inilah yang sering diistilahkan dalam filsafat Islam sebagai dasar adanya "kebebasan berkehendak" dan "kemampuan memilih" (*free will, free choice*), kesadaran yang dimiliki manusia secara terbatas—sehingga bagaimanapun dan betapapun

perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai fitrah kemanusiaannya.[44]

Menurut Cak Nur, sikap pasrah atau *al-islâm* sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak manusia diciptakan. Tetapi—sekalipun merupakan kodrat manusia, dan kelanjutan dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan—manusia senantiasa melupakannya, dan mengakibatkan ia jadi sengsara. "*Sungguh Kami telah buat perjanjian kepada Adam di masa lalu, tetapi ia lupa; dan Kami (Allah) tidak mendapatinya mempunyai keteguhan hati*" (Q., 20: 115). Maka, Tuhan dengan rahmatnya selalu memperingatkan manusia akan kodratnya itu—dan karena itulah Dia menyampaikan kembali kepada manusia yang terlupa, ajaran-ajaran mengenai kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa para nabi dan rasul secara silih berganti.[45] Sehingga karena merupakan inti semua agama yang benar, menurut Cak Nur, *al-islâm* itu atau sikap pasrah kepada Tuhan itu, menjadi pangkal adanya hidayat Tuhan kepada seseorang. *Al-islâm* pun sekaligus menjadi landasan universal kehidupan manusia yang berlaku untuk setiap orang, di setiap tempat dan waktu. Dan karena *al-islâm* pada awal dan/atau akhirnya merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran tersebut, pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain.[46]

Inilah implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam Al-Quran, yaitu pandangan tentang *kesatuan kenabian dan kerasulan*: bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim yang secara tulus dan ikhlas, jelas harus mempercayai semua ajaran nabi-nabi dan rasul-rasul itu tanpa kecuali.[47] Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, bagi Cak Nur adalah kesatuan kenabian yang menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan "I" besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis termuat dalam Al-Quran dan telah menjadi nama ajaran *al-Islâm*

yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penanaman ini bagi Cak Nur bisa dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran pasrah kepada Tuhan: *al-Islâm par excellence* itu sendiri.[48] Kesadaran akan makna hakiki keagamaan inilah dalam optimisme Cak Nur akan menjadikan seorang Muslim selamanya, artinya sudah seharusnya, mempunyai watak universalisme, yang memancarkan diri dalam wawasan yang kosmopolitan. Cak Nur percaya, watak universalisme Islam inilah yang telah menumbuhkan kosmopolitanisme peradaban Islam.

Jika *tawhîd* dikatakan Cak Nur, secara tepat telah menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, perkataan *tawhîd* itu sendiri secara harfiahnya adalah "menyatukan" atau "mengesakan".[49] Tetapi *tawhîd* dalam pandangan Cak Nur tidaklah cukup hanya berarti percaya kepada Allah saja, tapi perlu mencakup pula pengertian yang benar *tentang siapa Allah* yang dipercayai itu, dan *bagaimana bersikap kepada-Nya*, serta kepada objek-objek selain Dia.[50] Karena itulah, perlu dilihat bahwa mempercayai Tuhan itu bisa juga jatuh dalam kepalsuan.

c. Paham Ketuhanan yang Palsu

Dari tinjauan sejarah, diketahui orang-orang Arab sebelum Islam sebenarnya juga sudah percaya kepada Allah: percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam raya, serta yang menurunkan hujan.[51] Tetapi, menurut Cak Nur, secara akidah, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*)—dan karena itu tidak dapat pula disebut kaum ber-*tawhîd* (*al-muwahhidûn*). Mereka dalam Islam disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*), penganut paham *syirk*: paham Tuhan mempunyai *syarîk* (serikat). Padahal, menurut Cak Nur, mereka mengakui dan sadar betul bahwa sekutu itu bukan Tuhan, melainkan makhluk seperti manusia.[52] Lebih dari itu, dalam pandangan Cak Nur, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (*Jâhiliyah*) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Misalnya percaya bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan.[53]

Jadi percaya kepada Allah, menurut Cak Nur, tidak dengan sendirinya berarti *tawhîd*. Sebabnya percaya kepada Allah masih mengandung ke-

mungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai "saingan" Allah, dalam keilahian. Dan inilah, menurutnya, adalah problem manusia sepanjang masa: percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni (*syirk)*.[54] Dan justru karena *syirk* adalah problema utama manusia, maka, menurut Cak Nur, program pokok Al-Quran ialah *membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak* itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafyu wa al-itsbât* ("negasi-afirmasi") yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain *Allâh*—Tuhan itu. Kalimat itu dimulai dengan proses pembebasan, yaitu *pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu,* dan diakhiri dengan peneguhan bahwa manusia harus *mempunyai kepercayaan pada sesuatu yang benar.* Pelaksanaan program Al-Quran ini bagi suatu masyarakat manusia yang telah memiliki kepercayaan pada Tuhan secara tercampur, proses pembebasannya dilakukan dengan pemurnian kembali kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

Caranya: menurut Cak Nur, *pertama*, dengan *melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu* dan, *kedua*, dengan *pemusatan pada kepercayaan yang benar*. Dua hal ini dalam pendapat Cak Nur dirangkum dalam dua surat pendek Al-Quran, (Q., 109 dan 112). Yang *pertama* oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawḥîd Ulûhiyah* (bahwa yang boleh disembah *hanyalah* Allah), dan yang *kedua*, *Tawḥîd Rubûbiyah* (bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mutlak dan Transenden).[55]

Dengan mengutip pendapat Huston Smith—menurut Cak Nur—keengganan manusia menerima Kebenaran antara lain karena *sikap menutup diri* yang timbul dari refleks agnostik, atau *keengganan untuk tahu tentang kebenaran*.[56] Artinya halangan menerima kebenaran itu, dalam bahasa agama, adalah *keangkuhan diri-sendiri*, dan belenggu yang diciptakannya, yang oleh Cak Nur dalam bahasa keagamaan disebut "hawa nafsu" (*hawâ al-nafs*, "keinginan diri sendiri").

Seseorang disebut menuhankan keinginan dirinya sendiri jika ia memutlakan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Menurut Cak Nur, biasanya orang seperti itu—yang suka memutlakkan pandangan atau pikirannya sendiri—akan mudah terseret pada sikap-sikap tertutup dan fana-

tik, dan amat cepat bereaksi negatif pada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dari apa yang datang dari luar itu. Inilah, menurut Cak Nur, salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest.*[57] Dan justru dengan melawan tirani *vested interest* ini, yaitu melalui proses pembebasan diri (*self liberation*), kata Cak Nur, seseorang akan mampu menangkap Kebenaran dan, pada urutannya, akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya.[58] Itulah sebabnya mengapa, dalam pandangan Cak Nur, seorang yang ber-*tawḥîd*—yang dalam istilahnya "dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat, dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk"—akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, bahkan ia menjadi berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan—dalam jangka pendek, atau sepintas lalu—merugikan dirinya sendiri atau orang-orang yang dicintainya. Demikian pula, karena kepercayaan kepada diri sendiri itu, ia pun mampu berani bersikap jujur dan adil, sekalipun pada orang-orang yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya.[59]

Dalam anggapan Cak Nur, prinsip penerimaan *tawḥîd* langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thâghût,* menolak sikap-sikap tiran. Perkataan "*thâghût*" sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun, kesemua artian itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang dan otoriter. Nah, kesanggupan seorang pribadi melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik ini, menurutnya, adalah *salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat* tawḥîd. Bahkan menentang, melawan, dan akhirnya menghapuskan tirani ini, merupakan *konsekuensi logis* dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Cak Nur berpendapat, tirani ditolak dalam sistem *tawḥîd,* sebabnya bertentangan dengan prinsip: bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Dikarenakan manusia adalah ciptaan tertinggi,[60] yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya.[61] Sehingga adalah menyalahi

harkat dan martabat manusia sendiri, jika ia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri, atau mengangkat dirinya ke atas manusia yang lain. Inilah hakikat yang dalam agama disebut syirik itu, yang efeknya ialah *pembelengguan*. Itu sebabnya—seperti sudah dikemukakan: bahwa tujuan Al-Quran adalah agar manusia beriman kepada Allah—dengan ber-*tawhîd* secara benar, beserta tuntutan-tuntutannya. Dan di sinilah pulalah termuat makna dan efek dari iman itu.[62]

> "… [Iman] tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Allah…tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya, sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita "mempercayai" Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dialah tempat menggantungkan harapan, kita optimistis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan bersandar … kepada-Nya. Ini semua berkebalikan dari sikap kaum musyrik …."[63]

Pada dasarnya, argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu, ditujukan kepada orang-orang musyrik atau politeis. Dengan perkataan lain, menurut Cak Nur, masalahnya seperti sudah dikemukakan adalah *bagaimana mengubah manusia dari menganut paham Tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham* tawhîd—paham ketuhanan yang benar. Inilah *core* dari Islam. Dan setiap pemikiran yang berkaitan dengan Islam akan menyentuh soal ini. Di sinilah kita perlu melihat lebih jauh, bagaimana Islam begitu mempersoalkan paham politeisme tersebut.

d. Masalah Politeisme

Banyak failasuf yang berpandangan bahwa ateisme adalah problema yang paling nyata bagi orang beragama dewasa ini. Tapi, menurut Cak Nur, dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang menurutnya mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "alamiah" dan "profesional"—tentang ini masih akan diuraikan lebih

lanjut—ternyata hasil dari ateisme adalah: justru lebih banyak memunculkan bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar, yang dengan kerasnya telah memenjara kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya "politeisme" pemujaan dan kultus kepada para pemimpin. Bahkan bagi Cak Nur dapat dikatakan: komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion-equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God-equivalent*) yang dalam Al-Quran menjadi apa yang disebut *andâd*.[64] Bahkan lebih "kasar" lagi berbagai tingkah laku orang-orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu, atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah berkembang menjadi semacam ibadat atau padanan-ibadat (*ritual-equivalent*).[65]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur—jika memperhatikan berbagai praktik politeistik, baik yang "kuno" maupun yang "modern"—kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar, yang tak akan diampuni Tuhan.[66] Justru karena disebabkan *setiap praktik syirik akan menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini melawan kodrat manusia sendiri sebagai makhluk paling tinggi dan dimuliakan Tuhan* (tekanan dari saya, BMR). Hakikat syirik menurut Cak Nur—sama dengan *mitos*[67]—yaitu mengangkat ke atas sesuatu selain Tuhan secara tidak *haqq*, sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada manusia sendiri. Dengan kata lain, seorang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *a priori* menempatkan diri dan martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Itu sebabnya, seperti dikatakan Cak Nur—demi harkat dan martabatnya sendiri—manusia harus menghambakan diri *hanya* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, menurut Cak Nur, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan, kepada alam harus melihat ke bawah, sedangkan kepada sesamanya, manusia harus melihatnya secara mendatar, sesuai dengan pandangan metafisik tentang tingkat-tingkat eksistensi. Hanya dengan cara ini manusia akan menemukan dirinya yang kodrati.[68]

Dari sinilah, kita bertemu dengan makna utama iman yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya (secara *tawḥîd* dalam arti di atas) arah dan tujuan hidup. Dengan iman, manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik, dan tidak lagi mengalami penyimpangan. Inilah sesuatu yang oleh Cak Nur disebut *"Menjadikan Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup"*, yang tak lain adalah—seperti disebut dalam salah satu entri—hidup mengikuti "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang membentang antara dirinya sebagai "*das sein*" dan Tuhan sebagai *"das sollen*". Yang berarti: manusia harus berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). "Jalan lurus" tersebut berimpit atau tumpang tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk "bertemu" (*liqâ*) dengan Tuhan. Oleh Cak Nur, keautentikan hidup dalam iman justru didapat dengan menempuh jalan lurus tersebut, yang berbentuk sikap jujur dan "sejati kepada hati nurani"—"*true to one's conscience*" dalam istilah Cak Nur—yakni, hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan inilah, dalam perspektif Cak Nur, yang akan membawa manusia kepada keutuhan hidup.

> "Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah … maka *iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin.* Sebabnya iman akan menimbulkan rasa aman sentosa, jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa."[69] (tekanan dari saya, BMR)

"Menjaga kemurnian iman yang dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin" inilah yang sangat penting direnungkan dan dihayati oleh seorang yang beriman, yang sebagai konsekuensinya akan memberikan keinsafan akan adanya Tuhan sebagai makna dan tujuan hidup ini. Keinsafan ini pada akhirnya akan membimbing manusia kepada kesadaran akan pentingnya *pengertian makna kematian* dalam kehidupan seorang beriman—yang akan dibahas di pasal selanjutnya. Wujud kehidupan menjadi jelas karena adanya kematian, atau dengan kata lain kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan "baik" dan "buruk", serta

masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan. Kematian adalah juga "instansi" yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk, dengan akibat kebahagiaan ataupun kesengsaraan sejati. Karena itu menyadari kematian akan membawa akibat peningkatan rasa tanggung jawab dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Apa yang diuraikan ini, menurut Cak Nur, adalah urutan-urutan dari konsekuensi keberimanan, yang sangat terkait dengan rasa makna hidup, yang membawa kepada pentingnya tanggung jawab.[70] Dan usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itu, menurut Cak Nur, merupakan bentuk wujud nilai kemanusiaan. Usaha itu hanya ada dalam perjuangan terus-menerus (*mujâhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan dalam perjuangan itu.[71] Setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu *proses*, maka *tidak ada jalan henti* dalam hidup.

> Karena itulah metafor "jalan" sering digunakan dalam agama … Istilah-istilah *"syarî'ah", "tharîqah", "sabîl", "shirâth",* dan *"minhâj",* dalam Kitab Suci, semuanya mempunyai makna dasar "jalan". Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di "jalan" yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada Kebenaran Mutlak, yaitu Allah Swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebabnya akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.[72]

Kesimpulannya manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif. Berhenti dalam pencarian kepada Tuhan itu akan mengandung isyarat tentang kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak hanya mustahil, tapi juga, menurut Cak Nur, bertentangan dengan ide tentang Tuhan sebagai Dzat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yakni Yang Mutlak.[73]

Berdasarkan itu semua, tak ada jalan lain manusia, menurut Cak Nur, *demi nilai kemanusiaanya sendiri* dalam iman—dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan—

wujud dan hidup manusia itu memang secara fitrahnya berpusat kepada Tuhan. Keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat—istilah Cak Nur—*"teosentris"* bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan inilah, manusia dapat menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin, serta rasa optimistis terhadap hidup, dan kemantapan kepada diri sendiri. Inilah yang oleh Cak Nur disebut *"kepuasan batin yang esoteris".* Dan ini pulalah, menurutnya, tujuan sebenarnya dalam sebuah "perjalanan" kepada Tuhan.

3. BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

a. Arti "Jalan"

Suatu perjalanan kepada Tuhan—yang akan membawa kepada apa yang disebut Cak Nur "kepuasan batin yang esoteris" itu—pada dasarnya mempunyai banyak jalur perjalanan. Itu sebabnya dalam Al-Quran kata "jalan" itu diistilahkan dengan berbagai nama: yaitu *shirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah, minhâj*, *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamaknya: *sulûk*), yang semuanya berarti jalan,[74] cara, metode, atau semacamnya. Ini mengimplikasikan bahwa dalam ajaran Islam, "jalan dalam beragama" itu, tidak hanya satu. Apalagi jalan itu juga sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, *yang mempunyai idiom sendiri-sendiri* mengenai bagaimana beragama.[75] Walaupun dalam pandangan Islam jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya *satu,* tetapi *jalurnya banyak*. Kata *shirâth* yang artinya adalah "jalan", misalnya dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak. Tetapi kata *sabîl* yang juga artinya jalan, banyak disebut dalam bentuk jamak (plural). Misalnya dalam ayat, "*Dan dengan Al-Quran itu Allah akan menunjukkan kepada siapa pun yang ingin mencapai ridla-Nya berbagai jalan menuju keselamatan.*"[76] Dalam ayat ini—seperti disebut dalam sebuah entri—tidak disebut *sabîla al-salâmi,* tetapi dalam bentuk jamak, *subula al-salâmi*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu memang banyak. Juga dalam ayat ini, "*Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku.*")[77]

Dalam konteks ajaran agama Islam, jalur-jalur itu sekurang-kurangnya bisa terlihat dalam beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam yang telah mempengaruhi berbagai cara penghayatan keagamaan, misalnya: jalur *falsafah* (filsafat, pemikiran rasional) jalur *kalam* (teologi), jalur *tasawuf* (mistisisme), dan jalur *fiqh* (hukum Islam). Sebagai contoh, yang paling ekspresif misalnya bisa dilihat bagaimana umat Islam melalui jalur fiqih, di mana antara lain dipelajari masalah halal-haram, sah tidak sah, dan sebagainya. Sehingga sering timbul pertanyaan di kalangan terpelajar Muslim, misalnya kaum sufi, yang mempertanyakannya: "Apakah cara mereka beragama yang terlalu *strict* fiqih, itu absah sebagai sebuah religiusitas?"[78] Persoalan ini memang sering menjadi bahan polemik di antara kaum cendekiawan Muslim. Contoh yang lain, para ahli fiqih suka menuduh ahli kalam sebagai "terlalu banyak berpikir" daripada "beribadah atau beramal"—mereka memang suka membicarakan mengenai Tuhan, yang oleh para ahli fiqih, dan juga kebanyakan kalangan awam, kerjanya dianggap hanya intelektualisasi memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan dogmatika (teori)—yang *notabene* sekarang malah menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Dengan kata lain, dari sudut jalur fiqih, jalur kalam itu dianggap tidak bisa mengantarkan seseorang kepada rasa keagamaan, karena kering dari penghayatan iman. Mereka dianggap terlalu rasional. Tetapi sebaliknya bagi kalangan ahli kalam, justru menuduh sebaliknya: pendekatan fiqih dalam beragama, dianggap terlampau legalistik. Karena itulah sebetulnya, menurut Cak Nur, masing-masing merekalah yang paling berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas mereka. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim keabsahan keberagamaan kalangan kalam, sebagaimana kalangan kalam itu juga tidak berhak mengklaim absah-tidaknya kalangan fiqih.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai absah tidaknya suatu jalur keberagamaan telah menjadi perdebatan yang ramai sekali mewarnai khazanah pemikiran Islam.[79] Gambaran semacam itu, misalnya, muncul dalam polemik-polemik klasik yang dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sina, di satu sisi,

dengan Al-Ghazâlî dan Ibn Taimiyah, di sisi lain, yang kemudian dijawab oleh Ibn Rusyd terutama tuduhan dari Al-Ghazali itu.[80]

Di sini menarik, dalam entri disebutkan, sebetulnya kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu dapat dipandang dari sudut masing-masing keilmuan tersebut, maka bisalah dipahami duduk persoalannya: bahwa *dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mereka mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas yang sebenarnya*. Sehingga dengan demikian, adanya berbagai macam pendekatan kepada Islam itu absah saja, dan tidak bisa diklaim bahwa yang satulah yang paling benar, sedang yang lain salah. Inilah ide Cak Nur yang selalu ditekankan mengenai pandangan: bahwa jalan atau *pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi*. "Pandangan seseorang tentang pemahamannya mengenai suatu agama tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar mengenai agama itu … [tetapi] … pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama, *bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri.* Ini lebih-lebih benar, jika suatu agama diyakini datang dari Tuhan … dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis."[81] [Tekanan dari saya, BMR].

Entri-entri dalam ensiklopedi ini menunjukkan implikasi praktis dari paham banyaknya pintu menuju Tuhan ini dalam konteks intern Islam, menekankan perlunya pemahaman yang baik mengenai *ukhuwah* atau persaudaraan. Sebagaimana dikatakan Al-Quran, "*Sesungguhnya semua orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapat rahmat-Nya*."[82] Inilah, menurut Cak Nur, perintah Al-Quran untuk saling kompromi, *give and take*. Artinya tidak ada yang boleh mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak, atau kelompok, tidak bisa memaksa pihak lain. Dan ayat itu menariknya, diakhiri dengan doa, "Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah." Artinya, menurut Cak Nur, hanya orang yang mendapat rahmatlah yang bisa menerima orang lain. Dan ini berarti suatu sikap toleran terhadap adanya "jalan lain" kepada Tuhan.

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan perlunya menerapkan apa yang disebut sebagai "hikmah keraguan", yang maksudnya adalah, kalau

melihat orang lain berbeda, seseorang itu tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Seorang yang beriman harus bisa melakukan empati, menempatkan diri pada posisi dia. Mungkin kalau seseorang berada dalam posisi dia, akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama yang, menurutnya, memang menyangkut masalah ruhani yang rumit sekali, yaitu suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain.[83]

Cak Nur menyebut: dari ayat di atas, ketika dikatakan, umat Islam itu bersaudara, petunjuk pertamanya ialah jangan suka merendahkan orang lain, kalau-kalau orang lain itu lebih baik. Karena itu, kalau *toh* terpaksa menggunakan istilah relativisme, menurut Cak Nur, kebenaran itu—seperti sudah disinggung di atas—memang relatif, tapi relativisme yang bersifat internal. Cak Nur sangat menekankan perlunya sosialisasi dalam lingkungan Islam atas suatu sikap relativisme-internal ini. Itu tidak berarti bahwa tidak boleh yakin dengan suatu kebenaran yang sudah dipegang, tetapi justru, *sementara memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama seorang yang beriman juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran*, justru untuk menjaga, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Ini yang oleh Cak Nur—ditafsirkan dari istilah lama keilmuan dalam bidang agama sebagai—*ijtihâd*', yaitu sebuah pencarian intelektual dalam proses beriman. Karena terkaitnya beragama dengan proses pencarian inilah, maka *agama disebut jalan*, yang dari sinilah kata *syarî'ah* dipergunakan. Tentang pemaknaan kata syariat ini, sebuah entri menegaskan:

> Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Lalu di tangan para sahabatnya mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut sebagai *Oikoumene* (daerah berperadaban) dan mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka kemudian yang muncul adalah hukum, yang dalam perkembangannya kemudian lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqih itulah yang pertama muncul dalam Islam. Dan karena begitu dominannya fiqih itu dalam persepsi umat Islam, maka disebut "syariat", *padahal sebetulnya syariat itu seluruh agama*. Sampai sekarang ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali

mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Karena itu, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Oleh karena itu, semua orang belajar hukum, sehingga ulama menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Sama saja dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas hukum biasanya pilihan terakhir. Maunya jadi dokter, tapi tidak lulus atau karena alasan-alasan lain. Tapi di Amerika masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika itu ialah hukum. Sehingga kalau ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Jadi, maksud saya ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam dulu.

Tetapi kalau di Amerika hal itu kita bisa lihat sekarang. Sedangkan dalam masyarakat Islam secara sosiologis-politis sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. *Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah juga hiasan batu*. Dulu syariat hidup sekali dan itu merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayah itu banyak sekali penyimpangan, tetapi mereka masih mempunyai kelebihan daripada masyarakat yang lain yaitu bahwa mereka itu tunduk kepada hukum.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam adalah relevan, terutama jika dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi karena yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua-tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul *bertemu dengan fosil-fosil itu*. Itulah sebabnya supaya ini menjadi relevan, maka agama harus dipahami begitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya itu apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, lalu diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Itulah, makanya harus ada fiqih baru, hukum baru. Dan ini sulit sekali sekarang ini. Tapi insya Allah suatu saat akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana. Jadi ada harapan.

Maka syariat itu adalah jalan. Begitu pula *shirâth, sabîl*, *tharîqah*—yang dari sini berasal kata tarekat—*minhâj* (metodologi, cara), *mansak* (jamaknya: *manâsik*), dan *maslak* (jamak: *sulûk*). Semuanya berarti jalan, cara, metode, dan semacamnya. Karena agama berarti jalan, maka seorang yang

beriman, sebagai orang yang menjalaninya itu, haruslah bersikap dinamis. Kalau ada sesuatu yang berhenti di jalan, itu menyalahi sifat jalan itu sendiri yang selalu "perlu dijalani". Di sinilah Cak Nur sangat menekankan bahwa pada akhirnya, agama itu tidak mengajarkan bagaimana *cara sampai* kepada Tuhan, atau bagaimana *cara mengetahui* Tuhan. Gnostisisme itu, kata Cak Nur, tidak diakui dalam Islam—meski perkataan *ma'rifah* dalam Islam sering digunakan dalam pengaruh konsep gnostisisme Yunani, tetapi itu berbeda. *Ma'rifah* dalam tasawuf paling jauh bisa ditafsirkan sebagai suatu teori tentang pengalaman teofanik, pengalaman penyingkapan kebenaran pada seseorang yang sangat pribadi. Karena itu, dalam pengalaman beragama yang ada dan dibenarkan adalah pengalaman *mendekati* Tuhan (*taqarrub ila Allâh*) di mana dalam menempuh perjalanan keagamaan, terdapatlah kemungkinan muncul pengalaman yang bermacam-macam, yang bisa berbeda-beda.[84]

Inilah yang oleh Cak Nur disebut di atas sebagai *"idiom dalam keberagamaan"*, yang banyak sekali macamnya dalam masyarakat, yang atas dasar ini, para ulama dulu membagi manusia itu bermacam-macam tingkatannya (*maqâm*). Ada sebuah hadis, "*Bicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalnya*." Hadis ini menjelaskan bahwa kalau berbicara kepada orang yang buta huruf dengan bahasa-bahasa akademis, pasti tidak mengena. Sebaliknya, kalau menggunakan idiom-idiom orang buta huruf untuk kalangan akademis, pasti ditolak. Implikasi kebenaran hadis ini, menurut Cak Nur, banyak sekali. Seolah-olah kebenaran itu berupa lingkaran, yang di dalamnya orang bisa beragam dengan cara apa saja, bisa ke mana-mana, asal tidak keluar dari lingkaran itu.

Dalam pasal di bawah ini, akan dideskripsikan pandangan keagamaan Cak Nur, khususnya menyangkut jalan kepada Tuhan yang paling kuat mengindikasikan pengalaman keimanan atau religiusitas: yaitu sufisme atau *tashawwûf* yang banyak mendapatkan porsi entri dalam ensiklopedi ini. Sufisme adalah jalan menghayati kehadiran Tuhan. Tetapi di sini perlu ditekankan bahwa sufisme Cak Nur adalah sufisme dalam corak kaum modernis, yang disebut dengan Neo-Sufisme.

b. Sikap terhadap Pengalaman Keimanan: Paham Neo-Sufisme

Dalam pikiran Cak Nur, sufisme, dalam literatur keislaman sering dianggap sebagai isu keagamaan yang sangat sentral, karena mencakup klaim kepada pencapaian pengalaman keagamaan yang paling tinggi.[85] Adalah penting jika di sini dikemukakan terlebih dahulu bahwa pandangan Cak Nur mengenai tasawuf mengikuti garis kalangan modernis—yang biasa disebut dengan Neo-Sufisme. Di Indonesia, misalnya, disebut dalam entri, pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka dalam bukunya, *Tasawuf Modern*. Istilah "Tasawuf Modern", ini menarik karena sekilas bisa menimbulkan kesan adanya tasawuf yang kolot. Tetapi, menurut Cak Nur, kalau membaca buku Hamka itu, yang dimaksud dengan istilah "Tasawuf Modern" adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan pada zaman modern dewasa ini, yang perhatian tentang hal tersebut menjadi perhatian utama Cak Nur dalam inti pemikiran keagamaannya.

Menurut Cak Nur, tasawuf modern (Neo-Sufisme) itu berseberangan dengan tasawuf (sufisme) tradisional atau populer (*popular sufism*)—yang kuat pada tarekat—yang contoh tipikalnya adalah praktik ziarah kubur ke makam orang yang dianggap sebagai wali, atau yang diagung-agungkan. Maka istilah tasawuf modern, berarti melepaskan praktik-praktik semacam itu, dan yang berkaitan dengan itu, misalnya pandangan-pandangan mengenai paham "perantara" *(intercession)*. Pandangan Cak Nur, tentang "Neo-Sufisme" ini, sangat dekat dengat Ibn Taimiyah yang sangat anti terhadap tasawuf populer.[86]

Menurut Cak Nur, polemik-polemik Ibn Taimiyah ini banyak sekali, dan terutama diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer. Dalam istilah Fazlur Rahman, Ibn Taimiyah sebenarnya menghendaki suatu neo-sufisme: yaitu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada yang standar dan *mainstream*, yaitu sufisme yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis, karena memang obsesinya—seperti juga obsesi Cak Nur—adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, dalam "tatapan langsung"—yang arti-

nya secara langsung menekankan ke-Maha-hadir-an Tuhan. Jadi tidak yang transenden melulu, seperti dikemukakan dalam pemikiran filsafat, tetapi yang ada adalah Tuhan yang transenden dan sekaligus—ini yang menjadi tema-tema sufisme itu—Imanen, Yang Serba Hadir, Yang Selalu Ada bersama kita.[87]

Dalam hal kesadaran Tuhan yang imanen ini, menurut Cak Nur, seorang Muslim diharapkan selalu ingat kepada Allah setiap saat.[88] Dan ingat kepada Allah itu (yang disebut zikir, *dzikr)* tidak hanya berarti mengucap kata-kata *"Allâh, Allâh, Allâh"* berkali-kali atau semacam itu, seperti dalam zikir tarekat. Karena kalau keberagamaan seperti itu, bisa jatuh menjadi mekanis, padahal zikir itu adalah—seperti dikatakan dalam sufisme—merupakan inti dari rasa keagamaan. Kalau ingat kepada Allah, sebuah entri menyebut, seorang yang beriman sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos, dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, mempunyai perasaan tenteram, dan ini menurut Cak Nur, analog dengan pernyataan bahwa, secara psikologis, sebetulnya kita *tidak tahan hidup sendirian.*

c. Mengalami Kehadiran Ilahi

Mengalami kehadiran Ilahi itu mempunyai makna keagamaan, yaitu sebagai jalan kepada Tuhan; juga mempunyai makna psikologis, yang memberi efek ketenangan. Menurut Cak Nur, ini justru karena seorang yang beriman itu *mempunyai sandaran* bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka dari itu, salah satu sifat Allah, menurut Cak Nur, adalah *Al-Wakîl*, artinya tempat bersandar, sama dengan *Al-Shamad.* Dan sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (bahasa Arab: *tawakkul*), yaitu suatu ajaran sufisme bagaimana kita menyandarkan atau memasrahkan diri kepada Allah Swt., Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek psikologis yang memberi ketenangan.[89]

Di sini menarik, Cak Nur mengatakan bahwa jika pengalaman kehadiran Tuhan itu diteruskan, maka mungkin akan ada pengalaman apa yang diilustrasikan dalam Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup ini,

kita akan *"ditemani"* oleh para malaikat.[90] Bagi mereka yang intens berkomunikasi dengan Allah, pengalaman kesufian ini bisa real. Mereka tetap optimistis dan tak pernah takut atau khawatir, baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural, maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah. Dan pengalaman kehadiran Tuhan ini, itu bisa dikaitkan juga dengan ciri kepasrahan (*aslama*) kepada Allah Swt., yang akan memberi efek sumber energi yang luar biasa seperti dikemukakan di atas.[91]

Pertanyaan yang selalu muncul dalam pembicaraan filsafat-mistikal dalam Islam ini adalah, apakah kaum sufi itu—dengan pandangan-pandangan keagamaan di atas—mengingkari paham ketuhanan yang transenden? Cak Nur menjawab, para sufi itu sebenarnya dalam konstruksi pandangan keagamaannya membangun sebuah kerangka teoretis yang menekankan keseimbangan antara penghayatan Tuhan yang serba-Transenden dengan yang serba. Imanen; yang serba-Mahatinggi dengan yang serba Mahahadir. Dan—dalam pandangan Cak Nur—apa yang disebut takwa itu—seperti sudah dikatakan di muka—adalah kesadaran akan Tuhan yang selalu hadir dalam hidup kita—di mana tidak pernah sedikit pun dari hidup kita ini yang lepas dari kehadiran Tuhan. Tuhan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dia bukan Zat yang nun jauh di sana.[92]

Karena itu, menurut Cak Nur, bisa dimengertilah mengapa Nabi dalam sebuah hadisnya mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah Swt., dan budi pekerti yang luhur*." Kalau seseorang intens sekali dalam menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya, termasuk menghayati bagaimana Tuhan mengawasi hidupnya, maka dengan sendirinya dia akan selalu memperhitungkan segala perbuatannya, agar jangan sampai tidak diperkenankan atau diridlai Tuhan.[93]

d. Perihal Paham "Perantaraan"

Salah satu persoalan dalam sufisme, yang ini menjadi bahan kritikan yang sangat keras dari kalangan neo-sufisme khususnya kepada tarekat,[94] adalah persoalan ada tidaknya *syafâ'ah*. Karena ini berkaitan dengan ide-ide neo-sufisme dan benang merah pemikiran keagamaan Cak Nur, yang tertuang

dalam banyak entri, perlulah dibicarakan sedikit soal pro-kontra paham syafaat ini. Syafaat artinya perantaraan (*intercession*), yaitu perantaraan antara seseorang dan Tuhan. Gagasannya ialah kalau seseorang melakukan ibadat-ibadat tertentu, maka dia akan memperoleh syafaat nanti di akhirat, dalam pengadilan Ilahi. Dia tidak akan tampil sendiri, tapi ada yang menjadi perantara keselamatannya. Biasanya adalah Nabi Muhammad Saw. Bisa juga dari kalangan orang saleh, khususnya para wali.[95]

Melihat fenomena mengenai syafaat, yang menjadi bagian cara hidup keagamaan tradisional, khususnya dalam tarekat itu, dan kritik dari paham Neo-Sufisme, tampaknya memang perlu dilihat kembali asal-usul gagasan mengenai syafaat ini. Cak Nur menunjukkan, ada beberapa hadis yang mengindikasikan bahwa paham syafaat dianggap sebagai paham Islam. Tetapi hadis—seperti menjadi pandangan Cak Nur—selalu problematis dan selalu bisa dipertanyakan keabsahannya.[96] Lepas dari masalah keabsahan hadis, Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya paham syafaat, meski itu tergantung pada penafsirannya. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sangat terkenal dalam masyarakat Muslim, yang berbunyi: *...”man dzalladzî yasyfa'u 'indahu illâ bi'idznihi ...”* (“Siapalah yang akan bisa menjadi *perantara* kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?”).

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang merupakan ajaran Islam, menafsirkan bahwa di dalamnya terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan, untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan kaum Wahhabi di Saudi Arabia, dan lalu di Indonesia, yang antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis (dan Muhammadiyah), mereka melihat pertanyaan tadi, sebagai pertanyaan retorika, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi bukan *“siapa?”* tapi *“siapalah!”* Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini terlihat—seperti pada umumnya pemikiran keagamaan—bahwa *persoalan penafsiran menjadi sumber perselisihan.*

Menurut Cak Nur, ada banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa, kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya dalam surat Al-Najm ayat 36-41 dikatakan, "*Belumkah manusia diberi tahu tentang ajaran dalam lembaran-lembaran suci Nabi Musa, dan ajaran Nabi Ibrahim yang setia, bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa manusia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali yang dia usahakan sendiri, dan usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya dan kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal.*"[97] Menurut Cak Nur dalam entri ensiklopedi ini, gambaran seperti itu banyak dalam Al-Quran. Misalnya lagi ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi. Al-Quran memperingatkan, "*Wahai manusia, kamu harus hati-hati, waspada, dalam menghadapi hari ketika saat itu tak seorang pun bisa membantu orang lain, dan ketika saat itu tidak diterima perantaraan (syafaat), dan ketika pada saat itu juga tidak diterima tebusan*." Al-Quran kuat sekali menekankan *pentingnya tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung*. Di sini menarik melihat pandangan Islam yang menolak *sistem kependetaan*, tetapi tidak dibahas di sini, kita akan melihat persoalan yang rumit ini—menyangkut pandangan Cak Nur mengenai agama Yahudi dan Kristen—yaitu konsep *ahl al-kitâb* dalam Pasal 4.[98]

4. IBADAT SEBAGAI PENGALAMAN KEHADIRAN ILAHI

Pandangan Cak Nur mengenai jalan mengalami pengalaman Kehadiran Ilahi—yang disebutnya sebagai inti dari Neo-Sufismenya, termuat dalam pengertiannya mengenai ibadah sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan itu. Karena tema kehadiran Tuhan ini begitu sentral dalam pemikiran keagamaan Cak Nur ini, maka dalam pasal ini akan dideskripsikan makna ibadat itu sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan tersebut, berikut dasar filosofisnya.

Pada dasarnya semua agama menyetujui bahwa ibadat (*'ibâdah)* adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadat

berati pengabdian—yang, menurut Cak Nur, seakar dengan kata-kata Arab, *'abd,* yang berarti hamba atau budak. Dalam pengertian lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap, serta niat pengabdian diri kepada Tuhan untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh: perihal makna dan tujuan keberadaan manusia yang hanya untuk perkenan Allah.[99]

Di sini ada persoalan yang menarik yang diajukan oleh Cak Nur, "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja, dan berbuat baik tanpa perlu beribadat?" Seperti halnya Albert Einstein yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan, dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu—karena dianggap tidak ada gunanya—memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen? Kata Cak Nur, pertanyaan ini mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri, yang dielaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, juga selalu berbicara tentang *iman* dan *amal saleh*, dua serangkai nilai amaliah yang harus dipunyai manusia untuk mendapatkan keselamatan. Namun, demikian Cak Nur, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai masalah.[100]

Pertama, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi religiusitas sama sekali, malahan berprogram menghapuskan agama seperti komunisme, menurutnya juga, mempunyai sistem ritualnya sendiri.

Masalah *kedua*, iman, berbeda dari sistem ilmu filsafat yang berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi supra-rasional atau spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional* (kebaktian) melalui sistem ibadat. Bagi Cak Nur, tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan, dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam perbuatan, tapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan.

Masalah *ketiga*, memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh—yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) men-

dasari yang lain (amal saleh). Tetapi, lanjut Cak Nur, iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yang baik, haruslah memiliki *kehangatan* dan *keakraban* dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini hanya bisa diperoleh melalui kegiatan *'ubûdiyah*—yang bersifat ibadat.[101]

Di sinilah, menurut Cak Nur, ibadat dapat menjadi penengah antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung arti intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*). Dalam ibadat itu, seorang hamba Tuhan (*'abd Allâh*) merasakan kehampiran spiritual kepada Tuhannya. Pengalaman keruhanian ini sendiri, menurut Cak Nur, merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai "inti rasa keagamaan" bahkan "religiusitas", yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan sufi memiliki tingkat keabsahan paling tinggi,[102] justru karena menekankan tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan.[103]

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, lanjut Cak Nur, ibadat juga mempunyai makna instrumentalnya, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral.[104] Ibadat juga secara psikologis mempunyai kaitan dengan jawaban atas pertanyaan eksistensial: siapa sebenarnya diri kita itu? Misalnya ibadah haji. Sebelum *ihrâm*, disunatkan mandi dulu. Mandi itu, selain memang secara fisik sangat berguna, secara metaforis juga membersihkan diri sendiri. Lalu berpakaian yang tidak terjahit. Ini maksudnya adalah peringatan supaya manusia bisa kembali kepada keadaan diri yang sebenarnya: tanpa topeng, tanpa tabir, tanpa bungkus. Sebabnya dalam pergaulan antar-manusia, semua bertopeng: topeng pakaian, topeng usia, topeng gelar atau jabatan dan topeng-topeng lainnya. Jadi melalui ihram, semua topeng kita dilepas, dan orang dituntut untuk ber-*ihtishâb*, introspeksi diri.

Demikian pula dalam shalat. Shalat tidak sah tanpa membaca surat Al-Fâtihah. Sebabnya di dalamnya terdapat bacaan yang sangat penting, yakni bacaan memohon pertolongan kepada Allah Swt, untuk selalu ditunjukkan kepada jalan yang benar: *"Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîma."* Ini

merupakan sikap jujur bahwa kita tidak tahu adanya yang benar. Maka dari itu, kita harus berani mengosongkan pengetahuan kita di hadapan Tuhan. Sebabnya dengan begitu kita dapat bersikap jujur pada diri sendiri dan kita, *lagi-lagi* dengan ini melakukan introspeksi.

Melalui ibadat seorang yang beriman sebenarnya juga memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya, dalam mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah keinsafan yang mendalam akan pertanggung jawab semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan, dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi.[105] Di sinilah—dalam keyakinan Cak Nur, seperti tertulis dalam banyak entri—makna ibadat sebagai instrumen pendidikan moral dan etik pada seorang pribadi itu, akan menjadi sesuatu yang sangat efektif, kalau dimengerti dan dihayati makna intrisik dan instrumentalnya sekaligus. Bahkan seperti dikatakan Al-Quran, salah satu efek terpenting ibadat ialah *tumbuhnya semacam solidaritas sosial*. Ditegaskan: tanpa tumbuhnya solidaritas sosial itu, ibadat tersebut bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malah terkutuk Tuhan.[106]

a. Menghayati Pengalaman Keagamaan melalui Nama-Nama-Nya

Dalam pandangan keagamaan Cak Nur, pada dasarnya setiap percobaan untuk memahami agama Islam, adalah juga percobaan untuk memahami kehendak Allah, percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah.[107] Tetapi ada syarat mendasar yang dituntut dalam menuntut ilmu ketuhanan ini, yaitu kerendahan hati (*tawâdlu'*), yaitu suatu keinsafan bahwa diri kita sendiri tidak pernah sempurna. Bahkan, menurut Cak Nur, Rasulullah pun, sebagai makhluk yang paling sempurna, masih diajari oleh Tuhan supaya berdoa agar ilmunya ditambah: *"Waqul rabbî zidnî 'ilman"* ("Dan katakanlah Muhammad, Ya Tuhanku tambahilah aku dengan ilmu pengetahuan").

Dalam pandangan keagamaan, salah satu cara untuk mengerti ilmu ketuhanan ini—dan sekaligus menghayati kehadiran Tuhan, adalah melalui nama-namanya yang baik *(Al-Asmâ' Al-Husnâ),* yang disebut dalam suatu ayat dalam Al-Quran: "*Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu*." Melalui *Al-Asmâ'Al-husnâ* dapat diperolehlah gambaran tentang Tuhan secara total. Sehingga persepsi mengenai Tuhan itu akan terefleksi kepada sikap seorang yang beriman yang seolah-olah mengalami semacam emanasi, penyinaran oleh Tuhan (*rabbâni*). Menurut Cak Nur, kalimat (seruan) "Berdoalah kamu sekalian dengan nama-nama yang baik itu," adalah sama dengan mengatakan "Serulah Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-Husnâ*". Menurut Cak Nur, melalui pembacaan terhadap Al-Quran, kita mengetahui bahwa nama-nama Tuhan yang baik itu, di satu pihak digambarkan dengan sifat-sifat-Nya yang serba-halus, feminin, seperti *Al-Halîm, Al-Wadûd, Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Lathîf,* tetapi di lain pihak, Allah juga melukiskan diri-Nya dengan sifat-sifat yang keras, maskulin, seperti *Al-Jabbâr* ("Pemaksa"), *Al-Qohhar* ("Penakluk"), *Al-Muntaqim* ("Pendendam"), *Dzû intiqâm* (mempunyai sifat "dendam"), dan lain-lain.[108]

Sifat-sifat yang "halus" dan "keras"—feminin dan maskulin—sekaligus pada Tuhan itu, misalnya terlihat dalam ayat berikut, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tetapi beri tahu juga bahwa siksa-Ku sangat pedih.*" Ayat ini di satu sisi Tuhan memiliki sifat Mahakasih dan Sayang, Pengampun dan sebagainya, tapi di sisi lain Dia juga memiliki sifat yang keras: menyediakan azab atau siksa yang amat pedih kepada orang yang bersalah.

Dalam gambaran Cak Nur, seperti diungkapkan dalam ensiklopedi ini, seorang Muslim diperintahkan Tuhan agar menyeru-Nya melalui nama-nama-Nya yang baik. Artinya, ketika menyeru Tuhan, misalnya *Yâ Ghafûr*, maka dibayangkanlah Tuhan yang selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, seraya harus berharap kepada Allah sedemikian itu.[109] Allah—dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam nama-nama yang baik itu—berfungsi sebagai pedoman bagi pembinaan moral dari orang-orang yang beriman. Dan moral yang sempurna adalah moral yang seimbang di antara

semua potensi manusia. Moral yang sempurna adalah moral yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, tetapi keseluruhannya yang utuh. Penghayatan keagamaan bahwa Tuhan itu Maha Pengampun dan Penyayang, misalnya, sesungguhnya secara psikologis akan ditransfer kepada sikap yang mengarah kepada sifat seperti itu: suka mengampuni orang dan kasih kepada setiap orang.

Bagaimana dengan sifat-sifat "keras" Tuhan? Apakah juga harus meniru sifat-sifat keras-Nya itu? Apakah sifat-sifat itu perlu ditransfer juga? Cak Nur dalam sebuah entri mengatakan, secara spontan, mungkin pada umumnya orang lebih cenderung untuk mengatakan "Tidak". Tetapi itu belum tentu. Misalnya mengenai rasa harga diri, itu sebetulnya mengandung unsur kesombongan. Orang yang punya rasa harga diri adalah orang yang sedikit banyak mempunyai unsur kesombongan. Allah berfirman, "*Jangan biarkan pipimu ditampar orang tanpa rasa harga diri*." Meski demikian, ayat itu segera diikuti pesan, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong dengan penuh kebanggaan pada diri sendiri*." Ketika menyeru kepada Allah, *Yâ ayyuhâ Al-Mutakabbir*, wahai Zat yang "sombong" (kata *al-mutakabbir* diterjemahkan dengan "sombong" karena menurut Cak Nur, belum ada terjemahan Indonesianya yang tepat), maka terbayang Tuhan yang tegak penuh dengan harga diri. Dan itu bisa ditransfer dengan menghayati Tuhan seperti itu, yang kemudian juga mempengaruhi sikap kita. Demikian pula dengan sifat *Muntaqim* ("Pendendam"). Ini pun, kalau kita teliti, misalnya, dalam kasus seorang hakim yang adil yang dengan tegas menghukum orang yang salah, itu ada unsur dendamnya, yakni ketegasan untuk melihat kesalahan orang yang salah.

Jadi akhirnya, ditegaskan oleh Cak Nur, seorang beragama perlu itu agar tidak menjadi lemah dalam menghadapi kesalahan orang yang bersalah. Apabila seorang beragama lemah, maka sebenarnya ia sedang mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat. Dengan menghayati Tuhan melalui nama-nama yang baik itu, agama diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan kepribadian seorang yang beriman secara utuh dan seimbang.

Menurut Cak Nur, penggambaran "berakhlaklah dengan akhlak Tuhan" tentu saja menuntut kesadaran bahwa mustahil bagi manusia untuk bisa menjadi seperti Tuhan. Tetapi walaupun bersifat "teologis-negatif", menurut Cak Nur, manusia—dengan imannya itu—bisa mengarah kepada-Nya, yang dalam bahasa agama disebut "mendekatkan diri kepada Tuhan" (*taqarrub ilallâh*). Dan ini adalah proses yang tak pernah berhenti, terus-menerus. Kalau berhenti, maka pilihannya adalah satu dari dua: Seseorang tidak pernah mencapai Allah, atau malah menganggap bahwa perjalanannya sudah sampai pada titik penghabisan. Dan ini mustahil, sebab manusia sebenarnya tidak akan pernah mencapai kepada Allah.[110] Allah tidak bisa kita asosiasikan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri seorang manusia. Proses mengetahui itu adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak seseorang. Dan karena Allah sudah digambarkan demikian, maka itu berarti mustahil untuk mengetahui Tuhan. Karena itulah, agama tidak mengajarkan bagaimana manusia bisa mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana kita mendekati Tuhan (*taqarrub ilallâh*). Sejalan dengan pandangan ini, jika dalam Al-Quran ada perkataan *liqâ'* (bertemu) itu, menurut Cak Nur, harus diartikan secara alegoris: Tidak berarti bertemu seperti kita bertemu teman, tetapi bertemu dalam arti mendapat ridla (kerelaan) Allah. Inilah dalam banyak entri disebut: tujuan dari iman itu.

Iman adalah sesuatu yang dinamis, tidak statis. Iman itu sekali tumbuh dalam jiwa, perlu dipelihara terus-menerus. Sebabnya iman bisa mengalami pertumbuhan negatif atau positif, melemah atau semakin kuat. Cara menumbuhkan iman, menurut Cak Nur, adalah melalui ibadah, yang memang bertujuan untuk memelihara iman. Penjelasan filosofis tentang ibadah ini sudah dijelaskan di atas. Jika diringkas kembali: Pada hakikatnya seluruh ibadah mempunyai tujuan membina hubungan manusia dengan Allah. Hubungan manusia-Allah ini dalam Islam, menurut Cak Nur, akan menjadi intensif kalau kita menghayati Tuhan melalui nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang baik. Allah dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, agar kualitas-kualitas tersebut ditularkan ke dalam diri kita. Dari sudut keagamaan, dengan cara ini—seperti sudah dikemukakan di atas—

pengembangan pribadi yang sempurna dalam agama menjadi dimungkinkan. Sebuah kutipan entri dalam ensiklopedi ini:

> *Asmâ' Al-Husnâ* yang 99 itu kemudian seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus masuk kepada pengalaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau kita dalam kondisi kekurangan rezeki maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illallâh*, meniadakan semuanya, dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafî*.

Dilihat dari namanya yang *khafî*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa, karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.

b. Sifat Kasih dan "Teologi Pengharapan"

Menurut Cak Nur, sifat Tuhan yang paling dominan dari semua sifat-Nya adalah sifat kasih (*rahmah*).[111] Dengan sifat Tuhan yang paradoks—feminin dan maskulin sekaligus—memang menjadi sulit merangkum seluruh kualitas ketuhanan itu dalam diri seutuhnya itu dalam sifatnya yang paradoks, itu sebabnya seluruh kualitas Tuhan itu biasanya cuma bisa kita hafal secara verbal saja. Tetapi ternyata ada indikasi bahwa cukup mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Mahakasih (*Al-Rahmân; Al-Rahîm*) saja untuk mengembangkan atau sebagai titik tolak pengembangan diri dan moral keagamaan. Sehingga dalam Al-Quran, selain perkataan Allah, yang paling sering disebut adalah perkataan *al-rahmân*. Inilah, menurut Cak Nur, yang dielaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, merupakan

rahmat Tuhan yang paling penting berkenaan dengan sifat Allah Swt. Tentu saja, yang paling penting dan inti dari segalanya adalah Allah itu sendiri. Allah artinya yang harus disembah, atau yang paling berhak untuk disembah (*Al-Wadûd*). Selain itu, tidak boleh disembah sama sekali.

Karena itu, menurut Cak Nur, kalau dalam doa Tuhan bisa dihadirkan lewat kualitas-kualitas yang tersimpul dalam nama-nama yang baik—yang, menurut Cak Nur, setelah dihitung-hitung para ulama berjumlah 99—maka sebetulnya menghayati Tuhan melalui sifat-Nya Yang Mahakasih itu saja—tentu dengan segala pengertiannya yang luas—sudah cukup. Diharapkan kualitas-kualitas kasih itu kemudian tertransfer ke dalam diri, sehingga menjadi bagian dari bahan untuk mengembangkan kepribadian selanjutnya.

Inilah, menurut Cak Nur, moralitas ketuhanan, yang penubuhannya pada diri seorang yang beriman akan menjadikan seorang manusia itu utuh, integral, dan paripurna (*insân kâmil*). Dalam bahasa teologis, manusia akan utuh hanya apabila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, apabila dia memenuhi perintah Allah. Sebaliknya, bagi orang yang lupa kepada Tuhan, maka dia tidak mungkin akan menjadi manusia yang utuh. Lupa kepada Allah, maka akan lupa kepada diri sendiri—yang bisa berakibat kehilangan makna dan tujuan hidup, kehilangan integritas kepribadian—yang disebabkan tidak berhasilnya mengkaitkan wujud ini dengan wujud Yang Mahatinggi, yaitu Allah. Apalagi pada dasarnya manusia itu tidak mungkin—dan tidak akan kuat—hidup sendirian. Manusia, menurut Cak Nur, hanya dapat bertahan hidup, tidak lain adalah *karena adanya harapan*.[112] Dalam "teologi pengharapan" inilah, termuatlah kemungkinan rahmat itu.

Rahmat itu artinya kasih Tuhan dan kasih merupakan sifat Tuhan yang paling utama. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan, "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*." Ada juga dalam Al-Quran disebutkan, "Allah mewajibkan pada diri-Nya sifat kasih." Tidak ada sifat Allah yang disebut seperti itu, kecuali kasih atau rahmat.[113] Di sinilah, menurut Cak Nur, satu fungsi iman kepada Allah, yaitu harapan kepada rahmat. Maka dari itu Allah dilukiskan sebagai *al-shamad* (tempat menggantungkan harapan). Kalau

orang lupa kepada Allah, salah satu akibat yang akan berat sekali ditanggungnya ialah hilangnya harapan. Dan itu akan membuat hidupnya sengsara. Harapan itu, menurut Cak Nur, adalah bagian dari iman, dan putus harapan itu adalah bagian dari kekafiran.[114] Manusia yang utuh adalah manusia yang sanggup membina hubungan dengan Allah. Keadaan tanpa harapan, makna, dan tujuan hidup mengingatkan kita pada pernyataan terkenal dari failasuf besar abad ke-20, Bertrand Russell, "Anda tidak akan pernah tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna."[115]

Dari sini menarik melihat penggambaran Cak Nur bahwa meletakkan harapan kepada Allah itu pada dasarnya berkaitan dengan ajaran mengenai percaya kepada takdir. Tetapi di sini tidak perlu kita melihat soal yang rumit secara filosofis ini dengan cara yang sederhana. Dalam rumusan Cak Nur, paham takdir itu berkenaan dengan masa lampau yang sudah tertutup. Adapun yang berkenaan dengan masa depan yang masih bersifat terbuka, kaitannya bukan dengan *qadla* dan qadar, tapi dengan kewajiban atau *ikhtiar*. Ikhtiar artinya memilih-memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di depan kehidupan manusia.

Pandangan sederhana perihal takdir dan kebebasan ini rupanya dari sudut keagamaan mempunyai implikasi psikologis yang begitu mendalam. Memang difirmankan dalam Al-Quran: "*Tidak ada sesuatu yang menimpa dunia ini ataupun dirimu sendiri, kecuali sudah ada catatannya dalam Kitab sebelum kami laksanakan*"—inilah *predestination*. Bagaimana ini bisa terjadi, menurut Cak Nur, ayat tersebut selanjutnya menjawab: "*Sesungguhnya hal itu mudah saja bagi Allah*." Kalimat terakhir ini memang sulit dipahami karena itu adalah rahasia Tuhan. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan, menurut Cak Nur, adalah: Mengapa Allah membuat ketetapan seperti itu? Al-Quran, menurut Cak Nur, menjawab, "Supaya kamu tidak terlalu sedih atas kegagalan yang menimpamu, dan tidak menjadi sombong karena keberhasilan atau sukses yang kamu peroleh." Artinya kalau gagal, tidak berputus asa, dan kalau berhasil, tidak sombong.

Dari situ, manusia dilatih menjadi seimbang. Ini penting sekali untuk kesehatan psikologis dan ruhani. Secara teologis, maka iman kepada takdir atau ketentuan Tuhan akhirnya memang menyangkut harapan kepada Allah.

Sebagai lawan dari sikap pasrah kepada ketentuan Allah itu, selalu ada godaan untuk putus asa.[116] Menurut Cak Nur, kalau ditimpa suatu kemalangan, janganlah sampai kehilangan harapan kepada Allah. Sebabnya orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihat bahwa itu adalah sesuatu yang biasa, yang bisa terjadi juga pada orang lain. Dan kalau kita menderita, kemudian kita mengatakan, mengapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral, menurut Cak Nur, sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau orang lain yang menderita, bukan kita. Allah berfirman, *"Kalau kamu ditimpa oleh sesuatu yang kurang menyenangkan, maka orang lain pun ditimpa hal yang sama." Tapi, "Kalau kamu menderita, kalau kamu merasa sakit, maka mereka pun merasa sakit seperti kamu juga, dan kamu berharap kepada Allah sesuatu yang mereka tidak berharap kepada Allah."*

Di sinilah, menurut Cak Nur, perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman dalam keadaan apa pun selalu berharap kepada Tuhan. Justru disebabkan pandangan teologis bahwa harapan adalah bagian dari iman. Dan harapan kepada Allah itu lalu dapat ditransfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ*—inilah makna firman, "Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka serulah Allah melalui nama-nama yang baik itu," yang terkait erat dengan hadis qudsi, "Dan tirulah akhlak Tuhan." Menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri, menurut Cak Nur, seperti diuraikan dalam banyak entrinya, berarti terlibat dalam proses menumbuhkan jiwa sampai pada tingkat yang tinggi. Dalam konteks inilah, dalam pemikiran Cak Nur, kita perlu mendeskripsikan pandangannya mengenai *hawâ al-nafs,* yang penting diketahui, untuk lebih mendalami arti hidup yang diperkenankan oleh Allah. *Hawâ al-nafs* ini, menurut Cak Nur, dapat

menjadi halangan terbesar dalam mencapai kehidupan yang diridlai Allah. *Hawâ al-nafs*, sendiri artinya adalah keinginan diri sendiri.

c. Psikologi Transpersonal tentang *Al-Nafs*

Sebenarnya kata *al-nafs* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; ada yang menerjemahkan dengan diri, jiwa, atau macam-macam. Tetapi di sini boleh dipakai arti umum dalam bahasa Indonesia, yaitu nafsu, meski konotasinya sudah berubah dari esensi asal katanya yang terasa lebih netral. Menurut Cak Nur, keinginan diri sendiri dapat kita sebut sebagai kecenderungan-kecenderungan subjektif-egoistis. Karena menyatu dengan kepentingan manusia, keinginan diri sendiri sering tidak bisa dilihat secara objektif benar-salahnya. Bahkan manusia lebih sering menganggap begitu saja bahwa yang diinginkan itu pasti benar. Dalam sebuah entri, Cak Nur menafsirkan surat Yusuf dikatakan bahwa nafsu pada dasarnya mendorong kepada keburukan. Di situ terdapat istilah *al-nafs al-'ammârah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah nafsu amarah.[117] Artinya, kalau seseorang tidak mendapat rahmat dari Allah, maka nafsunya akan membuatnya buta, tidak tahu lagi membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Mereka kehilangan kepekaan hati nurani dan telah menuhankan hawa nafsunya.[118]

Dalam penafsiran mengenai ayat ini, menurut Cak Nur, jelas bahwa mengikuti jalan Allah dikontraskan langsung dengan *bertindak tirani*. Ada korelasi antara nafsu dan tindakan tiranik. Sebabnya seperti ditegaskan Al-Quran, "*Ingatlah bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk bertindak tiranik, yaitu ketika dia melihat dirinya cukup, tidak perlu orang lain.*" Setiap orang punya potensi untuk menganut gaya hidup egoistis-individualistis; kehilangan kesadaran sosial. Tetapi, orang yang beriman tidak akan bertindak tiranik. Ia pasti melihat semua manusia sama. Semua manusia punya hak dan kewajiban yang sama, serta tidak ada nafsu untuk memaksakan diri.

Kemudian, dalam surat al-Qiyâmah, ada istilah *al-nafs al-lawwâmah*, yakni nafsu yang sudah mengalami proses introspeksi. Kata *lawwâmah* se-

betulnya berarti "banyak mencela", tetapi di sini maksudnya adalah mencela diri sendiri. Jadi nafsu *lawwâmah* adalah gambaran dari orang yang sudah sedemikian intensnya melakukan introspeksi sehingga dia selalu mencari kesalahannya sendiri. Orang boleh bertingkah laku tidak peduli misalnya terhadap lingkungan, terhadap aturan, terhadap nilai-nilai yang baik, tetapi sebetulnya hatinya menentang. Artinya orang itu tahu bahwa perbuatannya itu tidak benar, dan pengetahuannya itulah permulaan dari *lawwâmah*.

Tetapi, persoalannya, pengetahuan atau kesadaran bahwa dirinya berbuat jahat itu hanya berguna di sini, di dunia ini, di akhirat tidak lagi berguna. Karena itu, selagi masih hidup, seorang yang beriman ditegaskan dalam sebuah entri, harus melakukan perbuatan kebajikan. Dan di sinilah masalah *ihtisâb* menjadi penting. *Ihtisâb* artinya menghitung diri sendiri sebelum dihitung oleh Tuhan di akhirat nanti. Sebuah hadis mengatakan, "*Hitunglah dirimu sendiri sebelum kamu dihitung*." Sehingga dengan begitu, penyebutan *al-nafs al-lawwâmah* itu adalah dalam kaitannya dengan semangat introspeksi: Bagaimana akhir hidup ini? Apa tujuan hidup? Apa yang harus dikerjakan? Apa benar semua pekerjaan ini sudah benar, sudah baik? Kalau jujur sendirian dalam "momen-momen keheningan,"[119] kita akan merasa bahwa kita tidak benar. Dan di situlah mulai introspeksi. Banyak entri masalah ini telah ditulis dan dikuliahkan Cak Nur.

Setelah melalui proses introspeksi itu, dengan asumsi bahwa seseorang betul-betul konsisten dengan pertumbuhannya, maka sampailah seseorang kepada *al-nafs al-muthma'innah*, nafsu atau jiwa yang tenang.[120] Tetapi, menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri, walaupun kelihatannya penahapan perkembangan nafsu atau jiwa itu kelihatannya mudah dan seringkali dianggap *taken for granted*, ketika seseorang sudah menyatakan dirinya beriman, itu semua, menurutnya, ternyata harus melalui proses latihan yang sulit, karena kita akan berhadapan dengan istilah kesufian "penyakit-penyakit hati"[121] seperti dengki, iri hati, dan sebagainya yang semua itu merupakan penyakit yang mudah sekali menghancurkan kita.[122]

Jadi, dalam paham keagamaan Cak Nur menyangkut usaha penumbuhan kesadaran ketuhanan ini, introspeksi itu perlu sekali agar seseorang menjadi baik. Dan kebiasaan introspeksi itu harus terus dipupuk dalam suatu pengalaman keagamaan, justru karena itulah jalan satu-satunya yang dapat memelihara kemurnian hati nurani yang bersifat cahaya. Kalau kita sudah kehilangan semangat introspeksi itu, maka hati nurani kita pun akan menjadi gelap, buta, dan mati.

Agama Islam, kata Cak Nur, percaya betul kepada hati nurani. Justru perkataan "hati nurani" itu berasal dari agama Islam: *nûrâniyun* artinya bersifat cahaya, dari perkataan *nûr*—sama dengan perkataan *rûh* menjadi *rûhâniyun*. Hati disebut nurani karena inilah modal pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan dari fitrah manusia yang suci.[123] Kalau diperhatikan, rupanya Al-Quran menyebut orang yang berdosa itu *zhâlim*—sudah menjadi bahasa Indonesia, zalim, dan sering diterjemahkan dengan aniaya.[124] Hanya orang baik saja yang punya hati nurani, orang jahat hatinya bukan nurani lagi, tetapi *zhulmâni*. Artinya, hatinya menjadi gelap sehingga tidak lagi peka tentang baik-buruk, benar-salah.

Sebagai penutup pasal ini, kalau boleh dikatakan bahwa inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, seperti kita lihat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah tasawuf—tepatnya neo-sufisme. Maka sebuah tulisannya mengenai paham kesufian Buya Hamka yang juga dikutip Cak Nur dalam ensiklopedi ini, tampaknya mewakili gagasan-gagasannya mengenai inti dari neo-sufisme Cak Nur.[125]

> Inti dari paham kesufian [baca: Neo-Sufisme] sangat relevan dengan kehidupan keagamaan di negeri kita di masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan … Berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau: (1). *Tauḥîd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*cultism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim (2). Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh "pasrah" kepada otoritas

orang lain—betapapun tinggi ilmunya—dalam bentuk taqlid buta. Dengan tandas, beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad. (3). *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadat yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadat itu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. (4). *Akhlâq Al-Karîmah* atau budi pekerti luhur. Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia. (5). Sebagai lanjutan dari *Akhlâq Al-Karîmah* ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam hidup sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duaniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini, beliau mengatakan: "Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita…." "Bertasawuf bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat."

C. ISLAM SEBAGAI SUMBER KEINSYAFAN, MAKNA, DAN TUJUAN HIDUP

1. Pendahuluan: Kepribadian Kaum Beriman

"*Demi diri manusia dan Dia (Allah) yang menyempurnakannya, kemudian Dia ilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya. Maka sungguh bahagia orang yang menjaga kebersihannya, dan sungguh celaka orang yang mengotorinya.*" (Q., 91: 7-10)

Apa yang diuraikan di atas, dan inti dari banyak dalam ensiklopedi ini, sebenarnya hanya ingin melukiskan bagaimana, menurut Cak Nur, nilai-nilai Islam itu—penghayatan dan pengamalannya—sangat mendasar sekali, dan akan menentukan dan bahkan menjadi sumber dari keinsafan akan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim. Cak Nur menyebut apa yang perlu dicapai dalam "Kepribadian Kaum Beriman".

"Berbagai penuturan [tentang kepribadian kaum beriman, misalnya] … terdapat dalam Al-Quran surat al-Furqân (Q., 25: 63-74). Pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih *('ibâd Al-Rahmân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan

rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "salam!" Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan dari padanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kafir, melainkan pertengahan antara keduanya. Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri. Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.

[...] Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu, mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun, tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi, semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita." Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebabnya jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan "*demonstration effect*", hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu. Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti "gosip" omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan "*genuine concern*" terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya.[126]

Kepribadian Kaum Beriman ini tumbuh bersama dengan yang di atas sudah dibicarakan—dan mendapat banyak porsi dalam entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini—sebagai Kesadaran Ketuhanan. Kesadaran Ketuhanan (hasil dari iman) ini begitu mendasar dalam agama apa pun, sebabnya pengalaman inilah yang akan membimbing manusia ke arah kebajikan dan amal saleh, yang dapat membawa kebahagiaan.

> … Iman tidak cukup hanya "percaya" kepada Allah … tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada apa pun yang lain … Sebagai konsekuensinya, karena kita mempercayai Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya: Dialah tempat menggantungkan harapan. Kita optimistis kepadanya, berpandangan positif kepada-Nya, "menaruh kepercayaan" kepada-Nya, dan "bersandar" (tawakal)….[127]

Disebutkan dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa takwa—kesadaran Ketuhanan yang mendalam seperti sudah digambarkan di atas, dan terefleksi dalam banyak entri ensiklopedi ini—merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain takwa dalam istilah agama "bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh ke dalam neraka". Al-Quran menguraikan soal ini, "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim,*"[128] Abdullah Yusuf Ali, memberi komentar:

> "… Orang yang membangun hidupnya atas dasar ketakwaan (yang berarti juga keikhlasan dan niat hati yang suci) dan harapannya hanya keridlaan Allah, ia membangun di atas fondasi batu yang kuat, yang takkan pernah goyah. Kebalikannya dari orang yang membangun di tanah pasir di tepi jurang, yang tidak terlihat bawahnya yang sudah rapuh. Jurang dan fondasi-fondasi itu semua akan runtuh berkeping-keping bersama dia, dan dia tersungkur ke dalam api kesengsaraan, yang tak mungkin lagi dapat melepaskan diri."

Dalam pemikiran Cak Nur, perkataan takwa tersebut diterjemahkan sinonim dengan "kesadaran Ketuhanan", yang aslinya dalam bahasa Al-Quran adalah *"rabbâniyah"* dan *"ribbiyah."*[129] Kesadaran ketuhanan ini merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan—yang sudah seharusnya selalu menjadi dasar dari usaha-usaha apa pun, yang mau menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan hidup, yang sebenarnya merupakan tema inti ensiklopedi ini. Dan dalam konteks penyajian Islam sebagai sumber keinsafan hidup itu, Al-Quran dinyatakan—oleh Al-Quran sendiri—sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. "*Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"[130] Sehingga, menurut Cak Nur, takwa adalah "hasil akhir" dari seluruh amalan keagamaan.[131]

Nah, amalan keagamaan, dalam pandangan Cak Nur, adalah cara untuk mengalami kesadaran ketuhanan yang bersifat perennial. Dalam pasal 2, sudah disebutkan berbagai bentuk kesadaran yang akan membawa kepada pengalaman ketuhanan ini. Di bawah ini akan dibicarakan hal yang lebih detail daripada amalan keagamaan yang akan membawa seseorang kepada keinsafan akan makna dan tujuan hidup: yaitu istighfar, syukur, dan doa. Rajutan simpul keagamaan ini, akan memberikan makna hidup, sekaligus menempa kepribadian seseorang.

2. Simpul Keagamaan yang Membawa Makna Hidup: Istighfar, Syukur, dan Doa

Di antara berbagai amalan yang diharapkan dilakukan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari ialah *istighfar,* yaitu memohon ampun kepada Allah atas segala dosa. Dalam Al-Quran, perintah memohon ampun tidak ditujukan hanya kepada kaum beriman pada umumnya, tetapi juga kepada pribadi Nabi Saw. sendiri, walaupun beliau Utusan Allah yang terpelihara *(ma'shûm)* dari dosa. Namun, justru kepada beliau Allah banyak memerintahkan untuk mohon ampun atau istighfar yang, menurut Cak Nur, merupakan salah satu perintah ketika Nabi Saw. berhasil membebaskan Kota Makkah—dan Cak Nur malah menyebut perintah ini "seolah-olah merupakan salah satu *follow up*' pembebasan kota suci itu".[132]

Seperti nanti akan kita lihat, pembebasan Makkah merupakan puncak keberhasilan Nabi melembagakan *dîn* dan *islâm* dalam bentuk kekuasaan politik. Kalau dalam ayat (Q., 110: 1-3) dikatakan bahwa bertasbih dan memuji Allah serta beristighfar memohon ampun kepada-Nya merupakan puncak pesan Tuhan untuk melembagakan ajaran *dîn* dan *islâm* itu dalam bentuk amalan sehari-hari, maka artinya: pengalaman ketuhanan yang diperoleh melalui *istighfar* ialah, *pertama,* menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari beban dosa. *Kedua,* sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu, dengan banyak *istighfâr* kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim diri bersikap—istilah Cak Nur "sok suci"—yang sikap itu sendiri merupakan suatu bentuk kesombongan.[133]

Selanjutnya, Cak Nur menegaskan bahwa selain melalui istighfar, syukur (memuji Tuhan—dalam formula kesyukuran *hamdalah,* yaitu ucapan *"alhamdulillâh",* segala puji bagi Allah) juga merupakan salah satu bentuk amalan yang menumbuhkan pengalaman ketuhanan. Mengucapkan formula itu disebut *tahmîd. Tasbîh* sendiri, yang formulanya ialah *subhânallâh* (Mahasuci Allah) dapat dipandang sebagai pendahulu logis bagi *tahmîd,* sebabnya *tasbîh* itu sendiri mengandung arti pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, atau "pembebasan" Allah dari buruk sangka kita. Bahkan Cak Nur menyebut *tasbîh* ini sebagai "permohonan ampun kepada Allah atas dosa buruk sangka kita kepada-Nya".[134]

Cak Nur menegaskan bahwa buruk sangka kepada Allah dapat mengancam kita setiap saat. Sumber buruk sangka kepada-Nya itu antara lain ialah ketidakmampuan kita "memahami" Tuhan karena sepintas lalu kita, misalnya, menerima "nasib" dari Tuhan yang menurut kita "tidak seharusnya" kita terima karena, misalnya, kita merasa telah "berbuat baik" dengan menjalani perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Jika benar demikian, begitu Cak Nur, maka kita telah terjerembap ke dalam bisikan setan yang paling berbahaya—karena kita akan jatuh kepada kesombongan *(istikbâr)* dan tinggi hati *('inâd)* disebabkan tiga hal: *pertama,* kita merasa telah berbuat baik; *kedua,* kita merasa berhak "menagih" kepada Tuhan,

karena kita berpikir, perbuatan baik kita itu "semestinya" mendapatkan balasan kebaikan pula; dan *ketiga*, karena itu kemudian kita "protes", "tidak terima" bahwa kita mengalami hal-hal yang "tidak cocok" dengan semestinya yang kita harapkan.[135]

Maka, menurut Cak Nur, dalam Islam, pengalaman Ketuhanan—misalnya, penghayatan akan Tuhan sebagai Yang Maha Terpuji, Mahabaik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang sebagian sudah dijelaskan pada pasal 2 di muka—adalah suatu bentuk religiusitas yang amat berpengaruh kepada perolehan kebahagiaan seseorang. Dan penghayatan ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebuah proses pencarian pengertian mengenai apa yang dalam agama disebut "jalan lurus" *(al-shirâth al-mustaqîm)*.[136]

> [J]alan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani … lurus ke arah … Kebenaran Mutlak. Tetapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh mutlak pula tidak akan terjangkau. Akibatnya ialah bahwa dalam menempuh jalan lurus itu kita tidak boleh berhenti, sebabnya perhentian berarti menyalahi seluruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya: apa selanjutnya? Apakah tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh itu, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari Kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?!

Untuk "mengontrol" ego kita akan pencapaian kepada Kebenaran definitif inilah, menurut Cak Nur, perlunya *rasa syukur* kepada Allah. Pengalaman Ketuhanan melalui syukur akan membuat orang senantiasa berpengharapan kepada Allah, tanpa batas. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "Alangkah sempitnya hidup jika seandainya tidak karena lapangnya harapan." Dan "harapan" yang melapangkan hidup itu, menurut Cak Nur, adalah "harapan" kepada Allah Yang Mahatinggi, Yang Transendental.[137]

> "Orang beriman kepada Allah adalah orang kuat … Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan ini. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah.

Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya…."[138]

Sementara itu, pengalaman Ketuhanan juga bisa diperoleh melalui doa. Dalam Islam, berdoa berarti lebih dari sekadar memohon atau meminta sesuatu. Berdoa adalah terutama untuk menyeru Allah, membuka komunikasi dengan Sang Maha Pencipta, dan memelihara komunikasi dengan Allah. Berdoa adalah untuk mengorientasikan diri kepada Allah, asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh alam. Itu sebabnya Cak Nur sangat menekankan arti berdoa, yang sangat erat terkait dengan keinsafan menyeluruh akan makna dan tujuan hidup. Nabi pun, menurut Cak Nur, pernah bersabda, doa adalah "otak" ibadat, yaitu pusat sarafnya. Dikatakan demikian, karena doa dalam arti seruan kepada Tuhan itu merupakan titik sentral kesadaran pertumbuhan, kesadaran Ketuhanan. Nilai utama doa itu ada pada terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Sang Pencipta, sang Maha Pemberi Hidup.[139] Sementara itu, pengalaman Ketuhanan melalui amalan keagamaan harian, akan memperteguh hati kita dalam menempuh hidup, baik di dunia mapun di akhirat. Pangkal keteguhan itu, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap percaya (*trust*) kepada Allah, justru karena baik sangka, harapan, dan pandangan positif kepada-Nya.

Sebagai penutup sub-pasal ini, seperti dikatakan Cak Nur sendiri, walaupun dalam pengalaman ketuhanan ini, "… tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, kita dituntut dengan konsisten *(istiqâmah),* dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya itu, untuk memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada-Nya. Dan rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa, sebagai bagian dari "rasa manisnya iman" *(halawat al-îmân)* …."[140]

Istiqâmah artinya teguh hati, taat asas atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah,* [dalam] memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian, "*Dan seandainya mereka itu besikap istiqâmah, di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah*"

(Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

3. Masalah Hari Akhir (Eskatologi Al-Quran)[141]

Masalah berikutnya yang akan dibicarakan menyangkut soal pengertian-pengertian yang diperlukan untuk menjadikan Islam sebagai sumber keinsafan makna hidup adalah masalah eskatologi. Tentang eskatologi ini, akan kita lihat soal-soal kebahagiaan dan kesengsaraan, hari kiamat, alam keruhanian, dan masalah kematian, yang semuanya bersifat ruhani.

Menurut Cak Nur, inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tak akan mungkin ada tanpa kepercayaan akan hal-hal yang immateri tadi. Karena itu, kepercayaan kepada adanya wujud ruhani, menurutnya, merupakan titik temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan.

Memang, begitu Cak Nur sering mengatakan, pengertian tentang Tuhan dapat berbeda-beda antara agama dan agama yang lain, demikian pula hal-hal yang merupakan pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat. Begitu pula dengan hakikat kehidupan alam ruhani ini, agama-agama bisa menganut pandangan yang berbeda-beda. Namun semuanya, menurut Cak Nur, mempercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain yang lebih tinggi daripada yang ada sekarang. Semua agama mempercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, di hari akhir. Tentang kepercayaan Islam mengenai hari akhir (eskatologi), akan kita lihat lebih jauh di bawah ini.

a. Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Al-Quran mengatakan—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—bahwa kebahagiaan di hari akhir, hanya bergantung pada tiga hal, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Hari Kemudian, dan ber-

buat baik. Pendapat ini seperti sudah dijelaskan sebenarnya didasarkan pada firman dalam (Q., 2: 120), dan (Q., 5: 69). Kedua ayat itu mengandung pesan yang sama, yaitu bahwa (terjemahan bebasnya): Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya bisa masuk surga asalkan beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Menurut Cak Nur, Nabi Muhammad Saw. diutus ke dunia sebagai medium untuk menyampaikan ajaran mengenai tiga hal tersebut. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, ditegaskan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang indikasi pertamanya ialah percaya kepada yang gaib (*alladzîna yu'minûna bi al-ghayb*), mendirikan shalat (*wa yuqîmûna al-shalâh*), mendermakan sebagian hartanya (*wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn*), percaya kepada ajaran yang dibawa Muhammad (*wa al-adzîna yu'minûna unzila ilayka*), dan percaya kepada ajaran yang diturunkan sebelum Muhammad (*wa mâ unzila min qablika*).

Islam itu sebenarnya bukan agama yang unik, melainkan merupakan kontinuitas dari agama-agama yang telah lalu. Maka, menurut Cak Nur, sangat logis kalau kemudian ada kewajiban untuk percaya kepada semua nabi dan semua kitab suci. Lalu ditutup dengan percaya kepada adanya hari akhir (*wa bi al-âkhirati hum yûqinûn*).

Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ghayb* pada kalimat 'percaya kepada hal yang gaib' (*yu'minûna bi al-ghayb*) itu ialah termasuk percaya kepada hari akhir (eskatologi). Jadi bukan semata-mata makhluk gaib, seperti malaikat, setan, dan sebagainya, sebagaimana sering dipersepsikan oleh orang awam. Bahkan menurut tafsir Muhammad Asad, yang gaib itu termasuk juga *makna hidup*. Sebabnya makna hidup bukan sesuatu yang empirik, yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Karena itu, pandangan filsafat mengenai makna hidup—seperti tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini—terbagi-bagi dalam soal ini. Ada pandangan yang mengatakan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna apa-apa. Albert Camus termasuk orang yang sangat pesimistis mengenai makna hidup ini. Para failasuf lainnya mengatakan bahwa hidup ini *absurd*, tidak masuk akal, malahan juga mengatakan bahwa hidup ini sangat ironis

jika hanya untuk mati, padahal tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan dari mati. Jadi hidup ini dianggap "lelucon yang mengerikan."

Lepas dari pandangan-pandangan pesimistis itu, menurut Cak Nur, banyak failasuf yang mengatakan bahwa hidup ini punya makna. Buktinya, ada hukuman bagi orang yang menghilangkan hidupnya orang lain. Itu berarti hidup ini memang berharga dalam dirinya sendiri. Dan sudah menjadi suatu paham yang universal bahwa membunuh itu adalah kejahatan, demikian juga bunuh diri. Maka ada suatu pandangan hukum di mana orang yang melakukan bunuh diri dan gagal itu dimasukkan penjara, karena dia dianggap telah berbuat jahat, meskipun kepada dirinya sendiri. Bukankah itu juga menunjukkan bahwa hidup ini berharga?

Termasuk yang gaib ini ialah hari akhir (akhirat, eskatologi). Kepercayaan mengenai hari akhir itu tidak empirik, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama metode ilmiah modern yang positivistik *ala* August Comte, yang melihat realitas sebagai hanya dunia yang bisa ditangkap oleh salah satu panca-indra atau lebih. Karena itu, kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, pada semua agama kemudian menjadi masalah iman.

Dalam perkataan *âkhirah,* sebetulnya secara tersembunyi ada perkataan *al-dâr*, *al-dâr al-âkhirah*, maksudnya kampung yang akhir. Kemudian lawannya adalah *al-dâr al-ûlâ*, yaitu dalam surat Al-Dluhâ, *wa la al-âkhiratu khayrun laka mina al-ûlâ*. Di sini digunakan bentuk feminin (bahasa Arab itu mengenal gender). Mestinya ayat tadi bunyinya *al-awwal*, tetapi itu tidak lazim. Asosiasinya, misalnya, dengan *akbar* menjadi *kubrâ*. Akhirat itu pada dasarnya adalah konsep waktu. Dan cukup menarik bahwa hari akhirat itu dalam penggambaran Al-Quran, menurut Cak Nur, *hanya ada dalam konsep waktu*, tidak ada dalam konsep ruangnya. Kalau hari pertama ada konsep ruangnya, yaitu *al-dunyâ* (dunia). *Dunyâ* itu bentuk feminin dari *adnâ,* artinya paling dekat. Jadi ruang yang terdekat, yang sekarang ini.[142]

Kalau akhirat atau Hari Kemudian/Akhir (eskatologi) hanya dikenal dalam konsep waktu, konsep ruangnya langsung dihubungkan dengan bahagia atau sengsara, yaitu surga dan neraka. Semua agama dengan variasi-

variasi tertentu percaya kepada adanya Hari Kemudian. Dan mengapa adanya Hari Kemudian itu lalu menjadi syarat bagi kebahagiaan? Karena dengan adanya percaya kepada hari kemudian orang tidak menganggap bahwa hidup ini selesai sekarang. Kalau seandainya hidup itu selesai sekarang, seperti dikatakan sebuah entri dalam ensiklopedi ini, maka baik dan buruk itu menjadi kurang relevan. Banyak orang jahat yang berbahagia, meskipun secara sepintas lalu—misalnya para koruptor itu lebih senang hidupnya daripada orang-orang yang beribadah.

Kalau hidup dibatasi hanya pada waktu sekarang, menurut Cak Nur, maka baik dan buruk itu menjadi kurang prinsipil. Tetapi kalau orang yakin bahwa baik dan buruk akan menentukan bahagia dan sengsaranya nanti di akhirat, yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *khâlidîna fî hâ* ("langgeng atau abadi di dalamnya"), maka baik dan buruk menjadi sesuatu yang prinsip. Orang tidak lagi meringankan persoalan baik dan buruk, atau persoalan moral dan etika di dunia ini. Dunia pun berjalan seperti ini karena moral dan etika. Memang benar, menurut Cak Nur, kalau dikatakan bahwa orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan tetap bisa hidup senang. Tetapi itu, dalam bahasa Cak Nur, hanya yang terbatas. Sebabnya kalau semua orang melakukan kejahatan, dunia ini akan hancur. Maka kesungguhan dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan keburukan itu mempunyai efek yang langsung kepada dunia, tidak hanya di akhirat.

Karena itulah, menurut Cak Nur, di dunia ini diperlukan orang-orang yang sanggup "mengingkari diri sendiri" (*Wa nahâ al-nafs `an al-hawâ*), serta mencegah keinginan pribadi untuk jatuh, sebabnya moralitas tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang seperti itu. Kehidupan etis tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri.

Artinya, di sini Cak Nur menegaskan bahwa konsep mengenai akhirat itu bersangkutan dengan tanggung jawab—yang bersifat 'final'. Mahkamah di dunia tidak seperti itu. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu benar atau salah dalam arti mutlak dan final. Nabi sendiri, kata Cak Nur, dalam sebuah entri ensiklopedi ini, pernah dihadapkan pada masalah seperti itu.

Datang kepada beliau dua orang yang bertengkar dan minta dihakimi. Setelah mendengarkan duduk persoalannya dari kedua belah pihak, Nabi mengambil keputusan, "*Kalau begitu kamu yang salah, ini yang benar*." Tetapi ternyata ada yang protes: apakah Nabi tidak takut telah membuat keputusan yang salah, karena dia yang dikalahkan itu tetap merasa benar. Nabi menjawab, "*Aku hanya menghakimi sesuai dengan apa yang kudengar, hendaknya kamu terima, kalau kamu merasa dirugikan dengan keputusanku ini, maka itu berarti aku telah menyisihkan sebongkah api neraka dari kamu*." Apa pun keterangannya, menurut Cak Nur, Nabi sendiri mengakui bahwa menjadi hakim di dunia belum tentu benar.

Karena itulah, mengapa dalam agama perkataan 'ijtihad' sebenarnya dikaitkan dengan hakim. Dalam salah satu hadis Nabi, "*Kalau hakim berijtihad, dan bersungguh-sungguh membuat keputusan yang benar, lalu keputusan itu betul-betul benar dan tepat, maka dia akan mendapat dua pahala. Tetapi kalau dia itu berijtihad secara sungguh-sungguh, namun keputusannya meleset juga tanpa dia sengaja, dia masih mendapat satu pahala*." Ini artinya, menurut Cak Nur, bahwa tanggung jawab di dunia ini relatif saja, karena berhadapan dengan manusia. Di dunia, kata Cak Nur dalam sebuah entri ensiklopedi ini, orang bisa menyewa advokat yang hebat untuk memenangkan suatu perkara. Tapi nanti di akhirat "tidak ada advokasi sama sekali kepada Allah!"

Maka salah satu yang banyak ditekankan dalam Al-Quran ialah bahwa tanggung jawab di akhirat itu—seperti sudah diuraikan banyak entri dalam ensiklopedi ini—bersifat pribadi. Misalnya ada firman Allah yang berbunyi, *wa 'ttaqû yawman lâ tajzî nafsun 'an nafsin syay'an* ("*waspadalah kamu kepada datangnya hari ketika pada waktu itu tak seorang pribadi pun bisa menolong pribadi yang lain*"); kemudian ditambahkan *wa lâ yuqbalu minhâ syafâ'atun* ("*dan pada waktu itu tidak akan diterima syafaat atau perantaraan*").[143] Maka yang paling penting berkenaan dengan kepercayaan kepada hari akhir ini, menurut Cak Nur, adalah bahwa orang akan menghadapi tanggung jawab yang bersifat pribadi mutlak. Dan di sini agama Islam adalah agama yang jelas dalam soal itu. Dalam Islam, tidak ada konsep syafaat.[144]

b. Tentang Hari Kiamat

Dalam bahasa sehari-hari, kiamat itu seolah-olah malapetaka yang besar. Padahal kiamat itu sebenarnya artinya adalah bangkit dari kematian. *Qiyâmat,* menurut Cak Nur, sama dengan *Qâmat* untuk sembahyang itu. Artinya sudah waktunya sembahyang dimulai, orang harus berdiri. *Qiyâmah* adalah kebangkitan orang dari kematian, jadi bersangkutan dengan hari akhirat. Biasanya, gambaran tentang kiamat ialah bahwa nanti dunia ini akan hancur, kemudian orang-orang yang mati bangkit kembali. Dan ada gambaran-gambaran yang sedikit mirip dengan ramalan-ramalan astronomi. Misalnya, bahwa suatu saat nanti matahari akan kehabisan energi, akibatnya kemudian membesar sehingga radiasinya meliputi bumi, dan penduduk bumi akan mati. Sama dengan keterangan ustad-ustad bahwa pada hari kiamat matahari itu rendah sekali sehingga menjadi sangat panas dan orang keringatan. Keringat itu begitu banyak *bak* "lautan" sampai orang-orang tenggelam oleh keringatnya sendiri.

Dari segi pengetahuan keagamaan, konsep kiamat ini baru berkembang dalam agama-agama, khususnya dari agama Yahudi lalu diteruskan dalam agama Kristen, dan diperkuat dalam agama Islam. Tetapi agama Kristen mempercayai kiamat dalam kaitannya dengan Yesus, bahwa setelah matinya Yesus akan bangkit lagi, itulah yang disebut *Qiyâmah*. Maka Gereja di Yerusalem yang paling suci itu oleh orang Kristen Arab disebut sebagai *Al-Kanîsat Al-Qiyâmah* (Gereja Kiamat, "The Holy Sepulchure"). Bukan Gereja Kiamat dalam arti dunia yang kiamat, tetapi kiamat dalam arti *kebangkitan Yesus* dari mati. Karena di situlah dulu, menurut mereka, Nabi Isa (Yesus) itu dikubur setelah disalib, dan tiga hari kemudian naik ke langit, lalu kelak diperingati dalam bentuk gereja, setelah masa Konstantin Yang Agung.

Berkaitan dengan paham agama-agama sebelum Islam, menurut Cak Nur, konsep kiamat itu mengalami evolusi atau perkembangan. Dalam Islam, *Qiyâmah*—yang sudah ada bibitnya dalam agama Kristen, dan dalam perkembangan terakhir agama Yahudi—adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari kematian. Kapan itu terjadi? Dan bagaimana ke-

bangkitan itu? Di sini terjadi polemik yang cukup keras. Al-Ghazali menuduh para filsuf sebagai kafir karena mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi hanya secara ruhani. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebangkitan itu terjadi secara fisik. Kedua pendapat ini, menurut Cak Nur, cukup beralasan, tetapi mengandung kelemahan. Pandangan Al-Ghazali, misalnya, bisa dipertanyakan, kalau seandainya kebangkitan itu dari jasmani, jasmani yang mana? Sebabnya menurut ilmu kedokteran badan manusia berganti sama sekali setiap lima tahun, jadi badan kita yang mana yang dibangkitkan? Tapi yang lebih problematika ialah yang menganggap kebangkitan sebagai hanya terjadi secara ruhani, sebabnya Al-Quran penuh dengan ilustrasi kebangkitan yang bersifat jasmani. Justru karena itu dulu orang kafir Makkah tidak percaya. Lagi-lagi dalam surat Yâsin disebutkan (dalam bentuk dialog seperti ini); "*Siapa yang bakal bisa membangkitkan tulang belulang yang sudah hancur lebur?" "Katakanlah hai Muhammad, yang bisa membangkitkan yaitu yang menciptakan pertama kali*." Secara logika, kalau Tuhan bisa menciptakan pertama kali, maka mengulanginya tentu lebih gampang. Di sini lagi-lagi masalah penafsiran keagamaan sangat menentukan. Karena itu, menurut Cak Nur, orang harus tahu untuk kemudian mengambil sikap sendiri, mau percaya yang mana, ruhanikah atau jasmani? Karena kebahagiaan dan kesengsaraan tetap nyata, tetap akan dialami.

Menurut Cak Nur, seperti dikatakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—kultus-kultus itu biasanya selain menjanjikan keselamatan secara gampang, pahamnya juga apokaliptik. Artinya bahwa dunia ini akan rusak dalam tempo dekat, bahkan banyak yang meramalkan tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, dan sebagainya. Ciri kultus itu sangat menekankan paham apokaliktik, paham bahwa dunia ini akan hancur dalam tempo dekat, dan orang yang tidak ikut mereka akan hancur. James Jones yang sangat terkenal kasusnya di Amerika Serikat, misalnya, menurut Cak Nur, meramalkan datangnya kiamat, tetapi setiap kali diramalkan sudah sampai saatnya, ternyata tidak terjadi. Lalu dia mengklaim telah datang wasiat dari Tuhan bahwa kiamat memang ditunda. Akhirnya setelah capek, dia pindah ke Guyana dan berpidato, "Bahwa sebetulnya yang kita sebut

kiamat itu ialah kematian kita sendiri, hanya dengan kematian kita bisa masuk surga. Karena itu, marilah kita mati bersama!" Lalu dibagikanlah racun sianida kepada semua anggota kelompok kultus yang mencapai ribuan itu. Dan semuanya mati.

Mengenai persoalan ini, Cak Nur menggambarkan umat Islam itu seharusnya kembali kepada Al-Quran yang penuh dengan ilustrasi bahwa tidak ada yang tahu kapan kiamat akan datang, kecuali Allah. Juz Al-Quran yang ke 30 dinamakan *Juz 'Amma*, karena dimulai dengan pernyataan: "*Tentang apa mereka bertanya-tanya? Tentang berita yang sangat besar*." Yaitu mengenai kiamat, lalu ditegaskan bahwa tidak ada yang tahu kiamat kecuali Allah. Karena itu kemudian manusia diajari untuk bersiap-siap, boleh jadi kiamat sudah dekat sekali. Lalu ada firman Allah: "*Kembalilah kamu semuanya kepada Allah dan pasrahlah kepada-Nya sebelum datang suatu malapetaka secara mendadak dan kamu tidak lagi bisa menolong.*"

Hari kiamat itu, menurut Al-Quran, datangnya memang bisa mendadak. Dan itu secara ilmiah, menurut Cak Nur, bisa dibuatkan analogi. Bumi ini pernah didominasi oleh dinosaurus selama 150 juta tahun. Tetapi menurut teori yang paling akhir, dinosaurus itu habis karena ada meteor yang menubruk bumi dan kemudian mengubah sama sekali ekologi bumi, sehingga dinosaurus mati. Manusia sebagai makhluk berbudaya itu baru berumur 6 ribu tahun (yaitu sejak bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia itu). Dan badan manusia jauh lebih lembek daripada dinosaurus. Artinya kalau ada meteor lagi yang menubruk bumi, tentunya tidak perlu sebesar yang dulu menimpa bumi dan mematikan dinosaurus. Meteor kecil saja bisa menghancurkan bumi dan semua penduduknya bisa mati mendadak. Karena itu dalam Al-Quran disebut istilah *baghdatan*, yang berarti "mendadak sontak tanpa ada aba-aba". Eskatologi Islam penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat tentang Hari Kemudian ini (banyak terdapat dalam Juz 'Amma).

Dalam kaitan dengan pemahaman mengenai hari akhir ini, di bawah ini akan digambarkan pandangan-pandangan Cak Nur mengenai persoalan Ruh. Karena alam akhirat itu sebenarnya berkaitan dengan Alam Ruh(ani). Cerita tentang Alam Ruhani—berkaitan dengan hari akhir—bermula dari

masalah Hidup Sesudah Mati, misalnya, tentang siksa dalam kubur. Dalam surah Yâsin, ada ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada. Sebabnya ketika orang kafir dibangkitkan dari kubur mereka berteriak, "Celaka ini, siapa yang membangkitkan kita dari tidur yang nyenyak ini?" Jadi ternyata mati itu *tidur nyenyak*. Tetapi meskipun disebut bahwa mati itu tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun. Karena, menurut Cak Nur, ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam (Q., 23: 100), yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu nanti di akhirat berangan-angan, "... *agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka, ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan*."

Di sini disebut dinding, yang dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama disebut "membatasi antara dunia dan akhirat". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut *barzakh*. Dalam surah Al-Rahmân, barzakh adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabghiyân*). Orang mati tidak sekonyong-konyong dibangkitkan, melainkan ada satu *barzakh* atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzakh. Tetapi apa sebetulnya yang ada dalam alam *barzakh* itu? Banyak penafsiran keagamaan di sini. Akan dijelaskan terlebih dulu hakikat Alam Keruhanian itu.

c. Alam Keruhanian

Bagaimana kita bisa memahami tentang adanya alam keruhanian ini? Apakah ilmu pengetahuan bisa membawa kita kepada pengertian-pengertian yang lebih baik—di samping alasan-alasan yang lebih teologis? Satu fakta yang dikatakan oleh Cak Nur adalah bahwa sains modern itu bisa menjadi ancaman dan bahaya kehidupan ruhani manusia, tetapi juga bisa membawa kepada kebaikan; menjadi landasan kemajuan, kekuatan dan kemakmuran,

yang perwujudannya dapat diharapkan meningkatkan kehidupan itu sendiri. Bahayanya, ketika ilmu pengetahuan berkembang menjadi "paham ilmu pengetahuan" atau *scientism*, menuju ke arah pertumbuhan sebuah ideologi tertutup. Yaitu ideologi atau paham yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal terakhir (*final*), memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri *(self-sufficient)*.[145] Ini jugalah yang terjadi pada pembicaraan soal ruh atau alam keruhanian. Misalnya, ketika ilmu pengetahuan (modern) meyakini bahwa hakikat kenyataan hanyalah bersifat empirik, ia mulai meragukan eksistensi hal-hal di luar jangkauannya. Atau, karena ilmu pengetahuan (dan teknologi, lebih-lebih) kebanyakan berurusan dengan kenyatan-kenyataan kebendaan (material), maka ia berkembang menjadi landasan bagi tumbuhnya paham bahwa tidak ada kenyataan, kecuali kenyataan kebendaan, yang dengan paham ini menolak, atau setidaknya meragukan adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan seperti soal alam keruhanian.

Kata "ruh" itu, menurut Cak Nur, memiliki banyak arti, tidak hanya menunjuk kepada "wahyu", di samping itu bisa juga berarti inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan, dan kebijakan yang mendalam pada manusia. Semuanya adalah jenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya).

Menurut Cak Nur, pada masa hidup Nabi, banyak orang mempertanyakan hakikat Al-Quran yang disebut Ruh, apakah ia sejenis syair, atau malah pendukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang *Al-Quran sebagai Ruh* ini, menurut Cak Nur, diabadikan dalam Kitab Suci: "*Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, Ruh itu dari perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja." "Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada Engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami.*"

Demikian juga Ruh bisa berarti malaikat. Seperti nama Jibril yang disebut-sebut dalam Al-Quran. Namun juga ada sebutan lain yang juga

dimaksudkan Jibril, seperti *Rûḥ Al-Amîn, Rûḥ Al-Quds* (Roh Kudus). Dalam sistem keimanan Islam, disebutkan nama-nama para malaikat yang lain sehingga menggenapkan jumlah mereka menjadi sepuluh (yaitu: Jibril, Mikail, Izrail, Israfil, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Malik, dan Ridwan).

Selain berarti Wahyu atau Jibril, Ruh, menurut Cak Nur, dapat diartikan juga sebagai sukma. Dalam firman Allah, "Para malaikat dan Ruh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan lima puluh ribu tahun," yang dimaksud dengan Ruh di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi dikaitkan dengan firman Allah:

> *"Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur."*

Dengan demikian, Cak Nur menyimpulkan bahwa ruh dari Allah, adalah karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkat kepada cahaya pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam konteks pembicaraan mengenai ruh inilah, kita bisa memahami seluruh masalah kematian dalam agama.

d. Masalah Kematian

Menurut Cak Nur, di antara sifat-sifat utama kaum bertakwa, ialah percaya dan meyakini akan adanya Hari Kemudian, yaitu hari akhirat (yaitu eskatologi, yang sudah kita lihat sedikit di atas). Dan kepercayaan ini berkaitan langsung dengan masalah kematian—dan hidup sesudah kematian itu.[146] Kematian, menurut agama, bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan justru permulaan dari jenis pengalaman baru, yang lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan, kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu, yang menandai perpindahan dari satu fase kepada fase yang lain.[147]

Karena masalah kematian, dan apa yang akan terjadi setelah kematian itu sendiri adalah masalah yang tidak empiris, artinya tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman, maka masalah kematian ini menyangkut soal "iman" atau "percaya" dan "yakin" kepada "berita" (Arab: *nabâ')* dari Tuhan, sebagaimana dibawa oleh para "pembawa berita", atau mereka yang mendapat berita (Arab: *nabîy* orang yang diberi berita). Dari pengertian-pengertian dasar keimanan ini, maka masalah kematian, menurut Cak Nur, memang merupakan bidang garapan agama—yang semata-mata hanya bisa diketahui melalui percaya dan sikap menerima berita Ilahi.

Pada hakikatnya kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang kita alami, yaitu kehidupan *ukhrawi.* Pandangan ini, menurut Cak Nur, adalah hal yang *"taken for granted"* pada orang Islam—dan orang beragama pada umumnya. Tetapi menarik, menurut Cak Nur, justru tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliah). Sebabnya, bagi mereka, kematian sebagai perpindahan, atau adanya kehidupan sesudah mati dirasa mustahil dan mengada-ada. Mereka menganggap bahwa yang ada hanyalah hidup duniawi saja: di dunia inilah manusia mengalami kehidupan, dan di dunia ini pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian. Artinya pandangan yang menyebutkan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali, menurut Cak Nur, amat ditentang oleh orang Arab saat itu. Padahal kebangkitan dari kubur ini merupakan pandangan keagamaan yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu dinyatakan dalam kepercayaan Islam tentang "Hari Kebangkitan" (*Yawm Al-Qiyâmah* atau *Yawm Al-Bats*), yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tentang "Hari Kemudian" (*Yawm Al-Akhirah*). Dan kebangkitan ini mengawali pengalaman eksistensial manusia dalam alam akhirat. Dan percaya kepada akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya, menurut Cak Nur, ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam dan paham tentang keselamatannya.[148]

Menurut Cak Nur, beberapa failasuf yang pesimistis terhadap kehidupan, seperti Schoppenhauer dan Dorrow, memandang hidup menurut sebagai "lelucon yang mengerikan". Karena, menurutnya, bukankah hidup ini hanyalah "antre untuk mati"—berupa deretan panjang peristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian?! Menurut kaum pesimis itu, kalau saja dulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir![149]

Namun cukup aneh, jika dilihat dari tingkah laku sehari-hari, menurut Cak Nur, banyak orang yang beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus tanpa akhir. Pandangan yang keliru ini menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya yang ada akan berakhir, dan bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Seperti dilukiskan dalam Al-Quran, ada segolongan manusia yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan, dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi. Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini saja.[150]

Itu sebabnya, menurut Cak Nur, Al-Quran senantiasa memperingatkan, bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang tidak terhindarkan,[151] dan dalam semangat kesadaran akan adanya akhir hidup itu, hendaknya manusia mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban moral. Dan menurut Cak Nur, pada dasarnya, Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada manusia supaya dapat tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik. Paling tidak, Allah hendak "menguji" siapa di antara manusia yang paling baik dalam amal perbuatan.[152]

Menurut Cak Nur, merenungkan tentang kematian dari segi keagamaan mengimplikasikan bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep "ajal" (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. "*Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaat pun, juga tidak dapat mempercepatnya*," begitu Al-Quran mengatakan.[153] Berkenaan dengan "ajal" ini, menurut Cak Nur, berlaku ketentuan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna", seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman yang dikutip Cak Nur,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barang siapa berbuat begitu, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh'. Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadi pun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan."*[154]

Menurut Cak Nur, dalam kehidupan sesudah mati itu tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perseorangan, menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu, tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia, menurut Cak Nur, seperti juga tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi Mutlak.

> *"Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah bena5r (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi mengecohkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah."*[155]

Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi secara mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing orang secara pribadi harus menjalankan hidup, dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Suatu sikap hidup

yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, dalam pandangan Cak Nur, akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah untuk sesama manusia, yang dalam pandangan keagamaan dilakukan demi mendapatkan ridla Allah Swt.

4. ATEISME DALAM CERMIN MONOTEISME

Semua keterangan Cak Nur di atas—dan inti dari banyak entri dalam ensiklopedi ini—hanya mau menegaskan bahwa "manusia adalah makhluk yang berketuhanan". Ia adalah makhluk yang menurut alam hakikatnya sendiri, sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari, dan menemukan Tuhan. Agama menyebutnya sebagai kecenderungan yang *hanîf* (*al-hanîfiyah al-samhah*), yaitu "sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni"—atau istilah Cak Nur "semangat mencari Kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa".[156]

Seruan kepada manusia untuk menerima Agama Kebenaran, dalam konteks Islam, selalu disangkutkan dengan sifat dasar manusia yang hanif ini, sejalan dengan fitrah manusia itu, yang menurut "*design*" Tuhan, tidak akan berubah-ubah. Sebuah ayat yang merupakan fondasi agama dalam pandangan filsafat manusia ini, "*Maka luruskanlah dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.*"[157]

Dari argumen pengandaian filosofis di atas—dan juga sebagian besar bahasan pada pasal di muka, dan beberapa entri dalam ensiklopedi ini—persoalan manusia dewasa ini menurut Islam, bukanlah ateisme,[158] seperti banyak dikatakan oleh para failasuf agama kontemporer,[159] tetapi malah *kecenderungan kepada politeisme*. Atas dasar masalah inilah, maka tujuan Al-Quran—seperti juga tujuan agama-agama monoteis—adalah memerangi belenggu politeis itu—yang dalam agama disebut *syirk*—kecenderungan

kepada Tuhan yang banyak. Melepaskan diri dari belenggu ini, dalam pandangan Islam, adalah cara penyembahan kepada Tuhan yang benar:

> [P]enyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka … kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan *"La ilâha …"* ("tidak ada sesuatu tuhan apa pun …"), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus dengan mengucap *"illallâh"* ("kecuali Allah", yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

Maka *syirk*, adalah persoalan dalam mendapatkan kepercayaan yang benar, dan Islam memecahkan persoalan *syirk* ini dengan kalimat *al-nafyu wa al-itsbât*, ("negasi-konfirmasi" dalam kalimat syahadat Islam) itu. Dalam bahasa Ali Syariati, kedatangan Islam adalah proses pergumulan "agama versus agama". Artinya, kedatangan Islam (masa Arab Jahiliah) bukan untuk mengatasi orang-orang yang "tidak beragama" (ateis), melainkan untuk menghadapi agama-agama atau jenis kepercayaan kepada Tuhan yang telah menyimpang dari tuntunan asalnya, agama-agama pagan.

Ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah imajinasi manusia yang tidak terbukti kebenarannya; karena itulah kaum ateis menolak soal-soal keruhanian dan berbagai penjelasan mengenai adanya kehidupan sesudah hidup sekarang ini—yang di antarai oleh kematian.

Menurut Cak Nur, Al-Quran mengkritik kecenderungan manusia yang seperti itu—yang sering ditafsirkan sebagai acuan kritik Al-Quran kepada kaum ateis:

*Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya (*hawa*'-nya) sebagai Sesembahan (Tuhan, Ilah)-nya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata: "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja*.[160]

Dalam sistem ajaran komunisme, ateisme merupakan suatu bentuk ateisme-filosofis. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran komunisme yang menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain, ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu.

Dalam filsafat, misalnya menurut Cak Nur, ada pemikiran Spinoza, seorang ateis[161] paling terkemuka pada abad-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan pengertian "Tuhan" dari alam dan merupakan substansi filosofis bagi ateisme. Di tangan para ideolog komunis (Marxis-Leninis), ateisme-filosofis itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis). Ateisme menjadi sebuah filsafat, tetapi anehnya, sekaligus juga menjadi agama—paling tidak secara praktisnya. Menarik membaca penggambaran jurnalistik Cak Nur berikut:

> Apakah manusia bisa menjadi ateis, tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.
>
> Tapi cobalah kita renungkan fakta ini: Di pinggiran Kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-oleh tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau "memberkati" ibukota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan

anak-anak sekolah Korea Utara datang "menziarahi" patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan "khyusuk" kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang agaknya produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu, dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion*). Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung. Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap prangko yang menggambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

Dan gejala pemujaan pemimpin, tidak hanya khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet [dulu, era komunisme, BMR], misalnya, ialah deretan panjang orang antre untuk berziarah ke mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat "*devotional*" seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan seterusnya, dan sebagainya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasti ialah bahwa orang-orang komunis itu ternyata tidak berhasil menjadi benar-benar ateis. Kalau ateis tidak memeluk agama formal yang ada seperti Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali memang benar orang-orang komunis itu ateis. Tapi kalau ateis berarti bebas dari setiap bentuk pemujaan, maka orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai "tuhan-tuhan". Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembap ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.[162]

Kutipan panjang dari Cak Nur ini, yang keterangannya juga bisa didapat dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, sebenarnya mengekspresikan—dalam bahasa agama—bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik atau politeisme. Karena itulah, menurut Cak Nur, nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, tetapi yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu saja—sebagai monoteisme keras.

Maka dari mana ateisme muncul dewasa ini? Menurut Cak Nur, era modernisme yang ditandai dengan kemenangan sains dan teknologi, secara langsung maupun tidak langsung, telah membenarkan perkembangan ateisme, baik filosofis maupun praktis, dan menggeser peran penting Tuhan (termasuk agama) dalam hal kehidupan umat manusia. Pandangan sebagian besar orang modern (terutama Barat), yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada atau tidak ada Tuhan (agnostisisme). Sebab bagi mereka itu, ada-tidaknya Tuhan tidaklah relevan dengan makna hidup, dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep adanya Tuhan tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan—paham ini disebut saintisme.

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan "utuh" tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya "Tuhan", memang diperlukan. Tetapi ketika sebagian besar bidang kehidupan, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan, dan diberi makna dari sumber ilmiah, maka "Tuhan" tidak lagi diperlukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka "Tuhan" dinyatakan telah "mati". Dan terkenallah ucapan Nietszche, seorang failasuf Eropa modern: "Kejadian paling akhir—bahwa 'Tuhan telah mati', bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi—sudah mulai membayangi seluruh Eropa." [163]

Memang, istilah "Tuhan Sudah Mati" ini menjadi istilah yang sering dipakai Cak Nur dalam menafsirkan arti kalimat tauhid. Tetapi apa maksudnya istilah "Tuhan Sudah Mati" dalam teks Nietzsche sendiri? Di bawah ini dikutipkan teks asli Nietzsche sendiri tentang pernyataan "Tuhan Sudah Mati" tersebut:

> Pernahkah Anda mendengar kisah orang gila yang menyalakan lentera di pagi hari yang lari ke pasar, dan tidak henti-hentinya berteriak, "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" Ketika banyak orang yang tidak percaya kepada Tuhan berdiri di sekitar dia waktu itu, ia membuat mereka tertawa keras. "Kenapa, apakah Tuhan tersesat?" kata seseorang. "Apakah ia tidak tahu

jalan seperti anak kecil?" kata yang lain. "Ataukah ia bersembunyi? Takut sama kita? Apakah ia lagi bepergian? Atau pindah rumah?" Begitulah mereka bersorak dan tertawa. Orang gila itu meloncat ke tengah-tengah mereka dan memandang mereka dengan tatapan tajam.

"Ke mana Tuhan?" Ia berteriak, "Ku bilang kepada kalian. *Kita sudah membunuhnya*—kamu dan saya. Semua kita adalah pembunuhnya. Tetapi bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita mampu meminum habis air samudra? Siapa yang memberi kita busa untuk menyapu seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan ketika kita lepaskan bumi dari mataharinya? Ke mana bumi ini bergerak kini? Ke mana sekarang kita bergerak? Menjauhi semua mentari? Apakah kini kita terguling terus-menerus? Ke belakang, ke pinggir, ke depan, ke seluruh arah? Masihkan tersisa ke atas atau ke bawah? Tidakkah kita terkatung-katung dalam ketiadaan tanpa batas? Tidakkah kita merasakan napas dari ruang hampa? Tidakkah udara menjadi lebih sejuk. Tidakkah malam, dan malam-malam lain mendatangi kita? Mestikah lentera dinyalakan di pagi hari? Masih belumkah kita dengar, suara penggali kubur yang sedang menguburkan Tuhan? Belumkah kita mencium bau jenazah Tuhan yang membusuk? Tuhan-tuhan juga bisa busuk. Tuhan sudah mati. Tuhan akan tetap mati. Dan kita sudah membunuhnya. Bagaimana mungkin kita, pembunuh dari segala pembunuh, dapat menghibur diri? Yang pernah menjadi yang paling suci dan paling perkasa telah jatuh berlumuran darah karena pisau-pisau kita? Siapa yang akan menghapus darah ini dari tubuh kita. Adakah air untuk membersihkan diri kita? Upacara pertobatan apa, ibadah suci macam apa, yang akan kita ciptakan? Bukankah kebesaran perbuatan itu terlalu besar buat kita? Tidakkah kita sendiri menjadi Tuhan supaya layak berbuat seperti itu? Tidak pernah ada perbuatan lebih besar daripada itu? Dan siapa saja yang lahir setelah kita—demi perbuatan ini—ia akan menjadi bagian dari sejarah yang lebih tinggi daripada sejarah."

Orang gila itu diam dan memandang kembali pendengarnya, dan mereka juga diam dan menatapnya penuh keheranan. Akhirnya ia membanting lenteranya ke tanah, sehingga pecah lampunya padam. "Saya terlalu cepat datang," begitu ia berkata. "Waktuku belum tiba. Peristiwa dahsyat ini masih di perjalanan, tengah berkelana, belum sampai kepada telinga orang. Kilat dan halilintar perlu waktu, sinar gemintang perlu waktu, tindakan perlu waktu, bahkan setelah dilakukan, sebelum bisa dilihat dan didengar. Perbuatan ini masih jauh dari mereka, dari gemintang yang paling jauh dan toh mereka telah melakukannya sendiri.

Diriwayatkan selanjutnya pada hari yang sama, orang gila itu memasuki beberapa gereja, dan menyanyikan lagu kematian Tuhan, *requiem aeternam dea.* Setiap kali diminta pertanggungjawaban, ia diriwayatkan menjawab, "Bukankah gereja-gereja itu tidak lain hanyalah kuburan dan peti mati Tuhan?"[164]

Menurut Cak Nur, "Kematian Tuhan" (ateisme itu), adalah suatu paham yang "mewah", sebabnya ateisme yang sebenarnya—ateisme filosofis, seperti misalnya F. Nietzcshe—itu memerlukan kemampuan berpikir yang cukup tinggi. Itu pun dengan pra-anggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Menurut Cak Nur, secara empirik umumnya mereka yang mengaku ateis, lebih-lebih kaum komunis, itu sama sekali bukanlah ateis. Hampir semua mereka itu justru dalam anggapannya, adalah *politeis*. Di sini Cak Nur seperti sedang menunjukkan jarak yang tipis sekali antara ateisme dengan politeisme. Malah ia sendiri menganggap keduanya itu berimpitan.

Cak Nur menganggap fenomena kehidupan masyarakat komunis itu adalah suatu ateisme "konfesional" (*confessional atheism*), yaitu ateisme melalui pengakuan dan persaksian—misalnya, melalui upacara janji setia, semacam "*baiat*" atau pembacaan "*syahadat*" pada gerakan komunis. Fenomena ateisme konfesional ini menjadikan paham ateisme (dalam komunisme) berkembang menjadi padanan fungsional agama *(functional-equivalent of religion)*. Artinya, ateisme tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah lebih dari itu menjadi agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti objek kesucian, ritus-ritus, dan sakaramen-sakramennya.

Menurut Cak Nur—karena alasan-alasan ateisme yang jatuh kepada *functional-equivalent of religion itu,* ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan. Dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia ke arah kebalikannya, yaitu politeisme. Karena itu, dalam pandangan Cak Nur, adalah logis kalau Islam memandang ateisme itu, pada hakikatnya adalah bentuk lain dari politeisme. Kaum ateis atau *dahriyûn*—dalam istilah Al-Quran—adalah orang-orang yang mengangkat hawa atau keinginan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, Cak Nur menyebut bahwa sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan, maupun pendapat pribadinya. Inilah segi yang paling buruk dari ateisme.

Tetapi ada gagasan yang cukup menarik dalam pemikiran Cak Nur. Menurutnya, *ateisme adalah proses menuju kepada monoteisme.* Dalam struktur akidah Islam, ini dalam konsep pertama dari "negasi-afirmasi" atau *"al-nafyu wa al-itsbât"* dalam kalimat persaksian (*syahadat*) pertama Islam. Yaitu, dalam istilah Cak Nur, "menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada".

> Banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat mempercayai adanya Tuhan, karena mereka tidak dapat memahami-Nya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya seorang ahli fisika tidak merasa perlu menvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material elektron tidak dapat dipahami, namun melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. *Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.* (tekanan dari saya, BMR)[165]

Kutipan yang kiranya dapat meringkaskan paham Cak Nur mengenai aspek "negasi" dari paham kepercayaan kepada Tuhan itu, bahwa "Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebabnya gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan." Artinya, Tuhan itu memang tidak dapat digambarkan. Itu sebabnya perlulah suatu "*ateisme dalam beragama*" sebagai langkah pertama kepada monoteisme yang benar. Implikasi dari kesimpulan ini adalah bahwa secara empiris, dapat dengan mudah dibuktikan bahwa persoalan umat manusia yang sesungguhnya bukanlah mereka tidak percaya kepada "Tuhan", tetapi justru sebaliknya, terlampau banyak kepercayaan. Padahal setiap kepercayaan kepada Tuhan itu—dari sudut manusia yang nisbi kepada Tuhan yang Mutlak—dapat menipu, apalagi jika kita memang mempunyai penggambaran mengenai Tuhan. Kutipan lagi yang diambil Cak Nur dari Ibn 'Arabi, yang juga

termuat dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, menggambarkan soal ketidakmungkinan manusia membuat penggambaran mengenai Tuhan ini,

> *Barang siapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu Allah, kecuali Allah sendiri, maka waspadalah, sebabnya yang sadar di antara kamu tentulah tidak seperti yang alpa. Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma'rifat, begitulah penilaian akan hal itu bagi yang berakal sehat. Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya tidak terbilang. Dia adalah Yang Mahasuci, maka janganlah kamu buat bagi-Nya perbandingan.*[166]

Walaupun manusia tidak mungkin bisa membuat penggambaran tentang Tuhan, menurut Cak Nur, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun, karena naluri tersebut dapat tidak terbimbing dengan benar, maka naluri itu pun bisa berkembang secara liar, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan yang berlebihan, yaitu politeisme atau syirik itu. Padahal politeisme atau syirik adalah mitologi yang membelenggu kebebasan manusia, sehingga ia tidak lagi mampu melihat sekelilingnya secara benar sesuai dengan desain Tuhan atau *sunnatullâh.*

Sehingga kalau ini persoalannya, maka menurut Cak Nur, masalah besar manusia adalah: Bagaimana bisa membebaskan dirinya itu, dari kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" yang bersifat mitologis—inilah "persaksian ateisme", menurut Cak Nur, dan kemudian masalah kedua, adalah bagaimana bisa membimbing manusia ateis itu ke arah kepercayaan "yang benar-benar Tuhan", yaitu Allah (*Allâh*, berasal dari kata-kata *al-Ilâh*, yaitu *Ilâh* dengan *lam ta'rîf* —yaitu *definite article—"al")* Tuhan itu, "Tuhan yang sebenarnya", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mutlak, Transenden, Tak Terjangkau dan Tak Terpahami Hakikat-Nya ("*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia,*" dan "*Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia*," begitu Al-Quran). Dengan cara "negasi-afirmasi" ini, manusia pun bisa dibebaskan tidak saja kepada kepercayaan yang palsu, tapi juga yang bisa membelenggunya. Dari sini, ia dapat meningkatkan diri kepada kepercayaan yang benar, menuju proses kesempurnaan spiritual. Cak Nur menyebut "afirmasi" (iman) bahwa akhirnya hanya *Tuhan itu sajalah yang*

patut disembah, merupakan awal dari sebuah pertumbuhan keruhanian. Dan agama pada intinya adalah membawa manusia kepada pertumbuhan keruhanian ini.

Apa yang digambarkan oleh Cak Nur sebagai proses keberimanan yang benar, dalam istilahnya sendiri, "hampir-hampir menuju kesimpulan bahwa ateisme adalah proses menuju iman yang benar."[167] Tentu saja, Cak Nur sendiri mengakui bahwa tidaklah sesederhana itu. Namun karena persoalan sebenarnya bukanlah persoalan percaya atau menolak Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" palsu yang kelewat banyak (lebih dari satu) Tuhan (politeisme), maka tema-tema dalam Al-Quran yang paling dominan ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema sentralnya ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, *syirk*), serta mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *tawḥîd*).

Kesimpulan yang paling penting dalam pandangan Cak Nur mengenai ateisme ini adalah bahwa persoalan ateisme adalah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri—dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuan—untuk "memahami" Tuhan. Dari sudut pandang Islam, menurut Cak Nur, percobaan untuk "memahami Tuhan" itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal modern yang hampir *a priori* membatasi diri hanya kepada hal-hal empiris secara materialistik.

Bertrand Russell, yang menurut Cak Nur adalah seorang ateis yang sengit dan cukup radikal, mengatakan dengan jujur bahwa membuktikan ada tidaknya Tuhan secara rasional, adalah sama mudahnya. Secara rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russell memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada. Tetapi sikap Russell demikian itu, menurut Cak Nur, adalah pilihan subjektif karena sebenarnya ia dapat memilih untuk mempercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah menurut

Cak Nur, salah satu bentuk "*hawâ*'" seperti disebutkan dalam rangkaian ayat Al-Quran mengenai kaum *dahriyûn* di atas. Artinya seorang ateis itu menurut Cak Nur, adalah "penyembah" pikirannya sendiri. Seorang yang mengalami tirani *vested interest.* Berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap memutlakkan pikiran sendiri itu akan melahirkan kontradiksi secara terminologi.

> … Dalam memandang benar dan salah, serta baik dan buruk itu, kita sebetulnya tidak lebih dari mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawâ'* (nafsu). Karena itu, kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah, "Tuhanku perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya." Sebabnya dalam Kitab Suci diperingatkan: "Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (*hawâ'*) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya …."[168]

Dari apa yang dikemukan di atas, dalam pandangan Al-Quran, dorongan subjektif (*hawâ'*) itu sebenarnya tidak selalu berkonotasi negatif. Meskipun, jika lepas kendali, akan membawa bencana. Dalam situasi sehari-hari, *"hawâ'"* sebenarnya diperlukan untuk bertahan hidup (*survive*). Dan jika itu ada dalam bimbingan Allah, maka dorongan subjektif tersebut akan membawa kepada kebaikan.[169] Artinya, "seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Maka, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau *taqwâ*, dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan."[170]

Kegagalan Russell, menurut Cak Nur, dalam upayanya "menemukan" Tuhan, dikarenakan ia *a priori* dan membatasi pikirannya hanya kepada hal-hal sifatnya yang lahiri. Padahal Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus. Sebagai Wujud lahiri, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh integritas ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, yang memerintahkan manusia memperhatikan gejala alam sekitarnya. Barangkali

segi inilah yang jelas terlihat oleh Russell, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi, karena ia gagal "melihat" Tuhan sebagai *Wujud Batini,* begitu argumen Cak Nur, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan Russell pun kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi yang diikuti pahamnya oleh Cak Nur, mengatakan bahwa akal atau rasio memang justru menjadi penutup atau *hijâb* yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akalnya semata. Tetapi, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud batini.

Maka, menurut Cak Nur, *apa yang telah dilakukan oleh kaum ateis, adalah percobaan "memahami Tuhan" hanya dari sisi lahiriahnya saja*. Ini berarti menurunkan Tuhan ke tingkat kenyataan kebendaan yang empiris. Jika argumen ini benar, maka menurut Cak Nur, dapatlah disebut bahwa ateisme itu sendiri adalah bentuk kemusyrikan. Sebabnya salah satu wujud nyata kemusyrikan menurutnya ialah *mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci itu, menjadi sama dengan benda-benda profan.* Di samping adanya bentuk kemusyrikan yang sebaliknya*: pengangkatan objek-objek profan ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.*

Berkenaan dengan kecenderungan saintisme yang mendorong manusia kepada ateisme, tampaknya dalam Islam, begitu keyakinan Cak Nur, tidaklah perlu terlalu dikhawatirkan.[171] Sebabnya, menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan modern, disebabkan sikapnya yang membatasi diri hanya kepada yang "tampak mata" saja dengan sendirinya tidak memiliki perangkat untuk menjangkau hal-hal yang "tidak tampak mata" atau yang gaib.[172] Dan adalah hal yang wajar, bila tidak mampu menjangkau sesuatu, kemudian berakibat tidak mengetahuinya. Yang tidak wajar ialah jika menganggap bahwa suatu hal yang kebetulan tidak terjangkau oleh kemampuan (misalnya perangkat-perangkat pengetahuan), dan menyebabkan ketidaktahuan, lalu seseorang menganggap bahwa sesungguhnya sesuatu itu tidak ada. Seperti masalah ketuhanan ini—termasuk juga wujud-wujud

alam keruhanian yang sebenarnya memang tidak bisa didekati dengan cara saintisme.

Menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan jika dilepaskan dari paham-ilmu pengetahuan-isme, sebagai ideologi tertutup (sains tanpa saintisme) akan membawa perbaikan dan kebaikan bagi hidup manusia. Ilmu yang lebih terbuka ini dapat dapat membawa kepada kesadaran keruhanian yang lebih mendalam dan kuat, apalagi jika ilmu pengetahuan ini memang bertitik tolak dari kosmologi dan kosmogoni yang berlandaskan keimanan yang benar. Berbagai perintah dalam Kitab Suci Al-Quran, seperti juga termuat dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, agar manusia memperhatikan alam, baik yang makro, yaitu seluruh jagad raya, maupun yang mikro semisal binatang yang sepintas tidak berarti apa-apa semacam nyamuk dan lainnya, adalah dimaksudkan untuk menggiring manusia kepada tingkat kesadaran keruhanian yang lebih tinggi. Karena itulah, menurut Cak Nur, Allah menegaskan dalam Kitab Suci bahwa dari kalangan para hamba Allah yang benar-benar memiliki keinsafan Ketuhanan yang mendalam ialah para ilmuwan atau saintis (yakni, makna generik atau *lughawi* kata-kata Arab, *'ulamâ',* sebagai bentuk jamak dari kata-kata *'alîm*; sedangkan makna semantik kata-kata itu adalah para ahli agama). Inilah maksud ayat suci yang, "*Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama'* (dalam konteks ini, maksudnya adalah para saintis)." Menurut Cak Nur, konteks penegasan yang amat penting ini adalah demikian:

> "*Tidak engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para 'ulama' (para ilmuwan, orang-orang yang berpengetahuan). Sesungguhnya Allah Maha mulia dan Maha Pengampun.*"[173]

Menurut Cak Nur, berdasarkan keterangan keagamaan ini, jika sains mengikuti metodenya sendiri yang tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja (sebagai paham saintisme), maka ba-

rangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah keinsafan akan ketuhanan yang lebih mendalam: suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Seperti berbagai *berita* (kabar) dari Yang Mahakuasa. Al-Quran memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak. "*Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka." "Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia)*." Artinya, semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan puji-pujian kepada Allah dan mengagungkan Nama-Nya—baik yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, dalam bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan.

Memang, Cak Nur mengakui, kemampuan indra jasmani sangat terbatas dalam menangkap hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Karena itulah, dalam pandangan Cak Nur, seperti digambarkannya dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, manusia memerlukan alat bantu informasi atau "berita" yang dalam bahasa Arabnya adalah *"naba'un"* yang dari situ terambil istilah nabi (*nabîy,* yaitu orang yang mendapat berita). Berita-berita atau kabar yang dibawa oleh para nabi ini dalam bahasa agama disebut wahyu.

Inilah sebabnya, menurut Cak Nur, mengapa fenomena wahyu itu sebenarnya bersifat ruhani (tidak empirik, sehingga tidak terjangkau oleh sains). Cak Nur menyebut, banyak keterangan dalam Al-Quran yang menyebutkan wahyu itu sebagai ruh (Inggris, *spirit*). Beberapa firman Allah menegaskan: "*Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Ruh dari perintah Kami*," serta firman-Nya, "*Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Ruh dari perintah-Nya, dan "Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Ruh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari ka-*

langan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya hari pertemuan (kiamat)."

Sebagai penutup sub-pasal ini, menarik istilah yang dipakai oleh Cak Nur, bahwa paham "negasi-afirmasi" dalam arti yang sudah diuraikan di atas—dan dalam Pasal 2 di muka—adalah:

> …teologi pembebasan" yang sebenarnya, jika memang kita harus (dan boleh) menggunakan istilah yang populer di kalangan para aktivis keagamaan (Katolik) di Amerika Latin itu. *Tidak akan terjadi pembebasan pada diri pribadi manusia sebelum ia meyakini makna dan semangat seperti yang terkandung dalam kalimat persaksian itu dengan sungguh-sungguh, dan membawanya ke dalam hidup nyata* ….[174] (tekanan dari saya, BMR)

Menurut Cak Nur, di samping aspek pembebasan, dengan *tawḥîd* seorang Muslim juga rupanya dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk yang paling mulia, yang tidak ada lagi makhluk di atasnya. Karena itu, manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama *(egalitarianisme),* dan memandang kepada alam sekitarnya "ke bawah" (tanpa berarti sikap menghina). Artinya alam hanya dipelajari, dan diteliti dalam kerangka memahami Sunnah Allah. Paham inilah yang menjadikan umat Islam, menurut Cak Nur, terbuka kepada ilmu pengetahuan. Dan masalah ini—keterbukaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan—berkaitan dengan konsep mengenai khalifah (wakil Tuhan di bumi ini) yang akan dibahas dalam pasal berikut, melalui penafsiran atas kisah Adam dan Hawa.

5. KEJATUHAN MANUSIA DAN KONSEP KEKHALIFAHAN

Menurut Cak Nur, Kisah Adam dan kejatuhannya dari surga memiliki arti yang penting dalam agama-agama wahyu, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam, walaupun penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang pokok. Agama Kristiani,

sebaliknya, kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologi Kristiani, khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Ini yang menjelaskan mengenai "Doktrin Kejatuhan dalam Dosa" (*Doctrine of Fall in Sin)* yang amat penting dalam sistem iman Kristiani.

Islam mengakui adanya kejatuhan (*hubuth*) manusia (Adam) dari surga, sebagaimana dituturkan dalam Al-Quran, namun tidak menjadikannya sebagai pangkal ataupun bagian dari sistem keimanannya yang pokok.[175] Tetapi walaupun demikian, menurut Cak Nur, dari kisah itu diharapkan kaum beriman dapat menarik pelajaran dari "seberang" *(i'tibar)* kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci dalam agama. Usaha Hermeneutis seperti ini tampaknya memang merupakan cara Cak Nur untuk memberikan arti kepada cerita-cerita dalam agama, seperti ia lakukan dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini. Sebagai contoh kita akan lihat bagaimana pandangan Cak Nur mengenai kesamaan penuturan kisah Adam dalam Perjanjian Lama dan Al-Quran.

Menurut Cak Nur, secara garis besar kisah dari Kitab Kejadian itu memiliki persamaan dengan penuturan Kitab Suci Al-Quran, walaupun beberapa rincian sama sekali berbeda atau tidak terdapat dalam Al-Quran. Misalnya, menurut Al-Quran, yang tergoda rayuan setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawâ melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain.

Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Cak Nur menggambarkan bahwa dalam Al-Quran, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia

bakal membuat kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat), selalu bertasbih memuji Allah dan mengkuduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang para malaikat itu tidak tahu.

Kemudian Allah membekali Adam dengan ilmu segala nama dari objek-objek yang ada. Lalu objek-objek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama objek-objek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. kemudian Allah memerintah Adam untuk menjelaskan nama objek-objek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali iblis. Iblis ini digambarkan Al-Quran sebagai bersikap menentang *(abâ)* dan menjadi sombong *(istikbara),* sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar *(kâfir).* Dalam drama selanjutnya, Allah memerintah Adam dan istrinya, Hawâ', untuk tinggal di surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala fasilitas yang tersedia. Tetapi keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mendekatinya, maka mereka akan tergolong sebagai orang-orang yang berdosa *(zhâlim).* Rupanya setan menggoda mereka berdua (*azallahumâ,* membuat mereka tergelincir). Setan membujuk Adam dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam adanya pohon keabadian *(syajarat al-khuld)* dan kekuasaan *(mulk)* yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu, Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Namun, walaupun begitu, Adam tetap terpilih, kemudian diampuni dan diberi petunjuk. Adam dan istrinya Hawa diperintahkan untuk turun dari surga, karena memang Adam (dalam pandangan Al-Quran) dipro-

yeksikan sebagai khalifah di bumi, dengan peringatan bahwa mereka (umat manusia dan anak turun keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi petunjuk lebih lanjut. Maka barang siapa mengikuti petunjuk itu, ia tidak sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di hari kiamat akan buta jalan.

Sejauh ini kisah Adam, menurut Cak Nur, dipercayai oleh kaum Muslim, juga oleh pengikut agama Yahudi dan Kristiani, sebagai bapak umat manusia *(abî al-basyar).* Ia diciptakan dari tanah yang dibuat menurut bentuk tertentu *(masnîn),* dan setelah lengkap bentukan itu ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan.

Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal *(min nafs wâḥidah),* kemudian daripadanya diciptakan berpasang-pasangan, dan dari pasangan-pasangan itu, diciptakanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan. Selanjutnya, keturunan Adam tidak lagi diciptakan dari tanah, melainkan dari "air yang menjijikkan" (sperma dan ovum), yang setelah proses pembentukan janin itu sudah lengkap, lalu Allah meniupkan ruh miliknya ke dalamnya. Begitulah, menurut Cak Nur, bagaimana Al-Quran menggambarkan asal mula kejadian manusia.

Masalah kekhalifahan yang diangkat dari kisah Adam dan Hawa ini banyak dibahas dalam Al-Quran. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *"khalîfah",* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna "pengganti" atau "wakil" (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan "*vicegerent*"). Artinya, menurut Cak Nur, makna penunjukkan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di bumi, di mana ia harus "meneruskan" ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan "mandat" yang telah diberikan Allah.

Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Quran ini, menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Menurut Cak Nur, kisah ini mencerminkan kesucian dan kebaktian malaikat yang penuh kepada Tuhan, namun hanya berhakikat satu sisi. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi ini hanya ada pada manusia. Ibarat pisau

bermata dua, begitu Nurcholish menggambarkan, emosi dapat membawa bencana, tapi juga dapat mendorong manusia mencapai puncak yang sangat tinggi. Maka, seperti dikatakannya, ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah, padahal manusia itu akan membuat kerusakan saja di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan—ini yang oleh para mufasir ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakikat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat, para malaikat itu melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber energi ke arah keluhuran, jika itu digunakan secara benar dan baik.

Sedangkan unsur keterlibatan iblis dalam kisah Adam, menurut Cak Nur, diproyeksikan sebagai pihak yang beroposisi terhadap kebijakan Tuhan. Ia tidak hanya menolak sujud kepada Adam, melainkan juga, ia menyombongkan diri di hadapan Tuhan dengan mengaku jauh lebih baik daripada Adam, dengan mengatakan, "Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah yang hina."

Tentang iblis ini, menurut Cak Nur, ada beberapa penafsiran. Ada yang beranggapan bahwa iblis merupakan salah satu dari para malaikat itu sendiri, yang kemudian mengalami "kejatuhan". Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa iblis itu termasuk bangsa jin yang kemudian menentang perintah Tuhan. Dan jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir. Dan iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Iblis, menurut Cak Nur, adalah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Iblis adalah setan, musuh manusia.

Dalam surga, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buah apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan *(mulk)* yang tidak akan sirna. Tetapi, menurut Cak Nur, karena pelukisan itu muncul ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka harus dipahami itu sebagai penipuan dan

dusta. Sebab, nyatanya setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu, keduanya mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan itu.[176]

Demikianlah makna pelanggaran Adam dan Hawa terhadap larangan Allah. Setelah melanggar, keduanya menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Digambarkan dalam Kitab Suci:

> "Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata: 'Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi'. Setan pun bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat.' Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ...."[177]

Menurut Cak Nur, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Ini berarti—seperti dikatakan Muhammad Asad—manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang, antara berbagai jalan tindakan dengan godaan yang selalu hadir, untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah. Cak Nur menyimpulkan bahwa "hikmah" dari kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan dan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna.

Cak Nur menggambarkan bahwa sesungguhnya drama kejatuhan manusia dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar *(Grand Design)* Ilahi. Ini adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*), yakni dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan selalu mengikuti pesan-pesan Tuhan dalam menjalankan "mandat" yang diberikan kepadanya. Kelak manusia, akan di-

mintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai penutup sub-pasal ini, dari apa yang dipaparkan di atas, menurut Cak Nur, doktrin mengenai kejatuhan manusia itu sebenarnya mengatakan sebuah pesan, "Bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi 'hidup yang sesak', yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan."[178]

Di sini menarik bahwa kehidupan dunia—tempat di mana manusia "terlempar" itu—dari sudut pandang agama akhirnya merupakan tantangan untuk mewujudkan sebuah negeri perdamaian (*dâr al-salâm*), sebagaimana digambarkan Al-Quran:

> *"Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; Sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam, atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*[179]

6. PERISTIWA-PERISTIWA KEAGAMAAN: ISRA' MI'RAJ DAN HIJRAH

Menurut Cak Nur, peristiwa Isra' dan Mi'raj dan Hijrah memiliki unsur-unsur kesejarahan yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam, menyangkut arti kota suci dan kesinambungan agama-agama. Sendi kesejarahan yang dominan itu, adalah berkenaan dengan dua tempat suci yang terkait langsung dengan peristiwa amat penting itu, yaitu Masjid Al-Haram

di Makkah, dan Masjid Al-Aqsha di Bait Al-Maqdis (Yerusalem). Dalam soal inilah, Cak Nur melakukan pendekatan kesejarahan sebagai cara memberi kesadaran historis kepada umat Islam. Sementara peristiwa Hijrah—yang berlangsung setahun setelah Isra' Mi'raj Nabi itu—merupakan *turning point* (titik balik) dari perkembangan dakwah Islam. Awal di mana nanti Nabi melakukan eksperimentasi pembentukan masyarakat yang sekarang disebut dengan *civil society*—yang dalam keseluruhan cita-cita neo-modernis Cak Nur adalah merupakan *core* dari pemikirannya.

Karena dua peristiwa keagamaan ini—Isra' Mi'raj dan Hijrah—dari segi hermeneutis keagamaan Islam merupakan peristiwa yang sangat penting, dan layak untuk diambil pengertiannya dalam keseluruhan konstruksi teologi inklusif dan paham neo-modernis yang dikembang Cak Nur, maka akan dibicarakan dalam pasal ini sebagai salah satu cara Cak Nur menyajikan Islam sebagai sumber keinsafan makna dan tujuan hidup.

a. Makna Spiritual Isra' Mi'raj[180]

Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi pada 621 M, kurang lebih setahun sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Ketika itu umur Nabi 50 tahun—10 tahun setelah menerima wahyu pertama. Dalam masa-masa ini, Nabi mengalami dukacita besar akibat meninggalnya dua orang yang melindunginya secara sosial-politis, maupun psikologis, yaitu paman beliau, Abu Thalib, dan istri tercinta, Siti Khadijah. Perintah untuk Isra' dan Mi'raj tertera dalam surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17:1:

> *Mahasuci Dia (Allah) yang telah memperjalankan (*asrâ*) hamba-Nya di suatu malam, dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepada-Nya sebagian dari tanda-tanda Kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Perkataan *isra'* artinya perjalanan pada malam hari. Sedang *asrâ* dalam ayat di atas berarti memperjalankan, maksudnya Allah telah memperjalankan Nabi. Secara teologis, ini berarti Nabi diperjalankan Allah (*Allah made him do the journey*). Perjalanan yang ditempuh seperti digambarkan dalam ayat di atas adalah dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha. Ada bebera-

pa penafsiran menyangkut dua tempat suci ini. Yang pertama Masjid Al-Haram *(Al-Masjid Al-Harâm),* baik dalam arti sebuah bangunan masjid, atau dalam arti keseluruhan kompleks Tanah Suci Makkah itu—sebagaimana dikemukakan para ahli tafsir Al-Quran—adalah tempat bertolak Nabi Saw. dalam menjalani *Isrâ' Mi'râj*. Ini jelas dalam Al-Quran, surat Al-Isrâ' (surat Banî Isrâîl)/17: 1, yang sudah disebut di atas.

Menurut Cak Nur, perjalanan suci Nabi yang bertolak dari Masjid Al-Haram, dapat dilihat dari beberapa kemungkinan: *Pertama,* beliau tinggal di Makkah. Jadi, sangat mungkin kalau perjalanan sucinya memang bertolak dari sana. *Kedua,* ada kaitannya dengan sejarah Masjid Al-Haram itu sendiri yang memiliki makna atau isyarat bahwa Makkah—dalam keyakinan Islam—adalah titik tolak semua ajaran para nabi dan rasul, yaitu *tawhîd* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) dan *islâm* (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya). Sebabnya di dalam Al-Quran terdapat keterangan yang menegaskan bahwa, "*Sesungguhnya Rumah (suci) yang pertama didirikan untuk umat manusia ialah yang ada di Bakkah (Makkah) itu, sebagai bangunan yang diberkati dan merupakan petunjuk bagi seluruh alam*."

Menyangkut ayat tentang Isra' Mi'raj ini, ada dua penafsiran yang populer di kalangan masyarakat dan ahli tafsir.[181] *Pertama,* kata "Masjid Al-Aqsha" dalam ayat ini berarti Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem sekarang ini. Jadi perjalanan tersebut adalah perjalanan dari Masjid Al-Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsha di Yerusalem. Kata yang pertama *isra'* artinya perjalanan malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha, dan dari Masjid Al-Aqsha inilah Nabi *mi'râj* (naik) ke suatu tempat di Langit yang disebut *Sidrat Al-Muntahâ.* Penafsiran ini banyak berkembang, lebih-lebih di kalangan para ahli tafsir populer.

Penafsiran kedua adalah bahwa perjalanan itu dari Masjid Al-Haram di Makkah, dan langsung ke *Sidrat Al-Muntahâ* di langit. Isra' dan Mi'raj adalah dua kata yang sekaligus dipakai untuk perjalanan malam dan kenaikan itu. Masjid Al-Aqsha yang disebut dalam ayat itu, tidak ada hubungannya dengan Masjid Al-Aqsha yang ada di Yerusalem, karena pada tahun itu Masjid Al-Aqsha belum lagi ada. Baru pada setengah abad kemudian Masjid ini mulai dibangun. Tentu saja, berdasarkan pemahaman

sejarah yang benar, Cak Nur mengikuti penafsiran yang kedua. Karena itu, di bawah ini akan dibahas arti keagamaan dari perjalanan meliputi dua kota ini, baik Masjid Al-Haram di Makkah, maupun mengenai Masjid Al-Aqsha—termasuk arti Masjid Al-Aqsha yang sekarang ada di Yerusalem itu.

b. Masjid Haram di Makkah dan Penafsiran Keagamaannya

Menurut Cak Nur, Masjid Haram sebagai rumah ibadah pertama, menurut kalangan ulama, didirikan oleh Nabi Adam a.s. [tentu saja ini adalah penjelasan iman, bukan fakta historis]. Konon, Nabi Adam a.s. ini membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Al-Haram segera setelah ia turun ke bumi. Ada sebuah hadis bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan: bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, dan berkata kepada keduanya: "*Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci*." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "*Cukup untukmu, Wahai Adam*!" Setelah membangun rumah suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "*Hendaknya engkau thawaf mengelilinginya*." Dan difirmankan kepadanya: "*Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah Rumah Suci pertama*." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti, sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat fondasi daripadanya. Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail yang mengangkat fondasi bangunan itu, dan membangun kembali Masjid Al-Haram, khususnya Ka'bah.

Sebagaimana telah dikenal dalam sejarah Islam, Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan", sehingga ia merasa iba dan sedih meninggalkan sebagian keturunannya di situ.

> Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah-

> Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur.

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian Adam dan Hawa itu ialah sumur Zamzam yang sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (*Bait Allâh*, "Baitullah"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu ditemukan kembali olefi Isma`il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya untuk pertama kali tinggal di lembah itu.

Menurut Cak Nur, seperti digambarkan dalam legenda, dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah ditemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena tertimbun tanah dan pasir. Oleh suatu kelompok penduduk Makkah yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat ditemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpandang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas *(commemorative)* tiga makhluk manusia yang dipilih Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa *(tawḥîd)* dan ajaran pasrah kepada-Nya *(islâm)*.[182]

Dari keturunan Isma'il, tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak nabi. Sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Kitab Suci

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi, menurut Cak Nur [tentu saja ini adalah klaim Islam yang bersifat sangat teologis, BMR] Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua nabi dan rasul, dan merupakan penutup para nabi dan rasul Allah itu sepanjang masa. Menurut Cak Nur, tampilnya bangsa Arab di bawah pimpinan kaum Quraisy (Nabi Muhammad Saw.), untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

Masjid Al-Aqsha di *Bait Al-Maqdis* dan Penafsiran Keagamaannya. Masjid Al-Aqsha adalah Rumah Suci kedua yang menjadi tujuan perjalanan malam *(isrâ')* Nabi Saw., serta merupakan titik tolak beliau melakukan *mi'râj* (naik) menuju *Sidrat Al-Muntahâ*[183] menghadap Allah. "Tujuan akhir perjalanan [ini]… ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat al-Muntahâ*, yang terletak di atas langit ketujuh, berdekatan dengan surga … Di sanalah beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung."

Menurut Cak Nur, salah satu pengalaman religius Nabi ketika berada di Masjid Al-Aqsha itu ialah ketika beliau menjadi imam sembahyang untuk seluruh nabi dan utusan Allah, sejak dari Nabi Adam a.s. Ini, menurut Cak Nur, melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah, seperti dibawa oleh para rasul semuanya, dan agama itu kemudian berkembang sejak dari bentuk yang dibawa oleh Nabi Adam a.s. menuju bentuk yang terakhir dan menjadi sempurna, dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Karena itulah Nabi Muhammad Saw. menjadi imam para nabi dan rasul di Masjid Al-Aqsha, sebagai simbol (klaim—tetapi bersifat *inklusif* tidak eksklusif—Islam[184]) atas kesempurnaan dan akhir dari misi kenabian dan kerasulan itu. Dan ini juga melambangkan dan menegaskan bahwa beliau selaku penutup para nabi dan rasul, mewakili puncak perkembangan agama *al-islâm*—yang disebut oleh Cak Nur sebagai "ajaran kepatuhan dan pasrah kepada Allah dengan tulus".[185]

> "*Islâm*, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar

disebut *islâm*. Begitulah, Kitab Suci mengatakan, bahwa Nabi Nuh mengajarkan *islâm* (Q., 10: 72). Nabi Ibrahim pun membawa ajaran *islâm*, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turun Yaqub atau Israil (Q., 2: 130-132). Di antara anak Ya'qûb itu ialah Yusuf yang berdoa kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang *muslim* (seorang yang ber-*islâm*) (Q., 12: 101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli sihir yang semula mendukung Firaun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang *muslim* (Q., 7: 126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepada Nabi itu, dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *islâm* kepada Tuhan Seru Sekalian Alam (Q., 27: 44). Dan semua para nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Yaqub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan *islâm* kepada Allah (Q., 5: 44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-ḥawâriyûn*) sehingga mereka menjadi orang-orang *muslim,* pasrah kepada Allah (Q., 3: 52-53 dan 5: 111)."[186]

Pengalaman keberadaan Nabi di Masjid Al-Aqsha, dan serangkaian peristiwa *Isrâ' Mi'râj* nya ini—seperti pertemuan beliau dengan para nabi dan rasul terdahulu sepanjang zaman, dalam shalat bersama dan Nabi menjadi imam—adalah suatu pengalaman yang telah lepas dari ruang-waktu yang relatif. Artinya ini adalah suatu simbol keagamaan. Sebabnya semasa Nabi melakukan perjalanan suci itu, Masjid Al-Aqsha dalam arti bangunan fisiknya belum ada, kecuali sisa beberapa bagiannya yang kurang penting. Bangunan aslinya sudah lama hancur. Menurut Cak Nur, berkenaan dengan perjalanan nasib Masjid Al-Aqsha itu, dalam sejarah masa lalu sejak didirikan, Al-Quran memberi keterangan yang cukup jelas, bahwa ia telah mengalami penghancuran dua kali.

Dan telah Kami takdirkan bagi Bani Israil dalam Kitab, "Kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan kamu akan menjadi amat sombong. Maka tatkala telah tiba janji (takdir) yang pertama dari dua pengrusakan itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan dahsyat, lalu mereka merajalela di setiap pelosok negeri. Ini adalah janji (takdir) yang telah terlaksana. Kemudian Kami kembalikan kepada kamu kekuasaan atas mereka (musuh-musuhmu), dan Kami karuniakan kepada kamu harta kekayaan dan keturunan, serta Kami jadikan kamu lebih banyak jiwa (warga). Jika kamu berbuat baik, maka kamu

berbaik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kamu berbuat jahat untuk dirimu sendiri pula. Maka tatkala tiba janji (takdir) yang kedua (dari dua takdir pengrusakan tersebut), (Kami utus hamba-hamba-Ku yang memiliki kekuatan dahsyat) agar mereka merusak wajah-wajahmu, agar mereka masuk masjid, dan agar mereka dahulu (pada janji pengrusakan pertama) masuk masjid, dan agar mereka meng-hancurkan sama sekali apa pun yang mereka kuasai. Semogalah Tuhanmu mengasihi kamu. Dan jika kamu kembali (membuat kerusakan), maka Kamipun akan kembali (memberi azab). Dan kami jadikan jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang menentang (kafir).

Dalam firman itu disebutkan bahwa anak-cucu Israil, yaitu kaum Yahudi, telah ditetapkan dalam Kitab (menurut para ahli tafsir dapat berarti *Lauh Al-Mahfûzh* atau Kitab Taurat) akan membuat kerusakan di bumi dua kali, dan pada kedua peristiwa perusakan itu Allah mengirimkan azab-nya kepada mereka, berupa hancur luluhnya Masjid Al-Aqsha atau Bait Al-Maqdis, dan terhinanya bangsa Yahudi. Keterangan kesejarahan Bait Al-Maqdis (juga disebut *Al-Bait Al-Muqaddas, Al-Quds,* Yerusalem atau *Ursyalim*), menurut Cak Nur, Ibn Khaldun menuturkan dengan panjang lebar dan sangat menarik, demikian:

Adapun *Bait Al-Maqdis*, yaitu *Al-Masjid Al-Aqshâ*, mula-mula, di zaman kaum Shabi'in adalah tempat kuil Zahrah (Dewi Venus). Kaum Shabi'in menggunakan minyak sebagai sajian pengorbanan yang ditumpahkan pada karang yang ada di sana. Kuil Zahrah itu kemudian hancur. Dan Bani Israil setelah menguasai Yerusalem, menggunakan karang tersebut sebagai kiblat. Hal ini terjadi sebagai berikut: Nabi Musa meminpin Bani Israil keluar dari Mesir, untuk memberi mereka Yerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah kepada moyang mereka, Israli (Nabi Ya'qub), dan kepada ayahnya, Ishaq, sebelumnya.

Pada waktu mereka mengembara di gurun, Allah memerintahkan mereka membuat kubah dari kayu akasia, yang ukurannya, gambarannya, efigi (haikal)-nya, dan patung-patungnya ditetapkan dengan wahyu. Dalam kubah itu ditempatkan Tabut, meja dengan piring-piringnya dan tempat api dengan lampu-lampunya, dan dibuatkan pula altar tempat berkorban, yang semuanya digambarkan dengan lengkap dalam Taurat. Maka kubah itu pun dibuat, dan di situ diletakkan Tabut Perjanjian *(Tâbût Al-'Ahd, the Ark of Covenant),* yaitu tabut yang di dalamnya terdapat lembaran batu yang dibuat sebagai ganti dari lembaran batu yang diturunkan (kepada Nabi Musa) dengan Sepuluh Perintah *(Al-Kalimât Al-'Asyr, the Ten Commandments)* karena yang asli telah pecah berantakan. Dan sebuah altar dibangun di sebelahnya. Allah membuat janji kepada Musa, bahwa Harun penanggung jawab upacara pengorbanan itu. Mereka mendirikan kubah

itu di tengah perkemahan mereka di gurun, bersembahyang ke arahnya, melakukan pengorbanan pada altar di depannya, dan pergi ke sana untuk menerima wahyu. Ketika Bani Isra'il berhasil menguasai Syam (Syiria), mereka menempatkan kubah tersebut di Gilgal dalam kawasan Tanah *Suci (Al-Ardl Al-Muqaddasah)* antara Benjamin dan Ephraim. Kubah itu tetap berada di sana selama empat belas tahun, tujuh tahun selama perang dan tujuh tahun selama pembagian negeri. Setelah (Nabi) Yosyua (Yusya, Joshua) a.s., meninggal, mereka pindahkan kubah itu ke Syilu dekat Gilgal, dan mereka dirikan tembok sekelilingnya. Kubah itu berdiri di sana selama tiga ratus tahun, sampai kemudian dikuasai oleh bangsa Filistin. Bangsa ini mengalahkan mereka (Bani Israil), kemudian (akhirnya) kubah itu mereka kembalikan, dan setelah matinya Eli (Ali) sang pendeta, dipindahkan ke Nob *(Nûf).* Pada masa Thalut kubah itu dipindahkan ke Gibeon (Kabun) di tanah Benjamin. Setelah Nabi Dawud, a.s. berkuasa, ia pindahkan kubah dan Tabut itu ke Bait Al-Maqdis, lalu ia bangun kemah khusus untuknya, dan diletakkan di atas Karang *(Shakhrah)* di sana.

Kubah itu tetap menjadi kiblat yang diletakkan di atas Karang di *Al-Bait Al-Maqdis*. (Nabi) Dawud ingin membangun masjid di Karang itu, tetapi tidak selesai, dan diteruskan oleh putranya, Nabi Sulaiman, yang membangunnya pada tahun keempat dari kekuasaannya dan pada tahun lima ratus sejak wafat Nabi Musa a.s. Tiang-tiangnya dibuat dari perunggu, dan di dalamnya dibangun lantai dari kaca. Dinding-dinding dan pintu-pintunya dibalut dengan emas. Nabi Sulaiman juga menggunakan emas untuk memperindah efigi-efigi *(hayâkil)*-nya, patung-patungnya, bejana-bejananya, dan tungku-tungkunya. Kunci-kuncinya dibuat dari emas. Di tengahnya dibuat semacam galian untuk meletakkan Tabut perjanjian, yaitu tabut yang di dalamnya terkandung lembaran-lembaran suci (berisi sepuluh perintah) yang dipindahkan dari Zion tempat ayahnya (Nabi Dawud) setelah diletakkan di sana sementara Masjid Al-Aqsha itu sedang dibangun. Suku-suku Israil dan para pendeta mereka membawa tabut itu dan menempatkannya di dalam lubang yang disediakan dalam masjid. Keadaan tetap demikian selama dikehendaki Allah.[187]

Menurut Cak Nur, masih dengan mengutip Ibn Khaldun, kelak, Masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar sekitar 200-an tahun setelah didirikannya (± 700-an SM). Nebukadnezar membakar Taurat, tongkat (milik Nabi Musa), melelehkan efigi-efigi, dan memporak-porandakan batuan-batuannya. Kemudian para penguasa Persia mengizinkan Bani Israil kembali (ke Yerusalem). Uzair (Ezra), seorang Nabi dari Bani Israil saat itu, membangun kembali Masjid Al-Aqsha, dengan bantuan Persia,

Bahman (artaxerxes), yang dalam kelahirannya berutang budi kepada Bani Israil yang digiring menjadi tawanan oleh Nebukadnezar. Bahman menetapkan batasan-batasan pembangunan kembali Masjid Al-Aqsha dan membuatnya sebagai bangunan yang lebih kecil daripada yang ada di masa Nabi Sulaiman. Bani Israil tidak mau melanggar ketentuan itu.

Bangsa-bangsa Yunani, Persia, dan Romawi silih berganti menguasai Bani Israil. Selama masa itu, wewenang memerintah yang leluasa dipunyai bani Israil, kemudian dilakukan oleh para pendeta Yahudi, Kaum Hasmonean sendiri kemudian diganti oleh Herodus yang punya hubungan perkawinan dengan mereka, kemudian diteruskan oleh anak-anak Herodus. Herodus membangun kembali Masjid Al-Aqsha dengan sangat megah, mengikuti rencana Nabi Sulaiman. Ia menyelesaikan pembangunan itu selama enam tahun. Kemudian Titus, salah seorang penguasa Romawi, muncul dan mengalahkan bangsa Yahudi serta menguasai negeri mereka. Titus, tahun 70 Masehi, menghancurkan Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha yang ada di sana. Tempat berdirinya Masjid itu ia perintahkan untuk diubah menjadi ladang.

Kemudian, bangsa Romawi memeluk agama Kristen. Para penguasa Romawi maju-mundur untuk memeluk agama Kristen, sampai datang masa Konstantin yang ibunya, Helena, telah memeluk agama Kristen. Helena pergi ke Yerusalem untuk nememukan kayu yang digunakan bagi penyaliban Al-Masih, menurut pendapat mereka (orang Kristen). Para pendeta memberi tahu kepadanya bahwa salib itu telah dibuang ke dalam tanah yang penuh sampah dan kotoran. Helena [konon katanya] menemukan kayu salib itu, dan di tempat itu didirikanlah *Kanîsat Al-Qiyâmah,* "Gereja Kiamat" atau Holy Sepulchure (Gereja Makam Suci). Gereja itu oleh orang Kristen dianggap berdiri di atas kubur Yesus. Helena menghancurkan sisa-sisa sebagian dari Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri. kemudian ia memerintahkan agar kotoran dan sampah dilemparkan ke atas Karang Suci sampai seluruhnya tertutup oleh sampah dan kotoran itu, dan letak Karang Suci menjadi tersembunyi. Menurut Cak Nur, Helena menganggap inilah balasan yang setimpal kepada kaum Yahudi atas perbuatan mereka terhadap Yesus.

Keadaan tetap bertahan seperti itu, sampai datangnya Islam dan 'Umar datang untuk membebaskan *Bait Al-Maqdis*, dan menanyakan di mana tempat karang Suci itu, lalu ditunjukkan tempatnya dan ia dapatkan di atasnya tumpukan sampah dan tanah. Lalu ia bersihkan tempat itu dan ia dirikan masjid di atasnya menurut cara kaum Badui. 'Umar mengagungkan tempat itu sejauh yang diizinkan Allah. Kemudian Khalifah Al-Walîd ibn Abd Al-Malik mencurahkan perhatian untuk membangun masjidnya menurut model bangunan masjid-masjid Islam, seperti yang juga dilakukan untuk Masjid Al-Haram (di Makkah) dan Masjid Nabi Saw. di Madinah.

Sebagai penutup sub-pasal ini. Sebuah dokumen politik yang mempunyai arti dalam masalah antar agama di Yerusalem ini adalah "Dokumen Aelia", yaitu naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab dengan penduduk Kota Aelia, nama lain untuk kota Yerusalem. Pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman—menurut Cak Nur—Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, patriakh yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pimpinan tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah 'Umar, datang menerimanya secara pribadi. Dan 'Umar pun datang. Dan kemudian membuat perjanjian yang liberal sekali dengan agama-agama Yahudi dan Kristiani di situ. Cak Nur menuliskan mengenai arti Yerusalem bagi Kaum Muslim dan pentingnya Dokumen Aelia ini dalam semangat antar-agama dalam Islam.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah *Al-Quds* atau *Bayt Al-Maqdis*, artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut "Dokumen Aelia" (*Mîtsâq Ailiya*).

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi ia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Al-Aqsha yang telah

diruntuhkannya ia dirikan bangunan guna memuja Dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Bizantium, bangunan untuk memuja Dewa Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berakhir. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak bukit Moria, letak bekas bangunan suci Masjid Al-Aqsha, dijadikan velbak (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggunung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat 'Umar sangat marah, kemudian memerintahkan patriakh Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

> Dari peristiwa sejarah itu dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl Al-Kitab* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tercermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka 'Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.
>
> Karena politik 'Umar yang amat "liberal" itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam, sebabnya selama ini, di bawah kekuasaan Bizantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena sekte mereka tidak diakui oleh Gereja Ortodoks di Konstantinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang, karena setelah ratusan tahun mulai diperolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.
>
> Mengapa 'Umar menempuh politik yang begitu "liberal"? 'Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi Saw. yang telah membuat "Konstitusi Madinah" yang amat terkenal itu.[188]

c. Makna Spiritual Hijrah [189]

Peristiwa Hijrah Nabi dari Makkah ke Yatsrib (yang kelak diubah namanya menjadi Madinah) merupakan peristiwa metafisis, sekaligus peristiwa histioris-sosiologis. Sebagai peristiwa metafisis, menurut Cak Nur, bahwa Nabi Saw. melakukan Hijrah hanya setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah. Dengan begitu, Hijrah adalah peristiwa supranatural seperti mukjizat. Artinya, peristiwa itu takkan terjadi tanpa adanya intervensi Tuhan secara langsung, baik dalam tahap penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya.

Hijrah adalah peristiwa historis-sosiologis, yaitu peristiwa yang terjadi dengan mengikuti hukum sosial. Peristiwa Hijrah, menurut Cak Nur, juga dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan yang dampaknya demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah umat Islam.[190] Dari sudut pandang ini, dalam penilaian Cak Nur, adalah tepat sekali tindakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab, untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan perhitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan 'Umar ini cocok dengan prinsip Islam, yang seringkali dikutip Cak Nur: bahwa "penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja."[191]

Menurut Cak Nur, satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan *(ascriptive)* yang sekadar memberi gengsi dan prestise, seperti keturunan atau asal daerah. Pandangan merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang ia usahakan sendiri.[192] Artinya, menurut Cak Nur, dari sudut pandang historis-sosiologis, peristiwa Hijrah merupakan puncak dari rentetan berbagai peristiwa yang panjang, sepanjang masa perjuangan Nabi Saw. dalam menegakkan kebenaran di Makkah: Sepuluh tahun lebih Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah dengan tanpa hasil yang

memuaskan. Bahkan Nabi banyak mengalami kesulitan setelah kematian istri beliau, Khadijah, yang selama ini mendukung dan mendampingi beliau dengan amat setia. Kemudian dibarengi dengan meninggalnya paman beliau, Abu Thalib, seorang tokoh besar dan cukup berpengaruh yang selama ini dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi dari serangan orang-orang kafir Makkah.

Menurut Cak Nur, kematian Khadijah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut "tahun kesedihan" *('âm al-ḥuzn).* Sehingga kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan seruan suci beliau keluar kota. Tha'if menjadi kota sasaran tujuan seruan suci beliau. Selain jaraknya yang tidak begitu jauh, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jajaran kota-kota di Hijaz. Nabi beserta Zaid ibn Haritsah datang ke kota itu untuk menyampaikan seruan suci itu. Tetapi Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha'if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha'if menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Menurut Cak Nur, akhirnya Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu, karena kini beliau tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu, beliau tidak langsung pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di Gua Hira', tempat beliau dahulu berkhalwat (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan kepada salah seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adiy, pemimpin klan Naufal yang cukup berwibawa dan baik hati. Lalu Muth'im menyetujui dan memberi jaminan perlindungan kepada Nabi Saw. beserta Zaid memasuki kembali Kota Makkah. Selanjutnya, Nabi meneruskan perjuangannya, menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti klan-klan Bani Muharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs,

Kindah, Kalb, Hârits, Azrah, Hadzramah, dan yang lainnya. Namun, semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Cak Nur menuturkan bahwa sebelum pelaksanaan Hijrah, telah terjadi kontak person antara Nabi dengan seorang tokoh yang datang dari kota Yatsrib, bernama Suwaib ibn Tsamat. Ia terkenal pemberani, dari keturunan terhormat, dan manusia berbudi sehingga digelari *kâmil* (sempurna). Ia dikenal sebagai seorang penyair yang kondang. Nabi tertarik mengundang Suwaib dan menyerunya untuk menerima Islam. Setelah diperdengarkan ayat suci Al-Quran, ia sangat terkesan. Walaupun ia tidak menjadi Muslim, tapi menyatakan dukungan kepada Nabi. Ia kembali ke Yatsrib dan tidak terdengar lagi kabar beritanya.

Pertemuan Nabi dengan Suwaib ini, menurut Cak Nur, menjadi pendahulu penting Perjanjian 'Aqabah, yaitu perjanjian antara Nabi dengan sebuah rombongan kecil yang berjumlah 12 orang dari Yatsrib (dari suku Khazraj). Cak Nur mengatakan bahwa terhadap rombongan itu, Nabi meminta kesediaan mereka mereka menyampaikan seruan suci. Atas persetujuan mereka, beliau mengajak mereka menerima Islam, dan memperdengarkan beberapa ayat suci Al-Quran. Setelah Nabi selesai membacakan ayat suci, mereka saling memandang kemudian menyatakan kesediaan mereka menerima Islam. Di sinilah terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan "Perjanjian 'Aqabah I".

Menurut Cak Nur, Ubadah ibn Al-Shamit melukiskan jalannya perjanjian dengan Nabi itu demikian:

> *"Aku termasuk yang hadir dalam Perjanjian 'Aqabah yang pertama. Kita semua ada dua belas orang, maka kami berbaiat kepada Rasulullah Saw. ... Ini terjadi sebelum kita diwajibkan berperang. (Kita berjanji) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun juga, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kita, tidak memfitnah sesama tetangga, tidak mengingkarinya dalam kebenaran. (Nabi bersabda), 'Kalau kamu penuhi semua, maka kamu akan mendapatkan surga; dan kalau ada kesalahan yang tersembunyi sampai hari kiamat, maka urusannya terserah kepada Allah: Jika dikehendaki, Dia akan menyiksamu, dan jika dikehendaki, Dia akan mengampunimu."*[193]

Setelah mereka kembali ke Yatsrib, Nabi mengutus Mushlab ibn 'Umair, seorang sahabat beliau dari Makkah, untuk mengajari mereka agama Islam dan memimpin mereka dalam sembahyang. Kemudian tahun berikutnya, Mushlab kembali lagi ke Makkah membawa rombongan orang-orang Yatsrib, yang Muslim dan yang musyrik, datang ke Makkah untuk ikut festival haji yang berlangsung di sana.

Setelah mereka selesai mengerjakan haji, rombongan dari Yatsrib itu secara rahasia berkumpul di 'Aqabah, hendak mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. (yang dikenal dengan Perjanjian 'Aqabah II). Mereka berjumlah tujuh puluh tiga pria, dan dua orang wanita, yaitu Nusaibah bint Kalb dan Asma' bint 'Amr ibn 'Addiy. Setelah beberapa saat menunggu, mereka melihat Nabi Saw. datang disertai paman beliau, Al-'Abbas ibn 'Abd Al-Muthalib, yang saat itu masih kafir, namun sangat mencintai Nabi dan dengan penuh kesungguhan berusaha melindungi kemenakannya itu.

Menurut Cak Nur, setelah Nabi duduk, Al-'Abbas membuka pembicaraan pertama kali, bahwa "... Muhammad ini adalah anggota golongan kami, yang kami lindungi dari serangan kaum kami sendiri (Quraisy), dan dari kalangan mereka yang mempunyai pandangan sama dengan kami mengenai dia. Ia berada dalam kemuliaan dan terlindung dari kalangannya sendiri. Namun ia berketetapan hati untuk bergabung dan berserikat dengan kamu. Kalau kamu yakin bahwa kamu dapat setia dan mampu melindungi dari musuh-musuhnya, maka kamu berhak mengambil beban tanggung jawab itu. Tetapi jika kamu hendak menyerahkan kepada musuh atau bermaksud menghinakannya, maka tinggalkan dia sekarang juga. Sebabnya ia dalam kemuliaan, dan keamanan di kalangan kaum negerinya sendiri." Mereka dari rombongan Yatsrib itu menyahut: "Sudah kami dengar semua pernyataanmu. Maka sekarang berbicaralah, wahai Rasulullah, dan tetapkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu apa yang kamu suka!"

Maka Rasulullah pun, menurut Cak Nur, berbicara, kemudian membaca ayat Al-Quran, berdoa kepada Allah dan mengajak kepada

Islam. Kemudian beliau bersabda: "*Aku membuat janji setia kepadamu semua bahwa kamu akan melindungi aku seperti kamu melindungi istri-istri dan anak-anakmu sendiri*!" Begitu menurut Cak Nur. Kemudian Al-Bara' ibn Ma'rur, seorang orang tua yang sangat disegani dan menjadi pemimpin mereka, mengambil tangan Nabi dan berkata: "Ya! Dan demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai nabi, kami akan melindungimu seperti kami melindungi keluarga dan harta kami sendiri. Maka ambillah janji setia dari kami, wahai Rasulullah! Kami, demi Allah, adalah kaum ahli perang dan pemilik senjata yang kami warisi secara turun-temurun."

Abu Al-Haitsam, menurut Cak Nur, memotong pembicaraan Al-Bara', dan berkata: "Antara kami dan kelompok lain (kaum Yahudi di Yatsrib) terdapat perjanjian, dan jika kami putuskan barangkali jika itu terjadi lalu Allah menganugerahkan kepada engkau, maka engkau akan meninggalkan kami?" Terhadap pernyataan itu Nabi hanya tersenyum, kemudian menjawab: "*Tidak! Darah adalah darah, dan darah harus dibalas dengan darah! Aku termasuk golonganmu dan kamu termasuk golonganku! Aku akan perangi golongan yang kamu perangi, dan aku akan berdamai dengan golongan yang kamu berdamai dengan mereka*!"

Menurut Cak Nur, catatan sejarah ini telah menyiapkan Nabi dan kaum Muslim, secara psikologis dan sosiologis, untuk pelaksanaan Hijrah yang amat bersejarah. Setelah matang dengan berbagai persiapan itu, Hijrah pun dilaksanakan. Tetapi sebelum Nabi melaksanakannya, beliau mendorong semua kaum Muslim Makkah untuk berhijrah terlebih dahulu. Sehingga yang tinggal di Makkah beliau sendiri beserta 'Ali ibn Abi Thalib dan Abu Bakar. Dari berbagai riwayat, diketahui bahwa "Hari H" Hijrah Nabi datang dari Allah, dan Nabi menunggu petunjuk Ilahi itu. Hal ini terbukti dari jawaban Nabi kepada Abu Bakar, yang dari waktu ke waktu memohon kepada Nabi untuk diizinkan berhijrah ke Yatsrib: "*Janganlah tergesa-gesa, mungkin Allah akan memberimu seorang kawan*.'" Abu Bakar pun bersabar dan berharap bahwa kawannya dalam berhijrah tidak lain ialah Nabi Sendiri.

Dalam pandangan Islam, menurut Cak Nur, keberhasilan Nabi dalam melaksanakan Hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mukjizat, adalah berkat kecermatan Nabi dalam mengatur siasat. Tentu pertama-tama Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah. Kemudian beliau bertiga, Nabi sendiri, bersama 'Ali dan Abu Bakar adalah yang terakhir melakukan Hijrah, dengan perhitungan yang sangat cermat.

Sesampai di Yatsrib, segeralah Nabi Saw. bertindak meletakkan dasar-dasar masyarakat yang hendak dibangun mengikuti ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat itu tercermin dalam keputusan Nabi untuk mengganti nama Yatsrib menjadi *Al-Madînah,* yaitu "kota *par excellence*", tempat *madaniyah* atau *tamaddun*, yaitu peradaban. Jadi Nabi di tempat barunya itu hendak membangun sebuah masyarakat berperadaban *(civil society),* sebuah polis, yang kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Uraian tentang bangunan sosial-politik *civil society* masyarakat Madinah masih akan diuraikan di pasal selanjutnya. Tetapi yang menarik di sini adalah bahwa Rasulullah tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum Muslim. Justru yang ditangani pertama sebagai langkah politik ialah mengatur kerja sama yang baik antar-berbagai golongan di kota itu dalam semangat kemajemukan. Kehidupan antar-golongan itu diatur atas dasar kepentingan bersama dan secara demokratis, sebagaimana Rasulullah Saw. sendiri menjadi pemimpin tertinggi di situ adalah karena proses yang demokratis.[194]

Sebagai penutup sub-pasal ini, dalam pandangan Cak Nur, peristiwa Hijrah Nabi itu tidak hanya menyangkut kegiatan fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) saja. Tetapi di balik fenomena fisik itu terkandung fenomena metafisis, yaitu tekad yang tidak mengenal kalah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Semangatnya spiritual hijrah itu ialah: *Meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita;* karena, menurut Cak Nur, keyakinan kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran itu. Tetapi sebagaimana diteladankan oleh Nabi sendiri, semua itu harus dilakukan dengan perhitungan, dengan membuat siasat,

taktik, dan strategi. Dengan begitu, jaminan akan berhasil menjadi lebih besar, karena adanya gabungan serasi antara dorongan iman yang bersemangat, dan bimbingan ilmu pengetahuan yang tepat sesuai dengan firman Allah, "*Allah akan mengangkat mereka yang beriman di antara kamu, dan yang dianugerahi ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat yang lebih tinggi.*"[195]

Menurut Cak Nur, Hijrah juga memperingati pergantian nama Kota Yatsrib menjadi Madinah. "Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madaniyah*, bersivilisasi, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah Hijrah."[196] Hal yang sangat kuat sebagai etos Islam, seperti dikemukakan Cak Nur dalam Ensiklopedi ini.

> "Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madînah* secara semantis berarti kota, satu akar dengan *tamaddun*—yang berarti tempat peradaban … *Madînah* juga satu akar kata dengan *dîn*, yang biasa diterjemahkan orang … dengan agama. Tetapi sebenarnya terjemahan harfiah *dîn* itu adalah (sikap) ketundukan …. Kaitan *Madînah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *Madînah* sebagai ketundukan (*dîn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah ketundukan kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah c*ivilization* (peradaban), maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanî*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qanûn madanî*, yang artinya hukum sipil [masyarakat dari arti keseluruhan]. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arabnya disebut *mujtama' madanî* … [Jadi] sebetulnya, dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yanag ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik. Dengan demikian, *madînah* itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik … Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib) menjadi *Madînah*—lengkap—nya *Madînah Al-Nabî* (Kota Nabi) … Seandainya Nabi orang Yunani, maka kira-kira kota itu akan bernama Prophetopolis, dari *prophet* artinya nabi, dan *polis* artinya kota.[197]

Menurut Cak Nur, setelah menetap di Madinah itulah Nabi Saw. secara konkret meletakkan dasar-dasar *civil society,* dengan bersama semua unsur

penduduk Madinah, menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Mîtsâq Al-Madînah*). Cak Nur menganggap bahwa lewat dokumen itulah, umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama (di antaranya, perang).[198] Seperti diungkapkan ayat berikut:

> *"Diizinkan berperang bagi orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya; dan sesungguhnya Allah Amat Berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman mereka secara tidak benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan Kami ialah Allah." Dan kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di situ banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya (membela kebenaran dan keadilan) …."*[199]

Menurut Cak Nur, membangun masyarakat yang berperadaban itulah yang Rasulullah Saw. lakukan selama sepuluh tahun di Madinah. Dan umat Islam bisa berefleksi tentang tantangan modernitas dari pengalaman Nabi di masa klasik ini.

D. KEISLAMAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS

1. Pendahuluan: Tugas Suci sebagai Saksi Tuhan di Bumi

"Kaum Muslim klasik (*salaf*) agaknya bersikap 'biasa saja' dalam menghadapi perkara nilai-nilai kemanusiaan, karena memang mereka tidak menghadapi masalah. Sekalipun bukanlah yang sempurna, namun masyarakat Islam, sampai dengan datangnya zaman modern, masih tetap yang paling baik dalam melakukan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan manusia. Tetapi ketika zaman modern tiba, dengan diawali berbagai pertikaian di Barat, atas nama agama dan lain-lain (yang memuncak pada Perang Dunia II), dan bersamaan dengan itu merajalela kejahatan imperialisme internasional, kaum Muslim hampir semuanya berada di bawah telapak kaki kaum penjajah. Maka perspektif kemanusiaan universal,

> seperti diajarkan Nabi itu terdesak ke belakang, turun menjadi bawah sadar yang tertimbun oleh tumpukan kemestian perjuangan yang terus mendesak, untuk melawan dan mengusir penjajah. Kini telah tiba, atau hampir tiba saatnya umat Islam mengambil inisiatif kembali dalam usaha mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan kemestian ajaran agamanya sendiri ...." [200]

Setelah kita melihat biografi intelektual dan pandangan-pandangan dasar teologis Cak Nur—pada Pasal 1, dan beberapa contoh penerapan hermeneutiknya di Pasal 2 dan 3—pada Pasal 4 ini, kita akan melihat usaha-usaha intelektual Cak Nur dalam merekonstruksi teologi sosial Islam, yaitu bagaimana ia berusaha menyajikan Islam—sebagai sumber keinsafan hidup yang sudah dijelaskan di dalam Pasal 2 dan 3 itu—dalam dunia modern yang menjadi tantangan umat Islam dewasa ini. Pasal ini akan membahas sekitar ide-ide kemodernan seperti hubungan agama dan negara, soal demokrasi, keadilan sosial, persoalan intra-agama, pandangan-pandangan Islam mengenai agama-agama lain, dan akhirnya kaitan keislaman—sebagai nilai-nilai normatif keagamaan—dan kemodernan—sebagai kategori sosial-politik zaman sekarang. Persoalan-persoalan tersebut sangat penting dan mendesak, seperti dikatakan Cak Nur dalam kutipan di atas, karena umat Islam dewasa ini menghadapi paradoks yang merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak adanya—yang juga tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.

Di zaman lampau, umat Islam yang mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya, sehingga sikap umat Islam pada waktu itu adalah sikap golongan yang menang, unggul tak terkalahkan, bebas dari rasa takut atau fobia, dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain. Tetapi lain, di zaman kini, umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan-golongan yang diwakili oleh negara-negara *superpower*, yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. "Dulu orang Islam melihat orang-orang *Ahl Al-Kitâb*—khususnya Yahudi dan Kristiani serta golongan agama yang lain—sebagai '*momongan-momongan*,' sekarang mereka melihat golongan-golongan bukan Muslim itu, sebagai sumber ancaman kepada Islam."[201]

Menurut Cak Nur, sikap ini tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian, di mana tugas mencapai "kemenangan Islam itu", seperti dikatakan Cak Nur, menandakan universalisme dan kosmopolitanisme Islam, "berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan yang berasaskan Ketuhanan dan Takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan diri dalam bentuk mengancam golongan lain … [Mengapa? Karena] Kemenangan Islam adalah kemenangan ide, cita-cita, sikap hidup yang tidak selalu—tidak perlu identik—dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi …." Kata Cak Nur, "Asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-sungguh, maka umat Islam akan mampu menjadi agama yang relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir manusia kini …."[202]

> "Jika benar proposisi ini, maka mereka ini, baik di Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bila mereka dituntut untuk tampil guna sekali lagi 'menulis bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam'. Wawasan mereka itu bisa sangat autentik Islam—setidak-tidaknya memiliki kaitan historis dengan masa lalu yang sejati dan bermakna—meskipun, karena tidak ada preseden kuat dalam sejarah, pada tahap permulaan akan terasa tidak konvensional. Wawasan itu, tanpa kehilangan relevansinya dengan perkembangan kemanusiaan mutakhir—karena itu bisa disebut 'modern' pula—bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para khalifah yang empat sesudahnya ..."[203]

2. Penafsiran Islam atas Politik Modern

a. Tumbuhnya Masyarakat Politik di Madinah

Menurut Cak Nur, seperti yang tertera dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, hal mengenai Islam, yang tak mungkin diingkari adanya, adalah perihal pertumbuhan dan perkembangan agama ini, bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan sebuah sistem politik. Menurut-

nya, sejak Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), hingga saat sekarang ini, Islam telah menampilkan dirinya secara sangat terkait dengan masalah politik—dalam hal ini khususnya soal hubungan antara agama dan negara. Bahkan, menurut Cak Nur, soal hubungan antara agama dan negara ini, dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi sendiri, setelah hijrah itu. "Negara Madinah" pimpinan Nabi seperti dikatakan Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah—seorang ahli sosiologi agama terkemuka—adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Cak Nur sendiri menyebut model ini sebagai "Eksperimen Madinah" dalam menegakkan sebuah *civil society*, yang bercirikan antara lain, "egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukukan, ras, dan lain-lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan."[204]

Menurut Cak Nur, eksperimen ini telah menyajikan kepada umat manusia sebuah contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dan kehidupan berkonstitusi. Wujud historis dari sistem sosial-politik eksperimen Madinah ini adalah apa yang dikenal sebagai "*Mîtsâq Al-Madînah*" (Piagam Madinah), yang di kalangan para sarjana politik (Islam) dikenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah ini, telah didokumentasikan para ahli sejarah klasik Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).[205] Konstitusi ini merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan kaum Muslim Madinah di bawah Rasulullah Saw. dengan berbagai kelompok bukan Muslim kota ini untuk membangun masyarakat politik bersama. Menurut Cak Nur, bunyi naskah ini sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan, sebabnya dalam konstitusi itu, untuk pertama kali dirumuskan gagasan-gagasan yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar-golongan, dan lain-lain. Ditegaskan juga adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.[206]

Menurut Al-Sayyid Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris—seperti dikutip Cak Nur—"yang paling menakjubkan dari semuanya tentang Konstitusi Madinah ini ialah: dokumen tersebut memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tak pernah dikenal umat manusia."[207] Dan pada dasarnya, gagasan pokok eksperimen politik di Madinah ini ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah, tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama. Jadi tidak oleh prinsip-prinsip yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang telah dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yang dewasa ini disebut dengan "konstitusi".

Inilah, menurut Cak Nur, dasar-dasar penumbuhan partisipatif-egaliter dalam masyarakat awal Islam, yang kemudian menjadi prinsip-prinsip masyarakat yang disebut "salaf" *(salafiyah).*[208]

Ada catatan sejarah yang diungkapkan Cak Nur, untuk memperlihatkan prinsip partisipatif-egaliter yang terjadi dalam masyarakat Muslim awal itu. Sekadar sebagai contoh saja, diungkapkan beberapa peristiwa demokratis yang terjadi pada saat Nabi wafat. Penggambaran ini begitu ekspresif, karena tepat pada saat-saat seperti ini terjadilah ujian yang paling besar mengenai ada tidaknya prinsip tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Dalam pandangan Cak Nur, apa yang terjadi pada kaum Muslim Madinah selama tiga hari jenazah Nabi Saw. terbaring di kamar 'A'isyah, menjadi kabur karena adanya polemik-polemik yang sengit antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Kaum Sunnah (yang menjadi argumen Cak Nur) mengklaim: bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah untuk mendapatkan pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakar. Kaum Syi'ah, mengajukan klaim lain. Yang terjadi saat itu adalah, semacam persekongkolan kalangan tertentu, dipimpin 'Umar, untuk merampas hak 'Ali sebagai penerus tugas Nabi, yang kemudian menjadi awal cerita mengenai terbentuknya kelak, mazhab Syi'ah dalam Islam.

Menurut Cak Nur, klaim Syi'ah atas hak bagi 'Ali, untuk menggantikan Nabi didasarkan pada pidato Nabi—yang hakikatnya sampai sekarang tetap dipertengkarkan—dalam rapat umum di suatu tempat bernama Ghadir Khumm (dekat Makkah). Peristiwa itu terjadi sekitar dua bulan sebelum Nabi wafat, ketika Nabi sedang dalam perjalanan pulang dari haji perpisahan (*hijjat al-wadâ'*). Nabi meminta semua pengikut berkumpul di Ghadir Khumm, sebelum terpencar ke berbagai arah. Dalam rapat besar itu, Nabi berpidato yang sangat mengharukan. Dalam pidato itu—menurut versi kaum Syi'ah—Nabi menegaskan wasiat bahwa 'Ali adalah calon pengganti sesudah beliau.[209] Tapi bagi kaum Sunni, menurut Cak Nur, alih-alih mengakui adanya rapat besar Ghadir Khumm itu—dengan berbagai bukti dan argumen menolak klaim Syi'ah, bahwa di situ Nabi Saw. menegaskan wasiat beliau untuk 'Ali—justru menurut kaum Sunni yang terjadi malah sebaliknya: pembelaan atas kebijaksanaan Nabi yang tidak menunjuk anggota keluarga beliau sendiri, sebagai calon pengganti (ini menjadi dasar pikiran Cak Nur yang tertulis dalam beberapa entri, bahwa Islam lebih berorientasi pada prestasi daripada prestise, apalagi keturunan).

Bagi Cak Nur—dengan mengikuti pendapat Ibn Taimiyah—pandangan kaum Sunni tentang Nabi yang tidak menunjuk calon pengganti, adalah bukti nyata bahwa Muhammad adalah seorang Rasul Allah, bukan seorang yang mempunyai ambisi kekuasaan ataupun kekayaan—yang jika bukan untuk dirinya, maka untuk keluarga dan keturunannya.[210]

Dalam argumen teologi politik Cak Nur, jika Muhammad adalah seorang hamba sekaligus Rasul, dan bukannya seorang raja sekaligus Nabi—maka seperti dikatakan Ibn Taimiyah—adalah kewajiban para pengikutnya untuk taat kepada Nabi, justru bukan karena Nabi memiliki kekuasaan politik (*al-mulk*), melainkan disebabkan *adanya wewenang suci beliau sebagai utusan Tuhan* (yang membawa "pesan ketuhanan" seperti dijelaskan pada Pasal 2 di muka, dan entri-entri yang tersebar dalam ensiklopedi ini).

Dalam teori Ibn Taimiyah itu, yang diikuti oleh Cak Nur, Nabi Muhammad menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik sebagai seorang *imâm*—seperti pengertian *fiqh siyâsî* (fiqih politik/kenegaraan) yang dikembangkan oleh kaum Syi'ah—melainkan sebagai seorang utusan

Allah semata. Ketaatan kepada Nabi, bukan didasarkan kekuasan politik, melainkan karena kedudukan sebagai pengemban misi suci untuk seluruh umat manusia, sepanjang masa. Itu sebabnya dalam argumen kaum Sunni, Nabi tidak pernah menunjuk seorang pengganti. Artinya jika kenabian atau *nubuwah* itu telah berhenti dengan wafatnya Rasulullah, menurut pikiran Cak Nur, sumber otoritas dan kewenangan yang dilanjutkan oleh para khalifah itu berbeda sama sekali dari sumber otoritas Nabi. Abu Bakar, misalnya, hanyalah seorang *Khalifat Al-Rasûl* (Pengganti Rasulullah), dalam hal melanjutkan pelaksana ajaran yang ditinggalkan Nabi, bukan menciptakan tambahan, apalagi hal baru (*bid"ah*), atas ajaran tersebut.[211]

Prinsip-prinsip dasar *civil society* dalam masyarakat awal Islam awal ini, yang menurut Cak Nur dengan mengutip Robert N. Bellah, biasa disebut dengan prinsip *"nasionalisme-partisipatif-egaliter"*, dengan baik sekali dinyatakan Abu Bakar dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah, dianggap sebagai suatu pernyataan politik yang sangat maju pada zamannya, bahkan pertama dalam jenisnya yang mempunyai semangat "modern".

Isi pidato itu jika diringkaskan—seperti ditulis Cak Nur dengan mengutip pendapat Amin Sa'id:[212]

(1) Pengakuan Abu Bakar sendiri bahwa dia adalah "orang kebanyakan", dan mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia berbuat keliru.
(2) Seruan agar semua pihak menepati etika, atau akhlak kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan yang disebutnya sebagai khianat.
(3) Penegasan atas prinsip persamaan manusia (egalitarianisme), dan keadilan sosial, di mana terdapat kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok yang lemah yang harus diwujudkan oleh pimpinan masyarakat.
(4) Seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan.
(5) Penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya menuntut ketaatan rakyat, tidak karena pertimbangan partikularistik pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya.

Pidato ini, menurut Cak Nur, menggambarkan—dalam istilah modern—bahwa kekuasaan Abu Bakar adalah "kekuasaan konstitusional", bukan kekuasaan mutlak perorangan. Dengan mengutip Bellah, unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern. Dan yang menjadikan itu sangat modern adalah: *pertama*, paham *tawḥîd* yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden—yang wujud-Nya mengatasi alam raya (*mukhâlafat al-ḥawâdits*), yang merupakan Pencipta dan Hakim segala yang ada. *Kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan—menurut konsep *tawḥîd* itu—melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia. *Ketiga*, adanya devaluasi radikal—yang masih dengan mengutip Bellah oleh Cak Nur dapat disebut secara sah sebagai "sekularisasi"—terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan-manusia yang sentral itu. *Keempat*, adanya konsepsi tentang aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan, dengan etos yang menonjol, berupa keterlibatan dalam hidup di dunia ini, yang aktif, bermasyarakat, dan berpolitik, yang dalam pandangan Cak Nur, akan membuat umat Islam lebih mudah menerima etos kemodernan.[213]

Sementara itu, dalam hemat Cak Nur, politik Islam (Sunni) juga melarang memberontak kepada kekuasaan, betapapun zalimnya kekuasaan itu—sekalipun mengkritik dan mengecam kekuasaan yang zalim adalah kewajiban, sejalan dengan perintah Allah melakukan *amar ma'ruf nahî munkar*. Para teoretikus politik Sunni sangat mendambakan stabilitas dan keamanan, dengan adagium mereka: "Penguasa yang zalim lebih baik daripada tidak ada," atau "Enam puluh tahun bersama pemimpin (*imam*) yang jahat, lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin." Cak Nur mengatakan, "Karena kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Sunni, pandangan berorientasi kepada *status quo* itu juga bergema kuat di kalangan para ulama kita."[214]

Dengan pandangan ini, jelaslah—seperti diuraikan Cak Nur dalam banyak entri—Islam akan memberi ilham kepada para pemeluknya mengenai masalah sosial-politik, namun sejarah menunjukkan, agama Islam juga ternyata telah memberi kelonggaran besar dalam hal bentuk dan peng-

aturan teknis atas masalah sosial-politik tersebut. Dalam pandangan Cak Nur, suatu bentuk formal kenegaraan, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah *legitimasi* politik para penguasanya. Dalam pandangan Cak Nur, yang penting adalah *isi* negara itu dipandang dari sudut pertimbangan Islam tentang etika sosial.

Di sinilah selaras dengan keyakinan Cak Nur, apa yang dikehendaki Islam tentang tatanan sosial-politik atau negara dan pemerintahan, ialah apa yang dikehendaki ide-ide modern berkaitan dengan pandangan negara dan pemerintahan yang pokok pangkalnya ialah—menurut peristilahan kontemporer seperti dikutip Cak Nur—adalah masalah-masalah: *"egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial."*[215] Inilah tantangan pemikiran Islam dewasa ini, yaitu bagaimana menghadirkan Islam dalam konteks pemikiran politik yang menumbuhkan suatu masyarakat yang egaliter, demokratis, dan partisipatif itu—yang seperti dikatakan dalam banyak entri adalah inti keberagamaan Islam. Dalam istilah yang poluler dewasa ini di kalangan pemikir sosial Islam, menumbuhkan "masyarakat madani" (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan berperadaban, seperti dicontohkan dalam kehidupan zaman Nabi dan selama masa *khilâfah rasyîdah*, 30 tahun paling ideal kehidupan sosial-politik umat Islam. Tentang contoh masyarakat madani ini, Robert N. Bellah, seorang sosiolog terkemuka, mengatakan—sebagaimana dikutip panjang oleh Cak Nur, dan juga dikatakan dengan bahasa yang lain dalam beberapa entri:

> Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat

yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, masyarakat telah melaksanakan sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya."[216]

Dalam merelevansikan Piagam Madinah ini dengan konteks Indonesia, Cak Nur, seperti terekam juga dalam banyak entri politik di sini, menganalogkan Pancasila dengan Piagam Madinah ini, sebagai sama-sama suatu *common platform* antar-berbagai macam kelompok masyarakat dan agama, walaupun Pancasila itu sebagai etika bangsa baru mantap pada tingkat formal-konstitusional, tetapi peragiannya yang bisa diperoleh dari beberapa sumber—termasuk sumber Islam—akan memperkaya proses pengisian etika Politik Pancasila tersebut, yang juga disebut dalam suatu entri.

"Ada sumber-sumber pandangan etis yang meluas dan dominan, yang secara sangat potensial bisa menjadi ragi pandangan etis bangsa secara keseluruhan, dan yang bisa dijadikan bahan pengisian wadah etika Pancasila. Yaitu *pertama*, etika kebangsaan Indonesia yang perwujudan paling baiknya dan penampakan paling dinamisnya ialah bangsa Indonesia; *kedua*, etika kemodernan yang merupakan akibat langsung keberadaan kita di abad modern … *Ketiga*, etika Islam, yang sebagai anutan rakyat merupakan agama paling luas menyebar di seluruh tanah air, dan yang peranannya diakui para ahli sebagai perata jalan untuk tumbuhnya paham-paham maju dan modern di kalangan rakyat kita, khususnya dalam bentuk paham persamaan manusia (egalitarianisme) dan pengakuan serta penghargaan kepada adanya hak-hak pribadi, selain paham hidup menurut aturan atau hukum (pengaruh langsung system syariah), dan *weltanshauung* yang lebih bebas daripada takhayul."[217]

b. Pandangan Kemanusiaan Islam: Ideal Masyarakat Adil, Demokratis, dan Terbuka

Menurut Cak Nur, kaum Muslim, seperti juga komunitas yang lain, biasanya melihat masa lampaunya dalam lukisan ideal atau diidealisasikan. Tapi berbeda dengan komunitas lain, orang-orang Muslim zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu, terutama berkenaan dengan masa lampau—yang menurut Cak Nur dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa *Salaf* (Klasik), atau, lengkapnya, *Al-Salaf Al-Shâlih* (Klasik yang Salih). Juga disebut masa *Al-Shadr Al-Awwal* (Inti Pertama), yang terdiri dari, selain masa Rasulullah sendiri, masa para sahabat Nabi dan *Tâbi'ûn* (para pengikut Nabi).

Cak Nur mengatakan bahwa dari sudut pandangan teologis semata, menarik memperhatikan: generasi Islam pertama ini semuanya dijamin masuk surga. Dan di samping mereka itu, sering ditambahkan pula generasi para *Tâbi Al-Tâbîin* (Pengikut para Pengikut). Mereka inilah yang dalam bahasa modern sekarang ini, menurut Cak Nur, menjadi generasi yang menerapkan secara empiris pandangan atau prinsip normatif Islam mengenai "egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial"—seperti dikatakan dalam kutipan dari Robert N. Bellah di atas. Kita akan melihatnya satu per satu, dimulai dengan pandangan mengenai keadilan.

Sejauh mana pandangan-pandangan Islam sendiri tentang keadilan? Menurut Cak Nur, pada dasarnya keadilan adalah inti tugas suci (pesan ketuhanan, *risâlah*) para nabi, seperti dikatakan dalam Al-Quran, "*Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim.*"[218]

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan ini, menurut Cak Nur, tampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci misalnya bahwa Tuhan Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan *persaksian* untuk Tuhan. Karena itu, menurut Cak Nur, seperti pandangan Al-Quran, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati *taqwâ*—yang berarti "keinsafan Ketuhanan dalam diri manusia".[219]

Keadilan, dalam Kitab Suci dinyatakan dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth*. Keadilan juga terkait erat dengan *ihsân*, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia secara murni dan tulus, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang di hadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan, dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan.[220] Dalam pandangan Cak Nur, pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan).

Dengan mengutip Muhammad Asad, Cak Nur menerangkan bahwa pengertian *wasath* itu sebagai sikap seimbang antara dua ekstremitas serta realistis, dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia—dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu dalam pandangannya memancar langsung dari semangat *tawhîd* dan keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup (Tuhan yang *omnipresent*): yaitu apa yang dalam Pasal 2 disebut sebagai "kesadaran kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya."[221] Keadilan berdasarkan iman itu, lanjut Cak Nur, juga bisa dilihat dalam kaitannya dengan "amanat" (*amânah*, titipan suci Tuhan) kepada umat manusia untuk sesamanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. Menurut Cak Nur, kekuasaan memerintah adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri. Sendi setiap bentuk kekuasaan adalah kepatuhan orang banyak pada para penguasa (*ûlû al-amr*, jamak dari *wali al-amr*). Namun kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah kekuasaan yang berasal dari orang banyak, yang, menurutnya, harus mencerminkan rasa keadilan, karena menjalankan amanat Tuhan.[222]

Di sinilah, seperti juga tertulis dalam beberapa entri, iman kepada Allah itu pada dasarnya—yang di atas mempunyai implikasi dan efek menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu—menyatakan diri keluar dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri, karena bersandar pada sikap tawakal kepada Tuhan, dan karena ketenteraman yang diperoleh dari orientasi hidup kepada-Nya.

Salah satu wujud nyata iman itu seperti sudah dikatakan di atas, menurut Cak Nur, ialah adanya sikap tidak memutlakan sesama manusia ataupun sesama mahkluk—yang ini justru seperti juga telah dikatakan di muka akan membawa kepada syirik—sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada sesama manusia atau makhluk itu. Sebaliknya, lanjut Cak Nur, kesadaran sebagai sesama manusia, dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi rasa saling menghargai dan menghormati, yang berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa memaksakan pendirian sendiri. Korelasi pandangan hidup tersebut, adalah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang autentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik.

Di sini dalam, pandangan Cak Nur, sebagai implikasi iman, sangat jelas: yaitu seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyân*), sebabnya setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup, yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak terlepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu, menurut Cak Nur, merupakan konsistensi iman, karena merupakan kelanjutan dari sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan (*tawḥîd* itu), dan penisbian kepada segala sesuatu selain Tuhan. Jadi, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu, hanya bila ia memahaminya melalui metode ilmu (kritis), dan bahkan kepada ajaran-ajaran suci seperti agama sekalipun, menurut Cak Nur, hendaknya kita tidak menerimanya secara "bagaikan orang yang tuli dan buta".[223]

Di sinilah dalam argumen Cak Nur terlihat keterkaitan antara nilai-nilai iman itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan (kehendak bersama), yang kemudian dielaborasi dalam pikiran-pikiran politiknya *Indonesia Kita* (2003), dan termuat dalam banyak entri politik dalam ensiklopedi ini. Iman kepada Allah, menurut Cak Nur, menuntut agar segala hal antara sesama manusia itu diselesaikan melalui musyawarah—suatu proses timbal balik (*reciprocal*)—antara para

pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. Dan, menurut Cak Nur, deskripsi mengenai masyarakat orang-orang beriman, sebagai masyarakat musyawarah sedemikian mengesankannya bagi orang-orang Muslim pertama, sehingga surat dalam Al-Quran yang memuat deskripsi itu disebut "Surah Syura" atau Musyawarah.[224] Beberapa poin mengenai pikiran-pikiran Cak Nur yang tersebar dalam entri ensiklopedi ini akan kita lihat berikut ini:

Pidato Perpisahan dan Hak Asasi Manusia. Misalnya, persoalan pentingnya penumbuhan masyarakat egaliter, demokratis, partisipatif yang berkeadilan, seperti digambarkan di atas, sangat jelas terlihat dalam pidato terakhir Nabi dalam Haji Perpisahan (*Hijjat al-wadâ'*)—satu-satunya kesempatan Nabi berhaji setelah pindah ke Madinah. Dalam saat haji ini, Nabi menyampaikan suatu pidato yang sangat terkenal, yang sering dianggap para ahli sebagai ringkasan ajaran Islam mengenai kemanusiaan. Pidato ini disebut pidato perpisahan (*khuthbat Al-Wadâ'*), disebabkan 80 hari setelah ini Nabi pun wafat. Setelah Nabi mengucapkan pidato ini, sore harinya turun (salah satu) wahyu terakhir yang menyatakan kesempurnaan agama dan rahmat Allah kepada pemeluknya.[225]

Di bawah ini akan dikutipkan bagian pidato tersebut, untuk melihat bagaimana pidato ini memberi dukungan normatif tentang gagasan-gagasan Islam mengenai masyarakat egalitarian, demokratis, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

> *"Wahai sekalian umat manusia! Ingat, sesungguhnya Tuhanmu adalah Satu, dan bapakmu adalah Satu! Ingat, tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang Ajam (asing), dan tidak pada orang Ajam atas orang Arab, tidak pada orang merah (putih) atas orang hitam, dan tidak pada orang hitam atas orang merah (putih), kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah sampaikan?! (Mereka—yang hadir—menjawab): Rasulullah Saw. telah sampaikan!"*
>
> *"Wahai sekalian umat manusia! Tahukah kamu, dalam bulan apa kamu sekarang berada, di hari apa kamu sekarang berada, dan di negeri mana kamu sekarang berada?" (Mereka—yang hadir—menjawab): "Di hari suci, dalam bulan suci, dan di negeri suci." Nabi bersabda, "Maka sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya harimu*

ini, dalam bulanmu ini dan di negerimu ini, sampai kamu berjumpa dengan Dia (Allah)." (Dan Nabi Saw. mengulangi beberapa kali).

"Ingat, tidaklah seorang penjahat berbuat jahat, melainkan menimpa dirinya sendiri. Seorang orangtua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya, dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orangtuanya. Ingat, sesungguhnya orang Muslim adalah saudara orang Muslim. Karena itu, tidak ada sesuatu apa pun yang halal bagi seorang Muslim dari saudara sesamanya kecuali yang dihalalkan dari (saudara)-nya itu."

"Kamu semua akan berjumpa dengan Tuhanmu, dan Dia akan menanyakan kepadamu tentang amal perbuatanmu. Ingat, janganlah sesudahku nanti kamu kembali menjadi orang-orang sesat, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!" "Janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain."

"Dengarkan olehmu semua dariku, kamu akan hidup sentosa! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Ingat kamu jangan berbuat zalim! Ingat, kamu jangan berbuat zalim! Sesungguhnya tidak halal harta seseorang, kecuali dengan perkenan hatinya. Ingat, sesungguhnya setiap (tebusan) darah (pembunuhan), harta dan dendam yang terjadi di masa Jahiliah berada di bawah telapak kakiku ini sampai hari kiamat. Dan (tebusan) darah (pembunuhan) pertama yang dibatalkan ialah darah Rabi'ah ibn Al-Harits ibn 'Abd Al-Muththalib, ia disusulkan di kalangan Banî Layts kemudian dibunuh oleh Hudzayl. Ingat, sesungguhnya semua riba yang terjadi di masa Jahiliah dibatalkan! Dan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memutuskan bahwa riba pertama yang dibatalkan ialah riba Al-'Abbâs ibn 'Abd Al-Muththalib. Bagi kamu modal-modalmu, kamu tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas!"(Q., 2: 279).

"Ingat, sesungguhnya masa telah beredar seperti keadaannya pada hari Allah mencipta seluruh langit dan bumi." (Kemudian beliau baca Q., 9: 36): "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam Kitab Allah ketika menciptakan seluruh langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci. Itulah dîn *(ajaran kepatuhan mutlak) yang tegak lurus. Maka janganlah kamu berbuat zalim dalam bulan-bulan suci itu."*

"Ingat, janganlah sesudahku nanti, kamu kembali menjadi orang-orang kafir, sebagian dari kamu memukul tengkuk sebagian yang lain!"

"Ingat, sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah oleh orang-orang yang sembahyang. Tetapi setan selalu akan mengadu domba antam kamu."

"Maka bertakwalah kepada Allah `azza wa jalla dalam hal wanita (istri)! Sebabnya mereka itu orang yang bergantung di sisi kamu (suami), yang tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka itu punya hak atas kamu, dan kamu punya hak atas mereka. Janganlah mereka membiarkan seorang pun menyentuh tempat-tempat tidurmu selain kamu sendiri, dan janganlah mereka itu sekali-kali mengizinkan seseorang yang tidak kamu sukai

berada dalam rumahmu. Jika kamu mengkhawatirkan penyelewengan mereka, maka nasihatilah mereka, tinggalkan mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan mereka itu punya hak untuk mendapatkan rezeki dan pakaian dengan baik! Kamu mengambil mereka hanya dengan amanat Allah! Dan kamu menghalalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah `azza wa jalla. Siapa saja yang menanggung amanat, maka hendaknya ia menunaikannya kepada yang memberi amanat!"

"Ingat, kamu harus menjaga pesan yang baik berkenaan dengan wanita. Sebabnya sesungguhnya mereka itu orang-orang yang tergantung di sisi kamu, dan kamu tidak memiliki sesuatu apa pun dari mereka selain hal (ketergantungan mereka kepada kamu) itu, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang jelas. Jika mereka lakukan itu, maka tinggalkanlah mereka dalam pembaringan, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas! Dan jika mereka patuh kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan (untuk berbuat jahat) atas mereka. Ingat, kamu punya hak atas istri-istri kamu, dan istri-istri kamu punya hak atas kamu. Adapun hak kamu atas istri-istri kamu ialah, bahwa mereka tidak boleh membiarkan orang yang tidak kamu sukai menyentuh tempat-tempat tidurmu, dan tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kamu sukai berada dalam rumah-rumahmu. Dan hak mereka atas kamu ialah, kamu harus berbuat baik kepada mereka dalam hal sandang dan pangan."

"Dan sungguh telah aku tinggalkan padamu sekalian sesuatu yang kamu tidak akan sesat jika kamu berpegang kepadanya: Kitab Allah! Dan kamu nanti akan ditanya tentang aku, maka apa yang hendak kamu katakan?" (mereka—yang hadir—menjawab): "Kami bersaksi bahwa engkau telah sampaikan, engkau telah tunaikan, dan engkau telah nasihatkan!" (Kemudian Nabi Saw. bersabda, dengan jari telunjuk beliau angkat ke langit lalu ditudingkan kepada manusia—orang banyak yang hadir): "Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah! Oh Tuhan, saksikanlah!" (tiga kali).

(Kemudian beliau bentangkan kedua tangan beliau, lalu bersabda): Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Ingat bukankah aku telah sampaikan?! Ingat, bukankah aku telah sampaikan?! Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sebabnya seringkali orang yang menerima penyampaian itu lebih bahagia daripada orang yang mendengar sendiri."

Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, sangat penting, bahkan sebenarnya seharusnya, menurut Cak Nur, pidato-pidato—dan dokumen-dokumen perjanjian—seperti ini menjadi dasar hukum keberagamaan Islam. Karena di dalamnya termuat pesan-pesan etis keagamaan yang sangat mendasar, bahkan meringkas ajaran pokok agama mengenai pesan ketuhanan kepada manusia. Tetapi sayangnya, pemikiran Islam kadang-kadang

kurang menganggap penting soal ini, tetapi lebih banyak memperhatikan soal-soal fiqihiyah (hukum-hukum Islam) yang *ad hoc*. Prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam pidato-pidato dan dokumen-dokumen tersebut, meringkas ajaran Islam mengenai prinsip-prinsip ajaran kemanusiaan universal.[226] Misalnya dari Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur, termuat (Di sini akan diringkaskan beberapa pokok yang dikatakan Cak Nur, dan poin-poin tentang ini juga tersebar dalam banyak entri ensiklopedi ini):

Pertama, prinsip persamaan seluruh umat manusia, karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama), dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama) yaitu Adam. Menarik sekali, karena konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa "klaim keunggulan karena faktor-faktor kenisbatan (*ascriptive*) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain sama sekali tidak dibenarkan. Kelebihan seseorang atas yang lain dalam pandangan Tuhan secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaan yang dapat dicapainya"—seperti digambarkan dalam Al-Quran (Q., 49: 13).

Kedua, Cak Nur menyebut bahwa darah, atau nyawa—yaitu hidup manusia—begitu pula hartanya dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Cak Nur menyebut ini adalah prinsip hak asasi manusia yang paling mendasar, yang juga digambarkan dalam Al-Quran (Q., 5: 32), "Barang siapa membunuh seseorang tanpa kesalahan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan membunuh seluruh umat manusia, dan barang siapa menolong hidup seseorang, maka bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia."

Ketiga, Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri. Maka Cak Nur menyebut, orangtua tidak boleh jahat kepada anaknya, dan anak tidak boleh jahat kepada orangtua. Ditegaskan juga bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi sesamanya, sehingga tidak dibenarkan melanggar hak sesamanya, kecuali atas persetujuan dan kerelaan yang bersangkutan. Sebab, semua orang akan kembali kepada Tuhan, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan masing-masing secara pribadi mutlak.

Ketiga, Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir, kemudian saling bermusuhan. Karena itu juga, kata Cak Nur, manusia tidak boleh saling menindas—melakukan *exploitation de l'homme par l'homme*—semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa Jahiliah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba.

Keempat, Nabi menasihatkan untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita (istri), sebabnya wanita—seperti dikatakan Cak Nur, karena pola kehidupan nomad—adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria (suami). Ditegaskan bahwa wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara timbal balik—Cak Nur menyebut, hak wanita adalah kewajiban pria, hak pria adalah kewajiban wanita. Di sinilah Nabi mengingatkan bahwa pergaulan pria dan wanita sebagai suami-istri adalah amanat Allah, dan terjadi karena kalimat (pengesahan suci) dari Allah melalui akad (nikah) yang disebut "perjanjian yang berat" (*mîtsâq ghalîzh*). Artinya, masing-masing suami dan istri harus melaksanakan amanat yang telah diterima.

Dokumen Pidato Perpisahan Nabi ini—dan dokumen-dokumen perjanjian lainnya—menurut Cak Nur mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi—bandingkan dengan Sepuluh Perintah atau Khutbah di Bukit—yang menjadikan Islam sebagai ajaran keagamaan yang sangat menghargai manusia, yang menghargai individu atas dasar prinsip egalitarianisme, demokratis, partisipatif, dan keadilan. Tentang humanisme ajaran Islam ini, Cak Nur sering menyitir ucapan pemikir humanis zaman Renaisans, Giovanni Pico della Mirandola, yang juga beberapa kali muncul dalam entri:

> Aku telah baca dalam catatan (buku) orang-orang Arab, wahai para Bapak suci, bahwa 'Abdullah, seorang Saracen (Arab Muslim), ketika ditanya tentang apa di atas pantas dunia ini, sebagaimana adanya, kiranya dapat dipandang paling mengagumkan, menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih mengagumkan daripada manusia," sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: "Mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia."[227]

Menurut Cak Nur, pidato ini—dan juga dokumen-dokumen perjanjian lainnya—pada zamannya sangat jelas menggambarkan prinsip-prinsip Islam mengenai kemanusiaan yang egaliter, adil, dan beradab, sejalan dengan Al-Quran sendiri yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi—sebaik-baiknya ciptaan bahwa Allah menghormati manusia, dan bahwa manusia diciptakan dari kejadian asalnya yang suci (*fithrâh*), dan bernaluri kesucian (*hanîf*), yang menegaskan ajaran menghormati sesama manusia dalam semangat persamaan, keadaban (*civility*), dan keadilan.

Tentang itu semua, Cak Nur malah merumuskan adanya "Sepuluh Wasiat Allah" (*washiyah,* "pesan" [keagamaan] bdk. dengan Sepuluh Perintah dalam tradisi Yahudi dan Kristiani), berdasarkan firman Allah (Q., 5: 27-32), yaitu: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuat baik kepada orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut miskin (seperti praktik Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhi semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus dengan teguh.[228]

Maka memang begitu menarik melihat bagaimana Cak Nur membangun gagasan Islam sebagai agama kemanusiaan—sebagaimana yang sudah digambarkan di atas—berdasarkan teoretisasi dari Al-Quran. Menurutnya, manusia harus kembali kepada *nature*-nya, yaitu *fithrâh*-nya yang suci. Dari sini, ia merumuskan adanya 12 prinsip-prinsip dasar keislaman yang akan mendukung suatu *civil society*, yang menurutnya, malah telah terealisir dalam 30 tahun pertama masa awal Islam. Karena pentingnya soal ini, dan sebenarnya menjadi inti dari pemikiran keagamaan Cak Nur, maka di bawah ini akan dikutip lengkap noktah-noktah pandangan dasar kemanusiaan Islam, seperti yang sudah dirumuskannya, dan selalu menjadi dasar ceramah-ceramah maupun tulisan-tulisannya, yang terekam dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini.[229]

Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya; hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrâh*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan; kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat *hanîfiyah*). Jadi setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar; tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek; maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik; Karena itu, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik dan buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa; berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari. Selain itu, pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat sangat pribadi, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas, dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib, kerabat, anak, dan ibu-bapak; semua itu, mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih atau tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati); karena hakikat dasar yang mulia ini, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya; karena Allah pun memuliakan anak cucu Adam ini, melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan; setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Maka barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia; oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang yang lain, dan dengan meng-

hormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

3. Demokrasi dan Pluralisme: Intra dan Antar-Iman

a. Ukhuwah Islamiyah: Persoalan Intra-Iman

Menurut Cak Nur—seperti sudah digambarkan dalam keterangan di atas—karena iman berkaitan dengan kemanusiaan, dan dalam konteks ini adalah paham kesejajaran di antara sesama manusia—sudah merupakan hal yang logis, jika iman juga harus berkaitan dengan paham kemajemukan sebagai kelanjutannya. Bahkan tentang paham kemajemukan ini, menurut Cak Nur, dalam Al-Quran terdapat petunjuk yang dengan tegas menekankan bahwa kemajemukan adalah suatu kepastian Allah (*taqdîr*)[230]. Karena itu, yang diharapkan dari setiap umat beragama: menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat, menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing, untuk secara maksimal saling mendorong usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrât*) dalam masyarakat. Sementara segala persoalan perbedaan, kata Cak Nur—misalnya perbedaan intraagama, apalagi yang menyangkut hakikat perbedaan antar-agama—diserahkan saja kepada Tuhan semata.[231]

Sebagai ketentuan Ilahi, paham kemajemukan itu termasuk dalam kategori *sunnatullâh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya itu.[232] Dan menurutnya, jika ada perbedaan dalam menumbuhkan kemajemukan intra-umat itu, perbedaan yang dapat ditenggang adalah perbedaan yang tidak membawa pada kerusakan kehidupan bersama.

Beberapa contoh mengenai perbedaan intra-umat Islam, misalnya bisa disebut: gerakan pembaruan sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Disebabkan unsur pemurnian itu, maka gerakan pembaruan menyangkut pula berbagai usaha "pembersihan kembali" pemahaman masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni (maka: *bid'ah*, "sesuatu yang baru", atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Tentang yang disebut *bid'ah* itu, di sini se-

ring terdapat kontroversi yang sengit, dan ini, menurut Cak Nur, selalu menjadi pangkal berbagai percekcokan intra-umat.

Sebenarnya, demikian Cak Nur, kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan pembaruan atau kontra pembaruan, *bid'ah* atau *bukan bid'ah* saja. Perpecahan atau skisme klasik Islam, ternyata juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman ini. Sebagai contoh, seperti diungkapkan Cak Nur, bahwa sampai sekarang ini umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bâthinî*) dalam sufisme, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhahirî*) dalam sistem ajaran hukum syariat atau fiqih. Selain itu, umat pun mulai mengenal "jenis" Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan Syi'ah.[233]

Karena itulah, kata Cak Nur, jika terjadi percekcokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari perselisihan. Yang tidak wajar adalah jika perselisihan itu meningkat, hingga menimbulkan situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau dalam bentuk pengkafiran (*takfîr*), oleh yang satu terhadap yang lain.[234]

Misalnya, kata Cak Nur, kontroversi yang tampak dalam bidang pemahaman sering secara tersamar bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Cak Nur menyebut unsur-unsur luar itu jika dapat dipadatkan dalam kata-kata dapat disebut "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh karena faktor sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Dalam tingkat ini, menurut Cak Nur, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi subjektif gampang sekali mendominasi keadaan.[235]

Maka, menurut Cak Nur, salah satu hal yang barangkali bisa mendorong terjadinya introspeksi yang dapat merelatifir unsur-unsur *vested interest*, diperlukan adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, baik secara historis—meliputi seluruh sejarah Islam sendiri—maupun secara geografis—meliputi dunia Islam yang lebih luas. Adanya pengetahuan

secukupnya tentang sebab-sebabnya ini, menurut Cak Nur, diharapkan dapat menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian proporsional dan seimbang.[236]

Dalam konteks memecahkan masalah timbulnya golongan-golongan tersebut, dalam anggapan Cak Nur, sangat perlu diberi perhatian atas ajaran agama berkaitan dengan apa yang disebut *ukhûwah Islâmîyah*. Menurut Cak Nur, dalam Al-Quran ajaran tentang *ukhûwah Islâmîyah*—yang paling jelas terurai dalam Al-Quran, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara (sesamanya). Maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati."[237] Ayat Al-Quran ini menggambarkan bahwa *ukhûwah Islâmîyah* itu "tidak terkait dengan tatanan sosial yang monolitik yang serba sama dan tunggal, tapi justru dikaitkan dengan tatanan sosial yang plural, yang majemuk".[238]

> *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum (di antara kamu) memandang rendah kaum yang lain, barangkali mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) … dan janganlah kamu saling merendahkan sesamamu, serta jangan pula kamu saling memanggil dengan panggilan-panggilan (yang tidak simpatik). Seburuk-buruk nama ialah kejahatan sesudah iman, barang siapa tidak bertobat, mereka adalah orang-orang zalim."*[239]

Berdasarkan firman di atas, menurut Cak Nur, sektarianisme atau paham golongan sendiri yang paling benar, dalam kitab suci dikaitkan dengan syirik, sejahat-jahat pandangan hidup manusia, seperti firman Allah, "*…dan janganlah kamu termasuk mereka yang melakukan syirik, yaitu mereka yang memecah belah agama mereka, kemudian menjadi bergolong-golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.*"[240]

Seperti sudah dikatakan dalam Pasal 2 di muka, salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim: *Agama Islam adalah sebuah agama universal* untuk sekalian umat manusia. Tapi dalam melihat agama lain, Islam mempunyai sikap yang unik seperti toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*). Ini tampak jelas

pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, lebih-lebih lagi pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).[241]

Menurut Cak Nur, landasan prinsip-prinsip tersebut adalah berbagai ajaran Kitab Suci: bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah Tunggal, meskipun ada berbagai manifestasi lahiriahnya yang beraneka ragam. Ini juga, menurut Cak Nur, yang telah menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya *umat manusia adalah Tunggal*, karena berpegang kepada Kebenaran Tunggal. Tapi kemudian mereka berselisih paham, justru setelah penjelasan tentang Kebenaran itu datang, dan mereka berusaha memahami Kebenaran itu, setaraf dengan kemampuan atau sesuai dengan keterbatasan mereka. Sehingga di sinilah mulailah terjadi perbedaan penafsiran terhadap kebenaran Yang Tunggal itu. Perbedaan itu kemudian dipertajam dengan masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan.[242] Kesatuan asal umat manusia ini juga dilukiskan Al-Quran, "*Adalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih*."[243]

Menurut Cak Nur, pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawḥîd*. Lanjutnya, tugas para rasul ialah menyampaikan ajaran tentang *tawḥîd* ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja,[244] Dan, menurut Cak Nur, justru berdasarkan paham ke-*tawḥîd*-an inilah, Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Tapi, katanya, ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Sebabnya ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan hidup, dengan risiko yang akan ditanggung para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Oleh karena itu, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: Bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan. Agama-agama itu, menurut Cak Nur, baik karena dinamika internalnya

sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya, sehingga semuanya bertumpu dalam suatu "titik pertemuan", *common platform* atau dalam istilah Al-Quran: *kalimat-un sawâ'*, sebagaimana perintah Allah dalam Al-Quran:

> *Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimah* sawâ*') antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah.*[245]

Implikasi dari *kalimah sawâ'* ini adalah, menurut Cak Nur, siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*salvation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon kepada Allah, bagaimana dengan anak turunanku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?"—maka dijawab, "Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!"[246]

Jadi keselamatan dalam Islam—menyangkut paham pluralitas agama-agama ini—menurut Cak Nur, tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, hari kemudian, dan perbuatan atau prestasi yang saleh: suatu prinsip yang menurut Cak Nur banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Maka, menurut Cak Nur, seperti masih akan kita lihat di bawah, sikap kaum Muslim terhadap para pemeluk agama-agama sangat unik: adanya sikap yang didasari kesadaran tentang perlunya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), lewat sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang sangat menonjol dalam sejarah Islam. Prinsip ini, menurut Cak Nur, dicerminkan dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli

Kitab (*Ahl Al-Kitâb*)[247] yang telah dielaborasi sepanjang zaman pemikiran Islam.

b. Konsep Ahli Kitab dan Masalah Antar-Iman

Menurut Cak Nur, salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau *Ahl Al-Kitâb* (diindonesiakan menjadi "Ahli Kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki kitab suci dengan memberi kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Dan para ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. Sebelum Islam praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, " ... *the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions all"* (... kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama).

Dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural konsep itu sungguh luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran keagamaan yang pertama kali secara langsung terhubung dengan doktrinnya, memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Menurut Cak Nur, Bertrand Russell, seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama lain, sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah yang amat luas dengan mudah berkat adanya konsep Ahli Kitab itu.

Sebutan Ahli Kitab tidak tertuju kepada kaum Muslim sendiri, walaupun mereka juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. Sebutan ini hanya khusus kepada penganut Kitab Suci agama lain yang tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Itu sebabnya, dalam Al-Quran kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim. Selain mereka yang dalam Al-Quran secara tegas disebut kaum

Ahli Kitab, juga agama mereka merupakan pendahulu agama kaum Muslim (Islam). Sebabnya ajaran Islam adalah *kelanjutan* sekaligus—menurut Cak Nur—*penyempurna* bagi agama mereka. Sebabnya inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., seperti kita dapat baca dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan kepada semua nabi dan rasul. Karena itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi pembetulan dan penyempurnaan senantiasa diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya, tiba saatnya Nabi Muhammad tampil sebagai penutup para nabi dan rasul. Karena menurut Al-Quran, ajaran-ajaran kebenaran dalam proses sejarah selalu mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Firman Allah:

> *Dia (Allah) mensyariatkan bagi kamu, tentang agama, apa yang dipesankan kepada Nuh, dan yang kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan, Isa, yaitu tegakkanlah olehmu semua agama itu, dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya. Temsa berat bagi kaum musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan ini. (Q. 3: 84-85).*

Jadi, kedatangan Nabi Muhammad Saw., menurut Cak Nur, adalah untuk meluruskan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu, yang di antaranya mengajarkan makna hidup yang diorientasikan pada Tuhan.

> Suatu "*need-conditioned meaning of life",* [makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata] yang juga berarti makna hidup terestrial, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika ia ditujukan dan diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan *"grand design"*-Nya untuk hidup manusia, dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa tanpa mengetahui *"grand design"* Tuhan itu mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya. Lalu apakah *"grand design"* Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka (atau menerka-nerka) *"grand design"* Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini di luar lingkungan masalah empiris, maka jalan mengetahui secara sempurna *"grand design"* Tuhan itu ialah bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para "Pembawa Berita" (Arab: *Nabîy*) dari Tuhan. "Berita" itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga

tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati dirinya (*khuluq*, jamak: *akhlâq*). Karena kesempurnaan akhlak itu harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being*.

Maka sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Maha-kasih-Sayang, Maha pengampun, Mahaadil, dan lain-lain itu, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatannya yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa Ketuhanan yang mendalam (*rabbâniyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahi.

Tapi meskipun perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia yang lain. Maka kesimpulannya, dari semuanya ialah, bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terestrial hidup manusia itu.[248]

Dan Nabi Muhammad hanyalah salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang membawa pesan ketuhanan tersebut. Kenyataan ini mengindikasikan adanya mata rantai dan proses kontinuitas misi kenabian. Karena itu para pengikut Nabi Muhammad Saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu beserta Kitab Sucinya. Sejalan dengan pandangan dasar tersebut, menurut Cak Nur, Nabi diperintahkan untuk mengajak kaum Ahli Kitab menuju kepada "pokok-pokok kesamaan" *(kalimatun sawâ`)* antara beliau dan mereka, yaitu menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawḥîd*. Tetapi juga dipesankan bahwa jika mereka menolak ajakan menuju kepada pokok-pokok kesamaan itu, Nabi dan para pengikut beliau, yaitu kaum beriman, harus bertahan dengan identitas mereka, selaku orang yang berserah diri kepada Allah *(muslimûn)*. Perintah Allah pada Nabi demikian:

Katakanlah olehmu (Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju kepada kalimat kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita (semua) tidak akan menyembah kecuali Allah, dan kita tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun juga, dan sebagian dari kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Kalau mereka itu menolak, maka katakanlah (kepada mereka): "Saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang berserah diri (muslimûn). (Q., 3: 64).

Kedatangan Nabi dengan agama ("baru" -dengan tanda petik) yang dibawanya, bagi mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, sementara mereka itu, masing-masing mengaku agama mereka tidak saja paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan. Maka tampilnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang "baru" sungguh merupakan gangguan kepada mereka. Karena itu Al-Quran memperingatkan: Tidaklah akan senang kepada engkau (wahai Muhammad) kaum Yahudi dan Nasrani itu, sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): "*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang benar-benar petunjuk* …" (Q., 2: 120)

Tetapi walaupun Al-Quran menegaskan begitu, seperti dikatakan Cak Nur, ada kelompok-kelompok dari kalangan kaum Ahli Kitab yang bersikap baik-baik, dan secara diam-diam mengakui kebenaran Nabi Saw. Hal ini dituturkan berkenaan dengan segolongan Ahli Kitab yang menjalin hubungan dengan Nabi dan kaum Muslim, yang membuat mereka berbeda dengan kaum Yahudi. Firman Allah:

Sungguh engkau (Muhammad) akan dapati di antara manusia kaum Yahudi dan orang-orang yang melakukan syirik sebagai yang paling keras permusuhannya kepada kaum beriman; dan sungguh akan engkau dapati bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa kasih sayangnya kepada kaum beriman ialah mereka yang menyatakan, "Kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan paderi-paderi, dan mereka itu tidak sombong. Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau akan lihat mata mereka bercucuran dengan air mata, karena mereka menangkap kebenaran. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah percaya, maka catatlah kami bersama mereka yang bersaksi. Mengapalah kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang, dan kami

berharap Tuhan kami akan memasukkan kami beserta orang-orang yang baik." Maka Allah pun memberi mereka pahala, atas ucapan mereka itu, berupa surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal abadi di sana. Itulah balasan orang-orang yang baik.[249]

Juga keterangan tentang adanya segolongan Ahli Kitab yang rajin mempelajari ayat-ayat Allah di tengah malam, sambil terus-menerus beribadat, dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bergegas dalam banyak kebaikan digambarkan Al-Quran, bahwa mereka itu tidak sama dengan orang-orang kafir.

Mereka (kaum Ahli Kitab) itu tidaklah sama. Dari kalangan ahli kitab itu terdapat umat yang teguh (konsisten), mempelajari ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Mereka itu tergolong arang-orang yang saleh. Apa pun pekerjaan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari (pahalanya), dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa.

Menurut Cak Nur, adanya ayat-ayat yang positif dan simpatik kepada kaum Ahli Kitab itu, mengundang berbagai penafsiran. Karena sikap penerimaan mereka terhadap kebenaran tersebut, maka mereka bukan lagi kaum Ahli Kitab, melainkan sudah menjadi kaum *muslim*. Tetapi karena mereka tidak disebutkan dalam ayat-ayat itu, beriman kepada Nabi, walaupun mereka itu beriman kepada Allah dan komit terhadap kebenaran, maka secara langsung ataupun tidak langsung termasuk mereka yang "menentang" Nabi.

Adanya sikap ambivalen kaum Ahli Kitab tadi, Al-Quran, menurut Cak Nur, melarang kaum beriman untuk bertengkar atau berdebat dengan kaum Ahli Kitab, khususnya berkenaan dengan masalah agama. Namun, terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman, dibenarkan membalasnya dengan yang setimpal. Ini bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia. Firman Allah, "*Kamu janganlah berbantahan dengan Ahli Kitab, melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, kecuali terhadap yang zalim dari kalangan mereka*. Dan katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang ditu-

runkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu itu satu, serta kami (kita) semua kepada-Nya berserah diri'" (Q., 29: 46).

Ahli Kitab di luar Yahudi dan Nasrani. Menurut Cak Nur, ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama berkenaan dengan ada dan tidaknya Ahli Kitab di luar kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi dan Nasrani jelas-jelas disebutkan di dalam Al-Quran sebagai Ahli Kitab. Tetapi Al-Quran juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan Shabi'in, dalam konteks yang cukup mengesankan sepertinya tergolong Ahli Kitab.

Didukung oleh fakta sejarah, seperti tertulis dalam beberapa entri, bahwa praktik Nabi Saw., 'Umar ibn Al-Khaththab, dan 'Utsmân ibn 'Affân yang memperlakukan mereka (kaum Majusi) sebagaimana kaum Ahli Kitab dan memungut *jizyah* dari mereka. Sebabnya *jizyah* dibenarkan dipungut hanya dari kaum Ahli Kitab (yang hidup damai dalam negeri Islam), dan tidak dipungut dari golongan yang tidak termasuk Ahli Kitab seperti kaum musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan mereka). Ada sebuah hadis Nabi yang memerintahkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti perlakuan kepada kaum Ahli Kitab, seperti dituturkan oleh Ibn Taimiyah: Karena itulah Nabi Saw. bersabda tentang kaum Majusi, "*Jalankanlah sunnah kepada mereka seperti sunnah kepada ahli kitab*," dan Beliau membuat perdamaian dengan penduduk Bahrain yang di kalangan mereka ada kaum Majusi, dan para khalifah, serta para ulama Islam semuanya sepakat dalam hal ini. Di sini Cak Nur menganggap Ibn Taimiyah sebagai contoh pemikir Muslim klasik yang sangat inklusif pikiran-pikirannya. Sebagai contoh modernnya, Cak Nur menyebut Muhammad Rasyid Ridla—seorang pemikir Muslim awal abad ini—juga mengutip sebuah hadis yang di situ 'Ali ibn Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi adalah tergolong Ahli Kitab, demikian:

> 'Abd. ibn Hamid dalam tafsirnya dalam surat Al-Buru'i meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah datang kaum Muslimin dari penduduk Persia, 'Umar berkata, "Berkumpullah kalian!" (yakni, ia berkata kepada para Sahabat, berkumpullah kalian untuk musyawarah," sebagaimana hal itu telah menjadi sunnah yang diikuti dengan baik dan kewajiban yang

> semestinya). Kemudian ia ('Umar) berkata, "Sesungguhnya kaum Majusi itu bukanlah Ahli Kitab, sehingga dapat kita pungut jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku." Maka 'Ali menyahut, "Sebaliknya, mereka adalah Ahli Kitab!"

Rasyid Ridla membahas masalah ini, dan menegaskan lebih lanjut bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani, juga terdapat Ahli Kitab, dan dia menyebut-nyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroaster) dan Shabi'in, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Konfusius (Konghucu).

Demikianlah pandangan-pandangan Cak Nur mengenai paham pluralitas agama-agama, yang tercermin dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini, yang menurutnya, pengakuan yang tulus-ikhlas berdasarkan kaidah keagamaan tentang persoalan ini akan sangat menentukan bagaimana *survival*-nya umat Islam memasuki dunia modern—yang di antara pandangan-pandangan sosial-politik modern itu adalah paham toleransi berdasarkan kebebasan dan hak asasi manusia.[250]

Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, "Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan.

Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasi dengan ucapan: Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat.

Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan.

Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Quran dan Sunnah".

Sekarang kita akan lihat pikiran-pikiran Cak Nur mengenai modernitas, dan persoalan-persoalan yang akan dihadapi umat Islam memasuki dunia modern tersebut, yang juga telah mengisi banyak entri dalam ensiklopedi ini.

4. Umat Islam dan Persoalan Kemodernan

Dari sekian banyak karakter dan sifat agama Islam yang mendukung kaum Muslim memasuki dan menyertai kehidupan modern ialah—seperti diisyaratkan oleh Ernest Gellner seorang ahli filsafat agama dari Inggris, dalam kutipan Cak Nur—bahwa *varian* murni Islam selalu bersifat egalitarian dan bersemangat keilmuan *(scholarly)*, sedangkan *varian* yang mengenal sistem hierarkis, seperti terdapat dalam kalangan kaum sufi, sela-

manya dipandang sebagai berada di pinggiran. Karena itu, kata Gellner, berkenaan dengan sejarah Eropa (Barat), keadaan akan jauh lebih memuaskan seandainya orang-orang Muslim dulu menang terhadap Charlemegne dan berhasil mengislamkan seluruh Eropa.[251]

Menurut Cak Nur, pemikiran yang lebih substantif daripada Ernest Gellner, adalah kajian kesejarahan dari Marshall Hodgson, seperti ditulis dalam bukunya, *The Venture of Islam*. Menurut Hodgson, Abad Teknik lahir karena terjadinya transmutasi hebat di Eropa Barat Laut. Transmutasi itu sendiri terjadi akibat adanya investasi inovatif di Eropa abad ke 16, baik di bidang mental (kemanusiaan) maupun material. Investasi inovatif itu, sekali menemukan momentumnya, berjalan melaju tanpa bisa dikembalikan lagi.[252] Dalam investasi inovatif itu, sikap berperhitungan (kalkulasi) dan inisiatif pribadi senantiasa didahulukan atas pertimbangan otoritas tradisi.

Cak Nur menegaskan, dengan mengutip Hodgson lagi, sesungguhnya sikap inovatif seperti itu, sekalipun dalam keadaan yang masih agak sporadis, sudah lama terdapat dalam masyarakat agraria berkota di Dunia Islam. "Dunia Islam—karena di zaman-zaman Islam Abad Pertengahan lebih kosmopolitan daripada Barat—mewujudkan lebih banyak syarat untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak pergeseran dari tradisi sosial kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian 'modernisme' akibat transmutasi, mengandung suasana membawa Barat lebih mendekati apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam."

Hal yang tampaknya tak mungkin dihindari tentang teknikalisme ini, menurut Cak Nur, adalah implikasinya yang materialistik. Maka dalam menghadapi dan menyertai kemodernan itu,[253] kaum Muslim dalam pandangan Cak Nur, dituntut memperhitungkan segi materialisme ini. Kalkulasi pribadi, inisiatif perseorangan, efisiensi kerja adalah etos yang baik dan bermanfaat besar. Tapi, bagaimanapun menundukkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan ke bawah pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun besar hasilnya—seperti dikatakan Hodgson—akan merupakan mimpi buruk yang tak rasional.[254]

Menurut Cak Nur, aspek kemanusiaan abad modern ini bisa, dan telah menjadi kenyataan yang lebih penting dan lebih menentukan daripada aspek teknikalismenya. Generasi 1789 yang secara garis besar merupakan angkatan dua revolusi, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, dari sudut pandangan kemanusiaan modern Barat adalah peletak dasar segi kemanusiaan bagi kemodernan. Cita-cita kemanusiaan yang dirumuskan dalam slogan Revolusi Prancis, "Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan," itu menurut Cak Nur, memang belum seluruhnya terwujudkan dengan baik. Tapi, lanjutnya, harus diakui dunia belum pernah menyaksikan usaha yang lebih sungguh-sungguh dan lebih sistematis dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan itu, dalam bentuk pelaksanaan yang terlembagakan, daripada yang dilakukan sejak terjadinya dua revolusi tersebut. Pengejawantahan terpenting cita-cita itu ialah sistem politik demokratis, yang sampai saat ini, menurut Cak Nur, dalam kenyataannya baru mantap di kalangan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut dan Amerika Utara.[255]

Karena kesamaan-kesamaan ide itu, menurut Cak Nur, modernitas bagi kaum Muslim seharusnya tidak menimbulkan keganjilan, baik doktrinal maupun psikologis—kalau saja dipahami secara lebih baik warisan kultural umat Islam sendiri. Menurut Cak Nur, hal yang sangat fundamental dalam modernisme ialah keberhasilannya (di Barat), menurut ukuran tertentu, untuk mengatasi dilema moral yang menjadi tantangan umat manusia semenjak fajar peradaban, yaitu pilihan sulit antara pemenuhan tuntunan-tuntunan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Penyelesaian penting, meskipun terbatas, oleh abad modern atas dilema itu dicerminkan dalam kenyataan masyarakat modern bahwa, "Seorang individu adalah sekaligus secara pribadi terisolasi, tapi juga sangat sopan dan kooperatif."

Dilema itu, kata Cak Nur, dengan mengutip Hodgson lebih lanjut, menjadi kesadaran manusia terutama melalui tradisi keagamaan Irano-Semitik yang dipuncaki oleh Islam, yang juga diikutsertakan Barat. Dilema itu telah menjadi sumber moralitas modern dan—meskipun tidak secara sempurna—yang telah memperkuat kualitas-kualitas pribadi seperti kejujuran, etos kerja, loyalitas, kesederhanaan, dan kapasitas untuk meningkatkan diri di atas kemampuan bersaing perseorangan melalui organisasi.

Menurut Cak Nur, tekanan kepada kebebasan pribadi dan isolasinya ini telah diimbangi dengan integritas perseorangan dan peningkatan pribadi ini serta penghalusan perangainya, berkembang dalam semangat kerja berkelompok *(team work)* dan kesediaan bekerja sama.[256] Inilah nilai-nilai positif dari modernitas—yang sebenarnya juga dimiliki umat Islam dalam sejarahnya dan harus diaktualkan kembali dewasa ini.

Tetapi menerima modernitas (Barat) dalam hal ini juga harus disertai pengertian tentang "kekurangan" dari modernitas Barat tersebut, supaya didapatkan pandangan yang seimbang menyangkut pemahaman mengenai modernitas Barat ini. Maka, menurut Cak Nur, segi kekurangan paling serius dari abad modern ini adalah menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang *keruhanian*. Dibandingkan dengan keberhasilannya di bidang keilmuan (dan teknologi) serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya di bidang keruhanian Barat, tidaklah begitu mengesankan.

Berdasarkan kenyataan adanya nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme, maka menurut Cak Nur, cukup beralasan mengajukan harapan, seperti yang pernah diadvokasikan oleh failasuf Pakistan, Muhammad Iqbal, umat Islam dapat, tidak saja menyertai abad modern, tapi juga dapat memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman kemanusiaan abad mutakhir ini. Garis argumen yang telah diajukan ini membawa kesimpulan: respons dan partisipasi umat Islam untuk abad modern dapat, bahkan harus, bersifat genius agama Islam itu sendiri, dan tidak boleh hanya merupakan konsesi *ad hoc* kepada desakan-desakan dari luar. Respons dan partisipasi itu karenanya, menurut Cak Nur, harus berasal dari dalam dinamika Islam sendiri.[257] Persis dalam poin ini, pikiran-pikiran Cak Nur yang tertuang sepanjang ensiklopedi ini adalah pemikiran dan respons Islam atas dunia modern sekarang ini.

Maka dalam argumen Cak Nur, yang diperlukan dalam proses itu ialah adanya dialog terus-menerus dalam umat, juga antar umat dengan golongan lain. Dialog itu, sebagaimana dapat dilihat melalui suatu gambaran jalan pikiran para tokoh Islam klasik, merupakan unsur amat penting dalam sejarah intelektual Islam. Sehingga dapat dibenarkan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.[258]

Tapi di sini Cak Nur mengingatkan bahwa dalam abad modern ini ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu persoalan keruhanian tadi. Itu sebabnya umat Islam harus membuktikan diri sebagai umat yang tangguh di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Jika hal itu tidak terjadi, maka kelak, menurut Cak Nur, akan dirasakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akan tidak terkirakan, tidak saja untuk kaum Muslim, tapi juga untuk umat manusia secara keseluruhannya. Sebabnya, seperti diyakini Cak Nur, Islam menggarap juga bidang-bidang sosial, politik, dan ekonomi, tapi masih lebih penting lagi bahwa penggarapan bidang-bidang itu semua dimulai dengan pembinaan pribadi-pribadi berkenaan dengan "apa yang ada dalam diri mereka" seperti ungkapan Al-Quran, melalui pendidikan keimanan dan kesalehan.[259]

Maka menjadi jelas sekali bahwa aspek pembinaan pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi adalah lebih banyak merupakan pancaran keluarnya. Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada Hari Kemudian, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini. Di sini dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada bidang kehidupan bersama. Tapi sesungguhnya, menurut Cak Nur, jika adanya Hari Akhirat itu betul-betul merupakan suatu kebenaran—bukannya sekadar ciptaan khayal para nabi untuk membujuk manusia supaya berkelakuan baik dalam hidupnya—berbuat sesuatu untuk akhirat adalah masalah kebenaran semata, hampir tanpa peduli apa akibatnya di dunia ini. Persoalan kebenaran itu perlu ditegaskan jika seseorang tidak ingin jatuh kepada pandangan keagamaan yang utilitarianis.

Utilitarianisme dalam beragama, kata Cak Nur, akan merupakan dimensi kepamrihan atau ketidakikhlasan yang serius, yang dapat menghilangkan pahala (ganjaran keruhanian) dari kemurnian beribadat kepada Tuhan.[260] Itu sebabnya, dalam pikiran Cak Nur, tidak mungkin terwujud masyarakat Islam (*Ummah Muslimah*) tanpa pribadi-pribadi yang Muslim, tetapi masih dimungkinkan terdapat pribadi-pribadi Muslim hidup dalam suatu masyarakat bukan-Islam, sebagai perseorangan, atau

bahkan sebagai kelompok minoritas kecil. Pentingnya aspek kesalehan pribadi ini, menurut Cak Nur, juga menjadi kesadaran sebagian besar para pemikir Islam. Bahkan para pemikir dengan aspirasi pembaruan yang kuat, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad 'Abduh dalam satu bentuk, menurut pandangan Cak Nur, mempunyai orientasi pengalaman kesufian mereka sendiri.[261]

Sehingga akan banyak menolong untuk memahami persoalan ini—seperti tertulis dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—jika perkataan "Islam" *(al-islâm)* diteliti lebih mendalam lagi, yang sudah kita lihat dalam tulisan di muka. Persoalan ini, kata Cak Nur, telah menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan *"islâm"* itu, dengan membuat perbedaan antara *"Islâm"* (dengan inisial huruf besar) dan *"islâm"* (dengan inisial huruf kecil). Hodgson, kata Cak Nur, memberi kesan: *"islâm"* sesungguhnya lebih penting daripada *"Islâm"*. Sebabnya, menurut dia, *"Islâm"* lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan *"Islâm"*—apalagi terutama sekarang ini—lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk agama Islam. Maka "menjadi orang Islam", dari sudut tinjauan ini, kata Cak Nur, lebih banyak berarti menjadi anggota masyarakat itu betapapun nominalnya. Sedangkan *"islâm"*, kata Hodgson, mengandung *pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya*. Maka "menjadi seorang Islam," atau "seorang Muslim," adalah berarti menjadi orang *yang seluruh hidupnya diliputi tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju pada moralitas yang setinggi-tingginya, dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan*. [tekanan dari saya, BMR][262]

Nah, dalam pengertian teologis inilah, Cak Nur beranggapan modernitas Islam itu bisa dibangun. Menurut Cak Nur, "Cita-cita keislaman yang fitri—seperti digambarkan sepanjang tulisan ini, dan entri-entri dalam ensiklopedi ini—sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya …."[263] Maka pertanyaan selanjutnya, bagaimana proses umat Islam—yang oleh Cak Nur dari segi doktrinnya adalah modern—*belajar dari Barat* untuk menjadi modern.

5. Belajar Lagi Menjadi Modern

Seringkali istilah modern" dipakai dalam pembicaraan tentang persoalan Islam dan dunia modern ini, misalnya pada perkataan "modernisme Islam"—sebuah disiplin yang mengacu pada pembicaraan pemikiran dan gerakan Islam modern. Tetapi dalam konteks ini, Cak Nur lebih menyukai penggunaan istilah "modernitas". Orang Islam, menurutnya harus menerima modernitas, tetapi tidak modernisme.[264]

Persis dalam soal modernitas inilah seringkali dipersoalkan tentang adanya kesan yang sangat kuat bahwa *Islam tidak cocok dengan modernitas*. Sebabnya kalau modernitas dipahami dalam kenyataan sehari-hari, yang sekarang menjadi kenyataan ekonomi, sosial, dan politik maka bangsa-bangsa yang paling modern adalah—seperti diungkap dalam sebuah entri—bangsa-bangsa Anglo-Saxon, bangsa-bangsa Eropa Utara, yaitu Jerman atau bangsa-bangsa Skandinavia, Inggris, dan keturunan mereka di Amerika Utara (AS dan Kanada), serta di Australia dan Selandia Baru. Mereka inilah, menurut Cak Nur, bangsa yang paling modern di muka bumi, dan kalau boleh diranking berdasarkan agama, maka agama mereka adalah Protestan.

Yang kedua paling modern—masih dalam intern Kristiani—adalah bangsa-bangsa Eropa Mediteranian, seperti Prancis, Italia, dan sebagainya. Sementara itu, Spanyol dan Portugis tidak bisa dimasukkan ke dalamnya, sebabnya keduanya sampai sekarang masih mempunyai ciri sebagai negara Eropa yang belum semodern negara-negara Eropa Barat.

Menurut Cak Nur, yang segera menyusul menjadi modern, setelah bangsa-bangsa Barat sendiri, bukanlah sesama bangsa kulit putih seperti Bangsa Eropa Timur, tetapi justru Jepang. Inilah bangsa non-Barat yang pertama kali menjadi modern. Sehingga Jepang disebut oleh Cak Nur sebagai "*The Non-Western Modernity*." Dengan contoh Jepang, menurut Cak Nur maka satu tesis yang sangat penting telah dibenarkan, yaitu bahwa modernitas bukanlah *"kebaratan",* melainkan sesuatu yang universal, yang bisa dipakai oleh siapa saja, termasuk bangsa-bangsa Timur Jauh.[265] Tesis ini sangat penting untuk menolak anggapan adanya kaitan yang tak terpisahkan antara menjadi modern dan menjadi Barat. Dengan begitu pun,

suatu bangsa misalnya yang beragama Islam, bisa menjadi modern. Tanpa harus menjadi Barat. Dan untuk ini umat Islam perlu belajar dari Jepang, sebabnya dewasa ini orang Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara paling modern.

Kemudian disusul oleh orang-orang bangsa Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok). Kemudian yang muncul sebagai bangsa-bangsa yang paling modern selanjutnya adalah negara-negara Industri Baru (*New Industrialized Countries—NIC's*) yang oleh pers Barat dulu sering dijuluki "*Little Dragon*", yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Dan dasar etik mereka, paling tidak menurut Lee Kwan Yew, adalah berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya "*Asia Values",* tapi yang dia maksudkan dengan itu ialah Konfusianisme. Sementara itu, kalau diurut terus, menurut Cak Nur, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun.[266] Dan pada urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Menurut Cak Nur, meskipun urutannya ada di belakang, tidak berarti bahwa negara-negara Islam itu paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Arab di Teluk), justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (yang karena minyak) itu ibaratnya ditemukan "di belakang rumah". Dan itu masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, belum mempunyai dampak yang nyata di dalam soal kemajuan iptek.

Walaupun, menurut Cak Nur, Sekarang ini memang sudah terlihat penggunaan yang bijaksana dari kekayaan dari minyak tersebut, untuk disebut sebagai negara modern, mereka masih belum bisa, kecuali kemodernan dalam arti lahiriah seperti bangunan-bangunan. Di Arab Saudi, misalnya, menurut Cak Nur, yang "paling halal" barangkali ialah teknologi. Sementara itu ilmu-ilmu sosial, apalagi filsafat, masih dianggap "haram." Ini menunjukkan bahwa memang masih ada kepincangan-kepicangan yang besar pada umat Islam.

Karena itu, melihat fenomena ini bagaimanakah sikap orang Islam menghadapi fenomena kemodernan sekarang ini? Menurut Cak Nur, sebenarnya sudah banyak usaha-usaha untuk melakukan modernisasi di kalangan Islam, termasuk yang diusahakan oleh Muhammad 'Abduh, Rasyid

Ridla, dan Kemal Attaturk, Mohamad Iqbal, dan sebagainya, dari kalangan yang disebut modernis Islam.[267] Tapi walaupun sudah di usahakan sejak akhir abad lalu, sampai sekarang umat Islam belum berhasil menjadi negara modern. Dalam penilaian Cak Nur, ini disebabkan karena *kemodernan itu tidak tumbuh secara organik dari keislaman itu sendiri* (yang kesadaran inilah menjadikan Cak Nur menggeluti soal dasar-dasar teologis agar umat Islam menjadi modern,[268] seperti tertuang dalam seluruh entri). Ini, menurut Cak Nur bisa dimengerti, sebabnya memang masalahnya sangat sulit, menyangkut soal bagaimana umat Islam memasuki zaman yang sangat berbeda dengan zaman di mana umat Islam telah berpengalaman untuk hidup, dan memimpin pada suatu suasana kebudayaan yang oleh Marshall Hodgson disebut *Agrarianate Citied Society* (keunggulan suatu masyarakat agraria berkota). Dan lebih celaka lagi, dikatakan Cak Nur, modernitas itu datang dari suatu bangsa yang orang Islam (pada zaman kejayaannya) telah terlatih untuk menghinanya, yaitu orang Barat.[269]

Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi *'underdog'*. Karena pendidikannya kurang dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang.

Semua itu memang bisa mempunyai efek peninaboboan. Tapi juga, menurut Cak Nur, diharapkan bisa mempunyai efek menumbuhkan rasa percaya diri. Sebabnya rasa percaya yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Dan ijtihad itu kalau diberi makna yang lebih luas sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang kemudian muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) ialah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab

'*hafazh*', artinya memelihara. Jadi menghafal itu sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran, banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, "*Katakan (hai Muhammad) kalau seandainya seluruh lautan itu menjadi tinta untuk menuliskan ilmu pengetahuan-Ku, maka seluruh lautan akan kering sebelum ilmu pengetahuan-Ku habis meskipun kami datangkan tinta sebanyak itu lagi.*" Inilah gambaran yang sangat kuat bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah Swt. Maka dari itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan. Dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus melalui sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*.[270] Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri, menurut Cak Nur, pernah menganjurkan, "*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina*."[271]

Maka salah satu hambatannya mengapa umat Islam sekarang itu susah sekali maju, ialah masalah psikologi: yaitu bersikeras memelihara yang ada sehingga menumbuhkan tradisi menghafal, lalu ada kecenderungan takut melakukan kontak dengan orang lain. Tetapi walaupun demikian, Cak Nur membuat apologi:

> Memang pada saat ini umat Islam dilanda krisis menghadapi dan memasuki kemodernan. Dan krisis itu sama sekali tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam yang *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan … mungkin pada akhirnya nanti umat Islam adalah justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan, sebagaimana mereka dahulu telah membuktikan diri sebagai yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia … Dan perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia di masa lalu masih jauh lebih panjang berlipat ganda (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).[272]

E. PENUTUP

1. Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

"Bagi setiap kelompok mempunyai tujuan, ke sanalah mengarahnya; maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya."[273]

Setelah kita melihat agak detail deskripsi pandangan-pandangan hermeneutis Cak Nur mengenai Islam dan berbagai persoalannya, yang merupakan inti dari isi ensiklopedi ini, pada tempatnyalah di sini kita akan menutup karangan panjang ini dengan membuat sedikit ringkasan. Ringkasan pokok perlu dibuat di sini sebagai titik tolak untuk melihat arti dan peranan pemikirannya dalam wacana Islam di Indonesia dewasa ini, khususnya menyangkut tafsir *islâm*-nya yang telah membuat kontroversi wacana pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dengan kalangan revivalis.[274] Padahal pemikirannya sangat "ensiklopedis" dalam arti penuh pertimbangan holistik, dan dibangun di atas kanvas peradaban Islam yang ia bayangkan.

Kalau boleh meringkasnya, maka sebenarnya persoalan besar yang dihadapi Cak Nur dalam menafsirkan Islam, adalah *bagaimana umat Islam tidak mengalami stigma terhadap modernitas*—dalam hal ini, tentu saja yang sekarang mengejawantah dalam peradaban Barat. Di samping bahwa segala bentuk respons Islam terhadap Barat itu juga harus *genuine*, dalam arti mempunyai *akar dalam tradisi Islam* sendiri yang panjang. Usaha atas dua agenda itu, disebut dengan paham *neo-modernisme*, seperti sudah disinggung sedikit dalam Pasal 1 dan Pasal 4, yang menurut Cak Nur, haruslah berakar dari keinsafan makna dan tujuan hidup sebagai seorang Muslim—tema yang disebut di muka sebagai *Neo-Sufisme*, seperti diuraikan dalam Pasal 2 dan 3.

Paham Neo-Sufisme dan Neo-Modernisme Islam—yang terelaborasi dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—adalah paham yang ingin mengetengahkan *etika* sebagai inti dari pemikiran keislaman. Dan rekonstruksi etika ini justru harus dilakukan dari Kitab Suci sendiri. "Suatu

pembicaraan [tentang etika] yang sempurna tidak akan dapat dilakukan, kecuali kalau kita bersedia berakhir dengan pengungkapan seluruh isi Kitab Suci itu sendiri … Dan itu tidak mungkin, kecuali dalam bentuk membaca Al-Quran itu sendiri, dan *membiarkan Kitab Suci itu bicara sendiri*" [tekanan dari saya, BMR].[275]

Cak Nur adalah orang yang percaya bahwa Al-Quran pada dirinya sudah memuat paham-paham etis. Tugas seorang cendekiawan adalah mencoba menggalinya, merumuskan, dan mensistematisasikannya dalam kaidah-kaidah yang relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam zaman itu. Dan cara yang paling tepat untuk itu adalah memahami Al-Quran seliteral mungkin pertama kali,[276] baru menafsirkannya pada tingkat selanjutnya.

Fazlur Rahman—salah seorang profesor, di mana Cak Nur banyak menimba metodologi pemikiran Islam, dan selanjutnya mengembangkannya dalam konteks Indonesia—mencanangkan neo-modernisme Islam itu sebagai suatu pergulatan serius tiga bidang utama yang antara satu dan lainnya terjalin hubungan yang organik, koheren, dan sekuensial. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Usaha perumusan pandangan dunia, atau teologi yang setia kepada matriks Al-Quran, dan dapat dipahami kaum Muslim kontemporer; (2) Usaha sistematisasi etika Al-Quran yang merupakan penghubung antara teologi dan hukum; dan (3) usaha reformasi hukum dan pranata Islam modern yang ditarik dari etika Al-Quran itu, dengan mempertimbangkan secara cermat situasi kekinian.[277]

Apa yang dilakukan oleh Cak Nur mengenai metodologi dan isi tafsir Neo-Sufisme dan Neo-Modernismenya itu—seperti sudah kita lihat dalam Pasal 2, 3 dan 4—menghasilkan noktah-noktah yang, menurutnya, merupakan wawasan asasi Islam sebagai Agama Kemanusiaan, berdasarkan paham universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Wawasan inilah—seperti dapat kita teliti dari isi entri-entri ensiklopedi ini—yang diperlukan untuk mempersiapkan umat Islam memasuki dunia modern dan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

> … Dalam titik perkembangan zaman sekarang, yang menuju era globalisasi ini, kaum Muslim harus dengan sadar menggali dan mengembangkan

kembali asas-asas yang menjadi landasan kosmopolitan [Islam], sebagaimana dulu kaum Muslim klasik telah melakukannya dengan konsistensi yang tinggi. Asas-asas itu banyak sekali dalam sumber-sumber suci agama Islam (Kitab Suci dan Sunnah Nabi).

Beberapa pokok yang ditulis Cak Nur, berkaitan dengan wawasan-wawasan yang diperlukan tersebut, yang sekarang bisa kita katakan sebagai inti dari pikiran Cak Nur yang termuat dalam entri-entri ensiklopedi ini:

1. Konsep Kemanusiaan Universal Islam mengajarkan: bahwa umat manusia itu pada asal mulanya adalah satu. Perselisihan terjadi disebabkan oleh timbulnya *vested interest* masing-masing kelompok umat manusia, yang antara lain muncul dalam usaha mereka menafsirkan ajaran Kebenaran, menurut pertimbangan *vested interest* itu.
2. Tapi meskipun asal manusia itu tunggal, namun pola hidupnya menganut hukum (*sunnatullâh*) tentang kemajemukan (pluralitas), antara lain karena Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup (*syir'ah* dan *minhâj*) yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan ke arah berbagai kebaikan (*al-khayrât*).
3. Manusia memang akan selalu berselisih sesamanya, kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah (antara lain karena paham akan *grand design* Allah tentang kemajemukan manusia itu). Maka Nabi Muhammad Saw. yang ditegaskan sebagai suri teladan umat manusia itu adalah seorang pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia, khususnya para sahabat, karena adanya rahmat Allah itu.
4. Kepada semua golongan umat manusia telah didatangkan oleh Allah, utusan-Nya, guna mengajari mereka jalan hidup yang benar. Karena itu ada kesatuan asasi antara semua agama yang benar, dan umat semua nabi itu adalah umat yang tunggal.
5. Berdasarkan itu, maka umat Islam harus menyiapkan diri dan memandang ke depan dengan penuh keyakinan tentang adanya sebuah agama universal, yaitu Islam, yang di antara banyak inti ajarannya ialah pengakuan akan keabsahan semua nabi—tanpa membeda-bedakan salah satu pun antara mereka—dan ajaran-ajaran yang mereka bawa dari Tuhan, betapapun perbedaan *syir'ah* dan *minhâj* yang mereka ketengahkan.

6. Betapapun perbuatan yang terjadi pada kehidupan manusia di bumi, namun hakikat kemanusiaan akan tetap dan tidak bakal berubah, yaitu fitrahnya yang hanif, sebagai wujud perjanjian primordial (*azali*) antara Tuhan dan manusia sendiri. Responsi manusia kepada ajaran tentang kemanusiaan universal adalah kelanjutan dan eksternalisasi dari perjanjian primordial itu dalam hidup di dunia ini.

Apa yang dikatakan Cak Nur di atas pada dasarnya adalah cita-cita keislaman yang sangat diharapkannya tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana telah diuraikan, responsi umat Islam terhadap tantangan modernitas, harus bersifat *genuine,* dalam arti berakar pada pandangan dunia Islam sendiri, dan melalui pendekatan hermeneutis Neo-Modernis inilah Cak Nur ingin mengetengahkan bagaimana Islam bisa menyambut modernitas itu, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim. Dan keberhasilan soal ini, menurut Cak Nur, akan menentukan reputasi bagi umat Islam itu sendiri. "Maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak 'kredit' kepada umat Islam Indonesia … dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak 'diskredit' bagi umat Islam…." [278]

Sehingga di sinilah perlunya mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat, dan menjadi suatu masyarakat industri. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola paguyuban (*gemeinschaft*), menuju masyarakat industri yang patembayan (*gezellschaft*) tidak boleh menimbulkan masalah sosial yang kritis. Peralihan ini, menurut Cak Nur, memerlukan perhatian yang besar. Dan dalam konteks tersebut, diperlukanlah pengembangan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan masyarakat industri yang maju. Menurutnya, suatu pemahaman keagamaan yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang katanya, jika tantangan ini berhasil dijawab, maka secara timbal balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.[279]

Bagaimana isi dan elaborasi hal tersebut, sebagian telah kita lihat dalam bagian-bagian sebelumnya. Tetapi untuk melihat konteks permasalahan teologis, filosofis, dan sosial dari pemikiran Cak Nur, dan selanjutnya evaluasi atas pemikiran tersebut, ada baiknya kita menyinggung terlebih dahulu bentuk-bentuk responsi dalam beragama yang bisa muncul tapi menurut Cak Nur tidak menguntungkan—akibat perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dalam soal inilah, Cak Nur berbicara mengenai fenomena kultus dan fundamentalisme yang, menurutnya, bukan merupakan masa depan agama.

2. Tantangan Kultus dan Fundamentalisme

Sebuah karangan ditulis Cak Nur dalam rangka Ceramah Budaya, Taman Ismail Marzuki, 21 Oktober 1992, yang berjudul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang."[280] Karangan ini sangat menarik, dan bolehlah disebut sebagai ringkasan keprihatinan terhadap bentuk keberagamaan (secara umum, dan terutama Islam) dewasa ini.

Karangan ini dimulai dengan pertanyaan, *"Apakah ada harapan baik bagi kehidupan beragama di masa depan?* Pertanyaan ini didorong oleh adanya pandangan bahwa di zaman modern ini banyak orang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan merongrong kehidupan keagamaan. Menurut Cak Nur, anggapan ini secara epistemologis sangat absah, tetapi yang menarik adalah zaman ini tidak ditandai oleh runtuhnya agama, malah komunisme—yang oleh Cak Nur disebut sebagai usaha besar-besaran menghapus agama—ambruk terlebih dahulu. Tetapi penanyaan kritis terhadap peran agama tetap penting, paling tidak sebagai "pengerem" optimisme yang terlalu berlebihan terhadap agama.

Di sini, menarik Cak Nur mengutip pendapat A.N. Wilson dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Sebuah pernyataan keras terhadap agama di awal buku itu, dikutip Cak Nur.

> Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan

> adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.[281]

Cak Nur mengutip Wilson ini, sebagai peringatan bahwa dalam agama-agama, atau tepatnya lingkungan penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Tetapi lebih dari itu, pendapat ini telah memberikan suatu istilah Cak Nur "dilema Wilson",[282] di mana *seorang beragama atas dasar klaim kebenaran agamanya, membenarkan konflik dengan agama lain*. Inilah penjelasan paling memuaskan mengenai perang-perang antar-agama di masa sebelum zaman industri, bahkan masih bisa dicarikan contohnya di zaman mutakhir sekarang ini, dalam peta bumi konflik dan perang dewasa ini.

Setelah masalah mendasar mengenai saling klaim kebenaran lewat persoalan "dilema Wilson" ini, menurut Cak Nur, agama-agama dewasa ini dihadapkan pada masalah besar kecenderungan kritis terhadap agama-agama formal (*organized religions*), dan mereka sebagai gantinya menyuarakan *spiritualitas*. Semboyan futurolog John Naisbitt dan Patricia Aburdene, "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No!*" meringkas pemahaman mereka mengenai skeptisisme, kalau tidak malah penolakan terhadap agama-agama formal. Bagi mereka—terutama generasi muda Barat, yang penting "bukannya [menjadi] manusia beragama (*religious*), melainkan berkeruhanian (*spiritual*)".[283]

Dua masalah ini—dilema Wilson dan pergeseran dari agama kepada spiritualitas—oleh Cak Nur dianggap merupakan tantangan terbesar agama-agama dewasa ini. Yang *pertama*, bagaimana agama bisa menjawab "dilema Wilson" itu: bahwa agama bukanlah pendorong kepada kekerasan dan konflik-konflik terhadap agama lain; dan *kedua*, bagaimana menjawab tantangan dari kalangan penganut spiritualitas, yang menganggap dirinya

sebagai "agama zaman baru" (*new age*), yang menganggap bahwa agama terorganisasi cenderung menjadi formalistis, dan kehilangan apa yang paling penting dari agama itu sendiri*:* yaitu *spirit*!—dasar hubungan dengan Tuhan yang membebaskan.[284]

Dalam karangan tersebut, Cak Nur sangat bersemangat menjawab tantangan kedua, tetapi kurang memberikan jawaban—yang sebenarnya merupakan pertanyaan epistemologis—atas pertanyaan pertama. Tetapi implisit sebenarnya, jawaban atas yang kedua sekaligus menjawab pertanyaan yang pertama. Di sinilah ia menganalisis mengapa muncul fenomena kebangkitan spiritualitas (yang tanpa agama formal) itu. Dan apakah spiritualitas memang merupakan jalan keluar atas krisis sosial zaman sekarang ini, yang agama rupa-rupanya memang tidak mampu menjawabnya?

Maka ia pun berbicara mengenai alienasi sebagai fenomena yang menyebabkan munculnya gerakan spiritualisme yang disebutnya sebagai "gerakan kultus". Beberapa nama disebut Cak Nur: Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Temple, Yahweh ben Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah Witnesses, Children of God, Bhagawan Shri Rajnesh, dan sebagainya.

Lewat analisis Alvin Toffler, ia menegaskan bahwa kultus adalah gejala negatif masyarakat industri—yaitu kesepian: hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Cak Nur juga mengutip Erich Fromm, "Alienasi yang kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total." Kembali ke Toffler, Cak Nur menjelaskan fenomena orang-orang terasing ini.

> "Untuk orang-orang yang kesepian, kultus menawarkan pada permulaannya persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: "Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita." Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikian kuatnya memberi rasa kebaikan, sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-

teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotik dan bahkan seks sebagai imbalan.

Tetapi kultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntun dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sehingga tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu melalui penyiksaan, kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.[285]

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa pemikiran keislaman Cak Nur yang terefleksi dalam ensiklopedi ini, sebenarnya hendak menjawab tantangan Islam dari dua sudut ekstrem, yang sudah dikemukakan di atas, terutama keabsahan dari "dilema Wilson" itu: bahwa agamalah yang sebenarnya menyebabkan kekerasan, dan fenomena kultus dan fundamentalisme yang mengeksklusifkan agama, sehingga agama pun menjadi bentuk-bentuk respons regresi manusia beragama dengan cara mengisolasi agama dalam kelompok sendiri, dengan berlindung pada keamanan psikologis melalui klaim-klaim sendiri yang *self fullfilling prophecy* (membenarkan sendiri), apakah itu dari spiritualitas non-agama, maupun dari usaha penyajian agama yang eksklusif.

Bagi Cak Nur, kultus dan fundamentalisme bukanlah masa depan[286] disebabkan oleh cara responsnya yang eksklusif. "Sekularisme" Wilson juga tidak bisa dibenarkan, sebab hanya melihat agama sebagai kasus-kasus, bukan dalam failasufinya dan beberapa bukti kesejarahan yang telah menghidupkan pandangan filosofis keagamaan itu. Dari sinilah menarik bagaimana Cak Nur—seperti dipaparkan di dalam bagian-bagian terdahulu, dan juga termuat dalam ensiklopedi ini—mencoba untuk memberikan sebuah solusi Islam yang bisa keluar dari dua "jebakan" ekstrem dalam beragama tersebut.[287]

Jawaban Cak Nur adalah mencoba mengembalikan pengertian agama ke dalam arti generiknya, beserta seluruh makna primordialnya yang universal sehingga bertemu dengan makna universal dari agama-agama lain. Maka seperti kita sudah lihat, pusat dari pemikiran Cak Nur adalah gagasan-gagasannya mengenai *Islâm* dan *Hanîfiyah* yang arti literalnya

adalah sikap pasrah. Sesungguhnya "*al-islâm*" ialah "*al-dîn*"—dari *dâna-yadînu-dîn*, yang artinya ialah tunduk patuh—sebagaimana dijelaskan Nabi Saw., hendaknya seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk-patuhnya hanya kepada Allah. Itulah *"islâm"*. Ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), sebab *islâm* tersebut adalah jenis *amalan kalbu*, sedangkan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.

Dalam masalah ini, Cak Nur menjelaskan—sesuai dengan pandangan keagamaan, yang juga ada dalam entri ensiklopedi ini—bahwa keagamaan itu mempunyai jenjang: yaitu *islâm*, *îmân*, dan *ihsân. Ihsân* (pengalaman kehadiran Tuhan) sebagai yang tertinggi mencakup kedua di bawahnya, yaitu *îmân* dan *islâm,* sementara *îmân* yang berada di tengah mencakup *islâm* yang mendasari sikap keberagamaan.[288] Jenjang dalam paham keagamaan ini menjelaskan bahwa dasar dari agama adalah *islâm* (sikap pasrah) dan bukan *îmân.*

> Adapun pendapat [orang] bahwa Allah menamakan iman dengan nama Islam, dan nama Islam dengan nama iman, maka tidaklah benar. Sebabnya Allah hanya berfirman, "Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-islâm,* dan sama sekali tidak memfirmankan, 'Sesungguhnya *dîn* bagi Allah ialah *al-îmân.* Tetapi *dîn* [yang adalah *al-islâm*] ini adalah (bagian) dari *îmân*, namun tidaklah berarti bahwa jika *dîn* itu bagian dari *îmân*, lalu *dîn* itu sama dengan *îmân*.'"[289]

Di sinilah diletakkan dasar-dasar filosofis keislaman Cak Nur, bahwa hakikat sebenarnya dari agama ialah *al-islâm*, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kecuali *al-islâm* dalam pengertian itu. Menurut Cak Nur, "Tunduk dan patuh dengan tulus kepada Allah dalam semangat penuh pasrah dan tawakal serta percaya itulah makna hidup ...."[290]

Konsekuensi dari paham yang Cak Nur sebut sebagai paham keislaman inklusif [291] ini tentu saja mempunyai implikasi yang cukup jauh, yaitu menyangkut paham keselamatan (soteriologis) yang bagi Cak Nur, berdasarkan Al-Quran, tidak ada masalah. Siapa pun yang pasrah kepada

Tuhan, akan selamat. "Orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang Sabean, semuanya itu bisa masuk surga, asalkan mereka beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan berbuat baik."[292]

Gagasan-gagasan inklusif ini tentu saja telah mendukung paham kemajemukan pada tingkat yang paling spiritual dari agama, yaitu *kelapangan dada* dalam beragama (istilah Cak Nur sikap *al-hanîfiyah al-samhah*), sebagai puncak dari yang Cak Nur sebut "pengalaman kalbu". Inilah solusi atas masalah sekularisme yang anti terhadap formalisme agama, maupun kultus dan fundamentalisme yang mengurung agama dalam isolasi yang tidak bergumul dengan persoalan zaman, termasuk "spiritualisme" yang tidak mau mengakarkan diri kepada agama.

Akhirnya, kita bisa mencoba membayangkan, apa yang akan terjadi dalam pandangan seorang Muslim, jika kutipan panjang dari Cak Nur di bawah ini dibaca dalam semangat keterbukaan, dan kelapangan dalam beragama yang merupakan inti dari entri-entri Cak Nur dalam ensiklopedi ini.

Dasar-dasar Al-Qurannya untuk pandangan inklusif itu:

> *Mereka itu tidak sama, di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*[293]

Penafsiran Cak Nur atas ayat-ayat tersebut:

> Penegasan-penegasan itu merupakan suatu contoh yang bisa dijadikan bekal bagaimana umat Islam seharusnya mentransendensikan diri di atas pengalaman-pengalaman sosial historis. Karena itu saat ini relevan sekali untuk memahami kembali klaim dari Al-Quran sendiri bahwa Al-Quran dan semua Kitab Suci itu, adalah *âyât* Tuhan. *Ayât* artinya "tanda" (*the sign of God*), yang berarti juga adalah metafor atau simbol. Maka sangat diperlukan ilmu tentang bagaimana menafsirkan simbol itu (*the science of symbol interpretation*). Dan setiap kali kita mau melihat kepada simbol, kita

akan didorong untuk kembali ke asalnya, dan itu berarti melawan arus. Ketika terjadi perlawanan-perlawanan arus, maka akan terjadi pula transparansi-transparansi. Jadi setiap kali kita menghadapi simbol itu, kita harus bersedia untuk mendorongnya kembali ke asal. Dan justru karena dorongan kembali ke asal itu, maka terjadi transparansi-transparansi [maksudnya di sini semacam hermeneutika yang bisa membuka "tabir rahasia" dari makna sebuah teks literal, BMR] …

Agama adalah sistem simbol. Kalau kita berhenti pada sistem simbol, kita akan *konyol*. Tapi kalau kita berusaha untuk kembali ke asal simbol itu, kita akan menemukan [banyak] persamaan [antar-iman]… Sekadar ilustrasi, perhatikan roda sepeda. Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari as-nya, semakin rapat, untuk kemudian menyatu di as-nya itu. Maka ada sebuah ungkapan, bahwa barangsiapa memahami *the heart of religion* [jantung atau hati/kalbu dari agama] dan *the religion of the heart* [agama "kalbu", maksudnya hakikat agama], maka semua agama akan menjadi sama kendati tetap berbeda dalam keunikannya masing-masing), tapi barangsiapa masih melihat perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibarat orang dalam lingkaran itu berdiri di pinggiran ….

[Jadi betapa pentingnya] memahami mengapa ajaran-ajaran agama itu disebut *âyât—the sign of God*—yang tak lain adalah simbol. Untuk bisa memahami simbol itu, kita harus menyeberanginya … Karena itu, di antara sekian banyak persoalan yang kita hadapi di kalangan umat beragama … adalah godaan untuk berhenti pada kesalehan-kesalehan formal simbolik, yang kemudian menghalangi kita untuk melakukan transendensi, dengan jalan memahami dan berpegang kepada makna-makna esensial di balik simbol-simbol itu, lalu bertindak sesuai dengan konsekuensi atau tuntutan makna-makna itu.[294]

Jakarta dan Singapura,
22 Juni 2006

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

CATATAN AKHIR:

1. Ihsan Ali Fauzi (ed.) "Demi Islam, Demi Indonesia". Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.
2. Tentang keterlibatan Cak Nur di HMI ini lihat disertasi Dr. Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam* yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
3. Artikel ini kemudian dimuat dalam buku kritik Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Dan semua artikel Cak Nur dalam buku tersebut, dimuat kembali dalam *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1987).
4. Nurcholish Madjid, "Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi" dalam *IKK*, h. 173.
5. Tentang pemikiran rasional Mu'tazilah, dan perdebatan pemikiran mereka, lihat, A. Kevin Reinhart, *Before Revelation: The Boudaries of Muslim Moral Thought* (NY: State University of New York, 1995).
6. *Ibid*. h. 181.
7. Tentu saja filsafat Popper tentang "Rasionalisme Kritis" itu tidak sesederhana pernyataan ini. Kira-kira ini hanya kesimpulan populernya saja. Tentang epistemologi Popper, rumusannya adalah *P1—>TT—>EE—>P2*, maksudnya proses problem dan teori itu selalu dari *problem* (P1) kepada *tentative theory* (TT), lalu dikritik lagi lewat *error elimination* (EE), sehingga dimengertilah adanya *problem* baru (P2), sehingga suatu pemecahan selalu bersifat hipotesis. Tentang ini, secara sederhana, lihat, "Problem and Theories" dalam *The Philosophy of Karl Popper* (Illinois: Open Court, 1974) h. 105-107.
8. Misalnya Ahmad Wahib dalam *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* dan kelompok HMI Yogyakarta—dia bersama Djohan Effendi dan M. Dawam Rahardjo—menyambut dengan antusias liberalisme Cak Nur ini sebagai perubahan pemikiran Cak Nur dari masanya 1968 yang menulis "Modernisasi, Bukan Westernisasi". Dan perubahan itu diakibatkan oleh perjalanan intelektualnya ke Amerika Serikat, tetapi ini dibantah oleh Cak Nur. Ia merasa tidak berubah, hanya berkembang saja, akibat pertemuan-pertemuannya dengan tokoh-tokoh Islam Arab, ketika ia melakukan perjalanan 3 bulan mengeliling Arab setelah dari keliling Amerika Serikat selama sebulan sebelumnya.
9. Nurcholish Madjid, "The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's point of view" dalam Gloria Davis (ed.) *What is Modern Indonesian Culture?* (Ohio: Ohio University Centre for International Studies, 1979), hh. 143-155.

10. Wacana Cak Nur tentang sekularisasi ini sebenarnya dalam lingkup internasional tidak sendirian, penggambaran tentang wacana sekularisasi di Dunia Islam lain, lihat, J.W.M. Bakker, S.J. "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973). J.W.M. Bakker sangat menyambut pemikiran Cak Nur ini dan menganggapnya sebagai masa depan Islam.
11. Lihat, "Respons Intelektual Muslim: Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam" dan "Retrospeksi dan Reinterpretasi atas Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam," dalam M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 38-99.
12. Kamal Hasan dalam disertasi yang kemudian menjadi buku, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980) ini menguraikan kompleksitas masa awal Orde Baru yang menjadi dasar sosiologi pengetahuan untuk pemikiran pembaruan. Tetapi banyak sarjana yang tidak setuju dengan kesimpulannya bahwa Cak Nur sangat bersikap akomodasionis kepada rezim Orde Baru lewat pemikirannya. Yang tidak setuju misalnya dikemukakan oleh Greg Barton dalam makalahnya, "Neo-Modernist Islamic Thought in Contemporary Indonesia: The Religious Thought of Nurcholish Madjid." Makalah untuk "8th Asian Studies Association of Australia Bienal Conference," Griffith University, 1990.
13. Pergumulan "kaum modernis" ini di masa setelah kemerdekaan hingga masa Cak Nur, lihat B.J. Bolland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
14. Lihat isi artikel-artikel Cak Nur pada masa-masa 1968, 1970, 1972 dalam bukunya, *IKK*, hh. 171-260.
15. Tentang pergeseran dari mitos ke ideologi dan ke ilmu dalam gerakan Islam diuraikan Kuntowijoyo dalam bukunya, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), hh. 2-18.
16. Di antara yang menulis tanggapan pada tahun 1970-an tersebut adalah, Rusydi, "Pembaruan Nurcholish Madjid"(*Mercu Suar* 29/1/1970); Hermansjah Nasirun, "Tentang Ceramah Nurcholish Madjid (*Ibid*. 3/2/1970); M. Natsir, "Arahkan Kegiatan pada masalah Kemahasiswaan" (*Abadi*, 29/3/1970); M. Amien Rais, "Tanggapan terhadap Pendapat Nurcholish Madjid," (*Kedaulatan Rakyat*, 25-30/3/1970); Ahmad Wahib, "Dialog Pembaruan Pemikiran Islam" (*Mercu Suar*, 6-7/4/1970); Endang Syaifuddin, "Pembahasan terhadap Prasaran Drs. Nurcholish Madjid" (*Panji Masyarakat,* April/Mei/1970); Anonim, "Beragama secara Sadar dan Dewasa (*ibid.*, 4/1970). Syaifuddin Anshari, "Sebuah Catatan atas Wawancara Sdr. N. Madjid" (*ibid.*, 7/1970); Dr. A. Mukti Ali, "Masalah Sekularisme" (*Panji*

Masyarakat, No. 73-74/1971); RM Samhudi, "Saya Kembali dengan Rasa Kecewa" (*Masa Kini*, 13/5/1972). H. Ahmad Basuni, "Memahami dan Melaksanakan Ajaran Islam, Sebuah Komentar terhadap Pendapat Drs. N. Madjid" (*Ibid.*, 15-17/5/1972). Syaichu Usman, "Keseimbangan yang Dinamis: Jalan Keluar dari Perdebatan"(*Ibid.*, 10-12/5/1972), dan sebagainya. Judul-judul kritikan ini dimuat dalam J.W.M. Bakker SJ, "Sekularisasi dalam Pandangan Umat Islam" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi, *Orientasi* (Yogyakarta, 1973).

17. Seperti tertulis dalam *Islamic Studies* 7, 1968, h. 25.
18. Nurcholish Madjid, "Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam", dalam *Seri KKA* Nomor 71/Tahun VII/1993.
19. Lihat Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, "Islam Agama Kemanusiaan: Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid", makalah dalam seminar sehari "Kritik dan Apresiasi atas Pemikiran Dr. Nurcholish Madjid", pada 3 Juli 1997, juga yang disampaikan dalam Simposium Pemikiran Nurcholish Madjid di Universitas Paramadina, 17-19 Maret 2005. Menurut Romo Magnis, dalam makalah itu, "Teologi adalah ilmu kritis. Ia tidak menerima begitu saja sebuah interpretasi religius. Ia menghadapkannya pada kitab suci. Dengan kembali ke sumber-sumber yang sebenarnya, teologi bukannya ilmu yang melihat ke belakang, melainkan kenyataan kebalikannya. Ia mampu menangani tantangan-tantangan baru, mendengarkan pertanyaan yang memang nyata-nyata ditanyakan oleh manusia dewasa ini. Sebaliknya, doktrin cenderung menanyakan hal-hal yang seribu tahun lalu sudah ditanyakan, dan yang tidak ditanyakan sama sekali lagi oleh orang biasa di luar konteks doktrin itu." Persis seperti yang dikatakan Romo Magnis ini, Cak Nur dengan cara teologis dalam arti tersebut, berusaha agar Islam tetap relevan dan *up to date* dengan kebutuhan-kebutuhan zaman ini, demi iman dan umat.
20. Nurcholish Madjid, "Beberapa Dasar Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Sebuah Telaah tentang Problematik Hukum Islam di Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 52/Tahun V/1991, h. 19.
21. Nurcholish Madjid, "Pokok-Pokok Pandangan Hidup Islam Menurut Kitab dan Sunah", makalah tidak diterbitkan, 1997. Makalah ini berhalaman 8, dan berisi hanya ayat-ayat utama yang selalu dipakai sebagai referensi oleh Cak Nur untuk ceramah-ceramah keagamaannya.
22. (QS., 4: 131).
23. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. 165-167.
24. Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Selanjutnya *IDP*) (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 495.

25. *Ibid.* Istilah "Kesadaran Ketuhanan" ini oleh Cak Nur diambil dari tafsir Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 3.
26. (QS., 2: 156) yang dikutip Nurcholish Madjid dalam "Iman dan Tata Nilai Rabbaniyah" dalam *IDP*, h. 1.
27. Nurcholish Madjid, "Amal Salih dan Kesehatan Jiwa" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Selanjutnya *PMT*) (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 186.
28. Nurcholish Madjid, "Makna Hidup bagi Manusia Modern," Kata Pengantar buku Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Makna Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paramadina, 1996), hh. xv-xxvii.
29. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran,* h. 59.
30. Dengan mengikuti Abdullah Yusuf Ali, Cak Nur mendefinisikan *pesan ketakwan* itu sebagai: (1) keimanan kita yang sejati dan murni; (2) kesiapan kita untuk memancarkan iman ke luar, dalam bentuk tindakan-tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) menjadi warga negara yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) keteguhan jiwa pribadi dalam setiap keadaan.
    Menarik, menurut Cak Nur, Al-Quran begitu kuat menegaskan bahwa bentuk-bentuk lahiriah—yang biasa disebutnya "kesalehan formal" itu—tidaklah mencukupi persyaratan arti takwa itu. Lihat, Nurcholish Madjid, "Simpul-Simpul Keagamaan Pribadi: Takwa, Tawakal, dan Ikhlas," dalam *IDP*, hh. 44-45.
31. Bandingkan Olaf Schuman, "Abraham Bapak Orang Beriman". Lihat juga makalah Cak Nur tentang ini, "Ibrahim, Bapak para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan". Keduanya dalam *Seri KKA* Nomor 124/Tahun XII/1997.
32. Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *IDP* h. 498. Adanya titik kesamaan dasar keimanan ini, pada akhirnya menurut Cak Nur, *akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat dalam mendukung pesannya sendiri atau tidak*. Suatu sistem keimanan suatu agama itu, menurutnya, akan betul-betul menentukan apakah pesan agama itu dapat bertahan sebagai sumber moral atau akan kedaluarsa. Dengan kata lain, ditegaskan Cak Nur, bahwa sekalipun pesan yang dikandung semua agama itu sama, di antara agama itu—karena perbedaan dasar dari sistem keimanannya itu—*akan ada agama yang mampu bertahan dalam sejarah*, artinya pesan keagamaan yang dibawanya dapat bertahan, dan terus menjadi sumber moral, tetapi *banyak juga yang tidak dapat bertahan, sehingga agama itu pun hilang dalam sejarah*.
33. Inilah alasannya, menurut Cak Nur, mengapa firman Tuhan dalam (Q., 6: 151-153), *tawḥîd*, ada pada urutan pertama—artinya merupakan

sesuatu yang sangat menentukan masa depan agama itu sendiri, di hadapan ancaman yang—nanti akan dibahas dalam pasal selanjutnya—disebut oleh Cak Nur sebagai *mitologis*; disusul berbagai ketentuan kehidupan bermoral lain. Jika memperhatikan isi (Q., 6: 151), termuat penegasan tentang yang dilarang atas umat manusia, yaitu memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu. Selanjutnya, berdasarkan *tawḥîd* tersebut ditetapkanlah apa yang diperintahkan, dibolehkan, dan dilarang. Misalnya, berbuat baik kepada kedua orangtua yang ditaruh setelah prinsip *tawhîd* itu, Menurut Cak Nur—tafsir atas ayat ini, seperti dikutipnya dari Abdullah Yusuf Ali—mengandung arti bahwa: *pertama*, cinta Tuhan kepada manusia itu adalah cinta yang murni seperti laiknya cinta orangtua kepada kita yang tidak mementingkan diri sendiri; *kedua*, kewajiban sosial kita yang tertuju kepada orangtua, adalah karena cinta mereka telah membimbing kita ke arah penghayatan cinta Tuhan. Di sini, dikatakan Cak Nur, kecintaan sejati dari orangtua pada kita itu telah mewajibkan kita (juga) untuk mencintai anak-anak kita. Sehingga hubungan baik dengan orangtua, dan dilanjutkan cinta pada anak-keturunan dapat menjadi "persambungan cinta kasih" (*shilât al-raḥm,* "silaturahmi") sebagai dasar integrasi sosial. Dalam ayat di atas, pesan itu diteruskan dengan peringatan agar kita tidak terjerat pada berbagai bentuk kekejian dan kekotoran—baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Pesan moral ayat ini, menurut Cak Nur, bermakna pentingnya mawas diri yang menyeluruh. Bagian (Q., 6: 151) ini diakhiri dengan peringatan: *jangan sekali-kali membunuh sesama manusia* ("janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum"). Menurut Cak Nur, Allah telah memuliakan manusia (Q., 17: 70) dan menciptakannya sebagai puncak makhluk-Nya (Q., 95: 4). Membunuh *seorang manusia,* bukan hanya dosa individual, tapi adalah *dosa sosial atas kemanusiaan*, karena sama dengan membunuh seluruh umat manusia (Q., 5: 32). Pembunuhan, hanya dibolehkan dengan alasan yang *haqq*. Selanjutnya, dalam (Q., 6: 152) ada perintah menegakkan keadilan dan kejujuran. Dimulai dengan sikap adil pada anak yatim berkenaan dengan hak-hak mereka. Kemudian sikap jujur dan adil dalam mencari nafkah, lingkungan aktivitas hidup paling dekat. Lalu perintah agar kita jujur dan "objektif" dalam menyatakan pendapat, membuat penilaian, dan menetapkan pendirian—sekalipun mengenai diri sendiri atau keluarga. Dan akhirnya ayat Al-Quran tersebut, dikunci dengan pesan umum agar kita selalu setia berpegang kepada setiap janji yang benar. Janji yang benar—sebagai *pesan keagamaan* tersebut—diungkapkan sebagai "janji kepada Allah" (*'ahd Allah*) yang meliputi, *pertama* kewajiban kepada Tuhan, *untuk tumbuh secara ruhani dan selalu berhubungan dengan Allah*.

Kedua, janji dalam *melibatkan diri dalam kontrak komersial dan sosial*, mengikat tali perkawinan, dan sebagainya, dalam rangka melahirkan hubungan sosial. Dan *ketiga*, janji kepada Allah yang tidak langsung: *agar kita hidup dalam masyarakat beradab*, yang mengharuskan penghormatan pada berbagai konvensi dan kebiasaan, kecuali yang jelas-jelas melanggar ketentuan moralitas. Uraian tentang penafsiran ayat ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kemungkinan Menggunakan Bahan-Bahan Modern untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *IDP,* hh. 499-503.

34. Pada dasarnya setiap agama selalu mempunyai klaim tertentu terhadap agama lain, menyangkut kesempunaan agamanya—yang tidak dipunyai agama lain. Persoalan ini menjadi sesuatu yang *repot* sekali, padahal seringkali sangat mendasar dalam bangunan suatu teologi agama-agama. Maka sebagai "jalan keluar" soal filosofis dan teologis sepanjang zaman ini, berkembanglah diskusi-diskusi tentang ini dalam hubungan antar-agama, salah satu buku yang secara mendalam membahas tentang soal ini, lihat, Paul Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (NY: Orbis Books, 1985), Juga John Hick (ed.) *Truth and Dialogue, The Relationship between World Religions* (London: Sheldon Press, 1975).

35. (QS., 33: 40), yang terjemahnya, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*."

36. Lihat Nurcholish Madjid, "Konsep Muhammad Saw. sebagai Penutup Para Nabi: Implikasinya dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed)., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*—selanjutnya disebut *KDIS*—(Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995) h. 529. Seorang Muslim memang meyakini bahwa Al-Quran adalah *Pesan Keagamaan yang Terakhir*—dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan ketuhanan sebelumnya, yang tertuang dalam Kitab-Kitab Suci masa lalu—Al-Quran berfungsi sebagai *penerus, pelindung, pengoreksi,* bahkan *penyempurna.* Sudah merupakan doktrin keagamaan dalam ajaran Islam, menurut Cak Nur, jika dikatakan adanya kewajiban atas orang-orang yang menerima pesan Al-Quran itu (yaitu kaum Muslim), untuk juga beriman kepada Kitab-Kitab Suci masa lampau, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai *pembawa pesan ketuhanan, yang berlaku untuk zamannya.* Di sini kita perlu menyadari bahwa pernyataan ini adalah sebuah pandangan teologis, yang karena merupakan sebuah pandangan teologis, maka di sini termuat *sebuah klaim kebenaran*—yang khas Islam. Setiap agama pada dasarnya mempunyai klaim kebenaran sejenis ini, dan karena itulah setiap klaim kebenaran dalam agama apa pun, mempunyai persoalan filosofis dan teologis yang sama. Tentang absah tidaknya klaim kebenaran seperti ini, telah menimbulkan perdebatan

berabad-abad, yang akan mempunyai implikasi pandangan agama tersebut terhadap agama lain. Saya sendiri (BMR) dalam melihat persoalan ini, mengikuti pandangan yang lebih pluralis—jadi lebih dari sekadar inklusif—seperti termuat dalam buku Charles Kimball, *Striving Together: A Way Forward in Christian-Muslim Relations*, (Maykoll, NY: Orbis Books, 1991) hh. 78-80. Dan yang menarik adalah, menurut Cak Nur, pandangan-pandangan yang sering muncul dalam tafsir-tafsir klasik, yang mengatakan kedatangan Al-Quran itu menghapuskan (me-*mansukh*-kan) keabsahan kitab-kitab sebelumnya, *adalah tidak ada dalam Al-Quran sendiri*. Itu hanya tafsiran dan prasangka para penafsir itu. (Tentang ini dibahas dalam dialog KKA ke-124/Tahun XII/1997). Di sini terlihat—dengan caranya yang khas (baca: berpegang dalam kesetiaan kepada Al-Quran)—Cak Nur menunjukkan keliberalannya. Yang menarik, menurut Cak Nur, bukan karena ia liberal, tetapi *Al-Quran itu sendirilah yang liberal*. Dalam suatu wawancara dengan *Ulumul Qur'an*, Cak Nur pernah ditanya, "… pengkritik Anda melihat pandangan [Anda]… sangat liberal, dan bertentangan dengan Al-Quran?" Cak Nur menjawab, "Kalau begitu, memang Al-Quran itu liberal. Jadi untuk menjadi liberal, orang harus Al-Quranik!" Lihat Nurcholish Madjid, "Menatap Masa Depan Islam" dalam *Dialog Keterbukaan* (Jakarta, Paramadina, 1998) h. 12.

37. Lihat Nurcholish Madjid, "*Islam*, Agama Manusia Sepanjang Masa," dalam *PMT,* h. 3.
38. Lihat Nurcholish Madjid, "Primordial", dalam *PMT,* h. 233.
39. Lihat Nurcholish Madjid, *Ibid.*, h. 531.
40. *Ibid.*, h. 532. Ini sejalan dengan firman, "*Dan Kami-(Tuhan)-lah yang pasti menjaganya*" (Q., 15: 9).
41. Bdk. makna Q., 3: 19, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada Tuhan —al-Islâm,*" dan Q., 3:85, "Barang siapa menganut agama selain sikap pasrah kepada Tuhan—*al-Islâm*—maka darinya tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang merugi." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam" dalam *IDP*, hh. 426-427.
42. *Ibid.*, h. 427. Sejalan dengan pandangan *"kesatuan esensial pesan agama-agama"* seperti sudah dikemukakan di atas, Cak Nur mengutip komentar A. Yusuf Ali, "Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya, ... Dalam pandangannya, semua agama adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu." Aspek filosofis ajaran ini oleh Cak Nur disebut "filsafat perennial".
43. Cak Nur menganggap bahwa kepasrahan alam dalam hukum-hukumnya yang pasti adalah *islâm*. Inilah yang disebut *taqdîr* pada alam seperti dikemukakan Al-Qurân, misalnya dikatakan dalam surah Al-An'am: 96: "*Dia yang menyingsingkan pagi hari; dan dia yang membuat malam untuk*

beristirahat, dan membuat matahari dan bulan untuk perhitungan. Ini adalah takdir dari Yang Mahaperkasa dan Mahatahu."

44. Bdk. (QS., 7: 172). Tentang ada tidaknya kebebasan berkehendak dan memilih ini, telah menjadi perdebatan besar di antara para teolog Muslim klasik, dan menimbulkan paling tidak dua aliran besar, yaitu *jabariyyah* dan *qadariyyah.* Dari sini berkembanglah teologi Mu'tazilah yang mendukung paham kebebasan manusia dari paham Qadariyah, dan Asy'ariyyah yang mendukung paham predistinasi dari Jabarîyah. Ulasan yang sangat detail tentang persoalan ini, lihat, Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam*. (Cambridge: Harvard University Press, 1976), hh. pada Pasal V, 655-719, ringkasannya pada hh. 733-739.
45. Dikatakan oleh Cak Nur bahwa, menurut Al-Quran, yang pertama kali menyadari makna *al-islâm* atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh. Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *muslim*, dan bersifat *al-islâm*, pasrah kepada Tuhan (*bdk.* QS.,10: 71-72). Kemudian Kesadaran akan *al-islâm* itu tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim (*bdk.*QS., 2: 131). Kemudian *al-islâm* diwasiatkan juga kepada keturunannya. Misalnya Nabi Ya'qub atau *Isrâ'îl* (artinya, "hamba Allah") dari jurusan Nabi Ishak. Inilah dasar agama Israel—agama-agama Yahudi dan Kristen (*bdk*. QS., 2: 132). Begitu juga Nabi Isa, yang juga datang dengan membawa ajaran pasrah kepada Tuhan (*bdk.* QS., 3: 52; 5: 111). Tentang kutipan ini lihat, Nurcholish Madjid, IDP, hh. 433-435.
46. Seperti dikatakan Cak Nur, sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad Saw.—Rasul Allah yang terakhir—sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wâsith*) antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadâ'*) atas seluruh kemanusiaan. Lihat Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 436.
47. (QS., 2: 136).
48. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 438.
49. *Ibid.,* hh. 72-73. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, menurut Cak Nur, kata-kata *tawḥîd* adalah paham "me-Maha-Esa-kan Tuhan," atau "Monoteisme". Meskipun bentuk harfiah kata-kata "*tawḥîd*" itu sendiri tidak terdapat dalam Al-Quran—yang ada ialah kata-kata "*aḥad*" dan "*wahîḍ*")—istilah ciptaan kaum *mutakallim* (teolog) itu secara tepat telah mengungkapkan isi pokok ajaran Al-Quran itu sendiri, yaitu ajaran tentang "me-Maha-Esa-kan Tuhan" itu.
50. (QS., 39: 38).
51. Isma'il R. Faruki, *Cultural Atlas of Islam* (NY: Macmillan, 1986), hh. 65-66.
52. (QS., 43: 87). *Ibid.*, hh. 75-76.
53. (QS., 37: 149), juga (QS., 53: 19-22).

54. (QS.,12: 103-106). Dalam pandangan Cak Nur, di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan (yaitu kaum ateis). Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun. Karena itu, ateisme dalam, pandangan Cak Nur, bukanlah problem utama manusia (tentang ini masih akan dibahas di pasal selanjutnya). Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, masih terbuka peluang bagi adanya kepercayaan pada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan. Dan disebabkan oleh itulah, menurut Cak Nur, ada alasan mengapa Al-Quran sedikit sekali membicarakan kaum ateis itu. Sementara itu, dikatakannya, "… hampir dari halaman ke halaman [dalam] Al-Quran terdapat pembicaraan tentang kaum politeisme dan penolak kebenaran." Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (selanjutnya, *IDP* saja) (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 78-79.
55. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 80.
56. Dalam bukunya, *The Religions of Man*, Bab "Islam".
57. (QS., 2: 87; 5: 70).
58. Nurcholish Madjid, *IDP,* h. 81.
59. *Ibid.,* h. 84. Lihat (QS., 4: 135; 5: 8, 106; 17: 36.
60. QS., 20: 24
61. QS., 95: 4.
62. Nurcholish Madjid, "Efek Pembebasan Semangat *Tauḥîd*" dalam *IDP,* h. 86.
63. Nurcholish Madjid, "Iman, Tak Cukup Hanya Percaya" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (selanjutnya *PMT* saja) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), hh. 4-5.
64. QS., 2: 156.
65. Nurcholish Madjid, *IDP*, h. 96.
66. QS., 4: 48.
67. Menurut Cak Nur, "Jika benar manusia tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika dari antara perbendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali, Islam pun tidak bebas dari mitologi, sekurang-kurangnya dari sistem perlambang atau simbolisme. Tetapi kajian modern oleh orang-orang Barat sendiri—yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu telah terbiasa menganggap semua agama adalah kumpulan mitologi—banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa *Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi*." (Tekanan dari saya, BMR). Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Mitos dalam Agama dan Kebudayaan," *Seri KKA* Nomor 83/Tahun VIII/1994, h. 8.

68. Menurut Cak Nur, "Manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah. Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri secara harkat dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah objek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri kepada tingkat yang setinggi-tingginya." Nurcholish Madjid, "Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan" dalam *IDP*, h. 97.
69. "*Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah*" (QS., 6: 82). Lihat, Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis," dalam *PMT*, h. 6.
70. Ayat-ayat yang membahas soal-soal ini, QS., 21: 35; 3: 185.
71. Al-Quran, s. Al-Ankabut/29: 69.
72. Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis" dalam *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta:Paramadina, 1994), h. 7.
73. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 97.
74. Lihat transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid". File no. 8, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan."
75. Ini berkaitan dengan suatu ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, seperti bisa ditemui dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, *Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama.* Sebab setiap orang adalah *pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri*. Orang itu sendirilah yang mengetahui seberapa jauh misalnya dia dekat dengan Allah, seberapa jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semuanya dalam konteks keberagamaan seorang individu itu, kembali pada diri sendiri. Cak Nur mengatakan, "Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rahbâniyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan. Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qissis*). Maka para '*ulamâ*' berdasarkan sabda Nabi itu, bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan." Lihat "*Ulamâ*' Bukanlah Pendeta" dalam Nurcholish Madjid, *PMT*, h. 96.
76. QS., 5: 16.
77. QS., 29: 69.
78. Menurut Cak Nur, sebetulnya yang berhak menjawab soal absah atau tidaknya suatu cara keberagamaan itu adalah *mereka sendiri yang menjalankannya*, yaitu seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh pengalaman religiusitas di dalamnya. Karena, Mungkin saja ketika mereka

taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani. Jadi itu absah.

79. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1987), 2 jilid, yang menggambarkan macam-macam mazhab dari berbagai macam aliran pemikiran.
80. Lihat arsip transkripsi "Ceramah-Ceramah Nurcholish Madjid", File no. 43, "Polemik antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali." Dokumentasi perdebatan tersebut, lihat Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (Cambridge: Harvard University Press, 1976).
81. Nurcholish Madjid, "Relativisme dalam Beragama" dalam *PMT,* h. 242.
82. QS., 49 : 10.
83. Itu sebabnya, menurut Cak Nur, seorang Muslim perlu terus mengatakan *Wa Allah 'a'lamu bi al-shawâb"* ("Allah lebih tahu tentang yang benar"). Artinya seseorang itu hanya bisa mereka-reka: Dengan ucapan itu, menurutnya, terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati bahwa masih ada kemungkinan salah, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang yang benar.
84. Ada cerita menarik yang sering dikutip Cak Nur, juga disebutkan dalam suatu entri dalam ensiklopedi ini, tentang seorang perempuan tua yang datang kepada Nabi. Perempuan itu ditanya Nabi, "Kalau kamu beriman kepada Allah, di mana adanya Tuhan itu?" Lalu perempuan tua itu menunjuk ke langit. Kemudian Nabi berkata dengan rileks, "*Wanita ini benar*." Para sahabat lalu memprotes Nabi, "Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Mengapa Nabi membenarkan perempuan yang berpendapat bahwa Tuhan hanya berada di langit?" Nabi menjawab, "*Itulah yang dipahami wanita tua itu. Kamu tidak usah mengganggu*."
85. Uraian tentang ketinggian dari sufisme sebagai ilmu yang menjelaskan hakikat dari pengalaman keagamaan ini, lihat dua jilid buku Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (NY: Crossroad, 1991) dan *Islamic Spirituality: Manifestations* (London: SCM Press, 1991).
86. Tentang sufisme Ibn Taimiyah ini, lihat makalah Dr. A. Wahib Mu'thy, "Ibn Taimiyah tentang Kehidupan Ruhani." Tentang biografi tokoh yang sangat mempengaruhi Cak Nur ini, lihat Nurcholish Madjid, "Kontroversi Sekitar Ketokohan: Ibn Taimiyah." Kedua makalah ini dimuat dalam Seri KKA Nomor 81/Tahun VII/1993.
87. Lihat *Qur'anic Sufism.*
88. Menarik di sini memperhatikan bahwa kalangan sufi sangat tertarik kepada ayat-ayat yang secara langsung memperlihatkan aspek kehadiran Tuhan itu—yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. Misalnya ayat, "*Bahwa Aku lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri*." Demikian pula ayat, "*Ketahuilah bahwa Allah itu*

mengantarai antara seseorang dengan hatinya sendiri." Juga QS., 57: 4 "*Dan Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan*." Kalangan sufi memang mempersepsi dan menghayati secara intens bahwa Tuhan ada "di sini", "di ruang ini", seperti QS., 2: 115, "*Ke mana pun kamu menghadap, maka di sana ada wajah Tuhan*." Ini yang disebut di muka sebagai Tuhan yang *omnipresent*—Tuhan Yang Mahahadir. Teknik-teknik latihan spiritual sufisme seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir, "Ingatlah Tuhanmu dengan penuh rasa haru dan secara diam-diam/rahasia"). Jadi ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu. Sebabnya yang diharapkan adalah zikir, ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk, maupun waktu berbaring. Jangan sampai lupa kepada Allah Swt. Bahkan Al-Quran mengatakan—seperti sudah dibahas—bahwa orang itu harus bertakwa kepada Allah begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Sebab, barang siapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri.

89. Seperti firman Allah yang sangat terkenal, "*Ketahuilah bahwa dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenteram*."
90. Ayatnya berbunyi, "*Orang-orang yang berkata tuhanku adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mantap), malaikat akan turun kepada mereka*." Apa yang dikerjakan para malaikat? "*Para malaikat itu mengatakan, kamu tidak usah takut dan khawatir, dan kamu harus merasa gembira dengan adanya janji surga yang akan diberikan kepada kamu. Kamilah teman kamu di dunia sampai akhirat*."
91. Kesadaran seperti ini, sekarang kuat sekali dikatakan dalam buku-buku jenis baru mistisisme antar-agama, misalnya, lihat Frederic dan Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading The Sacred in Everyday Life* (NY: Scribner, 1996).
92. Tentang Transenden dan Imanen Tuhan ini, lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabî, Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan.* (Jakarta: Paramadina, 1995), hh. 86-98.
93. Di sinilah Cak Nur menekankan korelasi yang kuat sekali antara sufisme dengan ajaran psikologi-moral keagamaan, yang bagi orang modern, sesuai dengan kebutuhan pola kehidupannya, kesufian memang menjadi lebih relevan. Dan karena itu, menurut Cak Nur, adalah wajar jika di Barat banyak sekali tumbuh gerakan sufi, seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan lain-lain. Bahkan ada yang mengkaitkan sufisme dengan psikologi C.G. Jung. Sebetulnya, apa yang disebut sebagai *C.G. Jung Psychology* itu, kata Cak Nur, sudah diketahui lebih dahulu oleh kaum sufi. Seluruh garapan kaum sufi itu sebetulnya psikologi, yakni psikologi yang dicampur dengan spiritualitas dalam Islam.

94. Istilah "tarekat" berasal dari kata *"tharîqah"* yang berarti jalan. Penggunaan istilah *"tharîqah"* di sini dalam arti persaudaraan kesufian (*shufî brotherhood*). Menurut Cak Nur, "Organisasi tarekat itu berpusat kepada hadirnya pribadi seorang *mursyid* (guru). Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil bai'at dari para (calon) murid, dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalîfah* atau badal, sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu, maka suatu tarekat tercegah kemungkinan mengalami gerak sentripetal sehingga menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki … karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita rasa pribadi yang mendalam … yang disebut '*dzawq*')". Lihat Nurcholish Madjid, "Selayang Pandang tentang Tarekat di Indonesia, dan Masa Depannya" dalam *Seri KKA* Nomor 86/ Tahun VIII/1994, h. 7.

95. Di sinilah, menurut Cak Nur, logika dari banyak kalangan tradisional Islam yang pergi ke kuburan para wali itu, minta syafaat untuk menjadi perantara kepada Tuhan. Dan dari situ pula, menurut Cak Nur, kita bisa melihat logika mengapa orang Muhammadiyah tidak mau melakukan itu. Sebabnya salah satu program *ad hoc* Muhammadiyah, atas nama reformasi dan pemurnian, adalah memberantas kebiasaan pergi ke kuburan wali. Dalam kacamata Muhammadiyah, yang memang banyak mengambil inspirasi dari gerakan Wahhabi di Saudi Arabia, adalah suatu ironi bahwa agama Islam yang pendirinya wanti-wanti jangan sampai mengagungkan kuburan, tapi sekarang justru merupakan agama yang paling banyak membina kuburan. Dalam soal ini, Cak Nur sering memberi contoh mengenai bangunan yang paling indah di muka bumi, yaitu Taj Mahal, yang tidak lain adalah kuburan. Di Makkah dan Madinah sekarang tidak ada bangunan kuburan sama sekali. Tetapi dulu di situ penuh dengan bangunan yang indah-indah. Karena di situ ada makam tokoh Islam terkemuka seperti Khalifah 'Utsman, yang begitu besar jasanya dalam mengkodifikasi Al-Quran—karena itu dia disebut *Jâmi' Al-Quran.* (pengumpul Al-Quran). Dan, karena peran historisnya itulah, kuburan mereka sangat diagungkan. Begitu pula kuburan para sahabat yang lain, kuburan para syuhada Perang Badar dan Perang Uhud. Sekarang kuburan-kuburan tersebut sudah rata dengan tanah, akibat perbuatan kaum Wahhabi. Di Mesir, menurut Cak Nur, di kanan-kiri jalan menuju kota, juga penuh dengan bangunan-bangunan indah, misalnya makam Imam Syafi'i. Kuburannya penuh dengan surat dan uang. Bunyi surat itu kira-kira—seperti sering diceritakan Cak Nur—"Surat kepada Tuhan lewat Imam Syafi'i". Kuburan Ali Jinnah di Pakistan juga demikian. Begitu pula kuburan Imam Khomeini di Iran, yang sekarang sudah menjadi objek ziarah yang luar biasa. Jadi ini adalah sebagian contoh yang

semuanya berasal dari ide tentang syafaat. Menurut Cak Nur, umat Islam yang bersih dari soal kuburan itu, selain Saudi Arabia, adalah Indonesia. Meski demikian, kalau kita pergi ke kuburan Sunan Gunung Jati, misalnya, di sana juga penuh dengan segala macam itu. Tetapi itu relatif masih lebih bersih daripada yang dipraktikkan di Kairo, di Bagdad, dan di mana-mana di dunia Islam. Tokoh yang sering dijadikan sumber doktrin untuk memberantas masalah kuburan ini Ibn Taimiyah. Dialah yang menjadi sumber ilham bagi gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Tetapi, ironisnya, sekarang ini kuburan Ibn Taimiyah yang ada di Damaskus, menurut Cak Nur, juga penuh dengan surat.

96. Tentang persoalan hadis ini lihat makalah Nurcholish Madjid, "Literatur Hadis dan Perkembangan Faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*" *Seri KKA* Nomor 98/Tahun IX/1995. Dalam makalah ini, dikatakan (h. 12), "Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasi kepadanya sebagai sumber kedua memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak adanya kesejajaran prosesnya dengan konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi itu."

97. Maka dari itu ada ucapan bijak dari kalangan ulama yang mengkontraskan antara Islam dengan Jahiliyah, yakni masa sebelum Islam datang di Arabia, bahwa, "Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliyah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja." Jadi dalam Islam, menurut Cak Nur, seperti juga diungkapkan dalam beberapa entri dalam ensiklopedi ini, ditekankan adanya *achievement orientation*, seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dikatakan para sosiolog.

98. Menurut Cak Nur, dalam Islam, tidak ada sistem kependetaan. Sebab setiap orang dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang adalah "pendeta" untuk dirinya sendiri. "Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu antara lain mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa orang itu diampuni atau tidak, dalam Islam itu tidak ada. Yang bisa menyatakan "Saya diampuni oleh Tuhan," itu hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat". Jadi, menurut Cak Nur, kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali itu, justru Al-Quran menghendaki kita harus *yakin* bahwa kita diampuni Tuhan. Firman Allah dalam Al-Quran mengatakan, *"Katakan Muhammad, wahai para pengikutku yang sudah keterlaluan dalam berbuat dosa, janganlah kamu putus asa dari kasih Tuhan (rahmat), sebab Tuhan mengampuni segala dosa. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* Kalaupun ada dosa

yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jika kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*taubatan nashûha*), maka kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, kalau kemudian kita berbuat dosa lagi, itu namanya mengakali agama, tidak tulus. Dan itu dosanya lebih besar lagi.

99. Lihat, (QS., 51: 56).
100. Pertanyaan ini berkaitan dengan: bagaimana kesadaran ketuhanan bisa ditumbuhkan dengan baik tanpa suatu "relasi" dengan Tuhan—yang dalam agama disebut ibadat.
101. Nurcholish Madjid, "Ibadat sebagai Institusi Iman" dalam *IDP,* hh. 57-60.
102. *Ibid.,* h. 61.
103. Misalnya puasa—yang mempunyai banyak entri dalam ensiklopedi ini—menurut Cak Nur, itu adalah latihan untuk menghayati hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Sebab, di antara semua ibadat yang paling bersifat pribadi itu, adalah puasa. Maksudnya ialah, yang tahu bahwa kita puasa atau tidak, hanya kita dengan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Sebetulnya adalah latihan untuk bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri. Sementara itu, kalau dalam ibadat lain selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya kalau kita shalat sebaiknya berjamaah, karena mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi. Dalam Al-Quran bahkan, menurut Cak Nur, ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli apakah orang dalam membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting orang miskin tertolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin. Jadi, di antara ibadah-ibadah itu yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Dan puasa itu adalah latihan untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Tuhan selalu beserta kita di mana pun kita berada. Dan inilah sebenarnya inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini, manusia selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. Yang Mahagaib, seperti dikatakan ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, "*Alif Lâm Mîm, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang percaya kepada yang gaib.*"
104. QS., 29: 45.
105. QS., 2: 48.
106. *IDP,* h. 62. Lihat QS., 107.
107. Berkenaan dengan ini, Al-Quran dalam surat al-Kahfi melukiskan bahwa ilmu Allah luas tak terhingga. Sedemikan luasnya, sehingga seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka ia akan

habis sebelum ilmu Allah habis. Dengan kata lain, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk dapat menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Karena itu kita harus terus belajar. Dan setiap yang kita capai dalam belajar, sama sekali tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang final. Sebabnya anggapan semacam itu selain mengisyaratkan kesempurnaan, juga mengisyaratkan bahwa seseorang itu telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Ini tidak sesuai dengan arti iman itu sendiri: bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia Yang Mahatahu.

108. Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan ini, lihat buku Imam Al-Ghazali, *Asmaul Husna: 99 Nama Tuhan yang Indah* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

109. Menarik sekali, walaupun Tuhan itu—misalnya Maha Pengampun—secara moral seorang Muslim tidak boleh bersikap mudah, *gemampang*, terhadap Allah. Misalnya pikiran seperti ini: Karena Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun, maka tak apalah jika berbuat dosa, *toh* nanti juga diampuni Tuhan. Bagi Cak Nur, pikiran semacam itu tidak boleh muncul sebabnya bisa berbahaya sekali. Cak Nur menggambarkan ini merupakan permulaan dari lemahnya akhlak. Karena terlalu optimistis kepada Allah, sehingga tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral. Karena itulah harus disadari bahwa Tuhan juga memiliki azab yang sangat pedih, agar kita tidak *gemampang* kepada Tuhan. Dengan begitu, akan mempunyai keteguhan dalam sikap etis dan moral kita. Inilah cara keagamaan agar betul-betul menghayati kehadiran Tuhan secara holistik. Inil makna hadis-hadis sufi seperti, "*Hendaklah kamu berakhlak seperti akhlak Tuhan, seperti akhlak Allah*." Atau, "Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan."

110. Sebab dalam Al-Quran, Allah selalu dilukiskan sebagai, "*Tidak ada satu pun yang sebanding dengan Dia," dan "Dan tidak ada satu pun yang serupa dengan Dia*."

111. Dalam Al-Quran, Allah berfirman: "*Dan kasih-Ku meliputi segala sesuatu.*" Malah di antara semua sifat Allah, yang oleh Allah sendiri dilukiskan sebagai diwajibkan atas diri-Nya sendiri hanyalah kasih, "*Allah mewajibkan atas diri-Nya sendiri sifat kasih.*" Dari akar kata *"raḥmah"* itulah muncul *"raḥmân"* dan *"raḥîm"*, yang paling banyak disebut dalam rangkaian *"Bismilllahirrahmanirrahim."*

112. Sebuah ayat "*Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*"

113. Maka dari itu, dalam Islam dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan melalui *al-asmâ' al-ḥusnâ* yang berjumlah 99 itu. Dengan itulah, ada apresiasi kepada Tuhan secara lengkap. Sebenarnya, Tuhan itu tidak bisa

diredusir hanya dengan salah satu kualitas nama-Nya saja. Misalnya kalau hanya dipahami bahwa Tuhan itu Maha Pengampun (*Al-Ghaffâr*). Karena Tuhan demikian, maka seseorang akan seenaknya saja berbuat kesalahan, *toh* nanti diampuni Tuhan. Ini sangat berbahaya, karena akan menimbulkan suatu "kelembekan moral". Tetapi, sebaliknya, juga tidak boleh hanya memahami bahwa Tuhan itu Pendendam (*Al-Muntaqim*) misalnya. Maksudnya, orang jahat itu akan disiksa oleh Tuhan. Jadi jangan *sembrono* dengan Tuhan, begitu kira-kira. Menurut Cak Nur, ini juga berbahaya. Maka dari itu, kalau menghayati *al-asmâ' al-ḥusnâ*, itu berarti semuanya digabung: ada pengasih tapi juga ada pendendam, dan seterusnya. Ini juga disinggung dalam Al-Quran, "*Beri tahu kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini adalah Maha Pengampun dan Penyayang, tapi azab-Ku juga sangat pedih*."

114. Allah memperingatkan manusia, *"Dan janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab tidak ada orang yang berputus asa dari kasih Allah kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya*."

115. *"You will never know the deep despair of those whose life is aimless and void of purpose",* dikutip oleh Nurcholish Madjid dari failasuf Bertrand Russell, lihat Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 150.

116. Menurut Cak Nur, bahkan Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah, yaitu melalui turunnya surat *Al-Dluḥâ*: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Karenanya, ia diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

117. Ayat tersebut berkenaan dengan cerita tentang peristiwa Zulaikha yang mencoba membujuk Yusuf untuk menyeleweng. Yusuf menolak sambil kemudian menggugat Zulaikha, bagaimana seorang perempuan terhormat seperti dia berbuat demikian. Lalu Zulaikha membela diri melalui ungkapan, "*Aku tidak akan membiarkan nafsuku lepas, sebab nafsu itu pasti mendorong kepada kejahatan*." Tetapi, seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut, "*kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku*." Penafsiran tentang ayat ini menurut Cak Nur bisa membawa kita pada pengertian bahwa nafsu sebetulnya bisa juga mendorong kepada kebaikan kalau mendapat rahmat dari Allah. Di sini nafsu berperan sebagai sumber

motivasi, sumber dorongan. Ia mempunyai nilai positif, karena mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Indikasinya adalah orang bernafsu untuk melakukan sesuatu yang baik, yang menuju ridla Allah.

118. Karena itu Allah berfirman, "*Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sebab itu menyimpangkan kamu dari jalan Allah*." Dalam surat Hûd ayat 112, Allah juga menyeru, "*Teguhkanlah hatimu seperti yang diperintahkan kepadamu, dan kepada orang-orang yang taat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas (bertindak tiranik)*."
119. Seperti dalam shalat sunnat tahajud, pada malam hari.
120. Istilah ini diambil dari firman Allah, "*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan perasaan ridla dan diridlai, dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku*." Inilah, menurut Cak Nur, puncak dari kebahagiaan sesungguhnya.
121. Lihat tentang ini buku Al-Ghazali, *Penyakit-Penyakit Hati* (Jakarta: Tintamas, 1985).
122. Ada pepatah Arab, dikemukakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, "Setiap orang yang mempunyai kelebihan pasti didengki orang." Karena itu, biasanya orang yang punya kelebihan dalam soal kekayaan didengki, dalam soal kecakapan manajerial didengki, dan segala macam kelebihan didengki. Mengapa pepatah semacam itu ada, karena memang salah satu penyakit manusia adalah rasa dengki (*hasad*). Sedemikian destruktifnya dengki itu, sehingga ada ayat yang berbunyi, "*Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, ... dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*." Dan dengki itu merusak diri kita sendiri. Karena mengikuti nafsu, maka kita misalnya selalu menduga bahwa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal itu belum tentu. Maka dari itu, dengki merupakan salah satu penyakit hati yang luar biasa gawatnya dikaitkan dengan nafsu. Sehingga Nabi pernah memperingatkan, "*Jauhilah pemsaan dengki, sebab perasaan itu membakar semua kebaikan, seperti halnya api membakar kayu bakar yang kering*."
123. Karena itu, menurut Cak Nur, ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah kedatangan seorang Arab Badawi (Arab Kampung), yang cara berpikirnya sederhana. Orang itu bertanya tentang Islam. Nabi tidak menerangkan macam-macam, kecuali hanya berpesan: *"Sal dlamîraka*" ("Tanyalah hati kecilmu"). Maksud Nabi, Islam ialah kalau kamu mau melakukan sesuatu, kamu sempat bertanya kepada hati kecilmu: ini benar atau tidak? Hadis kemudian menceritakan bahwa orang itu kembali ke kampungnya dan dengan setia berpegang kepada pesan Nabi. Dia tumbuh menjadi manusia yang baik, manusia yang saleh. Dalam konteks ini, cerita tentang seorang Arab Badawi itu mirip dengan novel filsafat *Al-Hayy ibn Yaqzhan,* karangan Ibn Tufail, seorang failasuf Muslim Spanyol. *Al-Hayy* artinya orang hidup, *ibn* artinya anak, dan

Yaqzhan artinya kesadarannya. Maksudnya adalah suatu gambaran tentang orang yang hidup, tumbuh, dan dibimbing oleh kesadarannya yang sangat murni. Tesis novel itu ialah, ada orang yang terdampar di sebuah pulau sejak kecil dan tidak ada yang mempengaruhi. Tetapi, karena dia terus setia kepada hati kecilnya, kepada hati nuraninya, maka dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna, *insân kâmil*.

124. Sebetulnya, secara harfiah, *zhâlim* artinya menjadi gelap, orang yang menjadi gelap. Dosa bahasa Arabnya *zhulmun*, kegelapan, artinya membuat hati gelap. Jadi kalau orang banyak berdosa, maka hatinya tidak lagi bersifat *nûrâni,* tetapi *zhulmâni*.

125. "Relevansi Kesufian Buya Hamka bagi Kehidupan Keagamaan Indonesia" dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peranan dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hh. 131-132.

126. Nurcholish Madjid, "Beberapa Kepribadian Kaum Beriman," dalam *PMT*, hh. 32-33.

127. Nurcholish Madjid, "Iman tak Cukup Hanya Percaya" dalam *PMT*, hh. 4-5

128. (QS., 9: 109). Nurcholish Madjid*, Islam, Agama Peradaban* (Selanjutnya *IAP*) (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 189. Sebuah hadis Nabi, "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*."

129. Keduanya *"rabbânîyah"* dan *"ribbîyah",* menurut Cak Nur, berasal dari akar kata *"r-b-b"* yang juga menjadi akar kata *"Rabb"* (Tuhan, Pemelihara, Pangeran). Kata-kata *"rabbânîyah"* dalam derivasinya terdapat dalam firman Allah dalam Al-Quran itu, yang menegaskan bahwa misi para utusan Allah ialah mendidik masyarakat agar menjadi kaum *"rabbanîyun",* kaum yang berkesadaran Ketuhanan. Dan kata-kata *"ribbîyah"* dalam derivasinya, disebut Al-Quran, berkaitan dengan banyaknya kalangan para pengikut utusan Allah yang terdiri dari kaum *"ribbîyun"* (kaum yang berkesadaran Ketuhanan) yang mereka bersedia berjuang di jalan Allah, tanpa merasa putus asa, atau patah semangat karena menghadapi suatu kesulitan dalam perjuangan itu.

130. QS., 2: 2. Abdullah Yusuf 'Ali memberi komentar, bahwa *al-taqwâ,* serta kata-kata kerja dan kata-kata benda yang dikaitkan dengan akar kata ini, berarti (1). Takut kepada Allah—yang menurutnya, seperti dikatakan penulis surat Amsal (1:7) dalam Perjanjian Lama, merupakan permulaan kearifan. (2). Menahan atau menjaga lidah, tangan, dan hati dari segala kejahatan; (3) Ketaatan dan dan kelakuakn yang baik. Lihat *Al-Quran, Terjemah dan Tafsirnya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 17 catatan 26.

131. Cak Nur menyebut, termasuk dalam rangka usaha menumbuhkan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan itu, ialah zikir *(dzikr),* yaitu sikap selalu ingat kepada Tuhan. Kaum yang beriman yang berpikiran mendalam *(ulu al-bab)* ialah mereka yang senantiasa berzikir, bersikap selalu ingat kepada Allah, "*Pada saat berdiri, duduk, atau terbaring, serta merenungkan kejadian langit dan bumi*." Al-Quran sendiri menyebut ingat kepada Allah ini sebagai "*amalan keagamaan yang paling agung*", lihat, QS., 29: 45. Disebut Nurcholish Madjid dalam "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" *Seri KKA* ke-87 , h. 2.
132. Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor 87/ Tahun VIII/1994, h. 5. Perintah itu adalah: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan pembebasan-Nya dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan beristighfar-lah engkau kepada-Nya! Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat*" QS., 110: 1-3.
133. *Ibid.,* h. 6.
134. *Ibid.,* h. 8.
135. *Ibid.,* h. 9. Kesombongan dan tinggi hati ini, menurut Cak Nur, adalah dosa pertama makhluk, dan yang paling berbahaya (yang dilambangkan pertama kali oleh ketidaktaatan iblis memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam).
136. Nurcholish Madjid, "Konsep tentang Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Al-Quran: Tinjauan dari Sudut Maknanya sebagai Pengalaman Keagamaan," *Seri KKA* Nomor 66/Tahun VI/1992.
137. Di sini menarik, Cak Nur mengungkapkan sebuah kutipan panjang dari seorang failasuf Muslim Inggris, Martin Lings, dalam bukunya, *Ancient Beliefs and Modern Superstitions* (Cambridge: Quita Essentia, 1991), h. 43, "Sebenarnya, ungkapan bahwa 'manusia tidak dapat hidup tanpa harapan, terbukti seluruhnya sangat benar. Hanya setelah sebagian besar manusia tidak lagi percaya kepada kemungkinan suatu kemajuan 'vertikal', yaitu kemajuan pribadi menuju Yang Abadi dan Mutlak, maka manusia mulai mengarahkan harapannya kepada 'kemajuan' horizontal yang samar-samar untuk seluruh kemanusiaan menuju ke negara 'sejahtera' duniawi yang banyak alasan untuk meragukannya, tidak saja dari segi kemungkinannya (untuk terwujud), tapi juga dari segi apakah hal itu memang diinginkan —dengan asumsi bahwa hal itu akan merupakan hasil dari kecenderungan yang sekarang berlaku—dan yang bagaimanapun juga tidak akan ada orang yang bakal pernah bebas untuk menikmatinya dalam jangka waktu lebih dari beberapa tahun, yaitu masa singkat hidup manusia."

Lihat, Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/Tahun VIII/1994, h. 10.

138. Lihat, Nurcholish Madjid, "Iman dan Harapan" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 14.
139. Nurcholish Madjid, "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Keagamaan Sehari-hari: Istighfar, Syukur dan Doa" dalam *Seri KKA*, Nomor. 87/ Tahun VIII/1994, h. 11.
140. Nurcholish Madjid, "Iman yang Dinamis" dalam *PMT*, h. 7.
141. Bahan: Nurcholish Madjid, "Ilmu Pengetahuan, Al-Quran dan Alam Keruhanian" *Seri KKA* Nomor 85/Tahun VII/1994.
142. Menurut Cak Nur, konsep waktu itu sebetulnya ada padanannya dalam bahasa latin, yaitu '*saiculum*', lalu menjadi 'sekuler', yang berarti 'waktu sekarang'. *Saiculum* sama dengan *ûlâ.* Kemudian konsep ruang (dalam bahasa Latin) ialah *mundus*, mondial, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, konsep waktu itu *eon* dan konsep ruangnya *cosmos.*
143. Ayat ini, menurut Cak Nur, menegaskan bahwa gambaran mengenai pengadilan Ilahi di mana Tuhan adalah Hakimnya; hanya Dia yang jadi Hakim, semuanya menjadi pesakitan. Bahkan dalam surah Yâsin ada ilustrasi yang sangat menarik bahwa pada waktu itu Tuhan menutup mulut manusia. Manusia tidak bisa berargumen dengan Tuhan, dan yang akan berbicara adalah tangan serta kaki. Mereka akan menjadi saksi atas semua yang dikerjakan manusia selama di dunia. Dan manusia tampil di hadapan Tuhan tidak bisa berbohong. Ilustrasi-ilustrasi semacam itu, menurut Cak Nur, kuat sekali di dalam Al-Quran untuk mendramatisir sesuatu yang memang dramatis, yaitu mengenai hari akhirat. Itu terdapat di bagian-bagian dari Al-Quran yang berupa surat-surat yang pendek yang biasanya disusun di akhir Al-Quran, yaitu *juz 'amma*. Bagian-bagian itulah yang sangat puitis. Dan memang semua surat dan ayat mengenai hari Kiamat itu, menurut Cak Nur, paling puitis, sehingga ekspresinya sangat kuat. Menurut Cak Nur—seperti dikemukakannya dalam banyak entri dalam ensiklopedi ini—kalau dikatakan bahwa persoalan Hari Kemudian adalah persoalan iman, itu karena ia tidak bisa dibuktikan secara empirik. Tetapi di sini, menurut Cak Nur, ada bahayanya, kalau seseorang kemudian berkata, "Ya sudahlah beriman saja!" Sebab dalam pandangan Cak Nur, keimanan itu menuntut kesungguhan hati, sebab hanya dengan ketulusan itulah iman akan mempengaruhi hidup dan amal seseorang. Orang harus percaya kepada Hari Kemudian, sebelum terlambat. Umur manusia itu, menurut Cak Nur, panjang hanya sebelum dijalani, setelah dijalani pendek sekali. Sementara di akhirat, dalam Al-Quran disebutkan sebagai "abadi". Dan di sinilah, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, masalah

reputasi menjadi menjadi sangat penting, sebab nama baik dan nama buruk lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Cak Nur memberi contoh nama-nama yang disebut dalam buku-buku, baik itu failasuf, maupun para nabi, orang-orang ilmuwan yang berjasa, maupun orang-orang jahat seperti Nero dan lain-lain itu yang sebenarnya hidupnya tidak lama dibandingkan dengan kenyataan bahwa nama-nama mereka masih terus disebut sampai sekarang.

Menurut Cak Nur, di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup manusia itu sekitar 70-an tahun. Padahal di zamannya Aristoteles, misalnya, harapan hidup itu baru sekitar 40-50 tahun. Mereka mati, tapi karena meninggalkan bekas yang luar biasa bermanfaatnya, maka sampai sekarang orang masih selalu menyebut namanya. Itulah sebabnya, reputasi ternyata lebih panjang umurnya dari pribadi. Dan, ini yang penting berkaitan dengan eskatologi, seperti dikatakan Cak Nur dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini—reputasi itu kurang lebih mencerminkan apa yang dialami di akhirat. Karena itu, menurut Cak Nur, Nabi berpesan betul jangan berkata buruk tentang orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang sudah meninggal, karena itu merupakan semacam kesaksian di hadapan Tuhan. Maka kalau ada iring-iringan pengantar jenazah, pemimpin iring-iringan itu akan berhenti, meminta persaksian. Setiap orang hendaknya bersaksi bahwa jenazah ini orang baik, bahwa dia itu hamba Allah yang saleh, dan sebagainya. Mengapa? Cak Nur menyebut, "Ini Tidak lain ialah untuk menanamkan reputasi." Surah Yasin sering dibaca untuk orang meninggal, karena di dalamnya banyak sekali ayat-ayat eskatologis. Misalnya pernyataan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah dibaktikan oleh manusia beserta efeknya, dan segala sesuatunya diperhitungkan dalam buku besar. Digambarkan seolah-olah ada buku besar, yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat oleh Allah Swt. Sebetulnya itu, menurut Cak Nur, adalah bahasa metafor bahwa seakan-akan Tuhan itu sibuk menuliskan reputasi manusia. Dan kalau disebut reputasi itu bukan berarti orang yang sudah mati disebut-sebut namanya secara harfiah, melainkan efeknya yang akan selalu ada. Karena itu kemudian ada konsep mengenai amal jariah, amal yang selalu produktif, yang berarti selalu mengalir (kepada orang tersebut). Mendirikan sekolah, rumah sakit, membangun jembatan, dan sebagainya, semua itu adalah jariah.

144. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, berbeda dengan agama-agama lain, Kristen misalnya, yang di dalamnya konsep syafaat begitu kuat. Dalam Al-Quran, tidak ada. Ini berkaitan sekali dengan konsep dalam Islam yang mengatakan bahwa setiap orang adalah *pendeta* dalam dirinya sendiri. Jadi setiap orang harus

dari sekarang menyiapkan diri sebagai yang bertanggung jawab atas amalnya kepada Tuhan secara pribadi, tidak bias mengharapkan pertolongan dari orang lain.

145. Batasan yang memadai tentang saintisme ini, diuraikan oleh Prof. Dr. Louis Leahy dalam bukunya, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hh. 23-24. "Sesuai dengan dogma rasionalis, yang memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh inteligibilitas, saintisme membatasi rasionalisme tersebut dalam batas-batas ilmu pengetahuan alam semesta saja, sehingga ruh manusia sendiri direduksi sampai dimensi 'ilmiah' saja. Hanya ilmu positiflah … yang mampu memecahkan segala masalah dan memberikan jawaban yang memuaskan kepada segala tuntutan manusia akan intelegibilitas. Itulah suatu pendapat yang menyamakan seluruh realitas dengan hal yang dapat dimengerti secara ilmiah; karena bagi saintisme seluruh realitas tidak lain daripada bersifat spasio temporal."

146. Nurcholish Madjid, "Kematian sebagai Terminal dalam Pengalaman Eksistensial Manusia" dalam *Seri KKA* Nomor 78/Tahun VII/1993.

147. Pada dasarnya lukisan grafis eksistensi manusia, menurut Cak Nur, seperti dikemukakannya dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ialah sebuah garis lurus, bukan lingkaran. Agama Hindu misalnya yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang berimplikasi pada konsep reinkarnasi. Dalam Al-Quran terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari "dua kematian dan dua kehidupan". Ini dapat kita pahami dari firman Allah, menggambarkan kaum kafir nanti di akhirat: akan berkata, "*Wahai Tuhan kami, Engkau telah menghidupkan kami dua kali dan mematikan kami dua kali. Sekarang kami mengakui dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar*?" (QS., 40:11). Menurut Cak Nur, para ahli tafsir menerangkan bahwa mati pertama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah, atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini. Sedangkan yang kedua, ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya terjadi setelah kebangkitan kembali (*qiyâmah,* "kiamat") adalah hidup kedua, sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.

148. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari Kemudian yang bakal diawali dengan kebangkitan manusia dari kematian. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Kematian dalam Islam", dalam *IAP*, h. 227. Menurut Cak Nur, percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia ini, merupakan sendi utama pengalaman

ekstensial manusia, dan karena itu sebenarnya inti dari semua agama yang benar.

149. Tentang pandangan kaum pesimistis itu, lihat, "Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup", dalam *IDP,* hh. 19-22.
150. Lihat QS., 102 dan 104. Lalu QS., 2: 96, yang menggambarkan, "*Dari mereka ada yang ingin kalau seandainya diberi umur seribu tahun*."
151. "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di hari kiamat*" (QS., 3: 185). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan*" (QS., 21: 35). "*Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan*" (QS., 29: 57). "*Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat*" (QS., 4: 78).
152. "*Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun*" (QS., 67: 1-2).
153. QS., 7: 34.
154. QS., 63: 9-11.
155. QS., 31: 33. Juga "*Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang jua pun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata*" QS., 82: 17-19.
156. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 151.
157. QS., 30: 30.
158. Lihat, Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern" dalam *Seri KKA* Nomor 88/Tahun VIII/1994.
159. Misalnya, lihat Hans Kung, *Does God Exist? An Answer Today* (NY: Vintage Books, 1981).
160. QS., 45: 23-24.
161. Lebih tepat bukan ateis, tetapi panteis. *"Some commentators resist the usual idea that for Spinoza, God simply is the universe, insisting that he is rather the one substance in which all natural phenomena inhere."* Lihat Entri Spinoza, Baruch. Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy* (NY: Oxford University Press, 1995), h. 847.
162. Nurcholish Madjid, "Kecenderungan Syirik Manusia" dalam *PMT*, hh. 36-37.

163. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?" Makalah KKA ke-88, h. 5. Cak Nur mengutip dari Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York, 1977) h. 60.
164. Dikutip dari Walter Kaufmann, *Existentialism: From Dostoyevsky to Sartre* (New York: New American Library, 1975). hh. 126-127.
165. Dikutip oleh Cak Nur dalam "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 148 dari Lecomte du Nûy, *Human Destiny* (New York: The American Library, 1962, h. 99).
166. Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam *IAK*, h. 149. Dikutip dari Ibn Al-'Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah,* jilid 1 (Beirut: Dâr Shâdir, t.t.), h. 270.
167. Nurcholish Madjid, "Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern?", *Seri KKA* Nomor-88/Tahun VIII/1994, h. 15.
168. Lihat Nurcholish Madjid, "Tirani Vested Interest" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 155.
169. Uraian tentang *hawâ' al-nafs* ini lihat, dalam Pasal 2 di atas.
170. Nurcholish Madjid, "Hawa Nafsu", dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 125.
171. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi. Seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain tidak mengalami sekularisme dengan agama, melainkan sangat erat terkait dengan agama. Hal ini justru merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Apalagi menurutnya, etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan *tawhîd*, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam. Tentang ini dibahas panjang lebar dalam artikel Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Seri KKA* Nomor 119/Tahun XII/1997.
172. Menurut Prof. Dr. Louis Leahy, " … saintisme mengandung pengingkaran segala metafisika, sejauh metafisika berpretensi mengemukakan dalam kenyataan data yang berbeda dengan hubungan-hubungan ilmiah. Karena prasangka itu, maka saintisme menjadi suatu ateisme. Dengan ajaran filosofis (epistemologis) materialisnya, saintisme tidak boleh mengakui apa-apa yang tidak bersifat spasio temporal. [Pandangan saintisme bahwa] Allah dan dimensi spiritual manusia disangkal karena tidak real [dengan demikian tidak sah]… karena di luar kategori 'fenomen spasio-temporal". Lihat *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, *op.cit*.

173. Dalam konteks arti '*ulamâ* ini, selain sebagai ilmuwan, menurut Cak Nur, bukanlah pendeta. "Para *'ulamâ'* … bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan '*ulamâ*' dengan *priest* adalah sama sekali keliru … Perkataan Arab *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari *'âlim*, yang artinya ialah orang yang ber-*'ilm* (ilmu). Jadi kaum *'ulamâ'* artinya kaum berilmu atau para sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah *'ulamâ'* hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain [juga] … Lalu apa bedanya *'ulamâ'* atau sarjana dengan pendeta? … Perbedaan [terletak dalam] fungsi, wewenang, dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upacara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut "pentahbisan". Adanya para *'ulamâ'* dalam Islam, menurut Cak Nur, terjadi hanya secara informal. Yaitu bahwa seseorang disebut *'âlim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan, dan lain-lain. Karena mereka "hanyalah" kaum sarjana, para '*ulamâ'* "hanyalah" mempunyai wewenang keilmuan atau ilmiah belaka, bukan wewenang keagamaan atau *dînîyah*. Maka wewenang *'ulamâ'* sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat, dan kuat. Pendapat seorang *'âlim*, yang biasa disebut *fatwa*, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya." Kutipan panjang ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Ulama Bukan Pendeta" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 96-97.
174. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 137.
175. Uraian Cak Nur tentang penafsiran ayat mengenai kisah Adam dan Hawa ini diambil dari, Nurcholish Madjid, "Makna Kejatuhan Manusia ke Bumi" dalam *Seri KKA,* Nomor 79/Tahun VII/1993.
176. Menurut Muhammad Asad, seperti dikutip Cak Nur, penggambaran setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya untuk menyesatkan Adam dan Hawa. Dan strategi setan untuk menyesatkan keduanya cukup mengena: Adam dan Hawa ternyata tergiur oleh bujuk rayu setan, ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan silau kepada kekuasaan atau kerajaan yang tak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna. Pada dasarnya Al-Quran

tidak menjelaskan banyak pohon terlarang itu. Karena itulah, Muhammad Asad berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebabnya akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Dan penolakan kepada Hari Kemudian adalah cermin sikap hidup yang tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna. Menurut Al-Quran, setiap orang yang merasa dirinya berkecukupan, dan tidak perlu kepada masyarakat, selalu memiliki kecenderungan tiranik. Jadi juga merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan Al-Quran sebagai *"ingin hidup seribu tahun"*.

177. QS., 7: 26.
178. Lihat Nurcholish Madjid, "Beberapa Segi Ajaran dalam Al-Quran dan Pemecahan Persoalan Umat Manusia Dewasa Ini" dalam *IKK* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1995), h. 165.
179. Lihat QS., 10: 25-26.
180. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis," *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.
181. Lihat M. Atho Mudzhar, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isra' Mi'raj", Seri *KKA* Nomor 70/Tahun VII/1993.
182. Pandangan-pandangan historis-keagamaan mengenai peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il yang kemudian menjadi ritus 'umrah dan haji, diuraikan panjang lebar dalam ceramah (yang kemudian dibukukan) Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997).
183. *Sidrat al-Muntahâ* adalah (seperti digambarkan dalam QS., 53: 18 *"lote-tree of the farthest limit"* (pohon lotus pada batas terjauh). Ini sebenarnya merupakan makna simbolik, di mana pohon lotus (di padang pasir) dalam tradisi kearifan Timur Tengah, melambangkan kearifan tertinggi . Karena itu *Sidrat al-Muntahâ* adalam lambang kearifan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kearifan yang lebih tinggi daripada itu. Maka kalau Nabi dalam perjalanan malam ini telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ* ini berarti bahwa beliau telah mencapai kearifan tertinggi. Cak Nur, menyebut jika Nabi Saw. telah sampai ke *Sidrat al-Muntahâ*, artinya beliau telah sampai ke tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu, begitu Cak Nur, sesudah mengalami perjalanan malam ini, Nabi Saw. menjadi semakin

mantap dalam perjuangan beliau—yakni setelah berhijrah. Tentang ini lihat, Nurcholish Madjid, "*Sidrat al-Muntahâ* " dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 110-111.

184. Tentang ini masih akan dibahas dalam pasal terakhir. Menarik memperhatikan kutipan Cak Nur dari Ibn Taimiyah, "Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang *muslim*? Ini adalah suatu perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang mencakup syariat Al-Quran tidak ada yang termasuk selain umat Muhammad Saw. Dan *al-islâm* sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun "Islam umum" (*al-islâm al-`âmm*) yang bersangkutan dengan setiap syariat yang dengan itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya itu Allah membangkitkan seorang Nabi, maka bersangkutan dengan *islâm*-nya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu." Lihat Nurcholish Madjid, "Universalime *al-Islâm* sebagai Titik Tolak Dialog Antar Agama" dalam *Seri KKA* Nomor 111/Tahun XI/1996.

185. Menurut Cak Nur, "Agama semua nabi adalah sama dan satu, yaitu *islâm*, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Kata Ibn Taimiyah, seperti dikutip Cak Nur dari bukunya, *Iqtidlâ' al-Shirâth al-Mustaqîm,* hh. 455-456, mengatakan, "Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah *islâm,* yaitu sikap pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis *shahîh*, 'Sesungguhnya kami golongan para nabi, agama kami adalah satu (sama)'… Para nabi itu bersaudara, satu ayah lain ibu … Jadi agama mereka adalah satu, yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu tiada padanan bagi-Nya …'" Lihat, Nurcholish Madjid "*Islâm* Agama Manusia Sepanjang Masa" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 2-3.

186. *Ibid.*

187. Dikutip Cak Nur dari kitab Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* lihat, "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Isrâ' Mi`râj" dalam *IAP*, 25-26.

188. Lihat Nurcholish Madjid, "Dokumen Aelia" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994) hh. 86-87.

189. Bahan: Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor 75/Tahun VII/1993.

190. Menurut Cak Nur, kalau sebuah buku dari Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* terjemahan Mahbub Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh daripada sekalian tokoh, bukti dan

alasan penilaian dan pilihan itu, didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi justru karena peristiwa Hijrah ini.

191. Lihat "Orientasi Kerja", dalam *PMT*, h. 140.
192. QS., 53: 36-42.
193. Nurcholish Madjid, "Hijrah Nabi Saw. dalam Tinjauan Historis-Sosiologis" dalam *Seri KKA* Nomor75/Tahun VII/1993, h. 15.
194. Lihat Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 12.
195. QS., 58: 11.
196. Lihat Nurcholish Madjid, "Makna Hijrah" dalam *PMT* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 113.
197. Lihat Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius, Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997), hh. 25-26.
198. Lihat Nurcholish Madjid, "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis", Pidato Sambutan Memperingati Ulang Tahun ke-10 Yayasan Wakaf Paramadina, 1996, h. 4.
199. *Ibid.,* h. 5. Kutipan dari QS., 22: 39-41.
200. Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
201. Lihat Nurcholish Madjid, "Kemenangan Islam" dalam *PMT,* hh. 279-280.
202. *Ibid.*
203. Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), h. 32.
204. Nurcholish Madjid, "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis", Pidato Peringatan Ulang Tahun ke 10 Yayasan Paramadina, 1996, h. 7.
205. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, hh. 11-15.
206. Lihat Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 11.
207. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55/Tahun V/1991, h. 15.
208. *Ibid.*, h. 18.
209. Nurcholish Madjid, "Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas *Fiqh Siyasi* Sunni, *Seri KKA* Nomor 55 Tahun V/1991, h. 19.
210. *Ibid.*, h. 20.
211. *Ibid.*, hh. 24-26. Istilah *khalîfah* itu sendiri, yang pertama kali dipegang Abû Bakr itu, adalah pemberian masyarakat, jadi tidak secara langsung

berasal dari Kitab Suci ataupun Sunnah. Itu alasannya, menurut Cak Nur, ia tidak mengandung kesucian dalam dirinya, sebab ia hanya suatu kreasi sosial-budaya dan politik saja, sesuai dengan tuntutan masyarakat pada saat itu.

212. *Ibid.*, hh. 28-29. Ada baiknya juga jika pidato lengkapnya, dituliskan di catatan ini. "Wahai sekalian manusia! Aku diangkat untuk berkuasa atas kamu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Maka jika aku berbuat baik, bantulah aku! Dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku! Kejujuran adalah amanat, dan dusta adalah khianat! Yang lemah di antara kamu adalah kuat bagiku, sampai aku ambilkan untuknya apa yang menjadi haknya! Yang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku, sampai aku ambil hak dari dia, insya Allah. Janganlah seorang pun di antara kamu meninggalkan perjuangan! Sebab tidak ada bangsa yang meninggalkan perjuangan kecuali dipukul oleh Allah dengan kenistaan! Taatilah aku, selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika aku bertindak melawan Allah, maka tidak ada kewajiban atas kamu untuk taat kepadaku!
213. *Ibid.*, hh. 33-34. Apakah Islam memang relevan bagi kehidupan modern? Menurut Cak Nur, banyak orang yang skeptis dengan jawaban atas pertanyaan ini. Tetapi banyak juga kalangan yang optimistis, termasuk para sarjana non-Muslim. Cak Nur misalnya mengambil contoh Ernest Gellner, yang berpendapat, "… Islam … dekat kepada modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau melek huruf, *literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial." Dikutip Cak Nur dari Ernest Gellner, *Muslim Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) h. 7 dalam "Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" dalam *IDP*, hh. 467-468.
214. *Ibid.*, h. 39.
215. *Ibid.*, h. 42.
216. Dikutip Cak Nur dari Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970) hh. 150-151, dalam Nurcholish Madjid, "Islam dan Negara Islam, Pengalaman Mencari Titik Temu bagi Masyarakat Majemuk di Indonesia" dalam *IAK*, hh. 15-16.

217. Nurcholish Madjid dan Mohamad Roem, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), h. 75.
218. QS., 10: 47.
219. QS., 5: 8.
220. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 112-115.
221. *Ibid.*, h. 116.
222. *Ibid.*
223. *Ibid.*, h. 117.
224. QS., 42: 38-43, *Ibid.*, h. 119.
225. Uraian mengenai Pidato Perpisahan Nabi ini diambil dari Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
226. Kesimpulan ini bisa diperoleh kalau kita berbicara lisan dengan Cak Nur, atau kita akan mendapatkan dalam ceramah-ceramahnya yang berkaitan dengan ajaran sosial Islam.
227. Dikutip Cak Nur dari Ernest Cassirer, dll., penyunting, *The Renaissance Philosophy of Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948) h. 223. Cak Nur menyebut nama Abdullah ini mungkin adalah 'tokoh Syi'ah keluarga Nabi 'Abd Allah ibn Ja'far Al-Shadiq atau 'Abd Allah Al-Mahdi, khalifah di Magrib 909-934. Lihat Nurcholish Madjid, "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" dalam *Seri KKA* Nomor 120/Tahun XII/1997.
228. Lihat Nurcholish Madjid, "Agama, Kemanusiaan dan Keadilan" dalam *IAK*, h. 181.
229. Lihat Nurcholish Madjid, "Prinsip Kemanusiaan dan Musyawarah dalam Politik Islam" dalam *IAK*, hh. 192-194. Kedua belas pokok-pokok ajaran kemanusiaan Islam, menurut Cak Nur, ini mempunyai dasar Al-Quran.
230. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 159.
231. *Ibid.*, h. 160. Lihat QS., 5: 48.
232. Lihat QS., 35: 43.
233. *Ibid.*
234. *Ibid.*, h.163.
235. *Ibid.*
236. *Ibid.*
237. QS., 49: 10-14.
238. Nurcholish Madjid, "Perkembangan Aliran-Aliran dalam Islam dan Kaitannya dengan Semangat Ukhuwah Islamiyah", makalah seminar "Peningkatan Ukhuwah Islamiyah untuk Menggalang Kesatuan dan Persatuan Bangsa Mensukseskan Sidang Umum MPR 1988 dan Menjamin Kesinambungan Pembangunan", 20 Februari 1988, h. 6.

239. QS., 49: 10-13.
240. *Op. cit.*, h. 7.
241. Nurcholish Madjid, *IAK*, h. 179.
242. *Ibid.*
243. QS., 10: 19.
244. QS., 21: 92.
245. *Ibid.* h. 184
246. *Ibid.* h. 188
247. *Ibid.*
248. Nurcholish Madjid, *IDP*, hh. 35-36.
249. QS., 5: 82-85.
250. Menurut Cak Nur, seperti dikemukakan dalam sebuah entri dalam ensiklopedi ini, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis bahwa, "Orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia." Orang Syria dan Mesir jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, Tajikistan. Mereka itu lebih keras daripada orang-orang Arab. Orang Arab sangat toleran. Misalnya dalam mengucapkan Hari Natal, bagi orang Arab itu sangat biasa. Begitu juga bagi orang Mesir dan Syria. Bahkan di Kairo, bulan Desember itu artinya Bulan Natal. Banyak sekali hiasan-hiasan Natal dipajang di berbagai tempat, termasuk di restoran-restoran. Dan ucapan selamat Natal itu dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Arab. Bayangkan kalau restoran Padang di Indonesia, misalnya, dihiasai dengan ucapan Selamat Hari Natal. Mungkin akan geger. Ini artinya banyak streotip yang tidak selalu benar menyangkut anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling toleran. Kenapa? Karena Indonesia relatif jauh dari pusat. Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat di Iran. Presiden Rafsanjani itu kalau Hari Natal menyampaikan Pidato Natal dan dimuat di koran-koran terkemuka. Bagi mereka, mengucapkan Selamat Natal itu sama sekali tidak ada problem. Alasannya adalah bahwa Nabi Isa ialah Nabinya orang Islam juga. Dan tradisi mengatakan bahwa lahirnya Nabi Isa itu tanggal 25 Desember. Ikuti saja tradisi itu dengan mengucapkan selamat kelahiran Nabi Isa, bukan kelahiran Tuhan Yesus. Itu artinya, tergantung kepada niatnya. Mereka yang menolak itu sebenarnya dijerat masalah kompleks psikologis tadi. Termasuk kecenderungan untuk tidak menerima apa saja yang datang dari luar. Tetapi sebetulnya di sini juga ada masalah kebodohan. Jika Bernard Lewis mengatakan bahwa umat Islam itu makin dekat ke zaman kejayaannya makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran; juga makin dekat dengan pusat-pusat Islam makin toleran, dan makin jauh makin tidak toleran. Itu ada korelasinya dengan kebodohan. Ada tesis lain, yaitu makin

dekat kepada Al-Quran makin toleran, dan makin jauh dari Al-Quran makin tidak toleran. Di Indonesia, sumber memahami Islam ialah kitab, dan bukannya Al-Quran. Oleh karena itulah, semua gerakan reformasi mencanangkan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". Ketika orang berpegang kepada salah satu kitab, dan tidak tahu kitab yang lain, maka dampaknya ialah munculnya sikap-sikap yang picik dan pikiran sempit. Sedangkan kalau kembali kepada Al-Quran, maka semuanya tercakup. Maka, korelasinya dengan ini ialah, hampir semua gerakan pembaruan seperti Muhammadiyah, Persis, bahkan juga yang di Mesir seperti Muhammad 'Abduh, mengatakan bahwa bermazhab itu tidak perlu. Sampai sekarang masalah itu memang masih menjadi isu kontroversial. Apakah mesti hanya mazhab Syafi'i, dan tidak boleh mempelajari mazhab-mazhab yang lain? Ketika doktrin mengarah hanya pada satu mazhab ini, maka salah satu efeknya ialah sikap tidak toleran. Menurut Cak Nur, tidak tolerannya orang Islam ialah karena tidak menangkap inti dari agama, melainkan hanya simbol-simbolnya. Dan itu mempunyai efek-efek kepada banyak hal. Misalnya, majalah *Der Spiegel* menyebut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang paling korup. Dari situ bisa terjadi *equation* yang berbahaya. Yaitu bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim yang paling besar. Indonesia adalah bangsa yang paling korup. Ini sangat berbahaya. Sebab, artinya Islam di sini belum berfungsi dalam penegakan etika dan moral masyarakat. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi*." Ini berarti bahwa tanpa ada keluhuran budi, Islam menjadi siasia.

251. Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 66.
252. *Ibid.*
253. *Ibid*. h. 67. Marshall G. Hodgson sebagai ahli sejarah ini, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Menurutnya, orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu, dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam,* yang sekarang dianggap buku (sejarah) berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk bukunya yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia. Tapi dia memulainya dengan menulis mengenai sejarah Islam. Hodgson sendiri tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik *(Technical Age).* Karena istilah 'modern' mempunyai konotasi yang sudah mengandung penilaian yang umumnya baik. 'Modern' artinya 'baru' dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, zaman sekarang belum tentu baik. Karena itu, zaman sekarang lebih tepat dise-

but Zaman Teknik, karena teknik begitu dominan. Dan salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringanan masalah kehidupan. Tetapi apakah ini baik pada dirinya sendiri? Sekarang ini sudah mulai banyak literatur-literatur terbaru dalam pemikiran umat manusia, yaitu literatur *pasca-modernisme*, yang sebetulnya intinya adalah kritik terhadap modernitas. Di situ para tokohnya mulai mempersoalkan, apa kriteria penilaian bahwa suatu masyarakat disebut modern, belum modern, atau bahkan primitif?

254. *Ibid.*
255. Dalam pandangan Cak Nur, di Indonesia sendiri bisa disebut adanya suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik telah menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Masyumi, yang pada masa-masa sebelum Pemilihan Umum 1955 menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain beraspirasi sama dari kalangan sosialis, Kristen (Protestan), dan Katolik, tanpa banyak kompleks dan kepekaan. Menurut Cak Nur, terjadinya penyimpangan oleh sementara tokoh partai itu mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya. Tapi, kata Cak Nur, cukup banyak dari mereka, seperti Sukiman Wiryosanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Mohamad Roem, dan lain-lain yang tetap konsisten sebagai demokrat-demokrat Muslim tulen dengan semangat konstitualisme yang tinggi. Sementara mereka tidak meninggalkan garapan berarti sebagai usaha memberi kerangka intelektual kepada pandangan-pandangan modernistiknya, sikap-sikap sebagian dari mereka yang konsisten itu, menurut Cak Nur, bisa merupakan sumber penggalian kajian untuk suatu bentuk modernisme Islam di Indone-sia. (*Ibid.* h. 69)
256. *Ibid.* h. 70.
257. *Ibid.* h. 71.
258. *Ibid.* h. 72.
259. *Ibid.* h. 73.
260. *op.cit.*, h. 74.
261. *Ibid.*
262. *Ibid.* Tapi, menurut Cak Nur, pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan metodologisnya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslim.
263. Nurcholish Madjid, "Cita-Cita Politik Kita" dalam *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 7.
264. Soal ini Cak Nur menganalogikan dengan misalnya, rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalitas, menurut Cak Nur, adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan diperintahkan oleh Allah Swt., sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal-budi. Tapi rasionalisme adalah suatu paham

yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah. Menurut Cak Nur, paham rasionalisme ini tidak bisa diterima Islam.

265. Menurut Cak Nur, bangsa bukan Barat yang pertama kali ingin modern itu sebetulnya adalah Turki. Sejak kekuasaan 'Ustmaniah (Ottoman Turki), di sana sudah ada dorongan-dorongan untuk menjadi modern. Tetapi hambatannya begitu banyak, akhirnya terjadi suatu revolusi yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Dan Turki, atas nama modernisasi, menghilangkan sistem kekuasaan khalifah. Lalu didirikanlah Republik. Dan setelah itu segala sesuatu yang "berbau" Islam (pada level budaya, bukan pada agama), dihilangkan. Pada level agama, orang Turki sampai sekarang justru sangat fanatik dengan Islam. Orang Turki tidak bisa membayangkan sebagai orang Turki tanpa Islam. Persentase Islam di Turki mencapai 99 persen. Jauh lebih tinggi dibanding Mesir atau Syria yang hanya 80 persen jumlah penduduk Muslimnya. Artinya bahwa keturkian dan keislaman sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Yang dihilangkan oleh Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, ialah gejala-gejala dari kebudayaan Islam yang dianggap mewakili kemunduran atau keterbelakangan, misalnya ialah sorban. Dan yang paling 'gawat', menurut Cak Nur, ialah ketika dia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki 'Utsmani. Mengapa disebut paling gawat, sebab *reasoning*-nya memang agak simplistis: ia beranggapan bahwa untuk menjadi modern, maka orang Islam harus seperti orang Barat. Maka, misalnya, menulis harus dengan huruf latin. Tetapi dia lupa bahwa modernitas di Barat ada persambungan (kontinuitas) dengan budaya masa lalu. Seorang Derrida, atau Foucault, atau para pemikir pasca-modernis lainnya, begitu Cak Nur mencontohkannya, tidak bisa dibayangkan sebagai orang yang muncul begitu saja tanpa tahu genealogi pemikiran kefilsafatan sampai kepada zaman-zaman Yunani kuno. Seorang Bertrand Rusell, dan siapa saja yang disebut sebagai pemikir Barat, itu adalah kelanjutan dari suatu pewarisan turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya sejak dari zaman Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Turki di bawah Kemal Attaturk, menurut Cak Nur, lupa atau memang tidak tahu persoalan ini. Sehingga ketika mereka menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin, maka terciptalah generasi baru Turki yang putus dari peradabannya masa silam. Sebab dengan begitu mereka tidak lagi bisa membaca warisan-warisan budaya dan intelektual dari masa lalu yang semuanya ditulis dalam bahasa Turki 'Utsmani dengan huruf Arab. Di Istanbul, menurut Cak Nur, terdapat banyak sekali museum-museum yang menyimpan ratusan ribu buku (dalam bahasa Arab). Buku-buku mengenai Indonesia pun banyak sekali dikumpulkan oleh Turki 'Utsmani dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan sebagainya. Semua itu sekarang menjadi tertutup bagi orang-orang Turki, karena mereka tidak

bisa lagi membacanya. Akibatnya ialah terjadi pemiskinan intelektual. Karena itu, sampai sekarang orang Turki tetap tidak bisa kreatif. Tidak ada kontinuitas dan autentisitas. Padahal kontinuitas dan autentisitas itu adalah satu syarat bagai kreativitas. Dari analisis yang panjang mengenai ketercerabutan masyarakat Turki atas Islam, Cak Nur menyimpulkan, bahwa kalau orang Islam mau menjadi modern, maka kemodernan itu tidak boleh merupakan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Ia harus tumbuh dari dirinya sendiri, termasuk 'mencerna' sesuatu yang datang dari luar dan kemudian dijadikan bagian dari dirinya sendiri. Uraian tentang ini yang dibandingkan dengan Jepang, sebagai negara yang mencerap modernisasi dengan caranya yang khas, lihat "Agama dan Modernisasi: Pelajaran dan Jepang dan Turki", Donald Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

266. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Dan yang menakjubkan, seluruh '*rolling stock*'-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel itu adalah buatan India sendiri. Indonesia tentu saja belum mencapai itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, cuma bergerak di tingkat '*assembling*'-nya saja, badan keretanya belum bisa dibuat sendiri, alias masih impor. Sekali lagi berbeda dengan India yang seluruhnya hasil rakitan sendiri. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi jangan lupa bahwa pesawat militer India adalah buatan mereka sendiri, meskipun lisensi dari Rusia. Ini bukti bahwa India sudah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Ditambah lagi beberapa ilmuwan India sudah memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar penemu teori 'Big Bang' dari Universitas Chicago (yang meskipun tidak sebagai warga negara India secara formal, tetapi jelas dia orang India). Dan banyak lagi lainnya. Termasuk para pakar di bidang komputer, misalnya, (*microsoft*, apakah *Windows, Word for Windosw*, dan sebagainya) kebanyakan adalah orang India. Maka India, menurut Cak Nur, sebenarnya adalah negara maju, tapi miskin.
267. Uraian tentang kaum modernis Islam ini, lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hh. 56-60.
268. Yang dalam lebih dari 100 halaman diuraikan secara panjang lebar, dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Modern," Pengantar buku *IDP*, hh. xi – ccxxiv.
269. Tentang orang Islam yang menghinakan orang Barat ini, bacalah misalnya tulisan-tulisan Ibn Khaldun yang hidup pada abad ke-14. Menurut Ibn Khaldun, orang-orang di sebelah utara Laut Tengah itu sekarang sudah tertarik kepada ilmu pengetahuan. Itu bagus, sebab selama ini mereka

itu tidak berbudaya. Menurut Cak Nur, pada masa kejayaannya, umat Islam sebenarnya mudah sekali menyerbu ke sebelah utara menyeberangi Pegunungan Pirenia. Tapi pada waktu itu orang-orang Islam tidak tertarik karena daerah itu terlalu dingin, dan tidak cocok untuk peradaban, orangnya bodoh-bodoh, kulitnya pun pucat-pucat, serta matanya tidak begitu 'awas'. Disebut oleh Cak Nur, kalau saja Ibn Khaldun masih hidup, pasti akan *kecele*. Sebab ternyata salah satu kompleks umat Islam menghadapi zaman modern ini, ialah bahwa kompleks itu datang dari bangsa yang selama ini dihinanya. Memang menarik bahwa peradaban modern itu tidak datang dari pusat peradaban umat manusia yang terbentang dari Lembah Sungai Nil sampai Sungai Oxus, *alias* tidak datang dari pusat Oikoumene. Tetapi dari daerah pinggiran, yaitu Inggris dan Prancis, yang selama ini tidak pernah diperhitungkan dalam peradaban klasik. [Selama ini peradaban-peradaban berpusat sekitar Laut Tengah (Yunani, Romawi, Persi, Arab, Mesir, Karthago, dan sekitarnya). Menurut Cak Nur, kompleks inilah yang membuat orang Islam secara psikologis relatif paling sulit menerima peradaban modern. Jauh lebih mudah orang-orang Hindu dan orang-orang India, sehingga ketika Inggris masuk India dan orang Hindu melihatnya sebagai superior, mereka langsung menerima dan belajar modernitas kepada orang Inggris tersebut. Berbeda dengan orang Islam yang bersikap reaksioner bahkan melawan, sehingga ketika Inggris pergi dan India menjadi merdeka, nasib orang Islam di India, menurut Cak Nur, sama dengan nasib orang Islam di mana-mana, yaitu menjadi *'underdog'*. Karena pendidikannya kurang, dan penyerapan terhadap modernitas pun kurang. Menurut Cak Nur, keadaan tersebut persis dengan di Indonesia. Yang paling berkepentingan untuk kemerdekaan di Indonesia adalah umat Islam. Seluruh pahlawan itu jelas orang Islam, karena mereka begitu banyak berkorban. Tetapi setiap ada konsolidasi, orang Islam selalu mengalami diskualifikasi, tidak bisa ikut. Dan itulah yang menjadi sumber kekecewaan, lalu muncul pemberontakan di mana-mana, dari mulai yang dipimpin Daud Beureuh, Kahar Muzakar, dsb. Menurut Cak Nur, orang mengira bahwa mereka mau mendirikan negara Islam. Memang benar bahwa lambang atau bendera yang dikibar-kibarkan ialah bendera Islam, tetapi sebetulnya itu karena kekecewaan. Baru sekarang inilah umat Islam mulai mengejar dengan belajar dari Barat. Tetapi ini pun kemudian dibentur dengan masalah Israel-Palestina. Maka kebencian terhadap Barat pun menjadi berlarut-larut. Orang Jepang relatif bebas. Orang India juga. Tidak ada perasaan apa-apa terhadap orang Barat. Tetapi orang Islam mengalami kompleks yang luar biasa hebat karena pernah mengalahkan orang Barat. Karena itulah, ada tuduhan bahwa Islam adalah agama yang tidak cocok dengan kemodernan, tapi mereka, menurut Cak Nur, tidak tahu apa latar belakangnya, yang sebetulnya adalah masalah psikologi.

Kalau soal kecocokan dari segi kosmologi, artinya faham tentang pandangan dunia, jelas secara organik peradaban Barat Modern bisa langsung ditransfer ke dalam Islam. Tetapi soal psikologi tidak sesederhana itu.

270. Di zaman modern hal ini diwujudkan dalam disertasi doktor. Doktor itu bahasa Yunani artinya orang pandai. Karena dulu orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Maka dokto[e]r itu adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Tetapi sebetulnya dokto[e]r itu artinya sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat disertasi yang orisinal. Gagasannya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Karenanya disertasi itu harus orisinal. Dan harus bisa menerangkan, sebelum dia melakukan ini siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu orang Islam, menurut Cak Nur, seperti itu. Tetapi sejak abad ke-12 itu, orang Islam mundur, bersamaan dengan berkembangnya tradisi menghafal itu.

271. Orang Cina bangga sekali karena namanya disebut oleh Nabi Muhammad. Itulah sebabnya di masjid Peking ada kaligrafi berukuran besar bertuliskan sabda Nabi, *"Uthlub-u 'l-'Ilm-a walaw bi 'l-Shîn*." Menurut tafsir Cak Nur, anjuran pergi ke negeri Cina ini jelas untuk mempelajari ilmu pengetahuan non-agama. Dan memang nyatanya orang Islam dulu banyak belajar dari Cina untuk soal-soal non-agama seperti kimia, kertas, sebagian dari astronomi, dan juga mesiu. Mesiu itu pertama kali digunakan oleh orang Islam untuk perang. Itu kreasi dari tiga kerajaan yang oleh orang Barat disebut *Gun Powder Empires*, yaitu Moghul di India, Safawi di Iran, dan 'Ustmani di Turki. Mereka inilah yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang, dan kemudian ditiru oleh orang Barat menjadi bedil. Mengapa orang Cina dulu menemukan dan membuat mesiu? Ternyata, menurut Cak Nur, bukan untuk perang, tetapi untuk membuat mercon untuk mengusir roh jahat—sama dengan kasus orang Mesir yang percaya bahwa roh jahat itu takut terhadap suara ribut. Karena itu, kalau ada perayaan Cina pasti ada mercon. Maksudnya ialah untuk mengusir roh jahat itu. Tetapi oleh orang Islam, yang diambil adalah ilmu pengetahuan mesiunya, sedangkan mitologinya dibuang. Begitulah, menurut Cak Nur, cara belajarnya orang Islam dulu. Dari mana saja asalnya ilmu pengetahuan itu mereka ambil dan pelajari, mitologinya disingkirkan.

272. Nurcholish Madjid dalam "Umat Islam Indonesia Memasuki Dunia Modern," dalam *IDP*, h. xlviii.

273. Q., 2: 148.
274. Lihat, Rifyal Ka'bah, "Beberapa Catatan tentang Buku Dr. Nurcholish Madjid *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*" makalah pada bedah buku di Islamic Centre Bekasi, 7 Mei 1995.
275. Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Usaha Penyingkapan Kembali Etika Al-Quran: Kesan dan Pengamatan Seorang Murid", makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
276. Di sinilah uniknya Cak Nur. Pada dasarnya ia adalah seorang "skripturalis" dalam artinya yang paling harfiah. Menurut Cak Nur, membaca Al-Quran untuk memahami maknanya sebisa mungkin haruslah literal, karena Kitab Suci ini pada dasarnya memuat idea-idea moral yang jelas. Pada ayat-ayat yang metafor, analisis semiotik dan hermeneutis bisa dipergunakan, walaupun pada dasarnya Al-Quran tidak banyak menyampaikan gagasan lewat cerita, tetapi lewat pernyataan-pernyataan moral yang jelas. Istilah "Kembali ke Al-Quran dan Hadis", sebagai jargon metodologis Hermeneutis kalangan neo-Modernis, maksudnya adalah melihat idea moral Al-Quran, dan menghadapkan situasi kita dewasa ini kepada Al-Quran. Istilah jargonnya: *"Study the Al-Quran first, then judge the past and present situation with it."*
277. Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman tentang Etika Al-Quran" makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.
278. Nurcholish Madjid, "Reorientasi Wawasan Pemikiran Keislaman: Usaha Mencari Kemungkinan Bentuk Peran Tepat Umat Islam Indonesia di Abad XXI", Makalah Seminar Muhammadiyah dan NU, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 31 Januari 1993.
279. *Ibid.*
280. Artikel ini kemudian dimuat dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, edisi "Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid", Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 4-25.
281. *Ibid.* h. 121.
282. *Ibid.* h. 5.
283. Kecenderungan semacam ini digambarkan dalam banyak buku, misalnya Harvey Cox, *Turning East:* Why *Americans Look to The Orient for Spirituality and What that Search Can Mean to the West* (NY: Simon and Schuster, 1977), yang menggambarkan perhatian besar generasi muda Amerika kepada spiritualitas Timur, sebagai respons kepada agama formal.
284. Begitu banyak buku telah terbit untuk menekankan pentingnya spirit ini. Sebuah antologi yang cukup tebal, dari Frederic and Mary Ann Brussat, *Spiritual Literacy: Reading the Sacred in Everyday Life* (NY: Scriber, 1996),

misalnya menggambarkan tema-tema spiritualitas yang merangkum dari ratusan buku yang terbit dalam tema besar spiritualitas non-agama itu.

285. Kutipan diambil Cak Nur dari Alvin Toffler, *The Third Wave* (NY: Bantams Books, 1991) h. 374, dalam "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", Jurnal *Ulumul Qur'an,* Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, h. 9.
286. Nurcholish Madjid, "Kultus: Permasalahan dan Penanggulangannya Berdasarkan Iman", Makalah KKA Agustus 1993.
287. Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", hh. 11-22.
288. Lihat "*Islâm* dan *Hanîfiyah*" makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun.
289. Kutipan dari Ibn Taimiyah, *Ibid.*
290. *Ibid.*, h. 3.
291. Tentang paham keislaman inklusif ini, lihat M. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an,* "Mengkaji Ulang Pembaruan Pemikiran Islam: Respons dan Kritik terhadap Nurcholish Madjid" dalam Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hh. 46-53.
292. Tafsiran atas Q., s., al-Baqarah/2: 120. Uraian tentang ini, lihat "Pengantar" dari buku *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1997).
293. Q., 3: 113-115.
294. Lihat, Nurcholish Madjid, "Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1997).

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

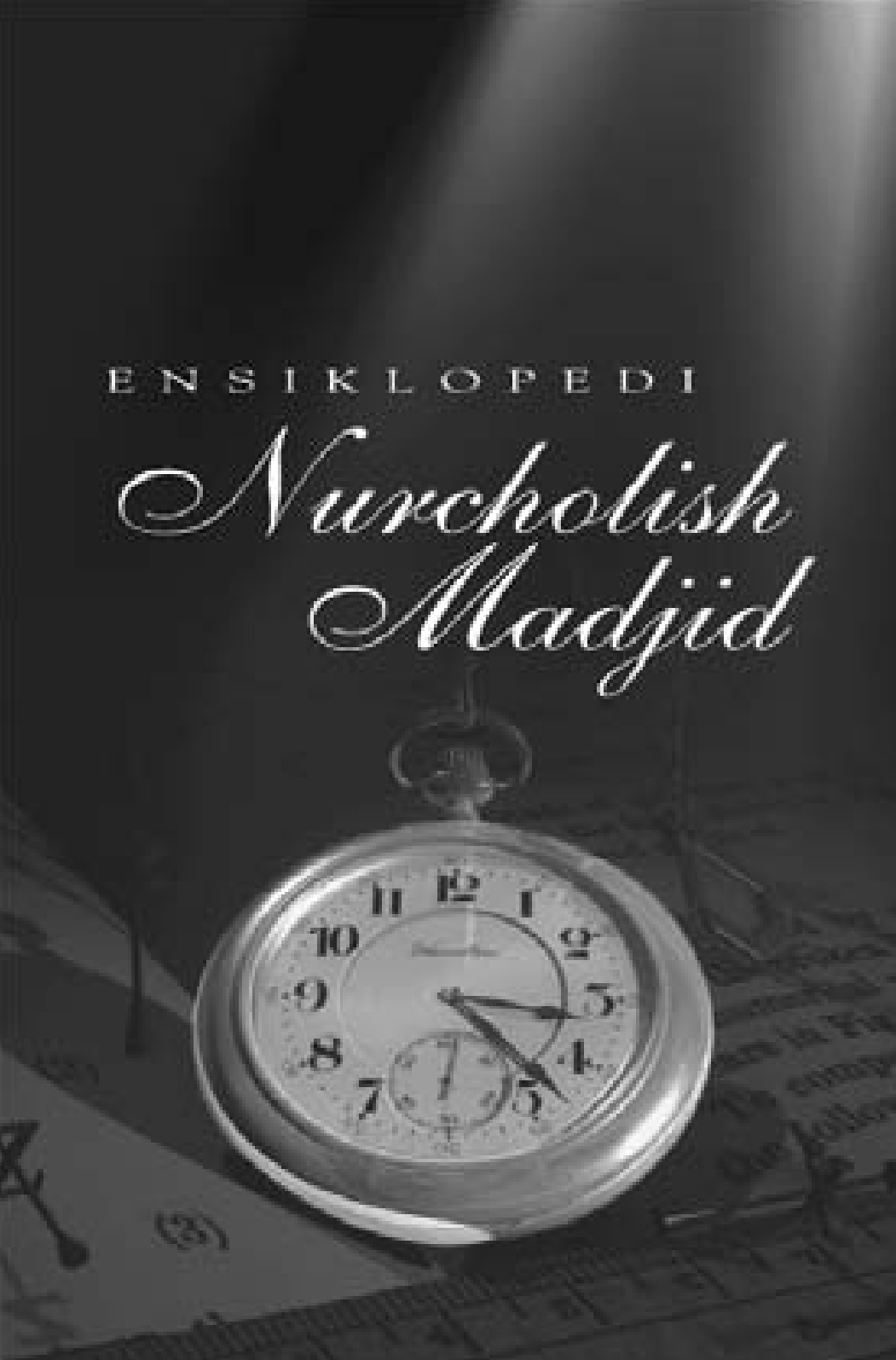

Democracy
www.abad-d
Perpusta

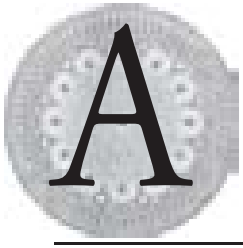

ABAD MODERN: ASPEK TEKNIK DAN ASPEK KEMANUSIAAN

Suatu hal yang tampaknya tak mungkin dihindari dari teknikalisme ialah implikasinya yang materialistik. Dalam menghadapi dan menyertai kemodernan, kaum Muslim dituntut untuk memperhitungkan segi materialisme ini. Kalkulasi pribadi, inisiatif perorangan, efisiensi kerja adalah pekerti-pekerti yang baik dan bermanfaat besar. Tetapi, bagaimanapun, kata Marshall Hodgson, seorang sejarawan dunia, menundukkan nilai-nilai keakhlakan dan kemanusiaan ke bawah pemaksimalan efisien teknis, betapapun besar hasilnya, kemungkinan sekali akan merupakan mimpi buruk yang tak rasional.

Telah diketahui bahwa aspek kemanusiaan abad modern ini bisa, dan telah menjadi kenyataan, lebih penting dan menentukan daripada aspek teknikalismenya. Dari sudut pandangan kemanusiaan modern Barat, generasi 1789 yang secara garis besar merupakan angkatan dua revolusi, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, adalah peletak dasar-dasar segi kemanusiaan bagi kemodernan. Cita-cita kemanusiaan yang dirumuskan dalam slogan Revolusi Prancis, "Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan," memang belum seluruhnya terwujud dengan baik. Tetapi, harus diakui bahwa dunia belum pernah menyaksikan usaha yang lebih sungguh-sungguh dan sistematis untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk pelaksanaan yang terlembagakan daripada yang dilakukan orang (Barat) sejak terjadinya dua revolusi tersebut. Pengejawantahan terpenting cita-cita itu ialah sistem politik demokratis, yang sampai saat ini menurut kenyataan baru mantap di kalangan bangsa-bangsa Eropa Barat Laut dan keturunan mereka di Amerika Utara.

Aspek teknik yang material dan aspek kemanusiaan yang nonmaterial berjalan hampir seiring di Eropa Barat Laut, dan pemunculannya ke permukaan juga terjadi secara hampir bersamaan, yaitu dalam Revolusi Industri dan Revolusi Prancis. Tetapi bagi bangsa-bangsa lain yang hendak mencoba mengejar

ketertinggalannya–jika tidak mungkin mengambil kedua aspek itu sekaligus–sering dihadapkan kepada pilihan yang tidak begitu mudah untuk menetapkan mana dari kedua aspek itu yang harus didahulukan. Biasanya, bentuk kesiapan tertentu suatu bangsa akan mendorongnya untuk secara pragmatis menentukan pilihan tanpa kesulitan. India, misalnya, disebabkan oleh jumlah cukup besar dari kalangan atasnya yang berpendidikan Barat di bawah pemerintahan kolonial Inggris, secara amat menarik menunjukkan keberhasilannya untuk sampai batas tertentu menerapkan aspek kemanusiaan modern Barat, yaitu demokrasi sistem pemerintahannya. Keberhasilan itu terjadi dengan seolah-olah mengingkari kenyataan sosial masyarakat Hindu yang mengenal sistem kasta yang kaku, yang sama sekali tidak selaras dengan keseluruhan cita-cita kemanusiaan modern. Meskipun India berhasil mewujudkan dirinya sebagai "demokrasi terbesar di muka bumi", perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa kemelaratan rakyatnya senantiasa menjadi sumber ancaman kelangsungan demokrasi itu.

Sebaliknya, saat-saat terakhir ini kita bisa menyaksikan peningkatan secara luar biasa kemakmuran material beberapa negara Timur Tengah pemilik petrodollar. Jika dibenarkan menggunakan kriteria India itu kepada gejala Timur Tengah, maka dapat dikatakan bahwa kebalikan dari India, negara-negara petrodollar itu memiliki kesiapan tertentu untuk mengambil dari Barat dan mengadopsi, secara lahirnya, aspek teknik dan kemodernan. Tetapi, jika tidak segera atau bersama dilakukan penggarapan yang serius terhadap aspek pengembangan kemanusiaannya, ada kemungkinan bahwa "kemajuan" material itu justru akan merupakan epos sejarah setempat yang ternyata nantinya menimbulkan penyesalan yang mendalam. Tampaknya, tantangan ini telah disadari sepenuhnya oleh para pemimpin negara-negara tersebut.

ABAD MODERN DAN SUMERISME

Menurut penjelasan terbaik yang diberikan oleh Marshall Hodgson, hakikat Abad Modern ialah teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi, yang diterapkan kepada semua bidang kehidupan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa Abad Modern itu sesungguhnya lebih tepat disebut Abad Teknik, apalagi jika harus dihindari konotasi moral yang kontroversial pada perkataan "modern" ("modern" berarti "baik", "maju"). Teknikalisme *an sich* melatarbelakangi timbulnya Revolusi Industri,

sedangkan implikasi kemanusiaannya menyembul dalam bentuk Revolusi Prancis. Dua peristiwa yang secara amat menentukan menandai dimulainya Abad Modern itu terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-18, bukannya di bagian Eropa yang mempunyai masa lampau yang panjang dan gemilang seperti Yunani dan Romawi, melainkan di Inggris dan Prancis di Eropa Barat Laut yang merupakan pendatang baru dalam pentas sejarah umat manusia. Kelak aspek kemanusiaan yang tecermin dalam cita-cita Revolusi Prancis itu lebih memiliki makna daripada segi tekniknya, sehingga sering pula disebut tentang peranan utama generasi 1789 (Revolusi Prancis) dalam meletakkan dasar-dasar Abad Modern.

Sebagai suatu zaman baru, Abad Teknik, dalam efeknya terhadap sejarah umat manusia, dapat dibandingkan dengan masyarakat Agraria Berkota (*Agrarianate Citied Society*) yang dimulai oleh orang-orang Sumeria pada sekitar tiga ribu tahun Sebelum Masehi. Dalam sejarah umat manusia, bangsa Sumeria adalah manusia pertama yang membangun masyarakat berkota. Mereka juga yang pertama mampu mengatasi persoalan akibat gejala alam yang besar, yaitu luapan Sungai Dajlah dan Furat, yang kemudian mereka manfaatkan untuk irigasi pertanian lembah "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia). Dengan dipimpin oleh para pendeta mereka dari zigurat-zigurat, orang-orang Sumeria terus-menerus membuat kemajuan dalam berbagai bidang. Merekalah yang pertama menggunakan bajak dan waluku secara intensif untuk menggarap tanah, dan dengan begitu berhasil meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan produksi pangan (dan sandang) tidak saja memperbaiki taraf hidup para petani, tapi juga memungkinkan tumbuhnya kelas baru di kota-kota yang dapat menikmati hidup makmur tanpa harus terjun langsung dalam pekerjaan pertanian. Merekalah juga manusia pertama yang membuat tulisan (huruf), menemukan perunggu, dan menggunakan kendaraan beroda.

Berkat kemajuannya, bangsa Sumeria mampu dengan gampang mengalahkan dan menguasai bangsa-bangsa lain di sekitarnya, yaitu masyarakat-masyarakat pertanian tanpa kota. Dengan begitu, perang tidak lagi hanya berupa pertempuran antarsuku seperti sebelumnya, melainkan meningkat skalanya menjadi perang antarbangsa. Maka timbullah pada mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, kehidupan bernegara dalam arti kata yang sebenarnya, bahkan dengan wawasan imperialisme dan kolonialismenya. Keadaan ini selanjutnya menuntut kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatur kehi-

dupan bersama secara lebih cermat dan profesional. Jika selama ini pimpinan masyarakat terbatas hanya kepada para pemimpin agama sebagai satu-satunya kelas *literati*, kini diperlukan kelompok orang-orang yang khusus menangani urusan kenegaraan, terutama perang, dan kelompok lain yang menangani perdagangan.

Cara dan pandangan hidup Sumeria ("Sumerisme") itu menjadi model bagi umat manusia selama 5000 tahun, yaitu sejak tumbuhnya masyarakat berkota (*citied society*) pertama di Sumeria sampai dengan dimulainya Abad Teknik di Eropa Barat Laut. "Sumerisme" merupakan dasar pola kebudayaan manusia sejagat, meskipun di sana-sini, misalnya di pedalaman Afrika, Pulau Irian, dan Australia, masih terdapat kelompok orang-orang yang belum mengenalnya sama sekali, bahkan sampai sekarang. Sungguh, sejak masa Sumeria itulah umat manusia benar-benar memiliki "Peradaban" dan memasuki "Zaman Sejarah".

Yang segera terlanda oleh gelombang "Sumerisasi" itu ialah kalangan bangsa-bangsa Semit di sekitar Mesopotamia, kemudian bangsa Mesir di Lembah Nil dari kalangan ras Hamit, menyusul bangsa-bangsa Persia, Yunani, dan India dari kalangan ras Arya. Bangsa-bangsa lain yang lebih jauh dari Lembah Mesopotamia, melalui perkembangan dan pengaruh berantai, juga akhirnya terkena oleh arus "Sumerisasi", seperti ditunjukkan oleh "bangsa" Jawa setelah kedatangan orang-orang "berperadaban" dari India.

> *Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sesungguhnya, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim.*
>
> (Q., 42: 38-40)

Abad Agraria itu terus-menerus mengalami perkembangan secara progresif, dengan perbaikan tidak saja dalam hal-hal yang bersangkutan dengan pertanian, tetapi lebih penting lagi peningkatan konsep kemanusiaan yang mendasarinya atau menjadi implikasinya. Peranan kaum intelektual yang diwakili oleh golongan *literati* dari pranata keagamaan tetap berlanjut sebagai sumber kreativitas dan inovasi. Dalam perkembangan lebih lanjut, pengetahuan tulis-baca menjadi tidak terbatas hanya kepada kalangan agama, tetapi meluas ke kalangan-kalangan lain juga. Puncak dari "Sumerisme" itu, dalam artiannya sebagai peradaban duniawi dalam bentuk masyarakat berkota (*citied society*) dengan dasar ekonomi agraris dan dengan pengembangan serta peningkatan optimal aspek kemanusiaannya, ialah *Dâr Al-Islâm* yang berhasil

mendominasi umat manusia selama paling sedikitnya delapan abad.

ABAD MODERN:
PENGULANGAN "SUMERISME"

Apa yang dialami umat manusia 5.000 tahun yang lalu diulang lagi sejak dua abad terakhir ini, meski dengan tingkat intensitas dan ukuran yang jauh lebih hebat. Laju perkembangan peradaban umat manusia berkat "Sumerisme" sedemikian tinggi-nya, sehingga sesuatu yang sebelumnya terselesaikan dalam hitungan waktu ribuan tahun kini dapat rampung hanya dalam ratusan tahun. Jauh lebih tinggi adalah laju perkembangan peradaban manusia setelah timbulnya Abad Modern: apa yang dulu memerlukan ribuan tahun untuk diselesaikan, sekarang dapat tuntas hanya dalam jangka waktu puluhan atau malah ratusan tahun. Dengan kata lain, Abad Agraria dari Sumeria itu mempercepat perkembangan peradaban umat manusia secara deret hitung, sedangkan Abad Modern ini melecutnya secara deret ukur. Karena itu, amat logis bahwa krisis umat manusia secara keseluruhan akibat Abad Modern ini jauh lebih berlipat ganda daripada gejolak akibat timbulnya pola kehidupan baru dari Sumeria dalam bentuk peradaban kota berdasarkan keagrarian 5000 tahun yang lalu.

Para peninjau yang westernistik mengira bahwa Abad Modern dan teknikalismenya itu merupakan sesuatu yang secara istimewa hanya bisa lahir di Barat, yakni Eropa, dan dengan nada simplistik kemudian mereka menariknya ke belakang sampai ke peradaban Yunani dan Romawi kuno ("*Graeco Roman Civilizations*"). Lebih tidak benar lagi ialah pandangan bahwa Modernisme merupakan "genius" peradaban Yahudi-Kristen ("*Judeo Christian Civilizations*"). Seperti halnya Abad Agraria yang dimulai oleh bangsa Sumeria yang tidak mungkin ada tanpa lebih dahulu terdapat kebudayaan pertanian (tanpa kota) pada kelompok-kelompok manusia di Mesopotamia dan sekitarnya, tinjauan dengan menggunakan wawasan sejarah kemanusiaan sejagat, seperti dilakukan oleh Hodgson, membuktikan bahwa Abad Modern ini, sekalipun sangat radikal, masih merupakan kelanjutan wajar perkembangan peradaban dunia seluruhnya. Karena itu Modernisme, jika *toh* tidak timbul di suatu tempat tertentu seperti di Eropa Barat Laut, tentu akan timbul di tempat lain. Seandainya tidak timbul di Eropa Barat Laut seperti telah terjadi, Abad Modern itu diperkirakan sangat mungkin muncul setidaknya di dua tempat lain, yaitu Cina (di bawah Dinasti Sun yang menemukan kompas dan mesiu serta melancarkan program industrialisasi

pertanian) dan negeri-negeri Islam, yang memiliki kesiapan intelektual paling tinggi. Lebih-lebih berkenaan dengan *Dâr Al-Islâm*, Abad Modern dapat dengan mantap dipandang sebagai kelanjutan langsungnya, terutama dilihat dari segi pola kehidupan sosial-ekonominya sebagai masyarakat berkota (*citied society*).

Tetapi, karena watak dasar dan dinamikanya, Abad Modern ini, sekali dimulai di suatu tempat, tak mungkin lagi bagi tempat lain untuk juga memulainya dari titik tolak kosong. Pertanyaan mengapa Abad Modern tidak timbul dari lingkungan negeri-negeri Muslim (atau Cina) melainkan di Eropa Barat Laut, memang merupakan suatu pertanyaan besar. Hodgson menduga bahwa masyarakat Islam gagal memelopori kemodernan karena tiga hal: konsentrasi yang kelewat besar terhadap penanaman modal harta dan manusia pada bidang-bidang tertentu, sehingga pengalihannya kepada bidang lain merupakan suatu kesulitan luar biasa; kerusakan hebat, baik material maupun mental-psikologis, akibat serbuan biadab bangsa Mongol; kecemerlangan peradaban Islam sebagai suatu bentuk puncak Abad Agraria membuat kaum Muslim tidak pernah secara mendesak merasa perlu kepada suatu peningkatan lebih tinggi. Dengan kata lain, dunia Islam berhenti berkembang karena kejenuhan dan kemantapan kepada dirinya sendiri. Ketika disadari secara amat terlambat bahwa bangsa lain, yakni Eropa, benar-benar lebih unggul dari mereka, bangsa-bangsa Muslim itu teperanjat luar biasa dalam sikap tak percaya. Tidak ada gambaran yang lebih dramatis tentang psikologi umat Islam itu seperti keterkejutan mereka ketika Napoleon datang ke Mesir dan menaklukkan bangsa Muslim itu dengan amat mudah.

ABAD MODERN: UMAT ISLAM MENDERITA MENGHADAPINYA

Abad Modern merupakan perkembangan lebih lanjut masyarakat berkota negeri-negeri Islam. Ironisnya, kaum Muslim pulalah yang paling parah menderita menghadapinya. Ini bisa diterangkan paling tidak oleh adanya tiga hal: *pertama* bersifat psikologis, yaitu sebagai kelompok manusia paling unggul selama ini, kaum Muslim tidak mempunyai kesiapan mental sama sekali untuk menerima kenyataan bahwa bangsa lain non-Muslim bisa lebih maju dari mereka; *kedua*, sejarah interaksi bermusuhan yang lama antara dunia Islam dengan dunia Kristen (orang-orang Eropa tetap menyimpan dendam atas penaklukan Spanyol di barat dan negeri-negeri Balkan di timur oleh kaum Muslim, begitu juga Perang Salib yang berkepanjangan

dan berakhir dengan kekalahan tentara Kristen); dan *ketiga*, letak geografis dunia Islam yang berdampingan serta bersambungan dengan Eropa, yang memperbesar arti hal kedua tadi.

Penderitaan dunia Islam menghadapi Abad Mo-dern memuncak ketika secara tak terelakkan, seperti orang-orang Sumeria dulu, bangsa-bangsa Eropa mendapati diri mereka mampu dengan gampang sekali mengalahkan bangsa-bangsa lain, khususnya umat Islam yang selama ini dikagumi dan ditakuti namun juga dibenci. Bangsa-bangsa Eropa Barat itu, seperti bangsa Sumeria 5.000 tahun yang lalu, menggunakan keunggulan peradaban baru mereka untuk melancarkan politik imperialisme dan kolonialisme, di mana negeri-negeri Muslim secara sangat wajar menjadi sasaran utamanya. Dalam keadaan terkejut dan tak berdaya, kaum Muslim di seluruh dunia memberi reaksi yang beraneka ragam kepada gelombang serbuan kultural dari Barat itu. Pertanyaan yang terberat pada para penganut agama Islam ialah, bagaimana mungkin umat Islam yang merupakan para pemeluk kebenaran Ilahi yang final bisa terkalahkan oleh kelompok lain? Apakah Tuhan tidak lagi berpihak kepada hamba-hamba-Nya yang saleh? Jika masih berpihak, lalu apa yang sebenarnya terjadi pada umat sehingga berdosa dan dihukum dengan kekalahan dan kehinaan? Apakah ada yang salah pada Umat dalam memahami dan mengamalkan agamanya itu? Jika ada, di mana letak kesalahannya, dan bagaimana memperbaikinya (pertanyaan serupa juga pernah muncul ketika terjadi serbuan bangsa Mongol, tapi tak seprinsipil menghadapi Barat sekarang).

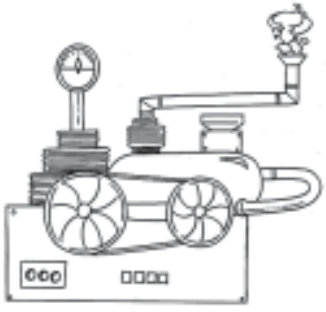

ABAD TEKNIK LAHIR DARI TRANSMUTASI

Sebenarnya, ada banyak karakter dan sifat agama Islam yang mendukung kaum Muslim dalam memasuki dan menyertai kehidupan modern, yang menurut kesimpulan Ernest Gellner terletak terutama pada varian murni Islam yang selalu bersifat egalitarian dan bersemangat keilmuan (*scholarly*). Sedangkan varian yang

mengenal sistem hierarkis, seperti terdapat dalam kalangan kaum sufi, selamanya dipandang berada di pinggiran. Karena itu, Gellner lebih jauh berpendapat bahwa berkenaan dengan sejarah Eropa (Barat), keadaan akan jauh lebih memuaskan seandainya orang-orang Muslim dulu menang terhadap Charlemegne dan berhasil mengislamkan seluruh Eropa.

Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum sejarah, dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Kesimpulan Gellner bisa saja merupakan sekadar suatu pemikiran yang timbul akibat spekulasi sosiologis. Tetapi ada pemikiran yang lebih substantif daripada pendekatan Ernest Gellner, yaitu kajian kesejarahan Marshall Hodgson. Menurutnya, Abad Teknik lahir karena terjadinya transmutasi hebat di Eropa Barat Laut. Transmutasi itu sendiri terjadi akibat adanya investasi inovatif di Eropa pada abad ke-16, baik di bidang mental (kemanusiaan) maupun material. Investasi inovatif itu, sekali menemukan momentumnya, berjalan melaju tanpa bisa dikembalikan lagi. Amatlah penting untuk memerhatikan bahwa dalam investasi inovatif itu sikap beperhitungan (kalkulasi) dan inisiatif pribadi senantiasa didahulukan atas pertimbangan otoritas tradisi. Di sini Hodgson melihat bahwa sesungguhnya sikap inovatif seperti itu, sekalipun dalam keadaan yang masih agak sporadis, sudah lama terdapat dalam masyarakat agraria berkota (*agrarianate citied society*) di dunia Islam. Ia mengatakan bahwa "Dunia Islam, karena di zaman-zaman Islam Tengah terasa lebih kosmopolitan daripada Barat, mewujudkan lebih banyak syarat untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh, banyak dari pergeseran tradisi sosial ke kalkulasi pribadi, yang di Eropa merupakan bagian 'modernisme' akibat transmutasi, mengandung suasana yang membawa Barat lebih mendekati apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi dunia Islam."

Hodgson sangat mengagumi syariat Islam. Menurutnya, kecenderungan pada masyarakat modern untuk membiarkan adanya peranan utama bagi kontrak-kontrak perorangan yang dibuat secara bebas, dan bukannya bagi otoritas gilda dan pertuantanahan, adalah bersesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. "Dengan mengambil teladan dari Muhammad sendiri, Syariah telah mengukuhkan keadilan berdasar persamaan (egalitarianisme) dan telah menimbulkan keharusan adanya

mobilitas sosial, dengan menekankan tanggung jawab pribadi dan keluarga inti ...."

ABAD TEKNIK MENGUNGGULI ABAD AGRARIA

Pada abad ke-19 M, ketika harus dihadapkan dengan Eropa Barat yang modern, dunia Islam, seperti dengan gemas diuraikan oleh Al-Afghani, sangatlah ketinggalan. Walaupun begitu, marilah kita perjelas di sini bahwa apa yang terjadi itu pada hakikatnya bukanlah penghadapan antara dua tempat: Asia dan Eropa; atau antara dua orientasi kultural: Timur dan Barat; atau, lebih tidak benar lagi, antara dua agama: Islam dan Kristen. Yang sesungguhnya berlangsung adalah penghadapan antara dua zaman: Abad Agraria dan Abad Teknis. Keunggulan dunia Islam selama berabad-abad kejayaannya adalah suatu keunggulan relatif, betapapun hebatnya, antara sesama masyarakat-masyarakat Abad Agraria. Tetapi, keunggulan Eropa Barat terhadap dunia Islam terjadi dalam makna dan dimensi historis yang jauh lebih fundamental, yaitu keunggulan Abad Teknik atas Abad Agraria. Hal itu dapat dibandingkan dengan keunggulan bangsa Sumeria 5000 tahun yang lalu atas bangsa-bangsa lain: yaitu keunggulan suatu Masyarakat Agraria Berkota (*Agrarianate Citied Society*) dari "Zaman Sejarah" atas Masyarakat Agraria Tanpa Kota dari "Zaman Prasejarah". Tentu, hal itu berlangsung dalam dimensi dan intensitas yang jauh lebih hebat.

Seperti coba diterangkan oleh Marshall Hodgson, Abad Teknik ini terjadi oleh adanya "transmutasi" yang amat dipercepat, yang karena berbagai hal tertentu "kebetulan" dimulai dari Eropa Barat Laut. Terdapat kesan amat kuat, sebagaimana terefleksikan dalam pandangan-pandangan Al-Afghani dan Abduh serta para pemikir modernis lainnya, dan sebagaimana menjadi pandangan yang dominan di dunia pada abad yang lalu, bahwa Eropa yang teknis itu adalah rasional, sedangkan masyarakat-masyarakat lain, termasuk dunia Islam, adalah tradisional. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kesan tersebut hanya muncul secara psikologis. Sebab, sekalipun terdapat unsur rasionalisme yang kuat dalam modernisme, tapi bukti menunjukkan bahwa masyarakat modern sekarang ini juga berkembang dengan mengikuti jalur kultural tradisional tertentu. Sedangkan masyarakat-masyarakat prateknis, seperti dunia Islam pada umumnya, meskipun mengandung unsur otoritas kultural yang lebih kukuh, namun dalam berbagai hal tertentu tidak kurang rasionalnya dibanding dengan Masyarakat Teknik. Keunggulan menye-

luruh Masyarakat Teknik terhadap Masyarakat Agraria antara lain terwujud karena sistem kerja teorganisasi dan efisien. Sedangkan pada tingkat perorangan, tidak jarang bahwa individu-individu dari Asia atau Afrika atau Amerika Latin lebih unggul dan lebih rasional daripada mereka dari Eropa Barat atau Amerika Utara.

ABAD TEKNIK SUATU KEHARUSAN SEJARAH

Apa pun yang terjadi, disebabkan oleh dinamika internal teknikalisme, sekali suatu Abad Teknik tersembulkan di suatu tempat, tidaklah mungkin lagi bagi tempat lain untuk menyembulkannya juga. Dikarenakan efek teknikalisasi yang melanda dunia dengan cepat, tempat-tempat lain tersebut hanya bisa menolak, atau menerima dan mengasimilasinya. Karena itu, masyarakat di tempat-tempat lain, termasuk umat Islam, dengan cepat kehilangan kemandiriannya dan berubah menjadi bagian penting atau tidak penting masyarakat dunia yang sedang mengalami transmutasi. Dari sudut tinjauan ini, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan masyarakat pemeluk Islam telah berhenti sebagai umat, jika pengertian umat, seperti yang ada selama ini, mengisyaratkan kemandirian dan kecukupan diri. Sebab, kemandirian dan kecukupan diri dunia Islam yang dinikmatinya selama dominasinya berabad-abad itu kini telah runtuh berhadapan dengan arus dan gelombang teknikalisme. Yang tersisa sekarang ialah pengelompokan-pengelompokan para pemeluk agama Islam yang tidak lagi terkoordinasi, lebih dari masa-masa dekat sebelumnya. Universitas Al-Azhar di Mesir memiliki daya tahan yang luar biasa mengagumkan, dan untuk jangka waktu lama sekali senantiasa memancarkan kewibawaan orientasionalnya ke seluruh dunia Islam. Tetapi setelah secara tak terhindarkan harus berhadapan dengan arus modernisasi, respons yang diberikannya kurang kreatif, jika bukannya reaksioner, dan peranannya sebagai sumber orientasi melemah dengan cepat. Tergesernya prestise Al-Azhar oleh Universitas Kairo yang sekuler, atau malah oleh Universitas Amerika di sana, merupakan kaleidoskop drama Islam menghadapi Abad Modern. Dari segi inilah amat disayangkan bahwa usaha reformasi Abduh mengalami kegagalan.

Maka, memasuki dan ikut serta dalam Abad Modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan suatu keharusan sejarah. Dan dari perspektif sejarah kemanusiaan itu, kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelom-

pok manusia lain untuk mengejar dan menyertainya. Kita harus menyebut Jepang sebagai contoh bangsa non-Barat yang tidak saja berhasil menyertai kemodernan itu, bahkan telah meluncur dengan kecepatan yang mencengangkan, termasuk untuk orang-orang Barat sendiri.

Bagi dunia Islam, kemodernan semestinya tidak terlalu asing dalam tinjauan kemanusiaan dan intelektualnya. Terdapat banyak pandangan yang menjelaskan bahwa kemodernan, dalam banyak hal, merupakan pengembangan lebih lanjut nilai-nilai yang ada dalam tradisi kerohanian Irano-Semitik yang memuncak dalam Islam. Meskipun pandangan yang menyalahkan para pemeluk Islam atas keterbelakangan zaman sekarang ini mengandung usaha melindungi agama Islam (bernada apologetik), namun sebenarnya dalam pernyataan itu terdapat kebenaran mendasar yang tidak mungkin diabaikan. Di tangan peninjau yang lebih netral dengan mengikuti disiplin ilmiah tertentu, pernyataan serupa bisa memperoleh pensubstansiannya dan terbebas dari kesan apologetik apa pun. Contoh tinjauan netral serupa itu ialah yang dilakukan oleh Ernest Gellner, seorang ahli sosiologi agama. Dalam kajiannya, Gellner menunjukkan bahwa tradisi agung Islam tetap bisa dimodernkan (*modernizable*) tanpa perlu banyak memberi konsesi kepada pihak luar, dan bisa merupakan semata-mata kelanjutan berbagai dialog dalam umat sepanjang sejarahnya. Dari antara berbagai agama yang ada, kata Gellner, Islam adalah satu-satunya yang mampu tanpa banyak gangguan doktrinal untuk mempertahankan sistem keimanannya dalam Abad Modern ini. Dalam penilaian Gellner, hanya dalam Islam, pemurnian dan modernisasi di satu pihak, dan peneguhan kembali identitas lama umat di lain pihak, dapat dilakukan dalam satu bahasa dan perangkat simbol-simbol yang sama. Dunia Islam memang gagal menerobos zaman dan memelopori umat manusia memasuki Abad Modern. Tetapi, kata Gellner lebih lanjut, karena watak dasar Islam itu, kaum Muslim mungkin akan justru menjadi kelompok umat manusia yang paling besar memperoleh manfaat dari kemodernan dunia.

ABDUH DAN ORIENTALISME

Ada sebuah penemuan bahwa Syaikh Muhammad Abduh ternyata "memanfaatkan" hasil karya orientalis. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, seorang sarjana ahli Al-Quran dari Mesir (pengarang buku indeks Al-Quran yang amat terkenal *Al-Mu'jam Al-Mufah-ras li-Alfâz Al-Qur'ân),* menyatakan bahwa Muhammad Abduh ternyata dalam

mengajarkan tafsir Al-Quran, antara lain, menggunakan buku seorang orientalis Prancis. Dalam pengantar terhadap terjemahan naskah berbahasa Prancis itu, Muhammad Fuad Abd Al-Baqi menuturkan sebuah kisah yang menyangkut Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridla, demikian: *(Ammâ Ba'd*: Saat itu adalah tahun 1923).

Kami berada dalam salah satu pertemuan Majlis *Al-Hudâ wa Al-Tuqâ* yang diselenggarakan oleh Al-Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyid Ridla di gedung Al-Manar.

Di sana ada para ulama, di sana ada para ahli pembahasan, dan hikmah memancar dari sumber-sumber kalbu mereka.

Pembicaraan berkisar sekitar tafsir Al-Quran oleh (almarhum) Al-Ustad Al-Imam Al-Syaikh Muhammad Abduh, pelopor kebangkitan agama dan pengibar panji-panjinya.

Seseorang menyatakan keheranannya bagaimana Al-Ustad (Muhammad Abduh) dahulu menjelaskan suatu ayat dalam kitab Allah, menuturkan berbagai ayat yang bersangkutan dengan ayat tersebut dalam satu ikatan, masing-masing atau seluruhnya, yang tidak pernah seorang penafsir pun lainnya mampu melakukannya. Seseorang menanyakan hal itu. Maka Al-Sayyid Al-Imam (Rasyid Ridla) menjelaskan bahwa Al-Ustad Al-Imam Muhammad Abduh menyalin sebuah naskah ke bahasa Arab dari sebuah buku yang ditulis oleh seorang sarjana Prancis. Di situ ayat-ayat Al-Quran dibagi dalam bab-bab menurut perkara pokoknya. Dan dia (Abduh) menggunakan buku itu dalam tafsirnya.

Penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih autentik antara Iptek dan Islam . . . . Dan tanpa autentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik.

Dia (Rasyid Ridla) berkata, "Setelah Dia (Abduh) berpulang ke rahmatullah, kami cari naskah itu dalam barang peninggalannya, dan kami tidak menemukan berkasnya sedikit pun."

Lalu saya katakan, "Aslinya itu ada di bawah tanganku!"

Maka Al-Sayyid Al-Imam (Rasyid Ridla) meminta agar saya menyalin naskah itu ke bahasa Arab untuknya. Saya tersentak oleh apa yang diperintahkan kepada penulis itu. Saya menghabiskan tujuh bulan penuh untuk menyalinnya, dan selesainya ialah 8 Maret 1924.

Lalu saya serahkan naskah itu kepadanya.

Semua orang telah mengetahui perkenalan dan pengetahuan Muhammad Abduh tentang Barat dan kebudayaannya. Tetapi bagaimana pengaruh perkenalan dan pengetahuan itu kepada pembentukan jalan pikirannya, orang dapat berselisih pendapat akibat satu dan lain hal tulisan-tulisan polemisnya terhadap Barat dan Kristen dan perjuangannya melawan penjajahan. Namun jika apa yang dituturkan di atas itu dapat menjadi petunjuk, maka dapat dikatakan dengan cukup aman bahwa Muhammad Abduh tampaknya sedikit banyak meminjam metodologi para orientalis yang sekiranya cocok dan memenuhi keperluannya, seperti terbukti dari apa yang telah diperbuatnya dengan buku orientalis Prancis tersebut.

Mengenai hubungan antara orientalisme dengan gerakan pembaruan dalam Islam, sebuah buku ditulis oleh Dr. Muhammad Al-Bahi, bekas Rektor Universitas Al-Azhar, berjudul *Al-Fikr Al-Islâmi Al-Hadîts wa Shilatuhû bi Al-Istîmâr Al-Gharbî* (*Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat*). Dilengkapi dengan daftar nama para orientalis yang menurut Al-Bahi berbahaya bagi Islam, buku itu memasukkan hampir semua pemikiran pembaruan Islam ke dalam lingkaran persekongkolan imperialisme Barat, dengan para orientalis sebagai pion-pionnya. Juga disebutkan buku-buku karangan mereka yang dianggap mendiskreditkan Islam.

Pada akhir buku itu, Al-Bahi merasa perlu melampirkan sebuah makalah A. L. Tibawi dalam jurnal *The Muslim World,* Juli 1962, tentang para orientalis berbahasa Inggris, yang diterjemahkan dari bahasa aslinya oleh Fathi Utsmani. Dalam makalah itu terdapat pujian kepada J. N. D. Anderson, penulis *Islamic Law: Modern World* (New York, 1959) dan disebutnya sebagai seorang "orientalis yang bijaksana", karena dalam pembahasannya mengandalkan sumber-sumber keterangan dari para ulama sendiri. Dalam hal ini, ia masih melihat adanya kemungkinan mendapat hal positif dalam sebagian orientalisme. Tapi makalah tersebut menyebutkan problem pokok persentuhan Islam sekarang dengan Barat modern yang dibandingkannya pada persentuhan Islam klasik dengan dunia pemikiran Yunani:

Berkenaan dengan masalah "pembaruan" kami ingin mengemukakan pengamatan dengan atau tanpa suatu tekanan. Dan bagaimanapun tidak seharusnya ada anggapan bahwa stigma yang tecermin terdahulu itu disebabkan oleh perbenturan sosiologis yang dangkal. Mungkin terpikir pada seseorang bahwa hal itu tidak muncul dengan dimulai dari dorongan keagamaan yang langsung. Tetapi yang pesimis dari kajian-kajian

Islam yang muncul dari celah-celah polemik dan misionaris, dan warisan permusuhan militer yang panjang antardunia Kristen dan Islam, semuanya itu masih memainkan peranannya, baik dirasakan atau tidak, dalam pendefinisian sikap-sikap kaum Muslim. Kemudian terdapat perasaan yang lebih baru dalam sejarah dan yang pahit, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran "pembaruan" tiba bersamaan dengan adanya pengaruh politik Kristen atas bagian banyak dunia Islam atau merupakan akibat adanya pengaruh itu. Perjumpaan dini antara Islam dan pikiran Yunani adalah perkara lain. Islam saat itu berada pada posisi yang terhormat dan menjadi tuan yang menentukan pendapat dan penilaian, menerima atau menolak apa saja yang dikehendakinya dari unsur-unsur asing. Sedangkan dalam Abad Modern ini, umat Islam—tentang apa yang hendak diterimanya atau ditolaknya—didiktekan, didorongkan, atau didefinisikan oleh perorangan-perorangan, lembaga asing yang bukan Islam, yang acap kali kaum Muslim meragukannya dan memandangnya berjalan menurut apa yang dikehendaki oleh kepentingan-kepentingan asing.

Jadi, agaknya yang ingin dikemukakan oleh Tibawi ialah perbedaan antara sikap kaum Muslim klasik terhadap budaya dan bangsa asing dengan kaum Muslim masa sekarang terhadap budaya modern Barat, yang betapapun relatifnya perbedaan itu namun berdampak amat penting, yaitu perbedaan posisi politik kaum Muslim terhadap kaum non-Muslim dari yang dahulu berwenang menjadi sekarang yang tidak berwenang, dari yang dahulu yang menguasai menjadi yang dikuasai, dan dari yang *"superior"* ke yang *"inferior"*, yang kemudian mewarnai keseluruhan sikap-sikap relasional mereka dalam spektrum positif-negatif. Dengan kata lain, barangkali dibenarkan untuk berharap bahwa keadaan akan berubah jika terjadi perubahan posisi Islam yang akan membuat kaum Muslim "duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan kaum non-Muslim", jika tidak malah mengembalikan superioritas mereka yang hilang selama berabad-abad terakhir ini.

ABDUH: PENIUP JIWA MODERNISME

Muhammad Abduh adalah murid utama yang menjabarkan pikiran-pikiran Al-Afghani, setelah Abduh berpisah dari gurunya itu karena hendak meninggalkan bidang politik dan lebih mencurahkan diri kepada bidang keilmuan dan pendidikan. Abduh amat beruntung mendapatkan guru seperti Al-Afghani yang

mengajarinya ilmu logika, ilmu kalam, astronomi, metafisika, dan terutama sufisme *Isrâqîyah*. Setelah Ibn Taimiyah enam abad sebelumnya, Abduh adalah ahli Kalam Sunni yang paling berarti. Seperti Ibn Taimiyah, Abduh mengajukan argumentasi tentang keharusan membuka kembali pintu ijtihad untuk selamanya, dan dengan keras menolak sistem penganutan paham tanpa kritik (taklid). Tetapi, berbeda dari Ibn Taimiyah dan mirip dengan kaum Mu'tazilah, Abduh seperti halnya Al-Afghani melihat pentingnya falsafah dan manfaat mempelajarinya.

Karya-karya Muhammad Abduh adalah yang pertama dalam Kalam Islam dengan pandangan modernistis. Muhammad Abduh pula yang mempelopori pembaruan sistem pendidikan Al-Azhar, antara lain dengan memasukkan mata kuliah Falsafah. Mungkin Abduh kurang berhasil dalam usahanya di bidang pendidikan formal itu, namun ia sangat efektif dalam meniupkan jiwa modernisme di kalangan kaum intelektual Muslim yang sedang tumbuh. Dalam mukadimah bukunya, *Risâlah Al-Tawhîd*, sebuah usaha penggarapan baru ilmu kalam, Abduh mencoba menelusuri kembali sejarah pemikiran teologis Islam, disertai penilaian tentang hal-hal yang secara positif ataupun negatif mempengaruhi jalan pikiran kaum Muslim. Abduh juga mengajukan tawaran tentang bagaimana umat Islam mendapatkan kembali kebenaran agamanya yang telah mengabur itu. Tulisan itu mencerminkan keseluruhan pandangan dan semangat Abduh, sehingga merupakan representasi yang baik bagi modernisme Islam pada pergantian abad yang lalu ini.

Muhammad Abduh beralasan bahwa antara ilmu dan iman tidak mungkin bertentangan, meskipun ia juga mengatakan bahwa keduanya itu berjalan pada tingkatan yang berbeda. Ia berusaha menyajikan ajaran-ajaran dasar Islam dalam suatu kerangka intelektual yang bisa diterima oleh pikiran modern, dan yang sekaligus di satu pihak memungkinkan pembaruannya terus-menerus dan di pihak lain memberi ruang bagi tuntutan ilmu pengetahuan baru. Ia bahkan berargumentasi bahwa Islamlah satu-satunya agama yang dengan konsisten menyeru para pemeluknya untuk menggunakan rasio dan memahami alam. Mungkin tidak ada yang terlalu baru dalam pandangan keagamaan serupa itu; tapi tekanan kuat yang diberikan Abduh kepada segi keserasian antara iman dan akal serta, lebih penting lagi, penyajiannya kembali ajaran dasar Islam yang bakal melapangkan jalan bagi masuknya ide-ide baru itu, telah menawarkan suatu kemajuan penting dalam pemikiran teologis Islam.

Dalam kuliah-kuliahnya di Al-Azhar, Abduh sering menggunakan wawasan sejarah Ibn Khaldun untuk menanamkan pada jiwa para mahasiswa semangat independensi dan kebebasan berpikir. Sejalan dengan gurunya, Al-Afghani, Abduh melihat bahwa letak keunggulan agama Islam dibanding dengan agama-agama lain, sebagaimana ditunjang oleh banyak tinjauan yang lebih netral, ialah bahwa dogma-dogma dasarnya dapat sepenuhnya diterangkan secara rasional dan bebas dari berbagai macam misteri.

Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia.

ꕥ

ABORSI DALAM KASUS TALASEMIA

Pertimbangan keagamaan tentang aborsi (pengguguran kandungan) sebagai tindakan medis untuk mengatasi talasemia—penyakit kelainan darah turunan yang ditandai oleh adanya sel darah merah yang abnormal, akan melibatkan faktor-faktor non-agama *an sich* dan berbagai implikasinya: (1) Pengetahuan yang mendekati kepastian tentang hakikat talasemia, baik sebagai penyakit maupun "*linkage*"-nya ke depan dan ke belakang, (2) Pengetahuan seberapa jauh kemungkinan talasemia dapat atau tidak dapat disembuhkan, dan (3) Pengetahuan memadai tentang berbagai implikasinya, baik medis, ekonomis, psikologis, dan sosial, maupun implikasinya bagi penderita sendiri, orangtua, masyarakat, bahkan mungkin negara.

Persoalannya menjadi semakin rumit dan kompleks, karena pertimbangan keagamaan akan menyangkut pula berbagai faktor atau *variable* lain yang luas sekali, jika tidak bisa dikatakan tak terbatas. "Agama" mengasumsikan "ajaran" dengan isyarat kepada "keinginan" atau "ketentuan" Tuhan. Maka, *variable* utama dalam pertimbangan keagamaan ialah pengetahuan tentang "keinginan" Tuhan itu sehingga keputusan tindakan apa pun yang kita lakukan akan mendapat "perkenan" atau ridla-Nya karena sejalan dengan "keinginan"-Nya itu.

Ajaran, "keinginan", dan ketentuan Tuhan dapat diketahui dari firman-firman yang merupakan wahyu kepada Rasul-Nya sebagaimana telah termuat dalam Kitab Suci, dan dari tindakan Rasul yang sesuai dengan

wahyu itu, yakni Sunnah. Tetapi penarikan kesimpulan langsung tentang ajaran Tuhan itu baik dari Kitab Suci maupun Sunnah hanya ada secara teoretis. Dalam praktik, penarikan kesimpulan itu akan lebih banyak mempertaruhkan keabsahan suatu tafsiran terhadap bunyi wahyu dan materi Sunnah, dan ini berarti menyangkut persoalan tingkat pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia. Selanjutnya, pada urutannya hal ini menyangkut masalah ijtihad (*al-ijtihâd*), suatu pranata dalam sistem pemahaman ajaran agama (Islam) yang prinsipnya ialah berpikir secara optimal memahami sumber-sumber standar ajaran keagamaan dan mengambil kesimpulan yang sedekat mungkin dengan kebenaran.

Karena kenisbian manusia dan kemampuan-kemampuannya, termasuk di sini kemampuan intelektualnya, maka hasil suatu ijtihad tidak pernah mutlak mengikat secara umum. Hanya saja, suatu yang bernada optimistis tentang ijtihad ialah bahwa ia bisa, atau harus dilakukan, tanpa perlu takut membuat kesalahan. Sebab, seperti disebutkan dalam sebuah hadis, ijtihad yang membawa kepada kesimpulan yang benar akan berpahala ganda, dan jika ia membawa kepada kesimpulan yang salah masih tetap akan berpahala juga, meski hanya tunggal.

Seperti halnya ijtihad, begitu pula kedudukan suatu fatwa—yang merupakan hasil suatu ijtihad—dalam sistem keagamaan Islam. Maka seseorang, dalam hubungannya dengan suatu pandangan keagamaan, terikat hanya kepada apa yang diyakini sebagai benar, setelah ia sendiri melakukan ijtihad dengan menggunakan bahan yang tersedia di hadapannya, tanpa kehilangan kesadaran akan kenisbian hasil ijtihadnya itu.

ADAB GURU-MURID

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* dan adab mengajar dan belajar (guru-murid), kita sering mendengar etika hubungan antara guru dengan murid, yang dalam beberapa hal membuat mati ilmu pengetahuan. Di pesantren, sebuah *kitâb* yang sangat terkenal, yaitu *Ta'lîm Al-Muta'allim*, mengajarkan bahwa seorang murid pantang membantah guru, karena sikap semacam itu akan melahirkan kutukan dari guru, dan ilmu yang diperolehnya tidak akan bermanfaat. Mukti Ali pernah mengangkat *Ta'lîm Al-Muta'allim* sebagai persoalan pembahasan untuk memahami hubungan guru-murid, yang di pesantren menimbulkan ekses tidak produktif. Perlu diketahui, di kalangan pesantren, perkataan yang

paling mengerikan dari seorang guru adalah, "ilmumu tidak bermanfaat!" yang berarti merupakan sebuah "kutukan". Inilah salah satu ekses dari Al-Ghazali. Dikatakan ekses, sebab Al-Ghazali sendiri tidak bermaksud demikian.

Sebagai murid, Al-Ghazali sendiri sangat kreatif, sehingga sering terkesan seperti menentang gurunya. Kira-kira ada sekitar 6.000 perbedaan pendapat dengan gurunya —seperti yang terjadi antara Imam Syafi'i dengan Imam Malik. Sementara itu, perbedaan akan tampak semakin banyak antara mazhab Maliki dan Hanafi karena Abu Hanifah lebih mementingkan penalaran. Menurut Kiai Hasyim Asyari, perbedaan antara kedua mazhab itu menyangkut 14.000 bidang masalah. Demikian pula jika diperbandingkan dengan Ibn Hanbal yang merupakan murid Imam Syafi'i, tetapi kemudian mendirikan mazhab sendiri, yaitu mazhab Hanbali; ada banyak sekali perbedaan antara mazhab Hanbali dengan mazhab Syafi'i. Kendati begitu, menurut Kiai Hasyim, keduanya tidak pernah saling bermusuhan, saling menyalahkan, dan saling mencerca, apalagi saling mengutuk.

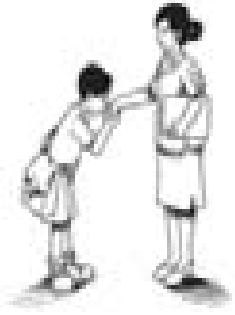

Ketika Abu Hanifah ditanya mengenai polemik dan serangan-serangan yang ditujukan kepadanya, dia dengan tenang mengatakan, "Ternyata kita benar, tetapi masih ada kemungkinan salah, pendapat orang lain salah, tetapi ada kemungkinan benar." Begitulah, dulu orang Islam menyikapi perbedaan pendapat yang sampai sekarang warisannya masih ada di kalangan para ulama, yaitu di ujung setiap persoalan selalu diucapkan *wallâhu a'lam bish-shawâb* (hanya Allah yang mengetahui yang benar), dan kita tidak tahu apa-apa.

ADAB PERANG DALAM ISLAM

Suatu hal yang perlu kita rekonstruksi atau bangun kembali ialah pengertian tentang bagaimana para sahabat dulu berperang. Abu Bakar atau 'Umar ibn Khattab, misalnya, setiap kali mengirimkan ekspedisi selalu berpesan bahwa seandainya mereka bertemu dengan orang tua, perempuan, anak-anak, gereja-gereja, sinagog-sinagog, orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya, maka mereka diminta agar sekali-kali tidak mengganggu mereka. Itulah sebab-

nya orang-orang Islam dulu tidak pernah menggunakan istilah penaklukan (*qahr*), tetapi pembebasan (*fath*). Dalam sejarah Islam, tidak ada istilah *Qahr Al-Mishr* (penaklukan terhadap satu wilayah), tetapi *Fath Al-Mishr* (pembebasan terhadap satu wilayah).

ADAM DAN HAWA DI SURGA MANA?

Kalau kita perhatikan, kisah kejatuhan Adam dari surga mencakup beberapa unsur: Adam sendiri, istrinya, surga, kekhalifahan, malaikat, iblis, pohon terlarang, godaan, pelanggaran, hal Adam dan istrinya yang telanjang, pengusiran (yang pertama) dari surga, ajaran Tuhan, ampunan Tuhan, pengusiran (yang kedua) dari surga, peran setan di bumi sampai Hari Kiamat, perjuangan manusia. Masing-masing unsur itu sarat dengan makna dan tafsiran. Para ulama mencoba menerangkan masing-masing itu kurang lebih demikian:

Tentang Adam, sejauh yang dipercayai oleh kaum Muslim seperti juga oleh kaum Yahudi dan Nasrani, ialah bahwa dia adalah bapak umat manusia (*abû al-basyar*). Ia diciptakan dari tanah menurut bentuk tertentu (*masnûn*), dan setelah lengkap bentukan itu, maka ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan. Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal (*min nafsin wâhidah*), kemudian daripadanya diciptakan jodoh-jodohnya, dan dari jodoh-jodoh itu dijadikanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan (Q., 4: 1). Keturunan Adam (dan Hawa) sendiri tidak lagi dibuat dari tanah, tetapi dari "air yang menjijikkan" (sperma dan ovum). Tetapi sama halnya dengan Adam, setelah proses pembentukan janin mencapai tahap yang lengkap, maka ditiupkan oleh Allah ke dalamnya sesuatu dari ruh milik-Nya, dan dibuatkan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan pikiran (*fu'âd*, jamak: *af'idah*) (Q., 32: 7-9).

Hawa adalah istri Adam, ibu umat manusia. Dalam Al-Quran nama pribadi Hawa dan cara penciptaannya tidak disebutkan, kecuali bahwa Adam mempunyai seorang istri. Menurut Hamka, kepercayaan umum bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki bukan berasal dari Al-Quran, melainkan dari beberapa hadis oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Hamka meragukan apakah benar hadis yang menyatakan tentang hal itu harus diartikan bahwa Hawa memang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Yang jelas, kata Hamka, hadis itu mengingatkan kita semua tentang tabiat wanita. Dan Nabi memberi petunjuk tentang bagaimana menangani tabiat itu, yang petunjuk itu, kata Hamka selanjutnya, harus di-

terima dan diamalkan dengan penuh rendah hati.

Perkataan dalam Al-Quran yang kita terjemahkan dengan surga (dari bahasa Sanskerta) ialah *jannah*. Makna lain perkataan itu ialah kebun atau taman. A. Hasan menjelaskan arti *jannah* itu dengan kebun atau surga. Sedang Hamka menerjemahkan *jannah* dengan taman. Para ulama berselisih surga mana yang dimaksud sebagai tempat Adam dan Hawa: apakah sama atau tidak dengan surga yang dijanjikan untuk kaum beriman kelak di Hari Kemudian? Jika sama, mengapa dalam surga Adam dan Hawa itu terdapat pembangkangan, malah setan pun ada di sana, padahal dalam Al-Quran digambarkan bahwa dalam surga kelak tidak ada lagi pembicaraan sia-sia atau kotor, apalagi pembangkangan kepada Allah. Yang ada ialah kedamaian sempurna yang abadi (Q., 56: 25-26). Jika tidak sama, lalu di mana sesungguhnya surga Adam dan Hawa itu? Pendapat dan tafsiran masih bermacam-macam, meskipun jelas bahwa surga Adam dan Hawa itu adalah tempat yang menyenangkan: makanan berupa buah-buahan melimpah ruah, tidak ada kelaparan maupun kehausan, juga tidak ada hal telanjang, dan manusia tidak akan kepanasan.

Kosmopolitanisme Islam yang menjadi pangkal tolak kemampuannya merangkum ilmu pengetahuan umat manusia dan mengembangkannya secara kreatif itu juga merupakan salah satu sumber kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan teknik dan teknologi.

ADAM: NASIB ANAK KETURUNANNYA

Di dalam surat Yâsîn disebutkan, *Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai anak-anak Adam, janganlah menyembah setan, sebab bagimu dia musuh yang nyata?* (Q., 36: 60). Ayat ini menunjukkan semacam perjanjian primordial antara kita dengan Tuhan, di samping perjanjian primordial pengakuan Tuhan sebagai *Rabb* kita. Dari kedua perjanjian primordial tersebut, maka selain membawa fitrah cenderung pada kebaikan (*hanîf*), manusia sejak lahir juga memiliki bakat alami untuk menolak yang tidak baik.

Kejahatan disebut *munkar* (diingkari), yaitu diingkari oleh hati nurani. Sedang kebaikan disebut *ma'rûf* (diakui), yaitu diakui oleh hati nurani. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "*Yang dinamakan kebaikan*

itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu."

Perjanjian primordial yang sudah mengendap di bawah sadar kita yang paling mendalam ini kemudian melahirkan hati nurani. Perjanjian kita dengan Tuhan itu tidak hanya berada di bawah permukaan kesadaran pada dunia psikologis semata, tetapi juga tertanam dalam dunia spiritual dan banyak memengaruhi hidup kita. Karena itu, bahagia dan sengsara sangat dipengaruhi oleh hati nurani. Wujud adanya perjanjian dengan Tuhan untuk mengakui-Nya sebagai *Rabb*, antara lain adalah dorongan bagi manusia untuk menyembah. Sebaliknya, dengan adanya perjanjian dengan Tuhan untuk tidak menyembah setan, maka manusia mempunyai naluri untuk menolak hal yang tidak baik, di mana dosa dirumuskan sebagai segala sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Karena itu, kesengsaraan sebenarnya dimulai dengan adanya perasaan ketidakcocokan dengan hati nurani. Maka setelah Adam melanggar larangan Tuhan, *Tuhan mengingatkan mereka, "Bukankah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa setan adalah musuhmu yang nyata*" (Q., 7: 22). Ayat ini merujuk kepada perjanjian tersebut, bahwa Adam sudah menyadari bahwa setan adalah musuh, tetapi ia masih tetap tergoda. Mendengar peringatan Tuhan, Adam kemudian berdoa, *Mereka menjawab, "Tuhan! Kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, pastilah kami termasuk orang yang merugi*" (Q., 7: 23). Doa ini kemudian menjadi sebuah doa yang paling banyak dibaca orang yang naik haji, karena memang salah satu tujuan haji di Arafah adalah tapak tilas pengalaman spiritual Adam.

Kemudian, *(Tuhan) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan. Bumi itulah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu tertentu*" (Q., 7: 24), yaitu kehidupan duniawi. *Allah berfirman, "Di situ kamu hidup, di situ kamu akan mati, dan dari situ kamu akan dibangkitkan*" (Q., 7: 25).

Firman Allah bahwa anak keturunan Adam akan saling bermusuhan sudah terbukti pada anaknya sendiri, yaitu antara Qabil dan Habil yang berakhir dengan terbunuhnya Habil. Itulah pembunuhan pertama yang terdapat dalam Kitab Suci akibat iri hati. Karena itu, sebenarnya iri hati merupakan dosa makhluk yang ketiga setelah yang pertama, yakni kesombongan iblis yang rasialis, merasa unggul tanpa alasan; dan yang kedua, serakah, *khirs*, yakni nafsu memiliki sesuatu yang bukan

menjadi haknya, yang dalam bahasa Al-Quran disebut sebagai hal yang terlarang.

ADIL

Apa yang merupakan isu peradaban ialah keadilan, *al-'adâlah, al-'adl.* Dalam Al-Quran disebut juga istilah *al-qishth* atau *al-mîzân* (keseimbangan). Dalam surat Al-Rahmân, kata-kata *mîzân* dikaitkan dengan keadilan, *Dan langit Ia tinggikan, dan Ia letakkan neraca (keadilan)* (Q., 55: 7). Di sini Tuhan berbicara tentang makrokosmos, bahwa seluruh alam raya dikuasai oleh hukum keseimbangan, sehingga arti sebenarnya *'adl* ialah keseimbangan, yaitu konsep tentang tengah. Bangun dari ruku' dalam shalat disebut *i'tidâl*, karena menengahi seluruh proses shalat dari takbir sampai sujud. Al-Quran mengatakan bahwa jagat raya ini dikuasai oleh hukum keseimbangan, sehingga manusia dilarang melanggar prinsip keseimbangan. Setelah berbicara tentang jagat raya, ada perintah kepada hal yang sangat praktis, yaitu ke pasar, yang dalam hal ini juga menyangkut timbangan. Dalam Al-Quran, ada perintah kepada manusia untuk menepati timbangan-timbangan itu dengan jujur dan dilarang curang dalam menimbang.

Timbangan di pasar sebenarnya adalah realisasi dari bekerjanya hukum gravitasi. Artinya, ia bekerja mengikuti hukum yang menguasai seluruh jagat raya. Einstein mengatakan bahwa kekuatan yang paling dahsyat terdapat pada benda kecil, yaitu atom yang kemudian berangkulan satu sama lain dan menjadi benda-benda yang keras sekali, sedang kekuatan yang paling lemah justru menguasai seluruh jagat raya, yaitu gravitasi.

Timbangan, dengan begitu, bekerja karena hukum jagat raya. Barang siapa yang curang dalam timbangan, sebetulnya ia melanggar hukum kosmos, hukum seluruh jagat raya, sehingga menimbulkan dosa besar, yaitu dosa ketidakadilan. Program-program *ad hoc*-nya memiliki wujud yang banyak sekali, seperti menyantuni anak yatim, mendirikan rumah jompo, dan seterusnya, yang semuanya berada dalam target menegakkan keadilan sosial. Program-program itu sulit dicapai karena pada umumnya orang tidak mau melakukannya. Dalam beragama, manusia biasanya mengambil yang paling gampang meskipun dengan risiko disalahpahami. Misalnya dalam hal naik haji, yang sekarang ada fasilitas-fasilitas VIP, bahkan restoran KFC, dan sebagainya. Pendeknya, Makkah sekarang ini mirip sekali dengan Paris. Tetapi Al-Quran mengatakan, *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan ke-*

padamu apa jalan yang terjal? (Yaitu) membebaskan perbudakan. Atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan. Anak yatim yang dalam pertalian kerabat. Atau orang miskin (bergelimang) di atas debu (Q., 90: 11-16). Terjemahan kontemporernya kemungkinan adalah, *membebaskan orang dari belenggu kemiskinan struktural*; atau, *memberi makan pada waktu kesulitan makanan*; atau juga, *menyantuni orang-orang yang tidur di tanah dan di kolong jembatan*.

Dalam masalah ini, orang Islam mungkin harus mengelus dada, mengapa misalnya hadiah Nobel diberikan kepada Ibu Theresa, orang yang persis seperti digambarkan dalam Al-Quran. Orang Islam belum ada yang mendapatkan hadiah Nobel semacam itu. Sebetulnya itulah yang disebut *'aqabah*, jalan yang sulit. Sementara itu, keberagamaan kita sekarang ini cenderung memilih yang gampang-gampang saja, padahal Tuhan menggugat kita. Ini yang kita kaitkan dengan masalah keadilan.

Dari sudut pandang ini pula kita bisa memahami mengapa Bagdad jatuh atau mengapa seluruh dunia Islam dijajah, kecuali Afghanistan (yang terakhir ini memang bisa berbangga diri karena merupakan bangsa Muslim yang tidak pernah dijajah, tetapi juga yang paling mundur dan paling rusak sekarang ini). Dari sinilah harus dilihat beroperasinya sunnatullah, yang harus dipelajari dalam sejarah.

ADIL DALAM PENGGUNAAN KEKAYAAN

Arti semula kata '*adl* (bahasa Arab) ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah wajar, dan dengan demikian, arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran.

Pola penggunaan kekayaan harus dilakukan secara adil, sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memerhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta kita sendiri digunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat (umpamanya, dengan sistem tabungan), dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial. Dengan menekan penampakan mencolok kekayaan, maka ada satu lagi hal yang bisa didapat: mengurangi

sumber ketegangan-ketegangan sosial yang amat berbahaya.

Tentang pola prihatin ekonomi ini, agama memberi petunjuk seperti tertera dalam firman-Nya, *Dan mereka* (*orang-orang beriman*), *jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya* (Q., 25: 67).

Wajarlah bila kita, bangsa Indonesia, menempuh cara hidup prihatin dan disertai solidaritas sosial sebagai salah satu jalan menuju Keadilan Sosial, sebab beberapa negara telah menempuh jalan semacam itu.

Agama Islam itu dalam keasliannya tidak pernah memaksakan suatu sistem sosial politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini . . . jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam.

ADIL DAN IHSAN

Dinyatakan dalam Al-Quran, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kerabat dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman. Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu* (Q., 16: 90).

Adil (*al-'adl*) dalam ayat di atas adalah tindakan mengatakan bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tetapi di samping itu juga harus ada *al-ihsân*, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu betul-betul baik, sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk, sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik. Surga dan neraka telah dijanjikan Allah Swt. berkaitan dengan, *Maka barangsiapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia. Tetapi barangsiapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan. Maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa itu? (Itulah) api yang membara* (Q., 101: 6-11).

Jadi, tidak ada orang yang seratus persen baik tanpa cacat. Demikian juga tidak ada orang yang seratus persen buruk tanpa kebaikan. Maka, kutipan ayat (Q., 16: 90) di atas adalah untuk mengingatkan kepada kita semua agar tidak melakukan generalisasi secara serampangan. Kita harus adil sebagaimana Allah juga adil kepada kita. Kita juga harus melakukan ihsan, sebagaimana Allah telah melakukan ihsan kepada kita.

ADIL DAN SEIMBANG

Dalam Q., 42: 38-43 digambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam maupun dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat Al-Quran tersebut: *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik.*

Mari kita renungkan, ayat tersebut dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan memusyawarahkan atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (surat Al-Syûrâ, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini jugalah yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi Saw. sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah ini tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim—hak-hak pribadi maupun kolektifnya—merasa diinjak-injak, maka mereka

diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. *Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal*. Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan untuk tidak boleh melebihi dari kezaliman yang diderita-nya, sehingga menjadi bentuk balas dendam. Karena itulah, untuk menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, Al-Quran memberi jalan keluar bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi Agama, Allah lebih meridlai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf dan rasa kasih sayang daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. *Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah*. Walaupun Al-Quran juga menegaskan, *Barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih*. Tetapi pada akhirnya, *"Sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik."*

Maka, menjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—adalah sulit, sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, dan kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah Swt. sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat shalat wajib, "*Ihdinâ al-shirâtha al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*). Menurut ajaran agama, mempertahankan diri dan membalas itu diperbolehkan, tetapi membalas secara berlebihan adalah kezaliman. Dan dari sejarah kita belajar bahwa setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik kita berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim; tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedulian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembap dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Hikmah ayat di atas adalah bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan, daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Menurut Al-Quran, bersabar dan memberi maaf adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu adalah bagian dari fitrah manusia—yaitu ketika kembali kepada kesucian asal kita—maka kita pun kembali kepada *dâr al-salâm* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapai damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

ꕥ

AGAMA ANTI-PELUKISAN

Dengan sifatnya yang *amythical* dan *anti-sacramentalism,* Islam adalah agama yang sangat antipelukisan atau penggambaran objek-objek kepercayaan seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, setan, bahkan para nabi. Lebih-lebih berkenaan dengan Tuhan dan alam gaib, ikonoklasme Islam sedikit pun tidak berkompromi. Hal ini agak sedikit berbeda berkenaan dengan para nabi dan tokoh-tokoh lain, akibat pengaruh budaya Asia Tengah. Namun hal itu terjadi tanpa sedikit pun tanggapan mitologis, yakni hanya dalam batas nilai seni yang dekoratif dan ornamental belaka, seperti dapat dilihat dengan jelas pada banyak seni lukis miniatur dalam kitab-kitab kesusastraan dan ilmu pengetahuan Islam klasik, terutama yang datang dari Persia dan Transoksiana.

Campbell mengatakan bahwa Islam, setelah mengembangkan ilmu pengetahuan selama lima atau enam abad, akhirnya memusuhi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga mengakibatkan kematian ilmu pengetahuan dan agama Islam itu sendiri. Tentu Campbell sangat berlebihan, jika bukannya keliru, dengan pernyataannya tersebut. Ilmu pengetahuan Islam mati bukan terutama karena dimusuhi oleh umat Islam sendiri (hanya sebagian kecil saja dari umat Islam yang benar-benar secara serius dan konsepsional memusuhi ilmu pengetahuan). Barangkali tesis Robert N. Bellah mengenai masyarakat Islam klasik dapat dipinjam dan diterapkan di sini. Bellah mengatakan bahwa Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya, adalah sangat modern, atau justru terlalu modern untuk dapat berhasil (*It was too modern to succeed*). Timur Tengah waktu itu, kata Bellah, belum mempunyai prasarana sosial untuk mendukung modernitas Islam, sehingga sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, dan kekhalifahan yang bijaksana (*al-khilâfah*

al-râsyidah) yang terbuka di Madinah digantikan oleh kekhalifahan Umayah yang tertutup di Damaskus.

AGAMA BEBAS MITOS

Apabila kita perhatikan, di balik hijrah terdapat nilai-nilai yang luar biasa luhurnya untuk menjadi bekal bagi kebangkitan Islam. Memang, pada abad sekarang ini, yaitu pada abad ke-15 Hijriah atau menjelang abad ke-21 Masehi, seluruh dunia ditandai oleh kebangkitan Islam, tidak hanya di negeri-negeri Muslim, tetapi juga di negeri-negeri non-Muslim. Di Prancis, misalnya, agama Islam sudah menjadi agama nomor dua setelah agama Katolik dan mengalahkan agama Protestan. Gejala tersebut ada di mana-mana, termasuk di Amerika.

"Islam tidaklah mengandung pengertian sebuah sikap meninggalkan agama Kristen melainkan membersihkan atau menyempurnakannya" (Islam does not imply a renunciation but a purification or completion of Christianity).

(Karel Steenbrink)

Kenapa itu bisa terjadi? Jawabannya adalah karena dalam agama Islam, secara negatif, tidak ada mitologi atau dengan kata lain terbebas dari misteri-misteri atau mitologi misteri. Dalam Islam telah jelas bahwa, *Dan janganlah kau ikut apa yang tidak kau ketahui* (Q., 17: 36). Artinya, tidak ada mitologi dalam Islam, semuanya harus melalui pemikiran.

Inilah yang menyebabkan agama Islam diramalkan akan menjadi agama masa depan. Karya Emile Dermenghem, *Muhammad and the Religious Tradition in Islam*, menguraikan bahwa kalau umat manusia ingin tetap modern namun tetap beragama, maka agama yang harus dipilih ialah Islam, karena dalam Islam tidak ada mitologi dan mitos. Untuk itu, ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi dalam sebuah hadis, "*Barangsiapa menginginkan keunggulan di dunia, dia harus mempunyai ilmu, barangsiapa menginginkan keunggulan di akhirat dia harus mempunyai ilmu, dan barangsiapa menginginkan keunggulan di dunia dan akhirat dia harus berilmu.*"

Awal mula dari ilmu pengetahuan, sesuai dengan etos Al-Quran, ialah membaca. Sebelum Allah Swt. memerintahkan manusia untuk shalat, puasa, zakat, dan haji yang diperin-

tahkan pertama kali ialah *iqra'* (bacalah!). Atas dasar ini, di mata para ahli, Islam ialah agama melek huruf atau " *The Religion of Literacy*". Artinya, di mana pun berada Islam selalu mengajarkan orang untuk bisa membaca, sehingga di Jawa orang Islam disebut santri, yang menurut para ahli sebetulnya berasal dari perkataan Sansekerta "*sastri*", artinya orang yang tahu baca-tulis.

AGAMA DALAM MASYARAKAT INDUSTRI

Ada *common sense* mengenai masa depan agama dalam suatu masyarakat industrial, sebagaimana yang dicerminkan oleh percakapan sehari-hari bahwa industrialisasi dan modernisasi merupakan ancaman terhadap religiusitas. Meskipun penilaian itu sering disertai dengan banyak contoh kasus, namun tidak berarti ia mengandung kebenaran yang bersifat menyeluruh.

Memang benar bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial yang menyertai proses industrialisasi telah memengaruhi secara negatif kehidupan keagamaan, misalnya dalam masyarakat industri, peranan pengelompokan sekunder semakin menggeser pengelompokan primer. Adapun yang termasuk pengelompokan sekunder ialah unit dan organisasi kerja atau produksi, sedangkan kelompok primer ialah keluarga, suku, agama, dan sebagainya. Sifat kelompok sekunder adalah *gesellschaft*, sedangkan yang primer adalah *gemeinschaft*. Dengan perkataan lain, formalitas, *zaklijkheid,* dan rasionalitas semakin menggeser keakraban, kekeluargaan, dan afektivitas. Karena itu melalui berbagai sebab, peranan orangtua, khususnya ayah, sebagai agen sosialis anak, akan semakin berkurang untuk digantikan oleh bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain, misalnya sekolah dan pergaulan. Hal ini tentu mempunyai pengaruh dalam bentuk pengenduran pola-pola religiusitas tertentu.

Tetapi, pergeseran religiusitas dalam masyarakat industrial terutama disebabkan oleh semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, baik sosial maupun lainnya, adalah bentuk kesadaran seseorang tentang lingkungannya, baik yang jauh maupun yang dekat, serta pengetahuan atau penguasaannya atas masalah-masalah yang ada. Hal itu berarti paling tidak semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri, padahal tindakan keagamaan dilakukan karena pengakuan adanya kenyataan supraempiris atau gaib dan misteri.

Berkaitan dengan konsep kegaiban atau misteri itu ialah perasaan tidak berdaya manusia menghadapi kenyataan-kenyataan yang diperkirakan tidak akan mampu dimengerti.

Pada masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan, suatu *terra incognita* akan menyuguhkan tantangan untuk diselidiki dan dibongkar rahasianya. Tetapi, pada masyarakat lain, ketidakberdayaan manusia menghadapi alam telah melahirkan konsep dan tindakan yang bersifat religius magis. Memuja suatu objek alam yang dianggap memiliki rahasia dan keagungan dapat dilihat sebagai lompatan jauh seorang manusia dalam usahanya menundukkan objek tersebut untuk kepentingan dirinya. Sedangkan jalan yang wajar (bukan loncatan jauh) ialah meneliti, menyelidiki, dan mempelajari objek tersebut.

Jadi, proses industrialisasi akan membawa serta akibat menurunnya religiomagisme yang, untuk sebagian masyarakat, merupakan religiusitas itu sendiri. Karena itu, bagi mereka ini, industrialisasi memerosotkan religiusitas. Tetapi, bagi masyarakat lain, industrialisasi dan modernisasi mungkin justru menopang dan meningkatkan religiusitas. Seperti telah diungkapkan mengenai empat dimensi religiusitas, bahwa religiusitas yang paling murni dan sejati ialah yang berdimensi budaya intrinsik, atau *cultural consumatory*, yaitu sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau iman sebagai tujuan pada dirinya sendiri, yang menimbulkan perasaan bahagia karena nilai intrinsiknya. Religiusitas dalam dimensi ini tidak mengharapkan kegunaan di luar imannya sendiri. Dimensi religiusitas inilah yang agaknya akan semakin diperkuat oleh adanya pola-pola hubungan masyarakat industrial. Karena hal-hal yang bernilai instrumental telah dengan melimpah disediakan oleh struktur dan pola masyarakat industrial itu, maka agama menjadi semakin murni, dalam arti bahwa keagamaan tidak lagi banyak mengandung nilai instrumental. (Contoh sederhana ialah, karena "instrumen" untuk memberantas hama tanaman dalam suatu masyarakat industrial telah disediakan oleh ilmu dan teknologi—misalnya dalam bentuk insektisida—maka orang akan semakin berkurang mendekati Tuhan—misalnya dalam bentuk doa—dengan tujuan agar tanamannya di sawah tidak terkena hama; ia mungkin akan berpindah dari religiusitas berdimensi *cultural instrumental* ke *cultural consumatory*, di mana ia melihat ibadah sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang menjadi sumber kebahagiaan).

Religiusitas yang tidak terancam oleh proses industrialisasi dan modernisasi, malahan memperoleh dukungan dan pengukuhan, merupakan religiusitas yang bebas dari magisme, yaitu naturalisasi tindakan-tindakan manusia (*physiomorphism of man*). Tetapi syarat lainnya ialah religiusitas itu harus bersandar ke-

pada konsep wujud supraempiris yang tidak akan bergeser menjadi empiris. Dengan perkataan lain, sumber kepercayaan dan nilai keagamaannya harus dapat dijamin bahwa ia tidak akan dapat dimengerti manusia dan diketahui rahasia-rahasianya.

Apakah ada kenyataan serupa itu? Seorang penganut falsafah materialisme (komunisme) akan mengatakan tidak. Sebab dengan kecerdasannya, manusia, menurut falsafah itu, selalu mempunyai potensi untuk memahami dan membuka kenyataan apa saja dalam alam raya ini. Suatu objek yang dahulu dianggap agung dan penuh misteri atau kegaiban sehingga patut dipuja, misalnya matahari, kini sudah semakin dipahami manusia dan terbuka rahasia-rahasianya. Matahari telah berhenti sebagai kenyataan supraempiris, dan hanya menjadi objek empiris biasa, sehingga tidak pantas lagi manusia menyembahnya. Maka, bagi seseorang yang religiusitasnya berkaitan dengan konsep kegaiban matahari, proses industrialisasi dan modernisasi benar-benar telah menghapuskan sama sekali religiusitas itu.

Teori komunis itu masih harus ditunggu bukti kebenarannya sampai dengan lengkapnya pengalaman manusia dan pengetahuannya yang meliputi segala wujud di jagat raya ini. Tetapi, di sinilah letak paradoksnya: justru suatu kenyataan disebut supraempiris karena ia tidak mungkin dibuktikan ada-tidaknya melalui prosedur dan norma empiris. Manifestasi tunggal adanya kenyataan supraempiris itu hanya dirasakan oleh mereka yang meyakini dan menerima dengan sungguh-sungguh ajaran tentang adanya kenyataan itu. Hal ini membawa kita ke ungkapan sederhana, namun mungkin sekali mengandung kebenaran yang bersifat prinsipil, bahwa ada atau tidak adanya religiusitas, baik di masyarakat industrial maupun lainnya, bergantung kepada kegiatan penanaman iman oleh masyarakat bersangkutan, yaitu pendidikan keagamaan pada umumnya.

AGAMA DAN AKHLAK

Surat Al-Mâ'ûn memperingatkan kita bahwa beragama dengan tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi formal keagamaan seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Keagamaan yang sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadah, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadah itu. Sebuah hadis yang amat terkenal mengisyaratkan bahwa tujuan tugas suci atau risalah dibangkitkannya Nabi Saw. adalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Sejalan dengan ini, Nabi juga menggambarkan bahwa di antara

semua kualitas manusia, tidak ada timbangan atau bobot nilai kebaikan yang lebih erat daripada budi pekerti luhur. Lalu beliau menggambarkan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.

Penegasan-penegasan Nabi itu merupakan kelanjutan dari ajaran Al-Quran tentang apa yang dinamakan nilai kebajikan (*al-birr* atau amal saleh). Allah Swt. menegaskan, *Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai* (Q., 3: 92). Dan penegasan-Nya lagi yang lebih teperinci, *Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu menghadapkan mukamu ke timur dan ke barat. Tetapi kebajikan ialah (jika) orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci dan para nabi; dan orang yang mendermakan hartanya, betapapun cinta orang itu kepada harta tersebut. Untuk kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, peminta-minta, dan untuk membebaskan para budak; dan orang yang menepati janji jika membuat janji, serta mereka yang tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan masa perang. Mereka itulah orang-orang benar (tulus), dan mereka itulah orang-orang yang berbakti (bertakwa)* (Q., 2: 177).

Menerapkan Islam secara baik adalah mencontoh Nabi, baik secara vertikal berhubungan dengan Allah dan juga horizontal berhubungan sesama manusia, dan tidak lupa memohon kepada Allah mudah-mudahan kita termasuk orang yang baik. Inilah yang lebih berharga.

Dalam kaitan itu menarik sekali memerhatikan komentar A. Yusuf Ali atas firman yang amat penting ini. Dikatakannya: "Seakan untuk menekankan lagi peringatan melawan formalisme yang mematikan, kita diberi gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan. Orang itu harus menaati aturan-aturan yang membawa kebaikan, tapi ia harus memusatkan pandangannya kepada cinta Tuhan dan cinta sesama manusia. Kita diberi empat pokok: (1) iman kita harus sejati dan tulus; (2) kita harus memperlihatkannya dalam tindakan-tindakan kebaikan kepada sesama kita; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung organisasi-organisasi sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tidak goyah dalam segala keadaan. Keempat pokok itu saling berkaitan, tapi masih dapat dipandang secara terpisah. Iman

bukanlah semata-mata perkara ucapan. Kita harus menyadari kehadiran Tuhan dan kebaikan-Nya. Jika kita menyadari itu, maka hal-hal besar menjadi kecil di depan mata kita; segala kepalsuan dan sifat sementara dunia ini akan tidak lagi memperbudak kita, sebab kita melihat Hari Kemudian seolah-olah terjadi sekarang ini. Kita juga melihat karya Ilahi dalam alam ciptaan-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya yang tidak lagi berada jauh dari kita, melainkan datang dalam pengalaman kita sendiri. Tindakan-tindakan derma yang praktis mempunyai nilai hanya jika keluar dari rasa cinta dan tidak dari motif-motif yang lain. Dalam hal ini, juga, kewajiban kita dapat berbentuk berbagai macam, berujud jenjang yang wajar; sanak keluarga kita, anak-anak yatim (termasuk siapa saja yang tidak punya topangan hidup atau bantuan); orang yang benar-benar memerlukan pertolongan tapi tidak pernah meminta (kewajiban kita menemukan mereka itu, dan mereka didahulukan sebelum orang yang meminta, dan memang berhak untuk meminta, yakni, bukan sekadar pengemis yang malas, tetapi orang yang memerlukan bantuan dalam bentuk tertentu (kewajiban kita untuk tanggap kepada mereka); dan budak-budak (kita harus melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk memberi atau membeli kemerdekaan mereka). Perbudakan mengandung berbagai bentuk yang tersembunyi dan berbahaya, dan semuanya tercakup di situ."

Dalam menafsirkan firman itu, Muhammad Asad menegaskan bahwa Al-Quran menekankan prinsip yang semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan kebajikan. Disebutkan bahwa masalah menghadapkan wajah ke arah ini atau itu dalam shalat adalah kelanjutan dari pembahasan tentang kiblat dalam urutan ayat-ayat sebelumnya. Dan memang menghadapkan muka ke arah tertentu dalam ibadah hanyalah bentuk formal lahiriah semata dari sebuah amalan, sehingga tidak seharusnya dipandang dalam kerangka sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, sementara tujuan yang sebenarnya terlupakan.

Jadi, agama kita mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan menghantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki. Prinsip ini dipertegas oleh Nabi Saw. dalam sebuah hadis mengenai dua wanita:

Abu Hurairah meriwayatkan prinsip penting yang diajarkan Nabi ini,

yang memberi peringatan keras kepada orang yang suka pamer kebajikan palsu dan kemunafikan dalam menekuni segi-segi formal keagamaan. Seseorang yang datang kepada Nabi dan menceritakan tentang seorang wanita yang rajin mengerjakan shalat, puasa, dan zakat, tetapi lidahnya selalu menyakiti sanak keluarganya. Maka Nabi Saw. bersabda, "*Tempat dia di neraka*!" Kemudian orang itu menceritakan tentang seorang wanita yang kedengarannya jelek, karena ia melalaikan shalat dan puasa, namun ia rajin memberi pertolongan kepada orang-orang sengsara, dan tidak pernah menyakiti hati sanak keluarganya. Maka Rasul Saw. bersabda, "*Tempat dia di surga*!"

Seorang tokoh Islam Indonesia, Prof. A. Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa orang-orang Muslim banyak yang lebih peka kepada masalah-masalah keagamaan daripada masalah-masalah sosial. Yang dimaksud ialah, banyak orang Islam yang lebih cepat bereaksi kepada gejala-gejala yang dinilai menyimpang dari ketentuan lahiriah keagamaan, seperti soal pakaian atau tingkah laku "tidak sopan" dan "tidak bermoral" tertentu, namun reaksi kepada masalah-masalah kepincangan sosial seperti kemiskinan dan kezaliman masih lemah. Maka hadis di atas dapat dirujuk sebagai sebuah ilustrasi tentang apa yang dikatakan Prof. Mukti Ali itu, dan di situ tampak bahwa Nabi Saw. justru lebih peka pada masalah-masalah sosial yang lebih substantif daripada masalah-masalah formal keagamaan semata yang simbolik.

AGAMA DAN ETOS KERJA

Persoalan etos kerja menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat kita. Pembicaraan itu tidak jarang dalam suasana khawatir bahwa jika bangsa kita tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, kemungkinan besar bangsa kita akan tetap tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga dalam lingkungan Asia Tenggara atau, lebih-lebih lagi, Asia Timur. Bahkan di zaman Orde Baru pernah terdengar ramalan yang bernada pesimis, bahwa jika kita tidak berhasil menjadi negara maju (dalam jargon politik kita disebut "tinggal landas"), maka dalam waktu sekitar seperempat abad yang akan datang, ketika seluruh bangsa Asia Timur telah menjadi negara industri, Indonesia akan menjadi tidak lebih dari "*back yard*" (halaman belakang) kawasan ini (yang sekarang sudah hampir menjadi kenyataan).

Kebetulan pula, ada sinyalemen bahwa bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja itu. Sebuah pembahasan dalam *Reader's*

Digest (sebuah majalah populer konservatif, dan merupakan salah satu dari majalah dengan oplah terbesar di muka bumi) mengatakan Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena "Indonesia *has lousy work ethic and serious corruption*" (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).

Pengertian kamus bagi perkataan "etos" menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*êthos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "*akhlâq*" atau bersifat "*akhlâqi*", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa "etos" berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.

Dalam pengertian itu, maka negara-negara industri baru (NIC's, *Newly Industrializing Countries*), yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura, sering kali dirujuk sebagai "*little dragons*" (ular-ular kecil). Maksudnya, NIC's adalah negara-negara Konfusianis (penganut ajaran Konghucu, dengan ular naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka). Dalam kalimat lain, sebutan itu menunjukkan anggapan bahwa NIC's menjadi maju berkat ajaran atau etika Konghucu. Dengan begitu, maka untuk kemajuan negara-negara tersebut, kredit, pujian, dan penghargaan diberikan kepada ajaran-ajaran Konghucu, dengan pandangan yang hampir memastikan bahwa negara-negara itu maju karena ajaran failasuf Cina itu. Selanjutnya, kesimpulan pun dibuat bahwa etika Konghucu memang relevan, bahkan mendukung, bagi usaha-usaha modernisasi dan pembangunan bangsa industrial. Cara pandang serupa itu sebenarnya merupakan penerapan Weberisme atas gejala di luar Eropa Barat, seperti telah banyak dilakukan para ahli.

AGAMA DAN KEADILAN

Jika keadilan dikaitkan dengan agama, maka yang pertama-tama dapat dikatakan ialah bahwa usaha mewujudkan keadilan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama. Sesudah umat manusia mengenal peradaban di Lembah Mesopotamia (Irak sekarang), sekitar 6000 tahun yang lalu, persoalan keadilan merupakan tantangan hidup manusia yang tidak

pernah berhenti diperjuangkan. Penemuan sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), telah memungkinkan terjadinya akumulasi kekayaan pada manusia.

Karena manusia mendapati dirinya, persis karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, di mana yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah. Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujud nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu pula muncul masalah keadilan. Maka tampillah para literati, yaitu kelas tertinggi dalam sistem masyarakat yang bersusun itu, yang tugasnya ialah "meneropong langit" dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya, atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian ia berusaha merombak masyarakat atas dasar *"wisdom"* yang diperolehnya.

Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah," kemudian mereka beristiqamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka....

(Q., 41: 30)

Padanan fungsional kaum literati itu pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum inteligensia. Yaitu, suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteleknya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak "terlibat langsung" dalam persoalan hidup keseharian. Sikap *"detachment"* ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara "objektif", karena itu mereka berotoritas.

Kaum literati zaman Sumeria-Babilonia itu, terlebih lagi penampilan tokoh-tokohnya yang sangat menonjol dengan *wisdom* dan karisma, adalah juga padanan fungsional para nabi dan rasul. Sekalipun jumlah mereka tidak pernah banyak, namun merupakan penentu jalan sejarah umat manusia. Disebabkan oleh berakarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, maka terdapat

kesamaan asasi antara sesama mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan yang ada di antara mereka hanyalah dalam segi-segi "teknis" pelaksanaan atau perwujudan misi sebagai akibat dari tuntutan ruang dan waktu yang berbeda-beda.

Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan keadilan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh dari mereka, yang memiliki tingkat *wisdom* yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai "orang yang mendapat berita" (makna asal kata-kata Arab *Nabîy*). Jika *wisdom* yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (*risâlah*) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya, maka dalam bahasa Arab ia disebut *"Rasûl"* (pengemban atau pemilik misi suci) sekaligus dipandang sebagai "Utusan" dari Tuhan Mahatinggi. Karena itu, tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat ditelusuri kembali ke Sumeria-Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kanaan atau Palestina Selatan, setelah ia meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu Lembah Furat-Dajlah.

AGAMA DAN KEHIDUPAN MODERN

Dalam kehidupan modern, peranan agama biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami—atau malah menderita —ekses. Ekses tersebut akibat dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan (suatu pernyataan yang bersifat karikatural). Kepentingan serta persoalan ilmu dan teknologi ialah objektivitas. Karena itu, dengan sendirinya objektivisme akan sering berbenturan dengan subjektivisme, sehingga, sebagaimana halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) yang berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya, atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*). Ilmu dan teknologi berhubungan dengan bidang yang sedemikian rupa sifat dan nilainya, sehingga disebut *profane* (duniawi). Dan keprofanan berada dalam posisi yang antagonistis dengan kesakralan atau rasa kesucian tersebut.

Sebuah magnet tak mungkin ada tanpa kedua unsurnya yang antagonistis—kutub utara dan selatan. Demikian pula kehidupan yang wajar, ia memerlukan keseimbangan antara aspek profan dan aspek sakral. Maka, tidak heran pada masyarakat modern —dalam konotasi tersebut—masalah mencari dan menemukan makna hidup yang *ultimate*, yang berarti sakral, menjadi semakin serius dan akut. Indikasi-indikasi ke arah itu dapat disebutkan dalam dua hal yang berlawanan: negatif dan positif. Yang negatif berupa gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern daripada masyarakat yang lebih sederhana (untuk Indonesia: lebih banyak di kota-kota besar daripada di desa-desa). Yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran-pemikiran spekulatif (di Amerika lebih banyak orang membaca Alkitab sekarang ini daripada dulu, meskipun pengunjung gereja menurun).

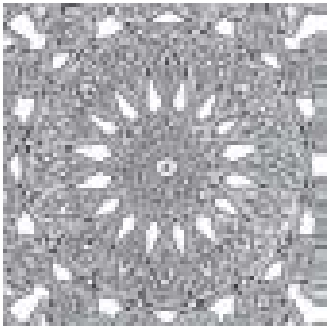

Yang paling aman adalah mengatakan bahwa agama, betapapun, akan dibutuhkan manusia, dan dengan demikian ia akan tetap berperan, sebab, sebagaimana dikatakan oleh Julian Huxley: "Manusia selalu *concerned* tentang nasibnya—artinya, tentang kedudukan dan peranannya di alam raya, tentang bagaimana ia memenuhi peranan tersebut. Semua masyarakat manusia mengembangkan jenis alat-alat tertentu untuk mengatasi masalah ini—alat-alat untuk mengarahkan ide-ide dan emosi-emosinya serta untuk membina sikap-sikap batin, pola-pola kepercayaan, dan perilaku dalam hubungannya dengan konsepsi mereka tentang nasibnya. Semua alat sosial yang berkenaan dengan nasib itu, menurut saya, dapatlah secara sepenuhnya dimasukkan di bawah judul agama."

Kalau masa depan tetap terbuka, lalu apa yang hendak diajukan? Jika agama benar-benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tapi juga untuk masyarakat, maka ia dituntut untuk memiliki tiga hal. Ia harus merupakan suatu *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi —apa yang hendak dilakukan oleh seseorang dalam kesendiriannya—kata Whitehead, sebagai suatu *way of life* bersama yang didasarkan pada pendekatan spiritual dan emosional tertentu, kepercayaan-kepercayaan

tertentu, pedoman-pedoman tertentu dalam bidang nilai, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Dan sebagaimana sekarang ini pun telah ada masyarakat-masyarakat agama atau jamaah-jamaah, maka demikian pula, agama di masa mendatang memerlukan organisasi sendiri sebagai rangkanya. Dan akhirnya—dan inilah yang sering hilang di masa lalu akibat pertentangan antara dasar-dasar pemikiran religius dan ilmiah—masyarakat agama dan kehidupan individual orang-orang agama harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral, dan perasaan. Hal itu berarti bahwa keagamaan harus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan hal ini, kita sering lupa bahwa dunia ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan dalam setiap perkembangan, tentu itu berarti perubahan. Karena itu, keagamaan harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*).

AGAMA DAN KORUPSI

Sebagai bangsa yang bagian terbesar berpenduduk Muslim, kita tidak dibenarkan bersandar hanya kepada kenyataan statistik jumlah penganut Islam. Justru, sejalan dengan hukum *"coruptio optimi pessima"* ("kejahatan oleh orang baik adalah kejahatan yang terburuk", *"corruption by the best is the worst")*, maka pelanggaran prinsip keadilan dan keseimbangan oleh kaum Muslim akan mendatangkan malapetaka berlipat ganda. Hukum yang sama berlaku atas para penganut setiap agama, sebab setiap agama juga mengajarkan prinsip yang sama. Karena itu, para penganut setiap agama dituntut untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya ajaran Tuhan dalam masing-masing agama itu. Tidak melaksanakan ajaran Allah dalam masing-masing agama itu adalah kekafiran, kezaliman, dan kefasikan.

Inti pokok tugas suci para nabi ialah pembebasan manusia dari perbudakan oleh sesamanya dengan memusatkan penghambaan diri dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, diikuti dengan perlawanan kepada tirani dan menegakkan keadilan dan keseimbangan *(balance)*. Perlawanan terhadap tirani dan keimanan kepada Tuhan adalah pegangan hidup yang kukuh, suatu kebenaran yang jelas berbeda dari kepalsuan, dan manusia dipersilakan dengan bebas untuk memilih sendiri, sehingga tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebab, memaksa itu sendiri adalah tindakan tirani. Sistem demokratis adalah antitesa dari sistem tirani, dengan dimensi metafisis pembebasan manu-

sia dari penghambaan kepada sesamanya berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk Indonesia, jalan pikiran di atas dianut oleh Bung Hatta, salah seorang tokoh pendiri bangsa yang berpandangan paling baik mengenai kenegaraan. Menurut Bung Hatta, semua kegiatan kenegaraan harus berlangsung di bawah sinar Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana sila pertama itu menyinari empat sila yang lain dalam Pancasila. Dengan begitu, kegiatan kenegaraan kita memiliki dasar metafisis, sehingga menghasilkan komitmen yang total, yang tumbuh dari kesadaran bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia adalah bermakna, dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Sama halnya dengan banyak bidang kehidupan lain, pandangan itu sebenarnya telah disadari juga oleh sebagian kalangan pemerintah. Pak Harto, misalnya, menetapkan semacam ketentuan bahwa para pejabat negara harus bertakwa kepada Tuhan. Di samping takwa seseorang merupakan rahasia Allah yang tidak dapat diukur dengan angka dan tidak dapat diuji oleh sesama manusia, penetapan ketentuan itu dapat dibenarkan jika diartikan bahwa para pejabat negara harus melaksanakan tugas kewajibannya dalam semangat kesadaran ketuhanan sebagai sikap kejiwaan pribadinya yang tersimpan dalam rahasia lubuk hatinya.

Seseorang disebut mempunyai etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya.

Sesuai dengan petunjuk agama bahwa asas hidup yang benar, termasuk hidup kenegaraan, ialah takwa dan ridla Allah. Ketentuan petugas negara harus bertakwa berarti bahwa semua tindakan melaksanakan kewajiban kenegaraan harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan hadir dalam setiap kegiatan. Tuhan mengetahui, mengawasi, dan akan meminta pertanggungjawaban setiap noktah tindakan dan perilaku nya serta dampak-dampaknya. Dengan kesadaran itu, seseorang akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau akhlak mulia, prasyarat bagi kebahagiaan lahir dan batin. Budi pekerti luhur adalah salah satu wujud kedirian manusia yang paling tinggi. Di hadapan budi pekerti luhur semua kekuatan, baik fisik maupun mental, juga kekuasaan, tidak akan berdaya: *"Surodiro jayaningrat lebur dening pangastuti"*, "kekuatan jiwa raga dan kekuasaan lebur oleh budi pekerti luhur".

Dalam hal itu, kita melihat banyak orang dari berbagai kalangan di antara

kita yang menunjukkan kesenjangan antara yang diucapkan dan yang dikerjakan. Meskipun kita secara formal menganut suatu agama yang mengajarkan takwa, bahkan banyak dari kita yang merasa atau mengaku telah bertakwa kepada Tuhan, namun kita bertingkah laku seolah-olah tidak ada Tuhan, suatu bentuk kekafiran yang nyata! sehingga kita menampilkan diri sebagai orang yang fasiq *(fasiq)*, bertingkah laku tanpa peduli kepada ukuran-ukuran moral, *al-akhlâq al-karîmah* atau budi pekerti luhur. Itu semua merupakan contoh *"corruption optimi pessima"*.

Dari sudut pandang itulah muncul salah satu alasan penilaian bahwa kita sedang mengalami kemerosotan moral. Seperti dengan jelas dikemukakan Gibbon berkenaan dengan runtuhnya kekaisaran Romawi, kemerosotan moral adalah penyebab hancurnya bangsa-bangsa di dunia. Karena itu bangsa kita, dalam perjalanannya menuju masa depan, sangat memerlukan tindakan penyelamatan penuh kesungguhan, khususnya dalam usaha menegakkan standar moral yang setinggi-tingginya.

AGAMA DAN MAKNA HIDUP

Kaum optimis, yang beragama dan yang antiagama, sama-sama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga, karena mengandung makna dan tujuan. Itu juga pandangan manusia pada umumnya. Tetapi, sampai kepada kesimpulan bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan belumlah berarti banyak, jika tidak diteruskan dengan percobaan menjawab pertanyaan, makna dan tujuan yang mana?

Memang, kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh seseorang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang dia yakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Tapi mengatakan bahwa seseorang hidupnya bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan hidup orang itu bernilai positif, yakni baik. Sejumlah tokoh-tokoh berikut adalah orang-orang yang menempuh hidup bermakna: Nabi Isa Al-Masih a.s., Nabi Muhammad Saw., Mahatma Gandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan lain-lain, kita bisa juga menyebutkan tokoh-tokoh lain seperti Hitler, Stalin, Pol Pot, James Jones (pendiri sekte *People's Temple*), Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Pada deretan pertama adalah tokoh-tokoh kebaikan, sementara pada deretan kedua adalah tokoh-tokoh kejahatan. Namun semuanya diketahui telah menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar

biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka, positif (baik) maupun negatif (jahat).

Dari yang dikemukakan di atas itu tampak jelas bahwa selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya ialah persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu. Dan karena nyatanya hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting.

Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

AGAMA DAN MITOLOGI

Banyak ahli mengatakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Pengertian "mitos" seperti dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, adalah sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, "mitos" menjadi semacam "pelukisan" atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab, hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Dalam pengertian itu terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos, yaitu bahwa setiap mitos, betapapun ia itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ahli ilmu sosial menganut pendapat serupa itu. Fungsi mitos dan mitologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, dan juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan tentang suatu makna dalam hidup, seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, berdasarkan makna

hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depan. Karena itu, makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia.

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.

Dalam pengertian seperti itu, mitos menjadi sama dengan perlambang, alegori (*majâz*) atau simbol (*rumûz*, jamak dari *ramz*). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera negara atau panji-panji) mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya. (Dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah hidup atau mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau golongannya dikibarkan). Karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah, sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan menjadi tidak masuk akal (misalnya, tidaklah masuk akal bahwa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati "di bawah" bendera berupa secarik kain itu, karena ia memahami bahwa "di balik" bendera atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berarti bagi diri dan masyarakatnya, seperti negara atau agama).

Oleh karena menyangkut segi kenisbian, maka penafsiran atas mitologi seperti ini melibatkan kesulitan tentang siapa yang berhak memberinya makna. Sebab, tidak mustahil terdapat mitos atau simbol yang persis sama namun mempunyai makna yang berbeda untuk orang yang berbeda. Contoh yang paling gampang ialah bendera kebangsaan kita, "sang merah putih," yang juga merupakan bendera Monako, atau, dengan sedikit variasi (yaitu letak atas-bawahnya dibalik), adalah juga bendera Polandia. Kita mempunyai tafsiran sendiri tentang apa makna warna "merah" dan apa pula makna warna "putih", sebagaimana orang-orang Monako (dan Polandia) tentu mempunyai tafsiran sendiri-sendiri.

Dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks atau sudut pandang (perspektif) yang bersangkutan, dengan akibat munculnya prinsip tidak dibenarkannya ikut campur seseorang kepada penafsiran orang lain. Tetapi dalam kenyataan

persoalannya tidak semudah gambaran itu, misalnya, narasi tentang penciptaan manusia dalam kitab-kitab suci agama, dalam hal ini agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang memiliki kesamaan struktur atau morfologi penuturan yang sangat besar (Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dari tanah, kemudian diciptakan istrinya pula, lalu dibiarkan hidup dalam surga penuh kebahagiaan, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu dalam surga itu. Adam dan istrinya, Hawa, melanggar larangan itu, dengan akibat mereka diusir dari surga, dst.). Kita mengetahui bahwa antara ketiga agama itu terdapat perbedaan penafsiran atas narasi penciptaan manusia tersebut. Kaum Yahudi cenderung menerimanya secara sangat harfiah, sehingga mereka memercayai bahwa manusia barulah diciptakan sekitar enam ribu tahun yang lalu, atau empat ribu tahun sebelum Al-Masih (karena itu kalender Yahudi yang dihitung sejak saat penciptaan manusia menurut tafsiran mereka, sekarang ini telah mencapai tahun 5754; seperti kalender Islam, kalender Yahudi juga dibuat berdasarkan peredaran rembulan). Karena kaum Kristen juga membaca Kitab Kejadian (Genesis) yang memuat narasi penciptaan itu, maka di kalangan mereka juga terdapat penganut tafsiran harfiah seperti kaum Yahudi (kalangan Kristen di Amerika biasa disebut kaum *Creationists* sebagai lawan para "ilmuwan" Darwinis yang disebut kaum *Evolutionists*). Persoalan menjadi rumit karena masing-masing dengan tafsiran yang berbeda-beda itu merasa paling benar dan mengecap lainnya sebagai salah atau sesat, lalu mereka terlibat dalam pertikaian yang sangat gawat.

Seorang pelaku bisnis sejati "tidak takut melarat" untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi "kaya" di belakang hari.

AGAMA DAN NEGARA

Salah satu hal mengenai Islam yang tidak mungkin diingkari ialah pertumbuhan dan perkembangan agama itu bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem politik yang diilhaminya. Sejak Rasulullah Saw. melakukan hijrah dari Makkah ke Yatsrib—yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah—hingga saat sekarang ini dalam wujud sekurang-kurangnya Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Islam Iran, Islam menampilkan

dirinya sangat terkait dengan masalah kenegaraan.

Sesungguhnya, secara umum, keterkaitan antara agama dan negara, di masa lalu dan pada zaman sekarang, bukanlah hal yang baru, apalagi hanya khas Islam. Pembicaraan hubungan antara agama dan negara dalam Islam selalu terjadi dalam suasana yang stigmatis. Ini disebabkan; *Pertama*, hubungan agama dan negara dalam Islam adalah yang paling mengesankan dalam sejarah umat manusia. *Kedua*, sepanjang sejarah, hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim Barat (Kristen Eropa) adalah hubungan penuh ketegangan. Dimulai dengan ekspansi militer politik Islam klasik yang sebagian besar atas kerugian Kristen (hampir seluruh Timur Tengah adalah dahulunya kawasan Kristen, malah pusatnya) dengan kulminasinya berupa pembebasan Konstantinopel (ibu kota Eropa dan dunia Kristen saat itu), kemudian Perang Salib yang kalah-menang silih berganti namun akhirnya dimenangkan oleh Islam, lalu berkembang dalam tatanan dunia yang dikuasai oleh Barat imperialiskolonialis dengan dunia Islam sebagai yang paling dirugikan. Disebabkan oleh hubungan antara dunia Islam dan Barat yang traumatik tersebut, lebih-lebih lagi karena dalam fasenya yang terakhir dunia Islam dalam posisi "kalah", maka pembicaraan tentang Islam berkenaan dengan pandangannya tentang negara berlangsung dalam kepahitan menghadapi Barat sebagai "musuh".

Pengalaman Islam pada zaman modern, yang begitu ironis tentang hubungan antara agama dan negara dilambangkan oleh sikap yang saling menuduh dan menilai pihak lainnya sebagai "kafir" atau "musyrik" seperti yang terlihat dalam kedua pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Islam Iran. Saudi Arabia, sebagai pelanjut paham Sunni mazhab Hanbali aliran Wahabi, banyak menggunakan retorika yang paling keras menghadapi Iran sebagai pelanjut paham Syiah yang sepanjang sejarah merupakan lawan kontroversi dan polemik mereka.

Iran sendiri, melihat Saudi Arabia sendiri sebagai musyrik karena tunduk kepada kekuatan-kekuatan Barat yang non-Islam. Semua itu memberi gambaran betapa problematisnya perkara sumber legitimasi dari sebuah negara yang mengaku atau menyebut dirinya "negara Islam". Sikap saling membatalkan legitimasi masing-masing antara Saudi Arabia dan Iran mengandung arti bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar. Yang mungkin terjadi ialah salah satu dari keduanya salah dan satunya lagi benar, atau kedua-duanya salah, sedangkan yang benar ialah sesuatu yang ketiga. Atau mungkin juga masing-masing dari keduanya itu sama-sama me-

ngandung unsur kebenaran dan kesalahan.

AGAMA DAN PEMBEBASAN DIRI

Huston Smith, seorang ahli agama-agama Amerika Serikat, pernah menyinggung bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran, antara lain, terjadi karena sikap menutup diri yang timbul dari refleksi agnostik atau keengganan mengetahui kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada yang sudah ada pada manusia. Padahal, kata Smith, kalau saja kita membuka diri untuk menerima kebenaran itu, maka mungkin kita akan memperoleh kebaikan dan energi yang kita perlukan. Itu dikatakan Smith dalam sinyalemennya tentang sikap orang Barat terhadap Islam. Tetapi kiranya hal itu berlaku lebih umum, yaitu bahwa halangan kita menerima kebenaran ialah keangkuhan dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri.

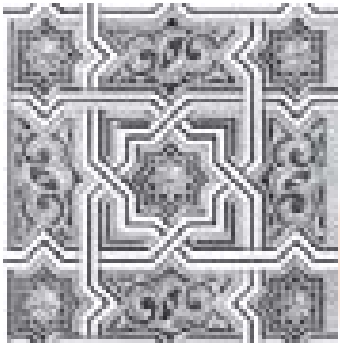

Belenggu itu dikenal dengan sebutan "hawa nafsu" (dari bahasa Arab, *hawâ al-nafs,* yang secara harfiah berarti "keinginan diri sendiri"). Inilah sumber pribadi untuk penolakan kebenaran, kesombongan, dan kecongkakan kita menghadapi hal-hal dari luar yang dirasa tidak sejalan dengan kemauan atau pandangan kita sendiri, betapapun benarnya hal dari luar itu. Hawa nafsu juga menjadi sumber pandangan-pandangan subjektif dan *biased,* yang juga menghalangi kita dari kemungkinan melihat kebenaran (Q., 45: 23).

Seorang disebut menuhankan keinginan dirinya jika dia memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Biasanya orang seperti itu mudah terseret kepada sikap-sikap tertutup dan fanatik, yang amat cepat bereaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dalam apa yang datang dari luar itu. Inilah salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest* (Q., 2: 87-88 dan 5: 70).

Meskipun ayat suci itu melukiskan kelakuan kalangan tertentu dari Bani Isra'il (bangsa Yahudi), namun "*the moral behind the story*" jelas ber-

laku untuk semua golongan. Pelajaran moral itu berada di sekitar bahaya penolakan kebenaran (*kufr*) karena kecongkakan (*istikbâr*) dan sikap tertutup karena merasa telah banyak ilmu (*ghulf*). Hanya dengan melawan itu semua melalui proses pembebasan diri (*self liberation*), seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan, pada urutannya, hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat persaksian (*syahâdah*) yang bersusunan negasi-konfirmasi "*Lâ ilâha illallâh*" itu, dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.

Pembebasan pribadi yang diperolehnya, yang membuat seorang manusia merdeka sejati, akan menghilangkan dari dirinya sendiri setiap halangan untuk melihat yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Bentuk-bentuk subjektivisme, baik yang positif maupun yang negatif, yaitu perasaan senang atau benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah, dan yang baik atau buruk. Orang yang semacam itu mampu mengalahkan kekuatan tirani (*thâghût*), terutama kecenderungan tirani diri sendiri pada saat ia menjadi sombong karena merasa tidak perlu kepada orang lain (Q., 96: 6-7). Orang yang terbebas itu juga selalu sanggup kembali kepada yang benar, tanpa terlalu peduli dari mana datangnya kebenaran itu. Maka ia termasuk yang mendapatkan "kabar gembira" (kebahagiaan) dan dinamakan "*ulû al-albâb*", "*mereka yang berakal-pikiran*" atau "*kaum terpelajar*" (Q., 39: 17-18).

Sebutan "*mengikuti yang terbaik daripadanya*" dalam Q, 39: 17-18, menunjukkan adanya acuan kepada sikap kritis dan pertimbangan matang, sehingga pengikutan itu pun dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ketika mendengar hal-hal yang dipercaya sebagai sumber kebenaran pun orang yang bertauhid tidaklah tunduk secara "membabi-buta", namun tetap kritis dan berdasarkan pertimbangan akal yang sehat (Q., 25: 73). Berkenaan dengan firman Ilahi ini, A. Hassan mengatakan: "Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar Al-Quran itu ialah sifat *munâfiqîn*. Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak begitu, tetapi sujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan."

Dengan perkataan lain, orang yang bebas dari perbudakan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang terbuka, kritis, dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebe-

naran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Dan sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatannya dalam hidup ini (Q., 17: 36).

Oleh karena itu, seorang yang bertauhid akan dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, maka ia berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan (dalam jangka pendek) merugikan dirinya sendiri atau mereka yang dicintainya. Demikian pula, karena rasa percaya kepada diri sendiri itu ia berani bersikap jujur dan adil, sekalipun terhadap mereka yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya. Ini semuanya tersimpul dari beberapa ajaran Kitab Suci (Q., 5: 105; 4: 135; 5: 8).

Maka, kiranya jelas bahwa terdapat korelasi positif antara *tawḥîd* dengan nilai-nilai pribadi yang positif seperti iman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya kepada diri sendiri, berani karena benar, serta kebebasan dan rasa tanggung jawab. Semua itu muncul dari rasa keadilan (*al-'adl*) dan pandangan serta perbuatan positif kepada sesama manusia (*al-iḥsân*), *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian menegakkan keadilan dan kebaikan …* (Q., 16: 90).

AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA

Banyak hal yang harus kita renungkan tentang agama dan pendidikan agama, terutama dalam rumah tangga. *Pertama*, perenungan tentang apa yang dimaksudkan dengan *agama*? *Kedua*, tentang apa yang dimaksudkan dengan *pendidikan agama*? Dan *ketiga*, apa yang dimaksudkan dengan *pendidikan agama dalam rumah tangga*?

Renungan pertama untuk sementara orang barangkali masih mengejutkan. Sebab, masihkah harus ada pertanyaan tentang apa yang dimaksudkan dengan *agama*? Bukankah agama bagi semua orang sudah begitu jelas sehingga mestinya tidak perlu lagi perenungan akan apa maksudnya? Tapi bagi banyak orang, renungan itu sudah sering terdengar, misalnya, di antara para mubalig dan

tokoh agama ada yang memperingatkan bahwa agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlâq karîmah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Inilah makna pernyataan dalam doa pembukaan (*iftitâḥ*) shalat, bahwa shalat kita itu sendiri juga darma bakti kita, hidup kita dan mati kita, semua adalah untuk atau milik Allah, seru sekalian alam. Inilah pernyataan tentang makna dan tujuan hidup yang diperintahkan Tuhan untuk kita kemukakan setiap saat. *Katakan (wahai Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberi petunjuk kepadaku ke arah jalan yang lurus, berupa agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang hanif dan dia itu tidak termasuk kaum yang musyrik."* *Katakanlah (wahai Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam, tiada mempunyai sekutu. Untuk semua itulah aku diperintahkan, dan aku adalah yang pertama dari golongan yang pasrah (Muslim)"* (Q., 6: 161-162).

Ketika menghayati betul makna membaca subḥâna 'lLâh, wa biḥamdih, istighfâr, maka kita akan meningkat kepada sesuatu yang lebih tinggi, yang bersifat ruhani, yang tidak lagi bisa dilukiskan, tidak bisa dikomunikasikan. Itu merupakan ciri pengalaman ruhani dan harus diusahakan sendiri.

Oleh karena itu, renungan tentang apa yang dimaksud dengan *pendidikan agama* muncul secara logis, sebagai kelanjutan dari renungan tentang apa itu *agama*. Karena agama adalah seperti yang dimaksud di atas, maka agama tidak terbatas hanya kepada *pengajaran* tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal itu diajarkan kepada anak. Semua orang telah menyadari dan mengakui hal itu. Sebab ritus dan formalitas merupakan—atau ibarat—"bingkai" bagi agama, atau "kerangka" bagi bangunan keagamaan. Karena itu, setiap anak perlu diajari bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala "syarat dan rukun" keabsahannya.

Tetapi sebagai "bingkai" atau "kerangka", ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalitas—yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "Rukun Islam"—baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlâq al-karîmah*). Ini dapat kita simpulkan dari penegasan dalam Kitab Suci bahwa orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, seperti sikap tidak peduli kepada nasib anak yatim dan tidak pernah melibatkan diri dalam perjuangan mengangkat derajat orang miskin, adalah palsu dalam beragama. Orang itu boleh jadi melakukan shalat, namun shalatnya tidak berpengaruh kepada pendidikan budi pekertinya, dengan indikasi ia suka pamrih dan bergaya hidup mementingkan diri. Maka, ia dikutuk oleh Allah. "*Tahukah engkau (hai Muhammad), siapa yang mendustakan agama? Yaitu yang mengabaikan anak yatim, dan yang tidak dengan tegas membela nasib orang miskin. Maka celakalah mereka yang shalat itu! Yaitu mereka yang melupakan shalat mereka sendiri. Mereka yang suka pamrih dan yang enggan menolong barang sedikit*" (Q., 107: 1-7).

Maka *pendidikan agama* sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. *Pendidikan agama* tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian *pendidikan agama* yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah—jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan—namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak atau belum sempurna itulah, kita mendapatkan gejala-gejala tidak wajar berkenaan dengan pendidikan agama: seorang tokoh agama misalnya, justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal, Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadis terkenal, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*"

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang anak tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal (baca: tidak berbudi) adalah suatu ironi dan kejadian menyedihkan yang tiada taranya. Dan itulah barangkali wujud bahwa anak adalah *fitnah* seperti dimaksudkan dalam firman Allah,

Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (fitnah) (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung (Q., 8: 28).

Karena itu peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan di sini yang ditekankan memang *pendidikan* oleh orangtua bukan *pengajaran*. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah *pengajaran* agama, berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Quran dan mengerjakan ritus-ritus.

Sebagai *pengajaran*, peran "orang lain" seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif—meskipun tidak berarti tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan *pendidikan* yang lebih bersifat efektif. Namun jelas bahwa segi efektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga, melalui orangtua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

AGAMA DAN POLITIK

Ibarat menimba air Zamzam di Tanah Suci, pembicaraan tentang hubungan agama dan politik dalam Islam tidak akan habis-habisnya. *Pertama,* disebabkan kekayaan sumber bahasan, ia merupakan buah lima belas abad sejarah akumulasi pengalaman Dunia Islam dalam membangun kebudayaan dan peradaban. *Kedua,* dikarenakan kompleksitas permasalahan, sehingga setiap pembahasan dengan sendirinya tergiring untuk memasuki satu atau beberapa pintu pendekatan yang terbatas. Pembahasan yang menyeluruh akan menuntut tidak saja kemampuan yang menyeluruh, tapi juga kesadaran untuk tidak membiarkan diri terjerembab ke dalam reduksionisme dan kecenderungan penyederhanaan persoalan. *Ketiga,* pembahasan tentang agama dan politik dalam Islam ini agaknya akan terus berkepanjangan, mengingat sifatnya yang mau tak mau melibatkan pandangan ideologis berbagai kelompok masyarakat, khususnya kaum Muslim sendiri.

Sekalipun begitu, dorongan untuk terus melakukan pembahasan tentang masalah agama dan politik tetap dirasakan penting dan punya relevansi dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak saja Dunia Islam sekarang mengenal berbagai sistem politik yang berbeda-beda, jika bukan malah

bertentangan satu sama lain. Lebih penting lagi, seperti tecermin dalam berbagai tema pembicaraan pertemuan internasional Islam, baik swasta maupun pemerintah, kaum Muslim kini semakin sadar diri tentang perlunya memberi jawaban yang benar dan konstruktif terhadap tantangan zaman mutakhir. Harapan untuk dapat melakukannya dengan baik antara lain akan tumbuh jika ada kejelasan tentang persoalan yang amat prinsipil, yaitu persoalan hubungan yang benar antara agama dan politik dalam Islam.

Kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia lain untuk mengejar dan menyertai modernitas.

Kebanyakan masyarakat merasa dan mengetahui, atau bahkan meyakini bahwa hubungan antara agama dan politik dalam Islam sudah sangat jelas, yaitu bahwa antara keduanya terkait erat secara tidak terpisahkan, sekalipun dalam segi pendekatan teknis dan praktis dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *shâḥib al-syarî'ah* (pemilik syariah), yaitu Rasulullah, melalui wahyu atau berita suci yang diterimanya dari Allah Swt. sedangkan masalah politik adalah bidang wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis struktural dan prosedural. Dalam hal ini, besar sekali peranan pemikiran ijtihadi manusia.

Persoalan penting antara bidang agama dan bidang politik (atau bidang kehidupan "duniawi" mana pun) ialah bahwa dari segi etika, khususnya segi tujuan yang merupakan jawaban atau pertanyaan "untuk apa", tidak dibenarkan hal tersebut lepas dari pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Atas dasar adanya pertimbangan nilai-nilai keagamaan itu diharapkan tumbuh kegiatan politik bermoral tinggi atau berakhlak mulia. Inilah makna bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari agama. Tetapi dalam hal susunan formal atau strukturnya serta segi-segi praktis dan teknis nya, politik adalah wewenang manusia melalui pemikiran rasionalnya (yang dapat dipandang sebagai suatu jenis ijtihad). Dalam hal inilah politik dapat dibedakan dari agama. Maka dalam segi struktural dan prosedural politik itu, dunia Islam sepanjang sejarahnya mengenal berbagai variasi dari masa ke masa dan dari kawasan ke kawasan, tanpa satu pun dari variasi itu dipandang secara doktrinal paling absah.

AGAMA DI ABAD XXI

Abad XXI, yang oleh sebagian pemikir disebut sebagai "abad keruhanian", agaknya akan menyaksikan tingkat kegairahan baru umat manusia dalam meyakini dan mengamalkan agama. Kecenderungan kembali ke agama ini bagi banyak orang mendukung kebenaran pandangan keseimbangan hidup manusia antara yang material dan yang spiritual. Seolah-olah sebuah pendulum yang sedang berayun ke arah lain dari gejala umum kehidupan modern yang serbamaterial, yaitu berayun ke arah yang lebih spiritual; kecenderungan kehidupan manusia abad XXI sedang menuju kepada keseimbangan yang telah lama didambakan.

Indikasi ke arah itu sudah banyak terlihat dalam bentuk "kebangkitan" agama-agama: Protestan, Katolik Roma, Katolik Ortodoks, Yahudi, Islam, Hindu, Buddha, bahkan agama-agama Jepang (Tenrikyo, misalnya). Tetapi kebangkitan agama-agama itu, sebagaimana kita ketahui, juga membawa serta eksesnya masing-masing, seperti fundamentalisme *Moral Majority* di Amerika; kekerasan konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara; reaksi-reaksi fanatik dan penuh kebencian kepada para pekerja tamu (yang kebanyakan Muslim) di Eropa (yang sering menyatu dengan gerakan-gerakan neo-Nazi atau semacam itu); kekerasan kaum Yahudi fundamentalis dan tekad mereka untuk mendirikan *"The Third Temple"* (dengan kemungkinan merobohkan monumen-monumen Islam dan Kristen di Yerusalem atau Bait Al-Maqdis) di Israel; kecenderungan radikal dan revolusioner pada sebagian kelompok Islam di Timur Tengah; fanatisme kaum Hindu dari Partai Janata; serta radikalisme kaum Sikh dan Islam di India; sikap-sikap ingin saling menghancurkan antara kaum Hindu (Tamil) dan kaum Buddhis (Sinhala) di Sri Lanka; bentrokan-bentrokan sengit etnis dan keagamaan (Buddhisme terhadap Islam) di Myanmar; sisa-sisa hubungan sulit antara minoritas Muslim dengan pemerintahan yang Buddhis di Thailand dan dengan pemerintahan yang Katolik di Filipina, dan seterusnya.

Dari semua itu, perubahan yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa Muslim tampaknya muncul dalam skala yang lebih besar dan berdimensi yang lebih mendasar daripada yang terjadi di kalangan lain. Disebabkan oleh hubungan dengan bangsa-bangsa (Kristen) Barat yang hampir tidak pernah sepi dari rasa permusuhan sepanjang sejarah, bangsa-bangsa Muslim memandang dominasi Barat terhadap dunia sekarang ini dengan tingkat kepahitan yang lebih menggigit daripada pandangan bangsa-bangsa lain. Ini menjadi salah

satu sebab mengapa bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan "pendatang paling akhir" dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, menyusul kaum Hindu (India), Buddhis-Taois-Konfusianis (Jepang dan *NIC's*), Konfusianis-Komunis (Cina), Yahudi (Israel), Katolik Ortodoks (Eropa Timur), Katolik Roma (Eropa Selatan), dan Protestan (Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru). Jadi dalam sains dan teknologi, bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan papan bawah dunia. Dengan perkataan lain, tidak satu pun umat agama non-Islam yang dalam sains dan teknologi lebih rendah daripada umat Islam. Umat Islam adalah yang terendah dari semuanya.

Dalam bidang kemakmuran ekonomi, beberapa negeri Muslim jauh berada di atas banyak negeri-negeri non-Muslim, hampir semata-mata karena rahmat Allah melalui kekayaan minyak. Sebagian dari negeri-negeri petrodollar ini berusaha memanfaatkan kekayaan yang melimpah untuk menopang program-program investasi sumber daya manusia melalui pendidikan seperti, misalnya, yang dilakukan oleh almarhum Raja Faisal di Saudi Arabia. Beberapa negeri Teluk lain seperti Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Oman juga tampak mampu dengan bijaksana memanfaatkan kekayaan minyak yang melimpah itu untuk mendorong proses-proses modernisasi bangsanya dalam cara yang lebih bermakna.

Walaupun begitu, kemakmuran yang tinggi (antara lain membuat mereka memiliki kemudahan lebih besar untuk mengenal dunia luar) tanpa diimbangi oleh *human development* yang memadai (karena investasi sumber daya manusianya belum seluruhnya menghasilkan, mengingat jangka waktu pelaksanaannya yang relatif masih singkat), telah menunjukkan akibat yang kurang menguntungkan berupa krisis-krisis sosial-politik yang gawat. Peristiwa pendudukan dan penyanderaan Masjid Haram di Makkah oleh suatu kelompok Islam radikal beberapa tahun yang lalu, juga kecenderungan semakin banyaknya kelompok-kelompok Islam radikal di berbagai negeri Muslim di Timur Tengah, dapat dipandang dan dinilai antara lain dari sudut pandangan ini. Kesenjangan tersebut akhirnya tidak hanya dirasakan oleh kalangan penduduk negeri bersangkutan saja (misalnya, intern Saudi Arabia saja), tapi merambah ke seluruh kawasan Timur Tengah. Krisis Irak-Kuwait dan bagaimana dunia Arab memberi reaksi kepadanya merupakan salah satu konsekuensi dari situasi hubungan antarnegara Arab yang penuh kesenjangan itu. Dan yang paling mutakhir adalah dampak dari peristiwa 11 September 2001, di mana banyak krisis hubungan Barat dan

Islam termanifestasi secara lebih transparan, di samping harus dicatat kemungkinan untuk saling pengertian.

AGAMA DI MASA DEPAN

Apakah ada harapan baik bagi kehidupan beragama di masa depan? Atau, lebih prinsipil lagi: Adakah kebaikan dalam kehidupan keagamaan bagi generasi yang akan datang? Kiranya pertanyaan-pertanyaan serupa itu adalah absah, mengingat adanya pandangan banyak orang bahwa zaman modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya akan merongrong kehidupan keagamaan. Dalam beberapa segi, pandangan yang pesimis terhadap peran agama itu mengandung unsur kebenaran; tetapi secara keseluruhan, pengalaman dua abad umat manusia memasuki zaman modern tidak menunjukkan bahwa agama-agama akan runtuh begitu saja. Orang malah mulai menunjuk ambruknya sistem komunis sebagai bukti paling akhir keteguhan agama-agama menghadapi zaman.

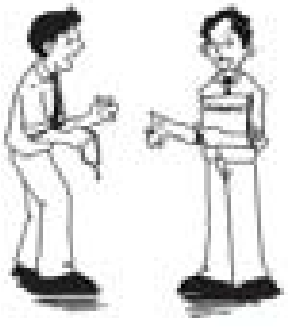

Walaupun begitu, pertanyaan-pertanyaan di atas cukup baik untuk kita jadikan titik tolak perenungan ini. Bagi mereka yang telah dari semula percaya kepada agama, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu adalah jelas dan tegas. Agama berlaku untuk segala zaman: yang lalu, kini, dan mendatang. Karena itu, selalu ada harapan baik bagi kehidupan agama di masa depan, sebagaimana yang telah terjadi di masa silam dan yang sedang terjadi di masa sekarang. Dan agama adalah untuk kebaikan manusia. Karena itu, akan selalu ada kebaikan bagi kehidupan keagamaan di masa mendatang. Tidak ada ragu dan tidak ada persoalan. Maka untuk kelompok yang yakin ini, jawaban atas pertanyaan itu tentu bersifat peneguhan, yaitu "ya", karena bangsa Indonesia, sebagaimana sering digambarkan, sangat berjiwa keagamaan. Maka sebagian besar kita, jika bukan kita semua, barangkali juga akan menjawab pertanyaan tersebut dengan "ya".

Tetapi, di antara kita mungkin ada yang secara pribadi berpendapat sama sekali kebalikan dari kaum percaya yang optimistis itu. Dalam

berbagai forum diskusi, antara lain, di Paramadina (karena di sana orang bebas menyatakan diri dan pendapatnya), sering muncul sikap yang meragukan faedah agama, atau faedah suatu bentuk tertentu amalan keagamaan, baik diungkapkan terang-terangan maupun tersamar. Pembicaraan kita di sini harus dilakukan dengan memerhatikan kaum pesimis itu. Perhatian itu perlu, jika bukan karena pesimisme mereka itu sendiri, adalah karena fungsi pesimisme sebagai faktor pengecek atas optimisme yang mungkin berlebihan atau tidak realistis.

Demokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan

Adalah seorang novelis dan wartawan dari Inggris, bernama A.N. Wilson. Ia menulis sebuah buku berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Dilihat dari judul dan isinya, buku itu tidak cocok untuk bangsa Indonesia yang terkenal bersemangat keagamaan ini. Tapi dilihat dari percobaannya sebagai orang luar dalam memandang agama, dan untuk bahan perbandingan bagi mereka yang yakin kepada kebaikan agama, maka beberapa pernyataan dalam buku itu patut sekali kita telaah dan kaji bersama. Pada bagian permulaan sekali buku itu, kita dapat membaca pernyataan keras—dan dapat dikatakan bersemangat penghujatan kepada agama —seperti ini:

Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.

Sungguh suatu pandangan yang sangat pesimis dan patut dipertanyakan, mengapa pesimisme semacam itu muncul? Mengapa pandangan yang amat negatif kepada agama itu

justru tampil (kembali) ketika sistem Soviet runtuh, yang—keruntuhan sistem tersebut—sebenarnya sekaligus menunjukkan vitalitas agama-agama di bekas negeri-negeri komunis itu?

Ketika kutipan di atas penulis kemukakan dalam dialog tentang agama dan pluralisme yang diselenggarakan oleh PGI di Evergreen, Puncak, pada tahun 1992, seorang tokoh Kristen yang hadir dengan sungguh-sungguh mempertanyakan, mengapa penulis menyempatkan diri mengutip suatu pendapat yang demikian keras mencela agama? Mengapa harus mengingat lagi ungkapan Marx, ketika sistemnya sendiri sekarang terbukti ambruk?

Wilson kita kutip sebagai peringatan kepada kita bahwa dalam agama-agama, atau lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. Sinyalemen serupa itu biasanya disanggah oleh para penganut agama, sambil mengakui bahwa keonaran memang senantiasa muncul di kalangan para penganut agama, namun agama tidak dapat dipersalahkan. Yang salah ialah para penganutnya, karena tidak memahami sekaligus mempraktikkan ajaran agama secara benar. Tetapi seorang yang kritis akan membalik argumen itu dengan mengatakan: Kalau agama itu memang benar namun tidak mampu memengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak memengaruhi watak pemeluknya? Sydney Hook, misalnya, pernah mengajukan argumen sanggahan serupa itu.

Maka, sebagai seorang novelis terkenal dan wartawan yang produktif, Wilson mengamati dengan penuh keprihatinan bagaimana masyarakatnya di Inggris dicabik-cabik oleh masalah agama. Ia tidak setuju dengan keputusan almarhum Ayatullah Khomeini menghukum mati Salman Rushdi. Maka ia menjadi gusar, karena *Observatore Romano* termasuk salah satu jurnal yang menyatakan solidaritas kepada Khomeini. Padahal Paus sendiri, kata Wilson, menganjurkan toleransi, termuat dalam pesannya pada Hari Perdamaian Dunia, 3 Februari 1991. Paus mengatakan, "Adalah esensial bahwa hak menyatakan keyakinan keagamaan masing-masing di depan umum dan dalam semua bidang kehidupan kewargaan tetap terpelihara kalau umat manusia memang harus hidup dalam kedamaian." Selanjutnya Paus berkata, "Ancaman gawat terhadap perdamaian datang dari sikap tidak toleran, yang menyatakan diri dalam sikap menolak kebebasan nurani pada orang lain. Ekses yang diakibatkan oleh sikap tidak toleran merupakan salah satu pelajaran paling pahit

dalam sejarah." Tetapi, kata Wilson, beberapa waktu yang lalu Paus menghalangi orang yang tak bersalah dan banyak dicintai masyarakat menjadi uskup Agung Cologne hanya karena uskup itu berani mengisyaratkan bahwa persoalan moral yang menyangkut pembatasan kelahiran (KB) bukan persoalan paling penting yang dihadapi umat manusia. Di banyak universitas Katolik di Eropa, kata Wilson, banyak guru besar terkemuka, seperti Hans Kung, tidak diberi hak mengajar karena mereka berani mempersoalkan perkara Paus yang tidak dapat salah (*infallible*), atau karena mereka menyuarakan pendekatan ilmiah terbuka kepada kajian Bibel. "Di seluruh Jerman, negeri Belanda, Spanyol, Prancis, dan Amerika Serikat, orang-orang Katolik harus membaca seruan Bapak Suci kepada toleransi agama. Tapi mereka bertanya-tanya mengapa ia (Paus) tidak menerapkan toleransi itu kepada dirinya sendiri," kata Wilson penuh keheranan. Jawabnya ialah, kata Wilson lagi, bahwa Paus "mengutuk sikap tidak toleran di kalangan kaum Komunis dan kaum Muslim dan di kalangan kelompok manusia yang lain karena mereka itu tidak lebih daripada sekadar manusia. Ia tidak mengutuk sikap tidak toleran dalam dirinya sendiri karena ia adalah juru bicara Tuhan; dan ia tidak hanya diizinkan, malah diwajibkan, berkat jabatannya, untuk menganiaya kekeliruan di mana pun ia temukan".

Bagi Wilson, pernyataan Paus pada Hari Perdamaian Dunia menggambarkan dilema seorang agamawan yang baik hati, apakah ia itu Katolik, Hindu, Muslim, Protestan, Buddhis, atau lain-lainnya. Wilson pernah mendengar seorang Uskup Ortodoks Yunani dalam suatu khutbah, bahwa seorang agamawan yang baik ialah orang yang punya cukup iman untuk dapat menganiaya orang lain karena kekeliruan keagamaan. Jadi, sementara seorang agamawan yang baik acap kali mencela sikap sempit pikiran dan tidak toleran pada orang lain yang ingin menganiayanya, namun mereka sendiri mempertahankan hak untuk memaksa dan menyerang orang yang mereka anggap menyimpang. Bahkan adakalanya mereka menganggap membunuh orang yang menyimpang itu sebagai kewajiban.

AGAMA DI ZAMAN MODERN

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian tadi. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern, memang, timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama ini. Rasa

kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya. Dan pendekatan yang *vulgar* kepada arti modernitas, di mana penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsafan akan kehidupan ruhani. Itu pada satu ujung ekstremitas.

Pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, atau kecenderungan yang lebih menggoda lagi; karena itu, yang lebih umum dilakukan orang ialah mencampuradukkan segi kehidupan ruhani dan segi kehidupan material. Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup '*uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedang hal kedua ialah munculnya sikap yang menuntut adanya *pembenaran langsung* segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama. (Bagi seorang penganut agama, memang, semua kehidupannya harus mendapatkan pembenaran dari agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, dan kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab, seperti dikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapatlah digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum tersebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh).

AGAMA: EMPIRIS DAN SUPRAEMPIRIS

Pengertian empiris dan supraempiris dalam agama sangat mendekati pengertian empiris dan non-empiris (teoretis) dalam ilmu pengetahuan. Tetapi, dalam hal ini, sifat penting yang membedakan agama dari ilmu pengetahuan ialah adanya konsepsi kegaiban atau alam gaib pada istilah non-empiris. Karena itu, istilah supraempiris adalah lebih tepat.

Religiusitas seseorang ialah tingkah lakunya yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supraempiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya. Tetapi ia meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya itu di bawah yang supraempiris. Menurut pengertian ini, seorang komunis tidak mungkin memiliki religiusitas. Disebabkan oleh filsafatnya, seorang komunis tidak

mengenal perbedaan antara yang empiris dan supraempiris dalam pengertian alam nyata dan alam gaib. Non-empirisme pada filsafat komunis hanya mencapai tingkat pengertian seperti dikehendaki oleh ilmu pengetahuan, yaitu teoretis. Sebagaimana halnya dengan kaum komunis, kaum sekularis (penganut paham dan filsafat sekularisme, suatu susunan kepercayaan dan nilai yang independen) juga tidak mungkin menjadi seorang religius.

Stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari dan lancar menuju kemakmuran.

Tetapi, religiusitas seseorang boleh jadi terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk yang berbeda itu menjadi dimensi-dimensi religiusitas. *Pertama*, seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama bersangkutan, tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi para penganut agama tersebut. Boleh jadi pula ia bergabung dan menjadi anggota setia suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya ia tidak menghayati, malah mungkin tidak peduli dengan ajaran-ajaran agama kelompok tersebut. *Kedua*, dari segi tujuan, mungkin religiusitas yang dimilikinya itu, baik berupa penganut ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan, adalah semata-mata karena kegunaan intrinsik religiusitas tersebut. Dan boleh jadi pula, bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan atau manfaat yang justru terletak di luar religiusitas tersebut, yaitu tujuan-tujuan ekstrinsik.

Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan tersebut, meskipun untuk keperluan analisis tidak bisa dihindari sepenuhnya penyederhanaan-penyederhanaan, maka terdapat empat dimensi religiusitas: budaya intrinsik dan budaya ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Sekarang, kita tiba pada pembahasan hubungan antara religiusitas individu dan religiusitas masyarakat. Meskipun religiusitas individu dalam suatu masyarakat akan mempunyai pengaruh pada religiusitas masyarakat itu, namun tidaklah benar bahwa religiusitas masyarakat dapat diukur dengan "menjumlah" religiusitas anggota-anggotanya. Contoh paling mudah ialah masyarakat Rusia sekarang ini. Dalam menilai religiusitas masyarakat, kita harus memerhatikan karakteristik-karakteristik struktural dan umum sistem itu secara keseluruhan—yaitu tingkat diferensiasi dan otonomi sektor-sektor keagamaan dalam hubungannya dengan sektor-

sektor sosial lainnya, lokasi strategis atau tidak strategis para pemimpin agama, hubungan antarberbagai kelompok keagamaan, dan seterusnya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor sosial kultural, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan lokasi dan hubungan-hubungan antarberbagai kelompok.

AGAMA ETIKA

Dalam Islam, kebahagiaan hidup yang diperoleh melalui amal perbuatan yang baik dan benar adalah sepenuhnya sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Itulah yang dimaksud para ahli kajian ilmiah tentang agama-agama ketika mereka mengatakan bahwa Islam sama dengan Yahudi, adalah agama etika (*ethical religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diraih dengan perbuatan baik atau amal saleh. Sedangkan agama Kristen, disebabkan teologinya berdasarkan doktrin kejatuhan (*fall*) manusia (Adam) dari surga yang membawa kesengsaraan hidup secara abadi, mengajarkan bahwa manusia memerlukan penebusan oleh kemurahan *grace* Tuhan (dengan mengorbankan putra tunggal-Nya, yaitu Isa Al-Masih untuk disalib dan menjadi "sang penebus"). Karena itu, kajian ilmiah menggolongkan agama Kristen sebagai agama sakramental (*sacramental religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui penerimaan kepada adanya sang penebus dan penyatuan diri kepadanya dengan memakan roti dan meminum anggur yang telah ditransubstansiasi menjadi daging dan darah Isa Al-Masih dalam upacara sakramen Ekaristi.

Islam sebagai agama amal atau aktivitas lebih terbuka kepada contoh-contoh baik dari amal atau aktivitas golongan lain ataupun yang paling baik. Sungguh, sikap terbuka inilah yang dipuji Allah dan dijanjikan kabar gembira kebahagiaan, serta disebutkan sebagai tanda adanya hidayah Ilahi pada seseorang (Q., 39: 17-18).

AGAMA: INKLUSIF DAN EKSKLUSIF

Sesungguhnya terdapat dua aliran di kalangan ahli-ahli ilmu kemasyarakatan mengenai kriteria atau definisi agama. *Pertama* ialah yang lebih bersifat inklusif, yaitu suatu definisi yang dikemukakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menekankan perlunya individu-individu dalam masyarakat dikontrol oleh kesetiaan menyeluruh kepada seperangkat sentral kepercayaan dan nilai. Contoh definisi inklusif ini dianut Weber yang memberi penekanannya kepada daerah *the grounds of*

meaning. Contoh kedua dibuat oleh Emile Durkheim, yang memberi penekanan kepada persoalan kesucian, kekudusan atau ketabuan. Ia mendefinisikan agama sebagai "suatu sistem yang memadukan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci, yaitu hal-hal yang terpisah dan terlarang—kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan semua pengikutnya ke dalam satu komunitas moral tunggal yang disebut Umat". Contoh lainnya ialah yang dianut oleh Parsons dan Bellah, dua orang yang termasuk sosiolog mutakhir terkemuka di Amerika, yang memberi batasan pengertian agama sebagai "tingkat" yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia. Argumentasinya ialah bahwa, dalam setiap sistem tindakan manusia, individu-individu dikontrol oleh norma-norma interaksi yang telah ditentukan oleh sistem sosial, dan sistem sosial dikontrol oleh sistem budaya yang terdiri atas kepercayaan, nilai, dan simbol. Sistem budaya menjalankan fungsi menyediakan pedoman-pedoman umum untuk tindakan manusia; pada tingkat paling umum dari sistem budaya itu sendiri terletak *the grounds of meaning*, dan ini secara tipikal diidentifikasikan sebagai daerah kepercayaan dan nilai keagamaan. Definisi agama yang inklusif lainnya ialah yang dikemukakan oleh Luckmann. Ia merumuskan agama sebagai kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, yang memiliki daya ikat moral dan serbameliputi.

Kedua, definisi agama yang lebih bersifat eksklusif, yaitu definisi yang menekankan pengertian agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk suatu alam kesucian, yaitu agama dalam bentuk khusus sosial historis dan sosial kulturalnya. Definisi ini sejalan dengan konotasi kultural biasa mengenai agama, tetapi tidak berarti cukup memadai hanya dengan menggunakan istilah agama secara longgar sebagaimana dalam percakapan sehari-hari. Harus ada pengetatan pengertiannya sampai tingkat tertentu untuk memberi bentuk analitisnya. Dalam ketentuan-ketentuan ini, definisi agama meliputi dua per-

soalan: budaya dan tindakan. Budaya keagamaan ialah perangkat tertentu kepercayaan dan simbol (dan nilai yang langsung diambil darinya) yang menyangkut pembedaan antara kenyataan empiris dan kenyataan supraempiris, transendental; persoalan-persoalan empiris, dalam hal maknanya, diletakkan di bawah persoalan-persoalan non-empiris. Tindakan keagamaan didefinisikan semata-mata sebagai tindakan yang dibentuk oleh pengakuan adanya perbedaan antara yang empiris dan yang supraempiris.

Keberatan terhadap definisi inklusif disebabkan oleh kesukarannya untuk dipakai menganalisis mana gejala yang betul-betul bersifat keagamaan dan mana yang bukan; juga mengenai maju mundurnya suatu sikap keagamaan, baik perseorangan maupun masyarakat. Misalnya, menurut definisi inklusif, gejala umum dalam masyarakat modern, seperti penghargaan kepada keberhasilan duniawi (usaha ekonomi, ilmu pengetahuan, karier, dan seterusnya), pasti termasuk *the grounds of meaning*, atau *ultimate concern* atau *sacredness*. Tetapi, justru orientasi hidup serupa itu sering disebut sebagai areligius. Demikian pula nilai-nilai kemasyarakatan seperti demokrasi, fasisme, komunisme, humanisme, bahkan psikoanalitisme dan lain-lain. Ideologi-ideologi itu, menurut definisi inklusif, (seharusnya) termasuk agama, lebih-lebih komunisme yang dengan tegas melepaskan diri dari agama-agama yang dikenal. Tetapi, *common sense* umum mengatakan bahwa komunisme justru musuh utama agama-agama, dan tindakan komunistis (yang mengikuti ideologi dan teori komunisme) adalah tindakan-tindakan areligius. Karena itu, paling jauh komunisme hanya dapat dikatakan sebagai *functional equivalent* terhadap agama (karena, komunisme benar-benar telah berfungsi seperti agama), atau pengganti keagamaan (*surrogate religiosity*). Meskipun kekaburan-kekaburan serupa itu ditiadakan oleh Weber dalam analisisnya tentang masyarakat modern, dan oleh Parsons dan Bellah dengan konsepsinya mengenai agama sipil (*civil religion*), tetapi peniadaan-peniadaan tersebut sedikit banyak mengganggu konsistensi definisi. Karena itu, definisi tersebut bisa menjadi tidak begitu integral lagi.

Dalam konteks Indonesia, keagamaan dan tidak keagamaan, menurut definisi eksklusif ini, menjadi terkait erat dengan keislaman, kekristenan (Protestan ataupun Katolik), kehinduan, dan kebuddhaan, menurut konteks sosial dan sejarahnya masing-masing. Tanpa memperhitungkan konteks-konteks itu, maka kita akan tidak mampu mengenali

kenyataan-kenyataan halus yang membedakan jenis dan tingkat religiusitas, tidak saja dari suatu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain, tetapi terlebih-lebih dalam lingkungan satu agama: antara satu kelompok sosial keagamaan dan kelompok sosial keagamaan lainnya, dan antara satu kelompok sosial keagamaan dari satu masa sejarah tertentu dan kelompok sosial keagamaan itu sendiri dari satu masa sejarah yang lain.

ꕥ

AGAMA KEMANUSIAAN

Satu aspek penting di dalam perjuangan meningkatkan kedaulatan rakyat adalah perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia. Kedaulatan rakyat tidak mungkin ada tanpa tegaknya hak-hak asasi.

Dalam soal penegakan hak-hak asasi manusia, kita tidak perlu berkecil hati dengan gencarnya kritik dari luar negeri terhadap reputasi negara kita. Meski mungkin ada di antara kritik-kritik itu yang benar, namun tidak berarti bahwa keadaan hak-hak asasi di negara para pengkritik itu sedemikian bagusnya. Justru, dalam beberapa hal, kita masih lebih baik daripada mereka. Gaji wanita di Indonesia, misalnya, sama dengan pria jika mereka memiliki pendidikan, tanggung jawab serta kedudukan pekerjaan yang sama. Di Amerika, gaji wanita lebih rendah daripada pria, sekalipun pendidikan, kedudukan pekerjaan, dan tanggung jawab mereka sama.

Sejak merdeka, Indonesia memberi hak politik penuh kepada kaum wanita untuk memilih dan dipilih. Karena itu, kita mempunyai tradisi peran wanita yang besar dalam perpolitikan kita, baik di legislatif, eksekutif maupun di yudikatif. Tapi tidaklah demikian dengan Swedia, (negeri yang disebut paling banyak dicontoh dalam sistem perundang-undangan modern) baru sejak 1980-an memberi hak politik kepada kaum wanita.

Walaupun begitu, harus diakui bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dalam kesadaran politik dan demokrasi di Indonesia, termasuk menyangkut wacana wanita menjadi pemimpin, yang sekarang masih ramai dibicarakan (sesuatu yang seharusnya tidak menjadi masalah karena agama secara substansial memberi tempat sejajar atau setara secara gender, kepada laki-laki maupun wanita untuk menjadi pemimpin). Laki-laki dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.

Islam adalah agama yang sangat tinggi menjunjung hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (*fithrah*)

yang berpembawaan-asal kebaikan dan kebenaran (*hanîf*). Manusia adalah makhluk yang tertinggi (dibuat dalam sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak cucu Adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Lebih dari itu, Allah mendekritkan, berdasarkan "pengalaman" pembunuhan Qabil atas Habil, dua anak Adam:

Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barangsiapa yang membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barangsiapa yang menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi (Q., 5: 32).

Jadi, agama mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang bernilai dengan manusia sejagat. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejagat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejagat. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah.

Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan tiranisme, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair *terhadap setiap persoalan.*

Demikian pula berkenaan dengan hak-hak wanita, para pekerja, dan seterusnya, Islam mengajarkan nilai-nilai yang jauh lebih luhur daripada ajaran mana pun. Mengenai buruh atau kaum pekerja, bahkan kaum budak, misalnya, Nabi Saw. menegaskan dalam sebuah pidato pada saat-saat menjelang wafat—yang dikenal dengan *Khuthbatul wadâ'*, antara lain demikian: *"Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka*

adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka."

Karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang pejuang hak-hak asasi dari Filipina mengatakan kepada penulis tentang penghargaannya yang begitu tinggi kepada nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Berdasarkan itu, ia juga menyatakan keyakinannya bahwa rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada 1948, tidak lain hanyalah "titik temu terendah" (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai "titik temu terendah", sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut Islam.

Tapi herankah kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak banyak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena ada banyak contoh tentang bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru amat fundamental. Apalagi, jika kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolis dan formal dari agama, maka kemungkinan banyak umat Islam tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi.

Lantaran itu, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali seperti yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbarui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiriah semata. Hal-hal lahiriah itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Kini telah tiba saatnya bagi umat Islam mengambil inisiatif kembali dalam usaha mengembangkan dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan kemestian ajaran agamanya sendiri. Untuk itu, umat Islam sebenarnya memiliki perbendaharaan sejarah yang amat kaya, yang dapat dijadikan modal atau pangkal tolak.

Kesimpulannya, begitu penting dan mendesak umat Islam memahami kembali ungkapan nilai-nilai ajaran agamanya yang lebih asasi, misalnya perspektif kemanusiaan yang sangat universal, yang termuat dalam teks-teks suci keagamaan. Hanya dengan peneguhan pandangan ini, Islam dapat membuktikan diri sebagai agama kemanusiaan.

AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN GLOBALISASI

Tekanan kepada segi kemanusiaan dari agama menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, untuk menghadapi apa yang disebut era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Barangkali peradaban umat manusia tidak akan menyatu secara total sehingga hanya ada satu peradaban di seluruh muka bumi (tentunya sedikit saja orang yang menghendaki demikian, karena akan membosankan). Setiap tempat mempunyai tuntutannya sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat. Tetapi jelas tidak ada cara untuk menghindari dampak kemudahan berkomunikasi dan berpindah tempat, berupa kemestian terjadinya interaksi dan saling memengaruhi antara berbagai kelompok manusia. Maka, diperlukan adanya landasan keruhanian yang kukuh untuk mempertahankan identitas, sekaligus untuk memantapkan pandangan kemajemukan dan sikap positif kepada sesama manusia dan saling menghargai.

Berkenaan dengan ini, umat Islam boleh merasa mujur, karena mereka mewarisi peradaban yang pernah benar-benar berfungsi sebagai peradaban global. Kosmopolitanisme Islam pernah menjadi kenyataan sejarah, yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Karena itu jika sekarang kita harus menumbuhkan semangat kemanusiaan universal pada umat Islam, maka sebagian besar hal itu berarti merupakan pengulangan sejarah, yaitu menghidupkan kembali pandangan dan pengalaman yang dahulu pernah ada pada umat Islam sendiri. Menyadari masalah itu sebagai pengulangan sejarah tentunya akan berdampak meringankan beban psikologis perubahan sosial yang menyertai pergantian dari pandangan yang ada sekarang ke pandangan yang lebih global.

AGAMA KUBURAN

Kalau kita berada di Madinah, kita akan menyaksikan hansip yang selalu siap sedia memukul orang yang terlihat ingin memuja makam Nabi, karena perbuatan itu tidak disyariatkan oleh agama kita. Mengapa? Inilah salah satu kesuksesan agama Islam. Agama Islam itu begitu besar dan begitu sukses untuk mencegah pemeluknya menyembah tokoh yang mendirikan. Semua agama yang lain "terperangkap" dalam praktik menyembah tokoh yang mendirikan. Agama Buddha, misalnya, malahan

berbicara mengenai Tuhan saja tidak berani. Sebetulnya ada konsep Ketuhanan yang luar biasa tingginya pada ajaran Buddha Gautama. Oleh karena itu, ada yang mengira bahwa Buddhisme adalah agama yang ateis. Itu *nggak* betul. Hanya memang para penganut agama Buddha itu *nggak* mau membicarakan tentang Tuhan, karena Tuhan itu tidak bisa dibicarakan. Tapi akibatnya kemudian banyak orang Buddha sekarang ini menyembah patungnya Buddha Gautama, pendiri agama Buddha.

Tujuan pertama ajaran agama adalah penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral.

Yang agak lucu, Konghucu itu tidak pernah mengaku dirinya sebagai pemimpin agama. Dia hanya seorang failasuf saja. Tetapi orang Cina sekarang malahan menyembah patung Konghucu. Coba kalau kita lihat ke Klenteng. Pada Kristen juga terjadi semacam ini. Umat Kristen menyembah Isa Al-Masih yang kemudian mereka sebut sebagai Tuhan Yesus.

Jadi hampir semua agama terjatuh menyembah tokoh pendirinya. Hanya ada dua agama yang tidak menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu agama Yahudi yang didirikan oleh Nabi Musa a.s. dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pelarangan menyembah kepada tokoh ini dalam Islam sangatlah keras. Tidak saja pelarangan itu datang dari Nabi sendiri, tapi juga dari Al-Quran yang banyak sekali menegaskan bahwa Muhammad itu tidak lain adalah manusia biasa. Jadi kita tidak boleh memitoskan Muhammad lebih dari semestinya. Jelas dia adalah seorang manusia yang sangat agung. Tuhan sendiri juga memuji Muhammad sebagai berakhlak agung. Tetapi sekaligus juga diingatkan *"Innamâ anta Basyarun"* (sesungguhnya kamu itu hanya manusia biasa). Malahan Nabi sendiri diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan kepada kita semuanya, para pengikutnya, bahwa beliau itu adalah manusia biasa:

Katakan Hai Muhammad, "Aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa" (Q., 18: 110).

Karena itu, ketika beliau wafat banyak orang terguncang. Rupanya orang Arab dulu meskipun sudah menyaksikan Nabi mengajarkan sedemikian rupa mengenai Islam, masih banyak yang salah memersepsi tentang siapa itu seorang Nabi.

Banyak yang mengira Nabi itu *nggak* bisa mati, sehingga begitu ketika mendapat berita wafatnya Nabi, banyak dari mereka yang tidak bisa menerimanya dan tidak percaya. Termasuk 'Umar sendiri, ketika mendengar wafatnya Nabi, 'Umar marah dan mengancam membunuh kepada siapa-siapa yang mengata-kan bahwa Muhammad meninggal. Waktu itu Umar ada di pinggiran kota, lalu dia pergi ke pusat kota (ke Madinah), lalu ketemu Abu Bakar yang kemudian membacakan firman Allah:

Muhammad itu hanyalah seorang rasul Allah, sebelum dia sudah lewat rasul-rasul yang lain, apakah kalau dia mati atau terbunuh kamu akan kembali menjadi kafir? (Q., 3 : 144).

Ini pelajaran yang sangat penting bagi kita, yaitu bahwa "kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib orang yang membawanya". Ada saja kemungkinan seseorang membawa kebenaran tapi nasibnya *nggak* baik, misalnya terbunuh atau tabrakan di jalan raya ketika mengendarai mobil. Para nabi pun banyak yang terbunuh. Dalam Perang Uhud, kalau tidak karena para sahabatnya yang begitu setia rela menjadikan diri mereka menjadi tameng, Nabi mungkin akan terbunuh. Pada saat itu Nabi teperosok dalam sebuah lobang yang sudah disediakan oleh orang kafir dan Nabi tidak bisa keluar. Orang-orang kafir Makkah pun bersoraksorai, meneriakkan keberhasilan membunuh Nabi. Mereka mengira bahwa Nabi sudah betul-betul mati. Bahkan pada saat itu gigi depan Nabi pecah terkena lemparan batu.

Semua peristiwa itu memberitahukan kepada kita, para pengikutnya, bahwa Nabi Muhammad itu bukan seorang yang *sakti mandraguna.* Tapi beliau adalah manusia biasa. Karena itu, Tuhan memperingatkan pada umat Islam:

Apakah kalau Nabi itu meninggal atau terbunuh, lalu kamu sekalian akan menjadi kafir? (Q., 3 : 144).

Agama kita mengajarkan bahwa kebenaran tetap kebenaran, siapa pun yang membawakannya. Kebenaran janganlah diukur dengan orang yang membawanya. Kalau dibalik boleh, yakni ukurlah orang itu dengan kebenaran. Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib, misalnya, terkenal sekali dengan perkataannya, "Perhatikan yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan." Jadi, kalau kita memerhatikan siapa yang mengatakan, kita bisa terpengaruh. Artinya kalau secara kebetulan kita tidak suka pada orang yang membawa kebenaran itu, maka kebenaran yang dia ucapkan atau bawa itu jelas akan kita tolak. Sebaliknya, karena kita suka sekali dengan orang itu, apa pun yang diucapkan meskipun *bâthil*

akan tetap kita terima saja. Nah, hal semacam ini tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Kita kembali pada pandangan bahwa Nabi adalah manusia biasa dan Al-Quran penuh dengan peringatan tentang hal itu. Keyakinan Nabi sebagai manusia biasa inilah yang dihidupkan kembali dengan sangat fanatik oleh mazhab di Madinah, yaitu Mazhab Wahabi. Oleh karena itu, semua bangunan kuburan yang menunjukkan gejala akan disembah oleh masyarakat Muslim saat itu dihancurkan menjadi rata dengan tanah oleh orang-orang Wahabi. Gerakan Wahabi itu dulu menghancurkan semua kuburan yang cenderung disembah orang Islam. Kalau sekarang kita melihat makam Nabi Muhammad itu masih *elaborated* sekali, hal itu sebetulnya berkat ancaman keras dari Turki di Istanbul kepada mereka (orang-orang Wahabi) hendak menghancurkannya. Tapi sebagai solusinya sekarang ini makam Nabi dikamuflase, artinya kita tidak tahu persis di mana kuburan Nabi. Selain dikamuflase, bangunan makam Nabi juga dijaga keras oleh hansip, yang selalu siap mencegah dan bahkan memukul siapa-siapa yang mencoba untuk menyembah.

Namun demikian masih saja ada banyak orang menganut agama Islam sebagai agama kuburan. Yang paling mencolok adalah pada waktu menjelang puasa dan pada saat lebaran, sehingga kita menyaksikan, misalnya, makam di Tanah Kusir sangat ramai. Coba kita lihat sekarang ini, makamnya Imam Al-Syafi'i selalu menerima ribuan surat. Apalagi makam Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jaylani di Bagdad. Malahan yang penulis kaget sekali, penulis menyaksikan langsung adanya tempat bersembahyang di kuburan Imam Khomeini. Sangat ironis sekali. Orang-orang Wahhabi dulu dengan keras sekali meratakan semua bangunan kuburan dengan tanah sehingga di Saudi Arabia tidak ada bangunan kuburan yang lebih tinggi daripada sekadar tanah, kecuali kuburan Nabi Muhammad, karena orang-orang Wahhabi tidak sanggup menolak ultimatum dari Turki.

AGAMA, MARXISME, DAN KOMUNISME

Sistem Eropa Timur yang Marxis-Leninis adalah percobaan yang paling bersungguh-sungguh untuk menghapus agama dan melepaskan manusia dari peranan agama. Tetapi percobaan itu, biarpun Marx dan para pendukungnya mengklaim sebagai "ilmiah", ternyata menemui kegagalan. *Pertama*, kaum Marxis tidak mampu benar-benar menghapus agama di sana, meskipun telah mengerahkan segenap dana dan daya.

Kedua, justru amat ironis, Marxisme sendiri telah menjadi agama pengganti (*quasi religion*) yang lebih rendah dan kasar, jika tidak dapat dikatakan primitif.

Mereka yang yakin kepada ajaran komunisme boleh jadi memang benar telah berhasil membebaskan dirinya dari percaya kepada objek penyembahan (Arab: *ilâh*, yang mengandung makna etimologis, antara lain "objek sesembahan"). Sebab, dalam pandangan mereka, menyembah akan berakibat pada perbudakan dan perampasan kemerdekaan manusia. Namun ternyata mereka kemudian terjerembap ke dalam praktik penyembahan kepada objek-objek yang jauh lebih membelenggu, lebih memperbudak, dan merampas lebih banyak kemerdekaan mereka, yaitu para pemimpin yang bertindak tiranik dan otoriter. Apalagi para pemimpin itu dianggap personifikasi ajaran yang "suci", sehingga wajar sekali ajaran itu dinamakan selalu dalam kaitannya dengan seorang tokoh pemimpin, seperti "Marxisme", "Leninisme", "Stalinisme", "Maoisme", dan lain-lain. Dalam istilah teknis keagamaan Islam, mereka jatuh ke dalam praktik syirik, atau bahkan lebih buruk lagi (disebut demikian sebab pengertian "*syrik*", terutama sepanjang penggunaannya untuk penduduk kota Makkah yang menentang Nabi, berarti percaya kepada Tuhan namun beranggapan bahwa Tuhan itu mempunyai *syarîk*, yakni "peserta", "*associate*", meskipun derajat "peserta" itu lebih rendah daripada Tuhan sendiri, [Q., 39: 3]).

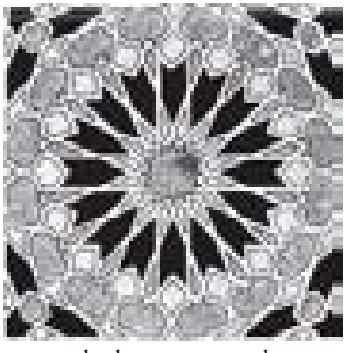

Meskipun Marxisme dapat dipandang sebagai padanan agama (*religion equivalent*) atau agama pengganti, namun karena secara sadar dan sistematis menolak setiap kemungkinan percaya kepada suatu wujud Mahatinggi, maka ia tumbuh menjadi agama palsu (*ersatz religion*), lebih rendah dan kasar daripada agama-agama konvensional, serta lebih memperbudak manusia dan membelenggu kemerdekaannya. Marxisme, terutama dalam bentuknya yang dogmatis dan tertutup dalam komunisme, menjadi sebuah peristiwa tragis manusia dalam usaha mencari makna hidupnya dan menemukan pemecahan yang "ilmiah" bagi persoalan hidup.

AGAMA MODERN

Salah satu yang amat kuat dalam wawasan politik modern ialah terbentuknya negara hukum (*rech staat*) dan mencegah tumbuhnya negara kekuasaan (*macht staat*). Dalam pengalaman negara-negara Eropa, ide itu merupakan pembalikan dan perlawanan terhadap kecenderungan dan pola yang sangat umum di sana sebelum zaman modern, berupa kekuasaan absolut raja-raja dan para penguasa agama. Yang menarik adalah, seperti halnya dengan bidang-bidang dalam kehidupan yang lebih rasional dan manusiawi (seperti ilmu pengetahuan dan wawasan kemanusiaan atau humanisme), bangsa-bangsa Barat baru mulai benar-benar mengenal ide dan praktik tentang negara hukum dari pengetahuan mereka tentang dunia Islam.

Ridla Allah itulah yang menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam ridla atau perkenan Tuhan, kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi.

Akhir-akhir ini bermunculan berbagai tulisan hasil kajian ilmiah yang menggambarkan bagaimana unsur-unsur peradaban Islam merembes dan memengaruhi Barat yang kemudian berhasil menerobos zaman memasuki sejarah modern.

Tentang perkembangan modern tersebut, beberapa kalangan sarjana Barat sendiri mempersoalkan perbedaan antara "modernisme" dan "modernitas". Yang pertama berkonotasi kuat pengagungan pola hidup zaman mutakhir sebagai "kebijaksanaan final" umat manusia, yaitu perwujudan terakhir proses panjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia. Jadi "modernisme" (sebagai "isme"), mirip dengan sebuah ideologi tertutup; ia adalah sama dengan sekularisme, rasionalisme, dan lain-lain.

Sedangkan "modernitas" adalah sebuah ungkapan kenyataan mengenai hidup zaman mutakhir ini, dalam pengertian positif negatif yang campur-aduk, dengan pendekatan spesifik kepada suatu masalah spesifik, misalnya, dalam bidang-bidang yang menyangkut masalah teknikalitas, pengorganisasian, pengelolaan, dan produksi, zaman sekarang adalah benar-benar puncak kemampuan umat manusia, yang tingkat peradabannya, jika dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, tidak lagi terlukiskan menurut deret hitung, melainkan menurut deret ukur dengan angka faktor yang sangat besar.

Tetapi, tentang rasa moral dan kesucian yang benar (yang bebas dari unsur takhayul dan dongeng), zaman modern tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan berarti dengan za-

man sebelumnya. Perasaan moral dan kesucian dalam maknanya yang paling hakiki, merupakan masalah kemanusiaan yang abadi dan perenial. Dan dalam beberapa hal, zaman modern sekarang menunjukkan segi-segi pelaksanaan yang lebih baik daripada zaman sebelumnya, tetapi dalam beberapa hal lain lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling kejam dan keji justru terjadi di zaman modern oleh bangsa-bangsa modern (Barat), berupa pemerosotan harkat dan martabat kemanusiaan orang-orang Afrika menjadi budak-budak yang hanya sedikit sekali berada di atas binatang (Portugis mempunyai peranan yang besar sekali di bidang ini), pemburuan dan pembunuhan orang-orang Aborigin untuk kesenangan dan cenderamata orang-orang kaya Eropa(!) dan pengisi museum antropologi mereka, pembersihan etnis oleh bangsa-bangsa ("modern") Jerman dan Serbia, pendirian dan penegakan sebuah negara atas dasar mitos dan dongeng keagamaan (oleh kaum Yahudi) dengan merampas dan menindas hak bangsa lain yang sah, dan seterusnya. Dalam masalah-masalah ini, reputasi bangsa-bangsa Muslim adalah amat jauh mengatasi bangsa-bangsa "modern" tersebut, bahkan ketika sejarah dunia Islam berada dalam fase yang paling rendah.

Oleh karena itu, sebenarnya posisi umat Islam menghadapi modernitas tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah kejiwaan (orang Islam cenderung minder, kemudian menutup diri dan menjadi agresif, karena secara keliru merasa terkalahkan oleh orang Barat), yang dihadapi umat Islam tidak lain ialah tantangan bagaimana menghidupkan dan meneguhkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (*salaf*) yang murni, dan menerjemahkannya dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Sebab, seperti diamati dan telah menjadi pengakuan sejarah mutakhir, dari semua sistem ajaran khususnya agama yang secara sejati dilihat dari sudut semangat dan jiwa ajaran itu sendiri, Islam adalah agama yang paling dekat dengan segi-segi positif zaman modern. Ernest Gellner, misalnya, mengatakan bahwa hanya Islamlah dari semua agama yang ada yang esensi ajarannya sangat relevan dengan tuntutan segi positif modernitas, dan proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar, tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasi sendiri.

"Hanya Islam yang bisa bertahan hidup sebagai suatu keyakinan serius yang meliputi baik tradisi besar maupun tradisi rakyat," begitu kata Ernest Gellner di dalam bukunya *Muslim Society*. "Tradisi yang besar dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya dapat diterapkan bukan se-

bagai sebuah inovasi atau konsesi kepada pihak luar, tapi lebih sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama di dalam Islam .... Maka di Islam, dan hanya di dalam Islam, pemurnian/modernisasi di satu segi, dan penegasan ulang identitas lokal lama di sisi lain, dapat dilakukan dengan bahasa yang sama lewat serangkaian simbol."

Di sinilah relevansinya seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi, yang dalam sudut pandang dewasa ini, dapat dinilai sebagai sangat modern.

ꕥ

AGAMA PERJANJIAN

Penyebutan kitab Yahudi dengan Perjanjian Lama sebenarnya problematis, karena mengisyaratkan ketidakberlakuannya dan dihapus oleh Perjanjian Baru, yaitu Injil. Orang-orang Yahudi sendiri menyebutnya dengan Taurat, yang terdiri dari "Nebazim" (cerita tentang nabi-nabi) dan "Khetubim" (cerita tentang kitab-kitab suci). Orang Islam tidak dibenarkan menyebutnya dengan Perjanjian Lama; tidak ada Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Karena perjanjian antara Tuhan dengan manusia bersifat perenial, abadi. Memang ada perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang merupakan pangkal tolak konsep mengenai manusia. Dalam Al-Quran terdapat ilustrasi bahwa sebelum lahir, di alam ruhani, kita dipanggil oleh Tuhan untuk dimintai persaksian mengenai Allah sebagai Tuhan kita, dan waktu itu kita menjawab, "*Ya, kami bersaksi (Engkau adalah Tuhan kami—NM)*" (Q., 7: 172). Karena itu, tidak ada bakat yang lebih mendasar pada diri manusia selain bakat menyembah. Begitu lahir kita mempunyai naluri untuk menyembah, suatu bentuk dorongan gerak kembali kepada Tuhan.

Perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan terjadi pada dataran spiritual, karenanya tidak disadari. Ini analog dengan psikologi yang sebagian besar konstruksinya adalah bawah sadar, tetapi banyak memengaruhi hidup kita. Apalagi yang spiritual, sangat banyak memengaruhi hidup kita, terutama menyangkut masalah pengalaman-pengalaman sejati tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Hal ini kemudian dikaitkan sebagai perjanjian dengan Tuhan, yang melalui perjanjian itu, manusia selalu mempunyai dorongan batin untuk kembali. Dan setiap keberhasilan kembali akan menimbulkan kebahagiaan.

Terhadap anggapan bahwa semua orang ingin kembali ke rumah, maka ada ungkapan "Rumahku adalah surgaku". Tidak berhasil kembali ke rumah berarti sesat, yang identik dengan kesengsaraan. Karena do-

rongan kembali kepada Tuhan mewarnai hidup kita, terutama menyangkut kesucian, maka bakat manusia itu disebut *hanîf*. Jadi, agama sebenarnya merupakan wujud dari perjanjian dengan Tuhan yang dalam bahasa Arab disebut *mîtsâq*. Perjanjian seperti *The Ten Commandments* dan sebagainya, sebenarnya merupakan perwujudan kembali dari sesuatu yang secara potensial ada dalam diri manusia. Kalau perjanjian dengan Tuhan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia menjadi etika dan moral. Tema inilah yang terdapat dalam keseluruhan isi *The Ten Commandments*, yang dimulai dengan imperatif, kemudian negatif, dan sedikit yang positif.

AGAMA SEBAGAI JALAN

Agama disebut jalan, yaitu *shirâth*, *syarî'ah*, *sabîl*, *manhaj*, atau *minhâj*, *mansak* dengan bentuk pluralnya *manâsik*, seperti manasik haji. Semua itu artinya jalan. Mengapa agama disebut jalan? Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan. Karena itu pula, agama kita tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tetapi mendekati Tuhan atau *Taqarrub ilâllâh*: selalu berusaha mendekat kepada Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak. Dalam agama kita ada etos gerak dan etos *hijrah*, sehingga dalam Al-Quran Allah menggugat orang-orang yang tidak mau hijrah, padahal dia sudah menderita di suatu tempat atau suatu daerah. Gugatan tersebut ialah, *Mereka yang diwafatkan oleh malaikat karena berbuat zalim terhadap diri sendiri, (malaikat) bertanya,* "*Dalam keadaan bagaimana kamu ini?*" *Mereka menjawab,* "*Kami orang-orang yang lemah di bumi ini (tertindas di negeri ini [Makkah]—NM).*" *(Malaikat) berkata,* "*Bukankah bumi Allah luas, kamu dapat berhijrah?*" *Mereka itulah yang akan tinggal di neraka—tempat kembali yang terburuk* (Q., 4: 97).

AGAMA SEBAGAI SUMBER IDEOLOGI

M. Natsir melihat agama secara total yang merupakan wujud sikapnya yang tulus. Tetapi ada sedikit perbedaan dengan pandangan penulis ketika beliau mengatakan bahwa agama adalah ideologi. Menurut penulis, agama adalah sesuatu yang lebih tinggi dari ideologi, meski bisa menjadi sumber ideologi. Bahkan agama harus menjadi sumber ideologi bagi pemeluknya. Tetapi agama sendiri tidak boleh didegradasi sebagai ideologi. Memang ini masalah rumusan apa yang dimaksud ideologi. Seorang Muslim harus berideologi berdasar-

kan Islam, tanpa mengartikan bahwa Islam itu ideologi. Karena di sini ada masalah interpretasi, maka dalam ruang lingkup Islam yang besar masih ada kemungkinan timbulnya berbagai ideologi, bahkan kadang kala bertentangan.

Pemahaman Islam seseorang memang sangat diwarnai situasi konkret pengalamannya dalam konteks sosial dan ekonomi. Justru karena itulah, kita harus mampu mengangkat diri kita di atas situasi. Maka, ketika kita merasa beruntung, kita tidak boleh menganggap agama kita sebagai jenis agama yang mendukung keberuntungan kita. Sebab kenyataannya, sepanjang sejarah memang begitu. Sebagai contoh adalah paham Jabariyah yang didukung secara total oleh rezim Bani Umayah, karena paham ini menolerir kekuasaan rezim Umayah. Menjawab oposisi Hasan Al-Bisri, Mu'awiyah mengatakan, "Apa pun yang kami lakukan adalah atas kehendak Tuhan."

ꕥ

AGAMA SEBAGAI URUSAN PRIBADI

Kalau ada ungkapan bahwa agama itu urusan pribadi, maka yang dimaksud adalah agama dalam arti religiusitas, sesuatu yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain karena tidak bisa diukur, dibuat angka, statistik, dan karenanya juga tidak bisa dibagi dengan orang lain, *can't be shared*. Sebaliknya, apa yang bisa dibagi dengan orang lain hanyalah hal-hal yang bisa diukur secara lahiriah, seperti teknologi pesawat misalnya. Maka, untuk urusan ruhani, kita harus belajar menempatkan persoalan ini begitu rupa sehingga tidak terlalu mudah menilai takwa orang, yang berakibat bisa membuat kita menjadi zalim.

Itulah sebabnya mengapa dalam Al-Quran terkadang ada kontradiksi. Di satu tempat dinyatakan, berbuat baiklah kamu nanti akan Aku masukkan ke surga; sebaliknya kalau kamu jahat, Aku masukkan ke neraka. Tapi di tempat lain Al-Quran juga mengatakan bahwa Allah memasukkan ke surga siapa saja yang dikehendaki, dan memasukkan ke neraka siapa saja yang dikehendaki; seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah perbuatan. Maksud pernyataan itu ialah Allah memberikan semacam cadangan (*reserve*), yaitu biarpun statemennya seperti itu (berbuat baik masuk surga, berbuat jahat masuk neraka—*ed.*), tapi akhirnya yang benar-benar mengetahui siapa yang baik dan siapa yang jahat hanyalah Allah. Bisa saja seseorang itu *mundel-mundel* sorbannya dan dihormati orang, tapi akan masuk neraka. Sebaliknya banyak orang yang secara lahiriah terus melakukan kejahatan tetapi

masuk surga, seperti banyak dicontohkan dalam cerita-cerita sufi.

ꕥ

AGAMA TIDAK UNTUK YANG LAIN

"Mencari muka" dalam bahasa sehari-hari memang merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi negatif. Tetapi dalam Al-Quran banyak digunakan istilah muka Tuhan. Al-Quran mengatakan, *Bukankah bagi Allah ketaatan yang murni (ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih [dari syirik]—NM)* (Q., 39: 3). Jika kita terjemahkan ayat tersebut dengan sedikit *tafsîrî*, maka maksudnya ialah agama tidak untuk yang lain. Bahwa kita tidak bisa tukar-menukar agama, sehingga kita mengucapkan, *Agamamu untukmu dan agamaku untukku (bagi kamu ketundukanmu, bagiku ketundukanku—NM)* (Q., 109: 6). Artinya, kalian tunduk kepada apa pun silakan, itu hak kalian sendiri, tetapi aku tetap tunduk kepada Allah. Dengan begitu, ungkapan *dîn* tidak hanya khusus untuk Islam. Jika seseorang tunduk kepada berhala, maka *dîn*-nya adalah berhala, atau jika tunduk kepada uang karena seluruh hidupnya dikuasai oleh uang, maka *dîn*-nya adalah uang. Sebenarnya, ketika disebutkan, *alâ lillâhi al-dîn al-khâlish*, ini berarti bahwa kita tidak boleh tunduk kepada siapa pun juga kecuali kepada Allah Swt. *Dan kepada mereka diperintahkan hanya supaya menyembah Allah, dengan ikhlas beribadah kepada-Nya, beragama yang benar, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat: itulah agama yang lurus dan benar* (Q., 98: 5).

Asal dari asal kita adalah Allah Swt. Kalau kita bisa kembali pada Allah Swt., kita akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tak terlukiskan, karena sifatnya yang ruhani.

Inilah yang setiap kali kita ucapkan dalam Al-Fâtihah, "*iyyâka na'bud*" (*Engkau yang kami sembah*), "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan hanya kepada Engkau ya Allah aku mohon pertolongan*). Dalam kitab-kitab tasawuf seperti *Al-Hikam* diuraikan lebih lanjut bahwa lafal "*iyyâka na'bud*" adalah ucapan dari seseorang yang ikhlas, karena menyatakan bahwa ia hanya menyembah kepada Allah Swt. Tetapi kitab *Al-Hikam* masih melihat bahwa dalam ungkapan "*iyyâka na'bud*", orang yang bersangkutan masih bisa mengatakan "Kami menyembah." Artinya, ia masih melihat dirinya berperan. Ketika seseorang bersedekah dan masih bisa menga-

takan kami bersedekah, hal itu mengindikasikan bahwa ia masih melihat peranan dirinya sendiri. Suatu keikhlasan yang cukup tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi, yaitu "*wa iyyâka nasta'în*". Ketika kita mengucapkan, *dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*, ini berarti kita mengakui bahwa kita tidak mampu, termasuk ketidakmampuan untuk berbuat baik dan menyembah Tuhan. Oleh karena itu, dalam kenyataan menyembah Allah seperti shalat dan sebagainya, kita harus bersyukur kepada Allah sebab kita digerakkan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya.

Di sinilah letak relevansinya dengan ucapan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*, tidak ada daya dan kekuatan melainkan Allah. Dengan begitu, kita telah mencapai keikhlasan yang tinggi. Bahwa ketika kita berbuat baik, kita tidak merasa berbuat baik. Hal ini adalah kebalikan dari mereka yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai kejahatan yang dihiaskan kepadanya. *Adakah orang yang pekerjaan buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).

AGAMA UNIVERSAL

Tesis yang sangat umum adalah bahwa Tuhan mengirim utusan kepada setiap umat, *Pada setiap umat ada seorang rasul* (Q., 10: 47). Artinya, setiap ada sekumpulan manusia di mana pun pasti pernah muncul seorang guru besar. Selalu ada hikmah dalam suatu ungkapan bahasa mana pun, karena Nabi sendiri pernah berkumpul dengan siapa saja. Bahkan, Al-Quran mengajarkan kepada kita agar percaya kepada semua nabi. Menurut sebagian ulama, nabi yang wajib untuk dipercayai berjumlah 25. Tetapi di dalam Al-Quran sendiri tidak dikatakan bahwa nabi berjumlah 25, sehingga di kalangan ulama masih ada perselisihan pendapat, apakah Zulkarnain yang disebut dalam surat Al-Kahfi dan Lukman dalam surat Luqmân memiliki kedudukan sebagai nabi atau bukan. Perselisihan ini muncul karena adanya pernyataan dalam Al-Quran bahwa, *Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberap rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu* (Q., 4: 164). Menurut para ulama, nabi yang tidak disebutkan justru lebih banyak, dan Al-Ghazali memperkirakannya ber-

jumlah 113. Sebagian diceritakan dalam Al-Quran dan sebagian lagi diceritakan dalam Bibel, tetapi banyak sekali yang tidak diceritakan dalam keduanya. Maka tidak mengherankan kalau Konghucu dipandang sebagai nabi oleh Hamka; atau Buddha Gautama kemungkinan juga nabi. Malah sementara pendapat mengatakan bahwa Buddha Gautama adalah Dzulkifli karena nama ini berarti orang yang berasal dari Kapilawastu (nama asal Buddha). Memang, selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan. Dengan demikian, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.

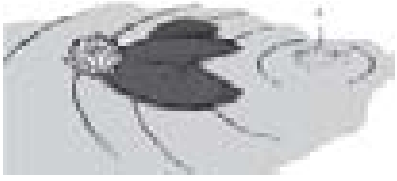

AHL AL-KITAB

Salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau *ahl al-kitâb* (baca: "ahlul kitab", diindonesiakan dan dimudahkan menjadi "Ahli Kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Ini tidaklah berarti memandang semua agama adalah sama—suatu hal yang mustahil, mengingat kenyataannya agama yang ada adalah berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipil—tapi memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk berada (bereksistensi) dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.

Para ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. Sebelum Islam, praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, *"... the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions*" (... kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Konsep itu juga memiliki dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural yang sangat luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russell—seorang ateis radikal yang

sangat kritis kepada agama-agama—misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Bertrand Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah, berkat konsep tentang *ahl al-kitâb*.

"Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain."

(Hadis Nabi Saw.)

Konsep tentang *ahl al-kitâb* ini juga mempunyai dampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolitisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Ini antara lain dicatat dengan penuh penghargaan oleh kalangan para ahli berkenaan dengan, misalnya, peristiwa pembebasan (*fat'h*) Spanyol oleh tentara Muslim (di bawah komando Jenderal Thariq ibn Ziyad yang namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai Laut Tengah, Jabal Thariq—diinggriskan menjadi Gibraltar) pada tahun 711 M. Pembebasan Spanyol oleh kaum Muslim itu telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan kemudian selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopolit, terbuka, dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, khususnya kaum Muslim sendiri, beserta kaum Yahudi dan Kristen, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang. Kerja sama itu mengakibatkan banyaknya terjadi hubungan darah (karena kaum Muslim lelaki dibenarkan kawin dengan wanita non-Muslim *ahl al-kitâb*), namun tanpa mencampuri agama masing-masing. Keadaan yang serbaserasi dan produktif itu buyar setelah terjadi penaklukan kembali (*reconquesta*) atas Semenanjung Iberia, yang kemudian diikuti dengan konversi atau pemindahan agama secara paksa terhadap kaum Yahudi dan Islam serta kekejaman-kekejaman yang lain.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan salah satu tonggak bagi semangat kosmopolitisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pandangan dan orientasi mondial yang positif itu, kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal atau internasional, dengan dukungan dari semua pihak. Ini digambarkan dengan cukup jelas oleh Bernard Lewis (meskipun dia adalah seorang orientalis yang beragama Yahudi), sebagai berikut:

"Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar berlangsung di antara kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi; sementara menganut agama masing-masing, mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerja sama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas bersama lainnya berjalan normal dan, sungguh, umum di mana-mana. Kerja sama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dokter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam proposografi dari profesi kedokteran—untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di dunia Islam. Dari sumber-sumber ini kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang adanya usaha bersama. Di rumah sakit-rumah sakit dan di tempat-tempat praktik pribadi, para dokter dari tiga agama itu bekerja sama sebagai rekan atau asisten, saling membaca buku mereka, dan saling menerima yang lain sebagai murid. Tidak ada yang menyerupai semacam pemisahan yang biasa didapati di dunia Kristen Barat pada masa itu atau di dunia Islam pada masa kemudian."

Berdasarkan fakta sejarah itulah, sebagian besar masih bertahan sampai kini, banyak orang menyatakan bahwa kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-agama terjamin dalam masyarakat yang berpenduduk mayoritas Islam, dan tidak sebaliknya (kecuali dalam masyarakat negara-negara modern atau maju di Barat). Dalam berita sehari-hari jarang sekali ditemukan berita tentang masalah golongan non-Muslim di tengah masyarakat Islam. Tetapi sebaliknya, selalu terdapat kesulitan pada kaum Muslim (minoritas) yang hidup di kalangan mayoritas non-Muslim. Kenyataan itu sulit sekali diingkari, sekalipun setiap gejala sosial-keagamaan juga dapat diterangkan dari sudut-sudut pandang lain di luar sudut pandangan keagamaan semata.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan kemajuan luar biasa dalam sejarah agama-agama sepanjang zaman. Dan itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep-konsep Al-Quran dan Sunnah yang kita semakin perlu untuk memahaminya secara komprehensif dan dalam kaitan sistemiknya yang lengkap. Sebagaimana halnya dengan ajaran-ajaran prinsipil lainnya yang selalu relevan namun memerlukan penjabaran operasional dan praktis dalam konteks ruang dan waktu, maka konsep tentang *ahl al-kitâb* menurut Al-Quran dan Sunnah itu juga dapat dijabar-

kan dalam konteks zaman mutakhir guna memberi respons yang tepat dan berprinsipil kepada tantangan sosial yang timbul. Berikut renungkan firman Allah kepada Nabi tentang sikap yang benar terhadap kaum *ahl al-kitâb*:

Maka dari itu, serulah (mereka) dan tegaklah (dalam pendirian) sebagaimana engkau diperintahkan, serta janganlah engkau turuti keinginan mereka. Dan katakanlah (kepada mereka), "Aku beriman kepada yang diturunkan Allah berupa kitab suci apa pun, dan aku diperintahkan untuk berlaku adil antara kamu sekalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu. Tidak ada perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali (Q., 42: 15).

AHL AL-KITAB DAN SYIRIK

Terdapat beberapa perbedaan pandangan di kalangan para ulama tentang apakah kaum *ahl al-kitâb* itu termasuk musyrik ataukah tidak. Sebagian kecil ulama mengatakan bahwa mereka itu musyrik, dengan akibat-akibat kehukuman (*legal*) tertentu sebagaimana berlaku para kaum musyrik. Tetapi sebagian besar ulama tidak berpendapat bahwa kaum *ahl al-kitâb* itu termasuk kaum musyrik. Salah seorang dari mereka yang dengan tegas berpendapat bahwa kaum *ahl al-kitâb* bukanlah kaum musyrik ialah Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah menyebut tentang adanya pernyataan dari 'Abdullah ibn 'Umar bahwa kaum *ahl al-kitâb*, khususnya kaum Nasrani adalah musyrik, karena mengatakan bahwa Tuhan mereka ialah Isa putra Maryam. Ibn Taimiyah menolak pandangan itu, dengan argumen antara lain sebagai berikut: Sesungguhnya *ahl al-kitâb* tidaklah termasuk ke dalam kaum musyrik. Ia tidak menjadikan (memandang) *ahl al-kitâb* sebagai kaum musyrik berdasarkan dalil firman Allah: *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang-orang Yahudi, kaum Shabi'in, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan kaum musyrik ...* (Q., 22: 17). Kalau dikatakan bahwa Allah telah menyifati mereka itu dengan syirik dalam firmannya, *Mereka memilih ahbar dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhan) Al-Masih putra Maryam, padahal yang diperintahkan kepada mereka hanya untuk menyembah Tuhan Yang Tunggal; tiada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan* (Q., 9: 31), karena mereka telah melakukan syirik. Dan karena syirik itu adalah suatu hal yang mereka ada-adakan (sebagai bid'ah) yang tidak diperintahkan

oleh Allah, maka wajiblah mereka itu dibedakan dari kaum musyrik, sebab asal-usul agama mereka ialah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan (dari Allah) yang membawa ajaran tauhid, bukan ajaran syirik. Jadi jika dikatakan bahwa dengan alasan ini *ahl al-kitâb* itu bukanlah kaum musyrik, karena kitab suci yang berkaitan dengan mereka itu tidak mengandung syirik, hal ini sama dengan mengatakan bahwa dengan alasan ini kaum Muslim dan umat Muhammad tidak terdapat syirik, juga tidak ada paham *ittihâdiyyah* (monisme), *rafdliyyah* (paham politik yang menolak keabsahan tiga khalifah pertama), penolakan paham *qadar* (paham kemampuan manusia untuk memilih; dapat juga yang dimaksudkan ialah *qadar* dalam arti takdir), ataupun bid'ah-bid'ah yang lain. Meskipun sebagian mereka yang tergolong umat (Islam) menciptakan bid'ah-bid'ah itu, namun umat Muhammad Saw. tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Karena itu selalu ada dari mereka orang yang mengikuti ajaran tauhid, lain dari kaum *ahl al-kitâb*. Dan Allah *'azza wa jalla* tidak pernah memberitakan tentang *ahl al-kitâb* itu dengan nama "musyrik".

Pandangan yang persis sama dengan yang di atas itu juga dikemukakan oleh Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manar* yang terkenal, dengan elaborasi argumennya yang lebih luas dan lengkap. Pandangan ini penting sekali, sebab akan berkaitan dengan hal-hal praktis sehari-hari yang timbul dari konsekuensi kehukuman (*legal*) tentang kaum *ahl al-kitâb* itu, dari masalah sah-tidaknya perkawinan dengan mereka sampai kepada soal halal-haramnya makanan mereka.

AHL AL-KITAB DI LUAR YAHUDI DAN NASRANI

Terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah ada *ahl al-kitâb* di luar kaum Yahudi dan Nasrani. Al-Quran sendiri, seperti telah diterangkan, menyebutkan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai yang jelas-jelas *ahl al-kitâb*. Tetapi juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan *Shâbi'în*, yang dalam konteksnya memberi kesan seperti tergolong ke dalam *ahl al-kitâb*. Digabung dengan ketentuan dalam praktik Nabi bahwa beliau memungut jizyah dari kaum Majusi di Hajar dan Bahrain, kemudian praktik 'Umar ibn Al-Khatab memungut jizyah dari kaum Majusi Persia serta 'Utsman ibn Affan memungut jizyah dari kaum Barbar di Afrika Utara, maka banyak ulama yang menyimpulkan adanya golongan *ahl al-kitâb* di luar Yahudi dan Nasrani. Sebab, jizyah dibenarkan dipungut hanya dari

kaum *ahl al-kitâb* (yang hidup damai dalam negeri Islam), dan tidak dipungut dari golongan yang tidak termasuk *ahl al-kitâb* seperti kaum musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan mereka ini). Berkenaan dengan ini ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang bahwa Nabi memerintahkan untuk memperlakukan kaum Majusi seperti memperlakukan kepada kaum *ahl al-kitâb*, seperti dituturkan oleh Ibn Taimiyah: "... Karena itulah Nabi Saw. bersabda tentang kaum Majusi, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb,*" dan beliau pun membuat perdamaian dengan penduduk Bahrain yang di antaranya ada kaum Majusi, dan para khalifah serta para ulama Islam semuanya sepakat dalam hal ini.

Syahwat adalah suatu hal yang sangat fitri, sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan—menurut agama kita—melalui pernikahan. Akan tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang.

Terhadap penuturan Ibn Taimiyah itu, Dr. Muhammad Rasyad Salim memberi catatan penting yang cukup lengkap, demikian:

Dalam kitab *Al-Muwaththa'*, ada sebuah hadis dari Ibn Syihab, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah Saw. memungut jizyah dari kaum Majusi Bahrain, dan bahwa 'Umar ibn Al-Khaththab memungutnya dari kaum Majusi Persia, dan bahwa 'Utsman ibn Affan memungutnya dari kaum Barbar. Dalam hadis lainnya, 'Umar ibn Al-Khattab membicarakan kaum Majusi, kemudian ia berkata, "Saya tidak tahu, bagaimana aku harus berbuat terhadap mereka?" Maka Abdurrahman ibn 'Auf menyahut, "Aku bersaksi, sungguh telah kudengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb.*" Dalam kitab Al-Bukhari dinyatakan bahwa 'Umar r.a. tidak memungut jizyah dari kaum Majusi sehingga Abdurrahman ibn 'Auf bersaksi bahwa Rasulullah Saw. memungutnya dari kaum Majusi Hajar. Bahkan dikatakan pula dari 'Amr ibn 'Auf Al-Anshari bahwa Rasulullah Saw. mengutus Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah ke Bahrain untuk membawa jizyahnya.

Muhammad Rasyid Ridla juga mengutip sebuah hadis yang di dalamnya 'Ali ibn Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi adalah tergolong *ahl al-kitâb*. Adapun lengkap hadisnya adalah, Abd ibn Hamid dalam tafsirnya atas surat Al-Burûj meriwayatkan dengan sanad yang

sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah kaum Muslim mengalahkan penduduk Persia, 'Umar berkata, "Berkumpullah kalian!" (yakni berkata kepada para sahabat, "Berkumpullah kalian untuk musyawarah," sebagaimana hal itu telah menjadi Sunnah yang diikuti dengan baik dan kewajiban yang semestinya). Kemudian 'Umar berkata, "Sesungguh nya kaum Majusi itu bukanlah *ahl al-kitâb* sehingga dapat kita pungut jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku." Maka 'Ali menyahut, "Sebaliknya, mereka adalah *ahl al-kitâb*!"

Rasyid Ridla membahas masalah ini dalam ulasan dan tafsirnya terhadap Q., 5: 5, berkenaan dengan hukum perkawinan dengan wanita *ahl al-kitâb* dan memakan makanan mereka. Rasyid Ridla menegaskan bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani juga terdapat *ahl al-kitâb*, dan dia menyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroastri) dan *Shâbi'în*, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Konfusianisme (Khonghucu). Pembahasan yang sangat menarik oleh Rasyid Ridla dapat kita ikuti dalam kitab tafsirnya, *Al-Manâr*, demikian:

Para ahli fiqih berselisih mengenai kaum Majusi dan *Shâbi'în*. Kaum *Shâbi'în* bagi Abu Hanifah adalah sama dengan *ahl al-kitâb*. Begitu pula kaum Majusi bagi Abu Tsaur. Ini berbeda dari banyak kalangan yang berpendapat bahwa mereka itu diperlakukan sebagai *ahl al-kitâb* hanya dalam urusan jizyah saja, dan mereka meriwayatkan sebuah hadis tentang hal ini, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb, tanpa memakan sembelihan mereka dan menikahi wanita mereka.*" Tetapi pengecualian ini tidak benar, sebagaimana diterangkan oleh para ahli hadis, meski hal itu terkenal di kalangan para ahli fiqih. Dan dikatakan bahwa kedua kelompok itu adalah kelompok *ahl al-kitâb* yang kehilangan kitab sucinya akibat oleh lamanya waktu.

(Pendapat para ahli fiqih) itu pula yang dahulu pernah menjadi pendirian penulis sebelum menemukan kutipan dari salah seorang kaum salaf dan ulama ahli agama-agama dan sejarah dari kalangan kita, dan telah pula penulis sebutkan dalam *Al-Manâr* beberapa kali. Kemudian penulis temukan dalam *Kitab Al-Farq bayn Al-Firaq* karangan Abu Manshur Abd Al-Qahir ibn Thahir Al-Baghdadi (wafat tahun 426 H) dalam konteks pembahasan tentang kaum Batiniyah: "Kaum Majusi itu memercayai kenabian Zarathustra dan turunnya wahyu kepadanya dari Allah *Ta'âlâ*, kaum *Shâbi'în* memercayai kenabian Hermes, Walis (?), Plato, dan para failasuf serta para pembawa syariat yang lain. Setiap kelompok dari mereka

mengaku turunnya wahyu dari langit kepada orang-orang yang mereka percayai kenabiannya, dan mereka katakan bahwa wahyu itu mengandung perintah, larangan, berita tentang akibat kematian, tentang pahala dan siksa, serta tentang surga dan neraka yang di sana ada balasan bagi amal perbuatan yang telah lewat." Kemudian dia [Al-Baghdadi] menyebutkan bahwa kaum Batiniyah mengingkari itu semua.

Rasyid Ridla menerangkan lebih lanjut dengan menyebutkan bahwa pengertian "*ahl al-kitâb*" sebenarnya tidak boleh dibatasi hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga meliputi kaum *Shâbi'în*, Majusi, kaum Hindu, Buddha, dan Konfusius. Keterangan Rasyid Ridla adalah demikian:

Yang tampak ialah bahwa Al-Quran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum *Shâbi'în* dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha, dan para pengikut Konfusius karena kaum *Shâbi'în* dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Quran, karena kaum *Shâbi'în* dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga tidak mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrâb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi sasaran pembicaraan itu di masa turunnya Al-Quran, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu, tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi sasaran pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain.

Sudah diketahui bahwa Al-Quran jelas menerima jizyah dari kaum *ahl al-kitâb*, dan tidak disebutkan bahwa jizyah itu dipungut dari golongan selain mereka. Maka Nabi Saw. pun, begitu pula para khalifah r.a., menolak jizyah itu dari kaum musyrik Arab, tetapi menerimanya dari kaum Majusi di Bahrain, Hajar, dan Persia sebagaimana disebutkan dalam dua kitab hadis yang sahih (Bukhari-Muslim) dan kitab-kitab hadis yang lain. Dan Imam Ahmad, Al-Bukhari, Abu Daud, Al-Turmudzi, serta lain-lainnya telah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. memungut jizyah dari kaum Majusi Hajar, dan dari hadis Abdurrahman ibn 'Auf bahwa dia bersaksi untuk 'Umar tentang hal tersebut ketika 'Umar mengajak para sahabat untuk bermusyawarah mengenai hal itu. Malik dan Al-Syafi'i meriwayatkan dari Abdurrahman

ibn 'Auf bahwa ia berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Jalankanlah Sunnah kepada mereka seperti Sunnah kepada ahl al-kitâb.*" Sekalipun sanadnya ada keterputusan, dan pengarang kitab *Al-Muntaqâ* dan lain-lainnya menggunakan hadis itu sebagai bukti bahwa mereka (kaum Majusi) tidak terhitung *ahl al-kitâb*. Tapi pandangan ini lemah, sebab penggunaan umum perkataan " *ahl al-kitâb*" untuk dua kelompok manusia (Yahudi dan Nasrani) karena adanya kepastian asal kitab-kitab suci mereka dan tambahan sifat-sifat khusus kepada mereka, namun tidak mesti berarti bahwa di dunia ini tidak ada *ahl al-kitâb* selain mereka, padahal diketahui bahwa Allah mengutus dalam setiap umat rasul-rasul untuk membawa berita gembira dan berita ancaman, dan bersama mereka itu Dia (Allah) menurunkan Kitab Suci dan ajaran keadilan (*al-mîzân*) agar manusia bertindak dengan keadilan. Sebagaimana juga penggunaan umum gelar "ulama" untuk sekelompok manusia yang memiliki kelebihan khusus tidaklah mesti berarti ilmu hanya terbatas kepada mereka dan tidak ada pada orang lain.

Demikianlah keterangan dari Rasyid Ridla tentang pengertian *ahl al-kitâb*, sebagaimana ia dasarkan kepada berbagai sumber yang ia ketahui. Seperti sudah dikemukakan, sesungguhnya para ulama berselisih pendapat tentang hal ini, khususnya tentang golongan selain Yahudi dan Nasrani. Keterangan pemikir Islam yang amat terkenal itu kiranya akan berguna bagi kita sebagai bahan pertimbangan.

AHL AL-KITAB ITU TIDAK SEMUANYA SAMA

Al-Quran menerangkan bahwa kaum *ahl al-kitâb* itu tidak semuanya sama:

Mereka tidaklah semuanya sama. Di antara kaum ahl al-kitâb terdapat umat yang teguh (konsisten), yang membaca ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah di tengah malam, sambil bersujud (beribadah). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, menganjurkan yang baik dan mencegah yang jahat, serta bergegas kepada berbagai kebaikan. Mereka adalah tergolong orang-orang yang baik (shâlih). Apa pun kebaikan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari, dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa (Q., 3: 113-115).

Sudah tentu terdapat kelompok-kelompok Islam yang tidak merasa begitu kenal dengan pandangan positif-optimistis terhadap kaum agama lain semacam itu. Penyebabnya bisa karena kebetulan tidak mengetahui

adanya firman tersebut, atau tidak memahaminya, atau terkalahkan oleh *expediency* sosiologis-psikologisnya sehingga tidak mau menerima makna terang firman itu dan bersandar kepada tafsiran yang mencoba memodifikasinya. Dalam umat Islam, masalah ini merupakan kerumitan tersendiri, sama dengan kerumitan serupa di semua kelompok agama. Namun adanya teks suci yang dapat dibaca dan secara lahiriah menunjukkan makna tersebut, sangatlah penting untuk mempertimbangkannya dengan serius. Pandangan yang inklusivistik semacam itu cukup banyak dalam Al-Quran. Pesan sucinya amat jelas, bahwa penyamarataan yang serba-gampang bukanlah cara yang benar untuk memahami dan mengetahui hakikat suatu kenyataan yang kompleks.

Untuk mencapai kebahagiaan yang disebut sakînah, *syaratnya adalah* mawaddah *atau cinta pada level kejiwaan, yaitu cinta kita kepada sesama manusia.*

Sebagai kelompok masyarakat yang menolak atau bahkan menentang Nabi, kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai sikap yang berbeda-beda; ada yang keras dan ada pula yang lunak. Secara umum, penolakan mereka kepada Nabi digambarkan bahwa mereka tidak akan merasa senang sebelum Nabi mengikuti agama mereka. Ini adalah sesuatu yang cukup logis, karena Nabi membawa agama ("baru") yang bagi mereka merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, yaitu agama Yahudi dan Nasrani, sementara mereka itu masing-masing mengaku agamanya tidak saja yang paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan. Maka tampilnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang "baru" itu sungguh merupakan gangguan kepada mereka. Karena itu, Al-Quran memperingatkan kepada Nabi:

Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada engkau (wahai Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): "Petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya) ..." (Q., 2: 120).

Walaupun begitu, Al-Quran juga menyebutkan bahwa dari kalangan kaum *ahl al-kitâb* itu ada kelompok-kelompok yang sikapnya terhadap Nabi dan kaum Muslim adalah baik-baik saja, bahkan ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari Nabi Saw. Ini misalnya dituturkan berkenaan dengan sikap segolongan kaum Nasrani yang banyak memelihara hubungan baik dengan Nabi dan kaum Muslim, yang

membuat mereka itu berbeda dari kaum Yahudi dan musyrik yang sangat memusuhi Nabi dan kaum Muslim:

Akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman, maka mereka berkata: "Kami adalah orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri. Dan bila mereka mendengar wahyu yang diturunkan kepada Rasul, kaulihat air mata mereka berlinangan karena pengetahuan mereka tentang kebenaran. Mereka berkata: "Tuhan! Kami beriman. Masukkanlah kami bersama mereka yang sudah menjadi saksi. Kenapa kami tidak harus beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang pernah datang kepada kami, karena kami merindukan Tuhan akan memasukkan kami bersama mereka yang saleh?" Dan karena doa mereka, Allah telah menganugerahkan kepada mereka taman-taman surga dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya; tempat tinggal mereka yang abadi. Demikianlah balasannya buat orang yang mengerjakan amal kebaikan. (Q., 5: 82-85).

Tentang ayat-ayat yang sangat positif dan simpatik kepada kaum *ahl al-kitâb* itu ada sementara tafsiran bahwa karena sikap mereka yang menerima terhadap kebenaran tersebut, maka mereka bukan lagi kaum *ahl al-kitâb*, melainkan sudah menjadi kaum Muslim. Tetapi karena dalam ayat-ayat itu tidak disebutkan bahwa mereka beriman kepada Rasulullah Muhammad Saw., meskipun mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian—sebagaimana agama-agama mereka sendiri sudah mengajarkan—maka mereka secara langsung ataupun tidak langsung termasuk yang "menentang" Nabi; jadi, mereka bukan golongan Muslim. Namun karena sikap mereka yang positif kepada Nabi dan kaum beriman, maka perlakuan kepada mereka oleh kaum beriman juga dipesan untuk tetap positif dan adil, yaitu selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum beriman:

Allah tidak melarang kamu dari mereka yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, untuk bersikap baik dan adil terhadap mereka; Allah mencintai orang-orang yang adil. Allah hanya melarang kamu dari mereka yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan mendukung (pihak lain) mengusir kamu, mengajak mereka menjadi teman. Barangsiapa menjadikan mereka teman, mereka itulah orang yang zalim (Q., 60: 8-9).

Maka meskipun Al-Quran melarang kaum beriman untuk berteng-

kar atau berdebat dengan kaum *ahl al-kitâb*, khususnya berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman dibenarkan untuk membalas setimpal. Ini wajar sekali, dan sesuai dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia. Berkenaan dengan inilah, maka ada peringatan dalam Al-Quran:

Dan janganlah kamu berbantah dengan ahl al-kitâb, kecuali dengan cara yang lebih baik (dari sekadar bertengkar), selain dengan mereka yang zalim; dan katakanlah, "Kami percaya pada apa yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan kepada-Nya kita tunduk (dalam Islam)"(Q., 29: 46).

AHL AL-KITAB: YAHUDI DAN NASRANI

Sebutan "*ahl al-kitâb*" dengan sendirinya tertuju kepada golongan *bukan* Muslim, dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. *Ahl al-kitâb* tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu dalam terminologi Al-Quran, mereka disebut "*kâfir*", yakni, "yang menentang" atau "yang menolak", dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad Saw. dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.

Dari kalangan umat manusia yang menolak Nabi Muhammad dan ajaran beliau itu dapat dikenali adanya tiga kelompok: (1) mereka yang sama sekali tidak memiliki Kitab Suci, (2) mereka yang memiliki semacam Kitab Suci, dan, (3) mereka yang memiliki Kitab Suci yang jelas. Kelompok yang tergolong memiliki Kitab Suci yang jelas ini ialah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka inilah yang dalam Al-Quran dengan tegas dan langsung disebut kaum *ahl al-kitâb*.

Kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim karena agama mereka adalah pendahulu agama kaum Muslim (*Islâm*), dan agama kaum Muslim

(*Islâm*) adalah kelanjutan, pembetulan, dan penyempurnaan bagi agama mereka. Sebab inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan oleh-Nya kepada semua nabi. Karena itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi pembetulan dan penyempurnaan selalu diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya tiba saat tampilnya Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, karena menurut Al-Quran, ajaran-ajaran kebenaran itu dalam proses sejarah mengalami berbagai bentuk penyimpangan. Ini dapat kita pahami dari firman-firman berikut:

Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepada Nuh–dan yang Kami wahyukan kepadamu–dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yakni tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya. Sukar bagi kamu musyrik (mengikuti) apa yang kauserukan kepada mereka. Allah memilih untuk diri-Nya siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya)(Q., 42: 13).

Tetapi umat sesama mereka terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok; setiap golongan sudah merasa senang dengan yang ada pada mereka (Q., 23: 53).

Jadi, kedatangan Nabi Muhammad Saw. adalah untuk mendukung, meluruskan kembali, dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu itu. Nabi Muhammad adalah hanya salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang telah tampil dalam pentas sejarah umat manusia. Karena itu, para pengikut Nabi Muhammad Saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu serta kitab-kitab suci mereka. Rukun Iman (Pokok Kepercayaan) Islam, setidak-tidaknya sebagaimana dianut golongan terbanyak kaum Muslim, mencakup kewajiban beriman kepada para nabi dan rasul terdahulu beserta kitab-kitab suci mereka, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran:

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'ub, dan suku-suku baka dan kepada (kitab-kitab) Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan: kami tidak membeda-bedakan yang seorang dari yang lain di antara mereka dan kepada-Nyalah kami menyerahkan diri (dalam Islam). Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah), maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhir

ia termasuk golongan yang rugi (Q., 3: 84-85).

Maka, sejalan dengan pandangan dasar itu Nabi diperintahkan untuk mengajak kaum *ahl al-kitâb* menuju kepada "kalimat kesamaan" (*kalimatun sawâ'*) antara beliau dan mereka, yaitu, secara prinsip menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawhîd*. Tetapi juga dipesankan bahwa, jika mereka menolak ajakan menuju kepada "kalimat kesamaan" itu, Nabi dan para pengikut beliau, yaitu kaum beriman, harus bertahan dengan identitas mereka selaku orang-orang yang berserah diri kepada Allah (*muslimûn*). Perintah Allah kepada Nabi itu demikian:

Katakanlah, "Wahai ahl al-kitâb! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud kepada kehendak Allah)" (Q., 3: 64).

AHLI SUNNAH WAL JAMAAH

Terjadinya kesenjangan antara para penguasa Umayah dengan para sarjana dan ulama sebenarnya mulai terasa segera setelah konsolidasi rezim itu di masa Mu'awiyah, khalifah Damaskus yang pertama. Memang, Islam mulai merasakan ketidakberesan di bidang politik sejak masa kekhalifahan 'Utsman ibn Affan, seorang anggota Bani Umayah. Kini, dalam rezim Damaskus, ketidakberesan itu semakin kentara, setidak-tidaknya demikian dirasakan oleh sementara kelompok orang-orang Islam tertentu. Di beberapa kota pusat kegiatan pemikiran Islam, khususnya Madinah dan Hijaz, Basrah dan Kufah di Irak, serta ibu kota sendiri, Damaskus di Syria, tumbuh angkatan Muslim baru yang lebih mencurahkan pikiran kepada bidang intelektual keagamaan dan memilih sikap lebih netral dalam politik. Mereka ini menyadari bahwa setelah kemenangan politik atas umat-umat bukan Muslim menjadi kenyataan dan mantap, sesuatu harus dilakukan untuk mendalami makna agama Islam itu sendiri bagi kehidupan orang-seorang. Dan karena merasa traumatis oleh fitnah demi fitnah di kalangan umat, generasi baru ini kemudian mengembangkan konsep Jamaah (Arab: *jamâ'ah*, yaitu konsep tentang kesatuan ideal seluruh kaum Muslim tanpa memandang aliran politik mereka. Bagi mereka ini, keseluruhan umat itu membentuk

kesatuan ruhani yang harus diutamakan di bawah bimbingan agama Tuhan.

Memang, dalam perkembangannya golongan Jamaah ini menerima *fait accompli* kekuasaan Umayah di Damaskus, dan karena itu sedikit banyak ditoleransi oleh pemerintah. Tetapi karena pertumbuhan peranan mereka yang boleh dikata selaku hati nurani umat, golongan Jamaah ini memberi dukungan politik kepada rezim Damaskus hanya dengan sikap cadangan (*reserve*) yang cukup besar. Apalagi mereka perhatikan pula bahwa kekuasaan Umayah itu, sekalipun berangkat dari konsep kekhalifahan Rasulullah, berkembang mengarah kepada sejenis monarki mutlak. Kaum Umayah membela diri bahwa absolutisme mereka hanyalah demi kebaikan umat, lebih-lebih demi mengakhiri berbagai fitnah yang ada, dan karenanya mereka juga mendukung konsep Jamaah. Tetapi absolutisme dirasakan sebagai sesuatu yang terlalu banyak untuk pola kehidupan orang-orang Arab yang cenderung amat demokratis itu dan, lebih penting lagi, berlawanan dengan cita-cita egalitarianisme Islam. Para sarjana dan ulama pendukung konsep Jamaah itu kemudian tumbuh menjadi kelompok oposisi moral yang saleh terhadap rezim Damaskus.

> *Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan* (hawâ) *mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya.*
> (Q., 23: 71)

Di antara kota-kota pusat pemikiran dan intelektualisme Islam itu, Madinah dan Basrah memainkan peranan yang amat menonjol. Di Madinah, 'Abdullah ibn 'Umar, putra Khalifah 'Umar ibn Khaththab, tampil sebagai seorang sarjana yang serius, yang mempelajari dan mendalami segi-segi ajaran Islam. Sebagai seorang yang hidup di kota Nabi, dalam mengkaji ajaran agama itu Ibn Umar memiliki kecenderungan alami untuk memerhatikan dan mempertimbangkan secara serius tingkah laku dan pendapat penduduk Madinah yang dilihatnya sebagai kelangsungan hidup tradisi masa Rasulullah. Karena itu, ia terdorong untuk memerhatikan berbagai cerita dan anekdot tentang Nabi yang banyak dituturkan oleh penduduk Madinah. Dengan begitu 'Abdullah ibn 'Umar, bersama seorang tokoh Madinah yang lain, 'Abdullah ibn Abbas, menjadi perintis yang mula-mula sekali untuk bidang kajian baru dalam sejarah intelektualisme Islam, yaitu bidang *Al-Sunnah* (tradisi) Nabi.

Karena pandangan mereka yang tetap menganggap penting solidaritas dan kesatuan umat dalam Jamaah, lalu rintisan mereka untuk kajian tentang Sunnah itu dan penggunaannya dalam usaha memahami agama secara lebih luas, maka kedua 'Abdullah itu banyak dipandang sebagai pendahulu terbentuknya kelompok umat Islam yang kelak dikenal sebagai golongan Sunnah dan Jamaah (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*) atau, secara singkat Ahli Sunnah (*Ahl Al-Sunnah*), golongan Sunni. Seperti telah dikatakan di atas, disebabkan pengalaman traumatis mereka oleh berbagai fitnah yang terjadi, golongan ini mempunyai ciri kuat kenetralan dasar dalam politik, moderat, dan toleransi. Karena ciri-ciri itu, golongan ini memiliki kemampuan besar untuk menyerap berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam umat dan menumbuhkan semacam relativisme internal Islam.

Pluralisme mereka itu melapangkan jalan bagi diterimanya pandangan-pandangan keagamaan mereka, yang kemudian dengan mudah berkembang menjadi anutan populer kelompok mayoritas umat. Tetapi tekanan mereka kepada segi solidaritas umat sesuai dengan konsep Jamaah yang ada, dan dengan begitu juga sikap mereka yang kurang senang kepada anarkisme (berhadapan dengan kaum Khawarij dan Syiah), golongan itu mendapati dirinya tumbuh hampir menyatu dengan kepentingan rezim Umayah di Damaskus. Sekalipun pada tingkat moral keagamaan dan intelektual mereka tetap melakukan oposisi terhadap Damaskus, tetapi kenetralan mereka dalam politik lebih banyak menguasai sikap-sikap nyata mereka, dan dengan begitu mereka hampir tidak pernah melahirkan bahaya yang berarti bagi kepentingan politik kaum Umayah. Bahkan pemerintahan Umayah itu, khususnya pada tahap pertumbuhan cikal-bakal golongan Sunni tadi, sebagaimana ditunjukkan oleh sikap khalifah Abdul Malik ibn Marwan, menghargai kegiatan kajian keagamaan di Madinah, dan menunjukkan respek secukupnya kepada para tokohnya, khususnya kepada 'Abdullah ibn 'Umar yang sangat disegani. Lebih-lebih lagi hal ini juga dikarenakan pandangan bahwa mereka yang amat berpegang kepada Sunnah itu juga menganggap serius sebuah kenyataan bahwa Mu'awiyah, pendiri rezim Umayah, adalah seorang sahabat Nabi. Sebagai seorang sahabat Nabi, Mu'awiyah tetap harus dihormati, jika tidak bahkan harus dipandang sebagai hampir tidak bisa salah. Jadi boleh dikatakan bahwa, dalam batas-batas tertentu, konsep Jamaah berhasil dilaksanakan, tetapi dengan implikasi yang sangat banyak memberi keuntungan politik bagi Bani Umayah di Damaskus.

Konflik antara para pengemban ilmu di satu pihak dan para pengemban kekuasaan politik di pihak lain memang tidak selamanya bisa dihindari, sebagaimana nasib yang menimpa pemikir-pemikir lantang seperti Al-Juhani dan Al-Dimsyaqi. Meskipun malapetaka itu terjadi agaknya karena keekstreman, kedua sarjana itu mengemukakan pendirian mereka tentang kemampuan dan tanggung jawab individu manusia. Fakta ini juga banyak mewakili sikap otoriter kekhalifahan Umayah yang sangat mengekang dan merugikan perkembangan intelektualisme Islam.

AHLI SURGA: TIDAK BERKATA KEJI DAN DENGKI

Dikisahkan, Rasulullah Saw. sering melambat-lambatkan ceramahnya padahal para sahabat sudah berkumpul. Kejadian semacam itu beliau lakukan berkali-kali sehingga akhirnya para sahabat pun tidak sabar lagi ingin mengetahui ada apa di balik perbuatan beliau tersebut. Setelah diamati, ternyata Rasulullah Saw. sedang menunggu kedatangan seseorang yang, menurut kalangan sahabat, tidak populer. Orang yang dinantikan Rasulullah Saw. itu kemudian datang dengan menenteng sandal dan masuk ke dalam masjid, duduk bersama para sahabat yang sedang menunggu. Ketika ditanya para sahabat mengapa ceramahnya dimulai setelah menunggu orang tadi, Rasulullah Saw. pun menjawab bahwa orang yang baru datang itu adalah dari golongan ahli surga. Tentu saja jawaban Rasulullah Saw. tersebut membuat penasaran para sahabat.

Salah seorang sahabat yang cerdik, karena didorong oleh rasa penasaran, mencoba mengetahui amalan macam apa saja yang diperbuat orang itu hingga dikatakan oleh Rasulullah Saw. sebagai ahli surga. Akhirnya, sahabat tadi harus mengikuti orang tersebut secara diam-diam dan setelah mengetahui rumahnya, ia datang dan mengaku sebagai seorang tamu yang kemalaman. Sahabat itu pun meminta agar diizinkan bermalam di rumah itu.

Selama bermalam di rumah orang tersebut, sahabat itu selalu mengawasi dan memerhatikan amalan keseharian orang tersebut. Menurut penilaiannya, amalan orang itu sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kecuali bahwa setiap kali bangun atau membetulkan posisi tidurnya, ia selalu menyebut nama Allah Swt. atau *dzikrullâh*, seperti yang difirmankan dalam Al-Quran, *Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk atau berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi*, "*Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau!*

Selamatkan kami dari azab api (neraka)" (Q., 3: 191).

Setelah dirasa cukup, akhirnya sahabat tadi dengan jujur membuka rahasianya bahwa ia sebenarnya hanya ingin mengetahui amalan apa saja yang dilakukan orang tersebut karena Rasulullah Saw. menyebut dia dari golongan ahli surga. Orang itu pun mengingat-ingat semua amalan keseharian yang biasanya dikerjakan. Dan ia pun mengetahui, tidak ada yang istimewa. Kemudian, ia hanya mengatakan, menurut dugaan dan perkiraan dirinya barangkali termasuk orang yang tidak pernah melakukan *qawl al-zûr*, berkata keji, kotor, dan dengki, *hasad*, dengan siapa pun.

Kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.

Perlu disadari bahwa perbuatan dengki, yang tampak sepele, sebenarnya justru merupakan perbuatan yang sangat berbahaya. Dengki merupakan gejala permusuhan psikologis secara sepihak dan sangat berbahaya, karena orang yang didengki tidak mengetahui dan dapat berakibat fatal. Dalam Al-Quran, perbuatan dengki dinyatakan sebagai perbuatan yang diwanti-wanti agar dijauhi. Orang beriman pun dianjurkan meminta perlindungan dari serangan dengki sebagaimana difirmankan, *Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian* (Q., 113: 5).

Bahaya dengki dalam sebuah hadis diilustrasikan seakan-akan seperti api yang membakar kayu kering, "*Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar.*" Artinya, perbuatan dengki juga sangat membahayakan dirinya, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya, yakni akan menghilangkan atau membangkrutkan nilai amalan baik atau ibadahnya secara tidak dirasakan dan disadari. Akhirnya, orang tersebut di akhirat terkejut, merasa beramal banyak di dunia, tetapi ternyata ia tidak memiliki simpanan atau deposito amal.

Hal yang demikian juga sama dengan amal orang munafik atau orang yang sikap lahiriahnya berbeda dengan hatinya. Ia mengira telah melakukan banyak kebajikan di dunia, namun, tanpa disadari, akibat dari amalan yang tidak disadari oleh keimanan dan ketakwaan, sehingga amal perbuatannya menjadi fatamorgana. Ini sebagaimana difirmankan

dalam Al-Quran yang berbunyi, *Tetapi mereka yang kafir, amal mereka seperti bayangan (fatamorgana—NM) di padang pasir, yang oleh orang yang sedang kehausan dikira air, sehingga bila sampai ke tempatnya, tak ada apa-apa* (Q., 24: 39).

AHLUL KITAB SELAIN YAHUDI DAN NASRANI

Al-Quran tidak menyebutkan dengan tegas bahwa golongan-golongan agama lain selain Yahudi dan Nasrani adalah *ahl al-kitâb*. Padahal golongan Majusi dan Sabean memiliki kitab suci atau yang serupa itu, sama halnya dengan golongan Buddhis, Brahman (Hindu), dan Konfusianis (penganut Konfusius atau Konghucu). Akibatnya, banyak kalangan ulama Islam yang langsung memasukkan mereka ini ke dalam golongan kaum musyrik, padahal Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Nabi jelas membedakan antara kaum musyrik dengan kaum Majusi dan Sabean. Menurut Rasyid Ridla, Al-Quran hanya menyebutkan kaum Majusi dan Sabean karena kedua golongan itu sudah dikenal orang Arab zaman itu, di Irak dan di Bahrain. Sedangkan kaum Buddhis, Hindu, dan Konfusianis tidak dikenal, karena orang Arab itu, kecuali sedikit sekali, belum pernah ke India dan Cina. Namun menurut Rasyid Ridla lebih lanjut, maksud Al-Quran telah tercapai dengan menyebutkan golongan-golongan yang dikenal masyarakat Arab zaman itu, dan tidak perlu membuat keterangan tentang hal-hal yang belum mereka kenal.

Oleh karena itu, menurut Rasyid Ridla, penilaian sebagai "musyrik" tidak dapat dikenakan kepada siapa saja yang menolak Nabi Muhammad Saw., juga tidak kepada siapa saja selain kaum Yahudi dan Kristen yang mereka ini dalam Al-Quran dengan tegas disebut sebagai *ahl al-kitâb*. Bagi Rasyid Ridla, mengikuti pendapat kaum salaf dan sesuai dengan sasaran pembicaraan Al-Quran pada waktu diturunkan (zaman Nabi Saw.), pengertian kaum "musyrik" ialah para penyembah berhala kalangan Arab *Jâhiliyah*, karena mereka memang sama sekali tidak mempunyai kitab suci atau yang serupa itu. Kemudian dianalogikan dengan orang-orang Arab musyrik itu, maka setiap golongan manusia yang jelas tidak mempunyai kitab suci dapat disebut sebagai "musyrik". Demikian pula dengan pengertian "*ahl al-kitâb*", dalam Al-Quran memang terutama dimaksudkan khususnya kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi dianalogikan dengan mereka itu, maka setiap golongan yang mempunyai kitab suci adalah *ahl al-kitâb*. Sekalipun asal-usul kitab suci itu tidak lagi dike-

tahui, tapi kalau mengandung ajaran moral dan syariat (ajaran keagamaan) yang sebanding (tapi tidak mesti sama) dengan Islam, maka mereka adalah *ahl al-kitâb*.

Dari uraian di atas menjadi amat jelas kebenaran klaim para ulama dan pemimpin Islam bahwa agama Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai agama-agama lain. Ini pun diakui oleh banyak kalangan sarjana modern, termasuk mereka yang ateis seperti Bertrand Russel. Failasuf Inggris ini mengatakan, bahwa karena prinsip *Tawhîd* atau Monoteisme (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) yang jelas, maka Islam adalah agama yang tidak memaksakan dirinya kepada para pemeluk agama-agama lain dari kalangan para penganut Kitab Suci atau *ahl al-kitâb*. Dan berkat sikapnya yang toleran dan terbuka itu, maka kata Russel, kaum Muslim masa lalu, sekalipun jumlah mereka kecil sekali, sanggup memerintah dan menguasai dengan mudah bangsa-bangsa lain dalam jumlah yang amat jauh lebih besar, yang meliputi daerah yang amat luas dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab

Maka tantangannya bagi kita di Indonesia ini ialah bagaimana menanamkan kembali kesadaran normatif itu di kalangan kaum Muslim sendiri, serta bagaimana menyadarkan umat-umat agama lain tentang adanya ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi seperti di atas. Setiap ketentuan normatif tentu mengacu kepada apa yang seharusnya. Sedangkan kenyataan dalam masyarakat selalu menuntut apa yang mungkin, dan jarang sekali dapat dilaksanakan apa yang seharusnya. Tetapi jika dengan alasan itu ketentuan normatif ditinggalkan begitu saja, maka seluruh pengakuan menganut ajaran atau agama menjadi batal. Ini tentu bukan yang kita kehendaki. Karena itu, tidak ada jalan lain dari ketentuan normatif harus diusahakan pelaksanaannya secara sungguh-sungguh dan konsekuen. Hanya dengan begitu suatu ajaran akan berfungsi. Atau, jika kita semua merasa asing dengan hal-hal di atas, jangan-jangan inilah zaman ajaran Islam terasa asing kembali sebagaimana dahulu datang sebagai ajaran yang terasa asing, seperti disabdakan Nabi Saw.

Dalam zaman yang sering disebut sebagai "era globalisasi" ini, umat Islam harus semakin banyak dan sungguh-sungguh menangkap kembali ruh ajaran agamanya, yang mungkin saja telah tertimbun debu sejarah selama berabad-abad sehingga tidak tampak lagi sama sekali. Padahal justru dalam ruh keagamaan yang autentik itu, yang dahulu pernah membuat kaum Muslim Salaf (Klasik) demikian hebatnya, dapat ditemukan berbagai jawaban potensial terhadap tantangan zaman sekarang

ini. Yang diperlukan ialah, kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi dalam arti seluas-luasnya, yaitu kepada ajaran-ajaran prinsipil dan mendasar dalam kedua sumber suci itu, dan tidak kepada hal-hal *ad hoc* seperti selama ini terkesankan (misalnya, atas nama kembali kepada Al-Quran dan Sunnah namun yang tergarap hanyalah masalah-masalah ritual belaka). Dan di samping Kitab dan Sunnah, yang amat diperlukan kaum Muslim sekarang ialah memahami, menyadari, dan menghargai kembali warisan peradaban mereka dalam sejarah, yang termaktub dalam warisan intelektual yang kaya raya. Kemudian, semua itu harus dikembangkan secara kreatif dan menzaman (*up to date*), guna menjawab masalah-masalah kontemporer. Sebab, pada ujungnya, hidup yang benar ialah pasrah yang tulus (*islâm*) kepada Tuhan, dengan mengarahkan seluruh keinsafan makna keberadaan masing-masing kepada-Nya semata, dan dengan menempuh hidup bermoral di muka bumi.

AJAKAN MENCARI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Perhatian besar yang harus tetap kita berikan kepada ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan yang sama, yang dalam hal ini tidak lain ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau *tawhîd*, monoteisme. Nabi Saw. mendapat perintah Tuhan agar mengajak para pengikut Kitab Suci (*ahl al-kitâb*) untuk secara bersama kembali kepada "titik pertemuan" (*kalîmah sawâ'*: persamaan ajaran) di antara mereka, *Katakan (hai Muhammad), "Wahai para pengikut Kitab Suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai 'tuhan-tuhan' selain daripada Allah!" Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah)*" (Q., 3: 64).

Ajakan itu diperlukan, karena dasar kepercayaan atau keimanan akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat mendukung pesannya sendiri. Jika kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati "bekas" atau "sisa" agama masa lalu yang dasar kepercayaannya tidak mampu bertahan terhadap perkembangan zaman yang merangkum pengalaman dan pikiran manusia. Agama itu tinggal menjadi mitologi, dan pesannya sirna.

Jadi kualitas sistem keimanan suatu agama (segi benar-salahnya, sejati-

palsunya, sistem keimanan itu) akan sangat menentukan apakah suatu pesan agama tersebut, betapapun baiknya pesan itu, akan dapat bertahan dan bekerja sebagai sumber moral manusia dalam sejarah yang panjang ataukah tidak. Maka sementara pesan yang dikandung semua agama itu sama, namun di antara agama itu, karena perbedaan dasar keimanannya, ada yang mampu bertahan dalam sejarah sehingga pesan yang diembannya pun bertahan, tapi banyak yang tidak demikian, sehingga pesan agama itu pun ikut menghilang. Itulah sebabnya mengapa berkenaan dengan pesan-pesan Ilahi di atas, kita mendapatkan masalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau monoteisme ditempatkan dan ditekankan pada urutan pertama, dan baru disusul dengan berbagai ketentuan kehidupan bermoral.

AJARAN ISLAM DAN BAHASA ARAB

Pokok persoalan tentang ajaran Islam dan bahasa Arab, kita merasa perlu untuk memperoleh kejelasan bentuk hubungan yang sebenarnya dan proporsional antara universalisme ajaran Islam dan kekhususan lingkungan Arab, terutama lingkungan kebahasaannya. Sementara dalam Kitab Suci terdapat penegasan yang tidak meragukan tentang keuniversalan ajaran Islam (Q., 34: 28), namun juga ditegaskan bahwa Kitab Suci Islam itu sendiri adalah sebuah "*Qur'ân 'Arabî*" (*Bacaan berbahasa Arab* [Q., 12: 2])

Secara historis, terdapat pandangan di kalangan orang banyak, baik yang Muslim maupun yang bukan, tentang adanya semacam kesejajaran antara keislaman ("ke-*islâm*-an") dan kearaban ("ke-Arab-an"). Tetapi dalam telaah lebih lanjut, pandangan itu tampak banyak didasarkan pada kesan daripada kenyataan. Sebab kenyataannya ialah bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non-Muslim dan agama bukan-Islam seperti Yahudi dan Kristen. Minoritas-minoritas Arab non-Muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab, termasuk Jazirah Arab, kecuali kawasan yang kini membentuk kerajaan Arab Saudi, lebih khusus lagi provinsi Hijaz (Makkah-Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen Lebanon adalah keturunan langsung Bani Ghassan yang sudah terkristenkan sejak sebelum Rasulullah Saw., yaitu sejak mereka menjadi satelit kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantin.

Begitu pula, bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam. Ketika orang-orang Muslim Arab melakukan

ekspansi militer dan politik keluar Jazirah Arab, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu akhirnya mengalami Arabisasi, yang di zaman modern ini menghasilkan suatu kesatuan budaya dan kawasan sosial-politik Liga Arab. Persia atau Iran pun, khususnya daerah Khurasan, juga pernah mengalami pengaraban. Tetapi kemudian pada bangsa ini tumbuh gerakan nasionalisme yang disebut *Syu'ûbîyah,* dan bahasa Persi dihidupkan kembali dengan penuh semangat. Namun hasilnya adalah sebuah "Bahasa Persi Islam", yaitu sebuah bahasa yang masih kukuh mempertahankan sintaks dan gramatika Persi sebagai suatu bahasa Indo-Eropa tapi dengan kosakata yang didominasi oleh pinjaman dari bahasa Arab, serta dengan muatan ideologis yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, bahasa Persi kemudian tampil sebagai alat menyatakan pikiran-pikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab, jika bukannya dalam beberapa hal malah lebih penting (seperti dalam bidang tasawuf, falsafah, dan teori-teori pemerintahan atau politik).

Jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbaharui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiri semata.

Disebabkan oleh peranan bahasa Persi, maka dunia Islam dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, kawasan pengaruh bahasa Arab, yaitu "Dunia Arab" seperti yang dikenal dewasa ini, dan, *kedua,* kawasan pengaruh bahasa Persi yang meliputi seluruh wilayah Islam bukan-Arab, khususnya Persia atau Iran sendiri, kemudian Afghanistan, Transoxiana, Anak-Benua Indo-Pakistan dan Turki, yang secara *racial stock* umumnya kebetulan terdiri dari bangsa-bangsa Indo-Eropa, bukan Semitik. Meskipun daerah-daerah selain Iran itu mempunyai bahasa-bahasa mereka sendiri, namun bahasa-bahasa itu amat terpengaruh oleh bahasa Persi dan banyak meminjam dari bahasa itu.

Di samping kedua daerah budaya Arab dan Persia itu, ada beberapa kawasan atau lingkungan dunia Islam lainnya dengan corak budaya tertentu dan ditandai oleh dominasi bahasa tertentu. Salah satunya yang harus kita sebut ialah kawasan Asia Tenggara dengan ciri dominasi bahasa Melayu/Indonesia. Tetapi bahasa Melayu/Indonesia pun mendapat pengaruh yang besar dari bahasa Persi

berupa pinjaman banyak kosakata, biarpun kosakata Persi itu berasal dari bahasa Arab. Petunjuk besarnya pengaruh bahasa Persi itu dapat ditemukan pada kenyataan penggantian hampir semua *tâ' marbûthah* menjadi *tâ' maftûhah*, seperti pada kata-kata adat, dawat, darurat, firasat, harkat, isyarat, laknat, masyarakat, mufakat, qiraat, shalat, siasat, taat, warkat, zakat, dan lain-lain. Begitulah adanya, meskipun ada juga sedikit kata-kata Melayu/Indonesia dengan akhiran *tâ' marbûthah* yang menunjukkannya sebagai pinjaman langsung dari bahasa Arab tanpa melalui bahasa Persi, seperti kata-kata bid'ah, gairah, marah atau amarah (dari *ammârah*), makalah, noktah, risalah, zarrah, dan lain-lain.

Jadi, sekalipun dunia Islam mengenal adanya tiga atau lebih *cultural spheres* dengan ciri dominasi bahasa-bahasa tertentu, namun dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisis terakhir dominasi menyeluruh tetap ada pada bahasa Arab. Dengan sendirinya, ini memperkuat pandangan atau kesan umum tentang hubungan erat antara bahasa Arab dan keislaman.

AKAL: AKTIVITAS BERPIKIR

Pada dasarnya wujud manusia bisa dibagi menjadi tiga. Jasmani adalah wujud yang paling lahiri, di mana hampir semua ajaran kesufian menganggap jasmani sebagai penghalang untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kedua adalah nafsani, yaitu tingkat psikologis yang lebih kompleks daripada jasmani. Tingkat ketiga adalah ruhani yang lebih kompleks lagi dan mendalam.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah di mana letak akal? Secara teoretis, ada pembagian yang lebih halus sehingga akal, menurut Ibn Taimiyah, lebih merupakan instrumen pada manusia untuk sampai pada kebenaran.

Kalau dikembalikan kepada bahasa, akal berasal dari *'aql* (bahasa Arab) dalam bentuk *mashdar* (*verbal noun*), yaitu bentuk kata benda yang mengandung arti kerja. Jadi *'aql* berarti kegiatan atau aktivitas yang menggunakan pikiran; akal tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan aktivitas. Ini berbeda dengan konsep Yunani yang menempatkan akal seolah-olah makhluk tersendiri yang disebut *Nous*. Itulah sebabnya kenapa setelah membuat berbagai perumpamaan, Allah berfirman *wamâ ya'qiluhâ illâ al-'âlimûn* (Q., 29: 43). Kalau diterjemahkan agak sedikit bebas, berarti tidak ada yang bisa memahaminya secara rasional kecuali mereka yang berpengetahuan. Ungkapan ini adalah sebuah metafora, karena itu, tidak bisa berhenti hanya sampai di sini. Menurut Ibn

Taimiyah, kita harus menyeberangi metafora itu dengan menggunakan akal.

Sedangkan Ibn Sina, yang dipengaruhi falsafah Yunani, memahami akal sebagai entitas tersendiri dan ditempatkan di antara ruh dengan jiwa. Ruh sebagai bagian eksistensial kita yang paling tinggi berasal dari Tuhan. Kita sama dengan binatang pada dua tingkat, yaitu jasmani dan nafsani. Tetapi tidak pada tingkatan ruhaninya, karena binatang tidak punya ruh. Maka sebetulnya yang disebut ruh bukanlah hidup ini, tetapi sesuatu yang lebih tinggi daripada hidup. Sebab kalau hanya hidup, binatang juga hidup, tetapi tidak punya ruh. Manusia seperti digambarkan Al-Quran, setelah sampai proses tertentu dalam pertumbuhannya, *... dan meniupkan ke dalamnya sebagian ruh-Nya* (Q., 32: 9). Itulah sebabnya kenapa dalam tasawuf semua manusia dipandang mempunyai sifat ilahi (*lâhût*), dan inilah yang harus didorong agar bisa kembali kepada Allah.

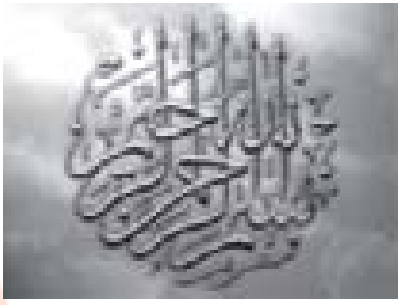

AKAR PRASANGKA BARAT KEPADA ISLAM

Terhadap pandangan yang serbanegatif tentang orientalisme, kita perlu mengetahui secukupnya akar-akar prasangka Barat kepada Islam yang kemudian memantul dalam berbagai tulisan dan ulasan kaum orientalis terhadap agama Islam dan kaum Muslim. Akar-akar prasangka itu masuk jauh sekali ke dalam sejarah konfrontasi antara Islam dan Barat, atau malah lebih luas lagi dengan Kristen (termasuk Kristen Timur Tengah), sejak awal pertama agama Islam tampil di zaman Nabi Muhammad Saw. sendiri. Konfrontasi itu terjadi pada tiga tingkat:

(1) Tingkat paham keagamaan. Meskipun agama Islam sendiri, menurut Kitab Suci Al-Quran, mengajarkan tentang dirinya sebagai kelanjutan dan perkembangan agama Kristen, namun kaum Kristen sendiri tidak dapat menerimanya dan tetap memandang Islam sebagai agama yang sama sekali baru dan tampil sebagai tantangan kepada Kristen.

(2) Tingkat sosial-politik. Hampir seluruh kawasan Islam Timur Tengah

sekarang ini, kecuali Jazirah Arab dan Iran, adalah bekas kawasan Kristen, bahkan pusat perkembangan agama itu pada masa-masanya yang paling menentukan. Kemudian ekspansi sosial-politik ini masih diteruskan sehingga mencapai Spanyol (yang selama tujuh abad lebih dikuasai Islam) dan kemudian Eropa Timur (di mana Konstantinopel, " ibu kota" Eropa saat itu, jatuh ke tangan kaum Muslim, sampai sekarang).

(3) Tingkat budaya. Budaya Barat adalah kelanjutan budaya Yunani-Romawi. Meskipun orang Barat sekarang ini beragama Kristen, namun kekristenan mereka sering disebut "Kristen Barat" yang dikontraskan dengan "Kristen Timur" (maksudnya, Kristen sebelah timur Laut Tengah). "Kristen Barat" adalah Kristen yang telah banyak kehilangan keaslian akar budaya Semitiknya (Nabi Isa adalah orang Semit Yahudi), sebab telah di "baratkan" (menurut ungkapan Simon van den Berg, budaya Kristen Barat adalah "Maria sopra Minerva"–artinya, agama Kristen Semitik dari Timur, yang dilambangkan dalam ketokohan Maria bunda Nabi Isa Al-Masih a.s., yang disesuaikan dengan dan dibangun di atas mitologi Romawi tentang ketokohan dewi Minerva). Jadi, konfrontasi Islam dengan Barat dapat ditafsirkan sebagai konfrontasi antara dua pola budaya. Maka sementara hubungan Islam dengan "Kristen Timur" sepanjang sejarah berlangsung cukup lancar dan penuh toleransi (karena berasal dari budaya yang relatif sama), tidaklah demikian hubungan Islam dengan "Kristen Barat": penuh rasa permusuhan dan kebencian.

Hal-hal lahiri itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Sekarang mari kita tinjau tingkat-tingkat konfrontasi itu dan apa dampaknya pada adanya prasangka Barat kepada Islam sampai sekarang ini. Prasangka itu berakar jauh sekali dalam sejarah abad pertengahan Eropa. Pada abad itu "dunia lain" yang dikenal Eropa memang hanya dunia Islam. Mereka belum mengenal dunia di luar dirinya dan Islam, seperti dunia Hindu, Buddha, Cina, Afrika (Hitam), dan lain-lain. Sementara Islam sendiri sudah sejak semula telah mengenal berbagai dunia lain: Kristen, Yahudi, Majusi (Zoroastrianisme), Buddhisme, Hinduisme, Cina (Konfusianisme), dll. Karena itu, kaum Muslim jauh lebih terlatih bergaul dengan berbagai agama dan budaya yang lain, juga lebih mampu menerima kehadiran kemajemukan

agama dan budaya itu dengan sikap-sikap menghargai dan mengakui hak mereka untuk berada, ketimbang kaum Kristen Barat. Sebaliknya bagi dunia Kristen Barat, yang dikenal terbatas hanya kepada agama dan budaya Yahudi (yang selalu mereka musuhi dan hinakan, karena berbagai alasan) dan Islam (yang mereka takuti, kagumi, musuhi, dan benci). Sikap jiwa orang Barat dari zaman pertengahan itu terhadap Islam masih terus membekas sampai sekarang.

AKAR WAWASAN NEGARA KEBANGSAAN MODERN

Para pendiri negeri Indonesia telah memproyeksikan berdirinya sebuah negara kebangsaan modern (*modern nation state*) yang adil, terbuka, dan demokratis. Bibit konsep kebangsaan modern Indonesia itu pada dasawarsa pertama abad ini diletakkan antara lain oleh Budi Utomo, dan kemudian dikembangbiakkan dengan subur dan ditebar ke seluruh wilayah "Hindia Belanda" oleh Sarekat Islam.

Prasarana kultural guna menopang wawasan negara kebangsaan modern itu kemudian diletakkan dengan baik di dalam Kongres Pemuda 1928. Kongres itu telah memilih bahasa Melayu sebagai bibit dan titik tolak pengembangan bahasa nasional: suatu bahasa dengan ciri utama budaya pantai (pesisir) yang egaliter; terbuka, dinamis, dan kosmopolit, didukung oleh etos perekonomian wiraswasta perdagangan dalam semangat kebebasan dan kemandirian dengan sebaran pengguna bahasa itu yang meliputi seluruh "*universum*" Nusantara.

Dimulai dari semuanya itu, kini Indonesia tumbuh dan tampil sebagai bangsa baru yang paling sukses dalam membangun dan mengembangkan bahasa kebangsaan, praktis lebih berhasil daripada bangsa baru mana pun juga di dunia. Dengan tingginya kemantapan diri warga negara Indonesia terhadap bahasa nasionalnya, dan dengan penyebaran bahasa itu sehingga meliputi seluruh wilayah tanpa kecuali, bangsa Indonesia tumbuh menjadi "*corporate nation*" dengan langgam kejiwaan atau *mindset* yang semakin menyatu dan terpadu. Jelas sekali, keunggulan ini merupakan modal amat besar untuk pembangunan bangsa selanjutnya.

AKHIR KHUTBAH JUMAT

Khutbah Jumat, berkat warisan khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz, selalu diakhiri dengan kutipan ayat Al-Quran, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kera-*

bat dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman (permusuhan—NM). Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu (Q., 16: 90).

Ada riwayat yang menjelaskan mengapa khutbah harus diakhiri ayat Al-Quran. Dulu, seratus tahun setelah Nabi wafat, ada gejala khutbah dijadikan sebagai forum politik untuk saling menghujat dan melaknat lawan-lawan politik. Kalau khatibnya orang Bani Umayah, maka khutbahnya diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut 'Ali yang disebut Syiah (partainya 'Ali). Sebaliknya kalau khatibnya dari kalangan pendukung 'Ali, yang dikutuk Bani Umayah. 'Umar ibn Abdul Aziz yang bijak mengatakan bahwa hal seperti itu hendaknya tidak diteruskan. Maka beliau mengusulkan untuk membawa surat Al-Nahl ayat 90 pada setiap akhir khutbah Jumat.

AKHIRAT: KEHIDUPAN SUPRARASIONAL

Memahami eksistensi kehidupan akhirat atau masa depan merupakan hal yang sangat sulit karena akhirat berdimensi ruhaniah dan tak seorang pun dapat mengalami atau mengetahuinya kecuali sudah meninggal. Itulah sebabnya hal utama yang dapat dijadikan asumsi atau pijakan dasar kita adalah, sudah barang tentu, keimanan, yakni keimanan akan adanya hari akhir.

Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, tanpa disadari, dapat membantu kita memahami gambaran kehidupan akhirat—lanjutan kehidupan yang sekarang ini—yang metafisik atau non-empiris. Kehidupan akhirat, sebagai salah satu ajaran Islam, sudah pasti tidak bertentangan dengan akal atau rasio kalau kita mau memikirkannya. Itu karena hakikat ajaran Islam—seperti menyangkut keyakinan terhadap kehidupan akhirat—adalah hal yang suprarasional, bukan tidak rasional. Artinya, bila intelektual kita belum mampu memahami untuk saat ini, tidak mustahil akan dapat memahami pada suatu waktu.

Masalah akhirat sebenarnya mirip dengan pemahaman kita tentang matematika empiris, dengan m yang menjadi simbol meter, m^2 yang berarti meter persegi, kemudian m^3 yang berarti meter kubik. Simbol-simbol m, m^2, m^3 adalah dimensi empiris, artinya keberadaannya dapat dilihat atau diindra. Namun juga harus diakui bahwa tidak tertutup kemungkinan dimensi empiris m^4, m^5, dan seterusnya, yang keberadaannya bersifat abstrak, namun sebenarnya adalah supraempiris—bukan berarti tidak ada—seperti masalah akhirat tadi.

Eksistensi kehidupan akhirat yang suprarasional di antaranya digambar-

kan atau diperoleh dari berita melalui wahyu atau firman Allah Swt., seperti bahwa di akhirat nanti tangan, kaki dan anggota tubuh kita yang lain akan berbicara tentang semua perbuatan yang pernah dilakukan di dunia. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka*; *tapi tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

Ajaran semacam itu mungkin saja pada zaman dahulu sangat sulit dipahami, namun tidak un-tuk saat sekarang berkat kemajuan ilmu dan teknologi, seperti yang dikenal dengan ilmu genetika. Menurut temuan ilmu genetika, ternyata di dalam tubuh manusia dan setiap makhluk hidup lain, terhadap jutaan mikrofilm yang dapat merekam dan menginformasikan seluruh kehidupannya di masa lalu. Hal ini seperti tergambarkan dalam sebuah film fiksi ilmiah (*science fiction*) yang sangat spektakuler, yakni *Jurassic Park*, karya sutradara Spielberg, yang menceritakan bahwa tidak mustahil seekor dinosaurus yang hidup ribuan tahun lalu dapat dilahirkan kembali lewat kemajuan rekayasa ilmu genetika.

AKHIRAT: PERTANGGUNGJAWABAN YANG SEBENARNYA

Kalau hidup dibatasi hanya pada waktu sekarang, maka baik dan buruk itu akan menjadi kurang prinsipil. Tetapi kalau orang yakin bahwa baik dan buruk akan menentukan bahagia dan sengsaranya nanti di akhirat, yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *khâlidîna fîhâ* (langgeng atau abadi di dalamnya), maka baik dan buruk menjadi sangat prinsipil. Orang tidak lagi meringankan persoalan baik dan buruk, atau persoalan moral dan etika di dunia ini. Dunia berjalan seperti ini karena moral dan etika. Benar, kalau dikatakan bahwa orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan tetap bisa hidup senang. Tetapi itu dalam cakupan yang terbatas. Sebab, kalau semua orang melakukan kejahatan, dunia ini hancur. Maka kesungguhan dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan keburukan akan mempunyai efek yang langsung kepada dunia, tidak

hanya di akhirat. Karena itu, di dunia ini diperlukan orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri (*wa nahâ al-nafsa 'an al-hawâ* [Q., 79: 40]), serta mencegah keinginan pribadi untuk jatuh. Sebab, moralitas tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang seperti itu. Kehidupan etis tidak mungkin tumbuh tanpa adanya orang-orang yang sanggup mengingkari diri sendiri.

Pancasila merupakan pendukung besar toleransi karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita.

Konsep mengenai akhirat bersangkutan dengan tanggung jawab yang sebenarnya, yang bersifat final. Sedang mahkamah di dunia tidak seperti itu. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu benar atau salah dalam arti mutlak dan final. Nabi sendiri pernah dihadapkan pada masalah seperti itu. Datang kepada beliau dua orang yang bertengkar dan minta dihakimi. Setelah mendengarkan duduk persoalannya dari kedua belah pihak, Nabi mengambil keputusan, "*Kalau begitu kamu yang salah, ini yang benar.*" Tetapi ternyata ada yang protes: apakah Nabi tidak takut telah membuat keputusan yang salah, karena dia yang dikalahkan itu tetap merasa benar. Nabi menjawab, "*Aku hanya menghakimi sesuai dengan apa yang kudengar, hendaknya kamu terima, kalau kamu merasa dirugikan dengan keputusanku ini, maka itu berarti aku telah menyisihkan sebongkah api neraka dari kamu.*" Apa pun keterangannya, yang jelas beliau sendiri mengakui bahwa menjadi hakim di dunia belum tentu benar.

Karena itu pulalah perkataan ijtihad sebenarnya dikaitkan dengan hakim. Dalam salah satu hadis Nabi bersabda, "*Kalau hakim berijtihad dan bersungguh-sungguh membuat keputusan yang benar, lalu keputusan itu betul-betul benar dan tepat, maka dia akan mendapat dua pahala. Tetapi kalau dia itu berijtihad secara sungguh-sungguh, namun keputusannya meleset juga tanpa dia sengaja, dia masih mendapat satu pahala.*" Ini artinya bahwa tanggung jawab di dunia ini bersifat relatif karena berhadapan dengan manusia. Di dunia orang bisa menyewa advokat yang hebat untuk memenangkan suatu perkara. Tetapi di akhirat nanti tidak ada advokasi kepada Allah.

Salah satu yang banyak ditekankan dalam Al-Quran ialah bahwa tanggung jawab di akhirat itu bersifat pribadi. Misalnya, ada firman Allah yang berbunyi, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang*

pun mampu membela yang lain (Q., 2: 48); kemudian ditambahkan, *juga tidak ada perantara (syafaat) yang bermanfaat baginya* (Q., 2: 48).

AKHIRAT: PERTANGGUNGJAWABAN PRIBADI

Islam tidak mengajarkan apa yang dikatakan dalam suatu ungkapan seperti *suargo nunut neroko katut* (ke surga numpang, ke neraka ikut). Orang masuk surga dan neraka adalah berkat usahanya sendiri, bukan karena terbawa-bawa oleh siapa pun. Di dalam Al-Quran ada satu ilustrasi di mana seolah-olah ketika nanti di hari kiamat kita berbondong-bondong menuju pengadilan Ilahi, yakni ayat yang berbunyi, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu, dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Kita lahir sebagai pribadi, dan dituntut untuk tampil sebaik-baiknya dalam hidup ini. Semua perbuatan baik itu selalu bersifat, atau selalu bercirikan sosial. Berbuat baik adalah berbuat baik dalam konteks sosial. Oleh karena itu, kita menjadi makhluk sosial, makhluk yang selalu harus memikirkan sesamanya, seperti dilambangkan dalam ucapan akhir shalat, *assalâmu'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuhu*, saat menengok ke kanan dan ke kiri. Yang demikian seolah-olah suatu peringatan dari Allah Swt., "Kalau kamu memang sudah shalat dan sudah mengingat kepada-Ku, maka sekarang coba buktikan bahwa kamu mempunyai iktikad baik pada sesama manusia; tengok kanan-kirimu, karena banyak orang yang memerlukan pertolonganmu."

Kita menjadi makhluk sosial dalam hidup ini. Tetapi ketika memasuki kematian, kita menjadi makhluk pribadi kembali. Seluruh perbuatan hanya kita sendiri yang menanggungnya, baik dan buruk. Oleh karena itu, Allah memperingatkan dalam Al-Quran, waspadalah kamu terhadap hari yang pada waktu itu tidak ada transaksi, *... suatu hari, ketika sudah tak ada lagi perdagangan, tak ada persaudaraan, tak ada perantaraan ...* (Q., 2: 254). Di tempat lainnya Allah berfirman, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan* (Q., 2: 48).

Tebusan dalam sistem hukum kita memang tidak ada. Tetapi dalam sis-

tem hukum Inggris (*Anglo Saxon*) ada istilah yang disebut dengan *bail*. Kalau kita mempunyai persoalan dengan suatu pengadilan dan ditahan, maka kita bisa minta dikeluarkan sementara dengan cara menitipkan uang di pengadilan. Hal itu disebut *bail*. Di akhirat, tidak ada hal seperti itu. Semuanya berhadapan dengan Allah sendiri-sendiri. Karenanya dalam surat Yâsîn banyak sekali digambarkan dalam bentuk yang sangat dramatis dan grafis: *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

Di akhirat, badan kita akan menjadi saksi. Kalau kita mencoba mengingkari suatu tuduhan dalam pengadilan Ilahi dengan mulut kita, maka yang akan membantah adalah tangan kita, dan yang menjadi saksi ialah kaki kita. Ini adalah simbolisme tentang keadaan di akhirat yang sangat kuat dan harus kita pikirkan. Secara prosedur ilmiah, kita bisa mengatakan bahwa memang badan kita adalah perekam dari seluruh perbuatan kita.

Sebuah teori mengatakan, sebetulnya dalam alam raya ini tidak ada yang hilang. Suatu perbuatan tidak hilang karena terekam di angkasa maupun dalam diri kita sendiri; dalam makrokosmos maupun mikrokosmos. Contoh suatu perekaman ialah fungsi dari gen. Gen adalah suatu benda mikrokoptis yang tidak bisa dilihat kecuali dengan mikroskop, tetapi justru dalam gen itu, ada seluruh keterangan mengenai kita. Kita akan menjadi orang yang penggembira atau penyedih, ekstrovert atau introvert, telah ada di dalam gen. Apabila Al-Quran mengatakan bahwa badan kita menjadi perekam dari seluruh perbuatan kita, maka itu adalah suatu hal yang sama sekali tidak mustahil, karena badan kita ini terdiri dari miliaran gen. Semuanya nanti akan berbicara pada Allah Swt. melalui tangan dan kaki kita. Ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat ini sebenarnya mengingatkan agar kita hidup dengan serius. Jangan mudah menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain. Kalau memang merasa bahwa kita memiliki tanggung jawab, hendaklah itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hidup hanya satu kali. Dalam surat Yâsîn disebutkan, *Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12).

Karena itu, yang berdampak panjang dari manusia adalah reputasinya. Reputasi tidak hanya kerja; reputasi jauh lebih panjang umurnya daripada umur pribadi. Sampai sekarang kita masih menyebut tokoh-tokoh yang hidup ribuan tahun

yang lalu. Mereka rata-rata hidupnya pendek, kurang lebih 40-50-an tahun, tapi meninggalkan hal-hal yang luar biasa bagi umat manusia. Oleh karena itu, reputasi, seperti digambarkan Al-Quran, sebetulnya merupakan cerminan dari apa yang nanti kita alami di akhirat. Reputasi buruk berarti cerminan bahwa kita akan sengsara. Reputasi baik adalah cerminan dari kebahagiaan kita. Sekalipun untuk yang terakhir ini, hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Namun kita sebagai manusia mengetahui apa yang bakal terjadi di antara kita, bahkan Rasulullah pun diajarkan Allah Swt., *Katakanlah,* "*Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanya pemberi peringatan yang jelas*" (Q., 46: 9).

Tentu saja sebetulnya Nabi tahu karena beliau adalah Rasulullah. Tetapi mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi kita untuk mengatakan seperti itu? Tidak lain ialah untuk mengajarkan bahwa kita tidak mengetahui masa depan, tidak tahu nasib kita nanti. Maka, yang tersisa ialah berdoa kepada Allah Swt. Itulah sebabnya dalam Al-Quran banyak keterangan-keterangan yang sepertinya ganjil; di satu pihak ada janji-janji kebahagiaan bagi mereka yang bekerja, yang berbuat baik, tetapi di lain pihak Allah menegaskan, bahwa Ia akan memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa pun yang dikehendaki dan akan menyiksa siapa pun yang dikehendaki. Seolah-olah Allah masih menuntut adanya suatu sikap cadangan pada kita.

AKHLAK

Kata *akhlâq* sebenarnya tidak ada dalam bahasa Al-Quran. Yang ada hanyalah bentuk tunggalnya, *khuluq*. Untuk keperluan semantik, kemudian dipopulerkan bentuk jamaknya, yaitu *akhlâq*. Sama dengan istilah dalam bahasa Inggris, *ethics* yang akhirannya ditambah huruf *s*. Kata *khuluq* yang berarti budi pekerti ada hubungannya dengan perkataan *khâliq* (pencipta) dan *makhlûq* (yang dicipta). Karena itu sebetulnya akhlak ialah bagaimana kita menjalani hidup dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.

Akhlak mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan. Yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah bagian dari kemanusiaan universal, bagian dari seluruh umat manusia di muka bumi. Kita semuanya berasal dari Allah dan

akan kembali kepada-Nya. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*.

Begitu pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyederhanakan seluruh tugas risalahnya sebagai tugas penyempurnaan akhlak. "*Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur*" (HR Ahmad).

Secara alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini adalah back to basic *dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah Swt.*

Maka, tidak ada iman yang absah bisa diterima oleh Allah Swt. kecuali terwujud dalam amal saleh. Amal saleh itu dilambangkan dengan ucapan salam. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Kamu janganlah meremehkan suatu perbuatan baik, biar kecil sekalipun, meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah kepada seorang teman.*"

AKHLAK DALAM AJARAN ISLAM

Pembicaraan tentang akhlak tidak jarang menimbulkan perasaan tercampur antara dorongan dan hambatan. Perasaan terdorong untuk "berani" membicarakan masalah akhlak terbit karena keinsafan kemanusiaan universal bahwa memang ada persoalan budi pekerti dalam masyarakat. Perasaan terhambat muncul karena khawatir terjebak dalam konotasi ungkapan ejekan, "sok suci", "sok bermoral", dan seterusnya seperti sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Tetapi dalam banyak hal kita sering berhadapan dengan dua keburukan, dengan "kemestian moral" untuk menempuh mana yang lebih ringan. Dalam urusan pembicaraan tentang masalah akhlak ini, pilihan itu adalah antara dua keburukan: (1) membiarkan secara sadar kemerosotan akhlak dalam masyarakat dengan segala konsekuensinya, dan (2) menanggung beban kejiwaan disebut sebagai "sok bermoral". Bagi siapa pun dengan akal sehat yang wajar tentu akan memilih yang pertama. Sebab membiarkan masyarakat hancur karena kemerosotan moralnya adalah suatu tindakan tidak bertanggung jawab, dan sikap membiarkan itu sendiri adalah juga suatu jenis tindakan tidak bermoral. Menghindarkan diri dari sebutan tidak menyenangkan "sok bermoral" kedengaran cukup menarik. Tetapi bukankah suatu jenis egoisme jika kita memilih untuk hidup "tenang" sendiri sementara masyarakat runtuh?

Sementara itu, membicarakan masalah akhlak memang tidak meng-

izinkan yang bersangkutan sendiri *sok* berakhlak. Kegiatan itu haruslah dibatasi sebagai suatu usaha untuk ikut memecahkan kesulitan bersama, tanpa disertai suatu klaim kesucian sendiri, dan tanpa secara gampangan "menunjuk hidung" siapa yang berperan sebagai biang keladi. Dengan begitu kita berharap suatu pembicaraan akan berlangsung pada dataran ketulusan yang cukup tinggi. Sekali lagi, itu adalah harapan, sekaligus niat.

Para ulama dan mubalig sering kali mengutip sabda Nabi Saw. bahwa beliau diutus "*hanyalah untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak*". Dalam sabda lain, beliau menegaskan bahwa "*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak*," dan bahwa "*tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak.*"

Pengertian akhlak dalam Islam dapat kita telusuri dari makna kebahasaan perkataan Arab "*akhlâq*" itu sendiri. Merupakan bentuk jamak dari perkataan "*khuluq*", pengertiannya tercantum dalam Al-Quran dalam suatu pujian kepada Nabi Saw. bahwa beliau *berada pada khuluq yang agung* (Q., 68: 4), yakni, berakhlak sangat mulia. Maka teladan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum Muslim sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah, Muhammad Saw. Berkenaan dengan ini harus kita sadari bahwa Al-Quran menyebutkan Nabi Saw. sebagai teladan yang baik bagi kita berkenaan dengan akhlak mulia yang berasaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di Hari Kemudian (Q., 33: 21). Al-Quran juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik serupa itu juga tersedia untuk umat manusia pada Nabi Ibrahim a.s. dan para pengikutnya (Q., 60: 6).

Jadi, jelas sekali bahwa akhlak Nabi Saw. dan semua para nabi seperti Ibrahim a.s. ialah pandangan dan sikap hidup serta tingkah laku terpuji karena takwa kepada Allah dan dambaan kepada kebahagiaan Hari Kemudian. Makna kebahasaan "*akhlâq*" atau "*khuluq*" itu sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu. Satu akar kata dengan "*khalq*" (penciptaan), "*khâliq*" (pencipta) dan "*makhlûq*" (ciptaan), istilah "*akhlâq*" atau "*khuluq*" mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian, dan kemuliaan, sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*ahsanu taqwîm*). Manusia harus memelihara kebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat mememaka manusia dapat

jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk (Q., 95: 4-6).

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fithrah*). Al-Quran menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk memahami ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*hanîf*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah antara lain dapat kita peroleh pengertian, mengapa Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus, melainkan untuk melengkapi berbagai keluhuran akhlak.

AKHLAK DALAM KELUARGA

Akhlak sebagai muara amalan ibadah puasa erat kaitannya dengan akhlak dalam keluarga. Ini karena keluarga merupakan satuan atau unit terkecil masyarakat. Apabila keluarga-keluarga yang menjadi penyusun masyarakat dalam kondisi baik, maka dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi baik pula. Barangkali, itulah sebabnya ajaran Islam sangat memerhatikan keutuhan dan keberadaan keluarga lewat ajaran akhlak pada anggota keluarga.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak-anak, sejalan dengan ajaran Islam, dianjurkan menghormati dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Hal yang demikian itu sesuai dengan perintah dalam Al-Quran bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah mendekrit (*qadhâ*) dua hal kepada kaum beriman. Yang *pertama* berkenaan dengan keharusan menegakkan tauhid dan yang *kedua* adalah keharusan berbakti kepada ibu-bapak. Perintah tersebut berbunyi sebagai berikut, *Tuhanmu telah menetapkan, janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapak. Kalau salah seorang di antara mereka atau keduanya mencapai usia lanjut semasa hidupmu, maka janganlah berkata "cis!"kepada mereka, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kata-kata hormat* (Q., 17: 23).

Wujud dekrit itu mengasumsikan bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak rela dengan alasan apa pun apabila ada seorang anak marah dan berlaku tidak sopan kepada ibu-bapaknya. Hal ini karena jasa orangtua tidak bisa dibalas dengan harga berapa pun. Maka, ada kewajiban untuk terus berbuat baik kepada mereka, termasuk di dalamnya memelihara mereka hingga berumur atau usia lanjut, dan dilarang sekali mengucapkan kata-kata yang tidak pantas meskipun hanya sekadar

ucapan "ah" atau ungkapan nada keluhan.

Hal yang serupa juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. Dalam hadis tersebut, posisi ibu-bapak disejajarkan dengan Allah Swt., "*Kerelaan Allah Swt. berada pada kerelaan orangtua dan kutukan Allah berada pada kutukan orangtua.*"

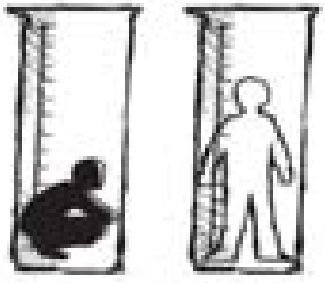

AKHLAK DAN FITRAH

Pengertian akhlak (*akhlâq* jamak dari *khulq*) memiliki kaitan erat dengan makna penciptaan (*khalq*), yakni bahwa manusia pada awal mulanya diciptakan Allah Swt. dalam kondisi bersih dan suci. Manusia juga dikaruniai kepekaan batin atau ruhani, berupa dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan, serta kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, … *hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* … (Q., 30: 30).

Namun perlu diingat, dalam perjalanannya fitrah tersebut dikotori oleh sikap-sikap yang mendahulukan bisikan dan dorongan hawa nafsu, sehingga hati nurani sebagai sumber kekuatan yang membimbing kepada kebajikan menjadi gelap. Di situlah yang dimaksud dengan "bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak memberi petunjuk-Nya kepada mereka yang zalim atau hatinya menjadi gelap dan tertutup," seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran, *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (Q., 2: 258).

Berkaitan dengan masalah menjaga dan memelihara fitrah atau sumber akhlak, maka posisi orangtua sebagai perantara budaya, *culture broker*, memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw. yang sering kita dengar, "*Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Majusi atau Nasrani.*"

Fitrah dapat berarti kesucian, sedang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik. Jadi, sebenarnya hal-hal yang baik itulah yang sesuai dengan fitrah manusia. Namun, seperti diungkapkan sebelumnya bahwa bersamaan

dengan perjalanan sang waktu, akhirnya manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dari hati nurani—juga sering disebut *dhamîr*, hati kecil atau *fu'âd*.

AKHLAK: ESENSI KEJADIAN MANUSIA

Akhlâq adalah jamak dari *khuluq*. Al-Quran menyebutkan kata *khuluq* dalam suatu nada pujian kepada Nabi Muhammad Saw., *Dan engkau sungguh mempunyai akhlak yang agung* (Q., 68: 4). Kalau nisbat, misalnya "sesuatu itu etis", tidak pernah disebut sebagai *khuluqî*, tetapi *akhlâqî*. Mengapa? Karena di dalam budi pekerti ini terdapat unsur-unsur (*ingredient*) yang sangat banyak, tidak pernah satu.

Kerinduan kepada Allah Swt di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual.

Akhlâq yang merupakan jamak dari *khuluq* adalah satu akar kata dengan *khâliq* dan *makhlûq*, dan dari situ akan tampak ada suatu asumsi yang sangat mendasar dalam Islam. Kalau *khâliq* berarti pencipta dan *makhlûq* berarti yang diciptakan, maka *khalq* adalah bentuk *mashdar*-nya (*verbal noun*), yaitu penciptaan (*the act of creation*). Dari sini terlihat bahwa konsep *akhlâq* dalam Islam dikaitkan dengan kejadian asal manusia.

Dengan demikian, budi pekerti tidak lain adalah esensi dari kejadian manusia itu sendiri. Maka, untuk menjadi manusia, seseorang harus berakhlak, mempunyai budi pekerti luhur. Sebab, hal itu merupakan rancangan atau desain Tuhan tentang manusia. Di dalam Al-Quran ada suatu pernyataan yang sangat luhur tentang manusia, yaitu *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk* (*taqwîm*) *yang terbaik* (Q., 95: 4). *Taqwîm* di sini tidak hanya dari segi fisik, melainkan juga dari segi *makârim al-akhlâq* (berbagai keluhuran budi), sebagaimana tersirat dalam hadis, "*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*"

AKHLAK KEADILAN

Dari banyak ketentuan tentang akhlak, yang paling menentukan berta han atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut Al-Quran (Q., 55: 7-8), keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh

karenanya, melanggarkeadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak, seperti bangsa kita ini. Suatu ungkapan hikmah yang dikutip Ibn Taimiyah dalam kitabnya, *Al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahy 'an Al-Munkar*, menegaskan: "Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim." "Dunia bertahan bersama keadilan dan kekafiran, tetapi tidak bertahan dengan kezaliman dan Islam."

Al-Quran pun (Q., 47: 38) menegaskan prinsip yang sama, yaitu bahwa jika ajaran dan seruan-Nya kepada umat Islam menegakkan keadilan, khususnya keadilan sosial berupa usaha pemerataan dan peringanan penderitaan kaum yang tak berpunya dan mereka berpaling, maka Allah akan membinasakan umat itu untuk diganti dengan umat yang lain, yang secara moral dan etika tidak seperti mereka. Dalam Al-Quran pula (Q., 17: 16) kita mendapatkan ancaman Allah untuk membinasakan suatu negeri jika di negeri itu tidak lagi ada rasa keadilan, dengan indikasi leluasanya orang yang hidup mewah dan tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekelilingnya yang kurang beruntung.

AKHLAK MULIA

Ciri-ciri ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya kaitan yang erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, berupa kewajiban konsekuensial atau ikutan (horizontal). Wujud dimensi konsekuensial adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan *akhlâq al-karîmah*. Rasulullah Saw. pun bersabda bahwa misi utama kenabiannya berkaitan erat secara organik dengan misi perbaikan akhlak atau budi pekerti luhur. Rasulullah Saw. dalam sebuah riwayat menegaskan, "*Sesungguhnya kami diutus untuk melakukan perbaikan akhlak.*"

Dalam sabda yang lain, Rasulullah Saw. juga menjelaskan bahwa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah ketakwaan dan akhlak, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, "*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan akhlak mulia.*"

Dalam kaitan itu, ibadah puasa berkaitan erat sekali dengan pelatihan atau pembinaan akhlak mulia (budi pekerti luhur). Nilai atau pesan yang akan dicapai dari pelaksanaan ibadah puasa dengan jelas dapat diketahui bila seseorang berpuasa, namun tidak dapat mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk dan tercela, seperti berkata kotor atau perkataan yang menyakitkan, serta berdusta. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa berpuasa, tetapi*

tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya."

Karena itu perlu diingat bahwa tidaklah dibenarkan orang beriman beranggapan dirinya suci atau bahkan merasa paling suci, paling baik—dalam ungkapan keseharian, merasa sok suci. Melalui sikap takwanya, orang beriman—yakni memiliki kesadaran ketuhanan, berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah Swt. adalah Maha Mengetahui—sehingga dirinya tidak mungkin akan memiliki sikap semacam itu.

AKHLAK MULIA DAN PERJANJIAN PRIMODIAL

Para ulama dan mubalig sering mengutip sabda Nabi Saw. bahwa *Beliau diutus hanyalah untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak*." Dalam sabda lain, beliau menegaskan bahwa "*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak,*" dan bahwa "*tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak.*" Kutipan sabda Nabi Saw. ini menggambarkan betapa sentralnya masalah akhlak—tingkah laku kita di dunia ini.

Pengertian akhlak dapat kita telusuri dari makna kebahasaan perkataan Arab "*akhlâq*" itu sendiri (bentuk jamak dari "*khuluq*", yang pengertiannya tercantum dalam Al-Quran sebagai pujian kepada Nabi Saw. bahwa *beliau berada pada khuluq yang agung* (Q., 68: 4) yakni, berakhlak sangat mulia. Maka teladan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum Muslim sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah Muhammad Saw. Al Quran memang menyebutkan Nabi Saw. sebagai teladan yang baik bagi kita berkenaan dengan akhlak mulia yang berasaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di Hari Kemudian (Q., 33: 21). Al Quran juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik semacam itu juga tersedia untuk umat manusia (Q., 60: 6).

Makna kebahasaan "*akhlâq*" atau "*khuluq*" sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu, yang satu akar kata dengan "*khalq*" (penciptaan), "*khâliq*" (pencipta) dan "*makhlûq*" (ciptaan). Sehingga istilah "*akhlâq*" atau "*khuluq*" mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia *diciptakan* dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan, sebagai "sebaik-baik ciptaan" (*aḥsanu taqwîm*). Manusia harus memeliharakebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat memeliharanya, maka manusia dapat jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk (Q., 95: 4-6).

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fithrah*). Al Quran menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk mampu menangkap ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*hanîf*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah kita peroleh pengertian mengapa Nabi Saw. menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus, melainkan untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak. Dari sudut lain, kita dapat memahami akhlak dalam pengertian dasar tersebut dengan mengaitkannya dengan "perjanjian primordial" antara manusia dan Tuhan. Disebut "primordial" karena terjadi sebelum kelahiran di dunia. Dalam Al Quran digambarkan bahwa sebelum kita, umat manusia, lahir ke dunia ini sebagai "anak cucu Adam", kita dipanggil oleh Allah dan dimintakan persaksian bahwa Allah adalah Pangeran (*Rabb*) kita, dan kita membenarkan (Q., 7: 172).

Konsekuensi perjanjian primordial itu ialah, manusia lahir di dunia dengan membawa kecenderungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta kerinduan kembali kepada-Nya dengan penuh pasrah dan rela (*ridlâ*). Kerinduan kembali kepada Allah adalah bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal. Setiap makhluk, khususnya manusia, sangat merindukan untuk dapat kembali ke asal. Seperti anak yang berhasil kembali ke pangkuan ibundanya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu menimbulkan kebahagiaan yang tinggi. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan itu ialah keberhasilan kembali kepada asal segala asal, yaitu Allah Swt. Karena itu disebutkan dalam Al-Quran bahwa ingat kepada Allah, suatu bentuk sikap kembali, akan menimbulkan ketenteraman batin (Q., 13: 28), dan jiwa yang tenang ialah yang berhasil kembali kepada Allah dengan rela kepada-Nya dan karena itu Allah pun rela kepada jiwa itu (Q., 89: 27-30). Sebaliknya, orang yang gagal kembali ke Asal, dalam hal ini kepada Tuhan, dalam peristilahan agama disebut "kesesatan" (*dlalâlah*), suatu ungkapan kebingungan dan keadaan tidak tahu arah ("kehilangan orientasi") dengan segala perasaan jiwa dan pengalaman batin yang sama sekali tidak membahagiakan.

Kembali kepada Tuhan itu jelas menuntut berbagai konsekuensi dalam tingkah laku kita di dunia. Karena kembali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial, dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, kemudian fitrah itu sendiri mewujud dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran (manusia sebagai makhluk *hanîf*), maka gerak perjalanan kembali

kepada Tuhan itu menyatakan diri dalam akhlak mulia.

AKHLAK NABI ADALAH AL-QURAN

Memahami Sunnah Nabi tidak dapat lepas dari memahami Kitab Suci itu sendiri. Sebab, sesungguhnya akhlak Nabi yang mulia itu tidak lain adalah semangat Kitab Suci Al-Quran itu sendiri, sebagaimana dilukiskan 'A'isyah, istri beliau. Dari Kitab Suci kita mengetahui lebih banyak perkembangan kepribadian Nabi yang menggambarkan pengalaman Nabi, baik yang menyenangkan atau tidak, yang keseluruhannya menampilkan sosok Nabi yang berkepribadian mulia. Dari pengamatan atas gambaran itu kita dapat memperoleh ilham tentang peneladanan pada beliau, dan keseluruhan sasaran peneladanan itu tidak lain ialah Sunnah Nabi. Sebagai contoh, dua surat yang termasuk paling banyak dibaca dalam shalat dapat kita renungkan maknanya di sini:

> *Demi pagi yang cerah dan demi malam ketika telah kelam*
> *Tidaklah Tuhanmu meninggalkan engkau (Muhammad), dan tidak pula murka*
> *Dan pastilah kemudian hari lebih baik bagimu daripada yang sekarang ada*
> *Dan juga pastilah Tuhanmu akan menganugerahimu, maka kamu akan lega*
> *Bukankah Dia mendapatimu yatim, kemudian Dia melindungimu?!*
> *Dan Dia mendapatimu bingung, kemudian Dia membimbingmu?!*
> *Dan Dia mendapatimu miskin, kemudian Dia memperkayamu?!*
> *Maka kepada anak yatim, janganlah engkau menghardik!*
> *Dan kepada peminta-minta, janganlah kamu membentak!*
> *Sedangkan berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, engkau harus nyatakan!* (Q., 93: 1-11)

> *Bukankah Kamu telah lapangkan dadamu?!*
> *Dan Kami bebaskan bebanmu, yang memberati punggungmu?!*
> *Serta Kami muliakan namamu?!*
> *Sebab sesungguhnya bersama kesulitan tentu ada kemudahan!*
> *Maka jika engkau bebas, kerja keraslah!*
> *Dan kepada Tuhammu, senantiasa berharaplah!* (Q., 94: 1-8)

> *"Yang dinama-kan kebaikan itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu"*
> *(Hadis)*

Para ahli hampir semuanya sepakat bahwa surat Al-Dluhâ turun kepada

Nabi berkenaan dengan peristiwa terputusnya wahyu yang relatif panjang, sehingga menimbulkan ejekan dan sinisme kaum musyrik Makkah bahwa Tuhan telah meninggalkan Nabi dan murka kepadanya. Dari latar belakang turunnya, surat ini juga menggambarkan tentang suatu dinamika pengalaman Nabi dalam perjuangan beliau, sehingga seperti dikatakan Sayyid Quthub, Allah menghibur beliau dan memberinya dorongan moril, bahwa Allah sama sekali tidak meninggalkan beliau dan tidak pula murka.

Allah juga mengingatkan Nabi bahwa masa mendatang lebih penting daripada masa sekarang. Dalam terjemah kontemporernya, Allah mengingatkan Nabi bahwa perjuangan jangka panjang, yang strategis lebih penting daripada pengalaman jangka pendek, yang taktis. Oleh karena itu, hendaknya Nabi tidak putus asa atau kecil hati oleh pengalaman kekecewaan jangka pendek. Sebab, perjuangan besar selalu memerlukan waktu untuk mencapai hasil dan semakin besar nilai suatu perjuangan, maka semakin panjang pula dimensi waktu yang diperlukannya. Dan dalam jangka panjang itulah, selama perjuangan diteruskan dengan penuh kesabaran dan harapan, Allah menjanjikan untuk memberi kemenangan yang bakal membuat beliau puas dan lega. (Janji Tuhan ini kelak ternyata terbukti dan terlaksana, berupa kemenangan demi kemenangan yang diraih Nabi setelah hijrah ke Madinah, dan beliau pun wafat memenuhi panggilan menghadap Allah dalam keadaan menang dan sukses luar biasa).

Serentak dengan itu semua, Allah juga mengingatkan akan masa lampau Nabi yang penuh kesusahan seperti keadaan beliau yang yatim-piatu, bingung tentang apa yang hendak dilakukan, dan miskin, dan bagaimana Allah telah menunjukkan kasih-Nya pada beliau dengan memberi kemampuan mengatasi kesusahan itu semua. Dan berdasarkan latar belakang itu, maka Allah berpesan agar Nabi janganlah sampai menghardik anak yatim, atau membentak peminta-minta, dan selalu ingat dengan penuh syukur akan nikmat karunia Tuhan.

AKIBAT KEMAKMURAN

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran, atau, dengan sedikit pengecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi. Setiap kenaikan kemampuan material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya.

Dan ia akan ditemukan hanya dalam keadaan seseorang dapat dengan bebas mengembangkan dirinya. Menurut Goethe, "manusia membawa dalam dirinya, tidak hanya pribadinya sendiri, tetapi seluruh kemanusiaan—dengan segala potensinya—sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu hanya dengan suatu cara yang terbatas, disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya."

Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah kemiskinan. Maka dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, jadi membawa humanisasi. Agaknya itulah sebabnya maka Lenin, dalam satu slogannya, mengatakan bahwa sosialisme adalah elektrifikasi menyeluruh. Dan sosialisme adalah suatu cita-cita mewujudkan kemanusiaan secara lebih sadar.

Tetapi agaknya memang tidak ada sesuatu hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi umpamanya, ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapnya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri.

Sekarang ini, setelah sempat menyaksikan pengalaman-pengalaman negara industri maju, para peninjau dapat mengatakan bahwa pembatasannya Goethe dalam pengembangan kemanusiaan itu adalah justru datang dari industrialisasi yang membawa kemakmuran material tersebut. Salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian, dan instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, jadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri, atau sendirian, akan tidak mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin ia lakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalistisnya. Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik sering tidak dijadikan hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. "Hidup ini untuk apa?" adalah pertanyaan yang tidak menenteramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi tadi. Kita harus ingat bahwa selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang—selama masyarakat masih dalam kemiskinan—keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi

seseorang. Memang menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri saja adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistis. Kemiskinan tetap nonhumanistis.

AKIDAH MUHAMMADIYAH

Dalam banyak percakapan dan tulisan, Muhammadiyah biasanya diacu sebagai sebuah organisasi Islam modernis. Meskipun dewasa ini timbul pertanyaan yang secara serius mempertanyakan kembali tentang apa yang dimaksud dengan "Islam modernis", namun rasanya mustahil mengingkari bahwa atribut itu melekat begitu erat pada tubuh Muhammadiyah, sehingga kita harus menerimanya sebagai hal yang "*given*", yang menjadi bagian dari citra kemuhammadiyahan.

Tetapi, sudah tentu adanya atribut itu tidaklah tanpa alasan. Muhammadiyah memang sebuah organisasi Islam modernis, sepanjang hal itu menyangkut makna historis bahwa Muhammadiyah adalah sedikit banyak kelanjutan dari pemikiran dan gerakan tokoh-tokoh tertentu, seperti Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridla yang tampil di atas pentas Mesir modern. Sudah merupakan bagian dari diskursus mapan dalam kajian Islam bahwa gerakan tokoh-tokoh itu disebut gerakan Islam modern, apa pun makna dan implikasi penyebutan serupa itu.

Seperti halnya dengan semua gerakan yang memperoleh ilhamnya dari gerakan reformasi Mesir itu, Muhammadiyah sangat banyak menekankan usaha pemurnian, dengan slogan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". Barangkali di antara wujud nyata tekanan itu ialah ada nya program-program *ad hoc* Muhammadiyah di bidang akidah, yang paling kuat ialah usaha memberantas bid'ah dan *khurâfât*. Dan sama dengan gerakan yang ada di Mesir tersebut, Muhammadiyah juga mencanangkan pandangan tentang tetap dibukanya pintu ijtihad.

Meskipun agaknya usaha ijtihad Muhammadiyah itu lebih banyak bermuara pada keputusan masalah-masalah fiqih dan bersifat *ad hoc*—seperti tecermin dalam pembahasan berkepanjangan tentang qunut—namun, sebagai pandangan dasar, etos ijtihad itu merupakan sumber

vitalitas Muhammadiyah yang paling besar dan bisa dikatakan tidak akan terkuras habis.

Tetapi, untuk memperoleh hasil yang maksimal, baik kuantitatif maupun kualitatif, Muhammadiyah memerlukan kemampuan yang jauh lebih tinggi dan lebih luas dalam ilmu-ilmu keislaman daripada yang sekarang dimiliki. Seperti yang telah dikatakan, Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern yang paling besar dan paling sukses di bidang amaliah. Maka untuk membuat Muhammadiyah menjadi paling besar, modern, dan sukses di bidang ilmiah adalah suatu hal yang sangat dekat baginya. Sebab, dengan kemampuan intelektual yang memadai dalam ketinggian dan keluasannya, keunggulan di bidang ilmiah itu seharusnya merupakan kelanjutan paling logis etos ijtihad tersebut.

Untuk memberi respons pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual".

Untuk penajaman permasalahan rasa—dengan maksud agar dapat lebih efektif mencapai sasaran—perlu membuat penilaian (yang belum tentu benar) tentang keadaan "akidah" Muhammadiyah sekarang ini. Ketika Muhammad Abduh menulis *Risâlah Al-Tawhîd* (sebuah karya yang banyak dianggap paling penting, meskipun bukan yang paling besar), tampak jelas bahwa ia menyimpan dalam pikirannya suatu pandangan tentang tidak memadainya penyajian sistem akidah Islam yang ada pada (kebanyakan) umat saat itu. Dan, tentu saja, penyajian sistem akidah Islam yang umum dipegang oleh kaum Muslim saat itu—malah sampai kini—ialah sistem kalam Asy'ari.

Berkenaan dengan problem itu, orang umumnya setuju dengan Abduh dalam keseluruhan penilaiannya. Namun, tidak berarti bahwa mereka setuju tentang detail-detail penilaiannya ini, misalnya, jika segi tidak memadainya penyajian sistem akidah yang ada itu tampak pada tidak mampunya orang-orang Muslim—yang hidup pada saat Abduh melontarkan pemikirannya—untuk melihat hubungan organik sistem keimanannya dengan ilmu pengetahuan modern, maka apakah hal itu berarti mesti diperbaiki dengan menghidupkan kembali rasionalisme Mu'tazilah? Ataukah, malah lebih jauh lagi, dengan melihat kemungkinan segi-segi absah dalam pemikiran para failasuf?

Abduh, seperti kita ketahui, memberi jawaban positif-afirmatif. Maka,

dengan membicarakan akal dan fungsi akal itu dalam iman berarti ia telah menghidupkan lagi tema-tema pembahasan, bahkan polemik di kalangan kaum kalam yang dirintis oleh kelompok Mu'tazilah dengan tokoh-tokohnya, seperti Abu Al-Hudzail Al-Allaf, Al-Nazhzham, dan Abu Hasyim. Ketika Muhammad Abduh menjadikan karya-karya Ibn Khaldun sebagai acuan utama dalam usahanya memvitalkan kembali peranan bahasa Arab (klasik), maka ia sebenarnya tidak hanya melibatkan diri dalam permasalahan kebahasaan dan ekspresi verbal yang lugas dan efisien semata, tetapi justru dalam kelugasan dan efisiensi itu menunjukkan kecenderungan ilmiahnya yang sangat mengesankan. Begitu juga dalam tulisan-tulisan polemis dan apologetisnya seperti *Al-Islâmu wa 'l-Nashrâniyatu ma'a 'l-'Ilm wa 'l-Madaniyah*, Muhammad Abduh tidak hanya sekadar bertindak memenuhi suatu kebutuhan umat akan suatu kejelasan tentang bentuk-bentuk hubungan kedua agama itu dengan ilmu, tetapi ia juga secara langsung atau tidak langsung bertindak untuk membangun etos keilmuan di kalangan umat.

Ditambah dengan penguasaannya akan sumber-sumber klasik, kemudian digabungkan dengan pengalaman pribadinya berkunjung dan berdiam sementara di Barat, serta pergaulannya dengan orang Barat di Mesir sendiri, maka Muhammad Abduh tidak saja kreatif dan luas pandangannya, tetapi juga memiliki tingkat autentisitas sekaligus relevansi pemikiran yang tinggi.

Gerakan Muhammadiyah, sebagai mana telah disinggung, memiliki potensi untuk menjadi pemegang tongkat estafet dari gagasan-gagasan Abduh itu. Namun, agaknya masih banyak yang harus dikerjakan oleh Muhammadiyah untuk sampai ke sana. Sebab, tidak seperti di bidang fiqih dalam rincian yang *ad hoc*—meskipun di bawah rubrik "Kembali ke Al-Quran dan Sunnah"—Muhammadiyah tampak belum banyak menggarap bidang prinsipil ini, yang dalam disiplin keilmuan tradisional Islamnya disebut ilmu Kalam, atau ilmu Tauhid, atau ilmu *'Aqâ'id* (ilmu Akidah-Akidah), atau bahkan, ilmu Ushuluddin. Jika ada harapan bahwa pergerakan seperti Muhammadiyah akan beranjak lebih jauh dari yang telah diwariskan oleh Muhammad Abduh, maka harapan itu timbul karena mustahil menganggap gagasan Abduh itu sudah final, biarpun dalam arti terbatas menghadapi zaman mendatang.

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya

lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqih*, bahwa "Adat itu dihukumkan" atau, lebih lengkapnya, "Adat adalah *syarî'ah* yang dihukumkan". Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokal, adalah sumber hukum dalam Islam.

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Karena itu, setiap masyarakat Islam mempunyai masa *Jâhiliyah*-nya sendiri yang sebanding dengan apa yang ada pada bangsa Arab.

Masa *Jâhiliyah* suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di situ, yang masa itu diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran *tawhîd* serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti tata sosial tanpa hukum, takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya. Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia [*cultism*]), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (egalitarianisme), dan seterusnya.

Jadi, kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau "pengalihan bentuk" (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti "disruptif" atau memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Inilah yang dialami dan disaksikan oleh Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat

feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menyerbu dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat-pusat perdagangan Nusantara dan Internasional. Kemudian Kalijaga memutuskan untuk ikut mendorong pencepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektivitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang konon digunakan Kalijaga ialah wayang (setelah dirombak seperlunya, baik bentuk fisik wayang itu maupun "lakon"-nya). Juga gamelan, yang dalam gabungannya dengan unsur-unsur upacara Islam populer menghasilkan tradisi Sekatenan di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Solo. Dan, sebagai wujud interaksi timbal-balik antara Islam dan budaya lokal (dalam hal ini Jawa) itu, banyak sekali adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, sedangkan isinya telah banyak "diislamkan". Contoh yang paling menonjol dan masih bersifat polemis di kalangan sebagian umat Islam sendiri ialah upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari), dan disebut "selamatan" (acara memohon *salâmah,* satu akar kata dengan *islâm* dan *salâm,* yakni kedamaian atau kesejahteraan). Upacara itu juga kemudian disebut "tahlilan" (dari kata-kata *tahlîl*), yakni membaca lafal *lâ ilâha illallâh* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa *tawḥîd* dalam suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran).

Dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqih*, budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *'urf* (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*). Karena *'urf* suatu masyarakat, sesuai dengan uraian di atas, mengandung unsur yang salah dan yang benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang Muslim harus melihatnya dengan kritis, dan tidak dibenarkan sikap yang membenarkan semata, sesuai dengan berbagai prinsip Islam sendiri yang amat menentang tradisionalisme.

Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya tranformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itu, kedatangan Islam di suatu negeri atau masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan, dapat bersifat *disruptive*. Tapi, sesuai dengan kaidah yurisprudensi Islam di atas, kita perlu membedakan antara "tradisi" dan "tradisionalitas". Jelasnya, suatu "tradisi" belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti.

Sedangkan "tradisionalitas" adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Karena bagi banyak orang tidak jelas perbedaan antara "tradisi" dan "tradisionalitas" itu, maka sering muncul pandangan dikotomis antara "tradisi" dan "modernitas". Dalam pandangan itu terkandung pengertian bahwa "tradisi" bertentangan dengan "modernitas", atau, sebaliknya, "modernitas" senantiasa secara hakikat melawan "tradisi". Berkenaan dengan masalah ini, Eisenstadt, seorang ahli sosiologi modern kenamaan, menjelaskan bahwa yang harus dipertentangkan ialah "modernitas" dengan "tradisionalitas", bukan dengan "tradisi" *an sich*. Eisenstadt mengatakan:

Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keautentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keautentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah.

"Beberapa waktu yang lalu berkembang sikap tidak puas menyangkut dikotomi (antara modernitas dan tradisi) ini, dengan konsepsi yang terlalu sempit tentang tradisi, yang menganggap adanya suatu persamaan antara tradisi dan tradisionalitas. Ketidakpuasan juga timbul dari asumsi yang tak terucapkan bahwa masyarakat modern, karena orientasinya pada perubahan, adalah antitradisional atau nontradisional, sedangkan masyarakat tradisional, menurut definisinya, adalah dengan sendirinya menentang perubahan. Tidak hanya keanekaragaman yang besar dan kemampuan berubah dalam masyarakat tradisional itu telah banyak ditemukan kembali, tetapi juga berkembang suatu pengakuan yang terus tumbuh akan pentingnya tradisi dalam masyarakat modern bahkan dalam sektor-sektornya yang paling modern, baik aktivitas ekonominya yang "rasional", ilmu pengetahuannya, dan teknologinya. Tradisi dipandang tidak sebagai hambatan bagi perubahan semata-mata, melainkan sebagai kerangka kerja yang esensial untuk daya cipta."

Sejalan dengan pandangan sosiologi modern itu, Abd Al-Wahhab Khallaf juga menguraikan betapa para pembangun mazhab dahulu juga menggunakan unsur-unsur tradisi untuk sistem hukum yang mereka kembangkan. Kutipan dari keterangan Khallaf yang panjang lebar terbaca sebagai berikut:

"Oleh karena itulah para *'ulamâ'* berkata: *al-'Âdah syarî'ah muḥakkamah* (Adat adalah *syarî'ah* yang dihukumkan). Dan adat kebiasaan

(*'urf*) itu dalam *syara'* harus dipertimbangkan. Imam Malik menyusun hukum-hukumnya atas dasar praktik penduduk Madinah. Abu Hanifah dan para pendukungnya beraneka ragam dalam hukum-hukum mereka berdasarkan aneka ragamnya adat kebiasaan mereka. Imam Al-Syafi'i setelah berdiam di Mesir mengubah sebagian hukum perubahan adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir). Karena itu ia mempunyai dua pandangan hukum, yang lama dan yang baru (*qawl qadîm* dan *qawl jadîd*). Dan dalam fiqih Hanafi banyak hukum yang didasarkan pada adat kebiasaan .... Karena itu ada ungkapan-ungkapan terkenal, "*al-ma'rûf 'urfan ka al-masyrûth syarthan, wa al-tsâbit bi al-'urf ka al-tsâbit bi al-nashsh*" (Yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap benar dalam nash).

Semua uraian di atas mengantarkan kita kepada suatu etos di kalangan para *'ulamâ'* yang amat patut untuk kesekian kalinya kita renungkan, yaitu etos "*al-muhâfazhah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*" (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

AL-AFGHANI: PEMBANGKIT KESADARAN POLITIK UMAT

Dalam tradisi *Al-Isrâqîyah* yang dipelihara dan dikembangkan Mulla Sadra, pada abad ke-19 M (ke-13 H) tumbuh seorang pemikir dan pejuang Muslim modernis pertama dalam sejarah, yaitu Al-Afghani (Jamaluddin Al-Afghani, 1255-1315 H/1835-1897 M). Jamaluddin sendiri mengatakan bahwa ia lahir di Kota Asadabad di Afghanistan (maka bersebutan Al-Afghani), tapi penelitian para sarjana menunjukkan bahwa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (Asadabad) di Iran, bukan di Afghanistan. Ini menyebabkan bahwa banyak orang, khususnya mereka dari Iran, lebih suka menyebut pemikir-pejuang Muslim modernis itu Al-Asadabadi, bukan Al-Afghani, walaupun dunia telah telanjur mengenalnya, sebagaimana dikehendaki oleh yang bersangkutan sendiri, dengan sebutan Al-Afghani. Namun, lepas dari kontroversi itu, Jamaluddin bersama dengan keluarganya memang pindah meninggalkan kota kelahirannya dan pernah menetap di Teheran untuk menuntut ilmu pada seorang alim Syi'ah yang terkenal di sana, Aqashid Shadiq. Kemudian ia melanjutkan belajar ke Al-Najaf di Irak, pusat perguruan Syi'ah, dan selama beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi'ah yang terkenal, Murtada Al-Anshari.

Letak kebesaran Al-Afghani bukanlah dia sebagai pemikir, meskipun dalam pemikiran itu ia tetap sangat penting karena ia menunjukkan pandangan masa depan yang jauh dan daya baca zaman yang tajam. Kebesarannya terletak terutama dalam peranannya sebagai pembangkit kesadaran politik umat menghadapi Barat, dan pemberi jalan bagaimana menghadapi arus modernisasi dunia. Kegiatan politiknya membawa Al-Afghani ke banyak negeri, Islam dan bukan-Islam, dari Hijaz, Mesir, Yaman, Turki, Rusia, Inggris, Prancis, dan lain-lain. Di antara sekian banyak perjalanannya itu yang sangat berkesan baginya ialah ketika ia pada tahun 1871 untuk kedua kalinya mengunjungi Mesir dan menetap di sana selama delapan tahun, saat mana pengaruh intelektual dan politiknya yang luar biasa mulai menunjukkan hasil. Di antara murid Al-Afghani yang paling terkenal dan yang kemudian sangat berpengaruh di seluruh dunia Islam ialah Abduh (Syaikh Muhammad Abduh, 1261-1323 H/1845-1905 M).

Bersama Muhammad Abduh, Al-Afghani karena sesuatu hal pergi ke Prancis, dan di sana mereka berdua menerbitkan majalah dalam bahasa Arab, *Al-'Urwah Al-Wutsqâ* ("Tali yang Kukuh"), media mereka untuk reformasi dan modernisasi umat. Di Prancis itu Al-Afghani bertemu dengan Ernest Renan, failasuf dan sejarahwan terkenal, yang salah satu bidang kajiannya ialah falsafah Ibn Rusyd. Konon Renan mendapati kepribadian dan ide-ide yang amat menarik pada Al-Afghani, dan sebagai ahli falsafah ia mengatakan merasa seperti sudah kenal sebelumnya. Sebab baginya Al-Afghani terdengar suaranya seperti suara Ibn Sina dan Ibn Rusyd yang menyeru umat kepada rasionalisme dan kebebasan berpikir. Di kalangan kaum Syi'ah yang mempunyai tradisi penyerasian antara falsafah dan dogma yang lebih kuat, rasionalisme dan kebebasan berpikir Al-Afghani itu tentunya tidak terlalu mengejutkan. Tetapi, di kalangan kaum Sunni, seruan Al-Afghani itu menimbulkan kegegeran. Ditambah dengan radikalisme politiknya menghadapi Barat dan pemerintahan Islam reaksioner, seruannya kepada umat itulah yang dari semula telah menyebabkannya hidup berpindah-pindah tak menentu. Selain untuk menghindari reaksi fanatik sebagian ulama dan penindasan para penguasa tertentu, Al-Afghani mengembara adalah juga guna menyebarkan pikiran-pikiran perjuangannya dan mencari pendengar yang paham dan lebih simpatik.

Pandangan pokok Al-Afghani ialah bahwa untuk berhasil mengembalikan kejayaannya yang lalu dan sekaligus guna menghadapi Abad

Modern, umat harus kembali menjadi pemeluk-pemeluk Islam yang lebih murni. Karena pemahaman serta pengamalan umat akan agamanya seperti yang ia saksikan terbukti membawa kekalahan terhadap bangsa-bangsa non-Muslim, Al-Afghani memastikan tentang adanya sesuatu yang salah dalam pemahaman dan pengamalan agama, dan tentang adanya suatu bentuk semangat keislaman yang lebih murni, yang kini hilang atau melemah. Al-Afghani berpendapat bahwa semangat itu terletak dalam apa yang menjadi salah satu tema pokok seruannya di atas, yaitu berpikir rasional dan bebas.

Sebagai seorang aktivis politik, tampaknya Al-Afghani lebih mantap dalam karya-karya lisan (pidato) daripada dalam tulisan. Sekalipun begitu, karya tulisannya tetap mempunyai nilai besar dalam sejarah umat di zaman modern seperti bisa dilihat pada sebuah makalah pendek. Makalah itu bernada pidato yang amat bersemangat, menggambarkan penilaian Al-Afghani tentang betapa mundurnya umat Islam dibanding dengan bangsa-bangsa Eropa yang pernah ia saksikan, serta seruannya agar kaum Muslim kembali mendapatkan semangat agamanya yang hilang, yang dulu membuat mereka jaya.

Al-Afghani adalah seorang revolusioner yang diilhami oleh dorongan keagamaan yang menyala-nyala untuk mengangkat derajat dan memajukan umat, seorang pejuang-pelopor dengan magnetisme pribadinya yang amat memikat. Pikiran-pikirannya berhasil mengelektrifisasi sentimen umat, dan sepak terjang perjuangannya telah mengilhami berbagai gerakan revolusioner Islam melawan penjajahan dan penindasan Barat. Karena pada dasarnya ia adalah seorang revolusioner politik, Al-Afghani mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar, berupa kalimat-kalimat bersemangat dan rumusan-rumusan kunci, tanpa elaborasi intelektual yang lebih jauh.

ALAM KERUHANIAN

Alam keruhanian sesungguhnya tidak terlalu jauh dari pengalaman kita sehari-hari andai kita mampu, dengan hidayah Allah, menangkapnya. Alam keruhanian terdapat dalam benda-benda "mati", sebab semuanya berkesadaran Ilahi, dengan bertasbih memuji Tuhan Maha Pencipta. Alam keruhanian juga terdapat pada binatang, baik yang melata di bumi maupun yang terbang di angkasa. Lebih-lebih lagi pada manusia, alam keruhaniannya adalah akibat dari adanya unsur *Rûḥ* Tuhan yang ditiupkan ke dalam dirinya saat penciptaannya, baik Adam dahulu (sebagai bapak manusia atau lambang manusia pertama) maupun umat manusia sekarang (keturunan Adam).

Di atas semuanya ialah alam keruhanian para malaikat, yang di "kepalai" oleh Jibril. Dialah Ruh Suci yang membawa wahyu seperti Al-Quran, yang juga disebut sebagai Ruh. Dengan mengikuti petunjuk Ilahi dalam Al-Quran itu, manusia akan mampu mencapai tingkat kehidupan keruhanian yang setinggi-tingginya, yang akan mengembalikannya kepada keadaan primordialnya yang suci, sejalan dengan fitrah Allah yang telah menciptakannya.

Yang mendorong orang untuk maju bukanlah menghafal, tetapi sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau frontier.

ALAM RAYA

Bolehkah kita bertanya-tanya, kemudian meneliti dan memikirkan, seberapa besar alam raya ini? Seorang Muslim tentunya menyadari bahwa hal itu tidak hanya boleh, bahkan diperintahkan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya di berbagai firman atau ayat. Salah satunya menggambarkan bahwa indikasi golongan yang berpikiran mendalam *(ûlû al-albâb)*, yaitu golongan yang mendapat hidayah Ilahi; ialah memikirkan kejadian seluruh langit *(samâwât)* dan bumi ini, di samping senantiasa ingat kepada Allah pada waktu "berdiri, duduk, dan berbaring" (Q., 3: 191).

Karena itu para pemikir Islam klasik, khususnya para failasuf seperti Ibn Rusyd, dalam risalahnya *Fashl Al-Maqâl,* mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadah kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi Kemahaagungan Tuhan. Maka tidak heran bahwa para ilmuwan Muslim saat ini menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan astrologi!) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.

Memang astronomi ilmiah Islam itu kini praktis mandek di kalangan kaum Muslim sendiri. Namun kemudian diteruskan dan dikembangkan secara pesat luar biasa oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan astronomi ilmiah mereka yang amat maju itu mereka dapat membuat perhitungan-perhitungan dengan tingkat ketepatan yang sangat tinggi sehingga mampu menopang berbagai program ruang angkasa mereka.

Dari astronomi modern ini kita dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar alam raya ini. Salah satu teori (dan spekulasi) ilmiah mengatakan bahwa batas paling luar

alam raya ini ialah lekukan *(curvature)* yang radiusnya sepanjang garis perjalanan cahaya selama 11 miliar tahun, yaitu dengan memperhitungkan jarak bintang paling jauh yang kini "kebetulan" sudah diketahui (artinya, selalu ada kemungkinan bahwa yang belum diketahui masih banyak). Padahal rembulan yang telah dijelajah oleh manusia itu "hanya" berjarak dari bumi sejauh perjalanan cahaya satu setengah detik dan matahari "hanya" sejauh delapan menit cahaya. Jadi kita bisa bayangkan betapa jauhnya "batas luar" alam raya yang radiusnya sama dengan garis sejauh perjalanan cahaya selama jangka waktu 11 miliar tahun lalu.

Lalu apa makna itu semua bagi kita? *Pertama,* dalam Al-Quran disebutkan bahwa alam itu banyak *('âlamîn,* seperti dalam ucapan *alḥamdulillâh rabb al-'âlamîn). Kedua,* disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67: 3). *Ketiga,* Allah menghiasi langit dunia *(samâ' al-dunyâ)* atau langit pertama ini dengan bintang-bintang (Q., 37: 6).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa sejauh-jauh bintang yang ada, dia itu masih terletak "hanya" dalam lingkungan langit pertama, yakni kawasan alam raya. Para ahli sudah lama berteori tentang banyaknya alam raya, namun tidak mungkin diketahui hakikatnya. Padahal *kursî* (singgasana) Tuhan dilukiskan dalam ayat Kursi, *"meliputi seluruh langit (yang tujuh) dan bumi"* (Q., 2: 255) sebagai gambaran betapa Mahabesarnya Tuhan. Adanya kesadaran inilah hikmah tertinggi memikirkan kejadian langit dan bumi.

ALAM RUHANI DIPERTANYAKAN?

Adakah kehidupan ruhani? Adakah alam keruhanian? Dan adakah makhluk-makhluk ruhani? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu tentu terdengar janggal, malah berlebihan, bagi telinga para penganut agama. Sebab, justru inti ajaran keagamaan berada di seputar kepercayaan dan keyakinan tentang adanya wujud-wujud ruhani. Agama tidak terbayangkan tanpa kepercayaan akan hal yang tidak material.

Karena itu kepercayaan kepada adanya wujud ruhani merupakan titik temu yang paling besar dari agama-agama, di samping kepercayaan kepada Tuhan. Pengertian tentang Tuhan itu sendiri dapat berbeda-beda dari agama ke agama yang lain, termasuk tentang pelembagaan atau institusionalisasi kepercayaan itu dalam bentuk ritus-ritus, upacara-upacara, dan ibadat-ibadat, serta hakikat kehidupan atau alam ruhani. Namun, semuanya memercayai akan adanya wujud dan alam kehidupan yang lain dan lebih tinggi daripada

yang kita alami sekarang ini. Semua agama juga memercayai adanya pengalaman hidup keruhanian yang bahagia dan yang sengsara, masing-masing terkandung dalam kepercayaan tentang adanya surga dan neraka, apa pun interpretasi agama tentang hakikat surga dan neraka itu.

Jadi, kepercayaan kepada adanya dunia yang ruhani dapat dipandang sebagai "*taken for granted*" dalam agama-agama, termasuk, dengan sendirinya, dalam agama Islam. Namun, dalam konteks kehidupan modern, pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tidak dapat dipandang sebagai terlalu mengada-ada, sebab sudah merupakan pengetahuan umum bahwa salah satu dampak ilmu pengetahuan modern dan teknologi ialah menipisnya kepercayaan kepada hal-hal yang gaib seperti alam keruhanian.

ALAM SEMESTA, WUJUD BERHIKMAH

Berasal dari bahasa Yunani, disebutlah segala kejadian atau jagat raya ini sebagai "kosmos", yang berarti "serasi, harmonis". Dan berasal dari bahasa Arab, disebutlah sebagai "alam" (*'âlam*) yang satu akar kata dengan "ilmu" (*'ilm*, pengetahuan) dan "alamat" (*'alâmah*, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai pertanda adanya Tuhan itu, jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan keteraturan. Termasuk makna bahwa alam raya ini diciptakan sebagai *haqq*, tidak *bâthil* dan tidak dengan main-main yang mengisyaratkan kemuspraan (*la'b*) ialah bahwa alam raya ini tidak dalam keadaan kacau, melainkan tertib dan indah, tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serbabaik dan serasi, alam raya adalah juga berhikmah, penuh maksud dan tujuan, tidak sia-sia. Alam raya adalah eksistensi teleologis. Hakikat alam yang penuh hikmah, harmonis, dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Yang Mahakasih dan Sayang (Q., 67: 3-4). Dijelaskan oleh Isma'il Al-Faruqi, Hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan secara sia-sia, atau secara main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu "kos-

mos", kreasi yang tertib, bukan suatu "*chaos*" (kekacauan).

Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam dan penelitiannya akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi kepadanya. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai ciri utama orang-orang berakal budi, yang menyadari akan makna alam raya sebagai ayat-ayat Tuhan dalam firman, "*Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi (jagat raya) pastilah terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berakal budi. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah, baik pada saat berdiri, saat duduk, maupun saat berada pada lambung-lambung mereka (berbaring), lagi pula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua secara batil. Mahasuci Engkau. Maka lindungilah kami dari azab neraka*" (Q., 3: 190-191).

Patut diperhatikan betapa seruan kepada Allah sebagai Pencipta yang serba bertujuan itu diakhiri dengan doa semoga terhindar dari azab neraka. Dari konteks itu, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan yang tidak melihat hikmah alam raya ini, yang merupakan akibat pandangan bahwa Tuhan menciptakannya secara *bâthil*, adalah salah satu sebab kesulitan hidup manusia dan kesengsaraannya di akhirat.

AL-ASHLU AL-BARA'AH

Ada beberapa ulama yang pergi ke luar negeri dan kemudian memesan makanan tanpa babi di sebuah restoran. Tapi setelah dihidangkan dan dimakan, ternyata ada babinya. Lalu salah seorang dari mereka bertanya pada pelayan, ini daging babi atau bukan, dijawab oleh pelayan, "benar itu memang babi". Dalam agama ada kaidah *ushûlîyah*: "*al-ashlu al-barâ'ah*", pada prinsipnya orang itu bebas, asal ia sudah berusaha; tidak ada lagi persoalan dosa. Di sini, para ulama sudah berusaha untuk memesan makanan tanpa babi dan dijanjikan demikian; karena itu mereka bebas, tidak berdosa, meski makanan yang dipesannya masih mengandung babi.

AL-ASY'ARI MENJAWAB GELOMBANG HELLENISME

Sebagai seorang pemikir, karier Abu Al-Hasan Al-Asy'ari tidaklah licin dan lempeng. Sebagai bekas seorang Mu'tazilah, dan karena tetap menggunakan metode-metode falsafah dan ilmu kalam dalam argumentasi-argumentasinya, Al-Asy'ari tetap mencurigakan bagi kebanyakan umat yang sering menuduhnya menyeleweng atau malah kafir. Salah satu risalahnya yang terkenal akan memberi kita gambaran betapa Al-

Asy'ari membela diri dari serangan berbagai kalangan, dan bagaimana dalam perjuangannya mengonsolidasi paham kaum Sunni itu ia menyerukan pentingnya mempelajari metode ilmu Kalam, disiplin berpikir saingan utama mereka, kaum Mu'tazilah.

Reformasi Al-Asy'ari tercatat sebagai salah satu yang amat sukses, jika bukan yang paling sukses, dalam sejarah pemikiran Islam. Pertama, ia berhasil melumpuhkan gerakan kaum Mu'tazilah dengan menggunakan logika mereka sendiri. Kemudian dengan sistem teologinya itu, ia menjadi pendekar umat dalam menjawab tantangan gelombang pertama Hellenisme. Boleh dikata bahwa ia tidak saja telah mengukuhkan paham Sunni, tapi bahkan menyelamatkan Islam itu sendiri dari bahaya Hellenisasi total.

Lingkungan yang buruk akan menjadi "wadah" bagi al-munkar, *sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman.*

Dengan sistematika Al-Asy'ari, ilmu kalam mulai memperoleh kedudukannya yang mantap dalam bangunan intelektual Islam. Seperti tecermin dari usahanya untuk membuat semacam *modus vivendi* antara paham Jabariyah dan Qadariyah, Asy'arisme juga merupakan penengahan antara dogmatisme kaum Sunni konservartif dan rasionalisme kaum Mu'tazilah. Dalam analisis terakhir, Asy'arisme, seperti halnya dengan ilmu Kalam pada umumnya, adalah suatu kegiatan intelektual orang-orang Islam dalam usaha mereka untuk memahami agama secara lebih sistematis, dalam bentuk "suatu teologi alami yang dibangun di atas metodologi skolastik dan Aristotelian, dan disusun mengikuti berbagai ketentuan yang jelas merupakan problematika yang bersifat Hellenik-Patristik".

Justru karena hakikatnya yang merupakan jalan tengah antara dogmatisme dan liberalisme itu, maka ilmu Kalam Al-Asy'ari cepat menjadi sangat populer di kalangan umat, kemudian diterima sebagai rumusan ajaran pokok agama (*ushûl al-dîn*) yang sah atau ortodoks di seluruh dunia Islam secara hampir tanpa kecuali, sampai detik ini. Keadaan itu begitu rupa sehingga memberi kesan bahwa ilmu Kalam, salah satu warisan intelektual Islam yang sungguh pun sangat mengagumkan dunia pemikiran manusia, adalah seolah-olah suatu *panacea* yang sempurna dan abadi.

AL-FARABI: *AL-MU'ALLIM AL-TSANI*

Pada sekitar abad keempat Hijriah, sebenarnya dunia pemikiran

dalam Islam dan kegiatannya, khususnya falsafah, sama sekali tidak berhenti dan tuntas dengan tampilnya Al-Asy'ari. Berbeda dengan ilmu Kalam yang merupakan intelektualisme memasyarakat, falsafah tetap merupakan kesibukan pribadi-pribadi dalam suatu gaya yang elitis. Para failasuf gemar memandang diri mereka sebagai golongan *al-khawwâshsh* (orang-orang istimewa) yang berbeda dari golongan *al-'awwâm*, yakni orang umum atau publik dari kalangan umat. Dan justru pada saat Al-Asy'ari yang hebat itu sedang sibuk mengonsolidasi metodologinya, falsafah memperoleh momentumnya yang baru oleh tampilnya Al-Farabi (Muhammad Abu Nashr Al-Farabi, w. 340 H/950 M).

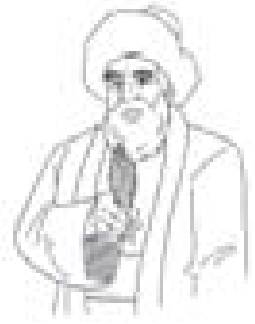

Sebagai seorang failasuf, Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual Al-Kindi tetapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir, dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika Al-Kindi dipandang sebagai seorang failasuf Muslim (dan Arab) pertama dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Maka setelah Aristoteles sang "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), Al-Farabi dalam dunia intelektual Islam dinilai sebagai "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsânî*).

Al-Farabi adalah ahli logika dan metafisika pertama yang terkemuka dalam Islam. Tetapi lebih terkenal di kalangan kaum Muslim ialah tulisan-tulisannya dalam falsafah politik. Dalam falsafah politiknya itulah tecermin dengan baik sekali suatu perwujudan Neo-Platonisme Islam. Seperti halnya dengan raja failasuf dari Plato, Al-Farabi menghendaki seorang kepala negara yang mempunyai kualitas-kualitas: kecerdasan, kekuatan ingatan, ketajaman hati, kecintaan kepada pengetahuan, kesederhanaan berkenaan dengan makan, minum, dan seks, kecintaan kepada kebenaran, keanggunan, kehematan, kecintaan kepada keadilan, keteguhan atau keberanian, sebagaimana juga kemantapan fisik dan kefasihan, yang tidak pernah disebut-sebut oleh Plato. Sebagai seorang neo-Platonis dan Muslim, Al-Farabi dalam falsafah politiknya sampai kepada kesimpulan bahwa penguasa yang paling baik ialah para nabi, dan di antara mereka itu

Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling ideal, seorang raja-failasuf yang benar-benar berkuasa dan telah memberi manusia tatanan hukum paling utama, yakni syariat.

Dasar piramida falsafah yang diletakkan dengan kukuh oleh Al-Farabi segera dilanjutkan pembangunannya oleh para penerusnya, dan karya-karya intelektual "guru kedua" itu pun mempersiapkan kondisi dunia pemikiran Islam untuk mengalami sekali lagi serbuan Hellenisme yang kini semakin dahsyat. Segera setelah wafatnya sarjana besar itu, dan tidak lama sejak wafatnya Al-Asyari yang hebat tadi, gelombang kedua Hellenisme melanda dunia Islam, yang terjadi sekitar tahun 340 hingga 660 H, (sekitar tahun 950 hingga 1260 M).

Jika gelombang pertama Hellenisme terjadi pada saat-saat kemunduran rezim Umayah di Damaskus dan permulaan kebangkitan kaum 'Abbasiyah, maka gelombang kedua ini berlangsung ketika kekuasaan Bagdad itu mulai merosot dan situasi politik intern dunia Islam menjadi tidak menentu. Kekhalifahan di Bagdad semakin menurun pamornya, untuk kemudian berubah fungsinya menjadi sekadar lambang kesatuan umat, namun tanpa kekuasaan politik yang efektif. Kekuasaan politik itu telah terbagi-bagi di antara para amir dan *a'yân* (semacam kelas priyayi) di berbagai tempat. Pertentangan antara bermacam-macam ideologi, khususnya antara paham Sunnah dan paham Syi'ah, semakin memperburuk situasi sosial-politik umat, dan di tangan para amir dan *a'yân* itu ideologi-ideologi tersebut menjadi alat pembenaran ambisi kekuasaan masing-masing. Sebagian dari mereka, seperti rezim Ghaznawi dan Bani Saljuk, memperjuangkan paham Sunnah, sedangkan sebagian lagi, seperti rezim Fathimiyah di Mesir yang mendirikan Kota Kairo dan Universitas Al-Azhar itu, amat giat mempropagandakan paham Syi'ah Isma'iliyah.

AL-FITNAH AL-KUBRA

Amat disayangkan, bahwa karena hal-hal yang harus dikaji lebih mendalam, keadaan gemilang masa kekhalifahan 'Umar tak lama berlangsung, bagaikan pergi dengan kepergian 'Umar. 'Utsman ibn Affan, penggantinya selaku khalifah, sekalipun banyak mempunyai kelebihan dan jasa di bidang lain, namun dalam kepemimpinan dicatat sebagai orang yang lemah. Karena kelemahannya itu Utsman agaknya tidak berdaya menghadapi desakan-desakan kelompok tertentu dari kalangan Bani Umayah, puaknya sendiri dalam lingkungan suku Quraisy dari Makkah, yang ingin meningkatkan pengaruh dan

memperbesar peranan mereka sendiri dalam masyarakat Islam yang baru tumbuh dan berkembang. Mulailah bermunculan berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada 'Utsman sebagai bertindak kurang adil dan menderita nepotisme. Keadaan menjadi semakin parah karena kenyataan bahwa Bani Umayah, dulu di Makkah, merupakan saingan utama Bani Hasyim, puak Nabi Muhammad Saw., dalam berebut pengaruh dan kepemimpinan Quraisy. Menarik pula diingat bahwa ketika Makkah akhirnya dibebaskan oleh kaum Muslim di bawah pimpinan Nabi, kota suci itu resminya berada dalam kekuasaan Abu Sufyan, tokoh utama Bani Umayah saat itu. Meskipun kepada pemimpin Bani Umayah itu, Nabi bertindak sangat bijaksana dengan memberi kedudukan istimewa dan kehormatan tertentu kepadanya, namun ketika Nabi wafat luka lama yang memisahkan kedua puak utama Quraisy itu belum seluruhnya tersembuhkan. Dan sekarang, oleh adanya kepemimpinan yang lemah dari 'Utsman, luka itu terkuak kembali dengan gampang.

Karena berbagai tindakan dan kebijaksanaannya yang dipandang banyak kaum Muslim sebagai kurang adil, 'Utsman dihadapkan kepada berbagai gerakan protes yang datang dari hampir seluruh penjuru dunia Islam. Kebanyakan kelompok pemrotes itu menghendaki turunnya 'Utsman dari kekhalifahan. Tetapi ada pula yang menghendaki tidak kurang dari penyingkiran 'Utsman dengan paksa. Para pembesar sahabat, seperti 'Ali ibn Abi Thalib, tampaknya berusaha untuk menghalangi kelompok ekstremis itu dan menawarkan penyelesaian yang berkompromi. Tetapi rupanya mereka tidak berhasil. Sekelompok orang-orang ekstrem dari Mesir datang ke Madinah, dan setelah tidak berhasil memaksa 'Utsman turun dari jabatannya, mereka membunuh khalifah ketiga itu. Memang ada beberapa sarjana, seperti Muhammad Abduh, yang dalam hal ini menimpakan kesalahan kepada intrik dan persekongkolan Yahudi. Tetapi hal itu tidak melenyapkan kenyataan bahwa sebuah Bencana Besar (*al-fitnah al-kubrâ*) telah terjadi, dengan akibat yang amat jauh dan meluas tidak saja dalam politik, tetapi juga dalam hal yang menyangkut ajaran dan pemahaman agama Islam itu sendiri, yang pengaruhya menentukan jalan sejarah Islam dan masih sangat kuat terasa oleh kaum Muslim seluruh dunia sampai detik ini.

Pembunuhan 'Utsman, yang bermotifkan politik segera menimbulkan malapetaka politik yang lebih besar. 'Ali ibn Abi Thalib terpilih sebagai pengganti 'Utsman, menjadi khalifah Rasulullah Saw. yang keempat. Boleh dikatakan seluruh umat Islam mendukungnya—dengan per-

nyataan baiat oleh wakil-wakil mereka dari berbagai daerah—kecuali beberapa kelompok, khususnya kelompok Bani Umayah yang dipimpin Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Gubernur Damaskus di Syria. Kelompok terakhir ini menuntut kepada 'Ali untuk menemukan dan menghukum para pembunuh 'Utsman dan menunda baiat kepada khalifah itu sebelum tuntutan mereka terpenuhi. Tetapi ternyata 'Ali tidak berhasil memenuhi tuntutan mereka itu, dan segera pula kelompok Bani Umayah mulai menuduh 'Ali terlibat dalam pembunuhan pendahulunya itu. Tuduhan itu sulit dibuktikan, tetapi mereka melihat bahwa 'Ali, dengan segala kecakapan dan wibawanya, tidak cukup sungguh-sungguh menghalangi kaum ekstremis membunuh 'Utsman, dan sekarang ia tidak cukup sungguh-sungguh pula menemukan dan menghukum para pembunuh itu. Apalagi mereka perhatikan pula bahwa 'Ali dari semula tampak menunjukkan gelagat sebagai aspiran kekhalifahan. Keadaan semakin gawat bagi 'Ali karena dalam kalangan kelompok pendukungnya terdapat orang-orang yang meskipun tidak jelas terlibat dalam pembunuhan 'Utsman, tetapi berpendapat bahwa pembunuhan itu dapat dibenarkan menurut agama. Alasan mereka ialah karena dengan kebijaksanaannya yang kurang adil itu, 'Utsman telah melanggar ajaran dasar Islam dan melakukan dosa besar, dan membahayakan umat. Mereka ini terdiri dari para ekstremis di atas.

Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagaimana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas.

Karena pertentangan yang semakin memuncak antara kelompok 'Ali di Madinah dan kelompok Mu'awiyah di Damaskus itu, perang pun tak terhindarkan lagi, dan terjadilah *al-fitnah al-kubrâ* yang kedua dalam Islam. Kelompok 'Ali yang semula tampak berhasil mengungguli lawannya di bidang militer, rupanya lebih mengutamakan kesatuan umat, dan karenanya menerima usul kompromi dari Mu'awiyah. Tetapi ketika prosedur kompromi itu dilaksanakan, ia mengandung titik kelemahan yang segera dimanfaatkan oleh golongan Mu'awiyah. Akibatnya ialah kekalahan diplomatik bagi 'Ali, dengan akibat secara *de jure* 'Ali kehilangan legitimasi politiknya, dan legitimasi itu beralih ke Mu'awiyah. Kejadian yang kemudian dikenal sebagai Peristiwa Shiffin (nama sebuah tempat)

itu menyebabkan para pendukung 'Ali pengikut garis keras (kelompok ekstremis di atas) melancarkan protes, kemudian bertindak sendiri dengan membentuk kelompok ketiga, yang kemudian terkenal dengan sebutan Khawarij (*Khawârij*: Pembelot).

Sesuai dengan kecenderungan ekstrem mereka, kaum Khawarij kemudian meletakkan program-program sosial-politik yang radikal dan puritanis. Untuk tujuan menegakkan otoritas mereka sendiri, kaum Khawarij merencanakan hendak melenyapkan baik 'Ali maupun Mu'awiyah sekaligus. Tetapi ternyata mereka hanya berhasil membunuh 'Ali, sedangkan Mu'awiyah yang telah belajar dari raja-raja Romawi dalam cara melindungi diri tak terjangkau oleh tangan-tangan kaum ekstremis itu.

AL-GHAZALI DAN KEMUNDURAN DUNIA ISLAM

Masa setelah Al-Ghazali dapat disebut masa kemunduran dunia Islam. Kecuali jika kita melihatnya sebagai bagian dan hukum perputaran sejarah dalam sunnatullah, kita mendapati bahwa fragmentasi dunia Islam yang membawa kemunduran dan ketertinggalannya dari umat-umat yang lain itu disebabkan oleh penyempitan paham dan kurangnya toleransi sesama kaum Muslim. Suasana tidak toleran itu mendorong masyarakat mengubah dinamika perbedaan paham menjadi percek-cokan, pertentangan, dan konflik-konflik politik. Atau sebaliknya, konflik-konflik politik berupa perebutan kekuasaan menyatakan diri dalam konflik-konflik paham keagamaan, sehingga secara keliru dianggap memiliki dimensi kesucian atau kesakralan yang serbaabsolutistik dan tidak kenal kompromi.

Dari sudut pandang itu, kita dapat mengerti mengapa konflik-konflik sosial-politik yang berjalan sejajar dengan konflik-konflik sosial-keagamaan umumnya berlangsung sengit dan radikal. Gejala kemunduran dunia Islam yang mulai tampak di awal abad kedua belas itu kemudian segera disusul oleh Masa Kebangkitan *(Renaissance)* Eropa. Dan dalam jangka waktu dua abad bangsa-bangsa Eropa mulai mampu menyamai dan menyaingi dunia Islam, kemudian selang dua abad lagi, yaitu sejak awal abad keenambelas, bangsa-bangsa Eropa sudah mulai meninggalkan dunia Islam, tanpa ada kemungkinan terkejar dalam masa depan yang dekat ini.

Al-Ghazali sering secara tidak adil dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam tersebut. Hal ini antara lain disebabkan oleh serangannya kepada filsafat, melalui kitabnya *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kekacauan para Failasuf). Memang benar Al-Ghazali

menyerang para failasuf, tapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas kepada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan hanya tahu universal *(kulliyât)* tanpa tahu partikular *(juz'iyât)*, dan masalah kebangkitan jasmani. Al-Ghazali menuduh para failasuf menganut dua yang pertama dan mengingkari yang ketiga, karena itu mereka menyimpang dari jalan yang benar. Seperti telah disinggung, Al-Ghazali terlibat dalam polemik *posthumous* yang sangat hebat dengan Ibn Rusyd. (520-595 H/ 1126-1198 M*)* mencoba membantah tuduhan-tuduhan Al-Ghazali, dengan kesimpulan bahwa Al-Ghazali keliru dalam masalah agama dan filsafat sekaligus.

Kemudian banyak yang menilai bahwa Al-Ghazali telah membunuh tradisi pemikiran spekulatif-rasional dalam Islam seperti yang dikembangkan oleh para failasuf, dan dengan demikian, mematikan kreativitas berpikir yang sangat diperlukan dalam kemajuan peradaban. Akibatnya ialah runtuhnya dunia Islam yang sampai sekarang masih belum terlihat dengan pasti kesudahannya, kecuali indikasi-indikasi sampingan yang masih belum mapan benar. Penilaian ini pun tidak seluruhnya benar. Sebab, sekalipun Al-Ghazali menolak filsafat, namun yang sesungguhnya ia tolak hanyalah bagian metafisiknya saja (dalam peristilahan klasik juga disebut *al-falsafah al-ûlâ*), sedangkan bagian-bagian lain, khususnya logika formal (logika Aristoteles, silogisme), tidak saja ia terima bahkan ia ikut mengembangkannya.

AL-GHAZALI: *HUJJAT AL-ISLAM*

Kira-kira pada awal abad keenam Hijriah, tampil Al-Ghazali (Abu Hamid ibn Muhammad Al-Ghazali, w. 505 H/1111 M), seorang pemikir yang dengan dahsyat dan tandas mengkritik falsafah, khususnya Neo-Platonisme Al-Farabi dan Ibn Sina. Diakui sebagai salah seorang pemikir paling hebat dan paling orisinal tidak saja dalam Islam tapi juga dalam sejarah intelektual manusia, Al-Ghazali, di mata banyak sarjana modern Muslim maupun bukan Muslim, adalah orang terpenting sesudah Nabi Muhammad Saw., ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya menata dan mengukuhkan ajaran-ajaran keagamaan.

Sekalipun Al-Ghazali menolak falsafah, namun ia mempelajari dan menguasai seni itu sedalam-dalamnya. Ini membuat kritik-kritiknya dilakukan dengan kompetensi yang tak bisa dipersoalkan lagi. Justru ia berhasil karena ia menggunakan metode falsafah itu sendiri yang ia pinjam terutama dari Ibn Sina. Tujuan Al-Ghazali dengan *tour de force*-nya itu ialah membela dan menggiatkan kembali kajian ke-

agamaan, sehingga karya utamanya pun berjudul *Ihyâ'-u 'Ulûm-i 'l-Dîn* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama"). Dan begitu pula, bahwa ia menulis karya polemisnya yang besar dan abadi, *Tahâfut Al-Falâsifah* ("Kekacauan Para Failasuf"), adalah, katanya sendiri, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah. Meskipun ia sendiri seorang pemikir sistematis dan rasional besar yang pada intinya menggabungkan falsafah dengan ilmu Kalam, namun ia dengan jelas melihat keterbatasan ilmu Kalam itu, dan meyakini bahwa agama haruslah terutama berupa pendekatan diri pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan zuhud seorang sufi.

Dalam banyak hal Al-Ghazali adalah penerus langsung peranan Al-Asy'ari, hanya dengan kapasitas intelektual yang jauh lebih besar. Sebagaimana Al-Asy'ari dengan meminjam metode Mu'tazilah berhasil merumuskan dan mengonsolidasi paham Sunni, Al-Ghazali, juga dengan meminjam metode lawan-lawannya, yaitu Neo-Platonisme dan Aristotelianisme, berhasil membangun lebih kukuh lagi Sunnisme dan membuatnya, sebegitu jauh, tak terpatahkan. Al-Ghazali telah membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya Al-Asy'ari mengekang daya serang gelombang pertamanya. Maka tidaklah terlalu berlebihan ia digelari "*Hujjat Al-Islâm*" (Argumentasi Islam), dan menjadi simbol kaum Sunni.

Sekalipun begitu, pengalaman Al-Asy'ari yang mula-mula ditolak dan dicurigai umat juga berulang pada Al-Ghazali. Meskipun ia dengan sepenuhnya membela agama, tapi pembelaan itu dilakukan dengan memperkenalkan berbagai cara berpikir dan metode yang saat itu dirasakan sebagai heterodoks dan bid'ah, karena menyalahi tradisi pemikiran keagamaan yang dikenal.

Sesungguhnya berkat pikiran-pikiran Al-Ghazali itulah Asy'arisme mendapatkan kemenangannya yang terakhir, yang kemudian menjadi ciri utama paham Sunni. Juga karena karya-karya Al-Ghazali, maka kesenjangan antara sufisme dan bidang-bidang agama lainnya, khususnya akidah dan syariah menjadi semakin menciut. Bahkan Al-Ghazali telah berhasil memberi tempat yang mapan kepada esoterisme Islam dalam keseluruhan paham keagamaan yang dianggap sah atau ortodoks.

Penyelesaian yang ditawarkan Al-Ghazali begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri. Menurut lukisan seorang sarjana, Al-Ghazali sedemikian komplitnya memberi penyelesaian masalah-masalah keagamaan Islam, sehingga yang terjadi sesung-

guhnya ialah bahwa dia bagaikan telah menciptakan sebuah kamar untuk umat yang walaupun sangat nyaman, tapi kemudian mempunyai efek pemenjaraan kreativitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Bahwa sejak itu umat Islam terkungkung dalam kamar sel nyaman Ghazalisme, memang banyak yang mengatakan begitu. Gejala-gejala pada umat pun banyak yang bisa ditunjuk sebagai mendukung penilaian demikian. Dan menurut pandangan itu, umat Islam tidak akan mendapatkan kembali dinamika intelektualnya jika tidak berhasil memecahkan kamar sel Ghazalisme itu.

Tapi, betapapun, Al-Ghazali amat berjasa dalam menstabilkan pemahaman umat kepada agamanya. Berkat Al-Ghazali, berbagai kekacauan dalam pemahaman itu teratasi. Hanya saja, justru stabilitas inilah yang mengesankan keterpenjaraan dan kemandekan. Walaupun demikian, masih merupakan tanda tanya besar, benarkah umat secara keseluruhan, dan sama sekali dikuasai oleh sistem pemahaman yang dibangun oleh orang dari Kota Thus di Persia itu? Tampaknya tidaklah demikian.

AL-GHAZALI MENOLAK LOGIKA FORMAL

Polemik yang dilancarkan Al-Ghazali terhadap para failasuf belakangan menimbulkan tuduhan bahwa ia telah membunuh tradisi pemikiran spekulatif-rasional dalam Islam sebagaimana yang dikembangkan para failasuf. Dengan begitu, berarti ia telah mematikan kreativitas berpikir yang sangat diperlukan untuk kemajuan peradaban, dengan akibat berupa keruntuhan dunia Islam yang sampai sekarang masih belum terlihat dengan pasti kesudahannya, kecuali indikasi-indikasi sampingan yang masih belum mapan benar.

Penilaian semacam itu tampaknya tidak seluruhnya benar. Sebab, sekalipun Al-Ghazali menolak falsafah, namun yang ia tolak sesungguhnya bagian metafisikanya saja (dalam peristilahan klasik juga disebut *al-falsafah al-ûlâ*). Sedangkan bagian-bagian lain, khususnya logika formal (logika Aristoteles, silogisme) tidak saja ia terima bahkan ia ikut mengembangkannya. Beberapa kitabnya dalam bidang ini ialah *Mi<u>h</u>akk Al-Nazhar, Mi'yâr Al-'Ilm*, dan *Qisthâs Al-Mustaqîm*. Yang terakhir ini sangat menarik karena merupakan usaha pendekatan ma-

salah-masalah keagamaan dengan menggunakan logika formal yang kelak menjadi sasaran kritik Ibn Taimiyah.

AL-HANIFIYAT AL-SAMHAH

Ada seorang Sahabat bernama Utsman ibn Mazh'un, yang kisahnya terkait dengan ajaran Islam tentang *al-hanîfiyât al-samhah*, yaitu sikap merindukan, mencari, dan memihak kepada yang benar dan baik secara lapang.

Istri Utsman ibn Mazh'un bertandang ke rumah para istri Nabi Saw., dan mereka ini melihatnya dalam keadaan yang buruk. Maka mereka bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi dengan engkau? Tidak ada di kalangan kaum Quraisy orang yang lebih kaya daripada suamimu!" Ia menjawab: "Kami tidak mendapat apa-apa dari dia. Sebab malam harinya ia beribadah dan siang harinya ia berpuasa!" Mereka pun masuk kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut. Maka Nabi pun menemui dia (Utsman ibn Mazh'un), dan bersabda: "Hai Utsman! Tidakkah padaku ada teladan bagimu?!" Dia menjawab: "Demi ayah-ibuku, engkau memang demikian." Lalu Nabi bersabda: "Apakah benar engkau berpuasa setiap hari dan tidak tidur (beribadah) setiap malam?" Dia menjawab: "Aku memang melakukannya." Nabi bersabda: "*Jangan kau lakukan! Sesungguhnya matamu punya hak atas engkau, dan keluargamu punya hak atas engkau! Maka shalatlah dan tidurlah, puasalah, dan makanlah!*"

Dalam cerita lain dikisahkan bahwa Utsman ibn Mazh'un membeli sebuah rumah, lalu ia tinggal di dalamnya (sepanjang waktu) untuk beribadah. Ketika berita itu datang kepada Nabi Saw., maka beliau pun datang kepadanya, lalu dibawanya keluar, dan beliau bersabda: "*Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidaklah mengutusku dengan ajaran kerahiban*" (Nabi bersabda demikian dua-tiga kali, lalu bersabda lebih lanjut), "*Dan sesungguhnya sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-hanîfiyât al-samhah (semangat pencarian kebenaran yang lapang)*".

Mengenai hal yang sama juga ada sebuah berita sampai kepada Nabi Saw. bahwa segolongan sahabat beliau menjauhi wanita dan meng-

hindari makan daging. Mereka berkumpul, dan bercerita tentang sikap menjauhi wanita dan makan daging itu. Maka Nabi pun memberi peringatan keras, dan bersabda: "*Sesungguhnya aku tidak diutus dengan membawa ajaran kerahiban! Sesungguhnya sebaik-baik agama ialah al-hanîfiyât al- samhah.*"

AL-HASAN AL-BASHRI PEJUANG HATI NURANI

Salah satu pejuang hati nurani yang sangat kenamaan ialah seorang yang lahir dan dibesarkan di Madinah tetapi kemudian menetap di Bashrah, Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728 M). Sebenarnya Hasan dari Bashrah ini bukanlah seorang pemikir sistematis, melainkan seorang saleh dengan kepribadian kuat dan berwibawa, yang senantiasa menyeru manusia untuk mendisiplin diri sendiri dan mengerjakan kebajikan guna menghadapi pengadilan Tuhan di Hari Kiamat. Tetapi karena dalam tingkah lakunya yang saleh itu dan lebih-lebih lagi, dalam seruannya kepada orang banyak tersebut terselip paham tentang kemampuan dan tanggung jawab individu, maka Al-Hasan Al-Bashri dipandang sekurang-kurangnya sebagai simpatisan kaum Qadariyah. Ini menggusarkan para penguasa di Damaskus. Maka ketika khalifah Abdul Malik menanyai Hasan tentang paham keagamaannya itu, ia berharap memperolah jawaban yang menguntungkan kepentingan politiknya yaitu berupa suatu perubahan pendirian pada Hasan karena takut oleh bayangan ancaman seorang penguasa. Tetapi karena melihat perlunya rakyat diberi kebebasan untuk memilih perbuatan baiknya, sehingga dengan begitu terdapat adanya tanggung jawab moral, Hasan menjawab Abdul Malik dengan sikap yang tegas membela pendiriannya; dan khalifah membiarkannya bebas.

Mungkin saja Al-Hasan Al-Bashri dengan kesalehannya yang hampir isolatif itu tidak begitu relevan terhadap perkembangan politik zamannya, sehingga rezim Damaskus membiarkannya bebas. Tetapi sesungguhnya lingkaran pengajaran (*halaqah*) yang diadakannya di Masjid Bashrah mewariskan sesuatu yang luar biasa besar pengaruhnya dalam sejarah intelektual Islam. Sekalipun ia sendiri bukan seorang pemikir sistematis, namun pengajaran-pengajarannya itu telah berhasil menarik kalangan luas yang di kemudian hari merangsang tumbuhnya gerakan-gerakan pemikiran besar dalam Islam.

'ALI PENGGANTI 'UTSMAN

Kejadian pembunuhan 'Utsman hanyalah permulaan dan hanyalah

salah satu dari deretan fitnah yang amat besar pengaruhnya pada terjadinya skisme dalam Islam. Segera setelah 'Utsman terbunuh, menurut sementara ahli sejarah Islam, para pembunuh itu atau simpatisan mereka kemudian mensponsori pengangkatan 'Ali (ibn Abi Thalib) sebagai Khalifah, menggantikan 'Utsman. Kebetulan 'Ali yang adalah kemenakan dan menantu Nabi, serta pelopor pertama dalam Islam, telah tumbuh sejak zaman Nabi sendiri sebagai seorang pahlawan, ahli perang (*warrior*) yang tangkas, dengan sikap hidup yang penuh kesalehan dan hikmah (*wisdom*) yang luas dan mendalam.

Bagi banyak pihak di Madinah, meskipun tidak disepakati oleh semua orang, ketokohan 'Ali membuatnya paling tepat sebagai pengganti (khalifah) Nabi, tidak hanya sekarang sesudah 'Utsman, tetapi sejak wafat Nabi sendiri. Tentang mengapa yang terjadi ialah pengangkatan Abu Bakar, seorang sahabat Nabi yang amat dekat dan senior, serta mertua beliau (ayahanda 'A'isyah, salah seorang istri beliau yang amat dicintainya) sebagai *imâm* (artinya orang yang berdiri di depan, yakni memimpin, khususnya dalam shalat berjamaah) umat Islam di Madinah itu, adalah bahan kontroversi yang serius, yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembicaraan. Tetapi agaknya, penunjukan Abu Bakar, dengan dukungan kuat dari Umar, lebih mirip sebagai tindakan darurat (*emergency*), tecermin dari penggunaan istilah *khalîfah* (pengganti) olehnya untuk tugasnya itu. Baru di masa Umar sifat kedaruratan itu mulai hilang, dan tumbuh kesadaran padanya akan sifat kepermanenan jabatan pemimpin umat Islam. Maka 'Umar, untuk sebutan resmi jabatannya, memilih nama atau gelar *Amîr Al-Mu'minîn*, yakni Komandan Orang-Orang Beriman, karena memang program utama masyarakat Islam waktu itu ialah melancarkan ekspedisi-ekspedisi militer ke luar Jazirah Arab. Program itu sendiri konon sebagai kelanjutan rintisan dan pelaksanaan pesan Nabi menjelang wafat.

'ALI: PINTU ILMU

Penyebutan nama 'Ali, dalam beberapa hal, lebih banyak dibandingkan dengan sahabat yang lain. Hal ini berkat ketokohannya dan sekaligus kedudukannya sebagai keluarga Nabi, mantu, dan anggota rumah tangga. Dengan kedekatan ini, 'Ali diperkirakan paling banyak menerima ajaran Nabi, termasuk hal-hal yang mungkin tidak diketahui orang lain. Bandingan dia adalah 'A'isyah, istri Nabi. Tetapi 'A'isyah kenal dan menjadi satu dengan Nabi hanya 9 tahun terakhir, sedangkan 'Ali dari sejak kecil sehingga dalam banyak hal

ia jauh lebih mampu menangkap makna agama yang lebih batini daripada yang lain. Maka, ada ilustrasi bahwa jika Nabi sebagai gudang ilmu, maka 'Ali adalah pintunya. Dan memang, warisan 'Ali yang berupa ucapan banyak sekali yang bersifat batini atau esoterik. Hal ini dapat dilihat lebih jauh melalui kitab *Nahj Al-Balâghah*.

Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acapkali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan.

ALIENASI AKIBAT INDUSTRIALISASI

Terminologi alienasi (*alienation*) telah lama menjadi wacana populer di kalangan intelektual, terutama di kalangan masyarakat Barat modern. Sebenarnya, terminologi alienasi merupakan hasil dari kritik terhadap kemodernan itu sendiri, sehingga tidak heran bahwa yang banyak menggunakan perkataan alienasi ialah, misalnya, Marxisme—sebuah konsep ideologi atau *intellectual discourse* yang paling banyak memproduksi idiom-idiom yang merupakan titik kritik kepada modernisme. Terlepas dari kegagalan Marxisme setelah dicoba selama tujuh puluh tahun di (bekas) Uni Soviet, kritik-kritik terhadap modernisme itu dilakukan dengan tandas, dan kemudian memperkaya diskursus intelektual dunia dengan berbagai idiom seperti alienasi ini.

Pertama-tama yang dapat dipahami dari ide atau teori tentang alienasi ialah bahwa manusia di zaman modern telah dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), akibat dari proses-proses spesialisasi, efisiensi dan sebagainya, yang kemudian menuntut begitu banyak waktu manusia. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan di mana manusia merasa terasing dengan dirinya sendiri, dan merasakan bahwa pekerjaannya itu bukanlah bagian dari dirinya. Pikiran semacam itu dapat dibaca, misalnya, dari Herbert Marcuse dalam sebuah buku yang hampir merupakan bacaan klasik di kalangan kaum "Kiri Baru" (*New Left*), Amerika Serikat. Dia menyebutkan bahwa dengan adanya industrialisasi dan penguasaan hidup oleh teknologi melalui industri, manusia atau anggota masyarakat modern tidak lagi menemukan dirinya kecuali sebagai bagian dari suatu mesin (industri).

Meskipun tengah merangkak menuju industrialisasi, bangsa Indo-

nesia barangkali belum sampai ke tingkat krisis semacam itu. Tetapi tentu tidak ada salahnya mengambil antisipasi agar hal semacam itu tidak terjadi, karena harganya sangat mahal kalau dilihat dari indikator-indikator lahiriah, seperti tingginya angka bunuh diri sebagaimana terjadi di negara-negara industri maju. Sampai saat ini, negara-negara Skandinavia, seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia mempunyai tingkat bunuh diri yang sangat tinggi, padahal semuanya adalah negeri-negeri yang paling makmur. Memang ada yang menerangkan dari segi lain, misalnya, efek dari klimatologi atau keadaan iklim daerah-daerah tersebut sebagai negeri-negeri yang dekat dengan kutub, sehingga setiap hari suasananya redup. Suasana itu rupanya mempunyai efek kepada sikap jiwa manusia. Sebaliknya, yang relatif kurang tingkat bunuh dirinya adalah orang-orang dari daerah tropis karena setiap hari mereka bisa melihat matahari. Dari situ pula muncul alasan mengapa ada turisme matahari. Sebab konon turisme itu adalah empat "S", yaitu *Sun* (matahari), *Sand* (pasir, pantai), *Sea* (laut), dan *Sex* (seks). Tetapi dari semua itu yang sangat dominan ialah *Sun* (matahari). Maka, orang-orang Amerika sekarang ini sudah sampai kepada tahap mendambakan untuk tinggal di daerah-daerah jalur matahari, yaitu daerah-daerah selatan yang dulunya adalah daerah paling terbelakang karena bersandar kepada sistem pertanian; sesuatu yang dimungkinkan karena memang tanahnya hangat, sedangkan utara lebih dingin sehingga pertanian tidak diutamakan—yang diutamakan ialah industri.

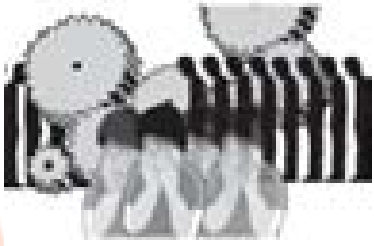

ALIENASI DAN SOLUSI AGAMA

Alienasi di dalam masyarakat industrial muncul dikarenakan sifat dasar masyarakat itu sendiri. Secara ringkas dapat diterangkan bahwa motivasi terkuat sistem kerja dalam masyarakat industrial ialah peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profit making*). Hal itu menuntut adanya efisiensi sejauh mungkin, sedang efisiensi didapatkan dengan menggunakan sistem kerja yang birokratis (Weber: cara pembukuan adalah faktor terpenting masyarakat industri), di

mana hubungan menjadi *zaklijk* dan fungsional, tak kenal pribadi atau impersonal. Dalam proses selanjutnya, *depersonalisation* itu juga berarti *dehumanisation*, yaitu alienasi seseorang dari diri dan kemanusiaannya sendiri.

Sekarang, apa yang diperlukan oleh masyarakat industrial yang melahirkan alienasi itu?

Pada dasarnya sudah jelas bahwa, "mengembalikan jalannya jarum jam" adalah sesuatu yang tak mungkin. Industrialisasi merupakan proses sejarah. Bukan karena suatu determinasi sosial dan historis, tetapi agaknya itulah yang menjadi ketetapan hati semua bangsa di dunia. Namun manusia memerlukan sesuatu yang sekurang-kurangnya mempunyai efek untuk "mengerem" kecenderungan dan sifat dasar masyarakat industrial tersebut. Manusia memerlukan sesuatu yang dapat secara pasti memberikan jawaban atas pertanyaan: apa sebenarnya tujuan hidup manusia di dunia ini? Mungkin sesuatu itu ialah agama. Harus disebutkan "mungkin", karena memang keraguan segera timbul jika melihat kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Skeptisisme itu sepenuhnya beralasan, karena memang senantiasa ada jurang—lebar ataupun sempit—antara ajaran dan kenyataan. Maka yang dimaksudkan dengan agama di sini ialah dalam bentuknya yang mendalam dan universal (keagamaan *an sich*), bukan yang ada secara sosiologis.

Dengan menyadari kesulitan yang amat besar untuk menegaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan "agama murni", kiranya beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan pangkal tolak penelaahan dan perenungan lebih lanjut: kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya; hubungan yang "personal" dan intim dengan Tuhan; doktrin tentang fungsi sosial harta kekayaan: tujuan hidup bukanlah pada terkumpulnya kekayaan itu, tetapi pada cara penggunaannya untuk sesama manusia; pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak dapat didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau "percaya"; dan kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) ini yang lebih tinggi nilainya.

ALIRAN POLITIK, PIKIRAN, DAN FIRQAH

Ekor dari bencana besar (*al-fitnah al-kubrâ*) itu telah kita ketahui bersama. Perlahan-lahan muncul beberapa pengelompokan politik dengan programnya masing-masing. Sampai saat ini, umat Islam mengenal adanya golongan Islam yang disebut Syi'ah. Perkataan Syi'ah sendiri arti-

nya "partai", dalam hal ini adalah "partai politik". Istilah Syi'ah yang ada sekarang sebetulnya kependekan dari istilah yang lebih panjang, yaitu *Syî'atu 'Alî*, "partai 'Ali", yang terdiri dari para pendukung khalifah keempat itu. Dan sesungguhnya "partai 'Ali" hanyalah salah satu dari sekian banyak partai politik saat itu, yang penting lainnya ialah "partai 'Utsman" atau *Syî'atu 'Utsman* yang umumnya terdiri dari kaum Muslim dan klan Bani 'Umayah, klan Utsman sendiri, lalu muncul "partai-partai" atau "syi'ah-syi'ah" yang lain, baik yang dengan jelas menggunakan istilah itu atau tidak.

Sebagai partai-partai politik, hubungan ketegangan antara mereka umumnya masih terbatas hanya kepada hubungan ketegangan politik, tanpa warna keagamaan. Oleh karena itu mereka tidak saling mengkafirkan, kecuali kelompok yang sangat ekstrem, seperti kaum Khawarij yang mengkafirkan semua orang yang bukan golongan mereka atau tidak meninggalkan golongan asalnya kemudian bergabung dengan mereka (pengertian mereka tentang *hijrah*). Mereka mengkafirkan 'Utsman, 'Ali, dan Mu'awiyah, dan dari para khalifah pertama hanya mengakui dan menghormati Abu Bakar dan 'Umar. Sedangkan di luar kaum Khawarij sedikit saja golongan yang saling mengkafirkan, meskipun secara politik mereka bermusuhan, seperti golongan 'Ali lawan golongan 'A'isyah, juga lawan golongan Mu'awiyah.

Lambat laun pengelompokan politik itu mengambil warna keagamaan, dan lahirlah aliran-aliran yang disebabkan oleh perbedaan mereka dalam menafsirkan ajaran agama. Dorongan untuk mencari pembenaran keagamaan bagi pandangan dan praktik politik mereka telah menghasilkan berbagai pemikiran keagamaan yang sering tidak hanya berbeda satu dari yang lain, malah banyak yang bertentangan. Para sarjana dan ulama Islam telah sejak dini menaruh perhatian kepada adanya berbagai aliran yang bermunculan saat itu. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 330 H/934 M), misalnya, telah menulis sebuah kitab yang diakui nilai kesarjanaannya sampai sekarang, karena merupakan *heresiography* (catatan tentang bid'ah-bid'ah atau penyimpangan keagamaan) yang paling dini dan lengkap. Kitab itu bernama *Maqâlât Al-Islâmiyîn wa Ikhtilâf Al-Mushallîn* (Pandangan-Pandangan Kaum Muslim dan Perbedaan Mereka yang Shalat).

Kelak Al-Asy'ari disusul oleh seorang ahli perbandingan agama kenamaan, Muhammad Abd Al-Karim Al-Syahrustani (w. 548 H/1153 M) dengan kitabnya yang terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal* (Agama-Agama dan Aliran-Aliran). Sesuai dengan judulnya, kitab ini tidak hanya membahas berbagai aliran dalam

Islam saja, tetapi juga berbagai agama yang dikenal saat itu. Baik sebagai *heresiography* maupun sebagai kitab perbandingan agama, karya Al-Syahrustani ini sudah dianggap baku dan klasik.

Setelah Al-Syahrustani masih disusul lagi oleh seorang ahli tentang aliran-aliran menyimpang yang muncul pada sekitar pertengahan abad keenam Hijriah, bernama Abu Muhammad Al-Yamani. Ia menulis kitab besar berjudul *'Aqâ'id Al-Tsalâts wa Al-Sab'în Firqah* (Akidah-Akidah Tujuh Puluh Tiga Golongan). Cukup menarik bahwa data lengkap tentang penulis ini agaknya dirahasiakan oleh yang bersangkutan sendiri, untuk menghindari penyiksaan oleh pihak penguasa waktu itu yang tentu akan melakukan sensor atau melarang bukunya dan menghukum penulisnya, karena banyak mengungkapkan kepalsuan berbagai aliran bid'ah yang ada saat itu. Dan judul kitabnya itu jelas mengambil dari ungkapan sebuah hadis bahwa umat Islam terbagi-bagi menjadi tujuh puluh tiga golongan, sebagaimana kaum Yahudi telah terbagi menjadi tujuh puluh satu golongan dan kaum Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan.

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: i'tibâr, 'ibrah) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan (ulû al-abshâr).

Heresiography paling akhir ditulis oleh dua orang sarjana modern, Amir Mihna dan Ali Kharis, dalam sebuah kitab yang kompak, berjudul *Jâmi' Al-Firâq wa Al-Madzâhib Al-Islâmiyah* (Kumpulan Sekte-Sekte dan Mazhab-Mazhab Islam). Kitab ini ditulis dengan menggunakan berbagai sumber, baik yang klasik maupun yang modern, dan mencakup pula kelompok-kelompok Islam yang muncul pada zaman akhir ini.

Jika ditelaah kitab-kitab ini, mungkin kita akan terperanjat, betapa banyaknya pengelompokan di kalangan umat Islam. Dengan menghitung semuanya, tanpa peduli apakah moderat atau ekstrem, jumlah itu menurut kitab yang terakhir di atas mencapai 204 (dua ratus empat) pengelompokan. Sebagian besar dari kelompok-kelompok itu mungkin harus disebut tidak lebih dari aliran pikiran (*school of thought*) belaka, seperti kelompok-kelompok di kalangan Sunni menjadi mazhab-mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, misalnya. Tetapi sebagian lain lagi mungkin harus dipandang sebagai sekte, karena berkenaan dengan hal-hal prinsipil yang sulit sekali dicari titik temunya dengan ke-

lompok-kelompok Islam lain yang lebih umum dikenal dan "baku". Karena penyimpangannya dari ajaran baku terlalu jauh, maka sebetulnya banyak aliran Islam yang "sesat" itu terkikis sendiri oleh sejarah, namun bekasnya kadang-kadang muncul melalui orang-orang atau kelompok-kelompok sempalan eksentrik. Sebagai ilustrasi, dahulu ada kelompok yang disebut Hisyam ibn Al-Hakam, seorang tokoh yang pemahamannya mengenai Tuhan tergolong sangat *musyabbihah* (menyerupakan Tuhan dengan manusia) atau *mujassimah* (menyerupakan Tuhan dengan benda). Al-Asy'ari dalam kitabnya tersebut menuturkan tentang dialog antara Hisyam dengan Abu Al-Huzail, seorang tokoh terkemuka kaum Mu'tazilah. (Kaum Mu'tazilah terkenal sangat antipenyerupaan Tuhan dengan manusia ataupun benda). Dialog itu demikian:

Hisyam ibn Al-Hakam mengatakan kepadanya (Abu Al-Huzail) bahwa Tuhannya adalah suatu jism (benda) yang datang dan pergi kadang bergerak dan kadang diam, kadang duduk dan kadang berdiri, dan mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi sebab yang tidak demikian itu tentu termasuk hal yang tidak berwujud. Kata Abu Al-Huzail, "Lalu aku katakan kepadanya, mana yang lebih besar, Tuhanmu atau gunung ini? Dan aku menunjuk ke arah (gunung) Abi Qubais. "Dia (Hisyam) menjawab, "Gunung ini samalah dengan Dia (Tuhan) atau lebih besar daripada Dia."

Telah dikatakan bahwa pandangan keagamaan yang jelas keliru dan bernada ekstrem seperti itu kemudian terkikis habis oleh sejarah, sehingga tidak tersisa lagi sekarang ini selain catatan-catatan dalam kitab-kitab *heresiography*. Tetapi ilustrasi dengan kutipan tersebut memberi kita informasi betapa agama yang benar dan fitri dan *hanîf* itu dapat saja dipahami telah menyimpang jauh karena berbagai hal yang bersifat biografis pribadi bersangkutan, latar belakang sosial dan budaya, dan lain-lain. Bentangan pandangan dari yang paling moderat sampai kepada yang paling ekstrem itu terisi oleh berbagai pandangan dan pengelompokan yang banyak di antaranya merupakan campur aduk antara yang benar dengan yang palsu. Di sinilah letak kesulitan mengambil sikap dalam hubungan antarkelompok itu secara benar seperti dikehendaki oleh ajaran ukhuwah Islamiah.

AL-KINDI FILOSOF ISLAM MULA-MULA

Sebagian besar umat, khususnya mereka yang berada di bawah naungan ideologi Jamaah dan Sunnah, semula cukup enggan, kalau tidak me-

musuhi, terhadap Hellenisme itu. Tapi secara umum terdapat banyak kaum Muslim yang mempelajari pikiran-pikiran asing itu dengan tekun, disertai kemantapan beragama dan kepercayaan kepada diri sendiri secukupnya. Mereka ini, dengan kebebasan berpikir yang masih lebih besar lagi daripada kaum Mu'tazilah, mengembangkan falsafah itu dan memberi watak keislaman kepadanya. Maka lahirlah suatu disiplin ilmu dalam khazanah intelektual Islam yang secara teknis disebut falsafah. Dari kalangan mereka ini tumbuh kelompok baru kaum terpelajar Muslim, yaitu *al-falâsifah* (kaum failasuf), suatu penamaan khusus kepada kaum intelektual Muslim yang sangat terpengaruh oleh falsafah Yunani.

Di antara para failasuf itu yang mula pertama secara sistematis memopulerkan falsafah Yunani di kalangan umat ialah Abu Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi (w. sekitar 257 H/870 M). Al-Kindi secara khusus dikenal sebagai failasuf bangsa Arab (*faylasûf al-Arab*), tidak saja dalam pengertian etnis (ia berasal dari daerah selatan Jazirah Arab, suku Kindah, maka disebut Al-Kindi), tapi juga dalam pengertian kultural. Ia menghidangkan falsafah Yunani kepada kaum Muslim setelah pikiran-pikiran asing dari arah Barat itu "diislamkan", jika tidak boleh disebut "diarabkan".

Al-Kindi diketahui sebagai seorang penulis yang ensiklopedis dalam falsafah dan ilmu pengetahuan. Banyak dari karyanya yang hilang, tapi dari yang tersisa sebagiannya telah diterbitkan. Sampai di mana Al-Kindi berhasil menjinakkan pikiran pagan dari Yunani itu, dapat sepintas lalu kita ketahui dari dua risalah pendeknya. Risalah pertama jelas dibuat untuk menopang ajaran pokok Islam tentang Tauhid, tapi dengan sepenuh-penuhnya menggunakan sistem argumentasi falsafah. Namun dari situ juga kita ketahui bahwa Al-Kindi, sejalan dengan pikiran Islam yang ada, khususnya yang dalam bentuk sistematisnya terwakili dalam ilmu kalam Mu'tazilah, dengan tegas menolak paham Aristoteles tentang keabadian alam. Sedangkan risalahnya yang kedua merupakan tulisan paling dini oleh pemikir Muslim mengenai akal atau intelek. Dalam risalah ini Al-Kindi mengatakan sebagai hanya menuturkan pendapat "orang-orang Yunani kuno yang terpuji", khususnya Aristoteles, mengenai akal itu.

ꕥ

ALL LAWYERS ALMOST LIARS

Sering terjadi kenyataan pahit dalam masyarakat bahwa seseorang yang dari sudut pandang lain diketahui berbuat salah, ternyata secara legal formal kesalahannya tak terbukti. Dalam kenyataannya, hukum memang bisa diputarbalikkan dan bisa direkayasa. Ada pemeo di ka-

langan orang Amerika, *All Lawyers almost Liars*, para ahli hukum hampir semua adalah penipu. Bukan penipu dalam arti kejahatan, tetapi mereka punya keahlian menciptakan *legal device* (muslihat hukum), sehingga suatu perbuatan yang salah tiba-tiba menjadi benar.

Menyikapi harta hasil KKN, misalnya, kita mengalami kesulitan. Banyak sekali harta yang dihasilkan dari KKN, namun tertutup oleh lapisan *legal device* yang sulit sekali ditembus. Maka yang paling utama diperlukan ialah kesadaran keadilan pada pribadi masing-masing yang harus diletakkan dalam kerangka sosial dan struktural. Proses demikian dapat kita pelajari dari surat Al-Ashr (Q., 103: 1-3).

ALL OR NOTHING

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dihadapkan, atau mengalami sendiri, sikap "memperoleh semua atau tidak memperoleh apa-apa sama sekali". Kelihatannya sikap serupa itu biasa saja, namun jika kita teliti ternyata mengandung hal-hal yang perlu kita renungkan masak-masak.

Sebetulnya sikap "semua atau tidak" (*all or nothing)* tidak selalu bisa diterapkan dalam segala kondisi. Sikap penuh prinsip itu jelas dapat, malah harus, digunakan dalam menghadapi hal-hal yang amat prinsipil pula. Misalnya, sikap "semua atau tidak" itu merupakan semboyan yang melambangkan keteguhan hati dan semangat berkorban para pahlawan kemerdekaan kita, yaitu ketika mereka dahulu, dalam revolusi, meneriakkan ungkapan "Merdeka atau Mati".

Namun dalam kehidupan yang lebih normal, di luar suasana revolusioner, apalagi dalam kehidupan rutin, jarang kita bertemu dengan masalah "semua atau tidak" yang begitu prinsipil dan gamblang pilihannya. Dalam kehidupan sehari-hari, yang baik dan yang buruk, tetapi antara yang baik dan yang lebih atau kurang baik, atau yang lebih sulit, antara yang buruk dan kurang buruk. Biasanya secara akal sehat atau c*ommon sense* kita tahu pilihan yang harus dibuat, tanpa kita sendiri menyadari hakikat pilihan itu. Bahkan dalam hal memilih antara yang buruk dan yang kurang buruk pun kita begitu saja secara naluri mengetahui apa yang harus kita perbuat. Jadi situasi dilematis mutlak yang diibaratkan "memakan buah simalakama" amat jarang terjadi.

Tetapi yang perlu kita perhatikan ialah jika kita harus membuat pilihan dalam keadaan emosional seperti ketika marah, atau kalau kita, baik sebagai individu maupun

kelompok masyarakat bisa saja mengalami situasi itu jika ia, misalnya dikuasai oleh suatu *idiosyncrasy* akibat persepsi yang salah kepada keadaan sekitar atau harapan utopis yang tak mungkin terlaksana. Dari sanalah biasanya muncul sikap-sikap *all or nothing* yang penuh emosi, bersemangat dan sering fatal (karena menentang kenyataan keras, *hard fact)* dunia sekitar.

Ulû Al-Abshâr adalah orang-orang yang mempunyai visi, those who have vision.

Sebenarnya sikap-sikap semacam itu terkait erat dengan tingkat pengalaman, kedewasaan, dan optimisme (penuh harapan, yang diwujudkan keberanian moral menghadapi kenyataan menurut apa adanya). Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa kuatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin kita sanggup membantu pilihan-pilihan yang realistis dan sehat.

Dan agama memang mengajarkan sikap yang realistis dan sehat itu. Diajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali setingkat dengan kemampuannya (Q., 2: 286). Dan *Ushûl Al-Fiqh* menegaskan adanya doktrin tentang *akhaff al-dlarûrayn.* Doktrin itu mengatakan bahwa jika dua bahaya (*al-dlarûrayn)* dihadapi, maka harus ditempuh risiko salah satu dari keduanya yang lebih ringan (*akhaff)* bahayanya, agar terhindar dari yang lebih besar (*a'zham)* bahayanya. Dan bahwa "sesuatu yang tidak bisa diperoleh semua, tidak berarti harus ditinggalkan semua" *(Mâ lâ yudraku kulluhû lâ yutraku kulluhû)*. Itulah memang realitas hidup kita di dunia ini.

ALLAH BESERTA KITA

Allah selalu beserta kita. Dalam akidah agama Islam dikatakan bahwa Tuhan dan terbatasi oleh tempat dan waktu. Mungkin bagi kita orang modern, akan lebih mudah memahami hal ini karena banyak teori-teori mengenai ruang dan waktu. Secara teoretis, orang bisa lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak ada lagi masalah pada masa lalu atau masa depan. Tidak ada lagi di sini dan di sana, tetapi semuanya menjadi satu dalam satu titik yang mutlak. Karena itu juga, dalam Al-Quran digambarkan bagaimana Allah selalu dikatakan bersama kita, di mana pun kita berada. Bahkan lebih dari itu, ... *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya*

sendiri (Q., 50: 16). Juga disebutkan, *... ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya, dan bahwa kepada-Nya kamu akan dihimpun kembali* (Q., 8: 24).

Kalau kita bisa mengenali secara analitis antara diri kita dan hati—inilah diri dan hati kita—maka di antara keduanya ada Tuhan. Oleh karena itu, tidak mungkin kita lari dari Allah Swt, lepas dari pengawasan-Nya. Kesadaran itulah yang membuat orang menjadi bertakwa, yaitu menempuh hidup dengan bertindak dan bertingkah laku begitu rupa, selalu memperhitungkan hadirnya Tuhan. Tuhan selalu ada dan selalu tahu. Hal ini mempunyai dampak yang sangat besar dalam hidup kita karena secara psikologis, kita tidak akan pernah merasa sendirian dalam hidup. Kita berani menempuh hidup ini karena sandarannya ialah Allah Swt. Maka, ada istilah tawakal, bersandar kepada Allah, ada istilah *al-wakîl* (sandaran). *... Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik* (Q., 3: 173). Itulah sebabnya orang yang bertakwa akan berani hidup; tidak takut menghadapi tantangan. Ada pesan dari Allah, *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan* (Q., 5: 105). Dalam kata lain, dengan berbekal takwa dan tawakal, kita berani hidup sendirian, berani menjadi diri kita sendiri, *be our self*, tidak menjadi orang lain, tidak mencoba untuk berpura-pura, tidak mencoba untuk menempuh hidup imitatif-artifisial, dan itu adalah salah satu dimensi dari ketulusan. *Be your self*, jadilah seperti kamu (dirimu sendiri).

Dengan menjadi diri sendiri, berarti juga kesediaan untuk menerima bahwa setiap orang itu bisa benar dan salah, termasuk diri kita. Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Setiap anak Adam itu adalah pembikin kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang membikin kesalahan ialah yang bertobat* (HR Tirmidzi). Karena itu, Allah mengajarkan doa yang sebagian besar kita hafal, " *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Tuhan, janganlah memikulkan kepada kami suatu beban berat seperti yang Engkau bebankan kepada mereka yang sebelum kami. Tuhan, janganlah memikulkan kepada kami beban yang tak mampu kami pikul. Hapuskanlah segala dosa kami. Ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami. Tolonglah kami atas golongan kafir*" (Q., 2: 286).

Menurut hadis, kalau kita berdoa seperti itu, maka Allah menjawab, "Kamu telah berbuat, kalau ada kesalahan itu biasa. Maka, hadapilah hidup ini dan jawablah tantangan

sedapat mungkin." Ini dalam istilah teknis keagamaan disebut sebagai *ijtihâd*, artinya sama dengan *juhdun*, *jihâdun*, dan *mujâhadatun*, yakni kerja keras. Kalau *ijtihâd* lebih banyak berurusan dengan masalah pikiran, ide atau intelektual, maka *mujâhadah* adalah kerja sungguh-sungguh untuk memperoleh peningkatan pengalaman ruhani yang lebih tinggi, sehingga lebih bersifat ruhani.

ALLAH ESA BANYAK KUALITAS

Isi kandungan Al-Quran sebetulnya didominasi oleh diskusi-diskusi mengenai bagaimana manusia itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya, bukan kepada suatu Tuhan. Dengan kata lain, problem manusia menurut Al-Quran bukanlah ateisme, sebab ateisme dibahas hanya di satu tempat yaitu dalam surat Al-Jatsiyah [45]: 23-24. Al-Quran penuh dengan tema-tema untuk membebaskan manusia dari syirik.

Ja'far Shadiq mengatakan bahwa asal kata Allah adalah *al-ilâh*, dari perkataan *alaha* yang artinya *mencekam*. Menurut penelitian, perkataan Allah memang digunakan di kalangan orang-orang Semit terutama orang-orang Arab. Kemudian dinyatakan bahwa perkataan *ilâh*, yang mempunyai makna *ma'lûh* (artinya, yang disembah), sinonim dengan *ma'bûd* (suatu objek yang disembah). Yang menarik ialah pernyataan bahwa "nama tidaklah sama dengan objek yang dinamakan, maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna dia berarti kafir; dan tidak menyembah apa pun juga; dan barangsiapa menyembah nama dan makna sekaligus, maka dia telah musyrik karena dia telah menyembah dua objek; barangsiapa menyembah makna tanpa nama itulah yang disebut tauhid." Karena itu, ada istilah bahwa tauhid yang sebenarnya bukanlah tauhid nama, melainkan tauhid substantif.

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân; Dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah* (Q., 17: 110). Turunnya ayat ini merupakan sesuatu yang menarik. Mula-mula, ayat yang pertama turun, di dalamnya tidak ada perkataan Allah, melainkan *Rabb*. Namun, lama-kelamaan perkataan Allah mulai digunakan. Ketika itulah banyak yang merasa kaget, termasuk kaum Yahudi yang sebelumnya sudah bertauhid. Kaum Yahudi bertanya kepada Muhammad, "Hai Muhammad, kenapa engkau menggunakan perkataan Allah, padahal perkataan Allah itu dipakai oleh orang musyrik?" Ayah Nabi sendiri bernama Abdullah, artinya kata Allah sudah dipergunakan. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan juga,

Jika kau bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, "pasti mereka jawab Allah" (Q., 31: 25).

Orang-orang Yahudi protes karena mereka lebih banyak menggunakan perkataan *Rehman*, bukan Allah. Perkataan *Rehman* dalam bahasa Yahudi adalah *cognate* dengan perkataan *Rahmân* dalam bahasa Arab, sebab antara kedua bahasa itu memang banyak kemiripan. Dan ternyata istilah *Rahmân* juga diakui di dalam perbendaharaan konsep-konsep ketuhanan yang ada di Timur Tengah ketika itu. Karena itu, ayat-ayat berikutnya juga menggunakan perkataan *Rahmân*. Ketika perkataan *Rahmân* digunakan, giliran orang kafir Makkah yang protes. Dulu, kata mereka, Nabi mengatakan bahwa Tuhannya hanya satu, yaitu Allah, sekarang ada lagi namanya, *Rahmân*.

ALLAH ITU SANGAT DEKAT

Sesungguhnya Allah Swt. sangat dekat. Dan yang demikian itu paralel dengan apa yang diilustrasikan dalam ajaran Al-Quran tentang wujud Tuhan, *Dan bila ada hamba-Ku yang bertanya kepadamu tentang-Ku maka Aku dekat sekali (kepada mereka); Aku mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa bila berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka juga menjalankan perintah-Ku, supaya mereka berada dalam jalan yang benar* (Q., 2: 186).

Adapun yang dimaksud dengan memenuhi perintah adalah menjalankan seruan atau panggilan Allah Swt. yang menghidupkan mereka, yakni dalam pengertian kehidupan ruhaniahnya. Dengan merasakan kedekatan diri kepada Allah Swt., maka seseorang akan menjadi tenang, damai, dan bahagia hidupnya.

Menurut ajaran Al-Quran, hakikat manusia adalah makhluk yang dikaruniai merindukan kehadiran Allah Swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan konsep fitrah dalam Islam.

Dalam ajaran Al-Quran, manusia memiliki dimensi ruhaniah yang datang dari Allah Swt. sehingga secara otomatis ia akan selalu rindu ingin kembali kepada-Nya. Ini ditegaskan dalam ayat Al-Quran, "*Maka, bila telah Kubentuk rupanya (menyem-*

purnakan kejadiannya—NM) dan Kutiupkan dari ruh-Ku ke dalamnya tunduklah kamu sujud kepadanya (Q., 15: 29). Dari situ dapat ditangkap pesan-pesan dasar perintah berpuasa bahwa hakikat puasa merupakan latihan ruhaniah dalam rangka *back to basic*.

Perlu kiranya sedikit disinggung di sini bahwa sejalan dengan konsepsi kaum sufi, manusia kemudian dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama,* disebut unsur *lâhût,* yakni potensi keilahian, yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. *Kedua,* disebut unsur *nâsût*, sebagai makhluk bumi, yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada suatu saat tertentu, manusia kemudian akan mudah jatuh dan teperosok ke dalam kejatuhan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*).

Seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol, terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan.

ALLAH PENCIPTA KEINDAHAN

Ada sebuah hadis yang sangat terkenal di kalangan seniman yaitu, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*" Hadis ini sebenarnya ada dalam suatu rangkaian hadis yang lebih panjang, yaitu sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa, "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam dirinya ada kesombongan meskipun hanya seberat atom (zarrah), dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam dirinya ada iman biarpun hanya seberat atom (zarrah).*" Karena di situ disebut masalah kesombongan, maka beberapa sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, jika orang menyukai baju yang bagus, sendal yang bagus, apakah itu juga termasuk kesombongan?" Nabi menjawab, "*Bukan. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan!*" Nabi bahkan mengatakan, "*Yang dimaksud kesombongan itu ialah orang yang mengingkari kebenaran dan suka menghina manusia.*"

Pada masa Nabi pun sudah ada semacam rasa ingin tahu apakah agama Islam mengizinkan hal-hal yang indah. Sesuai dengan konteks pertanyaan, maka itu berarti Allah cinta kepada orang yang berpakaian baik; Allah cinta kepada orang yang mempunyai apresiasi kepada keindahan. Di dalam Al-Quran sendiri banyak dikatakan bahwa memang Allah Swt.,

sekalipun tidak menyebut Diri-Nya bagus, adalah sebagus-bagus Pencipta. Misalnya disebutkan dalam surat Al-Sajdah, *Dia Mahaperkasa, Maha Pengasih, Dialah Yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya* (Q., 32: 6-7). Tentu saja patut direnungkan bahwa seindah-indah ciptaan Tuhan ialah manusia, seperti disebutkan dalam surat Al-Tîn (Q., 95).

Lalu bagaimana konsep Islam mengenai estetika? Estetika adalah suatu konsep, pandangan, atau teori mengenai keindahan. Dalam hal ini, tentu saja ada kaitannya dengan kreativitas seni. Ada satu kaidah penting yang perlu diingat, yaitu bahwa ada bagian-bagian yang dalam istilah Arab disebut '*ibâdah mahdlah*, yakni ibadah murni. Dalam hal ibadah murni, tidak boleh ada kreativitas, tetapi di luar ibadah murni, kreativitas justru dianjurkan. Kaidahnya adalah, "*pada prinsipnya ibadah itu haram, kecuali kalau ada petunjuk lain,*" (baik dari Al-Quran maupun hadis), sehingga ada yang wajib, sunnah, dan sebagainya. Maksudnya, kita tidak boleh menciptakan ibadah. Ia adalah hak prerogatif Allah dan Nabi. Sebaliknya ada juga kaidah, "*pada prinsipnya hal-hal di luar ibadah murni itu diboleh-kan, kecuali kalau ada petunjuk lain (petunjuk dilarang, dianjurkan, dan sebagainya)*."

Seni bisa dimasukkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan *khayr al-ibâdah*. Karena itu seni pada dasarnya boleh, kecuali yang jelas dilarang. Umat Islam sudah lama melupakan prinsip ini, karena itu instingnya selalu saja "dilarang atau tidak dilarang". Padahal, asalkan bukan ibadah, mestinya boleh dulu, baru dicari dalilnya dilarang atau tidak. Begitu juga dalam kasus seni. Berbicara tentang konsep Islam mengenai estetika, mau tidak mau harus bicara seni di dalam Islam. Sebab kalau estetika tanpa wujudnya yang nyata, tentu tidak mempunyai efek di dalam kehidupan. Konsep keindahan dalam Islam bisa diasosiasikan dengan konsep-konsep estetika di dalam budaya-budaya lain, terutama di dalam budaya-budaya Indo-Eropa, budaya-budaya Arya, sejak dari India sampai Eropa, yang meliputi bangsa India sendiri, kemudian bangsa Iran lama sebelum mereka menjadi Muslim, bangsa Yunani, serta bangsa Romawi. Mereka semua melihat bahwa manusia adalah objek keindahan yang paling tinggi, karena itu seluruh ekspresi kesenian mereka biasanya dalam wujud manusia, yaitu patung. Patung-patung Yunani-Romawi mengenai manusia itu indah sekali, tetapi manusia dalam wujudnya yang paling wajar dan paling murni. Karena itu, ekspresi keindahan pada konsep-konsep Indo-Arian atau Indo-Eropa ialah manusia telanjang. Tidak mengherankan kalau banyak patung-patung telanjang. Bahkan di

Bali, karena mayoritas orang Bali menganut agama Hindu, dan agama Hindu sebenarnya adalah sebuah agama Aria, maka banyak patung telanjang. Dan itu tidak ada urusannya dengan pornografi, dan merupakan bagian dari konsep mereka tentang estetika, yang mungkin berbeda dengan Islam. Kalau ditarik ke Al-Quran, di sana dikatakan bahwa memang makhluk yang paling tinggi itu ialah manusia dengan sebutan *ahsan al-taqwîm*, yang bisa diterjemahkan sebagai "dalam bentuk yang paling indah".

ALLAH PENGGERAK PERBUATAN BAIK KITA

Dalam kitab yang dikenal di kalangan pesantren, namanya *Al-Hikam* ditulis oleh Sakandari, disebutkan: "Amal perbuatan itu bagaikan gambar yang mati, rohnya ialah keikhlasan di dalamnya." Jadi, kalau kita tidak ikhlas, amal kita itu semuanya *muspra,* mubazir. Kemudian, disebutkan bahwa ikhlas itu adalah rahasia antara kita dan Allah Swt. Ada sebuah Hadis Qudsî, firman Allah yang lafalnya berasal dari Nabi dan tidak termasuk dalam Al-Quran yang banyak dikutip oleh para sufi. Hadis itu menyatakan bahwa:

"Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam hati orang-orang yang Aku cintai. Malaikat tidak mengetahui keikhlasan seseorang sehingga Malaikat pun tidak bisa mencatatnya, dan setan juga tidak bisa mengetahui sehingga tidak bisa dirusak olehnya."

Jadi, kita tidak bisa menilai amal yang dilakukan oleh orang lain karena hal itu merupakan rahasia hati yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Yang sangat kita sayangkan adalah masih banyak dari kita yang menilai amal yang dilakukan oleh orang lain kemudian kita *sû' al-zhann* bahwa amal tersebut tidak ikhlas.

Nilai dari keikhlasan itu pun masih berjenjang-jenjang, bertingkat-tingkat. Ada orang yang ikhlas dalam beribadah, tapi masih mengaku bahwa sayalah yang beribadah. Ini misalnya, tersirat dalam perkataan *Iyyâka na'budu* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami menyembah). Tapi itu pun sudah ikhlas dan sudah merupakan *achievement* spiritual yang sangat tinggi. Namun ada yang lebih tinggi lagi, yaitu *Iyyâka nasta'în* (hanya kepada Engkau [ya Allah], kami memohon pertolongan). Artinya, dalam beribadah pun seseorang itu tidak bisa mengklaim berkemampuan untuk melakukan apa saja. Apa yang ia gerakkan itu adalah karena digerakkan oleh Allah Swt. Maka ada petunjuk dari sebuah kitab, *"Shahhih 'amalaka bi al-ikhlâsh, wa shahhih ikhlâshaka bi al-tabaru'i min al-hawli wa al-quwwah"* (perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan

perbaikilah keikhlasanmu dengan tidak mengaku berdaya dan berkekuatan). Karena itu, keikhlasan sangat berkaitan dengan sebuah ucapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi 'l-Lâh* (tak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Karena itu pula, pada waktu kita berbuat baik kita harus tahu bahwa yang menggerakkan kita berbuat baik itu adalah Allah Swt, sehingga yang kita puji dan kita kasih kredit adalah Allah, yaitu dengan ucapan *alhamdulillâh* (segala puji bagi Allah). Jadi, semuanya kembali kepada Allah Swt.

ALLAH TEMPAT BERSANDAR

Salah satu rangkaian iman ialah tawakal (atau, menurut ejaan aslinya, *"tawakkul"),* yaitu "bersandar" dan "mempercayakan diri" kepada Allah. Memang, Allah disebut sebagai *"Al-Wakîl,"* "Tempat Bersandar" atau "Pelindung".

Orang yang benar-benar beriman tentu memiliki keyakinan bahwa dia senantiasa dalam perlindungan Allah. Akibatnya ialah dia merasa mantap dan percaya kepada diri sendiri. Ini dilukiskan dalam Al-Quran bahwa orang yang beriman itu jika diberi tahu bahwa banyak orang bergabung untuk memusuhi mereka, mereka justru bertambah yakin dan beriman, dan berkata, *"Hasbunâ 'llâh wa ni'ma 'l-Wakîl"* (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai Pelindung] dan Dia itu adalah sebaik-baiknya tempat bersandar).

Tidaklah pada tempatnya bila seorang yang beriman selalu merasa khawatir dan takut, apalagi rendah diri *(minder).* Allah memperingatkan, *Janganlah kamu sekalian merasa hina, dan jangan pula kuatir, padahal kamu sekalian lebih unggul jika kamu benar-benar beriman* (Q., 3:139).

Sekarang, dalam psikologi disebutkan bahwa salah satu akibat yang mungkin timbul dari ketidakmantapan kepada diri sendiri, kekhawatiran dan ketakutan, ialah *agresivitas*. Sikap dan tutur yang agresif bukanlah tanda keberanian dan "jiwa berjuang" seperti yang sering kita sangka dan gambarkan. Secara psikologis, agresivitas merupakan cara kita menyembunyikan rasa takut kita. Seperti orang yang ketakutan ketika berjalan di kegelapan malam, maka salah satu cara untuk mengusir rasa takut itu ialah berteriak. Jadi, agresivitas justru pertanda rasa takut dan khawatir.

Karena orang yang beriman semestinya mantap kepada diri sendiri dan tidak mengenal rasa khawatir, maka sikap-sikap agresif seharusnya tidak terdapat padanya. Bahkan dalam peperangan pun kaum beriman diajari bahwa mereka harus melakukan lebih sebagai pembelaan diri daripada yang lain, dan tanpa sikap agresif atau melampaui batas:

Dan perangilah mereka yang memerangi kamu, namun janganlah kamu bertindak agresif, sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang bertindak agresif." (Q., 2: 190).

Oleh karena itu, juga diterangkan dalam Kitab Suci bahwa salah satu kualitas kaum beriman ialah bahwa mereka itu, *dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah) Yang Maha Terpuji* (Q., 22: 24). Karena tutur kata adalah cermin pikiran dan sikap batin, maka tutur kata yang baik dan benar disebutkan dalam Kitab Suci sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar pula. Firman Allah: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertuturkatalah yang baik. Maka Dia (Allah) akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu …* (Q., 33: 70-71). Bahkan Nabi Musa dan Harun pun, dalam menghadapi Fir'aun, tetap dipesan: *Maka ucapkanlah olehmu berdua tutur kata yang lembut kepadanya, kalau-kalau dia menjadi ingat atau takut (kepada Allah)* (Q., 20: 44). Dalam zaman yang ditandai oleh adanya komunikasi antarmanusia yang semakin serbameliputi secara intensif sekarang ini, tentu patut sekali kita merenungkan adanya kaitan langsung antara iman dan tutur kata yang baik itu.

Penegakan keadilan adalah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw.

ALLAH TEMPAT TUJUAN

'Ali ibn Abu Thalib pernah mengatakan, "Allah adalah tujuan dari orang yang menuju ke sana." Ungkapan itu sebenarnya adalah terjemahan dari "*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*" (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya). Sesuatu yang mendorong kita kepada tujuan bukanlah tujuan itu sendiri. Kalau kita terdorong untuk ingat kepada Allah, misalnya, maka bayangan kita tentang Allah bukanlah Allah itu sendiri. Allah tidak akan tertangkap oleh bayangan kita. Apa pun yang sudah masuk ke benak kita akan dibatasi oleh keterbatasan diri kita sendiri, padahal Allah tidak terbatas. Pendeknya, manusia tidak mungkin mencakup atau meraih Allah Swt. yang mutlak.

Dulu, orang-orang kafir Makkah mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan. Mereka sebetulnya adalah orang-orang yang masih percaya dengan adanya *supreme God*, hanya saja Dia dipahami mempunyai *associate* (sekutu). Maka semua

nabi, termasuk Nabi Muhammad yang diturunkan di tengah orang-orang kafir Makkah, membawa ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, bukan mengajak atau membuat manusia percaya Tuhan, melainkan mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan yang satu dan yang benar.

Nabi Ibrahim diakui oleh agama Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai "Bapak Monoteisme". Di dalam Al-Quran, ada ilustrasi yang sangat menyentuh ketika Ibrahim merusak patung-patung yang menjadi objek sesembahan orang-orang saat itu, kecuali patung terbesar yang dia kalungi dengan kapak. Ketika Ibrahim diprotes, dengan tenang dia mengatakan bahwa yang melakukan perusakan bukan dirinya, melainkan patung yang punya kapak itu. Lalu mereka mengatakan bagaimana mungkin mereka harus bertanya kepada batu. Ibrahim menjawab, kalau kalian tahu itu cuma batu kenapa pula harus disembah.

Patung-patung yang jumlahnya ratusan itu sebetulnya dibuat oleh orang-orang Kaldea dan Babilon. Konon itu adalah warisan dari dewa-dewa lokal yang merupakan satu simbol dari ikatan sosial pada tingkat lokal. Suatu nilai moral mengenai baik dan buruk harus didasarkan pada satu kesepakatan tertentu yang diikatkan kepada mitos-mitos yang akan menjadi sistem penjelas.

Dewa-dewa lokal sendiri jumlahnya sangat banyak. Di Arab saja ada sekitar 360-an dewa. Tetapi dalam dunia serbadewa itu, ada dewa yang mengatasi semuanya, yaitu yang disebut *High God*. Adapun *High God*-nya orang-orang Babilon dulu namanya *Marduke*. Nabi Ibrahim mengatakan bahwa semua itu bukan Tuhan, Tuhan adalah cuma Allah yang satu dan benar. Begitu juga dengan Nabi Muhammad ketika di Makkah harus berhadapan dengan 360-an berhala. Tetapi kalau orang-orang Arab ditanya kenapa mereka menyembah berhala, mereka akan menjawab bahwa mereka menyembah berhala tidak lain ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi berhala-berhala itu berfungsi sebagai perantara, sebab di atas ratusan berhala itu ada *Supreme Being* atau *High God*, yaitu Allah Swt. Nabi Muhammad mengatakan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu sama sekali bukan Tuhan dan tidak bisa menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Tuhan yang benar hanya Allah Swt. Karena itu, seruan Nabi Muhammad ini sama dengan analog Ibrahim dengan Marduke.

Para sosiolog yang tidak percaya kepada nilai ketuhanan akan mengatakan bahwa sebetulnya penciptaan Marduke dan penghapusan dewa-dewa adalah proses penyatuan bangsa Babilon, mulai dengan proses penyatuan seluruh bangsa Arab. Dengan penghancuran dewa-dewa itu, dan kemudian diterimanya Allah Swt.,

berarti bangsa Arab menjadi satu. Secara historis, begitulah kenyataannya. Karena itu, dalam tempo beberapa ratus tahun kemudian bangsa Arab menguasai daerah yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai Tembok Cina. Jelas itu karena nasionalisme Arab yang dipersatukan melalui satu sistem kepercayaan.

ALLAH TRANSENDEN

Dalam teologi Asy'ari sangat ditekankan ajaran bahwa Tuhan adalah transenden, yaitu mengatasi dan terpisah dari apa pun yang merupakan ciptaan-Nya. Perincian tentang sifat-sifat Tuhan yang dua puluh mencakup sifat *mukhâlafatuhu li 'l-ḥawâditsi,* bahwa Tuhan berbeda dari seluruh makhluk atau alam ciptaan-Nya. Ayat-ayat Al-Quran yang menjadi pusat perhatian Asy'ari adalah ayat-ayat yang menegaskan transendentalisme itu. Seperti Q., 42: 11, *Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.* Kemudian Q., 112: 4, *Dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Dia.* Juga Q., 6: 102-103, *Itulah Allah, Tuhanmu sekalian. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Pencipta segala sesuatu; maka sembahlah Dia. Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dia adalah Zat Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui."*

Karena itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab pemimpin gerakan di Jazirah Arab pada abad lalu yang menganjurkan umat Islam kembali pada paham salaf atau asli, mengatakan bahwa *tawḥîd* tidaklah cukup hanya menyatakan atau meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, Pencipta Alam Semesta. Pengakuan dan keyakinan ini memang bisa dinamakan *tawḥîd*, tetapi hanya *tawḥîd rubûbîyah,* dan sudah dikenal serta dianut oleh orang-orang Makkah masa Jahiliah. Ini digambarkan dalam Q., 29: 61, *Dan jika engkau tanyakan kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta mengatur perjalanan matahari dan bulan?" Mereka akan menjawab: "Allah!" Namun, mengapa mereka berpaling juga dari kebenaran?*

Justru orang-orang Makkah yang menganut *tawḥîd rubûbîyah* itulah yang akhirnya berhadapan dengan Nabi Muhammad dalam peperangan. Karena itu, Nabi Muhammad membawa ajaran yang lebih daripada sekadar *tawḥîd rubûbîyah,* yaitu *tawḥîd ulûhîyah.* Dalam *tawḥîd ulûhîyah* ini, semangat tauhid tidak hanya berupa pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi, tetapi juga meliputi

keyakinan bahwa hanya Allahlah yang patut disembah, sebab hanya Dia yang memiliki sifat-sifat keilahian di alam ini, sebagian atau seluruhnya, yang merupakan suatu penegasan sifat-sifat Tuhan yang serbatransendental. Dan ternyata, pada orang-orang Makkah tersebut *tawḥîd rubûbîyah* masih memungkinkan adanya praktik-praktik pemujaan pada selain Tuhan. Mereka menyembah berhala karena beranggapan bahwa berhala itu bisa menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mereka terjatuh pada dosa syirik, dosa paling besar yang tidak akan diampuni oleh Tuhan (Q., 4: 48).

ALLAH YANG DISEMBAH

Muhammad Al-Bagir menerangkan bahwa "Allah" maknanya "Yang Disembah" agar makhluk *(aliha,* tidak mampu atau bingung) mengetahui Esensi-Nya *(Mâhiyah)* dan memahami Kualitas-Nya *(Kayfiyah).* Orang Arab mengatakan "Seseorang tercekam *(aliha)* jika ia merasa bingung *(tahayyara)* atas sesuatu yang tidak dapat dipahaminya, dan orang itu terpukau *(walaha)* jika ia merasa takut *(fazi'a)* kepada sesuatu yang ia takuti atau kuatirkan. Jadi *"al-Lah"* ialah Dia yang tertutup dari indra makhluk.

Jadi, makna menyembah Tuhan berarti menyembah Wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga, yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya, betapapun nama-nama itu adalah nama-nama utama *(al-asmâ' al-ḥusnâ).* Sebab, betapapun, seperti ditegaskan oleh Ja'far Al-Shadiq, antara nama *(ism)* dan yang dinamakan *(musammâ)* tidak identik. Jadi, jangankan sekadar simbol dan ritus, Nama Tuhan pun, menurut sejumlah hadis, tidak benar untuk dijadikan tujuan penyembahan, sambil melupakan Makna dan Esensi di balik Nama itu. Maka sebenarnya yang boleh dikatakan "ideal" dalam kehidupan keagamaan ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekam kepada masyarakat luas (umum), namun tetap ada kesadaran bahwa

suatu simbol hanya mempunyai nilai instrumental, dan tidak intrinsik (dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tinggi).

Bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkan lebih kuat dalam masyarakat. Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah *absurd,* muspra, dan malah berbahaya. Maka agama ialah pendekatan diri kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagaimana keduanya itu dipesankan kepada kita melalui shalat, dalam makna *takbîr* (ucapan *"Allâhu Akbar")* pada pembukaan dan dalam makna *taslîm* (ucapan "*assalâmu'alaykum* ...") pada penutupannya.

Hubb al-syahawât adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap survive di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

ꕥ

AL-MAGHDLUBI DAN *AL-DLALLIN*

Menurut beberapa tafsir, *Al-maghdlûbi* (*mereka yang mendapat murka* [Q., 1: 7]) menunjuk kepada orang Yahudi, dan *Al-dlâllîn* (*mereka yang sesat jalan* [Q., 1: 7]) menunjuk kepada orang Kristen. Ide tafsiran yang demikian didasarkan pada sosiologi orang Yahudi yang agamanya sangat banyak berorientasi kepada hukum; Yahudi adalah agama hukum dengan Kitab Suci Talmudnya. Sedemikian eratnya orang-orang Yahudi berpegang padanya, sehingga mereka kehilangan aspek kemanusiaan, seperti memberi maaf. Nabi Isa kemudian datang untuk mengendurkan, menetralisasi orientasi hukum yang kuat pada agama Yahudi. Kedatangan Nabi Isa digambarkan Al-Quran secara simbolik, *Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50). Dalam mengganti hukum yang terlalu ketat, Nabi Isa dibekali dengan ajaran kasih, yaitu cinta kasih kepada sesama manusia, *... dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya rasa cinta (santun—NM) dan kasih sayang* (Q., 57: 27).

Ajaran kasih seperti diajarkan Nabi Isa sampai sekarang masih terlihat menjadi etos dari agama Kristen. Maka pertanyaannya adalah, kenapa mereka disebut *dlâllûn*? Ini tidak terlepas dari peran seorang. Paulus yang melaksanakan netralisasi kekakuan hukum pada orang Yahudi sedemikian rupa sehingga seluruh hukum Taurat dibatalkan. Agama Kristen kemudian menjadi agama

yang permisif, sehingga melahirkan suatu masyarakat yang juga permisif, seperti di Barat sekarang. Inilah yang dimaksud *dlâllûn*, sesat. Tetapi kalau kita lepaskan dari masalah nama terlepas dari Yahudi dan Kristen, yang dimaksud adalah kita tidak boleh terlalu ekstrem dalam keagamaan (atau dalam apresiasi terhadap hukum) tetapi juga tidak boleh terlalu longgar sehingga menjadi permisif.

Dalam surat Al-Syûrâ digambarkan bahwa orang beriman itu selalu bermusyawarah sesama mereka dalam segala perkara. Kemudian juga dikatakan bahwa, *Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri (melawan—NM)* (Q., 42: 39). Artinya, apa pun yang dilakukan orang harus dibalas dengan yang setimpal. Tetapi kalau berhenti sampai di sini, sama dengan orang Yahudi. Karena itu diteruskan dengan *Tetapi barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah* (Q., 42: 40). Di satu pihak, orang beriman digambarkan sebagai orang yang membalas, tetapi kalau sanggup memberi maaf dan berdamai, Allah akan memberi pahala. Meskipun demikian, orang yang membela diri karena diperlakukan secara zalim tidak boleh dipersalahkan. *Tetapi sungguh, barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka* (Q., 42: 41). Mestinya orang yang berbuat zalim itulah yang salah. *Tetapi sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 43). Maka menjadi Islam, karena *wasath*, memang agak sulit. Lebih mudah menjadi orang Yahudi yang orientasinya hanya hukum sehingga semuanya dapat dilihat dari halal-haram, hitam-putih, dan sebagainya. Atau, menjadi orang Kristen yang sama sekali mengabaikan persoalan hukum dengan dalih lebih baik cinta kepada sesama manusia.

Makna yang terkandung dalam *ghayr al-maghdlûb 'alayhim wa lâ al-dlâllîn* adalah *wasath* dalam arti dinamisnya, yang memang sangat sulit untuk diraih. Kapan kita harus menegakkan hukum dan kapan harus memaafkan, inilah yang sulit. Oleh karena itu, kita harus meminta pertolongan kepada Tuhan melalui, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Dan yang kita *âmîn*-kan setelah *wa lâ al-dlâllîn* adalah doa untuk *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Semuanya serba vertikal, serba keruhanian.

AL-MASIH DAN PERJANJIAN AELIA

Orang-orang Yahudi memang terkenal tidak disiplin. Karenanya 2000 tahun setelah Masjid Aqsha didirikan oleh Nabi Sulaiman yang juga disebut *Haykal Sulaymân (Solomon Temple)*, bangunan megah itu dihancurkan oleh Nebukadnezar

sebagai hukuman Allah kepada Bani Israil. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 700, sebelum Masehi. Dan Al-Quran memberikan isyarat pada peristiwa itu, dalam surat Al-Isrâ':

Dan Kami telah memberi peringatan kepada Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membikin kerusakan di bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menjadi sombong sekali. Maka apabila perusakan pertama sudah tiba, Kami utus kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan dahsyat, mereka akan menyusup ke kampung-kampung, dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana." (Q., 17 : 4 -5)

Itulah Nebukadnezar dari Babilon. Jadi Yerusalem pada saat itu rata dengan tanah. Bahkan kemudian Bani Israil diboyong ke Babilon untuk dijadikan budak. Itulah masa perbudakan yang pertama. Dan dalam keadaan tertindas seperti itulah muncul harapan datangnya juru selamat yang dalam bahasa Ibrani disebut *al-masîḥ*. Tapi sebetulnya *al-masîḥ* itu artinya adalah orang-orang yang sudah "diurapi" *(annointed)* sebagai pemimpin agama.

Namun demikian, *al-masîḥ* itu mempunyai konotasi tersendiri sebagai juru selamat. Dambaan kepada juru selamat itulah yang kemudian terwariskan antara lain kepada agama Kristen, yang karena itulah Nabi Isa disebut sebagai *al-masîḥ*.

Bangsa Israil selama 70 tahun menjadi budak di Babilon. Baru setelah Persi menyerang Babilon dan menang—ini antara lain juga berkat pertolongan orang-orang Israil. Orang-orang Israil dibolehkan lagi pindah ke Yerusalem. Sejak itulah bangsa Israil disebut sebagai bangsa Yahudi, yang dinisbatkan kepada Yehuda, salah seorang saudara Nabi Yusuf, anak dari Nabi Ya'qub a.s.

Nabi Daud menjadi raja di Yerusalem. Setelah itu, putranya, Nabi Sulaiman menggantikannya. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman, kerajaan pecah menjadi dua: sebelah utara namanya Samaria, dan yang selatan namanya Yudea. Nama "Yudea" menunjuk kepada anaknya Ya'qub yang pertama bernama Yehuda. Dari istilah itulah lalu timbul istilah Yahudi. Jadi, Yahudi itu sebetulnya nama salah satu dari anak-anaknya Nabi Ya'qub, yang menjadi salah satu suku bangsa Israil.

Oleh orang Persi, tanah yang dijanjikan itu (Kanaan di Palestina Selatan) dijadikan jajahannya, dan orang-orang Israil dibolehkan membangun kembali Masjid Aqsha, tapi hanya sekadarnya saja (sederhana). Namun ketika orang-orang Roma menguasai Yerusalem, orang-orang Roma mengangkat Herod menjadi Raja Yahudi. Herod ini sebenarnya orang Arab yang agamanya Yahudi,

tapi budayanya terpengaruh oleh budaya Roma. Dialah yang kemudian membangun Masjid Sulaiman (Masjid Aqsha) dengan sangat mewah dan hebat. Dalam literatur Barat, Masjid Sulaiman yang dibangun oleh Raja Herod itulah yang disebut sebagai *the Second Temple.* Dan yang menjadi *the First Temple*-nya adalah yang didirikan oleh Nabi Sulaiman.

Tidak lama setelah dibangunnya *the Second Temple*, Nabi Isa lahir dengan membawa misi kenabian. Melihat bangunan yang begitu megah, Nabi Isa mengutuknya. Sebab, Masjid Yerusalem yang megah itu ternyata tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pembangunan masjid yang megah ini tidak diiringi dengan peningkatan akhlak para pemeluknya, malah akhlak orang-orang Yahudi ketika itu sangat buruk. Ironisnya lagi, masjid megah tersebut dijadikan pusat kegiatan lintah darat oleh orang-orang Yahudi. Pada saat itu orang Yahudi memang terkenal sekali sebagai lintah darat.

Nabi Isa marah melihat kondisi di dalam Masjid Yerusalem itu. Sambil keluar dari ruangan masjid itu, Nabi Isa mengutuk, "kalau begini, ini (Masjid Yerusalem) akan hancur." Nabi Isa berkata demikian sambil menendangi bangku-bangkunya para lintah darat tersebut. Maka bangku-bangku itu pun roboh. Nah, bangku roboh itu dalam bahasa Latin disebut *bancarotta,* yang kemudian menjadi bangkrut seperti yang sering kita dengar sekarang. Semula, orang Indonesia tidak mengenal istilah bangkrut. Sebab, dulunya orang Indonesia itu kalau dagang tidak ada yang memakai bangku, tapi memakai tikar. Jadi istilahnya bukan bangkrut, melainkan gulung tikar.

Nah, ternyata kutukan Nabi Isa itu terbukti. Yaitu pada tahun 70 Masehi, Kaisar Titus menyerbu Yerusalem dan meratakannya dengan tanah. Dan setelah hancur-lebur, ada seorang kaisar dari Roma yang benci sekali kepada orang Yahudi, lalu Yerusalem dikikis dari unsur-unsur keyahudiannya. Pada waktu itu, di Shakhrah, tempat yang paling suci itu, didirikan patung Yupiter, salah satu dewa Romawi, yang kemudian namanya diubah menjadi Aelia-Capitolina.

Keadaan semacam itu (yang terjadi kira-kira tahun 200-300 Masehi) baru berubah sesudah Konstantin–yang mendirikan Konstantinopel yang sekarang menjadi Istanbul–masuk Kristen. Ibunya Konstantin, Helena, juga masuk Kristen. Pada saat itulah Helena yang saleh itu pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas-bekas penyaliban Nabi Isa. Ternyata di sana tidak ditemukan apa-apa. Karena semua tanda-tanda jejak itu sudah dihancurkan oleh orang Roma dan Yunani. Tetapi kemudian Helena mendapatkan informasi bahwa katanya salib yang pernah digunakan

untuk menyalib Nabi Isa itu tertimbun di sebuah pelbak (tempat pembuangan sampah).

Selama ratusan tahun Yerusalem keadaannya seperti itu. Perubahan dan peristiwa penting baru terjadi ketika Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Islam di zaman Khalifah 'Umar ibn Al-Khattab. Maka Patriak Yerusalem yang bernama Sofronus, karena menyadari bahwa kota ini adalah kota yang sangat penting, mau menyerahkan Kota Yerusalem ini kepada umat Islam asalkan 'Umar pun datang ke Yerusalem. Dibuatlah perjanjian antara Patriak Yerusalem dengan 'Umar ibn Al-Khattab, yang intinya adalah menjamin kebebasan beragama. Perjanjian itu disebut Perjanjian Aelia, atau *Mitsâq Aelia,* karena Yerusalem pada saat itu namanya Aelia-Capitolina.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatimu."

(Hadis)

AL-NAFS AL-AMMARAH

Hawa nafsu berasal dari perkataan bahasa Arab, *hawâ' al-nafs*, artinya keinginan diri sendiri. Sebenarnya kata *al-nafs* sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; ada yang menerjemahkan dengan diri, jiwa, atau lainnya. Tapi di sini kita menyebutnya dengan nafsu, meski konotasinya sudah berubah dari esensi asal katanya yang terasa lebih netral. Dalam bahasa yang lebih kontemporer, keinginan diri sendiri dapat kita sebut sebagai kecenderungan-kecenderungan subjektif-egoistis. Karena menyatu dengan kepentingan manusia, maka keinginan diri sendiri sering kali tidak bisa dilihat secara objektif benar-salahnya. Bahkan manusia lebih sering menganggap bahwa yang diinginkan itu pasti benar. Di sinilah muncul persoalan hawa nafsu.

Dalam Al-Quran surat Yûsuf dikatakan bahwa nafsu pada dasarnya mendorong kepada keburukan. Di situ terdapat istilah *al-nafs al-ammârah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah nafsu amarah. Ayat tersebut berkenaan dengan cerita tentang peristiwa Zulaikha yang mencoba membujuk Yusuf untuk menyeleweng. Yusuf menolak sambil kemudian menggugat Zulaikha, bagaimana seorang wanita terhormat seperti dia berbuat demikian. Lalu Zulaikha membela diri melalui ungkapan, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena*

nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan (Q., 12: 53).

Sebetulnya, seperti dijelaskan dalam lanjutan ayat tersebut, *kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku* (Q., 12: 54), nafsu bisa juga mendorong kepada kebaikan kalau mendapat rahmat dari Allah. Di sini nafsu berperan sebagai sumber motivasi dan dorongan. Ia mempunyai nilai positif karena mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Indikasinya adalah orang bernafsu untuk melakukan sesuatu yang baik menuju ridla Allah.

Kalau orang tidak mendapat rahmat dari Allah, maka nafsunya akan membuatnya buta, tidak tahu lagi baik dan buruk, benar dan salah. Mereka kehilangan kepekaan hati nurani dan telah menuhankan hawa nafsunya. Karena itu Allah berfirman, *Janganlah memperturutkan hawa nafsu karena itu akan menyesatkan kau dari jalan Allah* (Q., 38: 26); *Maka bertahanlah engkau seperti yang diperintahkan kepadamu, dan barangsiapa bertobat bersama dengan kau, janganlah kau melanggar aturan (bertindak tiranik—NM)* (Q., 11: 112).

Ayat di atas jelas sekali bahwa mengikuti jalan Allah dikontraskan langsung dengan bertindak tirani. Jadi ada korelasi antara nafsu dengan tindakan tiranik. Sebab, seperti Allah firmankan, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas (bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk bertindak tiranik—NM), karena melihat dirinya sudah serbacukup* (Q., 96: 6-7). Setiap orang punya potensi untuk menganut gaya hidup egoistis-individualistis, karena itu kehilangan kesadaran sosial. Tetapi, orang yang beriman tidak akan bertindak tiranik. Ia pasti melihat semua manusia sama; semua manusia punya hak dan kewajiban yang sama, serta tidak ada nafsu untuk memaksakan diri.

AL-NAFS AL-LAWWAMAH

Di samping *al-nafs al-ammârah*, juga ada istilah *al-nafs al-lawwâmah*, yakni nafsu yang sudah mengalami proses introspeksi. Kata *lawwâmah* sebetulnya berarti "banyak mencela", tetapi di sini maksudnya adalah mencela diri sendiri. Nafsu *lawwâmah* adalah gambaran dari orang yang sudah sedemikian intensnya melakukan introspeksi, sehingga dia selalu mencari kesalahannya sendiri. Orang boleh bertingkah laku tidak peduli, misalnya, terhadap lingkungan, terhadap aturan, terhadap nilai-nilai yang baik, tetapi sebetulnya hatinya menentang. Artinya, orang itu tahu bahwa perbuatannya tidak benar, dan pengetahuannya itulah permulaan dari *lawwâmah*.

Persoalannya kemudian, pengetahuan atau kesadaran bahwa dirinya berbuat jahat itu hanya berguna di dunia, sedang di akhirat tidak lagi

berguna. Karena itu, selagi masih hidup, marilah kita berbuat kebajikan. Di sinilah masalah *ihtisâb* menjadi penting, yaitu menghitung diri sendiri sebelum dihitung oleh Tuhan di akhirat nanti. Sebuah hadis mengatakan, "*Hitunglah dirimu sendiri, sebelum kamu dihitung.*"

Jadi, penyebutan *al-nafs al-lawwâmah* itu sendiri sebenarnya berkenaan dengan semangat introspeksi: Bagaimana akhir hidup ini? Apa tujuan hidup? Apa yang harus kita kerjakan? Apa benar semua pekerjaan kita ini sudah benar, sudah baik? Kalau kita jujur sendirian dalam momen-momen keheningan seperti dalam shalat tahajud, maka kita akan merasa bahwa kita tidak benar. Di situlah kita mulai melakukan introspeksi.

AL-NAFS AL-MUTHMA'INNAH

Setelah melalui proses introspeksi, dengan asumsi bahwa seseorang betul-betul konsisten dengan pertumbuhannya, maka sampailah kita kepada *al-nafs al-muthma'innah*, yakni nafsu atau jiwa yang tenang. Istilah ini diambil dari firman Allah, "*(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*" (Q., 89: 27-30). Inilah puncak dari kebahagiaan yang sesungguhnya.

Tentu saja itu semua tidak gratis, namun harus melalui proses latihan yang sulit, yang penulis kira kita semua pernah mengalaminya. Misalnya mengenai penyakit-penyakit hati seperti dengki, iri hati, dan sebagainya, yang semua itu merupakan penyakit yang mudah sekali menghancurkan kita. Ada pepatah Arab, "Setiap orang yang mempunyai kelebihan pasti didengki orang". Karena itu, orang yang punya kelebihan dalam soal kekayaan didengki, kecakapan manajerial, dan segala macam kelebihan, biasanya didengki.

Mengapa pepatah semacam itu ada, karena memang salah satu penyakit manusia adalah rasa dengki (*hasad*). Sedemikian destruktifnya dengki itu, sehingga ada ayat yang berbunyi, *Katakanlah, "aku berlindung kepada Tuhan Penguasa fajar. Dari jahatnya api yang Ia ciptakan. Dari jahatnya gelap ketika membentang luas. Dari jahatnya mereka yang mengerjakan perbuatan sihir. Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian*" (Q., 113: 1-5). Kedengkian akan merusak diri kita sendiri. Karena mengikuti nafsu, kita, misalnya, selalu menduga bahwa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal belum tentu demikian. Maka dengki merupakan salah satu penyakit hati yang luar biasa gawatnya dikaitkan dengan nafsu. Nabi pernah

memperingatkan, "*Jauhilah perasaan dengki, sebab perasaan dengki membakar semua kebaikan, seperti halnya api membakar kayu bakar yang kering.*"

Sekali lagi, introspeksi itu perlu sekali agar diri kita sendiri menjadi baik. Kebiasaan introspeksi harus terus dipupuk dalam diri kita karena itulah jalan satu-satunya yang dapat memelihara kemurnian hati nurani yang bersifat cahaya. Kalau kita sudah kehilangan semangat introspeksi, hati nurani kita pun akan buta dan mati.

AL-QURAN BERWAWASAN INKLUSIF

Dalam istilah yang sekarang makin banyak digunakan, wawasan Al-Quran adalah sama sekali bersemangat inklusivistik, tidak eksklusivistik. Al-Quran di berbagai tempat dengan tegas menyatakan hal itu, seperti firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum Sabean, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat baik, mereka semuanya mendapatkan pahala dari Tuhan mereka, tidak ada ketakutan pada mereka, dan tidak akan bersedih (Q., 2: 66).

Maka dengan visi Al-Quran yang serbainklusif ini kaum Muslim, dan para agamawan lain, sebenarnya ditantang untuk menemukan dan mengembangkan lebih lanjut titik-titik persamaan antara ajaran berbagai agama, sebab hal serupa itulah yang sekarang ini paling diperlukan, baik secara nasional, dalam negeri sendiri, maupun secara global, meliputi seluruh umat manusia.

Mengaitkan ide tersebut dengan pembahasan tentang *al-islâm*—ajaran kepasrahan hanya kepada Tuhan—sebagai suatu universalisme untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinan diadakannya suatu tali kesinambungan agama *Ibrâhîmîyah* ini, adalah juga sangat penting. Karena premisnya ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (nabi, rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali, dan bahwa inti ajaran mereka semuanya adalah sama dan satu, yaitu ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan—*al-islâm* (sikap pasrah) dalam makna generiknya. Maka, dialog antaragama menyangkut pokok-pokok keimanan—yang sekarang dikenal dengan istilah "dialog teologis—adalah sesuatu yang tidak saja dimungkinkan, tetapi diperlukan, jika bukan diharuskan.

Inilah maknanya mengapa dalam Al-Quran terdapat berbagai seruan, langsung atau tidak langsung, kepada Nabi Muhammad Saw.—dan melalui beliau kepada seluruh umat manusia

—untuk menangkap millat Ibrahim yang *hanîf* dan muslim itu. Yaitu suatu ajaran mencari dan berpegang kepada kebenaran secara tulus dan lapang (*samhah*), yang *all inclusive* dengan memberi tempat dan pengakuan kepada agama, semua Kitab Suci, dan semua nabi dan rasul. Semangat keseluruhan agama Muhammad Saw. adalah ke-*hanîf*-an yang lapang ini, yang diajarkan Nabi dalam berbagai saluran dan cara.

Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah, yang dengan itu mereka kau bersihkan dan kau sucikan.

(Q., 9:103)

Islam adalah sebuah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*hanîf*-an yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup.

AL-QURAN DAN BAHASA ARAB

Pada dasarnya makna atau nilai Al-Quran adalah universal. Ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4), yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad Saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya (Q., 6: 96), sehingga bahasa Al-Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah.

Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Al-Quran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa non-Arab (Q., 41: 44).

Jadi sementara wahyu Allah itu menggunakan medium bahasa Arab karena Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Arab, namun Kitab Suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa yang digunakan di dalamnya.

Sebab makna yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan.

Tetapi, meski ada kejelasan tentang masalah di atas, di pihak lain juga terdapat kejelasan bahwa ternyata penggunaan bahasa Arab untuk bahasa Al-Quran itu mengandung nilai lain yang lebih daripada sekadar nilai teknis penyampaian pesan. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran itu terkait erat dengan konsep dan pandangan bahwa Al-Quran adalah sebuah mukjizat yang tak bakal bisa ditiru manusia. Dalam pandangan teologis Islam konsep ini termasuk doktrin yang sangat terkenal dan mapan dengan dukungan berbagai bukti empiris yang tidak sedikit.

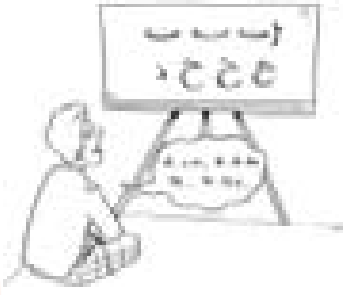

Salah satu kemukjizatan Al-Quran itu ialah ekspresi puitisnya yang sangat khas dan unik. Dan kekhasan serta keunikan ekspresi puitis itu jelas sekali adalah berkat digunakannya bahasa Arab. Dengan perkataan lain, segi kemukjizatan Al-Quran tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya.

Ekspresi puitis yang khas dan unik, serta mempunyai kekuatan metafisis yang aneh pada para pendengarnya itu, dengan sendirinya akan hilang jika bahasa medium nya dipindah dari bahasa Arab ke bahasa lain. Dari sudut pengertian inilah adanya pendapat, bahkan doktrin, bahwa Al-Quran tidak dapat diterjemahkan. Dan jika diterjemahkan, antara lain karena memenuhi keperluan memahami makna ajaran Kitab Suci itu untuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, maka hasilnya bukanlah Al-Quran itu sendiri, melainkan "terjemahan" atau "tafsir". Inilah yang disadari oleh banyak ahli, baik Muslim maupun non-Muslim, mengenai Al-Quran. Contohnya ialah Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang Muslim Inggris yang ahli sastra Inggris, yang menyebut karya terjemahan puitis Al-Qurannya sekadar sebagai "*The Meaning of the Glorious Koran*", bukan "*The Koran*" sendiri. Keterangan lebih panjang terbaca dalam pengantar karyanya itu: "Maksud karya ini ialah menyajikan kepada para pembaca Inggris apa yang oleh orang-orang Muslim seluruh dunia dipegang sebagai makna kata-kata Al-Quran, dan hakikat Kitab Suci itu, dalam bahasa yang tidak sembarangan dan secara sing-

kat, dengan memerhatikan tuntutan orang-orang Muslim Inggris. Boleh dikatakan masuk akal bahwa tidak ada Kitab Suci yang dapat disajikan maknanya oleh seseorang yang tidak memercayai ilham dan pesannya; dan ini adalah terjemahan Inggris pertama Al-Quran oleh seorang Inggris yang juga adalah seorang Muslim. Sebagian terjemahan-terjemahan yang ada memuat keterangan yang bersifat menyerang kepada orang-orang Muslim, dan hampir semuanya menggunakan gaya bahasa yang oleh orang-orang Muslim segera dikenali sebagai tidak sembarangan. Al-Quran itu tidak dapat diterjemahkan. Itulah kepercayaan para pemuka agama model lama dan pandangan penulis ini. Kitab Suci itu di sini disajikan hampir secara harfiah dan hasilnya bukanlah Al-Quran Al-Karim itu sendiri, yang simfoninya tak tertirukan, dan yang bunyi bacaannya itu sendiri menggerakkan orang untuk meneteskan air mata dan ekstase. Buku ini adalah sekadar suatu cobaan untuk menyajikan makna Al-Quran —barangkali sedikit daya tariknya— dalam bahasa Inggris. Buku ini tidak akan pernah menggantikan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan tidak dimaksudkan untuk melakukan hal itu."

Mungkin apa yang dimaksud dalam kutipan cukup panjang itu untuk banyak orang tidaklah mengherankan, karena Pickthall sendiri adalah seorang Muslim, yang menurut kalimatnya sendiri, seorang yang percaya kepada ilham dan pesan Al-Quran. Maka dapat dikatakan, begitulah pandangan seorang Muslim terhadap Kitab Suci Islam. Tetapi sebenarnya yang berpendapat seperti Pickthall itu tidak hanya seorang Muslim, tetapi juga banyak kalangan ahli non-Muslim. Salah seorang dari mereka ialah A. J. Aberry, dalam bukunya *The Koran Interpreted*, yang menerangkan pendiriannya tentang Al-Quran dengan mengatakan, "... Saya menegaskan pandangan bahwa suatu bacaan abadi, seperti halnya Al-Quran, tidak dapat sepenuhnya dimengerti kalau ia dibolehkan diuji hanya oleh kritisisme temporal ... logika wahyu bukanlah logika kaum sekolahan. Tidak ada "sebelum" atau "sesudah" dalam pesan kenabian, ketika pesan itu sendiri benar adanya; kebenaran abadi tidak boleh dipandang dalam batas-batas waktu dan ruang, tetapi setiap momen mengungkap dirinya secara utuh dan sempurna ...."

"Pengalaman mistik, sebagaimana hal itu teruji oleh sejumlah saksi, benar-benar memberi kunci tentang ketidakurutan misterius retorika Al-Quran. Seluruh kebenaran terungkap secara serentak dalam jiwa Nabi yang penuh semangat; seluruh kebenaran, betapapun terpisah-pisahnya, menyingkapkan dirinya dalam bacaan Nabi yang terwahyukan. Pembaca naskah-naskah suci Islam harus

berusaha meraih pengertian yang serba meliputi seperti itu. Pergantian mendadak tema dan gaya dengan begitu tidak lagi menimbulkan kesulitan-kesulitan seperti yang dialami para pengkritik yang kebingungan dan ambisius untuk mengukur samudra kefasihan Nabi dengan cincin analisis seorang pejalan kaki. Masing-masing surat dengan begitu akan dipandang sebagai kesatuan dalam dirinya sendiri, dan seluruh Al-Quran akan dipahami sebagai wahyu yang tunggal, konsisten dengan dirinya sendiri dalam martabat yang paling tinggi."

Maka, singkatnya, apresiasi terhadap Al-Quran tidak cukup secara kognitif dan rasional, tapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistis atau spiritual, yang memancar dari keunggulan ekspresi linguistik yang menggunakan medium bahasa Arab.

AL-QURAN DAN KONTEKS TURUNNYA

Asbâb Al-Nuzûl adalah salah satu istilah yang sangat mapan di dalam kajian Islam, karena ia merupakan topik yang selalu dibicarakan oleh para ulama. *Asbâb*, bentuk jamak dari *sabab*, artinya *sebab*, dan *nuzûl* artinya *turun*, dalam hal ini yang dimaksud ialah turunnya firman Allah Swt. Turunnya firman itu bisa dalam bentuk satu ayat, bisa juga dalam bentuk satu surat, terutama surat-surat pendek seperti surat-surat pada bagian terakhir Al-Quran (*juz 'amma*), yang umumnya turun sekaligus. Hal yang sangat menarik dan penting kita perhatikan di balik konsep *Asbâb Al-Nuzûl* adalah adanya suatu pengakuan bahwa setiap wahyu itu memiliki konteks. Artinya, wahyu tidak turun begitu saja tanpa sebab, tetapi selalu dikaitkan dengan situasi konkret menyangkut pengalaman Nabi Muhammad Saw. dan umat yang beliau pimpin. Oleh karena itu, kalau kita perhatikan ada beberapa firman Allah Swt. yang sangat *ad hoc* atau spesifik. Tentu saja hal ini menimbulkan masalah, terutama bila dikaitkan dengan klaim bahwa firman Allah itu universal. Sedangkan dalam bahasa falsafah, universal berarti bahwa sesuatu yang tidak tergantung pada ruang dan waktu.

Di kalangan Islam, ada semacam keyakinan bahwa ajaran Islam itu universal, namun turunnya kepada Nabi bersifat kontekstual. Permasalahannya adalah bagaimana kita melakukan generalisasi terhadap suatu firman sehingga bisa mengatasi situasi konkretnya dan menjadi suatu pengertian yang umum. Di sinilah peran penting *'ibrah* (penyeberangan), yaitu menarik pengertian umum sebuah ungkapan yang baik dari segi bahasa maupun konteksnya yang spesifik. Melalui proses itulah ditarik

suatu "*general understanding*" dan "*general norm*". Tentu saja hal itu kadang-kadang tidak mudah. Tetapi sebaliknya, kita juga harus mengakui kenyataan bahwa setiap firman itu punya konteks. Karena itu sudah ada ide—sejak zaman permulaan Islam, dalam hal ini Imam Syafi'i—bahwa terhadap suatu firman yang tergantung pada suatu konteks, kita harus melaksanakannya dalam konteks lain dan dalam bentuknya yang lain.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan cultic*, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang kehidupan yang lain maupun keagamaan.*

Yang jelas punya konteks ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Diakui secara terang-terangan oleh para ahli hukum Islam dan ahli fiqih bahwa hukum itu berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Biasanya, kalau dikatakan seperti itu, yang segera tertangkap oleh kita ialah "hukum bisa diubah-ubah menurut waktu dan tempat". Sebetulnya, idenya tidak demikian. Tetapi ada suatu nilai umum (nilai general) yang akan bertahan terus dan berlaku untuk setiap waktu dan tempat, di mana aplikasi konkretnya yang menyangkut proses-proses dan struktur-struktur khusus tidak sama dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu waktu ke waktu yang lain.

Untuk bisa mengetahui konteks sebuah firman, para ulama meneliti sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran sehingga melahirkan kitab-kitab tentang *Asbâb Al-Nuzûl*. Oleh karena *Asbâb Al-Nuzûl* tidak tercantum dalam Al-Quran itu sendiri, maka berita atau pengetahuan tentangnya didasarkan pada penuturan orang-orang yang kebetulan menyaksikannya.

AL-QURAN DAN RAMADLAN

Ada sebuah pertanyaan, mengapa Al-Quran diturunkan pada bulan suci Ramadlan? Kalau saja mau direnungkan, yang demikian itu temyata erat kaitannya dengan asumsi bahwa bulan Ramadlan adalah bulan yang di dalamnya orang beriman dianjurkan menjalankan ibadah puasa. Mereka sedang banyak-banyaknya melakukan tadabbur, *ihtisâb,* zikir, perenungan, dan sebagainya. Amalan-amalan itu, sesungguhnya, merupakan sebuah upaya pengondisian untuk menangkap makna dan pesan Al-Quran.

Dengan kata lain, untuk dapat menangkap makna dan pesan-pesan dalam Al-Quran sebagai sumber pandangan hidup, seseorang harus memi-

liki terlebih dahulu modal dasar yang berupa ikatan spiritual, *spiritual attachment*, seperti kondisi ruhaniah bulan Ramadlan. Selanjutnya, ia harus memiliki persiapan dan kesediaan jasmaniah, yakni mau membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan kesediaan intelektual berupa kemauan memahami dan merenungkannya. Setelah itu, baru akan meningkat kepada kesediaan nafsiah. Pada gilirannya Al-Quran dengan sendirinya akan memberikan efek pada diri pembacanya.

Seperti ditegaskan sendiri oleh Al-Quran, sesungguhnya Al-Quran dapat memberikan petunjuk, namun sekaligus juga dapat menyesatkan, yakni bagi mereka yang tidak mau merenungkan dan mengakui kebenaran Al-Quran. Yang demikian itu justru akan menimbulkan sikap dan semangat perlawanan dari Al-Quran sendiri, … *Dengan (perumpamaan) itu Ia membiarkan banyak orang tersesat (disesatkan oleh Allah—NM) dan dengan itu banyak orang yang dibimbing-Nya* … (Q., 2: 26).

Al-Quran dalam bahasa Arab berarti bacaan dengan keras (*recitation*). Kalau dibaca terus-menerus, meski tidak dapat memahami artinya dengan tingkat keindahan gaya bahasanya, ternyata terbukti dapat menimbulkan ketenangan ruhani bagi yang membaca atau mendengarkan, khususnya apabila dibaca secara perlahan dan dihayati dalam hati seperti dianjurkan sendiri oleh Al-Quran, … *bacalah Al-Quran dengan perlahan* (Q., 73: 4).

AL-QURAN DAN RELATIVITAS WAKTU

Di zaman modern ini, teori kenisbian waktu dihubungkan oleh Einstein. Sarjana itu memang lebih daripada bapak bom atom atau fisika nuklir. Einstein adalah seorang failasuf. Sistem pemikiran filosofisnya terutama bertumpu kepada teori relativitasnya yang termasyhur.

Berkenaan dengan waktu, teori itu mengatakan bahwa waktu ada karena adanya benda. Sebab waktu tidak lain adalah pola kaitan nisbi antara dua atau lebih benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Waktu kita, manusia bumi ini, yang diwujudkan dalam konsep-konsep tentang tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik, adalah hasil pola kaitan nisbi antara bumi tempat kita berdiam dengan matahari dan rembulan. Seandainya matahari dan rembulan beredar lebih cepat atau lebih lambat daripada yang terjadi sekarang, maka hakikat waktu kita pun akan tidak sama dengan yang ada sekarang ini.

Berkenaan dengan kenisbian waktu ini ialah teori bahwa seandainya manusia bisa bergerak dalam kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya, maka dia akan dapat mengejar waktu yang telah berlalu. Sama

dengan mobil yang mampu lari lebih cepat daripada kereta api, sehingga dia mampu lari lebih cepat daripada kereta api yang telah lewat.

Karena itu, manusia bisa kembali ke masa lampau. Tapi hal itu hanya ada dalam teori. Dalam praktik tetap mustahil, karena mustahil manusia bergerak melebihi kecepatan cahaya. Walaupun demikian, teori (atau, lebih tepatnya, filsafat) itu mempunyai implikasi yang amat penting dalam paham keagamaan. Yaitu bahwa apa yang diajarkan oleh agama mengenai hakikat hidup manusia ini semakin banyak memperoleh dukungan dari berbagai temuan ilmiah. Sebutlah, misalnya, ajaran tentang kehidupan sesudah mati. Al-Quran banyak memuat lukisan untuk meyakinkan manusia tentang adanya kehidupan sesudah mati. Salah satunya, ialah kisah yang ada kaitannya dengan teori relativitas waktu. Yaitu, cerita tentang beberapa orang pemuda *"penghuni gua"* yang tidur selama tiga ratus tahun (tiga abad), sehingga ketika bangun dari tidur itu mereka sudah berada dalam zaman yang total berbeda, dan mereka dapatkan anjing kesayangan mereka telah menjadi tulang-belulang sama sekali, tanda telah sangat lama mati. Dan ketika salah seorang dari mereka bertanya kepada yang lain, *Kita berdiam selama sehari atau beberapa hari saja* (Q., 18: 9-26).

Kisah ini dituturkan untuk menyampaikan pesan moral, yaitu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, ... *agar mereka tahu bahwa janji Allah itu haqq (pasti terjadi, dan bahwa Sa'at [Kiamat] itu tidak bisa diragukan lagi)* (Q., 18: 21). Masalahnya kita ini sering terlena oleh kehidupan duniawi dan merasa seolah-olah kita akan hidup terus selamanya. Tetapi ketika mati sebagai *sa'at* yang tak terhindarkan itu tiba, kita akan merasa dan menyadari betapa singkatnya hidup ini seolah-olah semuanya berlangsung hanya dalam "satu atau dua hari saja". Lalu kita mungkin akan mengalami seperti yang diperingatkan dalam firman-Nya, *Dermakanlah sebagian dari kekayaan yang telah Kami karuniakan kepada kamu, sebelum maut datang kepada salah seorang dari kamu, lalu dia berkata, "Tuhanku, kalau saja Engkau tunda kematianku ini barang sejenak, sehingga aku sempat berderma dan aku tergolong orang-orang yang baik"* (Q., 63: 10). Suatu "sesal" kemudian yang tidak berguna.

AL-QURAN PENUH KESUCIAN

Dalam menyikapi Al-Quran, pertama-tama kita harus meyakini bahwa ia merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah Swt., yang di dalamnya berisikan pesan-pesan sebagai petunjuk dan tuntunan hidup. Kita harus menjauhi munculnya keyaki-

nan bahwa Al-Quran adalah kitab magis.

Sementara itu, etika ketika hendak membaca Al-Quran di antaranya harus dimulai dengan kesucian diri. Dari segi lahiriah, kesucian itu berupa mengambil air wudlu. Kemudian, membaca *ta'awwudz*, yakni mengucapkan *a'ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm,* sebagaimana dianjurkan oleh Al-Quran, *Maka jika kamu membaca Al-Quran, berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk* (Q., 16: 98).

Setelah itu disambung dengan membaca *bismillâh*, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. yang sangat masyhur mengatakan, "*Setiap pekerjaan yang baik tidak dimulai dengan membaca bismillâh*, *maka akan sia-sia.*"

Dalam kasus membaca *bismillâh,* perlu diketahui bahwa terhadap surat Al-Taubah (Q., 9) ada pengecualian. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebaiknya tidak atau bahkan tidak boleh membaca *bismillâh* ketika memulai membaca surat itu.

Apabila hendak mengakhiri bacaan Al-Quran, kita dianjurkan mengucapkan *shadaqallâh*. Ungkapan demikian merupakan kesepakatan para ulama sebagai pembuktian bahwa kita meyakini Kitab Suci Al-Quran sebagai benar-benar perkataan, *kalâm*, atau firman Allah Swt.

Sebagai sumber pandangan hidup orang beriman, Al-Quran harus direnungkan dan dikaji, kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pesan-pesan dan ajaran Al-Quran dengan sendirinya menjadi sikap hidup di negara Indonesia yang kehidupan agamanya majemuk atau pluralis. Seperti yang disepakati oleh para pendiri Republik ini, Indonesia bukan negara agama. Dengan demikian, menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islamlah untuk mampu menanamkan pada dirinya pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran Al-Quran agar tatanan yang ada sesuai dengan tuntutan Al-Quran.

AL-QURAN SEBAGAI PROTEKTOR

Ada satu hal yang harus diingat bahwa Al-Quran berfungsi sebagai protektor atau pelindung bagi kitab-kitab yang lama. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah ikuti nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang datang kepadamu. Untuk kamu masing-masing, Kami tentukan suatu undang-undang dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu*

umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlomba-lah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan (Q., 5: 48).

Jadi, untuk mengetahui perbedaan di antara kita tampaknya hampir-hampir menjadi hak prerogatif Tuhan, karena kita akan mengetahuinya nanti di akhirat. Ayat ini diturunkan satu deretan dengan cerita tentang kitab-kitab yang lalu. Terutama terkait dengan orang Yahudi, artinya tidak bicara tentang Ibrahim (Ibrahim punya *suhuf,* hanya lembaran-lembaran, tidak berbentuk kitab).

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Berdasarkan prinsip itulah, tawhîd menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah.

Dalam surat Al-Mâ'idah ada gugatan kepada orang Yahudi, "*Tetapi bagaimana mereka datang kepadamu meminta keputusan padahal mereka mempunyai Taurat, di dalamnya ada peraturan Allah? Sesudah itu kemudian mereka tinggalkan." Sungguh mereka bukan orang beriman* (Q., 5: 43). Dalam ayat ini jelas sekali Al-Quran sendiri mengatakan bahwa dalam Taurat yang ada sekarang ini, terdapat hukum Allah, dan diharapkan orang Yahudi melaksanakannya. Ini berarti bahwa orang Yahudi tidak harus meninggalkan sama sekali Taurat. Firman Allah, *Kamilah yang menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang oleh para nabi dan mereka yang berserah diri, oleh para rabi dan ahbâr diputuskan perkara penganut agama Yahudi, sebab kepada mereka diperintahkan memelihara Kitab Allah. Dan untuk itu mereka menjadi saksi. Janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku dengan harga yang tak berarti. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang ingkar* (Q., 5: 44). Jelas bahwa konteksnya adalah Taurat.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apa isi Taurat?

Firman Allah, *Di dalamnya Kami turunkan kepada mereka, "Nyawa dibayar dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka ada qisasnya." Tetapi barangsiapa melepaskan hak pembalasannya sebagai sedekah, maka itu penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang zalim. Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa Putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada*

sebelumnya, dan Kami berikan Injil kepadanya. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya, sebagai petunjuk dan peringatan untuk orang yang bertakwa. Hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang fasiq (Q., 5: 45-47).

Setelah itu baru cerita tentang Nabi Muhammad. Firman Allah, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah* (Q., 5: 48).

Dengan demikian, orang Kristen dan orang Yahudi masih diperintahkan oleh Tuhan untuk menjalankan Kitab Suci masing-masing. Inilah yang disebut "*muhaymin*" dalam ayat di atas. Bahkan di tempat lainnya Al-Quran menjanjikan bahwa kalau orang-orang Yahudi dan Kristen menjalankan ajaran mereka, maka Allah akan memberi mereka rezeki dari atas, dari bawah, dan sebagainya.

Itulah sebabnya Al-Quran disebut "*Qur'ân*" dengan dua makna. Makna pertama adalah "bacaan", dari *qara'a—yaqra'u—qur'ân*. Maka tidak terlalu salah kalau sastrawan H.B. Yassin menyebut terjemahannya sebagai Bacaan Mulia (*Al-Qur'ân Al-Karîm*). Makna kedua adalah "*compandium*" atau kumpulan atau rangkuman dari semuanya sehingga menjadi satu. Volume Al-Quran memang kecil, hanya sepertiga atau seperempat dari Bibel, tetapi bebas dari dongeng sehingga menjadi ringkas sekali.

AL-RAḤMAN DAN *AL-RAḤIM*

Salah satu hal yang dapat menjelaskan sekularisasi adalah ajaran yang terkandung dalam kalimat basmalah. *Pertama* ialah arti kata *bismillâh*, yang Indonesianya ialah "Atas nama Tuhan" (tapi biasanya diterjemahkan menjadi "Dengan nama Allah"; hal ini adalah kurang tepat). Perkataan *bismillâh* itu menunjukkan nilai kegiatan manusia sebagai Wakil, atau Khalifah Tuhan, di bumi. Di situ, secara implisit juga terkandung pengertian adanya ruang kebebasan bagi manusia.

Kedua ialah makna yang terkandung dalam perkataan *Al-Raḥmân* dan *Al-Raḥîm*. Keduanya berasal dari akar kata *raḥmat* (kasih). Baik *Al-Raḥmân* maupun *Al-Raḥîm* ialah "Yang Mahakasih", sebab, keduanya adalah kata sifat. Tetapi mengapa sampai disebutkan sekaligus keduanya, dan tidak cukup salah satu saja?

Jawabnya, hal itu tentu mempunyai maksud yang lebih luas. Para ahli tafsir menerangkan bahwa *Al-Raḥmân* menunjukkan sifat Kasih

Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *Al-Rahîm* menunjukkan sifat Kasih itu di akhirat (yang berarti juga menurut norma-norma ukhrawi).

Maka Tuhan, sebagai *Rahmân*, akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih Tuhan itu tidak bergantung kepada iman atau kepercayaan seseorang, melainkan kepada ilmu pengetahuannya tentang masalah sekular itu. Dan Tuhan, sebagai *Rahîm*, akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat nanti kepada mereka yang menyiapkan kehidupan ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Tuhan. Kasih *Al-Rahîm* itu bergantung kepada iman seseorang, bukannya kepada ilmu pengetahuannya. Kasih Tuhan sebagai *Rahmân* diberikan kepada manusia sebagai makhluk-masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam dan alam sekitarnya, dan Kasih Tuhan sebagai *Rahîm* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah semata. Maka, jika kita menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita harus beriman dan berilmu sekaligus, yang kemudian keduanya, iman dan ilmu, itu akan mewarnai amal perbuatan kita. Sebab, amal perbuatan kita, berupa kegiatan keseharian, harus mendapatkan motivasi atau dorongan niat yang benar, sesuai dengan bunyi hati nurani (kalbu, *dlamîr* atau *fu'âd*) yang telah dipertajam, diperpeka dan dihidupkan dengan iman dan ibadah atau kegiatan spiritual, dan diterangi oleh perhitungan ilmiah atau rasional yang tepat. Penggabungan antara kedua iman dan ilmu itu, dengan masing-masing cara pendekatannya, hendaknya ada pada setiap pribadi Muslim dan amat berbahaya mencampuradukkan metode pendekatan keduanya itu, sebab pada tingkat sebenarnya, penghayatan nilai spiritual/keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serbarasionalistis dan, demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat kita dekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat: pertalian antara sumber motivasi, atau dorongan batin (niat), dan keterangan tentang cara yang tepat untuk satu bentuk kegiatan atau amal.

AMAL DAN KEIKHLASAN

Sebenarnya, bagi Tuhan, apakah kita memperlihatkan amal secara lahiriah ataukah merahasiakannya sebagai urusan pribadi kita dengan Tuhan adalah sama saja karena semua diketahui oleh-Nya. *Tidaklah tersem-*

bunyi bagi Allah sesuatu apa pun yang ada di bumi, dan tidak pula yang ada di langit (Q., 14: 38).

Walaupun begitu, penting sekali kita memerhatikan adanya petunjuk-petunjuk bahwa jika kita melakukan suatu kebaikan tertentu maka lebih utama melakukannya tanpa sikap demonstratif, betapapun sikap itu tumbuh dari iktikad baik. Derma misalnya, adalah amal kebajikan yang berurusan dengan orang lain, yaitu penerima derma. Jadi dia merupakan amal yang mudah tampak di mata, alias demonstratif. Apalagi jika derma itu dilakukan melalui suatu lembaga yang mengurusinya, maka hampir tidak bisa dihindari adanya unsur demonstratif itu. Dan agama membenarkan derma yang dilakukan dengan cara demikian, malah mungkin ada saatnya hal itu merupakan keharusan karena memerlukan pengorganisasian.

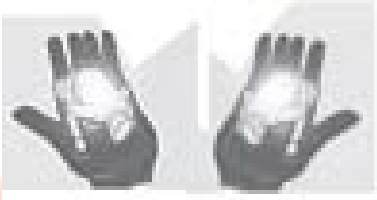

Tetapi karena dalam pandangan Allah sikap batin kita adalah lebih penting, maka kita mendapatkan firman demikian: *Jika kamu menampakkan derma-derma, maka itu adalah baik sekali. Tetapi jika kamu merahasiakannya dan memberikannya (langsung) kepada orang-orang miskin, maka hal itu adalah lebih baik bagi kamu* ... (Q., 2: 271). Keterangannya ialah, bahwa karena derma itu untuk kepentingan umum, maka baik sekali diketahui orang banyak, antara lain untuk menjadi contoh dan dorongan agar orang lain juga melakukan hal serupa. Jadi publisitas kadang-kadang justru bermanfaat. Tetapi bahaya publisitas ialah gangguannya kepada ketulusan. Dan tiadanya ketulusan, seperti kita ketahui, berarti tiadanya jaminan bahwa perbuatan baik itu akan diteruskan di masa yang akan datang, karena orang bersangkutan selalu mengaitkan amalnya dengan pamrih atau balas jasa yang belum tentu terwujud.

Karena itu, jika memang memungkinkan dan ada cara yang bisa ditempuh, maka derma itu akan menjadi lebih baik lagi kalau dilakukan diam-diam, anonim, dan langsung mempunyai dampak perbaikan kepada kaum miskin. Kemudian yang bersangkutan memusatkan harapan hanya kepada Allah, semoga Dia berkenan menerima amalnya dan memberi balasan berlipat ganda.

Sikap penuh ketulusan hati itu dilukiskan di tempat lain dalam Kitab

Suci, berkenaan dengan tingkah laku orang-orang beriman: *Dan mereka itu memberi makan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terbelenggu (mereka berkata), "Kami memberi kamu makan ini adalah semata-mata demi (ridlâ') Allah saja, dan kami makan ini adalah semata-mata demi (ridlâ') Allah saja, dan kami tidak menghendaki dari kamu balasan ataupun terima kasih ..."* (Q., 76: 8-9).

"Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya."

(Hadis)

Karena petunjuk-petunjuk Ilahi itu, maka ada ungkapan bahwa sebaik-baik derma ialah "yang dilakukan tangan kanan tanpa diketahui tangan kiri". Artinya, jika tangan kiri yang merupakan anggota badan kita sendiri itu saja sebaiknya jangan mengetahui, maka apalagi orang lain, bagaimanapun dekatnya dengan kita, sebaiknya tidak perlu mengetahui perbuatan kebajikan yang kita lakukan. Sebab, seperti telah dikatakan, ini semua menyangkut masalah keikhlasan. Jelas bahwa keikhlasan itu amat sangat sulit. Namun karena hanya keikhlasan itulah yang akan berdampak kesucian pada batin dan kedekatan kita kepada Allah, maka kita harus terus menerus dan sedapat-dapatnya berusaha untuk meraihnya.

AMAL MENENTUKAN REPUTASI

Apa yang kita bawa ketika menghadap Allah di hari kemudian adalah amal. Kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam pepatah, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal". Dan umur sebuah reputasi jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tetapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati kepada orang-orang seperti Nero, Fir'aun, dan lain-lain.

Jadi, reputasi—nama baik ataupun nama buruk—jauh lebih panjang daripada umur pribadi kita. Aristoteles tampil di dunia hanya sampai umur 40-50 tahun menurut perkiraan. Tetapi sampai sekarang orang masih mengenang dia dan mempelajari pengetahuan yang diwariskan. Inilah amal. Maka, agar reputasi kita nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, hendaknya kita berusaha betul-betul me-

nyadari kehadiran Allah. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). *Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah mengetahui (segala) apa yang di langit dan di bumi? Bila ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, tentulah Dia Yang keempat—dan bila lima orang tentulah Dia Yang keenam—dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, tentulah Dia bersama mereka di mana pun mereka berada; kemudian Ia memberitahukan apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Dan Allah mengetahui segala sesuatu* (Q., 58: 7).

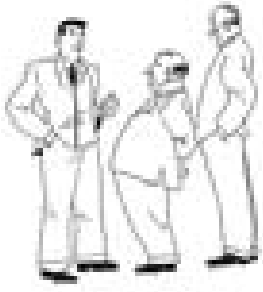

Tidak ada empat orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang kelima. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu, melainkan Allah selalu beserta mereka di mana pun berada. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa Al-Quran, seperti dikutip di atas, bertujuan membuat orang bertakwa. Dan seluruh ibadah kita ini pun akhirnya ialah agar membuat kita lebih bertakwa.

AMAL MUHAMMADIYAH

Pembicaraan ini barangkali harus dimulai dengan beberapa pernyataan yang bernada kesyukuran atas beberapa kelebihan yang dimiliki Muhammadiyah. Kalau kita lihat dari jumlah keanggotaan, Muhammadiyah adalah organisasi Islam "modernis" yang terbesar di dunia, lebih besar daripada organisasi-organisasi "modernis" di negeri Islam yang lain. Muhammadiyah juga sebuah organisasi Islam yang relatif paling berhasil—jika dilihat ciri kelembagaan yang relatif modern dengan produk-produk sosial keagamaannya yang sangat mengesankan—dibanding dengan organisasi Islam yang mana pun, baik yang ada di negara kita maupun di negara Islam yang lain. Karena itu, bisa dikatakan bahwa di kalangan Islam—tidak terbatas pada skala nasional, melainkan juga internasional—Muhammadiyah adalah sebuah cerita sukses bagi organisasi Islam "modernis".

Namun, beberapa pernyataan itu harus segera disusul dengan pernyataan lain yang bernada memperingatkan: Muhammadiyah itu besar, modern, dan sukses adalah terutama sebagai gerakan amaliah. Ini dapat dipandang sebagai suatu keunggulan, sebab *toh* Islam, sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia itu sen-

diri, mendapatkan modal eksistensinya dalam amal. Tetapi, kelebihan Muhammadiyah di bidang amaliah ini juga merupakan suatu kekurangan, yaitu jika memang watak kepraktisan Muhammadiyah itu terimplikasi pada kurangnya wawasan. Padahal wawasan itu mutlak diperlukan tidak saja sebagai perangkat yang memberi kesadaran menyeluruh atas semua kegiatan amaliah dan sebagai kerangka untuk dapat dilihat hubungan organik antara berbagai bagian kegiatan amaliah tersebut, tetapi juga sebagai sumber energi bagi pengembangan dinamis dan kreatif kegiatan amaliah itu sendiri. Ditinjau dari segi wawasan ini, kelompok yang relatif sangat kecil seperti *Jamaati Islami* di Pakistan yang modernis, atau *Jamaati Ulama'i Hind* dari India, masih lebih unggul dari Muhammadiyah, meskipun dari segi amaliah sosial-keagamaan kelompok-kelompok itu bukan tandingan Muhammadiyah.

Kurangnya wawasan ini akan membuat sumber energi kegiatan lekas terkuras habis, dan keseluruhan sistem dapat terancam stagnan (mandek), kecuali jika selalu ada kemungkinan dapat "infus" dari luar, seperti adanya (kesan) gejala bahwa Muhammadiyah selama ini selalu mendapat "infus" dari pesantren (NU [?]). "Infus" dari pesantren ini dalam bentuk bergabungnya tenaga ulama atau kiai dari pesantren yang kemudian tergabung sebagai inti keanggotaannya. Rasanya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa Muhammadiyah tidak atau sedikit sekali memproduksi ulamanya sendiri. Ia menjadi wadah limpahan kiai produk pesantren-pesantren yang bukan Muhammadiyah. Hanya akhir-akhir ini masukan dari dunia pesantren itu mulai ditandingi oleh masukan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, khususnya alumni-alumni dari IAIN. Selain itu, sekarang ini alumni dari lembaga-lembaga pendidikan di Timur Tengah dan kawasan lain (termasuk Barat) juga mulai masuk bergabung dalam Muhammadiyah. Kenyataan ini pun tidak mesti dilihat sebagai kekurangan, sebab bisa dilihat sebagai petunjuk adanya daya serap yang besar dari Muhammadiyah, yang pada perkembangannya nanti merupakan indikasi tingkat vitalitasnya yang tinggi. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut dapat menjadi salah satu sumber problem yang tidak kecil, karena menyangkut soal wibawa dan otoritas.

Karena orientasi kepraktisan yang menjadi titik berat misi organisasinya itu, maka Muhammadiyah menjadi lahan subur persemaian produk-produk intelektual kelompok Islam yang lain, yang belum tentu berlangsung dengan daya saring "kemuhammadiyahan" yang memadai. Meskipun tindakan membatasi pemasukan itu sama sekali

tidak perlu, dan tidak boleh terjadi, namun daya saring yang kreatif adalah fungsi wawasan yang mantap, yang sangat diperlukan untuk kedinamisan organisasi. Daya saring seperti itu bisa diibaratkan metabolisme tubuh yang mampu mengolah dan mengubah apa saja nutrisi yang masuk dan kemudian dijadikan bagian organik tubuh itu sendiri untuk mendukung pertumbuhan dan pertahanannya.

AMANAT HARUS DITEGAKKAN

Pada waktu di Makkah sebelum hijrah, Nabi sebetulnya tidak mau pergi sebelum 'Ali selesai melakukan sebuah tugas yang sangat rahasia, yaitu mengembalikan barang-barang yang dititipkan pada Nabi kepada pemiliknya. Dalam hal ini, Nabi ternyata memang seorang bankir (tempat orang menitipkan barang), karena beliau dikenal dengan *al-amîn* atau orang yang bisa dipercaya. Bahkan, orang-orang kafir Makkah yang memusuhinya pun, kalau ingin barangnya selamat, dititipkan kepada Nabi. Karena itu, Nabi tidak mau meninggalkan Makkah sebelum semua barang titipan itu dikembalikan. Adapun sahabat yang mendapatkan tugas untuk mengembalikan barang-barang itu adalah 'Ali. Sedemikian rahasianya tugas ini sehingga mereka yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa Nabi sedang merencanakan untuk pergi ke Madinah meninggalkan Makkah.

'Ali adalah seorang pemuda yang amat berani. Salah satu keberaniannya ialah ketika dia menerima penugasan oleh Nabi untuk tidur di tempat tidurnya. Ketika orang Makkah geger karena mendengar Muhammad telah menghilang, mereka pergi ke rumah Nabi dan di sana hanya mendapatkan 'Ali yang sedang tidur. Mereka mendesak 'Ali untuk menceritakan ke mana Nabi pergi, tetapi 'Ali sendiri tetap bungkam.

Jadi hijrah memang suatu perjalanan yang sulit. Sedari awal sudah mulai terlihat beberapa hal yang sangat penting yang bisa diambil pelajaran, yaitu amanat, bahwa seorang Muslim harus bisa dipercaya. Ini perlu disadari lebih jauh karena banyak orang Islam yang mengira bahwa amanat orang kafir itu tidak perlu dikembalikan. Seolah-olah kalau mencuri sesama Islam, itu baru haram. Tetapi kalau mencuri barang orang kafir tidak haram.

Ini persis yang terjadi di zaman revolusi dulu. Semasa menjajah, orang Jepang menghasut para santri untuk merampok toko-toko Cina di Jawa Timur (istilah yang digunakan waktu itu adalah "royalan"). Hal itu terjadi sebab Jepang memang benci kepada Cina yang dianggap selalu memihak Belanda. Ini merupakan skandal

besar. Kiai Hasyim sebetulnya tidak setuju waktu itu, tetapi orang tetap menuduh bahwa beliaulah yang merestui.

Karena itu, orang mestinya becermin pada sikap Nabi yang meskipun waktu itu jiwanya sudah dalam puncak keterancaman, namun beliau masih tetap mengembalikan amanat-amanat yang diterimanya.

> "A family who prays together will never fall apart" *(sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan)*.
>
> (Pepatah Inggris)

AMANAT TUHAN

Bagi seorang Animis, semua benda di dunia ini mempunyai arti religius. Lebih penting lagi, pendekatannya terhadap benda serbaspiritualistis, selalu dihubungkan dengan ritus atau upacara-upacara keagamaan. Sedangkan bagi seseorang yang telah menerima persaksian bahwa "tidak ada tuhan selain Tuhan sendiri", maka pendekatannya kepada benda-benda dunia ini (seharusnya) ialah menurut apa adanya benda tersebut, baik berkenaan dengan hakikat-hakikatnya maupun hukum-hukum yang menguasainya. Pendekatan itu tidak ada hubungannya dengan masalah ritus atau ibadah. Maka sukses seseorang dalam pendekatan kepada sesuatu yang bersifat duniawi itu tidak tergantung kepada ketekunannya beribadah atau melakukan kegiatan-kegiatan religius, melainkan kepada sampai di mana dia mengerahkan kemampuan intelektualnya.

Kecerdasan, akal pikiran ataupun intelektualitas (atau, apa pun kita menyebutnya) sebagai suatu jenis kemampuan yang secara khusus hanya dipunyai oleh makhluk manusia, menurut ajaran agama, adalah suatu "Amanat" Tuhan. Di dalam Kitab Suci dilukiskan bahwa amanat akal pikiran itu, dulunya, telah ditawarkan Tuhan kepada alam semesta: langit, bumi, dan gunung. Tetapi, kesemuanya menolak untuk menerimanya, dan merasa keberatan. Kemudian, amanat itu akhirnya diterima oleh manusia. Memang, dengan menerima amanat itu, manusia menghadapi risiko, karena ia lantas menjadi makhluk berpikir yang mungkin salah dan mungkin benar. Bila ia berpikir, dan ternyata benar, maka ia akan menerima buahnya yang berguna. Tetapi sebaliknya, jika salah, maka ia akan menerima akibatnya yang buruk (Q., 33: 20). Namun justru dengan adanya intelegensi, atau kecerdasan itu, manusia dapat berfungsi lebih daripada makhluk-makhluk lainnya. Bahkan dengan

begitu ia mengatasi status malaikat yang hanya berupa makhluk kebaikan atau, apalagi setan yang hanya berupa makhluk kejahatan.

Sesungguhnya, kecerdasan merupakan perlengkapan hidup manusia, yang akan menemaninya sepanjang dia berada di dunia fana ini. Para ahli menerangkan bahwa perlengkapan hidup manusia itu dimulai dengan insting, atau naluri, yang telah dipunyai semenjak ia dilahirkan, kemudian ditambah lagi dengan indra, ketika ia, sebagai manusia, telah berkembang dan merasa tidak cukup semata-mata dengan naluri. Sampai pada tingkat ini, manusia hanya sampai pada tingkatan yang sama dengan binatang. Maka, kelengkapan selanjutnya ialah kecerdasan yang lebih *completed* daripada indra. Dengan kecerdasan, manusia banyak sekali dapat memecahkan dan mengatasi masalah-masalah hidupnya di dunia ini. Namun masih ada sesuatu yang tidak mungkin dipecahkan dengan kecerdasan semata-mata, yaitu bagaimana mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan ruhani, spiritual, ataupun kehidupan sesudah mati, yaitu bidang-bidang keagamaan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan. Maka wahyu, yaitu pengajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, merupakan kelengkapan terakhir bagi kehidupan manusia. Begitulah sepanjang ajaran agama, khususnya agama Islam. Maka terhadap adanya wahyu dan isinya itu, penerimaan manusia tidaklah merupakan kegiatan intelektualnya, melainkan lebih banyak merupakan masalah hidayah atau petunjuk Tuhan.

AMANDEMEN KONSTITUSI

Konstitusi adalah mode wujud (*mode of existence*) sebuah negara. Dalam bahasa Inggris *to constitute* berarti mewujudkan atau membentuk. Berdasarkan definisi, jelaslah bahwa suatu negara tanpa konstitusi dengan sendirinya mustahil. Sebagai moda wujud negara, konstitusi adalah kesepakatan-kesepakatan sosial politik para warganya, yang tidak tertulis maupun tertulis, dalam bentuk sebuah bentuk dokumen. Tentang ini Jean-Jacques Rousseau mengembangkan teori mengenai asal-usul negara sebagai "kontrak sosial".

Jauh sebelum Rousseau, seorang ilmuwan Muslim masa klasik, Al-Mawardi (Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi) juga membicarakan mengenai teori *'ahd* (perjanjian), *'aqd* (kontrak, "akad"), dan *bay'ah* (janji setia). Teori ini dibangun Al-Mawardi mengingat adanya kewajiban taat kepada pemerintahan yang sah sebagaimana perintah Al-Quran yang merangkaikannya dengan taat kepada Allah

dan rasul-Nya. Ia juga menghubungkannya dengan perintah Al-Quran untuk taat dan setia kepada janji-janji atau kontrak-kontrak (*al-'uqûd*) yang sudah dibuat. Tokoh Islam Prawoto Mangkusasmito, misalnya, mengukuhkan dan mengembangkan paham konstitusionalnya berdasarkan penalaran teoretikus politik Islam dari zaman klasik itu.

Sedangkan konstitusi tertulis—yang merupakan peningkatan dan pengukuhan perjanjian dan kontrak sosial tersebut—menurut banyak kalangan ahli sejarah pertama kali dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. berupa perjanjian Madinah (*Mîtsâq Al-Madînah*, yang oleh para sarjana Barat dikenal sebagai "Konstitusi Madinah"). Isinya antara lain, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia berkembang ide tentang paham kemajemukan agama sebagai salah satu landasan keberadaan negara. Sekarang ini boleh dikatakan semua negara mempunyai konstitusi tertulis, dan fenomena ini, karena sangat ekspresifnya menandai semua negara di dunia, dianggap sebagai gejala politik modern.

Kita bangsa Indonesia juga memiliki konstitusi tertulis. Keuntungan mempunyai konstitusi tertulis sudah jelas, antara lain ialah dengan konstitusi yang tertulis ini, ide dasar tentang negara dibuat menjadi objektif sehingga setiap orang dapat menelaahnya sendiri, dan ikut menggunakannya sebagai ukuran terhadap tindakan dan perilaku politik, apakah masih sejalan dengan ide konstitusi itu atau tidak. Dari sini muncul istilah apakah suatu hal itu konstitusional atau tidak. Dengan begitu, ukurannya tidak dibiarkan tergantung kepada kemauan atau kehendak hati seseorang yang kebetulan sedang memegang kekuasaan. Ukuran tidak ditentukan oleh *vested interest* seseorang, apalagi mereka yang mau mengabaikan cita-cita bangsa seperti tertuang dalam konstitusi.

Oleh karena itu konstitusi tertulis memang merupakan kemajuan umat manusia dalam bernegara, dengan ukuran-ukurannya yang positif. Ini menandai era negara-bangsa yang modern (*modern nation state*), yang ingin menegakkan cita-cita mewujudkan masyarakat berdasarkan hukum dan keadilan, seperti selalu tertuang dalam sebuah konstitusi.

Supaya dapat berfungsi, setiap kesatuan sosial, apalagi kesatuan politik—karena kenegaraan dengan sendirinya melibatkan penggunaan kekuasaan yang harus selalu ada dasar pengabsahannya—negara memerlukan mukadimah-mukadimah atau premis-premis tentang apa yang secara bersama dianggap benar, yang tidak perlu setiap saat dipersoalkan.

Kebenaran-kebenaran yang dipraanggapkan (*presumed truth*) ini menjadi pangkal tolak semua tindakan dan perilaku politik, khususnya

yang bersifat formal kenegaraan (maka disebutlah dasar negara; sedangkan pada tingkat pribadi tentu masing-masing mempunyai premis-premisnya sendiri sesuai dengan haknya selaku pribadi).

Dalam hal negara Indonesia, atau dalam hal kehidupan kita bernegara, *presumed truths* itu ialah nilai-nilai prinsipil yang dituangkan dalam Mukadimah konstitusi kita UUD 1945, yang kita kenal dengan Pancasila. Karena itu logikanya, Pancasila tidak perlu, malah tidak boleh dipersoalkan kembali. Tapi harus kita sadari bahwa larangan itu sebenarnya terutama berkenaan dengan kedudukannya sebagai dasar negara, mungkin juga berkenaan dengan rumusan dan pengalimatan formalnya. Sedangkan penjabarannya menjadi nuktah-nuktah yang amaliah atau operasional haruslah senantiasa terbuka untuk dibahas dan dikembangkan secara dinamis. Inilah maknanya kalau kita berbicara Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Jika kita analogikan dengan pengalaman Amerika Serikat, di sana pun tidak ada usaha mempersoalkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam dokumen Deklarasi Kemerdekaan mereka. Dan jika kita teliti, Mukadimah UUD 45 pun sesungguhnya dirancang sebagai Deklarasi Kemerdekaan kita. Demikianlah prinsip-prinsip konstitusi pun tidak pernah mereka persoalkan, tidak pernah terpikirkan diubah, kecuali batang tubuhnya. Walaupun begitu—dan ini pun dapat kita jadikan bahan perbandingan untuk persoalan kita—penjabaran prinsip-prinsip Deklarasi itu, dan berbagai noktah yang menjadi muatan konstitusinya, terus menerus mereka kembangkan melalui dialog-dialog, bahkan debat-debat, dan polemik-polemik. Sebagian dari dialog dan polemik itu mereka kumpulkan antara lain dalam buku *Federalist Papers* yang terkenal itu.

Dari sudut pandang itulah, gagasan untuk menyempurnakan konstitusi kita, tanpa berarti memperma salahkan dasar negara dan unit dokumenter konstitusi itu sendiri yaitu UUD 45, sepenuhnya dapat dibenarkan. Lebih-lebih jika yang dikehendaki untuk disempurnakan itu menyangkut masalah yang amat mendasar, seperti kejelasan tentang perlindungan kepada hak-hak asasi manusia. Dan banyak hal lain lagi. Dengan begitu, kita menjadi terbuka kepada tanda-tanda zaman ke arah perwujudan cara berbangsa yang lebih baik.

AMBON

Di Ambon, peran orang Arab memang penting sekali. Salah satunya adalah fakta bahwa semua sultan Maluku dulu berasal dari keturunan

Arab, apalagi di Maluku Utara sekalipun akarnya sangat jauh.

Pada masa lalu, pemerintah kolonial Belanda memilih "kerucut-kerucut" bangsa Indonesia ke dalam beberapa suku. Untuk Jawa kerucutnya bukan suku tetapi daerah yaitu Yogya, Solo, Semarang; untuk Sumatera kerucutnya orang Minang, sehingga para pegawai di seluruh Sumatera adalah orang-orang Minang; untuk Sulawesi kerucutnya orang Manado; dan untuk Indonesia Timur kerucutnya adalah orang-orang Ambon. Tapi entah kenapa kalau Minang, Jawa, dan Manado diarahkan ke pendidikan dan intelektualitas, sedangkan Ambon ke militer (tentara), sehingga ada istilah "Londo Ambon". Tapi *privilage* tersebut betul-betul dinikmati dan itu pula yang menyebabkan kemunculan RMS (Republik Maluku Selatan). Sebab, orang Ambon tidak bisa membayangkan harus berada di bawah orang Jawa atau orang Sumatera. Sejak dulu, mereka sudah merasa lebih tinggi.

"Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti."

(HR Ahmad)

Namun setelah kemerdekaan, tatanan di Maluku ini mengalami gangguan. Karena pembagian bidang ini dibuat oleh pemerintah kolonial, maka yang ada hanyalah keharmonisan semu. Yakni sektor modern berada di tangan orang Nasrani, sedang sektor tradisional berada di tangan orang Islam seperti pasar, laut, dan pegunungan-pegunungan kecil. Dengan adanya kemerdekaan yang melahirkan serba keterbukaan terutama pendidikan—pendidikan adalah anak tangga yang paling efektif untuk mengalami kenaikan sosial (mobilitas vertikal)—maka tatanan ini terganggu. Ditambah lagi bahwa orang Islam itu sudah terbiasa dengan etos swasta dan bekerja sendiri, sehingga mereka lebih mandiri. Mereka lebih menghargai pendidikan, yang berakibat seolah-olah pendidikan itu "diserbu" oleh orang Islam, yang bahkan mendapatkan tambahan "transfusi darah" dari imigran Bugis, Sulawesi Selatan. Mereka sangat dinamis, sehingga cepat sekali naik jenjangnya. Universitas Pattimura penuh dengan orang Islam, melebihi orang Nasrani. Begitu juga birokrasi. Penulis sendiri pernah ke Ambon dan mendapatkan cerita kebanggaan yang tidak pada tempatnya. Katanya begini: Dulu di Ambon, dari 21 Kanwil (Kantor Wilayah), 19 Nasrani dan 2 Islam, namun sekarang terbalik, 19 Islam dan 2 Nasrani. Menurut pandangan penulis, ini terlalu drastis dan terlalu cepat. Karena itu, untuk mereka yang berada di atas ada

complex (kebencian tanpa dasar—*ed.*), akibat merasa terancam. Inilah penyebab konflik sosial-ekonomi yang terjadi di Ambon beberapa tahun lalu.

Yang terjadi di Ambon ialah suatu proses yang sangat mengejutkan, terutama karena ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia). Dengan adanya ICMI, terjadilah semacam keberanian politik yang lebih tinggi di kalangan orang-orang Islam. Tapi penulis ingin mengingatkan bahwa perubahan dari 2:19 menjadi 19:2 itu *bukan* karena ICMI. Perubahan yang tergesa-gesa dan berbahaya ini bisa menjadi ladang yang subur bagi KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), yang atas nama apa pun—termasuk Islam (baca: ICMI) tetap saja berbahaya. Keadaan ini diperparah dengan nepotisme yang tinggi sekali dalam kehidupan sukusuku yang lebih kecil, karena nepotisme adalah bagian dari naluri untuk bisa bertahan (*survive*). Hal yang sama juga terjadi di Maluku. Oleh karena itu dulu ada semacam kebijaksanaan tersembunyi (tersamar), bahwa gubernur sebaiknya bukan orang Maluku dan yang terjadi memang demikian. Sebab, kalau orang Maluku sendiri, pasti akan ada persoalan nepotisme, sebagaimana terbukti pada Gubernur Islam Latukonsina yang mengangkat familinya, sehingga seluruh tatanan menjadi berantakan.

Inilah yang menyebabkan mengapa masalah di Ambon bertahun-tahun menjadi sulit, yakni persoalan yang ada telah bercampur-aduk: ada dimensi agama, nepotisme, ekonomi, politik, etnis-demografis; ada yang merasa sebagai asli Ambon melawan pendatang, dan lain sebagainya. Namun sebetulnya inti persoalan tersebut adalah komunikasi.

Jadi persoalan besar seperti di Ambon, juga sekarang di Aceh, memerlukan komunikasi, sesuatu yang belum kita coba. Dengan persoalannya yang sangat banyak, kita tidak bisa menyelesaikannya dari jarak jauh atau dari belakang meja. Misalnya, masalah psikologis harus diselesaikan secara psikologis juga.

AMERIKA DAN TOLERANSI

Amerika adalah negara Barat pertama yang dengan tegas menerapkan

pluralisme dan toleransi agama. Sebab negara ini memang didirikan oleh mereka yang salah satu motif kuatnya pindah ke benua baru itu ialah untuk menyingkir dari penganiayaan agama (sesama Kristen) dan guna menemukan kebebasan beragama. Untuk membuat prinsip-prinsip kebebasannya, dalam rumusan konstitusionalnya, Amerika membutuhkan seorang Thomas Jefferson yang menolak agama-agama formal, meskipun ia sepenuhnya seorang yang percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (*deism-unitarianism*) dan nilai-nilai universal (*universalism*).

Pluralisme dan toleransi Amerika itu kini juga dinikmati oleh penduduk setempat dari agama-agama bukan Kristen, khususnya (dan terutama) kaum Yahudi. Mereka ini menyadari betapa mahalnya nilai kebebasan beragama itu. Karenanya mereka menjadi pembelanya yang amat gigih, termasuk untuk melindungi golongan-golongan bukan Yahudi (seperti menjadi sikap organisasi *Anti-Defamation League*). Kaum Muslim pun memperoleh manfaat yang besar dari prinsip kebebasan beragama di Amerika, yang sejauh ini diharapkan memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang. Thomas W. Lippman mengatakan, "Wilayah terbaru untuk perkembangan Islam ialah Amerika Serikat, di mana ia merupakan salah satu agama yang paling cepat tumbuh dan paling bersemangat, mengklaim sekitar dua juta pemeluk, sepuluh kali lipat jumlahnya dibandingkan satu dasawarsa yang lalu."

Pluralisme serta toleransi Amerika itu kemudian ditiru oleh negeri-negeri Barat lain serta diusahakan ditiru oleh negeri-negeri bukan Barat. Maka seorang Ayatullah Khomeini, ketika harus menyingkir dari penganiayaan agama oleh Shah (yang mencoba dan dipuji untuk menjadi Barat), memilih menyingkir ke Prancis, serta dari sanalah, berkat kebebasan beragama yang ada, ia berhasil melancarkan revolusinya dan mencapai kemenangan. (Cukup ironis bahwa bekas pendamping Khomeini namun kemudian memusuhi atau dimusuhinya, Bani Sadr, juga mengikuti jejak Ayatullah pergi ke Prancis dengan maksud yang sama, yaitu melancarkan perlawanan, namun sampai sekarang belum menunjukkan hasil apa-apa). Karena kedudukan istimewa Amerika itu, maka dapat dimengerti bahwa banyak orang Amerika, seperti kami dengar sendiri dari seorang penceramah di Philadelphia dalam kesempatan mengikuti program Eisenhower Fellowship tahun 1990 yang lalu, yang membanggakan bahwa pandangan hidup Amerika adalah Beacon atau mercusuar umat manusia modern.

Tapi sungguh menarik bahwa menurut para ahli di Barat sendiri, sebesar-besar kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan pe-

radaban bagi kaum Yahudi di Barat sekarang ini belum dapat menandingi kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan peradaban yang diberikan kepada mereka oleh Islam di masa lalu. Pada waktu itu kaum Yahudi di bawah Islam mengalami Zaman Emasnya.

AMERIKA LATINISME

T.B. Simatupang pernah mengingatkan kita mengenai proses peralihan kekuasaan masa Orde Baru, "Kalau kita gagal, kita akan kejeblos kepada apa yang disebut Amerika Latinisme." Negara-negara Amerika Latin telah mengalami sekian kali kudeta dan harga itu luar biasa mahal.

Di Indonesia memerlukan perubahan, dan sudah banyak terjadi contohnya. Perubahan pada 1908 (Kebangkitan Nasional) tidak berdarah dan spektakuler, tapi sangat signifikan, sangat bermakna. Pada waktu itu, untuk pertama kalinya timbul kesadaran bahwa melawan penjajah tidak bisa lagi dengan cara-cara tradisional, tapi melalui cara modern. Kemudian pada 1928—dalam Kongres Pemuda waktu itu diputuskan untuk memiliki satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, sebetulnya juga tidak spektakuler, tapi sangat signifikan. Kemudian, pada 1965, perubahannya juga sangat spektakuler.

Sekarang pun (1998) sebetulnya sama dengan tahun 1908 dan 1928. Meskipun kali ini "sedikit" spektakuler tapi sangat bermakna, yakni adanya reintroduksi ke nilai demokrasi yang lebih maju. Jadi, di bawah naungan slogan keterbukaan kita bisa mengisinya dan semua ini adalah pekerjaan berat.

AMERIKA SERIKAT DAN THOMAS JEFFERSON

Amerika Serikat, karena kenyataan bahwa negeri itu berada di "Dunia Baru" (benua yang baru ditemukan), sering dianggap sebagai sebuah negeri baru. Tetapi, karena dari sudut idenya tentang negara dan masyarakat yang merupakan kelanjutan langsung pengalaman orang-orang Barat, maka dapat dikatakan Amerika Serikat adalah "negeri tua". Justru di sanalah untuk pertama kalinya cita-cita Barat tentang negara dan masyarakat mulai terlaksana sepenuhnya, sementara di Eropa Barat sendiri, cita-cita itu lama sekali tertindas (misalnya, cita-cita kebebasan beragama, pluralisme dan egalitarianisme).

Sepanjang mengenai Amerika Serikat itu, kita melihat bahwa ungkapan terbaik cita-cita sosial politiknya ialah yang terkandung dalam Deklarasi Kemerdekaannya, yang disusun oleh Thomas Jefferson, seorang

unitarianist-universalist yang tidak percaya pada agama formal (saat itu, Kristen). Bahkan Thomas Jefferson meramalkan—ternyata ramalan ini meleset—bahwa agama-agama formal akan hancur dalam satu-dua abad, dan akan digantikan oleh pandangan seperti yang dianutnya, yang ia ramal sebagai agama kemanusiaan masa depan.

Mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.

AMIR AL-MU'MININ

Sekarang kita hidup dalam situasi yang lebih baik untuk melakukan studi kritis, termasuk menyangkut masalah kekhalifahan. Tentu saja ini pernah dikemukakan orang, misalnya, Ali Abdurraziq. Masalah kekhalifahan lebih banyak berdasarkan pada asas kemanfaatan (*expediency*), kebutuhan riil di depan mata. Memang ada hadis-hadis yang berbicara tentang *khalîfah,* misalnya, hadis, "*ikutilah aku dan khalifah-khalifah sesudahku.*" Dalam kritik hadis dikatakan bahwa hadis ini merupakan hadis proyeksi, yaitu hadis yang muncul pada zaman Nabi untuk memproyeksikan sebuah situasi jauh setelah zamannya sendiri. Dalam Al-Quran sendiri memang ada kata *khalîfah*, tetapi dalam arti bahwa manusia adalah *khalîfah* Tuhan, dan itu seluruh manusia, bukan bersifat pribadi-pribadi.

Pada masa setelah Rasulullah, kata *khalîfah* digunakan secara rasional semata, sebuah temuan-temuan rasional manusiawi, bahwa Abu Bakar adalah pengganti Rasul. Pada masa 'Umar ada sedikit kesulitan, sebab ia adalah "penggantinya pengganti" sehingga disebut *khalîfatu khalîfati al-rasûl*. Kemudian, kata Umar, pengganti penulis nanti bagaimana? Waktu itulah timbul istilah *amîr al-mu'minîn,* dan sejak saat itu lebih sering dipakai. Dan sebagai bahasa politik Islam, itu menunjukkan hal yang sangat penting.

ANAK ADALAH "PERHIASAN HIDUP"

Sesungguhnya agama memperingatkan bahwa anak, seperti juga harta, adalah "perhiasan" hidup di dunia, sedangkan amal kebaikan yang langgeng atau berlangsung terus (dinamakan "*al-baqîyat al-shâlih<u>â</u>t*") adalah lebih hakiki dan lebih baik sebagai harapan untuk kebahagiaan (Q., 18: 46). Dalam pengertian "perhiasan" itu terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan. Karena itu anak dapat tumbuh

dengan "indah" dan menyenangkan bagi orang lain, khususnya orangtuanya sendiri. Tetapi pengertian "perhiasan" juga mengandung makna sesuatu yang tidak terlalu hakiki atau esensial sehingga, seperti dialami banyak orang, dapat mengecoh atau tampil sebagai barang palsu. Anak pun, sama dengan kekayaan, dapat berubah menjadi "milik" palsu yang menyusahkan. Jika orangtua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh; yakni, termasuk "*al-baqîyat al-shâlihât*", yang menurut Nabi Saw. merupakan "aset" seseorang untuk jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Tapi kalau orangtua itu gagal mendidik anaknya dan benar-benar tumbuh menjadi "fitnah" dan bagaikan "perhiasan" palsu, maka anak itu, menurut gambaran Al-Quran berkenaan dengan anak Nabi Nuh a.s. yang durhaka, adalah "wujud kepribadian amal yang tidak baik," yakni anak jahat atau "wujud kepribadian jahat". Suatu pelajaran dalam Al-Quran yang dihubungkan dengan kisah Nuh dan anaknya adalah demikian:

Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata:" Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya dia adalah wujud kepribadian amal perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun dan menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi*" (Q., 11: 45-47).

ANAK ANGKAT VERSUS ANAK BIOLOGIS

Dahulu para orientalis banyak yang memandang bahwa peristiwa perceraian Zaid dengan Zainab, dan pernikahannya Zainab dengan Nabi, sebagai skandal. Menurut mereka, Nabi menyalahgunakan Al-Quran untuk bisa menikah dengan bekas menantunya. Tetapi sekarang, termasuk Montgomary Watt, mengatakan dengan sangat simpatik bahwa untuk membuat pesannya efektif, Al-Quran selalu mengaitkannya dengan konteks yang konkret, sehingga

bisa terlaksana. Karena terlaksana, maka pesan itu menjadi permanen atau terkodifikasi menjadi satu hukum. Ide mengenai pengangkatan anak sangatlah umum di kalangan orang Arab, sehingga mengancam adanya kekacauan hubungan biologis. Sebab seorang anak angkat yang tidak diberi tahu siapa bapak dan ibunya, memiliki risiko menikah dengan saudaranya sendiri.

Mengangkat atau mengadopsi anak itu sangat dianjurkan dalam agama Islam, tetapi yang tidak boleh ialah menganggap anak itu sebagai anak biologis. Seorang anak angkat harus diberi tahu siapa ayah dan ibu biologis yang sebenarnya, supaya mengetahui siapa saudara biologisnya. Dengan demikian anak tersebut dapat terhindari menikah dengan saudara biologis yang dikatakan oleh beberapa kalangan tidak baik untuk kesehatan; ada risiko cacat, lemah badan, dan sebagainya. Dari sisi agama Islam pun, pernikahan yang demikian diharamkan.

ANAK HARAM

Sebutan anak haram bagi anak yang lahir di luar nikah adalah menyalahi ajaran Islam. Tidak ada anak yang haram. Yang haram ialah persoalan yang menyangkut ayah dan ibunya, sedang anaknya tetap lahir dalam keadaan suci dan bersifat *hanîf*, artinya selalu cenderung kepada yang suci dan baik. Dia dilengkapi oleh hati nurani, yaitu pusat dari kedirian kita yang disebut *lubb-un*, bentuk jamaknya adalah *albâb*. Dengan demikian, kata-kata *ûlû al-albâb* berarti mereka yang mempunyai hati nurani yang bersifat terang. Kita akan tenteram dengan pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw., "*Kebaikan adalah yang menenangkan hati dan jiwa, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terasa gelisah dalam hati, dan terasa bimbang dalam dada*" (HR Ahmad).

Karena manusia memiliki bakat suci, maka dalam pergaulan antarsesama harus didahului sikap *husnuzhzhann* (prasangka baik). Kita harus belajar mengerti orang lain, sebagaimana hal ini diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad. Karenanya *sû'uzhzhann* (prasangka buruk) adalah suatu dosa.

ANAK SEBAGAI FITNAH DAN UJIAN

Banyak orang mengatakan bahwa gejala-gejala krisis nilai seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan Barat pada umumnya, pernah terjadi di Romawi klasik menjelang keruntuhannya setelah berkuasa sekitar 500-an tahun. Mula-mula didahului

dengan hilangnya tanggung jawab pribadi. Orang meremehkan efek perbuatan pribadinya kepada masyarakat, menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh orang itu hanya akan berdampak pada dirinya sendiri.

Tentu saja kita tidak sedang berbicara tentang runtuhnya sebuah peradaban, melainkan krisis nilai yang berdampak pada runtuhnya tanggung jawab pribadi dalam kaitannya dengan nasib generasi mendatang menurut perspektif agama. Tahukah Anda bahwa Al-Quran banyak sekali berbicara tentang hubungan anak dan orangtua? Tahukah Anda apa akibatnya jika seorang anak tidak mengetahui siapa orangtuanya? Yang terjadi adalah kehancuran secara psikologis! Tentu yang dimaksud di sini ialah sang ayah, sebab mengetahui ibu adalah lebih mudah. Tetapi mengetahui ayah yang keterlibatannya dalam proses kelahiran anak *just a view minute* itu belum tentu bisa tercapai. Karena harus ada kejelasan tentang status orangtua seorang anak, maka penyebutan orangtua selalu dengan nama ayah atau "bin". Ini juga berlaku dalam bahasa-bahasa lain seperti Slavia; nama belakang *sky*, artinya "bin", misalnya Trotsky, memiliki arti anaknya Trot. Mengapa demikian? Karena mengetahui ayah adalah sesuatu yang penting bagi psikologi anak. Anak yang tidak mengetahui ayahnya akan merasa "hancur", dan hal tersebut bisa menjadi sumber krisis.

Kejelasan tentang orangtua sangatlah penting dalam rangka memelihara psikologi dan *value* si anak, yang kelak berkaitan dengan kebahagiaannya. Itulah sebabnya mengapa dalam Al-Quran disebutkan bahwa "anak itu fitnah", meski setelah menjadi bahasa Indonesia, kata "fitnah" memiliki arti lebih keras, yaitu fitnah seperti yang kita pahami sekarang. Dalam arti aslinya (bahasa Arab), *fitnah* adalah cobaan atau ujian. Karena ujian sering dalam bentuk-bentuk yang bersifat musibah, maka fitnah kadang-kadang juga berarti langsung sebagai musibah, seperti perang saudara atau pembunuhan besar. Tetapi kalau kita kembalikan kepada makna aslinya, ungkapan anak itu "fitnah" adalah sejalan dengan arti ujian dari Tuhan dalam bentuk harta misalnya.

Di tempat lain, Al-Quran juga menyebut anak dengan istilah *rizq-un*

(rezeki), yang berarti titipan. Artinya, kalau dapat mendidik anak dengan tepat, maka hal itu akan membawa kepada kebahagiaan. Sebab, agama Islam memang sangat menghargai harta termasuk melindunginya, misalnya, dengan kategorisasi bahwa orang yang mati membela hartanya adalah mati syahid, tanpa menghilangkan doktrin bahwa harta adalah fitnah atau ujian.

> *Dan waspadalah kamu semua terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu.*
>
> (Q., 2: 48)

Sebagai fitnah dan ujian, maka kesalahan dalam menggunakan harta dapat menjadi sumber malapetaka, sebagaimana halnya anak. Secara norma atau ajaran, antara orangtua dan anak terjadi hubungan hak dan kewajiban; hak orangtua kepada anaknya menjadi kewajiban anak terhadap orangtua, dan kewajiban orangtua kepada anaknya menjadi hak anak terhadap orangtua. Hak dan kewajiban hanya dua sisi dari satu keping mata uang. Kalau A mempunyai kewajiban kepada B, maka berarti B mempunyai hak kepada A. Juga sebaliknya.

Hak orangtua terhadap anak ialah hak perlakuan yang baik. Menarik sekali bahwa dalam Al-Quran hal ini diilustrasikan sebagai dekrit Tuhan yang kedua. Dekrit Tuhan yang pertama ialah tauhid, tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Allah Swt. *Tuhanmu telah menetapkan (membuat dekrit), janganlah menyembah yang selain Dia (Allah Swt.), dan berbuat baik kepada orangtua* (Q., 17: 23). Itulah hak orangtua kepada anak, yang dalam istilah keagamaan (Islam) disebut *birr al-wâlidayn*.

ANAK-ANAK DAN HARTA

Manusia, di samping harta, juga akan mudah tergoda oleh anak-anak mereka sebagaimana diisyaratkan Al-Quran. *Ketahuilah bahwa harta bendamu dan anak-anakmu adalah cobaan, dan hanya pada Allah pahala yang besar* (Q., 8: 28).

Kenyataan ini benar. Menurut sebuah penelitian dan sesuai dengan fenomena sosial, manusia sangat mencintai anaknya yang diwujudkan dengan pemberian atau pemenuhan materi atau harta kepadanya. Dari situ diasumsikan bahwa anak merupakan contoh fenomena semangat filantropis, yakni mencintai sesama manusia yang prinsipil. Filantropis ini diwujudkan lewat pemberian. Yang demi-

kian itu tidak dilarang dalam Islam selama tidak keluar dari rambu-rambunya.

Mempergunakan harta untuk kepentingan pendidikan anak dalam Islam—karena anak sebagai objek filantropis yang pertama dan ini sangat universal—sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan menjadi anak-anak yang saleh. Harta dan anak dalam Islam memiliki kedudukan yang sederajat sebagai tanggung jawab, amanat—yang di akhirat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya. Artinya, dalam Islam, baik harta maupun anak memiliki dimensi *accountability*, harus mampu dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, sejalan dengan konsep Islam, seseorang itu bebas dan merdeka membelanjakan atau mempergunakan hartanya. Tetapi di sisi lain, ia juga harus menyadari bahwa kelak di akhirat, ia harus mampu mempertanggungjawabkannya.

ANAK-ANAK PKI

Kita harus bisa membayangkan bahwa dalam masyarakat ini ada suatu kelompok masyarakat yang terpinggirkan, yaitu anak dari keluarga-keluarga PKI yang berjumlah sepuluh juta. Lalu dari garis keluarga itu, ada sekian yang punya anak yang lahir sekitar tahun '65. Apa bayangan Anda? Mereka tumbuh dalam satu keluarga yang kebanyakan ceritanya ialah tentang nasib kakaknya, pamannya, tetangganya, mungkin nasib bapaknya sendiri. Di zaman Pak Harto, mereka diliputi rasa ketakutan, sehingga tidak ada komunikasi satu sama lain. Mereka fragmentif seperti pasir di pantai. Tetapi ketika mereka mulai bebas, apalagi memperoleh pendidikan, maka mulai ada kontak satu sama lain, biasanya secara kebetulan. Masing-masing bercerita dan memiliki kisah yang sama. Itulah yang disebut *me too-ism* dan terjadi pada anak-anak PKI. Yang pada awalnya merupakan memori individual akhirnya menjadi memori kolektif dan energi. Sekarang mereka umurnya 30-40 tahun, umur yang paling produktif dan enerjik. Karena mereka "dilingkari" untuk bisa masuk di bidang lain, maka tidak mengherankan bila mereka mengalami kemajuan di bidang pendidikan. Hal ini persis seperti yang dilakukan anak Masyumi, semua mampu menguasai seluruh universitas.

Sekarang pertanyaannya, apakah suasana dendam ini akan kita teruskan? Tentu tidak. Sebagai contoh, Nabi Muhammad pernah hampir mati dalam Perang Uhud oleh Khalid ibn Walid. Tetapi setelah Khalid ibn Walid masuk Islam, ia diberi kehormatan sebagai *sayfullâh* (pedang

Allah). Jadi, itu merupakan contoh bagaimana cara menghilangkan dendam dan memulai hidup yang baru.

ANEKDOT REAKSI TERHADAP KEMAJUAN

Konon, ketika Raja Faisal yang bijaksana dan berpikiran maju dari Kerajaan Arab Saudi mulai memperkenalkan radio kepada masyarakat di negerinya, ia mendapat reaksi keras yang tidak disangka-sangka dari para pemimpin agama atau *'ulamâ'*. Mereka ini tidak saja menolak kehadiran alat komunikasi modern itu, tetapi malah memandangnya sebagai barang tiruan setan. Mungkin karena bagi mereka sebuah benda mati tidak akan dapat memproduksi suara kecuali jika ada ruh di dalamnya, maka mereka menganggap adanya setan dalam benda tersebut. Karena itu, konon lagi, ketika Raja Faisal memerintahkan untuk menyiarkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran melalui radio itu, maka para *'ulamâ'* pun mulai menunjukkan tanggapan positif. Mereka mulai berpikir, sebuah benda yang dapat memproduksi suara-suara dari Kitab Suci adalah mustahil buatan setan. Sebab, bukankah setan akan lari mendengar *ta'âwudz* dan tidak mungkin menyiarkan *Kalâm* Ilahi yang suci?

Bandingkanlah cerita itu dengan cerita lain yang mirip, yang dialami oleh orang-orang Eropa ketika mereka pertama kali berkenalan dengan beberapa segi peradaban Islam. Misalnya, sikap mereka terhadap benda yang kini dianggap lumrah saja, yaitu kopi. Barangkali karena minuman dan industri kopi dirintis dan dikembangkan oleh orang-orang Arab (perkataan "kopi", "coffee," "café", "Kaffee" berasal dari "*qahwah*" dalam bahasa Arab) dan banyak digunakan oleh kaum sufi agar betah berzikir, maka ada masa-masa ketika minuman "berkhasiat" itu oleh para pemimpin agama (Kristen) Eropa dicap sebagai buatan setan. Sikap ini tidak begitu mengherankan, mengingat betapa benci dan takutnya orang-orang Eropa saat itu kepada bangsa-bangsa Muslim yang telah menaklukkan mereka di banyak tempat (Semenanjung Siberia di Barat dan Balkan di Timur). Tetapi ketika mereka mendapatkan bahwa kopi tidak punya urusan dengan makhluk jahat mana pun, dan setelah sebagian mereka mulai belajar meneguknya, mereka mengalihkan dari pandangan serba takhayul (*superstitious*) mengenai minuman dari Arab itu.

Sebuah contoh yang tidak kurang anehnya dibanding dengan sikap *'ulamâ'* Arab terhadap radio itu ialah kepercayaan Raja Gustav III dari Swedia pada paruh kedua abad ke-18 bahwa kopi adalah racun yang mematikan, yang dapat digunakan untuk melaksanakan hukuman mati atas seorang pembunuh. Sebuah ku-

tipan tentang hal itu terbaca demikian:

"Raja Gustav III dari Swedia berkeyakinan kopi adalah racun. Untuk membuktikan teorinya, ia menghukum seorang pembunuh agar minum kopi setiap hari sampai mati. Untuk membuat perbandingan, seorang pembunuh lainnya diampuni dengan syarat ia minum teh setiap hari. Dua orang dokter ditunjuk untuk mengawasi eksperimen itu dan melihat siapa yang mati terlebih dahulu. Ternyata dokter-dokter itulah yang lebih dahulu mati. Kemudian Raja sendiri terbunuh pada tahun 1792. Akhirnya, selang bertahun-tahun, salah seorang penjahat tersebut pun mati pada umur 83. Dia adalah yang minum teh (bukan yang minum kopi)."

Kopi memang bukan barang teknologi seperti radio. Namun keduaduanya memiliki segi persamaan, yaitu merupakan barang baru bagi masyarakat-masyarakat terkait. Dan cerita di atas memang sangat anekdotal. Tapi cerita itu juga merupakan karikatur yang baik tentang suatu kenyataan yang umum sekali pada umat manusia, yaitu disebabkan adanya semacam daya "*inertia*" pada psikologi manusia, maka manusia cenderung menolak apa saja yang baru, yang belum dikenal. Barangkali merupakan bagian dari insting untuk bertahan hidup (*survival*), sikap manusia menolak sesuatu hal atau benda yang belum dikenal itu berakar pada kekhawatiran kalau-kalau hal atau benda itu dapat menjadi sumber ancaman baginya, atau dikhawatirkan ia tidak bisa menguasainya.

Dalam suatu perenungan kembali, tidak mustahil reaksi kita sekarang ini terhadap teknologi dan masalah-masalahnya mempunyai hakikat yang sama dengan reaksi *'ulamâ'* Arab Saudi terhadap radio dan Raja Gustav III terhadap kopi. Dikatakan dalam pepatah Arab, "Manusia adalah musuh apa saja yang tidak dipahaminya." Sebagaimana reaksi instingtif untuk menolak zaman modern sekarang yang tidak hanya terbatas kepada radio atau sesuatu lainnya, di Zaman Pertengahan dahulu pun reaksi menolak terhadap segi-segi peradaban yang lebih maju (Islam) tidak hanya terbatas kepada kopi, tapi juga kepada banyak hal lainnya seperti gula, mesiu, kertas, angka Arab (yaitu angka umum yang kini paling banyak digunakan seluruh dunia), sampai handuk dan kebiasaan mandi, dan seterusnya.

Penuturan anekdot-anekdot di atas itu bukanlah dimaksudkan untuk meremehkan problem pilihan bagi kita sekarang ini. Telah diisyaratkan bahwa hal-hal di atas itu, sebagai bahan perbandingan, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa yang sedang kita alami sekarang ini ada-

lah tidak unik, dan bisa merupakan ulangan hal yang sama di tempat lain atau di zaman lain.

Sementara itu, jelas terkandung beberapa kesejatian dalam peringatan banyak ahli bahwa teknologi modern dan pilihan-pilihannya mengandung masalah yang tidak boleh dipandang enteng.

> *Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka.*
>
> (Q., 7: 96)

ANGKA NOL TEMUAN SRIWIJAYA

Berkenaan dengan perkembangan kosmologi, orang Indonesia sebenarnya memiliki peranan yang sangat besar di dalamnya, misalnya mengenai angka 'nol'. Setelah diteliti, ternyata angka nol tidak berasal dari India, tetapi dari Timur, yakni Sumatra, persisnya dari Palembang. Pada masa lalu, di Palembang terdapat kerajaan Sriwijaya, yang salah satu reputasinya ialah mempunyai universitas, di mana tokoh-tokoh dari seluruh dunia yang jumlahnya mencapai ribuan datang ke Sriwijaya. Di universitas tersebut diajarkan Kosmologi Hindia atau Indik yang membagi dunia menjadi tujuh, seperti Borobudur. Jadi, Borobudur sebetulnya simbolisasi dari alam. Bahwa alam itu ada tujuh, dan yang terakhir, yakni alam yang ketujuh, ialah Nirvana, dengan lambangnya puncak Borobudur.

Nirvana berasal dari *nir* artinya "tidak" dan *vana* artinya "ada", jadi Nirvana berarti "tidak ada". *Vana* itulah yang menjadi bahasa Jawa dengan sebutan *ono*. Konon, para "profesor" di Sriwijaya menggambarkan Nirvana dengan *"wang-wung"* atau lingkaran. Kemudian para pedagang Arab yang datang ke sana, kalau menghitung selisih antara modal dengan pemasukan sama, mereka menyebutnya dengan nol, seperti digam barkan oleh orang-orang Buddha bahwa nol berarti tidak ada apa-apanya. Jadi, angka nol berasal dari Palembang (Sriwijaya). Dan itu menentukan sekali bagi kehidupan modern.

Menurut Purbocaroko, bagi orang Jawa (dalam kepustakaan Jawi), alam yang paling tinggi namanya *toyo*. Dan setelah diteliti ternyata *toyo* itu berasal dari bahasa Sunda, *teu aya,* artinya "tidak ada". Dan *teu aya* itu jelas terjemahan dari Nirvana. Jadi orang Indonesia juga memiliki peranan bagi lahirnya zaman modern, karena tanpa angka nol, zaman modern tidak akan pernah muncul.

ANTARA NILAI DAN TINDAKAN

Nilai-nilai Islam memang *seharusnya* (artinya, secara normatif) menjadi bagian dari pranata keislaman. Dan tentunya pula, ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Tetapi agaknya sulit dibantah bahwa kita memang dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataan. Seperti telah dijelaskan di bagian-bagian lainnya bahwa tidak selalu ada kaitan satu per satu antara nilai keislaman dan pranata keislaman. Juga tidak senantiasa ada hubungan satu per satu antara pranata keislaman dengan tindakan seorang atau sekelompok orang Muslim. Dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang ikut membentuk kedirian seorang anggota masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya, selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisis lebih mendalam, ternyata bermotifkan hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya motif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan kedaerahan, dan berbagai "*vested interest*" yang lain.

Dalam tinjauan hubungan sibernetik antara nilai-nilai kultural (juga keagamaan) dan tindakan, maka nilai-nilai berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas (jadi lebih dominan) tindakan, baik pribadi maupun kelompok. Walaupun begitu, kehatihatian tetap diperlakukan untuk tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat tindakan tertentu.

Suatu perangkat nilai tertentu, betapapun tegasnya dipisahkan dan diidentifikasi, selalu berada dalam kaitan yang rumit dengan perangkat-perangkat nilai yang lain. Marilah kita menunjuk salah satu contoh kasus tentang program Keluarga Kecil (KK) atau Keluarga Berencana (KB) yang sejak lama diperkenalkan di masyarakat kita. Misalnya saja, seandainya kita sepenuhnya dibenarkan—jadi, artinya, belum tentu dibenarkan—untuk mengambil kesimpulan dari beberapa firman Ilahi yang berkaitan dengan KK/KB (misalnya Q., 8: 28; Q., 64: 14-15; dan Q., 57: 20) bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan pandangan yang tidak terlalu positif kepada keinginan banyak anak, dan misalkan saja orang-orang Muslim mengetahui ajaran agamanya itu, namun tetap tidak berarti bahwa mereka mempraktikkan hidup berkeluarga kecil. Dan memang untuk keseluruhan umat Islam, inilah yang tidak terjadi. Hal itu karena ajaran tentang tidak perlunya banyak anak itu harus berhadapan, atau dikompromikan, de-

ngan ajaran-ajaran lain yang tidak selalu sejalan, misalnya, dengan ajaran bahwa umat Islam perlu mempunyai *human resources* yang besar untuk menjadi kuat, sebagaimana sering dikhutbahkan oleh beberapa kalangan.

Dalam konteks seperti itu, kita barangkali berhadapan dengan problem skala prioritas nilai, yang mungkin tidak benar. Sedangkan pembuatan skala prioritas nilai yang benar hanya mungkin jika seluruh sistem ajaran yang menghasilkan seluruh sistem nilai itu diketahui dengan baik. Dan ini tentu saja sulit sekali dicapai, sekurang-kurangnya dalam tempo singkat, sehingga keinginan ke arah itu harus ditinggalkan karena tidak praktis. Apalagi jika kita punya persepsi bahwa suatu program—seperti program KB/KK—adalah urgen, dan tidak bisa menunggu waktu terlalu lama untuk pelaksanaannya. Maka pendekatan menyeluruh macam itu akan berarti penundaan sampai saat yang tidak jelas.

Tinggal yang tersisa ialah pendekatan praktis, pragmatis, tapi juga berarti fragmentaris, karena sifatnya yang *ad hoc*. Pendekatan semacam itu selalu menunjukkan hasilnya, namun dengan sendirinya juga mengandung kelemahan yang bisa serius. Misalnya, jika pendekatan tersebut membawa kita kepada sikap memandang diri sendiri berhak memaksakan kebaikan kepada orang lain, dalam gaya "kediktatoran penuh kebajikan" (*benevolent dictatorship*). Disebut kelemahan serius, karena menyangkut problem etika: atas dasar apa, dan seberapa jauh, kita berhak memaksa orang lain, biarpun menurut kita (sekali lagi, *menurut kita*) atas nama kebaikan?

Hal ini semakin terasa ironis untuk bangsa yang telah "terlanjur" mengumandangkan konsep membangun manusia seutuhnya. Dan lebih lagi ironis jika dilakukan oleh dan terhadap para anggota pranata keislaman yang tidak membenarkan pemaksaan agama sebagai representasi kebenaran final.

ANTARA TAJDID DAN BID'AH

Pengertian "inovasi" dalam agama haruslah dipahami sebagai pembaharuan, yang kata-kata padanannya dalam bahasa Arab ialah "*tajdîd*," bukan "*bid'ah*", "*ibdâ*" atau "*ibtidâ*". Sebab meskipun kata-kata (*bid'ah, ibdâ*, atau *ibtidâ*) ini juga mengandung makna kebaharuan, pembaharuan ataupun pembuatan hal baru (dalam bahasa Inggris acap kali diterjemahkan sebagai "*innovation*"), namun konotasinya negatif, karena secara semantik mengandung arti pembuatan hal baru dalam agama *an sich*. Secara kebahasaan sebetulnya kata-kata "*bid'ah*" dan *tashrîf*-nya itu mempunyai arti kreativitas atau daya cipta. Maka Tuhan pun disebutkan

dalam Al-Quran sebagai *Al-Badî'*, Mahakreatif atau Maha Berdaya cipta (Q., 2: 59, dan Q., 6: 101). Dan jika Nabi Saw. bersabda agar kita berbudi dengan mencontoh budi Tuhan (hadis termasyhur: "*Takhallaqû bi akhlâq-i 'l-Lâh*), maka kreativitas atau daya cipta adalah hal yang sangat terpuji. Namun, sudah dikatakan, tentu saja yang terpuji itu bukanlah kreativitas atau daya cipta dalam hal agama itu sendiri, misalnya kreativitas dan daya cipta dalam masalah ibadah murni (*al-'ibâdah al-mahdlah*). Maka sama sekali tidak dapat dibenarkan, misalnya, menambah jumlah rakaat dalam shalat atau memandang dan memasukkan sesuatu yang sebenarnya hanya budaya belaka menjadi bagian dari agama murni. Dalam hal ini berlaku peringatan dalam Kitab Suci, *Ketahuilah, hanya bagi Allah agama yang murni* (Q., 39: 3) dan firman penegasan, *Mereka tidaklah diperintah melainkan untuk beribadah kepada Allah, dengan memurnikan agama bagi-Nya saja, dan dengan semangat mencari kebenaran ....* (Q., 98: 5) Agama adalah milik Allah semata. Hanya Dialah yang berwenang, yang kemudian disampaikan kepada kita melalui Rasul-Nya sebagai pemilik ajaran (*shâhih al-syarî'ah*). Maka "kreativitas" atau "daya cipta" dalam hal keagamaan murni (artinya, bukan dalam hal *budaya* keagamaan) adalah sama dengan tindakan mengambil wewenang Allah dan Rasul-Nya; suatu perbuatan yang sesungguhnya tidak mungkin, sehingga yang memaksa melakukannya juga, menurut sabda Nabi Saw, adalah sesat.

Sejalan dengan itu, dalam ilmu Pokok-Pokok Pemahaman Agama (*Ushûl Al-Fiqh*) ada kaidah yang berbunyi, yang artinya:

"Pada dasarnya ibadah adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya".

Ini artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri. Kita harus hanya melihat dan mempelajari, apakah ada bukti dalam sumber-sumber agama, yaitu Kitab Suci dan Sunnah Nabi, bahwa suatu bentuk ibadah memang dibolehkan, dianjurkan, atau malah diwajibkan. Maka masalah ibadah murni itu harus ditempuh dengan seketat dan sebersih mungkin, dilakukan hanya menurut kitab dan Sunnah (sejauh-jauh pengertian kita melalui usaha sungguh-sungguh untuk mema-

haminya, yaitu *ijtihâd*), tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Tapi, sebaliknya, dalam masalah bukan ibadah kita tidak saja dibolehkan, bahkan dianjurkan, untuk berdaya cipta dan berkreasi sebanyak-banyaknya. Karena itu kaidah yang berlaku:

"Pada dasarnya dalam hal bukan ibadah adalah diperbolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya".

Dengan demikian, suatu perkara di luar ibadah pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Kitab dan Sunnah). Karena itu, kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah.

ꕥ

ANTARA YERUSALEM DAN MAKKAH

Mengapa Nabi lebih suka shalat menghadap ke Makkah daripada ke Yerusalem? Secara historis Makkah sebetulnya lebih tua daripada Yerusalem. Yerusalem baru didirikan atau baru dijadikan kota suci agama Tuhan setelah jatuh ke Nabi Daud. Itu terjadi kurang lebih 3000 tahun yang lalu. Tetapi Makkah, dengan Ka'bahnya, paling tidak dalam Al-Quran disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai rumah suci pertama yang didirikan untuk umat manusia:

Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkahi Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh Alam (Q., 3:96).

> *Tiadanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan".*

Legenda menyatakan bahwa yang mendirikan Ka'bah itu adalah Nabi Adam a.s. Jadi waktu Nabi Adam diusir dari surga dengan segala kesedihannya, ada satu yang paling disedihkan oleh Adam, yaitu dia tidak lagi secara spiritual bisa mengikuti ibadahnya para Malaikat, berkeliling mengitari Singgasana Allah *('Arasy)*. Kemudian, konon, menurut legenda yang ditulis dalam beberapa kitab, Adam dihibur oleh Allah dengan dibolehkannya Adam membuat Ka'bah sebagai tiruan dari *'Arasy* Allah. Dan Adam diperintahkan mengelilingi Ka'bah itu *(thawâf)*. Jadi, *thawâf* (tawaf) adalah semacam cara ibadah menirukan Malaikat mengelilingi *'Arasy* Tuhan. Dan ternyata, seluruh jagat raya ini melakukan tawaf. Misalnya, bulan tawaf menge-

lilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Dan matahari dan seluruh familinya yang terdiri dari planet-planet juga tawaf mengelilingi pusat dari galaksi, yang oleh para astronom internasional disebut *Milky-way,* atau dalam bahasa Indonesia disebut Galaksi Bimasakti.

Galaksi Bimasakti adalah salah satu anggota dari banyak galaksi yang ada di jagat raya. Di alam raya ini ada miliaran galaksi. Dan besarnya—saking besarnya–tidak bisa lagi diukur dengan kilometer, melainkan dengan satuan perjalanan cahaya. Galaksi kita saja, yaitu gugusan bintang Bimasakti—yang kalau malam terang sekali, kelihatan seperti kabut membujur utara-selatan, karena kita melihatnya dari sisi pinggir galaksi yang bentuknya seperti cakram—meskipun bukan yang terbesar, namun sangat besar menurut ukuran kita. Besarnya itu hanya bisa dihitung dengan perjalanan tahun cahaya. Garis tengah galaksi Bimasakti—yang dianggap oleh para astronom tidak terlalu besar—adalah 400 tahun (perjalanan) cahaya. Jadi, cahaya itu memerlukan waktu 400 tahun untuk dapat menempuh jarak dari tepi ke tepi. Nah, coba kita bayangkan, cahaya matahari itu untuk sampai ke bumi hanya memerlukan waktu 8 menit. Galaksi yang menurut ukuran kita sangat besar itu, sebagaimana benda angkasa yang lain, adalah juga melakukan tawaf, mengelilingi pusat galaksi.

Mungkin banyak dari kita yang sudah hafal ayat kursi. Ternyata ayat kursi itu merupakan ayat yang sangat dalam untuk memahami kemahabesaran Allah Swt. Mengapa? Karena dalam ayat kursi itu digambarkan bahwa kursi Allah, atau singgasana Allah itu meliputi seluruh langit dan bumi. Jadi, ayat kursi itu merupakan suatu ilustrasi tentang kemahabesaran Allah yang sangat luar biasa. Kemahabesaran itu semakin terbukti dengan meningkatnya pengetahuan manusia tentang antariksa.

Dengan demikian, *thawâf* sebetulnya warisan dari Nabi Adam a.s., yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Tawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Khalik. Karenanya, bila melakukan tawaf, seakan-akan kita menyatakan diri bahwa kita bagian dari seluruh jagat raya yang *muslim*, yang *islâm*, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Kita kembali ke Ka'bah. Jadi pada mulanya Ka'bah itu dibangun oleh Nabi Adam a.s. Tapi karena Ka'bah didirikan dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, maka keberadaannya tidak bisa bertahan lama, kemudian hilang tertimbun pasir. Sebagaimana bisa kita lihat sendiri, dalam perjalanan dari Jeddah ke Madinah, sering terlihat badai pasir yang menimbuni jalan raya. Padahal, jalan raya sekarang ini sudah menggunakan teknologi

yang sangat canggih, dan dibuat agak lebih tinggi. Bisa kita bayangkan betapa mudahnya bangunan dulu (yang masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana) hilang tertimbun pasir. Dan ini terbukti, pernah terjadi dulu, Arabia mengenal minyak, dan dibuat pertama kali jalan raya, maka jalan raya itu banyak yang hilang tertimbun oleh pasir.

Nah, singkat cerita, yang membangun kembali Ka'bah adalah Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il. Al-Quran menyebutkan :

Ingatlah ketika Ibrahim mengangkat kembali fondasi dan rumah suci itu bersama putranya, Isma'il (Q., 2: 127).

Kalau Ka'bah dihitung dari dibangunnya kembali oleh Nabi Ibrahim saja, maka peristiwa itu terjadi 4000 tahun yang lalu. Itu berarti 1000 tahun lebih tua dari Yerusalem. Karena itu, Al-Quran juga menyebut Ka'bah sebagai Rumah Suci yang sangat tua *(Al-Bayt Al-'Athîq).* Kata *"'athîq"* ini mungkin bisa diasosiasikan dengan bahasa Inggris, *antique.*

Rumah Suci (Ka'bah) itulah yang akan kita kunjungi (dalam 'umrah). Dan mengapa Nabi memohon kepada Allah untuk pindah kiblat ke Ka'bah, adalah karena pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas. Tentu saja orang Yahudi dan orang Kristen tidak mengakui adanya asosiasi antara Ibrahim dengan Ka'bah. Bagi mereka, itu hanya rekareka dari orang Arab saja. Begitu juga mereka (orang-orang Yahudi dan Kristen) mengakui bahwa yang dikorbankan itu adalah Ishaq. Tapi keyakinan itu sama sekali tidak didukung oleh fakta dan kebiasaan sejarah yang berlaku.

Dalam catatan orang-orang Yunani Kuno, kota Makkah itu dikenal sebagai *Macoraba*, yang artinya tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Dan Isma'il serta ibundanya, Hajar, tinggal di Makkah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Makkah) dengan Isma'il. Artinya kepercayaan bahwa Isma'il itu dikorbankan oleh Ibrahim dan tempatnya di Makkah, sudah merupakan bagian dari cerita turun-temurun di kalangan orang Arab yang mengaku dan merasa sebagai keturunan Isma'il. Dan cerita turun-temurun itu dipertahankan, antara lain, dengan ibadah korban yang kita tirukan setiap tahun pada hari raya *Idul Adha.* Sementara di Yerusalem, sama sekali tidak ada bekas dan jejak dari pengorbanan itu. Tidak ada dongeng dan praktik sedikit pun yang berkaitan dengan upacara pengorbanan. Dengan demikian, jauh lebih kuat dukungan kepada pendapat bahwa Isma'il yang dikorbankan oleh Ibrahim, bukan Ishaq. Dan tempatnya tidak di Yerusalem, tapi di Makkah.

Karena itu, di Makkah kita bisa menyaksikan *maqâm* Nabi Ibrahim.

Orang Indonesia banyak yang salah paham tentang arti *maqâm*. Mereka mengira *maqâm* itu sama artinya dengan makam dalam bahasa Indonesia, yang artinya kuburan. *Maqâm* di sini artinya tempat berdiri, atau tempat menetap. Ada juga yang mengatakan bahwa *maqâm* Ibrahim itulah bedengnya (tempat berteduh) Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Kemudian di Makkah itu ada *Hijr Ismâ'îl*. Artinya, batu Isma'il. Katanya, *hijr* (batu) itulah tempat Isma'il dulu membantu ayahnya mendirikan Ka'bah.

ANTISIPASI DAMPAK INDUSTRIALISASI

Sebenarnya ada segi dari Islam dan tradisi kaum Muslim yang diharapkan (secara lebih menentukan) mengambil bagian dalam usaha-usaha menanggulangi berbagai krisis zaman modern. Pada tingkat perkembangan Indonesia sekarang ini, pandangannya pada industrialisasi itu akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Namun, tidak ada salahnya jika kita mengambil persiapan, sebagai "*precaution*" (tindakan pencegahan) untuk melihat kemungkinan peranan Islam secara etis, moral, dan spiritual.

Adanya ancaman kepada umat manusia akibat materialisme zaman modern itu sudah terlalu sering dan nyaring diper dengarkan orang. Biasanya ini disampaikan dalam nada memberi peringatan. Sebetulnya kesadaran tentang adanya segi kekurangan zaman modern itu lebih-lebih dimiliki oleh mereka yang telah mengalami modernisasi penuh, seperti yang secara ekstrem dimanifestasikan dalam gerakan "*counter culture*", *"cultism"*, dan yang paling menarik, "*environmentalism*". Namun, dari sekian banyak kemungkinan krisis akibat teknikalisasi dan industrialisasi itu barangkali yang paling gawat adalah yang berkenaan dengan masalah moral. Materialisme zaman modern, yang meletakkan segala kenyataan hidup hampir-hampir hanya dalam rubrik utilitarinisme, secara tidak sadar kini menjelma menjadi berhala yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Maka tidak kurang dari Hodgson sendiri—seorang yang sepenuhnya hidup dalam kemodernan dengan sikap sekaligus apresiatif dan kritis terhadap segala gejala kemodernan—memperingatkan bahwa "bagaimanapun, meletakkan semua pertimbangan etik atau keindahan atau komitmen kemanusiaan di bawah usaha pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun suksesnya, adalah sangat mungkin akan terbukti merupakan suatu mimpi buruk yang tidak rasional" .

Demikian pula rasionalitas yang ekstrem pada manusia modern akan terbukti menjadi pangkal malapetaka baru. Manusia bukanlah hanya makhluk akal. Dan agama pun tidak seluruhnya terjangkau oleh akal. Agama yang sama sekali rasional (tanpa hal-hal yang "mistis") dalam gabungannya dengan manusia yang murni rasional, akan berakhir dengan ateisme ekstrem yang pada akhir-akhir ini justru sedang mempertunjukkan kegagalannya.

> *Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*
>
> (Q., 16: 97)

Dari unsur-unsur ajaran Islam, menurut Hodgson, yang mempunyai potensi mengagumkan untuk mendukung modernisasi adalah syariat. Syariat ini mengajarkan tanggung jawab pribadi, kekuasaan hukum, egalitarianisme, universalisme, dan merkantilisme. Maka cukup wajar bahwa si setiap lingkungannya orang Islam yang "baik" sering menunjukkan penampilan dengan semangat *enterpreneurship* yang tinggi. Tetapi, kalau kita melihat kembali dalam sejarah bagaimana semangat syariat ini "ditantang" oleh semangat tasawuf, maka akan tampak bahwa syariat tidak mampu menjawab seluruh kebutuhan keagamaan manusia.

Karena itu—kalau melihat gejala yang kini semakin jelas tampak pada umat manusia—agaknya orientasi keagamaan menurut tekanan Ibn Taimiyah yang serba legalistik akan berjalan sejajar dengan tekanan Ibn 'Arabi yang sangat mistis. Dan sungguh tidak masuk akal untuk mempersepsi agama sebagai lebih banyak memuat nilai-nilai utiliter. Yang lebih masuk akal adalah melihat pada agama terutama memuat nilai-nilai intrinsik yang dalam dirinya orang bisa menemukan keutuhan hidup. Bahwa salah satu tujuan ajaran agama adalah perbaikan dunia (*ishlâḥ fi 'l-ardl*, atau *world reform*) yang jelas disebutkan dalam Kitab Suci (Q., 4: 114; Q., 11: 88; Q., 7: 56 dan 58). Inilah yang sejalan dengan semangat modernisme, yaitu *amelioration of the condition of this world*.

Kalau kita kaji lebih lanjut, di dalam Kitab Suci juga terdapat peringatan akan adanya hal-hal yang tidak bisa dipertimbangkan secara utilitarianistik. Jika Thomas Kuhn

menunjukkan bahwa pola revolusi ilmiah umumnya tidak lebih daripada hasil dari mencari pemecahan teka-teki (*puzzle solving*)—dan bukannya terbit dari semangat mencari Kebenaran Terakhir (*Ultimate Truth*)—maka salah satu sebabnya adalah karena masalah Kebenaran Terakhir itu hanya sedikit saja mempunyai korelasi dengan utilitarianisme material.

Tetapi, justru yang *ultimate* itu—yang kesadaran mengenainya merupakan tujuan intrinsik hidup manusia—yang bakal mampu secara hakiki mendasari sistem etik dan moral umat manusia. Kemudian, pada urutannya, etika dan moral itu yang bakal menjamin kelangsungan hidup manusia, baik secara individual, maupun (lebih-lebih lagi) secara kolektif yang kini semakin bersifat menjagat (mondial). Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan umat manusia secara keseluruhan, umat Islam tampaknya harus memerankan kembali tugas suci yang diberikan oleh Tuhan untuk menjadi "saksi" bagi-Nya (Q., 2: 143). Dan sebagai wujud dari fungsi Islam sebagai *rahmat* untuk seluruh alam, kaum Muslim bertugas memberi bimbingan sekali lagi dan melapangkan jalan untuk memasuki zaman yang lebih utuh, material, dan spiritual.

ANTROPOSENTRISME VS LINGKUNGAN

Sekarang ini, orang banyak berbicara tentang antroposentrisme yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan. Namun masalahnya, benarkah antroposentrisme merupakan biang bagi persoalan lingkungan? Al-Quran sendiri mengajarkan bahwa orang berbuat baik ialah untuk dirinya sendiri, bahkan bersyukur pun untuk dirinya sendiri. Tetapi barangkali memang benar bahwa antroposentrisme menemukan kesemuan dalam manusia, seperti tecermin dalam ungkapan "kita akan menaklukkan alam".

Beberapa dekade terakhir, di Indonesia ada mode, terutama di kalangan mereka yang berlatar ilmu pengetahuan dan teknologi, menafsirkan ayat tentang perintah Tuhan untuk memerhatikan alam sehingga memiliki teknologi. Hal demikian tidak salah, memang, tetapi bersifat parsial. Seperti dikatakan Fazlur Rahman, perintah untuk memerhatikan alam memang bisa menghasilkan teknologi, dan sudah menjadi kenyataan. Tetapi lebih dari itu, yang sesungguhnya adalah untuk merasakan kehadiran Tuhan, bahwa Tuhan itu *omnipresent* (ada di mana-mana). Alam dalam bahasa Arab adalah *'âlam*, artinya alamat, *the sign of God.* Di sini mungkin pandangan tasawuf seperti *wahdat al-wujûd* menjadi relevan. Ada perjumpaan serius untuk tidak melihat jarak yang

terlalu jauh antara alam dengan Tuhan. Tetapi ada kesalahpahaman melihat paham *wahdat al-wujûd* sebagai semacam politeisme, padahal kalau kita melihat argumen-argumen Ibn 'Arabi, misalnya, tidaklah demikian. Paham itu jelas memiliki akibat penghayatan terhadap ekologi, sebagaimana dapat kita jumpai dalam anekdot-anekdot sufi yang mendukung hal ini. Misalnya, seorang sufi berkunjung ke rumah sahabatnya, setelah pulang dilihatnya ada semut di pakaiannya, ia teringat bahwa semut itu berasal dari rumah sahabatnya. Lalu ia kembali lagi mengembalikan semut ke kediamannya semula.

Salah satu contoh dari Al-Quran adalah bahwa dalam alam ini ada *âyât* (tanda-tanda) bagi mereka yang berpikir (Q., 3: 190-191). Tetapi, ayat ini tidak bisa dilebih-lebihkan (*blow up*) sehingga alam bisa dimanfaatkan dalam pengertian eksploitatif. Pada akhir ayat ada perkataan, "*Tuhan, tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini*" (Q., 3: 191). Jadi, ada semacam kesimpulan yang diharapkan dari deretan firman itu. Kesimpulan itu tidak menunjukkan bahwa gejala alam tertentu bisa dieksploitasi secara teknologis untuk pemanfaatan kehidupan manusia. Kehadiran alam sendiri merupakan satu apresiasi yang metafisis. Harapan-harapan selanjutnya juga harapan metafisis, *Selamatkan kami dari azab api (neraka)* (Q., 3: 191). Sungguh menarik bahwa dalam Al-Quran ada banyak penegasan tentang benda-benda ini hidup, misalnya, *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya (bertasbih); dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya; tetapi kamu tidak mengerti puji-pujian mereka* (Q., 17: 44).

ANUGERAH DUNIA DAN AKHIRAT

Sikap takwa akan membawa anugerah kehidupan dunia dan akhirat. Allah memang menyediakan dua pahala itu. Allah mengingatkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan masalah dunia ini dan harus berbuat baik sebagaimana Allah sudah berbuat baik kepada kita. *Tapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia ini; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah engkau mencari (kesempatan untuk) berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan* (Q., 28: 77).

Dari firman Allah itu bisa dipahami bahwa kalau orang hanya memerhatikan salah satu aspek hidup ini, aspek dunia atau aspek akhirat saja, maka berarti ia tidak berbuat baik kepada Allah. Padahal Allah te-

lah berbuat baik kepada kita, dengan cara menyediakan kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. *Barangsiapa menghendaki pahala di dunia, maka pada Allah ada pahala di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Q., 4: 134).

Orang-orang yang saleh dijanjikan oleh Allah kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Dan Kami berikan kebaikan kepadanya di dunia, dan di akhirat ia termasuk orang yang saleh* (Q., 16: 122).

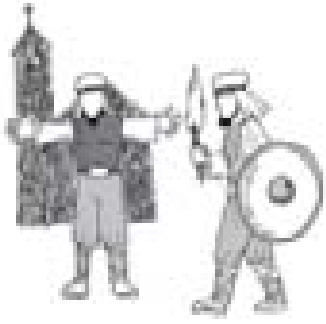

API ISLAM

Dalam peralihan abad Hijriah yang sering dikumandangkan sebagai Abad Kebangkitan Islam sekarang ini, dan sudah pula dimulai sejak menjelang akhir abad yang lalu, kaum Muslim di seluruh dunia didorong oleh proses sejarahnya sendiri untuk mencoba mempertegas perannannya dalam sejarah umat manusia. Gejala-gejala terakhir—pada tahun-tahun lalu—seperti keputusan Ziya ul-Haqq untuk menetapkan *Syarî'ah* Islam sebagai hukum Pakistan, juga perkembangan di Bangladesh yang menghendaki hal yang kurang lebih serupa (juga di Mesir, Sudan, dan lain-lain)—jika bukan jelas-jelas merupakan sekadar usaha mencari legitimasi politik rezim-rezim bersangkutan—dapat dibaca sebagai bagian dari, dan dalam rangka, penegasan peranan kesejarahan tersebut.

Namun, dari awal usaha-usaha semacam itu mengandung dan menghadapi banyak problem. Disebabkan oleh kaitannya dengan usaha mendefinisikan kembali apa yang disebut Islam atau bersifat keislaman (*Islâmî*)—dengan konotasi bahwa yang ada secara riil sekarang ini tidak memadai atau malah telah mengandung berbagai penyimpangan—maka usaha-usaha tersebut menghadapkan orang-orang Muslim yang serius kepada persoalan "menemukan" kembali Islam dan yang bersifat keislaman. Persoalan ini tampak mudah dipecahkan, yaitu dengan "kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah", suatu dalil yang sangat disenangi kaum reformis Islam, khususnya di kalangan Sunni. Lepas dari kebenaran normatif dalil itu, dalam pelaksanaan praktisnya ternyata sangat tidak mudah.

Bahkan yang sudah terjadi, dalil itu, sebegitu jauh, baru menghasilkan reformasi atau mungkin "pemurnian" hal-hal yang sesungguhnya sangat bersifat pinggiran (*peripheral).*

Meskipun hal serupa itu sangat penting bagi banyak kalangan—sebagian kaum Muslim melihat dan mendapati di situ terletak inti agama dan rasa keagamaan mereka, namun sebetulnya sahamnya dalam usaha umat Islam menemukan peran kesejarahannya kembali tersebut paling untung marginal saja, jika bukannya tidak ada sama sekali. Kalau masalah ini harus diungkapkan dalam sebuah jargon, barangkali yang paling tepat ialah pesan almarhum Bung Karno, salah seorang Bapak Bangsa Indonesia, agar kita berusaha menangkap "api" Islam, dan bukan "abu"-nya.

> *Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan.*
>
> (Q., 32: 20-21)

ꕥ

'AQIDAT AL-'AWWAM

Siapa yang disebut malaikat itu? Secara tradisional (maksudnya paham yang ada dalam masyarakat Islam), malaikat itu ada sepuluh nama, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, 'Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Ridlwan, dan Malik. Jibril biasanya dipahami sebagai malaikat yang mendapat tugas dari Tuhan untuk membawa wahyu. Nabi kita dan nabi-nabi yang lain itu mendapat wahyu dari Jibril. Inilah yang juga disebut Ruh Kudus, Ruh Suci. Ini penting karena dalam agama Kristen Jibril dikembangkan sebagai salah satu oknum Tuhan, sebagaimana juga Nabi Isa sendiri, dari tiga oknum (oknum Bapak, oknum Anak, dan oknum Ruh Kudus). Al-Quran sendiri juga menyebutkan Ruh Kudus (*Al-Rûḥ*); kadang-kadang disebut *rûḥ* saja, kadang-kadang juga *rûḥ al-qudus*. Jadi dari segi istilah, tidak ada perbedaan dengan Kristen. Hanya dari segi siapa dia, di situ perbedaannya sangat prinsipil.

'Izrail bertugas mencabut nyawa. Israfil nanti meniup terompet di hari kiamat. Mikail pembawa rezeki, mengatur hujan, dan sebagainya. Jibril, Mikail, Israfil, dan 'Izrail itu adalah nama-nama Ibrani, bukan nama-nama Arab. Sedangkan yang lainnya adalah nama-nama Arab. Munkar, misalnya, itu menggam-

barkan fungsinya, bukan nama asli. Munkar itu seperti dalam perkataan amar ma'ruf nahi mungkar, tetapi tidak berarti jahat, cuma mengerikan. Dia bertugas menanyai orang-orang yang dikubur. Munkar dan Nakir sebetul nya artinya persis sama, cuma mungkin karena dua, lalu yang satunya disebut Munkar dan yang satunya disebut Nakir, yakni yang menyeramkan. Jadi, secara harfiah ialah yang diingkari; sepertinya kita tidak suka melihat dia karena kejam, kalau salah menjawab pertanyaannya kita dipukul dengan gadanya. Tetapi itu semua tidak ada dalam Al-Quran. Ilustrasi-ilustrasi semacam itu biasanya dalam hadis-hadis yang patut di pertanyakan keabsahannya. Kemudian Ridlwan artinya menyenangkan, membawa ridla, membawa kerelaan, menyenangkan. Sedangkan Malik artinya pemilik, mungkin karena dia sangat berkuasa menjaga neraka.

Raqib adalah malaikat yang mengawasi tingkah laku kita dan mencatatnya. Dilukiskan dalam Al-Quran, mereka adalah para penjaga yang tidak pernah lengah, sebelah kanan dan kiri kita; yang kanan mencatat hal-hal yang baik, sedang yang kiri mencatat hal-hal yang jahat. Jadi, ada golongan kanan dan golongan kiri. Malaikat pun begitu. Itu secara akidah. Tetapi terus-terang harus disebut sebagai akidah awam, dan memang kitabnya sendiri disebut *'Aqîdat Al-Awwâm* (kepercayaan umum).

ꕥ

ARAB ASLI DAN TERARABKAN

Amin atau Bashir Gemayel, Presiden Lebanon, adalah asli orang Arab. Hal ini berbeda dengan Khadafi yang bukan orang Arab, tetapi terarabkan. Secara ras, Khadafi adalah keturunan Karthago, sama dengan orang-orang Tunis dan Libia. Jadi, ras mereka sama dengan orang Yunani dan Romawi. Mereka menjadi Arab karena beragama Islam dan berbahasa Arab. Artinya, kalau masalah orisinalitas kearaban, Gemayel yang beragama Kristen itu lebih asli dengan Khadafi yang Muslim, karena orang-orang Lebanon ini adalah keturunan dari Bani Ghassan yang dari dulu (sejak sebelum zaman Nabi Muhammad) memang sudah beragama Kristen dan merupakan satelit dari Romawi, berlawanan dengan Bani Lahm yang menjadi satelit dari Parsi.

Pada masa lalu, ada Arab Barat dan Arab Timur. Di Arab Barat ialah Bani Ghassan, sedang Arab Timur ialah Bani Lahm. Bani Lahm ditaklukkan oleh orang Arab dari Jazirah Arab dan menjadi Islam semuanya, tetapi Bani Ghassan tidak, mereka tetap Kristen. Keturunan dari Bani Ghassan inilah yang melahirkan

orang seperti Gemayel. Jadi kalau mereka membela kearaban, maka hal itu betul-betul sejati dari dirinya. Tidak mengherankan bila doa Gemayel akan sama dengan kita (orang Islam), "*Allâhuma yâ Allâh*", bahkan mungkin lebih fasih dari kita.

ARAB SAUDI MENGHARAMKAN MAULID

Di Arab Saudi, perayaan maulid dianggap haram. Ahmad Zaki Yamani, mantan menteri perminyakan Saudi, mempunyai orientasi keagamaan yang mirip orang Indonesia dengan tetap merayakan maulid, namun melakukannya secara sembunyi di rumah. Sebab, rumah dipandang daerah suci atau terlarang karena merupakan lingkungan yang paling pribadi. Maka dalam hukum Islam dinyatakan bahwa orang sama sekali tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa izin. *Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya* (Q., 24: 27). Jika tidak diizinkan pemilik rumah, seorang tamu harus pergi.

Mengapa pemerintah Saudi mengharamkan perayaan maulid? Karena di dalamnya ada ide—menurut mazhab Hanbali—bahwa ruh orang mati akan hadir dan ikut mendengar ketika dibaca "*asyraqa 'l-badru 'alaynâ*", sehingga orang yang merayakan akan berdiri dan menghormatinya. Jadi mereka membayangkan kehadiran ruh orang mati.

ARABISASI

Timur Tengah menjadi Islam memakan waktu lama, paling tidak sekitar 200 tahun. Mula-mula, ia adalah daerah dengan penduduk Kristen, hanya pemerintahnya yang Islam. Pada zaman Bani Umayah, misalnya, ketika Mu'awiyah berkuasa, bahasa administrasi yang digunakan ke daerah-daerah bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani. Bahkan lebih ke belakang lagi, yaitu di masa Nabi Muhammad, transaksi perdagangan yang dilakukan—karena dia memang seorang pedagang—adalah dengan uang Yunani, karena waktu itu belum ada uang Arab. Bahkan istilah-istilah yang dipakai istilah-istilah Yunani seperti *dinâr* (emas) atau *dirham* (perak), bahkan uang *dinâr*-nya pun bergambar kepala Constantine. Baru ketika Abdul Malik ibn Marwan berkuasa, muncul semangat nasionalisme Arab sehingga kemudian dilakukan Arabisasi: uang Yunani diganti dengan uang Islam, mata uang *dinâr* hanya namanya saja, sedang gambarnya diganti dengan kalimat Syahadat

"*Lâ ilâha illâllâh Muhammad Rasûlullâh*."

ARGUMEN KALAM

Kalau kita melihat sejarah pemikiran Islam, unsur yang paling berpengaruh dalam falsafah ialah Neo-Platonisme—khususnya ajaran dari Plotinus, seorang failasuf Mesir abad ketiga Masehi. Dialah yang memperkenalkan pemikiran mengenai *The One* ("Yang Satu"), melanjutkan tradisi Platonis yang berbicara mengenai *The Good* ("Yang Baik"): suatu tema yang sangat dekat dengan agama-agama.

Hal yang menarik dari Neo-Platonisme ini ialah segi spiritualitasnya, orang Islam melihatnya sebagai sesuatu yang sangat cocok dengan konsep *tauhîd*, dan menjadi suatu ajaran yang bisa memperte mukan realitas transenden dari kebenaran agama-agama. Konsep mengenai "Yang Satu" inilah yang menjadikan banyak pemikir Islam klasik menyukai Plotinus. Tetapi, orang Arab sendiri ternyata tidak menyadari mengenai ajaran Neo-Platonisme tersebut. Bahkan nama Plotinus sendiri pun jarang muncul. Yang paling banyak muncul ialah Aristoteles, yang dianggap sebagai "Guru Pertama". Aristotelianisme inilah yang nantinya banyak memengaruhi falsafah dengan alirannya falsafah *masâ'iyah* (peripatetik).

Di Pesantren, Aristoteles populer lewat logikanya yang disebut *al-manthiq al-Aristhî*. Para kiai yang menguasai ilmu mantiq ini biasanya sangat pandai dalam berdebat. Ini artinya para kiai itu banyak yang Aristotelian.

Persis di sinilah ironisnya Al-Ghazali yang wafat pada 1111 M. Dia mencurahkan seluruh pikirannya untuk menghancurkan falsafah dengan karyanya *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan Pemikiran Para Failasuf). Tetapi anehnya Al-Ghazali sendiri justru sangat Aristotelian. Bukan saja karena dia pengagum mantiq, melainkan juga karena dia mengarang banyak buku yang memperguna kan pendekatan mantiq.

Itulah sebabnya, Ibn Taimiyah kelak mengkritik keras Al-Ghazali. Menurutnya, Al-Ghazali ini ibarat mau membunuh ular, cuma dipukul ekornya, sedangkan kepalanya sendiri masih tetap hidup. Dalam pandang-

an Ibn Taimiyah, kepala dari falsafah ialah logika Aristoteles. Oleh karena itulah Ibn Taimiyah mengarang sebuah buku yang seolah-olah merupakan kelanjutan dari bukunya Al-Ghazali, yaitu suatu buku untuk menghancurkan logika Aristoteles berjudul *Kitâb Al-Radd 'Alâ Al-Manthîqîyîn* (Jawaban terhadap Para Ahli Mantiq). Salah satu substansi pemikiran yang diserangnya ialah konsep universal. Misalnya silogisme ini: semua manusia akan mati, Aristoteles adalah manusia, maka Aristoteles akan mati.

Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya.

(Q., 25: 67)

Klaim para failasuf, rumusan "semua manusia akan mati" itu adalah universal. Artinya suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, karena memang "semua manusia akan mati!" Tetapi menurut Ibn Taimiyah hal itu bukan universal melainkan partikular, sebab kita bisa mengatakan "semua manusia akan mati" setelah melihat "manusia-manusia yang mati"—setelah melihat partikularitas yang banyak—kemudian diambil kesimpulan, atau diabstraksikan bahwa "semua manusia akan mati". Menurut pandangan Ibn Taimiyah, itu tetap saja partikular, bukan universal. Karena itulah kemudian Ibn Taimiyah berusaha menghancurkan falsafah. Dan sesuai dengan prinsip realismenya, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa, "kenyataan itu sebenarnya berada di luar, dan tidak di dalam pikiran!" Untuk itu, menyangkut paham epistemologi ini Muhammad Iqbal menyebut Ibn Taimiyah sebagai "Bapak Empirisisme".

Jalaluddin Al-Suyuthi, salah seorang penulis kitab tafsir yang terkenal, *Al-Jalâlayn*, menulis buku mengenai bagaimana menyelamatkan mantiq, dengan membela adanya segi-segi *common sense* yang harus diselamatkan dari logika Aristoteles (sebuah pandangan yang sangat maju, dan baru berkembang pesat lewat falsafah bahasa pada pertengahan abad ini). Namun sayangnya karya Jalaluddin Al-Suyuthi ini kurang, atau bahkan tidak terkenal di kalangan pesantren. Hal ini berbeda dengan tafsirnya yang sangat masyhur dan sering dikutip.

Dari pembahasan di atas, maka ada dua corak pemikiran falsafah yang berpengaruh dalam Islam, yaitu Neo-Platonisme, yang kelak akan muncul secara ekspresif dalam tasawuf (dengan falsafahnya *isyrâqîyah*), dan Aristotelianisme yang muncul dalam falsafah dan ilmu kalam. Argumen-argumen kalam juga bercorak rasio-

nalistik, apalagi Ilmu Kalam memang dipelopori oleh kalangan Mu'tazilah. Bahkan Al-Asy'ari, penentang rasionalisme Mu'tazilah, menggunakan corak berpikir rasional ini dalam argumen-argumennya.

Ketika membela bahwa peran akal itu sangat kecil, misalnya, dia juga memakai argumen-argumen rasional. Tidak heran kalau Al-Asy'ari kemudian sangat kontroversial. Bahkan dalam masa seratus-dua ratus tahun setelah ia meninggal, pemikirannya masih kontroversial. Lawan kontroversinya adalah kaum Hanbali. Dan kontroversi itu menunjukkan bahwa dia tidak diterima begitu saja. Baru belakangan Al-Asy'ari diterima dunia Islam, yaitu lewat pemikiran Al-Ghazali.

ARGUMEN *KALAM* ASY'ARI

Di samping menuturkan *'aqîdah ahl al-sunnah*—yang kemudian menjadi paham yang dia anut sendiri—Al-Asy'ari juga mengembangkan alur argumen logis dan dialektisnya sebagaimana ia pelajari dari para guru Mu'tazilah. Dan pengembangannya oleh Al-Asy'ari, yang kemudian lebih dikembangkan lagi oleh para pengikutnya, terutama Al-Ghazali, menjadi tumpuan kekuatan paham Asy'ari itu sebagai doktrin dalam *'aqîdah Islâmîyah* kaum Sunni. Praktis semua noktah kepercayaan dalam Islam ia dukung dengan argumen-argumen logis dan dialektis, sebagian bahkan tidak lagi merupakan kelanjutan argumen yang telah ada sebelumnya, melainkan menjadi kontribusinya yang orisinal dalam pemikiran keislaman.

Sebagaimana halnya dengan setiap pembahasan teologis, pusat argumentasi *Kalâm* Asy'ari berada pada upayanya untuk membuktikan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh jagat raya, dan bahwa jagat raya itu ada karena diciptakan Tuhan "dari ketiadaan" (*min al-'adam*, *ex nihilo*). Karena tidak mungkin memaparkan keseluruhan argumen *Kalâm* itu, maka di sini dikutipkan penjelasan sarjana Muslim modern, Al-Alawsi, tentang argumen *Kalâm* berkenaan dengan penciptaan alam raya ini. Menurut Al-Alawsi, ada enam argumen yang digunakan para tokoh Ilmu Kalam untuk membuktikan tidak abadinya alam raya:

(1) Argumen dari sifat berlawanan benda-benda sederhana (*basîth*): unsur-unsur dasar alam raya (tanah, air, dan lain-lain) dan sifat-sifat dasarnya (panas, dingin, berat, ringan, dan lain-lain) semuanya saling berlawanan, namun kita dapati dalam kenyataan tergabung (*murakkab*); penggabungan itu memerlukan sebab, yaitu Pencipta.

(2) Argumen dari pengalaman: Penciptaan dari ketiadaan (*al-îjâd min al-'adam*, *creatio ex nihilo*) tidaklah berbeda dari pengalaman kita, sebab, melalui perubahan, bentuk

lama hilang dan bentuk baru muncul dari ketiadaan.

(3) Argumen dari adanya akhir untuk gerak, waktu, dan objek-objek temporal: gerak tidak mungkin berasal dari masa tak bepermulaan, sebab mustahil bagi gerak itu mundur dalam waktu secara tak terhingga (*tasalsul, infinite, temporal regress*), sebab bagian yang terhingga tidak mungkin ditambahkan satu sama lain untuk menghasilkan keseluruhan yang tak terhingga; karena itu jagat dan gerak tentu mempunyai permulaan. Atau, gerak tidak mungkin ada dari awal tanpa permulaan (*azal*, *eternity*), sebab mustahil bagi gerak itu mundur dalam waktu secara tak terhingga, karena sesuatu yang tak terhingga tidak dapat dilintasi. Atau lagi, jika pada suatu titik waktu mana pun, deretan tak terhingga, telah berlangsung, maka pada titik tertentu sebelumnya hanya suatu deretan terhingga saja yang telah berlangsung; tetapi titik tertentu itu terpisah dari lainnya oleh suatu sisipan yang terhingga; oleh karena itu seluruh deretan waktu itu terhingga.

(4) Argumen dari keterhinggaan jagat: karena jagat ini tersusun dari bagian-bagian yang terhingga, maka ia pun terhingga pula; segala sesuatu yang terhingga adalah sementara, oleh karena itu jagat adalah sementara, yakni mempunyai suatu permulaan dan diciptakan.

(5) Argumen dari kemungkinan (*imkân, contingency)*: jagat ini tidaklah (secara rasional) pasti terwujud, oleh karena itu harus terdapat faktor penentu (*mukhashshish, murajjih*) yang membuat jagat itu terwujud, yaitu Pencipta.

(6) Argumen dari kesementaraan (*ḥudûts, temporality*): benda tidak mungkin lepas dari kejadian (*'aradl, accident*) yang bersifat sementara; apa pun yang tidak dapat terwujud kecuali dengan hal yang bersifat sementara tentu bersifat sementara pula; karena itu seluruh jagat raya adalah sementara (*ḥadîts*) dan tentu telah terciptakan (*muḥdats*).

Seperti diisyaratkan di atas bahwa sebagian dari argumen itu diwarisi para pemikir Muslim dari falsafah Yunani. Beberapa failasuf Islam seperti Ibn Rusyd dan Al-Suhrawardi memang menyebutkan nama Yahya Al-Nahwi (Yahya si ahli tata bahasa, yaitu John Philoponus, meninggal sekitar tahun 580 M), seorang pemikir Nasrani dari Iskandar, Mesir, telah merintis argumen "*kalâm*" mengenai adanya Tuhan dan tercip tanya alam raya. Namun di tangan kaum Muslim, khususnya para penganut paham Asy'ari dan lebih khusus lagi Al-Ghazali pribadi, argumen itu berkembang, seperti ringkasan Al-Alawsi di atas, dan menjadi salah satu segi kontribusi alam pikiran Islam yang paling orisinal kepada alam pikiran umat manusia.

Karena itu, Ilmu *Kalâm* menjadi karakteristik pemikiran men-

dasar yang amat khas Islam, yang membuat pembahasan teologis dalam agama itu berbeda dari agama lain mana pun, baik dari segi isi maupun metodologi. Sungguh sangat menarik bahwa dalam perkembangan teologis umat manusia, Ilmu *Kalâm* seperti yang dipelopori oleh Al-Asy'ari dan dikembangkan oleh Al-Ghazali itu telah memengaruhi banyak agama di dunia, khususnya yang bersentuhan langsung dengan Islam, yaitu Yahudi dan Kristen. Sehingga banyak para pemikir Yahudi memandang agamanya seperti yang ada sekarang ini adalah agama Yahudi yang dalam bidang teologi telah mengalami "pengislaman", seperti tecermin dalam pembahasan buku Austryn Wolfson, *Repercussion of Kalâm in Jewish Philosophy* ("Pengaruh *Kalâm* dalam Falsafah Yahudi").

Dan William Craig mengisyaratkan bahwa berbagai polemik teologis dan filosofis dalam Yahudi dan Kristen adalah karena pengaruh, dan merupakan kelanjutan, dari polemik teologis dan filosofis dalam Islam. Seperti kita ketahui, dalam Islam terjadi polemik antara *Kalâm* (ortodoks) dengan falsafah, diwakili oleh polemik *posthumous* antara Al-Ghazali (*Tahâfut Al-Falâsifah,* "Kerancuan para Failasuf") dan Ibn Rusyd (*Tahâfut Al-Tahâfut*, "Kerancuannya Kerancuan"). Dalam Yahudi, polemik yang paralel juga telah terjadi, yaitu antara Saadia (pengaruh *Kalâm* Al-Ghazali) dengan Maimonides (pengaruh falsafah Ibn Rusyd), dan dalam Kristen polemik serupa ialah antara Bonaventure (pengaruh *Kalâm* Al-Ghazali) dan Thomas Aquinas (pengaruh falsafah Ibn Rusyd).

Sekarang ini, di zaman modern, para pengikut paham Asy'ari boleh merasa lebih mantap dan berbesar hati, sebab, sepanjang pembahasan William Craig, seorang ahli falsafah modern dari Berkeley, California, ilmu pengetahuan mutakhir, khususnya teori-teori tentang asal kejadian alam raya seperti teori ledakan besar dalam astronomi modern, sangat menunjang argumen-argumen Ilmu *Kalâm*, khususnya dalam pandangan bahwa alam raya bermula dalam suatu titik waktu di masa lampau, dan bahwa ia diciptakan dari tiada. Sebagai seorang failasuf nonreligi, Craig tetap skeptis tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang dibicarakan dalam Ilmu *Kalâm*.

Meskipun skeptis tentang sifat-sifat Tuhan, namun William Craig mengisyaratkan bahwa setelah terjadi kesimpulan mantap tentang adanya Tuhan, sepatutnya kita melihat apakah Tuhan itu "pernah" menyatakan Diri melalui wahyu-Nya seperti dikatakan dalam agama-agama, ataukah tidak. Jika jawabnya afirmatif, itu berarti landasan keabsahan bagi agama. Dan kalau negatif,

maka barangkali Aristoteles benar bahwa Tuhan itu adalah penggerak yang tak tergerakkan, dan, bahwa Dia tetap jauh dan lepas dari jagat raya yang telah diciptakan-Nya.

> *"Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?" Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam.*
> (Q., 39: 9)

Tentu saja para ahli Ilmu *Kalâm* menolak konsep Aristoteles itu. Namun tetap bahwa kesimpulan failasuf modern tersebut membuktikan segi paling tangguh dari paham Asy'ari sebagai doktrin *'aqîdah Islâmîyah*. Paham Asy'ari dengan deretan argumennya itu, seperti telah disebutkan, telah berjasa ikut memperkukuh konsep ketuhanan dalam agama-agama besar, khususnya Islam sendiri, serta Yahudi dan Kristen. Dan jika Craig benar, maka paham Asy'ari juga akan berjasa ikut memperkukuh konsep ketuhanan bagi manusia zaman mutakhir dengan ilmu pengetahuan dan astronomi modernnya.

ARSITEKTUR DAN GAMBARAN SURGA

Dalam Islam tidak ada lukisan. Walaupun sekarang orang Islam mulai menyukai lukisan, tetapi sebetulnya ekspresi seni Islam adalah di bidang arsitektur. Karena itu, umat Islam sangat unggul di bidang ini. Maka seindah-indahnya Borobudur atau Prambanan, warnanya tetaplah warna batu, yaitu warna abu-abu. Tidak ada permainan warna di sana. Berbeda dengan bangunan-bangunan orang Islam yang memakai warna sebagai bagian dari rasa estetika. Semua orang akan mengatakan bahwa seindah-indah bangunan di muka bumi ini, sampai sekarang, adalah Taj Mahal. Selain bentuk dan kecanggihan di dalam pelukisan kaligrafi dan arabesknya, permainan warna juga digunakan. Warna putih yang dipadukan dengan lingkungan di tepi sungai menebarkan keindahan yang luar biasa, dan pada saat bulan purnama menjadi pemandangan yang sangat menakjubkan. Sayangnya, sekarang ada polusi dari cerobong-cerobong pabrik sehingga warnanya mulai kabur. Selain di Taj Mahal, permainan warna—selain keindahan bentuk—juga sangat terlihat pada bangunan-bangunan masjid di Iran, istana Al-Hamra di Granada, atau masjid Cordova.

Konsep-konsep Al-Quran tentang keindahan, misalnya tentang surga, sangatlah inspiratif. Penggambaran

Al-Quran bahwa surga itu mengalir air di bawahnya, digunakan sebagai sumber inspirasi untuk keindahan. Maka di depan bangunan Taj Mahal, misalnya, ada kolam panjang yang sebetulnya diinspirasi oleh Al-Quran. Karena di kolam ini ada air mancur dan sebagainya, yang mungkin terlalu mahal untuk diperlihatkan sepanjang masa, sehingga sekarang hanya dalam waktu-waktu tertentu saja air mancurnya diaktifkan. Itu adalah unsur rasa keindahan sebagai deskripsi mengenai surga (*di dalamnya mengalir sungai* [Q., 2: 25, 266, dan sebagainya]). Menjadikan sungai sebagai bagian dari unsur keindahan yang tinggi, pasti mempertimbangkan faktor konteks lingkungan kultural. Karena orang Arab ketika menerima Al-Quran hidup di padang pasir yang, tentu saja, tidak ada sungainya, maka dambaan kepada air, sungai, kebun, taman, dan sejenisnya, sangatlah tinggi sekali. Tidak heran ketika orang-orang Arab mulai mempunyai kemampuan untuk menyatakan rasa keindahannya, mereka merujuk kepada hal-hal yang kira-kira seperti surga. Di Al-Hamra (Spanyol), misalnya, kebun atau taman itu luar biasa indahnya, di mana komponen air digunakan sebagai elemen arsitektur yang diadaptasi dari deskripsi tentang surga dalam Al-Quran.

ARTI GENERIK JIHAD

Ide pertama kali jihad sebetulnya ialah membela diri. Tetapi kalau dikembalikan kepada pengertian asalnya, jihad itu meliputi segala kegiatan yang menyangkut kesungguhan, komitmen, kerja keras, dan ketulusan untuk sesuatu yang baik dan benar. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika pulang dari perang bersabda, "*Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.*" Jihad fisik itu oleh Nabi disebut jihad kecil karena mudah membedakan antara kawan dengan lawan. Sedang jihad melawan diri sendiri, yaitu melawan hawa nafsu, disebut jihad besar karena sulit sekali mengenali siapa lawan yang ada dalam diri kita sendiri, karena menyatu dengan *vested interest* kita sendiri.

Demikianlah, jihad dalam arti perang fisik itu sebetulnya lebih merupakan pengertian parsial, atau pengertian semantik-historis-sosiologis semata. Dalam ayat yang mengizinkan perang (Q., 22: 39) tidak ada perkataan jihad, tetapi pelaksanaan perang itu sendiri oleh Nabi disebut sebagai jihad, karena relevansi dan prioritasnya waktu itu ialah membela diri dan kebenaran. Atas dasar itu, Nabi sering mengatakan bahwa ibadah yang paling bagus adalah jihad. Tetapi ketika persoalan itu tidak lagi menjadi prioritas utama,

dan Nabi ditanya mengenai ibadah yang paling baik, maka jawabannya terkadang disebut shalat, terkadang haji, dan sebagainya.

ARTI KEMUNDURAN

Seorang modernis Amir Sakib Arsalan beranggapan bahwa umat Islam sebagai keseluruhan yang utuh mengalami suatu kemunduran. Benarkah itu? Pertanyaan ini akan lebih bermakna jika kita letakkan dalam suatu konteks hipotesis: Seandainya tidak pernah ada Abad Modern, dapatkah seorang Al-Afghani, atau Abduh, atau siapa saja, berkata bahwa umat mengalami kemunduran? Agaknya sedikit sekali kemungkinannya hal itu terjadi. Kalaupun terjadi, tentunya lukisan tentang "kemunduran" umat tidak akan sedramatis lukisan yang diberikan oleh kaum modernis. Barangkali desakan mengadakan pembaruan tetap ada, tapi tentunya akan dilaksanakan dengan menggunakan tema-tema keagamaan yang lebih konvensional seperti pada gerakan Ibn Abdul Wahhab. Implikasi sosial, politik, dan ekonomi tentu timbul—seperti halnya setiap gerakan yang memasyarakat—tetapi tentunya tidak akan mendominasi tema-tema dasarnya.

Gambaran yang cenderung dramatis tentang kemunduran umat, yang diberikan oleh para pemikir modernis, adalah hasil langsung pembandingan keadaan Dunia Islam dengan Barat. Oleh karena itu, penilaian yang diberikan sepenuhnya beralasan dan sah, tetapi hanya dalam kaitan nisbinya dengan dunia Modern di Barat itu saja. Sedangkan di luar pembandingan itu, umat dan dunia Islam sesungguhnya berkembang dengan mengikuti jalur sejarahnya yang wajar. Apalagi seandainya tidak pernah timbul Abad Modern. Bahkan dalam beberapa hal, dunia Islam sebenarnya masih menunjukkan kecemerlangannya. Berbeda dengan kesan kemunduran sepeninggalnya Ibn Khaldun, dunia Islam masih menghasilkan pemikir-pemikir besar seperti Mulla Shadra, Ahmad Sirhindi pada abad ke-17 dan Shah Waliyullah pada abad berikutnya, kedua-duanya dari India Muslim. Dalam bidang politik dan kemiliteran pun dunia Islam masih bisa mengklaim banyak keunggulan terhadap dunia lain,

termasuk Barat. Kaum Muslim memang kehilangan Spanyol di Eropa Barat, tapi di sebelah timur mereka mendapatkan kompensasi yang jauh lebih besar, yaitu pembebasan negeri-negeri Balkan sampai mendekati kota Wina di Austria oleh tentara Muslim dari Turki Utsmani.

ꕥ

ARTI PENTING KOMUNIKASI POLITIK

Penulis ingin berbagi pengalaman tentang Tim Sebelas (tim yang menyeleksi partai-partai calon peserta pemilu 1999 dan terdiri dari 11 orang—*ed.*). Bayangkan, dari 150 partai yang diseleksi Tim Sebelas, hanya menyisakan 45, plus tiga partai lama. Yang lainnya dinyatakan tidak layak. Mereka sudah keluar uang, berjanji kepada calon pemilih, dan segala macam. Tapi tiba-tiba partainya tidak lolos. Terang saja mereka marah. Kastorius Sinaga (salah seorang anggota Tim Sebelas—*ed.*) diancam mau dibunuh. Kepada penulis datang rombongan 15 pimpinan partai. Mula-mula ke rumah, tapi mereka tidak membuat janji. Jam sebelas malam mereka datang, membuat orang kampung panik, yang mengira ada demonstrasi. Penulis bilang pada mereka agar besok datang ke Hotel Ambara, karena penulis ada acara di sana.

Besoknya mereka datang dengan muka-muka tegang—namanya juga orang mau protes. Penulis minta kepada orang hotel (yang tampak ketakutan) untuk dicarikan tempat yang baik untuk ngomong-ngomong. Setelah selesai ceramah, penulis akan menemui mereka. Sesuai waktu yang dijanjikan, penulis bersama mereka masuk ruangan yang sudah disediakan oleh hotel. Mereka sejak datang sudah ingin marah. Lalu penulis mulai tanya, persoalan Anda apa? Satu-satunya "ongkosnya" *'kan* cuma mendengarkan dan waktu. Setelah mereka menyampaikan pertanyaan, kemudian saya tanggapi. Mereka senang, antara lain karena beberapa hal yang mereka tidak tahu. Penulis katakan bahwa keputusan Tim Sebelas itu bukan berarti membubarkan partai mereka. Partai mereka dinyatakan tidak layak untuk ikut Pemilu yang sekarang. Kalau mereka nanti berjuang, mereka bisa ikut pemilu yang akan datang. Mereka baru tahu. Dan mereka pun mulai berhenti marah. Inilah pentingnya komunikasi politik.

ꕥ

ASAL BEDA

Ada ungkapan dalam bahasa Jawa, *waton sulaya*, yang artinya "asal berbeda". Konotasi ungkapan itu tidak pernah positif, melainkan selalu negatif, karena ditujukan kepada orang yang dalam sikap, tingkah laku, dan ucapannya selalu berusaha untuk berbeda, jika tidak malah bertentangan, dengan orang banyak. Jika orang banyak ibaratnya hendak ke utara, dia justru ke selatan; dan jika orang banyak hendak ke selatan, dia malah ke utara, begitu seterusnya.

> *Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman dan memberi kehormatan kepada sebagian kamu yang gugur sebagai syahid.*
>
> (Q., 3: 52)

Meskipun tampaknya aneh, tingkah laku serupa itu sering kita dapati dalam masyarakat. Dan tentu baik sekali jika kita introspeksi dan *self-examination*, kalau-kalau kita juga menderita keanehan serupa.

Jika kita kaji lebih mendalam, sikap *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Ini adalah kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak. Seperti mentalitas *waton sulaya*, mentalitas "Pak Turut" juga suatu gejala kejiwaan yang kurang sehat. Yang amat sering kita temukan dalam hidup sehari-hari ialah adanya orang-orang yang tidak tahan berbeda dengan orang lain. Maka mereka mengikuti saja apa yang menjadi kemauan orang banyak, dan menjadi pengikut setia tanpa sikap kritis. Orang serupa ini biasanya tidak menjadi masalah, dan para "pemimpin" (yang egoistis) tentu suka kepada para pengikut setia seperti itu.

Tetapi tidak tahan berbeda dengan orang lain dapat muncul dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Yaitu sikap tidak toleran, takut kalah, dan kesulitan luar biasa untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain yang berbeda dari dirinya. Para ahli mengatakan bahwa sesungguhnya setiap pribadi mempunyai potensi untuk mengidap penyakit seperti ini, yang jika cukup parah biasanya muncul dalam sikap-sikap iri hati, dengki (tidak tahan melihat orang lain beruntung), dan cemburu. Keadaan inilah yang juga dapat bermuara dalam bentuk perangai *waton sulaya* itu.

Kemampuan menunjukkan bahwa diri sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang berperangai *waton sulaya.* Sertamerta dia merasa "orisinal", "tidak meniru-niru" dan serta merta pula dia menanti decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas "orisinalitas"-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa *To be exactly the*

opposite is also a form of imitation (Bersikap persis berlawanan adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan kekaguman atau pujian. Ini bukanlah sikap orang yang beriman dan bersandar (tawakal) kepada Allah. Maka agama memperingatkan kita semua, janganlah sampai kita termasuk golongan yang dilukiskan dalam Kitab Suci: *Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan…* (Q., 3: 188).

ASAS HIDUP

Dalam agama kita, asas hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lainnya salah. Adapun yang benar ialah *al-taqwâ min-a 'l-Lâh wa ridlwânan*, bertakwa kepada Allah dan usaha atau keinginan mencapai ridla-Nya. Asas kedua yang salah, yaitu semua asas hidup yang tidak bertujuan untuk menanamkan takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya. Menempuh hidup berasaskan takwa kepada Allah dan ridla-Nya tidak lain ialah bagaimana kita menjalani hidup ini dengan terus-menerus waspada, agar semua tingkah laku kita dalam konteks pengawasan Tuhan. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan dalam surat Yâsîn, yang sering dibaca dalam banyak kesempatan, bahwa yang terpenting pada manusia adalah amalnya. Dan amal itu akan dicatat oleh Tuhan beserta efek atau dampaknya. *Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan (dampaknya—NM), dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12).

ASAS HIDUP YANG BENAR

Bahasa kita sudah mengenal kata "asas", terkadang bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa Arab, ejaannya diganti menjadi azaz. Yang benar adalah asas. Kata "asas" dalam Al-Quran ada yang disebutkan berkenaan dengan sebuah peristiwa menyangkut Masjid Dlirar, yaitu masjid yang didirikan kaum munafik atas dasar iktikad yang kurang baik. Ini kebalikan dari Masjid Quba yang didirikan Nabi sendiri, yang disebut sebagai *masjidun ussisa 'alâ al-taqwâ*, masjid yang didirikan atas dasar takwa. Setelah cerita praktis-historis ini, ada pesan moral yang terkandung dalam ayat berikutnya, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh*

bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim (Q., 9: 109).

Ini adalah gambaran mengenai asas hidup. Asas hidup itu hanya dua: yang benar dan yang salah. Asas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya. Karena itu asas hidup mana pun, selain takwa kepada Allah dan keinginan mencari ridla-Nya, adalah tidak benar. Kalau kita betul-betul mengasaskan hidup kepada takwa dan keinginan mencapai ridla-Nya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa ialah kalau kita mengerjakan segala sesuatu, maka dikerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita. Allah mengawasi kita dan akan memperhitungkan perbuatan kita. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

ASAS KEHIDUPAN BERAGAMA

Berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman, dan sentosa (unsur-unsur pokok kebahagiaan). Tuntutan tindakan nyata itu adalah membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti "menghadap ke timur dan ke barat". Karena itu, menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut, *Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang yang dalam perbudakan; dan (kebajikan) ialah orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Firman tersebut meneguhkan bahwa kebajikan—dasar akhlak mulia atau budi pekerti luhur, yang dalam firman itu disebut sebagai *orang-orang yang benar dan bertakwa*—adalah asas dari kehidupan beragama. Asas itu dapat diperinci: (1) Asas

iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun; (2) Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia; (3) Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia; (4) Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam kitab-kitab suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu; (5) Asas kesadaran sosial, dengan memerhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas; (6) Asas memenuhi kewajiban beribadat kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islâm*) kepada Nya; (7) Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah; (8) Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan); dan (9) Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.

Kesembilan asas ini, adalah asas dari kehidupan orang-orang yang berakhlak mulia—orang-orang yang benar—yang menurut Al-Quran, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

ASAS KEIMANAN DAN KETAKWAAN

Pada semua kehidupan bernegara, dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengawasi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik dan terus lebih baik, yakni sistem yang kini lazim disebut demokrasi. Yaitu sistem yang dalam konteks falsafah kenegaraan kita bertitik tolak dari jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar yang benar dari seluruh kegiatan manusia.

Jiwa keimanan dan ketakwaan itu melengkapi kita dengan tujuan hidup yang tinggi, transendental, yang mengatasi tujuan-tujuan hidup yang duniawi, *terrestrial*. Tetapi karena keimanan dan ketakwaan selamanya bersifat pribadi—justru yang paling pribadi—maka ia tidak cukup guna menciptakan masyarakat yang membahagiakan semuanya. Keimanan dan ketakwaan itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan-tindakan kebajikan yang sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, sehingga berdampak kepada kehidupan bersama.

Selanjutnya karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi

lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Oleh karena itu, setiap pengekangan kebebasan-kebebasan ini dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena kita tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan.

Sampai di sini pun persoalan belum berhenti, dan tidak cukup. Semua prinsip yang tiga itu—keimanan, keterlibatan sosial, serta kebebasan menyatakan pendapat sebagai dasar terciptanya pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*)—masih harus dilanjutkan dan dilengkapi dengan jiwa, semangat, dan kemampuan menahan diri dan tabah hati untuk menerima kenyataan-kenyataan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan diri sendiri, yaitu kenyataan-kenyataan yang akan membawa kebaikan bersama. Harus ada semangat menepiskan kepentingan diri sendiri dan mendahulukan kepentingan orang banyak. Karena memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Sebab, seperti pernah diingatkan Bung Hatta, kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani.

Berdasarkan semua itu, harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa akhir-akhir ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita, baik yang materiil maupun yang nonmateriil. Yang materiil ialah taraf hidup yang makin baik dari masyarakat pada umumnya, dan yang nonmateriil ialah taraf kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sebelumnya, sebagai hasil kesempatan berpendidikan yang bertambah luas.

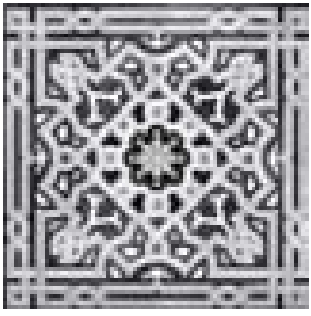

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

ASAS KERJA SAMA ANTARUMAT AGAMA

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, di akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertakwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai berkah-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah). Dan sebuah firman yang ditujukan kepada para penganut Kitab Suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertakwa, maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen—yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka—menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah "dari atas me-

reka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)" jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Sementara itu, kaum Muslim—yang di negeri ini kebetulan merupakan golongan terbesar—diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Daud a.s. dan kepada Kitab Suci mana pun. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap ini ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan Kitab Suci.

Logika beriman kepada Kitab Suci mana pun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para utusan itu dituturkan dalam Al-Quran, sebagian lagi tidak. Kemudian, ajaran kebenaran itu sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan nabi dan rasul yang dituturkan dalam Al-Quran pun tidak disebutkan punya Kitab Suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul dituturkan dalam Al-Quran, maka logis saja bahwa kitab-kitab Suci itu tidak semuanya disebutkan dalam Al-Quran. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para '*ulamâ*' Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang tampak ialah bahwa Al-Quran menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabean dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha, dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabean dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula *address* Al-Quran, karena kaum Sabean dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrâb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi *address* pembicaraan itu di masa turunnya Al-Quran, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu, tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi *address* pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain.

Di zaman klasik, Ibn Taimiyah juga sudah terlibat dalam usaha

menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para pengikut Kitab Suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu. Tetapi lebih penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para nabi terdahulu tidak berarti sekadar mengetahui adanya para nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syariat, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syariat mereka juga, sepanjang syariat itu bukan bagian yang diabrogasi oleh Al-Quran dan Nabi Muhammad Saw.

ASAS KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antarumat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik temu agama itu?

Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar terdapat di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan—atau dibanggakan—sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal teperinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern". Karena itu, ikut campur oleh

seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Sebagai misal, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab Suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa—disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim—dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut Kitab Suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut Al-Quran, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka ini pun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Tuhan sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja.

Toleransi dan pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli dengan mudah dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit perubahan seperlunya terhadap beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya.

Sementara demikian itu ajaran tentang hubungan dan pergaulan antarumat beragama—suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau *syir'ah* dan *minhâj* masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran—maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua.

Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, dari sudut pandang Islam dapat dipahami dari sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Kemudian untuk umat-umat

yang lain, seperti telah diteladankan oleh para '*ulamâ*' dan *umarâ'* Islam zaman klasik, dapat diterapkan penalaran analogis.

Untuk kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan jalan terang, dan digunakan sebagai sumber hukum oleh kaum Yahudi yang pasrah kepada Tuhan, dan para pendeta dan sarjana keagamaan mereka. Mereka harus menjalankan ajaran bijak atau *hukm* itu. Kalau tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran (kafir). Juga diturunkan hukum yang teperinci kepada kaum Yahudi, seperti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga, dan mereka harus menjalankan itu semua. Kalau tidak, mereka adalah orang-orang yang zalim.

Kitab Taurat diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi lewat Nabi Musa a.s. Sesudah Nabi Musa a.s. dan para nabi lain yang langsung meneruskannya, Tuhan mengutus Isa Al-Masih a.s. dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut Isa Al-Masih a.s. menyebut Injil itu "Perjanjian Baru", berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut "Perjanjian Lama". Kaum Yahudi, karena tidak mengakui Isa Al-Masih a.s. dengan Injilnya, menolak ide perjanjian "lama" dan "baru" itu, namun Al-Quran mengakui keabsahan kedua-duanya sekaligus. Al-Quran juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada Isa Al-Masih a.s. itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan cahaya serta nasihat bagi kaum yang bertakwa. Para pengikut Injil diharuskan menjalankan ajaran dalam Kitab Suci itu, sesuai dengan yang diturunkan Tuhan. Kalau tidak, mereka adalah fasiq (berkecenderungan jahat).

ASKETISME

Beberapa ajaran yang sering diduga menjadi pangkal kepasifan, seperti tawakal dan zuhud atau asketisme, tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi selalu digabungkan dengan kewajiban berusaha dan berbuat. Kecuali di kalangan yang memiliki semangat kesufian yang ekstrem, yang oleh Gellner senantiasa dipandang sebagai gejala periperal dalam Islam (terbukti dari, misalnya, bagaimana Ibn Taimiyah dan lain-lain menyerang keras praktik hidup mereka yang pasif itu), ajaran tawakal dan zuhud tidak pernah dibenarkan sebagai alasan untuk meninggalkan kegiatan. Penegasan mengenai hal ini dapat kita lihat pada sebuah kitab Melayu, yang diterjemahkan dari kitab Arab oleh Al-Syaikh 'Utsman ibn Syihab Al-Din Pontianak, sebagai berikut:

"Ketahui olehmu bahwa tawakal itu di dalam hati tiada menafikan akan dia sebab. Sesungguhnya datang

seorang laki-laki di atas unta .... (tak terbaca—NM), maka katanya aku tinggal akan dia tiada berikat dan tawakal aku maka sabdanya engkau ikat akan dia dan tawakal engkau. Berkata Sahal tawakal itu hal Nabi Saw. dan berusaha jalani Sunnah Rasulullah maka seorang tinggal ia atas halnya maka tiada harus meninggal jalan Sunnahnya dan adalah Ibrahim Al-Khawashsh sebenarnya tawakal dan adalah berjalan di padang hutan seorang diri tiada bercerai akan dia tempat air ....”

Oleh karena tekanan pada kaum sufi ialah kesederhanaan, maka tawakal dan zuhud memang kadang-kadang berakibat kepasifan dan sikap “*nrimo*” kepada kemelaratan, seperti tecermin dalam keterangan dari sebuah kitab Melayu berikut:

“(Syahdan) tiada hilang nama zuhud dan tiada martabatnya dalam akhirat itu dengan mengambil daripada dunia sekadar memadai nafkah bagi dirinya dan ahlinya dan dengan menaruh harta karenanya hingga mencukup setahun inilah pada iktibar ahlinya dan iktibar dirinya yang tiada ahli baginya maka tiada harus menaruh makanan pagi-pagi hingga petang, tetapi jika makan ia sekadar kuasa berbuat ibadah maka yang lebih daripadanya niscaya disedekahkan akan dia tiada mau menaruh dia sekali-sekali dan lagi tiada hilang nama *zâhid* dengan memakai pakaian yang menutup auratnya, maka jika memakai ia akan pakaian yang baik-baik maka yaitu hilang ia daripada nama *zâhid*.”

Dalam sistem *‘aqîdah* Asy‘ariyah, terdapat teori *kasb* yang cukup rumit, yang biasanya dituding sebagai sebab gejala fatalis pada kaum Asy‘ari. Tetapi dalam penelitian lebih lanjut, teori *kasb* itu masih harus digandengkan dengan beberapa ketentuan lebih luas, yang bila ketentuan itu dipegang, maka yang terjadi bukannya kepasifan, melainkan justru keaktifan.

Kaum Asy‘ari, atau golongan Sunni pada umumnya, memang menganut paham predestinasi yang kuat, yang dari satu sisi dapat menimbulkan kesan kepasifan. Mereka percaya bahwa manusia telah ditakdirkan oleh Tuhan dari zaman tanpa permulaan (*azali*; *all eternity*) tentang nasibnya, termasuk apakah akan “masuk surga” dan “masuk neraka”, sebagaimana dilukiskan dalam sebuah syair ini:

Keberuntungan seorang yang berbahagia masuk surga bagi-Nya sudah sejak zaman azali, begitu pula orang yang sengsara masuk neraka dan kemudian tidak akan berubah lagi nasib mereka itu. Walaupun begitu, terdapat tanda-tanda di dunia ini bagi setiap orang apakah ia bakal masuk surga atau tidak, yaitu apakah dia lebih banyak berbuat kebaikan ataukah kejahatan. Dan setiap orang dimudahkan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan takdirnya. Maka seseorang tetap diwajibkan berbuat baik,

antara lain, untuk "membuktikan" bahwa dia ditakdirkan oleh Allah bakal masuk surga.

ASMAUL HUSNA MENGHAYATI ALLAH

Asmaul Husna (*al-asmâ' al-husnâ*) adalah nama-nama yang baik bagi Allah, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah (berdoalah—NM) dengan itu* (Q., 7: 180). Berdoa yang dimaksud dalam ayat ini sebenarnya adalah berseru. Maka ayat ini sebenarnya sama saja dengan mengatakan, *serulah Tuhan melalui nama-nama yang indah*. Lalu kita menyeru dengan *ya rahmân, ya rahîm, ya mâlik,* dan seterusnya. Dalam nama-nama itu, di satu pihak Allah dilukiskan sebagai bersifat segala sesuatu yang serbahalus, seperti *halîm* (santun), *rahmân* (pengasih) dan sebagainya, tetapi di lain pihak Allah digambarkan dengan sifat-sifat serbakeras, seperti *jabbâr* (pemaksa), *qahhâr* (penakluk), *muntaqîm* (pendendam). Sifat-sifat yang halus dan keras ini kemudian dihimpun dalam rangkaian ayat, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Di sini Rasulullah diperintahkan untuk memberi tahu umatnya bahwa Allah itu serbakasih, penyayang, pengampun, dan sebagainya, tetapi Dia juga menyediakan azab yang pedih kepada orang yang bersalah.

Dalam menyeru Allah melalui Asmaul Husna, kita kemudian membayangkan Allah sebagai bersifat sesuai yang kita seru. Kalau kita menyeru Allah sebagai *ghafûr*, maka kita membayangkan Allah yang selalu mengampuni dosa hamba-hamba-Nya. Apalagi, Allah mengatakan bahwa Dia akan mengampuni segala dosa, kecuali dosa syirik, *Katakanlah,* "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atas diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa, Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih*" (Q., 39: 53).

Meskipun Allah memiliki sifat-sifat serbalembut, tetapi tidak berarti kita boleh bersikap mudah, *gemampang, taken for granted,* terhadap-Nya. Seperti adanya pikiran karena Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, maka tidak apa berbuat dosa karena nanti juga diampuni. Sikap seperti ini tidak boleh dan sangat berbahaya, karena dapat menjadi awal dari melemahnya akhlak, melunakkan moral. Kita kemudian tidak lagi memiliki ketegasan dalam pertimbangan etis dan moral karena terlalu optimistis kepada Allah.

Karena itu, kita harus ingat bahwa selain Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, Dia juga sangat keras.

Dengan menyeru Allah dan menghayati-Nya sebagai yang sangat keras, kita tidak akan *take God for granted*, tidak akan *gemampang* terhadap Allah. Hal ini berarti kita juga akan mempunyai keteguhan dalam sikap-sikap etis dan moral. Maka yang diharap dari perintah menyeru Allah melalui Asmaul Husna sebenarnya adalah supaya kita menghayati Allah secara utuh . Artinya, tidak hanya memahami Allah sebagai *al-ghafûr* yang siap mengampuni dosa-dosa hamba, tetapi juga sebagai *al-hakîm* yang siap mengetukkan palu setiap kali hambanya bersalah.

Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinnekaan. Suatu masyarakat yang demokratis diharapkan menyediakan ruang yang lebar untuk berbagai kebhinnekaan.

Melihat ke dalam, seperti terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf yang berdimensi esoteris, adalah dalam pengertian ini. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi, "*Hendaknyalah kamu berakhlak seperti akhlak Allah.*" Apalagi ada hadis yang mengatakan, "*Bersifatlah kamu seperti sifat-sifat Tuhan.*" Allah dengan kualitas-kualitas yang dinyatakan dalam Asmaul Husna kemudian berfungsi sebagai pedoman bagi kita untuk membina akhlak. Dan akhlak yang sempurna adalah akhlak yang seimbang, yang tidak mengutamakan salah satu dari potensi manusia, misalnya, kalau kita menyebut Allah dengan *ya ghafûr*, maka yang terbayang adalah Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Penghayatan kepada Tuhan sebagai Maha Pengampun dan Penyayang, secara psikologis akan ditransfer ke dalam sikap yang membuat kita mengarah kepada sikap *ghafûr*.

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana kalau kita menyebut Allah dengan *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr*, dan sebagainya? Apakah kemudian kita juga meniru *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr* Allah? Secara spontan mungkin kita lebih cenderung untuk mengatakan tidak. Tetapi sebenarnya bukan begitu. Kalau kita memerhatikan rasa harga diri, sebenarnya di sana mengandung unsur kesombongan, unsur *mutakabbir* Allah. Karena itu, Allah berfirman, *Dan janganlah mengembungkan pipimu dari orang (janganlah membiarkan pipimu ditampar orang tanpa rasa harga diri—NM)* (Q., 31: 18), meskipun segera diikuti

dengan pesan, *dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak* (Q., 31: 18). Dari sini jelas bahwa menyeru Allah dengan *ya mutakabbir,* yang terbayang oleh kita adalah Allah yang tegak penuh dengan harga diri. Dan itulah yang bisa ditransfer sehingga memengaruhi sikap kita. Sementara *ya muntaqîm* dengan membayangkan Allah sebagai pendendam, maka ketika ditransfer akan menjadikan kita tidak lemah dan lembek dalam menghadapi kesalahan orang. Sehingga kita terlepas dari keadaan mendukung proses pelemahan moral dalam masyarakat.

Menghayati Allah melalui Asmaul Husna sebenarnya adalah melakukan pengembangan kepribadian yang utuh. Itulah yang dimaksud hadis yang menyeru supaya kita meniru sifat Allah. Tentu saja mustahil bagi manusia untuk bisa menjadi seperti Allah, tetapi setidaknya kita mengarah ke sana. Ini kemudian berkaitan dengan konsep *taqarrub ilâ 'l-Lâh*, mendekati Allah, dan merupakan masalah proses yang tidak pernah berhenti. Kalau berhenti, berarti ada dua kemungkinan: *pertama*, kita tidak pernah sampai mencapai Allah; dan *kedua*, kita menganggap bahwa perjalanan kita sudah habis, sampai pada titik yang penghabisan. Kemungkinan kedua ini sangat mustahil, karena sebagai makhluk yang nilainya nisbi, tentu kita tidak akan bisa mencapai yang mutlak.

Sebagaimana diketahui bahwa proses mengetahui adalah proses mengasosiasikan suatu informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam sel otak. Karena Allah dilukiskan dalam Al-Quran sebagai *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4), dan *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11), maka hal ini terlepas dari pengasosiasian dengan pengetahuan yang ada dalam diri kita. Agama tidak mengajarkan bagaimana mengetahui Tuhan, melainkan bagaimana mendekati Tuhan, *taqarrub ilâ 'l-Lâh*. Selain itu, Al-Quran juga memperkenalkan perkataan *liqâ'*, bertemu Allah, *Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110). Bertemu Allah dalam ayat ini harus dipandang sebagai metaforis, tidak dalam arti bertemu berhadap-hadapan muka, melainkan mendapatkan ridla Allah. Jadi,

kita tidak dituntut untuk mengetahui Allah, tetapi mendekatkan diri kepada-Nya. Proses mendekatkan diri kepada Allah adalah sesuatu yang dinamis, tidak bisa sekali jadi, berproses terus-menerus bersama dengan kegiatan hidup kita.

ASPEK KEMANUSIAAN ABAD MODERN

Penggarapan aspek kemanusiaan bagi kaum Muslim seharusnya tidak menimbulkan keganjilan, baik doktrinal maupun psikologis, kalau saja mereka memahami secara lebih baik warisan kultural mereka sendiri. Menurut Hodgson, hal yang sangat fundamental dalam modernisme ialah keberhasilannya (di Barat), menurut ukuran tertentu, untuk mengatasi dilema moral yang menjadi tantangan umat manusia semenjak fajar peradaban, yaitu pilihan sulit antara pemenuhan tuntutan-tuntutan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Penyelesaian penting, meskipun terbatas, oleh Abad Modern atas dilema itu dicerminkan dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat modern, "seorang individu adalah sekaligus secara pribadi terisolasi tetapi juga sangat sopan dan koperatif". Dilema itu, kata Hodgson lebih lanjut, menjadi kesadaran manusia terutama melalui tradisi keagamaan Irano-Semitik yang dipuncaki oleh Islam, yang juga diikutsertai oleh Barat. Dilema itu menjadi sumber moralitas modern dan, meskipun tidak secara sempurna, telah memperkuat kualitas-kualitas pribadi seperti kejujuran, etos kerja, loyalitas, kesederhanaan, dan kapasitas untuk meningkatkan di atas kemampuan bersaing perseorangan melalui organisasi. Tekanan kepada kebebasan pribadi dan isolasinya diimbangi oleh integritas perseorangan dan peningkatan pribadi itu serta penghalusan perangainya, yang hanya bisa berkembang dalam semangat kerja berkelompok (*teamwork*) dan kesediaan untuk bekerja sama.

ASPEK KERUHANIAN: KEKURANGAN ABAD MODERN

Kita ketahui bahwa modernisme mensyaratkan perubahan yang terlembagakan, maka dengan sendirinya asumsi dasarnya ialah perubahan atau ketidaktetapan. Persoalan-persoalan yang timbul selalu diusahakan pemecahan dan penyelesaiannya, tetapi sekaligus disertai penegangan institusional bahwa suatu cara pemecahan dan penyelesaian tidak bisa dianggap final. Maka adalah wajar sekali bahwa yang terlebih dahulu menyadari dan menyuarakan segi-segi kekurangan Abad Modern dan beberapa pelembagaan sosial-poli-

tiknya seperti demokrasi adalah orang-orang yang sepenuhnya menyertai kemodernan itu sendiri, yaitu orang-orang Barat. Masa-masa terakhir ini penuh dengan berbagai gerakan yang meneriakkan segi-segi kekurangan itu, yang romantis maupun yang akademis. Dari sudut ini, lepas dari persoalan benar atau salah serta praktis atau tidak, Marxisme dapat dilihat sebagai suatu bentuk penyadaran diri kembali orang-orang modern akan segi-segi kekurangan wawasan hidup mereka. Kini sudah menjadi suatu mode, misalnya, untuk menyebut segi pemerosotan harkat kemanusiaan atau dehumanisasi oleh modernisme akibat tekanannya kepada teknikalisme.

Tetapi tampaknya segi kekurangan paling serius dari Abad Modern ini ialah menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang keruhanian atau keagamaan. Hodgson masih menyebutkan adanya sedikit kemajuan di bidang kemajuan di bidang keruhanian ini pada Abad Modern untuk bangsa-bangsa Barat dibanding dengan sebelumnya. Tetapi dibandingkan dengan keberhasilannya di bidang keilmuan (dan teknologi) serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya di bidang keruhanian itu tidak begitu mengesankan. Justru, menurut Hodgson, unsur-unsur yang menyiapkan kemajuan keruhanian itu, sebagaimana tercakup dalam Protestanisme, watak-watak kuncinya telah terdapat dalam agama Islam di Timur sejak sebelumnya. Hal ini cukup penting untuk tidak dilewatkan sebab, jika benar Ernest Gellner di dalam menarik kesimpulan dari suatu pandangan David Hume, Katolikisme, yakni kekristenan sebelum munculnya reformasi, "adalah suatu versi paganisme klasik yang dibungkus tipis", meskipun "paganisme klasik itu mengagumkan".

ASPEK-ASPEK RELIGIUSITAS

Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, di samping perkataan iman (*îmân*), Islam (*islâm*), dan ihsan (*ihsân*), dikenal dan digunakan pula secara meluas perkataan takwa (*taqwâ*), tawakal (*tawakkul*), dan ikhlas (*ikhlâsh*). Semuanya menunjukkan berbagai kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah. Kualitas-kualitas itu membentuk simpul-simpul keagamaan pribadi, sebab semuanya terletak dalam inti kedirian seseorang dan berpangkal pada batin dalam lubuk hatinya.

Keagamaan, dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*dîn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islâm*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dîn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islâm*. Inilah sesungguhnya

makna firman Ilahi dalam Q., 3:19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, *Inna 'l-dîn-a 'ind-a 'l-Lâh-i 'l-Islâm* (Baca: *Innaddina 'inda llâhil Islâm*), "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." Bila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata di situ, artinya menjadi "Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya)." (Muhammad Asad menerjemahkan [dalam Inggris], "*Behold, the only [true] religion in the sight of God is [man's] self-surrender unto Him*"; sementara A. Yusuf Ali menerjemahkan [juga dalam bahasa Inggris], "*The Religion before God is Islam [submission to His Will]*").

"Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali."
(Kaidah Fikih)

Firman lain yang berkaitan langsung dengan ini, dan juga banyak dikutip, ialah Q., 3: 85, *Dan barangsiapa mengikut agama selain* al-islâm *(sikap pasrah kepada Tuhan), maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk golongan yang merugi*. Ini adalah sebentuk penegasan bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tak bermakna.

Karena itu korelasi antara kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas dengan kesadaran berketuhanan adalah mutlak. Oleh sebab itu, sebagai simpul-simpul keagamaan (*religiusitas*) pribadi, kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas merupakan bagian penting berbagai wujud nyata kepasrahan total kepada Tuhan di tingkat perseorangan. Selanjutnya, kualitas-kualitas itu menjadi sumber perilaku orang bersangkutan dalam pergaulannya dengan sesama manusia, dan ikut memberi bentuk serta warna pola pergaulan. Maka, meski dari segi *locus*-nya takwa, tawakal, dan ikhlas adalah kualitas-kualitas keagamaan pribadi, namun semua itu mempunyai implikasi sosial yang kuat dan langsung. Sebagaimana dimensi sosial kehidupan manusia sebagian ditentukan oleh *sum total* kepribadian para anggotanya, maka takwa, tawakal, dan ikhlas para pribadi itu pun ikut menentukan corak masyarakat dan berpengaruh kepada kuat-lemahnya serta tinggi-rendahnya kualitas masyarakat itu. Pada konteks ini, menarik untuk membahas nilai-nilai religiusitas pribadi, mengingat salah satu ukuran kesejatian nilai-nilai takwa, tawakal, dan ikhlas, sebagai simpul-simpul keagamaan pribadi yang mendalam, ialah kemampuan orang bersangkutan mewujudkannya dalam tingkah laku sosialnya.

ASPIRASI REFORMASI

Rasanya memang tepat bahwa pada saat sekarang kita mulai mengadakan reformasi sosial-politik bagi negara kita dan kaitannya dengan masalah ketahanan bangsa kita dalam era globalisasi yang mesti terjadi, bahkan sekarang sudah mulai terjadi. Masalah ketahanan itu sendiri sangat erat terkait dengan seberapa jauh kita mampu menindaklanjuti akibat-akibat logis perkembangan terakhir bangsa kita. Jika berhasil, maka itu akan punya dampak positif pada ketahanan bangsa di segala bidang. Jika gagal, maka sebaliknyalah yang mungkin terjadi, yaitu hancurnya keutuhan dan jati diri bangsa, sebagaimana diperlihatkan secara dramatis oleh bangsa-bangsa Eropa Timur, lebih-lebih lagi oleh bekas bangsa dan negara Yugoslavia yang hancur berantakan. Maka tesis utama pembahasan di bagian ini cukup sederhana: bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi respons pada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal.

Tindak lanjut untuk tahap pertumbuhan logis bangsa telah diisyaratkan oleh berbagai aspirasi reformasi sosial-politik yang muncul dengan keras akhir-akhir ini. Berbagai agenda reformasi politik telah menjadi unsur bahan berita menonjol saat ini. Semua itu mengacu pada hasrat yang lebih kuat dari masyarakat untuk melakukan partisipasi politik secara lebih aktif, dan perasaan tidak cukup hanya dengan partisipasi pasif seperti yang selama ini telah berlangsung. Keseluruhan aspirasi itu tersimpulkan dalam makna ungkapan yang saat ini semakin membahana di angkasa dunia pemikiran politik Indonesia, yaitu demokrasi dan demokratisasi.

Setiap kemajuan tentu melibatkan eksperimentasi, dan setiap eksperimentasi melibatkan proses-proses coba dan salah *(trial and error).* Karena hal itu sudah merupakan suatu kemestian yang tidak mungkin ditolak atau dihindarkan, maka sikap menentang kepadanya dapat sepadan dengan menentang hukum alam, sehingga pasti gagal. Dan karena tentu ada unsur kesalahan, besar atau kecil, dalam setiap eksperimentasi, maka menghindari atau menghalangi proses itu karena takut salah akan justru merupakan kesalahan yang lebih gawat. Sebab dalam jangka panjang, dampak perusakannya terhadap tatanan sosial-politik nasional akan lebih besar daripada sebuah eksperimentasi yang mengandung kekeliruan.

Tapi agaknya persoalan bukanlah pada *trial and error* itu sendiri. Suatu eksperimentasi yang jauh lebih banyak segi salahnya daripada segi betulnya tentu tidak dapat diteruskan, sebab madlaratnya akan menjadi lebih besar daripada manfaatnya. Dalam hal

ini yang paling banyak diperselisihkan agaknya ialah kenisbian "lebih banyak" dan "lebih sedikit" itu. Perselisihan serupa kerap kali berujung pada usaha menghalangi dan menyetop eksperimentasi, khususnya jika pihak penguasa sudah merasa "terancam".

ATEISME

Pengertian "ateisme" sendiri sesungguhnya dapat bermacam-macam. Meskipun di negeri kita pandangan hidup itu sangat erat dikaitkan dengan komunisme, namun sesungguhnya penganut ateisme—atau, lebih tepatnya, mereka yang mengaku sebagai ateis—tidak terbatas hanya kepada kaum komunis. Komunisme menjadi amat penting sebagai gerakan yang ateis karena sistem doktrinnya yang lengkap dan rapi, serta gerakannya yang mendunia.

Pada dasarnya, ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan, yaitu suatu wujud yang mutlak, mahatinggi, dan transendental. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah khayal manusia yang tidak terbukti kebenarannya, karena itu mereka tolak. Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang kelompok manusia yang kemudian ditafsirkan sebagai acuan kepada kaum ateis Arabia, yaitu firman Allah:

Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai sesembahannya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata, "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja (Q., 45: 23-24).

ATEISME ATAU POLITEISME?

Di dalam Al-Quran, hanya ada satu kali disebutkan pembahasan tentang ateisme atau lebih tepatnya mereka yang percaya kepada kemutlakan waktu:

Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai sesembahannya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta mematri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang

akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah? Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata, "Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa." Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja (Q., 45: 23-24).

Salah satu kata untuk "waktu" dalam bahasa Arab ialah "*dahr*", sebagaimana terdapat dalam ayat di atas, sehingga mereka yang menunjukkan kecenderungan ateistik disebut kaum *Dahriyûn*, dan paham mereka disebut *dahriyah*. Hal ini tentu berbeda dengan pembahasan tentang kaum musyrik yang hampir terdapat pada setiap lembar halaman Kitab Suci.

Lebih lanjut, ateisme adalah suatu paham yang "mewah", dalam arti bahwa ateisme yang sebenarnya, yang "murni", memerlukan kemampuan berpikir abstrak yang cukup tinggi. Itu pun dengan praanggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Jika kita lihat secara empirik, mereka yang mengaku ateis, khususnya kaum komunis—yang penyusunan segi-segi konseptualnya paling sistematik—secara kenyataan sama sekali bukan orang-orang ateis. Hampir semua dari mereka itu justru politeis. Memang, jarak antara ateisme dan politeisme sangat kecil, malah boleh dikata keduanya berimpitan.

Keterangannya ialah bahwa ateisme "konfesional" (*confessional ateism*, yaitu ateisme melalui pengakuan atau persaksian—misalnya, melalui upacara janji setia, baiat, atau pembacaan "syahadat", seperti pada gerakan komunis) telah berkembang menjadi padanan fungsional agama (*functional equivalent of religion*). Artinya, ateisme telah tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah merupakan agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti objek kesucian, ritus-ritus, dan sakramen-sakramennya. Jadi, agaknya ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan, dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia kepada arah kebalikannya sama sekali, yaitu politeisme. Masyarakat komunis, baik yang sudah runtuh maupun yang kini masih berdiri tegak, membuktikan semuanya itu.

Maka, cukup dapat dibenarkan jika ateisme, dari sudut Islam, pada hakikatnya adalah bentuk lain dari politeisme. Dan firman Allah tentang kaum ateis atau *Dahriyûn* yang telah dikutip di atas dimulai dengan gambaran tentang adanya orang-orang yang mengangkat *hawâ* atau keinginan dirinya sendiri sebagai

Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikirannya, pahamnya, pandangan atau pendapat pribadinya, dan seterusnya. Jika ini kita balik, maka orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (seharusnya!) adalah orang yang tidak memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan atau pendapat pribadi, dan seterusnya. Kaum beriman (seharusnya!) adalah orang-orang yang berpandangan jujur, objektif (bebas dari kemauan dan dikte *hawâ*-nya sendiri), cukup rendah hati untuk tidak mengklaim kemutlakan karena kesadaran dan pengakuan bahwa yang memiliki kemutlakan ialah satu-satunya Yang Mutlak sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. (Sikap seorang Mukmin ini antara lain dilambangkan dalam ucapan sehari-hari, *Wa 'l-Lâh-u a'lam-u bi 'l-shawâb* (Allah yang lebih mengetahui yang benar), sejalan dengan peringatan dalam Kitab Suci, *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa pun yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang berilmu, ada Dia Yang Maha Berilmu* (Q., 12: 76.)

Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menyebabkan demokrasi kehilangan kebebasannya.

ATEISME DAN MONOTEISME

Apakah mungkin ateisme berkembang dan mendorong penganutnya, dalam lingkup kesejarahan yang panjang, barangkali, menuju kepada monoteisme? Secara akal sehat, rasanya hal itu "jauh panggang dari api". Tetapi marilah kita coba lihat apa yang mungkin dapat terjadi.

Dari sisi tertentu, baik ateisme maupun deisme, dapat dipandang sebagai jenis pemberontakan kepada agama-agama mapan. Dengan kata lain, ateisme dan deisme adalah gejala ketidakpuasan terhadap agama-agama yang ada. Jika sudut penglihatan ini benar, kita dapat segera berasosiasi dengan konsep "negasi-afirmasi" atau *al-nafî wa al-itsbât* dalam kalimat persaksian pertama Islam. Konsep yang amat terkenal dalam sistem keimanan Islam ini telah menjadi bahan pembahasan para pemikir Muslim sejak masa-masa awal sejarah pertumbuhan agama itu sampai sekarang.

Jelas sekali bahwa konsep "negasi-afirmasi" menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada. Sebab, sesungguhnya persoalan umat manusia—yang dengan mudah dapat di-

buktikan secara empiris—bukanlah bahwa mereka tidak percaya kepada suatu "tuhan". Justru sebaliknya, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun karena tidak terbimbing dengan benar, naluri itu tumbuh dan berkembang secara sesat, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan secara berlebihan, yaitu politeisme atau syirik. Padahal politeisme atau syirik, terbukti dari gejala mitologi, merenggut kebebasan manusia dan membuatnya terbelenggu sedemikian rupa sehingga tidak mampu melihat alam dan kehidupan sekelilingnya secara benar sesuai dengan *design* atau Sunnah Allah. Maka persoalan manusia yang paling pokok ialah bagaimana membebaskan mereka dari kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" yang hampir semuanya bersifat mitologis, kemudian memperoleh bimbingan kepada kepercayaan kepada "yang benar-benar Tuhan", yaitu, dalam bahasa Arab disebut Allah (*al-Lâh*, berasal dari kata-kata *Al-Ilâh*, yaitu *Ilâh* dengan *lâm ta'rîf—definite article*—"Al"), yang menghasilkan pengertian "Tuhan itu", "Tuhan yang sebenarnya", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang Mutlak, Transenden, tak terjangkau, tak terpahami hakikat-Nya (*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia* [Q., 112: 4] dan, *Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia* [Q., 42: 11]) dan seterusnya. Dengan begitu, manusia terbebaskan dari kepercayaan yang tidak saja palsu, tapi juga membelenggu, kemudian dia dapat meningkat kepada kepercayaan yang benar, yang memberi ruang tak terhingga untuk berproses dan terus berproses menuju sejauh-jauhnya dan setinggi-tingginya tingkat kesempurnaan spiritual pribadi. Adalah dampak kebebasan dari belenggu kepercayaan palsu atau syirik itu yang memberi seseorang rasa kebahagiaan pertama, yang di atasnya ia dapat membangun susunan kebahagiaan yang tiada habis-habisnya, menuju ke arah, sekalipun tak bakal mencapai, Yang Mutlak Sempurna. Berkenaan dengan proses pembebasan ini, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ayat suci yang artinya, *Tiada Tuhan sedain Engkau* (Q., 21: 87). Yang dirujuk oleh Ibn Taimiyah ini adalah penuturan Allah akan pengalaman Nabi Yunus yang kecewa dan marah kepada kaumnya [boleh dikata menuruti atau tunduk kepada nafsunya sendiri], kemudian pergi, namun mengalami kegelapan dalam "perut ikan". Dalam keadaan itulah ia bertobat, dan berseru, *Tiada suatu Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku tergolong mereka yang zalim.* Lalu Nabi Yunus pun diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa) mengandung makna pembebasan dari (segala sesuatu) selain Allah, yang terdiri dari "tuhan-tuhan" palsu, baik hal itu diperkirakan sebagai keinginan diri sendiri (*hawâ*

al-nafs) atau ketaatan kepada sesama makhluk atau lainnya.

Uraian di atas hampir-hampir menuju kepada kesimpulan bahwa ateisme adalah "proses" menuju iman yang benar. Keadaan sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Tetapi karena pada dasarnya persoalan manusia bukanlah persoalan tidak percaya kepada Tuhan atau menolak adanya Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada "tuhan-tuhan" palsu dan kelewat banyak (lebih dari satu tuhan, politeisme), maka tema-tema Al-Quran yang dominan, yang dapat dikatakan terdapat pada lembaran demi lembaran mushaf ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Mahaesa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik yang memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun. Tema dominan Al-Quran ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, syirik) dan mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme, *tauḥîd*).

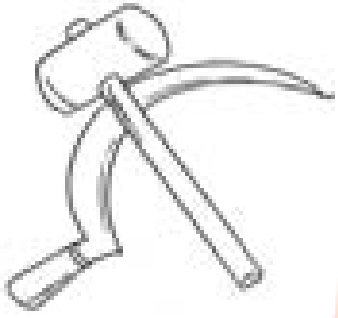

ATEISME FALSAFI DAN ATEISME PRAKTIS

Ateisme dalam sistem ajaran komunis merupakan suatu bentuk ateisme falsafi. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran yang lebih menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain—tergantung perspektif atau sudut pandangnya—ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu. Menurut Avanasyev, seorang ahli teori Marxisme dari Uni Soviet (kini Rusia), ateisme seperti yang dikembangkan dalam komunisme telah dimulai oleh Benedict Spinoza (1632-1677), seorang pemikir keturunan Yahudi yang hidup di negeri Belanda. Spinoza merumuskan doktrin kesatuan material dunia. Dengan menolak dualisme ruhani-jasmani, ia mengatakan hanya ada satu substansi, yaitu wujud alam kebendaan yang menjadi dasar semua objek di jagat raya. Substansi itu kekal dan abadi, dan menempati ruang yang tidak terbatas.

Spinoza adalah seorang ateis paling terkemuka pada abad ke-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan penger-

tian "Tuhan" dari alam dan merupakan substansiasi falsafi bagi ateisme. Di tangan para ideolog komunis (atau Marxis Leninis), ateisme falsafi itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis).

Sebagai gejala zaman modern, ateisme merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ini terutama berkenaan dengan ateisme praktis, yang barangkali tidak begitu falsafi. Dalam pengertian ini, ateisme dapat disebut sebagai pandangan sebagian besar orang modern (terutama di Barat), khususnya jika yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada-tidaknya Tuhan. Sebab, bagi mereka ini, persoalan ada-tidaknya Tuhan tidaklah demikian relevan dengan makna hidup dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep tentang adanya "Tuhan" tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.

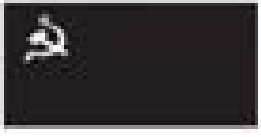

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan "utuh" tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya "Tuhan" memang diperlukan. Maka bidang-bidang garapan manusia yang sekarang dianggap sebagai bidang-bidang keilmuan belaka, seperti kedokteran, astronomi, kesenian, dan pendidikan, dahulu selalu dikaitkan dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Tapi, menurut mereka, di zaman modern, ketika sebagian besar bidang kehidupan itu, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan dan diberi makna dari sumber keterangan ilmiah, maka "Tuhan" tidak lagi di perlukan. Ibaratnya, dahulu orang mungkin harus berdoa agar rumahnya tidak disambar petir, berdasarkan anggapan bahwa petir adalah sesuatu yang disangkutkan dengan murka Tuhan. Sekarang, ketika diketahui secara ilmiah bahwa petir adalah gejala listrik dan dapat ditangkal dengan alat tertentu (penangkal petir), orang pun berhenti berdoa, dan peranan Tuhan pun tersingkir, setidaknya "Tuhan" yang "personal", yang dengan aktif berperan mencampuri hidup manusia seperti menyelamatkan, mencelakakan, memaafkan, mengutuk, dan seterusnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mem-

buktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka "Tuhan" dinyatakan telah mati, dan terkenallah ucapan Nietzsche, seorang failasuf Eropa modern: "Kejadian paling akhir—bahwa 'Tuhan telah mati,' bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi—sudah mulai membayangi seluruh Eropa".

"Cara satu-satunya yang dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut ... dan yang telah menjadi hukum dewan."

ATEISME POLEMIS DAN ATEISME TERSELUBUNG

Di samping ateisme falsafi, bentuk lain dari pandangan yang menyangkal adanya Tuhan ialah—kita sebut saja—"ateisme polemis". Tetapi ini bukan benar-benar ateisme, melainkan ateisme sebagai label yang digunakan untuk menuduh orang lain sebagai kafir, murtad, menyimpang dari agama yang benar, dan seterusnya. Ateisme yang dituduhkan para tokoh agama kepada orang atau kelompok lain yang berlawanan atau sekadar berbeda dengan diri mereka dalam paham keagamaan adalah jenis ateisme ini. Jadi, ini adalah jenis ateisme polemis, yang digunakan dengan efek pengucilan atau "ekskomunikasi" kepada orang lain.

Berkenaan dengan ateisme polemis ini, cukup menarik menelaah sejarah bahwa hampir semua agama (yang baru) di masa lalu selalu mengakibatkan tokoh dan pengikutnya dituduh sebagai ateis. Misalnya, sekalipun jelas bahwa agama Yahudi dan Kristen mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, namun dahulu dituduh sebagai penyebar ateisme oleh orang-orang Romawi, sebab kaum Yahudi dan Kristen menolak berhala mereka, termasuk menolak pandangan bahwa raja adalah seorang dewa. Kaum Kristen Ortodoks juga menggunakan cap ateisme ke kelompok-kelompok Kristen lain yang menolak Trinitas.

Dalam sejarah Islam pun terjadi hal serupa. Sejak masa-masa yang cukup dini dari perkembangan pemikiran Islam, banyak kelompok Islam yang saling menuduh sebagai kafir, murtad, atau zindiq. Istilah zindiq inilah yang kira-kira merupakan padanan istilah ateis dalam literatur Islam, sedangkan padanan untuk ateisme ialah *zandaqah*. Istilah-istilah yang polemis ini, misalnya, terdapat dalam berbagai karya Al-Ghazali, antara lain dalam risalahnya, *Fashl Al-Tafriqah bain Al-Îmân wa Al-Zandaqah* (Pembedaan yang jelas antara Iman dan Ateisme).

Barangkali yang lebih rumit ialah mengenali dan menentukan ateisme

"tidak resmi" atau "terselubung." Yaitu sikap yang pada hakikatnya menolak adanya Tuhan, atau tidak menyadari adanya Tuhan, namun sikap itu tampak pada mereka yang secara "resmi" dan "terbuka" menyatakan diri percaya ("beriman") kepada Tuhan, bahkan mungkin secara lahiriah beragama dengan kuat. Orang yang kita perbincangkan ini tentu saja akan menolak keras jika disebut "tidak percaya kepada Tuhan" alias "ateis". Memang secara resmi mereka bukanlah ateis, lagi pula kita sesama manusia tidak dibenarkan menilai keimanan seseorang. Namun mereka dapat disebut sebagai penganut ateisme "terselubung" atau "tersamar", yaitu jika ditilik dari tingkah laku dan perangainya yang jelas tampak tidak memperhitungkan adanya Tuhan yang selalu mengawasinya. Sekalipun dalam praktik kita sungguh harus berhati-hati untuk tidak dengan mudah menilai seseorang sebagai "tidak beriman" alias "ateis", namun sumber-sumber suci justru menunjukkan adanya kemungkinan orang secara resmi dan terbuka mengaku beriman, namun kenyataannnya dalam tingkah laku tidak mencerminkan keimanannya itu. Sumber-sumber suci itu misalnya ialah sabda-sabda Nabi Saw. dalam beberapa hadis berikut:

(1) Nabi bersabda, "Demi Allah orang itu tidak beriman! Demi Allah orang itu tidak beriman." Beliau ditanya: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tetanganya tidak aman dari ucapan tak terkendalinya!" Beliau ditanya lagi: "Apa itu ucapan tak terkendalinya?" Beliau jawab: "Ucapannya yang jahat dan menyakitkan."

(2) Tidaklah pezina berzina, pada saat berzina itu dia beriman; tidaklah orang meminum khamar, pada saat ia meminumnya itu dia beriman; tidaklah pencuri mencuri, pada saat ia mencuri itu dia beriman; dan tidaklah orang berteriak keras sehingga menakutkan orang banyak itu dia beriman.

(3) Demi Dia (Allah) yang diriku ada di tangan-Nya, kamu sekalian tidaklah akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu sekalian tidaklah beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang kalau kamu kerjakan kamu akan saling mencintai? Sebarkan salam perdamaian antarsesamamu!

Nabi Saw. menegaskan bahwa orang yang jahat kepada tetangga itu "tidak beriman", alias "kafir", dapat juga dinamakan "ateis". Demikian pula keadaan seseorang pada saat melakukan kejahatan oleh Nabi Saw. disebut sebagai "tidak beriman", dan orang yang tidak mencintai sesamanya juga disebut "tidak beriman". Ini memang dapat ditafsirkan sebagai "tidak beriman" atau "kafir" tidak dalam arti tidak beragama atau me-

nolak adanya Tuhan dan ingkar kepada-Nya. Sama dengan orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas suatu karunia-Nya adalah juga "kafir" atau "melakukan kekafiran" (banyak dinyatakan dalam kata kerja Arab "*kafara*" atau "*yakfuru*"), sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci. (Lihat, misalnya, Q., 4: 7.)

Semua itu secara spiritual bisa berbahaya, karena sebagaimana *islâm* menghasilkan *salâm* (damai) dan *salâmah* (keselamatan), dan ihsân menghasilkan *hasanah* (kebahagiaan, kesejahteraan), maka *îmân* menghasilkan *amn* (rasa aman) dan *amânah* (kualitas dapat dipercaya, mempunyai kredibilitas). Tapi, menurut ajaran agama, itu semua dapat terwujud jika iman tidak tercampur dengan kejahatan atau kezaliman, sebagaimana difirmankan dalam Kitab Suci, *Mereka yang beriman dan tidak mengacaukan iman mereka dengan kezaliman, bagi mereka itulah rasa aman* (Q., 6: 82).

Dengan kata lain, dampak iman yang dikacaukan oleh kejahatan seperti menyakiti tetangga, melanggar ketentuan-ketentuan etika dan moralitas, menumbuhkan kebencian kepada sesama, dan lain sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis di atas, adalah sama dengan dampak ateisme atau sikap hidup tanpa iman, yaitu hilangnya atau kosongnya ruhani dari kebahagiaan yang dicarinya. Maka Nabi Saw. menamakan mereka itu tidak beriman. Apalagi jika hal ini dihubungkan dengan berbagai penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi, dan bahwa keluhuran budi itulah, sesudah takwa kepada Allah yang melandasinya, yang paling banyak membawa manusia kepada kebahagiaan.

ATEISME: SUATU KEGAGALAN

Persoalan ateisme ialah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri—dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuannya—untuk "memahami" Tuhan. Dari sudut pandangan keagamaan (Islam), pendekatan demikian itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal manusia modern, yaitu akal yang hampir apriori membatasi diri hanya kepada hal-hal empirik secara materialistik.

Berkenaan dengan peran akal itu agaknya Bertrand Russell, seorang ateis yang sengit dan radikal, cukup jujur ketika mengatakan bahwa membuktikan ada-tidaknya Tuhan itu, secara rasional, adalah sama mudahnya. Maksudnya, secara

rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russell memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada! Jadi, kalau kita perhatikan contoh ateisme Russell ini, sikap tidak memercayai adanya Tuhan adalah pilihan subjektif, karena sebenarnya ia dapat memilih untuk memercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah salah satu bentuk *hawâ* seperti disebutkan dalam rangkaian ayat tentang kaum *Dahriyûn* (Q., 45: 23-24). Dari situ kita dapat melihat logikanya, mengapa seorang ateis akhirnya "menyembah" pikirannya sendiri. Hal ini berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar (ber-*îmân*) yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap itu akan melahirkan kontradiksi terminologis.

Sesungguhnya, dorongan subjektif yang disebut dalam bahasa Arab "*hawâ*" itu tidaklah selalu negatif. Meskipun jika lepas kendali akan membawa bencana, namun sebenarnya "*hawâ*" itu kita perlukan untuk dapat bertahan hidup. Maka, dalam Al-Quran, berkaitan dengan penuturan tentang tokoh wanita Mesir yang menggoda Nabi Yusuf, dikatakan bahwa "*hawâ*" itu jika dilepaskan akan membawa kerusakan, kecuali yang dirahmati Tuhan (Q., 12: 76) yaitu "*hawâ*" sebagai sumber dorongan jiwa yang dibimbing dengan hati nurani karena iman kepada Allah.

Termasuk "*hawâ*" yang tak terbimbing dengan baik, yang sesat, yang membawa kepada kehancuran ialah akal pikiran yang membatasi diri hanya kepada segi-segi empirik lahiriah dan materialistik dari alam dan wujud keseluruhan, seperti tampak pada kecenderungan berpikir "ilmiah" orang "modern". Dalam penerapannya kepada masalah usaha "mencari" dan "memahami" Tuhan, dorongan berpikir yang hanya membatasi diri kepada kenyataan lahiriah itu justru menjadi tabir penghalang dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena sikap memutlakkan kenyataan lahiri dan mengingkari kenyataan batini, maka paling jauh yang dapat ditangkap hanyalah "Tuhan" dalam arti lahiriah, yaitu Tuhan yang oleh Russell dikatakan mudah dibuktikan akan adanya secara rasional. Tapi pengertian "Tuhan" seperti itu tidak mempunyai makna apa-apa kecuali makna berupa pengetahuan tentang suatu Wujud Mutlak dalam kategori-kategori rasionalnya saja. Dan karena pengetahuan serupa itu tidak membawa manfaat yang berarti—bahkan, sepanjang perhatian Russell, banyak orang yang mengaku percaya kepada adanya Tuhan, tapi justru memperlihatkan kelakuan yang sangat mengecewakan atau merugikan sesama manusia—maka jika membuktikan tidak adanya Tuhan pun mudah, orang tergoda untuk memilih tidak

percaya kepada Tuhan saja, dan menjadi ateis. Itulah sikap failasuf Inggris Bertrand Russell.

AWAL KEGELAPAN EROPA

Polemik Al-Quran terhadap orang Yahudi sebetulnya bukan menyangkut ketuhanan tetapi manusia, bahwa mereka sombong sekali dan mengklaim diri sebagai *the choosen people*, umat pilihan Tuhan. Klaim seperti ini kemudian mengakibatkan universalisme ajaran Tuhan dikebiri untuk hanya menjadi suatu ajaran nasional, bahkan *tribal* (kesukuan).

> *Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui.*
> (Q., 30: 30)

Agama Kristen, mungkin sudah sejak Nabi Isa, dengan sedikit ekses melalui Paulus membuat penyimpangan yang sangat serius, yakni hendak menguniversalkan ajaran Tuhan. Akibatnya, agama yang semula diperuntukkan intern Yahudi, oleh Paulus diuniversalkan sehingga bisa menjadi agamanya kaum Gentiles (orang Yunani, Romawi, dan sebagainya).

Polemik Al-Quran terhadap Kristen yang utama adalah mengenai teologinya, sedangkan kemanusiaannya banyak mendapat pujian. Misalnya, *... dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya rasa cinta (santun—NM) dan kasih sayang* (Q., 57: 27). Dalam skema Al-Quran, Nabi Isa tampil untuk menetralisasi kekakuan orientasi hukum pada agama Yahudi yang sudah pada tingkat menjadi eksesif sehingga mengancam orientasi kemanusiaan. Maka maksud kedatangan Nabi Isa dilambangkan dalam firman-Nya, *Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50), dan kemudian dikompensasi dengan ajaran kasih. Dengan adanya unsur kasih, maka konsep kemanusiaan dalam Kristen lebih universal dibanding dengan Yahudi.

Pada perkembangan lebih lanjut, Paulus memperkenalkan doktrin kejatuhan Adam dan konsep tentang Isa sebagai juru selamat. Untuk mendukung ini, kemudian ditekankan konsep manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya jahat, sebuah pesimisme kepada kemanusiaan. Menurut Russell, pesimisme itulah yang menyebabkan Eropa mengalami zaman kegelapan luar biasa. Hanya dengan datangnya Islam, Eropa

muncul kembali melalui zaman pencerahan.

AWAL MULA MAULID

Sebetulnya maulid adalah ide Salahuddin Al-Ayyubi, seorang sultan dari Mesir yang terlibat dalam Perang Salib ketika orang Islam menderita kekalahan; pada saat itu Yerusalem dan Palestina dikuasai orang-orang Kristen dan tentara Salib. Salahuddin Al-Ayyubi berpikir bagaimana membangkitkan semangat tentara Islam. Lalu dia mendapat inspirasi dari Natal di mana orang-orang Kristen memperingati hari kelahiran Isa Al-Masih. Natal dari bahasa Latin, artinya kelahiran, dalam bahasa Arab disebut *Mîlâd*.

Natal itu kemudian ditiru oleh Salahuddin Al-Ayyubi untuk membangkitkan semangat tentara Islam. Sejak itu, orang-orang Islam banyak memperingati hari kelahiran Nabi, yang dinamakan *mîlâd* dan kemudian menjadi *maulid*. Orang Kristen lebih dulu menggunakan perkataan *mîlâd* daripada orang Islam menggunakan *maulid*. Karena itu tahun-tahun yang kini disebut penanggalan nasional dalam bahasa Arab disebut tahun *mîlâdî,* artinya tahun yang dihitung sejak kelahiran Isa Al-Masih, yakni tahun Masehi (tahun Kristen). Ketika Salahuddin mempunyai ide memperingati kelahiran Nabi, maka yang dibaca ialah riwayat-riwayat kepahlawanan Nabi yang dalam bahasa Arab disebut *Maghâzî* (peristiwa-peristiwa perang Nabi). Semua itu memuat kisah bagaimana Nabi memimpin Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, dan sebagainya, yang di dalamnya memang terkesan kuat sekali tindakan-tindakan heroik Nabi dan para sahabat. Ternyata apa yang diharapkan Salahuddin Al-Ayyubi itu terwujud. Semangat umat Islam bangkit dan kemudian mereka berhasil mengusir tentara Salib. Tegasnya, tentara Salib itu kalah oleh tentara Islam karena maulid.

AWAL PERANG SAUDARA

Salah satu kebijakan 'Umar yang dilanjutkan atau diwarisi oleh 'Utsman ialah yang berkenaan dengan sistem keuangan negara. 'Umar disebut sebagai "yang pertama menciptakan lembaga-lembaga" (Arab: *Awwalu man dawwana al-dawâwîn*), khususnya lembaga atau sistem penggajian tentara dengan besar dan kecilnya gaji (sesungguhnya lebih tepat disebut *lump sum* [jumlah bulat]) itu menurut tingkat kepeloporan seseorang dan jasanya dalam agama Islam. Maka untuk menunjang sistemnya inilah antara lain 'Umar tidak mengizinkan tentara memiliki tanah-tanah produktif (pertanian) di daerah-daerah yang telah mereka

bebaskan, khususnya di kawasan Bulan Sabit Subur. Kebijakan 'Umar di bidang ini dan di bidang finansial pada umumnya sangat dihargai oleh para ahli sejarah Islam (khususnya, tentu saja, kalangan Sunni) dan diakui oleh para ahli non-Muslim sebagai suatu tindakan seorang genius dan bijak. (Juga Umarlah yang memprakarsai pendirian lembaga keuangan yang dikenal dengan *bayt al-mâl,* harfiah berarti "rumah harta"). Tetapi ketika 'Utsman mewarisinya, ternyata sedikit demi sedikit sistem 'Umar itu mulai menunjukkan segi-segi kelemahannya. Ditambah lagi, 'Utsman tidak memiliki wibawa dan kecakapan seperti pendahulunya. Tentara di berbagai kota garnisun mulai merasakan tidak adilnya penghasilan daerah mereka dikontrol dan dibawa ke Madinah sebagai *fay'* (milik negara). Mereka menginginkan untuk secara langsung mengontrol dan menguasai penghasilan daerahnya masing-masing itu. Ketidakpuasan ini masih harus ditambah dengan gejala-gejala nepotisme Umawi yang semakin terasa pada masa 'Utsman, khususnya dalam bidang-bidang keuangan ini. Maka, mengulangi, perdebatan di masa Umar sekitar masalah tanah-tanah pertanian daerah taklukan itu, para tentara menghendaki agar tanah-tanah produktif itu langsung dibagikan kepada tentara penakluk bersangkutan, dan dilepaskan dari pengawasan Madinah, sama dengan harta rampasan perang mana pun juga. Jadi berbeda dengan pandangan 'Umar yang tidak melihatnya demikian.

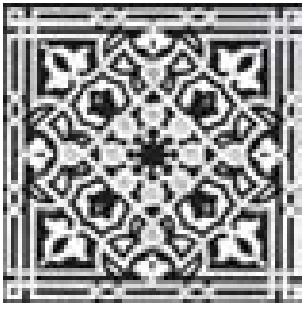

Akumulasi dari semua ketidakpuasan terhadap 'Utsman itu yang jelas sebagian bukan karena kesalahan 'Utsman sendiri yang berakhir dengan pembunuhan Khalifah. Dengan begitu dimulailah perang saudara selama lima tahun, hanya selang sekitar seperempat abad sejak wafat Nabi.

AYAT *MUHKAMAT* DAN *MUTASYABIHAT*

Salah satu pokok perselisihan dikalangan umat Islam yang terkait erat dengan masalah takwil (Arab: *ta'wîl*) ini ialah adanya ayat-ayat suci Al-Quran yang "bermakna jelas atau pasti" (*mutasyâbihât,* yakni yang *interpretable*). Adanya kedua jenis ayat itu, disebutkan dalam Kitab Suci

sendiri sebagai berikut: *Dia (Tuhan) yang telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, yang di dalamnya terdapat ayat-ayat* muhkamât *yang merupakan induk Kitab Suci (Umm Al-Kitab), dan ayat-ayat lain yang* mutasyâbihât. *Adapun orang-orang yang dalam hatinya yang terdapat keserongan, mereka akan mengikuti bagian-bagian yang tersamar* (mutasyâbihât) *daripadanya, dengan tujuan membuat fitnah (perpecahan) dan mencari takwil bagian-bagian tersamar itu. Padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya maka akan menyatakan, "Kami percaya kepada Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami." Dan tidaklah akan dapat merenung (menangkap pesan) kecuali orang-orang yang berpengertian mendalam*" (Q., 3: 7).

Masalah *muhkamât* dan *mutasyâbihât* itu setidak-tidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan: *pertama,* perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang *muhkamât*, dan mana pula yang *mutasyâbihât*. Karena perselisihan ini, maka ada ayat-ayat suci yang bagi suatu kelompok umat Islam bersifat *muhkamât*, namun bagi kelompok lain bersifat *mutasyâbihât*. Firman-firman yang berkenaan dengan surga dan neraka, misalnya, bagi kebanyakan kaum Muslim bersifat *muhkamât*, tapi bagi sebagian mereka, seperti golongan *Al-Bâthiniyûn* ("Kaum Kebatinan"), bersifat *mutasyâbihât* sehingga pelukisan tentang surga dan neraka itu mereka pahami sebagai metafor-metafor atau kias-kias, yang tak mesti menunjuk pada hakikatnya.

Kedua, perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya melakukan takwil terhadap ayat-ayat yang *mutasyâbihât* itu. Sebagian kelompok Islam membolehkannya, sehingga dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* itu, harus diadakan interpretasi di balik ungkapan-ungkapan lahiriah. Sebagian lagi yang tidak membolehkannya, berpendapat dalam memahami ayat-ayat itu kita harus berhenti pada makna-makna seperti yang dibawakan ungkapan lahiriyah lafal dan kalimatnya. Termasuk dalam permasalahan ini ialah problem *homonimi* (Arab: *ism musytarak*, kata-kata berserikat), seperti kata-kata "mendengar", "mengetahui", "melihat", "tangan", "marah", "senang," dan lain-lain yang dalam Kitab Suci disebutkan sebagai sifat-sifat Tuhan, padahal kata-kata atau sifat-sifat itu juga dapat diberlakukan kepada makhluk, khususnya manusia. Maka pelukisan itu mengesankan bahwa Tuhan dan manusia "berserikat" dalam beberapa sifat dan kelengkapan, dan ini menimbulkan problem. Mereka yang melakukan interpretasi (karena beranggapan bahwa

Tuhan mustahil memiliki kualitas-kualitas yang sama dengan manusia) akan memandang ayat-ayat yang bersangkutan dengan itu sebagai metafor-metafor belaka, sedangkan kenyataannya tidaklah seperti yang dikesankan pengertian lahir firman-firman itu. Mereka yang tidak membenarkan interpretasi akan melihat firman-firman itu seperti adanya, dengan memberi penegasan bahwa Tuhan memiliki kualitas-kualitas itu "tanpa bagaimana".

"Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, Islâm) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui Al-Quran, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."

(Huston Smith)

Ketiga, bagi mereka yang membolehkan interpretasi, masih terdapat perselisihan tentang siapa yang harus mellakukan interpretasi itu. Karena interpretasi bukanlah pekerjaan yang gampang, maka sangat masuk akal bahwa hak untuk melakukannya harus dibatasi hanya pada lingkungan yang memenuhi syarat, antara pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir yang mendalam. Ini membawa konsekuensi terbaginya anggota masyarakat manusia kepada kelompok-kelompok khusus (*khawâshsh*) dan kelompok-kelompok umum (*'awwâm*). Yang *pertama* adalah "kaum ahli," dan yang *kedua* terdiri dari "orang-orang kebanyakan".

AYAT SETAN I

Ibn Taimiyah menuturkan bahwa menurut sebagian *'ulamâ'*, setan sempat membisikkan kepada Nabi Saw. untuk mengakui syafaat burung mitologi, yang kemudian dikenal sebagai "ayat setan". Menurut Ibn Taimiyah bunyi ayat itu, dalam bahasa Arab: "*Tilka al-gharânîq al-'ulâ, wa inna syafâ'atahum laturjâ.* (Itulah burung-burung *gharânîq* yang mulia, yang syafaat mereka pastilah dapat diharap). Tetapi Allah kemudian menghapus bisikan setan itu dari kalbu Nabi, dan berkaitan dengan ini Ibn Taimiyah mengutip firman Allah: *Dan tidaklah Kami (Allah) utus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), juga tidak seorang nabi pun, kecuali bahwa jika dia (rasul atau nabi itu) mempunyai angan-angan* (tamannî), *maka setan akan memasukkan (bisikan jahat) dalam angan-angannya itu. Allah pun kemudian menghapus apa yang dibisikkan setan itu, lalu Dia kukuhkan ayat-ayat-Nya. Allah adalah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Agar dengan begitu, Dia menjadikan apa yang dibisikkan setan itu sebagai ujian (fitnah) bagi mereka yang dalam hatinya*

terdapat penyakit dan yang hatinya keras. Sungguh orang-orang zalim itu berada dalam kesesatan yang jauh (Q., 22: 52-53). Supaya diketahui, judul buku Salman Rushdi yang menghebohkan itu, *The Satanic Verses*, diilhami oleh peristiwa yang juga dibahas oleh Ibn Taimiyah ini.

AYAT SETAN II

Jika direkonstruksi dari awal, paham setan dan iblis berada di sekitar drama kosmis yang menyangkut sejarah umat manusia. Pandangan demikian terdapat dalam semua agama melalui simbolisasi yang berbeda, tetapi intinya sama, yaitu adanya kekuatan jahat yang selalu membahayakan manusia sehingga menyimpang dari jalan yang benar. Tidak perlu kaget karena ternyata Nabi sendiri tidak "imun" dan pernah terkena godaan setan. Karena itu, muncullah ayat setan yang membuat Salman Rusdhi mengalami kesulitan. Meskipun masih diperselisihkan, tetapi tafsir-tafsir standar, termasuk Ibn Katsir, menceritakan tentang kisah itu. Ayat dimaksud adalah yang diisyaratkan dalam, *Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau, setan memasukkan (godaan) ke dalam keinginannya, tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan, dan Allah akan memperkuat ayat-ayat-Nya* (Q., 22: 52). Bahwa berangan-angan dapat menjadi pintu bagi masuknya setan. Dan mungkin karena berdasarkan pengalaman sendiri, Nabi mengatakan, "*Kamu janganlah terlalu banyak berucap 'seandainya, seandainya', untuk masa yang akan datang sebab berandai-andai itu membuka pintu setan.*" Dan, *tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan, dan Allah akan memperkuat ayat-ayat-Nya. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana* (Q., 22: 52). Menurut para ahli tafsir, referensi ungkapan ini adalah ayat setan tersebut.

Perlawanan keras orang kafir Makkah pada awal kenabian Muhammad menyebabkan Nabi mengalami sengsara yang luar biasa, sampai-sampai beliau putus asa yang kemudian turun surat Al-Dluhâ (Q., 93). Menurut salah satu tafsir, ketika itu beliau berangan-angan mencari cara bagaimana supaya orang kafir Makkah mendukungnya. Maka Nabi mulai berpikir untuk kompromi dari segi ajaran, yaitu mengakomodasi konsep ketuhanan orang kafir Makkah. Maka dalam surat Al-Najm (Q., 53), setelah menceritakan tentang berhala-berhala orang kafir Makkah—*Al-Lattâ, Al-'Uzzâ, Al-Mannâ*, dan sebagainya—kemudian diselipkan tentang burung Gharnaq, burung mitologis yang dikaitkan dengan dewa. "*wa tilka al-gharâniqu al-ûlâ, wa inna syafâ'atahum laturjâ—itulah burung-burung Gharnaq yang mulia,*

dan syafaatnya boleh diharapkan." Setelah menyelipkan ayat ini, menurut cerita dalam tafsir itu, malaikat Jibril datang untuk menegur, "Hai Muhammad, kamu mengucapkan apa? Itu tidak dari saya, tidak dari Tuhan." Kemudian Nabi menghapusnya kembali, dan tidak berkompromi.

Tafsir demikianlah yang mendasari Salman Rusdhi membuat novel ayat-ayat setan dengan nada yang sangat sinis kepada Nabi, bahwa Nabi itu tidak terproteksi. Garis besar tesisnya adalah bahwa Nabi sebenarnya manusia biasa, dan kemudian dibuat lukisan-lukisan yang sangat jelek mengenai 'A'isyah. Inilah yang membuat orang Islam marah. Tetapi dalam tafsir hal demikian memang ada. Bahkan Ibn Taimiyah dalam *Minhâj al-Sunnah* menuturkan demikian. "*Tiada pernah Aku utus sebelum engkau (Muhammad) seorang rasul pun, juga seorang nabi, kecuali kalau nabi atau rasul itu mempunyai angan-angan, maka setan pasti mengintervensi. Tetapi Allah akan segera menghapus apa yang telah didiktekan oleh setan itu, dan Allah pun kemudian membikin kukuh ayat-ayat yang benar, dan Allah itu Mahatahu dan Mahabijaksana.*" Ini menunjukkan bahwa Nabi tidak imun terhadap godaan setan. Dan sebenarnya dari dua surat terakhir, Al-Falaq (Q., 113) dan Al-Nâs (Q., 114), secara inferensial dapat dipahami bahwa Nabi pernah tergoda, dalam arti misalnya kena sihir. Waktu itu Nabi membaca doa *Qul a'ûdzu bi rabbi al-falaq* untuk menolak sihir dan ternyata efektif.

AYAT-AYAT KONTEKSTUAL

Hal penting yang perlu diketahui adalah kenyataan bahwa Al-Quran selain diturunkan dalam pengertian "*innâ anzalnâhu*", juga dalam pengertian "*tanzîl*" dan "*nazzalnûhu*", yang berarti di turunkan sedikit demi sedikit dalam tempo 23 tahun, dan turunnya terkait erat dengan peristiwa-peristiwa nyata. Turunnya ayat yang dikaitkan dengan peristiwa nyata inilah yang dimaksud dengan ayat kontekstual, seperti adanya ayat yang mengurus perceraian Zaid dari Zainab. Zaid adalah seorang budak negro yang sudah dimerdekakan oleh seseorang dan kemudian diangkat menjadi anak oleh Nabi. Zaid kemudian sering disebut sebagai *ibn* (anak) Muhammad, padahal bapaknya yang sebenarnya adalah Haritsah. Sampai pada masanya, Zaid dikawinkan dengan seorang bangsawan Quraisy yang kaya dan cantik bernama Zainab. Kesediaan Zainab untuk kawin dengan Zaid rupanya hanya didasari karena segan kepada Nabi, sehingga perkawinan itu gagal dan terjadilah perceraian. Kemudian Nabi diperintah Allah untuk mengawini Zainab melalui firman-Nya, *Maka setelah*

Zaid mengakhiri (perkawinannya) dengan dia, dengan segala keharusannya, Kami kawinkan engkau dengan dia (Q., 33: 37). Sebenarnya pada waktu itu banyak sekali lukisan dalam riwayat-riwayat bahwa telah terjadi semacam skandal, yaitu Nabi menikah dengan bekas menantunya.

> *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*
> (Q., 57: 4)

Sebetulnya di balik firman yang sangat spesifik seperti ayat di atas, terdapat ajaran yang sangat universal yang dapat diperoleh melalui konseptualisasi. Berkenaan dengan Zaid, konseptualisasinya adalah ... *supaya jangan ada kesukaran bagi orang Mukmin mengawini (bekas—NM) istri-istri anak angkatnya* (Q., 33: 37). Sejak itu, Zaid dinyatakan tidak lagi sebagai *ibn* Muhammad, melainkan *ibn* Haritsah. Apalagi Al-Quran menegaskan bahwa *Muhammad bukanlah ayah siapa pun dari antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi* (Q., 33: 40). Memang ini tampak sepele, tetapi sangat penting, karena terkait erat dengan konsep fitrah yang sangat mendasar dalam agama Islam, yaitu penegasan bahwa manusia menurut apa adanya itu baik dan positif. Karena itu, segala sesuatu yang mengatur hubungan antarmanusia harus sefitri dan sealami mungkin. Mengangkat anak itu tidak alami, sehingga anak angkat tidak bisa diberikan ketentuan hukum seperti anak biologis yang asli, sebab akan berbahaya. Dalam kasus Zaid, seandainya Zaid dianggap sebagai anak Nabi dengan berhak menggunakan *ibn* Muhammad dan suatu saat lupa kepada ayahnya sendiri, maka jangan kaget kalau sampai terjadi kemungkinan Zaid kawin dengan saudaranya sendiri.

Jadi jelas, untuk kepentingan efektivitas firman, Allah menurunkannya terkait dengan peristiwa-peristiwa nyata. Maka untuk memahami ayat-ayat yang demikian tidak boleh berhenti pada makna lahiriahnya, karena yang lebih penting adalah menangkap makna umumnya atau makna universalnya. Dan inilah yang harus menjadi pegangan kita.

Democracy
www.abad-d
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

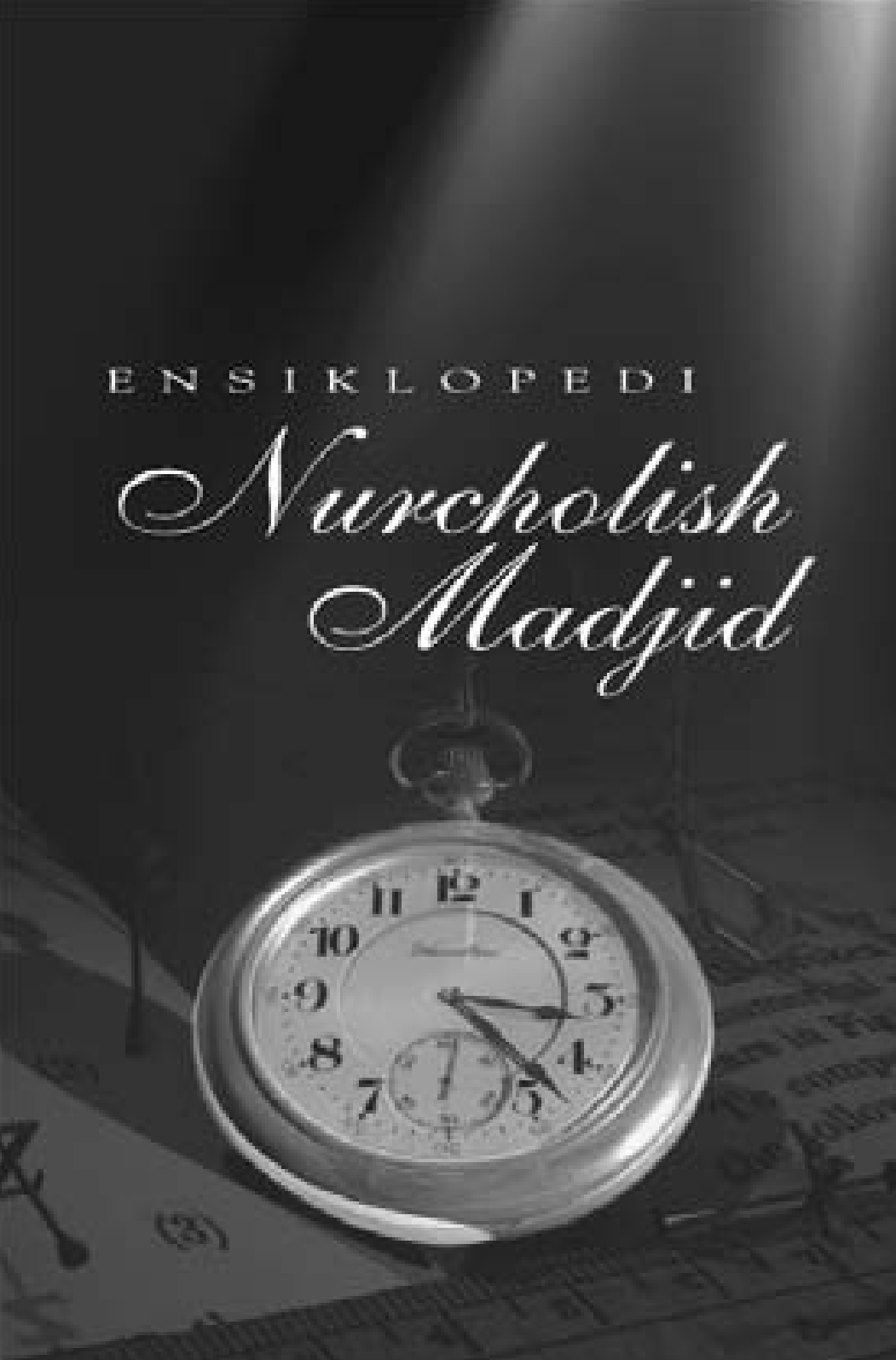

Democracy
www.abad-d
Perpusta

B

BACK TO BASIC

Adalah Karen Armstrong, seorang bekas biarawati, yang kemudian memutuskan diri untuk meninggalkan biara dan mempelajari agama-agama. Salah satu buku yang ditulisnya adalah *Muhammad, A Western Step to Understand Islam* (Percobaan Orang Barat untuk Memahami Islam Muhammad), yang luar biasa bagusnya. Di buku tersebut ia katakan, sayangnya Islam dibajak oleh pengikutnya sudah sejak zaman yang sangat dini, sehingga yang paling relevan sekarang adalah kembali kepada Al-Quran dan hadis, *back to basic*. Sebab kembali kepada Al-Quran berarti akan menemukan hal yang dalam masyarakat tidak ada. Memang ada tafsiran lain, tetapi tafsir itu sendiri tidak lain adalah interpretasi. Maka yang terpenting adalah hitam di atas putihnya, dan itulah *limit thought meaning*. Dalam kaidah keagamaan, *al-haqq* merupakan indikasi kebenaran. Maka apa yang ada harus diterima seperti apa adanya.

"BAHAN MANUSIA" YANG UNGGUL

Dalam rangka reformasi di bidang keagamaan, hal yang sangat penting diperhatikan ialah masalah "bahan manusia" (*human material*) para pendukung komunitas intelektual keagamaan itu sendiri. Usaha merekonstruksi tradisi keilmuan Islam secara sungguh-sungguh tidaklah mudah, sehingga menuntut tersedianya bahan manusia yang baik. Nabi Saw. bersabda, bahwa "*Manusia adalah barang mineral: yang terbaik dalam jahiliah adalah yang terbaik*

pula dalam Islam." Ini berarti bahwa pusat kajian keagamaan harus tampil atau ditampilkan begitu rupa sehingga cukup bergengsi dan prestisius agar mampu menarik bahan manusia yang baik atau terbaik dalam masyarakat, karena merupakan sasaran pilihan utama studi para calon mahasiswa. Tentu faktornya banyak, salah satunya seperti masalah "janji kerja" (*promise of job*). Tetapi, jika pusat pengajaran dan pengkajian agama merupakan pilihan terakhir calon mahasiswa, maka lembaga yang semestinya menghasilkan ulama yang unggul ternyata hanya mampu menghasilkan yang setengah-setengah, malah mungkin tidak punya kualitas sebagai ulama, karena hanya memperoleh "bahan manusia sisa" (sekalipun dari segi nilai kemanusiaan intrinsik semua orang mutlak sama).

BAHASA BUDAYA DALAM AL-QURAN

Mengatakan Al-Quran sebagai tafsir Rasulullah karena di dalamnya ada unsur budaya Arab waktu itu, adalah tidak tepat. Yang paling aman adalah mengatakan bahwa hadis merupakan tafsir Nabi terhadap Al-Quran, karena Allah memberikan pengetahuan kepada Nabi untuk bisa menerangkan Al-Quran.

Semua nabi diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Bahasa di sini bukan semata masalah *linguistic,* tetapi juga masalah *culture*. Karena itu, tidak mengherankan kalau dalam Al-Quran banyak sekali unsur kultur Arab. Konsep tujuh lapis langit (*sab'a samâwâtin thibâqâ*) adalah salah satu bahasa budaya yang dimaksud.

Menurut tafsir Mahmud Yunus, yang dimaksud *sab'a samâwât* adalah tujuh planet; matahari dan planet-planet lain. Tafsiran seperti ini memang terlalu sederhana, sebab ayat Kursi saja menyatakan, *wasi'a kursiyyuhu al-samâwâti wa al-ardl*, bahwa kursi Tuhan meliputi seluruh langit dan bumi. Kalau seluruh langit dan bumi hanya terbatas kepada 7 planet dan matahari, alangkah kecilnya Tuhan. Ini tidak sebanding dengan penemuan astronomi modern bahwa bintang yang terjauh berjarak sekitar 2 miliar tahun cahaya dari bumi. Sementara matahari hanya berjarak 8 menit cahaya. Dengan demikian tafsir menjadi relatif sekali, sehingga yang sangat penting adalah memerhatikan konteks kultural. Tetapi justru terjadi kontroversi di sini, yaitu dalam membedakan mana yang

abadi dan mana kultur setempat. Terlepas dari itu, yang jelas abadi adalah *the moral behind the story* (pesan moral yang terdapat di belakang kisah); pesanlah yang abadi. Sedang ungkapan-ungkapan kebahasaan memang relatif dan karenanya selalu ditafsirkan.

BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik bahwa pada saat Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa, sebagai bahasa nasional. Padahal sebagian besar yang datang ke kongres itu adalah pemuda-pemuda asal Jawa.

Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta kongres: yaitu kesadaran yang mewujud nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran sebaliknya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada peserta kongres itu ialah: kesadaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yakni nilai-nilai yang sekarang sedang kita perjuangkan bersama sejalan dengan era reformasi. Pada masa lalu, dalam budaya Nusantara, nilai-nilai itu semua secara potensial memang terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan yang tradisional dan feodal—yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan, dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman.

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (budaya pantai vs. budaya pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita sampai sekarang ini.

Orde Baru misalnya merupakan fenomena kemenangan budaya pedalaman atas budaya pantai atau pesisir. Dan masa reformasi ini, kalau kita berhasil mengisinya sesuai dengan cita-cita yang kita

bayangkan bersama, merupakan kesempatan mewujudkan nilai-nilai budaya pantai atau pesisir, apalagi kecenderungan kemanusiaan universal (global) dewasa ini, melalui apa yang disebut budaya modern, mengarah kepada nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis. Artinya, nilai-nilai kebalikannya (feodalisme) tentu akan tersudut kepada posisi defensif, untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi yang mengarah kepada terwujudnya budaya pesisir yang sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitanisme, keterbukaan, dan demokrasi.

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifat-sifat yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuah antisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh akibat interaksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa dan betapa bahasa ini sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah bahasa santai (*casual*) orang Jawa (sebab, jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan, gejala-gejala tersebut jelas positif sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena berpotensi memperkaya budaya nasional. Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu, kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada

bahasa nasional, baik secara kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Padahal dalam bahasa Indonesia inilah kita mempertaruhkan budaya baru. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Di Amerika pun ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negara-negara itu, dan kita tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi, yang merupakan cita-cita politik kita dewasa ini.

Tampaknya inilah bagian amat penting dari usaha menyehatkan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini, segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan "tubuh kultural" kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu, bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita sebagai bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.

Maka, kesimpulan kita: dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan modern terdapat di dalam jiwa dan watak dasar bahasa Melayu yang bisa kita tambahkan dengan proses setelah mengalami Islamisasi. Karena dukungan linguistik dan kultural itu kurang terdapat dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini, maka perlulah bahasa Melayu—sekarang bahasa Indonesia—diberi isi dan dikembangkan secara maksimal, sebab keputusan untuk memilih bahasa Melayu itu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tetapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial politik. Hasilnya ialah wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana mukadimah dan batang tubuhnya.

Sesungguhnya, konsep kenegaraan Indonesia dan budaya keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal. Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan ekspresi keluarnya dalam bentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan; dambaan pada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan, dan *predictable*; pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme; penegakan Hak Asasi Manusia; pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka; pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat); percepatan laju demokratisasi, dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis; dan seterusnya.

ꕥ

BAHASA MELAYU

Ketika bangsa kita dulu memilih dan menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, maka sebetulnya kita ini menjadi kemelayuan dan jati dirinya adalah budaya pantai, bukan pedalaman. Karena budaya pantai itu lebih bergerak, *mobile*, terbuka, egaliter, dan kosmopolit, maka pemilihan ini pun ada korelasinya dengan ide negara modern. Selain itu, bahasa Melayu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Islam. Ia bukan bahasa Islam, karena memang bahasa tidak ada yang beragama. Bahasa Arab itu bukan bahasa Islam. Sebab orang Kristen Arab juga memakai bahasa Arab; kalau berdoa, mereka juga menggunakan *Allâhumma*.

Sekalipun bahasa Melayu ini merupakan warisan dari Sriwijaya yang Buddhis dan kemudian didukung oleh pola kekuasaan maritim menjadi *Lingua Franca* (Asia Tenggara), namun yang mengembangkan menjadi bahasa buku adalah kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab. Karena itu, erat sekali hubungannya dengan Islam. Ini yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kesultanan Riau, sehingga muncul *masterpiece* dalam sastra oleh Raja Ali Haji. Sekalipun dia bukan berasal dari Riau, tetapi Bugis, namun itulah yang diangkat menjadi bahasa persatuan yang kemudian digarap lebih lanjut oleh orang-orang Minang. Karenanya, banyak sekali istilah perbendaharaan kita berasal dari istilah-istilah Minang yang notabene juga pinjaman dari bahasa Arab, seperti musyawarah, mufakat, dan sebagainya yang sering kita ucapkan.

ꕥ

BAHASA MELAYU–INDONESIA

Pada mulanya, kelahiran dan pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa yang utuh menghadapi tantangan kenyataan banyaknya suku, bahasa, dan pola budaya yang sangat beraneka ragam yang terpencar di seluruh pelosok wilayah. Tantangan ini dijawab dengan mengangkat bahasa Melayu logat Riau Kepulauan (dengan Pulau Penyengat sebagai pusat bahasa dan budayanya) menjadi bahasa persatuan. Bahasa Melayu adalah *lingua franca* Asia Tenggara, kelanjutan prototipenya di zaman Sriwijaya dengan dukungan kekuasaan bahari (maritim). Bahasa Melayu kemudian ditingkatkan lebih tinggi daripada sekadar *lingua franca* dan dikembangkan menjadi bahasa buku agama, sastra, dan kebudayaan oleh para ulama dan cendekiawan Kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab (yang kemudian disebut "huruf Jawi" —sesuai dengan kebiasaan penduduk Tanah Suci yang memandang keseluruhan Asia Tenggara sebagai "Jawa" dan penduduknya orang "Jawi"). Rintisan Aceh menyebar ke seluruh Asia Tenggara, dan dalam perpaduannya dengan kegiatan perdagangan, bahasa Melayu menjadi bahasa dengan penutur yang memiliki mobilitas tinggi. Karena itu, bahasa Melayu menjadi berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, terbukti, dan egaliter.

BAHASA PARA NABI

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna risalah mereka semua sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci.

Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis. Menurut Ibn

Taimiyah, "Jadi, diketahui bahwa Tuhan mengajari jenis manusia agar mengungkapkan apa yang dikehendaki dan digambarkan dalam benaknya dengan bahasanya. Dan yang pertama mengetahui hal itu ialah bapak mereka, yaitu Adam, dan umat manusia pun kemudian mengetahui seperti Adam mengetahui, meskipun bahasa mereka berbeda-beda. Allah telah memberi wahyu kepada Musa dalam bahasa Ibrani (Hebrew) serta kepada Muhamad dalam bahasa Arab, dan semuanya itu adalah sabda (*Kalâm*) Allah, dan dengan sabda itu Allah menjelaskan apa yang dikehendaki dari makhluk-Nya dan apa perintah-Nya, meskipun bahasa itu berlainan. Padahal bahasa Ibrani adalah paling dekat ke bahasa Arab, sedemikian dekatnya sehingga kedua bahasa itu lebih dekat daripada bahasa bukan Arab (*'Ajam*) satu dari yang lain."

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

Namun masalah kebahasaan ternyata tidak terbatas hanya kepada segi linguistiknya semata, tetapi juga kulturalnya. Misalnya, jika dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67: 3), terdapat kemungkinan bahwa "tujuh lapis langit" adalah bahasa kultural (yang historis), karena kosmologi yang umum pada waktu itu, khususnya sekitar Timur Tengah, memang mengenal adanya konsep demikian. Jika masalah kebahasaan menyangkut pula segi kultural ini, maka konsep *asbâb al-nuzûl* dapat diperluas sehingga tidak hanya menyangkut sebuah ayat tertentu saja misalnya, melainkan menyangkut seluruh Kitab Suci itu seutuhnya; dan tidak hanya berkaitan dengan kasus spesifik dalam kehidupan Nabi dan masyarakat beliau pada saat itu, tetapi meliputi seluruh kondisi kultural dunia, khususnya Timur Tengah, lebih khusus lagi Jazirah Arab sebagai "situs" langsung wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Karena itu, dari sudut pendekatan historis dan ilmiah terhadap wahyu Tuhan, sebagai kelanjutan dan pengembangan ide Imam Al-Syafii, maka kita tidak hanya akan mendapat manfaat dari pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* saja, tetapi juga pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang pola budaya Arabia dalam sejarahnya yang panjang, sebelum Islam, semasa Nabi, dan (bagi kita sekarang) sesudah Islam. Maka dari sudut ini sungguh besar harapan kita kepada kegiatan penelitian ilmiah di bidang kultural yang mulai tumbuh di Jazirah

Arab. Terutama kegiatan arkeologis yang baru-baru ini secara spektakuler, berkat teknologi satelit, berhasil menemukan kota kuno Ubar (Iran) yamg didirikan oleh Syaddad ibn 'Ad hampir empat ribu tahun yang lalu. Jika benar temuan itu, maka kita akan lebih mampu memahami penuturan Al-Quran (Q., 87: 6-8) tentang kaum 'Ad dan pesan suci di balik penuturan itu.

BAHASA SIMBOLIK

Ada sebuah syair Ibn 'Arabi yang banyak menimbulkan kesalahpahaman. Ibn 'Arabi mengaku bahwa Tuhan memuji dirinya, karena itu dia berkewajiban memuji Tuhan, bahkan Tuhan pun menyembah dirinya, dan karena itu dia harus membalas menyembah Tuhan. Ini diungkapkan dalam sebuah syair:

Maka Tuhan pun memuji aku
dan aku pun memuji Tuhan
Tuhan pun menyembah aku
dan aku pun menyembah Tuhan

Ibn 'Arabi sebenarnya tidak mengaku Tuhan menyembah dirinya. Inilah yang disebut lontaran-lontaran pikiran yang tidak terkontrol, yang diistilahkan sebagai "*sathahât*". Semua ungkapan itu memerlukan *syarah* (penjelasan), karena memang merupakan ungkapan-ungkapan simbolik. Orang salah paham karena mengira dia mengucapkannya secara harfiah. Dan ciri dari orang-orang yang memiliki kepekaan artistik tinggi ialah mengucapkan sesuatu secara simbolik. Namun sebetulnya sebagian bahasa sehari-hari adalah juga bahasa-bahasa simbolik. Sebab kalau diuraikan menurut bahasa harfiah, akan sangat panjang. Ucapan simbolik sebenarnya meloncat kepada makna yang lebih dalam dan tidak mungkin diuraikan dalam tempo pendek dengan secara memuaskan. Jadi, untuk membaca pikiran Ibn 'Arabi kita harus terlebih dahulu mengetahui bahwa itu ditulis dengan bahasa-bahasa simbolik. Terkadang dia mengungkapkan hal-hal yang tampak kontradiktif, dan dia tampaknya kesulitan mencari medium bahasa untuk mengungkapkannya.

BAHASA TERTUA

Bahasa Arab, pada dirinya sendiri, sudah merupakan mukjizat. Sekarang para ahli bahasa mengetahui bahwa sebetulnya bahasa Arab jauh lebih tua daripada bahasa Ibrani. Karena Perjanjian Lama terdapat dalam bahasa Ibrani, maka orang Yahudi telanjur percaya bahwa bahasa Ibranilah bahasa yang

paling tua; bahwa seluruh bahasa itu berinduk pada bahasa Ibrani; bahwa di surga nanti orang akan bicara dalam bahasa Ibrani. Hal ini adalah sama dengan orang Islam yang percaya bahwa di surga nanti orang berbicara dengan bahasa Arab. Keyakinan semacam itu adalah teologi yang tidak bisa dipertahankan, sebab Allah itu tanpa bahasa. Secara ilmu linguistik memang ada bukti-bukti bahwa bahasa Arab itu lebih tua daripada bahasa Ibrani. Dan sudah merupakan bukti empirik bahwa Al-Quran itu sabda Tuhan dengan bahasa yang sudah disiapkan olehNya.

Sekarang, di dunia ini ada empat bahasa yang paling banyak memengaruhi manusia, yaitu bahasa Sanskerta, bahasa Yunani, bahasa Romawi atau Latin, dan bahasa Arab. Dari keempatnya, yang masih hidup hanya bahasa Arab, dalam arti masih digunakan sebagai alat berkomunikasi.

BAIK SANGKA

Karena manusia merupakan makhluk fitrah, maka manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama. Sebaliknya, sebagian dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa), karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri. Lagi pula prasangka tidak akan membawa seseorang kepada kebenaran. Karena itu setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya. Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridlai Tuhan, karena rasa keadilan itu paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertakwa kepadaNya.

BANGKIT KARENA ISLAM

Polemik secara *posthomous* antara Al-Ghazali dengan Ibn Rusyd terefleksi dalam polemik di tubuh Kristen antara Thomas Aquinas yang lebih Ibn Rusyd dengan Bonaventure yang lebih cenderung ke Al-Ghazali. Dari sini terlihat bahwa Kristen yang ada sekarang

sebetulnya sudah terpengaruh oleh Islam. Apalagi Yahudi, yang tata namanya (*nomenclature*) banyak sekali diambil dari Islam, bahkan pemikiran orang Yahudi berkembang hanya setelah Islam. Sebelum adanya Islam, orang Yahudi takut dan cenderung mengharamkan membaca buku-buku falsafah Yunani. Setelah melihat orang-orang Islam mempelajarinya, orang Yahudi menjadi tertarik. Salah satu pelopor falsafah dalam Yahudi adalah Musa ibn Maimun, yang tata namanya adalah Islam dan banyak mengutip Al-Quran. Karena itu Islam dilukiskan oleh salah seorang ahli sejarah Yahudi sebagai pembuat virus Yunani menjadi vaksin yang dapat disuntikkan ke dalam buku-buku Islam tanpa menimbulkan bahaya, bahkan bereaksi positif.

BANGSA INDONESIA SEBAGAI BANGSA MUSLIM

Indonesia adalah sebuah negeri Muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim (sebagai padanan perkataan Inggris "*Muslim Nation*"), yakni sebagai kenyataan kultural dan sosiologis yang menyeluruh dari Sabang sampai Merauke. Sengaja kita menghindari penyebutan Indonesia sebagai "Negara Islam", padanan perkataan Inggris "*Islamic State*", karena memang tidak dapat digunakan, disebabkan konotasi sebutan itu yang menimbulkan trauma ideologis-politis akibat pengalaman sejarah kenegaraan kita, khususnya pengalaman dalam masa-masa formatif Republik beberapa lama setelah proklamasi.

Keislaman bangsa Indonesia tidaklah harus diperhadapkan dengan ide bahwa negara kita berdasarkan Pancasila. Sebab Pancasila adalah sebuah ideologi bersama (*common platform*), yang dari sudut penglihatan kaum Muslim Indonesia—sebagaimana menjadi pandangan dasar tokoh-tokoh Islam seperti Teuku Moh. Hasan, A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan lain-lain, merupakan prinsip-prinsip yang menjadi titik pertemuan dan persamaan antara warga negara Muslim Indonesia dengan warga negara non-Muslim untuk mendukung Republik Indonesia. Sementara itu, dalam rangka usaha memberi substansi kepada nilai-nilai nasional tersebut dan pengembangannya, secara kultural dan sosiologis tidak dapat dihindari adanya keharusan memerhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat paling besar, yaitu nilai-nilai Islam. Keharusan ini sebenarnya telah menjadi kenyataan, terbukti dari nomenklatur politik Indonesia yang sebagian besar diungkapkan

dalam istilah-istilah yang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah-mufakat, tertib hukum, mahkamah, hakim, masyarakat adil makmur, adab, aman, hak asasi, majelis, dewan, wakil, daulat, rakyat, dan seterusnya.

Sikap menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisis terakhir, kaum Muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai nasional. Perlu dibangkitkan keinsafan pada kaum Muslim Indonesia bahwa maju-mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-diskredit kepada agama Islam dan umatnya.

Sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.

BANI ISRAIL

Bani Israil adalah anak keturunan Israil, yaitu anak keturunan Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ibrahim dari Nabi Ishaq. Di dalam Al-Quran, Allah mendudukkan mereka pada tempat yang tinggi, *dan Kami utamakan mereka di atas bangsa-bangsa (seluruh alam—NM)* (Q., 45: 16). Alam yang dimaksud pada ayat ini adalah seluruh umat manusia.

Sebenarnya janji Tuhan untuk mengunggulkan Bani Israil di atas seluruh umat manusia itu dengan syarat bahwa mereka berpegang kepada ajaran Tuhan. Itu adalah sama dengan ketika Tuhan menunjuk Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia. *...Ia berfirman, "akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia kepada Ibrahim, sesungguhnya Aku telah mengangkat engkau sebagai pemimpin umat manusia." Ia bermohon, "Dan juga (imam-imam) dari keturunanku?" Ia berfirman, "Janji-Ku tak berlaku bagi orang-orang zalim"* (Q., 2: 124). Artinya, meskipun anak keturunan Ibrahim tetapi kalau zalim, perjanjian itu tidak berlaku. Karena itu, sebenarnya kesan keunggulan orang Yahudi sampai sekarang hanya pada permukaannya saja.

Indikasi bahwa orang Yahudi sekarang hebat di Amerika, sebenarnya mudah ditarik korelasinya ke belakang. Sebagai kaum minoritas, mereka harus mengikuti sistem Amerika yang didominasi Kristen Protestan. Salah satunya adalah orang Yahudi tidak boleh memiliki kekayaan, terutama berupa tanah, dan harus tinggal di kota. Karena itu, mereka menggeluti perdagang-

an, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kondisi ini, ditambah dengan mentalitas minoritas yang tantangannya *just how to survive* (bagaimana cara untuk bertahan hidup), membuat mereka menjadi pekerja keras. Kerja keras inilah yang menjadi kunci kehebatan orang Yahudi di Amerika.

Kalau melihat keunggulan orang Yahudi dalam arti lebih luas, apalagi spiritual, sebagian memang benar, tetapi sebagian lagi salah. Ketika orang Yahudi dikutuk Tuhan karena menolak Nabi Isa dan menuduh Maryam sebagai pezina, Kota Yerusalem dihancurleburkan melalui tangan Titus. Orang Yahudi kemudian dilarang tinggal di Palestina dan mengalami diaspora, yaitu hidup mengembara di seluruh muka bumi tanpa tanah air. Ini sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab; soalnya, karena mereka durhaka dan melanggar batas* (Q., 3: 112). Kenyataannya memang orang Yahudi waktu itu nista sekali, sehingga istilah *ghetto*, daerah kumuh di perkotaan, diasosiasikan kepada mereka. Tetapi Al-Quran mengatakan, *Mereka tidak sama: di antara* Ahl Al-Kitab *ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan pada hari kemudian; menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan mungkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka kerjakan niscaya tak kan ditinggalkan (diingkari oleh Allah—NM). Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa* (QS., 3: 113-115).

Ayat di atas merupakan gambaran bahwa di antara orang Yahudi itu ada yang baik. Seperti dalam masalah Israel, banyak sekali orang Yahudi Amerika yang tidak setuju dengan Israel. Untuk menunjukkan ketidaksetujuannya, kadang mereka membuat iklan satu halaman penuh menentang Israel di *New York Times*. Karena itu, orang-orang Palestina di bawah pimpinan Yasser Arafat tidak pernah secara retorika anti-Yahudi, melainkan anti-Israel dan anti-Zionisme. Israel ditentang karena merupakan sebuah negara yang dipaksakan, dan Zionisme ditentang karena kezalimannya yang hendak mengambil hak-hak orang-orang Arab yang sah.

BANI ISRAIL: DARI IBRAHIM SAMPAI MUSA

Dalam kajian sosiologi agama modern, Nabi Musa disebut sebagai salah seorang "Nabi bersenjata" (*the armed Prophet*). Sedang dalam pandangan para ulama Islam, Nabi Musa dikategorikan sebagai yang ketiga dari lima Rasul yang disebut *Ulû Al-'Azm* (mereka yang berkemauan keras), yaitu lima yang paling utama dari semua utusan Tuhan. Kita mendapat kisah tentang Musa beserta perjuangannya membebaskan Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub) dari penindasan Fir'aun di Mesir dan membimbing mereka keluar dari negeri yang tiranik itu menuju kebebasan di tanah suci yang dijanjikan, Kanaan (Palestina Selatan).

Kisah Musa menyangkut rentang waktu yang cukup panjang, jika kita harus menelusuri akar-akarnya. Adalah Ibrahim sang pengajar monoteisme yang lahir di Kota Ur dari daerah Kaldea, di lembah Efrat-Tigris (Mesopotamia, Irak sekarang). Karena ajarannya yang menentang praktik penyembahan berhala kaumnya (termasuk bapaknya sendiri), maka Ibrahim terpaksa lari keluar negaranya. Mula-mula ia menuju ke utara, ke Kota Harran (sekarang ada dalam wilayah kekuasaan Turki), namun di sana ia dimusuhi juga. Kemudian ia membelok ke barat, terus ke selatan, sampai ke Kanaan atau Palestina Selatan. Di sana ia menetap. Untuk suatu keperluan, Ibrahim ke Mesir dengan istrinya, Sarah. Karena raja Mesir tertarik kepada Sarah, maka Ibrahim terpaksa mengakunya sebagai saudaranya, karena takut dianiaya oleh raja, dan Sarah pun diambil oleh raja. Tetapi raja segera mengetahui bahwa Sarah bukanlah saudara Ibrahim, melainkan istrinya. Maka Sarah pun dikembalikan kepada Ibrahim, suaminya, dengan disertai hadiah seorang budak perempuan berkebangsaan Mesir, bernama Hajar, sebagai penghargaan raja kepada Sarah sendiri dan Ibrahim yang bijaksana.

Agaknya karena merasa bersalah tidak dapat memberi Ibrahim keturunan, padahal sudah lanjut usia, Sarah mempersilakan Ibrahim menikahi Hajar, budak perempuannya, setelah dinyatakan sebagai orang merdeka. Dari Hajar lahirlah seorang putra yang ditunggu-tunggu, dan dinamainya Isma'il (*Ishma El*, "Allah telah mendengar"), karena Ibrahim memandang lahirnya bayi itu sebagai jawaban atas doanya, atau karena Allah telah mendengar keluh-kesah Hajar yang tidak sepenuhnya diterima oleh Sarah.

Ketegangan dalam rumah tangga Ibrahim memuncak ketika Sarah meminta agar Hajar dan anaknya,

Isma'il, dikeluarkan dari rumah tangga mereka. Ibrahim terpaksa menurut, namun Allah justru membimbingnya ke arah yang kelak memengaruhi sejarah umat manusia seluruhnya. Ibrahim mendapat petunjuk agar Hajar dan Isma'il dibawa ke selatan, ke suatu lembah yang disebut Bakkah atau Makkah, di lingkungan daerah perbukitan. Di lembah yang kering kerontang itu dahulu telah berdiri rumah suci yang pertama, yaitu Ka'bah.

Ibrahim kembali ke Kanaan, kepada istrinya yang pertama, Sarah. Selang beberapa belas tahun, ternyata Ibrahim dan Sarah menerima kabar gembira yang dibawa oleh para malaikat bahwa Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang putra. Ketika Sarah menerima kabar gembira itu, ia tertawa, karena merasa bahwa ia sendiri sudah tua dan suaminya pun lanjut usia, jadi dari mana ia akan mendapatkan seorang anak? Namun kehendak Allah pasti terjadi, dan lahirlah seorang anak, dan dinamainya Ishaq (*Izaac*, artinya "tertawa").

Tapi justru melalui Ishaq itulah Tuhan menjanjikan kepada Ibrahim akan tampil banyak nabi dan rasul. Sedangkan melalui Isma'il yang ada di Makkah Tuhan menjanjikan untuk memenuhi doa Ibrahim bahwa di kalangan anak keturunannya akan dibangkitkan seorang nabi yang mengajari mereka Kitab Suci dan hikmah (*wisdom*), dan akan tampil sebagai bangsa yang besar. Rasul yang dimohonkan Ibrahim bagi keturunan Isma'il itu dan kemudian dikabulkan oleh Allah ialah Muhammad Saw., sedang bangsa besar yang bakal bangkit dari keturunan Isma'il itu ialah bangsa Arab yang berkat agama Islam menguasai dunia beradab saat itu.

Ishaq beranakkan Ya'qub yang bergelar Israil (*Isra El*, hamba Allah). Israil mempunyai dua belas anak, sepuluh dari istri pertama dan dua dari istri kedua. Salah seorang anaknya ialah Yusuf yang menjadi sasaran kecemburuan dan pengkhianatan saudara-saudaranya. Karena ulah saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya terdampar di Mesir, mula-mula sebagai budak, kemudian bebas namun lalu masuk penjara, dan akhirnya menjadi menteri urusan pangan kerajaan. Ya'qub yang hidup di Kanaan selalu merindukan Yusuf, yang ia yakini masih hidup. Maka diperintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dengan cara, *tidak masuk dari satu pintu saja melainkan masuk dari berbagai pintu yang berbeda-beda* (Q., 12: 67). Akhirnya diketemukanlah Yusuf yang telah menjadi menteri tersebut. Dengan kedudukannya yang baik itu, Yusuf mampu memboyong seluruh keluarga ayahnya untuk menetap di Mesir. Maka mereka pun beranak-pinak, dan

lahirlah di Mesir suatu kelompok masyarakat yang dikenali sebagai Bani Israil (anak keturunan Israil, yakni Nabi Ya'qub), asal-muasal bangsa Yahudi sekarang ini.

Bani Israil berkembang biak dan tumbuh menjadi ancaman bagi bangsa Mesir, khususnya para penguasanya. Mereka ditindas dan diperbudak, dengan penyiksaan yang paling buruk. Sesuai dengan kebiasaan saat itu—sekarang pun masih ada, tapi lebih-lebih di masa lalu—peranan ahli nujum mempunyai pengaruh yang besar kepada para penguasa. Fir'aun pun harus memerhatikan nasihat-nasihat mereka. Di antara nasihat-nasihat itu ialah hendaknya Fir'aun waspada terhadap lahirnya seorang bayi lelaki di kalangan anak keturunan Israil yang bakal membawa akibat kehancuran kekuasaannya.

Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna terrestrial hidup itu.

Dalam suasana demikian itulah seorang jabang bayi lahir. Dia adalah bayi lelaki, sehingga terancam untuk dibunuh suruhan raja. Namun ibunya mendapat petunjuk dari Allah agar mengapungkan bayinya di sungai Nil, yang ternyata diketemukan oleh keluarga raja. Bayi itu dipungutnya sebagai anak angkat, dan dinamainya Musa. Namun melalui kehendak Allah, akhirnya yang menyusui dan mengasuhya adalah ibunya sendiri.

Musa dibesarkan di istana Fir'aun. Namun dari berbagai sumber, antara lain ibu kandungnya sendiri —yaitu wanita yang menyusuinya—ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang warga Bani Israil. Karena itu ia secara langsung merasakan pedihnya penderitaan kaumnya itu. Instingnya untuk selalu membela warganya yang tertindas telah membuatnya dalam kesulitan, misalnya secara tidak disengaja, ia membunuh seorang warga Mesir. Ia lari hanya untuk akhirnya mendapat tempat dalam hati keluarga yang sangat saleh di Madyan, sebuah tempat di tepi Laut Merah, antara Hijaz dan Palestina. Konon kepala keluarga yang saleh itu ialah Nabi Syu'aib a.s.

Setelah tinggal dengan tokoh dari Madyan itu selama enam belas tahun atau lebih (sebagai "maskawin" yang ia harus bayar untuk pernikahannya dengan dua putri Nabi Syu'aib, masing-masing delapan tahun menggembala kambing), Musa agaknya bermaksud hendak

kembali ke Mesir. Dalam perjalanannya bersama keluarganya, di suatu lembah dekat Bukit Sinai, di tengah kegelapan malam dari jauh Musa melihat api. Musa berkata kepada keluarganya agar mereka tetap tinggal di tempat, dan ia sendiri akan pergi menuju api itu kalau-kalau ada keterangan yang dapat diperoleh, atau mendapatkan obor penyuluh perjalanan dan pemanas badan. Tapi setelah sampai ke tempat api itu, Musa mendengar suara memanggil dari sebelah kanan lembah, dari pohon yang menyala di tanah yang diberkati: "Wahai Musa, Aku adalah Allah, Tuhan sekalian alam."

Dalam perjumpaannya dengan Tuhan itu Musa dinyatakan dipilih olehNya sebagai utusan, dan dibekali dengan berbagai kemampuan supranatural, yaitu mukjizat-mukjizat. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Fir'aun, sebab dia telah bertindak tiranik (*thaghâ*, melakukan *thughyân*, berlaku sebagai *thâghût*). Dalam misinya itu Musa dibantu oleh saudaranya, Harun, atas doanya sendiri kepada Tuhan. Lalu keduanya pergi ke Fir'aun, mula-mula dalam menghadapi Fir'aun dan menyampaikan pesan Tuhan, mereka menggunakan metode diplomasi yang halus, sesuai dengan petunjuk yang mereka terima dari Tuhan, *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan pembicaraan yang lunak, kalau-kalau ia akan menjadi ingat atau takut (kepada Tuhan)* (Q., 28: 35). Namun akhirnya terjadi "*showdown*" (pertarungan), mula-mula adu kekuatan "supranatural" antara kaum sihir Fir'aun dan mukjizat Nabi Musa, kemudian berkembang menjadi bentrokan fisik (militer) karena Fir'aun tetap tidak mengizinkan Bani Israil meninggalkan Mesir menuju ke tanah suci (*al-ardl al-muqaddasah*) yang dijanjikan Allah bagi mereka, yaitu tanah Kanaan atau Palestina Selatan.

BANI ISRAIL: DUA KALI BERBUAT KERUSAKAN

Dalam riwayat mengenai Al-Masjid Al-Aqsha, ada hal yang sangat penting, yaitu Bani Israil ditakdirkan membuat dua kali kerusakan di bumi. *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlalu, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung, dan itulah*

peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka, dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri (Q., 17: 4-7).

Bani Israil telah berbuat kerusakan yang pertama dan dihancurkan oleh Tuhan. Menurut tafsir Baidhawi, *Al-Kasysyâf,* Al-Thabari dan Ibn Katsir kemudian digabung dengan *Muqaddimmah*-nya Ibn Khaldun, Bani Israil membuat kerusakan pertama pada 700 tahun sebelum Masehi atau 200 tahun setelah Nabi Sulaiman. Pada saat itu Palestina diserang oleh Babilon di bawah Nebukadnezar; Al-Masjid Al-Aqsha dihancurkan dan Bani Israil dibawa ke Babilon untuk dijadikan budak.

Keterpurukan Bani Israil ditolong oleh bangsa Parsi yang mengalahkan Babilon, dan diizinkan kembali ke Yerusalem dengan pimpinan Nabi 'Uzeir (Ezra). Di bawah pimpinan 'Uzeir, Al-Masjid Al-Aqsha dibangun kembali secara sederhana, sesuai kehendak penguasa Parsi. Keadaan ini berlangsung sampai sekitar setengah abad sebelum kelahiran Isa Al-Masih, yaitu ketika Herodus tampil sebagai raja Yahudi. Herodus inilah yang membangun kembali Al-Masjid Al-Aqsha dengan luar biasa megahnya—konon katanya lebih megah dari bangunan Nabi Sulaiman.

Bangunan Al-Masjid Al-Aqsha yang begitu indah ini seolah hanyalah sebagai proyek mercusuar, karena di dalamnya tidak ada isinya. Karena itu ketika Isa Al-Masih diutus Allah sebagai rasul, ia menutupnya. Isa Al-Masih dilukiskan pernah menendangi bangku-bangku lintah darat sambil mengutuk, "kalau begini terus masjid ini bakal dihancurkan lagi oleh Allah dan kamu akan tetap menjadi bangsa yang terkutuk." Kutukan Isa ini menjadi kenyataan sekitar tahun 70 Masehi, ketika Yerusalem diserbu Romawi di bawah pimpinan Titus. Untuk kesekian kalinya Al-Masjid Al-Aqsha hancur, dan inilah yang dimaksudkan dengan, *Maka jika peringatan (kerusakan—NM) kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu (menghancurkan martabat dan harkatmu sebagai orang-orang yang terhormat—NM), dan mereka memasuki kuil (masjid—NM) sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka. Mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepadamu. Tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), Kami pun*

kembali (menjatuhkan azab). Dan Kami jadikan jahanam kurungan orang tak beriman (Q., 17: 7-8).

Di hadapan Titus, Bani Israil menjadi bangsa yang terhina dan tidak diizinkan lagi tinggal di Palestina. Inilah pengalaman paling pahit Bani Israil, yang dikenal dengan diaspora, yaitu mengembara ke seluruh muka bumi karena tidak memiliki tanah air. Di mana pun mereka dihina dan dibenci oleh bangsa-bangsa tempat mereka tinggal. Puncaknya adalah *Genocide* atau *Holocaust* (pembantaian secara sistematik) yang dilakukan Jerman Nazi. Tetapi tampaknya inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada* (Q., 3: 112).

BANI ISRAIL: PEMBEBASAN DARI KETERTINDASANNYA

Yerusalem menjadi kota suci setelah Daud mengalahkan bangsa Filistin dan merebutnya untuk dijadikan ibukota sekaligus kota suci. Peristiwa ini terjadi sekitar 500 tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa diutus Allah untuk membebaskan Israil yang berkembang biak dan tertindas di Mesir agar dibawa kembali ke tanah suci yang dijanjikan, yaitu Kanaan di Palestina Selatan, tetapi tidak berhasil. Pembebasan Israil dari ketertindasan baru terwujud setelah Daud—dengan pasukan kecilnya yang berdisiplin tinggi—tampil mengalahkan Jalut; David versus Goliath. *Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah* (Q., 2: 249).

Setelah menguasai Yerusalem, Daud mendirikan istana di bukit Zion (istilah Zionisme diambil dari nama bukit ini). Sementara pada bukit yang lain, Daud meletakkan Tabernackel, yaitu kemah besar untuk pertemuan Bani Israil. Tabernackel ini didirikan untuk mengantisipasi agar Bani Israil tidak menjadi bangsa nomad seperti ketika mereka masih di Mesir, dan supaya melakukan sembahyang di situ. Karena itu di tengahnya ditaruh kotak (*tâbût*) yang di dalamnya terdapat teks *The Ten Commandments* yang diterima Nabi Musa di Bukit Sinai.

Ketika Nabi Musa membawa Bani Israil, dia sempat menghilang selama 40 hari karena beribadah kepada Allah di atas Bukit Sinai dan menghasilkan *The Ten Commandments*. Setelah selesai dan kembali kepada kaumnya, Musa mendapati mereka menyeleweng. Musa marah sekali dan membanting lempengan batu yang berisi *The Ten Commandments* hingga berantakan sebelum sempat dibaca isinya. Kemudian, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutnya luh-luh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Inilah yang disebut perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, *mîtsâq*, begitu istilahnya dalam Al-Quran.

Orang Islam sekarang ini tampaknya memahami Tuhan sebagai hakim, sehingga tidak heran sikap orang Islam cenderung menghakimi segala sesuatu atas nama Tuhan.

Karena sudah hancur, Musa membuat tiruan teks *The Ten Commandments* yang kemudian disimpan dalam sebuah kotak (*tâbût*). Agar Bani Israil tetap setia kepada perjanjian itu, maka pelaksanaan sembahyang diharuskan menghadap *tâbût* yang ditaruh di tengah Tabernackel; *tâbût* lantas menjadi kiblat. Inilah yang ditaruh Nabi Daud di atas bukit Moria, Tabernackel dengan *tâbût* di tengahnya. Pada saatnya nanti, di tempat ini pula Nabi Sulaiman membangun masjid besar, Al-Masjid Al-Aqsha, yang kadang juga disebut Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*).

BANI UMAYAH MENGAMBIL-ALIH KEKUASAAN

Pembicaraan tentang pembunuhan khalifah ketiga, Utsman ibn Affan, sebagai fitnah besar mengawali skisme dalam Islam. Dengan sedikit melawan semacam "konsensus" di kalangan kaum Sunni yang menghindari pembicaraan tentang tingkah laku historis para sahabat yang kurang sesuai dengan beberapa ketentuan normatif, kita akan membahas sedikit peristiwa menyedihkan yang kemudian dikenal sebagai "*al-fitnah al-kubrâ*" (ujian besar).

Pembunuhan terhadap khalifah ketiga terjadi 24 tahun setelah wafat Nabi. Sekelompok tentara (Arab Islam) dari Mesir datang ke Madinah untuk mengajukan klaim kepada khalifah tentang apa yang menjadi hak mereka. Tetapi mereka segera kembali pulang ke Mesir, karena telah diberi tahu (secara palsu) bahwa persoalan mereka telah diselesaikan dengan baik oleh khalifah melalui perundingan dengan

ketua utusan mereka. Namun setelah mereka mendapat berita yang benar bahwa ketua utusan mereka itu telah dibunuh, mereka kembali ke Madinah untuk mengajukan tuntutan. Setelah beberapa saat perundingan dan musyawarah, di situ kaum non-Umayah di Madinah menunjukkan sikap netral, delegasi tentara itu menyerbu 'Utsman di rumahnya, dan membunuhnya. (Seperti halnya dengan 'Umar sebelumnya, juga Ali sesudahnya, Utsman memerintah hanya dengan mengandalkan reputasi dan nama baik pribadi, tanpa pengawal, sebagaimana layaknya adat kebiasaan para sesepuh [*al-syaykh*] suku-suku Arab menjalankan kepemimpinan mereka. Kebiasan itu membantu memudahkan usaha membunuhnya, sebagaimana telah terjadi pada 'Umar sebelumnya dan kelak terjadi pula pada Ali).

Ada banyak keterangan yang sangat kompleks mengapa delegasi tentara itu tidak puas terhadap 'Utsman dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. *Pertama*, meskipun 'Utsman termasuk perintis pertama orang-orang Arab Makkah yang masuk Islam, namun dia adalah seorang anggota klan Umayah yang berkuasa di kota itu, yang klan itu menjadi musuh utama Nabi, bahkan sikap permusuhan itu berlangsung terus sampai—boleh dikatakan—detik-detik terakhir sebelum Nabi wafat. Abu Sufyan, misalnya, adalah seorang penguasa Makkah yang mengorganisasi dan memobilisasi orang-orang Quraisy melawan Nabi di Makkah, sampai dengan saat Nabi menaklukkan Makkah. Meskipun akhirnya Abu Sufyan masuk Islam, juga anaknya Mu'awiyah yang sedikit terlebih dahulu berbuat serupa, namun hal itu terjadi lebih banyak hanya berkat kebijaksanaan diplomatik Nabi yang memberi dan mengakui hak istimewa dan kehormatan mereka.

Sebagai klan dengan tradisi kekuasaan mapan, kaum Umawi segera melihat pada kekhalifahan 'Utsman suatu kesempatan untuk mengembalikan kedudukan mereka yang baru saja hilang. Mereka mengelilingi 'Utsman dengan penasihat-penasihat dan tenaga-tenaga ahli, seperti seorang "aktivis" Umawi, Marwan ibn Al-Hakam. Sebagian dari para penasihat dan tenaga ahli Umawi itu sebenarnya merupakan lanjutan kebijaksanaan 'Umar sebelumnya, karena 'Umar melihat kaum Umawi memiliki kecakapan pemerintahan yang bisa dimanfaatkan. Tetapi, tanpa keteguhan kepribadian 'Umar, 'Utsman menjadi tidak banyak berdaya menghadapi klannya sendiri, dan ia pun terjerumus ke dalam praktik-praktik nepotistik yang mengundang berbagai reaksi keras banyak kalangan.

Sebenarnya, Utsman melanjutkan kebijakan 'Umar, tetapi tanpa mempunyai wibawa sehebat 'Umar. Para tentara suku Arab (*al-muqâtilah*) yang oleh 'Umar ditempatkan di berbagai kota garnisun di daerah-daerah taklukan tetap dipertahankan oleh 'Utsman, sementara perang sendiri, yang menjadi alasan penempatan itu, telah menjadi peristiwa sesekali saja. Para tentara ini hidup menetap di tempat-tempat tersebut, seperti Kufah, dalam suasana terpisah dari penduduk non-Arab sekelilingnya. Bertindak sebagai penguasa pada kota-kota perbatasan itu ialah para gubernur (bekas) pedagang kaya yang cakap memerintah dari keluarga-keluarga Quraisy dan sekutu mereka dari Thaif (klan Tsaqif), yang kebanyakan terdiri dari kaum Umawi. Mereka memegang pemerintahan menghadapi kecenderungan kesukuan dan semangat kedaerahan orang-orang Arab, dan kekuasaan mereka itu diawasi oleh semangat ajaran umum Islam yang saat itu telah menjadi ciri utama sifat kearaban mereka.

BANYAK JALAN MENUJU TUHAN

Saya sering mengemukakan bahwa jalan menuju Tuhan itu sebetulnya banyak, tidak hanya satu. Hal itu sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama. Maka, di sini ada korelasinya dengan ketentuan yang sangat penting dalam agama Islam, yaitu bahwa Islam tidak mengenal pendeta, Islam tidak mengakui adanya orang yang diangkat sebagai pemimpin agama. Sebab, setiap orang adalah pendeta atau pemimpin untuk dirinya sendiri. Dirinyalah yang mengetahui seberapa jauh, misalnya, dia dekat dengan Allah; seberapa jauh dia berbuat baik atau jahat, dan sebagainya. Semua kembali pada diri sendiri.

Jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya satu, tetapi jalurnya banyak. Coba perhatikan, kata *shirâth* (jalan) dalam Al-Quran tidak pernah disebut dalam bentuk jamak (*plural*). Tetapi kata *sabîl* yang artinya juga jalan banyak disebut dalam bentuk jamak. Misalnya dalam ayat, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan* (Q., 5: 16). Di sini tidak disebut *sabîl al-salâm*, tetapi *subul al-salâm*. Karenanya, itu berarti bahwa jalan menuju keselamatan itu banyak. Demikian juga dalam ayat, *Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku [ridla-Ku], pasti Kami akan tunjukkan mereka berbagai jalan-Ku* (Q., 29: 69).

Dalam konteks ajaran agama kita, jalur-jalur itu sedikitnya terejawantah dalam beberapa disiplin ilmu tradisional Islam: jalur falsafah, jalur *kalâm*, jalur tasawuf, dan jalur fiqih. Sebagai contoh, kita memfokuskan kepada mereka yang menekuni jalur fiqih, yang antara lain mempelajari masalah halal-haram, sah-tidak sah, dan sebagainya. Mungkin kita bertanya, apakah cara mereka melalui jalur fiqih itu absah sebagai religiusitas? Sebetulnya yang berhak menjawab itu bukan kita, tetapi mereka sendiri: seberapa jauh upaya mereka dalam mempelajari masalah-masalah fiqih, dan seberapa jauh pula mereka memperoleh semacam pengalaman religiusitas di dalamnya. Mungkin saja ketika mereka taat kepada ketentuan fiqih, mereka memperoleh pengalaman-pengalaman ruhani tertentu. Jadi, kita tidak bisa mempersoalkannya, dan itu absah saja.

Persoalannya, kita sering menghadapi polemik. Misalnya, orang-orang ahli fiqih suka menuduh kalangan teolog (*mutakallimûn*) yang suka membicarakan Tuhan sebagai kaum ahli *kalâm* yang dianggap hanya bekerja dengan intelektualisasi: memikirkan Tuhan, dan membuat rumusan-rumusan yang *notabene* sekarang menjadi bagian dari kekayaan ilmiah Islam. Menurut anggapan jalur fiqih, jalur *kalâm* tidak bisa mengantarkan seseorang kepada rasa keagamaan. Tetapi bagi kalangan ahli *kalâm* justru sebaliknya, bahwa sebetulnya merekalah yang berhak mengklaim absah-tidaknya religiusitas. Kalangan fiqih tidak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur *kalâm*, sebagaimana kalangan teolog juga tak berhak mengklaim absah-tidaknya jalur fiqih.

Gambaran semacam itulah yang muncul dalam polemik-polemik klasik yang sudah sering kita dengar dari kalangan ilmuwan dan failasuf Muslim, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Ghazali, dan sebagainya. Sebetulnya, kalau segala persoalan yang diperdebatkan itu kita pandang dari sudut dan jalur masing-masing ilmuwan tersebut, maka kita akan bisa memahaminya. Artinya, dalam proses menuju jalan Tuhan, masing-masing jalur mungkin dapat mengantarkan kepada religiusitas. Jadi, itu absah saja dan kita tidak bisa mengklaim bahwa yang satu benar dan yang lain salah. Inilah ide mengenai pandangan bahwa jalan atau pintu menuju Tuhan itu banyak, sebanyak idiom pribadi.

Implikasi praktisnya adalah *ukhuwwah*, persaudaraan. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan, *Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu*

mendapat rahmat (Q., 49: 10). Itulah perintah Allah untuk saling kompromi, *take and give*. Artinya tidak ada yang mengklaim sebagai yang paling benar. Satu pihak tidak bisa memaksa pihak lain. Ayat tersebut diakhiri dengan doa, *Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat Allah* yang berarti bahwa hanya orang yang mendapat rahmat yang bisa menerima orang lain.

Gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala.

Dalam ayat di atas kita diajari untuk menerapkan apa yang disebut hikmah keraguan: kalau melihat orang lain berbeda, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa dia pasti salah. Kita harus melakukan empati, menempatkan diri pada posisi orang lain. Mungkin kalau kita berada dalam posisinya, kita akan mempunyai pandangan seperti itu. Apalagi dalam soal agama, yang memang menyangkut masalah ruhani, suatu variabel yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain. Maka, kita sering mendengar ucapan, "*Wallâhu a'lam bi 'l-shawâb*" *(*Allah lebih tahu tentang yang benar*),* sementara kita hanya bisa mereka-reka. Dalam ucapan itu terselip suatu pengakuan yang cukup rendah hati, bahwa kita masih punya kemungkinan salah, dan hanya Allah yang lebih tahu tentang yang benar.

Ketika disebutkan bahwa umat Islam itu bersaudara, maka petunjuk pertamanya ialah tidak boleh merendahkan orang lain, siapa tahu orang lain itu lebih baik dari kita. Karena itu, kalau kita terpaksa menggunakan istilah relativisme, rumusannya adalah bahwa kebenaran itu memang relatif, tetapi relativisme yang bersifat internal. Jadi, dalam lingkungan Islam kita harus menerapkan relativisme. Itu tidak berarti bahwa kita tidak boleh yakin dengan kebenaran yang sudah dipegang. Sementara kita memegang suatu kebenaran dengan kukuh, pada waktu yang sama kita juga harus tetap bersedia untuk bersikap terbuka dan toleran, kalau-kalau ada yang lebih tinggi lagi tingkat kebenarannya. Itulah yang disebut ijtihad, selalu berproses, dan karena itu agama disebut jalan.

BARAT DAN TIMUR

Sebenarnya, pandangan geokultural "Barat" dan "Timur" yang berkembang pada bangsa-bangsa Eropa tidaklah terlalu aneh. Melalui tesis

Huntington, sangat terasa adanya semangat kemenangan (*triumphalism*) pada Amerika, khususnya, dan "Barat", umumnya, setelah keruntuhan Uni Soviet. Inti tesis Huntington tentang perbenturan peradaban itu tidak akan jauh dari sudut pandang semangat kemenangan "Barat" melawan "Semua yang lain" (*the West Againts the Rest*).

Tetapi, kalau dicermati lebih lanjut, "Barat" dan "Timur" mengandung pengertian bermacam-macam yang tidak terlalu sederhana. Dalam lingkungan bangsa-bangsa Eropa sendiri, "Barat" adalah Eropa Barat dan perluasan politik mereka di luar Eropa, yaitu Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru. Secara etnis, wilayah-wilayah itu dihuni penduduk dengan dominasi bangsa-bangsa Anglo-Saxon, sekalipun juga terdapat bangsa-bangsa Latin seperti Itali, Prancis, Spanyol, dan Portugal. Secara ekonomi, "Barat" adalah negeri-negeri (paling) maju, kecuali Spanyol dan Portugal yang masih setaraf dengan "Timur" dari "Dunia Ketiga". Oleh karena itu, dalam lingkungan Eropa *proper* "Timur" adalah Eropa Timur, yang penduduknya didominasi bangsa-bangsa Slav. Karena budaya Eropa (Barat) sering didefinisikan sebagai budaya Yunani-Romawi (Greco-Roman), maka negeri Yunani, sekalipun secara geografis terletak di Eropa sebelah (paling) timur, namun dianggap bagian dari "Barat".

Jadi, "Timur" dan "Barat" adalah konsep geokultural dan geopolitik yang subjektif. Lebih dari itu, dalam banyak konteks, konsep itu juga mengandung makna yang tidak dapat dibenarkan, karena ada unsur perendahan (*pejorative*). Jika orang Jawa menyebut orang lain "*Sabrang*", maka maksudnya tidak semata orang itu berasal dari "seberang", yakni, "Luar Jawa", tapi juga dalam makna tersirat seperti ungkapan, "*ora Jawa*" (tidak Jawa), hal itu mirip dengan makna tersirat dalam perkataan "*gentile*" dan perkataan Ibrani "*goyim*".

Berkaitan dengan konsep "Timur" dan "Barat" tersebut, makna tersirat yang negatif itu terdapat dalam istilah "*Oriental*", yang dalam banyak hal mengandung isyarat tentang kelompok manusia yang berbudaya rendah, aneh, eksotik, terbelakang, dan seterusnya. Dari sudut pandang bangsa-bangsa yang kebetulan memang saat ini merupakan bangsa-bangsa paling maju, isyarat merendahkan itu tentunya tidak perlu diherankan. Di antara sekian banyak refleksinya ialah sikap Wiil Bailey, *chief executive* Bank ANZ, yang pada 1989 mengucapkan kata-kata peringatan kepada orang Australia bahwa mereka akan segera menjadi "*white servants to Asian tourists*".

Pandangan stereotipikal tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan dunia Barat oleh orang-orang Timur memang tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Tetapi, jika kita kembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*ummah wâḥidah*), maka seharusnya hal itu tidak perlu terjadi.

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa Allah pemilik barat dan timur (Q., 2: 115), Pangeran (*Rabb*) dua timur dan dua barat (Q., 55: 17), bahkan Dia adalah Pangeran banyak timur dan banyak barat (Q., 70: 40). Oleh karena itu, memilah-milah dengan isyarat kenegatifan antara "Barat" dan "Timur" adalah bentuk penyimpangan dari pesan Ilahi. Bahkan penegasan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat terjadi dalam kerangka penegasan bahwa *ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Tuhan, sesungguhnya Allah itu Mahaluas (meliputi) dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 115).

Dalam semangat ajaran yang sama, Al-Quran menggambarkan bahwa sumber kebenaran Ilahi tidak bersifat timur ataupun barat, melainkan universal, berlaku untuk semua dan serba meliputi semua. Keterangan metaforis itu terbaca dalam firman yang melukiskan bahwa, *Allah adalah Cahaya seluruh langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya itu ialah bagaikan sebuah relung yang di dalamnya ada lampu, yang lampu itu terletak dalam bola kaca. Kaca itu seakan bintang gemerlap, yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkati, yang tidak bersifat timur dan tidak pula bersifat barat. Minyaknya hampir-hampir menyala sekalipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk ke arah cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (Q., 24: 35).

Jadi, digambarkan bahwa ke mana pun kita menghadap di sana Wajah Allah, Sang Kebenaran (*Al-Ḥaqq*), sebab kebenaran itu sendiri pada hakikatnya tidak mengenal lingkungan barat dan timur. Dan dijanjikan bahwa Allah akan membimbing siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya, atau orang itu menghendaki-Nya melalui *ijtihâd*, menuju cahaya kebenaran itu. Itu semua berarti bahwa kita umat manusia yang beriman kepada Tuhan harus mencari kebenaran di mana pun ia berada, di timur ataupun di barat, demi meraih *ridlâ* Allah. Dari perspektif ini, kiranya cukup jelas bahwa stigmatisasi "barat" dan "timur" adalah tidak sejalan dengan semangat ajaran Tuhan. Istilah

"barat" dan "timur" harus digunakan sekadar sebagai kenyamanan dalam menentukan lokasi dan arah, dan seharusnya tidak lebih dari itu.

Karena itu dapat dilihat bagaimana istilah-istilah "orientalisme" dan "oksidentalisme" adalah suatu bentuk salah nama (*misnomer*), suatu designasi tak layak pakai, untuk suatu studi budaya kemanusiaan. Dalam pandangan kemanusiaan universal, suatu bentuk budaya atau peradaban, khususnya pada tingkat generalnya yang cukup tinggi, adalah milik seluruh umat manusia.

Terutama "orientalisme", riwayat pertumbuhan dan perkembangan disiplin itu yang sangat parokialistik dan bahkan kolonialistik, adalah suatu skandal dalam studi budaya. Saat ini pendapat itu sudah cukup umum dianut oleh kalangan intelektual dan ilmuwan yang berkesudahan. Edward Said, seorang Palestina (Kristen Anglikan) yang ahli sastra Inggris dan juru bicara perjuangan rakyat Palestina di Amerika, adalah pengkritik pedas dan terlengkap terhadap orientalisme, khususnya semangat parokialismenya yang angkuh dan yang kental berwawasan kolonialistik. Said menegaskan sifat universal suatu budaya sebagai hasil urun dan pinjam-meminjam segala bangsa dan umat. "*You can always do same thing. Anyway, there's no such thing as a pure unmediated culture, any more than there's a pure unmediated self. All people, all cultures, are hybrid.*"

Oleh karena merupakan milik Allah yang diliputi oleh hikmah *Rabbânîyah*-Nya, maka timur maupun barat adalah ayat-ayat Allah yang harus diperhatikan, diamati, dipahami, dan digali hikmah kearifan yang ada di dalamnya.

BARAT IRI TERHADAP ISLAM

Menurut Southern, salah satu prasangka Barat terhadap Islam yang cukup dominan adalah karena kecemburuan dan kedengkian mereka melihat kemajuan dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad kedua belas. Berkenaan dengan masalah ini, Southern menyatakan:

"Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan Dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara

hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan falsafah Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibeberkan oleh Dr. Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakjubkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah perkembangan institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca-klasik, guru-guru sekolah Latin karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairahkan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad dua belas, yang membuka mata mereka untuk melihat perbedaan itu."

Bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita.

BARAT KONTRA ISLAM

Ada beberapa faktor yang membuat orang Barat sulit mengubah konsepnya mengenai Islam dari negatif menjadi positif. *Pertama*, karena sejarah permusuhan yang panjang antara Barat dengan Islam. Secara ringkasnya, tidak ada suatu sistem peradaban yang secara serius mengancam Barat kecuali Islam. Hal ini menimbulkan stereotip-stereotip yang sangat merugikan terhadap Islam, dan dengan sendirinya orang Barat enggan mengenal Islam lebih jauh. Misalnya, Max Weber menulis *Asian Buddhism* tanpa satu kata pun menyangkut Islam. Gejala seperti ini berlangsung begitu lama sehingga pada level rakyat seolah-olah sudah *taken for granted*, bahwa begitulah Islam. *Kedua*, berkaitan dengan riwayat paling akhir dari kolonialisme Barat terhadap Islam,

di mana Islam tampak sangat reaksioner. *Ketiga*, adanya tragedi Israel. Seandainya tidak ada Israel, maka sebenarnya orang Yahudi akan aman saja di seluruh dunia Islam. Kira-kira faktor psikologis-historis itulah yang memengaruhi hubungan Islam dan Barat.

Gejala munculnya pembela Islam di Barat dipelopori oleh orang-orang Barat yang mempelajari Islam, yang dikenal dengan kaum orientalis. Orientalisme itu sendiri pada mulanya adalah sebagai alat, tetapi seolah mereka ditaklukkan oleh disiplinnya sendiri dan kemudian menjadi simpatisan Islam. Jadi, kalau ada suara-suara positif mengenai Islam, pada umumnya hal itu datang dari kaum orientalis.

BARAT MELIHAT ISLAM

Prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim yang buruk sejak awal sedikit-banyak masih bertahan sampai sekarang. Dalam melewati masa-masa imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, prasangka tersebut semakin mendapatkan dorongan dan perlindungan, antara lain, karena sejalan dengan kepentingan kaum politik penjajahan itu sendiri. Dalam masa-masa memuncaknya imperialisme itulah peranan kaum orientalis seperti dilambangkan dalam ketokohan Snouck Hurgronje di Indonesia muncul ke permukaan.

R.W. Southern menulis dalam sebuah bukunya tentang perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Uraiannya diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk "mengatasi" masalah Islam telah gagal. Yang paling menyolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan—lebih-lebih lagi tidak mampu memengaruhi jalannya kejadian–kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Saya harus menyampaikan keyakinan saya, ada.

Meskipun pemecahan masalah itu tetap saja tidak tampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di zaman pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses.

Jadi, ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris, menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun dari dunia Barat sendiri. Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama, yaitu menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-'atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *hanîfîyah* Nabi Ibrahim, yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q., 16: 123).

BAYAR UPETI ATAU MASUK ISLAM?

Jika perkataan jihad dalam arti membela kebenaran kita ganti dengan menyiarkan, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh menyiarkan kebenaran, yang bisa mengandung implikasi pemaksaan, maka hal itu dilarang oleh Al-Quran. Orang Islam tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam. Maka ketika dikatakan bahwa orang-orang Islam dulu melakukan ekspansi-ekspansi sebagai pembebasan, hal itu dikarenakan mereka tidak memaksa penduduk setempat untuk masuk Islam, bahkan diberi kebebasan beragama. Memang ada pilihan, misalnya,

membayar upeti atau masuk Islam. Anehnya, dan ini yang tidak banyak diungkapkan oleh para ahli sejarah, bahwa banyak penduduk Timur Tengah pada saat itu yang memilih untuk tidak masuk Islam. Mereka hanya cukup membayar upeti, yang nilainya jauh lebih rendah daripada yang mereka bayar kepada rezim-rezim sebelumnya. Ada keuntungan lain dengan tidak masuk Islam, yaitu mereka tidak memiliki kewajiban untuk masuk militer, yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Karena itu dalam proses selanjutnya, islamisasi dimulai dari elite, dan rakyat mengikuti kaum elite.

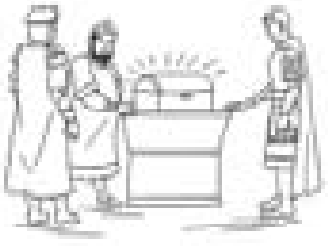

BEBAS DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan, dengan sendirinya, mengandung pengertian kebebasan, dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters, "Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan, adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban."

Oleh karena itu, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan—yang penting dalam mewujudkan demokrasi itu—melibatkan beberapa persyaratan: *Pertama*, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu cocok dengan dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Tidak dapat dinamakan

sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itulah, seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of consistence*, kebebasan nurani.

Agama yang sudah mengalami formalisasi, banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai "*...the production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will*"—"dihasilkannya suatu akibat dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi dari kemauan makhluk itu." Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan—bertentangan dengan hati nuraninya sendiri—sehingga seseorang tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

Kebebasan seperti ini sangat asasi dalam demokrasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman mengatakan bahwa orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu (cita-cita mewujudkan demokrasi) jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok.

BEBERAPA ISTILAH YANG BERUBAH MAKNA

Istilah *dâr al-Islâm* dan konsep-konsep di sekitar itu sebetulnya lebih merupakan produk fiqih yang merupakan suatu pemikiran geopolitis dan geostruktural. Oleh karena itu, tidak aneh apabila pengertian-pengertiannya pun bersifat situasional. Dalam Al-Quran, tidak ada istilah *dâr al-Islam* maupun *dâr al-harb.* Tetapi itu bukan hal yang aneh, sebab perkataan *fiqh*, *syarî'ah*, *kalâm,* dan juga *tashawwuf,* dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam Al-Quran. Penyebutan kata *fiqh* dalam Al-Quran adalah dalam pengertian memahami seluruh agama, tidak hanya suatu bagian tertentu saja dari agama seperti yang sekarang ini dipahami, yaitu lebih cenderung kepada aspek lahir dari agama. *Syarî'ah* sedikit lebih luas dari *fiqh* tetapi masih merupakan satu kawasan, yaitu aspek hukum. Padahal dalam Al-Quran perkataan *syarî'ah* itu meliputi keseluruhan. *Kalâm* ialah istilah yang diproduksi oleh para ahli pikir yang lebih merupakan sinonim dari *manthiq* dan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *logos* (logika). *'Ilm al-kalâm* adalah ilmu teologi logis, *logical theology* atau *philosophycal theology*. Oleh karena itu *'ilm al-kalâm* dalam Islam tidak sepenuhnya sejajar dengan teologi dalam Kristen. Teologi dalam Kristen bersifat dogmatik, sedangkan dalam Islam teologi bersifat rasional, dan karena itu disebut teologi rasional, *rational theology* atau *philosophycal theology,* kadang-kadang juga disebut *natural theology*. Begitu juga *falsafah* yang dalam persentuhan dengan tradisi ilmu pengetahuan Islam didekatkan dengan istilah *al-hikmah*. Perkataan *hikmah* ada dalam Al-Quran meskipun pengertiannya tentu saja bukan seperti *falsafah* yang kita kenal sekarang.

BEBERAPA KAIDAH USHUL FIQIH

1. Segala perkara tergantung maksudnya
2. Yang pasti tidak boleh dihilangkan oleh yang meragukan
3. Pada prinsipnya (manusia) bebas dari tanggungan
4. Hasil ijtihad tidak dapat dibatalkan oleh hasil ijtihad yang sama
5. Beratnya tanggungan beban mengundang kemudahan
6. Sesuatu jika menyempit menjadi longgar dan jika melonggar menjadi sempit
7. Tidak boleh merugikan dan dirugikan
8. Bahaya harus selalu diusahakan menghilangkannya
9. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang

10. Keadaan darurat ditentukan menurut kadarnya
11. Sesuatu yang diperbolehkan karena alasan tertentu batal dengan hilangnya alasan itu
12. Jika halangan telah hilang maka hal terlarang kembali (seperti semula)
13. Bahaya tidak dapat dihilangkan dengan bahaya serupa
14. Bahaya khusus harus ditanggung untuk menolak bahaya umum
15. Bahaya yang lebih keras dihilangkan (dihindari) dengan (menempuh) bahaya yang lebih ringan
16. Jika dua bahaya dihadapi maka harus dihindarkan yang lebih besar bahayanya (dengan menempuh yang lebih ringan)
17. Dipilih yang lebih ringan dari dua keburukan
18. Sesuatu yang tidak dapat diperoleh semua tidak boleh ditinggalkan semua
19. Menghindari bahaya lebih utama daripada meraih manfaat
20. Bahaya harus dihindarkan sedapat mungkin
21. Keadaan perlu sama nilainya dengan keadaan darurat
22. Adat itu dihukumkan (diakui sebagai sumber hukum)
23. Tidak dapat diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman
24. Bertahan lebih mudah daripada memulai
25. Tindakan untuk rakyat harus memerhatikan kemaslahatan
26. Jika penerimaan makna lahiriah sulit, maka dibawa ke makna kiasan (*majâz*)
27. Jika pelaksanaan bunyi lafal mengalami kesulitan, maka boleh diabaikan
28. Tidak boleh ada hujah berdasarkan kemungkinan
29. Tidak boleh ada pertimbangan berdasarkan dugaan
30. Pada prinsipnya segala perkara dibolehkan (kecuali jika ada petunjuk yang lain)
31. Hukum berjalan (berlaku) bersama rasionya (alasannya)
32. Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib

BEDA ISLAM BEDA YAHUDI

Ada segi yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat—berkenaan dengan hubungan timbal-balik antara kedua sistem keagamaan itu, yakni kaum Muslim mengenal agama Kristen dari penuturan dalam Kitab Suci Al-Quran, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendaharaan keilmuan klasik mereka sendiri; mereka juga tidak mendapat manfaat

apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi adalah agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif. Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya memahaminya melalui empati. Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi... Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode yang hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam raya yang Mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi dan ketuhanan Al-Masih, adalah posisi filosofis yang sudah diperkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuno. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menderma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diper-

buat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan Al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai Nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampuradukkan kedua Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara kefilsafatan terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina falsafah dengan isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat, yang kebetulan mengetahuinya, dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang Nabi yang diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi.

Amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhnya ialah adanya rahasia keikhlasan (yang amat private) di dalamnya.

(Sakandari)

BEDA JEPANG BEDA TURKI

Apabila kita amati, kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang ternyata telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Sikap kejiwaan (*mindset*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara autentik dan absah. Ini juga terjadi dengan perangkat-perangkat lunak seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "*ala Jepang*".

Kasus jepang ini sangat menarik jika kita bandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa bukan Eropa Barat Laut secara nisbi lebih belakangan dalam usaha-usahanya membangun diri menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang langsung menghadapi ancaman bangsa-

bangsa modern Eropa Barat Laut, dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa bukan Barat untuk berusaha menjadi "modern" melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri Dunia Ketiga, sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan lebih menarik mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikumene* (Arab: *al-dâ'irat-u 'l-ma'mûrah*, daerah berperadaban [kuno]), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di barat dan Amudarya atau Oksus di timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, lebih daripada Jepang. Apalagi Turki pernah menguasai daerah-daerah bekas Byzantium, malah beribukotakan Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa.

Kedua, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik—seperti terwujud dalam budaya dan peradaban Islam pada puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kesinambungan yang baik sekali dengan budaya modern, khususnya dalam artian ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

Tetapi kenyataannya Turki kalah berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat dibandingkan Jepang. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki memulai pembangunan dirinya untuk mengejar Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan

kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihatnya lebih sebagai produk budaya Barat, yang cara penglihatan itu membimbingnya ke arah pandangan bahwa menjadi modern berarti *menjadi* Barat dan harus menjadi Barat. Karena itu ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, dari usaha penggantian pakaian nasional Turki ('Utsmani) dengan pakaian (Eropa) Barat, sampai kepada penggantian huruf Arab untuk menuliskan bahasa Turki ke huruf Latin.

Terutama tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya: berbeda dari Jepang yang tetap memelihara dan memiliki rasa kesinambungan dan kelestarian budaya yang amat kuat, Turki justru terputus sama sekali dari masa lampaunya, bahkan tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah terpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi, dan terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern mereka. Maka Jepang menjadi bangsa timur yang modern dan tetap autentik.

Sebaliknya, karena huruf Arab Turki 'Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak lagi dapat membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik nol, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Dan jika di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi kejepangan sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli, di Turki kemodernan sampai sekarang, menurut banyak ahli, masih tetap dirasakan sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri, karena itu tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, analog dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Belajar dari Jepang dan Turki, tampaknya memang kita perlu menyadari pentingnya kesinambungan budaya. Jika di Indonesia, umat Islam ingin menyumbangkan nilai-nilai budayanya yang relevan dengan keindonesiaan modern, maka salah satu segi yang penting sekali disadari adalah kesinambungan budaya keislaman itu dengan peradaban masa lalunya yang besar. Inilah tantangan umat Islam dewasa ini. Mampukah kita menjadi bangsa modern, tetapi dengan mempertahankan kesinambungan budaya Islam yang meng-

akar pada kepribadian kita sebagai bangsa Indonesia.

Budaya Islam adalah budaya yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya, yang biasa kita sebut masyarakat madani. Adalah tugas kaum Muslim untuk mampu memberdayakan masyarakat Indonesia menuju negeri yang adil, terbuka, dan demokratis.

BEDA *MIHNAH* ISLAM DAN *INQUISITION* KRISTEN

Berdasarkan tinjauan sejarah, *mihnah* atau *inquisition* yang dialami Ibn Rusyd, selain akhirnya *toh* direhabilitasi, adalah jenis *mihnah* atau *inquisitior* yang sangat lunak dan beradab dibandingkan dengan, misalnya, yang dialami oleh para failasuf dan pemikir bebas dari kalangan Kristen Eropa. Proses pergantian ejaan nama failasuf kita itu dari nama aslinya (bahasa Arab) ke nama Latinnya melibatkan seorang pendeta Kristen dan seorang pemeluk Yahudi Spanyol. Tetapi mereka, khususnya orang-orang Kristen, yang secara bijaksana melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah, adalah orang-orang Kristen yang menurut ukuran zamannya "liberal", malah "sangat liberal".

Oleh karena itu banyak sekali dari mereka—banyak dibanding yang ada di kalangan orang-orang Muslim—menjadi sasaran penghinaan dan penyiksaan oleh para penguasa yang berhasil dihasut atau karena memang memerlukan dukungan para tokoh agama konservatif. Penyiksaan dan penghinaan yang mereka terima melalui *inquisition* Kristen itu tidak bisa dibandingkan dengan yang diterima oleh para pemikir "liberal" Muslim seperti Ibn Rusyd. Mereka melakukannya jauh lebih kejam, dan sangat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Kekejaman dan tindakan melampaui batas-batas perikemanusiaan itu dilukiskan oleh seorang sarjana dan pemikir modern (kontemporer) begini:

...Pengaruh praktis pandangan-pandangan Kristen ortodoks sering membawa kepada kejadian-kejadian yang menampakkan suatu kontras menyedihkan terhadap standar etis kebanyakan orang. Bertrand Russel (1957) mungkin benar dalam menamakan agama Kristen paling tak toleran di antara semua agama. Kita hanya harus mengingat berbagai perang melawan "orang-orang kafir" dan

perusakan budaya-budaya mereka seperti yang dipunyai orang-orang Maya dan Inca, penyiksaan semua orang yang berani menyatakan keberatan terhadap kenyamanan doktrinal, Inkuisisi dengan penyiksaan-penyiksaan dan pembakaran biadab atau kepedihan ruhani orang-orang yang diancam dengan neraka. Kemajuan intelektual sering dihalangi, dan daftar para pemikir yang disiksa oleh gereja Kristen adalah panjang, dimulai pada abad kesembilan dengan Johannes Scotus Erigena dan berlanjut dengan Albertus Magunus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanela, Fichte, La Mattrie, Holbach, Fr. Strauss, dan lain-lain. Bahkan karya keagamaan Kant, *Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunft (Agama dalam Batas Akal Murni, 1794)* mengalami penyensoran oleh Frederick William II. Perintahnya dalam majelis mengingkari karya itu sebagai penyalahgunaan filsafat dan penghinaan doktrin-doktrin asasi Kitab Suci. Para profesor filsafat dan teologi pada universitas Koningberg dilarang memberi kuliah tentang masalah itu. Bahkan hari ini pun sikap tak toleran tertentu yang seharusnya tidak sejalan dengan agama Kristen sering menyulitkan kehidupan keluarga maupun kehidupan profesional.

Puasa sebagai ibadah yang sangat private merupakan latihan dan sekaligus peragaan kesadaran ketuhanan: peragaan akan pengalaman kehadiran Yang Ilahi.

Segi perbandingan lainnya antara *mihnah* Islam dan *inquisition* Kristen, lagi-lagi agar kita memperoleh pembahasan yang adil, ialah bahwa *inquisition* Kristen hanya terjadi dari satu arah, yaitu dari arah orang-orang kolot dari sebagian kaum penguasa dan tokoh agama terhadap kaum liberal dari kalangan kaum filsafat dan ilmu. Dalam *mihnah* Islam justru bisa terjadi dari dua jurusan, yakni dari jurusan kaum kolot yang melakukan *mihnah* terhadap orang-orang liberal seperti yang dialami oleh Ibn Rusyd itu, dan dari jurusan kaum liberal seperti Kalifah Ma'mun di Bagdad yang berpandangan Mu'tazili, yang melancarkan *mihnah* terhadap kaum "kolot" dan "konservatif" seperti Ahmad Ibn Hanbal. Tetapi lagi-lagi, seperti halnya Ibn Rusyd, Ibn Hanbal pun akhirnya mendapat rehabilitasi, suatu kenyataan yang membuktikan perbedaan "kualitatif" antara *mihnah* Islam dan *inquisition.* Kendati begitu, jelas kedua-duanya adalah bentuk-bentuk kezaliman dan kekeliruan besar yang menjadi catatan hitam dalam perjalanan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Kesengsaraan yang menimpa para pemikir Kristen Eropa sesung-

guhnya dapat dijejaki ke belakang sampai ke masa-masa introduksi filsafat Islam ke Dunia Barat, antara lain melalui karya-karya Ibn Rusyd yang telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Karena kegiatan penerjemahan Latin itulah, maka bentuk pengaruh Ibn Rusyd ke dunia pemikiran Eropa dikenal dengan Averroisme Latin. Menurut Ernest Renan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd diajarkan di universitas Prancis oleh kaum Fransiskan (sebuah ordo Katolik) mulai abad ke-13. Tapi pengajaran itu mendapat reaksi keras dari gereja, yang menurut Renan tecermin dalam tulisan-tulisan William dari Auvergne, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, Giles dari Roma dan Raimon Lull.

Pendapat lain menyebutkan William Auvergne sebetulnya tidaklah membuat reaksi kepada Ibn Rusyd, melainkan kepada Ibn Sina. Sebab kaum Fransiskan, yakni ordo Katolik yang mengajarkan pikiran-pikiran Ibn Rusyd, pun memperoleh ide mereka tentang intelek aktif yang unik dari Ibn Sina (dari filsafat *Isyrâqîyah),* yang sesungguhnya sejalan dengan ide Augustinus tentang "cahaya Ilahi" yang disamakannya dengan Tuhan itu sendiri.

Inti Averroisme Latin yang ditentang keras oleh mereka ialah pendirian tentang superioritas akal atas wahyu. Dan seperti halnya Ibn Rusyd sendiri, kaum Averrois adalah kaum rasionalis. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang beragama atau mengaku beragama, maka mereka kesulitan menggabungkan antara kebenaran rasional dan kebenaran revelasional (wahyu), sehingga hal ini menggiring mereka kepada konsep tentang "kebenaran ganda". Ini pun menjadi sasaran kritik dan penolakan yang tegas, karena menunjukkan suatu jenis kemunafikan dalam sikap keagamaan kaum Averrois.

Namun sesungguhnya, Ibn Rusyd sendiri tidaklah mengajarkan "kebenaran ganda" itu. Mungkin bagi orang-orang Kristen Eropa, failasuf kita ini mengesankan mengajarkan jenis kemunafikan itu disebabkan oleh pendirian tentang *ta'wil* atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks suci keagamaan dari Al-Quran maupun hadis yang bernada antropomorfis. Ibn Rusyd

dengan tegas membela hak untuk melakukan interpretasi metaforis. Tetapi ia membatasi hak itu hanya kepada kaum khawas *(khawâshsh),* bukan kaum awam (*'âwâmm*).

Menurut Ibn Rusyd, kaum khawas akan menjadi kafir kalau tidak melakukan *ta'wîl*, karena ia akan mendapati berbagai *point* ajaran agama tidak masuk akal, tertolak. Dan sebaliknya, kaum awam akan menjadi kafir kalau melakukan *ta'wîl,* karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalnya, sehingga baginya agama pun menjadi sulit dipahami dan tertolak. Bagi Ibn Rusyd, kaum awam harus memahami agama seperti apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut istilah Ibn Sina, *amtsâl wa rumûz).* Yakni, ungkapan-ungkapan dan alegoris, agar dapat dengan mudah dipahami kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.

Pandangan Ibn Rusyd (dan juga Ibn Sina, serta umumnya para failasuf Islam, termasuk kaum Mu'tazilah) tentang interpretasi metaforis itu didasarkan kepada kemungkinan adanya dua *cara baca* berkenaan dengan bagian di mana harus berhenti dalam koma. Sebuah firman Ilahi yang relevan dari Al-Quran surat 3: 7 dapat mewakili dua cara baca tersebut. *Pertama*, untuk kaum awam:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat *muḥkamât* yang menjadi induk kitab dan yang lainnya *mutasyâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang *mutasyâbihât* itu membuat *ta'wîl*-nya. Dan tidaklah mengetahui *ta'wîl*-nya itu kecuali Allah fitnah. Dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu, mereka berkata, "Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semua dari sisi Tuhan kami." Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Kedua, cara baca untuk kaum khawas:

Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada Engkau Muhammad Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat muḥkamât yang menjadi induk Kitab, dan lainnya mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang mutasyâbihât itu, dengan tujuan membuat fitnah dan membuat ta'wil-nya. Dan tidaklah mengetahui itu kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu. Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.

Jadi dengan dua kemungkinan waqaf (tanda berhenti) itu, maka

Ibn Rusyd berargumen bahwa hak melakukan *ta'wîl* hanyalah ada pada kaum khawas, terutama pada failasuf, sedangkan kaum awam tidak diperkenankan, dan harus menerima apa adanya.

BEDA SUNNATULLAH DENGAN TAKDIR

Ada sedikit kesalahpahaman di kalangan mereka yang kerap membicarakan konsep sunnatullah (*sunnatullâh*). Mereka menggunakan perkataan sunnatullah termasuk untuk hukum yang menguasai alam kebendaan. Padahal, kalau dikembalikan kepada Al-Quran, sunnatullah adalah hukum yang menguasai kehidupan manusia dalam sejarah. Tegasnya, ia adalah hukum sejarah. Karena itu, sunnatullah sebenarnya lebih banyak berurusan dengan peradaban dan kebudayaan. Perkataan inilah yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran yang berkenaan dengan perintah Tuhan untuk mempelajari sejarah, *(Demikian itulah) hukum Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62). Dengan demikian, sunnatullah adalah hukum yang menguasai sejarah. Mempelajari peradaban, kebudayaan, sejarah, yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sebetulnya sama dengan mempelajari sunnatullah.

Untuk alam, ada istilah yang lain, yaitu takdir—sebelum istilah ini menjadi istilah ilmu *kalâm*. Takdir artinya ketentuan yang pasti dari Tuhan. Maka gambaran bahwa matahari beredar menurut garis edar yang sudah ditetapkan, seperti dinyatakan dalam surat Yâ Sîn, itu disebut sebagai takdir. *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Mahaperkasa, Mahatahu* (Q., 36: 38). Kemudian ada ilustrasi tentang rembulan sedari bulan purnama sampai dengan tertutup kembali, itu pun takdir dari Tuhan. *Dan rembulan itu Kami takdirkan berfase-fase, dari bulan purnama menjadi bulan sabit ataupun yang semula* (Q., 36: 39).

Tuhan menyebutkan adanya dua hukum: pertama adalah sunnatullah dan yang kedua takdir. Sunnatullah artinya tradisi, kebiasaan yang mapan dan mantap; sedangkan takdir artinya ketentuan yang pasti. Tuhan seolah-olah mengatakan bahwa kehidupan manusia—dalam sejarah yang menyangkut masalah politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya—dikuasai oleh hukum-hukum yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang ada. Tetapi kebiasaan ini begitu rupa

sehingga oleh Tuhan diilustrasikan sebagai tidak pasti, *dan tidak ada kau dapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).

Daya prediksi ilmu sosial relatif rendah, karena itu Pencanggihan atas ilmu sosial harus dilakukan. Sedangkan pengamatan terhadap benda menghasilkan *exact science* atau ilmu eksakta. Disebut ilmu eksakta karena variabelnya pendek, sehingga seluruhnya bisa dikuasai. Jika seorang ahli air ingin mengetahui apa hakikat air Sungai Ciliwung, itu mudah saja; ia tinggal mengambil sampel air Ciliwung kemudian membawanya ke laboratorium. Konklusi yang dia buat melalui penelitian di laboratorium itu *hardly predictable*, artinya siapa pun yang mengambil air Sungai Ciliwung akan menghasilkan konklusi yang sama. Tetapi ilmu-ilmu kemasyarakatan tidak bisa begitu, karena banyak sekali variabel yang terlibat di dalamnya. Sewaktu Iran masih dalam kekuasaan Shah, ada banyak sekali ahli Iran di Barat, termasuk Amerika—karena Shah bersimpati kepada Barat dan orang Barat banyak bersimpati kepada Shah. Mereka mengarang banyak sekali buku mengenai Iran, tetapi tidak satu pun yang menduga bahwa Shah yang hebat itu bakal jatuh oleh Khomeini. Ketika Khomeini ternyata menang, mereka kaget dan bertanya-tanya, bagaimana itu bisa terjadi. Begitulah, ada variabel yang tidak mereka perhitungkan. Situasinya akan lebih sulit jika tidak hanya menyangkut yang dapat diamati saja, tetapi juga yang tidak bisa diamati. Siapa tahu! Bukankah Nabi juga mengatakan bahwa beliau saja tidak diberitahukan untuk melacak data orang sebab semua itu hanya diketahui oleh Allah Swt.

> *"Manusia suka tergesa-gesa dan semua hal yang serba tergesa-gesa. Dengan alasan ini ia menyandarkan imannya pada hal-hal yang fana, yang datang dan pergi, dan mengabaikan segala yang sifatnya lebih abadi, yang tujuan sebenarnya baru akan terlihat sepenuhnya di akhirat kelak."*
>
> **(Yusuf Ali)**

Masalah-masalah sosial kalau didekati dengan cara berpikir eksakta dan satu garis (monolinier), akan semakin jauh, sebab itu berarti mengasumsikan tidak adanya variabel yang lain. Karena itu, menarik ketika Ibn Khaldun menutup *Muqaddimah*-nya dengan mengatakan bahwa ia telah merintis sebuah ilmu baru, yaitu *'ilm 'umrân* atau ilmu peradaban. Selanjutnya dikatakan bahwa tidaklah layak dan tidak mungkin seseorang mengembangkan ilmu itu secara sempurna,

sehingga kewajiban generasi berikutnyalah untuk mengembangkan dan menumbuhkannya.

Tetapi, apakah dengan demikian tidak ada lagi keperluan untuk mempelajari *soft science*? Jawabannya adalah tetap perlu, sebab sebagian besar pola-pola yang mengatur hidup ini berasal dari konsep ilmu sosial. Maka, dalam Al-Quran ada perintah untuk mempelajari sejarah, *Katakanlah,* "*Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)*" (Q., 6: 11). Memang, di sini yang disebutkan yang negatif, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari kegagalan, atau dari malapetaka yang menimpa bangsa-bangsa yang lalu. Tetapi unsur positifnya juga bisa dilihat, yaitu bagaimana orang bisa belajar dari pengalaman-pengalaman yang baik dari yang lalu, meskipun sisi ini tidak begitu dramatis, dan biasanya yang lebih penting adalah belajar dari kegagalan. Al-Quran mengatakan, *Sudah banyak cara (Sunnah—NM) yang sudah berlalu sebelum kamu: mengembaralah ke segenap penjuru bumi, dan lihat bagaimana berakhirnya orang yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137). Dulu, ayat itu pernah menjadi bagian dari etos orang Islam, sehingga banyak orang Islam mengembara ke mana-mana.

Dalam film Marcopolo juga banyak digambarkan bahwa ia sering bertemu dengan orang Islam, bahkan sampai di Beijing sekalipun. Di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa nanti di akhirat setiap orang akan dimintai tanggung jawab atas semua perbuatannya. Di antaranya ada yang mengatakan, "*Kami orang-orang yang lemah di bumi ini,*" (Q., 4: 97). Yang ingin dikatakan sebenarnya adalah bahwa mereka di bumi tidak bisa berbuat lain kecuali berbuat yang jahat, karena mereka dikuasai oleh penguasa yang zalim, diktator, dan otoriter. Argumen semacam itu ternyata tidak diterima oleh Tuhan, "*Bukankah bumi Allah luas, kamu dapat berhijrah*?" (Q., 4: 97). Artinya memang ada perintah untuk mengembara. Karena tidak ada laboratorium pengalaman manusia, termasuk dalam hal mendirikan masyarakat yang baik, maka yang dibutuhkan adalah belajar dari sejarah sebagaimana banyak diperintahkan di dalam Al-Quran.

Pada waktu turunnya ayat-ayat itu, yang dimaksud sejarah tentunya ialah sejarah sebelum Nabi. Sekarang, sebagai perbandingannya, sejarah yang dimaksud tentu saja sejarah sebelum dan sesudah Nabi, termasuk sejarah Islam. Itu yang harus dipelajari. Kegagalan umat Islam yang paling mencolok sekarang ini ialah bahwa mereka tidak mempunyai kesadaran sejarah.

BEDAH MAYAT

Prinsip harus menghormati jenazah, khususnya jika dikaitkan dengan hadis tentang tidak diperkenankannya menyakiti jasad orang yang telah meninggal, telah menimbulkan kontroversi tentang boleh tidaknya bedah mayat. Dan kontroversi itu akan dengan mudah dilanjutkan kepada persoalan pemindahan organ tubuh mayat ke tubuh orang lain (yang masih hidup). Tetapi riwayat hadis itu sendiri agaknya tidak terlalu kuat. Ia diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad yang memenuhi syarat kriteria hadis Imam Muslim (namun tidak menyamai hadis Muslim). Kemudian ada tambahan kata-kata amat penting oleh Ibn Majah dari riwayat Ummu Salamah, yaitu kata-kata "*dalam dosanya*", sehingga hadis itu lengkapnya menjadi, "*Mematahkan tulang orang yang telah mati adalah sama dengan mematahkan tulang orang hidup-hidup, 'dalam dosanya'*." Oleh karena itu Imam Muhammad Ibn Isma'il Al-Kahlani menjelaskan bahwa persamaan itu menegaskan kewajiban kita menghormati jasad orang mati seperti menghormati orang hidup. Sedangkan tambahan "*dalam dosanya*" menerangkan, antara lain, bahwa *terdapat kemungkinan* (*yahtamilu*) orang yang telah meninggal itu bisa merasa sakit seperti halnya orang hidup (tapi tidak pasti).

Isyarat dalam keterangan Al-Kahlani itu (bahwa orang mati belum jelas bisa merasa sakit seperti orang hidup) agak berlawanan dengan beberapa hadis lain, khususnya dengan hadis *talqîn* (mengajari orang mati dengan kalimat syahadat—suatu petunjuk bahwa orang mati dapat mendengar, jadi dapat merasa sakit). Bahwa orang mati dapat mendengar merupakan pendapat yang umum dianut kaum Muslim di Indonesia. Namun ada indikasi bahwa yang dimaksud dengan *talqîn* itu bukanlah pengajaran kepada orang yang *telah* mati, melainkan kepada yang *hendak* mati, yakni yang dalam keadaan sekarat. Sebab perkataan "orang-orang mati" dalam hadis itu adalah *majâz* (metafora) untuk orang yang hendak mati, tidak dimaksudkan bagi arti harfiahnya.

Sebaliknya, isyarat Al-Kahlani itu lebih bersesuaian dengan makna yang dapat ditarik dari beberapa ayat Al-Quran bahwa orang-orang yang telah meninggal itu seperti tidur nyenyak (Q., 36: 52), sehingga mereka akan terkejut sewaktu dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

Lebih jauh, isyarat Al-Kahlani itu sejalan dengan beberapa firman lain yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan bisa mem-

buat orang yang telah mati atau orang yang berada dalam kubur, menjadi mendengar (Q., 27: 80; Q., 30: 52; Q., 35: 22). Dalam memahami firman ini pun tidak lepas dari masalah penafsiran. "Orang yang ada dalam kubur" dalam Q., 35: 22 adalah metafora untuk orang yang berkeras kepala tidak mau mendengarkan seruan kepada kebenaran—yaitu orang kafir. Tapi, kenyataan bahwa metafora demikian itu digunakan menunjukkan kebenaran makna asalnya, yaitu bahwa "orang dalam kubur" memang tidak bisa mendengar.

Dari uraian singkat di atas kiranya dapat disimpulkan dengan cukup mantap bahwa orang mati tidak bisa lagi merasakan apa yang terjadi pada tubuhnya, termasuk juga bila dipotong suatu organnya. Dengan begitu, kewajiban menghormati orang mati seharusnya tidak membawa akibat dilarangnya melakukan sesuatu yang perlu terhadap tubuhnya, seperti bedah mayat dan pengambilan untuk dimanfaatkan.

Untuk memperoleh kepastian lebih lanjut mengenai "hukum" donasi organ tubuh ini—selain kemungkinan melihatnya sebagai tidak bertentangan dengan konsep fitrah dan dengan prinsip kewajiban menghormati jenazah—harus digabungkan dengan prinsip yang lebih positif, yaitu prinsip kewajiban mempertahankan dan mengembangkan kehidupan manusia. Menurut agama, menghidupi atau menghidupkan seorang manusia memiliki nilai kebaikan sama dengan menghidupi atau menghidupkan seluruh umat manusia (Q., 5: 32). Maka usaha menyelamatkan hidup seorang manusia adalah suatu amal kebajikan yang tak ternilai di hadapan Tuhan. Tentu saja termasuk kerelaan mendonasikan organ tubuh kita untuk yang memerlukan.

Dirangkaikan dengan berbagai kaidah *ushûl al-fiqh* (dasar-dasar yurisprudensi), kemungkinan pengembangan dan penarikan hukum donasi organ tubuh itu dapat memperoleh keluwesan dan dinamika yang lebih jauh.

BEDUK LEBARAN

Dalam tradisi keislaman di Indonesia, selain fenomena mudik, ada beragam acara dalam rangka memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri seperti pemukulan beduk dan takbir keliling, bahkan seremonial-seremonial tertentu yang memiliki tujuan sama. Berkenaan dengan budaya memukul beduk, mengingat tidak semua umat Islam memukul beduk, maka kita harus memahami bahwa hal itu sebe-

narnya hanya merupakan sebuah tradisi dan bukan hal yang prinsipil. Pada awal mulanya, beduk bukan budaya Islam namun berasal dari budaya Cina dan kemudian diperkenalkan oleh para wali ke dalam budaya Islam pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama juga terjadi dengan wayang dan gamelan.

Menyinggung masalah budaya luar, maka tidak hanya beduk dan wayang serta gamelan saja, tetapi masih banyak lagi budaya asing yang kemudian diadopsi ke dalam budaya Islam mengingat Islam tidak datang dalam sebuah kelompok atau bangsa yang *vacuum* budaya. Dalam bidang arsitektur, kubah masjid ternyata berasal dari arsitektur Byzantium. Bangunan tempat azan atau menara (*manârah*) juga berasal dari kata *nûr* atau *nâr*, artinya tempat api bagi penyembahan agama Majusi di Persia, Iran, yang kemudian diintroduksi dan dimasukkan ke dalam budaya Islam menjadi menara masjid untuk tempat azan. Namanya diganti menjadi *mi'dzanah*, artinya tempat azan, namun ternyata kurang populer di kalangan umat Islam sendiri.

Sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain tak kan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.

BEKERJA

Bekerja dalam ajaran Islam adalah termasuk perintah agama. Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert Bellah dalam bukunya *Beyond Belief* mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (*ishlâh*). "Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini, aktivis, bersifat sosial dan politis, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel kuno (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya—NM) daripada kepada agama Kristen awal (sebelum munculnya reformasi di zaman modern—NM), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan di abad kedua puluh."

Maka, baik sekali direnungkan pesan Allah dalam surat Al-Jumu'ah. *Maka bila shalat itu telah usai, menyebarlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya* (Q., 62: 10).

Jadi isi pesan itu ialah hendaknya kita beribadah sebagaimana diwajibkan, namun kita juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama dengan itu, kita harus senantiasa ingat kepadaNya, yakni memenuhi semua ketentuan etis dan akhlak dalam bekerja itu, dengan menginsafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita.

BEKERJA DENGAN *IHSAN*

Bekerja dengan *ihsân* adalah bekerja sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang optimal, tidak setengah-setengah atau *mediocre*. Nabi Saw. menerangkan makna *ihsân* melalui perumpamaan; kalau menyembelih binatang hendaknya kita mengasah pisau setajam-tajamnya sehingga binatang itu tidak menderita dan hasil sembelihannya pun sempurna. Pandangan ini dapat dikaitkan dengan pandangan bekerja dengan *itqân*, yaitu membuat segala sesuatu yang kita lakukan menjadi sebaik-baiknya, meniru dan sejalan dengan sifat Allah (Q., 27: 88). Karena itu Nabi Saw. memberi petunjuk, "Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah" (*Takhallaqû bi akhlâqillâh*), yaitu kita dianjurkan "meniru" sifat-sifat Tuhan. Sekalipun tidak mungkin akan menyamai Allah, tetapi sifat-sifat Allah yang serba sempurna harus menjadi pedoman dan titik orientasi seluruh kegiatan kita, dalam rangka memperoleh *ridlâ*-Nya. Karena itu, dalam tasawuf, tinggi sekali nilai penghayatan "Nama-nama Yang Baik" (*al-asmâ' al-husnâ*) dari Allah *Subhânahu wa ta'âlâ*.

Dalam rangka melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab kepada Allah dan keinginan mencapai *ridlâ* atau perkenan-Nya tersebut, maka seseorang harus memperlihatkan hukum-hukum objektif yang menguasai pekerjaannya, lahir dan batin. Dalam peristilahan Islam, hukum-hukum objektif itu disebut sunnatullah (*Sunnatullâh*, hukum atau ketentuan Allah), yakni menyatakan apa yang terjadi sehari-hari sebagai hukum alam untuk benda-benda mati dan hukum sejarah untuk kesatuan rentetan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Jika hukum-hukum itu dipahami dan dipegang dalam melaksanakan kegiatan, maka kegiatan itu akan membawa kebahagiaan. Bahagia karena keberhasilan usaha itu adalah rahmat Allah sebagai *Al-Rahmân*, yaitu Allah sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Sebagai *Al-Rahmân*, Allah menganugerahkan rahmat-Nya di dunia ini berupa keberhasilan usaha dan kebahagiaan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang berbuat sesuai dengan Sunnah-Nya yang

tidak akan berubah-ubah tanpa memandang apakah orang itu beriman ataupun ingkar kepada-Nya. Tidak ada gambaran yang lebih tepat untuk pandangan hidup di atas itu kecuali yang diberikan oleh Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rahim, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal. Ia sering menjelaskan bahwa sebuah kasino dengan penangkal petir yang baik tentu lebih selamat dari kemungkinan disambar petir daripada sebuah masjid tanpa penangkal petir! Terjemahnya adalah seorang kafir yang paham sunnatullah dan melaksanakannya akan lebih terjamin memperoleh keselamatan dan sukses di dunia ini daripada seorang beriman yang tidak mengetahui sunnatullah dan karena itu tidak dapat melaksanakannya.

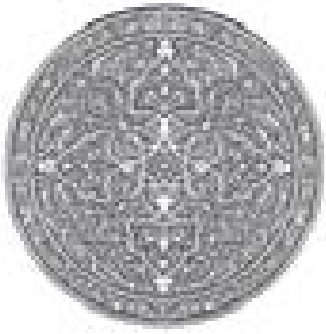

BELAJAR BEBAS

Kebebasan akan membawa kepada kebahagiaan. Kebebasan bukan kategori statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Dia mewujud bersama pengalaman, eksperimentasi, dan upaya kita dalam mencoba kehidupan. Maka, ada dimensi sabar. Demikian juga dalam mengawasi pemerintah, kita juga harus belajar. Sebab kalau tidak, bisa kontra-produktif. Nabi Musa saja yang telah dilengkapi Allah dengan mukjizat yang begitu hebat dan musuhnya adalah lambang tirani yang begitu dahsyat (Fir'aun), tetap diberi pesan, *Tetapi katakan kepadanya dengan lemah lembut, kalau-kalau ia mau ingat atau takut (kepada Allah)* (Q., 20: 44).

Ini adalah dimensi kesabaran. Sebab kalau kita hanya menuruti retorika keras, maka efektivitasnya menjadi pertanyaan, meskipun barangkali secara emosional kita puas. Tetapi itu hanya pemuasan emosi belaka. Memang, mengikuti jalan lurus seperti yang dikehendaki Allah Swt. adalah sangat sulit, dan harus kita perjuangkan dalam hidup ini dengan penuh kesungguhan. Di situlah kita ketemu dengan istilah *mujâhadah, jihâd, ijtihâd* dan sebagainya. Semuanya mengacu kepada kerja keras dan sungguh-sungguh.

BELAJAR DARI AMERIKA

Para tokoh pendiri negara kita merupakan komunitas intelektual modern Indonesia angkatan pertama, dan akses mereka kepada dunia pemikiran modern telah dengan kuat sekali mewarnai gagasan-gagasan mereka tentang masalah kebangsaan dan kenegaraan, serta tentang cara penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan. Kutipan-kutipan dari karya para pemikir Barat bertaburan dalam tulisan-tulisan para tokoh itu. Pikiran-pikiran politik John Locke, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Montesquieu, Rousseau, Renan, dan lain-lain, juga ideologi-ideologi Karl Marx, Friedrich Engels, Lenin, Sun Yat Sen, sangat memengaruhi pikiran-pikiran para pendiri bangsa. Mereka itu tidak berasal hanya dari kalangan yang secara salah kaprah disebut "nasionalisme sekular" seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Syahrir, tetapi juga dari kalangan yang disebut "nasionalis Islam" seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Muhammad Natsir. Titik temu mereka semua ialah aspirasi demokrasi modern. Mereka menguasai bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman—selain bahasa Belanda—sehingga wawasan mereka menjadi lebih kaya dan luas dengan bahan-bahan dari berbagai sumber.

Disebabkan oleh beberapa segi perkembangan sejarahnya, Amerika Serikat dengan Presiden Franklin Delano Roosevelt selaku tokoh utamanya saat itu, harus diakui telah menjadi rujukan utama dibanding dengan negara-negara lain. Roosevelt, yang oleh majalah-majalah internasional edisi milenium yang lalu dipandang sebagai pribadi paling berpengaruh selama abad yang lalu (disusul oleh Mahatma Gandhi dan lain-lain), adalah seorang anti-imperialisme dan kolonialisme. Ia mempunyai cita-cita membangun kembali dunia yang bebas dari penjajahan, setelah Perang Dunia II. Roosevelt adalah tokoh terpenting di balik konferensi di Bretton Woods, New Hampshire, 1994. Dalam konferensi Bretton Woods itu diputuskan untuk mendirikan badan "Dana Moneter Internasional" (IMF) dan Bank Internasional untuk Pembangunan Kembali dan Pengembangan (IBRD, *International Bank for Reconstruction and Development,* yang lebih dikenal sebagai "Bank Dunia"). Lepas dari kinerja nyata kedua badan keuangan internasional itu yang akhir-akhir ini menjadi sasaran kecaman pedas berbagai kalangan, Roosevelt harus diingat sebagai tokoh yang bermaksud menggunakannya untuk tujuan-

tujuan politik global yang lebih mulia, yaitu membangun kembali dunia yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme, setelah Perang Dunia II. Seandainya sempat dilaksanakan, pembangunan kembali dunia itu akan sama dengan model *Marshall Plan,* 1947, untuk Eropa, *"a highly successful program of U.S. economic and technical assistance to 16 European countries, to permit them to restore their productive capacity after the disruption of World War II."* Tetapi Roosevelt tidak sempat melaksanakan niatnya, karena ia meninggal mendadak pada awal jabatan kepresidenannya yang keempat (12 April 1945), dan digantikan oleh wakilnya, Harry. S. Truman.

Orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan salâm.

Sedikit cuplikan sejarah mutakhir Amerika itu cukup penting dikemukakan, karena berpengaruh besar sekali kepada pertumbuhan awal negara Indonesia. Presiden Truman adalah penguasa Amerika yang memutuskan untuk membuat bom atom dengan proyek penelitian superrahasia, *"Manhattan Project"* di Universitas Chicago yang dipimpin oleh Enrico Fermi. Setelah berhasil dibuat, bom itu ia perintahkan untuk dijatuhkan di atas dua kota industri Jepang padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki. Tindakan itu dicatat dalam sejarah kemanusiaan sebagai tragedi yang sampai sekarang belum ada tolak bandingannya, suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tiada taranya. Banyak orang berspekulasi bahwa kekejaman itu tidak akan pernah terjadi. Tetapi apa pun penilaian orang, kenyataan ironis telah terjadi, yaitu bahwa peristiwa jatuhnya bom atom atas dua kota di Jepang itu telah membuka peluang untuk diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, puncak perjuangan bangsa yang telah lama dinanti-nanti.

Truman juga meninggalkan masalah yang ikut menyulitkan Indonesia. Menurut banyak kalangan, ia dianggap paling bertanggung jawab atas terjadinya eskalasi perang dingin antara "Barat" dan "Timur" sesudah Perang Dunia II. Dalam hal ini pun banyak orang berpendapat, seandainya saat itu Roosevelt masih hidup, mungkin perang dingin tidak akan separah akibat kebijakan Truman. Walaupun begitu, sisa-sisa kebijakan Roosevelt banyak yang bertahan. Amerika, bersama dengan

Australia (pemerintahan Partai Buruh), tergolong negara-negara Barat yang banyak membantu kemerdekaan Indonesia. Ketika pada 10 November 1945 Kota Surabaya dibombardir oleh tentara Inggris dan Belanda, Amerika dan Australia adalah dua negara Barat yang aktif menghalangi atau melerai.

Karena penampilan dan komitmen Roosevelt yang mengesankan, beberapa tokoh pendiri negara Indonesia cukup banyak mendapat ilham dari pengalaman Amerika saat itu dalam hal negara dan seni kenegaraan *(state and statecraft)*. Selain memilih bentuk republik, para tokoh Indonesia juga menyadari perlunya dirumuskan dengan jelas nilai-nilai asasi kenegaraan dalam dokumen utama negara. Nilai-nilai asasi itu mereka rumuskan menjadi dasar-dasar negara yang kemudian disebut Pancasila, yang tertuangkan dalam dokumen primer Republik Indonesia, suatu dokumen yang dirancang sebagai naskah Deklarasi Kemerdekaan. Meskipun akhirnya, karena beberapa sebab, tidak digunakan sesuai rencana semula—dan Deklarasi Kemerdekaan diganti dengan Proklamasi Kemerdekaan yang naskahnya ditulis Bung Karno secara tergesa-gesa—namun semangat dokumen primer itu dipertahankan dan kini menjadi Mukadimah Undang-Undang Dasar. Dengan mencontoh Amerika, para pendiri negara juga merancang pelaksanaan demokrasi dengan pemerintahan presidensial periodik. Mereka juga menganut prinsip pluralisme, dan berpegang kepada asas kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Keseluruhan wawasan itu juga telah menjadi semangat umum setiap UUD yang pernah dimiliki Republik sepanjang sejarahnya sampai sekarang, seperti UUD RIS dan UUDS, selain UUD 1945 sendiri, yang sekarang ini berlaku.

BELAJAR DARI KAUM MU'TAZILAH

Telah umum diketahui bahwa dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah pelopor pembahasan masalah akal dan wahyu. Dalam pandangan mereka, kedua hal itu tidak mungkin bertentangan. Sebab wahyu adalah kebenaran, dan akal adalah anugerah Tuhan untuk mampu menangkap kebenaran itu. Pandangan ini seluruhnya sejalan dengan berbagai dorongan dalam Al-Quran agar kita menggunakan akal, berpikir, merenung (*ya'qilu, yatafakkaru,* dan *yatadabbaru,* dengan tashrif derivatif masing-masing). Ayat-ayat Al-Quran banyak sekali diakhiri de-

ngan perkataan-perkataan itu, baik yang bernada pujian kepada yang melakukannya ataupun yang bernada gugatan kepada yang tidak melakukannya.

Secara populer diketahui bahwa pelopor gerakan Mu'tazilah ialah Washil ibn 'Atha (w. 131 H./749 M.) dari Bashrah, (bekas) murid Hasan Bashri (Al-Hasan Al-Bashri w. 110 H./728M.). Meskipun riwayat menyebutkan bahwa pikiran *i'tizâl*-nya tumbuh karena kekecewaan kepada gurunya dalam menjawab tentang status seseorang yang mengaku beriman namun berdosa besar, Washil dapat dipahami lebih baik hanya jika diperhitungkan pengaruh gurunya itu. Sebab Hasan Bashri adalah seorang tokoh ulama yang sangat cenderung kepada paham Qadariyah, yang menyebabkan ia banyak berhadapan dengan rezim Umayah di Damaskus (yang terkenal sangat kuat berpegang kepada paham Jabariyah).

Paham Qadariyah sendiri merupakan salah satu tema pokok pandangan keagamaan kaum Khawarij. Lagi-lagi, sekalipun kaum "pemberontak" (makna harfiah perkataan *"khawârij"*) ini "memberontak" kepada Ali ibn Abi Thalib, namun banyak wawasan kaum Khawarij yang rasional dan demokratis berakar dalam wawasan khalifah keempat itu. Bahkan meskipun paham kaum Khawarij akhirnya berkembang menjadi ekstrem sehingga kelak mereka dinyatakan oleh kaum Sunni sebagai pembuat bid'ah (*ahl-u 'l-bid'ah* atau *al-mubtadi'ah)* dan golongan penurut keinginan sendiri (*ahl-u 'l-ahwâ)*. Namun secara keagamaan, pribadi mereka itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, adalah orang-orang yang saleh dan sangat dapat dipercaya.

Dalam penilaian kalangan ahli sejarah politik dan pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah adalah "titisan" kaum Khawarij, kecuali bahwa mereka itu tidak terlalu berat terobsesi kepada kekuasaan politik. Tapi, ketika paham Mu'tazilah itu diambil oleh Khalifah Al-Ma'mun dan diputuskannya sebagai paham "resmi" negara (dengan ekses negatif yang ironis berupa *mihnah* atau pemeriksaan paham pribadi), kelompok Muslim "rasionalis" itu mampu menggerakkan wawasan keilmuan dan etos intelektual dalam peradaban Islam yang hasil-hasilnya masih menjadi topik kebanggaan kaum Muslim sampai sekarang. Ekses paham *i'tizâl* memang ada, tapi merupakan hal sekunder.

Kaum Muslim zaman modern mungkin tidak perlu mengulang kembali secara keseluruhan paham Mu'tazilah. Tetapi jelas sekali bahwa mereka perlu membangkitkan kembali wawasan keilmuan dan etos intelektual pada "zaman keemasan" Islam itu.

BELAJAR DARI SEJARAH

Menurut para ahli sejarah yang jujur, baik di Barat maupun di Timur, umat Islam klasik adalah golongan manusia yang amat baik memperlakukan musuh (di luar Islam). Karena itu dalam tempo relatif amat singkat mereka mampu menguasai kawasan dunia yang paling maju saat itu, yang terentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Patut direnungkan bahwa semua ekspansi itu dilakukan tidak demi penaklukan (*qahr*), melainkan demi pembebasan (*fath*) manusia dari penindasan. Jadi, tetap sejalan dengan pandangan asasi Islam tentang damai dan perang.

Di atas itu semua, Al-Quran memerintahkan kita untuk mempelajari sejarah, mengembara di dunia dan melihat pengalaman bangsa-bangsa yang lalu. Bagi kaum Muslim sekarang ini tentu saja kewajiban itu terutama tertuju kepada sejarah umat sendiri, yang amat kaya dengan pengalaman dan bahan pelajaran. Misalnya, mengapa sampai terjadi Bagdad yang hebat itu jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan mereka melakukan kekejaman yang tidak teperikan, baik terhadap manusia, peninggalan ilmiah, dan bangunan-bangunan? Padahal Bagdad adalah pusat Islam saat itu, pusat agama Allah untuk akhir zaman? Jawabnya ialah bahwa di balik kejadian yang amat tragis itu beroperasi Sunnatullah yang objektif dan *immutable*, yang tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk tidak kepada kaum Muslim sendiri, karena merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta sejak zaman azali (primordial). Maka Allah memerintahkan agar kita terus-menerus berusaha memahami bagaimana beroperasinya Sunnatullah itu dengan mempelajari sejarah, kemudian menarik pelajaran dari sejarah itu.

BELAJAR DISKUSI

Dalam meningkatkan kemampuan menyatakan diri (*self-expression*) anak didik di sekolah Madania perlu diajarkan cara berpidato. Tetapi yang lebih penting adalah diskusi. Selain kita menciptakan—sebut saja—Soekarno-Soekarno, kita juga harus mampu mencetak Hatta-Hatta, yaitu orang yang bisa mendengar pendapat orang lain dan mengakui yang benar sebagai benar. Itu yang disebut tipe *leadership problem solving* (pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah), bukan *solidarity making*. Kalau pertimbangan (*appeal*) *solidarity making* ialah emosi, pertimbangan *problem solving* adalah intelek atau akal.

Kalau dikemukakan dalam ungkapan yang enak dan sekaligus mencakup ide-ide besar, bunyinya kira-kira seperti ini: "Sekolah Madania ini lebih ditujukan untuk men-

ciptakan Hatta-Hatta, bukan Soekarno-Soekarno." Artinya, sekolah ini merupakan tempat untuk mencetak orang yang berpikir rasional, tenang, dan mempunyai kemampuan tinggi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, suasana Madania harus egaliter dan demokratis, yaitu suatu wawasan yang memercayai bahwa manusia dilahirkan dalam fitrah; bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan kebaikan yang disebut *hanîf*. Artinya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, karena itu setiap orang berhak menyatakan pendapat. Kalau kita mengingkarinya, berarti kita mengingkari kesucian dasar dari manusia berupa konsep fitrah.

Kalau hati nurani dalam diri kita merupakan fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Perlu dicatat bahwa meskipun berkecenderungan pada kebaikan, manusia itu lemah. *Manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dan salah satu kelemahannya ialah ketidakmampuannya untuk melihat jauh ke depan, sehingga menjadi tawanan kekinian dan kedisinian, dan karenanya, manusia selalu punya potensi untuk salah. "*Setiap anak cucu Adam itu pembikin kesalahan dan sebaik-baik pembikin kesalahan adalah yang bertobat*". Jangankan kita, Nabi Muhammad Saw. pun keadaannya juga begitu. Dalam hadis yang sering dikemukakan oleh Ibn Taimiyah disebutkan bahwa suatu saat Nabi shalat zuhur lima rakaat, padahal mestinya empat rakaat. Para sahabat mulai gelisah apakah shalat sudah diubah atau ada tambahan rakaat. Berita itu sampai kepada Nabi, lalu Nabi mengatakan, "*Tidak ada yang diubah, itu hanya kekhilafanku. Aku hanyalah seorang manusia yang bisa lupa, oleh karena itu kalau aku lupa ingatkan*." Nabi saja berpandangan begitu.

BELAJAR *LEGOWO*

Umat Islam dididik supaya lebih mampu bersabar dan bersikap *tawâdlu* dalam melihat perbedaan di kalangan mereka sendiri, sehingga bisa mendukung *ukhûwah Islâmîyah*. Perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk saling mengejek atau memperolok satu sama lain. Ada sebuah pepatah Melayu yang berbunyi, "Menepuk air di dulang tepercik ke muka sendiri." Artinya kalau kita memperolok-olok

sesama umat Islam, maka sebetulnya kita menghina diri kita sendiri. Di tahun 1950-an, orang Muhammadiyah memperolok orang NU sebagai "kaum kolot". Sebaliknya, orang NU memanggil orang Muhammadiyah dengan sebutan "kaum bid'ah", karena sekolah Muhammadiyah menggunakan bangku, mengajarkan huruf Latin, bahasa Belanda, dan sebagainya, dan nama sekolahnya HIS; padahal dalam tradisi, sekolah ialah madrasah, tidak memakai bangku, dan memakai huruf Arab.

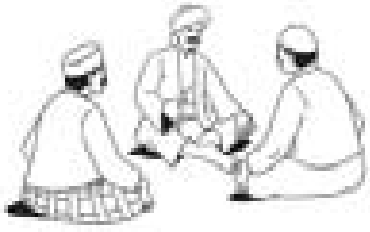

Adalah ironis jika umat Islam tidak mampu belajar bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Sebab ketika mereka mengaku menganut salah satu mazhab, maka seharusnya dipahami juga bahwa konteks kelahiran mazhab itu ialah karena adanya kelapangan dada untuk berbeda. Imam Syafi'i adalah murid Imam Malik, tetapi kemudian si murid ini menjelajah jauh lebih luas daripada gurunya sendiri, dan berkembang menjadi tokoh yang independen, lalu mendirikan mazhab sendiri, yaitu mazhab Syafi'i. Hal itu karena Imam Syafi'i mempunyai pendapat yang berbeda dengan Imam Malik, menyangkut sekitar 14.000 masalah; dan dengan Imam Hanafi tercatat sekitar 6.000 perbedaan. Mereka tidak saling menghina, saling menyalahkan, dan saling memusuhi. Bahkan dikatakan oleh Imam Abu Hanifah ketika beliau terlibat dalam polemik-polemik bahwa, "Pendapat kita ini benar tetapi ada kemungkinan salah, pendapat orang lain itu salah tetapi ada kemungkinan benar." Orang Islam dididik untuk bersikap seperti itu, sehingga tidak ada masalah dalam soal perbedaan pendapat.

BERADA DALAM KEGELAPAN

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang amat sangat, karena itu mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Allah mengingatkan "*'ud'û rabbakum tadlaru'ân wa khufyah*" (*berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh haru, dan dengan rahasia* [Q., 7: 55]). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah pribadi, masalah pribadi

kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, maka sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problem, atau lebih tegasnya tidak boleh. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyu dengan penuh haru dan penuh *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dari zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikit *khafî*.

BERATNYA SEBUAH IBADAH

Kalau kita perhatikan secara sepintas, ibadah puasa terkesan berat dan menyusahkan: harus menahan makan dan minum, serta hubungan seks sejak fajar terbit hingga matahari terbenam, yang keseluruhannya adalah kebutuhan dasar manusia. Namun, kalau kita bandingkan dengan ibadah lain dalam Islam, seperti ibadah haji, maka sebenarnya juga sama. Bahkan, pada zaman dahulu, melakukan ibadah haji, ketika belum ditemukan kapal mesin, benar-benar merupakan perjuangan yang sangat hebat. Inilah barangkali alasannya mengapa gelar haji begitu berarti—dicantumkan di depan nama, khususnya bagi bangsa Indonesia. Padahal di negara-negara lain, apalagi di Arab, gelar haji hampir tidak dikenal.

Ibadah haji sesungguhnya hanyalah ritual berupa kunjungan wisata ke monumen-monumen Allah Swt.—dalam idiom Al-Quran dinamakan *sya'â'ir*, bentuk jamak *syi'âr*, yang memiliki arti sama dengan monumen. Lewat wisata ke monumen-monumen Allah Swt. tersebut, orang beriman dituntut untuk dapat mempelajari, menarik pelajaran sejarah perjuangan para nabi dan rasul Allah Swt. dalam menegakkan kalimat atau agama Allah Swt.

Perlu kiranya diingat bahwa hakikat ibadah dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah Swt. sama sekali, melainkan demi memenuhi kepentingan manusia sendiri. Dengan begitu, Allah Swt. mustahil bermaksud menyusahkan hambaNya. Ibadah puasa, dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, justru merupakan perwujudan sebuah karunia dan kasih sayang Allah Swt. dalam rangka meningkatkan kepekaan ruhaniah—salah satu dimensi manusia yang sangat penting.

Selama menjalankan ibadah puasa secara benar, tidak saja dalam pengertian benar dari kaca mata *fiqhîyah* atau lahiriah, seseorang diharapkan akan memiliki ruhaniah yang sangat sugestif. Dengan demikian,

dapat dilihat bahwa orang yang berpuasa pada hakikatnya sedang menjalankan latihan atau olah ruhaniah, *spiritual exercise*, sehingga dirinya merasa dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt. Sebagai implikasinya, dia akan selalu merasa diawasi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh Allah Swt. karena merasakan sebuah kedekatan dengan Allah Swt.

Sikap yang demikian—dekat secara ruhaniah dengan Allah Swt.—menjadi ciri orang yang takwa, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Sungguh, mereka yang berkata*, "*Tuhan kami adalah Allah*," *kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih* (Q., 46: 13).

BERBUAT BAIK

Bumi Allah itu luas (Q., 39: 10) begitulah ungkapan dalam Kitab Suci Al-Quran. Lebih lengkapnya ayat suci itu ialah, *Sampaikanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang Beriman! Berbaktilah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Kebaikanlah untuk mereka yang berbuat baik di dunia ini. Dan bumi Allah itu luas ..."*

Makna yang dapat dipahami dari firman suci itu ialah bahwa jika beriman dan berbakti kepada Tuhan, kemudian kita berbuat baik, maka kita akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan balasan kebaikan itu disangkutkan dengan luasnya bumi Tuhan yang terbentang di depan mata kita. Ini jelas merupakan gambaran tentang lapangnya rasa kehidupan kita berkat adanya iman dan takwa kepada Tuhan itu. Kelapangan ini berpangkal dari adanya harapan kepada Allah, tempat kita bersandar. Oleh karena dalam Kitab Suci juga diberikan ilustrasi sebaliknya, yaitu *Barang siapa berpaling dari ingat kepada-Ku, maka sungguh baginya ialah kehidupan yang sempit, dan Kami akan giring dia pada Hari Kiamat dalam keadaan buta* (Q., 20:1 24). Dan terasa sempitnya kehidupan itu ialah karena tidak adanya harapan kepada Allah.

Di samping itu, firman tersebut juga dapat dipahami menurut pengertian lahiriahnya. Yaitu bahwa bumi ini luas, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbuat baik dan berbakti kepada Allah hanya karena kebetulan tempat dia berdiam dan hidup tidak memungkinkan. Dengan perkataan lain, kita dianjurkan untuk menjelajah bumi dan melihat kemungkinan yang ada di luar tempat kita sendiri. Bahkan dalam Kitab Suci terdapat gugatan kepada mereka yang tetap tinggal di suatu

tempat, padahal di tempat itu dia tidak mampu berbuat sesuatu yang bakal meningkatkan harkat dan martabatnya yang diperoleh dari iman dan bakti kepada Tuhan. *Sesungguhnya orang-orang yang dipenuhi (ajalnya) oleh para malaikat dalam keadaan* zhâlim *(berdosa) terhadap diri mereka sendiri, para malaikat itu berkata, "Bagaimana kamu dahulu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu adalah orang-orang tertindas di bumi!" Para malaikat berkata, "bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya?"* (Q., 4: 97).

Jadi, digambarkan bahwa para malaikat yang bertugas mematikan kita nanti akan menggugat, mengapa tidak berpindah dari tempat kita sekarang jika memang di tempat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk cita-cita kita yang luhur seperti diajarkan oleh agama, hanya dengan alasan karena ditindas dan kehilangan kebebasan. Mengapa tidak mencoba mencari tempat baru di mana kita dapat mengembangkan diri dan melaksanakan cita-cita luhur itu? Padahal bumi Allah itu luas!

Kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu menangkap pesan-pesan Nabi sebagai sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Artinya, secara moral sebetulnya dalam keadaan bagaimanapun kita tetap dituntut bertanggung jawab atas segala perbuatan kita, dan tidak dibenarkan dengan gampang mencari dalih untuk tidak mencoba hal yang terbaik dalam hidup ini. Sebab dengan adanya akal dan pikiran yang telah dikaruniakan Allah, maka wajiblah atas kita untuk selalu berikhtiar mencari kemungkinan yang terbaik dalam hidup ini, biarpun untuk itu kita harus berhijrah dari tempat asal kita. Dan ini menjadi salah satu sumber dinamika orang yang benar-benar beriman, yang tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah.

BERDIALOG DENGAN ORANG YAHUDI

Di Madinah banyak orang Yahudi yang berbahasa Arab. Itu tidak mengherankan karena bahasa Ibrani sendiri sudah mati lama, barangkali sudah hampir seribu tahun, ketika Nabi hidup. Yang aneh adalah bahwa satu-satunya bahasa yang ribuan tahun telah mati justru

sekarang dihidupkan kembali dan benar-benar hidup, adalah bahasanya Israel sekarang ini.

Nabi Isa saja tidak berbicara dengan bahasa Ibrani, melainkan dengan bahasa Aramia atau Aramic, kecuali ketika membaca Kitab Suci. Jadi bahasa Ibrani itu bahasa mati, dalam arti hanya tertulis seperti bahasa Sanskerta, bahasa Latin, atau bahasa Yunani sekarang ini. Memang aneh, karena fanatiknya, Israel berhasil menghidupkan kembali bahasa Ibrani. Tetapi bahasa Ibrani yang sekarang adalah bahasa Ibrani yang sudah banyak sekali terpengaruh bahasa Arab. Artinya, tata namanya (*nomenclature*) lebih banyak yang mengandung kata-kata bahasa Arab, sebagaimana terjadi pada bahasa Persi.

Nabi sering berdialog dengan orang Yahudi sebagaimana dengan orang Arab. Kadang-kadang Nabi pergi ke Sinagog—atau bahasa Ibraninya, Kenisat, yang sekarang menjadi nama gedung parlemen di Israel, sebab Kenisat itu artinya memang gedung pertemuan. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa seorang Yahudi memberikan salam kepada Nabi, "*Salâm 'alayka yâ Muhammad*" (Salam kepada engkau ya Muhammad). Tetapi seorang sahabat yang kelewat bersemangat memukul orang itu. Kata sahabat itu, "Itu kan Rasulullah, kenapa kamu menyebut Muhammad saja?" Orang Yahudi itu menjawab, "Kalau saya menyebut Rasulullah itu berarti saya orang Islam, tetapi saya kan bukan orang Islam, sehingga saya memanggil namanya saja seperti yang diberikan orangtuanya." Ternyata kemudian Nabi memang membenarkan. Nabi berkata, "Ya benar, memang nama saya Muhammad, tidak apa-apa."

Banyak lagi hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sering berdialog dengan orang-orang Yahudi. Kadang-kadang dialog itu bahkan bernada guyon, misalnya, sebuah ilustrasi menggambarkan bahwa orang Yahudi bertanya mengenai akhirat, tetapi kemudian dijawabnya sendiri pertanyaan itu; terkadang pertanyaan dan jawaban itu lucu sehingga Nabi tertawa-tawa. Jadi ada keakraban pada waktu itu. Cuma sayang karena ada faktor-faktor lain, hubungan itu terkesan seakan memburuk. Ini juga yang terjadi pada orang Islam di Amerika.

BERDIRI DI ATAS SEMUA GOLONGAN

Al-Quran mengatakan tegas sekali mengenai haramnya makanan yang hanya empat, *Katakan [Muhammad], "Tidak aku dapatkan di dalam wahyu yang diberikan kepadaku sesuatu yang haram kecuali*

kalau berupa bangkai atau darah yang mengalir [maksudnya ada darah yang beku: seperti jantung, hati, yang sebetulnya zat keduanya adalah darah juga] atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau sesuatu yang disembelih untuk selain Allah" (Q., 6: 145). Ada beberapa kerumitan di sini. Sesuatu yang disembelih untuk selain Tuhan itu sebetulnya mengacu pada sesajen, korban kepada berhala. Jika ditarik kesimpulan umum, semua makanan yang disajikan kepada berhala itu haram biarpun hanya berupa nasi. Pada dasarnya yang ditabukan itu ialah penyembahan kepada berhala, yang dalam hal ini intinya adalah haramnya sesajen.

Menurut Ibn Taimiyah, semua binatang meski cara membunuhnya tidak mengikuti aturan tertentu, asalkan dibunuh untuk tujuan dimakan, tetaplah halal. Memang agak rumit sedikit. Biasanya kita mengatakan, binatang itu harus disembelih dengan cara tertentu. Lalu ada konsep *halal meat*, yang sebenarnya banyak terpengaruh dari Muslim India, karena mereka sedikit banyak masih terpengaruh oleh paham kasta. Dalam sistem kasta, yang paling mudah dikenal adalah konsep pengharaman pada apa saja yang disentuh oleh kasta bawah. Jangankan makanannya, cangkir minumnya saja tidak boleh dipakai. Ini rupanya secara tidak sadar menular pada orang Islam India sehingga mereka sangat ketat dalam masalah halal-haram, sehingga seolah-olah apa pun yang dilakukan orang selain Muslim adalah haram. Pandangan ini tidak betul.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dulu Nabi dengan sahabatnya berperang ke mana-mana, dan kalau makan daging tidak pernah bertanya bagaimana cara menyembelihnya. Karena itu 'A'isyah berpesan pada kita semua: "Halalkanlah apa yang dihalalkan oleh surat Al-Mâ'idah dan haramkan apa yang diharamkan." Perlu diketahui bahwa dalam surat Al-Mâ'idah—di dalamnya juga ada pernyataan tentang sempurnanya agama Islam—ditegaskan soal halal-haram termasuk dalam hal perkawinan (Q., 5: 1-5). Kawin dengan agama lain (*ahl al-kitâb*, asal bukan musyrik) adalah halal. Di antara pandangan MUI (Majelis Ulama Indonesia), ada hal yang menurut saya sering pergi terlalu jauh (*goes too far*), seperti menghalangi, membatasi atau mempersulit kawin antaragama. Itu tidak betul. Para sahabat itu dahulu memiliki pendapat yang bebas sekali. 'Utsman sendiri salah satu istrinya adalah orang Nasrani, dan hal itu tidak menimbulkan persoalan.

Pandangan saya terhadap fatwa MUI tentang katak atau kodok,

yang dahulu terkait dengan kebijakan Pak Harto untuk menggalakkan ekspor nonmigas, dengan pernyataannya bahwa "Kodok itu haram memakannya, tapi halal membudidayakannya," adalah sebuah fatwa yang *plin-plan* dan oportunistik. Kalau hendak konsekuen, kita harus mengambil pendapat seperti yang dianut oleh organisasi Persis (Persatuan Islam). Bagi Persis anjing itu hanya makruh, karena hukumnya tidak disebut secara langsung dalam Al-Quran.

Katak, untuk orang yang bermazhab Hanbali, termasuk orang-orang Persis, adalah halal. Orang Hanbali mengatakan bahwa katak itu halal, sehingga membudidayakannya juga halal. Sekarang kita mau memilih Mazhab Hanbali atau Mazhab Syafi'i. Jangan dicampur aduk. Demikian juga dalam kasus Ajinomoto. Di sini saya bisa mengerti mengapa Gus Dur menggugat bahwa MUI dalam setiap statemennya selalu *common sense*, spontan, reaktif, karena itu kadang-kadang tidak mendalam. Menurut saya, sebetulnya yang harus diteliti terlebih dulu adalah substansinya, kemudian menginjak pada prosesnya. Selanjutnya adalah bagaimana pandangan dari mazhab-mazhab yang ada. Dalam hal ini, MUI harus berdiri di atas semua mazhab.

BERHATI-HATI PADA FITNAH

Dalam ajaran moral atau akhlak Islam, setiap orang harus berusaha dapat berbuat baik dalam situasi atau kondisi apa pun. Tugas melakukan perbaikan terhadap segala kemungkaran dinyatakan sebagai amal sosial atau tanggung jawab sosial. Itulah sebabnya Al-Quran menyebutkan bahwa suatu musibah yang datang tidak saja akan mengena atau menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga pada mereka yang baik-baik. Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt., *Jagalah dirimu dari bencana fitnah, yang tidak hanya akan menimpa mereka yang jahat (zalim—NM) saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah keras sekali dalam menjalankan hukuman* (Q., 8: 25).

Ayat tersebut menasihatkan agar orang beriman tidak boleh bersikap *permissive*, tidak peduli dan melonggarkan terjadinya perbuatan dosa atau kemungkaran. Dengan ungkapan lain, sesuai dengan konsep ajaran Islam, tidak ada pandangan bahwa membiarkan perbuatan mungkar yang bersifat merugikan pribadi tidak akan merugikan orang lain. Apa pun bentuk perbuatan dosa atau kemungkaran harus dicegah karena yang demikian itu merupakan sebuah komitmen dan tugas sosial setiap pribadi Muslim.

Selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri.

Di sisi lain, konsisten dengan konsep iman, kita memahami bahwa tidaklah mungkin keimanan dapat disandingkan dengan sikap oportunis. Sikap oportunis (yang mementingkan keuntungan selama tidak dirugikan dengan mengabaikan aturan moral) adalah sikap yang bertentangan dengan pesan-pesan keimanan itu sendiri.

Itulah sebabnya perlu terus diadakan pelatihan ruhaniah atau *jihâd al-nafs* sebagai sebuah tahap menyucikan diri (*tazakkâ*). Dalam berbuat sesuatu, orang beriman harus terus meminta petunjuk, bimbingan dari Allah Swt. sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa atau kemungkaran. Oleh karena itu, dalam shalat, kita selalu membaca doa yang berbunyi, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

BERIBADAH DAN BERPIKIR

Ada suatu firman suci yang baik untuk kita renungkan dan amalkan maknanya. Firman itu terbaca terjemahannya kurang lebih demikian: *Katakan (hai Muhammad), Aku hanyalah menasihatkan satu perkara saja kepada kamu semua, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) ataupun sendirian, kemudian kamu berpikir* (Q., 34:46). Dengan kata lain, Nabi Saw. diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadah dan berpikir.

Bagi banyak kaum Muslim makna firman itu sudah jelas, yaitu bahwa beribadah dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Beribadah yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri pribadi akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan

bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya diharapkan seseorang yang beribadah sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Secara lebih positifnya, beribadah diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa ketertarikan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandengan beribadah. Yaitu bahwa kita tidak dibenarkan begitu saja melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai hasil dorongan ibadat kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan untuk merealisasikannya secara benar. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena kemauan baik yang dia laksanakan secara tidak benar akibat ketiadaan ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 58: 11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu. Jadi, bukan hanya beriman saja tanpa ilmu dan juga bukan berilmu saja tanpa iman.

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Kini para sarjana sepakat bahwa sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Di samping itu, ada faktor lain yang membuat beribadah dan berpikir itu penting dilaksanakan serentak, yaitu berpikir tentang beribadah itu sendiri. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi. Karena itu disebutkan bahwa satu kualitas orang-orang yang beriman ialah bahwa mereka itu, *jika diingatkan akan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak tunduk sebagai orang yang tuli dan buta* (Q., 25:73), melainkan, seperti dikatakan A. Hassan, tunduk dengan ikhlas dan dengan pengetahuan, karena menggunakan pikiran.

BERIMAN DALAM KEGAIBAN

Banyak sekali ilustrasi bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang beriman kepada kegaiban. Artinya, sekalipun dia itu tidak melihat Tuhan tetapi tetap beriman. Pandangan semacam itu juga sebetulnya adalah ihsan (*ihsân*), yaitu *seakan-akan* melihat Tuhan. Karena tidak mungkin bisa melihat Tuhan (karena memang Tuhan tidak bisa dilihat), maka harus yakin bahwa Tuhan sedang melihat kamu. Itulah takwa dan namanya takut kepada Allah dalam kegaiban. Hal ini sangat berfungsi dalam pembentukan akhlak, sebab kalau orang betul-betul beriman dalam keadaan seperti ini, maka dengan sendirinya akhlaknya tumbuh menjadi baik karena dia selalu takut kepada Tuhan, bahwa Tuhan selalu melihatnya.

BERIMAN DAN BERILMU

Dalam Al-Quran, jaminan keunggulan dan superioritas, termasuk kemenangan dan kesuksesan, akan dikaruniakan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (Q., 58: 11). Beriman artinya mempunyai orientasi Ketuhanan dalam hidup dengan menjadikan perkenan Tuhan sebagai tujuan segala kegiatannya. Dan berilmu berarti mengerti ajaran secara benar dan memahami lingkungan hidup di mana dia akan berkiprah, sosial-budaya dan fisik, seperti ilmu yang dikaruniakan Tuhan kepada Adam sebagai bekal mengemban tugas kekhalifahan di bumi, dan menjadi faktor keunggulannya atas para malaikat (Q., 2: 31). Iman saja memang cukup untuk membuat orang berkiblat kepada kebaikan, dan mempunyai "iktikad baik". Tapi iman yang tidak dilengkapi dengan kecakapan seperti bagaimana melaksanakan semuanya itu, juga tidak menjamin kesuksesan untuk membuat orang cakap berbuat nyata. Namun tanpa bimbingan iman, justru ilmunya itu akan membuatnya celaka, lebih celaka dari orang lain yang tidak berilmu. Karena itu Nabi bersabda, "*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah apa-apa kecuali semakin jauh saja dari Allah*."

BERIMAN MEMERLUKAN ILMU

Membicarakan masalah iman dan ilmu berarti mengulang kaji sesuatu yang sudah amat sering dilakukan orang. Tapi tentu saja, perkara sebesar dan sepenting itu harus selalu sempat kita bicarakan tanpa

bosan, mengingat dinamika persoalannya yang tidak akan habis dibahas. Kita bisa memulainya dengan mengutip firman Ilahi sebagaimana banyak dilakukan para mubalig kita :... *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat (derajat, dalam bentuk jamak)* (Q., 58:11).

Firman Ilahi itu menegaskan bahwa janji keunggulan, superioritas, dan supremasi diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Iman akan mendorong kita untuk berbuat baik guna mendapatkan *ridlâ Allâh,* dan ilmu akan melengkapi kita dengan kemampuan menemukan cara yang paling efektif dan tepat dalam melaksanakan dorongan untuk berbuat baik itu. Dengan kata lain, iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu. Maka dapat dimengerti mengapa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Memang, secara hierarki nilai, masih tetap bisa dikenali bahwa iman adalah primer, yang utama, dan ilmu adalah sekunder, pelengkap. Ini bisa dilukiskan: "Lebih baik seorang yang jujur meskipun bodoh daripada seorang jahat meskipun berilmu." Atau, "Lebih baik seorang yang bodoh tapi jujur daripada seorang pandai tapi jahat." Sebab kepandaian di tangan orang jahat akan menunjang kejahatannya itu sehingga berlipat ganda dan semakin merusak, seperti terbukti dari kejahatan kaum Nazi Jerman.

Tetapi, jika masalahnya ialah keberhasilan usaha kebaikan yang maksimal, maka sesungguhnya iman dan ilmu itu tidak dapat dipisahkan. Kekalahan orang atau kelompok yang baik oleh orang atau kelompok yang jahat jelas bukan karena faktor iman orang atau kelompok yang baik, tetapi hanya karena faktor ilmunya yang kurang. Salah satu wujud nyata peran ilmu ialah, misalnya, kemampuan berorganisasi dan menyusun kiprah. Karena itu terkenal sekali diktum, *"al-bâthil bi-nidlâm yaghlib al-haqq bi-ghayr nidlâm"*—kepalsuan yang tersusun rapi akan mengalahkan kebenaran yang tidak tersusun rapi. Sesuatu hal yang amat logis dan masuk akal.

BERIMAN TIDAK "MEMBABI-BUTA"

Ciri orang beriman di antaranya ialah bahwa jika mereka diingatkan

dengan firman-firman suci, tidaklah mereka itu kemudian tunduk patuh begitu saja tanpa pengertian dan pemahaman yang benar. Dalam Al-Quran peringatan itu terbaca demikian:

Dan apabila mereka diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidaklah mereka itu tunduk kepadanya secara tuli dan buta (Q., 25: 73).

Jelas sekali bahwa salah satu sifat orang yang beriman ialah tidak menerima sesuatu, meskipun berupa ayat-ayat Allah, secara "membabi-buta", melainkan dengan penuh kepahaman dan pengertian. A. Hassan, seorang ulama terkenal di negeri kita ini, memberi penjelasan kepada makna firman itu dengan mengatakan, "Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar Al-Quran itu ialah sifat *munâfiqûn*. Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak berbuat demikian, tetapi bersujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan."

Tuntutan kepada adanya pengertian yang benar akan ayat-ayat Ilahi adalah hal yang wajar dan logis saja. Secara mudahnya kita dapat bertanya, apakah mungkin seseorang mempunyai apresiasi dan penghayatan yang mendalam kepada firman-firman suci jika ia tidak paham? Meskipun penegasan ini mengesankan adanya tekanan kepada segi intelektual-kognitif, namun tidaklah berarti bertentangan dengan disposisi keruhanian yang mendalam sebagai prasyarat bagi adanya kemampuan menangkap kebenaran pesan-pesan Ilahi. Justru adanya kepahaman yang tepat itu akan memperkuat disposisi keruhanian kita dalam berhadapan dengan firman-firman suci. Sejalan dengan itu, Al-Quran pun berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagian-bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban (Q., 17: 36).

Tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti hanya kepada segi-segi formal dan simbolik semata.

BERISLAM

Ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara

alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

Karena kemahaesaan dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, nisbi, termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawhîd,* monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk pada umumnya, dan manusia pada khususnya, yang mengalami pemutlakan itu, disebut "*thâghût*", yang berarti tiran, dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tauhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia tidaklah adil dan beradab. Sikap pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan bukan sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.

BERISLAM DAN BERIMAN

Secara kebahasaan, Islam dan iman memiliki arti sama, yaitu selamat dan aman. Tetapi menurut

istilah keagamaan, terdapat perbedaan halus antara keduanya. Ini dapat dilihat dari kasus ketika orang-orang Arab Badui yang datang kepada Nabi mengaku sudah beriman, tetapi disanggah bahwa mereka baru Islam dan belum beriman, *Orang-orang Arab pedalaman berkata,* "*Kami beriman.*" *Katakanlah,* "*Kamu belum beriman; tetapi katakanlah, Kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu...*" (Q., 49: 14). Pada ayat berikutnya baru ditegaskan apa yang disebut iman. *Orang-orang mukmin ialah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tak pernah ragu, berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Mereka itulah orang-orang yang tulus hati* (Q., 49: 15). Maka dalam tafsiran lebih lanjut berarti terdapat suatu kemungkinan orang sudah Islam tetapi belum beriman, dengan akibat antara lain bahwa keislamannya belum memengaruhi tingkah lakunya. Artinya, iman membawa konsekuensi-konsekuensi yang berat kalau belum kita terima, tetapi tumbuh secara alami kalau sudah kita terima. Dalam Al-Quran terdapat banyak gugatan keras, misalnya *Adakah manusia mengira, bahwa mereka akan dibiarkan berkata,* "*Kami beriman, padahal mereka tidak diuji?*" (Q., 29: 2). Dan *Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, dan Allah pasti tahu siapa yang benar dan pasti tahu siapa yang berdusta* (Q., 29: 3). Ada lagi yang juga keras, *Adakah kamu mengira akan masuk surga tanpa mendapat ujian dari Allah, mereka di antara kamu yang berjuang (di jalan-Nya) dan mereka yang berhati tabah?* (Q., 3: 142).

BERITA ALAM GAIB

Kita dapat mengetahui alam gaib hanya melalui cerita dari orang yang mendapat berita, yaitu Nabi. Kita hanya percaya kepada orang yang membawa berita itu. Berita-berita yang dapat kita lihat dalam Al-Quran, seperti terdapat dalam surat Yã Sîn, adalah mengenai gambaran yang cukup dramatis tentang akan adanya pengadilan Tuhan. Pada saat itu kita menjadi pesakitan yang memohon supaya dilindungi Tuhan dan terus mencoba membantahnya. Kemudian Tuhan menutup mulut kita, *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka, tetapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65). Kita harus curiga pada badan kita sendiri, karena dia akan menjadi saksi atas segala pekerjaan yang kita lakukan. Kalau sudah demikian, apalagi kalau saksi mem-

beratkan, badan kita tidak lagi peduli apakah kita masuk surga atau neraka, karena memang yang masuk surga atau neraka adalah ruh semata.

BERKENALAN DENGAN FALSAFAH

Dahulu, orang-orang Muslim berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neo-Platonisme. Cukup menarik bahwa sementara orang-orang Muslim begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak sadar, atau sedikit sekali, mengetahui adanya unsur-unsur Neo-Platonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh kepada falsafah Islam itu, karena memang terkait satu sama lainnya.

Sekalipun begitu masih dapat dibenarkan melihat adanya pengaruh khas Neo-Platonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang kelak muncul dengan jelas dalam berbagai paham Tasawuf. Ibn Sina, misalnya, dapat dikatakan seorang Neo-Platonis, disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan ruhani menuju Tuhan seperti yang dimuat dalam kitabnya, *Isyârât*. Memang, Neo-Platonisme yang spiritualistis itu banyak mendapatkan jalan masuk ke dalam ajaran-ajaran Sufi. Yang paling menonjol ialah yang ada dalam ajaran sekelompok orang-orang Muslim yang menamakan diri mereka *Ikhwân Al-Shafâ* (secara longgar: Persaudaraan Suci).

Kita sepenuhnya dapat berbicara tentang pengaruh besar Aristotelianisme, yaitu dari sudut kenyataan bahwa kaum Muslim banyak memanfaatkan metode berpikir logis menurut logika formal (silogisme) Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa jauhnya pengaruh ajaran Aristoteles ini ialah populernya ilmu mantik di kalangan orang-orang Islam. Sampai sekarang masih ada dari kalangan *'ulamâ'* kita yang menulis tentang mantik, seperti K.H. Bishri Musthafa dari Rembang. Ditambah lagi, ilmu mantik juga masih diajarkan di beberapa pesantren. Memang, beberapa *'ulamâ'* di masa lalu telah mencoba meruntuhkan ilmu mantik (seperti Ibn Taimiyah dengan kitabnya, *Naqdl Al-Manthiq* dan Al-Suyuthi dengan kitabnya, *Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalâm 'an Fann Al-Manthiq wa Al-Kalâm*). Namun Al-Ghazali, meski telah berusaha menghancurkan falsafah dari segi metafisikanya, adalah seorang pembela ilmu mantik yang

gigih, dengan kitab-kitabnya seperti *Mi'yâr Al-'Ilm* dan *Mihak Al-Nazhar.* Bahkan kitabnya, *Al-Qisthâs Al-Mustaqîm,* dinilai dan dituduh Ibn Taimiyah sebagai usaha mencampuradukkan ajaran Nabi dengan falsafah Aristoteles, karena uraian-uraian keagamaannya, dalam hal ini ilmu fiqih, yang menggunakan sistem ilmu mantik.

"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."

Bagaimanapun mustahil melihat falsafah Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme. Pasalnya, semua pemikir Muslim, meski terdapat variasi, berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan dan, karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian, seperti yang dilakukan Ibn Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbât Al-Nubûwât.* Mereka juga mencurahkan banyak tenaga untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali pada kaum Hellenis Kristen. Para failasuf Muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan (determinisme), asal usul penciptaan dan seterusnya, yang kesemuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.

Lebih lanjut, falsafah kemudian memengaruhi ilmu kalâm. Meski begitu, tidaklah benar memandang ilmu kalâm sebagai jiplakan belaka dari falsafah. Justru dalam ilmu kalam orisinalitas kaum Muslim tampak nyata. Seperti dikatakan William Lane Craig dalam *Kalâm Cosmological Argument*, berikut ini, "Argumen *kalâm* sebagai bukti adanya Tuhan berasal dari dalam pikiran para teolog Arab zaman pertengahan, yang menyusup ke Barat, di mana ia menjadi pusat kontroversi yang diperdebatkan secara hangat. Pemikir-pemikir dari dua pihak berhadapan satu sama lain: Al-Ghazali lawan Ibn Rusyd, Saadia lawan Musa ibn Maimun, Bonaventure lawan Aquinas. Persoalan pokok dalam seluruh perdebatan itu ialah apakah rentetan zaman dari kejadian masa lampau itu dapat secara aktual tak terbatas. Ilmu *kalâm* adalah unik dalam pemikiran umat manusia. Ia merupakan sumbangan Islam dalam dunia falsafah yang paling orisinal. Argumen-argumen yang dikembangkan dalam ilmu kalâm menerobos dunia pemikiran Barat, sebagaimana banyak pikiran-pikiran Islam yang

lain, meskipun hanya sedikit dari orang-orang Barat yang mengakuinya."

Berkenaan dengan ini, Craig mengatakan lebih lanjut: "Para pemikir Yahudi berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan intelektual masyarakat Muslim, banyak di antara mereka yang menulis dalam bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Ibrani. Dan orang-orang Kristen kemudian membaca dan menterjemahkan karya-karya para pemikir Yahudi itu. Argumen *kalâm* bagi permulaan adanya alam raya menjadi perdebatan yang panas, karena ditentang oleh Aquinas namun digunakan dan didukung oleh Bonaventure. Argumen falsafah dari wujud pasti (*wâjib*) dan wujud mungkin (*mumkin*) banyak digunakan dalam berbagai bentuk dan akhirnya menjadi kunci argumen Thomis untuk adanya Tuhan. Begitulah, bahwa argumen kosmologis itu sampai ke para teolog berbahasa Latin, yang dalam budaya Barat mereka itu menerima pengakuan untuk orisinalitas, yang mereka sendiri tidak sepenuhnya berhak, karena mereka mewarisi argumen-argumen itu dari para teolog dan failasuf Arab, yang sayangnya cenderung kita lupakan."

Sebagaimana telah menjadi pokok pembicaraan buku William Craig yang dikutip itu, argumen-argumen kosmologis *kalâm* ternyata kini banyak mendapatkan dukungan temuan-temuan ilmiah modern. Teori *big-bang* dari Chandrasekbar (pemenang hadiah Nobel), temuan-temuan astronomi modern, dan konsep waktu dari Newton dan Einstein, semuanya, menurut Craig, mendukung argumen kosmologi ilmu kalam tentang adanya Tuhan yang "*personal*", yang telah menciptakan alam raya ini:

"Dengan begitu kita telah menyimpulkan adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, yang ada tanpa berubah dan berdiri sendiri sebelum penciptaan alam dan dalam waktu sesudah penciptaan itu. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum teis dimaksudkan dengan "Tuhan" ...Argumen kosmologi *kalâm* membimbing kita ke arah adanya *Khâliq* yang berpersonal bagi alam raya ..."

Apakah membuktikan adanya Tuhan yang *personal* itu menjadi titik perhatian sentral falsafah dan *kalâm*? Setelah membuktikan dengan dalil-dalil dan argumen-argumen yang mantap, para failasuf dan *mutakallim* beralih ke usaha memahami makna wujudnya Tuhan itu bagi manusia, kemudian dikembangkan menjadi dalil-dalil dan argumen-argumen untuk mendukung kebenaran agama. Seperti ditegaskan oleh Ibn Rusyd dalam *Fashl Al-Maqâl*, kegiatan berfalsafah adalah benar-benar pelaksanaan perintah Allah dalam Kitab Suci. Maka, kata Ibn Rusyd, falsafah dan agama atau *syarî'ah* adalah dua saudara kandung, sehingga merupakan suatu kezaliman besar jika antara keduanya dipisahkan. Hanya memang, kata Ibn Rusyd lagi, terdapat kalangan agama yang karena ketidaktahuannya memusuhi falsafah, dan kalangan falsafah yang juga karena ketidaktahuannya memusuhi *syarî'ah.* Ibn Rusyd sendiri adalah seorang failasuf yang amat mendalami *syarî'ah*.

BERKENALAN DENGAN SYIAH

Perkenalan dengan paham Syiah yang muncul secara spektakuler melalui keberhasilan Revolusi Iran pada 1979 telah menghadirkan perspektif baru terhadap Islam. Umat Islam Indonesia yang selama ini merasa bahwa dunia ini hanya dunia Indonesia, bahwa Islam itu hanya seperti yang ada di Indonesia, kini serta merta melihat adanya dimensi lain dari Islam yang dalam beberapa hal cukup prinsipil perbedaannya dengan kita, kaum Sunni.

Kita mengetahui bahwa Islam di Indonesia ini hampir homogen. *Pertama*, hampir semua mereka berpaham Ahli Sunnah wal Jamaah; *Kedua*, anutan mazhab fiqih Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Syafi'i; *Ketiga*, anutan mazhab kalam Ahli Sunnah wal Jamaah di sini ialah mazhab Asy'ari—meskipun dalam rumusan muktamar NU di Situbondo dinyatakan bahwa salah satu ciri dari Ahli Sunnah wal Jamaah ialah bahwa dalam masalah akidah dianut paham Asy'ari dan/atau Maturidi. Barangkali karena kita tidak mengenal Maturidi, maka ketika mendapatkan literatur tentang Al-Maturidi kita masih kaget. Paham Maturidiyah terutama dianut oleh mereka yang dalam fiqih menganut mazhab Hanafi. Maka orang India atau Pakistan yang Sunni semuanya menganut paham Maturidi.

Mereka yang berpaham Syiah umumnya menganut sistem kalam Mu'tazilah, karena itu mereka lebih rasional. Di dalam polemik-polemik klasik, orang-orang Syiah juga dise-

but Al-Thabari dengan paham Qadariyah, yaitu paham yang sangat menekankan kebebasan manusia. Ibn Taimiyah, salah seorang tokoh mazhab Hanbali, dan karena itu juga merupakan tokoh dari mazhab Sunni, menulis buku polemiknya, *Minhâj Al-Sunnah fî Naqd Al-Kalâm Syî'ah wa Al-Qadariyah.* Berdasarkan buku ini, Syiah beraliran Qadariyah.

Banyak yang berpandangan bahwa kaum Syiah mempunyai Al-Quran yang berbeda dengan kaum Sunni. Pandangan semacam itu tidak benar. Tidak ada perbedaan satu huruf pun antara Al-Quran kaum Syiah dengan Al-Quran kaum Sunni. Bahkan *rasm*-nya (mushaf) ialah 'Utsmani, sama dengan Sunni, begitu juga dengan cara membacanya (*qirâ'at*). Karena itu, akan terkesan mengada-ada untuk membedakan antara Al-Quran kaum Syiah dan Sunni. Memang ada masalah penafsiran yang berbeda, tetapi hal ini pun juga terjadi di kalangan Sunni sendiri sehingga muncul bermacam-macam tafsir.

Sedikit perbedaan muncul terkait di sekitar masalah sunnah. Sunnah kaum Sunni yang formal ialah yang terkumpul terutama di dalam *Al-Kutub Al-Sittah* (Kitab Hadis yang Enam), yaitu karangan atau koleksi Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Abu Daud, yang disusun selama 100 tahun. Di kalangan Syiah, hadis mereka lebih bersandarkan kepada Ahlul Bait, karena di luar itu beritanya tidak dipercaya. Jadi, mereka tidak menceritakan hadis dari 'A'isyah, karena dia pernah memerangi Ali. Tetapi yang aneh ialah hadis-hadis Syiah dan hadis-hadis Sunni itu, terlepas dari perawinya, isinya sangat mirip, meskipun bisa saja kalimatnya berbeda. Oleh karena itu, orang Sunni pun sebetulnya bisa memanfaatkan hadis mereka terutama hadis-hadis hikmah, yaitu hadis-hadis yang berbicara mengenai kebaikan.

BERKORBAN

Berkorban diambil dari kata *qurbân*, dari akar kata *qaraba* yang memiliki arti dekat. Artinya, berkorban akan dapat membuat jiwa atau ruhani seseorang menjadi dekat dengan Tuhan. Dalam bahasa Inggris, berkorban diterjemahkan dengan *sacred*, artinya suci, kemudian menjadi *sacrifice* yang artinya berkorban karena ketulusan hati atau kesucian hati, semata-mata karena Tuhan.

Hal yang serupa juga pernah dialami bangsa Indonesia saat perang kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Ramadlan. Itu menuntut kesiapan jiwa dan ruhani untuk berkorban. Berkorban karena ketu-

lusan dan kesucian tersebut dibuktikan selama pecah dan berkecamuknya perang kemerdekaan. Para pejuang kita selalu memekikkan takbir *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar.* Dengan pekik itu, para pejuang menjadi merasa dekat dengan Tuhan sehingga mereka tidak takut mati.

"Kalau kamu sekaligus penganut transendentalisme dan immanentisme, engkau benar. Oleh karena itu, engkau menjadi pemimpin, dan dalam ilmu pengetahuan engkau adalah sayyid. Barangsiapa bicara tentang dua, dia musyrik. Barang siapa bicara tentang kesatuan, dia itulah tauhid."

(Ibn 'Arabi)

Dalam kasus serupa, kita teringat akan perjuangan heroik arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo. Dalam pidatonya, dia membakar semangat dan jiwa para pejuang dengan takbir untuk menghadapi serangan sekutu di kota tersebut.

BERLAKU ADIL DALAM SEMUA KONDISI

Dalam fiqih, orang yang sedang marah tidak boleh membuat keputusan hukum. Hal ini juga berlaku pada seorang hakim. Bahkan ada teori fiqih—tidak semua ulama menyetujui tetapi cukup banyak yang menganutnya—bahwa wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memberikan kesaksian, karena ada efek emosional yang menyebabkan dia tidak begitu stabil. Ini juga ada korelasinya dengan perintah dalam Al-Quran bahwa kita harus tetap menjalankan keadilan meskipun sedang dibenci orang. *...dan jangan kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

Dengan menuruti emosi, seperti kebencian atau sebaliknya, kecintaan yang tidak proporsional, maka kita akan kehilangan objektivitas. Ada pepatah Arab yang artinya, "Sorot pandang mata kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan-kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan-kebaikan."

Kalau mencintai sesuatu atau seseorang, yang tampak hanyalah kebaikan, sedang keburukannya menghilang. Begitu juga sebaliknya. Semua itu adalah sikap yang tidak adil.

BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN

Istilah "berlomba-lomba dalam kebaikan" (Arab: *fastabiqû al-*

khayrât) terdapat dalam Al-Quran di beberapa tempat. Semuanya terkait dengan kesediaan kita menghargai manusia yang memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan plural. Kalau ada orang yang kebetulan kiblatnya tidak ke Makkah, jangan dipersoalkan. Tetapi berlomba-lomba sajalah dengan mereka menuju suatu kebaikan, karena setiap kelompok mempunyai arah ke mana mereka menghadap, apakah secara fisik, seperti posisi kita menghadap ke Makkah, ataupun secara mental, yaitu orientasi *fastabiqû al-khayrât* dalam pandangan hidup. Berlomba-lombalah dalam menuju berbagai kebajikan. *Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan* (Q., 5: 48).

Manusia ada yang mempunyai kelebihan dan ada pula yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqû al-khayrât. Khayrât* adalah kebajikan yang banyak, bukan hanya satu. Nabi pernah ditegur keras oleh Allah Swt., *Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya beriman? Dan orang tidak akan beriman kecuali dengan izin Allah juga, dan Ia menanamkan keraguan (atau kekaburan) (menimpakan kemurkaan—NM) pada mereka yang tidak menggunakan pikiran* (Q., 10: 99-100). Di tempat lain disebutkan, *Maka berilah peringatan, karena engkau hanya memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas mereka* (Q., 88: 21-22).

Prinsip-prinsip semacam itu sekarang ini sangat relevan dalam perkembangan nasional kita. Kita harus kembali kepada Al-Quran. Inilah makna slogan yang sudah lama dicanangkan kepada masyarakat kita, yakni seruan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Namun sayangnya, selama ini kembali kepada Al-Quran dan Sunnah hanya menyangkut fiqih. Banyak orang dengan gemas mempersoalkan azan dua atau satu kali ketika shalat Jumat, shalat tarawih sebelas atau dua puluh tiga rakaat. Dan itu, katanya, atas nama kembali kepada Al-Quran. Sementara itu, hal-hal prinsipil yang langsung memengaruhi masyarakat dan menentukan bagaimana kita menampilkan diri dalam kehidupan sosial dan politik, tidak pernah dibicarakan.

BERMUSYAWARAH DAN BERTAWAKAL

Beberapa tahun silam, di Riyadh pernah diadakan seminar mengenai ijtihad. Salah satu masalah yang paling ramai dibicarakan adalah apakah Rasulullah itu berijtihad atau tidak. Kalau Rasulullah berijtihad, seolah-olah ada kesan bahwa ada bagian-bagian dari tindakannya yang merupakan keputusannya sendiri, dan itu mengandung risiko salah. Banyak sekali yang berpendapat bahwa Nabi berijtihad, misalnya, ketika berita-berita sampai kepada Nabi bahwa orang-orang kafir Makkah akan menyerbu sebagai pembalasan mereka atas kekalahannya di perang Badar, maka Nabi memanggil para sahabatnya untuk diajak musyawarah, bagaimana cara menghadapi orang Makkah ini.

Para sahabat berpendapat bahwa cara menghadapi orang-orang Makkah itu harus dengan menyongsong dan menggiring mereka ke suatu medan yang mereka pilih, yaitu Uhud, yang kemudian disebut Perang Uhud. Tetapi Nabi sendiri sebetulnya tidak berpendapat seperti itu. Nabi berpendapat lebih baik bertahan di kota. Konon, menurut para ahli sejarah, itu adalah atas usul Salman Al-Farisi, tetapi Nabi kalah suara, sehingga Nabi tunduk kepada suara mayoritas, yaitu menyongsong orang-orang kafir Makkah dan menggiringnya ke bukit Uhud. Di tengah jalan mereka yang menghendaki pergi ke Uhud itu banyak yang berubah pikiran. Menghadapi mereka yang ragu-ragu, padahal sudah berjalan ke Uhud, maka kata Nabi, "Kita sudah mengambil keputusan melalui musyawarah, dan kita wajib berpegang pada keputusan itu, dan seorang Nabi pantang mundur kembali dari peperangan sebelum Tuhan menentukan apakah dia kalah atau menang." Inilah makna dari firman Allah, *Bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang bertawakal* (Q., 3: 159). Jadi, menurut agama Islam, kita tidak boleh terlalu mudah mengubah keputusan bersama, kalau *toh* harus mengubah lagi, maka harus dimusyawarahkan dari permulaan. Dan setiap keputusan harus dipegang secara konsekuen dengan tawakal kepada Allah.

Nabi diberi rahmat oleh Allah sebagai orang yang lapang dada, sehingga suka mendengar pendapat orang lain. Sama dengan firman Allah, *...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang*

mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (ulû al-albâb). (Q., 39: 17-18).

Dalam firman itu ditegaskan bahwa salah satu indikasi adanya hidayah (rahmat) Allah pada seseorang ialah kalau orang bersedia terbuka. Maka *ishlâh* (perdamaian) dikaitkan dengan takwa dan rahmat Allah. Menurut istilah sekarang, barangkali itu adalah petunjuk pelaksanaan (juklak) bagaimana memelihara *ukhûwwah Islâmîyah*, yaitu dimulai dengan firman Allah, *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang memperolok); juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok)* (Q., 49: 11).

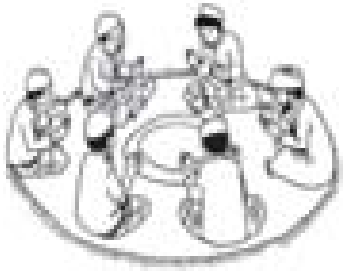

Musyawarah sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam, karena itu surat ke-42 di dalam Al-Quran disebut surat Al-Syûrâ yang artinya tidak lain ialah musyawarah. Dalam musyawarah ada proses mendengar dan mengatakan pendapat; sebagaimana kita mempunyai hak untuk menerima, kita mempunyai kewajiban untuk memberi; sebagaimana kita mempunyai hak untuk berbicara, kita mempunyai kewajiban untuk mendengar; itulah musyawarah. Masalah musyawarah juga tecermin di dalam surat Al-'Ashr, *dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3), yang pesan dasarnya ialah bahwa dalam masyarakat harus ada suatu mekanisme sosial yang mengizinkan kita dengan bebas saling mengingatkan akan hal yang baik dan benar. Dalam idiom modern, pesan itu bisa diterjemahkan sebagai kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya.

Jadi, iman mendikte kepada perbuatan baik. Kemudian dikte iman itu harus dilaksanakan di dalam amal saleh. Namun semua itu harus segera diisi dalam kerangka sosial, yaitu "*tawâshaw bi al-haqq—dan saling menasihati untuk kebenaran*" (Q., 103: 3), artinya orang tidak boleh dibiarkan hanya mengandalkan pendapatnya sendiri. Karena itu agama Islam tidak mengajarkan

individualisme, yang salah satu ajarannya ialah mengenai hak pribadi yang mutlak. Kita harus meletakkan semuanya di dalam *tawâshaw bi al-haqq*, bahkan kemudian *tawâshaw bi al-shabr*, harus saling mengingatkan tentang kesabaran. Artinya, untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan mengusahakan masyarakat yang baik selalu membutuhkan waktu, dan karena itu diperlukan jiwa kejuangan, kontinuitas, konsistensi, stamina, yang semua itu merupakan penjabaran dari sikap sabar.

"Biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis."
(Ahmad Hasan)

BERPIKIR ABSTRAK VERSUS KEMATANGAN PSIKIS

Orang-orang Hindu Bali memiliki jawaban persis seperti yang diutarakan Al-Quran mengenai jawaban orang-orang musyrik Makkah, *Kami tidaklah menyembah patung-patung itu melainkan supaya mendekatkan diri kami kepada Allah* (Q., 39: 3). Mendekatkan diri di sini berarti intermedia. Ada sebuah tesis yang mengatakan bahwa kalau orang mempunyai kemampuan berpikir lebih abstrak, maka dia akan dengan sendirinya meninggalkan patung. Tetapi ada tesis lain yang menunjukkan hal sebaliknya: kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasinya dengan kemampuan meninggalkan patung.

Dalam karya-karya Erich Fromm, seperti *Escape from Freedom,* dikatakan bahwa ada psikologi massa di mana kita bisa menjadi korban dari kesan-kesan palsu. Misalnya, karena kebebasan itu menuntut kemampuan untuk memikul tanggung jawab secara pribadi, maka ada kecenderungan kita untuk takut akan kebebasan. Ketika kita tidak mampu bebas atau memikul tanggung jawab pribadi dari kebebasan itu, maka kebebasan itu kita serahkan kepada pemimpin, sehingga kita memuja pemimpin itu yang dianggap akan memberikan jaminan, "Ikuti saja saya kalau kalian ingin selamat!" Begitu kira-kira Hitler berseru kepada bangsa Jerman. Bangsa Jerman yang sudah begitu cerdas masih bisa "dikibuli" seorang Hitler yang sekolahnya tidak karuan. Profesor-profesor dan dokter-dokter bisa diajari bahwa orang-orang yang bukan Jerman itu hanyalah *subhuman*, sehingga bisa dijadikan kelinci percobaan. Ini bukti lagi bahwa kemampuan berpikir abstrak tidak ada korelasinya dengan kematangan psikis.

BERPIKIR JANGKA PANJANG

Pada dasarnya manusia itu baik, tetapi ia lemah. Al-Quran mengatakan, *Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah (lemah). Bila ditimpa bahaya berkeluh kesah* (Q., 70: 19-20). Kalau ditimpa hal yang tidak menyenangkan, manusia menjadi gelisah, gundah-gulana, bahkan terkadang mendekati kepada sikap-sikap mengingkari akan adanya satu Tuhan, menuduh yang tidak baik kepada Allah. Kita diajari supaya berzikir dengan mengucapkan *Subhânallâh*—Mahasuci Allah dari segala dugaanku yang negatif ini. Kemudian, *Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir* (Q., 70: 21). Tetapi kalau menerima kebaikan, manusia menjadi sombong, angkuh, suka menolak, sikapnya menjadi "mentang-mentang" seperti tidak perlu kepada orang lain. Di sinilah permulaan dari tiranik. *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas (tirani)* (Q., 96: 6). *Bahwa manusia itu cenderung untuk menjadi tiranik—sombong, suka memaksa kepada orang lain—yaitu kalau dia sudah merasa tidak perlu kepada orang lain* (Q., 96: 7). Menurut ayat ini, manusia akan kehilangan kesadaran sosial dalam hidupnya, kehilangan kesadaran bahwa dalam hidup ia membutuhkan orang lain. Oleh karena dia merasa tidak membutuhkan orang lain, maka ia menjadi sombong. Itulah yang namanya "*manû'*" (*suka menolak*). Indikasinya ialah *menolak memberi bantuan* (Q., 107: 7).

Kenapa manusia bisa begitu? Jawabnya, karena kelemahan manusia, seperti banyak digambarkan dalam Al-Quran, yakni berpandangan pendek. Tentu, di sini kita tidak berbicara soal mata, tetapi sikap jiwa. *Pertama*, manusia pandangannya pendek, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana. Dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). *Kedua*, manusia lebih suka pada hal-hal yang lebih cepat datang, yaitu sesuatu yang segera tampak di depan mata, dan tidak suka pada hal-hal yang bersifat jangka panjang

Ada pepatah bahasa Inggris, "tidak semua yang mengkilap itu emas." Pepatah ini sebetulnya merupakan suatu peringatan agar kita tidak gampang terkecoh oleh sesuatu yang kelihatan mengkilat, karena hal itu belum tentu emas. Tetapi kenyataannya, setiap manusia melihat sesuatu yang menarik dan memikat (*glamorous*), ia segera tertarik dan kemudian lupa bahwa di balik itu mungkin ada bahaya. Maka Nabi diingatkan bahwa jangka panjang itu lebih penting untuk diperhatikan daripada jangka pendek (Q., 93: 4). Kalau ayat ini kita

terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, kira-kira begini: dalam hal-hal yang bersifat jangka pendek boleh saja kita gagal atau mundur, tetapi kita tidak boleh sampai menggagalkan yang bersifat jangka panjang. Secara karikatural, dalam berjalan boleh saja kita mundur selangkah atau dua langkah, asal kita bisa melompat melebihi jarak ketika kita mundur.

Sebagai perumpamaan, kalau kita naik kereta api dari Jakarta ke Bandung, arahnya tidak selalu ke tenggara, walaupun letak Bandung di sebelah tenggara Jakarta. Kadang-kadang kereta api belok ke timur sedikit, malahan kadang belok ke utara untuk menghindari gunung, tebing-tebing yang terjal, sungai, dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi masalah, karena yang penting adalah jangka panjangnya, yaitu sampai ke Bandung. Atau kalau dalam jargon kaum militer, "*you may loose the battle but you sould win the War*" (kamu boleh kalah dalam pertempuran, namun kamu harus menang dalam perang). Hal ini tidak seperti Amerika di Vietnam, di mana mereka menang terus dalam pertempuran tetapi kalah dalam perang. Amerika di Vietnam adalah gambaran orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kalau kita dididik oleh agama Islam supaya berorientasi ke akhirat, maka sebetulnya selain akhirat itu sendiri benar, namun yang utama ialah agar kita bisa membiasakan diri untuk melihat ke depan agar tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Jangan sampai hidup hanya untuk kini dan di sini, tetapi harus jauh ke depan. Bahkan takwa pun dikaitkan dengan orientasi ke depan, seperti dinyatakan dalam firman Allah *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang melihat apa yang dilakukannya esok* (Q., 59: 18). Ini adalah pendidikan untuk berpikir jangka panjang.

BERSIKAP OBJEKTIF

Ada pepatah Arab yang berbunyi, "*unzhur ilâ mâ qâla wa lâ tanzhur ilâ man qâla*" (lihatlah kepada apa yang dikatakan dan jangan melihat kepada siapa yang berkata—*ed*.). Maksud ucapan itu ialah agar orang bisa bersikap objektif. Sebab salah satu halangan orang belajar itu ialah kalau sudah terkena subjektivisme, yaitu *like and dislike*, maka dia akan menjadi tertutup. Oleh karena itu, "Musuh yang pandai itu lebih baik daripada teman yang bodoh." Karena, dari musuh yang pandai kita bisa belajar, sedangkan dari teman yang bodoh

kita dihalangi terus, mau melangkah dijegal karena dia tidak mengerti, seolah dia memberatkan kita. Jadi, meskipun ilmu itu berasal dari musuh, tetapi kalau benar, maka itu harus diambil.

ꕥ

BERTANGGUNG JAWAB KEPADA DIRI SENDIRI

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang baru di kalangan para rasul, melainkan hanya penutup para rasul (Q., 46: 9). Kemudian diisyaratkan bahwa Nabi sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain. Maksudnya, tentang bahagia dan sengsaranya, beliau sendiri tidak tahu. Beliau hanya mengikuti wahyu dan sekadar seorang pemberi peringatan yang jelas.

Ini harus dipahami sebagai suatu ajaran agar manusia selalu rendah hati, tidak mengklaim sebagai orang yang paling selamat, paling unggul, dan sebagainya. Para ulama sebetulnya banyak membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka. Ibn Taimiyah, misalnya, membahas masalah yang ada hubungannya dengan Dajjal, yaitu *istih̲qâq*, merasa berhak. Karena seseorang merasa telah berbuat baik maka serta merta dia merasa berhak mendapat balasan dari Tuhan. Seolah-olah dia menagih pada Tuhan. Menurut Ibn Taimiyah, berdasarkan beberapa hadis, orang yang masih mempunyai sikap *istih̲qâq* tidak akan diterima oleh Tuhan, karena itu merupakan kesombongan. Ali ibn Abu Thalib, khalifah keempat, mengatakan, "*Keburukan yang membuat kamu gelisah itu lebih baik di mata Allah daripada kebaikan yang membuat kamu bangga*." Artinya, kalau seseorang berbuat buruk dan dia gelisah, lalu menyesal dan bertobat, maka secara spiritual nilainya lebih tinggi dibanding kalau bersedekah tetapi kemudian dia cerita dan bangga. Bahkan biarpun tidak bangga dia merasa nanti di akhirat pasti mendapat ganjaran dari Tuhan. Itu namanya *istih̲qâq*. Maka, seluruh "dajjalisme" atau pemastian bahwa ada jaminan keselamatan kalau mengikuti seseorang, menjadi batal. Karena itu, umat Islam lalu diajarkan untuk melakukan ritus wudlu yang terdiri dari membasuh muka, tangan, lalu mengusap kepala, dan kaki. Dalam Al-Quran disebutkan, *Hai orang-orang yang beriman, bila kamu hendak mengerjakan (menegakkan—NM) shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku. Usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6).

Mencuci muka, tangan, dan kaki, secara lahiriah adalah bagian dari kebersihan. Tetapi mengusap kepala, secara lahiriah tidak ada maknanya. Namun, dari semua ritus wudlu itu, mengusap kepala justru yang paling simbolik, karena digunakan istilah *wa 'msaḥû bi ru'ûsikum* (basuhlah kepalamu). Kata *imsaḥ* berhubungan langsung dengan *al-masîḥ*, dalam bentuk *participle passive,* orang yang dibasuh, diusapi. Kalau orang berwudlu, sebetulnya ia menjadi *masîḥ* (diusapi, dibasuh); ia menjadi Kristus melalui wudlunya. Artinya, ia menjadi pemimpin agama dan pemimpin untuk dirinya sendiri, seperti hadis Rasulullah Saw., *"Setiap kamu adalah pemimpin*." Karena itu, dalam Islam tidak ada pendeta; semua harus berjuang sendiri-sendiri. Memang berat, karena orang tidak bisa menyandarkan atau membagi tanggung jawab kepada ulama. Ulama itu bukan pendeta, namun secara harfiah adalah orang yang berpengetahuan; kelebihan mereka adalah pengetahuan. Tetapi itu pun relatif. Artinya, kalau seseorang lebih mengetahui dalam suatu perkara maka ia bisa membantah ulama, karena tidak ada ulama yang suci.

Kita diajarkan oleh Al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang lain benar.

Semua orang Islam, karena *masîḥ*, yaitu membasuh kepalanya, adalah Kristen. Dalam menghadapi Hari Kiamat setiap orang harus banyak wudlu, supaya tahu bahwa tanggung jawab itu dipikul sendiri-sendiri, dan tidak mengandalkan orang lain. Maraknya gejala kultus dewasa ini dikarenakan semua orang bingung, lalu mencari pegangan. Semakin bisa dipegang oleh tangan, pegangan itu semakin enak, seperti kalau orang sedang diombang-ambing oleh gelombang, maka ia mencari pegangan yang mudah. Begitu juga kultus, semakin jelas menjanjikan keselamatan dan sederhana, ia semakin menarik. Ini yang harus diwaspadai.

BERTAUHID SECARA BENAR

Banyak orang yang percaya kepada Allah tetapi tetap musyrik, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Quran, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukan-Nya* (Q., 12: 106). Dulu pernah ada polemik di Makkah ketika Nabi Muhammad menyebut

perkataan Allah, dan orang-orang kafir Makkah merasa heran, sebab selama ini perkataan Allah itu sudah digunakan oleh orang-orang Makkah. Perkataan Allah, menurut Isma'il Al-Faruqi, sudah ada sekitar 3.000 tahun yang lalu. Nabi, ketika itu, menerangkan bahwa konsepnya tentang Allah Swt. adalah berbeda. Pada kesempatan lain Nabi juga menggunakan nama *Rahmân* untuk Allah. Lalu tersebar desas-desus di kalangan orang kafir Makkah pimpinan Abu Jahal yang mempergunjingkan bahwa Tuhannya Muhammad itu sekarang sudah berubah lagi. Maka turunlah firman Allah, *Katakanlah,* "*Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân, dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah*" (Q., 17: 110).

Di sini memang ada sedikit persoalan bahasa (Arab), yaitu menyangkut kata ganti nama *dlamîr*. Dalam kalimat, *Dia itu mempunyai nama-nama yang baik,* dipertanyakan kata "*Dia*" di situ (*falahu)* kembalinya ke mana? Menurut tafsir Baidlawi, "*Hu*" di situ kembali kepada Zat Yang Mahatinggi, dan Zat Yang Mahatinggi itu mempunyai nama-nama yang baik. Karena itu kemudian muncul tafsiran bahwa tauhid bukanlah tauhid nama, tetapi tauhid zat. Meskipun zat-Nya tunggal, tetapi nama-Nya sendiri bermacam-macam, bahkan dihitung oleh para ulama mencapai 99 nama. Karena tauhid itu ialah tauhid makna dan bukan tauhid nama, maka kita harus waspada. Meskipun kita menyebut yang kita sembah itu Allah Swt., tetapi kalau konsepnya salah, maka itu artinya kita tidak bertauhid. Bahkan kasusnya bisa sama dengan kasus orang musyrik Makkah.

Kemudian timbul persoalan: bagaimana kita memahami tauhid itu? Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4), maka berarti Tuhan adalah suatu Zat atau Eksistensi atau Wujud yang tidak tergambarkan. Ada firman Allah yang menegaskan itu, misalnya, *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11). Karena itu setiap penggambaran Tuhan yang masih mengandung sifat-sifat manusia disebut sebagai *tajsîm* atau antropomorfisme, dan dianggap sebagai tidak bertauhid. Para failasuf seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi, berpendapat bahwa kalau kita masih memberikan sifat kepada Tuhan, itu sama artinya dengan tidak bertauhid. Pendapat ini kelak ditentang habis-habisan oleh Ibn Taimiyah.

Kalau Al-Quran menyebut bahwa Tuhan itu Maha Mendengar, maka referensi yang sebetulnya adalah kepada manusia—(manusia itu mendengar!). Jadi, perkataan mendengar digunakan untuk mendes-

kripsikan Tuhan. Para failasuf menolak pendapat semacam itu. Menurut mereka, apa yang ada dalam Al-Quran hanyalah metafora, *majâz*, ilustrasi, atau kiasan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat. Paham yang menganggap bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat, disebut dengan paham *ta'thîl* (dari kata-kata *'uthlah* yang artinya kosong atau libur). Dalam pengertian ini, Tuhan menjadi tidak tergambarkan sama sekali. Para pengikutnya kemudian disebut kaum *Mu'ath-thilah*, artinya orang-orang yang menganut paham *ta'thîl* (yaitu bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan).

Paham *ta'thîl* ternyata banyak dikritik. Di antara kritik tersebut mempersoalkan, kalau Tuhan tidak bisa digambarkan, manusia tidak akan pernah dapat mendekati Tuhan atau mempersepsi kehadiran-Nya. Tuhan menjadi sangat abstrak, dan percaya kepada adanya Tuhan yang abstrak seperti itu menjadi amat sulit. Ibn Taimiyah termasuk di antara yang mengemukakan kritik semacam itu. Dengan begitu, sifat-sifat Tuhan adalah semacam "lorong" untuk mendekatkan kita kepada Dia. Lorong-lorong itu ialah sifat-sifat Tuhan yang oleh para ulama dikumpulkan dari Al-Quran yang berjumlah 99, yaitu *Al-Asmâ' Al-Husnâ*.

Banyak ajaran sufi yang menganjurkan agar mewiridkan *Al-Asmâ' Al-Husnâ*, sebab ia meliputi seluruh jajaran sifat Allah Swt., sejak yang lembut seperti pemaaf, pengampun, dan sebagainya, sampai kepada yang tegar. Dengan alasan seperti itu, maka menyeru Tuhan melalui *Al-Asmâ' Al-Husnâ* akan menghasilkan keutuhan diri. Sebagai misal, sifat pengampun. Sifat pengampun itu sangat baik, malah Al-Quran menyebut bahwa salah satu sifat orang beriman ialah pemaaf kepada manusia (Q., 3: 134). Tetapi, kalau kita hanya pengampun saja dengan meniru Tuhan yang pengampun itu, maka kita akan diremehkan oleh orang lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan begitu kita sendiri akan menjadi lembek dalam soal moral, karena kita yakin bahwa apa pun yang kita lakukan Tuhan akan memaafkannya. Dalam banyak hal ini cukup berbahaya. Karena itu kita juga harus mempersepsikan Tuhan sebagai yang serba tegar, misalnya, *dzûntiqâm* (Tuhan Maha Pendendam). Artinya setiap kesalahan tidak akan dilewatkan begitu saja, tetapi suatu saat akan dibalas (kalau orang itu tidak bertobat). Semua itu terangkum dalam ayat, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang*

berat sekali (Q., 15: 49-50). Di sini kita masuk ke dalam suatu kehidupan yang penuh ketegangan antara harapan dan kekhawatiran kepada Allah. Inilah yang dalam bahasa kaum sufi disebut *al-khawf*, yaitu berdoa kepada Allah dengan perasaan khawatir (kalau-kalau doa kita tidak "didengar" oleh Allah) sekaligus berharap bahwa Allah akan mendengar doa kita. Kita menjadi makhluk moral ialah karena adanya tensi atau ketegangan seperti itu, yakni ketegangan antara optimisme dan pesimisme. Kalau optimis saja, kita menjadi sombong. Tetapi kalau pesimis saja, kita tidak akan mempunyai energi dan akhirnya akan hancur. Firman Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

BERTEMU DENGAN TUHAN

Ada kontroversi di kalangan ahli *kalâm* tentang apakah nanti di akhirat kita bisa melihat Tuhan atau tidak. Kaum Sunni mengatakan ya, sedangkan kaum Mu'tazilah mengatakan tidak. Belakangan, keyakinan kaum Sunni bahwa nanti kita bisa melihat Tuhan ternyata berkaitan dengan doktrin bahwa kebahagiaan tertinggi ialah bertemu dengan Tuhan. Sama halnya ketika kita, misalnya, rindu terhadap orangtua, maka segala macam hal menjadi tidak relevan, sebab yang penting ialah bisa melihat orangtua. Analog dengan itu, seluruh kebahagiaan yang lain tidaklah relevan dibandingkan dengan kebahagiaan bertemu Tuhan. Tetapi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa ini berlaku bagi mereka yang percaya nantinya dapat bertemu Tuhan.

BERTERIMA KASIH

Kalau kita berbuat baik kepada manusia, maka orang yang menerima perbuatan baik itu wajib berterima kasih, tapi kita sendiri tidak boleh mengharapkan terima kasih. Al-Quran menyatakan, "*innamâ nuth'imukum li wajhillâh lâ nurîdu minkum jazâ'an wa lâ syukûrân*," artinya *Kami memberi makan kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan ataupun ucapan terima kasih* (Q., 76: 9). Maksudnya kamu tidak berterima kasih juga tidak apa-apa, tetapi yang wajib berterima kasih adalah orang yang menerima kepada orang yang memberi, karena Al-Quran juga menegaskan, "*wa man yasykur fa innamâ yasykuru li nafsihi*", artinya *orang yang berterima kasih, sebenarnya berterima kasih pada*

dirinya sendiri (Q., 31: 12). Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, maka dia tidak berterima kasih pada Allah.

Ada satu tuduhan ringan, artinya bisa tidak serius tapi kadang-kadang bisa serius, dari orang luar bahwa orang Islam itu tidak biasa berterima kasih karena selalu mengucapkan *alḥamdulillâh*. Ucapan tersebut dianggapnya hanya berterima kasih kepada Tuhan, tidak kepada manusia. Karena itu, harus dikompensasi, bahwa sebetulnya kita harus berterima kasih kepada manusia juga.

BERTUHAN SECARA BENAR

Dalam beberapa firman Allah, *îmân* selalu dikontradiksikan dengan *thâgût* atau kekuatan-kekuatan tiranik. Salah satu firman yang secara tegas menyebutkan hal itu adalah, "*Tidak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barangsiapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas*," (Q. 2: 256). Beriman kepada Allah yang dikontraskan dengan *thâgût* itu berarti bahwa orang yang beriman dengan sendirinya harus membebaskan diri dari setiap kungkungan. *Thâghût* adalah simbolisasi dari segala sesuatu yang merampas kemerdekaan manusia. Cerita mengenai Firaun bermunculan di dalam Al-Quran, karena dia adalah personifikasi dari suatu *thâghût*.

Bagaimanapun, thâghût tidak selalu merupakan entitas di luar kita. Kadang-kadang ia merupakan suatu wujud dalam diri kita sendiri. Oleh karena itu, ada perjuangan ke dalam. Allah mengingatkan kita dalam firmannya, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup (Q., 96: 6-7)*. Jadi, permulaan dari sikap-sikap tiranik ialah perasaan tidak perlu kepada orang lain–dalam bahasa sekarang disebut eksklusif (suatu sikap yang tidak memiliki kesadaran sosial).

Karena merupakan lawan atau kontradiksi dari iman kepada Allah, maka syahadat kita dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâh-a* (tidak ada Tuhan), baru kemudian *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Ini harus digarisbawahi karena problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi percaya kepada tuhan-tuhan yang terlalu banyak dan palsu. Hampir tidak ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Bahkan Marxisme sebagai eksperimen besar-besaran yang didasarkan kepada penolakan akan eksistensi Tuhan, justru tumbuh

menjadi padanan agama (*religion equivalent*). Artinya, ia tumbuh mengikuti struktur agama, yaitu—kalau dibaca menurut kerangka agama Islam—memiliki akidah, syariat, dan ibadahnya sendiri. Akidahnya ialah bahwa sejarah adalah mutlak (historis materialisme). Selain itu, kaum Marxisme juga mengenal pusat-pusat pengagungan. Di Lapangan Merah, Moskow, orang-orang Komunis (sampai dengan ambruknya ideologi tersebut) dengan sabar mengantre panjang hanya untuk melihat Musolium Lenin. Ketika tiba giliran, mereka melihat Musolium Lenin dengan sikap seperti menyembah. Artinya, ada sikap-sikap penyembahan atau pengagungan. Mereka juga memiliki "Kitab Suci", yaitu *Das Capital*, selain ritus-ritus tertentu. Ketika PKI masih hidup di panggung politik Indonesia, mereka memiliki nyanyian-nyanyian tertentu yang merupakan ungkapan ritus mereka, misalnya nyanyian "Genjer-genjer" (barangkali mau meniru orang NU yang mempunyai Shalawat Badar). Lagu "Genjer-genjer" mempunyai fungsi sebagai ritus.

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

Komunisme adalah suatu paham yang mencoba menolak Tuhan, tetapi justru terjerembab kepada konsep ketuhanan yang sangat primitif, yaitu "Manusia Pemimpin". Contohnya adalah Kim Il Sung yang gambarnya terdapat di seantero Korea Utara. Setiap kali melihat patung itu, orang akan selalu menunjukkan rasa hormat. Bahkan ada berita bahwa para pegawai kantor pos di sana tidak berani mencap perangko-perangko yang bergambar Kim Il Sung, khawatir bisa "kualat". Jadi, Komunisme telah menjadi *religion equivalent* alias padanan agama. Tokoh-tokoh mereka menjadi padanan Tuhan. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa problem manusia bukanlah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi bahwa kebanyakan manusia itu percaya kepada tuhan-tuhan yang palsu.

Karena itu, syahadat dimulai dengan pernyataan negatif, *lâ ilâha* (tidak ada Tuhan); artinya pembebasan lebih dulu dari kepercayaan pada tuhan-tuhan yang palsu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa syahadat yang pertama ialah "pernyataan bebas dari kepercayaan-kepercayaan yang palsu", kemudian baru *illâ 'l-Lâh* (kecuali Allah). Jadi, percaya

kepada Allah yang Tunggal. Sekali lagi, problem utama yang diangkat Al-Quran bukanlah melawan ateisme, karena kaum ateis jumlahnya sangat kecil. Sebagian besar orang-orang Makkah, ketika mereka diseru ke dalam Islam oleh Nabi Muhammad, adalah percaya kepada Tuhan. Bahkan mereka menyebut Tuhannya dengan nama "Allah". Dalam Al-Quran dikatakan, *Tanyakanlah, "Siapakah Maha Pemelihara langit dan bumi?" Katakan, "Allah"* (Q., 13: 16). Ada beberapa firman yang seperti itu. Maka, di zaman Jahiliah pun banyak orang yang bernama 'Abdullah (hamba Allah), termasuk ayahanda Nabi sendiri bernama 'Abdullah.

Tetapi mengapa Al-Quran masih harus mengajari orang-orang Makkah suatu kepercayaan yang baru? Jawabnya, karena konsep mereka tentang Allah itu salah, yaitu Allah yang masih punya anak, Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna; malahan diyakini bahwa kebanyakan anak Allah itu perempuan. Jadi, mereka percaya pada Allah yang masih mendelegasikan beberapa wewenang kepada tuhan-tuhan kecil, terutama tuhan-tuhan suku. Tuhan-tuhan suku ini kemudian dikaitkan juga dengan hari, sehingga di dalam Kabah pada waktu itu banyak patung yang mewakili atau menggambarkan satu hari satu tuhan. Al-Quran datang dengan konsep baru mengenai Allah yang benar, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Ikhlâsh, yang juga disebut sebagai surat *tawḥîd*. Banyak yang mengira surat Al-Ikhlâsh itu sebagai polemik terhadap orang Kristen, padahal sebetulnya adalah polemik terhadap orang kafir Makkah, sebab banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya anak (Al-Latta, Al-'Uzza, Al-Manna). Jadi, tauhid yang ditegaskan dalam surat Al-Ikhlâsh adalah tauhid makna atau tauhid konsep, bukan tauhid nama.

BID'AH DAN KHURAFAT

Setiap gerakan pembaruan atau pemurnian agama (Islam) tentu mencakup agenda pemberantasan bid'ah dan khurafat. Sebagai tindakan menambah-nambah hal baru kepada agama tanpa dasar yang sah dalam prinsip agama itu sendiri, perbuatan bid'ah tentu akan berakibat mengaburkan ajaran agama yang murni. Dan sebagai kepercayaan kepada objek-objek yang palsu, khurafat dengan sendirinya sudah merupakan penyimpangan dari kemurnian agama.

Walaupun begitu, untuk menentukan mana yang bid'ah dan mana pula yang khurafat bukanlah perkara yang dapat dengan mudah

disepakati oleh semua kelompok Islam. Adalah sangat logis bahwa masing-masing kelompok mengaku sebagai penganut ajaran yang murni, yang bebas dari bid'ah dan khurafat.

Beberapa gerakan pemurnian Islam memiliki konsep yang tegas tentang apa yang mereka pandang sebagai bid'ah dan khurafat, serta melancarkan program pemberantasannya dengan gigih, dan berhasil. Contoh yang paling tegas dalam hal ini ialah gerakan pemurnian yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahab (1115-1199 H/1703-1787 M.) di Jazirah Arab, yang memprioritaskan penghancuran makam-makam "suci" sebagai salah satu agenda pemurnian di mana pun mereka berhasil berkuasa. Gerakan pemurnian yang kemudian dikenal sebagai gerakan "Wahabi" itu adalah yang paling berhasil dari usaha serupa di seluruh dunia Islam. Dalam koalisinya dengan klan Sa'd (Al-Su`d), gerakan Wahabi menyatukan diri dalam sebuah agregat politik yang dipimpin oleh keluarga Sa'd, dan lahirlah Kerajaan Arab Saudi.

Sebagai wujud lahiriah kesuksesan pemurnian oleh kaum Wahabi, Jazirah Arab merupakan sebuah negeri Muslim yang paling bebas dari praktik penghormatan berlebihan pada makam-makam. Kecuali makam Nabi di Madinah yang gagal mereka hancurkan (konon karena kerasnya ancaman dari negara-negara Islam, khususnya dari Turki yang waktu itu masih perkasa), seluruh makam di negeri itu termasuk makam-makam para syuhada Badr dan Uhud, telah mereka ratakan dengan tanah sama sekali.

BID'AH RELIGIO-MAGISME

Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya, hal ini dijelaskan dengan baik sekali oleh Sayyid Quthub:

"Islam tidak mengenal pendekatan di dalamnya, dan tidak pula penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangnya pada "hak Ilahi", juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar pada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksa-

nakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama. Jadi dalam Islam tidak ada "petugas keagamaan" menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, yang pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri "petugas keagamaan" itu. Dalam Islam, hanya ada ulama (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim, melainkan karena diwajibkan oleh Allah kepada semua orang. Di akhirat, semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi*."

Hal terakhir ini amat penting untuk kaum Muslim, karena Islam justru dikenal sebagai agama dengan titik amat kuat pada pandangan persamaan semua manusia, dan bahwa setiap orang dapat berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, serta memikul tanggung jawab seluruh amalnya secara pribadi. Egalitarianisme antara sesama manusia dan persamaan derajat yang mutlak di hadapan Allah adalah segi akibat tauhid yang paling penting. Keinsafan akan nilai keagamaan yang amat luhur ini hanya diperoleh jika seseorang memiliki pengetahuan secukupnya tentang alam yang melebarkan alam menuju kepada penghayatan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan tentang ajaran-ajaran agamanya sendiri untuk diamalkan dengan baik. Tentang pentingnya peran ilmu dalam meningkatkan iman seseorang yang telah beriman itu ditegaskan dalam Al-Quran: *Sesungguhnya yang benar takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para sarjana (ulama: orang-orang yang berilmu)* (Q., 35: 28).

Kesimpulan dari hal di atas ialah bahwa dalam masyarakat memang ada apa yang dinamakan sebagai penghayatan keagamaan populer, yang merupakan agregat idiom keagamaan orang umum. Dalam penghayatan keagamaan serupa itu, baik yang serupa paham maupun amalan, terkandung unsur-unsur magisme dengan bungkus keagamaan, atau bahkan magisme yang telanjang.

Mungkin saja magisme itu timbul karena berpangkal pada pengertian yang keliru tentang mukjizat dan keramat, jadi memiliki "akar yang absah". Dan magisme serupa itu, yaitu magisme dalam pengertiannya sebagai kemampuan untuk bertindak dan menimbulkan efek supranatural, ada yang dibenarkan oleh agama ada yang tidak, dan ada pula yang netral, yang nilainya tergantung pada kegunaannya. Tetapi magisme sebagai "*mindset*" jelas tidak dapat dibenarkan. Ia tidak saja mempunyai efek meninabobokan yang membuat orang hidup pasti, tetapi juga menyimpangkan orang dari perhatian yang lebih sungguh-sungguh pada sunnatullah yang menguasai hidupnya dan yang harus dipelihara serta dipedomani dalam menjalani hidup itu.

Lebih buruk lagi, magisme dapat menyimpangkan seseorang dari ajaran inti agama, yaitu *tawḥîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni, sehingga akan berakibat perampasan kebebasan asasinya dan membendung jalan ke arah Kebenaran. Oleh karena itu, semua gerakan pemurnian atau pembaruan agama mencantumkan agenda usaha memberantas religio-magisme. Mukjizat dan keramat tetap diakui adanya oleh ajaran yang sah, namun untuk validitas mukjizat dan keramat itu dituntut adanya pangkal tolak sikap berpegang pada agama yang benar dan secara benar. Maka tugas setiap orang yang mampu dari kalangan masyarakat ialah mengusahakan peningkatan masyarakat, dengan meningkatkan kecerdasan umum dan daya serap sebanyak mungkin orang terhadap nilai-nilai yang lebih benar dan lebih baik. Nabi Saw. bersabda:

"*Maukah aku beritakan kepada kamu sekalian yang paling pemurah dari semua yang pemurah*?" Mereka (para sahabat) menyahut "Ya wahai Rasulullah". Dan beliau bersabda: "*Allah adalah Yang Paling Pemurah dari semua yang pemurah, dan aku adalah yang paling pemurah dari seluruh anak-cucu Adam, dan yang paling pemurah sesudahku ialah orang yang mengetahui suatu ilmu kemudian disebarkannya; ia akan dibangkitkan di Hari Kiamat sebagai umat yang utuh, begitu juga orang yang mendermakan dirinya di jalan Allah sampai terbunuh*."

BIRR AL-WALIDAYN

Akhlak adalah bentuk jamak kata *khuluq*, artinya penciptaan. Adapun esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian, selalu berbuat baik dan berbakti ke-

pada orangtua. Itulah yang disebut *birr al-wâlidayn* dalam Islam. Namun, sejauh mana seorang anak harus menaati dan menuruti perintah orangtua, Islam memberikan tuntunan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran bahwa ketaatan itu hanyalah dalam batas hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi. Dengan demikian, kalau orangtua mengajak kepada kesesatan, yakni menyembah selain Allah Swt., maka seorang anak hendaknya tidak perlu lagi menaati mereka, *Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik*… (Q., 31: 15).

Bakti dan hormat kepada orangtua juga hendaknya terus dilakukan meski mereka berbeda keyakinan atau keimanan, selagi tidak mengajak kepada menyembah selain Allah Swt. Dengan demikian, singkatnya, tidak ada alasan apa pun untuk tidak berbakti kepada ibubapak, selama tidak menyangkut masalah agama.

BISMILLAH DALAM FATIHAH

Dalam shalat, membaca Al-Fâtihah bukanlah suatu persoalan, sedangkan *bismillâhirrahmânirrahîm* termasuk di dalam surat Al-Fâtihah atau tidak, masih diperselisihkan. Kalau mengambil berbagai pendapat mengenai surat Al-Fâtihah, maka yang wajib betul dibaca dalam shalat adalah dimulai dengan *alhamdulillâh* sampai *wa lâ al-dhâllîn*, sedang membaca *bismillâh*-nya tidak wajib.

Pemahaman seperti ini tidak berarti mengatakan bahwa *bismillâh* bukan dari Al-Quran. Bahwa *bismillâh* bagian dari Al-Quran memang betul, yaitu terdapat dalam surat Al-Naml, yang menceritakan tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, *Dari Sulaiman dan sebagai berikut,* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih*" (Q., 27: 30). Tetapi sebelum surat ini turun, ketika hendak membaca Al-Quran, Nabi membaca *bismikallâhumma*. Jadi *bismillâh* pada awal surat yang turun sebelum Al-Naml merupakan tambahan dari Nabi. Ini sekadar untuk menjelaskan kenapa ada orang yang membaca *bismillâh* dengan keras dan ada yang tidak.

BOOMING SARJANA MUSLIM

Tidak mudah berbicara tentang Islam di Indonesia, sebab agama termasuk masalah yang peka. Kosakata politik Indonesia telah di-

perkaya dengan singkatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang melukiskan kepekaan politik di Indonesia. Sekalipun demikian boleh dikatakan bahwa masih ada ruang bagi pembahasan tentang masalah-masalah keagamaan, sejauh tidak mengganggu ketenangan stabilitas politik—sesuatu yang didambakan sedemikian rupa oleh mereka yang memandang perlunya pembangunan—yaitu pembahasan yang tidak memihak dan ilmiah.

Pada 1970-an, Indonesia melewati suatu keadaan yang penting—yang belum banyak dibahas—dalam sejarahnya sebagai bangsa merdeka, yaitu dasawarsa ketika Indonesia menyaksikan, untuk pertama kalinya, munculnya sejumlah besar lulusan universitas. Yang relevan dengan pembicaraan kita saat ini ialah kenyataan bahwa sebagian besar lulusan yang berlatar belakang kultur Islam. Tentu saja, mengatakan begini membawa beberapa masalah. Jika, sebagaimana sering dinyatakan oleh pemimpin-pemimpin Islam, mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, maka mengatakan bahwa sebagian besar lulusan universitas itu Muslim adalah berlebihan. Namun, kenyataannya hal itu ada benarnya juga, sebab para pengamat melihat adanya perbedaan antara Muslim "sejati" dan Muslim "nominal". Dengan demikian, mengatakan bahwa sebagian besar lulusan itu adalah Muslim berarti mengatakan bahwa mereka adalah Muslim "sejati", apa pun kiranya makna istilah "sejati" tersebut.

Hal ini bermula pada 1970-an ketika terjadi sebuah momen di mana Muslim Santri Indonesia memiliki sejumlah besar intelektual yang berpendidikan modern. Akibat dari gejala ini ialah kian fasihnya kaum Muslim mengungkapkan aspirasi-aspirasi mereka. Sebagai efek sampingnya ialah pendidikan telah memperbesar kepercayaan diri. Pertentangan tersembunyi antara mereka yang berorientasi Islam dan birokrasi yang didominasi kaum priyayi kini muncul di permukaan dalam bentuk oposisi politik terhadap pemerintah. Keterlibatan, yang sudah lama didambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapati ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham Islam.

Sisi positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam ini ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai "mayoritas angka, namun minoritas teknikal"—sebagaimana halnya dengan jangka

waktu lama sebelum 1970-an ini—Islam Indonesia kini semakin banyak mempunyai teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan. Memang, dalam kenyataannya, kebanyakan dari mereka, mengingat Indonesia merupakan sebuah negara sedang membangun, bekerja dalam birokrasi pemerintah. Tetapi, pada era yang lebih terbuka dalam masa reformasi sekarang ini, mereka berada dalam semua sektor kehidupan publik, baik pemerintahan maupun swasta.

BUDAYA BANGSA DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, dengan standar Melayu Riau. Berkaitan dengan ini sungguh menarik bahwa pada saat 'Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda 1928 para peserta tidak memilih, misalnya, bahasa Jawa sebagai bahasa nasional (padahal sebagian besar yang datang ke Kongres saat itu adalah pemuda-pemuda asal Jawa). Pilihan kepada bahasa Melayu agaknya terjadi dengan tingkat spontanitas yang tinggi. Ini berarti ada kesadaran tertentu pada para peserta Kongres, yang kesadaran itu mewujud nyata dalam pilihan mereka kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Jika dikontraskan dengan kemungkinan kesadaran kebalikannya, maka kesadaran yang agaknya umum ada pada para peserta Kongres ialah kesadaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan kenegaraan modern, dengan ciri-ciri utama paham persamaan manusia (egalitarianisme), kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Nilai-nilai itu semua secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Melayu sebagai bahasa pola ekonomi perdagangan dan budaya pantai. (Kemungkinan kesadaran kebalikannya ialah nilai-nilai kemasyarakatan tradisional dan feodal yang mengenal hierarki sosial yang cukup ketat, disertai nativisme, atavisme, ketertutupan dan paternalisme sebagaimana secara potensial terkandung dalam watak dasar bahasa Jawa sebagai bahasa pola ekonomi pertanian tanah-tanah subur dan budaya pedalaman).

Lepas dari hasil Kongres Pemuda, dalam kenyataannya bentuk-bentuk ketegangan tertentu akibat tarik-menarik antara kedua pola budaya itu (pantai vs. pedalaman) amat terasa dalam keseluruhan proses pertumbuhan budaya bangsa kita, sampai saat-saat sekarang ini. Oleh karena kecenderungan kemanusiaan universal (global) mengarah kepada

nilai-nilai yang lebih egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis, maka nilai-nilai kebalikannya tentu akan tersudut kepada posisi defensif untuk akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi.

Cukup jelas bagaimana hasil akhir tarik-menarik antara kedua pola itu, tapi mungkin ketegangan akan masih kita rasakan dalam jangka waktu cukup lama mendatang. Tetapi karena sifatnya yang lebih terbuka dan universalistik dari pola budaya yang tecermin dalam bahasa Indonesia tadi, maka sebuah antisipasi memperkirakan bahwa kedudukan dan nilai yang terkandung dalam watak dasar bahasa itu akan semakin kukuh, akibat interaksinya dengan pola-pola budaya internasional dalam suasana hidup global umat manusia. Gejala ini sebagian terbukti dengan semakin sulitnya menghidupkan kembali secara penuh bahasa Jawa, dan betapa bahasa itu sedang berubah fungsi menjadi hanya sebuah bahasa santai (*casual*) orang Jawa (sebab jika pembicaraan menjadi serius pasti akan menggunakan bahasa Indonesia, biarpun di pusat-pusat budaya Jawa sendiri seperti Solo dan Yogya).

Dari sudut keindonesiaan semata, gejala-gejala tersebut di atas jelas positif (sekalipun tentu akan lebih baik jika suatu pola budaya lokal tidak total mati, karena potensinya untuk memperkaya budaya nasional). Karena itu, dalam rangka memperkuat wujud organik budaya bangsa, perhatian yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh harus diberikan kepada bahasa Indonesia, baik sebagai kelengkapan linguistik kebangsaan kita maupun sebagai modal dan kekayaan potensial pola budaya yang bermasa depan.

Berkenaan dengan itu kita harus menyatakan dengan cukup sedih bahwa sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat kepada bahasa nasional, baik kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan berbahasa Inggris yang baik. (Sampai-sampai di Amerika ada perlombaan mengeja kata-kata Inggris dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional!).

Kita dapat mencontoh negara-negara itu, dan tidak perlu merasa kurang dengan bahasa nasional kita. Dan serentak dengan kegiatan mengajarkan bahasa itu sebagai alat komunikasi, kita juga harus menanamkan dengan sadar kepada anak

didik pola budaya yang tersimpan dalam semangat dan watak dasar bahasa Indonesia, yaitu paham persamaan manusia, kosmopolitisme, keterbukaan, dan demokrasi. Tampaknya itulah bagian amat penting dari usaha menyehatkan hakikat organik budaya nasional kita sehingga dalam kehidupan global ini segala unsur dari luar dapat dicerna dengan baik dan "tubuh kultural" kita mampu menyerapnya sebagai bahan pertumbuhan organiknya lebih lanjut. Serentak dengan itu, muatan bahasa nasional itu harus senantiasa diusahakan meningkat, antara lain dengan benar-benar menggalakkan setiap bentuk kegiatan penulisan kreatif dan penerjemahan dari bahasa-bahasa lain. Dengan begitu bahasa Indonesia akan tampil sebagai wahana produksi budaya yang tinggi, sehingga dari segi budaya itu, kita bangsa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai konsumen belaka.

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat.

BUDAYA DISIPILIN

Jika disebut "budaya disiplin", maka pengertiannya ialah suatu perilaku tertentu, yaitu disiplin yang berakar dalam budaya, atau ditopang oleh budaya. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dilembagakan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu, dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah "penentu" nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum.

Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengamalan suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena "tradisi" adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut *'âdat-un,*— "adat" —artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budaya pun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten. Karena itu, faktor *pembiasaan (habitualization)* menjadi amat penting dalam penanaman budaya disiplin. Karena pentingnya pembiasaan ini, maka Nabi Saw., misalnya, memberi petunjuk agar kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekadar menyingkirkan sepucuk duri dari

jalanan, dan sekadar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan berhasil, dan kebiasaan pun tumbuh, maka akan menjadi budaya, dan tidak terasa lagi sebagai beban. Dalam bahasa Inggris terkenal pepatah, *"Habit is second nature"* (Kebiasaan adalah watak kedua).

Usaha pembiasaan akan berjalan dengan baik kalau tidak ada faktor-faktor yang memutus atau menginterupsinya. Jadi, pembiasaan memerlukan nilai konsistensi dan *istiqâmah*. Pemutusan atau interupsi kepada proses pembiasaan dapat terjadi dari berbagai penjuru. Umpamanya, jika kita ambil contoh yang paling konkret saja, pembiasaan dan kebiasaan mematuhi ketentuan tentang keharusan berhenti pada lampu merah di jalanan akan dengan sendirinya buyar, dan jiwa kebiasaan baik yang mulai tumbuh itu runtuh, kalau lampu merah itu sering mati, atau menyala secara tak terduga (*unpredictable*) akibat mekanismenya yang rusak, misalnya. Jadi, dalam skema besarnya, ketidakpastian lampu lalu lintas itu menyala atau tidak mengandung makna "ketidakpastian aturan atau hukum" yang lebih mendalam, dan ini jelas merusak proses penumbuhan taat, patuh dan disiplin lalu lintas.

Masalah lain yang bersangkutan dengan persoalan disiplin ialah masalah kelangkaan *(scarcity)*. Sesuatu yang diperlukan orang banyak, namun terjadi kelangkaan padanya (tidak mudah diperoleh) akan dengan sendirinya mendorong orang untuk mengabaikan disiplin atau patuh kepada aturan. Sama dengan hukum ekonomi tentang pengadaan dan permintaan *(supply and demand),* yaitu bahwa jika terjadi pengadaan yang kurang, maka tentu laju permintaan akan relatif menaik dan mendorong kenaikan harga; demikian pula dengan hal-hal lain yang menyangkut masalah disiplin. Seseorang berdisiplin karena ia yakin bahwa ia akan memperoleh sesuatu yang dikehendakinya, tanpa berebut dan merusak aturan. Tetapi ketika ia tidak lagi yakin bahwa ia akan memperoleh yang dikehendakinya itu, maka mulailah ia "mencari jalan pintas", dan itu berarti tidak lagi mengindahkan tatanan wajar, kemudian disiplin pun dengan sendirinya rusak. Fenomena semrawutnya lalu lintas kita sehari-hari ada kaitannya dengan masalah ini.

Kaidah hukum agama mengatakan bahwa "Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang" *(al-dlarûratu tubîḥu 'l-maḥdlûrât)*. Meskipun ketentuan apakah suatu keadaan itu darurat atau tidak, bisa sangat subjektif (tergantung kepentingan dan pandangan pribadi bersangkutan), namun ketentuan keagamaan ini perlu diperhatikan

dalam rangka memahami persoalan kelangkaan di atas. Lebih-lebih, sesungguhnya ketentuan bahwa keadaan darurat membuat aturan tidak lagi berlaku—berarti tidak perlu disiplin—secara psikologis adalah umum sekali di kalangan umat manusia. Karena itu, memberlakukan sesuatu sebagai "darurat", seperti menunda (sementara) suatu aturan yang sedang berlaku dengan alasan ada "kepentingan yang lebih besar", hendaknya dilakukan dengan penuh pertimbangan, termasuk, mestinya, dengan terlebih dahulu dikaji apa dampaknya dalam jangka panjang dan dikonsultasikan dengan para pemimpin rakyat.

Akhirnya, satu lagi hal yang tidak boleh diremehkan dalam usaha membudayakan disiplin ini adalah rasa keadilan. Disiplin akan terwujud dengan baik jika dalam masyarakat ada keadilan yang dirasakan secara umum. Perasaan teringkari dan diperlakukan secara tidak adil akan dengan sendirinya membuka pintu bagi adanya "wawasan revolusioner", yakni suatu wawasan yang terpusat kepada usaha mengubah yang tidak adil menjadi adil (yang akan berdampak kepada memudarnya disiplin, karena setiap aturan dipandang hanya menguntungkan mereka yang sedang beruntung). Karena itu, perkara disiplin ini terkait pula dengan perwujudan cita-cita dasar kita bernegara, yaitu "mewujudkan keadilan sosial" bagi seluruh rakyat. Dari sudut agama, masalah ini terkait dengan "hukum Allah" *(Sunnatullâh),* bahwa kehancuran suatu masyarakat biasanya dimulai oleh tidak adanya keadilan sosial dalam masyarakat itu sebagai akibat tingkah laku orang-orang kaya yang tidak lagi peduli kepada kewajiban moral mereka untuk memerhatikan nasib orang miskin dan sikap mereka yang tidak menjaga perasaan umum kalangan yang kurang beruntung. *Bila Kami memutuskan kehendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).

BUDAYA *HEMISPHERIC* ISLAM

Pada saat puncak perkembangan peradaban Islam, kawasan Asia Tenggara menyatu dalam pola budaya umum yang meliputi hampir seluruh belahan bumi timur dari wilayah-wilayah Afrika dan Eropa di tepi Lautan Atlantik sampai ke wilayah Zaitun (sekarang Guangzhou) di daratan Cina pada tepi Lautan Teduh. Dengan begitu, ter-

bentuk pola dasar sebuah budaya umum berdimensi *hemispheric*, artinya, meliputi seluruh belahan bumi (yakni, belahan bumi "Timur", karena daratan Amerika sebagai belahan bumi "Barat" belum "diketemukan"), suatu dimensi yang saat itu setara dengan dimensi "global" sekarang ini. Pola budaya *hemispheric* itu menghasilkan terbentuknya lingkungan yang memberi kemudahan bagi penyebaran dan peneguhan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Peranan penting para pedagang dari Anak Benua tetap berlanjut dan dominan, namun kali ini mereka kebanyakan tidak lagi beragama Buddha atau Hindu, melainkan Islam. Mereka menganut pola budaya Perso-Arab, yang kemudian sedikit-banyak menggeser pola budaya Sanskerta. Dalam perkembangan lebih lanjut pola budaya Perso-Arab digantikan oleh pola budaya yang bercorak kearaban dengan dominasi bahasa Arab, tanpa banyak unsur bahasa Persi. Pinjaman kata-kata Arab dalam bahasa-bahasa Asia Tenggara tidak lagi lewat bahasa Persi, tetapi langsung dari bahasa Arab.

Pada saat-saat awal Asia Tenggara tergabung dalam pola budaya *hemispheric* itu, pusat-pusat kekuasaan masih terbagi antara yang Islam seperti kesultanan Aceh dan yang Hindu seperti kerajaan Majapahit. Tetapi pada waktu bersamaan, pusat-pusat kegiatan perdagangan di berbagai kota (Persi: *bandar*) di tepi pantai atau sungai besar boleh dikata semuanya berada di tangan para saudagar Muslim. Dari kalangan mereka, banyak saudagar besar yang sekaligus bertindak sebagai penguasa ("wali") pemerintahan bandar-bandar itu. Suasana otonom pemerintahan kota pantai itu diperkuat dengan berdirinya gilda-gilda perdagangan berbentuk lingkungan bangunan dengan tempat-tempat penginapan para saudagar dari luar wilayah. (Tempat penginapan itu disebut "pondok", dari perkataan Arab "*funduq*" yang berasal dari perkataan Yunani "*pandokheyon*" atau "*pandokeyon*" yang berarti penginapan–dalam terminologi Arab modern, "*funduq*" berarti hotel).

Para saudagar itu, dengan kearifan kosmopolitan mereka, juga berperan sebagai tempat meminta nasihat bagi masyarakat luas, gilda-gilda dagang mereka menjadi tujuan para penuntut kearifan, dan pondok-pondok mereka menjadi tempat menginap para penuntut yang datang dari jauh. Berangsur-angsur "pondok" yang semula merupakan penginapan para saudagar berkembang menjadi "pondok" penginapan para penuntut ilmu dan kearifan, sama dengan gejala yang umum didapatkan di

seluruh dunia Islam saat itu, dengan nama-nama yang berbeda seperti *zâwiyah, ribâth, khâniqah,* dan *tekke*. Semua itu sekaligus merupakan tempat pertemuan kaum sufi, yang dalam banyak hal mereka itu juga kaum pedagang. Konsep "pondok" kemudian terpadukan dengan konsep "padepokan", dan terbentuklah "pondok" sebagai institusi pendidikan dan kajian yang khas Indonesia seperti kita saksikan sekarang.

Para pencari kearifan itu, sebagaimana kelaziman mereka yang menuntut ilmu, adalah orang-orang yang mengembangkan kecakapan tulis-baca, karena itu mereka disebut kaum *shastri*. Dengan kedudukan mereka sebagai murid seorang guru arif-bijaksana yang disebut *kiyahi*, mereka disebut juga kaum *cantrik*, orang yang berguru atau magang. Konon, salah satu dari dua pengertian itu menjadi asal sebutan "santri", dan tempat mereka belajar atau berkumpul disebut secara lengkap "pondok pesantren", yaitu penginapan dan tempat kaum santri berguru kepada seorang *kiyahi*.

Ketika kawasan Asia Tenggara mulai bersentuhan dengan peradaban Islam, daratan Cina sudah sejak berabad-abad sebelumnya dikenal kaum Muslim Arab dan Persia. Sejarah peradaban Cina-Arab telah berlangsung lebih dari 1000 tahun sebelum Islam. Terdapat petunjuk bahwa Daratan Cina telah pula diperkenalkan kepada Islam sejak masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Encyclopaedia of Islam* (Leiden, 1999) menyebutkan adanya kawasan hunian kaum Muslim Arab dan Persi di kawasan timur daratan Cina, dengan jumlah mencapai angka ratusan ribu orang. Mereka mendirikan dan hidup di kota Zaitun, kini Guangzhou. Dilaporkan oleh Ibn Batutah, seorang pengembara dunia dari Afrika Utara, bahwa Zaitun memiliki pelabuhan amat besar, tempat berlabuh ratusan kapal jung (*junk*) besar dan kapal jung kecil yang tidak terhitung banyaknya. Kaum Muslim hidup bebas dengan pranata-pranata keagamaan Islam seperti kantor *qâdlî* (pengadilan), *Syaykh Al-Islâm* ("Sesepuh Islam", setingkat dengan Mufti). Daerah

itu juga merupakan kawasan kaum sufi dan para saudagar.

Islam di Cina memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu sepanjang sejarah Islam itu sendiri. Di Kota Guangzhou terdapat makam Sa'ad ibn Abi Waqqas, seorang sahabat Nabi yang datang dan wafat di kota Islam itu, dan mendirikan sebuah masjid bernama Huai Sheng. Sa'ad ibn Abi Waqqas dimakamkan di bawah sebuah bangunan berkubah yang telah berumur lebih dari 1300 tahun.

Di Guangzhou juga ada sebuah masjid, didirikan pada tahun 1465, di zaman Dinasti Ming, yaitu Masjid Hao Pan. Mengikuti tradisi Dunia Islam pada zaman-zaman kejayaannya, di Masjid Hao Pan pernah berdiri sebuah universitas. Revolusi budaya RRC telah mengubah masjid ini menjadi pabrik, dan setelah dikembalikan sebagai masjid, dilengkapi dengan sebuah pusat pengajaran bahasa Arab.

Diduga dari kawasan Zaitun atau Guangzhou itulah bertolak secara bergelombang imigran Cina Muslim ke Jawa. Dari Kota Nanjing (Nanking) pada Sungai Yang Tse yang tidak jauh dari Guangzhou bertolak ekspedisi armada kelautan Cina pimpinan Ma San Pao, yang lebih dikenal dengan nama Cheng Ho, seorang admiral Muslim, yang karena jabatannya juga dikenal sebagai San Pao Kong. Ia meninggalkan sebuah bangunan masjid atas namanya, San Pao Kong, di Semarang (kini digunakan sebagai klenteng). Mereka datang sambil menyiarkan agama Islam di Jawa, dengan sisa-sisa bekas hunian mereka sepanjang sungai-sungai Brantas dan Solo. Dengan begitu mereka ikut memperkuat gilda-gilda perdagangan kaum Muslim yang telah ada di bandar-bandar, dan memiliki peran dalam mengembangkan pranata pondok pesantren.

BUDAYA INDONESIA

Apabila kita perhatikan, yang disebut Indonesia itu bukanlah gabungan puncak-puncak budaya tertentu, tetapi hasil proses dinamik dari *give and take*, dan *osmosis* budaya, dan yang paling banyak terjadi adalah di Jakarta. Lalu pertanyaan yang muncul adalah siapa yang menjadi jati diri Indonesia? Sekalipun yang paling dominan menguasai birokrasi adalah orang Jawa, namun untuk mengklaim Jawa sebagai budaya Indonesia, *that is very very wrong*. Apalagi kita memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa Jawa meski jauh lebih canggih. Bahasa Melayu adalah bahasa pantai yang tak mengenal hierarki, lebih terbuka, dinamis, dan kosmopolitan.

Artinya, karena bahasa adalah cermin budaya, maka budaya Indonesia yang berciri lebih *coastal culture* (budaya pantai) ketimbang *inland culture* (budaya pedalaman), sebetulnya lebih siap menerima demokrasi.

BUDAYA KEAGAMAAN

Dalam studi tentang nilai religiusitas, penganutan suatu agama oleh para pemeluknya sudah tentu amat terpengaruh oleh budaya setempat, secara positif ataupun negatif. Berkaitan erat dengan itu ialah pengaruh "budaya keagamaan" itu sendiri atau "agama yang sudah terbudayakan", dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Maka sebagai misal, sudah tentu pola penganutan kaum Muslim Indonesia terhadap ajaran agamanya sangat terpengaruh oleh budaya keagamaan di sini, yang secara dimensi waktunya sudah mulai diperkenalkan sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Mungkin cukup relevan untuk diingat bahwa para ahli sejarah, Muslim dan non-Muslim, umumnya berpendapat bahwa dunia Islam (internasional) sudah mulai menunjukkan gejala kemunduran-nya sejak abad kedua belas. Tapi di Indonesia, abad itu adalah masa ketika Islam, meskipun sudah mulai dikenal, namun belum menunjukkan efek kulturalnya kepada bangsa Indonesia. Pada akhir abad ketiga belas, Nusantara menyaksikan tampilnya kerajaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit, yang baru runtuh sekitar akhir abad kelima belas. Karena itu, corak penganutan Islam di daerah ini agaknya tidak lepas dari kondisi sosio-historis kedatangan dan penyebaran Islam di sini, yaitu kondisi ketika Islam sudah mulai menunjukkan tanda-tanda obskurantisme yang antiintelektual.

Seruan pembaharuan seperti gerakan Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis di Indonesia yang menyerukan kembali kepada Kitab dan Sunnah dapat ditafsirkan sebagai gerakan untuk melepaskan kungkungan dikte sosio-historis dalam usaha menangkap makna dan substansi ajaran Islam. Tetapi sebegitu jauh gerakan itu ternyata masih juga amat berat tenggelam dalam pola berpikir serbafiqih, sehingga polemik dan kontroversi yang mula-mula muncul ialah masalah-masalah ritual dalam bidang *khilâfiyât,* yang sedikit sekali menyentuh masalah-masalah prinsipil yang langsung berpengaruh nyata dan besar kepada kehidupan masyarakat.

Karena itu, sementara seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah harus diteruskan dan bahkan di-

pertegas, pemaknaannya harus diarahkan kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil, beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dari Kitab Suci Al-Quran adalah amat relevan dan patut digagasi pengembangan teologi "pernyataan" Tuhan bahwa Dia melindungi agama-agama (yang menyiratkan pengakuan akan makna atau signifikansi kehadiran agama-agama itu), dalam firman-Nya, *Kalaulah seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah* (Q., 22: 40). Boleh diamati bahwa umumnya orang Islam Indonesia "tidak tahan" memahami ayat suci itu menurut apa adanya, karena terselip pengakuan akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama, klasik maupun modern seperti Al-Baghdadi, Rasyid Ridla, dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padangpanjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan dengan Sunnah-Nya berupa *"check and balance"* antara manusia itu mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dan Najran ke Madinah di zaman Nabi Saw., yang kemudian meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi Saw. untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu, maka para ulama, seperti Ibn Qayyim Al-Jauziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan, melakukan kebaktian atau ibadah menurut agama mereka dalam masjid dengan disaksikan oleh orang-orang Islam. Karena itu dahulu, mendiang Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadah itu dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap, baik dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi, maka sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Dua hal di atas itu hanya sebagian kecil sekali saja dari persoalan pemahaman keagamaan yang "ter-

kungkung" oleh tradisi dan kultur yang merugikan. Dan tidaklah pada tempatnya di sini memaparkan persoalan itu panjang lebar, dengan harapan bahwa dua hal tersebut cukup memberi ilustrasi yang relevan. Analog dengan itu dapat diduga bahwa masing-masing agama tentu mempunyai persoalan yang sama. Karena itu, jika dikehendaki pertumbuhan kerukunan yang berprinsipil dan tidak hanya sebatas kepada pemenuhan keperluan *ad hoc* semata, maka masing-masing agama itu, melalui peran para cendekiawannya, dituntut untuk juga mengembangkan "teologi inklusivistik" dengan melihat potensi-potensi doktrinal agamanya sendiri untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di antara sekian banyak "bumbu pedas" kehidupan antaragama ialah kenangan, malah masih tersisa secara nyata, pola hubungan sosial, politik, intelektual, dan keagamaan dari masa kezaliman penjajahan. Singkat kata, seluruh dambaan kita akan persatuan dan kerukunan pada umumnya, di bidang apa saja dan tidak terbatas kepada bidang keagamaan, tidak akan mencapai yang dikehendaki sebelum *colonial legacy* disudahi. Inilah yang kita harapkan dari pembangunan yang berkearifan dan berkeadilan sosial.

BUDAYA PANTAI DAN BUDAYA PEDALAMAN

Kita tidak akan dan tidak perlu mengatakan bahwa negara Indonesia adalah negara Islam, karena secara teologis penyebutan itu memang sangat problematis. Pengalaman negara-negara lain telah menunjukkan problem tersebut, misalnya, Pakistan, Saudi, serta Iran. Bahkan, di Indonesia hal itu telah menimbulkan stigma politik. Tetapi dilihat dari jumlah pengikut, Indonesia bisa dikatakan sebagai *a Moslem nation*, setidak-tidaknya, *nation of the Moslems*. Oleh karena itu, jika diharapkan di Indonesia ini tumbuh wawasan-wawasan etis dan moral yang kuat, dengan sendirinya harus dibangkitkan dari sesuatu yang hidup di kalangan masyarakat secara luas sehingga menjadi semacam titik temu dari semua orientasi budaya di Indonesia.

Ketika para *founding fathers* kita menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, sebetulnya mereka ingin membangun Indonesia menurut pola budaya pantai (*offshore culture*), bukan budaya pedalaman (*inland culture*). Kita tahu bahwa *inland culture* itu memang sangat canggih karena didukung oleh tanah-tanah subur pedalaman. Tetapi mungkin karena imperatif sistem ekonomi pertanian, ia menghasilkan suatu masyarakat yang

sangat hierarkis, seperti tecermin di dalam struktur bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali, yang tidak cocok untuk mendukung ide-ide negara modern. Karena ciri-ciri negara modern ialah egalitarianisme, kosmopolitanisme, dan mobilitas yang tinggi (karena itu tidak terlalu terikat dengan tanah), serta dengan sendirinya ialah keterbukaan.

Di antara semua bahasa yang ada, yang paling mewakili ialah bahasa Melayu, yakni bahasa yang *notabene* sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) Indonesia atau Asia Tenggara sejak zaman Sriwijaya. Bahkan ada bukti bahwa meskipun Majapahit itu Jawa, bahasa diplomasi yang digunakan di Asia Tenggara adalah bahasa Melayu.

Salah satu efek dipilihnya bahasa Melayu adalah memperkuat posisi pola budaya yang lebih cocok dengan Islam yang memiliki ciri-ciri egaliter, terbuka, dan juga mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam banyak kajian sosiologi agama, termasuk mereka yang dari Barat, disebut bahwa agama Islam sebetulnya adalah agama pedagang.

Langkah *founding fathers* ketika merancang Indonesia sebagai negara dengan pola budaya pantai memang lebih realistis, karena kita merencanakan sebuah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (yang kalau diterapkan pada peta Eropa, luasnya terbentang dari London sampai Iran, meliputi seluruh Eropa Barat dan Timur plus Timur Dekat). Tetapi dalam representasi Bung Karno sendiri, sejak dini rupanya telah ada permasalahan. Bahwa dia lahir di Blitar dengan budaya pedalaman, tetapi dia juga anak seorang priyayi yang dibesarkan di Surabaya di bawah Cokroaminoto, dan mengenyam pendidikan modern Barat (Belanda), yaitu sebagai lulusan THS di Bandung. Wawasan dia sangat luas, tetapi juga tidak ada kepastian, apakah dia akan mendesain Indonesia dengan budaya pedalaman (dan memang ada indikasi Bung Karno mempunyai aspirasi ke arah itu), atau budaya pesisir. Ketidakpastian itu ternyata harus dibayar dengan ongkos yang mahal berupa kegagalan, yaitu terjadinya peristiwa Gestapu.

Kemudian tiba masa Soeharto. Di satu pihak, Soeharto kelihatan *simple minded*, tetapi dia dibekali dengan kecerdasan alami yang luar biasa. Berbeda dengan pendahulunya, Soeharto maju dengan solusi yang pasti: "saya akan atur Indonesia dengan budaya Jawa." Itulah sebabnya pada permulaannya timbul kesalahpahaman yang luar biasa di kalangan umat Islam bahwa Pak Harto akan mengagamakan Pancasila, mengagamakan aliran kepercayaan, padahal itu semua hanya

efek dari orientasi budaya Jawa. Dari sekian unsur budaya Jawa yang dia gunakan dengan efektif ialah adanya kepastian hierarkis. Yang juga terkenal sekali adalah anggapan bahwa orang Jawa itu sulit ditebak. Misalnya mengambil tindakan secara tiba-tiba, ketika orang lain tidak siap. Itu sebetulnya suatu disiplin militer yang digabung dengan Jawanisme. Secara perlahan dan pasti, selama tiga puluh tahun lebih dia bertahan tanpa gangguan yang berarti. Jelaslah bahwa sistem yang diciptakan oleh Soeharto itu efektif sekali. Tetapi ini kemudian menimbulkan godaan. Karena terpukau oleh efektivitasnya selama lebih dari tiga puluh tahun, orang kemudian mulai berpikir bahwa itulah solusi final dari permasalahan Indonesia.

Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis (saling mendukung dan saling menguntungkan), tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis.

Sekarang kita lihat kembali masa-masa awal Orde Baru. Pada saat itu kita dicekam oleh ketakutan yang luar biasa terhadap komunis. Dalam keadaan seperti itu, kita seolah-oleh bersedia memberikan cek kosong kepada Soeharto untuk memimpin asalkan komunisme ditangani. Maka sesungguhnya sistemnya Pak Harto adalah sistem darurat, dan karena itu suatu saat akan berhenti atau berakhir. Setelah itu, kita akan kembali kepada *nature* Indonesia yang sebenarnya, yaitu suatu negara yang didesain dengan pola budaya pantai, atau kompromi antara budaya pantai dan budaya pedalaman.

Budaya pantai kurang lebih ialah antara luar Jawa dan pantai Jawa sendiri. Tetapi solusi final yang sebenarnya ialah pertengahan antara kedua budaya tersebut. Secara karikatural sering dikatakan bahwa titik pertemuannya adalah di Pekalongan atau Tegal, yaitu Jawa tetapi budayanya pantai, atau pantai tetapi memiliki unsur Jawa. Ini tentu saja suatu prediksi yang dengan sendirinya mempunyai kelemahan.

Memang persoalan yang paling penting ialah pasca-Soeharto. Oleh karena itu, yang harus ditumbuhkan ialah aspek-aspek objektif struktural yang tidak tergantung kepada orang.

Ada sebuah karikatur: antara Jakarta-Surabaya sekarang bisa ditempuh dengan empat pilihan kendaraan, naik pesawat, naik kapal laut (yang sekarang makin populer ka-

rena seperti hotel terapung), naik mobil, atau naik kereta api. Kalau bicara struktur, maka struktur terakhir adalah naik pesawat, yang tergantung sama sekali kepada pilot, sebab begitu *take off*, pilotlah yang paling berkuasa, mau ke mana pun tidak ada yang bisa menghalangi, sehingga pesawat pula yang paling mudah dibajak. Namun, yang *the most structured* ialah naik kereta api, karena ada rel dan ada pemimpin perjalanan kereta api di setiap stasiun. Jadi, berhenti dan tidak di sebuah stasiun, bukan kemauan masinisnya saja. Indonesia harus diarahkan untuk menjadi semacam kereta api, yang jaminan institusionalnya lebih kepada faktor-faktor yang objektif tanpa tergantung kepada orang (figur).

BUDAYA POLITIK

Istilah "budaya politik" (*political culture*) mulai banyak digunakan sejak pertengahan tahun 50-an, antara lain oleh ahli ilmu politik Gabriel Almond. Karakteristik terpenting suatu "budaya politik" ialah bahwa ia merupakan seperangkat orientasi pada politik dengan pola-pola tertentu, yang di dalamnya terdapat norma-norma khusus dan nilai-nilai umum yang saling terkait. Adanya keterkaitan ini dikarenakan budaya politik suatu bangsa terdiri dari jaringan kepercayaan empiris, lambang-lambang menyatakan diri (*expressive symbols*), dan nilai-nilai yang memberi batasan pada situasi tempat tindakan politik berlangsung.

Budaya politik itu tumbuh dalam masyarakat sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor. Bahkan ia tumbuh semenjak kanak-kanak, melalui pola-pola hubungan anak-orangtua, murid-guru, antarteman sejawat, dan pengamatan akan tingkah laku politik para pemimpin. Juga ada kemungkinan dari hasil pengarahan yang terprogram, seperti indoktrinasi—terdapat pada masyarakat-masyarakat regimenter dan totaliter. Peranan "*state of mind*" berupa model negeri asing yang diidealisasikan juga cukup penting. Ini tumbuh dalam dimensi antargenerasi dan menyatu dengan proses sejarah atau proses pertumbuhan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, selalu ada "lowongan" untuk suatu peranan intervensi dan pengarahan dalam bidang "pembangunan politik" ini.

Walaupun menyebut adanya "lowongan", itu mengisyaratkan kebebasan memilih tentang apa yang hendak dibuat, tetapi pembangunan politik, seperti telah diingatkan, jika hendak mencapai efektivitas yang dikehendaki, harus berlangsung dalam konteks budaya nasio-

nal. Ini berarti masuknya pertimbangan akan adanya peranan nilai-nilai budaya tradisional tertentu dalam pembangunan politik ini. Sebab, tindakan politik—dalam perspektifnya yang lebih luas—adalah termasuk tindakan budaya. Sedangkan tindakan budaya sendiri—pada saat ini—semuanya berlangsung dalam kerangka tradisi. Dan ini berlangsung hampir merata di setiap negara —biarpun di negeri yang paling maju di dunia ini, dan bahkan dalam negara komunis (seperti Bolsyewisme Rusia dapat dilihat sebagai kelanjutan wajar sistem totaliter Tsarisme, yang dirasionalisasi sebagai dan melalui penerapan Marxisme.)

BUDAYA SEBAGAI PROSES, BUKAN ESENSI

Budaya haruslah dipahami sebagai proses dan bukan sebagai esensi yang telah lama ditinggalkan karena memang tidak ada. Apa esensi budaya Islam, budaya Hindu, budaya Kristen, dan sebagainya? Esensi dalam arti yang paling pokok tentu ada, yaitu Tauhid. Seni Islam mempunyai konsep dasar *Al-Wâhid Al-Muta'addidu Al-Tajallîyât* atau "E Pluribus Unum" (satu, tapi manifestasinya banyak). Artinya, yang penting ialah bagaimana melihat sesuatu objek, bukan objek apa yang dilihat. Di sini ada masalah interpretasi atau penafsiran yang bisa subjektif. Suatu benda yang dilihat oleh dua seniman akan menghasilkan konsep keindahan yang berbeda. Ini bisa disebut sebagai esensi yang berakar pada tauhid; Allah itu hanya satu, tetapi namanya banyak. Maka, pembahasan mengenai tauhid dalam Islam bukanlah tauhid nama, melainkan tauhid asas; Zat-Nya tunggal, tetapi namanya bermacam-macam. Dalam bahasa Arab saja ada 99 nama, belum lagi dalam bahasa-bahasa lain.

Konsep budaya sebagai esensi dalam agama Islam, yang dimaksud adalah tauhid. Tetapi ketika budaya itu mewujud nyata dan membentuk arsitektur masjid dari *Qubbat Al-Shakhrah* (*Dome of the Rock*) sampai ke masjid-masjid yang sekarang dominan di seluruh dunia Islam plus istana-istananya, maka ia tidak lagi sebagai esensi, melainkan proses. Dan karena proses itu dinamis, maka tidak bisa dihindari adanya unsur-unsur, katakanlah, pinjaman. Ketika Islam datang ke Syria yang sudah sekian ratus tahun berada di bawah kekuasaan Bizantium dan memengaruhi arsitekturnya, maka konsep seni budaya Islam yang pada mulanya esensinya tauhid, dalam proses perwujudannya meminjam unsur-unsur dari Bizan-

tium. *Qubbat Al-Shakhrah* adalah unsur Bizantium, dan menara adalah unsur Parsi. Dan itu tidak ada salahnya. Maka, seni Islam bisa berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain. Meskipun arsitektur masjid di Indonesia sangat lokal, hal itu tidak ada salahnya.

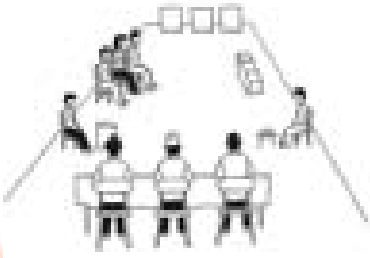

Memang pernah ada kekhawatiran bahwa masjid-masjid di Jawa tidak dikategorikan sebagai arsitektur Islam, tetapi para anggota *steering committee* dari Aga Khan Foundation bidang arsitektur menolak kekhawatiran tersebut. Hal ini disebabkan Islam ternyata mengizinkan adanya unsur lokal. Inilah yang disebut proses. Maka budaya atau seni atau estetika tidak bisa selalu hanya dipahami sebagai *the essential*. *The essential* adalah pada hal yang sangat mendasar, yaitu Tauhid, dan dalam perkembangannya selalu ada unsur pinjaman. Maka, arsitektur pun beda-beda. Ada masjid model "maghrib" seperti Maroko—orang Indonesia menyebutnya arsitektur Moro—yang memiliki cirinya sendiri. Menara masjid yang biasanya berbentuk persegi itu juga memiliki bermacam-macam model, misalnya model Mesir. Contoh yang paling klasik, tentu saja adalah Masjid Al-Azhar dengan menara khas Mesir dengan kubahnya yang lancip—lebih dari separuh bola, tetapi dengan sendirinya tidak seperti bola. Sedangkan hampir semua masjid di Turki adalah semacam "tiruan" yang telah direvisi dari Gereja Aya Sofia. Dulu Aya Sofia didesain sebagai Vatikannya Kristen Ortodoks, tetapi kemudian direbut oleh umat Islam Turki. Orang Turki memang sering lebih keras menerapkan Islam daripada orang Arab dan Indonesia, sehingga Gereja Aya Sofia pun dijadikan Masjid, padahal orang Arab tidak berbuat seperti itu. Maka Masjid Sulaiman, Masjid Biru, semuanya mencontoh Gereja Aya Sofia, dengan ciri-cirinya berupa *flat doom* atau "Kubah Pesek" (kurang dari separuh bola). Bangunan Taj Mahal, Masjid Delhi, dan sebagainya di India, selalu memiliki ciri pintu masuk yang sangat besar dan diapit oleh dua menara.

Aspek dinamis dari budaya Islam ialah mengenai ikonoklasme, bahwa ternyata Islam pun tidak bisa menolak seni. Ketika umat Islam sudah

mulai mapan, mereka tidak lagi menganggap bahaya representasi desain makhluk hidup. Tentang mengapa Islam melarang representasi makhluk hidup, hal ini adalah sama dengan agama Yahudi dan agama Kristen awal, yaitu tekanan pada tauhid yang menggambarkan bahwa Tuhan itu serba abstrak dan tidak bisa digambar. Padahal waktu itu dunia dikuasai oleh syirik yang antara lain wujudnya adalah patung-patung. Jadi, patung-patung itu adalah kelanjutan dari syirik, usaha menggambarkan Tuhan.

BUGHAT

Bughât adalah bentuk jamak (plural) dari *bâghin*—orang yang melakukan pemberontakan. Para ulama, terutama di kalangan kaum Sunni, telah membahas bahwa pemberontakan itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Ada sebuah hadis, "agak mengkhawatirkan" tapi dipegang oleh banyak orang, yang menyebutkan bahwa di bawah pemerintahan yang zalim selama 60 tahun itu masih lebih baik daripada kevakuman yang menimbulkan *chaos* (*fawdlâ*). Jadi, *chaos* adalah musuh di dalam perpolitikan Islam, terutama kaum Sunni.

Kalaupun ada pemberontakan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendamaikannya. Kalau tidak bisa, dan masih tetap berontak, maka harus diperangi, seperti disebutkan di dalam surat Al-Hujurât, *Kalau dua kelompok dari kalangan kaum beriman itu berperang, damaikan antara keduanya, tapi kalau salah satu di antara keduanya tetap ngotot mau berperang juga, perangi sampai mereka mau kembali ke hukum Allah* (*maksudnya damai*). *Kalau mereka mau kembali, damaikan lagi dengan cara yang adil, dan lakukanlah keputusan itu dengan adil* (Q., 49: 9).

Sekarang, persoalannya ialah apa yang disebut "berontak". Berontak ialah perlawanan bersenjata untuk menjatuhkan pemerintahan. Terhadap pemerintahan yang tidak adil, kita tidak boleh memberontak, tetapi wajib melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang dalam bahasa sekarang disebut *oposisi*. Contoh yang paling baik dalam hal ini ialah Ibn Taimiyah. Dia dikenal sebagai seorang Sunni yang hidup di bawah rezim pemerintahan yang zalim. Sebetulnya dia lahir lima tahun setelah kejatuhan Bagdad jatuh yang sangat mengerikan. Karena itu dia sangat kritis kepada pemerintah sehingga harus dipenjara berkali-kali, dan akhirnya mati dalam penjara secara kesepian. Tapi dia tidak memberontak. Bahkan dia tetap mengatakan bahwa pemerintahan zalim namun memerintahkan sesuatu

yang benar, ia wajib ditaati. Ibn Taimiyah juga termasuk unik; sementara dia begitu kritis terhadap pemerintahan, tetapi ketika pemerintahan minta tolong kepadanya untuk mengerahkan para pengikutnya melawan kaum Mongol yang mulai melakukan invasi dari sebelah Timur, Ibn Taimiyah tampil sebagai seorang jenderal yang sangat sukses. Karena itu dia mendapatkan gelar sebagai *mujâhid* dan *mujtahid*. *Mujâhid* karena dia melaksanakan jihad, dan *mujtahid* karena dia juga seorang pemikir. Singkatnya, Ibn Taimiyah itu mengkritik pemerintah habis-habisan sampai memerah-padamkan telinga para penguasa, tetapi dia tidak mau memberontak.

Ini yang dipegang oleh para ulama NU. Karena para ulama NU itu setia pada paham Sunni, maka jalan pikirannya adalah demikian: pemerintah itu harus ditaati, tapi kalau salah harus dikritik. Maka, dulu NU merasa perlu untuk berunding sesama mereka berkenaan dengan bagaimana sikap mereka terhadap Bung Karno. Mereka berkumpul di Puncak (kawasan wisata berudara dingin antara Bogor-Cianjur, Jawa Barat—*ed.*). Saya mendapat cerita ini dari Mahbub Junaidi, anaknya Kiai Junaidi, yang untuk rapat itu dikerahkan berbagai kitab. Kiai Junaidi saja, menurut Mahbub, mengerahkan satu peti kitab-kitabnya untuk dibawa ke Puncak. Hasilnya apa? Di situ diputuskan bahwa Bung Karno tetap harus ditaati sebagai *walîy al-amri al-dlarûri bi al-syawkah*; *walîy al-amri* itu artinya presiden, atau kepala negara, *al-dlarûri* artinya dalam keadaan darurat, *bi al-syawkah* artinya atas dasar kekuasaan efektif. Karena ada kekuasaan efektif (*syawkah*), yaitu kekuasaan *de facto,* maka ia harus diakui. Salah satu tujuannya adalah untuk mengabsahkan semua hukum Islam yang berlaku di sini, terutama hukum perkawinan. Kalau pemerintahan tidak sah, maka seluruh perkawinan yang terjadi juga tidak sah. Logikanya begitu. Sebab penghulu itu mewakili kepala negara, maka pengesahan oleh penghulu adalah atas nama kepala negara. Persis sama dengan duta besar, di mana tanda tangannya selalu mengatakan atas nama negara (kepala negara).

Teori-teori mereka menyatakan bahwa wali (hakim), atas nama kepala negara, dilaksanakan secara konkret oleh penghulu. Oleh karena itu kalau kepala negaranya tidak sah, maka apa yang dilakukan penghulu pun menjadi tidak sah, sehingga kita semua melakukan zina. Pemahaman semacam itulah yang tidak dapat dipahami orang Masyumi dulu, sehingga NU dianggap oportunis dan menjilat Bung Karno, padahal sebenarnya tidak; mereka

mendasarkan pandangannya pada kitab kuning.

ꕥ

BULAN "PURGATORIO"

Ramadlan adalah bulan suci dan pensucian ("*Purgatorio*"), yang merupakan salah satu wujud kasih Allah kepada umat manusia. Puasa Ramadlan disyariatkan untuk memberi kesempatan manusia membersihkan diri dari kegelapan dosa (*zhulm*, kezaliman), sebab dosa itu mengotori hati yang terang (*nûrânî*) menjadi gelap (*zhulmânî*). Dalam keadaan berhati zulmani itu, manusia terseret keluar dari kebahagiaan "*Paradiso*" (kesucian asal, *fithrah*), dan tercampak ke dalam kesengsaraan "*Inferno*", kegelapan dosa.

Alam "*Purgatorio*" Ramadlan memberi kesempatan manusia berlatih menahan diri dari kejatuhan ke lembah nafsu, melanggar larangan Tuhan. Pelanggaran itu telah dilakukan oleh kakek-neneknya, Adam dan Hawa, yang membuat keduanya jatuh dari martabat kemanusiaan suci, dan terusir dari *Paradiso*. Sekalipun kedua insan pertama itu kemudian diampuni Tuhan karena teguh menjalankan "kalimat-kalimat"-Nya, namun mereka menurunkan anak cucu yang kesucian primordialnya selalu terancam rusak oleh keserakahan hawa nafsunya. Karena itu, setiap orang berpotensi untuk jatuh martabatnya.

Latihan menahan diri (*shiyâm*, *pawasa*) di alam "*Purgatorio*" Ramadlan bersumbu pada latihan untuk sepenuhnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya yang paling pribadi (*private*). Dalam semangat makna "Allah beserta kita" (*innallâha ma'anâ* atau *immanuel*), manusia menemukan kesucian asalnya yang hilang, dan kembali ke *fithrah* (*'Id Al-Fithr* atau "Idul Fitri"). Ia pun terlahir lagi dalam kesucian, pulang ke asal dalam kebahagiaan "*paradiso*". Atas hidayah Allah, manusia mendapat kebahagiaan primordialnya, maka ia bersyukur kepada-Nya, dengan mengagungkan dan memuji-Nya (*takbîr* dan *tahmîd*).

Kesucian manusia yang fitri adalah kesucian pribadi, namun berkonsekuensi sosial. Kesucian pribadi tidak bermakna apa-apa tanpa sikap suci kepada sesama manusia. Budaya "rumah terbuka" (*open house*) dalam Lebaran adalah konsekuensi adanya "hati terbuka" (*open heart*) kepada sesama. Inilah salah satu wujud "*rahmat li 'l-'âlamîn*", kasih Allah bagi sekalian alam, tujuan universal kerasulan Nabi Muhammad Saw. Itulah "*agape*", misi utama Nabi Isa Al-Masih a.s., yang lahir sekitar 2000 tahun yang lalu.

ꕥ

BUNG KARNO, BUNG HATTA, DAN PAK HARTO

Kita perlu melihat peran Bung Karno dan Bung Hatta. Bung Karno dan Bung Hatta (pernah dikenal sebagai "Dwi Tunggal") adalah dua tokoh paling penting dalam masa-masa pembentukan (*formatif ages*) bangsa Indonesia. Dalam peranan mereka sebagai proklamator kemerdekaan, kedua tokoh itu dapat dipandang sebagai sosok kepribadian sekaligus harapan Indonesia.

Selain dikenal sebagai pemimpin penggalang solidaritas (*solidarity maker*), Bung Karno adalah tokoh yang secara nyata menghadapi dan merasakan tantangan mewujudkan wawasan negara kebangsaan modern. Usahanya terbentur pada kenyataan tidak adanya prasarana sosial budaya yang memadai untuk menopang perwujudan wawasan itu. Sebab pada masanya, keindonesiaan masih banyak berupa konsep dan imajinasi kreatif antara para pelaku berbagai budaya daerah dalam wadah peleburan ("*melting pot*") ibukota Jakarta Raya, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan format budaya nasional untuk mendukung pelaksanaan sebuah negara kebangsaan modern yang universumnya meliputi Sabang-Merauke. Setelah selama dua dasawarsa melewati proses-proses coba-salah yang amat gaduh, bahkan kacau-balau, Bung Karno dan sistem kekuasaannya ("Orde Lama") tersungkur ke malapetaka sosial-politik 1965.

Tidak seperti Bung Karno, Bung Hatta adalah jenis "kerja tekun" bukan tokoh "kerja berkobar", karena itu ia dikenal sebagai tipe pemimpin "pemecah masalah" (*problem solver*). Tanpa unsur penampilan *flamboyant* seperti Bung Karno, ketokohan Bung Hatta ditandai oleh kesederhanaan, kesalehan, dan ketulusan seorang pribadi hasil didikan seorang ayah yang tokoh sufi di daerahnya.

> *Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang—NM), janganlah saling menggunjing.*

Dari latar belakang kerumahtanggaan ayah-bundanya itu, ditambah dengan pendidikan modernnya yang tuntas serta penghayatan dan pengalaman nyata tentang ide-ide terbaik negara kebangsaan modern seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi selama ia belajar dan hidup di negeri Belanda, maka tepat sekali jika Bung Hatta dipandang dengan penuh

hormat sebagai hati nurani bangsa. Dalam kepribadian dan alam pikiran Bung Hatta itulah tecermin cita-cita paling murni tentang negara kebangsaan modern Republik Indonesia.

Tetapi, sama dengan nasib para tokoh masa-masa formatif, Bung Hatta juga tidak sepenuhnya berhasil merealisasikan ide-idenya. Bersama dengan tokoh-tokoh Masyumi, PSI, Parkindo, dan Partai Katolik serta unsur-unsur dari PNI, NU, dan lain-lainnya yang membentuk "Liga Demokrasi", Bung Hatta berusaha membendung kecenderungan otoriter Bung Karno dan rezimnya, namun gagal.

Sekalipun ia tidak menunjukkan sikap kepahitan pribadi kepada Bung Karno, namun Bung Hatta menjadi lambang kritik fundamental kepada konsep Bung Karno tentang "Demokrasi Terpimpin". Bung Karno tidak peduli kepada Bung Hatta, dan ia membubarkan Liga Demokrasi, menyatakan Masyumi dan PSI sebagai partai terlarang (dengan stigma "ekstrem kanan" yang terkutuk), dan partai-partai serta perorangan-perorangan yang terlibat mengalami pembatasan dan penyempitan ruang gerak yang sangat ketat.

Dari yang terlihat dalam perjalanan politik bangsa selanjutnya, banyak indikasi betapa orang tidak menyadari dan cenderung meremehkan kepekatan perasaan "kepahitan kolektif" akibat tindakan Bung Karno itu, dan kemudian dikejutkan oleh ledakan sosial politik yang diakibatkannya. Pak Harto sebagai pelanjut Bung Karno tampak seperti menyadari kekeliruannya sendiri, ketika sejak pertengahan 1980-an mulai menunjukkan "minat"-nya kepada Islam, terlebih lagi setelah pada 1990 menjalankan ibadah haji. Lepas dari nilai pribadi Pak Harto yang menjadi rahasianya sendiri dan rahasia Tuhan, isyarat-isyarat kesalehan formal-simbolik Pak Harto telah menimbulkan harapan pada sebagian kaum Islam, khususnya mereka yang berwawasan budaya pantai (yang secara salah kaprah disebut kaum "modernis"). Tetapi harapan itu cepat sekali memudar dan sirna, karena tingkah laku Pak Harto tidak seperti yang diharapkan. Maka terjadilah gerakan reformasi 1998, dengan segala persoalannya.

Dari uraian singkat di atas, jelas sekali bahwa kita tidak mempunyai pilihan selain kembali memahami wawasan para pendiri negara tentang kebangsaan modern, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkannya dalam kenyataan masa depan bangsa dan negara. Berkenaan dengan ini, segi pokok memahami dan melaksanakan hak-hak asasi manusia adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-

tawar. Jika tidak, akan muncul otoritarianisme dan totalitarianisme.

Di tengah berbagai gejolak sekitar perdebatan dan perbedaan pandangan tentang esensi pokok hak asasi itu, beberapa hal sudah jelas, yaitu suatu pengertian tentang hak asasi manusia diperlukan sebagai ukuran minimum untuk menjamin harkat dan martabat pribadi tanpa memandang perbedaan kulturalnya. Beberapa hal paling pokok dapat kita sebutkan di sini, yaitu kebebasan nurani (*freedom of conscience*) yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat; kebebasan dari rasa takut dan dari ancaman penyiksaan (*torture*), dan suatu bentuk jaminan untuk memperoleh perlakuan hukum yang adil dan tidak memihak.

BUNG KARNO, PAK HARTO, DAN INDONESIA

Dalam sejarah, dulu Bung Karno berhadapan dengan persoalan kultural, karena Indonesia waktu itu adalah suatu proyek yang belum ada presedennya. Sebelum tahun 1945, belum ada Indonesia, yang ada ialah Hindia Belanda dan strukturnya kolonial. Apakah kita bisa membenarkan Mohammad Yamin yang mengatakan bahwa Indonesia adalah prototipe Majapahit. Jika konsekuen dengan itu, maka Jawa Barat tidak termasuk Indonesia, karena tidak pernah dikuasai Majapahit. Tetapi Filipina, Malaysia, dan sebagainya, harus masuk Indonesia. Orang Melayu itu takut sekali kepada orang Jawa, karena merupakan satu-satunya kekuatan imperialis di Asia Tenggara. Majapahit itu bukan prototipe Indonesia, tetapi penjajah. Jadi waktu itu Indonesia belum ada presidennya. Semua adalah eksperimentasi pada tahap pertama.

Memang secara geografis struktural, Indonesia kita warisi dari Hindia Belanda, tapi sistemnya lain sama sekali. Karena itu dulu, sebelum Indonesia merdeka, Bung Karno bisa berpolemik dengan bebas sekali. Dia bisa menulis dan bertukar pikiran dengan siapa saja secara bebas dan sangat produktif. Tetapi jangan lupa bahwa polemik dan pikirannya itu masih berada pada tingkat membaca teks buku. Dengan kata lain, semua itu merupakan "adu kutipan buku". Begitu mau dilaksanakan, pada tahun '45-an, Bung Karno berhadapan dengan kenyataan-kenyataan kultural yang luar biasa sulitnya, dan akhirnya gagal.

Kegagalan Bung Karno itu lebih disebabkan karena kebingungannya. Dia lahir di daerah pedalaman di Blitar. Kalau kita mengikuti

rumus antropologi yang sederhana, dia itu *belongs to inland culture* yang hierarkis dan sekaligus nativistik seperti kebanyakan orang Jawa [lebih tepatnya, "Javanis", sebab kalau disebut orang Jawa nanti banyak dari kita yang terbawa]. Dia adalah seorang priayi karena anak seorang raden, ibunya sendiri seorang bangsawan Bali. Ini harus kita perhitungkan dari segi stok kulturnya Bung Karno. Kemudian dia dibesarkan di Surabaya, yang berarti dia mengenal budaya pantai atau budaya pesisir yang metropolis. Karena itu, sejak kecil dia sudah menunjukkan gejala-gejala yang cenderung pada kebebasan. Maka ayahnya mempunyai pikiran untuk menitipkannya ke H.O.S. Tjokroaminoto. Lalu dia masuk suatu sekolah Eropa yang sangat elitis. Bisa dibayangkan, Bung Karno itu hanyalah satu dari sedikit orang pribumi di kalangan murid-murid Eropa. Di situlah tampaknya Bung Karno mereguk pengalaman-pengalaman yang memengaruhi kepribadiannya.

Singkatnya, dari Surabaya dengan budaya pantai yang egaliter, terbuka, kosmopolit, dan *mobile*—karena dasar ekonominya adalah dagang, Bung Karno menyerap keislaman (dan ide-ide mengenai nasionalisme) dari Tjokroaminoto, setelah itu dia juga menyerap budaya-budaya Barat melalui sekolah Eropa. Oleh karena itu, kepribadian Bung Karno tumbuh dari pengalaman yang sangat kompleks. Dalam beberapa hal, dia sangat Barat, misalnya dalam soal pakaian atau cita rasa seninya. Jika kita lihat koleksi lukisan dan patung di istana, semuanya adalah Barat (yang untuk sebagian kita, barangkali banyak yang haram di situ).

Setelah itu, Bung Karno pindah ke THS (sekarang ITB [Institut Teknologi Bandung]) di Bandung. Dan mulailah dia terlibat dalam proses-proses perjuangan kemerdekaan. Di situlah dia mulai berpolemik. Sesuai dengan zaman dan modenya waktu itu, maka dalam berpolemik dia banyak menggunakan literatur Marxisme, sehingga dia menjadi Marxis. Inilah klimaks periode Bung Karno, sehingga ketika dia tampil sebagai presiden, dia tidak tahu bagaimana harus menampilkan dirinya. Kadang-kadang dia tampil sebagai orang Jawa pedalaman (oleh karena itu, jargon-jargonnya banyak yang berupa tokoh wayang), kadang-kadang sebagai Muslim (dia tulus sebagai orang Muhammadiyah), tapi kadang-kadang sebagai orang Barat. Dan tentu saja dia banyak tampil sebagai seorang revolusioner, bahkan seorang yang agak nekat—karena mungkin menyerap unsur Surabaya yang terkenal *bonek* [*bondo nekat*]. Itulah sebabnya dia tidak setuju dengan ide-ide dari Supomo cs. supaya me-

nyiapkan dulu segala sesuatunya, sebelum mengumumkan kemerdekaan. Bagi Bung Karno, yang penting merdeka dulu. Urusan lain diatur belakangan.

Dengan modal kenekatan itulah, Bung Karno memimpin Indonesia merdeka. Dia mencanangkan revolusi belum selesai. Menjebol dan membangun. Sayangnya, waktu itu ia baru bisa menjebol, belum sempat membangun. Bung Karno tidak tahu bagaimana meng-*handle* Indonesia. Dia mencoba menyatukan berbagai unsur yang dia dapat dari ide-ide nasionalisme, agama, dan marxisme, kemudian diringkasnya menjadi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Tetapi eksperimennya itu hanya bertahan selama 20 tahun. Setelah itu dia gagal dan kemudian datang Pak Harto.

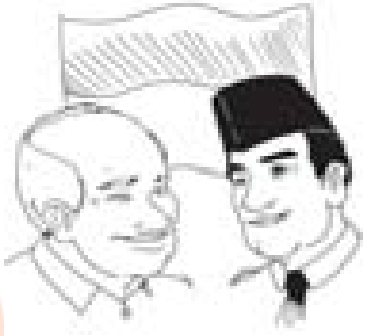

Pak Harto adalah orang yang tidak pernah sekolah. Hal itu bisa dilihat dari bahasanya yang *uneducated language*. Tetapi karena IQnya sangat tinggi, ia sangat mudah untuk mengerti. Lihat saja penguasaannya pada persoalan Indonesia, sungguh sangat luar biasa, meski dalam bahasa yang *uneducated*. Tetapi yang lebih penting lagi bukan soal bahasa. Karena dia tidak sekolah, maka dia tidak punya wawasan tentang *modern nation state*. Wawasannya adalah *feodal state*. Dari situlah mulai muncul masalah. Dia seolah-olah tidak mau mengulangi Bung Karno yang memiliki pendidikan tinggi, tapi meleset dalam menilai keadaan. Pak Harto dengan kecerdasannya mencoba memetakan masalah. Tetapi, tanpa pendidikan yang memadai, dan hanya bermodalkan kecerdasan, dia seperti laser yang tidak bisa menerangi kanan-kirinya. Karena diarahkan dengan penuh energi, semuanya menjadi jebol.

Kemudian Pak Harto menggunakan satu alternatif kebudayaan Indonesia, yaitu Jawa yang digabung dengan militer. Ini kita saksikan efektif selama 30 tahun. Kemiliterannya juga efektif, sekalipun tidak semua ide mengenai kemiliterannya dia terapkan. Dan tidak semua orang militer setuju. Kejawaannya juga selektif. Oleh karena itu orang seperti Subadio Sastrosatomo, misalnya, menentang Pak Harto atas

nama budaya Jawa. Untuk diketahui, budaya Jawa yang diterapkan Pak Harto itu atas pilihan dia sendiri. Singkatnya, selama Orde Baru itu kita diperintah oleh suatu sistem yang sangat bertumpu kepada salah satu saja dari sistem budaya Indonesia, dan yang kemudian efektif hanya selama 30 tahun. Oleh karena itu, ia tidak bisa disebut permanen.

Dua pengalaman berharga itu, yakni masa Bung Karno dan Pak Harto, harus kita renungkan betul untuk menjadi bahan pemikiran ke depan agar kita tidak terjatuh lagi, sebab hanya orang bodoh yang mengalami jatuh sampai dua kali. Nabi kita sendiri menyatakan bahwa seorang Mukmin itu tidak boleh jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali. Artinya, kita harus belajar dari pengalaman.

BURHANI: METODE MENDEKATI KEBENARAN

Pemakaian istilah kebenaran falsafi atau *burhânî* (bukti yang tidak terbantah) dimaksudkan Ibn Rusyd sebagai metode, yaitu metode untuk mendekati kebenaran. Kebenaran memang hanya satu tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga: kebenaran retorik, kebenaran dialektik, dan kebenaran falsafi. Ini adalah tafsiran Ibn Rusyd terhadap firman Allah, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Tema seperti ini sudah sangat umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa kebenaran dapat diekspresikan melalui tiga cara sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahaminya. Tiga cara tersebut membentuk kerucut; makin ke atas makin kecil jumlahnya. Artinya, orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi jumlahnya sangat kecil dalam masyarakat, kemudian diikuti mereka yang dialektik, dan yang retorik.

Pendekatan *burhânî* adalah pendekatan terhadap kebenaran secara esensi kebenaran itu sendiri, sehingga meskipun ada perbedaan seperti dalam masalah bahasa, tetapi isinya tidak berbeda. Contoh yang paling gampang adalah kebenaran matematis, seperti 2 x 2 = 4. Terserah orang menyebutnya dengan bahasa baik atau tidak, bahasa apa saja, tetapi kebenarannya tetap sama. Sementara pendekatan dialektis selalu melalui argumen, memerlukan premis dan konklusi, makanya masih mengandung unsur kritis. Sedang pendekatan retorik hanya tergantung pada hal-hal yang sangat lahiriah, seperti apakah orang yang menyampaikannya: simpatik atau tidak, suaranya bagus apa tidak, dan sebagainya.

Semua kebenaran ini bisa berfungsi selama dapat menciptakan ketenteraman. Hanya saja, sebagian besar manusia adalah *khaththâbî* (retorik). Inilah yang disebut *'awâm*, orang awam. Sedang yang jumlahnya kecil disebut *khawwâsh*, dari perkataan khusus. Adapun yang tengah, untuk memudahkannya, sebut saja *al-mutawassithûn*, meskipun ini tidak populer. Dan para ulama, termasuk ahli *kalâm*, berada di tengah-tengah ini, karena itu mereka berpandangan dialektis. Sementara ahli fiqih berada di antara dialektis dan retorik.

Berdasarkan kecenderungan untuk meniadakan kelompok tengah (*al-mutawassithûn*), Ibn Rusyd membagi kebenaran menjadi dua; kebenaran kaum *khawwâsh* dan kebenaran kaum awam. Para failasuf Muslim sejak Ibn Sina memang cenderung mengatakan bahwa kebenaran yang ditangkap oleh agamawan umum hanya merupakan kebenaran awam. Pemahaman tingkat ini diperlukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, yang penciptaannya menyangkut mobilisasi massa. Dan mobilisasi massa tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan simbol-simbol, sehingga yang berfungsi secara massal adalah selalu retorik. Sedangkan kebenaran itu sendiri sebenarnya harus ditangkap melalui pendekatan *burhânî*, *al-hikmah*, yaitu metode kaum *khawwâsh*. Tetapi karena metode ini bersifat elitis, membutuhkan latihan berpikir yang sangat tinggi, maka dengan sendirinya tidak begitu efektif.

Menurut pandangan umum para failasuf, semua nabi adalah *failasûf*, tetapi berbeda dengan failasuf seperti Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Selain dapat menangkap kebenaran secara *khawwâsh*, para nabi juga dapat menyatakannya secara retorik. Artinya, semua nabi adalah *failasûf* dalam arti mengetahui semua kebenaran yang *burhânî*, tetapi karena mempunyai tugas menciptakan masyarakat yang baik di dunia, maka kebenarannya dinyatakan dalam bahasa retorik agar mudah ditangkap oleh orang awam.

BUYA HAMKA DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam tinjauan yang lebih "ilmiah", program pemberantasan praktik pemujaan makam dapat disebut sebagai proses "demitologisasi". Sebab mitos, mitologi, dan pemitosan dapat dimasukkan dalam kelompok kategori kemusyrikan, suatu hal yang telah merasuki banyak sekali agama, jika bukan semuanya, dan barangkali hanya Islam yang menganggapnya sebagai syirik (dosa besar yang tidak bisa diam-

puni). Terhadap Nabi Muhammad Saw. sendiri, Al-Quran telah memberi penegasan-penegasan jangan sampai dimitoskan. Apalagi terhadap tokoh-tokoh lain yang pasti lebih rendah (kualitas takwanya) daripada Nabi. Maka sangat tepat bahwa Buya Hamka mengikuti jejak para pelopor pembaruan yang berjuang memberantas mitologi itu. Kalau tidak, maka akan menjadi cukup ironis, sebab justru kelebihan utama agama Islam adalah ajaran ketuhanannya berdasarkan *tawhîd* yang tidak memberi tempat pada pandangan-pandangan mitologis yang misterius. Bahkan Bertrand Russell seorang yang fanatik anti-agama dan tak kenal kasihan kepada agama-agama itu pun mengakui kelebihan agama Islam.

Setiap mitologi adalah palsu. Karena itu, agama yang diliputi oleh mitologi tentu tidak akan bertahan terhadap serangan rasionalitas ilmu pengetahuan. Maka, sebagai seorang pembaru dan modernis, salah satu masalah yang menjadi titik *concern* atau kepedulian Buya Hamka ialah konfrontasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis, Buya Hamka mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dan beliau berpendapat bahwa perbenturan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terhindari, dengan kemungkinan kemenangan salah satu daripadanya. Agama akan kalah jika tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan dengan begitu ia menjadi simbol dari kebodohan. Pendapat beliau ini terungkap dalam kutipan, "Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadah dan upacara yang dilakukan dalam waktu yang tertentu dengan beberapa rukun dan syarat yang telah ditentukan. Bersamaan dengan itu, pengetahuan manusia bertambah luas dan mendalam, sebagai apresiasi terhadap alam dan penciptaannya. Pengetahuan ini terbit dari hasil penyelidikan akal dan pikiran yang tiada mau puas. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tiap-tiap agama akan selalu berbenturan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa yang tidak begitu lama—tentu ini berlaku untuk segala agama—upacara dan pemujaan yang tidak sejalan dengan ilmu, tidak akan kuat urat tunggangnya lagi."

Tetapi, juga ada kemungkinan suatu agama "menang" terhadap ilmu pengetahuan. Kemenangan itu diwujudkan dalam dukungan ilmu pengetahuan pada agama, dan dalam dukungan agama pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan bahwa untuk mengalahkan ilmu pengetahuan, agama harus bersifat "tulen", seperti dijelaskan dalam kutipan, "Selain ilmu

pengetahuan membongkar segala agama yang carut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Mahakuasa atas alam itu memang ada, memang wujud, dan tunggal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa agama yang tulen mesti sesuai dengan ilmu yang tulen, dan agama yang tidak tulen, yang hanya terbit dari buah pikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini ... Tetapi agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum tulen pula. Sebab, sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu sering menetapkan sesuatu hukum atas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori yang pertama."

Dari uraian-uraian yang disampaikannya itu, jelaslah bahwa yang dimaksud Buya Hamka dengan agama yang "tulen" itu adalah Islam. Tetapi tidaklah berarti bahwa orang Islam, atau "orang yang mengaku Islam" dengan sendirinya mempraktikkan agama yang tulen. Semua gerakan reformasi dan pembaruan adalah gerakan yang mereformasi dan memperbarui pemahaman dan cara pengamalan orang Islam terhadap agamanya, bukan terhadap Islam itu *an sich*. Dan itu semua mengisyaratkan bahwa tidak jarang orang Islam pun memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara tidak "tulen". Menanggapi masalah ini Buya Hamka mengatakan, "Tanda pokok agama itu ada satu. Dan ini dinyatakan oleh Islam dengan terang-terangan. Pokok itu ialah "menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain", dan tidak boleh mengambil *Arbâb* (Tuhan) selain daripada Allah. Menurut ajaran agama Islam, jika para *ahl al-kitâb* memalingkan mukanya dan mengikuti petunjuk ini, dia telah Islam dengan sendirinya. Dan penganut Islam sendiri pun terlepas dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan, makam, guru, ataupun yang lainnya."

Setiap bentuk pemahaman atau pengamalan agama tentu mengakibatkan terjadinya pelembagaan atau institusionalisasi dalam masyarakat. Karena itu, pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga menimbulkan "*vested interest*" pada para pemimpin agama bersangkutan. Maka, sejalan dengan yang telah dilakukan oleh pelopor pembaruan yang lain, Buya Hamka juga melancarkan kecaman yang keras sekali kepada kaum "*vested interest*" itu. Karena mereka ini sering menampilkan diri seolah-olah sebagai kafir dan beriman. Maka Buya Hamka menuduh mereka sebagai telah mengambil hak Tuhan. Dalam hal

ini beliau mengatakan, "Kepala-kepala agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahamkan maksud dan keinginannya. Maksud mereka hanyalah semata-mata untuk melebihkan diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak, dan pintar .... Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tujuan. Siapa yang melanggar agama menurut apa yang telah mereka ajarkan, maka dia akan dikucilkan dari agama. Jadi, merekalah yang menguasai agama. Diambilnya hak Tuhan."

BUYA HAMKA DAN TASAWUF

Keunikan Buya Hamka, antara lain, terletak dalam kenyataan bahwa beliau adalah seorang penganut reformasi Islam, bahkan termasuk seorang pelopor dan pemimpin yang paling berpengaruh. Namun, berbeda dengan kebanyakan kaum reformis yang lain, beliau menunjukkan minat intelektual yang besar sekali pada tasawuf atau sufisme. Dengan perhatian itu, Buya Hamka disebut unik karena kebanyakan tokoh reformasi Islam menunjukkan sikap antitasawuf atau sufisme. Bahkan tidak jarang mereka ini langsung menyamakan cabang keilmuan Islam tradisional ini sebagai bid'ah yang harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Buya Hamka juga melihat bahwa pada tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran Islam. Tetapi, beliau masih tetap melihat adanya segi-segi yang autentik dalam tasawuf. Dan segi-segi autentik itu beliau perlakukan begitu rupa sehingga tampak sebagai kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya *tawḥîd*. Jadi, jelas sekali bahwa Buya Hamka adalah seorang yang memiliki apresiasi yang tinggi pada inti ajaran kesufian. Sebuah contoh ungkapan apresiasinya yang sangat mendalam terhadap sufisme ialah ketika beliau mengungkapkan adanya pengaruh tasawuf terhadap orang-orang yang mempelajarinya. Dalam hal ini, beliau memberi contoh seorang orientalis Prancis yang ahli tasawuf, yaitu Louis Massignon. Beliau pernah bertemu Massignon dalam dua kesempatan, yaitu di Chicago, Amerika Serikat, dan di Lahore, Pakistan. Mengenai pengaruh tasawuf terhadap Massignon, beliau mengomentari, "...Dalam mempelajari tasawuf, baik diri yang mengajarkan maupun diri yang mempelajari, sadar atau tidak sadar, terpengaruh oleh apa yang sedang diselidikinya. Hidupnya menjadi sederhana, dan dia menjadi seorang yang zuhud. Dan saya sendiri menyaksikan

keberadaan pengaruh ini, yaitu pada seorang yang telah berpuluh tahun menumpahkan perhatian dalam mempelajari tasawuf, yaitu pada Prof. Louis Massignon. Telah dua kali saya berjumpa dengan beliau, pertama di Chicago pada tahun 1952, keduanya di Lahore pada bulan Januari 1958. Pada kedua pertemuan itu, saya lihat bahwa benar-benar ilmu ini (tasawuf) telah memengaruhi jiwanya, yaitu: "*Lâ yamliku syay'an, wa lâ yamlikuhu syay'un*" (tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa) .... Kekayaannya ialah ilmu dan makrifat yang didapatnya."

Dalam ungkapan itu, Buya Hamka seperti hendak mengatakan bahwa orientalis dari Prancis itu menjadi seorang sufi. Karena terpengaruh oleh ilmu tasawuf yang sedang dipelajarinya. Mungkin Massignon memang menjadi seorang sufi (zuhud), mungkin juga sebenarnya tidak. Tetapi, memang cukup banyak contoh sarjana yang "dikalahkan" oleh bidang studinya. Salah satu contoh lain adalah Ben Anderson dari Cornell yang "kejawa-jawaan" karena mendalami kebudayaan Jawa. Bahkan cukup banyak sarjana di Barat yang mempelajari Islam kemudian masuk Islam, seperti Hamid Algar dari Berkeley dan John Woods dari Chicago. Menurut sementara orang, Snouck Hourgranje juga termasuk dalam kategori ini.

Agaknya, yang dimaksud Buya Hamka mengenai pengaruh kesufian itu adalah yang terjadi pada diri beliau sendiri. Kuatnya pengaruh sufisme pada diri Buya Hamka ini terlihat dari sikap beliau yang mendukung —bahkan menganutnya sendiri—ungkapan kesufian yang menegaskan bahwa seorang sufi adalah seorang yang bebas merdeka, karena tidak terbebani oleh kekayaan harta yang membelenggu jiwa. Kekayaannya ialah rasa dekatnya kepada Allah, dalam suasana ridla kepada-Nya dan diridlai oleh-Nya (*râdliyah-mardlîyah*).

Tetapi, dengan sendirinya, sebagai seorang reformis dan modernis, Buya Hamka juga melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap tasawuf dan kaum sufi. Dan agar dapat melihat konsistensi pemikiran Buya Hamka, maka di sini perlu dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran kecaman Buya Hamka sebenarnya bukanlah tasawuf itu *an sich*, melainkan tasawuf sebagaimana diamalkan orang banyak. Dengan kata lain, Buya Hamka sesungguhnya menggunakan kategori analitis "sufisme-filosofis" dan "sufisme-populer". Bagi beliau, "sufisme-filosofis" dapat dibenarkan, bahkan beliau ikut mengembangkan dan meluruskannya dengan berbagai karangan, baik dalam bentuk buku (seperti *Tasawuf Modern*), maupun dalam bentuk karya-karya yang

lebih pendek. Tetapi, justru untuk dapat "mengembangkan" dan "meluruskan" itu beliau melancarkan kritik dan kecaman terhadap "sufisme-populer". Apa yang beliau lakukan itu sebenarnya adalah merupakan bagian dari paket program pembaruan pemahaman Islam di negeri kita yang beliau ikut memeloporinya. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ibn Taimiyah—tokoh reformasi Islam abad ke-14 M. dari Damaskus—Buya Hamka juga melihat penyimpangan "sufisme-populer" itu terutama terdapat dalam praktik-praktik bid'ah, khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, pemimpin, wali, dan lain-lainnya. Kebiasaan mengultuskan seorang tokoh ini tidak saja dilakukan ketika sang tokoh masih hidup, bahkan setelah dia meninggal sikap mengultuskannya ini semakin mengental. Mitologi terhadap tokoh-tokoh ini melahirkan kebiasaan memuja kuburan, seperti dikatakan Buya Hamka, "Sudah seratus tahun paham tasawuf telah jauh berbelok dari pangkalnya itu memengaruhi masyarakat Muslim. Berpuluh-puluh makam dibangun orang, kemudian makam-makam itu dikeramatkan. Dan ini banyak kita jumpai di setiap negeri Islam ... Pendeknya, suasana pada waktu itu adalah suasana kuburan."

Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat akan merangsang pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

Pemberantasan praktik mengeramatkan makam merupakan salah satu tema dan program pembaruan Islam yang amat penting. Program dan tema itu diwakili secara dramatis pada tindakan "*Kaum Wahhabi*" yang menghancurkan semua makam yang ada di Arabia, termasuk makam para sahabat Nabi. Bahkan jika tidak karena protes luar biasa keras dari seluruh dunia Islam, makam Nabi pun hendak mereka hancurkan.

BUYA HAMKA PEMIKIR ISLAM MODERNIS

Tidaklah berlebihan kiranya jika disebutkan bahwa Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling subur di Indonesia. Beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang autodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga hanya dengan beberapa

bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Kelebihan lain Buya Hamka ialah kesanggupannya menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai "kaum modernis" atau "kaum pembaharu".

Sebagai tokoh kelahiran Tanah Minang, dan lebih-lebih lagi sebagai putra seorang pendekar pembaruan yang tersohor (Dr. Abdul Karim Amarullah atau Haji Rasul), Buya Hamka memang tidak dapat dilepaskan dari jiwa dan semangat pembaruan dan modernisme Islam. Tanah Minang adalah bagian dari negeri kita yang paling banyak mendapat pengaruh dari pikiran-pikiran reformasi Islam. Pengaruh itu mula-mula datang dari pemikiran "reformasi klasik"—seperti yang dibawa oleh Haji Miskin (dan kawan-kawannya) dari Hijaz (yang kemudian menyulut api Perang Padri)—yaitu pemikiran reformasi Salafiyah menurut gerakan Muhammad ibn Abd Al-Wahab dan para pendukungnya ("Kaum Wahabi"). Tidak lama kemudian disusul pengaruh pemikiran reformasi jenis "modernis", seperti yang dibawakan oleh mereka yang datang dari Mesir. Mereka ini mewakili gerakan *triad* Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridla. Dalam suasana yang penuh pengaruh reformasi itulah Buya Hamka hidup. Suasana reformasi itu sangat memengaruhi perkembangan pemikiran beliau sehingga mengantarkannya menjadi salah seorang tokoh pembaruan yang sangat unik dan penuh pesona.

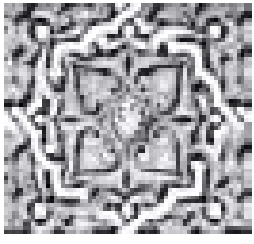

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

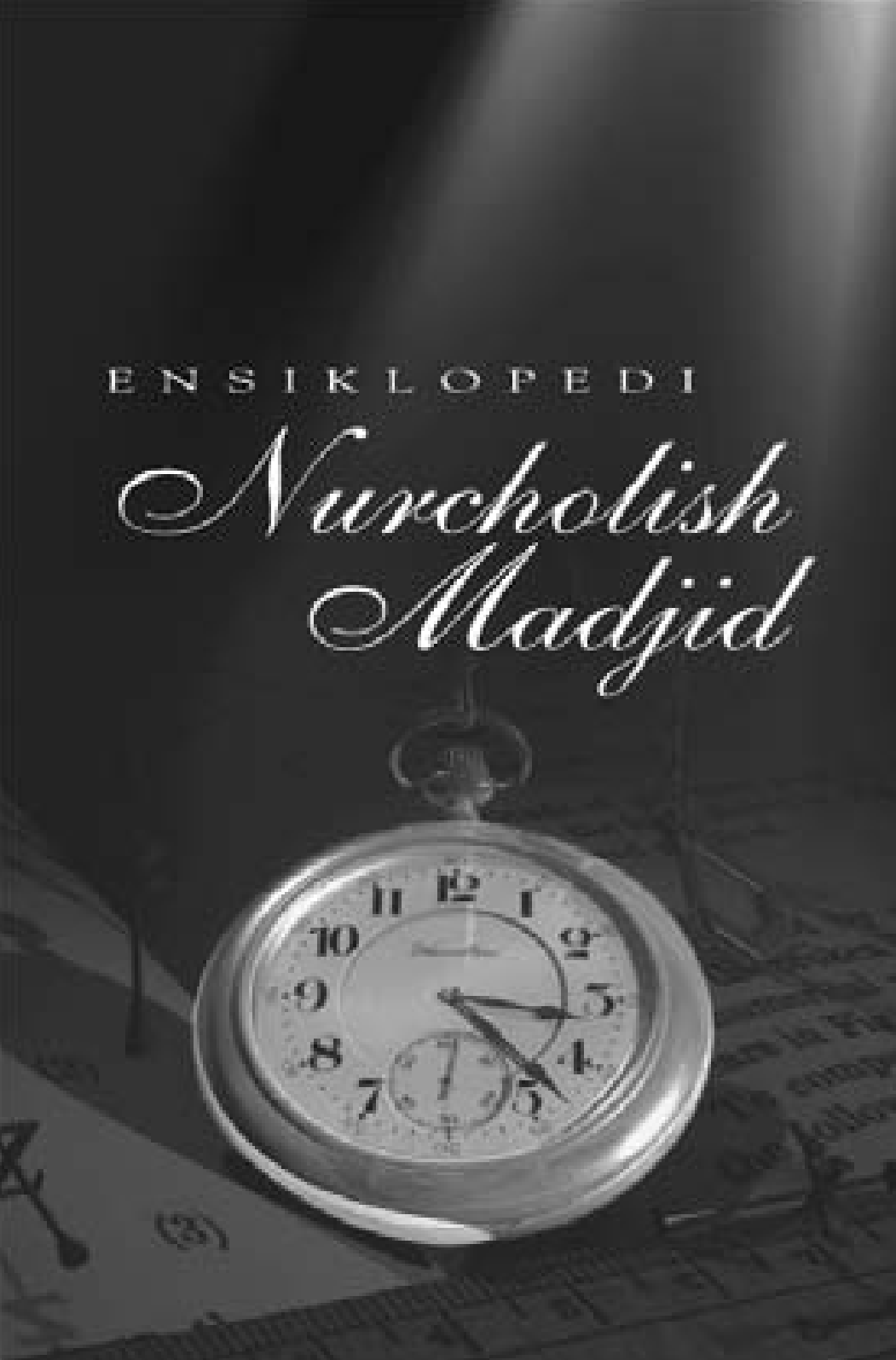

Democracy
www.abad-d
Perpusta

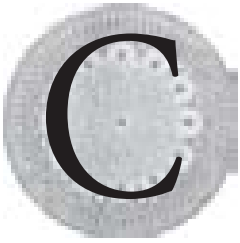

CABANG-CABANG IMAN

Ada sabda Rasul yang sangat terkenal bahwa iman itu bercabang-cabang. Iman itu selain berupa keyakinan tauhid, juga mewujud dalam tindakan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Coba kita renungkan. Ketika kita membungkukkan badan menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya sederhana. Tetapi, di balik itu ada hal yang sangat prinsip, yaitu perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak rela orang lain celaka terkena duri itu. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan, *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ketika ditanya,* "*Apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?*" *Nabi menjawab,* "*Takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*". *Lalu ditanya,* "*Apa yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka?*" *Nabi menjawab,* "*Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan*" (HR Ibnu Majah).

CABANG-CABANG KESUFIAN

Tasawuf itu bercabang-cabang dan bermacam-macam. Karena itu kaum sufi ada tiga golongan: kaum sufi hakikat, kaum sufi rezeki, dan kaum sufi formalitas. Kaum sufi hakikat ialah mereka yang mencari pengertian dan mengalami kebenaran tertinggi dari pengalaman keruhanian. Sedangkan kaum sufi rezeki ialah mereka yang menerima wakaf seperti dalam *khâniqah-khâniqah* (rumah-rumah pondokan sufi). Mereka ini tidak harus dari kalangan hakikat, sebab hal ini sulit bagi mereka; dan para tokoh hakikat yang besar tidak terikat dengan ketentuan *khâniqah-khâniqah*, tetapi mereka diharuskan memenuhi tiga syarat: *pertama*, kelurusan dalam syariat sehingga mereka itu menjalankan ibadah-ibadah wajib dan menjauhi hal-hal yang terlarang; *kedua*, bertingkah laku sopan menurut ajaran kesopanan para ahli tarekat, yang dalam banyak hal kesopanan itu adalah juga kesopanan menurut syariat; sedangkan kesopanan bid'ah yang dibuat-

buat tidaklah perlu diperhatikan; *ketiga*, tidak dibenarkan seorang pun dari mereka terlalu memerhatikan kemewahan duniawi; jadi orang yang kerjanya hanya mengumpulkan harta, atau tidak berakhlak dengan akhlak yang terpuji dan tidak beradab dengan adab syariat, atau orang itu fasiq, maka baginya tidak ada hak untuk termasuk golongan tersebut.

Adapun kaum sufi formalitas ialah orang-orang yang merasa cukup dengan sebutan (sebagai kaum sufi) saja, sebab yang penting bagi mereka ialah pakaian dan sopan santun buatan, dan seterusnya. Mereka ini dalam sufisme sama kedudukannya dengan orang yang merasa cukup dengan mengenakan baju *uniform* ahli ilmu (sarjana) atau ahli jihad, atau merasa cukup dengan meniru apa pun ucapan dan tingkah laku mereka, sehingga orang yang tidak tahu tentang keadaan yang sebenarnya menyangka bahwa orang itu termasuk golongan ahli ilmu atau jihad tersebut, padahal tidak.

CARA BARU BERPOLITIK

Penting kiranya bila Islam di Indonesia didefinisikan secara lebih inklusivistis. Dengan demikian, simbol-simbol Islam harus terbuka dan mampu dimengerti (*shared*) semua Muslim. Ini bukanlah suatu dalih untuk melakukan kompromi dan meninggalkan idealisme tinggi Islam. Tapi, masalahnya ialah bahwa harus ada suatu metode baru dakwah, yang menekankan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *maw'idlah hasanah* (seruan yang baik), sesuai dengan petunjuk Al-Quran (Q., 16: 125), agar semua orang "mampu mendengar firman Allah" (Q., 9: 6).

Suatu upaya untuk mengakhiri citra eksklusivistis politik yang berorientasi Islam, menuntut sikap konsisten untuk mau mengorbankan hasil-hasil politik jangka pendek. Karena itu, upaya semacam itu harus fokus pada proses demokratisasi sebagai mekanisme utama untuk mencapai suatu pemerintah yang bersih, terbuka, dan adil. Pada tingkat nasional, metode paling langsung adalah pembentukan suatu koalisi politik yang lebih luas—antara orang-orang yang saling punya perhatian kepada demokrasi—yang menuntut keterbukaan sikap. Tentu saja keterbukaan sikap bukanlah segala-galanya. Persoalan kuncinya ialah bagaimana menciptakan kesalinghormatan di kalangan elite bangsa, dan di kalangan seluruh rakyat, sebab demokrasi adalah mustahil tanpa hal itu.

Melihat kembali pada masa lalu sejarah, gagasan semacam itu bu-

kanlah sama sekali tidak realistis. Modernisasi Islam Indonesia, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Haji Agus Salim, pada dasarnya bercorak inklusivistis. Tidaklah berlebihan bila dinyatakan bahwa awal demokrasi Indonesia—meski berumur pendek—sebagian besarnya adalah kontribusi politisi yang berorientasi Islam dan sekaligus berpendidikan Barat asuhan Salim. Sebagai seorang Bapak intelektualisme Islam Indonesia, "Haji Agus Salim adalah seorang Muslim dengan simpati sosialis, seorang dengan prinsip tinggi yang tidak sudi mengorbankan keyakinan-keyakinannya untuk kelayakan (*expediency*)." Dia termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap penanaman semangat demokratis dan sikap terbuka di hati kaum muda Muslim, yang kemudian tampil menganjurkan pikiran liberal dan sosialis Barat, dan mendukung kemajuan, stabilitas, dan toleransi.

Dalam analisis itu, suatu cara baru berpikir tentang politiklah yang dituntut dari setiap intelektual Muslim Indonesia. Karena sumber bangsa terbatas, maka pemerintah tidak dapat berupaya memenuhi tuntutan setiap kelompok. Terlebih, sumber-sumber itu lebih daripada sekadar bersifat finansial atau ekonomi. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam perkembangan bangsa selama empat dasawarsa ini, apa yang dapat dilakukan oleh politik dan pemerintah bersifat terbatas. Satu hal yang kita tahu pasti bahwa apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah ialah memelihara kesatuan dan keutuhan Republik. Tetapi, perkembangan nasional dalam arti terluas memerlukan lebih dari sekadar kesatuan dan keutuhan bangsa. Ia memerlukan sumber-sumber manusiawi dengan kemampuan organisasional dan manajerial, di sektor privat dan umum, yang selalu saja kurang. Karena masyarakat telah memberi pemerintah banyak tanggung jawab penting, dari menciptakan dan memelihara keamanan nasional sampai menciptakan suatu sistem keadilan, maka penting kiranya bila pemerintah melakukan dengan baik tugas-tugas yang diupayakan untuk dilaksanakannya itu. Tampilnya intelektual-intelektual Muslim (santri) dan orang-orang berpendidikan lainnya akan sangat membantu pemerintah yang bermaksud baik semacam itu.

CARA IJTIHAD

Suatu *ijtihâd* untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimanapun dituntut harus mengetahui secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan. Sudah barang tentu yang pertama-

tama diperlukan adalah adanya pengetahuan yang tepat tentang ajaran itu sendiri, sebab jika hal ini tidak terpenuhi, dengan sendirinya akan mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, yang akan menjadi sumber kesalahan dan kekeliruan prinsipil.

Namun, pengetahuan yang tepat tentang ajaran tidak menjamin pelaksanaan yang tepat, di mana diperlukan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial budaya yang bersangkutan, serta memahami tuntutan-tuntutan spesifik dan restriksi-restriksi yang diakibatkannya. Tanpa pengetahuan dan pemahaman tersebut, maka setiap usaha pelaksanaan ajaran akan terjerembab ke dalam normativisme, yaitu sikap berpikir menurut apa yang seharusnya, kurang menurut apa yang mungkin. Normativisme semacam itu akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan yang tidak realistis, bahkan berakibat jauh lebih buruk daripada itu. Gabungan kekecewaan demi kekecewaan dan kejengkelan demi kejengkelan akibat rentetan kegagalan mencoba melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya—kegagalan itu justru disebabkan oleh sikap-sikap dan tuntutan-tuntutan yang tidak realistis itu sendiri—normativisme justru akan dengan mudah mendorong orang ke arah sikap mental perasaan kalah dan putus asa (yang sering mengendap ke bawah sadar). Normativisme akan menjerumuskan orang ke arah tindakan-tindakan destruktif.

"Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan."

(Hadis)

CARA MEMBELANJAKAN HARTA

Seperti diilustrasikan oleh Al-Quran, ciri orang beriman adalah golongan atau kelompok orang yang apabila membelanjakan atau menafkahkan hartanya, mereka tidak kikir dan tidak boros. Sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan sikap suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang bukanlah ciri orang beriman. Di dalam Al-Quran disebutkan, *Mereka yang membelanjakan harta tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, tetapi mengambil jalan tengah* (Q., 25: 67).

Namun perlu diingat, yang dimaksudkan dengan kalkulasi rasional tersebut tidak boleh dipahami sama dengan sikap menimbun harta. Dalam istilah sekarang disebut berlaku kapitalis, karena merasa

harta itu sebagai hasil usahanya, maka ia dapat berbuat apa saja dengan harta tersebut. Dalam Islam, harta memiliki nilai atau dimensi pertanggungjawaban. Sikap menimbun harta sama dengan mengabaikan aturan moral dan etika sosial yang berlaku. Sikap menimbun harta sangat dikutuk oleh Al-Quran karena mengindikasikan pelalaian terhadap Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan, *Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya). Sampai kamu mengunjungi kuburan (masuk ke dalam kubur—NM)* (Q., 102: 1-2).

Lain permasalahannya dengan menafkahkan harta demi kepentingan pendidikan anak-anak, seberapa banyak pun jumlahnya. Karena pendidikan justru sangat dianjurkan oleh Al-Quran. Anak dalam Islam, seperti harta, juga memiliki segi-segi tanggung jawab. Di antara wujud tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Al-Quran mengingatkan orang beriman agar berhati-hati dengan meninggalkan generasi atau anak-anak yang lemah kualitasnya, sehingga mereka tidak dapat memainkan peran semestinya karena tersisihkan dalam persaingan hidup. Al-Quran menyebutkan, *Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka* (Q., 4: 9).

Dari situ terlihat bahwa Islam juga mengajarkan semangat altruisme atau menyayangi dan peduli kepada orang lain. Perwujudan altruisme yang paling baik adalah memerhatikan pendidikan anak.

CARA MEMPEROLEH DAN MEMPERLAKUKAN HARTA

Ada cara-cara yang tidak dibenarkan dalam memperoleh harta, seperti melakukan penyuapan (*bribery*) dan kolusi lewat mafia hukum sebagai alat legalisasi. Hal ini terungkap dalam firman-Nya, *Dan janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui* (Q., 2: 188).

Sedangkan praktik menimbun harta sehingga membuat dirinya menjadi budak harta dan melalaikan Allah Swt., bahkan sampai pada batasan anggapan dan keyakinan bahwa hartanya dapat melanggengkan dan mengabadikan hidupnya, merupakan hal yang benar-benar dikutuk Al-Quran sebagaimana dinyatakan, *Menimbun kekayaan (di*

dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya). Sampai kamu mengunjungi kuburan (masuk ke dalam kubur—NM) (Q., 102: 1-2).

Di sisi lain, juga perlu diingat bahwa Al-Quran pun menganjurkan agar tidak menjauhkan diri dari harta. Karena sesungguhnya harta, kehidupan dunia, dan segala isinya adalah karunia Allah Swt. yang sengaja diperuntukkan demi kepentingan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Katakanlah,* "*Siapa yang mengharamkan perhiasan (anugerah) Allah yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan segala yang baik dan bersih berupa rezeki?*" *Katakanlah,* "*Semua itu untuk mereka yang beriman dalam kehidupan dunia …*" (Q., 7: 32).

Hal tersebut, dengan sendirinya, juga mengimplikasikan bahwa harta dalam Islam mengandung ajaran kesucian, karena di dalamnya ada nilai tanggung jawab, yaitu harta dipandang sebagai amanah pemberian Allah Swt.

Dalam Islam, pemilikan harta (*ownership*) adalah sebatas sebagai *mustakhlaf 'alayh*. Artinya pemilikan harta dalam Islam tidak mutlak atau absolut sehingga dapat menggunakan hartanya seenaknya, seperti yang terjadi di negara-negara Barat, kapitalis liberal. Di Barat, orang sah-sah saja membakar atau memberikan hartanya kepada siapa saja yang ia mau, bahkan ada yang mewariskan hartanya untuk anjing kesayangannya.

Dalam Islam, pemberian hibah pun diatur oleh agama, seperti juga dalam masalah warisan. Seseorang tidak boleh mewariskan harta yang dimiliki semaunya karena hal itu sudah diatur oleh ajaran agama Islam, yakni hukum waris. Itulah sebabnya, orang yang memiliki harta, dengan sendirinya memiliki konsekuensi atau tanggung jawab. Tanggung jawab atas bagaimana ia menggunakan hartanya. Dengan kata lain, dalam Islam ada tuntutan moral dan etika dalam masalah harta, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, *Dialah yang menjadikan kamu sebagai wakil-wakil di bumi dan mengangkat derajatmu, yang seorang di atas yang lain, untuk menguji kamu atas karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu* (Q., 6: 165). Atau seperti yang ditegaskan pada akhir atau penutup surat

Al-Takâtsur, yakni *Kemudian, pasti kamu ditanyai hari itu tentang kenikmatan* (*yang kamu perturutkan [megah-megahkan—NM]*) (Q., 102: 8).

ꕥ

CARA MENYIKAPI AL-QURAN

Barangkali, bahasa dunia yang mewakili untuk penerjemahan Al-Quran adalah bahasa Inggris yang juga kaya akan ungkapan atau idiom. Tetapi, sekali lagi, bahasa Inggris pun diakui oleh para ahli sebagian bahasa yang belum mampu menampung makna-makna, kedalaman, dan ketajaman bahasa yang ada dalam Al-Quran.

Al-Quran sebagai Kitab Suci membutuhkan kesiapan ruhaniah untuk dapat dipahami dan dibaca. Al-Quran bukan kitab magis atau kumpulan mantra-mantra yang memiliki kekuatan magis dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga apabila dibaca atau dibawa akan dapat memberikan pengaruh atau perlindungan sebagaimana yang diyakini. Sikap-sikap yang demikian itu dapat dikategorikan sikap religio-magis.

Namun, sebagaimana diketahui, Al-Quran sejalan dengan *grand design* Allah Swt. sebagai Kitab Suci yang diturunkan dengan maksud sebagai sumber petunjuk dan tuntunan yang harus direnungkan (*tadabbur*) pesan-pesannya. Dengan demikian, Al-Quran mampu menjadi petunjuk bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam menyikapi Kitab Suci Al-Quran, memang kemudian ditemukan tingkatan yang berlapis-lapis. Yang *pertama* adalah tingkat jasmaniah, diindikasikan dengan gambaran seseorang yang mau mengambil, membuka, dan membaca Al-Quran. Kemudian meningkat pada tingkat *kedua,* yakni tingkat psikologis yang ditandai dengan adanya predisposisi kemauan untuk memahami, kemudian disusul dengan tingkat ruhaniah. Dan tingkat yang paling tinggi adalah rasional, yakni mau merenungkan dan memikirkan pesan-pesan kandungan Al-Quran itu sendiri.

Untuk dapat mencapai tahap-tahap tersebut, barangkali dapat dibuatkan analogi atau kiasan pada orang-orang yang gemar mendengarkan lagu-lagu Barat, yang tentunya berbahasa Inggris. Meski mereka kebanyakan tidak mengetahui atau memahami arti lagu tersebut karena alasan bahasa, namun tampak bahwa mereka juga dapat menikmati lagu tersebut, paling tidak lewat ritmenya.

Hal yang serupa juga disamakan dengan kasus membaca Al-Quran. Yang utama adalah kesiapan ruha-

niah untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, artinya tanpa harus terhalang oleh alasan tak mampu berbahasa Arab. Dengan mendengarkan ritme Al-Quran, seseorang sudah dapat merasakan ketenangan, keheningan, serta ketenteraman batin dan jiwa.

Yang demikian itu terjadi karena kita meyakini bahwa Al-Quran merupakan *kalâm* atau firman Allah Swt. Sehingga bila mendengarkan Al-Quran, kita juga sedang mendengarkan perkataan atau *kalâm* Allah Swt. dan itu memberikan efek tersendiri dalam jiwa kita.

Sejarah adalah laboratorium pengalaman umat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu . . . Semuanya itu memiliki relevansi dengan pengalaman di zaman lain yang memungkinkan penarikan prinsip-prinsip hukum dasarnya sebagai sunnatullah.

Sebagaimana diklaim Al-Quran, ciri-ciri orang beriman adalah mereka yang mudah menerima responsif ketika mendengarkan irama Al-Quran. *Orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut (nama—NM) Allah, tergetar (gemetar—NM) hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya, dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal* (Q., 8: 2).

Al-Quran adalah Kitab Suci yang kebenaran ayat-ayatnya tidak disangsikan oleh kalangan umat Islam. Pernah dalam sejarah muncul sekelompok orang Islam yang menyatakan keberatan bahwa ayat surat Yûsuf (Q., 12) tidak termasuk dari bagian Al-Quran, karena di dalamnya mengandung romantisme kisah cinta Yusuf dan Zulaikha.

Namun, kemudian dalam perjalanan sejarah, pandangan seperti itu gugur dengan sendirinya karena kisah romantisme dalam Al-Quran itu kemudian disusul dengan pesan-pesan moral yang sangat tinggi. Seperti perkataan Nabi Yûsuf ketika menghadapi godaan sebagai berikut, "*Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih*" (Q., 12: 53).

CENDEKIAWAN DAN POLITIK

Sebaiknya seorang agamawan itu tidak berpolitik. Bahkan sebaliknya seorang agamawan harus berada di satu daerah yang dapat berdiri bebas. Begitu juga cendekiawan, terutama cendekiawan yang sejati, dan tidak namanya saja, sebab banyak

orang yang secara umum disebut cendekiawan, tapi penampilannya birokrat. Sebagai contoh, profesi wartawan sebenarnya bisa dimasukkan sebagai cendekiawan. Jadi menurut saya, redaktur-redaktur, penulis-penulis, wartawan, profesor, akademisi, atau yang menjadi *opinion maker*, sebaiknya tidak mengikatkan diri secara formal ke suatu kekuatan politik. Mereka ini seharusnya menjadi kekuatan moral cadangan. Fungsi mereka adalah menyuplai pikiran-pikiran. Atau dengan kata lain, mereka ini bebas tapi aktif.

CERITA NABI MUSA DAN KHIDIR

Al-Quran banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. "*Mâ'an ghadaqan*" (air yang melimpah) berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain, air juga dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika Nabi Musa ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih darinya, ia menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan berkata, "Ada yang lebih hebat dari kamu!"

"Di mana dia?"

"Cari saja di tepi laut!"

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini seperti diceritakan dalam surat Al-Kahfi tentang pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk berzikir.

Di tempat ini, Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan hendak mengetahui siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidir menolak karena yakin Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah lakunya nanti. Tapi dengan janji tidak akan macam-macam, hanya ikut tunduk saja tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut juga.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika melihat perahu, perahu itu dirusak. Nabi Musa tidak tahan melihat kejadian itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, "Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan mengikuti aku." Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, diambil salah satu dari mereka dan ditem-

peleng sampai mati. Nabi Musa marah sekali dan berkata, "*Aqatalta nafsan zakîyatan bi ghayri nafsin*" (*Apakah engkau membunuh seorang jiwa yang suci bersih tanpa kesalahan seperti ini*? [Q., 18: 74]). Lagi-lagi, orang itu dengan tenang berkata "Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan ikut aku." Kemudian Nabi Musa minta maaf.

Sampai di sebuah desa dan keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka walau sudah diminta. Meskipun demikian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu.

"Protes yang ketiga. Dan inilah saatnya kita harus berpisah karena kamu tidak tahan mengikuti aku. Tetapi sebelum berpisah, saya akan menerangkan dahulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu, saya merusaknya karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Jadi, saya rusak supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti, ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi, saya bunuh dengan harapan nanti Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Sedangkan rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang berada di kota. Jadi, rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai saatnya anak yatim itu dewasa dan bisa memanfaatkannya."

Cerita di atas sering dipandang sebagai cerita konflik atau ketegangan antara lahir yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Maka pencerahan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *'ibrah*, *i'tibâr*, tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang tidak berhenti pada aspek lahir, tetapi mencoba memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demikian penting mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti dengan benar jika sanggup *menyeberangi* simbol-simbol itu. "*Fa'tabiû yâ ûlî 'l-abshâr*", *karena itu menyeberanglah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran mendalam* (Q., 59: 2). "*Wa mâ ya'qiluhâ illâ 'l-'âlimûn*, artinya *tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengalaman* (Q., 29: 43).

CERITA TENTANG GUS DUR

Sebagaimana sering menjadi penilaian para pengamat dan media asing, Gus Dur itu—kontras dengan Pak Harto—sangat simbolik dan representatif; dari suatu rezim yang demikian represif totaliter menjadi rezim yang demikian bebas. Dulu orang mengatakan: "sekali merdeka tetap merdeka!", namun sekarang: "sekali merdeka, merdeka sekali!" Tetapi itulah risikonya, karena sebelumnya kita tidak pernah mengalami keadaan semacam itu.

Sekarang coba kita bertanya pada diri kita masing-masing apakah ada cara lain kecuali tampilnya Gus Dur pada SU MPR tahun 1999 yang lalu? Jawabannya kita semua sudah tahu: tidak bisa, karena waktu itu kita diancam oleh "perang saudara". Bayangkan kalau waktu itu Habibie yang naik, mungkin Jakarta ini sudah menjadi hangus, menjadi abu. Tetapi sebaliknya, kalau Mega yang naik, barangkali gerakan-gerakan separatis akan menjadi kenyataan. Itulah realitas yang kita hadapi waktu itu. Maka Gus Dur ketika itu tidak saja pilihan, tetapi juga penyelesaian. Tetapi tentu kita mengharapkan hal yang mustahil, maksudnya yang kita harapkan dari Gus Dur sebetulnya adalah persoalan menghadapi krisis yang berjangka pendek. Setelah selesai, maka Gus Dur sudah menjadi tidak relevan, seperti menghadapi masalah ekonomi, masalah penumbuhan demokrasi yang melibatkan persoalan pembinaan hubungan antarkelompok yang lebih terbuka, partisipatif, dan mengenal adanya pendelegasian norma dan pembagian kerja, yang menekankan masalah akuntabilitas dan transparansi, dan sebagainya. Namun sayangnya, Gus Dur tidak mengenal itu. Padahal semua itulah yang akan mengukuhkan nilai-nilai etis dan moral dari sebuah negara modern (*modern nation state*).

Bukankah dulu Bung Karno, Pak Harto, dan Habibie mengawali kepemimpinan mereka dengan kondisi yang sama? Pertanyaan semacam itu memang bisa dibalik. Apakah Bung Karno dan Pak Harto dulu memiliki itu semua, ternyata tidak. Untuk memahami persoalan Bung Karno berkaitan dengan ini, lihat saja sebutannya dari *bung* menjadi *bapak*. Itu berarti dari suatu penampilan diri sebagai seorang pemimpin sebuah negara modern yang egaliter menuju kepada sebuah negara yang feodal; ketika dia sudah mulai ingin disebut sebagai bapak atau pemimpin besar, ini berarti kembali kepada asalnya. Itu berarti bahwa dia suka atau menikmati disebut *bung* secara artifisial, yaitu karena pengaruh dari apa yang dia baca. Ini sebenarnya

sangat ironis. Bung Karno sering mengkritik orang sebagai "*text-book thinking*". Tapi kalau melihat kenyataan itu, maka sebenarnya dialah "*text-book thinker*" yang paling besar karena tidak menghayati apa yang dia baca. Itu pula yang menyebabkan dia bertengkar dengan Bung Hatta. Sebab Bung Hatta selain membaca juga mengalami, karena dia belajar di Belanda. Bahkan pengalamannya terwujud dalam bentuk pelibatan yang sangat jauh, karena dia diadili di sana; dia juga mengerti apa itu demokrasi dalam operasinya. Sedangkan Bung Karno tidak, dia hanya mengetahui bibitnya.

Disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda . . . maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut.

Kita semua mengetahui bahwa Bung Karno berakhir dengan malapetaka politik tahun 1965. Kemudian tampil Pak Harto, yang menyelesaikan masalah bangsa dengan caranya sendiri yang sangat efisien dan efektif, dan berlangsung selama 32 tahun. Bandingkan dengan Bung Karno yang hanya 20 tahun (dari 1945-1965), dan itu pun hanya berlangsung 5 atau 6 tahun saja, di mana Bung Karno tampil sebagai penguasa yang efektif. Mengapa? Karena Pak Harto itu seperti laser. Dia bisa menembus baja, tapi kanan kirinya gelap. Kalau laser itu mengenai kita, maka bisa mati. Lasernya ialah kombinasi keefektivan sistem kepemimpinan yang hierarkis dari budaya Jawa dan militer. Jadi, karena ada garis komando yang begitu jelas, dengan sendirinya efektif. "Kegelapan" di kanan-kirinya merupakan metafora yang membawa kepada kebuntuan pada tahun '98. Semua itu ternyata tidak cocok dengan ide keindonesiaan yang lebih besar. Oleh karena itu dia bertabrakan (dengan ide tersebut—*ed*) dan gagal. Kemudian Pak Harto turun dari panggung kekuasaan dengan meninggalkan atau mewariskan persoalan yang dilambangkan dalam kasus Habibie versus Mega. Lalu kita mengetahui bahwa persoalan Habibie dan Mega itu hanya bisa diselesaikan dengan naiknya Gus Dur.

Kenapa harus Gus Dur? karena persoalannya ialah ancaman adu fisik. Kalau sama-sama sipil, maka yang paling kuat (dalam soal adu fisik—*ed*) memang NU. Untuk sekadar introspeksi, saya sedikit mau bercerita dengan mengambil yang lain. Mengapa Gus Dur dulu berusaha untuk menghapus Tap MPR

No. XXV tahun 1966 (tentang pelarangan penyebaran ajaran marxisme dalam berbagai bentuknya—*ed*), itu sebetulnya isyarat bahwa Gus Dur menghadapi persoalan yang rumit sekali. Pada tahun 1955 sampai 1960-an, musuh PKI pada tataran wacana intelektual-ideologis ialah Masyumi dan PSI. Tetapi secara fisik, musuh PKI yang riil adalah NU. Sebab yang berkelahi dengan PKI adalah orang NU. Sekarang jumlah anggota PKI itu 6 juta orang. Taruhlah misalnya setiap keluarga 5 orang, maka berarti kira-kira 1 juta keluarga. Sekarang bayangkan dari 1 juta keluarga PKI pada tahun 1965-1966, apabila yang memiliki anak baru, misalnya separuhnya saja, maka kira-kira anak yang terlahir akan berjumlah 500 ribu. Nah, anak-anak ini lahir tahun 1965-1966 dan dibesarkan di dalam rumah tangga yang memiliki dendam, pasti akan ada cerita tentang apa yang terjadi pada bapaknya, pamannya, temannya, dan sebagainya. Lalu tiba-tiba, misalnya, kenapa saya tidak bisa menjadi pegawai negeri. Kenapa Mbok? Kenapa Pak? Jawabannya pasti karena kamu keluarga PKI.

Apa ciri-cirinya keluarga PKI? Ketika mereka berdiri sendiri, kenangan pahit ini bersifat individual. Tetapi ketika mereka komunikasi satu sama lain, maka akan berkembang *me-too-ism*, "saya juga". Memori itu berkembang dari memori individual menjadi memori kolektif. Dalam keadaan kolektif itu, maka individu menjadi hilang, lebur di dalam komunitas. Mereka selalu dihalang-halangi ke mana-mana, seperti yang menimpa orang-orang Masyumi. Mereka juga selalu dihalangi oleh Bung Karno dan kemudian juga oleh Pak Harto. Namun apa yang terjadi? Mereka menyerbu sekolah. Karena itu, semua perguruan tinggi sekarang ada di tangan orang-orang yang sedikit banyaknya memiliki hubungan dengan Masyumi. Begitu juga PKI. Karena anak-anak mereka tidak bisa ke mana-mana (karena dihalang-halangi tadi—*ed*), maka akhirnya menyerbu dunia pendidikan, bahkan tidak sedikit di antaranya yang ke luar negeri. Secara kolektif mereka mempunyai kenangan yang sama, dan karena itu ada dendam kolektif. Ini yang berbahaya.

Dengan menghilangkan Tap MPR (mengenai Partai Komunis), Gus Dur sebetulnya—atau seolah-olah—mau menjabat tangan, "Sudahlah kita berdamai, lupakan yang lalu!," kira-kira begitu. Tetapi tentu hal ini tidak mudah dilakukan karena dia berhadapan dengan umatnya sendiri yang dulu memang punya pengalaman berhadapan dengan orang-orang itu. Jadi, artinya, Gus Dur dalam posisi yang sangat strategis untuk bisa melakukan itu semua.

CERITA TENTANG PAK HARTO

Dulu, Pak Harto menjadi presiden disambut sebagai titisan dari Sabdo Palon. Untuk teman-teman yang bukan dari Jawa, ada semacam dongeng. Ketika Majapahit dihancurkan, dan notabene yang menghancurkan adalah orang dalam, Raden Patah, konon pendeta yang terbunuh bernama Sabdo Palon bangkit dari kuburnya dan sesumbar, tunggu 500 tahun lagi kami akan bangkit dan menghancurkan mereka yang menghancurkan Majapahit. Itu terjadinya pada tahun Saka 1400 atau tahun 1478 M. 500 tahun setelah itu berarti 1978. Pada saat itu mestinya keturunan Raden Patah (Islam) hancur, tetapi sebaliknya ternyata malah besar melalui dunia pendidikan.

Maka, ketika Pak Harto muncul, ada ruang gerak bagi Jawanisme yang luar biasa besarnya. Misalnya, mereka menginginkan aliran kepercayaan diakui sebagai agama. Adapun yang menentang habis-habisan adalah orang NU, terutama K.H. Jusuf Hasjim. Sampai sekarang, hal-hal kecil masih ada di dalam pikiran mereka, misalnya menginginkan bahwa penulisan kata Maha Esa itu diubah jadi Mahaesa (disambung), sehingga mudah sekali menjadi Mahesa. Mahesa itu kerbau. Karena itu Pak Yusuf Hasjim benci sekali kepada orang yang menulis Tuhan Yang Maha Esa, dengan "Mahaesa" yang digandeng. Dalam Undang-Undang Dasar, penulisan "Maha Esa" itu dipisah. Kenapa "Maha Esa" harus digandeng sedangkan "Maha Kuasa", "Maha Kasih" ditulis terpisah? Ini adalah hegemoni makna, perebutan makna. Dalam politik selalu ada perebutan makna juga.

Tetapi, kemudian Pak Harto berubah. Misalnya, mula-mula dia tidak mau shalat Jumat, belasan tahun tidak mau melakukannya, karena kalau shalat Jumat akan dianggap konsesi kepada politik Islam. Tapi akhirnya shalat juga. Siapa yang menganjurkan dia shalat Jumat? Ternyata Jop Ave. Mengapa? Karena Jop Ave merindukan zaman Bung Karno. Bung Karno selalu Jumatan di Masjid Baiturrahim. Pak Harto tidak mau karena tidak aman. Maka kemudian Jop Ave punya ide membuat pagar, yang didukung oleh Alamsyah Ratu Prawiranegara. Alamsyah juga mendorong terbentuknya Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang membangun masjid di mana-mana.

Dengan kebijakan politik Pak Harto seperti itu, maka begitu banyak masjid didirikan, umat Islam menganggapnya sebagai masjid dirar [*dlirâr*]—masjid yang didirikan untuk memecah belah umat. Belakangan anggapan itu berbalik. Apalagi setelah Pak Harto keluar-

masuk Ka'bah, yang menjadikannya Al-Hajj Muhammad Soeharto. Ini penting diperhatikan supaya ironi semacam ini tidak terjadi lagi. Ironis bahwa Masjid Agung Al-Azhar dulu digunakan untuk tablig akbar oleh suatu kelompok yang mendukung Pak Harto sebagai pemimpin Islam, lengkap dengan penyebutan atributnya, Al-Hajj Muhammad Soeharto. Tapi masjid itu juga yang belakangan digunakan untuk tablig akbar oleh kelompok yang sama untuk menghujat Pak Harto. Jadi, situasi ini menggambarkan ironi pada umat Islam. Umat Islam itu lucu sekali dan sering menjadi korban dari kelucuannya.

CERMIN DIRI DAN KRITIK PERADABAN ISLAM

Pada zaman mutakhir ini, literatur keislaman dibanjiri oleh bahan-bahan dalam berbagai bahasa Barat yang kaya. Negeri-negeri Muslim bekas jajahan Inggris, misalnya, kini sangat produktif dengan karya-karya dalam bahasa bekas penjajah itu. Salah satu contohnya yang penting adalah Pakistan. Ini merupakan keuntungan tersendiri bagi kaum Muslim yang mengenal bahasa Inggris, apalagi terdapat gejala semakin diterima dan menyebarnya Islam di Barat umumnya dan di Inggris dan Amerika Utara khususnya. Tetapi hal itu dapat merupakan problem baru bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan bisa menjadi sebab melebarnya jurang intelektual antara yang tersebut terakhir ini dengan yang pertama. Masalah tersebut merupakan tantangan metodologis tersendiri bagi mereka dalam kajian Islam.

Tetapi problem itu cuma bersifat teknis, menyangkut masalah pengetahuan akan bahasa Inggris. Ada perkara lain yang menimbulkan tidak saja problem teknis, melainkan meningkat menjadi bersifat ideologis, yaitu perkara orientalisme. Perkara inilah yang sering muncul dalam pembicaraan kajian Islam modern. Lebih-lebih lagi semenjak terbit karya Edward W. Said, *Orientalism*, singgungan kepada orientalisme dengan nada yang amat negatif semakin banyak mendapatkan literatur berbahasa Inggris.

Edward Said, seorang Kristen Palestina dan aktivis PLO di Amerika Serikat, dan juga ahli kesusastraan Inggris, membeberkan secara panjang lebar hakikat orientalisme, yang secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajahan bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur. Banyak sanggahan pandangan Edward Said, namun tidak dapat ditampik kenyataan bahwa pandangan serupa itu sangat mapan di sebagian besar bangsa-bangsa Timur, dan membuat para orientalis selalu dalam kedudukan yang dicurigai.

Keanekaragaman agama menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya.

Perlu diingat bahwa orientalisme dimulai di Jerman, sebuah negeri Barat yang boleh dikata tidak memiliki jajahan jika dibanding dengan Inggris, Prancis, Belanda, Belgia, Spanyol, dan Portugis. Konon, bangsa Jerman adalah bangsa yang terlebih dahulu tertarik mempelajari Islam, karena temuan mereka bahwa peradaban modern banyak sekali mengandung unsur-unsur yang berasal dari peradaban Islam. Mereka kemudian diikuti oleh para sarjana dari negeri-negeri penjajah, khususnya Inggris, Prancis, dan Belanda.

Orientalis-orientalis kolonial ini pada urutannya banyak menarik kaum terpelajar kalangan Timur (Islam) sendiri, sehingga berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Kairo di Mesir dan Universitas Amerika Beirut di Libanon, dipenuhi oleh tenaga-tenaga pengajar dan peneliti dari kalangan mereka yang pernah menjadi murid-murid kaum orientalis di lembaga-lembaga tinggi Barat. Sedemikian rupa jangkauan pengaruh kaum orientalis sehingga *Kulliyat Dâr Al-'Ulûm*, sebagai kelanjutan "proyek" kaum modernis Muslim rintisan Syaikh Muhammad Abduh, juga menjalin hubungan cukup erat dengan lembaga-lembaga ilmiah Barat.

Tampaknya para pengkaji peradaban Islam masih harus mendefinisikan sikapnya yang lebih jelas, objektif, dan konsisten terhadap orientalisme dan kaum orientalis. Pertama-tama karena para sarjana keislaman modern sendiri sekarang ini banyak yang mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum orientalis, atau dengan para sarjana Barat, atau non-Muslim (sekalipun dari Timur, seperti Toshihiko Izutzu dari Je-

pang). Sebagai contoh, untuk menyebut beberapa orang saja, mereka ialah Muhsin Mahdi di Harvard, Mahmud Ayub di Temple, Isma'il Al-Faruqi (almarhum) juga di Temple, Seyyed Hossein Nasr di Georgetown, Hamid Algar (seorang Muslim Inggris) di Berkeley, Fazlur Rahman di Chicago, John Woods (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Robert Bianci (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Hamid Inayat (almarhum) di Oxford, dan lain-lain.

Dalam konteks pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, orang juga akan sulit sekali mengesampingkan arti kehadiran Prof. H.M. Rasyidi, seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan yang kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dari retorika-retorika anti-Baratnya, namun orang tak akan luput mendapati bahwa hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar lebih banyak unsur yang ia dapatkan dari Barat–tegasnya, kaum orientalis–daripada lainnya. Barangkali setelah Prof. Hussein Djajadiningrat, Prof. Rasyidi adalah intelektual Islam Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya perkenalan, tapi malah penyerapan ramuan-ramuan intelektual dari gudang orientalisme. Secara gurau, jika beberapa waktu lalu dikatakan bahwa Departemen Agama (Depag) didominasi oleh "Mafia McGill", supaya diketahui saja bahwa "Godfather" Mafia itu ialah Prof. H. M. Rasyidi. Dialah yang paling berpengaruh dalam usaha-usaha mengirimkan para lulusan IAIN atau sarjana lainnya ke Montreal, yang untuk itu banyak orang kini benar-benar harus berterima kasih kepadanya. Dan apa yang telah dirintisnya itu kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar dan penuh harapan baru oleh (mantan) Menteri Agama Munawir Sjadzali, mencontoh ketokohan Prof. H. M. Rasyidi sendiri yang dipandangnya sebagai pelopor intelektualitas Islam modern.

CHECK AND BALANCE

Seorang cendekiawan A.S. Jeane Kirkpatrick mengatakan, "Pemilihan demokrasi bukan sekadar lambang ... tetapi pemilihan yang kompetitif, berkala, inklusif, dan definitif, di mana para pengambil keputusan utama dalam pemerintahan dipilih oleh warga negara yang menikmati kebebasan luas untuk mengkritik pemerintah, menerbitkan kritik mereka dan menawarkan alternatif". Kutipan ini menegaskan bahwa demokrasi selalu bersifat dinamis. Demokrasi selalu "dalam

keadaan terus bergerak," baik secara negatif (menjadi mundur) atau positif (maju). Karena itu, demokrasi tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya". Demokrasi adalah "proses demokratisasi."

Bila suatu masyarakat berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, maka masyarakat itu tidak lagi demokratis! Karena itu, faktor eksperimentasi, dengan coba dan salah, *trial and error* adalah bagian integral dari gagasan demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam format dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) oleh masyarakat itu sendiri. Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya"—sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan sesungguhnya—bukanlah demokrasi, melainkan sebuah kediktatoran.

Itulah sebabnya demokrasi memerlukan adanya ideologi terbuka. Atau malah demokrasi adalah ideologi terbuka itu sendiri: sebuah ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan lewat eksperimentasi bersama. Falsafah inilah yang membawa demokrasi sebagai satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri, dan membuat perbaikan dan perubahan ke arah kemajuan.

Dalam sistem demokrasi itu mutlak diperlukan pengawasan (*check*), karena demokrasi merupakan sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan sama sekali diserahkan kepada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya—betapapun arifnya orang itu. Di samping itu juga diperlukan pengimbangan (*balance*), karena sistem masyarakat dapat dikatakan demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun caranya, dan tidak boleh dibiarkan adanya unsur sebagian yang mendominasi keseluruhan. Mekanisme *check and balance* inilah yang membuat demokrasi, seperti dikatakan Alexis de Tocqueville, tidak menjadi "tirani mayoritas". Sebab dengan mekanisme ini terciptalah sebuah sistem yang dalam dirinya terkandung kemampuan mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

Demokrasi memang berpangkal pada pribadi-pribadi yang berkemauan "baik". Tetapi karena sifatnya yang pribadi itu, kemauan atau iktikad baik dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Artinya suatu maksud baik pribadi

hanya akan mempunyai fungsi sosial jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat yang berdimensi sosial juga, yang tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan baik atau aspirasi pribadi.

Perlunya mekanisme sosial *check and balance* ini tidak boleh diremehkan, karena selalu ada kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri atau didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. *Check and balance* adalah mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar demi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Pada dasarnya, setiap pengekangan kebebasan dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan demokrasi. Di sinilah kita memerlukan partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini, ide tentang oposisi sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belumlah ada. Yang ada pada zaman itu ialah oposisi *de facto* yang lahir dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental*. Padahal sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan"—apalagi jika wujud *de facto*-nya ada, tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada—tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya, tanpa dengan penuh tanggung jawab.

Memang, prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat belumlah lengkap dan sempurna. Masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata. Ini merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri.

Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hi-

dup, atau *way of life*. Itu sebabnya demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme, dan *vested interest*.

Kita hanya akan mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Dalam bahasa politiknya, itu berarti harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, suatu egoisme, subjektivitas kita.

Orang yang hidup di zaman sekarang, yang hanya mementingkan harta, tenggelam dalam urusan badani, sibuk dengan kemegahan palsu, menyia-nyiakan tuntutan akal dan kalbunya hanya untuk kenikmatan muspra itu, dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari inti hidup.

Dalam demokrasi, prinsip "*partial functioning of ideals*", yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu dan tidak harus seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya, harus benar-benar dimengerti, dihayati, dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya dalam melakukan oposisi yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan yang akan mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan.

ꕥ

CIKAL-BAKAL MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Saya sering merasa risih dengan sebutan "neo-Modernis" yang dialamatkan orang kepada saya. Sebab kadang-kadang yang didengar itu sering lebih baik dari kenyataannya. Itu yang saya khawatirkan. Di zaman Arab Kuno, sebelum Nabi Muhammad Saw., ada seseorang bernama Mu'aydi. Ia memiliki reputasi atau nama baik yang sangat harum di seantero Arab karena sangat pemurah, sehingga semua orang ingin melihatnya. Tetapi setiap kali bertemu dengannya banyak yang kecewa karena ternyata mukanya buruk sekali, maka muncullah pepatah, "*Tasma'u bi Mu'aydi khayrun min 'ayn thawâf*."

Neomodernisme, sesuai dengan namanya, berarti modernisme baru,

di dalamnya terselip semacam kritik kepada modernisme lama. Kaum modernis di Indonesia diwakili dengan baik sekali oleh orang-orang Masyumi—terutama peran mereka memperkenalkan pendidikan modern Barat. Oleh karena itu, dalam modernisme dengan sendirinya terdapat unsur Westernisme; hampir tidak ada orang yang disebut modernis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan modern dalam arti Barat.

Orang-orang Muhammadiyah bisa digolongkan sebagai kaum modernis karena ketika Ahmad Dahlan mempunyai ide mendirikan Muhammadiyah, beliau mempunyai akses kepada beberapa bacaan tertentu yang waktu itu agak langka di Indonesia, yaitu tafsir-tafsir kaum modernis di Mesir, terutama tafsir *Al-Manâr* karya Rasyid Ridla. Banyak anekdot mengenai Kiai Dahlan berkenaan dengan tafsir *Al-Manâr* ini, misalnya bahwa beliau mencuri-curi membaca kitab tafsir itu karena kalau ketahuan akan dikutuk. Sebab waktu itu, bahkan juga sampai sekarang—tafsir *Al-Manâr* masih kontroversial, artinya masih banyak kalangan Islam yang tidak mau menerimanya.

Itu dari segi ajaran, atau, katakanlah, dari segi akses kepada ajaran atau ide. Tetapi, secara sosiologis, sebetulnya Kiai Dahlan itu memberikan respons kepada gejala baru di Indonesia, yaitu tumbuhnya kelompok terpelajar akibat dari introduksi pendidikan Belanda pada permulaan abad ke-20 ini.

Kita tahu bahwa pada permulaan abad ini ada kebijakan Belanda yang disebut Politik Etis akibat adanya desakan-desakan kaum humanis di negerinya sendiri, terutama kaum sosialis. Inti desakan itu adalah agar pemerintah kolonial Belanda tidak memperlakukan rakyat jajahannya terlalu eksploitatif, dan hendaknya mereka diberi kesempatan untuk ikut serta di dalam peradaban Barat. Maka berdirilah sekolah-sekolah Belanda.

Berbeda dengan motivasi semula yang dibawa dari negeri Belanda, realisasinya di sini ternyata kurang etis, terlihat dari masih diterapkannya politik diskriminatif yang sangat ketat. Karena itu penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi empat: *pertama*, kulit putih; *kedua*, Timur Asing; *ketiga*, kaum elite tradisional yang dikenal sebagai kaum priyayi; dan *keempat*, rakyat. Dan ini mempunyai refleksi di dalam sekolah-sekolah yang kemudian didirikan. Untuk kulit putih, sekolahnya ialah ELS (*Elithis Lagers School*) untuk sekolah dasar Eropa; kemudian untuk Timur Asing ada sekolah-sekolah sendiri, meskipun tidak terlalu banyak, misalnya HCS (*Holand Chinesses School*), juga ada *Holand*

Arabish School, sehingga tidak heran kalau kemudian banyak orang Arab menjadi menteri; untuk golongan priyayi tentu saja ada HIS (*Holand Indishe School*); lalu untuk rakyat ialah SR (Sekolah Rakyat).

Kebijakan diskriminatif itulah yang kelak menimbulkan respons terutama dari kalangan Islam melalui para ulama, sehingga mendirikan pesantren. Pesantren, termasuk di wilayah konsentrasinya yang paling besar, yaitu kompleks Jombang-Kediri, hampir semuanya berdiri pada awal abad ke-20. Tebuireng yang paling hebat namanya itu masih kalah tua dari pabrik gula yang ada di sebelahnya. Artinya, ketika para santri sedang belajar mengaji di Tebuireng dengan semangat melawan Belanda, di sebelahnya adalah orang-orang Belanda yang justru sedang main tenis.

Jadi, respons pertama ialah bahwa penentangan itu menghasilkan para ulama, karena memang mereka secara tradisional selalu menempuh politik nonkooperatif. Tetapi kemudian dampaknya adalah tumbuhnya kesalehan-kesalehan simbolik, seperti "celana itu haram", "dasi itu haram", dan seterusnya. Respons kedua ialah seperti yang ditunjukkan oleh Kiai Dahlan, yaitu melakukan—katakanlah—akomodasi kreatif. Maka Muhammadiyah mendirikan sekolah yang pertamanya dengan program-program yang semuanya Belanda, yaitu HIS Muhammadiyah, MULO Muhammadiyah, bahkan juga "*Sunday School with Qur'an*", dan sebagainya. Tegasnya, semua program-program pendidikan Muhammadiyah pada mulanya Belanda.

ꕥ

CINTA DAN BENCI

Mencintai dan membenci adalah bagian yang amat nyata dari hidup. Mustahil seseorang tidak mencintai sesuatu dan tidak pula membenci sesuatu yang lain. Termasuk cinta dan benci kepada sesama manusia. Dengan cinta yang "membara", orang terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup melakukannya. Tapi mungkin juga karena cinta itu pula dia berbuat sesuatu yang amat negatif, yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap menghalangi cintanya. Sebaliknya, karena dorongan kebencian yang memuncak, seseorang mampu melakukan hal-hal negatif yang luar biasa kejinya, seperti, misalnya, pembinasaan orang yang dibencinya. Setiap hari dapat dibaca berita-berita tentang ekses kebencian ini. Namun tidak mustahil kebencian dapat menjadi sumber motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat terpuji, seperti kebencian seseorang kepada musuh bersama dalam suatu

bangsa yang membuatnya menjadi pahlawan yang gagah berani.

Jadi, cinta dan benci termasuk sumber motivasi manusia melakukan sesuatu, yang positif dan yang negatif. Dan di sinilah pangkal persoalannya. Seandainya cinta dan benci itu hanya mendorong untuk berbuat baik saja, maka tidak ada masalah. Tapi karena juga bisa mendorong perbuatan negatif, maka agama kita memperingatkan supaya berhati-hati.

Masalahnya ialah, tidak semua cinta dan benci kita mencapai tingkat yang bisa membenarkan terjadinya peperangan (Arab: *qitâl* "saling membunuh") patriotik, seperti nilai cinta kepada Tanah Air dan benci kepada musuhnya. Apalagi cinta dan benci dalam skala kecil, dan pada tingkat hubungan pribadi. Tidak jarang kita mencintainya dan membenci secara salah atau salah sasaran. Sesuatu yang seharusnya kita benci, kita cintai; dan yang seharusnya kita cintai kita benci. Maka, bisa jadi hari ini kita mencintainya, lain kali kita membencinya. Sebaliknya kita benci kepada sesuatu, kelak berbalik kita mencintainya. Ini berarti bahwa tindakan-tindakan kita berdasarkan perasaan cinta dan benci yang keliru itu pun keliru bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Karena itu agama memperingatkan, kalau membenci sesuatu periksalah, jangan-jangan dia mengandung kebaikan untuk kita. Dan kalau mencintai sesuatu, juga telitilah kalau-kalau dia justru berbahaya bagi kita. Peringatan Ilahi itu dikaitkan dengan masalah perang (Q., 2: 216). Peringatan serupa juga diberikan dalam kaitannya dengan masalah perjodohan (Q., 4: 19), yaitu hendaknya jangan terlalu mudah melepaskan jodoh kita, betapapun kita merasa benci kepadanya pada suatu saat, sebab mungkin justru dia membawa kebaikan dari Allah di saat yang lain. Dan dikatakan dalam sebuah syair Arab: *"Ahbib habîbaka hawnan mâ, 'asâ an yakûna baghîdlaka yawman mâ"* ("Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, kalau-kalau suatu hari dia menjadi seterumu. Dan bencilah seterumu sekadarnya saja, kalau-kalau suatu hari dia menjadi kekasihmu").

Hendaknya tidak disalahpahami. Maksud itu semua bukanlah pengajaran agar kita menjadi orang yang tidak konsekuen, apalagi menjadi *oportunis.* Tetapi hendaknya dalam

masalah cinta dan benci itu kita selalu menimbang dengan baik, agar kelak tidak menyesal. Jadi cinta dan benci pun hendaknya jangan habis-habisan!

ꕥ

CINTA KASIH ANTARSESAMA

Pembicaraan tentang agama Islam kecuali jika dibatasi hanya pada hal-hal yang sama sekali normatif belaka dengan tingkat idealisasi sejarah Islam yang tinggi pasti melibatkan pembicaraan tentang berbagai skisme atau perpecahan dalam agama itu. Kesadaran akan adanya skisme itu akhir-akhir ini, sebagaimana telah sering dibicarakan, muncul dengan kuat di kalangan kaum Muslim Indonesia khususnya dan dunia umumnya karena adanya Revolusi Iran pada 1979. Dengan mengesampingkan beberapa perorangan atau kelompok yang agaknya mengalami kesulitan besar untuk "mengakomodasi" kenyataan-baru berupa peranan amat mengesankan dari kaum Syi'ah dalam percaturan keislaman internasional sekarang ini. Revolusi Iran bagi sebagian orang-orang Muslim menawarkan semacam "hikmah terselubung" (*blessing in disguise*) berupa cakrawala pandangan keagamaan (Islam) yang lebih meluas.

Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara.

Karena itu, jika harus disebutkan kegunaan utama pembahasan ini, maka kegunaan itu ialah sebagai bagian dari usaha bersama untuk mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharapkan secara berangsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab Suci sebagai "*ruhamâ'u bayna hum*" (saling cinta kasih antarsesamanya). Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan kita, dan dalam memandang keberagamaan "orang lain" (dalam pengertian yang seluas-luasnya). Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya, ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai hal yang ikut menentukan apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang dan bakal terjadi.

ꕥ

CINTA SEBAGAI FITRAH

Tujuan berkeluarga ialah mencapai kualitas hidup sakinah yang berpangkal dari cinta kasih yang tulus antara dua pribadi dari dua jenis. Membina hubungan yang akrab antara pria dan wanita itu dalam kehidupan manusia adalah kenyataan fitrah yang amat penting. Pernikahan adalah cara yang alami dan wajar untuk mewujudkan kecenderungan alami seorang lelaki kepada seorang perempuan secara timbal balik, dan untuk membangun keluarga. Karena itu, pernikahan yang setia berada dalam santunan Allah dan perlindungan-Nya, karena pernikahan yang setia itu sesungguhnya dibuat dan ditegakkan di bawah nama-Nya. Kita camkan firman suci berikut, *Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa kemudian dari satu jiwa itu diciptakan oleh-Nya jodohnya, dan dari pasangan dua jiwa itu dikembangbiakkan banyak lelaki dan perempuan. Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, yang dalam nama-Nya kamu bermohon, dan jagalah hubungan kasih sayang (tali kekeluargaan). Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi atas kamu sekalian* (Q., 4: 1).

Banyak ahli mengatakan bahwa paham kenisbian yang berlebihan pada zaman kita sekarang membuat sebagian orang melangkah mundur dari kejelasan moral. Karena takut terlibat jauh dalam sesuatu apa pun, maka sebagian orang menekankan pentingnya sekadar "saling memerhatikan". Karena tidak sepadan dengan makna mendalam ajaran pernikahan, mereka kemudian cukup puas dengan "kumpul" semata. Mereka mengejar "pemenuhan diri" dan "komitmen", namun mereka selalu dibayangi oleh kenyataan bahwa sekadar omongan tidak akan banyak berfaedah, dan bahwa yang mereka sebut sebagai "komitmen" itu mudah menguap seperti air ditelan gurun.

Perkawinan yang baik adalah sebuah ikatan seumur hidup, yang disahkan oleh Tuhan. Perkawinan memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada sekadar "peduli", "pemenuhan diri", dan "komitmen". Perkawinan memerlukan adanya kesadaran tentang kehadiran Tuhan dalam hidup manusia, kehadiran Sang Maha Pencipta yang akan membimbing kita ke jalan yang lurus, jalan kebahagiaan sejati dan abadi. Perkawinan menuntut agar masing-masing kita jujur kepada diri sendiri, kepada jodoh kita masing-masing, dan kepada Tuhan. Maka berkenaan dengan hal itu Rasulullah Saw. biasanya akan membaca firman Allah dalam Al-Quran, *Wahai sekalian orang beriman! Bertakwalah kepada*

Allah, dan berkatalah dengan perkataan yang benar. Maka Allah akan membetulkan untukmu amal perbuatanmu, dan akan mengampuni segala dosa-dosamu. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sungguh telah memperoleh keberuntungan yang agung (Q., 33: 70-71).

Jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah. Ikhlas tulus dan murni. Jujur kepada pasangan hidup, karena pasangan hidup atau jodoh adalah "pakaian", dan suami istri adalah pakaian satu untuk lainnya. Allah berfirman, *Mereka (para istri) itu adalah pakaian untuk kamu, dan kamu (para suami) adalah pakaian untuk mereka* (Q., 2: 187).

Sebagai pakaian satu untuk lainnya, maka suami dan istri memerlukan sikap saling membantu, saling mendukung, saling melindungi, dan saling mencocoki sebagaimana pakaian mencocoki tubuh. Dan tujuan kita berpakaian adalah sekaligus untuk perhiasan dan perlindungan badan. Sebagai perhiasan, suami atau istri saling menunjukkan rasa santun, cinta-mencintai, dan memperlihatkan kebahagiaan; dan sebagai perlindungan, masing-masing suami dan istri berkewajiban saling menjaga nama, kehormatan, dan hak-hak pribadinya.

CIRI-CIRI KULTUS

Masalah kultus dewasa ini telah menjadi sasaran kajian ilmiah yang melibatkan berbagai disiplin, khususnya antropologi, sosiologi agama, teologi, psikologi, dan lain-lain. Kajian-kajian itu telah menghasilkan banyak bahan bacaan, termasuk yang berupa buku-buku, antara lain *Cults that Kill, Probing the Underworld of Occult Crime* oleh Larry Kahaner (New York: Warner Books, 1989), *Cults, Converts and Charisma* oleh Thomas Robbins (London: Sage Publications, 1988), *Fanaticism, a Historical and Psychoanalytical Study* oleh André Haynal dkk. (New York: Schocken Books, 1980), *Cults in America* oleh Willa Appel (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1983), *The Guru Papers, Masks of Authoritarian Power* oleh Joel Kramer dan Diana Alstad (Berkeley: North Atlantic Books, 1993), dan *Massacre at Waco, Texas, The Shocking True Story of Cult Leader David Koresh and the Branch Davidians* oleh Clifford L. Linedecker (New York: St Martin's Press, 1993). Semua buku itu dalam kajiannya tentang kultus mengarah kepada pencirian umum gejala penyimpangan keagamaan, yakni:

1. Kultus sebagai bentuk pemujaan selalu berpusat kepada otoritas pribadi sang pemimpin. Ia mencekam para pengikutnya se-

hingga tumbuh *mindset* kepatuhan, ketundukan, dan ketergantungan kepadanya yang sangat kuat.

2. Karenanya, kultus selalu membentuk sebuah komunitas "orang yang percaya" dengan pola organisasi yang ketat, yang sedikit sekali memberi kemungkinan anggotanya untuk keluar.
3. Gabungan antara otoritarianisme sang pemimpin dengan pola keorganisasian yang ketat menghasilkan sebuah gerakan penuh rahasia (*cabbalistic*), yang menganut pandangan perlunya menjaga "kesucian" kelompok dengan menghindar dari kontak dengan pihak lain, khususnya kontak yang bersangkutan dengan masalah ajaran. Kontak dengan pihak lain dipandang sebagai sumber "polusi" kepada kemurnian ajaran mereka.
4. Maka tidak heran banyak kultus yang kemudian mengembangkan pandangan-pandangan dan sikap-sikap antisosial, dari penolakan membayar pajak (seperti kasus-kasus Moonisme dan kelompok Bhagwan Shri Rajneesh) sampai kepada penggunaan kekerasan semisal pembunuhan (seperti kasus Satanisme dan New Nation).
5. Karena faktor-faktor tersebut itu, maka kejahatan oleh kultus sulit sekali dilacak dan diatasi. Beberapa anggota polisi di Amerika yang terlibat langsung dalam usaha mengatasi masalah ini menggambarkan masalah kejahatan kultus sebagai berikut:

Kejahatan okultisme mungkin merupakan bidang yang paling sulit dalam tugas kepolisian hari ini. Anda tidak mendapatkan kasus sederhana dengan tersangka yang jelas. Anda akan dapati sedikit demi sedikit, bukti yang menemui jalan buntu, kesaksian yang selalu mencurigakan dan kejahatan demikian liar dan menjijikkannya sehingga bahkan kebanyakan opsir polisi pun tidak mau mempercayai bahwa hal semacam itu ada.

Semua agama okultisme ini berkembang menjadi buruk ketika orang tidak lagi puas untuk hidup dalam lingkungan yang mereka ciptakan sendiri. Tidak cukup hanya mempunyai kekuasaan terhadap diri mereka sendiri, mereka ingin mengontrol langit dan juga sesamanya. Jika kebutuhan kepada kekuasaan yang lebih banyak itu tumbuh, maka bertambah pula kejahatan okultisme. Ia menarik orang-orang yang tidak puas; mereka menginginkan kekuasaan yang lebih banyak. Semakin Anda berkuasa, semakin banyak orang yang dapat Anda kuasai, dan pada urutannya Anda pun semakin berkuasa.

6. Banyak kultus mengajarkan pandangan dunia yang bersemangat apokaliptik (dunia akan segera binasa atau kiamat), terkadang dengan ramalan yang pasti tentang kapan hal itu bakal terjadi (seperti pada kasus ajaran James Jones dari kultus *People's Temple*). Karena itu, banyak ajaran kultus yang juga mengandung "alarmisme", yaitu peringatan terhadap bahaya zaman yang bobrok, dan janji keselamatan yang pasti kepada siapa saja yang mau bergabung dengan mereka.
7. Pandangan apokaliptik dan alarmisme biasanya bergandengan dengan messianisme atau mileniarisme, yaitu pandangan hidup yang disemangati oleh penantian yang penuh percaya akan datangnya juru selamat dari langit (gaib, meskipun tampil dalam bentuk manusia). (Misalnya, gerakan Mbah Suro di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur pada saat-saat berakhirnya Orde Lama memiliki ciri kultus yang sangat kuat, dengan semangat messianisme dan mileniarisme rakyat di kalangan orang Jawa yang sudah terkenal, yaitu paham dan harapan akan tampilnya "Ratu Adil").

Setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

Maka tampak jelas bahwa inti dari kultus, sebagaimana ditunjukkan perkataan "kultus" itu sendiri, ialah otoritarianisme seorang tokoh pemimpin, ketaatan dan ketergantungan para pengikut kepadanya, dan, akibatnya, perampasan kemerdekaan dan kebebasan pribadi.

ꕥ

CITA-CITA KEADILAN

Penting sekali kita sadari dan ketahui, bahwa adanya tensi moral itu tidak hanya menjadi monopoli masyarakat-masyarakat kapitalis, atau masyarakat "kapitalis malu-malu" (cemooh yang dilontarkan Dr. Arief Budiman untuk sistem kita di Orde Baru ini). Seperti dikatakan oleh Julius Nyerere—seorang tokoh sosialis-humanis paling terkemuka di Afrika—negeri-negeri komunis pun menunjukkan gejala-gejala bertingkah laku seperti kaum kapitalis. Bahkan mereka itu, menurut Harrington, tidak hanya melakukan penindasan ekonomi dan kekayaan material belaka seperti masyarakat kapitalis, tetapi juga melakukan perampasan hak kebebasan politik negara-negara "satelit". Dalam kaitan ini Nyerere menyatakan, "Negeri-

negeri Sosialis, tidak kurang dari negeri-negeri kapitalis, bersiap-siap untuk bertingkah laku seperti jutawan—yaitu menggunakan jumlah berjuta-juta untuk menghancurkan "jutawan" yang lain, dan jutawan yang lain itu tidak mesti seorang jutawan kapitalis—terdapat kemungkinan yang sama untuk menjadi "jutawan" sosialis. Dalam perkataan lain kekayaan sosialis sekarang menenggang kemiskinan, yang kemiskinan itu adalah lebih-lebih lagi suatu kejahatan yang tak terampuni ... jangan lupa bahwa negeri-negeri kaya ... juga bisa ditemukan pada sisi lain pembagian antara negeri-negeri kapitalis dan sosialis."

Semua keterangan di atas memang dapat menimbulkan kebimbangan dan rasa tidak pasti. Tetapi, barangkali benar jika dikatakan bahwa lebih baik bimbang daripada berpasti-pasti (*assertive*), namun ternyata salah. Seperti dikatakan Ackerman, di satu pihak, seseorang barangkali menindas keraguan sendiri, dengan sikap menolak untuk mempertimbangkan apakah sungguh pandangannya itu beralasan. Tetapi, dengan sikap ini berarti dia menutup sama sekali kemungkinan untuk dirinya dari mendapatkan jawaban dan solusi persoalannya secara benar atau secara lebih tepat.

Di pihak lain, seseorang barangkali "mengatasi" (*transcend*) keraguannya. Keraguan ini bisa diatasi setelah secara langsung dia menghadapi kemungkinan bahwa keraguannya itu mungkin berguna, namun selanjutnya dia berkesimpulan bahwa keraguannya itu tak berdasar. Jalan ke arah pengetahuan tentang hal yang baik lebih terbuka untuk orang yang "mengatasi"—bukannya "menindas"—keraguannya sendiri. Kalau kita hanya berpura-pura bahwa kita tidak ragu, kita tidak dapat mengatakan dengan pasti tentang apa yang harus kita katakan jika memang mempunyai keberanian untuk secara langsung berhadapan dengan permasalahan dilematis. Tetapi sebaliknya, sikap ragu yang total dan sempurna juga tidak mungkin. Jika kita membuang begitu saja keyakinan kita yang ada sekarang, maka bagaimana kita bisa membuat hidup ini bermakna, dan bagaimana kita memperoleh dorongan batin yang sejati untuk mencari pemecahan masalah?

Maka persoalan pokoknya selalu sama untuk setiap cita-cita besar dan luhur. Tidak seorang pun bisa berharap akan menemukan pemecahan sederhana bagi masalah tarik-menarik antara dorongan alami untuk memenuhi keinginan diri sendiri dan tuntutan ideal untuk mewujudkan keadilan sosial. Dalam masyarakat Pancasila pun, diharuskan adanya sikap realistis untuk menghadapi kenyataan ini.

Jika pihak si "kuat" senantiasa tergelincir pada sikap-sikap pembelaan diri tanpa memerhatikan segi-segi dasar pembenaran—yakni, tanpa peduli kepada cita-cita luhur kesepakatan bersama—dan jika saja si "lemah" tetap saja bermimpi untuk suatu saat ganti menindas kaum penindas, maka cita-cita keadilan sosial dalam kerangka keseluruhan Pancasila itu sendiri mungkin tidak akan menjadi kenyataan. Yang diperlukan di sini ialah bagaimana kita mampu mentransformasi dilema moral kita menjadi sumber daya cipta, untuk menciptakan pola kehidupan yang memungkinkan penyusunan sistematis berbagai kenyataan yang tidak selalu bersesuaian di depan kita. Dengan begitu—melalui usaha masing-masing pribadi kita meskipun dengan cara-cara yang masih belum sempurna—kita bisa mencari kunci jawaban atas misteri kebebasan pribadi.

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL

Tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kita semua telah mengetahui kedudukan cita-cita itu dalam kehidupan bernegara kita. Ia merupakan sumber tujuan sebenarnya Republik yang merdeka ini, dan merupakan sumber semangat bagi mereka yang hendak berdarma kepada rakyat. Sebagai cita-cita resmi yang terkandung dalam konstitusi, maka yang pertama kali berkewajiban mengembangkannya ialah mereka yang memperoleh kepercayaan rakyat untuk mengemudikan kapal Republik, yaitu pemerintah beserta semua unsurnya.

Setelah kita semua menyakini keadilan sosial sebagai nilai dan cita-cita, maka tinggallah memikirkan bagaimana melaksanakannya. Dan karena cita-cita itu tidak merupakan monopoli kita sendiri, bangsa Indonesia, melainkan akhir-akhir ini juga merupakan bahan pembahasan yang terhormat di kalangan bangsa-bangsa di dunia, maka sekarang banyak buku dan karangan dibuat orang yang mencoba menjelaskan cara-cara mewujudkan keadilan sosial itu. Tetapi, George Bernard Shaw menasihatkan agar kita tidak membaca sebaris pun buku-buku dan karangan-karangan itu, sebelum mendiskusikannya dengan kawan-kawan terdekat kita sendiri, untuk kemudian mengambil kesimpulan sebaik mungkin tentang bagaimana seharusnya kekayaan nasional dibagi di antara seluruh rakyat di dalam suatu negara beradab dan terhormat.

Hal demikian itu terjadi, karena setiap pikiran tentang pelaksanaan cita-cita itu tidak lebih daripada pikiran. Dan pikiran orang-orang lain belum tentu lebih baik dari-

pada pikiran-pikiran kita sendiri, dan begitu pula sebaliknya. Berapakah kita harus memperoleh bagian dari harta kekayaan yang ada ini, dan berapa pula yang harus diperoleh tetangga kita? Bagaimana jawabannya terserah pada Anda sendiri.

Karena menjawab pertanyaan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, maka kita harus terlebih dahulu membersihkan benak kita dari gambaran yang tertanam sejak masa kanak-kanak, bahwa lembaga-lembaga di mana kita hidup sekarang ini, termasuk cara-cara yang sah dalam membagikan pendapat dan mengizinkan seseorang memiliki harta, adalah sesuatu yang memang sudah semestinya terjadi secara alamiah sebagaimana halnya udara di sekeliling kita. Hal itu demikian, karena pola-pola yang melembaga itu kita dapati di mana-mana—kemudian kita anggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya bahwa hal-hal itu memang telah ada dan harus ada untuk selama-lamanya—timbul dengan sendirinya.

Ini adalah suatu kekeliruan yang berbahaya. Lembaga-lembaga itu sepenuhnya dapat diubah. Dan memang, mereka berada dalam proses perubahan terus-menerus sepanjang masa. Pola-pola tersebut tidak akan diikuti atau ditaati oleh "orang-orang baik" sekalipun jika tidak ada polisi yang dapat segera dihubungi dan ancaman hukuman penjara yang selalu terbayang.

Salah satu hal yang dapat kita pikirkan perubahannya ialah pola-pola dan *value judgement* tentang bagaimana kita menggunakan kekayaan, sekalipun kekayaan itu adalah milik sah kita sendiri. Sebagai contoh sederhana, kita memiliki kekayaan sebesar seribu rupiah (di sini harus dianggap bahwa mempunyai seribu rupiah sudah termasuk kaya), maka menurut rasa keadilan sosial, kekayaan sebesar itu dapatkah kita pergunakan untuk berbelanja bagi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, seluruhnya atau kurang dari seribu rupiah? Atau bagaimana jika suatu cara lain dapat diperoleh?

Di atas telah disebutkan tentang *value judgement.* Memang, suatu pola penggunaan harta menyangkut tata nilai seseorang. Karena itu, hal tersebut tidak selalu berhubungan dengan persoalan benar salah, tetapi terutama menyangkut rasa tata hormat dan tidak terhormat, bahagia dan tidak bahagia. Umpamanya, jika kita berpandangan bahwa kehormatan dan kebahagiaan terletak pada kekayaan yang tampak dan dapat dilihat orang lain (lebih-lebih jika mampu menerbitkan rasa iri hati pada mereka), maka sudah tentu pola penggunaan harta yang kita anut ialah pola penggunaan

harta yang maksimal. Bahkan mungkin akan berusaha menunjukkan kekayaan lebih dari kemampuan kita sendiri, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pemasukan, sekalipun menurut ukuran masyarakat, sebetulnya kita termasuk kaya dan mampu. Pola penggunaan harta yang amat konsumtif itu, oleh para ahli disebut (dalam istilah asing) *demonstration effect*. Mereka mensinyalir bahwa hal itu merupakan halangan terbesar dalam usaha mewujudkan masyarakat "adil dan makmur". Dan memang, kita tidak sulit untuk mengetahui ketidakbenaran pola itu, sebab tidak sesuai dengan "hati nurani" kita sendiri. Sayangnya, dalam masyarakat terdapat kecenderungan yang mendorong semakin kuatnya pola *demonstration effect*, khususnya bagi mereka yang untuk pertama kalinya menikmati apa artinya merdeka yang berupa keleluasaan dan fasilitas-fasilitas. Padahal *demonstration effect* akan mendorong seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain.

Tetapi, tidaklah berarti bahwa hal sebaliknya sama sekali adalah baik. Sebab, kepelitan dalam bentuknya yang ekstrem, tidak kurang berbahayanya bagi cita-cita masyarakat adil dan makmur. Jika kita pelit pada diri sendiri, tentunya kita akan lebih pelit lagi kepada orang-orang lain khususnya kepada pihak yang paling memerlukan perhatian dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, yaitu kaum tak mampu. Jika semua orang kaya menganut pola ini, maka usaha-usaha di bidang sosial tidak akan berjalan, seperti panti-panti asuhan, rumah-rumah perawatan orang sakit, wisma penyantunan orang-orang cacat, dan lain-lain. Dengan demikian, kekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang pelit, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu.

Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171) *secara alami menuntut manusia untuk berbakti.*

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL DALAM ISLAM

Suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat

jelas dalam Kitab Suci. Cita-cita itu, menurut ungkapan jargon modern, boleh disebut sebagai suatu cita-cita tentang keadilan sosial. Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya yang kuat dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Keprihatinan Nabi mengenai masyarakat Makkah, sebagaimana terpahami dari tema-tema tersebut, ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme dipandang sebagai dosa yang tak terampuni (Q., 4: 48 dan 116), karena ia merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri (Q., 31: 13).

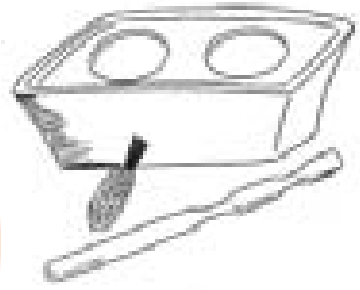

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan dalam, antara lain, ekspresi surat Al-Takâtsur (Q., 102) dan Al-Humazah (Q., 104) suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Q., 9: 34-35: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian diseterikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka,* (*lalu dikatakan kepada mereka*): *"Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri* (*di dunia*), *maka sekarang rasakanlah* (*akibat*) *harta yang dulu kamu tumpuk itu*".

Firman itu dikutip karena, secara dramatis, melukiskan tema antiketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding

dengan agama-agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsungnya, yaitu ekonomi, tapi juga di bidang budaya, umumnya, dan seni, khususnya. Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, tapi juga Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang antigambar (ikonoklasme), terutama antigambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis, apalagi yang magis (yaitu setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam). Salah satu ide dasar sikap itu ialah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terawasi (terkontrol). Kita mengetahui bahwa penyelesaian yang diberikan oleh peradaban Islam kepada semangat ikonoklastis ialah pengembangan seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan), dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Jadi, kaligrafi kebanyakan dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon.

Tapi ada titik rawan (*crucial*) di sini. Yaitu, bahwa seni abstrak justru berkembang dalam kalangan penduduk kota (urban), karena lingkungan hidup mereka yang lebih bebas dari mitos alam (tidak seperti para petani). Suatu pandangan sosiologis bahwa Islam adalah gejala kota, tidaklah terlalu meleset, yang juga bisa dilihat dari sudut gaya seninya. Namun seni, tentu saja, hanyalah salah satu ekspresi dari keseluruhan semangat Islam. Dan semangat itu juga diekspresikan dalam bidang lain. Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. Dan Makkah adalah "miniatur" posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur.

CIVIL SOCIETY

Banyak yang mengatakan bahwa *icon* kecenderungan global demokratisasi ialah *civil society.* Berhadapan dengan penindasan di Amerika Latin, Eropa Selatan dan Timur, *civil society* kerap dipandang ber-

jasa dalam menghalangi rancangan kekuasaan otoriter dan dalam menentang pemerintahan sewenang-wenang. Walaupun begitu, *civil society* tidaklah menumbangkan pemerintahan, yang jika dilanda korupsi merajalela dalam kalangannya sendiri dan kehilangan pijakan legitimasinya, biasanya tumbang dari dalam. *Civil society* lebih merupakan penerima manfaat (*beneficiary*) ketimbang sebuah kekuatan penghancur.

Lebih dari itu, *civil society* sering diidealisasikan sebagai suatu kebaikan sempurna. Sama halnya dengan semua gejala sosial, *civil society* dapat, dan sering, punya sisi-sisi buruk. Sikap mementingkan diri sendiri, prasangka, dan kebencian tidak jarang berjalan seiring dengan altruisme, sikap adil, dan santun. Kiprah *civil society* yang bebas tak terkekang bukanlah suatu gagasan yang harus disambut hangat, melainkan pikiran yang sungguh mengerikan. Setiap *chaos* akan mudah menjadi dasar pembenaran tampilnya orang kuat yang hendak mengatasinya, sehingga *civil society* dengan kiprah bebas tak terkendali akan justru menciptakan lawannya sendiri, yaitu otoritarianisme seorang kuat.

Adanya masyarakat madani atau *civil society* mengisyaratkan identitas yang dipunyai bersama, setidaknya melalui persetujuan tidak langsung tentang garis-garis besar batas-batas pranata politik. Dengan kata lain, kewargaan, dengan hak dan tanggung jawabnya, adalah bagian utuh dari pengertian *civil society.* Kewargaan memberi landasan masyarakat madani. Menjadi bagian dari keseluruhan adalah prasyarat bagi keseluruhan itu untuk menjadi suatu masyarakat. Kalau tidak, masyarakat tidak akan mempunyai keutuhan, bagaikan bejana yang penuh dengan onderdil-onderdil yang terpisah-pisah. Karena itu, pribadi dalam *civil society* diakui hak-hak asasinya oleh negara, tapi, sebagai imbalan, ia dituntut menunaikan kewajibannya kepada negara. Semua pemerintahan, khususnya yang otokratis, cenderung meremehkan kewargaan, dengan menuntut dukungan warga dan penampilan seremoni patriotik, namun pada saat yang sama hanya dalam ucapan menyatakan penghargaan kepada hak-hak kewargaan. Ketika negara karena kegagalannya telah kehilangan kepercayaan warganya, kewargaan itu sendiri akan menjadi sasaran pengorbanan yang pertama. Ketika legitimasi pemerintahan runtuh, *civil society* juga terancam untuk mengalami fragmentasi. Karena itulah tidak punya makna apa-apa membicarakan *civil society* tanpa negara yang cukup tangguh.

Civil society adalah lebih daripada sekadar campuran berbagai bentuk

asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu kepada kualitas *civility*, yang tanpa itu lingkungan hidup sosial akan hanya terdiri dari faksi-faksi, klik-klik, dan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial; juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah. Dan penting sekali diperhatikan ada tidaknya *civility* itu dalam diri serikat-serikat yang ada, selain dalam hubungan antara berbagai serikat itu satu sama lain. Ironisnya, kelompok-kelompok yang memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai terpuji lainnya kerap tidak mencerminkan nilai-nilai itu dalam diri kalangan mereka sendiri ataupun pribadi para tokohnya.

Celakanya, *civility* adalah suatu mutu yang banyak hilang di negara-negara berkembang. Mungkin suatu negara menjunjung tinggi kehidupan keserikatan (*associational life*) yang aktif, tapi cukup sering di negara itu *civil society* dirongrong oleh kurangnya toleransi politik dan terkekang oleh peraturan pemerintah yang sewenang-wenang. Tidak adanya *civility* menimbulkan sikap ragu tentang prospek jangka pendek demokrasi dalam suatu negara. Tetapi jika seni berserikat dapat dimengerti dengan baik, maka peningkatan *civil society* akan menjadi bermakna lebih daripada sekadar menciptakan dasar-dasar demokrasi. Ia sendiri menjadi *milieu* bagi kehidupan sosial yang sehat.

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya tampil dalam bentuk gerakan pembela hak-hak asasi dan perbaikan harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara. Akibatnya, gerakan hak-hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki realokasi sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya. Gerakan hak-hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal terhadap kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditebus, dibayar, atau disuap dengan hak-hak istimewa atau previlisi tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya.

CIVIL SOCIETY: RUMAH DEMOKRASI

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya mereka tampil dalam bentuk gerakan pembela hak asasi dan perbaikan harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim yang demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara mana pun di seluruh dunia. Akibatnya, gerakan hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki pembagian kembali sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya.

Gerakan hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal dari kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditembus, dibayar, atau disuap dengan hak istimewa atau previlisi tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya. Meskipun unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak sebagai oposisi terhadap pemerintah, pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab, masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan *civil society* merupakan obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokrasi bukanlah musuh bebuyutan atau pun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk mampu menangani *civil society* sebegitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sebaliknya, kalangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa demokrasi masyarakat tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara. Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh ilmiah otokrasi, kediktatoran, dan bentuk-bentuk lain tentang kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling berhubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan

dalam kerangka kerja sama daripada konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita perlu adanya strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah pada suatu saat, dan pada saat yang lain mungkin mengendurkan atau malah melepaskan ikatan itu, namun dengan tanggung jawab.

Kita juga perlu ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpangan jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan.

Berkaitan dengan itu, dapat diamati banyaknya pemimpin politik yang bersedia melakukan liberalisasi, namun sedikit sekali yang bersedia melakukan dan mendukung demokratisasi. Liberalisasi mengacu hanya pada tindakan perbaikan untuk membuka jalan keluar bagi kebebasan menyatakan pendapat, membatasi pelaksanaan kekuasaan yang arbitrer, dan membiarkan tumbuh serikat-serikat politik, hal mana tentu saja tidaklah terlalu buruk. Tapi sebaliknya, demokratisasi, menuntut pemilu yang benar-benar bebas, partisipasi rakyat umum dalam kehidupan politik, serta—dalam bahasa yang gamblang—melepaskan belenggu yang membatasi kebebasan orang banyak atau massa.

Kesediaan pemerintah melakukan liberalisasi dalam artian tersebut diduga karena dan diharap dapat mempertinggi tingkat kesuksesan, sehingga mengukuhkan legitimasinya sebagai pemerintah; sementara demokrasi dihalangi karena secara keliru diduga, dan dikhawatirkan, akan merongrong pemerintahan. Inilah tantangannya di masa reformasi ini: bukan hanya melakukan liberalisasi politik, tetapi juga sekaligus demokratisasi. Dan sekaligus *civil society* menjadi rumah untuk proses demokrasi itu.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

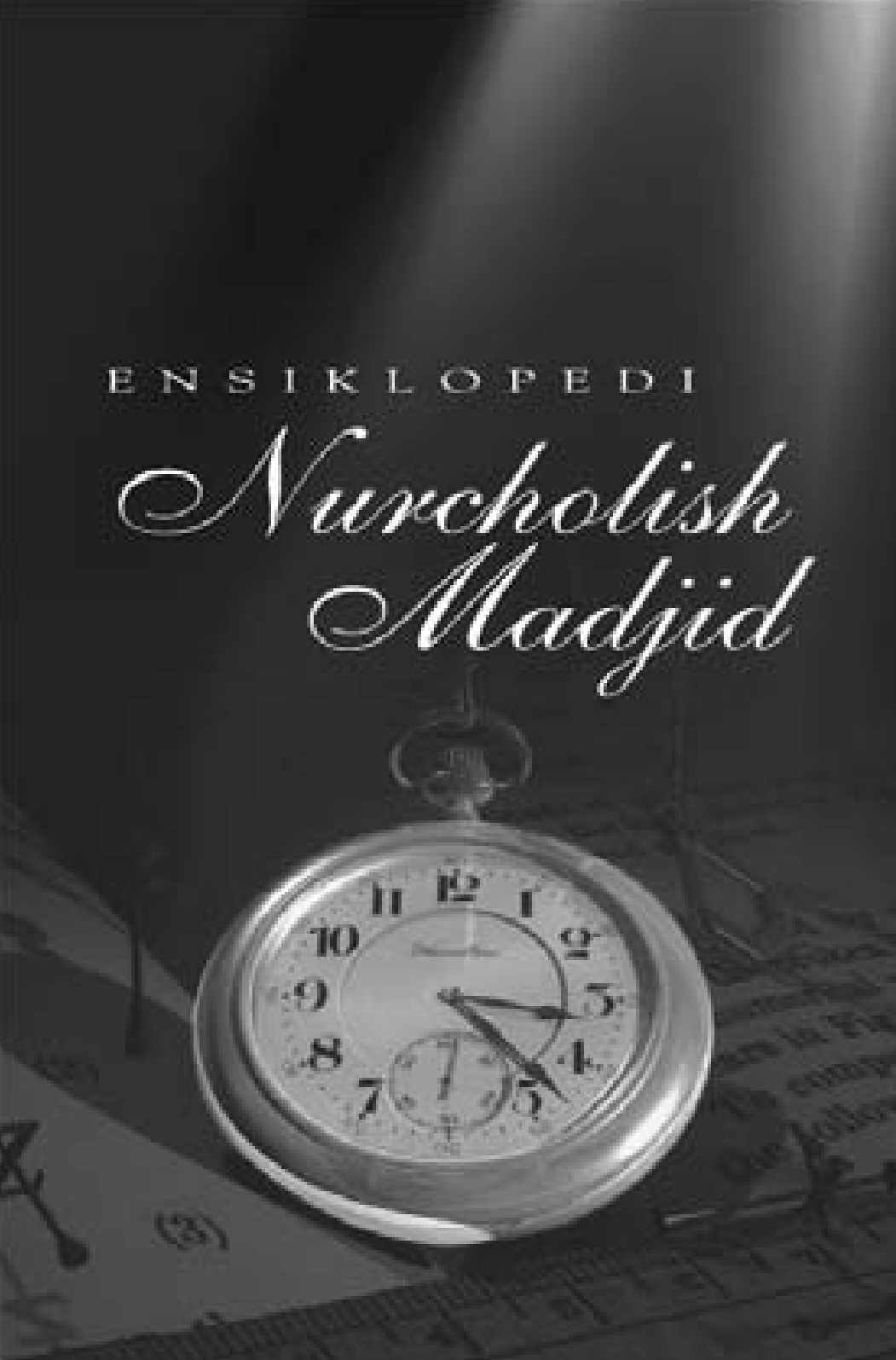

Democracy
www.abad-d
Perpusta

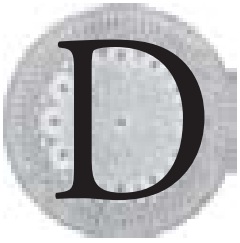

DAGING SEMBELIHAN ANTARA HALAL DAN HARAM

Binatang yang dipotong, bahkan makanan apa saja, kalau disediakan untuk "sesajen", menjadi haram. Sebenarnya yang disebut Al-Quran, *... (sembelihan) apa saja yang untuk itu tidak disebutkan nama Allah* (Q., 6: 121) maksudnya adalah sesajen, bukan sekadar menyembelih tanpa membaca *bismillâh*. Karena itu, membaca *bismillâh* kemudian menjadi perselisihan dalam fiqih; ada yang mengatakan perlu dan ada yang mengatakan tidak. Sebab, seorang Muslim yang menyembelih binatang pastilah untuk dimakan, karena itu halal. Bahkan, ayat terakhir yang turun kepada Nabi (Q., 5: 3) sebenarnya adalah mengenai hukum makanan yang intinya kehalalan makanan orang-orang Ahl Al-Kitab bagi kita. Karena itu, kalangan mazhab Hanbali tidak pernah mempersoalkan makanan orang Barat; orang Saudi kalau ke Amerika makan apa saja yang ada karena dipandang halal. Maka ketika di Amerika dan negara Barat ada toko berlabel *halal meat* (daging halal), menurut mazhab Hanbali dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan. Sebab semua makanan yang ada di situ halal, karena disembelih oleh orang-orang Ahl Al-Kitab, dan menyembelihnya jelas tidak untuk maksud sesajen. Tetapi kalau sesajen, apa pun bentuknya, haram. Di sini umat Islam sering salah paham, mengharamkan makanan orang Kristen dan Yahudi tetapi menghalalkan sesajen di sawah-sawah. Maka menyembelih kerbau dengan niat kepalanya untuk jembatan, seluruh dagingnya menjadi haram. Tetapi menyembelih kerbau untuk selamatan orang meninggal, tidak apa-apa karena dalam rangka untuk mendoakan.

Sebagai orang yang masih hidup mestinya kita renungkan, sebab tidak ada yang bisa dilakukan untuk orang yang sudah meninggal kecuali mendoakan. Maka, sebisa mungkin dalam berdoa kita menyempatkan mendoakan mereka. Ini dianjurkan betul oleh agama, sehingga kita diajari untuk berdoa, "*Allâhumma'ghfir lanâ wa li al-mus-*

limîn wa al-muslimât al-ahyâ'i minhum wa al-amwât" *(Ya Allah, ampunilah dosa kami dan dosa orang-orang Muslim laki-laki maupun perempuan, yang masih hidup maupun yang sudah mati*). Kalau untuk berdoa, dan supaya mempunyai efek lebih kuat dari segi emosi, kita diundang ke rumah orang yang ditinggal mati keluarganya, *why not, what's wrong with that!* Karena daging kerbau dimaksud bukan diperuntukkan bagi ruh yang telah meninggal. Jadi bukan sesajen.

DAJJAL PEMIMPIN PALSU

Dalam hadis ada gambaran mengenai Dajjal. Secara harfiah, *dajjâl* berarti penipu, pembohong. Kalau di Barat (karena berorientasi kepada Kristen), Dajjal ini diterjemahkan dengan berbau Kristen, yaitu anti-Kristus, orang yang melawan Messiah. Anti-Kristus artinya Kristus yang bohong. Karena itu, padanannya adalah *Al-Masîh Al-Dajjâl*. Di kalangan NU ada sebuah doa yang intinya meminta perlindungan kepada Allah dari godaan *Al-Masîh Al-Dajjâl*, Al-Masih Penipu.

Memang sekarang ini dalam teologi Kristen, Al-Masih menjadi juru selamat akibat dari dua perkembangan teologi Kristen, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi Kristos, lalu ada istilah anti-Chris. Tetapi, kalau dikembalikan ke aslinya dalam bahasa Ibrani, Al-Masih itu artinya orang yang diusapi kepalanya dengan air suci yang merujuk pada upacara pengangkatan seseorang menjadi pemimpin agama. Jadi, Al-Masih itu artinya orang yang sudah diusapi, yaitu pemimpin agama. Konsep Islam tentang Isa Al-Masih berbeda dengan teologi Kristen. Sebetulnya Isa itu bukan satu-satunya Al-Masih. Al-Masih itu banyak sekali, semua pemimpin agama dalam agama Yahudi disebut *Maseh* atau *Al-Masîyah*. Anggapan bahwa Isa adalah Al-Masih yang terbesar, itu suatu kekeliruan. Sama kelirunya kalau orang menyebut nabi dengan asosiasi langsung kepada Nabi Muhammad, sebab nabi itu banyak. Disebut Al-Masih, artinya adalah orang yang sudah dinyatakan sebagai pemimpin agama melalui upacara penyucian dengan air suci. Kalau dalam Kristen, Isa itu

dibaptis oleh Yahya (John) di Sungai Jordan, atau yang kemudian terkenal dengan *John the Baptis* (Yahya Pembaptis).

Sebenarnya, Al-Masih itu artinya pemimpin agama. Karena itu, *Al-Masîh Al-Dajjâl* artinya pemimpin palsu. Dalam hadis-hadis diperingatkan bahwa pemimpin agama palsu ini akan muncul sebelum hari kiamat tiba. Dalam tafsiran-tafsiran "ulama tradisional", Dajjal itu berbadan sangat besar, matanya cuma satu, dan membawa pikulan, satu surga dan satu neraka, tetapi surga dan nerakanya satu. Orang dibujuk untuk mengikuti dia agar nanti masuk surga, padahal nanti di akhirat masuk neraka, sebab surganya palsu. Sebaliknya, orang yang menentang akan diperingati bahwa nanti dia akan masuk neraka. Ilustrasi-ilustrasi itu bisa dipahami secara simbolik. Artinya, *Al-Masîh Al-Dajjâl* adalah tokoh-tokoh agama yang terlalu mudah menjanjikan keselamatan padahal tidak benar. Al-Quran sendiri penuh dengan peringatan mengenai hal itu. Misalnya, perkataan bahwa orang-orang beriman ialah orang-orang yang berbuat baik, tetapi hatinya masih malu kepada Tuhan kalau-kalau perbuatan baiknya tidak bakal diterima. *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu akan kembali kepada Tuhan, mereka itulah yang segera menyambut segala pekerjaan yang baik (kembali kepada Tuhan—NM)* (Q., 23: 60). Dalam sebuah hadis, 'A'isyah menanyakan tentang firman ini, "Hai Nabi, apakah orang itu berbuat baik yakni bersedekah tetapi pada saat yang sama dia mencuri, berzina dan sebagainya, sehingga dia tidak yakin bahwa nanti di akhirat diterima?" Jawab Nabi, "*Tidak, orang ini tetap berbuat baik dan memang hanya berbuat baik, tetapi dia tidak memastikan diri bahwa nanti akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.*"

Sebenarnya ini bersangkutan dengan ajaran agar orang bersikap rendah hati, tidak memastikan diri bahwa ia baik. Maka, misalnya, jika orang berargumen bahwa ia tidak perlu shalat asalkan baik, itu berarti apriori bahwa dia sudah mengaku sebagai orang baik. Itu sombong dan jelas sangat berbahaya. Justru orang harus selalu mengatakan bahwa ia terus-menerus memerlukan perbaikan, dan karenanya ibadah menjadi sangat penting.

Al-Masîh Al-Dajjâl merupakan bagian dari eskatologi Islam. Tentang apakah itu pengaruh dari Kristen atau dari mana pun, itu bukan masalah. Kalaupun benar pengaruh dari Kristen, maka itu tidak merupakan suatu kesalahan karena Islam merupakan kelanjutan dari agama Kristen. Jadi tidak perlu menjadi stigma atau suatu cacat. Memang, ada orang yang meng-

kritik bahwa hadis itu anti-Kristus. Kebetulan, dalam hadis-hadis itu juga dinyatakan bahwa menjelang kiamat, Nabi Isa akan turun lagi. Ada *the second coming* atau kedatangan kembali Nabi Isa yang antara lain tugasnya adalah untuk membunuh Dajjal. Lalu orang-orang Islam menambahkannya: membunuh babi, menghancurkan salib, dan sebagainya. Tetapi versi itu tidak jelas dari mana datangnya. Tetapi lagi-lagi itu adalah bahasa metafor. Bisa dijadikan bahasa metafor karena, *pertama*, Nabi Isa itu masih diperdebatkan apakah masih hidup atau tidak. Sebetulnya lebih "aman" untuk memercayai bahwa Nabi Isa itu sudah mati, karena Al-Quran mengatakan bahwa orang yang hidup itu pasti mati. *Kedua*, Al-Quran menyebut bahwa Nabi Isa diwafatkan oleh Allah. Ada dialog antara Nabi Isa dengan Tuhan yang mengharukan sekali dalam akhir surat Al-Mâ'idah. Al-Mâ'idah artinya hidangan, karena menceritakan tentang hidangan terakhir. Kalau orang Kristen menyebut tentang hidangan terakhir Nabi Isa, tapi kalau orang Islam menyebutnya hidangan saja, yaitu suatu mukjizat ketika Nabi Isa memberikan hidangan dari tidak ada kemudian tiba-tiba ada. Orang Kristen menyebutnya *the last naple*, yaitu hidangan terakhir sebelum beliau disalib. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan ingatlah ketika Allah berfirman,* "*Hai Isa putra Maryam, engkaukah yang berkata kepada orang: Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?*" (Q., 5: 116). Tentu saja ini Kristen sebelum ada Protestan. Sebab, setelah ada Protestan, kedudukan Maryam menjadi turun. Padahal sebelum Protestan, salah satu objek kebaktian dalam Kristen adalah Maryam, sehingga disebut Mariologi. Allah menggugat Nabi Isa seperti itu. Jawab Nabi Isa, *"Mahasuci Engkau! Tidak sepatutnya aku mengatakan apa yang bukan menjadi hakku. Kalaupun aku mengatakannya, tentulah Engkau sudah mengetahuinya. Engkau sudah mengetahui apa isi hatiku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Engkaulah Mahatahu segala yang gaib. Apa yang kukatakan kepada mereka hanyalah yang Kauperintahkan kepadaku: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku di tengah-tengah mereka. Tetapi setelah Kauwafatkan aku, maka Engkaulah Pengawas mereka. Dan Engkau adalah Saksi atas segalanya"* (Q., 5: 116-117).

Di sini jelas-jelas diisyaratkan bahwa Nabi Isa telah wafat. Cuma para ulama yang apriori mengatakan Nabi Isa masih hidup dan sekarang di langit. Ini mirip dengan kepercayaan orang Kristen bahwa seka-

rang Nabi Isa itu masih hidup dan sedang duduk di surga di sebelah kanan Bapaknya. Para ulama yang apriori menafsirkan penggalan ayat tadi bukan mewafatkan, tetapi *setelah Engkau penuhi janji-Mu kepadaku*. Janjinya apa? Janji Tuhan mengangkatnya ke langit. Jadi, ini masalah interpretasi lagi. Tafsir kita adalah percaya kepada Nabi Isa yang masih hidup meski jelas perkataan yang harfiah bahwa *Engkau mewafatkan aku*. Itu sesuai dengan konteks, *Sekarang Engkau yang tahu dan aku tidak tahu lagi*. Itu artinya mati.

DAJJAL YA'JUJ DAN MA'JUJ

Masalah Ya'juj dan Ma'juj memang menimbulkan tafsir yang bermacam-macam. Dulu ditafsirkan secara sangat fisik, yang digambarkan sebagai makhluk tertentu yang sekarang sedang ditahan dalam kurungan jeruji besi. Dengan giginya yang tajam sekali, jeruji itu selalu digigit oleh Ya'juj dan Ma'juj. Begitu dia hampir berhasil keluar, terdengar suara azan yang kemudian membuat besi-besi itu bersambung lagi. Itu tafsiran yang biasa kita dengar di pesantren-pesantren.

Sekarang mungkin sudah tidak ada tafsiran semacam itu. Semuanya adalah metafora atau *majâz*, yaitu adanya kelompok manusia yang selalu berusaha untuk membuat kerusakan di bumi tetapi selalu gagal, karena dalam masyarakat masih ada orang yang menyerukan kebaikan. Jadi, metafora itu bisa diterjemahkan lebih lanjut; kalau dalam masyarakat sudah tidak lagi ada orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, maka kejahatan betul-betul lepas dan akan menghancurkan umat manusia semua.

Apakah itu adalah orang Yahudi, mungkin saja. Sebab orang Yahudi sekarang ini memang menguasai berbagai peranti untuk berbuat apa saja, terutama peranti media massa, baik cetak maupun elektronik. Yang kedua adalah peranti modal, bahwa hampir semua bank di tangan Yahudi, dan kemudian industri yang juga hampir semuanya di tangan Yahudi. Tetapi, yang paling berpengaruh adalah keuangan atau bank. Kalau ini mereka arahkan kepada tindakan yang destruktif, maka bisa dengan mudah sekali merusak dunia.

Sejauh ini, tafsiran di sekitar itu masih bersifat spekulatif, tidak ada yang bisa memastikan. Tetapi, yang jelas adalah bahwa kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam surat Al-Kahfi itu merupakan peringatan kepada kita semua tentang adanya potensi-potensi dalam masyarakat untuk membuat kerusakan di bumi. Itu juga merupakan peringatan agar dalam

masyarakat selalu ada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Sebab, potensi itu kalau dikembalikan kepada ayat yang lain, bisa digerakkan untuk merusak yang ada pada setiap orang, *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serbacukup* (Q., 96: 6-7). Artinya, bahwa setiap orang bisa menjadi tiran (menjadi sumber kerusakan) apabila sudah merasa tidak perlu kepada orang lain.

Salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah Swt. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Istaghnâ artinya merasa cukup sendiri, dan dalam bahasa populer berarti kehilangan wawasan sosial atau gaya hidup yang egoistis, tidak menghormati orang lain. *Istaghâ* adalah satu akar kata dengan *thâghût*, artinya kekuatan tiranik atau kekuatan yang membawa kepada kerusakan. Dan beriman kepada Allah Swt. itu dikontraskan dengan mengikuti *thâghût;* artinya, kalau orang itu beriman kepada Allah Swt., ia tidak boleh mengikuti *thâghût*. Seperti dinyatakan dalam firman, *Barangsiapa menolak setan (thâghût [atau tirani, termasuk tirani diri sendiri—NM]) dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan (hidup—NM) yang tidak akan lepas* (Q., 2: 256). Kemudian firman, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah)* "*Sembahlah Allah dan jauhi setan (melawan tirani—NM)*" (Q., 16: 36). Jadi, beriman kepada Allah Swt. itu selalu dikontraskan dengan tirani. Karena itu, dalam bahasa sekarang, beriman kepada Allah akan menghasilkan kebebasan. Kebebasan ialah pelepasan diri dari kungkungan *thâghût*. Dan *thâghût* itu, antara lain, ialah Dajjal, Ya'juj, dan Ma'juj.

DAKWAH

"*Da'wah* yang meriah, namun tetap penuh hikmah," begitu barangkali gambaran dalam satu kalimat perkembangan *da'wah* Islam di tanah air sekarang ini. Meriah, karena pelaku *da'wah* itu merambah ke kelompok-kelompok yang beberapa tahun yang lalu tidak terbayang seperti para artis, seniman, cendekiawan, pejabat, militer, dan menteri. Dan tetap penuh hikmah, karena meskipun para pelakunya, menurut seorang kiai beberapa waktu yang lalu, ada yang dari kala-

ngan kaum "tontonan", dan bukan kaum "tuntutan" seperti sang Kiai, namun nyatanya *da'wah* kaum *celebrity* berhasil menarik perhatian besar masyarakat, dan dapat diharapkan bahwa pesan-pesan sucinya juga menembus sukma-sukma yang peka.

Dapatkah gejala menarik itu diterangkan dengan kerangka analisis tertentu? Seorang ilmuwan sosial yang bersemangat barangkali akan meloncat, dan mulailah ia, kadang-kadang disertai pretensi yang mengkhawatirkan, menerangkan gejala itu dari sudut disiplinnya. Tetapi, mereka yang lebih *tawadldlu'* mungkin akan surut sedikit ke belakang, lalu segan menerangkan, atau menerangkan sedikit saja, karena tidak semua variabelnya dapat diketahui. Barangkali itulah sikap ilmiah yang realistis berkenaan dengan gejala yang menyangkut tingkah laku keagamaan, yang jelas dari sudut mana pun diakui kompleksitasnya. Para ilmuwan sosial Amerika ahli Iran seperti Marvin Zonis, misalnya, dibuat jera untuk membuat ramalan-ramalan lebih lanjut tentang negara Persia itu, karena Syah yang *Shahinshah* (Raja Diraja) dan *Aryamehr* (Cahaya Bangsa Arya) ternyata terjungkal hanya karena tudingan jari telunjuk seorang mullah berjubah yang di negerinya sendiri tidak pernah merasa betah.

Lalu bagaimana? Jika kita, seperti biasanya, senang dengan unsur kejutan, maka ada beberapa pernyataan kejutan yang boleh kita rujuk di sini. Mendiang Dr. TB Simatupang, dalam makalahnya di sebuah pertemuan oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia di Kenya pada 1979, mengatakan bahwa sekitar 70 tahun yang lalu pemikiran di Barat, termasuk (dan terutama) di kalangan para pengikut Kristen, meramalkan bahwa Islam akan segera musnah dari muka bumi karena tidak cocok dengan zaman modern. Tapi, menurutnya lebih lanjut, gejala pemikiran di Barat akhir-akhir ini justru cenderung sebaliknya: "Islam diramalkan akan mengalami kemajuan luar biasa, dan menentukan nasib umat manusia."

Rujukan Simatupang didukung oleh deretan para otoritas besar di berbagai bidang kajian ilmiah. Dulu, dan masih ada sampai sekarang, stereotip orang Barat tentang kaum Muslim ialah: "Pasukan serdadu Arab fanatik yang memegang Al-Quran di tangan kiri dan pedang terhunus di tangan kanan." Tapi tidak kurang dari seorang orientalis Bernard Lewis yang membantahnya: "Stereotip itu tidak saja keliru, tapi juga mustahil. Keliru, karena kaum Muslim Arab tidak pernah memaksa siapa pun, kecuali kaum musyrik, untuk masuk Islam. Mustahil, karena tabu bagi orang Islam mengangkat Kitab Sucinya dengan tangan kiri, sebab berarti menghina.

Dan jika dibalik, tentu lebih mustahil lagi, karena berarti pasukan Islam dulu terdiri dari prajurit yang semuanya *left-handed* (kidal)".

Sejarawan Eropa terkenal, Gibbon, menyebut Nabi Muhammad sebagai pemalsu. Dia menerangkan mengapa Islam bertahan dan tampil dengan begitu banyak prestasi dalam peradaban. Namun disangkal Thomas W. Lippman dalam bukunya, *Understanding Islam:* Gibbon gagal memahami bahwa Islam adalah agama yang lurus *(straightforward)* dan praktis, yang tidak dikacaukan dengan dan oleh sistem kependetaan dan sakramen, dan yang pesan *Ilahi*-nya jelas tentang bagaimana manusia hendaknya menempuh hidupnya. Menurutnya lagi, mengutip Henry Treece, "Selama 3000 tahun Dunia Laut Tengah mengalami kekacauan spiritual: ada banyak dewa, para Fir'aun—dewa, maharaja, dewa-dewi yang menjadi daging (manusia), dan para pendeta yang mengaku sebagai juru bicara Tuhan, raja-raja yang mengaku diberkati Tuhan, dan penguasa-penguasa (seperti Konstantin) yang menafsirkan Kitab Suci untuk kepentingan duniawinya sendiri. Juga ada pengorbanan darah, ada tabu dan ritual yang tidak masuk akal, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, lalu mantra-mantra gelap. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat pesan-Nya begitu jelas melalui lisan seorang manusia (Nabi Muhammad) yang berbicara terang, tanpa menuntun adanya kuil, tidak juga altar pengorbanan, tidak perlu terang bejana atau pakaian suci resmi, apalagi darah." Menurut Lippman lebih lanjut, "Digerakkan bukan oleh pedang, tapi oleh kegairahan dan teladan, Islam berkembang mencapai gunung-gunung daratan Asia, menyebar ke sawah-sawah tanah tropis, dan menyusup ke semak-semak Afrika. Tidak ada kekuasaan pusat yang mengirim misionaris-misionaris; orang Islam begitu saja pergi menurut dorongan bisnis dan kecenderungan pribadinya, dan ke mana-mana dia membawa agamanya. Daerah terbaru bagi ekspansi Islam ialah Amerika Serikat … sekarang dengan penganut sekitar 2.000.000 orang, 10 kali lipat lebih banyak daripada satu dasawarsa yang lalu." Tarekat Ghisti pimpinan Pir Vilayat Inayat Khan yang berkantor pusat di Seattle, Amerika, meliputi mubalig dan mubaligah seperti Tasnim Hermila Fernandez, Atum O'Kane, dan Don Weiner. Dan tarekat Naqsyabandi di London mempunyai deretan juru-juru dakwah seperti Brigitte Dorst Liwellyn, Vaughan-Lee, dan Irina Tweedic.

Jadi, berkenaan dengan gejala di tanah air, apa salahnya kita melihatnya sebagai bagian dari gejala seluruh dunia: bangkitnya Islam, dengan harapan-harapan baru, dan

tantangan-tantangan baru. Setiap orang berhak menyumbang: kiai atau menteri, seniman atau ilmuwan, santri atau penari, pejabat atau ustad. Mereka semua di hadapan Allah adalah sama saja. Yang paling mulia ialah yang paling bertakwa, dan hanya Allah yang tahu kadar takwa dalam dada.

DAKWAH DENGAN HIKMAH

Dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Allah berfirman, *Mereka yang beriman dan tidak mengotori imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan al-amn*—(Q., 6: 82).

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Dalam dakwah ada ide tentang progresivitas—sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu. Sehingga dalam dakwah terkandung suatu ide dinamis: sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Sekarang ini, kalau kita melihat secara sosiologis, dakwah dalam umat Islam lebih banyak mengarah kepada *nahy-î munkar*—tekanan-tekanan untuk melawan (*fight against*)—dan kurang dari segi *amar ma'rûf*-nya—mengajak kepada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita (*fight for*). Barangkali ini sebabnya sikap proaktif masih menjadi tantangan besar kaum Muslim.

Ada dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut *isi* dan *bentuk, substansi* dan *forma, pesan* dan *cara penyampaian, esensi,* dan *metode*. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak terpisahkan. Hanya perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri—*al-dîn al-nashîḥah*, agama adalah pesan. Agama semua nabi dan rasul dari segala zaman dan tempat adalah satu dan sama, seperti ditegaskan Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sahih, "Kami golongan para nabi, agama kami adalah satu, dan para nabi adalah bersaudara tunggal ibu. Di antara umat manusia akulah yang paling berhak atas [Nabi Isa] putra Maryam, karena tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia."

Dan agama itu ialah agama *al-islâm* yang Allah tidak menerima selain agama itu, baik dari kalangan

orang terdahulu maupun terkemudian, sebab semua Nabi berada di atas agama *al-islâm.*

Agaknya dalam perkembangan dakwah sekarang ini yang cenderung melulu *fight against*, ada urgensi untuk mengemukakan kembali segi-segi ajaran agama yang merupakan bagian integral dari kesadaran keagamaan kaum *Salaf* (juga kaum "Salafi," yaitu mereka dari kalangan orang kemudian atau *Khalaf* yang mengikuti kaum Salaf). Ibn Taimiyah misalnya berkata, "Manusia berselisih pendapat mengenai orang-orang terdahulu dari umat [nabi-nabi] Musa dan Isa, apakah mereka itu *muslimûn* atau bukan? Ini adalah persengketaan kata-kata, sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang Allah telah mengutus Muhammad Saw. untuk membawakannya, dan yang mencakup syariat Al-Quran, tidak lain ialah umat Muhammad Saw. Pada saat sekarang, *al-islâm* digunakan dalam pengertian ini. Sedangkan "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang mencakup setiap syariat yang Allah mengutus seorang nabi untuk membawakannya, mencakup Islamnya setiap umat yang mengikuti salah satu dari para nabi. Pangkal *al-islâm* itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah [Tuhan Yang Maha Esa], dan dengan persaksian itulah semua rasul diutus."

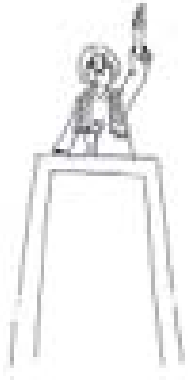

Itulah sisi pertama, yaitu isi, substansi, pesan, dan esensi, sebagai sisi yang primer. Sisi yang kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yaitu sisi bentuk, forma, cara penyampaian, dan metode, disebutkan dalam Al-Quran sebagai *syir'ah* dan *minhâj*, yang bisa berbeda-beda mengikuti tuntutan ruang dan waktu. Ini pun dijelaskan oleh para *'ulamâ'*, misalnya Ibn Taimiyah, "Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan Seru sekalian alam, ialah yang menjadi titik kesepakatan para nabi dan rasul, meskipun untuk masing-masing itu ada *syir'ah* dan *minhâj* ("jalan", "metode") tertentu. *Syir'ah* adalah *syarî'ah*. Allah Taala berfirman, *Untuk masing-masing [golongan] dari antara kamu sekalian telah Kami buatkan syir'ah dan minhâj* (Q., 5: 48). Dan Allah Taala berfirman:

Kemudian Kami buat engkau [Muhammad] berada di atas seluruh syariat berkenaan dengan urusan [agama] itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah mengikuti keinginan orang-orang yang tidak tahu (tidak berilmu). Mereka tidak akan membuat engkau lepas dari Allah sedikit pun juga. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu adalah pelindung satu sama lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa (Q., 45: 18-19).

Dan *minhâj* itu adalah *tharîq* (jalan, metode); Allah Taala berfirman,

Kalau saja mereka itu teguh berada di atas tharîqah maka pasti Kami siram mereka dengan air yang melimpah untuk Kami uji mereka berkenaan dengan hal itu. Barangsiapa berpaling dari ingat (dzikir) kepada Tuhannya, maka Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang senantiasa meningkat (Q., : 16-17).

Jadi *al-islâm* adalah ajaran untuk berserah diri dengan tulus kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa—yang maknanya jauh lebih mendalam dan luas daripada istilah "Islam" secara historis-sosiologis seperti yang dikenal dalam masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat bukan-Arab.

Al-Islâm inilah inti pesan universal kerasulan dan kenabian (*al-risâlah* dan *al-nubûwah*). Dengan *al-islâm* akan diperoleh *salâm* dan *silm* (kedamaian, "kesejukan") dan *salâmah* (kesejahteraan, kesentosaan), bahkan menurut sebagian '*ulamâ'*, juga akan dicapai *sullam* (tangga peningkatan kualitas hidup yang utuh, ruhani, dan jasmani ke arah yang lebih tinggi).

Pesan-pesan universal dari *risâlah dan nubûwah* itu sekarang harus kita tangkap kembali maknanya, dan dengan sendirinya menjadi inti dakwah. Sebagaimana pesan-pesan kerasulan dan kenabian dari Allah itu berlaku untuk segala zaman dan tempat, serta telah terbukti membawa rahmat bagi para pengikut nabi-nabi dan rasul-rasul di masa lalu, maka lebih-lebih lagi pada masa sekarang—oleh manusia zaman modern—semua pesan itu sangat diperlukan.

Para juru dakwah dan mubalig secara benar telah acap kali menekankan pentingnya melakukan dakwah dengan *hikmah*, nasihat yang baik, dan pertukaran pikiran (*mujâdalah*) yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci.

Menurut Ibn Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan "nasihat yang baik", yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan *mujâdalah* yang lebih baik maksudnya ialah metode

dialektis yang unggul. Dan sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa "Bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan", maka kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan "bahasa kenyataan" dapat diterjemahkan sebagai dakwah dengan pendekatan esensi, tidak semata-mata pendekatan formalitas. Sebab, justru masyarakat yang cerdas dan maju umumnya lebih mementingkan esensi ini, bukan segi-segi formalnya, sekalipun segi-segi formal itu mustahil ditinggalkan sama sekali.

DAMPAK KEDATANGAN BARAT KE INDONESIA

Kedatangan orang-orang Barat ke Nusantara mempunyai dampak sendiri bagi agama Islam. *Pertama*, para ahli banyak yang mengatakan bahwa ditaklukkannya Malaka oleh Portugis menyebabkan banyak para cendekiawan, artisan, dan pedagangnya menyebar ke seluruh Asia Tenggara, sambil membawa dan menyiarkan Islam. *Kedua*, agama Islam itu sendiri telah melengkapi penduduk Nusantara dengan suatu senjata ideologis melawan orang-orang Barat yang datang menjajah. Secara politik dan ekonomi, perlawanan itu gagal (seluruh Asia Tenggara praktis akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan kolonial Barat). Tetapi secara sosial dan budaya, boleh dikatakan perlawanan itu memperoleh keberhasilan yang luar biasa. Hal ini terbukti dari terbendungnya proses pengkristenan dan pembaratan Asia Tenggara, kecuali beberapa tempat tertentu seperti Pulau Luzon dan sekitarnya (kelak menjadi bagian dari gugusan kepulauan Filipina). Pulau Jawa kurang lebih secara total terislamkan, demikian pula sebagian besar Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi serta pulau-pulau di sekitarnya. Namun, terdapat perbedaan yang tajam dalam tingkat intensitas dan kedalaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dari satu tempat ke tempat lain.

Dan seluruh Nusantara pun akhirnya jatuh ke dalam pelukan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Masa penjajahan Belanda yang panjang itu melahirkan tambahan kondisi sosial-budaya baru yang juga harus kita perhitungkan. Kebijakan menjalankan pemerintahan (kolonial) secara tidak langsung (dengan menggunakan kelas *elite* tradisional setempat sebagai perantara) telah mengakibatkan susunan kemasyarakatan yang semakin diskriminatif. Pembagian kelas atas-bawah tradisional (antara lain sebagai sisa sistem kasta) semakin lebar oleh introduksi pendidikan dan keahlian modern kepada kelas

atas. Wilayah Nusantara dibagi menjadi beberapa kawasan, dan bagi setiap kawasan itu ditetapkan kerucut sosialnya yang terdiri dari suku atau kelompok sosial tertentu setempat. Mereka ini diberi prioritas dalam memperoleh pendidikan modern (Barat, Belanda), dan disiapkan untuk mengisi susunan piramidal pemerintahan kolonial.

Agama yang sudah mengalami formalisasi, banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi.

Pendidikan modern itu sendiri, sekalipun dari Negeri Belanda bertitik tolak pada pertimbangan kemanusiaan ("Politik Etis" yang terkenal), dalam pelaksanaannya justru mempertajam dan memperburuk stratifikasi sosial masyarakat Nusantara. Sementara pemerintah kolonial berkehendak untuk berbagi budaya modern dengan penduduk Hindia Belanda, mereka tetap mempertahankan pertimbangan diskriminatif dalam melaksanakan "maksud baik" itu. Pertama-tama, mereka menyelamatkan hak istimewa mereka sendiri sebagai "kelas kulit putih" atau Eropa. Kemudian, mereka meneguhkan kedudukan yang diuntungkan dari golongan "timur asing". Lalu mereka meneruskan dukungan kepada golongan *elite* tradisional, yang secara khusus disiapkan sebagai pendiri birokrasi kolonial yang menengahi antara penguasa Belanda dengan rakyat banyak. Sedang strata terendah susunan masyarakat kolonial adalah rakyat banyak, sebagai rakyat jelata. Di antara kaum pribumi, kaum elite tradisional adalah pihak yang memiliki afinitas kultural tertentu dengan pihak kaum kolonialis, yang dengan sendirinya merupakan kelompok yang paling diuntungkan dalam susunan masyarakat kolonial Hindia Belanda.

DAMPAK PENDIDIKAN KOLONIAL

Penggunaan istilah "intelektual", celakanya, menimbulkan masalah. Di sini, istilah itu digunakan secara agak bebas, untuk menunjuk kepada kelas berpendidikan "modern" (Barat), tanpa bermaksud mengatakan bahwa mereka yang terdidik dalam sistem "tradisional" (Islam) bukan intelektual. Ada banyak implikasi dari munculnya intelektual "modern" Muslim. Arti gejala ini bisa lebih dinilai jika kita proyeksikan pada sejarah panjang Islam Indonesia di bawah pemerintahan

kolonial (*Vercenigde Oost-Indische Compagnie*, atau Perusahaan India Timur). Sejarah kolonial bermula dengan berkuasanya VOC yang hampir tidak memerhatikan masalah pendidikan, dan sedikit kesempatan pendidikan yang diberikan terbuka hanya bagi orang-orang Kristen Eropa maupun pribumi. "Bukti pertama diperhatikannya pendidikan untuk orang-orang Muslim terdapat dalam suatu instruksi Gubernur Jenderal Deandels pada 1808. Namun, tidak ada bukti tentang dilaksanakannya instruksi itu … Undang-Undang Pemerintah Hindia Belanda 1808 menandai suatu perubahan resmi sikap. Namun, rencana-rencana yang didasarkan pada undang-undang itu tidak pernah terwujud, sejauh menyangkut pendidikan pribumi."

Perubahan nyata, baru terjadi pada zaman "Kebijaksanaan Etis" pada 1901. Inilah kebijaksanaan kolonial yang "bersumber terutama dari segi manusiawi, yang menyatakan bahwa Belanda berutang budi pada Indonesia atas keuntungan-keuntungan masa lalu yang telah diperolehnya dari Indonesia". Kebijaksanaan Etis itu, pada hakikatnya, merupakan "suatu program kesejahteraan yang berupaya memacu dan mengarahkan kemajuan ekonomi, politik, dan sosial". Yang berkaitan dengan pembicaraan kita ialah perhatian besar yang diberikan kepada pendidikan gaya Barat, dan hal itu menyebabkan semakin banyak orang Indonesia memasuki sekolah umum. Namun, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah itu masih kecil sekali. Bahkan, yang lebih kecil ialah jumlah pelajar dari kalangan Muslim santri. Hal ini sebagian disebabkan oleh sistem diskriminatif pendidikan, dan sebagian disebabkan oleh politik non-kooperatif para ulama terhadap pemerintah kolonial.

Dengan demikian, akibat puncak pendidikan kolonial ialah melebarnya jurang antara rakyat yang berorientasi Islam dan elite tradisional, priayi, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Indonesia berpendidikan Barat. "Interposisi elite tradisional dan Cina cenderung menyamarkan peranan Belanda sebagai pengisap tenaga pribumi." Inilah sebabnya, sejak awal, "gerakan nasionalis di Indonesia bercorak antikolonial, anti-Cina, keislaman, dan sosialis". Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan para penjajah "kafir", dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan para santri—sebagaimana yang terjadi pada SDI (Sarikat Dagang Islam), 1905, sebagai gerakan massa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik—dengan

mudah ditafsirkan sebagai nasionalisme yang kuat. Pertentangan antara nasionalisme keislaman dan keningratan tradisional ditegaskan oleh penentangan kuat terhadap gerakan itu yang dilancarkan oleh para pejabat pemerintah dari kalangan orang-orang ningrat Indonesia. Kaum priyayi merasa bahwa gerakan nasionalis Islam menyerang *privilege* mereka. Penentangan itu dilakukan untuk melestarikan diri.

Perhatian yang kian besar dari pemerintah terhadap meningkatnya fundamentalisme Islam, dan tindakan intensif dari pihak berwenang Indonesia untuk menghentikan ekspresi Islam yang secara radikal, mengkritik pemerintah, telah muncul pada tahun-tahun belakangan ini. Isu-isu ini, tidaklah terlalu dramatis untuk dikatakan, kiranya bersifat sentral bagi kebangkitan politik Islam di Indonesia.

DAMPAK POLITIK MU'AWIYAH

Dari sejarah Islam, kita mengetahui para tokoh sahabat Nabi Saw. yang terlibat dalam pertikaian politik dan perpecahan sesama mereka. Yang paling seru, dan bekasnya masih amat berpengaruh sampai sekarang, ialah antara 'Ali dan Mu'awiyah. Sebenarnya, orang cukup mudah membuat penilaian untuk kemudian memihak kepada 'Ali atau membenarkannya—dan itulah pendapat yang dominan di seluruh dunia Islam hingga kini—namun kenyataannya, dari segi perpolitikan Islam, Mu'awiyah meninggalkan bekas lebih besar dan lebih awet kepada umat Islam. Mu'awiyah adalah orang yang dituduh, secara benar, mengubah sistem perpolitikan kaum Muslim dari yang semula bersifat terbuka, egaliter, dan partisipatif, menjadi bersifat tertutup, hierarkis, dan otoriter. Jelasnya, dari sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan. Hendaknya kita ketahui bahwa masa kekhalifahan yang sejati itu hanya berlangsung selama 30 tahun (dari Abu Bakar sampai 'Ali), dan sejak itu sampai sekarang, selama lebih kurang 14 abad, yang ada ialah sistem kerajaan, meskipun raja-raja itu mengklaim dan menamakan diri mereka sebagai khalifah, termasuk yang terakhir dan ditumbangkan oleh Kemal Attaturk di Turki Utsmani. Hanya di zaman modern ini, berkat pikiran-pikiran modern tentang negara dan politik, banyak negeri Muslim yang berbentuk bukan lagi kerajaan, tapi republik, seperti Aljazair, Tunis, Lybia, Mesir, Sudan, Somalia, Jibouti, Yaman, Suriah, Irak, Iran, Afganistan, Pakistan, Bangladesh, Maladewa, dan Indonesia. Sedangkan selebihnya, yaitu Maroko, Yordania, Kuwait, Saudi Arabia, Bahrain, Oman, dan

Malaysia dapat disebut sebagai kelanjutan konsisten tradisi perpolitikan Islam sesudah masa kekhalifahan, yakni sejak masa Mu'awiyah. (Uni Emirat Arab adalah unik, karena merupakan uni dari sistem politik pimpinan seorang syaikh—disebut dalam bahasa Inggris *sheikhdom*—namun uni itu sendiri dipimpin oleh seorang Presiden).

Demikianlah pengaruh Mu'awiyah dan sistem politiknya. Dari segi keagamaan, khususnya berkat rintisan Khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz, Dinasti Umayah yang didirikan oleh Mu'awiyah mewariskan paham Sunni yang lebih terkonsolidasi. Bahkan kaum Abbasi pun, yang dalam revolusi mereka menumbangkan Dinasti Umayyah melakukan kekejaman luar biasa yang jelas sekali merupakan *genocide* atau *ethnic cleansing* terhadap dinasti yang ditumbangkannya, akhirnya justru memeluk ideologi keagamaan Sunnisme warisan Umayah, dengan menindas dan berusaha membasmi kaum Syi'ah dan Khawarij.

Permulaan dari perubahan yang dilakukan oleh Mu'awiyah yang membawa dampak permusuhan lebih parah dalam Islam itu tecermin dalam wasiatnya kepada Yazid, anaknya sendiri yang ia tetapkan untuk menggantikan dirinya:

Wasiat Mu'awiyah kepada anaknya, Yazid: "…. Aku tidak mengkhawatirkan kepada engkau akan ada yang menentangmu kecuali dari empat tokoh kalangan Quraisy, Al-Husain ibn 'Ali, 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn Al-Zubair, dan 'Abdurrahman ibn Abi Bakar. Tentang ('Abdullah) ibn 'Umar, dia adalah tokoh yang sibuk beribadah, dan jika tidak ada seorang pun selain dia, dia akan membaiat engkau; tentang Al-Husain, penduduk Irak tidak akan mendukungnya kecuali dengan mendorongnya untuk memberontak. Maka jika ia memberontak kepadamu dan engkau menang, tunjukkan sikap yang lembut kepadanya, sebab dia itu memiliki rasa cinta yang memikat dan hak yang agung; tentang ('Abdurrahman) ibn Abi Bakar, dia adalah seorang lelaki yang jika melihat para sahabatnya berbuat sesuatu dia akan juga memperbuatnya seperti mereka, namun ia tidak mempunyai perhatian kecuali kepada wanita dan

kesenangan; tetapi yang bakal menerkam engkau bagaikan harimau dan mencakar engkau bagaikan serigala, dan yang jika ada kesempatan pasti akan meloncat, itulah (Abdullah) ibn Al-Zubair. Jika ia lakukan itu dan engkau dapat mengalahkannya, maka cincanglah ia sehabis-habisnya.

Adalah Mu'awiyah yang mampu menulis wasiat seperti itu yang juga telah bertindak sendiri, kemudian mewariskan berbagai praktik-praktik yang tidak terpuji dalam sejarah awal perpolitikan Islam. Dari sekian banyak peristiwa kekejaman Mu'awiyah, beberapa di antaranya menyangkut keluarga 'A'isyah, bekas istri Nabi yang digelari *Umm Al-Mu'minîn* (Ibu Kaum Beriman), seperti bagaimana Mu'awiyah membunuh dengan kejam saudara 'A'isyah, Muhammad ibn Abu Bakar yang menjadi Gubernur Mesir dari pihak 'Ali. Juga peristiwa-peristiwa kekejaman Mu'awiyah yang mendorong 'A'isyah untuk melakukan oposisi kepadanya, seperti pembunuhan kejam terhadap Hujr ibn 'Addi dan kawan-kawan atas dasar kesalahan menginterupsi khutbah Jumat Ziyad ibn Abih, Gubernur Kufah dari pihak Mu'awiyah, yang berkhutbah terlalu panjang dan waktu shalat Jumat hampir habis. 'A'isyah melindungi Abdurrahman ibn Abu Bakar, saudaranya, ketika yang terakhir ini menentang keputusan Mu'awiyah menunjuk anaknya sendiri Yazid, dan menuduh Mu'awiyah menganut "*Hirqalîyah*" ("Herakliusisme", yakni sistem penunjukan anak atau keluarga sendiri sebagai calon pengganti raja, atau sistem kerajaan yang diketahui orang Arab dipraktikkan oleh Romawi Timur atau Byzantium yang saat itu kaisarnya ialah Heraklius).

DANAU MICHIGAN

Waktu sekolah di Chicago, penulis suka merenung di tepi Danau Michigan. Danau Michigan adalah salah satu dari 4 danau yang ada di kawasan itu yang merupakan tempat air tawar cair 90 persen dari seluruh dunia. Sungai Nil tidak sebanding tawarnya dengan danau-danau tersebut. Kenapa Tuhan memberikan air yang begitu penting dalam hidup 90 persen air tawar itu kepada orang Amerika dan Kanada, dan tidak kepada orang Saudi? Nah, lalu kita menarik satu firman dalam Al-Quran bahwa Tuhan itu akan mewariskan bumi ini kepada orang saleh. Dr. Imaduddin pernah meloncat kepada kesimpulan bahwa orang Amerika lebih saleh daripada orang Arab, buktinya bumi dikasih kepada orang Amerika dan tidak kepada orang Arab.

Ini sangat menggoda dan karena itu juga kita tidak boleh menganggap begitu saja keislaman kita sebagai jaminan. Kita harus mewujudkannya. Semua janji Tuhan yang sering dikutip para ulama dan mubalig, semuanya tidak tergantung pada formalitas, tapi kepada esensi, sesuatu yang lebih bersifat maknawi.

DAR AL-SALAM

Patut direnungkan bahwa istilah *Dâr Al-Salâm* dalam Al-Quran sesungguhnya digunakan sebagai gambaran tentang kehidupan di surga, yaitu kehidupan penuh bahagia di sisi Tuhan. Di antara firman-firman Allah mengenai hal ini ialah:

Maka barangsiapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-islâm. Dan barangsiapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan sesak seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak lurus. Sungguh Kami telah perincikan berbagai bukti (ayat) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini adalah Dâr Al-Salâm di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan (Q., 6: 125-127).

Allah mengajak kepada Dâr Al-Salâm, dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q., 10: 25).

Sejalan dengan itu juga digambarkan bahwa dalam kehidupan surgawi tidak lagi terdengar ucapan kotor, melainkan "*Salâm, salâm*" atau "Damai, damai". *Mereka di sana tidak mendengar ucapan sia-sia, juga tidak ucapan penuh dosa, melainkan ucapan "Damai, damai,"* (Q., 56: 25-26).

Oleh karena itu, diserukan agar kaum beriman masuk ke dalam perdamaian itu secara menyeluruh, tidak setengah-setengah, dan jangan sampai mereka mengikuti jejak setan untuk menumbuhkan rasa permusuhan antara sesama manusia. Diingatkan bahwa setan adalah musuh paling nyata bagi hamba Allah. *Wahai sekalian orang beriman, masuklah kamu semua dalam perdamaian secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu* (Q., 2: 208).

Karena Allah mengajak kepada perdamaian, maka semua orang yang menerima ajaran-Nya, yaitu kaum beriman, juga harus selalu

mengajak kepada perdamaian. Inilah salah satu segi amat penting keunggulan ajaran Islam, sehingga secara khusus dipesan agar mereka yang berjuang untuk perdamaian itu tidak merasa rendah diri atau hina. Sebaliknya diingatkan bahwa mereka ini adalah kelompok manusia yang unggul, yang akan selalu dilindungi Allah dan yang amal perbuatannya tidak akan sia-sia. *Janganlah kamu merasa rendah diri sedangkan kamu mengajak kepada perdamaian, padahal kamu adalah yang lebih unggul (lebih tinggi dalam kehormatan). Allah beserta kamu, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatanmu* (Q., 47: 35).

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—baik dalam pengertian yang sejati maupun palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan.

Tekanan kepada usaha menciptakan perdamaian ini demikian kuatnya, sehingga berkenaan dengan golongan yang terlibat dalam permusuhan dan peperangan dengan kaum beriman, namun kemudian mereka itu, sebagian atau seluruhnya, bermaksud dan mengajak berdamai, maka Nabi kita diperintahkan Allah untuk menerima ajakan damai itu dengan penuh tawakal kepada Allah, yaitu dengan keyakinan bahwa jika mereka, (bekas) musuh yang mengajak damai itu, ternyata menipu dan berkhianat, maka bagi Nabi Saw. (dan kaum beriman) cukuplah bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, sebab Dialah yang akhirnya membuat Nabi dan kaum beriman menang dan unggul:

Jika mereka condong kepada perdamaian, maka engkau (Muhammad) pun harus condong kepada perdamaian itu, dan bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Dia itu Mahatahu dan Maha Mendengar. Kalau mereka hendak menipu engkau, maka cukuplah Allah bagimu. Dialah yang meneguhkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum yang beriman (Q., 8: 61).

Sejajar dengan itu adalah makna dua hadis pendek namun amat mendasar, Nabi saw. bersabda, "*Seorang Muslim ialah yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya*," dan "*Islam yang paling utama ialah, engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tidak kau kenal.*"

DAR AL-ISLAM DAN *DAR AL-HARB*

Barangkali cukup menarik untuk diperhatikan bahwa secara harfiah istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*" tidak terdapat dalam Al-Quran. Sebagaimana telah diisyaratkan, istilah-istilah itu banyak terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Seperti halnya dengan istilah "fiqih" (*fiqh*) itu sendiri, bersama dengan istilah-istilah "syariat" (*syarî'ah*), "kalam" (*kalâm*), tasawuf (*tashawwuf*), hikmah (*falsafah*), dan lain-lain—yang meskipun terdapat dalam Al-Quran, namun mempunyai makna semantik yang berbeda—istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*" juga tumbuh sebagai bagian dari pemikiran Islam yang tertuang dalam ilmu fiqih. Hal itu tidaklah berarti bahwa pandangan yang terkandung dalam kedua istilah itu tidak memiliki autentisitas dan keabsahan. Hanya saja untuk dapat menangkap pandangan-pandangan itu kita harus mencari dan memahami istilah-istilah dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam ungkapan harfiah yang berbeda.

Berkenaan dengan istilah "*Dâr Al-Islâm*", istilah yang dalam Al-Quran secara harfiah sangat mirip ialah istilah "*Dâr Al-Salâm*" (baca: "*Dârussalâm*"), yang bermakna "Negeri Damai". Dalam makna seperti itu, *Dâr Al-Salâm* adalah sama artinya dengan *Al-Balad Al-Amîn* yang merupakan nama lain untuk kota Makkah, juga sama artinya dengan *Yerusyalîm* ("Yerusalem") yang merupakan nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota *Al-Quds* atau *Al-Bait Al-Maqdis* di Palestina di mana berdiri Masjid Aqsha. Perkataan *Dâr Al-Salâm* juga sama artinya dengan Shanti Niketan, yaitu nama tempat di mana Rabindranath Tagore melaksanakan program-program budaya dan pendidikannya yang terkenal di India. Kesemuanya mengacu kepada wawasan dan cita-cita kedamaian, dan dari situ dapat dipandang bahwa ungkapan-ungkapan itu merupakan simbolisasi tentang pola kehidupan masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang aman tenteram dan penuh kedamaian.

Dari sudut pendekatan etimologis sudah jelas bahwa perkataan *Dâr Al-Salâm* sangat kuat bersangkutan dengan ajaran tentang Islam. Sebagai mashdar (kata benda abstrak) dari kata kerja *aslama*, perkataan *islâm* memiliki artian "mencari *salâm*, yakni, kedamaian", "berdamai", dan dari semua itu menghasilkan pengertian "tunduk", "menyerah", dan "pasrah". Maka agama yang benar disebut "*Islâm*" karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah, dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus. Sikap-sikap ini bukanlah hanya pi-

lihan hidup yang benar untuk manusia (makhluk dengan akal pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk memilih dalam arti menerima atau menolak), tetapi juga merupakan pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam raya beserta isinya. Karena itu, jika manusia diseru untuk memilih sikap hidup tunduk, menyerah, dan pasrah kepada Tuhan, yaitu ber-*islâm*, maka tidak lain ialah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola wujud alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagat raya itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan firman Tuhan dalam Al-Quran yang amat banyak dikutip:

Apakah mereka menganut selain dîn (ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (aslama, "ber islâm") kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa., dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), "Kami percaya (âmannâ, "ber-îmân") kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub serta suku-suku (Bani Israil), juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (muslimûn) kepada-Nya." Barangsiapa menganut selain al-islâm (sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi (Q., 3: 83-85).

DARI BUKIT SINAI KE BUKIT ZAITUN

Hal mendasar yang tidak disadari oleh umat beragama sendiri di zaman akhir ini adalah masing-masing menjadi tawanan (*the captives*) dari kepentingan-kepentingan jangka pendek atau *expediency*, dan terlupa dari prinsip-prinsip. Kecenderungan apologetik mengatakan bahwa yang salah bukanlah agamanya, melainkan para pemeluknya. Dengan perkataan lain, para pemeluk agama telah mengalami alienasi dari agamanya sendiri atau agama menjadi terasa asing karena tidak cocok dengan harapan penuh nafsunya (nafsu memusuhi, membenci, menyerang, dan lain-lain akibat salah pengertian, kurangnya saling berkomunikasi, atau karena warisan-warisan masa lalu yang tidak terlalu jauh seperti zaman kolonial, dan seterusnya). Dalam Islam sendiri, me-

nurut sebuah sabda Nabi (hadis) juga ada peringatan bahwa agama itu datang sebagai "hal yang aneh" dan nanti akan kembali menjadi "hal yang aneh" lagi seperti semula. Maka para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh mengatakan bahwa "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri", atau seperti dikatakan oleh Karen Armstrong, berkenaan dengan kedudukan kaum wanita dalam Islam sekarang, Islam, sama dengan agama Kristen, telah "dibajak" oleh para pemeluknya sendiri, yakni dengan memberi tafsiran dan penalaran yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh Kitab Suci Al-Quran. Kalau itu semua betul, maka bagaimana dengan ide "memperkenalkan kembali" ajaran agama kepada para pemeluknya sendiri? Suatu kegiatan yang salah akan tampil sangat pretensius, namun tentu tidak ada jeleknya jika dicoba.

Menurut Ibn Taimiyah dan Ayatullah Khomeini—yang masing-masing mewakili secara berturut-turut dunia pemikiran Islam Sunni-Hanbali dari zaman klasik dan dunia pemikiran Islam Syi'i-Ja'fari dari zaman modern—beriman kepada para nabi berarti menerima dan mengikuti ajaran mereka ("yang masih absah", yakni, tidak terkena pembatalan atau abrogasi, *naskh*). Maka yang langsung terkait dengan persoalan etika sumber daya manusia ialah inti ajaran agama-agama, yang secara simbolik-representatif dicerminkan kepada kontinum inti ajaran tiga agama Semitik (atau Abrahamik), yaitu: Yahudi, Kristen, dan Islam, dan secara prinsipil analog dengan inti ajaran agama-agama yang lain di kalangan umat manusia. Inti ajaran agama Semitik itu, setidaknya demikian menurut banyak ahli tafsir Al-Quran, menjadi dasar bagi adanya sumpah Ilahi dengan pohon *tîn* (Inggris: *fig*), pohon zaitun, Bukit Sinai dan negeri yang sangat aman, Makkah.

Pohon *tîn* adalah pohon yang umum tumbuh di sekitar daerah Laut Tengah bagian timur, khususnya Palestina. Tuhan menyebutkan pohon itu sebagai isyarat kepada negeri ini, khususnya Kanaan, sebagai negeri tempat Ibrahim memantapkan dirinya dalam mengemban tugas membawa paham Ketuhanan Yang Maha Esa kepada umat manusia (yang oleh Ibrahim, dengan meminjam istilah masyarakat

setempat saat itu, Tuhan Yang Maha Esa itu disebut *El*—yakni Tuhan atau Sesembahan—atau *El Elyon*—yakni, Tuhan Yang Mahatinggi, *Al-Lâh Ta'âlâ*). Di negeri itu pula Ibrahim, dalam usianya yang lanjut, dianugerahi dua orang putra dari dua orang istri, yaitu Isma'il (*Ishma-El*, "Tuhan telah mendengar") dan Ishaq (*Izaak*, "Ketawa"), dan dari Ishaq melalui Ya'qub (Israil, *Isra-El*, "hamba Tuhan") tampil para nabi (*al-asbâth*). Dan masih di Palestina pula—tempat banyak tumbuh pohon Zaitun—Isa Al-Masih a.s. tampil, dengan sari ajaran yang disampaikannya dalam khutbah dari atas Bukit Zaitun. Inilah relevansi sumpah Allah dengan pohon atau Bukit Zaitun.

Bukit Sinai (Arab: *Thûr Sina*) adalah bukit atau gunung tempat Nabi Musa a.s. menerima Sepuluh Perintah (*The Ten Commandments, Al-Kalimât Al-'Asyr*) dari Tuhan yang merupakan perjanjian antara Tuhan dengan kaum Israil (anak keturunan Israil atau Ya'qub), dan menjadi inti Kitab Taurat. Inilah inti dari apa yang oleh orang Barat sering dinamakan pandangan hidup Juddeo-Christian (Yahudi-Kristen), yang dinilai sebagai dasar pandangan etis dan moral peradaban Barat pada umumnya. Sedangkan, "negeri yang sangat aman", yaitu Makkah, disebutkan sebagai acuan kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw. Agama yang diajarkannya, sepanjang pandangan Al-Quran sendiri, adalah kelanjutan agama-agama sebelumnya, dan berhubungan dengan semua agama Tuhan bagi seluruh umat manusia. Sebanding dengan "Sepuluh Perintah" Tuhan lewat Nabi Musa a.s. tersebut, Al-Quran memuat "Sepuluh Wasiat" (*Al-Washâyâ Al-'Asyr*) dari Tuhan kepada umat manusia.

DARI IKTIKAD BAIK KE AMAL SALEH

Iktikad baik pribadi tidaklah cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, karena ia harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi tindakan kebaikan yang nyata dalam masyarakat, berupa amal saleh, yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia. Tindakan kebaikan bukanlah untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan adalah Mahakaya, tidak perlu apa pun dari manusia. Siapa pun yang melakukan tindakan kebaikan, dia sendirilah melalui hidup kemasyarakatannya, yang akan memetik dan merasakan kebaikan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang melakukan kejahatan, maka ia sendiri yang akan menanggung akibat kejahatan dan kerugiannya.

Jika kita perhatikan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, jelaslah bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik sebagian besar dapat terwujud hanya dalam tuntunan hidup kolektif yang memberi peluang pada adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan. Dan pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup.

Amal saleh atau kegiatan "demi kebaikan" dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan atau tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekerasan, tidak dapat dibiarkan berlangsung karena mengabaikan masyarakat itu sendiri yang juga mempunyai pandangan, penilaian, dan pendapat.

Dengan demikian, masyarakat yang berperadaban bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimistis, yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebelum terbukti sebaliknya. Kejahatan pribadi manusia bukanlah sesuatu yang secara alami berasal dari dalam kedirian. Kejahatan terjadi sebagai akibat pengaruh dari luar, dari pola budaya yang salah, yang diteruskan terutama oleh orangtua kepada anaknya. Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dalam kesucian asal, namun orangtuanyalah yang membuatnya menyimpang dari kesucian asal itu.

Ajaran kemanusiaan yang suci itu membawa konsekuensi bahwa kita harus melihat sesama manusia secara optimal dan positif, dengan menerapkan prasangka baik (*husnu al-zhann*), bukan prasangka buruk (*sû'u al-zhann*) kecuali untuk keperluan kewaspadaan seperlunya dalam keadaan tertentu. Tali persaudaraan manusia akan terbina antara lain jika dalam masyarakat tidak terlalu banyak prasangka buruk akibat pandangan yang pesimistis dan negatif pada manusia.

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimal positif itu kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan hak untuk didengar.

Dari pihak yang mendengar, kesediaan untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang

amat penting yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri yang juga berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan atau kekhilafan terjadi karena manusia adalah makhluk yang lemah.

Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengikuti mana yang terbaik. Keterbukaan serupa itu dalam Kitab Suci disebut sebagai tanda adanya hidayah dari Allah Swt. dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran yang mendalam (*ûlû 'l-albâb*), yang sangat beruntung.

Musyawarah pada hakikatnya tidak lain ialah interaksi positif individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Dalam bahasa lain, musyawarah adalah hubungan interaktif untuk saling mengikatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antarwarga masyarakat.

Itulah masyarakat demokratis, yang berpangkal dari keteguhan wawasan etis dan moral berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Masyarakat demokratis tidak mungkin terwujud tanpa masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*.

Berada di lubuk paling dalam dari masyarakat madani ialah jiwa *madanîyah*, *civility*, yaitu keadaban itu sendiri. Ini merupakan sikap kejiwaan pribadi dan sosial yang bersedia melihat diri sendiri tidak selamanya benar, dan tidak ada suatu jawaban yang selamanya benar atas suatu masalah.

Dari keadaban inilah, lahir sikap yang tulus untuk menghargai sesama manusia, betapapun seorang individu atau suatu kelompok berbeda dengan diri sendiri dan kelompok sendiri. Karena itu, keadaban atau *civility* menuntut setiap orang dan kelompok masyarakat menghindar dari kebiasaan merendahkan orang atau kelompok lain sebab, *Kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan* (Q., 49: 11).

DARI LOGIKA ARISTOTELES KE EMPIRISISME

Pada umumnya, orang tidak begitu tepat memahami Ibn Rusyd berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Kalau Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa Barat itu maju dari segi ilmu pengetahuan karena Ibn Rusyd, itu hanya separuhnya yang benar. Ibn Rusyd mengetuk Barat untuk menjadi rasional, tetapi setelah rasional justru mereka melihat bahwa Aristotelianisme,

yaitu pemikiran deduktif, tidak cocok untuk ilmu pengetahuan. Maka, tampillah orang-orang seperti Francis Bacon, Roger Bacon, untuk mengoreksinya. Mereka adalah orang-orang yang berpikir bahwa kenyataan tidak bisa dideduksi melalui otak atau intelek, atau intelektualisasi, tetapi harus dilakukan melalui apa adanya. Inilah yang disebut empirisisme.

Dengan kata lain, empirisisme sebetulnya anti-Aristoteles, dan logika Aristoteles pun ditinggalkan. Dulu, sebagai disiplin akademik universiter, logika Aristoteles itu sangat penting, tetapi setelah Bacon, tampil dan berbicara tentang empirisisme, maka logika Aristoteles berhenti. Justru dengan meninggalkan Aristotelianisme warisan Ibn Rusyd dan menganut empirisime, Barat dapat maju dalam ilmu pengetahuan. Tetapi takdir tetap benar, sebab seandainya Ibn Rusyd tidak pernah memengaruhi Barat, orang Barat pun tidak akan terbimbing ke arah empirisisme.

DARI *MAHABBAH* KE *SAKINAH*

Persahabatan antara dua orang sesama jenis adalah hal yang terpuji, namun mempunyai makna dan suasana yang jauh berbeda dengan rasa tertarik yang tak ternoda antara dua manusia dari dua jenis, lelaki dan perempuan. Terdapat *mawaddah* ("*katresnan*") dan *rahmah* ("cinta kasih") yang amat khusus antara keduanya. Karena itu, kebahagiaan dan ketenteraman ("*sakînah*") dalam hidup di dunia ini, serta perasaan aman dan sentosa, ditemukan dalam hubungan yang sejati dan wajar antara suami dan istri yang mungkin menjadi ayah dan ibu, yang hidup bersama dan membangun rumah tangga.

Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang bersangkutan "jatuh cinta", baik sepihak ("bertepuk sebelah tangan") atau kedua belah pihak ("gayung bersambut"). Fase ini dalam bahasa Arab disebut *Mahabbah*, yang merupakan tingkat permulaan (maka juga dapat disebut paling rendah, alias "primitif") dari proses hubungan pria-wanita, yang dalam psikologi Sigmund Freud berhubungan dengan libido, jadi banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi kejasmanian, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya segi kepribadian atau nilai-

nilai lainnya yang terdapat pada seseorang. Kecintaan antara jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*. Sebagai tingkat yang lebih tinggi daripada *Mahabbah* di atas, *mawaddah* umumnya berpotensi untuk bertahan lebih kuat dan lama, karena memiliki unsur kesejatian yang lebih mendalam, sehingga juga dapat memberi rasa bahagia yang lebih tinggi daripada *Mahabbah*. Pada tingkat ini, segi lahiriah atau jasmani sasaran cinta tidak lagi terlalu banyak menjadi pertimbangan. Kualitas kepribadiannya adalah lebih penting baginya dan lebih utama daripada penampakan fisiknya.

Dari tingkat *mawaddah*, suatu hubungan tarik-menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis kecintaan Ilahi, karena bersumber dan berpangkal dari sifat Tuhan Yang *Rahmân* dan *Rahîm*. Maka sama dengan pesan Nabi dalam sebuah hadis agar manusia berusaha meniru akhlak Allah, hubungan saling cinta antara dua orang manusia lain jenis dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas, yang serba meliputi, murni dan sejati, sejalan dengan makna firman Allah, *rahmah-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Dan sebuah hadis sahih Nabi Saw. mengajarkan, "*Orang-orang yang kasih sayang* (*al-râhimûn*) *akan dikasihsayangi oleh yang Mahakasih Sayang* (*al-rahmân*). *Karena itu kasih sayangilah manusia di bumi, maka Dia yang di langit akan kasih sayang kepadamu.*"

Berangkat dari *rahmah* itulah rasa saling tertarik antarmanusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga sakinah, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang, tenteram, dan sentosa yang sempurna. Adalah berkat sakinah itu, maka kehidupan keluarga dapat berkembang menjadi sebuah pangkal keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam hidup. Jenis sakinah itu pula yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya Saw. dan kepada kaum beriman yang menyertai beliau sehingga tetap memiliki ketabahan, keuletan, dan harapan kepada Allah, dan kemudian mencapai kemenangan dan sukses (Q., 9: 26 dan 40, serta Q., 28: 26).

DARI PESIMIS KE OPTIMIS MENJADI TEKAD

Kita, dalam hidup ini, tidak boleh *gemampang* kepada Allah, atau mempermudah Tuhan. Nabi Muhammad pernah menganjurkan para pengikutnya yang sudah keterlaluan berbuat dosa, agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah akan mengampuni segala dosa; Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Tetapi, kalau kita hanya menghayati Tuhan sebagai Yang Maha Pengampun, maka bahayanya adalah kita akan mempermudah hubungan dengan Tuhan, misalnya, kita dengan sengaja berbuat kesalahan, semau *gue, toh* nanti pasti diampuni. Ini yang tidak boleh dan berbahaya, dan akan melemahkan sendi-sendi moral kita.

Maka, selain kita menghayati Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang "halus", kita secara bersamaan juga harus menghayati Tuhan sebagai *Al-Jabbâr, Al-Muntaqim, Al-Mutakabbir*, dan semacamnya. Sebab Tuhan berfirman, *Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Kita harus mengombinasikan keduanya; yang "halus" dan yang "keras". Karena itu, di kalangan sufi ada istilah *al-khawf wa al-rajâ'* (antara harap-harap cemas). Tetapi, yang terpenting dan harus diingat, bahwa kita tidak boleh kehilangan harapan kepada Allah, apalagi sampai berprasangka buruk kepada-Nya. Misalnya dengan mengatakan, "Tuhan tidak adil. Saya sudah berusaha menjadi orang baik, tetapi gagal juga. Sementara orang lain yang tidak begitu peduli terhadap kelakuannya, tetap berhasil." Munculnya prasangka demikian sangat berbahaya. Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan agar kita selalu membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah) dalam zikir kita. Sebetulnya ucapan itu lengkapnya berbunyi, *subhânallâh 'amma yashifûn* (Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang mereka deskripsikan). Ucapan ini ada kaitannya dengan kaum Yahudi Madinah yang memusuhi Nabi, yang sering mengatakan bahwa Tuhan itu kikir. Dengan ucapan itu, kita berharap dapat mengikis sikap pesimistis kita kepada Allah. Artinya, Mahasuci Allah dari apa yang sudah kita persepsikan kepada-Nya, seperti tidak adil dan sebagainya.

Setelah tidak ada prasangka buruk kepada Tuhan, kemudian kita bangun persepsi yang optimistis-positif kepada-Nya dengan membaca *alhamdulillâh*, bahwa apa pun yang terjadi pasti ada maknanya yang positif. Sebuah hadis Qudsi mengatakan, "*Sesungguhnya Aku ini*

mengikuti prasangka hamba-Ku mengenai Diri-Ku." Artinya, kalau kita berprasangka baik terhadap Allah, Dia pun akan baik terhadap kita. Demikian juga bila sebaliknya. Jadi dengan *alhamdulillâh* kita bersikap optimistis: apa pun yang terjadi pasti ada hal yang positif. Mungkin sebelumnya kita tidak tahu, tetapi kelak kita akan melihatnya. Inilah hikmah dari kehendak Tuhan pada kita.

Dengan sikap optimistis, yang merupakan sumber daya atau energi, orang akan sanggup bekerja dengan baik. Tetapi kalau pesimistis, biasanya sulit sekali berkembang karena kurang motivasi. Allah mengatakan, *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah Ia membukakan jalan keluar baginya. Dan Ia membukakan rezeki baginya dari (sumber) yang tak diduga-duga* (Q., 65: 2-3). Artinya, dalam bahasa manusia, dengan iman kepada Allah, yang terselip di dalamnya harapan dan optimisme, kita mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi masalah kita.

Kemampuan kita untuk mengatasi masalah itu kemudian dipertegas lagi dengan mengucapkan *Allâhu Akbar*. Hanya Allah Yang Mahabesar, yang lain kecil, termasuk persoalan hidup kita. Tidak ada halangan yang tidak bisa kita atasi. Jadi rangkaian zikir *subhânallâh, alhamdulillâh*, dan *Allâhu akbar* merupakan semacam ilustrasi atau simbol dari perkembangan jiwa kita sendiri: dari pesimistis, kepada optimistis, kemudian menjadi tekad. Itu hendaknya selalu kita kaitkan dengan Allah. Karena itulah, kita harus selalu berharap kepada Allah, tetapi jangan *gemampang*, supaya kita tidak menjadi lemah secara moral.

DARI WARISAN ISLAM KE REVOLUSI INDUSTRI

Kaum empirisis kebanyakan lahir di Inggris, sehingga menjadikan Inggris sebagai pelopor Revolusi Industri. Gejala ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan terutama oleh Oxford dan Cambridge. Sampai sekarang kita masih melihat persaingan antara dua lembaga itu, di mana salah satu gejalanya ialah perbedaan antara kamus Oxford dan Cambridge. Ini persis seperti persaingan antara Kufah dan Bashrah di zaman klasik Islam. Coba saja perhatikan teori tentang gramatika bahasa Arab yang diajarkan di pesantren-pesantren, selalu saja dikatakan, "menurut orang Kufah begini dan menurut orang Bashrah begini."

Pertanyaannya kemudian, mengapa kaum empirisis lahir di Inggris, dan bukan di Spanyol, padahal

yang terakhir ini mewarisi banyak sekali ilmu pengetahuan Islam? Ketika Spanyol berhasil melakukan penaklukan kembali—atau sebetulnya lebih tepat pengusiran—orang Islam dari daratan Spanyol, mereka lalu melakukan pelayaran—dengan menggunakan sisa-sisa teknologi Islam dalam pelayaran—sampai berhasil menemukan sebuah dunia baru, yaitu Amerika. Dari dunia baru itu mereka membawa banyak sekali kekayaan Amerika ke Spanyol, terutama emas, yang dirampas dari orang-orang Inka. Dengan emas itu mereka menjadi sangat kaya. Tetapi, mungkin karena orang Spanyol masih punya kenangan kepada orang Islam sebagai musuh, maka mereka membuat suatu kesalahan yang fatal, yaitu tidak meneruskan ilmu pengetahuan warisan Islam. Bahkan, mereka kemudian membiarkannya pindah ke mana-mana.

Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Emas yang dirampas Spanyol dari Amerika kemudian dijual kepada Inggris. Uang yang diperolehnya digunakan untuk mendirikan gereja dan katedral-katedral yang megah. Sebaliknya Inggris dengan modal emas yang diperoleh dari Spanyol itu mendirikan Universitas Oxford dan Cambridge, dan kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan. (Kita tahu bahwa negeri kita sendiri juga pernah menjadi korban percekcokan yang sengit antara Spanyol dan Inggris). Sampai sekarang Spanyol boleh berbangga dengan gereja-gerejanya yang megah, tetapi secara ekonomi mereka sebenarnya masih merupakan negara miskin. Bahkan ada kelakar bahwa Spanyol adalah "negeri copet", karena para pencoleng dan rampok jalanan banyak berkeliaran di sana, suatu gejala yang merebak karena kemiskinan. Sementara itu, Inggris dengan ilmu pengetahuannya mengembangkan etos riset dan inovasi, termasuk mengembangkan empirisisme, dan akhirnya mereka melangkah ke zaman industri.

DASAR HIDUP

Masyarakat madani atau *civil society* adalah suatu masyarakat dengan *civility* (keadaban) sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dengan proyek mendirikan negara kota Madinah. Model itu kemudian menjadi dasar bagi suatu imperium yang nanti terbentang dari lautan Atlantik sampai Gurun Ghobi oleh para sahabat beliau. Sampai seka-

rang, ia masih merupakan model masyarakat yang terbaik, kalau diukur dari nilai-nilai keadaban. Maka perlu ditegaskan bahwa dasar hidup yang benar adalah takwa. Dalam hal ini, para bapak pendiri (*founding-fathers*) negara kita mengikuti suatu kebijakan yang luar biasa dengan memasang klausul, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Undang-Undang Dasar. Dalam Al-Quran, perkataan asas terdapat dalam ayat, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Jadi, dasar hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lain salah. Yang benar ialah, takwa kepada Allah dan semangat mencari ridla-Nya. Dan yang salah ialah semua dasar hidup selain itu. Inilah salah satu segi lagi dari takwa yang sangat penting diperhatikan dalam memahami ajaran agama kita. Kalau kita betul-betul bertakwa seperti ini, maka janji Allah mengatakan, *... barangsiapa bertakwa kepada Allah Ia membukakan jalan ke luar baginya. Dan Ia membukakan rezeki baginya dari (sumber) yang tak diduga-duga ...* (Q., 65: 2-3).

DASAR MANUSIA BAIK

Pembicaraan tentang manusia sebenarnya banyak sekali dibahas dalam Al-Quran, tetapi tidak banyak muncul dalam kitab-kitab pemikiran Islam klasik. Keadaan demikian menyebabkan umat Islam pada umumnya tidak begitu menyadari betapa konsep Al-Quran mengenai manusia sangat tinggi, sangat penting, bahkan sangat moderat. Barangkali kita akan menyadari hal itu kalau mengetahui bahwa lahirnya humanisme di Barat lantaran perkenalan mereka dengan Islam.

Pandangan Islam bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan tidak berbeda dengan pandangan Kristen dan Yahudi dalam bahasanya masing-masing. Di dalam Bibel disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, *man created founding image of God*. Ini cukup menjadi alasan bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan. Tetapi seberapa jauh pandangan tersebut mempunyai efek di dalam kehidupan? Di dalam Kristen tidak ada efeknya, bahkan sebagaimana kita ketahui, konsep Kristen mengenai manusia sangat pesimistis.

Russel, seorang failasuf Inggris yang sengit terhadap agama, membuat buku berjudul *Why I not a Christian*, kenapa saya tidak menjadi

orang Kristen. Oleh penerbitnya, desain sampul buku tersebut digambari salib retak, karena dalam argumen Russel, salib dipandang sebagai lambang pesimisme kepada manusia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa salib merupakan lambang penebusan, yaitu ketika wafatnya Isa Al-Masih, anak Tuhan, di tiang salib. Penyaliban Isa sendiri didasarkan kepada pandangan bahwa manusia membawa dosa sejak lahir, dosa yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Inilah yang menyebabkan pandangan tentang manusia di dalam Kristen begitu pesimis; semua orang dipandang jahat, dan menjadi baik setelah melalui kepercayaan tertentu. Sedangkan Islam merupakan agama yang sempat dipuji Russel, terutama dalam toleransinya, keterbukaannya, dan pandangannya kepada manusia yang optimis, memandang manusia berdasarkan pada yang baik.

DASAR MANUSIA LEMAH

Islam memandang manusia pada dasarnya baik dan diciptakan sebagai makhluk yang *hanîf*, tetapi dia adalah makhluk yang lemah, *...manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Di antara sekian banyak kelemahan manusia yang disebutkan dalam Al-Quran adalah *jazû'*, gelisah. *Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah. Bila ditimpa bahaya berkeluh-kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya kikir. Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat* (Q., 70: 19-22). Hanya orang yang shalatnya stabil, yang kalau ditimpa kemalangan tidak akan gundah-gulana (karena ia percaya dengan takdir), dan kalau memperoleh kebaikan akan mengucap *alhamdulillâh*, memberikan kredit kepada Tuhan, sehingga ia tidak sombong dan tetap rendah hati. Karena pada dasarnya, *Setiap ada musibah di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali. Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 22-23).

Sifat lemah manusia yang juga banyak disebut dalam Al-Quran adalah minioptik, pandangan yang pendek. Hal ini karena manusia

tidak menyadari akibat jangka panjang dari perbuatannya sendiri sehingga ia mudah tergoda untuk berburuk sangka. Tergoda sendiri merupakan sikap menerima dan melakukan sesuatu yang secara jangka pendek tampaknya baik, tetapi jangka panjangnya justru membawa kemungkaran. Peringatan mengenai hal demikian banyak terdapat dalam Al-Quran, misalnya, *Sungguh, mereka menyukai hidup yang fana, dan meninggalkan hari yang berat* (Q., 76: 27). Artinya, bahwa manusia lebih suka yang segera dan lupa pada yang jangka panjang, senang kepada yang cepat dan lupa kepada yang di belakang hari. Padahal, ... *sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4). Sebab, pada umumnya, yang jangka panjang lebih baik daripada yang jangka pendek.

DASAR PERANG DALAM ISLAM

Kalau jihad harus didefinisikan, maka definisi yang tepat ialah kerja keras untuk membela kebenaran. Perkataan "membela" di sini perlu ditekankan sebab pada dasarnya jihad itu dilakukan sebagai pertahanan dan pembelaan diri, bukan untuk agresi atau menyerang. Di zaman Nabi sendiri sudah terjadi berbagai kasus jihad di mana beliau ikut terlibat sebagai komandan dalam berbagai peperangan. Kalau kita baca sejarah, jelas sekali bahwa Nabi Muhammad melakukan semuanya sebagai pertahanan diri, bukan agresi. Misalnya, orang-orang kafir Makkah datang menyerbu ke Madinah, dan tidak pernah Nabi yang menyerang Makkah. Memang benar bahwa Makkah kemudian diserbu oleh Nabi yang kemudian dikenal dengan *fath Makkah* (pembebasan Makkah). Tetapi itu terjadi karena permusuhan yang sudah lama, tatkala selama ini orang Makkah selalu menyerang Madinah. Seandainya ketika Nabi pindah ke Madinah itu sukarela, bukan diusir, kemudian Nabi dan agama Islam berkembang di Madinah dan orang Makkah tidak apa-apa, barangkali akan berdiri dua kota: Madinah yang Islam dan Makkah yang masih tetap musyrik. Tetapi karena orang Makkah selalu menyerang Madinah, maka akhirnya dibalas juga, dan ternyata Makkah jatuh.

Begitu juga ekspedisi ke Khaibar, dilakukan karena orang-orang Khaibar lebih dulu berbuat sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Nabi, yaitu pengkhianatan. Wujud jihad sebagai perang—yang kemudian melekat sekali kepada istilah tersebut—dimulai dengan pernyataan dari Tuhan bahwa orang-orang Islam sekarang diizinkan untuk perang. Pernyataan itulah yang harus kita kaji

dalam rangka memahami apa itu jihad. Firman Allah itu berbunyi, *Sungguh, Allah akan membela mereka yang beriman; sungguh, Allah tidak menyukai siapa pun yang berkhianat dan tidak berterima kasih. Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang, sebab mereka teraniaya); dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka* (Q., 22: 38-39). Dalam ayat ini sudah ada sinyalemen kepada kelompok-kelompok yang berkhianat dan agresi. Jadi pernyataan "diizinkan"-nya Nabi berperang itu dimulai dengan *mindset* (sikap mental yang dibentuk oleh pengalaman, peny.) seperti ini. Ini adalah ayat Madinah. Di Makkah tidak ada ayat seperti itu, bahkan di Makkah sama sekali Nabi dilarang untuk berperang. Tetapi kemudian ada pernyataan "diizinkan" berperang (Q., 22: 39). Inilah pernyataan Tuhan bahwa orang Islam boleh perang. Sebelum itu, Nabi selalu berusaha untuk menahan para pengikutnya, yaitu para sahabat agar tidak berperang.

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek ('ajilah). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kepedihan hidup.

Apa wujud bahwa mereka itu diperlakukan secara tidak adil sehingga boleh berperang? Ini dapat dilihat dari firman Allah, *Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka* (Q., 22: 40). Dalam kasus Nabi dan para sahabatnya, mereka diusir dari Makkah tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka membuat pernyataan bahwa "Tuhan kami adalah Allah". Artinya, hal ini hanya karena masalah kepercayaan, bukan masalah rebutan harta, rebutan kekuasaan, dan sebagainya.

ꕥ

DASAR TAUHID

Jika menginginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang menyangkut masyarakat Islam, kita tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan *tawḥîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab *tawḥîd* itulah fondasi bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan. Karena *tawḥîd* adalah bagian paling inti ajaran semua nabi dan rasul (Q., 21: 7) maka dengan sendirinya juga bagian paling inti ajaran Islam.

Karena itu, semua pandangan tentang masyarakat yang "modern" berpangkal dari pandangan hidup

tawhîd. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok *tawhîd* ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan pencopotan kesucian itu dari segala sesuatu selain Allah. Dalam konteks bangsa Arab di zaman Nabi Saw. pandangan ini berakibat dilepaskannya nilai kesucian dari pandangan kesukuan dan kepemimpinan kesukuan. Maka dengan pandangan dasar *tawhîd* itu manusia dibebaskan dari mitologi-mitologi, sehingga segala sesuatu selain Allah, termasuk kepemimpinan dalam masyarakat, menjadi sasaran sikap, telaah, dan kajian terbuka. Karena itu, seluruh jagat raya adalah "ayat" untuk orang yang berpikir (Q., 3: 190-191). Demikian pula umat manusia dengan segala keadaannya, termasuk sejarahnya—yaitu pola-pola hidup hubungan sesamanya, baik sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain, dalam ruang dan waktu—adalah "ayat" dan *"Sunnatullâh"* atau Hukum Allah yang harus diperhatikan, dikaji, dan dipedomani (Q., 3: 137). Secara singkat, Islam mengetengahkan pandangan hidup terbuka sebagai konsekuensi *tawhîd*. Sebab, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, *tawhîd* memang berakibat pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu seperti mitologi. Kepercayaan palsu atau mitologi itu, di kalangan umat manusia mana pun juga, biasanya berkisar sekitar praktik pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta pujaan-pujaan (*âlihah*, jamak *ilâh*) yang palsu, bahkan juga sekitar praktik pemujaan kepada kecenderungan (*hawâ*) diri sendiri. Keterbukaan kepemimpinan Islam klasik itu banyak dibuktikan dalam berbagai kejadian anekdotal yang menyangkut para khalifah ketika mereka menghadapi peringatan, bantahan, atau "oposisi" pihak-pihak rakyat kebanyakan. Agaknya disebabkan oleh keterbukaan yang sangat egaliter itu, maka banyak terjadi peristiwa-peristiwa tragis, berupa pembunuhan para pemimpin, yang sepintas lalu tampak menyimpang dari ide-ide Islam. Berkenaan dengan ini patut diingat bahwa Islam, justru konsisten dengan pandangannya bahwa segala sesuatu selain Allah tidak boleh dipandang suci (yakni, sikap penyucian dalam makna dan semangat *tasbîh*), maka Islam tidak memandang adanya manusia suci yang lepas dari kesalahan, dan bahwa menurut Al-Quran sendiri, sejarah manusia dikuasai atau berjalan menurut hukum-hukum objektif yang tidak akan berubah, yaitu *Sunnatullâh*. Karena itu, segala kejadian tragis yang menimpa umat Islam dalam sejarah tidak merupakan gangguan terhadap kebenaran itu sendiri. Maka sejalan dengan ini Allah menegaskan dalam Al-Quran bahwa

Nabi Saw. sendiri pun, sebagai manusia, dapat mengalami peristiwa tragis, seperti terbunuh, namun hal itu tidak perlu, dan tidak dibenarkan, untuk disangkutkan dengan masalah kebenaran ajaran yang dibawanya. Suatu ajaran yang benar tetap benar, walaupun suatu nasib menyedihkan menimpa tokoh yang membawa dan menyerukannya.

DASAR-DASAR HUMANISME ISLAM

Sekarang, dalam tatanan dunia yang didominasi oleh Barat, khususnya Amerika, orang banyak mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami oleh kalangan para pemikir Yunani Kuno. Perkataan "demokrasi" itu sendiri, sebagaimana telah kita ketahui bersama, berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani. Maka di Amerika demokrasi dilambangkan dalam arsitektur gedung Capitol, seperti yang ada di Washington D.C. dan di setiap ibu kota negara bagian. Pembangunan gedung model arsitektur Capitol itu merupakan usaha pembangunan kembali gedung serupa di zaman Yunani Kuno.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati sejak ribuan tahun yang lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf humanis zaman Renaisans Eropa. Di depan para pemimpin gereja, ia memulai pidatonya demikian:

Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa 'Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, ia menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trimegistus: "Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia."

Dalam kutipan singkat itu dapat dibaca bahwa Mirandolla membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim itu dengan ucapan seorang failasuf Yunani Kuno, Hermes Trimegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada

manusia, dan itulah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar. Mengenai kebingungan ini seorang pemikir, failasuf, dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan:

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya.

"Tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingunan zaman kita. Dua hal itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan "pascamodernisme" dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu, dengan kesimpulan bahwa tidak ada lagi seorang pun yang tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawaban Anda ialah tidak, maka Anda adalah seorang pascamodern. "Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung," kata Simone Weil, "dia semata-mata tidak berpikir dengan benar."

Jadi, kebingungan dan keadaan tidak lagi tahu apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme yang sebenarnya, sebelum ada jawaban atas keadaan yang membingungkan sekarang ini. Maka jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi, pada tahap perkembangan sekarang ini umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan "baru" itu, demi autentisitasnya sendiri, haruslah "orisinil" manusia, artinya sejalan dan serasi dengan asal-usul manusia yang tidak akan berubah sepanjang masa. Dengan kata-kata lain, manusia hanyalah harus kembali kepada "*nature*"-nya,

yaitu fitrahnya yang suci. Dari sini kita dapat mulai mendaftar kembali noktah-noktah pandangan dasar kemanusiaan Islam, yaitu: 1. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya (Q., 7: 172). 2. Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan (Q., 30: 30). 3. Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî,* artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar. Jadi, setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar (Q., 33: 4). 4. Tetapi karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek (Q., 4: 28). 5. Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal-pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. 6. Jadi, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini, sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Q., 99: 7-8). 7. Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak dan sama sekali tidak mungkin dihindari (Q., 40: 16). 8. Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak (Q., 2: 48; Q., 6: 94; Q., 19: 95; Q., 31: 33). 9. Semuanya itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajatnya dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati) (Q., 18: 29). 10. Karena hakikat dasar yang mulia itu, manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah, yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tinggi-

nya (Q., 95: 4). 11. Karena Allahpun memuliakan anak cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (Q., 17: 70). 12. Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia (Q., 5: 32). 13. Oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. (Inilah salah satu makna amal saleh, yang terkandung dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir shalat).

DAULAT

Melalui bahasa Persi, kita meminjam perkataan Arab *"daulat"* (aslinya, *dawlah)*, dan menjadi salah satu kata-kata kunci dalam konsep nasional kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, maka perkataan "daulat" merupakan bagian dari perbendaharaan peristilahan politik nasional kita.

Dalam bahasa Indonesia "daulat" berarti kekuasaan yakni, padanan perkataan Inggris "*sovereignity*". Karena demokrasi merupakan salah satu asas atau segi cita-cita kenegaraan kita, maka kita mengenal ungkapan "kedaulatan rakyat", yakni kekuasaan rakyat.

Tentu saja semua pengertian ini benar adanya. Tetapi kiranya baik juga kita melihat sejenak sisi lain makna perkataan "daulat" itu. Meskipun sisi lain ini ternyata sejalan saja dengan makna yang sudah umum dikenal, namun juga ternyata menunjukkan adanya suatu konsep yang amat mendasar di balik kata-kata "daulat" itu.

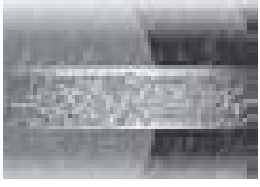

Sebenarnya, secara etimologis, perkataan Arab *"dawlah"* atau *"dulah"* mempunyai makna "giliran" atau "putaran". Pengertian ini, misalnya, termuat dalam firman-Nya berkenaan dengan harta kekayaan: *Agar supaya (harta kekayaan itu) tidak menjadi putaran pada orang-orang kaya di antara kamu saja …*

(Q., 59: 7). Juga dalam firman lainnya yang berkenaan dengan jatuh-bangunnya seseorang, kelompok atau bangsa: … *Dan begitulah masa Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia* … (Q., 3: 140)

Karena itu, secara harfiah, ungkapan *Dawlah 'Abbâsiyah* misalnya, berarti "Giliran (Klan) 'Abbasiyah," yakni, giliran mereka untuk berkuasa. Adanya masalah "giliran" itu ialah akibat dinamika "Roda Nasib" *(Wheel of Fortune)* yang selalu berputar tanpa henti, sehingga seseorang atau suatu kelompok orang kadang kala berada di atas (berkuasa) dan kadang kala berada di bawah (dikuasai, dahulu malah diperbudak). Kosmologi "Roda Nasib" ini cukup luas dianut bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah (seperti bangsa Iran, Afghanistan, dan India) yang ditaklukkan dan dikuasai orang-orang Arab Muslim. Maka konsep "Roda Nasib" dengan konsep *dawlah* pun menjadi klop, saling mengisi, sehingga akhirnya secara semantik *dawlah* menjadi berarti kekuasaan atau negara.

Maka suatu pandangan amat mendasar yang terselip di balik perkataan *dawlah* atau "daulat" ialah bahwa kekuasaan itu tidak langgeng. Kaum penguasa mempunyai kekuasaan hanyalah karena kebetulan dia mendapat "putaran" atau "giliran" itu pun akan terus menggelinding, berpisah dari mereka yang "kebetulan" sedang berkuasa, lalu diterima atau diberikan kepada orang lain. Kiranya tidak perlu lagi dikatakan bahwa memang begitulah kenyataan perjalanan sejarah umat manusia, sebagai hukum Tuhan yang pasti.

Agar kita semua menyadari adanya masalah "daulat" atau "giliran" dalam kekuasaan itu, kita diajari untuk berdoa: *"Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan! Engkau berikan kekuasaan kepada siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau copot kekuasaan dari siapa saja yang Kau kehendaki, Engkau muliakan siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa saja yang Kau kehendaki! Di tangan Engkaulah segala kebaikan! Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu"* (Q., 3: 26).

DAWLAH, THE WHEEL OF FORTUNE

Al-Quran mengisyaratkan tentang adanya hukum perputaran, yang disebut *dawlah.* Secara harfiah sebetulnya *dawlah* itu artinya perputaran. Ketika perkataan *dawlah* menghasilkan pengertian kekuasaan, maka maksudnya adalah giliran antarmanusia. Dalam kosmologi bangsa-bangsa Arya, ada istilah *the wheel of fortune*, roda nasib yang se-

lalu berputar. Kalau orang ada pada roda itu dan kemudian dalam perputaran itu kebetulan berada di atas, maka ia menjadi penguasa. Cuma di dalam kosmologi Arya ditambah lagi dengan kepercayaan bahwa kalau orang itu berkuasa, maka ia mempunyai hubungan spesial dengan dewa-dewa. Itu yang disebut konsep Dewa Raja, Sabdo Pandito Ratu. Menurut Islam, hal itu tidak diperbolehkan; manusia tetap manusia, tidak memiliki hubungan spesial dengan Tuhan. Dalam salah satu tafsiran Syi'ah, Islam digabung dengan kosmologi Arya—karena Iran itu adalah orang Arya. Maka ketika mereka menganggap bahwa Imam punya hubungan khusus dengan langit, sebetulnya itu adalah sisa-sisa konsep Dewa Raja. Orang Jawa yang banyak terpengaruh oleh Hindu, menganggap semua rajanya keturunan Dewa, paling tidak keturunan Sri Roro Kidul.

Konsep *the wheel of fortune* ini memang agak universal. Artinya, di mana-mana begitu. Al-Quran pun mengatakan demikian dan firman itu dikaitkan dengan peristiwa yang sangat konkret, yaitu ketika orang-orang Islam kalah dalam Perang Uhud, lalu Tuhan memperingatkan, "*in yamsaskum qarhun fa qad massa al-qawma qarhun mitsluhu, wa tilka al-ayyâmu nudâwiluhâ bayna al-nâs*" (Q., 3: 140). Ini artinya, kalau kamu ditimpa penderitaan, mereka pun ditimpa penderitaan. Sebab kita ini biasanya *ngenes*, seakan-akan yang sengsara ditimpa penderitaan cuma kita, padahal orang lain juga sama saja. Dan memang, nasib itu berputar di antara umat manusia. Ada istilah, "*al-ḥarbu sijâlun, yawmun lanâ wa yawmun 'alaynâ*" (perang itu giliran, kadang-kadang kita menang, kadang-kadang kita kalah).

Maka memahami politik dan kekuasaan juga begitu. Sekarang ini siapa yang menang dulu, nanti giliran siapa. Karena itu, kita harus rileks. Itu ajaran Al-Quran. Apalagi kalau dimensinya sudah global, dalam arti meliputi seluruh umat manusia, maka giliran itu sendiri bisa memakan waktu ratusan tahun. Itulah masalahnya. Kebetulan kita sekarang ini sedang di bawah. Saya sering mengatakan bahwa negara yang paling maju sekarang ini adalah negara-negara bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Kebangsaannya Anglo-Saxon, agamanya Protestan. Itulah yang paling maju di muka bumi sekarang ini. Yang kedua ialah orang-orang Mediteranian yang Katolik, yakni Prancis dan Itali.

Yang ketiga kita loncat ke Jepang, orang-orang Sintois. Yang keempat barangkali harus kita sebut orang-orang Kristen ortodoks, yaitu

Eropa Timur, karena sekalipun sekarang ekonominya berantakan, teknologi mereka maju sekali, misalnya memiliki kemampuan melontarkan manusia ke langit. Kemudian yang kelima sebut saja negara-negara industri baru (*new industrial countries*), yang disebut macan-macan Asia seperti Taiwan, Korea Selatan. Setelah itu adalah India, yang dari segi teknologi maju sekali; semua benda yang meluncur di atas rel kereta api, lokomotif, semuanya buatan dalam negeri. Bukankah itu luar biasa?

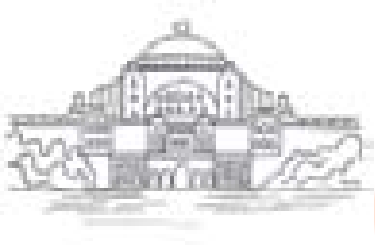

Baru setelah itu barangkali orang-orang Islam. Mungkin tidak ada bangsa-bangsa yang lebih rendah tingkatnya daripada bangsa Muslim kecuali bangsa-bangsa Afrika Hitam dan Amerika Latin. Saya pernah berbicara dengan sembilan duta besar Amerika Latin. Mereka itu merasa sebanding dengan kita. Jadi, kita ini memang ibarat dalam perputaran roda, sedang berada di bawah. Cuma karena dimensinya global, maka dimensi waktunya juga panjang, ratusan tahun. Tidak bisa diukur dengan umur pribadi.

DEDUKTIF, INDUKTIF, DAN IMAN

Dengan adanya pengetahuan deduktif dari ajaran agama tentang hukum-hukum ketentuan Tuhan atau sunnatullah untuk kehidupan sosial manusia, dan pengetahuan induktif tentang sunnatullah itu dari pengamatan sejarah, maka bagi orang-orang Muslim pengetahuan deduktif itu menjadi miliknya sendiri, sedangkan yang induktif itu pada dasarnya mereka dapat menyertai atau disertai oleh orang lain. Tegasnya, usaha penelitian dan pemahaman hukum-hukum dari sejarah itu pada dasarnya dapat diajarkan kaum Muslim kepada mereka yang non-Muslim, sebagaimana kaum Muslim itu dapat menyertai penelitian dan pemahaman serta kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan oleh yang non-Muslim. Maka sebagaimana teori-teori Ibn Khaldun dapat dipelajari dan diambil alih oleh kaum non-Muslim, mereka yang tersebut terakhir ini pun dapat mempelajari teori-teori yang dibuat atau disimpulkan oleh kaum non-Muslim.

Namun ada sesuatu yang harus diperhatikan dalam masalah ini.

Variabel gejala sosial adalah sedemikian banyak dan beraneka ragamnya, sehingga sulit sekali dan sejauh ini belum berhasil dipahami keseluruhannya oleh para ilmuwan sosial. Ini menyebabkan bahwa temuan-temuan mereka mempunyai nilai kepastian hanya sedikit saja, terbukti dari adanya banyak segi dalam temuan dan teori ilmu-ilmu sosial yang berlawanan dari seorang ahli ke seorang ahli yang lain, dan dari tempat ke tempat lain (misalnya, teori ekonomi menurut Barat yang kapitalis dan menurut Timur yang sosialis). Ini lebih-lebih lagi disebabkan bahwa seseorang, dalam hal ini para pengkaji gejala kehidupan masyarakat manusia, sulit sekali bertindak objektif dengan menjaga jarak antara dirinya dengan sasaran pengkajiannya. Sebagai seorang anggota masyarakat, ia dengan sendirinya termasuk pemeran serta dalam gejala sosial yang diamatinya, langsung ataupun tidak langsung. Karena itu, masih tetap ada bagian-bagian dari kehidupan manusia ini yang tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri tentang hukum-hukum ketentuannya. Bagian-bagian itu kemudian diterangkan oleh agama, yang penerimaannya oleh manusia terjadi melalui sikap percaya atau iman, sekalipun tetap diharapkan adanya sikap kritis, justru untuk memantapkan sikap menerima dan percaya itu. Dan berkenaan dengan hal-hal yang tidak termasuk pengajaran langsung Tuhan itu, manusia diperintahkan untuk bermusyawarah antara sesamanya, dengan maksud, antara lain, untuk meminimalisasi kemungkinan salah karena subjektivitas. Bahkan Rasulullah pun, berkenaan dengan hal-hal umum itu, tetap melakukan musyawarah. Ini dijelaskan oleh Sayyid Sabiq, "Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadah, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi-Nya Saw. baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Dan tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tablîgh*) dan menjelaskan (*tabyîn*) .... Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, yang bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul Saw. diperintahkan untuk bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu Perang Badar dan Uhud."

DEFINISI AGAMA

Terdapat bermacam-macam definisi mengenai agama. Profesor

Wallace mengatakan bahwa agama ialah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya". Sedang E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya". Bagi John Morley, agama adalah "perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia". Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia". Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor Mc Taggart, berkata: "Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan … ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan."

Definisi tersebut, jika diteruskan, dapat berkepanjangan. Tetapi, dari beberapa definisi ini sebenarnya sudah menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbîḥ* merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadis: "*Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji.*") Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidak-tidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba-*sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba-mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *ḥanîf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan yang keluar dari

sifat *hanîf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Karena itu, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

ꕥ

DEFINISI UMAT ISLAM

Sering kali definisi kita mengenai umat Islam di Indonesia sangat terbatas. Dalam definisi seperti itu kita sering (dalam politik, misalnya) tidak bisa mengakui Soekarno, Soeharto, Megawati, dan yang lain sebagai Muslim, seolah-olah mereka "di luar pagar". Padahal, pada waktu yang sama kita mengklaim bahwa umat Islam itu 90 persen. Jadi di mana letak konsistensinya? Mengapa ada kriteria semacam itu? Kriteria itu sangat politis dan eksklusif, sehingga banyak sekali yang bisa dipersoalkan.

"Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidup itu berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti."

(C.G. Jung)

Islam sebagai Islam, kita tidak usah dikuatirkan; Indonesia ini mau dibolak-balik bagaimanapun juga akan tetap Islam. Banyak sekali tesis mengenai hal itu termasuk Harry J. Benda ketika menanggapi bagaimana Jepang membawa *islamic policy* dari Tokyo sebagai *blueprint* politik kolonial atau pendudukan militernya di sini. Maksudnya Jepang itu menggunakan orang Islam tapi terbalik, hasilnya justru Jepang yang digunakan oleh orang Islam, dengan adanya Hizbullah, Sabilillah, dan sebagainya. Semua gerakan itu muncul karena Jepang.

Selain salah, definisi seperti itu juga sebetulnya merupakan definisi antropologis santri. Jadi kalau mau mengatakan secara antropologis, bahwa santri itu kalah, itu bisa. Tapi itu pun masih menjadi persoalan, karena di Jawa Timur semua kelompok santri sekarang memilih PDIP. Hal yang sama juga terjadi di Jurangmangu, misalnya. Orang Betawi pemilih tradisional PPP yang keras, sekarang ini (Pemilu 1999) justru memilih PDIP. Di Jombang PDIP menang. Ini artinya, ada unsur psikologi, yaitu suara protes—protes terhadap seluruh sistem yang selama 32 tahun ini dianut. Jadi sekarang ini banyak sekali unsur psikologinya. Nanti kalau semuanya sudah teratur dan tertata sehingga masalah psikologi itu sudah diminimalisasi, maka pilihan

itu akan lebih objektif. Hal itu kira-kira masih membutuhkan 10-20 tahunan lagi, mudah-mudahan 5 tahun lagi kalau bisa dipercepat.

Jadi definisi kita mengenai umat Islam sering tidak konsisten dengan klaim 90 persennya. Kemudian juga klaim bahwa demokrasi itu harus mayoritas yang berkuasa. Demokrasi itu mayoritas yang dibuktikan melalui Pemilu. Jadi umat Islam tidak bisa apriori dengan alasan mayoritas, sehingga mereka harus berkuasa. Mayoritas umat Islam adalah mayoritas agama. Di Itali juga ada Kristen Demokrat, tapi tidak ada cara berpikir orang Kristen harus berkuasa secara apriori. Mayoritas-minoritas politik harus ditentukan melalui Pemilu. Karena itu, salah satu hikmah Pemilu ialah membuktikan klaim-klaim; klaim kelompok saya hebat, dan sebagainya, akan terlihat. Nah, sekarang setelah Pemilu banyak sekali orang yang egonya hancur karena ternyata kalah, sebab menggambarkan dirinya lebih dari semestinya. Maka, mengetahui diri itu sangat baik: tidak terlalu kurang, tidak terlalu lebih.

Kemudian, jangan kita lupakan bahwa PDIP itu memang gabungan dari partai-partai non-Islam. Karena itu kita tidak bisa dan tidak boleh mengharapkan semua calegnya adalah Muslim. Sebab di dalamnya ada Parkindo (Partai Katolik), Murba (sebenarnya sudah keluar, tapi yang tersisa masih banyak), kemudian juga PNI yang resminya sebenarnya tidak keluar. Kalau kemudian mereka itu—katakanlah benar apa yang dibilang tadi—didominasi non-Muslim, maka itu intern mereka. Artinya orang Islam di situ tidak kuat dan di sini juga ada kesalahan kita. Kita menuntut Islam kuat di situ, tapi tidak mau masuk. Taufik Kiemas, suaminya Mbak Mega, bilang pada saya, "Cak Nur ada *dong* dari teman-teman Anda yang masuk ke kami. Kita meminta mereka masuk, tapi *nggak* mau." Salah satu dari mereka adalah Soegeng Sarjadi yang menentang Megawati karena membela Suryadi, sehingga terpental. Nah, umat Islam itu tidak adil, tidak berbuat sesuatu *kok* sekarang menagih rekening. Oleh karena itu, kalau kita berpikir seperti ini, masuklah ke PDIP, dan mereka pun akan senang sekali.

ꕥ

DEFINISI WAKTU

Dalam Q., 18: 25, ada cerita mengenai *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur). Cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian atau juga tentang relativitas waktu. Mereka tinggal di gua selama 300

tahun ditambah 9 hari. Kalau mundur sedikit ke ayat sebelumnya, maka di situ dinyatakan, *Dan demikianlah Kami bangunkan mereka supaya mereka saling bertanya, salah seorang di antara mereka bertanya berapa lamakah kamu tinggal?* (Q., 18: 19). Mereka menjawab satu hari atau satu setengah hari, padahal mereka tinggal ratusan tahun. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari, atau setengah hari.

Waktu terasa panjang sebelum kita jalani. Menunggu besok itu lama, tetapi kalau tidak ditunggu, maka menjadi terasa cepat: "kok besok lagi, besok lagi." Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Orang yang bepergian biasanya merasakan betapa lamanya perjalanan; tetapi ketika pulang tidak terasa, tiba-tiba sudah sampai.

Dalam Q., 16: 77 dinyatakan bahwa perkara kiamat bagaikan kedipan mata atau bahkan lebih pendek dari kedipan mata. Kemudian dalam Q., 54: 50, *Dan urusan-Ku (urusan Tuhan itu, artinya perintah-Nya, keputusan-Nya, dan sebagainya) itu hanya satu kali, bagaikan kedipan mata*. Oleh karena itu seruan kembali kepada Tuhan juga disangkut-pautkan dengan mendadaknya peristiwa-peristiwa yang akan menimpa kita, sehingga pada waktu itu kita tidak lagi bisa berbuat apa-apa.

Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Ini juga sebetulnya menyangkut masalah waktu dan sekali lagi menunjukan betapa relatifnya waktu. Karenanya kita tidak bisa *sembrono* dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan, "Waktu itu bagaikan pedang, kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan mematahkan kamu."

Definisi mengenai waktu memang banyak dikemukakan para failasuf, di antaranya waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu, waktu tidak akan ada kalau tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu juga tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh Al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam. Dialah yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini *qadîm* atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi, dalam bahasa Arabnya *qadîm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqâ'*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa *lawḥ al-maḥfûzh* diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya, ber-

arti mengukur *lawḥ al-maḥfûzh* dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat maka Dia biarkan jalan sendiri. Begitu juga alam raya ini. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khâliq* atau pencipta itu. Sebab, kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri, maka itu berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khâliq* sehingga Allah tidak menjadi Esa. Karena itu juga, ini berarti Allah pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita. Memang, ini adalah persoalan falsafah yang begitu rumit dan telah menimbulkan banyak kontroversi dan perdebatan.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati.

(Q., 2: 264)

DEGRADASI MAKNA *INSYA ALLAH*

Perkataan *insyâ Allâh* yang berarti kalau Allah menghendaki, karena sudah terlalu banyak diucapkan sehari-hari, mengalami inflasi yang menghilangkan makna aslinya. Dalam keseharian, *insyâ Allâh* seolah berarti tidak mau janji. Ini berbahaya, karena sebenarnya *insyâ Allâh* mengandung makna sangat serius, *Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, "Aku akan melakukannya besok pagi. Kecuali dengan menambahkan, insya Allah—jika Allah menghendaki"* (Q., 18: 23-24). Apa yang kita lakukan besok tidak semuanya berkat kita sendiri, tetapi terdapat bermacam-macam faktor yang semuanya bisa dikembalikan kepada Allah. Artinya, *insyâ Allâh* sebenarnya adalah untuk mendidik kita untuk rendah hati sehingga tidak terlalu banyak mengklaim.

DEGRADASI STATUS PEREMPUAN

K.H. Abdurrahman Wahid sering mengatakan agar umat Islam tidak mengidealisasi sejarah Islam, karena ia tidak terlalu ideal. Karen Armstrong dalam bukunya *The History of God* menulis bahwa, seperti agama-agama yang lain, Islam ke-

mudian dibajak oleh para pengikutnya sendiri, ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan tidak sesuai dengan para pendiri dan Kitab Sucinya. Masalah perempuan, misalnya, sekarang ada stereotip umum bahwa perempuan di dunia Islam adalah *the second class.* Hal ini tidak terjadi pada masa Nabi maupun masa sahabat. Menurut Armstrong, ini baru terjadi ketika orang-orang Islam pada masa itu keluar dari Jazirah Arab dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa Ekumene, "bangsa-bangsa yang berperadaban". Kemudian sedikit demi sedikit mereka mulai mengadaptasi pola-pola budaya dominan, termasuk pola budaya eklusi terhadap perempuan. Banyak yang mengatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang sangat umum di kalangan orang-orang Parsi, Byzantium dan sebagainya. Sudah sejak zaman 'Abbasiyah perempuan Islam mengalami penurunan status.

DEISME

Ateisme dan deisme, sekalipun di satu sisi berlawanan, di sisi lain keduanya memiliki persamaan, yaitu persamaan dalam penolakannya kepada agama-agama formal. Terhadap deisme, ada hal-hal yang cukup positif. *Pertama*, seperti dicerminkan dalam pandangan Jefferson, kaum deis sangat percaya kepada ukuran-ukuran budi pekerti luhur. *Kedua*, mereka percaya kepada adanya agama yang alami (istilah Al-Quran, fitri), yang merupakan bentuk asli dan primordial agama umat manusia, namun kemudian mengalami berbagai penyimpangan sehingga Tuhan (*Deo, Deva, Dos, Theo, God, Gott, Ilâh, Ill, El, Al*) memilih dan mengangkat di antara manusia seorang utusan guna meluruskan manusia dari penyimpangan dan membimbing mereka kembali ke agama yang alami, fitri, lurus, wajar, dan benar. Karena itu, sebagian kaum penganut deisme di Barat (baca: dalam lingkungan Yahudi Kristen) dalam melihat permasalahan agama Kristen berkenaan dengan sejarah universal agama-agama, mengatakan,

The role of Christianity in the universal history of religion became problematic. For many religious deists the teachings of Christ were not essen-

tially novel but were in reality as old as creation, a republication of primitive monotheism. Religious leaders had arisen among many peoples—Socrates, Buddha, Mohammed—and their mission had been to effect the restoration of the simple religious faith of early man.

Sekarang bandingkanlah pandangan itu dengan sistem keimanan Islam yang mewajibkan seorang Muslim untuk beriman kepada semua nabi dan Kitab Suci, dan dengan penegasan Allah Swt. yang ditujukan kepada Nabi kita, Muhammad Saw.:

Katakanlah (olehmu, wahai Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat (yang terjadi) terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu sekalian. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pembawa kejelasan" (Q., 46: 9).

ꕥ

DEISME THOMAS JEFFERSON

Dalam penggunaannya secara polemis, sering kali "ateisme" dituduhkan kepada mereka yang menganut "deisme". Ini terutama banyak dilakukan oleh para pemimpin agama di Barat. Padahal sesungguhnya deisme bukanlah ateisme, justru sebaliknya. Meskipun tidak sampai kepada taraf "teisme", yaitu paham ketuhanan menurut agama, "deisme" adalah pandangan yang didasarkan kepada pengakuan akan adanya tuhan. Hanya saja, berbeda dengan "teisme", tuhan menurut "deisme" lebih mirip dengan hukum alam yang tidak bersifat pribadi (impersonal). Berbeda dengan kaum teis dalam agama-agama, kaum deis tidak memercayai adanya Tuhan yang "aktif" mencampuri urusan manusia. Segi ini merupakan titik perbedaan atau pertentangan antara "deisme" dan "teisme".

Salah seorang penganut deisme yang terkenal dan pengaruhnya membekas amat mendalam pada kehidupan politik zaman modern ialah bapak-pemikir negara Amerika Serikat, Thomas Jefferson (1743-1826). Sebagai seorang deis, Jefferson menolak konsep Ketuhanan agama-agama formal yang ia kenal di negerinya saat itu (khususnya Yahudi dan Kristen). Mungkin ia akan menolak juga konsep-konsep Ketuhanan menurut berbagai agama yang lain, kalau seandainya ia mengetahuinya. Ketika ia menyusun dokumen Deklarasi Kemerdekaan Amerika, sebagai seorang deis ia memasukkan ide-ide

Ketuhanan dalam deklarasi itu, namun "Tuhan" tidak dalam artian agama Kristen, melainkan "Tuhan" yang lebih "alami". Karena itu ia menggunakan ungkapan-ungkapan, dalam bahasa Inggris, "*Laws of Nature*" dan "*Nature's God*", selain istilah "*Divine Providence*". Dan ia tidak menggunakan ungkapan dan jargon Ketuhanan khas Kristen, misalnya, "*Jesus the Lord*", "*the Savior*", "*the Redeemer*", dan sebagainya.

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal-perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengiranya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun
(Q., 24: 39)

Jadi Jefferson bukanlah seorang Kristen atau Yahudi, juga bukan seorang penganut ateisme. Sekalipun begitu, ia adalah seorang yang sangat percaya kepada ajaran-ajaran etis agama, terutama Kristen. Ia mengagumi ajaran-ajaran akhlak Nabi Isa Al-Masih sebagai yang paling mulia dan sempurna sepanjang masa, tapi serentak dengan itu ia menolak berbagai kepercayaan sekitar pribadi Nabi Isa, yang kepercayaan tersebut ia nilai palsu, tidak masuk akal atau bodoh.

Jefferson memang tidak dapat melepaskan diri dari ajaran Kristen, meskipun ia menerapkan sikap pilih-pilih terhadap berbagai unsur ajaran agama itu. Ia pun menulis sebuah "Bibel" atau "Kitab Suci", dan kelak dinamakan The Jefferson Bible, yang isinya tidak lain ialah pilihannya sendiri dari bagian-bagian Kitab Injil yang empat (Matius, Lukas, Markus, dan Yohannes), yaitu bagian-bagian yang menurut pendapatnya "masuk akal" dan mencerminkan keagungan Isa Al-Masih sebagai pengajar akhlak yang mulia. Dari pemahamannya yang khas itulah ia mendapatkan berbagai ilham bagi pandangan-pandangan politiknya, antara lain yang kini menjadi warisan umat manusia, selain Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yakni dokumen penting tentang prinsip kebebasan beragama (*Bill for Establishing Religious Freedom*) yang disahkan oleh Majelis Umum (*General Assembly*) Virginia pada tahun 1786, dan yang kemudian menjadi undang-undang yang pertama dari jenisnya di Amerika Serikat. Tetapi karena penolakannya kepada segi-segi tertentu ajaran mapan agama Kristen, ia mendapat cap sebagai ateis, yang cap itu sempat menyulitkan posisinya sewaktu melakukan kampanye untuk kursi kepresidenan Amerika Serikat (Thomas Jefferson adalah Presiden AS yang ketiga).

DEKLARASI UNIVERSAL

Setiap kali kita menyebut hak-hak asasi manusia, dengan sendirinya rujukan paling baku kita ialah Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia dari PBB. Ini wajar, dan merupakan keharusan, karena kita adalah anggota PBB, dengan akibat bahwa kita menerima dokumen yang memuat wawasan fundamentalnya. Namun perlu ditambahkan untuk diingat bahwa Deklarasi Universal itu hanyalah suatu titik, mungkin titik yang sangat akhir, dari perjalanan perjuangan umat manusia untuk menemukan jati dirinya dan menghormati serta melindungi jati diri itu. Deklarasi Universal adalah suatu "hasil bersih" atau "hasil akhir" proses pertumbuhan yang panjang, yang telah ditempuh umat manusia dengan susah payah. Ini harus diketahui, diakui, dan disadari bersama.

Adalah mustahil mengingkari bahwa nilai-nilai nasional yang kemudian dirumuskan sebagai Pancasila itu merupakan bagian dari hasil interaksi terbuka budaya bangsa kita dengan budaya-budaya bangsa lain. Dan juga mustahil mengingkari bahwa sebagian dari interaksi itu terjadi dengan hasil-hasil pemikiran kemanusiaan yang paling modern atau mutakhir, semisal Deklarasi Universal tadi, bahkan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat buah pikiran seorang humanis besar, Thomas Jefferson. Lebih dari itu, jika kita percaya kepada Bung Karno (salah seorang tokoh paling instrumental bagi perumusan resmi Pancasila), nilai-nilai dasar negara itu juga merupakan hasil interaksi terbuka budaya kita dengan Manifesto Komunis, sekalipun interaksi itu berlangsung kritis dan tidak sekadar menerima "nilai permukaan" dokumen warisan Karl Marx. Namun, interaksi itu jelas ikut memberi "*flavour*" kepada ide-ide tentang keadilan sosial seperti yang dirumuskan pada sila terakhir Pancasila.

Dengan menyadari sejarah panjang kemanusiaan sejagat dan dinamika interaksi terbuka bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain, maka kita juga menyadari bahwa ide-ide tentang hak-hak asasi bukanlah hal yang muncul begitu saja tanpa ongkos perjuangan dan pengorbanan yang amat mahal. Maka kita tidak dapat menyikapinya sebagai sesuatu yang bernilai "terima jadi" untuk kita, sehingga menjadi cenderung untuk meremehkan persoalannya dan menganggap ringan implikasinya. Bersama dengan umat manusia sejagat, kita harus menghayati sejarah pertumbuhan konsep-konsep hak-hak asasi itu, dan merasakan denyut jantung sejarah itu dengan mencamkan irama turun naik dan jatuh bangunnya bangsa-

bangsa dan rakyat-rakyat yang memperjuangkannya. Sila "Perikemanusiaan yang adil dan beradab" bisa dipahami dimensi keluasan dan kedalamannya hanya jika ditelaah di bawah sorotan semangat kemanusiaan universal itu.

Berdasarkan hal-hal di atas itu, maka salah satu kemungkinan yang dapat ditempuh dalam usaha menanamkan dan meluaskan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi manusia ialah menanamkan kesadaran tentang sejarah panjang dan penuh onak duri tumbuhnya ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan itu pada berbagai bangsa di dunia. Sebagaimana argumen yang dikemukakan di atas, pemahaman, penerimaan, dan penghayatan kepada nilai-nilai hak asasi hanya dapat meluas dan mendalam jika masyarakat disadarkan tentang dimensi kesejarahannya yang panjang dan sulit. Karena itu, perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya janganlah dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi adalah benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjagat).

Dalam pada itu, harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern), dengan memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi dalam berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.

Sebuah kenyataan sejarah menunjukkan bahwa zaman modern ini bermula dari pengalaman beberapa bangsa Eropa Barat Laut, khususnya Inggris dan Prancis. Maka karena segi historis modernitas itu, mau tidak mau dalam rangka penghayatan yang luas dan mendalam tentang hak-hak asasi, kita harus pula sedikit-banyak mengenal sejarah pertumbuhan perjuangan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan itu di Barat. Jika kita mencoba mencatat garis besar urutan pertumbuhan kesadaran itu di Barat, maka tonggak-tonggak sosialisasinya adalah sebagai berikut:

1. Dimulai, yang paling dini, oleh munculnya "Perjanjian Agung" (*Magna Carta*) di Inggris pada 15 Juni 1215, sebagai bagian dari pemberontakan para baron terhadap Raja John (saudara Raja Richard Berhati Singa, seorang pemimpin tentara Salib). Isi pokok dokumen itu ialah hendaknya raja tidak melakukan pe-

langgaran terhadap hak milik dan kebebasan pribadi seorang pun dari rakyat. (Sebenarnya cukup ironis bahwa pendorong pemberontakan para baron itu sendiri antara lain ialah dikenakannya pajak yang sangat besar oleh raja, dan dipaksakannya para baron untuk membolehkan anak-anak perempuan mereka kawin dengan rakyat biasa.)

2. Keluarnya *Bill of Rights* pada tahun 1628, yang berisi penegasan tentang pembatasan kekuasaan raja dan dihilangkannya hak raja untuk melaksanakan kekuasaan terhadap siapa pun, atau untuk memenjarakan, menyiksa, dan mengirimkan tentara kepada siapa pun tanpa dasar hukum.
3. Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence*) pada tanggal 6 Juli 1776, yang memuat penegasan bahwa setiap orang dilahirkan dalam persamaan dan kebebasan dengan hak untuk hidup dan mengejar kebahagiaan, serta keharusan mengganti pemerintahan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dasar tersebut.
4. Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) dari Prancis, pada 4 Agustus 1789, dengan titik berat kepada lima hak asasi: pemilikan harta (*propiété*), kebebasan (*liberté*), persamaan (*egalité*), keamanan (*securité*), dan perlawanan terhadap penindasan (*resistence á l'oppression*).
5. Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, pada bulan Desember 1948, yang memuat pokok-pokok tentang kebebasan, persamaan, pemilikan harta, hak-hak dalam perkawinan, pendidikan, hak kerja, dan kebebasan beragama (termasuk pindah agama).

DEMITOLOGISASI

Bangsa-bangsa Semit melakukan demitologisasi (meskipun ada yang belum tuntas) terhadap konsep tujuh hari dari bangsa-bangsa kuno di Mesopotamia dan Yunani sebagai konsekuensi kesadaran monoteis mereka. Kesadaran itu antara lain dimulai oleh Nabi Ibrahim a.s. yang tampil sekitar dua puluh abad sebelum Masehi. Dengan demitologisasi itu, konsep hari yang tujuh mengalami desakralisasi, dalam arti dilepaskan dari nilai sakralnya sebagai cara penentuan waktu memuja dewa-dewa langit yang tujuh. Dalam istilah yang lebih jelas, seperti digunakan oleh Robert N. Bellah, objek-objek mitologi itu dikenakan

"devaluasi radikal", yaitu diturunkan secara tegas nilainya dari ketinggian derajat yang mengandung kesucian menjadi objek yang mungkin hanya mengandung kegunaan praktis sehari-hari. Bellah juga menamakan proses itu dengan "sekularisasi". Istilah itu pernah saya gunakan, tetapi ternyata menimbulkan salah paham yang tidak proporsional.

Proses-proses demitologisasi, desakralisasi, devaluasi, dan sekuralisasi terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia pada zaman modern ini, yaitu zaman yang ditandai dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah persoalan besar kemanusiaan sekarang.

"Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya."
(Hadis Qudsi)

DEMITOLOGISASI HARI

Agama Kristen, setelah melewati perjalanan pertumbuhan yang cukup panjang, meninggalkan konsep hari "*Sabat*" dan mengganti hari sucinya ke hari Ahad, hari pertama. Seperti telah kita ketahui bahwa hari pertama ini adalah bekas "Hari Matahari" (Inggris: *Sunday*). Karena matahari adalah benda langit yang paling hebat, maka tumbuh kultus kepadanya sebagai dewa utama, sehingga hari itu pun juga dinamakan "Hari Tuhan" atau "*Domingo*". Maka banyak kalangan sarjana Kristologi yang berpendapat bahwa pengalihan hari suci Kristen (yang tumbuh dari tradisi Yahudi) dari Sabtu ke Minggu masih mengandung unsur sisa kultus kepada matahari. Jadi proses demitologisasi oleh agama (monoteis) Yahudi dan (trinitarianis) Kristen terhadap konsep hari yang tujuh sebagai sisa kekafiran itu belum tuntas.

Yang menuntaskan proses demitologisasi hari yang tujuh itu ialah Islam, dengan menjadikan hari sucinya hari keenam dan dinamakan "Hari Berkumpul" (*Yawm Al-Jumu'ah*), yakni hari kaum Muslim berkumpul di masjid untuk menunaikan shalat tengah hari dalam *jamâ'ah*. Cara penamaan hari itu sebagai sebagai "Hari Berkumpul", berbeda dari cara penamaan "Sabtu" dan "*Domingo*", menunjukkan orientasi yang lebih praktis, fungsional dan bebas dari mitologi. Apalagi Islam pun tidak mengajarkan bahwa hari Jumat adalah hari istirahat. Yang ada ialah ajaran bahwa pada saat azan shalat Jumat dikumandangkan, kaum Muslim hendaknya meninggalkan pekerjaan masing-masing dan bergegas menu-

ju tempat shalat untuk bersama-sama mengingat Tuhan. Namun setelah selesai shalat, hendaknya mereka *menyebar di bumi dan mencari kemurahan Tuhan*", yakni kembali bekerja mencari nafkah (Q., 62: 9-10).

DEMOKRASI ADALAH KATEGORI DINAMIS

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Tidak seperti kategori-kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis, seperti demokrasi dan keadilan, gerak itu juga mengimplikasikan perubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya" (*once and for all*). Karena itu "demokrasi" adalah sama dan "proses demokratisasi" berjalan terus-menerus. Cukup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, sekali lagi, faktor eksperimentasi, dengan proses coba dan salah (*trial and error*) adalah bagian yang integral dari ide tentang demokrasi. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya", sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, adalah sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Contoh yang paling mudah untuk hal ini ialah apa yang disebut "Demokrasi Rakyat" model negara-negara komunis. Itulah demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya". Dan pengalaman menunjukkan bahwa begitu orang mencoba merumuskan demokrasi "sekali untuk selamanya", maka ia berubah menjadi ideologi tertutup, padahal mengatakan demokrasi sebagai ideologi tertutup adalah suatu kontradiksi dalam terminologi.

Berdasarkan itu, demokrasi memerlukan ideologi terbuka. Atau, demokrasi itu sendiri adalah sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang membuka lebar pintu bagi adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama. Karena itu, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membuat perbaikan dan perubah-

an ke arah kemajuan bagi dirinya sendiri, sebagaimana telah ditegaskan tadi.

Eksperimentasi itu dipertaruhkan kepada dinamika masyarakat, dalam wujudnya sebagai dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Mengapa pengawasan, karena, sebagai ideologi terbuka, demokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan kepada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*-nya (*wise*) orang itu. Dan mengapa pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun caranya, dan tidak boleh dibiarkan adanya unsur sebagian mendominasi keseluruhan. Adalah mekanisme ini yang membuat demokrasi di Amerika, misalnya, tidak sepenuhnya merupakan "tirani mayoritas" seperti dikatakan oleh Alexis de Tocqueville. Sebab suatu kelompok "minoritas" selalu mempunyai peluang terbuka untuk memenangkan aspirasinya, melalui berbagai saluran, khususnya berbagai pemilihan umum (untuk senat, wakil rakyat [*representatives*], presiden, gubernur, dan seterusnya) yang langsung, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil.

Dengan begitu terciptalah sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Karena dalam analisis terakhir masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi, atau dalam perkataan lain, masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi, maka demokrasi pun sesungguhnya berpangkal kepada pribadi-pribadi yang "berkemauan baik". Tetapi karena sifatnya yang personal, kemauan atau iktikad, baik dan buruk, dapat dipandang sebagai "rahasia" yang menjadi urusan pribadi orang bersangkutan. Maka ia akan mempunyai fungsi sosial hanya jika diwujudkan dalam tindakan bermasyarakat, yang bersangkutan dengan orang lain, dan berdimensi sosial.

Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Oleh karena itu, setiap pengekangan terhadap kebebasan-kebebasan tersebut dan pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipil terhadap tuntutan falsafah kenegaraan kita. Di sinilah relevannya pembicaraan tentang perlunya partai oposisi, yaitu partai atau kelompok masyarakat yang senantiasa mengawasi dan mengimbangi kekuasaan yang ada, sehingga terpelihara dari kemungkinan jatuh kepada tirani.

Harus diakui bahwa ide tentang oposisi adalah sebuah temuan modern. Artinya, sebelum zaman modern ini ide tentang pengawasan sosial sebagai kelembagaan yang dibuat secara *deliberate* belum ada. Yang ada pada zaman itu ialah pengawasan sosial *de facto* yang lahirnya dan penerimaannya dalam masyarakat bersifat kebetulan, tidak sengaja, alias *accidental.* Padahal, sesuatu yang terjadi hanya secara "kebetulan" (apalagi jika wujud *de facto*-nya ada, tetapi pengakuan *de jure*-nya tidak ada), tidak akan berjalan efektif, malah kemungkinan justru mudah mengundang anarki dan kekacauan karena usaha-usaha *check and balance* berlangsung sekenanya dan tidak dengan penuh tanggung jawab.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Namun prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial,

dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi atau golongan sendiri semata. Ini merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar.

"Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serbasempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki."

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterima dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Oleh karena itu, harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, jadi egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip *"partial functioning of ideals"* harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan pengawasan sosial yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).

DEMOKRASI ADALAH SEBUAH PROSES

Asumsi bahwa negara kita adalah negara demokrasi—sekurangnya itulah cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi tekad para

pendiri republik, dan merupakan salah satu unsur dorongan batin mereka yang sangat kuat untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Untuk memulai pembahasan ini, perlu ditegaskan bahwa dari satu sudut pandangan, demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman—SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Karena itu, suatu negara dapat disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *"Check lists"* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat diperinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perseorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), hukum (legal), dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi dari para warganya. Apalagi jika kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan negara-negara Barat lainnya menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu juga dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sebagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Maka yang amat perlu diperhatikan

dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu ialah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cenderung ribut, tapi keributan dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu dibawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju kepada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali, dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokratis". Dengan mengatakan negara kita demokratis, maka kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis dan menuntut semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" (*trend makers*) dengan kekuasaan yang efektif.

DEMOKRASI ANTIK

Setelah lebih setengah abad merdeka, bicara tentang demokrasi di negeri kita masih ibarat mengunjungi sebuah rumah antik. Misalnya rumah Thomas Jefferson, orang yang mengaku segan beragama, tapi sepenuhnya yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai universal (*deist-unitarianist-universalist*). Dalam hal demokrasi, kita mungkin dapat memahami desain, tata ruang, dan susunan perabotannya, tapi belum tentu dapat dengan tepat mempunyai gambaran bagaimana penghuninya dulu hidup. "Demokrasi" memang barang antik.

Amerika menegaskan keantikannya dengan menghidupkan kembali gedung Capitol Yunani kuno untuk semua gedung perwakilannya di pusat dan di negara-negara bagian. Tetapi di Yunani sendiri sudah sejak ribuan tahun lalu demokrasi dilupakan orang. Dan setelah sistem Eropa Timur hancur berantakan, "demokrasi" kini semakin menjadi cap dagang utama bangsa-bangsa Nordik atau Anglo-Saxon, seperti Prancis, Itali, dan Jepang.

Demokrasi antik di Indonesia bukan ide dasarnya, melainkan kontroversinya. Dalam sejarah proklamasi, kita mendapati bahwa masalah demokrasi telah menjadi bahan perdebatan sengit antara pendiri Republik ini. Kita merasa kenal dengan jargon-jargon mereka: "dewan", "perwakilan", "rakyat", "majelis", "musyawarah", "mufakat", dan seterusnya. Juga ada pinjaman yang lebih kontemporer: *"delegation of authority*", "*decision by representation*", "*rule of law*", "*majority rule and minority right*", dan entah apa lagi.

Kita merasa kenal semuanya. Tapi rasanya tidak mungkin kita mengakui benar-benar mengerti maksudnya, apalagi menggambarkan dengan tepat bagaimana masing-masing yang mengklaim demokrasi itu bertingkah laku. Malah konon, ada di antara mereka yang begitu bersemangat mengumandangkan demokrasi, namun dalam kehidupan nyata sehari-harinya sendiri, ia tidak melaksanakannya. Meskipun banyak buku yang dibaca dan berbagai istilah dan frasiologi demokrasi yang dihafal, di rumahnya atau lebih mungkin lagi di kantornya, ia adalah seorang diktator dalam sistem Soviet supermini (misalnya dengan terus-menerus mengibuli "rakyatnya" dan membiarkan mereka putus informasi). Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin orang semacam itu menjadi seorang demokrat sejati! Apalagi kalau ia mudah sekali tersinggung! "*He easily got mad at the slightest difference of opinion*,"—seorang teman asing mencoba mendukung. "Jangan-jangan, ia dulu bicara tentang demokrasi tidak karena menghayatinya, tapi karena itulah kondisi politik yang paling laku," komentar teman asing yang lain.

Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan.

Memang, masalah demokrasi selalu menarik, lihat saja kasus Bung Karno. Dengan kemampuan retorikanya yang hebat, ia adalah pembela demokrasi yang bersemangat. Namun, sungguh ironis, ia jatuh karena tuduhan sebagai seorang diktator yang membiarkan terjadinya kultus individu terhadap dirinya. Dan karena punya pandangan sendiri tentang apa itu demokrasi, ia acap kali menuding para pengklaim demokrasi yang lain sebagai tidak lebih daripada kaki tangan "Nekolim". Para pemimpin Masyumi, misalnya, sangat menderita oleh tuduhan semacam itu. Bahwa mereka kaki tangan "Nekolim", terasa sungguh mustahil, mengingat peran positif mereka yang cukup besar dalam ikut meletakkan batu pertama fondasi kemerdekaan kita. Tetapi memang para pemimpin Masyumi saat itu, bersama dengan mereka dari PSI, Parkindo, Partai Katolik, adalah tokoh-tokoh yang banyak menggunakan jargon-jargon politik modern (Barat). Ini tentu menjadi hak mereka, dan dapat dibenarkan karena mereka termasuk barisan pertama warga Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda) dan merupakan "*The Indonesian first-rate intellec-*

tuals." Para peninjau asing pun banyak menilai mereka sebagai pendukung demokrasi Barat.

Karena itu, dapat dimengerti jika mereka kecewa sekali sebab sikap kritisnya terhadap Bung Karno—yang kemudian menjadi benar—tidak menghasilkan imbalan apa-apa di awal Orde Baru. Lebih pahit lagi mengenang pengalaman bagaimana usaha mereka membendung Bung Karno dan PKI—lewat pembentukan Liga Demokrasi—mengalami kegagalan hanya karena kesalahpahaman, atau ketidakpahaman, atau perbedaan kepentingan (*vested interest*) dari kelompok yang mereka harapkan akan mendukung tapi ternyata, kata mereka, malah menghalangi.

Para "penghayat demokrasi" barangkali masih harus mempelajari pandangan teoretis yang lebih "absah" tentang kekuasaan politik di kalangan rakyat. Sebagaimana banyak dikritik dengan pedas, sekelompok sarjana teori politik yang dianut sebagian besar kaum Muslim (yang berarti sebagian besar rakyat kita) sangat berat berorientasi kepada keamanan dan kestabilan, sehingga menjadi konservatif dan antiperubahan, sebab perubahan dianggap dapat membawa kekacauan (*fawdla*). Maka, Kiai Sholeh dari Semarang misalnya, dalam sebuah kitabnya yang berbahasa Jawa dan bertuliskan Arab Pegon, menegaskan perlunya orang Islam berpegang pada pandangan politik Sunni klasik bahwa pemberontakan pada kekuasaan yang sah, biarpun *zhâlim*, adalah terlarang menurut agama, meskipun wajib melakukan *'amar ma'rûf nahyî munkar*. "Enam puluh tahun di bawah pemerintahan yang *zhâlim* (tapi efektif) lebih baik daripada sehari tanpa pemerintahan (yang mengakibatkan kekacauan)," demikian ia menegaskan prinsip ini, yang konon katanya dari sebuah hadis.

Atau lihat Ibn Taimiyah yang katanya panutan kaum "modernis". Ia berkata "Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang *zhâlim* meskipun Islam!" Ia juga berkata "dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan ke-*zhâlim*-an sekalipun Islam!" Ini karena, baginya, ide Islam tentang kekuasaan dan negara ialah keadilan. Barangkali sejiwa dengan dalil itu, Amerika yang Protestan pernah memiliki presiden Katolik, J. F. Kennedy. Atau India yang Hindu pernah punya presiden yang Muslim, Zahir Hussein (walaupun presiden di sana hanyalah lambang). Atau Filipina yang Katolik, pernah punya presiden Protestan, Fidel Ramos.

Demokrasi memang tak terelakkan, tapi penuh persoalan, sehinggga

harus selalu sempat dibicarakan dalam suatu ruang publik. Hanya saja, barangkali, jangan terlalu gaduh, karena bisa dianggap sebagai lelucon atau guyonan. Apalagi jika kita sendiri, para penganjurnya, tidak mampu memberi teladan. Apakah kita menganjurkan orang lain berbuat kebaikan, tapi diri sendiri terlupakan? Padahal, kita tahu perkara demokrasi ini lewat bahan bacaan.

ꕥ

DEMOKRASI BARAT SEBAGAI PROSEDUR

Sering kali dikemukakan bahwa sistem demokrasi adalah sistem politik yang buruk. Kendati begitu, ia merupakan satu-satunya (sistem) yang dipercaya mampu mengoreksi dirinya sendiri. Karena itu, orang memilih demokrasi dengan harapan bahwa perbaikan dapat dilakukan terus-menerus. Jika mungkin, menuju kesempurnaan, jika tidak—mengingat tidak ada yang bakal sempurna di dunia ini—maka demokrasi diharapkan mampu menampung hasrat perubahan yang terus-menerus, sesuai dengan dalil umum "segala sesuatu berubah (yakni, mengalami transformasi), kecuali Esensi Tuhan". Orang Yunani mengatakannya, "*panta rei*".

Karena sentralnya segi prosedural ini, maka demokrasi menghendaki pendasarannya di atas sebuah ideologi terbuka, atau ideologi yang berujung terbuka (*open-ended ideology*). Yaitu, ideologi yang tidak dirumuskan penjabaran perinciannya "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*) sebagaimana ciri ideologi tertutup seperti komunisme. Ideologi yang tertutup, yang penjabaran rinciannya dirumuskan sekali untuk selamanya selalu cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*). (Dalam hal komunisme, peran pemimpin sangat dominan dalam penjabaran itu, atau ada hanya satu badan atau lembaga yang berhak menjabarkan). Sebab ideologi tertutup dengan sendirinya mengklaim kemutlakan, dan klaim kemutlakan itu sendiri menutup perubahan sehingga sebenarnya melawan hukum antropi. Inilah salah satu keterangannya mengapa Uni Soviet dan negara-negara komunis Eropa Timur runtuh, sebab segala sesuatu yang ketinggalan zaman tentu runtuh.

Jadi demokrasi sebagai prosedur yang terbuka dan dinamis mempunyai makna positif tersendiri yang tidak mungkin diremehkan. Sebab pelaksanaan prosedur yang terbuka tidak mungkin tanpa kukuhnya paham kesamaan manusia dan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk baik dan benar. Karena itu, prosedur yang terbuka mengasumsikan saling percaya

kepada sesama anggota masyarakat. Ia juga menuntut adanya kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi yang dilandasi oleh kerendahan hati untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah atau berkekurangan dan orang lain benar atau berkelebihan. Karena itu, demokrasi sebagai prosedur menuntut adanya sikap hidup tertentu yang intinya ialah paham kesamaan manusia, kesediaan melakukan kompromi, prasangka baik kepada sesama manusia, menahan diri dari sikap-sikap kemutlakan dan ekstremitas, dan keterbukaan yang kritis kepada ide-ide dari mana dan siapa pun.

Maka demokrasi sebagai prosedur tidak dapat dipandang rendah nilainya dalam usaha umat manusia memperbaiki dirinya. Dalam pengalaman bangsa-bangsa Barat, hal itu merupakan puncak perjalanan sejarah sosial politik mereka yang penuh dengan gejolak dan malapetaka berdarah. Sekarang demokrasi telah menjadi perbendaharaan budaya umat manusia, dan semua bangsa berkeinginan untuk mengikuti dan menerapkannya.

Tetapi sesungguhnya demokrasi Barat sebagai prosedur masih mengandung segi kekurangan yang akhir-akhir ini mulai tampak jelas melalui otokritik kaum cendekiawan Barat sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di sana yang luar biasa mengagumkan dan telah banyak mempermudah hidup manusia itu ternyata mengandung dari dalam dirinya ekses-ekses negatif yang sekarang mulai terkuak. Pascamodernisme mengkritik obsesi manusia Barat kepada segi kehidupan lahiriah telah menimbulkan dampak sampingan berupa terangkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi berhala baru. Sebab ciri berhala, menurut definisinya—seperti tersimpulkan di balik penuturan Al-Quran tentang sikap Nabi Ibrahim kepada ayahnya, Azar (Q., 6: 74)—ialah bahwa benda-benda itu dibuat dengan tangan manusia sendiri namun kemudian menguasai hidupnya, baik karena adanya keyakinan palsu seperti sikap kaum penyembah berhala maupun karena prosedur kehidupan lahiriah seperti pada masyarakat Barat dalam sikap dan keterkaitan mereka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu pengetahuan dan teknologi membawa manusia kepada alienasi (perasaan terasing dari kemanusiaan diri sendiri karena terkuasai oleh kerja) dan dengan begitu juga berarti dehumanisasi.

DEMOKRASI DAN *CIVIL SOCIETY*

Apakah di negeri kita sedang terjadi proses demokratisasi? Jawab-

nya jelas positif. Hal itu antara lain sebagai kelanjutan gelombang politik yang kini boleh dikata berdimensi global, yaitu kecenderungan ke arah sistem politik yang lebih terbuka. Bagi negeri kita, sama dengan negeri-negeri dengan pola pembangunan dan tingkat perkembangan yang kurang lebih serupa, proses demokratisasi itu juga merupakan akibat logis pemerataan relatif kecerdasan umum lewat sistem-sistem pendidikan yang tersedia untuk sebagian besar warga, dan kemudahan serta keterpenuhan nisbi keperluan hidup pokok lewat keberhasilan pembangunan ekonomi. Dari negara-negara Asia Timur (atau Lembah Pasifik Barat) mungkin Singapura harus dikecualikan dari suatu hukum umum bahwa tingkat kecerdasan tertentu dan kemudahan ekonomi tertentu rakyat akan banyak melahirkan perkembangan kualitatif sosial-politik warga negara dalam bentuk tuntutan partisipasi yang lebih besar dan ruang kebebasan yang semakin lebar. Dari sudut pandang ini, tindakan menghalangi proses-proses demokratisasi yang wajar akan dapat berarti pengingkaran atau pembendungan akibat logis pembangunan yang berhasil itu sendiri, sehingga tindakan itu menjadi setara dengan penentangan hukum alam sosial. Oleh karena itu, krisis yang diakibatkan tindakan itu dapat bersifat fatal dan berkemungkinan membatalkan hasil pembangunan itu atau mendorongnya ke belakang, ke garis kemunduran.

Karena itu, sekalipun tendensi ke arah demokratisasi merupakan sesuatu yang objektif dan alamiah—dan ide tentang demokrasi serta demokratisasi menggaung secara global—namun sama sekali tidak berarti pasti berlangsung terus secara konsisten menurut garis logikanya sendiri. Tendensi dan proses itu dapat dicegat, ditangguhkan, bahkan dibatalkan oleh suatu kecenderungan autokratik kalangan tertentu para pemegang kekuasaan. Gagasan-gagasan sederhana bahwa warga negara atau rakyat harus didengar suaranya dalam proses-proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, bahwa rakyat punya hak untuk tidak diperlakukan secara tidak adil, bahwa pemerintah harus merespons hajat rakyatnya, dan seterusnya, mungkin merupakan hal-hal yang mudah mendapat kesepakatan verbal, tapi acap kali dalam pelaksanaan konkretnya menuntut "perjuangan" pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya rakyat sendiri. Karena gagasan-gagasan itu semua termasuk kategori perangkat lunak (bukan perangkat keras seperti prasarana fisik), maka argumentasi dan advokasinya pun bersifat lunak pula—seperti diisyaratkan oleh pepatah kita, "lidah tak bertulang"—dengan kemungkinan

setiap orang merasa, mengaku, bahkan meyakini sebagai punya gagasan yang sama dan sudah pula melaksanakannya. Karena itu, misalnya, jika tuntutan demokratisasi dilantangkan dengan sasaran terhadap kalangan para penguasa, hampir tidak ada kalangan itu yang begitu saja melayani dan memberi respons positif, dengan dalih bahwa yang selama ini telah mereka lakukan sudah merupakan demokrasi dan bahwa sistem mereka adalah sistem yang demokratis (sekalipun mereka sendiri memberi kualifikasi demokrasi macam mana). Akibatnya ialah, pengalaman-pengalaman empirik berbagai bangsa menunjukkan bahwa proses demokratisasi yang berhasil senantiasa dibarengi dengan fase-fase krisis tertentu di bidang kekuasaan. Dalam hal ini, apakah proses krisis itu bersifat konstitusional atau tidak, lancar atau terhambat, lunak atau keras, damai atau berdarah, semuanya itu hanyalah bentuk-bentuk krisis yang bervariasi dari yang semestinya dikehendaki karena ideal sampai kepada yang semestinya dihindari sebagai akibat pertimbangan *"cost and benefit"* yang berujung neto yang negatif.

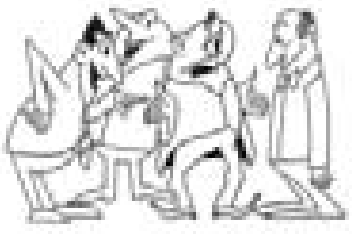

Perlambang demokrasi ialah pemilihan umum yang bebas dan pemberian suara yang rahasia. Hal ini benar-benar dapat dimengerti, karena hak untuk memberi suara secara bemakna dan bebas dari paksaan merupakan metafora untuk sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum. Tetapi demokrasi tidaklah "bersemayam" dalam pemilu. Jika demokrasi—sebagaimana dipahami di negeri maju—harus punya "rumah", maka rumahnya ialah *civil society* atau "masyarakat madani", ketika berbagai macam perserikatan, klub, gilda, sindikat, federasi, persatuan, partai dan kelompok bergabung untuk menjadi perisai antara negara dan warga negara. Sekalipun konsep tentang *civil society* tidak dapat dianalisis secara persis, berfungsinya *civil society* jelas dan tegas ada dalam inti sistem-sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum.

DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bang-

sa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama di hadapan nilai kefalsafahan negara. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya semua nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi juga tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa ini, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki oleh falsafah negara. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa, yaitu hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya itu; hak-hak pribadi untuk tidak disiksa, baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari dasar dan falsafah kenegaraan kita. Dan karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil, yang *fair*, yang tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan. Yaitu suatu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka. Yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri si penguasa sendiri.

DEMOKRASI DAN KEBEBASAN

Kiranya harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa akhir-akhir ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita, baik yang materiil maupun yang nonmateriil. Yang materiil ialah taraf hidup yang makin baik dari masyarakat pada umumnya, dan yang nonmateriil ialah taraf kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sebelumnya, sebagai hasil kesempatan berpendidikan yang bertambah luas.

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

Dengan titik tolak pandangan dasar itu kita ingin bicara tentang demokrasi, demokratisasi, dan pengawasan sosial, dengan korelasi kuat sekali kepada ide tentang oposisi. Oleh karena perkataan demokrasi sudah menjadi kata-kata harian, ada kesan seolah-olah pembicaraan tentang hal itu tidak perlu lagi. Tetapi ketika orang menyadari adanya tarik-menarik antara, di satu pihak, pengertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan, di pihak lain, perwujudan demokrasi itu dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman kesejarahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu, maka kita dapati bahwa demokrasi—seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama—tidak pernah sederhana. Diskusi, bahkan kontroversi, di negeri kita sekitar masalah itu sudah lama dikenal, sejak dari masa-masa para bapak republik meletakkan dasar pemikiran kenegaraan kita (yang antara lain menghasilkan Pancasila).

Kompleksitas demokrasi yang berada dalam dinamika tarik-menarik antara universalitasnya dan kenisbian kultural dalam perwujudannya tecermin dalam kenyataan tentang banyaknya ragam atau versi demokrasi, dari satu negara ke negara lain. Keragaman itu sedemikian rupa sehingga penilaian terhadap versi yang berbeda-beda itu mendorong penilaian yang berbeda-beda pula, dalam kategori penolakan dan penerimaan, pendukungan

dan penentangan. Alexis de Toqueville, misalnya, dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America*, mendapati bahwa demokrasi ala Amerika Serikat pada hakikatnya adalah sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem diktator mayoritas. Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Dan melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu, sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat. Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, dan tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan. Tentu ada perkecualian, seperti Richard Nixon yang dikenakan tuntuan Kongres (*impeachment*) karena skandal Watergate. Di luar itu, demokrasi ala Amerika adalah sistem politik yang melandasi pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian—bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani" mayoritas, maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikatakan bukanlah demokrasi, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya seperti pelaksanaannya oleh mayoritas, sama sekali bukanlah demokrasi.

"Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu."

Namun sudah pasti bahwa mereka yang bersangkutan sendiri, yaitu orang-orang Amerika, akan dengan keras menolak penilaian serupa itu. Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

Demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang

bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Sebab, justru kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters:

"Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban."

Oleh karena itu, menurut Bradley, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan:

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu sesuai dengan dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai

"dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu". Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, dia tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni, ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

DEMOKRASI DAN KEDEWASAAN

Prinsip-prinsip kemauan baik pribadi, komitmen sosial, dan mekanisme pengawasan dan pengimbangan melalui kebebasan-kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, belumlah lengkap dan sempurna. Kembali kepada pribadi, juga kepada kelompok, masih diperlukan adanya sikap tabah dan tulus untuk mendahulukan kepentingan umum dan menyisihkan kepentingan pribadi semata, dan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan orang lain benar. Dengan kata-kata lain, diperlukan kedewasaan menyatakan pendapat, menerima pendapat, dan berbeda pendapat. Ini memang merupakan hal yang amat berat atas individu-individu, mengingat kecenderungan setiap orang kepada egoisme dan mendahulukan *vested interest*-nya sendiri. Demokrasi tidak akan terwujud jika tidak ada ketabahan pribadi untuk kemungkinan melihat dirinya salah dan orang lain benar. Dan ini hanya dapat diatasi jika setiap orang memahami dan menerima demokrasi sebagai pandangan hidup, atau *way of life*. Seperti dikatakan oleh T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman:

"Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok."

Barangkali terlalu banyak kalau dikatakan bahwa demokrasi menuntut adanya tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tetapi memang keterbukaan dan kebebasan yang

sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Seperti kutipan di atas, kita mampu mendukung pandangan hidup demokratis kalau kita mampu meninggalkan sikap "mau menang sendiri", dan menerima ketentuan bahwa demokrasi akan menghasilkan diterimanya dan dilaksanakannya hanya sebagian dari keinginan dan pikiran kita. Perfeksionisme dan absolutisme adalah pandangan-pandangan yang berlawanan dengan ide demokrasi dan demokratisasi. Dalam demokrasi harus selalu ada kesediaan untuk membuat kompromi-kompromi. Apalagi selalu ada kemungkinan bahwa keinginan dan pikiran kita sendiri itu adalah hasil perpanjangan dari *vested interest* kita, jadi egois, setidaknya subjektif. Maka prinsip *"partial functioning of ideas"* harus benar-benar dimengerti, dihayati dan dipegang teguh. Sudah tentu demikian pula halnya ketika kita melakukan oposisi yang merupakan bagian amat penting dari mekanisme *check and balance*, sebagai kekuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan).

DEMOKRASI DAN PENGAWASAN SOSIAL

Kiranya harus dipandang dan diterima sebagai hal yang wajar saja bahwa saat ini negeri kita ditandai oleh arus deras tuntutan mewujudkan demokrasi dan demokratisasi. Wajar, karena arus itu merupakan salah satu dari banyak konsekuensi alami tingkat perkembangan negara kita.

Sebagai hal yang wajar, kita harus menilai arah perkembangan itu secara positif. Jika dapat dilakukan pembedaan analitis yang tegas dan jelas antara segi makro dan segi mikro arah perkembangan itu, maka barangkali penilaian kita ialah bahwa keseluruhan perkembangan tersebut akan membawa kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sekalipun segi-segi mikronya mungkin ada hal-hal yang tidak sepadan.

Dengan titik tolak pandangan dasar itu, kita ingin membicarakan tentang demokrasi, demokratisasi dan pengawasan sosial, dengan korelasi kuat sekali pada ide tentang oposisi. Oleh karena perkataan demokrasi sudah menjadi kata-kata harian, ada kesan seolah-olah pembicaraan tentang hal itu tidak perlu lagi. Tetapi ketika orang menyadari adanya tarik-menarik antara, di satu pihak, pengertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan, di pihak lain, perwujudan demokrasi itu dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman keseja-

rahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu, maka kita dapati bahwa demokrasi—seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama—tidak pernah sederhana. Diskusi, bahkan kontroversi, di negeri kita sekitar masalah itu sudah lama dikenal, sejak masa-masa para bapak republik meletakkan dasar pemikiran kenegaraan kita (yang antara lain menghasilkan Pancasila).

Kompleksitas demokrasi yang berada dalam dinamika tarik-menarik antara universalitasnya dan kenisbian kultural dalam perwujudannya tecermin dalam kenyataan tentang banyaknya ragam atau versi demokrasi, dari satu negara ke negara lain. Keragaman itu sedemikian rupa sehingga penilaian terhadap versi yang berbeda-beda itu mendorong penilaian yang berbeda-beda pula, dalam kategori penolakan dan penerimaan, pendukungan dan penentangan. Alexis de Tocqueville, misalnya, dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America,* mendapati bahwa demokrasi ala Amerika Serikat adalah pada hakikatnya sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem diktator mayoritas. Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Dan melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat.

Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, yang tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan. Tentu ada perkecualian, seperti Richard Nixon yang dikenakan tuntutan Kongres *(impeachment)* karena skandal *Watergate.* Di luar itu, demokrasi ala Amerika adalah sistem politik yang melandasi pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—

sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian—bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani mayoritas", maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikata bukanlah demokrasi, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya seperti pelaksanaannya yang oleh mayoritas, sama sekali bukaniah demokrasi.

Namun sudah pasti bahwa mereka yang bersangkutan sendiri, yaitu orang-orang Amerika, akan dengan keras menolak penilaian serupa itu. Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh tidak dapat direduksikan hanya pada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

Demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Telah dikemukakan di atas, justru kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dinyatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters.

Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu. Karenanya, dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, kita sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban.

Oleh karena *itu,* menurut Bradley, sebagaimana dikutip oleh Benn dan Peters, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan.

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu mencocoki dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu, maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience,* kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai, "... dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu." (... *The production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will.)* Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, orang yang demikian tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

DEMOKRASI ITU DINAMIS

Bahwa negara kita adalah negara demokrasi—yang merupakan cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi pandangan para pendiri Republik, dan merupakan salah satu unsur dorongan batin mereka yang sangat kuat berjuang merebut, mempertahankan dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Tetapi perlu ditegaskan bahwa dari satu sudut pandangan, demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (Ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman-SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Suatu negara bisa disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi, dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *Check lists* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademis, (ilmiah), hukum, dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan asasi para warganya. Apalagi jika kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan lain-lain negara Barat menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sebagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemauan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan berupa kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul.

Oleh karena itu, yang amat perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi ialah pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cenderung ribut, tapi keributan itu dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu kita bawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokrasi". Dengan mengatakan negara kita demokratis kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis, dan untuk menuntut semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" (*trend makers*) dengan kekuasaan yang efektif.

DEMOKRASI, KEBEBASAN, DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Demokrasi mengimplikasikan kebebasan. Namun menurut Eric Fromm, banyak orang yang takut kebebasan, karena di situ dituntut tanggung jawab pribadi yang cukup besar. Ketakutan itu bisa menjadi penghalang yang besar atas terwujudnya demokrasi, seperti yang terjadi pada bangsa Jerman menjelang Perang Dunia II. Oleh karena itu, penting sekali diperhatikan segi pendidikan politik, yang di situ masalah kebebasan dan tanggung jawab pribadi yang mengiringinya harus diberikan secara proporsional. Suatu kebenaran yang mungkin terdengar ganjil mengatakan bahwa dimensi sosial hidup manusia—termasuk sistem politik demokrasinya—akan membutuhkan tumbuhnya individu-individu yang kuat, yang menghargai kebebasan, dan siap menerima konsekuensinya berupa tanggung jawab pribadi.

DEMOKRASI, MASYARAKAT MADANI, DAN *CIVILITY*

Perlambang demokrasi ialah pemilihan umum yang bebas dan pemberian suara yang rahasia. Hal ini benar-benar dapat dimengerti, karena hak untuk memberi suara secara bermakna dan bebas dari paksaan merupakan metafor untuk sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum. Tetapi demokrasi tidaklah "bersemayam" dalam pemilu-pemilu. Jika demokrasi sebagaimana dipahami di negeri maju harus punya "rumah", maka rumahnya ialah *civil society* atau "masyarakat madani", di mana berbagai macam perserikatan; klub, gilda, sindikat, federasi, persatuan, partai, dan kelompok bergabung untuk menjadi perisai antara negara dan warga negara. Sekalipun konsep tentang *civil society* tidak dapat dianalisis secara persis, berfungsinya *civil society* jelas dan tegas ada dalam inti

sistem-sistem politik yang membuka partisipasi rakyat umum.

Banyak yang mengatakan bahwa ikon kecenderungan global demokratisasi ialah *civil society*. Berhadapan dengan penindasan di Amerika Latin, Eropa Selatan dan Timur, *civil society* kerap kali dipandang berjasa dalam menghalangi rancangan kekuasaan otoriter dan menentang pemerintahan sewenang-wenang. Walaupun begitu, *civil society* tidaklah menumbangkan pemerintahan, yang jika dilanda korupsi merajalela dalam kalangannya sendiri dan kehilangan pijakan legitimasinya, biasanya tumbang dari dalam. *Civil society* lebih merupakan penerima manfaat (*beneficiary*) ketimbang sebuah kekuatan penghancur. Lebih dari itu, *civil society* sering diidealisasikan sebagai suatu kebaikan sempurna. Sama halnya dengan semua gejala sosial, *civil society* dapat, dan sering, mempunyai sisi-sisi buruk. Sikap mementingkan diri sendiri, prasangka dan kebencian tidak jarang berjalan seiring dengan altruisme, sikap adil dan santun. Kiprah *civil society* yang bebas tak terkekang bukanlah suatu gagasan yang harus disambut hangat, melainkan pikiran yang sungguh mengerikan. Setiap *chaos* akan mudah menjadi dasar pembenaran tampilnya orang kuat yang hendak mengatasinya, sehingga *civil society* dengan kiprah bebas tak terkendali akan justru menciptakan lawannya sendiri, yaitu otoritarianisme seorang kuat. Di kalangan para ulama terkenal ada ungkapan bijak, "Kebebasan seseorang terbatasi oleh kebebasan orang lain" *Hurrîyat-u 'l-mar'i mahdûdat-un bi-hurîyat-i siwâhu).* Ungkapan "bebas dan bertanggung jawab" terdengar kurang simpatik karena sering lebih ditekankan segi bertanggungjawabnya daripada segi bebasnya (terutama jika yang mengucapkan ialah pihak penguasa). Tetapi sebaliknya, jika yang ditekankan hanyalah kebebasan tanpa menganggap serius masalah tanggung jawab, maka yang dihasilkan ialah kekacauan. Ironisnya, kebebasan tanpa tanggung jawab itu akan segera hilang atau dirampas oleh penguasa atas nama keperluan mengatasi kekacauan.

> *"Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu."*
>
> (Hadis)

Adanya masyarakat madani atau *civil society* mengisyaratkan identitas yang dipunyai bersama, setidaknya melalui persetujuan tidak langsung tentang garis-garis besar batas-batas pranata politik. Dengan kata lain,

kewargaan, dengan hak dan tanggung jawabnya, adalah bagian utuh dari pengertian *civil society.* Kewargaan memberi landasan masyarakat madani. Sebab menjadi bagian dari keseluruhan adalah prasyarat bagi keseluruhan itu untuk menjadi suatu masyarakat. Kalau tidak, masyarakat itu tidak mempunyai keutuhan, menjadi sekadar ibarat bejana yang penuh dengan onderdil-onderdil yang terpisah-pisah. Karena itu, pribadi dalam *civil society* diakui hak-hak asasinya oleh negara, tapi, sebagai imbalannya, dituntut menunaikan kewajiban kepada negara. Semua pemerintahan, khususnya yang autokratis, cenderung meremehkan kewargaan, dengan menuntut dukungan warga dan penampilan seremoni patriotik, namun pada saat yang sama hanya dalam ucapan menyatakan penghargaan kepada hak-hak kewargaan. Ketika negara, gagal dan kehilangan kepercayaan warganya, maka kewargaan itu sendiri akan menjadi sasaran pengorbanan yang pertama. Ketika legitimasi pemerintahan runtuh, *civil society* juga terancam untuk mengalami fragmentasi. Karena itulah tidak punya makna apa-apa membicarakan *civil society* tanpa negara yang tangguh.

Civil society adalah lebih daripada sekadar campuran berbagai bentuk asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu pada kualitas *civility*, yang tanpa itu lingkungan hidup sosial akan hanya terdiri dari faksi-faksi, klik-klik, dan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial; juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah. Dan penting sekali diperhatikan ada-tidaknya *civility* itu dalam diri serikat-serikat yang ada, selain dalam hubungan antara berbagai serikat itu satu sama lain. Ironisnya, kelompok-kelompok yang memperjuangkan demokrasi dan nilai-nilai terpuji lainnya kerap kali tidak mencerminkan nilai-nilai itu dalam diri kalangan mereka sendiri ataupun pribadi para tokohnya. Malangnya, *civility* adalah suatu mutu yang banyak hilang di negara-negara berkembang. Mungkin suatu negara menjunjung tinggi kehidupan keserikatan (*associational life*) yang aktif, tapi cukup sering di negara itu *civil society* dirongrong oleh kurangnya toleransi politik dan terkekang oleh peraturan pemerintah yang sewenang-wenang. Tidak adanya *civility* menimbulkan sikap ragu tentang prospek jangka pendek demokrasi dalam suatu negara. Tetapi jika seni berasosiasi dapat dimengerti dengan baik, maka peningkatan *civil society* akan

menjadi bermakna lebih daripada sekadar menciptakan dasar-dasar demokrasi. la sendiri menjadi *milieu* bagi kehidupan sosial yang sehat.

ꕥ

DEMOKRASI PADANG PASIR

Sudah lama negeri-negeri Barat, khususnya Amerika, memandang segi-segi tertentu kehidupan di kerajaan Arab Saudi dengan penghargaan secukupnya. Misalnya, dikatakan bahwa Saudi adalah "kapitalis" dalam maknanya yang positif, yaitu negeri yang menganut pola ekonomi terbuka kepada mekanisme pasar. Ditambah dengan sikapnya yang moderat dalam masalah Palestina, kapitalisme Saudi menjadi alasan utama simpati Barat kepada negeri gurun itu.

Tapi juga sudah lama masyarakat Barat mengidap stereotip yang serba negatif tentang Saudi. Asosiasi antara orang Arab yang berhidung bengkok (semitik) dan berigai dengan unta dan padang pasir yang gersang dan kejam selalu menjadi bumbu karikatur-karikatur ejekan kepada Arab Saudi. Asosiasi antara orang Arab dan minyak serta bagaimana minyak itu digunakan untuk tujuan-tujuan politik juga merupakan tema karikatur ejekan yang akan selalu muncul kapan saja orang Barat merasa mempunyai kesulitan dengan orang Arab.

Sebuah karikatur ejekan lagi menggambarkan seorang Arab, dengan ciri-ciri khas profil dan pakaiannya, yang shalat di sebelah menara pengeboran minyak. Pesannya ialah: kehadiran industri modern di Arabia tidak berhasil mengangkat penduduknya dari keprimitifan mereka digambarkan dalam bagaimana orang Arab masih "sempat" shalat di tengah hiruk-pikuk mesin-mesin industri. Tetapi di mata orang yang mengerti hakikat orang Saudi, karikatur itu dapat ditafsirkan justru sebaliknya, menjadi sebuah pujian. Bagi Robert Lacey, penulis buku laris, *The Kingdom, Arabia and the House of Sa'ud,* misalnya, karikatur tersebut justru mengisyaratkan bahwa meskipun orang Arab mengalami modernisasi, mereka tetap bertahan dengan budaya mereka. Suatu hal yang baginya sungguh mengagumkan. Karena itu, dapat diharapkan bahwa apa pun yang berkembang di Saudi, termasuk sistem sosial-politiknya, masih dapat dilacak sebagai kelanjutan dari tradisi dan pola budaya mereka sendiri.

Maka, ketika Raja Fahd mengumumkan rencana pembaharuan politiknya dengan memberi rakyat Saudi konstitusi tertulis dan ketika menegaskan bahwa rakyat akan diberi hak lebih banyak dan lebih

luas daripada yang selama ini ada, orang dapat melihatnya sebagai isyarat menuju demokrasi modern. Tetapi orang juga dapat melihatnya sebagai kelanjutan dari "demokrasi padang pasir" *(desert democracy)* hanya dalam pelembagaan baru. Sebab, betapapun orang luar melihatnya sebagai "primitif", "demokrasi padang pasir" memiliki unsur yang paling esensial dari sebuah sistem masyarakat demokratis, yaitu egalitarianisme.

Literatur Barat tentang Saudi selalu tidak lupa menyebut adanya *"majlis"*. Salah satunya ialah yang dituturkan oleh Robert Lacey. Suatu hari di bulan Mei 1981, Raja Khalid menerima rakyatnya sebelum shalat zuhur di istananya yang sederhana. Semua jenis makanan ada di situ: orang kota yang kaya dengan jubahnya yang berhias benang emas, kaum Badui yang telanjang kaki, orang buta, orang lumpuh, seorang pekerja asal Mesir dengan pakaian kerjanya dan kedua kakinya masih membawa lumpur dari galian selokan di kota, dan lain-lain. Mereka berebut tempat di *majlis,* semuanya berjumlah sekitar seratus orang. Satu per satu datang kepada Raja dan berjabat tangan dengan kukuh. Sebagian mencium pundak Raja. Tetapi ketika ada yang merunduk dan mencoba mencium tangan. Sang Raja menarik tangannya dengan cepat dan berteriak, *"Astaghfirullâh!"* lalu mengajari orang Badui itu berjabat tangan secara benar dan berdiri tegak.

Dalam suasana perjumpaan di *majlis* itu, kata-kata sopan kepada Raja paling jauh hanyalah *"thawîl 'umrak!"* (semoga panjang umur!). Dan banyak dari mereka yang memanggil Raja cukup dengan nama pribadi: "Ya Khalid!" sembari melemparkan secarik kertas kumal ke pangkuan Raja. Kertas itu sendiri mungkin berasal dari *wallpaper* yang koyak. Namun, di dalamnya tertulis petisi, permohonan, keluhan, protes, atau apa saja yang dirasa perlu disampaikan langsung kepada Raja. Dan Raja memerhatikan dengan penuh kesungguhan. Biasanya, asalkan tidak berarti melanggar ketentuan birokrasi yang sudah diakui, apa pun yang menjadi isi kertas-kertas kumal itu mendapatkan tindak lanjut.

Saya pribadi menyaksikan "drama" serupa pada suatu hari di bulan Desember 1968, di masa Raja Faisal. Inilah Raja Saudi yang benar-benar berwawasan "modern", yang antara lain dengan berani merintis adanya sekolah-sekolah untuk gadis-gadis. Dalam masyarakat yang menurut ukuran negeri-negeri Arab tetangganya pun dianggap sangat kolot, rintisan Raja Faisal adalah tindakan luar biasa, dan dia pahlawan besar Saudi. Tapi seakan untuk menegaskan egalitarianisme Arab, pemakaman jenazah Raja Faisal, yang mati secara tragis, hanya didahului dengan shalat jenazah semestinya dengan upacara penghormatan resmi seperlunya tanpa ingar-bingar *ala* pemujaan jenazah Imam Khomeini. Dan kuburannya pun cukup hanya ditandai dengan batu gurun, jauh dari kemegahan *mausoleum* Kemal Attaturk atau Ali Jinnah.

Memandang *majlis* di Arab Saudi sebagai jenis "demokrasi" seperti dikenal tentu akan terlalu jauh. Tapi Robert Lacey mengatakan bahwa *majlis* itu mendemonstrasikan suasana yang amat akrab antara penguasa dan rakyat dalam gaya yang penuh kesantaian dan rasa saling memercayai, bahkan saling mencintai, yang semua itu tidak pernah ada di Iran pada zaman Syah. Dan jika benar demikian, maka di Saudi pun sesungguhnya terdapat fondasi sistem sosial-politik yang demokratis. Tinggal bagaimana di atas fondasi itu didirikan bangunan demokrasi modern, dengan bahan-bahan dan desain-desain yang disediakan oleh taraf pendidikan dan kemakmuran yang meningkat. Jika benar "lain lubuk lain ikan dan lain ladang lain belalang," maka orang Saudi berhak mengembangkan "demokrasi" menurut apa yang mereka dapatkan sesuai dengan tuntutan khas budayanya.

ꕥ

DEMOKRASI PANCASILA I

Kita ketahui bersama bahwa dalam masyarakat politik kita ada keinginan untuk melaksanakan demokrasi, namun dengan penyesuaian konsep-konsep dan aturan-aturan operasionalnya menurut kondisi kultur bangsa ini. Dari keinginan itu lahir ungkapan "Demokrasi Indonesia" atau, lebih umum lagi, "Demokrasi Pancasila". Secara teoretis, dorongan untuk mengembangkan demokrasi menurut kondisi khusus suatu tempat sangatlah wajar. Sekalipun dasar yang paling prinsipil dari demokrasi itu bersifat universal—berlaku untuk semua tempat dan waktu—namun dalam rincian dan pelaksanaannya, juga dalam institusinya yang menyang-

kut masalah struktural dan prosedural tertentu, terdapat variasi yang cukup besar antara berbagai negara demokrasi.

Jika kita amati, apa yang tampak pada negara-negara demokrasi di Barat ialah, misalnya, keanekaragaman bentuk kenegaraannya. Di antara negara-negara Barat dengan demokrasi yang paling stabil dan mapan, sebagian besar dari mereka banyak yang berbentuk kerajaan, yaitu Swedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Luxemburg, dan Inggris, dengan ciri khususnya masing-masing. Yang berbentuk republik pun memiliki ciri-ciri tertentu pula, seperti Jerman, Prancis, Itali, Swiss, Austria, Finlandia, dan Irlandia. Di luar Eropa Barat, demokrasi tumbuh kukuh di Amerika Serikat yang republik maupun di Kanada, Australia, dan Selandia Baru yang merupakan anggota *Commonwealth* dengan pengakuan kepada Mahkota Inggris sebagai kepala negara.

Sebagian besar demokrasi Barat itu diterapkan dengan mengikuti sistem pemerintahan parlementer. Yang tidak mengikutinya, seperti Amerika Serikat (yang berpemerintahan presidensil), menampilkan gaya dan cara berdemokrasi yang berbeda. Dalam sistem parlementer, sebuah pemerintah tidak didasarkan kepada masa tugas tertentu (seperti empat tahun di Amerika Serikat), melainkan seberapa jauh ia kuat di parlemen dalam hal dukungan atau tantangan. Ada pemerintahan parlementer yang mampu bertahan lebih lama daripada periode pemerintahan presidensil; sebaliknya, selalu terdapat kemungkinan sebuah pemerintahan jatuh sewaktu-waktu (sering dengan kesan tidak terhormat), jika dukungan di parlemen runtuh.

Dari gambaran singkat itu jelaslah bahwa demokrasi bukan suatu sistem sosial politik dengan konsep yang tunggal. Hampir semua bangsa yang mempraktikkannya mempunyai pandangan, pengertian, dan cara-cara pelaksanaannya sendiri yang khas. Selain tuntutan kekhususan budaya yang bersangkutan, hal itu juga karena perbedaan tingkat perkembangan atau kemajuan sebuah bangsa di bidang-bidang lain, seperti ekonomi dan pendidikan. Maka dengan alasan kenyataan itu, bangsa mana pun, termasuk bangsa kita, dapat dibenarkan untuk mengaku mempunyai pengertian dan cara pelaksanaan sendiri tentang demokrasi. Ini tidak berarti tertutup sama sekali terhadap kemungkinan melihat demokrasi sebagai sesuatu yang bersifat universal atau menjagat. Cara pandang yang khas tentang demokrasi hanya merupakan akibat logis interaksi antara inti atau dasar pengertiannya yang universal dengan kenyataan lokal, kadang-kadang

justru guna melaksanakan demokrasi itu secara efektif.

Dalam sejarah pemikiran politik Indonesia sekitar tahun 1945, agaknya sudah tumbuh kesadaran tentang masalah yang akan dialami oleh sebuah negara dengan sistem demokrasi parlementer. Suatu negeri dengan penduduk yang hampir semuanya buta huruf tidak mungkin didorong pada suatu lompatan sosial-politik untuk sepenuhnya melaksanakan demokrasi. Karena itu, yang sejak semula agaknya menjadi pilihan para penggagas demokrasi Indonesia ialah suatu sistem dan tata cara penyelenggaraan pemerintah dan penggunaan kekuasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal demokrasi, namun sekaligus menjamin keteguhan usaha pembinaan bangsa dan pembangunan ekonomi. Ini berarti menuntut pemerintahan yang kuat dan stabil, sehingga mampu dengan tenang melaksanakan program-program pembangunannya.

Dari berbagai kemungkinan pilihan menurut contoh Barat tadi, model Amerika Serikat dengan sistem pemerintahan presidensil agaknya menarik perhatian para pendiri bangsa kita. UUD 45 disusun dengan latar belakang pemikiran semacam itu. Tapi karena desakan waktu dan faktor-faktor lainnya, maka tampak sekali bahwa UUD 45 dirancang dalam suasana yang kurang lapang, dan diterima hanya untuk kemudian disempurnakan. Walaupun begitu, ide-ide paling mendasar sesungguhnya telah sangat mantap, khususnya seperti yang tertuang dalam Mukadimah UUD 45, termasuk ide tentang pemerintahan presidensil. Sementara yang pertama itu tidak pernah mengalami perubahan berarti—misalnya, ketika diperkenalkan UUD Republik Indonesia Serikat dan kemudian UUD Sementara tahun 1950—namun ide tentang pemerintahan presidensil sempat ditinggalkan dan diganti dengan parlementer.

Secara umum, kita sekarang mengenang perubahan itu sebagai masa eksperimen demokrasi liberal yang berakhir dengan kesuraman, meskipun ada juga yang melihatnya dengan positif sebagai masa kehidupan konstitusional yang sangat baik untuk suatu negara muda. Yang jelas, demokrasi liberal telah terbukti membawa kekacauan dan berakhir dengan munculnya keabsahan bagi tampilnya seorang aktor politik yang kuat, yaitu Bung Karno, bahkan prosesnya tidak berhenti sampai di situ. Sistem Bung Karno telah membawa bangsa kepada malapetaka sosial politik yang dahsyat, yaitu kudeta yang sangat berdarah namun gagal dari kaum komunis, yang dikenal sebagai Gerakan Tiga puluh September/PKI (G30S/PKI) pada tahun 1965.

Berbagai pengalaman nasional yang penuh trauma itu telah membuat para pemimpin Indonesia berpikir dan bekerja keras untuk menemukan dan menerapkan suatu sistem yang diyakini paling cocok bagi bangsa dalam tahap perkembangannya yang masih muda. Banyak yang berpendapat bahwa sistem itu telah ditemukan—bahkan berjalan dalam masa pemerintahan Orde Baru yang sampai sekarang sudah berlalu selama tiga puluh tahun—yang kemudian dikenal dengan epitet "Demokrasi Pancasila". Demokrasi yang kelak diklaim sebagai khas Indonesia inilah yang selalu diterangkan sebagai sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah mufakat.

Klaim itu tentu saja absah belaka. Tetapi untuk memahami keabsahannya dengan baik dan agar tidak terjerembab pada sikap-sikap simplistik, perlu uraian secukupnya mengenai latar belakang pemikirannya yang lebih jauh. Kejelasannya akan lebih mudah diperoleh jika kita membuat pendekatan perbandingan, pertama dengan segi positif dan negatif demokrasi Barat, dan kedua meneliti lebih jauh makna asasi ajaran musyawarah dalam agama.

DEMOKRASI PANCASILA II

Modal utama untuk mewujudkan demokrasi di negeri kita ialah Pancasila. Dasar negara itu melengkapi kita dengan prasyarat asasi untuk mewujudkan demokrasi atau tatanan sosial-politik yang membawa pada kebaikan untuk semua.

Prasyarat asasi itu ialah: *pertama*, adanya orientasi hidup transendental. *Kedua*, ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, kesadaran akan tanggung jawab bersama (tidak menyerahkan atau mempertaruhkan masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat semata-mata pada kemauan seorang tokoh, betapapun iktikad baiknya, tetapi pada mekanisme pengawasan umum dalam tatanan sosial politik yang partisipatif). *Keempat*, pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri pribadi. *Kelima*, prasarana dan wadah persatuan dan kesatuan negara bangsa.

Jika perkembangan terakhir di negeri kita dapat dijadikan indikasi (keterbukaan, kesadaran akan hak-hak asasi, proses-proses menuju "*clean government*") maka kita patut merasa optimistis. Namun persoalannya ialah seberapa jauh unsur-unsur perkembangan positif itu dapat didorong dan ditumbuhkan ke arah yang terus lebih baik, dan bagaimana agar tidak membentur dinding-dinding kultur politik "asli" (dalam artian nativisme dan atavisme, yaitu paham bahwa apa pun yang berasal dari negeri dan

bangsa sendiri serta berasal dari masa lampau akan dengan sendirinya baik dan benar) yang tidak kondusif bagi pandangan-pandangan yang lebih kosmopolit, terbuka, dan berwawasan masa depan. Kalau benturan ini terjadi atau sengaja diarahkan ke sana oleh orang atau kelompok dengan *vested interest*-nya yang terancam, maka optimisme tersebut berbalik menjadi pesimisme.

ꕥ

DEMOKRASI PARTISIPATIF

Demokrasi yang sebenarnya ialah demokrasi partisipatif, yang dulu dijalankan Nabi dan khalifah yang empat. Tetapi sayang, umurnya sangat pendek, hanya 30 tahun, dan berhenti dengan terbunuhnya 'Ali. Sejak itu, umat Islam yang semula menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui pemilihan, berubah menjadi melalui keturunan. Itu adalah dinasti geneologis dan ironis. Sampai perkenalan dengan konsep republik dari Barat, barulah umat Islam belajar kembali memilih pemimpinnya.

Oleh karena itu, ketika Mu'awiyah memutuskan untuk mengangkat anaknya sendiri, Yazid, sebagai khalifah, orang-orang Madinah dan Makkah menentang. Mereka menuduh Mu'awiyah telah menyelewengkan Islam, meninggalkan Sunnah Rasul dan Sunnah *Al-Khulafâ' Al-Râsyîdûn*; Mu'awiyah lebih mementingkan melaksanakan Sunnah Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Islam tidak mengenal adanya konsep keturunan dalam menentukan kepemimpinan. Hal ini terlihat ketika Nabi Ibrahim ditegur oleh Tuhan tatkala dia menanyakan tentang anak keturunannya. *Ia berfirman,* "*Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia.*" *Ia bermohon,* "*Dan juga (Imam-Imam) dari keturunanku?*" *Ia berfirman,* "*Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim*" (Q., 2: 124).

Dalam ayat di atas seolah-olah Nabi Ibrahim menuntut, kalau dirinya menjadi imam umat manusia, maka keturunannya pun demikian. Allah menjawab, "*Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim, meskipun anakmu sendiri.*" Banyak sekali ayat Al-Quran yang memiliki semangat seperti itu. Nabi Muhammad bersabda dengan nada mengancam, "*Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan Jahiliah.*"

Seluruh hidup Nabi memang untuk memberantas tribalisme, yaitu paham yang membanggakan keturunan, seolah-olah yang mempunyai kebaikan hanyalah mereka yang mempunyai darah biru. Dalam Al-Quran tidak ada paham seperti itu. Semua tergantung takwa,

yang nanti di akhirat kita pertanggungjawabkan kepada Allah secara pribadi mutlak. Kalau nanti kita menghadap Allah dalam pengadilan Ilahi di akhirat, seolah-olah kita disambut dengan sebuah spanduk yang berbunyi, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Sistem demokrasi yang baik adalah yang dalam dirinya terkandung mekanisme untuk mampu mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.

Maka, salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang memengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris. Sayangnya, kata Robert N. Bellah, demokrasi yang telah dilaksanakan Nabi dan para *Al-Khulafâ' Al-Râsyîdûn*, karena terlalu modern pada masanya, maka berhenti setelah berumur 30 tahun.

DEMOKRASI PROSEDURAL

Pancaran pola hidup yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi ialah kehidupan demokrasi prosedural. Sementara keberhasilan menciptakan prosedur yang terbuka dan mampu memperbaiki dirinya sendiri itu merupakan suatu prestasi atau capaian (*achievement*) umat manusia yang sama sekali tidak dapat diremehkan, namun tidak dapat diingkari bahwa dalam banyak hal, demokrasi tanpa tujuan intrinsik kemanusiaan itu berkembang menjadi prosedur kosong (*empty procedure*). Sebab prosedur, teknik, atau piranti telah menjadi "baik" dalam dirinya sendiri, tidak soal apa yang menjadi tujuannya.

Demokrasi prosedural yang kosong ini terbukti dari suatu cara pandang dan pelaksanaan kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Dapat dikatakan bahwa segala macam bentuk iktikad baik telah mendorong para pemikir untuk memperjuangkan dan merumuskan perlunya kebebasan asasi dilindungi dan dijalankan. Pikiran-pikiran di balik *Bill of Rights* dan

amandemen-amandemen yang relevan dengan sejarah demokrasi di Amerika Serikat jelas merupakan puncak-puncak kemajuan manusia di bidang sosial politik. Tetapi ketika prinsip-prinsip itu diwujudkan dalam praktik nyata, ternyata dapat menimbulkan gejala anomali, ganjil, dan menyimpang dari akal sehat. Misalnya saja, kebebasan pers yang mencakup pula kebebasan pornografi, serta kebebasan berkumpul dan berserikat yang menjadi landasan pembenaran bagi klaim-klaim legal-formal kaum homoseksual.

Kebebasan itu sendiri memang tidak menjadi masalah, dan tetap merupakan nilai yang harus dipertahankan. Tetapi apa tujuan kemanusian intrinsik bagi pelaksanaan kebebasan itu, demokrasi Barat umumnya malu-malu untuk menjawab. Sebab setiap percobaan menjawabnya akan menyangkut masalah metafisikal, jika bukan transendental, sehingga tentu akan mendorong orang untuk berpaling kepada agama dan melihat apa yang diajarkan olehnya. Padahal demokrasi Barat dan zaman modern pada umumnya dimulai dengan sikap menolak agama, karena berbagai pengalaman traumatis kezaliman pemimpin agama di masa lampau.

Jika zaman modern—seperti umumnya para ahli sejarah mengatakan—dimulai oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Prancis, maka teknikalisme Inggris yang digabung dengan antiklerikalisme dan paham keawaman (*laicisme*) Prancis telah mengakibatkan modernitas yang dihasilkannya menjadi sangat lahiriah dan anti-ruhani. Trauma-trauma keagamaan di masa lampau telah mendorong bangsa-bangsa Barat untuk mencari jalan keluar, dan mereka temukan dalam konsep-konsep sekularisme dan liberalisme. Tetapi, sekularisme dan liberalisme itu—di mata para pengkritiknya dari kalangan para pemikir Barat sendiri—hanya mengandung muatan utama "kebaikan negatif" (*negative good*), seperti menyingkirkan sikap-sikap fanatik dan membendung eksklusivisme keagamaan dengan klaim-klaim kebenaran mutlaknya yang menjadi sumber sikap-sikap tidak toleran. Sekali lagi, hasil ini pun tidak harus diremehkan, namun jelas tidak memadai bagi persoalan kemanusiaan yang berdimensi universal dan berlaku jangka panjang.

Karena latar belakang kesejarahan itu, maka demokrasi di Barat menjadi *shy away* dari usaha mencari jawaban atas dilema-dilemanya dari sumber-sumber metafisik, apalagi iman keagamaan. Dalam pluralisme demokrasi Barat, ide-ide yang menjadi keabsahan tatanan itu sendiri, termasuk "toleransi", "kebebasan", dan "kom-

promi" ("*democracy is partial functioning of ideas*") dan lain sebagainya, disisihkan dari wacana umum, lebih-lebih jika ide-ide itu ternyata hanya dapat diterangkan dari sudut pandang keagamaan atau diartikulasikan melalui persyaratan-persyaratan keagamaan. Orang tidak akan dapat bertanya tentang makna sebenarnya keadilan, atau dasar metafisis atau keimanan bagi hak-hak asasi manusia, karena pluralisme tidak membenarkan pendekatan hanya dari sudut satu agama, misalnya. Pluralisme atau paham kemajemukan seperti itu tidaklah sejati, karena ia mengukuhkan kemustahilan pelibatan banyak orang dengan titik tolak perbedaan. Dengan perkataan lain, pluralisme serupa itu hanya berhasil untuk menerima perbedaan sebagai kenyataan, namun gagal untuk menghargai perbedaan sebagai sumber dinamika kreativitas, bahkan pencerahan, masyarakat.

Pluralisme semacam itu hanya mengatakan bahwa kita memang "banyak", tetapi lebih pada pengertian bahwa kita terpecah-pecah, tidak ada pengertian bahwa keanekaragaman harus dipangku dalam ikatan kewargaan (*bonds of civility*) yang penuh sikap saling penghargaan dan harapan baik, satu dengan lainnya. Jika teokrasi atau kekuasaan oleh pemangku wewenang keagamaan (yang bercirikan klaim kemutlakan) di Barat (dan di mana saja, sebenarnya) telah terbukti membawa bencana akibat semakin mengerasnya absolutisme kekuasaan itu, maka sikap menghindari pertimbangan keagamaan dalam masalah sosial politik adalah sepenuhnya dapat dibenarkan dan diterima (dalam konteks itu). Tetapi ketika pengalaman traumatis itu membuntu sama sekali kemungkinan diperkukuhnya orientasi transendental, maka yang terjadi ialah situasi *deadlock* sebagaimana diamati para pemikir Barat mutakhir.

Maka dalam tahap perkembangan kemanusiaan yang menghendaki jawaban atas kebuntuan itu, kita harus bergerak mengatasi sikap sekadar pengakuan dangkal akan adanya perbedaan, menuju kepada sikap saling harap dan hargai dalam ikatan kewargaan. Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setujui bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama dan paham.

DEMOKRASI SEBAGAI CARA HIDUP

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana

mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life)* nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah percobaan untuk mendaftar beberapa noktah penting pandangan hidup demokratis, berdasarkan bahan-bahan yang sedikit banyak telah berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, di negeri-negeri yang demokrasinya cukup mapan.

Pertama, pentingnya kesadaran kemajemukan. Ini tidak saja sekadar pengakuan (pasif) akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif terhadap kemajemukan itu sendiri secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya juga teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi.

Kedua, dalam peristilahan politik kita dikenal "musyawarah" (dari bahasa Arab, *musyâwarah,* dengan makna asal sekitar "saling memberi isyarat"). Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara". (Nabi Muhammad Saw., misalnya, dalam suatu musyawarah untuk menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah mengalami kekalahan suara, dan beliau dengan tulus serta teguh menerima keputusan orang banyak dan dalam proses pelaksanaannya beliau menolak *"second thought"* yang dikemukakan oleh sementara sahabat).

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya *"partial functioning of ideals",* yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Korelasi prinsip itu ialah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *ishlâ<u>h</u>.* Korelasinya yang lain ialah seberapa jauh kita dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan meng-

ambil pendapat yang lebih baik. Dalam masyarakat yang belum terlatih benar untuk berdemokrasi sering terjadi kejumbuhan antara mengkritik yang sehat dan bertanggung jawab dan menghina yang merusak dan tanpa tanggung jawab.

Ketiga, ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Seperti dikatakan Albert Camus, *"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi.

Contoh akhlak seperti itu ialah sikap kesatria Sultan Saladin–Shalahuddin Al-Ayyubi—yang melindungi prajurit dari kalangan musuhnya, tentara Salib, yang kesasar ke kemahnya dalam keadaan luka parah kemudian diobatinya (dengan merahasiakan rapat-rapat siapa sebenarnya dirinya sebagai komandan tentara Islam) dan setelah sembuh dilepaskan dengan aman. Atau seperti sikap pengurus "Liga Anti-Pencemaran Nama" *(Anti-Defamation League)* dari organisasi Yahudi, *B'nai Brith* di Amerika yang melindungi seorang aktivis neo-Nazi yang datang melapor setelah melalui gerakan kultusnya membunuh sekian orang tokoh Semitik di sana. Perlindungan itu diberikan atas dasar prinsip bahwa setiap orang berhak dengan bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat–dalam konteks gerakan neo-Nazi yang anti-Yahudi itu: biarpun merugikan orang lain—karena percaya bahwa masyarakat akan "dengan bebas" pula *"to hire and fire"* suatu ide ataupun gerakan. Sikap seperti itu jelas sekali memerlukan tingkat kepercayaan diri yang ting-

gi, yang membebaskan seseorang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan dan, sebagai konsekuensinya, kecurigaan dan prasangka yang juga berlebihan.

Keempat, pemufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat. Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat guna mencapai pemufakatan yang juga jujur dan sehat pula. Permufakatan yang dicapai melalui *"engineering* manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi, bukan saja merupakan pemufakatan yang curang, cacat atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan pada nilai dan semangat demokratik. Karena itu, faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu, seperti telah disinggung, mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit. Prinsip ini pun terkait dengan paham musyawarah seperti telah dikemukakan di atas. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangsung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik berkecenderungan baik, dan beriktikad baik.

Kelima, dari sekian banyak unsur kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Dan karena ketiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (seperti masalah mengapa kita makan nasi, bersandangkan sarung, kopiah, kebaya, serta berpapankan rumah "joglo", misalnya), maka pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial-budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis yang *check list*-nya, seperti telah dikemukakan tadi, dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, namun dengan memerhatikan kenyataan kenisbian kultural.

Keenam, Kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling memercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-

kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus pada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani *(freedom of conscience),* persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme), dan tingkah laku penuh percaya pada iktikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimistis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian ujungnya ialah keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial legacy* yang masih belum seluruhnya terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala usaha bersama mewujudkan demokrasi.

Ketujuh, dalam keseharian, kita biasa berbicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi—ditambah kenyataan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern—maka bayangan kita tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas pada usaha indoktrinasi dan penyuapan konsep-konsep secara verbalistik. Kejengkelan yang sering terdengar dalam masyarakat tentang adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan (ada yang rajin mengajari kita "jangan biarkan kolusi penguasa-pengusaha", tapi yang bersangkutan sendiri justru menjadi contoh mencolok kolusi itu) ialah akibat dari kuatnya budaya "menggurui" (secara feodalistik) dalam masyarakat kita, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah berbicara.

DEMOKRASI SEBAGAI "CARA" (BUKAN "TUJUAN")

Persis seperti yang pernah dikatakan oleh salah seorang pemimpin kita bahwa keterbukaan adalah suatu "cara", bukan "tujuan", demokrasi pun harus kita pandang sebagai "cara" mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Maka logikanya ialah bahwa suatu bentuk demokrasi tidak dapat diterapkan begitu saja secara kaku dan "dogmatis", jika diperkirakan justru merusak atau mengganggu hasil-hasil positif perkembangan negara yang

telah dicapai. Adalah *absurd* untuk melakukan hal demikian.

Karena yang esensial adalah proses, maka beberapa ahli, seperti Willy Eichler, berpendapat bahwa demokrasi bukanlah suatu nilai statis yang terletak di suatu tempat di depan kita, lalu kita bergerak menuju ke sana untuk mencapainya. Bagi Eichler demokrasi adalah suatu nilai dinamis, karena nilai esensialnya adalah proses ke arah yang lebih maju dan lebih baik dibanding dengan yang sedang dialami oleh suatu masyarakat atau negara. Jadi Eichler melihat bahwa demokrasi adalah identik dengan demokratisasi. Yang penting adalah bahwa dalam suatu masyarakat atau negara terdapat proses terus-menerus, secara dinamis, dalam gerak perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju kepada yang lebih baik itu.

Maka, dari sudut penglihatan Eichler, negeri kita ini harus dipandang sebagai sebuah negeri demokratis, karena tetap dan terus bergerak menuju kepada keadaan yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Sebaliknya, negeri seperti Republik Afrika Selatan, sekalipun memiliki sistem politik parlementer yang liberal, namun karena dalam nilai yang jauh lebih fundamental, yaitu pengakuan akan persamaan hakiki umat manusia, negara itu tidak pernah bergerak satu inci pun dari ideologi rasialisme dan apartheidnya yang telah dianut berabad-abad, maka ia sama sekali bukanlah negara demokratis. Bahkan banyak alasan untuk menyebutnya sebagai negara tanpa perikemanusiaan menurut ukuran nilai-nilai Pancasila kita dan menurut nilai kemanusiaan mana pun juga.

Karena pengertian demokrasi sebagai cara dan proses itu, maka tidaklah mengherankan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi sangat beragam dari satu negara ke negara lainnya, misalnya, jika kita melihat negara-negara dengan sistem demokrasinya yang paling mantap dan mapan pada sekarang ini, maka—berbeda dengan kesan sepintas kebanyakan orang—kita dapati kebanyakan justru berbentuk kerajaan, yaitu Inggris Raya, Belanda, Belgia, Norwegia, Swedia, Denmark, Luxembourg; ditambah dengan Kanada, Australia, dan Selandia Baru yang mengakui Mahkota Inggris Raya sebagai kepala negara masing-masing. Beberapa negara berbentuk republik dalam jangka waktu lama memang sangat stabil, seperti Swiss, Irlandia, dan Amerika Serikat.

Tetapi republik-republik demokratis lainnya pernah (beberapa waktu yang lalu) mengalami kegoncangan dalam tingkat tertentu,

seperti Prancis, Jerman Barat, dan Itali. Sedangkan Jepang dan India merupakan negeri-negeri demokratis yang mapan setelah Perang Dunia II. Jepang mempunyai segi keunikan karena sejauh ini merupakan satu-satunya negara non-Barat yang demokratis sekaligus maju industrinya. Dan India pun unik, karena biarpun negeri ini demokratis, namun dari segi perkembangan ekonominya tergolong yang paling miskin di dunia.

Berdasarkan kenyataan itu, maka sangat dibenarkan jika kita bangsa Indonesia juga mempunyai sistem demokrasi yang lebih sesuai dengan keadaan kita. Merupakan suatu hal yang masuk akal bahwa demokrasi Indonesia adalah penerapan ide-ide demokrasi sejagat (universal) menurut kondisi Indonesia dan tingkat perkembangannya.

Meskipun begitu, kiranya perlu disadari bahwa demokrasi sebagai "cara" atau "jalan" akan menentukan kualitas tujuan yang dicapai oleh suatu masyarakat. Suatu tujuan yang dicapai secara demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis. Apalagi, seperti dikatakan Albert Camus, tidak boleh ada pertentangan antara cara dan tujuan. Jika tujuan membenarkan cara yang digunakan, maka cara yang digunakan itu sendiri ikut membenarkan tujuan yang dicapai. Inilah salah satu sendi pandangan hidup demokratis. "Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, jika dipraktikkan, yang akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis."

Atau seperti didendangkan oleh Ferdinand La Salle:

"Janganlah kami ditunjukkan hanya tujuan, tanpa cara.

Sebab tujuan dan cara di dunia ini sedemikian terjalin (erat).

Mengubah salah satu akan berarti mengubah satunya lagi juga.

Setiap cara yang berbeda akan menampakkan tujuan yang lain."

Dalam Pancasila, prinsip demokrasi itu terungkap dalam sila keempat. Pancasila dapat dilihat terdiri dari sila pertama sebagai sila dasar, sila kedua sebagai pancaran sila pertama, sila ketiga sebagai wahana, sila keempat sebagai cara, dan sila kelima sebagai tujuan. Namun, kita diajari—dan memang benar—untuk memandang seluruh sila itu sebagai kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisah-pisahkan. Maka berarti bahwa antara "cara" dan "tujuan" pun tidak bisa dipisah-pisahkan satu dari yang lain.

DEMOKRASI SEBAGAI KATEGORI DINAMIS

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (Ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman—SPD), demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Karena itu, suatu negara dapat disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *"Check lists"* yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih lanjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), hukum (legal), dan seterusnya.

Sudut pandang demokrasi sebagai kategori dinamis memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak lagi demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan menghambat laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi dari para warganya. Apalagi jika pada kategori pengujian kedemokrasian negara itu dimasukkan pula unsur seberapa jauh terlaksana dengan nyata prinsip kesamaan umat manusia, maka Amerika dan lain-lain negara Barat menjadi kurang demokratis dibandingkan dengan banyak negara "Dunia Ketiga". Sebab di negara-negara Barat itu masih banyak tampak paham warna kulit atau rasialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disebut bahwa suatu negara berkembang pun, dalam perspektif Eichler, mungkin harus dipandang sëbagai "lebih demokratis" jika padanya terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Maka yang amat perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu ialah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Masyarakat demokratis cende-

rung ribut, tapi keributan dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Jika persoalan itu kita bawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada-tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu barangkali, dalam penglihatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokrasi". Dengan mengatakan negara kita demokratis maka kita menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis dan untuk menuntut dari semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecender ungan" *(trend makers)* dengan kekuasaan yang efektif.

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar, dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati.

DEMOKRASI SEBAGAI PRINSIP DAN ATURAN PERMAINAN

Sekalipun Islam bukanlah suatu ideologi sosial-politik, tetapi ia bisa, malah terus, menjadi sumber ideologi tertentu bagi para pemeluknya. Dengan kata lain, atas dasar pertimbangan ajaran agamanya itulah seorang Muslim memilih suatu ideologi. Penulis rasa ini adalah wajar dan sudah semestinya. Dan hal ini sudah tentu berlaku tidak hanya bagi pemeluk-pemeluk Islam, tetapi juga pemeluk-pemeluk agama lain, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan penting dalam berbagai hal khusus agama-agama itu. Tanpa sikap demikian, seorang pemeluk berarti telah mengalami kepribadian yang pecah.

Maka seseorang atau sekelompok Muslim menetapkan untuk memilih suatu ideologi karena ia mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh bahwa ideologi itu didukung oleh keyakinan dan ajaran agamanya. Tetapi, ia harus selalu waspada untuk tidak menganggap ideologi pilihannya tersebut sebagai Islam itu sendiri. Sebab kita sudah mengetahui bahwa suatu ideologi terbentuk dengan sangat terpengaruh oleh keadaan ruang dan waktu. Dan memandang suatu ideologi tersebut, betapapun cermatnya ia dipertimbangkan, sebagai sama dengan agama itu sendiri, akan berarti menisbikan agama.

Bertitik tolak dari pandangan dasar ini, maka dapat diduga kemungkinan adanya perbedaan dalam ideologi politik di antara berbagai individu atau kelompok Muslim. Dan hal ini tidaklah perlu menimbulkan kekhawatiran, sebab sampai batas-batas tertentu yang cukup luas memang diizinkan oleh agama. Kita ingat sabda Nabi bahwa perbedaan di antara umat adalah rahmat. Tetapi pada waktu yang sama juga sudah tentu dibenarkan adanya harapan bahwa di antara ideologi-ideologi kalangan Muslim itu terdapat titik-titik persamaan. Tanpa hal terakhir ini, maka berarti bahwa ajaran-ajaran Islam bagi suatu kelompok atau lainnya dari kalangan Muslim itu tidak mempunyai makna apa-apa, dan karenanya terdapat kemungkinan adanya semacam disorientasi. Sebab, sekalipun terdapat ruang untuk memilih suatu ideologi yang relevan untuk seseorang atau sekelompok Muslim sesuai dengan kaitan ruang dan waktu—dan penulis rasa inilah salah satu implikasi prinsip ijtihad—namun jelas bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan memilih suatu ideologi yang terang-terangan bertentangan dengan jiwa Islam, misalnya sistem yang mendukung kezaliman. Keabsahan ideologi itu diperoleh hanya jika penganutnya mampu membuktikan bahwa ia bisa mendapat dukungan prinsip-prinsip ajaran agamanya.

Dengan cara di atas itulah kita dapat mengerti mengapa senantiasa ada kemungkinan berbagai kelompok kaum Muslim menganut ideologi sosial-politik yang berbeda-beda. Di Indonesia ini misalnya, Masyumi, khususnya partai itu sebelum 1955 (pemilu pertama), dikenal sebagai partai politik yang gigih menganut ideologi demokrasi. Partai-partai Islam lain pun juga menyatakan sebagai penganut demokrasi. Tetapi Masyumi mempunyai kelebihan atas partai-partai Islam tersebut, karena tokoh-tokohnya sanggup mengartikulasikan ide-ide demokrasinya dengan cara yang sangat baik. Lebih dari itu, Masyumi, berkat pendidikan para anggota pucuk pimpinannya (yakni pendidikan modern [Belanda]), maka artikulasi ide-idenya begitu rupa sehingga memberi kesan kuat bahwa partai itu, lewat pucuk pimpinannya, secara langsung menganut ide demokrasi Barat yang liberal. Kesan itu tecermin, misalnya, pada tuduhan kepada partai itu oleh lawan-lawannya, seperti Bung Karno dan PKI, bahwa ia adalah "kampiun liberalisme" di Indonesia. Karena orientasi itu, maka tidak mengherankan, malah sepenuhnya bisa dibenarkan, bahwa Masyumi mendapatkan dirinya berada pada pandangan ideologi yang hampir sama, kalau tidak sama benar, dengan partai-partai lain yang bukan

Islam, tetapi pemimpin mempunyai latar belakang latihan dan pendidikan yang sama dengan tokoh-tokoh Masyumi, yaitu Partai Sosialis, Partai Kristen, dan Partai Katolik. Dengan para tokoh partai-partai bukan Islam inilah, ditambah unsur-unsur perorangan partai-partai lainnya, Masyumi pernah menggalang semacam front bersama menghadapi kecenderungan anti-demokrasi Bung Karno dengan mendirikan Liga Demokrasi. Selain komitmennya kepada demokrasi yang cukup menarik itu, pengalaman Masyumi menunjukkan satu bukti di tanah air sendiri dalam sejarah yang tidak terlalu jauh, bahwa selalu terdapat kemungkinan suatu kelompok Muslim menganut ideologi sosial-politik modern yang inklusif sifatnya, dan yang karenanya memungkinkan tumbuhnya keserasian plural, suatu bentuk tatanan yang menjadi tuntutan situasi Indonesia. Di sini, kita tidak membicarakan citra Masyumi setelah pemilu 1955, khususnya karena peranannya dalam konstituante. Juga tidak kita bicarakan alienasi Masyumi dari partai-partai Islam lainnya—NU, PSII, dan Perti—yang mengucilkan Masyumi dan membentuk Liga Muslim. Tidak pula kita bicarakan keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam pergolakan kedaerahan yang sangat membahayakan Republik.

Tahap perkembangan Indonesia sekarang, meski secara politik masih dianggap sedikit bermasalah, merupakan titik penting untuk Indonesia mendatang. Tahap ini disebut titik penting karena pada saat inilah kita sebagai warga negara, baru pertama kalinya diikutsertakan untuk merumuskan pencarian format politik bangsa ini. Tentu saja kita memilih demokrasi sebagai ideologi politik. Dan kita memilih demokrasi sebagai ideologi tidak hanya karena pertimbangan prinsipil—yaitu karena nilai-nilai demokrasi itu menurut kita dibenarkan dan didukung oleh semangat ajaran-ajaran Islam—tetapi juga karena fungsinya sebagai aturan permainan politik yang terbuka. Aturan permainan terbuka itu kita perlukan agar dalam sistem politik terwujud secara *built-in* suatu mekanisme untuk sewaktu-waktu mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan pelaksanaan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan ditinjau dari sudut kepentingan rakyat dan ketentuan-ketentuan konstitusional. Sebab, sekalipun kita telah menyatakan akan dengan sepenuh hati berpegang pada filsafat kenegaraan dan konstitusi kita, namun kita juga menyadari bahwa pegangan-pegangan itu berada dalam rumusan-rumusan garis besar. Rumusan-rumusan itu, tanpa perincian segi-segi pelaksanaannya, akan tidak

mempunyai makna apa-apa. Dan pembuatan perincian segi pelaksanaan itu akan menyangkut berbagai kelompok paham dan kepentingan dalam kemajemukan masyarakat, serta akan terkait erat dengan pertimbangan kenyataan sehari-hari. Karena itu ia akan berkembang secara dinamis, dan karenanya pula memerlukan pengawasan yang lestari dengan mengikutsertakan semua warga negara dalam keterbukaannya sistem demokrasi. Maka dengan sendirinya bergandengan dengan demokrasi itu adalah prinsip pluralisme sosial.

Ada sebuah argumentasi bahwa salah satu inti kemanusiaan ialah perkembangan. Hal ini membuat tidak adanya penyelesaian sekali untuk selamanya bagi masalah-masalah kemanusiaan. Demikian pula halnya dengan demokrasi, sebab demokrasi adalah kemanusiaan. Karena itu, sebaiknya kita tidak memahami demokrasi sebagai sesuatu yang statis, yang terletak seolah-olah pada suatu tempat di depan kita dan kita menuju kepadanya. Demokrasi lebih baik kita pahami sebagai sesuatu yang dinamis, yang menyatu pada masyarakat dalam bentuk proses-proses progresif mengikuti suatu garis kontinum. Jadi, antara keadaan masyarakat kita sekarang ini (*das Sein)* dan keadaan demokratis yang kita kehendaki (*das Sollen)* tidak bisa kita ukur jarak ruang atau waktunya. Kita akan mengatakan suatu masyarakat tidak demokratis jika tidak ada *proses demokratisasi.* Sebaliknya, cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis, jika di dalamnya terdapat proses demokratisasi yang lestari dan konsisten. Dan proses itu bisa diukur atau diketahui dalam beberapa *"check list",* terutama bagaimana kita mengembangkan nilai-nilai yang merupakan implikasi masyarakat demokratis seperti hak-hak asasi manusia, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat, tertib dan keadilan hukum, perwujudan dan kesempatan yang merata, dan seterusnya. Karena itu demokrasi merupakan hasil perkembangan masyarakat yang bertahap. Tetapi pencepatan proses demokratisasi juga sangat tergantung kepada kemauan dan keputusan politik pimpinan negara dan kaum terpelajar masyarakat. India, misalnya, bisa disebutkan sebagai contoh negara dengan proses demokratisasi yang dipercepat oleh kemauan dan keputusan politik pihak pimpinan. Sebagai satu negara yang sering disebut sebagai demokrasi terbesar di dunia, India melaksanakan suatu sistem politik yang relatif sangat maju dan terbuka, dan kemajuan serta keterbukaan sistem politiknya seakan-akan mengingkari kenyataan bahwa masyarakat India masih

sangat terbelakang. Ini menunjukkan kemungkinannya bagi suatu negara (berkembang, seperti Indonesia) untuk memiliki serta mengembangkan komitmen yang kuat kepada demokrasi dan melaksanakannya dalam pilihan-pilihan atau keputusan-keputusan politik. Persoalannya ialah, bagaimana mewujudkan lapisan pemimpin dengan kesadaran tinggi itu dan, lebih penting lagi, bagaimana memilih mereka menjadi pelaksana-pelaksana pemerintahan.

DEMOKRASI TERPIMPIN

Keadaan serba-tidak menentu dari sistem parlementer mendorong Bung Karno, Presiden (konstitusional) saat itu, mengumumkan dekrit kembali ke UUD '45 pada tanggal 5 Juli 1959. Dekrit itu disusul dengan pidato kenegaraan 17 Agustus 1959 berjudul "Menemukan Kembali Revolusi Kita", yang populer dengan terjemah Inggrisnya, *"Rediscovery of Our Revolution"*. Bagi Bung Karno, yang dimaksudkan "menemukan kembali revolusi kita" dapat diringkaskan berupa pemerintahan yang kembali ke sistem presidensial dari sistem parlementer. Sejak itu presiden, dalam hal ini Bung Karno, bukan lagi sekadar lambang negara, melainkan kepala pemerintahan. Sistem presidensial diharapkan dapat menghasilkan pemerintahan yang kuat, stabil, dan berwibawa. Dengan begitu, pembangunan nasional dapat dijalankan dengan mantap, seperti halnya Amerika yang berhasil menjadi negara industri modern pertama di dunia berkat kestabilan sistem presidensial.

Tetapi Bung Karno agaknya menyalahpahami dan mencampuradukan pengertian "pemerintahan yang kuat" dengan "kepemimpinan yang kuat". "Pemerintahan" lebih mengacu kepada sistem, sedangkan "kepemimpinan" mengacu kepada perorangan. Karena pandangannya itu, Bung Karno mengubah sistem presidensial periodik lima tahunan menjadi sistem kepresidenan seumur hidup. Kemudian Bung Karno tidak lagi memandang dirinya cukup sebagai kepala pemerintahan atau ketua badan eksekutif negara, melainkan sebagai "pemimpin besar revolusi". Pemerintahan presidensial periodik yang seharusnya dilaksanakan dengan mencontoh dan mengembangkan sistem serupa yang sudah mapan di dunia, ia ubah menjadi "demokrasi terpimpin". Beberapa partai politik yang dipersatukan oleh *platform* demokrasi modern adalah Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Parkindo dan Partai Katolik, didukung beberapa pribadi tokoh

kalangan NU dan PNI, dan dengan restu Bung Hatta, membentuk gerakan "Liga Demokrasi" guna menggalang kekuatan politik untuk mencegah dan menghalangi Bung Karno meluncur ke lembah kediktatoran. Sebab, rakyat mulai merasa kehilangan kebebasan sipilnya dan ekonomi merosot sampai hampir membangkrutkan Negara. Politik *grandiose* Bung Karno dengan, misalnya, ambisinya hendak mengganti PBB, Olimpiade, dan lain-lain, ikut memperburuk keadaan ekonomi bangsa hingga terasa tidak tertahankan lagi oleh rakyat. Dalam keadaan seperti itulah Bung Karno pada tahun 1965 jatuh *in disgrace* lepas dari persoalan siapa sebenarnya yang berperan dalam proses penjatuhan itu, adil ataupun tidak adil. Sistemnya yang kemudian disebut "Orde Lama" harus memberi jalan kepada sistem lain yang disebut "Orde Baru".

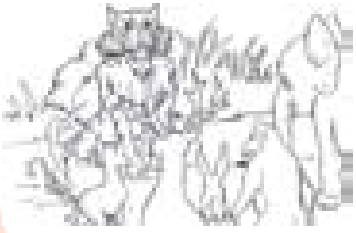

Jatuhnya Bung Karno *in disgrace* banyak diratapi tidak saja oleh bangsa Indonesia sendiri, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, khususnya "Dunia Ketiga". Sebab Bung Karno adalah bapak sebenarnya Republik Indonesia merdeka, dan pejuang besar untuk membebaskan bangsa-bangsa terjajah. Namun, tanpa sedikitpun mengurangi penghargaan kepada putra terbesar bangsa Indonesia itu, kita harus menarik pelajaran dari kelemahan manusiawi Bung Karno untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kepada Allah Swt. kita panjatkan sebaik-baik harapan dan doa untuk Bung Karno, bapak kita semua.

DEMOKRASI YANG SEHAT

Pada prinsipnya, dalam demokrasi yang sehat diperlukan *check and balance,* yakni ada kekuatan pemantau dan pengimbang. Sebab dari pandangan yang agak filosofis, manusia itu tidak mungkin selalu benar, sehingga harus ada cara untuk saling mengingatkan, apa yang tidak baik dan tidak benar. Selanjutnya, kita menghargai sikap seseorang dengan komitmennya. Misalnya, seseorang menyatakan, "saya hendak melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni." Dalam melaksanakannya, pasti belum tentu dia benar. Karena

itu, tanpa mengurangi iktikad baiknya, dalam masyarakat harus ada semacam mekanisme untuk tukar pikiran. Atau, dalam bentuk yang lebih canggih, adanya kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, kebebasan pers, dan sebagainya.

Bagaimana caranya? Gambarannya adalah, *to check*, yaitu membuktikan apa tindakan-tindakannya yang sudah memasyarakat merupakan cerminan dari itikadnya. Nah, orang dengan sendirinya berhak untuk mengakui bahwa dia masih tetap setia kepada cita-citanya. Tapi, masyarakat juga berhak membuktikan. Jadi di sini, kita bukan berbicara tentang iktikad, bukan berbicara tentang komitmen batin, tapi berbicara tentang wujud sosial komitmen batin itu. Masalahnya, komitmennya tadi menyangkut masyarakat luas atau orang lain. Karena itu, masyarakat berhak mengecek; "Ini benar nggak?" Kalau merasa itu kurang benar atau tidak benar, maka harus diimbangi dengan pikiran lain.

DEMOKRATISASI DAN HAMBATAN KEKUASAAN

Apakah benar di negeri kita sedang terjadi proses demokratisasi? Jawabnya jelas positif. Hal itu antara lain sebagai kelanjutan gelombang politik yang kini boleh dikata berdimensi global, yaitu kecenderungan ke arah sistem politik yang lebih terbuka. Bagi negeri kita, sama dengan negeri-negeri dengan pola pembangunan dan tingkat perkembangan yang kurang lebih serupa, proses demokratisasi itu juga merupakan akibat logis pemerataan relatif kecerdasan umum lewat sistem-sistem pendidikan yang tersedia untuk sebagian besar warga, dan kemudahan serta keterpenuhan nisbi keperluan hidup pokok lewat keberhasilan pembangunan ekonomi. Dan negara-negara Asia Timur (atau Lembah Pasifik Barat), kecuali Singapura, mengikuti suatu hukum umum bahwa tingkat kecerdasan tertentu dan kemudahan ekonomi tertentu rakyat banyak melahirkan perkembangan kualitatif sosial-politik warga negara dalam bentuk tuntutan partisipasi yang lebih besar dan ruang kebebasan yang semakin lebar. Dari sudut pandang ini, tindakan menghalangi proses-proses demokratisasi yang wajar akan dapat berarti pengingkaran atau pembendungan akibat logis pembangunan yang berhasil itu sendiri, sehingga tindakan itu menjadi setara penentangan hukum alam sosial. Oleh karena itu, krisis yang diakibatkan tindakan itu dapat bersifat fatal dan berkemungkinan membatalkan hasil pembangunan itu atau mendorongnya ke belakang, ke garis kemunduran.

Karena itu, sekalipun tendensi ke arah demokratisasi merupakan sesuatu yang objektif dan alamiah—dan ide tentang demokrasi serta demokratisasi menggaung secara global—sama sekali tidak berarti bahwa hal itu pasti berlangsung terus secara konsisten menurut garis logikanya sendiri. Tendensi dan proses itu dapat dicegat, ditangguhkan, bahkan dibatalkan oleh suatu kecenderungan otokritik kalangan tertentu para pemegang kekuasaan. Gagasan-gagasan sederhana bahwa warga negara atau rakyat harus didengar suaranya dalam proses-proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, bahwa rakyat punya hak untuk tidak diperlakukan secara tidak adil, bahwa pemerintah harus merespons hajat rakyatnya, dan seterusnya, mungkin merupakan hal-hal yang mudah mendapat kesepakatan verbal, tapi acapkali dalam pelaksanaan konkretnya menuntut "perjuangan" pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya rakyat sendiri. Karena gagasan-gagasan itu semua termasuk kategori perangkat lunak (bukan perangkat keras seperti prasarana fisik), maka argumentasi dan advokasinya pun bersifat lunak pula—seperti diisyaratkan oleh pepatah kita, "lidah tak bertulang"—dengan kemungkinan setiap orang merasa, mengaku bahkan meyakini sebagai mempunyai gagasan yang sama dan sudah pula melaksanakannya. Karena itu, misalnya, jika tuntutan demokratisasi dilantangkan dengan sasaran terhadap kalangan para penguasa, hampir tidak ada dari kalangan itu yang begitu saja melayani dan memberi respons positif, dengan dalih bahwa yang selama ini telah mereka lakukan sudah merupakan demokrasi dan bahwa sistem mereka adalah sistem yang demokratis (sekalipun mereka sendiri memberi kualifikasi demokrasi macam mana). Akibatnya ialah, pengalaman-pengalaman empirik berbagai bangsa, termasuk bangsa Indonesia, menunjukkan bahwa proses demokratisasi yang berhasil senantiasa dibarengi dengan fase-fase krisis tertentu di bidang kekuasaan. Dalam hal ini, proses krisis itu bersifat konstitusional atau tidak, lancar atau terhambat, lunak atau keras, damai atau berdarah, semuanya hanyalah bentuk-bentuk krisis yang bervariasi dari yang semestinya dikehendaki, karena dari yang ideal sampai pada yang semestinya dihindari sebagai akibat dari pertimbangan *"cost and benefit"* yang berujung *neto* yang negatif.

DEMOKRATISASI MENUJU TINGGAL LANDAS

Pada tahun 1970, Howard P. Jones, Duta Besar Amerika Serikat

di Indonesia, pernah meramalkan bahwa 30 tahun ke depan, Indonesia akan menjadi bangsa nomor satu di Asia. Jika benar ramalan penuh harapan itu, maka saat kejayaan bangsa kita sebagai bangsa No. 1 di Asia itu adalah pada sekitar tahun 2000. Tanpa mengabaikan pernyataan-pernyataan lain tentang masa depan bangsa kita yang penuh kekhawatiran dan pesimistis, kita sudah tentu sangat mendambakan bahwa kenyataan itu akan menjadi kenyataan. "*Indonesia, the Possible Dream*", (Indonesia, mimpi yang mungkin terwujud), adalah bunyi judul buku Howard P. Jones. Tetapi, apakah dambaan kita didukung oleh adanya faktor-faktor positif perkembangan negeri ini dan negeri-negeri di sekitar kita?

Dalam seminar tentang demokrasi di Taiwan pada akhir tahun 90-an, disebutkan bahwa tampilnya Asia Timur di bidang ekonomi jelas merupakan kecenderungan besar yang secara mendasar bakal mengubah perimbangan kekuatan dunia. Dan Indonesia termasuk kawasan Asia Timur itu, atau secara lebih luasnya kawasan Lembah Pasifik Barat.

Kecenderungan kedua di Asia Timur, bahkan boleh dikatakan di seluruh dunia, terjadi di bidang politik, yaitu peralihan ke arah demokrasi dalam banyak negara. Ini terjadi karena dorongan faktor-faktor tertentu, seperti kemakmuran ekonomi (Taiwan dan Korea Selatan), kegagalan rezim totaliter (Pakistan), meningkatnya komunikasi, interaksi antara berbagai sektor masyarakat yang ikut menyebarkan ide-ide tentang demokrasi dan konsep tentang keabsahan politik. Ditambah lagi dorongan dan pengaruh negeri-negeri demokratis besar di dunia. Maka, banyak negara mengalami proses demokrasi, atau memasuki ambang pelaksanaan demokrasi yang lebih maju dan kompleks. Dan seperti dikatakan Samuel P. Huntington, direktur Center for International Affairs (*CFIA*), Universitas Harvard, "Demokratisasi adalah suatu proses terus-menerus, yang kini semakin tidak bisa dibalikkan lagi."

Kondisi serupa itu juga dialami oleh negeri kita menyusul berbagai kemajuan hampir di segala bidang sebagai hasil dari pembangunan selama Orde Baru ini. Timbulnya dorongan ke arah demokrasi yang lebih maju oleh perkembangan ekonomi ini disebabkan adanya kaitan yang jelas antara demokrasi dan tingkat kemakmuran rakyat. Ini juga disebabkan semakin banyaknya jumlah kelas menengah yang memainkan peranan penting di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi, dan lain-lain. Meskipun tidak sepesat perkembangan yang ada di Negara-Negara Industri Baru (*NIC's*),

gejala kemajuan itu juga jelas menjadi ciri utama negara kita.

ꕥ

DENGKI MEMAKAN SEGALA KEBAIKAN

Dalam *mushhâf* Kitab Suci Al-Quran surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi Saw. agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rabb al-falâq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki. Ini menunjukkan betapa gawat dan berbahayanya kedengkian itu.

> *Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu.*
> (Q., 12: 76)

Memang di antara berbagai penyakit ruhani, dengki atau *hasad* adalah salah satu yang paling berbahaya untuk kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita tanpa alasan yang jelas, apalagi alasan yang adil—serta-merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dipunyainya. Kelebihan itu dapat bersifat kebendaan, seperti kekayaan dan harta; dapat juga tidak bersifat kebendaan, seperti kedudukan, kehormatan, atau prestise, kecakapan, dan lain-lain. Jika kita menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain membencinya kita juga secara diam-diam dalam hati menginginkan orang itu celaka. Dan kalau sudah begitu, besar sekali kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.

Berbarengan dengan itu, kita mungkin akan terdorong untuk melancarkan fitnah-fitnah, yaitu berita-berita buruk yang tak benar atau palsu, tentang orang tersebut. Malangnya ialah bahwa fitnah itu, sekali dilancarkan dengan gencar, biasanya sulit sekali dibendung, dan membuat posisi orang yang difitnah itu menjadi tak berdaya dan tak mampu membela diri. Dan sementara orang yang menjadi objek si pendengki itu tidak mengetahui, dan mustahil mengamati, tingkah-laku si pendengki. Jadi kedengkian adalah pertarungan sepihak, yaitu si pendengki menyerang sasarannya, tanpa sasaran itu mengetahui sehingga tidak berdaya untuk mengelak dan melawan. Karena itu kedengkian dan fitnah acapkali benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. Maka tidak heran bahwa Allah mengajari kita semua, agar memohon perlindungan-Nya dari kejahatan pendengki.

Lebih lanjut, Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis, "*Jauhilah olehmu segala kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api memakan kayu bakar yang kering.*" Peringatan dan penegasan Nabi Saw. itu sungguh harus kita renungkan dalam-dalam. Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian tersebut. Keterangannya ialah demikian, "Karena di dalam rasa dengki itu dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki iktikad baik kepada orang lain atau sesama manusia secara tulus. Dengan kata-kata lain, adanya kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu, seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri. Sebab, apalah makna segala amal kebajikan, jika tidak dilandasi oleh iktikad kebaikan? Nabi Saw. pun menegaskan bahwa semua perbuatan tergantung kepada niatnya, yakni dorongan batin dan iktikadnya."

Maka selain memohon kepada Allah perlindungan dari kejahatan pendengki, kita juga memohon agar dibebaskan dari kedengkian.

DENGKI, PANGKAL KESENGSARAAN

Dengki memang merugikan orang lain dan membahayakannya. Di samping itu, dengki itu juga tidak kurang-kurangnya merugikan dan membahayakan si pendengki sendiri. Sabda Nabi Saw. menggambarkan bahwa dengki itu menghabiskan berbagai kebaikan kita sendiri.

Lebih jauh, dengki dapat menjadi pangkal kesengsaraan orang yang bersangkutan itu sendiri. Dan memang tidak ada orang dengki yang tidak menanggung jenis kesengsaraan tertentu. Mengapa? Sebab perasaan benci kita kepada seseorang yang menjadi sasaran kedengkian tersebut ialah justru karena "kebahagiaan" orang itu. Dan "kebahagiaan" di sini diletakkan dalam tanda kutip, sebab masih merupakan pertanyaan, apakah betul orang yang menjadi sasaran kedengkian itu bahagia? Ataukah sesungguhnya kebahagiaannya itu hanyalah hasil ilusi kita, akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besar tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri? Ini berarti bahwa "kebahagiaan" orang lain itu hanyalah hasil refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia. Ini agaknya sering

diderita orang, seperti diisyaratkan oleh peribahasa Inggris, *"The grass over the fence always looks greener"* (Rumput di balik pagar sendiri selalu tampak lebih segar). Jika dibalik, berarti rumput dalam pagar sendiri selalu tampak lebih layu.

Apa arti itu semua? Artinya, perasaan tak berdasar bahwa orang lain selalu lebih bahagia daripada kita sendiri itu paling tidak adalah akibat rasa rendah diri, tapi dapat lebih gawat daripada itu, yaitu akibat ketidakmampuan bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah kita terima dari-Nya. Tegas dan ringkasnya, kedengkian itu sebagian adalah akibat *kufr* kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki, sesuai dengan peringatan dalam Kitab Suci: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu sekalian menegaskan, Jika kamu benar-benar bersyukur, maka pasti Aku akan tambahi (Karunia) bagi kamu; dan jika kamu benar-benar ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih* (Q., 14: 7). Jadi kalau kita pandai berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat karunia-Nya, maka apa pun yang ada pada kita akan terasa semakin membawa kebahagiaan. Inilah yang dinamakan *barkah*. Tapi sebaliknya, kalau kita tidak pandai bersyukur, apalagi kalau *kufr* (ingkar) atas nikmat karunia itu, maka perasaan kurang beruntung pada jiwa kita akan menjadi sumber kesengsaraan. Satu dan lain hal kemudian membuat kita mudah sekali cemburu, iri hati, dan dengki kepada orang lain. Lalu kita merasa bahagia atas kesengsaraan orang itu, dan merasa sengsara atas kebahagiaannya.

Itu berarti bahwa, secara tidak sadar kita mendefinisikan kehidupan kita pada kehidupan orang lain: "jika dia bahagia kita merasa sengsara, dan jika dia sengsara kita merasa bahagia!" Karena itu, seorang pendengki akan dengan sendirinya selalu gelisah, karena dihantui perasaan kalah oleh orang lain. Dan kesengsaraan itu akan menjadi-jadi ketika kedengkiannya itu membuatnya bertindak hanya sekadar hendak "mengalahkan" orang lain. Itu adalah tindakan tak sejati, dan tindakan tak sejati mustahil membawa kebahagiaan. Maka untuk menangkal kedengkian, kita harus selalu pandai bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

DEPARTEMEN KEAGAMAAN

Tatkala berlangsung rapat PPKI untuk merumuskan konstitusi, sehari setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan, ada informasi

yang menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang berasal dari Sulawesi Utara, tanah kelahiran A.A. Maramis, secara serius menolak satu ungkapan dalam piagam tersebut yang menyatakan: "Ketuhanan dengan ketetapan tertentu kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya." Mohammad Hatta, yang memimpin rapat itu, setelah berkonsultasi dengan Teuku Muhammad Hassan dan Kasman Singodimedjo, dua pemimpin Muslim terkemuka, menghapus ungkapan tujuh kata dari Piagam Jakarta yang menjadi keberatan dimaksud. Sebagai gantinya, atas usul Ki Bagus Hadikusumo (yang kemudian menjadi ketua gerakan pembaharu Islam Muhammadiyah), ditambahkan sebuah ungkapan baru dalam sila Ketuhanan itu, sehingga berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

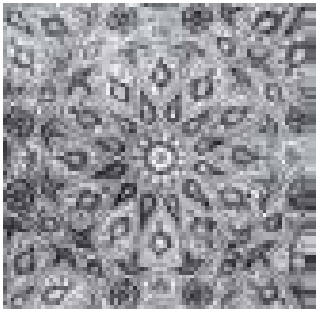

Pada hakikatnya, ungkapan ini, bagi kebanyakan orang-orang Muslim, mengandung tekanan khusus menyangkut kualitas monoteistik prinsip keesaan Tuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu *tawḥîd*. Dan bagi mayoritas rakyat Indonesia, konstitusi ini, dipandang dari sudut agama, cukup netral, untuk tidak mengatakan sekular. PPKI mengadopsi versi piagam yang telah direvisi ini sebagai Mukadimah Konstitusi Republik ini. Sejak saat itu, Konstitusi itu dikenal sebagai "Undang-Undang Dasar 1945" (yang sering disingkat UUD '45). Pancasila dan UUD 1945 inilah dua serangkai yang lebih sering disebutkan dalam retorika politik Indonesia. Namun demikian, apa yang terkandung dalam "Undang-Undang Dasar 1945" dan "Pancasila" bukanlah titik akhir dari kontroversi ideologis di Indonesia. Walaupun undang-undang ini oleh mayoritas rakyat, dari sudut agama telah dianggap netral, orang-orang Islam terbiasa memandangnya sebagai bentuk lain dari kompromi antara mereka dengan orang-orang sekularis. Walaupun, dilihat dari perspektif orang-orang Muslim, hal itu diakui sebagai kompromi yang lemah, tapi sedikit banyaknya undang-undang ini tetap memberikan tempat yang utama bagi status Islam di negara ini. Dan sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang pasal 29 bahwa "Negara berdasarkan pada

Ketuhanan Yang Maha Esa" dan bahwa "Negara menjamin seluruh penganut agama untuk menjalankan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agamanya", maka tidaklah salah jika orang-orang Islam dapat dengan bebas dan sepenuhnya melakukan berbagai macam cara untuk menegakkan syariat Islam sebagai bagian dari religiusitas Islam. Hal ini menyeret Republik yang masih muda ini ke dalam fase kompromi yang lain, sehingga pada masa itu pula yaitu pada September 1945, Parlemen Indonesia sementara memutuskan perlunya didirikan Departemen Agama. Keputusan ini baru dapat diimplementasikan pada 3 Januari 1946, yaitu hari ketika didirikannya kementrian itu. Muhammad Rasyidi, seorang alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, ditunjuk sebagai Menteri pertama (12 Maret 1946), dengan tugas utama, sebagaimana telah disebutkan di atas, menjamin kebebasan beragama dalam pengertian kebebasan dari setiap penganut agama untuk hidup sesuai dengan semangat keimanan mereka. Dalam konteks Islam, misi Departemen Agama ini adalah untuk memudahkan dan mengawasi implementasi hukum Islam, khususnya Hukum Keluarga Islam (*Islamic Family Law*). Karenanya, tidak mengherankan jika orang-orang Kristen—yaitu masyarakat Indonesia yang telah begitu mendalam terilhami dengan konsep sekular negara modern sebagaimana dilambangkan oleh sistem politik Barat—melihat Departemen Agama hanya sekadar bentuk lain dari kesadaran yang diam-diam bahwa Islam adalah agama negara Republik ini. Karena itu, berdirinya Departemen ini adalah untuk meng*counter* konsep negara yang berdasarkan Pancasila. Dalam hal ini, Walter Bonar Sidjabat, salah satu intelektual Protestan terkemuka Indonesia berkenaan dengan berdirinya Departemen Agama ini menyatakan:

"Fakta ini membawa kita pada sebuah observasi bahwa berdirinya Departemen Agama adalah untuk mempersiapkan mayoritas rakyat Indonesia pada suatu pandangan hidup yang, meskipun hal ini secara khusus tidak disebutkan dalam undang-undang, melihat Islam sebagai agama negara. Segala sesuatu selain dari konsep negara Islam Indonesia, lebih lanjut, tidak akan memuaskan orang-orang Muslim, karena mereka lebih sering berada dalam situasi yang memperlihatkan besarnya peran Islam dalam masyarakat. Karena itu, "Ketuhanan Yang Maha Esa", terutama dipahami dan diinterpretasikan sebagai konsep Islam mengenai Allah."

Masalah Departemen Agama yang didominasi Islam ini juga menjadi perhatian Jend. T.B. Simatupang (purnawirawan). Beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan yang beberapa kali, selama revolusi fisik Indonesia, memegang jabatan sebagai Komandan Angkatan Darat. Beliau juga beberapa kali memegang jabatan sebagai ketua Dewan Gereja Indonesia. Simatupang mempunyai reputasi sebagai pemimpin Kristen beraliran sosialis-demokratis yang telah berjuang bagi terwujudnya toleransi beragama dalam konteks politik Indonesia dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu, sepanjang pemikirannya, berdirinya Departemen Agama adalah bertentangan dengan prinsip toleransi negara dalam kaitannya dengan persoalan agama. Dan jika departemen semacam itu hendak didirikan, maka dengan berdirinya departemen itu harus ada jaminan toleransi. Oleh karenanya "Departemen Keagamaan" lebih cocok daripada "Departemen Agama" sebagaimana telah dikenal selama ini. Menurut Simatupang, istilah "Departemen Agama" secara literal berarti "Departemen Agama (tunggal)", yang implikasinya hanya ada satu agama, yakni Islam, yang benar-benar diperhatikan. Menurut beliau, ungkapan ini sebenarnya berarti sebuah "Departemen kepunyaan Islam" sementara ungkapan "Departemen Keagamaan", menurut beliau mempunyai arti yang dekat dengan ungkapan Inggris "Departement of Religious Affairs" yang memang demikian terjemahan resminya.

Dengan istilah "Departemen Keagamaan", berarti departemen bersangkutan adalah kepunyaan semua agama yang diakui secara resmi di Indonesia (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha), tanpa, baik secara implisit atau eksplisit, diskriminasi terhadap salah satu dari agama-agama tersebut.

ꕥ

DESAKRALISASI KARYA SENI

Setelah budaya Islam mencapai titik puncak pertumbuhannya, banyak kaum Muslim yang mulai mampu memisahkan aspek mitologis sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya, bahkan dari aspek kegunaan praktisnya untuk tujuan tertentu. Maka mereka pun mulai mendevaluasi atau mendesakralisasi karya-karya tersebut, dan memandang karya seperti patung atau lukisan sebagai semata-mata bernilai dekoratif dan ornamental belaka. Gejala ini tampak nyata, misalnya, dalam penggunaan patung-patung singa untuk air mancur di gedung Alhambra *(Al-Qalát Al-Hamrâ,* Benteng atau

Istana Merah) di Cordova, atau dalam hiasan miniatur (lukisan-lukisan kecil) dari binatang atau manusia pada buku-buku cerita atau ilmu pcngetahuan.

Sekalipun begitu, semangat ikonoklasme tetap secara amat pekat mewarnai ekspresi artistik Islam yang lebih luas dan justru semangat itu mendorong seni Islam universal untuk tampil dengan kepribadian dan wataknya yang sangat khas. Berbeda dengan kaum Yahudi yang semangat ikonoklasmenya menghalangi mereka untuk mendapatkan saluran ekspresi artistik yang memadai (sampai akhirnya kaum Yahudi sepenuhnya mengikuti saja contoh bangsa-bangsa Barat dalam zaman modern ini), kaum Muslim menemukan saluran alternatif ekspresi seni itu dalam dua media yang amat khas budaya Islam: *kaligrafi* dan *arabesk.*

Kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon. Kedua-duanya dinyatakan lebih di bidang datar (dua dimensi), dengan kemungkinan variasi relief, tidak dalam bentuk tiga dimensi kecuali jika menjadi bagian dari karya arsitektur. Kaligrafi dalam Islam semata-mata hanya menggunakan medium huruf dan tulisan Arab. Ini tidak saja karena huruf Arab (huruf yang penggunaannya paling luas kedua di dunia setelah huruf Latin) dipakai untuk menuliskan bahasa—bahasa kaum Muslim (meskipun bukan bahasa Arab, seperti bahasa-bahasa Persi, Kurdi, dan Urdu) tetapi lebih-lebih karena dukungan watak huruf Arab itu sendiri bagi seni kaligrafi; luwes dan elastis, sehingga mudah dibentuk bagi tujuan-tujuan ornamental dan dekoratif tertentu. Dengan alternatif *khaththh* yang kaya seperti *Naskhî, Riq'î, Tsulutsî, Rayhâni, Fârisî, Kûfi,* dan seterusnya, seorang seniman kaligrafi dapat memilih tema yang dianggapnya paling sesuai bagi tujuannya.

Disebabkan oleh beberapa faktor, arabesk dan kaligrafi di Indonesia pada mulanya tidak berkembang sebagaimana layaknya di sebuah negeri Muslim. Tetapi fenomena akhir-akhir ini sungguh memberi harapan. Banyak seniman dan seniwati Indonesia yang mulai ter-

tarik kepada kaligrafi Islam. (Sekadar menyebut contoh, dua di antaranya adalah seniwati bunga kering yang terkenal, Lia Aminuddin dan Lucy Nugroho. Dalam suatu kesempatan pameran beberapa tahun silam, keduanya menampilkan keunikan medium ekspresi artistik bunga kering dengan kaligrafi). Ini merupakan langkah maju yang luar biasa, dan kita harapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi bentuk kontribusi khas Indonesia dalam ekspresi artistik Islam universal yang amat penting dalam rangka pengukuhan eksistensi Indonesia sebagai umat dan bangsa yang besar. Tidak mustahil, fenomena ini akan menjadi permulaan babak baru perkembangan seni lukis Indonesia. Dan perkembangan baru itu tentu mempunyai peran dalam memperkukuh paham Tauhid, Monoteisme atau Ketuhanan Yang Maha Esa di negara kita.

DESAKRALISASI KESUKUAN

Konsep kesucian dalam agama Islam adalah semacam *keyword* (kata kunci) yang secara ritual keseharian biasa dikaitkan dengan, misalnya, konsep *subh* atau *tasbîh*, artinya mensucikan Allah Swt. *Subh* sebenarnya adalah sifat Allah Swt. Kalau kita mengucapkan *subhânallâh*, artinya kita mengakui bahwa yang suci atau sakral itu hanya Allah Swt.; sementara yang lain tidak suci, tidak sakral. Pengakuan ini mempunyai implikasi yang sangat jauh. Pada zaman Nabi Muhammad Saw., akibat yang paling langsung dari penyucian hanya kepada Allah—sebagai bagian dari tauhid—ialah runtuhnya pandangan hidup orang Arab yang berpusat kepada suku.

Di zaman Arab pra-Islam memang terdapat paham kesukuan atau tribalisme. Itulah sebabnya orang-orang Arab dulu sulit sekali diorganisasi menjadi sebuah negara karena masing-masing suku bersaing. Bukan itu saja, suku itu sendiri bahkan telah menjadi objek kesucian dan kebaktian, sehingga seseorang berani mati untuk suku, karena dipandang sebagai suatu kehormatan. Maka syair-syair yang digubah di zaman pra-Islam pun sebagian besar adalah pemujaan kepada suku itu sendiri.

Islam, dengan konsep tauhidnya, meruntuhkan semua fenomena tersebut; meruntuhkan pandangan kesucian kepada objek apa pun selain Allah. Dalam bahasa sekarang, konsep kesukuan mengalami devaluasi, dari nilai yang sakral menjadi tidak sakral, dari yang tabu menjadi tidak tabu, dari yang tertutup menjadi terbuka untuk dipersoalkan, dan seterusnya. Semua

itu merupakan efek pembebasan semangat *tasbîh*, yaitu "menghanyakan" kesucian kepada Allah Swt. semata. Konsep *tasbîh* ini berasosiasi dengan konsep yang paling mendasar dalam agama Islam, yaitu *Lâ ilâha illallâh*. Hanya saja penekanannya pada sesuatu atau objek yang disembah (*ilâh*). Kalau diterjemahkan secara harfiah maka berarti "tidak ada sesuatu yang boleh disembah kecuali yang berhak disembah itu sendiri". Para ulama menyebut tentang *al-nafy* (peniadaan, negasi) dan *al-itsbât* (afirmasi). Karena itu dalam konteks kalimat *Lâ ilâha illallâh*, berarti menegasikan "segala sesuatu yang boleh disembah" dan mengafirmasi Allah. Artinya, tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah Swt.; atau, tidak ada yang sakral kecuali Allah Swt.

> *"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya itu ada kebaikan."*
>
> **(Hadis)**

DESPOTISME DI DUNIA ISLAM

Penyelewengan oleh rezim Umayah yang kembali kepada despotisme, setelah sebelumnya umat Islam mempraktikkan gagasan pemilihan dalam kekuasaan, sangat berpengaruh kepada pemahaman umat Islam tentang agama dan pemerintahan. Meminjam ungkapan Muhammad Abduh, "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri," dan dalam ungkapan Karen Armstrong, "Islam telah dibajak oleh para pengikutnya sendiri" atau, lebih tepatnya, oleh mereka yang mengaku sebagai para pengikutnya, sehingga menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Madinah.

Sebagaimana telah diisyaratkan, pengaruh buruk penyimpangan itu tampak jelas dalam sistem-sistem kekuasaan yang ada di lingkungan yang dikenal sebagai "dunia Islam" sekarang ini. Sistem-sistem yang kini ada di dunia Islam, baik yang berbentuk kerajaan maupun yang secara formal berbentuk republik, sebagian besar mencocoki kategori kezaliman kekuasaan yang dinamakan "despotisme timur" ("*oriental despotism*"), bukan komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif. Terdapat urgensi yang sangat tinggi pada umat Islam untuk memahami kembali prinsip-prinsip tatanan masyarakat Madinah yang oleh Robert Bellah disebut sebagai contoh nasionalisme modern. Keberhasilan dalam memahami kem-

bali prinsip-prinsip itu akan memudahkan memahami prinsip-prinsip *modern nation-state* dari tinjauan ajaran dan sejarah Islam, untuk kemudian berpartisipasi positif dan ikut memberi arah kepadanya, meneladani sistem *madînah* dari Nabi.

Kaitan masalah ini dengan Indonesia ialah bahwa dalam masyarakat kita masih marak unsur-unsur feodalistik yang amat menghambat terwujudnya negara-bangsa atau *nation-state* modern menurut cita-cita para pendiri. Mungkin tanpa kita sendiri sadar, penampilan kita masih sangat pekat oleh nilai-nilai feodalistik, seperti tekanan berlebihan kepada unsur prestise dan gengsi, untuk kemudian menempuh hidup tidak sesuai dengan prestasi dan kemampuan kerja. Karena itu, "pejabatisme" sangat menggejala dalam masyarakat, yaitu cara pandang penuh gengsi para pemegang tugas kenegaraan yang tidak lagi bertindak sebagai "pelayan publik" *(public servants),* tetapi justru sebaliknya, bertingkah laku seperti "juragan publik" yang minta dilayani dan dihormati. Banyak dari kita yang mengidap penyakit "gila pangkat". Pemerintah kolonial memanfaatkan itu semua sebagai perangkat pemerintahan tak langsung *(inderect government),* yang menghasilkan mentalitas "amtenarisme" dan "priayiisme".

DESPOTISME ORIENTAL

Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali itu disebut *khalîfat al-rasûl*, penggantinya Nabi. Tetapi ketika Islam berkenalan dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang cenderung despotis, maka kecenderungan despotisme oriental ini menyusup ke dalam Islam, dan sedikit demi sedikit menggeser konsep-konsep yang sudah ada untuk disesuaikan dengan *expediency* (kelayakan). Hal ini antara lain tecermin dari pergeseran gelar, dari *khalîfat al-rasûl* ke *khalîfat allâh.* Ini adalah kecenderungan despotis. Untuk selanjutnya ia betul-betul menjadi teokrasi; para khalifah menganggap dirinya berkuasa atas nama Tuhan.

Abu Bakar atau 'Umar sama sekali tidak menggunakan gelar itu. Bahkan, dalam pidato inagurasinya, Abu Bakar mengatakan, "Saya bukanlah yang terbaik di antara kamu, hanya saja saya mendapat kehormatan kamu pilih. Oleh karena itu, jika saya benar ikuti, kalau saya salah ingatkan." Itu berarti bahwa seluruh tindakannya *just human actions.* Kalau dia berusaha sekonsisten mungkin dengan ajaran Nabi, maka itu pun merupakan usaha manusiawi, artinya masih bisa salah. Tetapi ketika dunia Islam mulai dirasuki despotisme oriental, maka raja-raja mulai mengklaim: apa pun yang mereka lakukan adalah benar.

DEWASA DALAM BERAGAMA

Di dalam Al-Quran dikatakan bahwa yang paling mulia di antara manusia ialah yang paling bertakwa (Q., 49: 13). Itu artinya kita tidak boleh membagi-bagi manusia menjadi tinggi dan rendah, sebab tinggi dan rendah manusia itu menurut kadar takwanya, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Karena itu pula firman di atas diakhiri dengan penegasan, *Sesungguhnya Allah itu Mahatahu, Maha Mengenal* (Q., 49: 13).

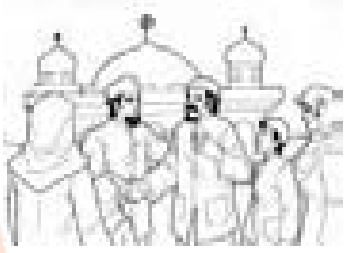

Di tempat lain Allah berfirman, *Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu* (Q., 53: 32). Memang bayi adalah *lovely creature* (makhluk yang sangat mengundang cinta kasih), tetapi janin, misalnya terjadi keguguran, adalah menjijikkan. Jadi kalau dikatakan bahwa "kamu itu tidak lebih dari janin", artinya diingatkan bahwa manusia itu dulunya adalah makhluk-makhluk yang tidak berdaya (mungkin menjijikkan). Manusia diingatkan oleh Tuhan supaya tidak menganggap dirinya suci (atau jangan *sok* suci), sebab hanya Allah yang lebih mengetahui tentang siapa yang bertakwa. Kalau keseluruhan makna itu diambil dan dihayati, maka *ukhûwah Islâmîyah* akan bisa berjalan, karena kita akan menjadi sabar dan toleran dengan sesama kita.

Begitu juga dalam konteks interaksi Sunni-Syi'ah, yang diharapkan bisa melahirkan sinergi antarumat Islam. Dengan mengesampingkan beberapa individu atau kelompok yang agak mengalami kesulitan besar untuk mengakomodasi kenyataan baru, peranan kaum Syi'ah yang amat mengesankan dalam percaturan keislaman internasional sekarang ini dapat diterima selayaknya. Revolusi Iran bagi sebagian orang Muslim telah menawarkan semacam "hikmah terselubung" berupa cakrawala pandangan keagamaan (Islam) yang lebih luas. Karena itu kita harus berusaha bersama mendorong lebih jauh kecenderungan positif tersebut. Dengan begitu diharapkan secara berangsur-angsur kita dapat mewujudkan dalam kenyataan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab Suci sebagai *ruhamâ'u baynahum* (saling cinta kasih antara sesamanya).

Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan, dan dalam memandang keberagamaan orang lain (dalam pengertian yang seluas-luasnya). Termasuk dalam makna kedewasaan ini ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara proporsional, dengan mengakui dan memasukkannya ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah yang ikut menentukan apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan bakal terjadi.

DIALOG ISLAM DENGAN RUANG DAN WAKTU

Persoalan budaya Islam bukanlah hanya pada isu-isu *ad hoc* seperti kubah, beduk, dan kentungan, dan lain-lain. Persoalan sederhana itu hanya melambangkan sesuatu yang lebih besar, yang hendak dicoba bahas di sini. Adanya arsitektur "neomodern", "neoklasik" atau "pascamodern" serta konsep estetikanya yang terkait, melambangkan kemungkinan solusi atas problem itu, yaitu kemungkinan tetap dapat diterimanya kehadiran kelembagaan tradisional seperti kubah, beduk, kentungan, dan lain-lain, meskipun, demi konsistensi dalam beragama, diperlukan kesadaran yang tegas akan kenisbian nilainya. Maka Masjid Istiqlal, misalnya, bukan saja merupakan masjid terbesar di Asia Timur, tapi juga masjid dengan kubah terbesar di dunia serta menara yang menjulang amat tinggi dan, sungguh menarik, juga dengan beduk yang ukurannya rekor di dunia, mungkin di seluruh jagat raya yang kasat mata (*syahâdah*, bukan yang gaib)—jika memang di planet-planet lain juga ada beduk!

Persoalan kita dengan contoh-contoh tadi ialah adanya kecenderungan orang Islam untuk memutlakkan sesuatu yang nilai sesungguhnya adalah nisbi belaka, meskipun sesuatu itu memang memiliki arti penting dilihat dari sudut pandangan kultural dan historis. Jika soal kubah, beduk, dan kentungan tidak terlalu nyaring menggetarkan gendang telinga kita (karena sederhananya fenomena itu terkesan dalam pikiran), maka gantilah itu semua dengan hal-hal yang lebih abstrak dan "prinsipil", yang sangat banyak memengaruhi kehidupan masyarakat Islam seperti konsep-konsep, ajaran-ajaran, dan paham-paham tertentu, malah "akidah-akidah" tertentu pula. Banyak dari hal-hal itu yang sesungguhnya tidak lebih daripada hasil interaksi dan dialog antara Islam yang universal dengan situasi

nyata ruang dan waktu yang partikular.

Sudut pandang persoalan itu dapat ditukar: apakah setiap ekspresi keagamaan (biarpun dibatasi hanya kepada yang bersifat lahiriah saja seperti cara berpakaian tertentu, misalnya) yang datang dari tempat lain, apalagi dari Timur Tengah, harus dianggap sebagai ekspresi keagamaan yang sertamerta mesti bernilai mutlak sehingga mesti pula berlaku di semua tempat? Bagaimana dengan kemungkinannya melihat bahwa itu semua adalah tidak lebih daripada hasil dialog Islam yang universal (yang datang dari Tuhan dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di mana saja dan sepanjang zaman) dengan situasi konkret budaya dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang relevan dan partikular (seperti partikularitas Jazirah Arab, kawasan Timur Tengah, dan abad ke-7 sampai ke-8 Masehi)?

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai prosedural.

Barangkali masih harus ditegaskan lagi di sini bahwa persoalan yang dicoba kemukakan itu bukanlah perkara apakah suatu hasil dialog kultural antara keuniversalan Islam dan kekhasan suatu kawasan dan zaman itu absah atau tidak. Justru alur argumen yang hendak dicoba kembangkan dalam pembahasan ini diarahkan kepada kesimpulan bahwa setiap hasil dialog kultural dari kedua aspek, universal-partikular atau *kullî-juz'î* tidak saja absah, tapi juga merupakan kreativitas kultural yang amat berharga. Dengan kreativitas itulah suatu sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, dan dengan begitu menemukan dinamika dan vitalitasnya.

Jadi memang, persoalannya ialah apakah suatu hasil dialog kultural dalam format universal-partikular itu mesti dianggap mutlak dan berlaku selama-lamanya? Apakah tidak dari waktu ke waktu perlu ditinjau seberapa kuat relevansinya dengan tuntutan dasar zaman dan tempat dengan kemungkinan meningkatkannya, atau mengubahnya, atau menggantinya sama sekali, dalam semangat kesadaran akan kenisbian spasial dan temporalnya, ruang dan waktunya? Bagi mereka

yang benar-benar mengerti permasalahan ini, dan mempunyai kesiapan psikologis yang diperlukan, akan cukup mudah tiba kepada jawaban yang positif-afirmatif (*îjâbî-itsbâtî*). Tetapi bagi kebanyakan anggota masyarakat, atau masyarakat itu sendiri secara keseluruhan, persoalan itu tentu sangat rumit, padahal pemecahannya jelas merupakan suatu urgensi bagi umat Islam di mana saja pada persimpangan zaman ini. Dan kalau kita umat Islam Indonesia termasuk yang secara cukup dini menyadari permasalahannya, maka kita harus menerimanya sebagai rahmat dan amanat Allah, dan kita mengemban tugas dan tanggung jawab mewujudkannya.

Sebagaimana tersimpul dalam kata-kata hikmah, suatu "*Kalîmah*" (dalam arti seluas-luasnya, yang meliputi dari ungkapan sehari-hari sampai kepada "ideologi", pemikiran dan pandangan hidup yang lebih mendalam) yang benar-benar baik ialah yang berakar kukuh, bercabang dan beranting subur, menjulang ke angkasa bagaikan mencakar langit. Dengan kata-kata lain, setiap ide yang baik memerlukan autentisitas, dengan memiliki dasar-dasar pemikiran yang berasal dari sumber-sumber pokok ajaran, dan dengan kesadaran akan dimensi sejarah dalam usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan ajaran-ajaran itu berkaitan dengan kehidupan nyata. Kemudian diperlukan kecakapan menggunakan bahan-bahan sumber itu, termasuk yang bersifat kesejarahan, dengan daya cipta begitu rupa sehingga dapat menjabarkan kembali ide-ide itu secara relevan dengan zaman dan menjawab tantangannya.

Oleh karena itu, kepada kita tidak saja dituntut adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci, tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan guna lebih mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti. Jadi, ada unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keautentikan dan kezamanan (*al-ashâlah wa al-mu'âsharah*), keduanya ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu, suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika pengembangannya, tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman. Dan hanya dengan begitu klaim tentang

suatu sistem ajaran seperti Islam sebagai "cocok untuk segala zaman dan tempat" (*shâlih li kulli zamân wa makân*) dapat dibuktikan. Dan karena suatu ajaran tidak pernah bereksistensi nyata sebagai kesatuan wujud terpisah yang ibaratkan terbang melayang di angkasa, melainkan tentu "hinggap" di pikiran manusia dan menyatakan diri dalam tingkah lakunya, maka yang bertanggung jawab membuktikan bahwa ajaran itu "cocok untuk segala zaman dan tempat" bukanlah ajaran itu sendiri, melainkan manusia para penganutnya yang menyejarah dan terkena oleh hukum-hukum kepastian dari Tuhan (*Sunnatullâh* ["sunatullah"]) untuk sejarah itu, di samping terkena oleh hukum kenisbian manusia sendiri yang membuatnya bisa benar dan bisa salah.

Jadi memang diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi. Sudah banyak dilakukan pembicaraan tentang masalah ini dari berbagai segi. Namun kita masih berharap dapat memberi sumbangan secukupnya dari suatu segi yang lain.

DIFERENSIASI KEKUASAAN

Tegaknya hukum dan peraturan sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan yang berjalan secara efektif, dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya diferensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Tugas utama sistem pemerintahan, dan yang menjadi tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya menegakkan ketertiban, pemerintahan secara keseluruhan berkewajiban memerhatikan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas terhadap kehidupan masyarakat *("power tends to corrupt"),* maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur-unsur eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Pengawasan dan pengimbangan yang efektif akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur

kekuasaan itu independen satu dari yang lain, dan berkebebasan melaksanakan pengawasan dan pengimbangan satu sama lain.

Secara khusus, berkenaan dengan usaha penegakan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan itu. Sebaliknya, sistem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan itu, badan legislatif dituntut untuk benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

DIKENDALIKAN HAWA NAFSU

Sesungguhnya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsu digambarkan sebagai orang yang dibiarkan (*yada'u* dari *wada'a*). Ia dibiarkan berbuat apa saja, yang tanpa disadari, sebenarnya justru sedang dimasukkan ke dalam kehancuran. Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, maka sebenarnya orang itu sedang diacuhkan oleh Allah Swt. (*istidrâj*). Ini fatal, tapi orang tidak menyadarinya.

Sejarah telah membuktikan banyak contoh atau fakta mengenai ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu yang berakibat fatal. Salah satunya digambarkan oleh sejarahwan terkenal Gibbon dalam karyanya *The Dicline and the Fall of Roman Empire*. Dikisahkan bahwa kejatuhan kerajaan Romawi yang besar ditandai dengan munculnya gejala ketidakmampuan menguasai hawa nafsu. Setiap pejabat berbuat untuk mencapai dan memenuhi kepentingan serta keuntungan dirinya semata. Mereka mengabaikan aturan atau hukum—perlu diingat, bangsa Romawi terkenal sebagai bangsa dengan produk hukum dalam sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Setelah mereka sudah tidak lagi menaati hukum yang telah dibuat, karena mengikuti hawa nafsunya, maka pada akhirnya semua dibuktikan dengan kehancuran.

Kejadian ini universal dan menjadi sunnatullah, artinya tanpa memandang apakah ia orang atau

bangsa yang kafir atau Islam. Dalam sejarah umat Islam sendiri, pada masa Dinasti 'Abbasiyah, kota Bagdad, Irak, merupakan Kota metropolis dan menjadi pusat peradaban dunia. Ini sebelum kedatangan tentara Hulagu atau pasukan Mongol yang terkenal amat kejam. Namun akhirnya, sedikit demi sedikit masyarakat dirasuki penyakit ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu. Umumnya para penguasa dan pejabat Dinasti 'Abbasiyah hanya mementingkan diri dan berlomba-lomba memenuhi tuntunan hawa nafsunya dengan berfoya-foya. Hingga akhirnya, mereka dibinasakan dengan tragis dan nista ketika datang serangan pasukan Mongol yang ganas. Mereka dibunuh dan kotanya diratakan. Perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan literatur dan buku-buku, dibakar. Bahkan menurut catatan, sebagian buku tersebut dibuang, dicemplungkan ke sungai-sungai di Bagdad, sehingga air sungai menjadi hitam karena tinta.

DIKOTOMI ILMU

Ilmu yang termasuk kategori *fardlu kifâyah* adalah ilmu yang praktiknya sendiri sudah menunjukkan bidang spesialisasi orang yang bersangkutan, misalnya kedokteran, astronomi, ilmu bangunan, dan sebagainya. Al-Ghazali tidak mewajibkan ilmu-ilmu semacam itu. Menurut Al-Ghazali, tidak semua orang harus menjadi dokter, tetapi semua orang harus tahu shalat. Yang satu *fardlu kifâyah,* dan yang lain *fardlu 'ayn.* Tetapi ekses pendikotomian semacam itu membuat orang tidak lagi tertarik dengan ilmu-ilmu yang dikategorikan *fardlu kifâyah*, seperti terjadi di pesantren-pesantren, kecuali ilmu astronomi atau *hisâb* yang tetap dipelajari, yaitu untuk menghitung waktu shalat dan puasa.

Pada kenyataannya, dikotomi itu tidak harus dilihat berdasarkan klasifikasi materialnya, tetapi juga formalnya. Misalnya dikatakan bahwa fiqih itu adalah *fardlu kifâyah,* maka semua orang tidak harus tahu hukum perkawinan antaragama, misalnya. Tetapi fiqih dalam arti pengetahuan yang primer adalah *fardlu 'ayn.* Dan pada zaman keemasan Islam, fiqih adalah ilmu profesional, yaitu suatu pengetahuan yang dipelajari orang untuk memperoleh profesi sebagai hakim. Oleh karena itu ada sekolahnya, sama persis dengan *school of law* di Amerika Serikat sekarang ini. Berbeda dengan fiqih yang ada sekolahnya, pada zaman keemasan Islam, ilmu-ilmu seperti kedokteran, ekonomi, ilmu bumi, ilmu bangunan (arsitektur), dan lain-lainnya, tidak ada sekolahnya. Orang yang mau jadi dokter, arsitek dan

sebagainya, harus magang, karena itu sifatnya *fardlu kifâyah*, seperti fiqih dalam pengertian sebagai *profesional knowledge for education*, yang tidak semua orang harus melakukannya. Tetapi, kalau tidak ada yang melakukannya, maka semuanya ikut berdosa.

DIKTATOR MAYORITAS

Alexis de Tocqueville dalam bukunya yang sudah menjadi klasik, *Democracy in America,* mendapati bahwa demokrasi *ala* Amerika Serikat pada dasarnya adalah sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas untuk bertindak semaunya. Demokrasi Amerika, kata sarjana Prancis kenamaan itu, adalah semacam sistem "diktator mayoritas".

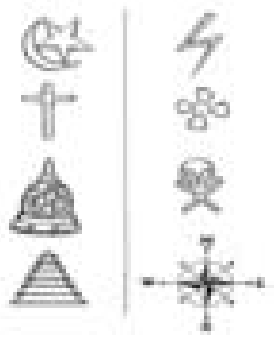

Jika Anda termasuk minoritas, kata de Tocqueville, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Melalui kemenangan dalam pemilihan umum itu, sebuah partai mayoritas menyisihkan untuk dirinya semua hak dalam menentukan kebijakan politik, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat. Presiden yang memangku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah seorang kepala eksekutif yang sangat berkuasa, dan tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan (kecuali kasus Richard Nixon yang mengundurkan diri–sehingga tidak dikenakan tuntutan Kongres [*impeachment*]—karena skandal Watergate).

Dalam kenyataannya memang seperti de Tocqueville katakan, demokrasi Amerika adalah sistem politik yang didasarkan pada pemerintahan yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada banyak pemerintahan demokratis di Eropa Barat mana pun. Jika pengamatan dan penilaian de Tocqueville benar—sebagaimana banyak orang menerima dan meyakini demikian: bahwa demokrasi Amerika adalah "kediktatoran" atau "tirani mayoritas"—maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikatakan secara logisnya bukanlah demokrasi dalam arti sebenarnya, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya, seperti pelaksanaannya oleh mayoritas,

sama sekali bukanlah demokrasi. Tetapi anehnya, tentang hal tersebut, orang-orang Amerika akan dengan keras menolak penilaian itu.

Dalam suatu pamflet yang diterbitkan USIS, 1991 tentang "Apa itu Demokrasi" dikatakan, bahwa semua demokrasi adalah sistem di mana warganya bebas mengambil keputusan berdasarkan kekuasaan mayoritas. Tetapi kekuasaan oleh mayoritas tidak selalu demokratis. Bagaimana suatu sistem bisa disebut demokratis jika misalnya suara pemilu 51% penduduk menindas sisanya 49% atas nama mayoritas? Maka menarik dalam sistem demokrasi dewasa ini, kekuasaan mayoritas haruslah digandengkan dengan jaminan perlindungan hak asasi manusia termasuk perlindungan atas hak-hak minoritas. Hak-hak minoritas ini dilindungi lewat UU yang melindungi hak-hak semua warga negara.

Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh sebenarnya tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas. Demokrasi lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu melalui dinamika internnya sendiri untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral. Di sini ada ide *trial and error* (coba dan salah), juga *check and balance* (pengawasan dan pengimbangan) yang semuanya memberi tempat kepada ide keterbukaan dan kebebasan. Juga paham *partial functioning of ideals* yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu dan tidak harus seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya—yang dalam bahasa agama disebut *ishlâh*, yaitu perlunya kompromi-kompromi politik.

DILEMA PERTUMBUHAN DAN KEADILAN SOSIAL

Bagi mereka yang dengan serius mengikuti perkembangan negeri kita semenjak tiga dasawarsa terakhir

ini, judul bahasan ini pastilah tidak terasa asing lagi, jika tidak malah telah menjadi semacam klise dan kedengaran stereotipikal. Sebab, persoalan itu telah menjadi bagian dari kesadaran banyak kalangan (di negeri kita) yang terlibat dalam usaha pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dilema antara pertumbuhan dan keadilan sosial itu dicerminkan dalam ungkapan alegoris tentang pembagian "kue nasional": Apakah kita akan berusaha memperbesar kue dan baru kelak setelah cukup besar (entah kapan dan entah seberapa besar) baru dibagi-bagi, ataukah kita akan segera membagi-bagi kepada setiap warga negara begitu setiap kali sepotong kue tercipta? Sebab, sementara usaha penciptaan kemakmuran dirasakan sebagai hal amat mendesak—jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya—namun, di sisi lain cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat telah menjadi kesadaran prinsipil nasional dan telah melekat sebagai bagian dari cita-cita kenegaraan kita. Ini membawa kita kepada situasi dilematis antara *imperative* pertumbuhan ekonomi dan kewajiban moral menciptakan keadilan sosial.

Jika persoalan itu disimpan dalam pikiran kemudian kita pergi ke luar batas-batas nasional, maka kita akan mendapati bahwa ternyata situasi dilematis antara pertumbuhan dan keadilan itu merupakan gejala universal. Ini digambarkan, misalnya, oleh Bruce A. Ackerman, yang oleh majalah *TIME* pada tahun 1977 dipilih sebagai seorang intelektual Amerika yang paling terkemuka dan "bakal memengaruhi masa depan". Ia membuat suatu hipotesis yang membayangkan seandainya kita ingin membuat paguyuban yang seluruhnya diperuntukkan bagi kegiatan dan pandangan hidup yang sama dan terdiri dari anggota-anggota yang berpikiran sama pula. Dalam situasi seperti itu pun kita masih menghadapi kemungkinan memiliki latar belakang anggota yang berbeda-beda jauh, tidak peduli bahwa yang tampil ke depan, pada peringkat intelektual dan rasional, ialah pikiran dan wawasan yang sama. Maka ketika kita dihadapkan pada jawaban individualistik tentang pemilikan kekayaan, misalnya, kita barangkali akan terlibat dalam dialog sengit seperti ini:

Orang Banyak: Kita protes. Jika kamu membagi-bagi kue dalam irisan kecil-kecil (pribadi), maka akan menjadi amat sulit bagi kita semua untuk mengetahui di mana masing-masing irisan itu dan untuk mengumpulkannya dalam suatu usaha yang saling menguntungkan.

Pemimpin: Lalu apa saran Anda yang harus kita lakukan?

Orang banyak: Laksanakan pemilihan umum atas irisan-irisan kue dalam ukuran besar, dan tugaskan kita semua atas satu irisan. Ini akan sangat mempermudah kita untuk mulai membangun masyarakat.

Penyendiri: Tetapi itu akan membuat hidupku lebih susah. Tidak ada yang kuinginkan daripada hidup menyendiri dan berbuat terhadap kue bagianku dengan damai. Kalau Anda membagi-bagi kue itu dalam irisan-irisan besar, paling tidak aku akan harus menghabiskan banyak waktu dan tenaga sebelum aku bisa mengiris sepotong kecil kue yang sudah sejak semula menjadi bagian ku dari bongkah besar kue milik bersama itu.

Pemimpin: Lalu, bagaimana kita harus melangkah ke depan? Dan diharapkan Anda jangan mengajukan rencana yang mengharuskan saya untuk mengatakan bahwa suatu paguyuban yang terdiri dari para anggota dengan jalan pikiran sama adalah lebih baik atau lebih buruk daripada suasana menyendiri seorang pertapa.

Dilema itu dalam kehidupan nasional kita pada tahap perkembangan sekarang ini semakin menunjukkan dirinya. Pada peringkat pertama, saat-saat sekarang ini banyak dilontarkan orang bahwa kelanjutan tahap pembangunan nasional harus dititikberatkan pada pelaksanaan pembangunan yang lebih tulus dan substantif daripada nilai-nilai Pancasila. Dan pada peringkat kedua, dari nilai-nilai Pancasila itu yang semakin gencar didengungkan ialah dua nilai terakhir, yaitu kerakyatan atau demokrasi dan keadilan sosial. Bahkan nilai keadilan sosial ini—yang usaha mewujudkannya untuk seluruh rakyat ditegaskan dalam konstitusi (UUD '45) sebagai tujuan kita bernegara—semakin menjadi fokus dan sumbu pikiran-pikiran reformatif untuk tahap perkembangan dan pembangunan nasional kita pada masa mendatang.

Wujud paling nyata dari dilema pertumbuhan dan keadilan itu dapat dirasakan di balik kenyataan semakin terpusatnya sumber-sumber daya—khususnya modal, keahlian, dan informasi—di tempat-tempat tertentu, yaitu di kota-kota besar. Tumbuhnya DKI Raya dan sekitarnya (Jabotabek) menjadi sebuah megapolis tidak saja merupakan fungsi gerak demografis masyarakat kita, tetapi juga memunculkan fungsi kemandekan atau immobilitas sumber-sumber daya tersebut. Bahkan gerak demografis masyarakat—terutama dalam bentuk urbanisasi—dari satu sisi dapat dilihat sebagai salah satu akibat dari kemandekan pemanfaatan sumber-sumber daya itu.

DILEMA TERJEMAHAN

Ada dua persoalan dalam penerjemahan. Kata orang, kalau sebuah penerjemahan menghasilkan karya yang mudah dibaca dan enak, itu berarti hasil kerja yang "bohong". Ia dapat dianggap mengubah sintaksis bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika sintaksisnya dipertahankan, maka sebuah karya terjemahan akan sulit dibaca, dan itu juga merupakan terjemahan yang "bodoh". Jadi pilihannya adalah bohong dan bodoh. Memang, demikianlah dilema menerjemahkan.

Menerjemahkan adalah pekerjaan yang sulit, apalagi bahasa Indonesia masih muda usianya, sehingga sering terasa kekurangan kosakata. Bahasa lain, seperti bahasa Inggris, saat ini adalah bahasa yang paling kaya kosakatanya setelah bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Yunani dan bahasa Latin. Maka, menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pasti akan melibatkan beberapa kesulitan.

Namun, jika kita tidak menerjemahkan, lalu apa yanga akan kita lakukan? Bukankah kita harus mencerna ilmu pengetahuan dalam bahasa kita sendiri? Maka, penulis sangat bersimpati kepada almarhum Sutan Takdir Alisyahbana yang pernah mengatakan bahwa kita harus menggalakkan gerakan penerjemahan besar-besaran, seperti dulu peradaban Islam yang maju antara lain karena gerakan penerjemahan. Buku-buku dari bahasa Yunani, Mesir, India dan Cina diterjemahkan secara besar-besaran ke bahasa Arab. Peradaban Barat maju antara lain karena penerjemahan besar-besaran atas buku-buku dari bahasa Arab. Demikian juga dengan orang-orang Jepang, Korea, dan Taiwan belakangan ini. Kalangan terpelajar Malaysia dan Filipina banyak berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga mereka tidak banyak memerlukan penerjemahan. Tetapi, karena kita memiliki bahasa nasional sendiri, yang merupakan salah satu kelebihan kita, maka kita akan mengalami isolasi intelektual. Karena itu, sebelum kita secara kreatif menciptakan buku-buku sendiri, maka yang harus kita lakukan adalah menerjemahkan.

DILEMA WILSON

Kita semuanya mengetahui bahwa sebelum Zaman Industri, perang banyak terjadi atas dorongan agama. Setelah Zaman Industri, perang banyak didorong oleh rebutan harta. Dan kita tidak dapat begitu saja menilai bahwa perang atas nama agama adalah lebih mulia daripada perang atas nama harta,

kecuali jika kita termasuk dan ada dalam pihak golongan agama yang berperang itu sendiri. Jika kita berada dalam agama ketiga, di luar dua agama yang sedang berperang, kita akan tersenyum mengejek karena memandang bahwa peperangan yang terjadi antara dua agama (yang bukan agama kita itu) adalah suatu ironi dan tragedi, karena perang itu merupakan usaha saling menghancurkan oleh dua pihak yang (dalam pandangan kita) sama-sama palsu (karena kedua agama itu bukan agama kita sendiri dan tidak seperti agama kita sendiri). Jadi perang itu adalah suatu perang atas nama kepalsuan, dari kedua pihak, dan yang membuat perang semacam itu tidak masuk akal! Karena itu, perang atas nama harta tentunya masih lumayan lebih baik, karena masih lebih masuk akal! Suatu logika yang tidak terlalu buruk!

Karena kebebasan-kebebasan asasi adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai prosedural.

Tapi jika kita termasuk dan berada di pihak suatu agama yang berperang dengan agama lain, maka dengan sendirinya perang itu adalah perjuangan sebuah kebenaran melawan dan menghancurkan kepalsuan. Adakah nilai hidup yang lebih tinggi daripada perjuangan menegakkan kebenaran melawan kepalsuan? Kita pun akan meyakini adanya unsur kesucian dalam perang serupa itu, sehingga mati di dalamnya adalah kehormatan yang besar, sebagai syahid atau martir.

Hanya saja kita harus ingat bahwa mereka yang ada di pihak lawan agama kita juga berpendapat persis sama, tapi dengan nilai yang terbalik: benar menjadi palsu, dan palsu menjadi benar, seperti bayangan kita dalam kaca cermin. Kemudian kita juga harus ingat bahwa mereka yang berada di pihak ketiga, yang tidak beragama seperti agama kita atau agama lawan kita, akan memandang perang kita sebagai usaha saling menghancurkan antara kedua kepalsuan! Dan inilah "dilema Wilson", yaitu dilema bahwa agama mengajak kepada kebaikan, dan semakin orang yakin kepada agamanya, adalah semakin baik; tapi justru "orang baik" itu semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran sendiri.

Jika kita perhatikan, peta dunia sekarang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, namun jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan eskalasinya sangat banyak memainkan peranan. Di ujung paling utara, di Irlandia, ialah pertentangan tidak berkesudahan antara kaum Katolik dan kaum Protestan. Dan di tengah-tengah Eropa, sekitar Prancis dan Jerman, terjadi konflik-konflik yang malu-malu disebut bersifat keagamaan (karena akan menodai "liberalisme" mereka) dan terbungkus oleh rasialisme atau kepentingan ekonomi terhadap para pekerja asing yang kebanyakan beragama Islam. Sedikit ke selatan, dan masih dalam wilayah Eropa, terjadi konflik dengan banyak warna keagamaan, yaitu di Bosnia-Herzegovina. Kemudian di Cyprus, betapapun pertentangan antara mereka yang keturunan Turki dan yang keturunan Yunani tetap sedikit banyak diwarnai oleh sentimen keagamaan. Konflik-konflik di Palestina khususnya dan Timur Dekat umumnya yang melibatkan kaum-kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen, dengan faksi masing-masing yang cukup membingungkan, hampir merupakan anomali bagi sebuah tempat buaian peradaban manusia yang paling berpengaruh, dan jelas anakronistik bahwa kaum Yahudi hendak mendirikan negara agama di zaman modern dan atas bantuan negara-negara modern. Dan di Afrika Hitam pun konflik-konflik dengan warna keagamaan juga tidak mudah disembunyikan. Di Sudan, ada konflik antara Islam yang "Arab" di sebelah utara dan Kristen yang "Negro" di sebelah selatan. Belum lagi konflik-konflik karena rasialisme dan paham apartheid, yang juga mengundang keterlibatan berbagai tokoh keagamaan (Kristen). Negeri-negeri Timur Tengah yang lain juga diramaikan oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan, sebagian daripadanya sungguh dramatis. Tidak saja konflik antara Irak dan Iran merupakan konflik antara pemerintahan yang berturut-turut didominasi oleh Islam Sunni dan Islam Syi'ah, bahkan juga masing-masing pihak dengan jelas menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti heroisme Qadasiyah dari pihak Irak dan jihad melawan *thâghût* (tiran) yang ateis dari pihak Iran. Perang Teluk yang dahsyat itu secara resmi terhindar dari pewarnaan keagamaan, namun tidak luput terjadi persepsi populer yang aneh di sementara kalangan bahwa perang itu adalah perang antara Islam (Irak) melawan kekafiran (Kuwait, Saudi, Syria, Mesir, yang dibantu negeri-negeri Barat, khususnya Amerika)! Dan jika kita teruskan ke timur, kita melewati Afghanistan yang masih dalam kemelut konflik-konflik politik dengan

tema perebutan keabsahan menurut jenis penganut keagamaan (Islam) mereka. Anak Benua dan sekitarnya juga meriah dengan percekcokan keagamaan: Islam Sunnah lawan Islam Syi'ah di Pakistan, Hindu lawan Islam di India, Hindu lawan Buddhisme (dan Islam) di Srilanka, dan Buddhisme lawan Islam di Burma dan Thailand. Di Filipina kita sudah lama mengetahui adanya konflik berlarut-larut antara Katolik dan Islam. Di tempat-tempat lain, konflik keagamaan itu jelas selalu merupakan potensi, yang syukurlah belum, tidak, atau malah tidak akan, terbuka.

Konflik-konflik tersebut memang mengandung hal-hal di luar masalah keagamaan sebagai faktor penyebab, utama atau tidak utama, seperti faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan teritorial dan seterusnya. Namun jelas sekali bahwa warna keagamaan tidak dapat diabaikan, bahkan sedikit banyak mengandung semangat kebencian atas nama sebuah agama menghadapi agama yang lain, seperti yang amat tampak pada gejala konflik di bekas Yugoslavia. Dan setiap warna keagamaan dalam suatu konflik tentu melibatkan agama formal atau agama terorganisasi (*organized religion*).

DIMENSI HAJI

Secara keseluruhan, haji berdimensi vertikal dan horizontal sekaligus. Karena pada kenyataannya, sebagian besar ritual haji adalah tindakan-tindakan memperingati pengalaman Ibrahim, Hajar, dan Isma'il. Ketiga orang tersebut sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasar tauhid. Maka sebenarnya dimensi haji yang terutama adalah vertikal, tetapi efek yang diharapkan darinya adalah horizontal. Inilah yang dimaksudkan dengan haji mabrur: adanya keterkaitan antara segi vertikal (*hablun min Allâh*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*hablun min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Seluruh ajaran agama, kalau dicoba untuk divisualisasikan, akan berbentuk kerucut dengan puncaknya adalah perikemanusiaan. Ini juga yang merupakan puncak dari seluruh pengalaman Nabi dalam Haji—hanya beliau lakukan satu kali—seperti terlihat dalam Pidato Perpisahan di Arafah ketika turun ayat yang terakhir mengenai kesempurnaan agama Islam. *Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3). Pesan-pesan perikemanusiaanlah yang seharusnya ditangkap oleh orang yang pergi haji, sehingga ketika pulang orang

itu memiliki perikemanusiaan yang lebih tinggi: itulah haji yang mabrur.

ꕥ

DIMENSI HIDUP KEMANUSIAAN

Sesungguhnya kita dapat mengetahui nilai-nilai budi luhur secara akal sehat atau "*common sense"* mengikuti hati nurani. Dan memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani. Justru dalam agama Islam, hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, *nûrânî*, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut Al-Quran maupun Sunnah Nabi, hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk *menerangi* jalan hidup sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur. Tetapi, sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orangtua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya:

(1) Silaturahim (*shîlat al-rahm*): yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (Q., 6: 12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu."

(2) Persaudaraan (*ukhûwah*): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhûwah Islâmîyah*) seperti disebutkan dalam Al-Quran (Q., 49: 10-12), yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

(3) Persamaan (*musâwâh)*: yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi

rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar takwa itu (Q., 49: 13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhûwah Islâmîyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhûwah insânîyah*).

(4) Adil (*'adl*): yaitu wawasan yang "seimbang" atau "*balanced*" dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasîth*) (Q., 2: 143).

(5) Baik sangka (*husnuzhzhann*): yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fithrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanîf*)

(6) Rendah hati (*tawadldlu'*): yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepantasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (Q., 35: 10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena *Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia*

Yang Mahatahu (Maha Berilmu) (Q., 12: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap "tinggi hati" (Q., 5: 54 dan Q., 48: 29).

(7) Tepat janji (*wafâ'*): salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (Q., 2: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

(8) Lapang dada (*insyirâḥ*): yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (Q., 3: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

(9) Dapat dipercaya (*amânah*): salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyânah*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

(10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*): yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (Q., 2: 273).

(11) Hemat (*qawâmîyah*): yaitu sikap tidak boros (*isrâf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawâm*) antara keduanya (Q., 25: 67). Apalagi Al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya (Q., 17: 26).

(12) Dermawan (*munfiqûn*): Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya [*raqabah*] dengan

mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu (Q., 3: 17 dan 93).

Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya, yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan dalam rumah tangga yang lebih konkret dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orangtua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan keagamaan untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga.

DIMENSI HIDUP KETUHANAN

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan juga disebut jiwa *rabbânîyah* (Q., 3: 79) atau *ribbîyah* (Q., 3: 146). Dan jika dicoba diperinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah:

(1) *Imân*: yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya *percaya* kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap *memercayai* kepada adanya Tuhan dan *menaruh kepercayaan* kepada-Nya.

(2) *Islâm*: sebagai kelanjutan adanya *îmân*, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab "*Islâm*"), dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, sementara kita yang lemah (*dla'îf*) ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat (Arab: *dîn*) tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (*Islâm*) kepada-Nya.

(3) *Ihsân*: yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada ber-

sama kita di mana pun berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

(4) *Taqwâ*: yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*.

(5) *Ikhlâsh*: yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlâsh* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

(6) *Tawakkal* (dalam ejaan yang lebih tepat, "*tawakkul*"): yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita "memercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Allah, maka *tawakkal* adalah suatu kemestian.

(7) *Syukûr*: yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimistis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu, sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (Q., 31: 12), karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

(8) *Shabr* (sabar): yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun, kira-

nya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan keagamaannya. Biasanya, orangtua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

DIMENSI HORIZONTAL SHALAT

Bacaan dalam ruku' dan sujud adalah masalah *khilâfiyah*, atau perbedaan pendapat kecil yang tidak perlu dirisaukan. Sebab akhirnya bacaan itu sama saja, karena yang penting adalah bagaimana menghayatinya dalam hati. Yang wajib dalam shalat adalah *takbîr* yang pertama, membaca Al-Fâti<u>h</u>ah, lalu *ta<u>h</u>îyah* yang merupakan *greeting* (sambutan), bahwa semua tegur sapa yang baik adalah untuk Allah. Seolah kita menegur sapa Tuhan, kemudian menegur sapa Nabi, dan menegur sapa kepada semua sesama manusia yang saleh. Kemudian syahadat, shalawat, dan salam adalah juga wajib.

Salam pada akhir shalat seolah merupakan peringatan kepada kita agar shalat menghasilkan suatu yang bersifat amal saleh. Mengucapkan *assalâmu'alaykum* adalah doa untuk sesama manusia supaya semuanya sejahtera dan bahagia. Hal ini diperkuat dengan anjuran supaya menengok ke kanan dan ke kiri yang merupakan simbolisasi, perlambangan dari keharusan kita untuk menengok atau memerhatikan masyarakat kanan-kiri kita. Maka dalam shalat seolah kita menghadap Tuhan dengan *Allâhu Akbar* yang "mati dalam hidup", yang vertikal, dan ketika selesai meminta izin pada Tuhan untuk kembali kepada pekerjaan kita. Seolah Tuhan mengizinkan dan berpesan "ucapkan salam terlebih dahulu, nyatakan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia dan tengok kanan-kirimu." Itulah amal saleh. Jadi *Allâhu Akbar* adalah *<u>h</u>ablun min Allâh* dan *assalâmu-'alaykum* adalah *<u>h</u>ablun min al-nâs*. *Allâhu Akbar* harus kita hayati setinggi-tingginya, yaitu sampai kepada takwa, ridla dan sebagainya; dan *assalâmu'alaykum* juga kita hayati setinggi-tingginya sampai kepada menegakkan keadilan, menciptakan pemerintahan yang baik dan sebagainya.

DIMENSI IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah-ibadah dalam Islam selalu mempunyai dua dimensi, verti-

kal dan horizontal. Dimensi vertikal sifatnya sangat pribadi, sehingga tidak dapat dijangkau oleh orang lain dan di situlah letak takwa, ikhlas, dan sebagainya. Sedang dimensi horizontal bersifat sosial, menyangkut orang lain. Contoh yang paling dekat adalah shalat yang dimulai dengan *takbîr*, *Allâhu Akbar*, suatu pernyataan untuk membuka komunikasi dengan Allah. Inilah dimensi vertikal dan pribadi, karena *takbîr* merupakan simbolisasi dari keimanan kita, yang tidak mungkin diukur dari luar. Karena itu, Nabi menegaskan bahwa "*sesungguhnya Allah tidak melihat jasmanimu (penampilan luarmu) akan tetapi melihat batinmu.*" Namun, penegasan ini tidak boleh dipahami secara simplistik untuk kemudian mengabaikan yang lahiriah, karena Nabi juga menegaskan bahwa "*yang lahir itu menunjukkan yang batin.*" Jadi, keduanya selalu ada korelasi.

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar.

Akhir dari shalat adalah salam, mengucapkan *assalâmu'alaykum* yang merupakan doa untuk keselamatan orang lain. Menengok ke kiri dan ke kanan, meskipun sunnah, sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa selain berhubungan dengan Allah, kita juga harus berhubungan dengan sesama manusia. Inilah aspek sosial dari shalat. Jadi, antara *takbîr* dengan salam tidak bisa dipisahkan, seperti juga adanya perjodohan dualitas antara iman dan amal saleh, takwa dan budi pekerti luhur. Ada sebuah hadis sahih yang menyebutkan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

Dalam Al-Quran ada gambaran metafor mengenai apa yang akan terjadi di akhirat ketika orang yang di surga merasa kaget karena temannya masuk neraka. *Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka? Mereka berkata,* "*Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin*" (Q., 74: 42-44).

Dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa yang menyebabkan orang masuk neraka adalah, *pertama*, tidak pernah mengucapkan *Allâhu Akbar*, dan *kedua,* tidak pernah mengucapkan *assalâmu-'alaykum*, yang berarti tidak pernah menengok ke kiri dan ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat kualitas yang tinggi dalam ibadah tidak cukup dengan forma-

litas semata, melainkan harus menangkap makna di balik setiap ibadah. Kita tidak boleh puas dengan kesalehan formal, karena batin lebih primer dibanding lahir. Karena itu, khusyuk menjadi instrumen yang sangat penting.

Ketika shalat, setelah bertakbir Nabi membaca "*wajjahtu wajhiya li al-ladzî fathara al-samâwât wa al-ardl hanîfan musliman wamâ ana min al-musyrikîn*". Artinya, secara hakiki sebenarnya manusia itu baik. Maka "hadapkanlah diri kepada Allah penuh pasrah kepada-Nya tanpa menyimpangkan tujuan hidup kepada selain-Nya" merupakan kelanjutan dari apa yang sudah ada dalam diri manusia. Allah kemudian diposisikan sebagai *sangkan paran,* asal dan tujuan hidup. Inilah ide yang terkandung dalam kalimat *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* (kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya).

Khusyuk adalah aspek terpenting dalam ibadah, terlepas dari pembahasan kitab-kitab fiqih yang lebih menekankan sah tidaknya shalat dari aspek lahir, seperti wudlu, kebersihan badan, pakaian, dan sebagainya. Khusyuk merupakan hal yang sangat prinsipil dan menjadi tujuan shalat itu sendiri. Apalah gunanya shalat kalau tidak khusyuk kepada Allah; *dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Inilah tujuan intrinsik dari shalat. Sedangkan tujuan yang dilambangkan dalam salam di akhir shalat boleh disebut sebagai tujuan akibat, yakni konsekuensi orang yang berhubungan baik dengan Allah adalah berhubungan baik pula dengan sesama manusia yang terejawantahkan dalam *al-akhlâq al-karîmah.*

ꕥ

DIMENSI KERUHANIAN WAHYU

Indra jasmani itu sesungguhnya tidak dapat menangkap lebih mendalam hakikat sebenarnya wujud sekeliling yang ada, padahal keinsafan akan hakikat wujud itu diperlukan bagi kebahagiaan hakiki manusia dalam ukuran yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang. Karena itulah, manusia memerlukan "informasi" atau "berita". Dalam bahasa Arab, salah satu kata-kata untuk "berita" ialah "*naba*'" atau *naba'un*" yang dari situ terambil kata-kata dan istilah "Nabi" (*Nabî*) yang menurut para ahli bahasa berasal dari kata-kata *Nabi'un* ("orang yang mendapat berita"). Tentu, berita dari Tuhan yang dibawa atau diperoleh para nabi ialah apa yang dimaksudkan dalam istilah keagamaan sebagai "Wahyu".

Oleh karena Wahyu berasal dari, dan bersifat, ruhani (antara lain, tidak empirik sehingga juga tidak terjangkau oleh sains), maka, sung-

guh menarik, banyak keterangan dalam Al-Quran yang menyebutkan Wahyu itu sebagai Ruh atau, dalam bahasa Inggris, *Spirit*. Beberapa firman Allah menegaskan hal ini: *Demikianlah Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad) Ruh dari perintah Kami* (Q., 42: 52) serta firman Nya, *Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan Ruh dari perintah-Nya* (Q., 16: 2) dan *Dia (Allah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Singgasana ('Arasy), yang mengirimkan Ruh dari Perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dari kalangan para hamba-Nya untuk menyampaikan peringatan tentang adanya Hari Pertemuan (Kiamat)* (Q., 40: 15).

Berdasarkan itu, Ruh juga berarti inspirasi. Sebab inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan dan kebijakan yang mendalam pada manusia, adalah sejenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengaturnya). Terlebih lagi jika inspirasi itu mencapai tingkat seperti yang diterima oleh para nabi dan rasul, yang kemudian dinamakan Wahyu atau Revelasi. Seperti halnya dengan Al-Quran, Wahyu yang berdimensi keruhanian itu tampil sebagai mukjizat. Dan itulah yang terjadi pada masa hidup Nabi, sehingga orang pun banyak bertanya dan mempertanyakan apa hakikat Al-Quran yang disebut Ruh itu? Apakah ia sejenis syair atau malah perdukunan? Adanya sikap bertanya-tanya dan mempertanyakan tentang Al-Quran sebagai Ruh itu diabadikan dalam Kitab Suci sendiri: *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, "Ruh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu), kecuali sedikit saja."Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

DIMENSI KONSEKUENSIAL IBADAH

Setiap ibadah di dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan sedekah, selalu diiringi dengan dimensi konsekuensial atau ikutan. Seperti ibadah puasa, perintah menjalankan ibadah shalat juga selalu diiringi dengan perintah berzakat—maksudnya zakat kekayaan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan mendirikan atau me-

ngerjakan shalat, dan diiringi dengan perintah mengeluarkan zakat. Salah satu di antaranya ialah, *Dan dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan tundukkanlah kepalamu (ruku'lah—NM) bersama mereka yang menundukkan kepala (dalam ibadah)* (Q., 2: 43). Dan banyak lagi ayat lain dalam Al-Quran yang serupa, seperti surat Al-Hajj (Q., 22: 78), Yûnus (Q., 10: 87), dan Al-Nûr (Q., 24: 56).

DIMENSI KONSEKUENSIAL PUASA

Hakikat zakat, baik zakat *mâl* (kekayaan) maupun zakat fitrah atau zakat individu, adalah sebuah proses penyucian yang berdimensi kemanusiaan atau sosial. Dengan begitu, baik zakat *mâl* maupun zakat fitrah merupakan wujud dimensi konsekuensial sebuah pelaksanaan perintah Allah Swt. Di samping itu, ia juga merupakan sebuah penegasan, mengingatkan bahwa dalam agama Islam setiap ibadah selalu memiliki korelasi positif dengan amal saleh yang berdimensi kemanusiaan.

Hal ini adalah seperti shalat yang diawali oleh hubungan vertikal, yang disimbolisasikan dengan melakukan takbir, dan diakhiri dengan melakukan salam, yang berarti memberikan kesejahteraan kepada seluruh manusia, bahkan kepada alam semesta. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, salam sebagai dimensi konsekuensial praktik ibadah shalat merupakan wujud dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan.

Paralel dengan shalat adalah ibadah puasa, yang pada satu sisi merupakan ibadah yang penuh dengan misteri atau bahkan sangat misterius—yakni ibadah yang paling personal antara hamba dengan Allah Swt. Apalagi kalau dibandingkan dengan ibadah haji umpamanya, yang selalu diikuti oleh upacara seremonial—juga menekankan arti pentingnya dimensi konsekuensial yang wujudnya adalah adanya anjuran mengeluarkan zakat fitrah.

Berkenaan dengan ketentuan secara kuantitatif, sesuai kesepakatan para ulama, zakat fitrah dikeluarkan sebesar satu *shâ'*, yakni untuk ukuran orang Indonesia sama dengan 3,5 liter beras. Itu karena beras adalah makanan pokok mayoritas bangsa Indonesia. Para ulama

pun telah sepakat, setiap Muslim—tidak saja yang berpuasa—yang mampu diperintahkan menunaikan zakat fitrah.

Ide dasar zakat fitrah adalah mengajarkan orang beriman bahwa ibadah puasa tidak hanya berdimensi sangat pribadi seperti dalam Hadis Qudsi, "*Ibadah puasa adalah untuk-Ku, maka Aku* (*Allah*) *yang akan memberi balasannya,*" namun juga mengandung fungsi sebagai prasyarat menyempurnakan puasa. Di sini, fungsi dan kedudukan zakat fitrah dengan sendirinya paralel dengan salam dalam shalat. Shalat dinyatakan tidak sah kalau tidak melakukan salam, begitu pula dengan puasa yang tidak dianggap sah bila tidak diiringi dengan membayar zakat fitrah. Ini sekadar sebuah analogi dengan melihat ide dasarnya.

Perlu kiranya dipahami bahwa zakat fitrah, yang dianjurkan senilai dengan yang dimakan oleh setiap orang dalam sekali makan, ternyata memiliki pesan yang dinamik. Tentunya, tidak hanya seharga satu kali makan kebanyakan orang, umpamanya Rp.3.500,00 atau hanya berupa 3,5 liter beras semata. Namun, hal itu menjadi sangat variatif, bergantung pada kondisi perekonomian atau daya konsumsi makan setiap hari orang perseorangan yang sudah pasti juga beragam.

Sebagai contoh, kalau ada orang yang setiap hari mengeluarkan uang sebesar seratus ribu rupiah untuk satu kali makan, tentunya akan tidak adil kalau kemudian ia hanya mengeluarkan zakat fitrah berupa beras kira-kira seharga Rp3.500,00 saja.

Hal yang demikian sebenarnya sudah diingatkan dan ditegaskan oleh Al-Quran bahwa dalam bersedekah, termasuk dalam mengeluarkan zakat fitrah, orang beriman hendaknya memberikan yang terbaik. Sesungguhnya sedekah, baik zakat *mâl* maupun fitrah, efeknya akan kembali kepada dirinya sendiri. *Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji* (Q., 2: 267).

Dari pernyataan dan teguran Al-Quran tersebut, sebenarnya kita diingatkan, apakah yang biasa memakan makanan dengan nilai dan kualitas makanan sekali makan senilai Rp.100.000,00 umpanya, juga mau memakan atau menerima makanan yang nilainya hanya Rp.3.500,00? Tentu, kita menjadi tidak suka, tersinggung, atau bahkan barangkali memicingkan mata karena merasa malu menerima atau memakannya.

DIMENSI MODERN SOSIAL-POLITIK ISLAM KLASIK

Pembicaraan tentang Islam dan politik selalu menarik perhatian, karena kenyataan adanya hubungan yang sangat erat antara keduanya dalam sejarah. Semenjak Nabi Saw. hijrah dari Makkah ke Yatsrib dan kemudian memberi nama baru kepada kota itu sebagai *Al-Madînah*, maka agenda-agenda politik kerasulan telah diletakkan, dan beliau bertindak sebagai Utusan Allah, kepala negara, komandan tentera, dan pemimpin kemasyarakatan. Semua yang dilakukan oleh Nabi Saw. di Kota hijrah itu adalah refleksi dari ide yang terkandung dalam perkataan Arab *"madînah"*, yang secara etimologis berarti "tempat peradaban", yaitu padanan perkataan Yunani *"polis"* (seperti dalam nama kota "Constantinopolis"). Dan *"madînah"* dalam arti itu, adalah sama dengan *"hadlârah"* dan *"tsaqâfah"*, yang masing-masing sering diterjemahkan berturut-turut, "peradaban" dan "kebudayaan", tetapi secara etimologis mempunyai arti "pola kehidupan menetap" sebagai lawan *"badâwah"* yang berarti "pola kehidupan mengembara, *nomad*". Karena itu perkataan *"madînah"*, dalam peristilahan modern, menunjuk kepada semangat dan pengertian *"civil society"*, suatu istilah Inggris yang berarti "masyarakat sopan, beradab dan teratur" dalam bentuk negara yang baik. Dalam arti inilah maka harus dipahami kata-kata hikmah dalam bahasa Arab, *"al-insânu madanîyun bi al-adabi"* ("manusia menurut *nature*-nya adalah bermasyarakat-budaya"—merupakan padanan adagium terkenal Yunani bahwa manusia adalah *"zoon politicon"*).

Para khalifah, selaku para penguasa Islam, kemudian bertindak mengikuti konsekuensi logis prinsip-prinsip yang telah dirintis dan diletakkan Nabi. Di tangan para khalifah itu, khususnya 'Umar ibn Al-Khaththab, khalifah kedua, Islam tampil dengan keberhasilan politik yang luar biasa, lebih daripada agama lain mana pun. Berkaitan dengan hal inilah sering dikemukakan keunikan Islam di antara agama-agama. Dalam telaah perbandingan yang lebih luas dengan agama-agama lain, sesungguhnya keunikan Islam di sini bukanlah keterkaitan erat antara agama dan politik itu sendiri. Agama-agama lain juga mengenal keterkaitan yang sangat erat dengan politik, jika tidak boleh dikatakan menyatu atau tidak mengenal pemisahan dengan masalah politik. Negeri kita sendiri pernah menyaksikan tampilnya dengan megah negara-negara agama, seperti Sriwijaya yang Buddha dan Majapahit yang Hindu. Sebelum abad kedelapan belas, agama

Kristen di Eropa juga menyatupadu dengan kekuasaan politik. Dan sebelum itu, sebelum munculnya agama Kristen, agama Yahudi juga mewujud-nyata dalam politik atau kenegaraan, sehingga para pemimpin mereka adalah sekaligus pemimpin agama dan politik. Maka, sekali lagi, keunikan Islam bukanlah hubungannya yang sangat erat dengan politik. Keunikan Islam dibanding dengan agama-agama lain berada dalam pandangan-pandangannya tentang politik yang sangat maju, bahkan Robert N. Bellah, seorang sarjana sosiologi agama terkemuka, menyebutnya "sangat modern", khususnya pandangan dan praktik politik yang berlaku di zaman para khalifah bijaksana (*al-khulafâ' al-râsyidûn*). Letak kemodernan pandangan sosial-politik Islam klasik itu ialah: 1. Kedudukan pemimpin kenegaraan yang terbuka terhadap penilaian berdasarkan kemampuan; 2. Karena itu, pemimpin ditetapkan melalui proses pemilihan terbuka, dengan cara apa pun pemilihan itu dilakukan dalam sejarah sesuai dengan keadaan; 3. Semua warga masyarakat dan negara, yang disebut *ummat*, mempunyai hak dan kewajiban yang sama berdasarkan pandangan persamaan manusia (egalitarianisme) di depan Allah dan hukum-Nya; 4. Hak-hak tertentu yang luas dan adil juga diakui ada pada golongan agama-agama lain (konsep tentang *Ahl Al-Kitâb*), yang dalam Piagam Madinah disebut menjadi bagian dari umat.

DIMENSI RASIONALITAS PERADABAN ISLAM

Salah satu kekayaan peradaban Islam adalah filsafat. Bagaimana filsafat Islam banyak memengaruhi berbagai peradaban umat manusia merupakan petunjuk betapa pentingnya arti filsafat itu. Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang pengaruh filsafat Islam pada agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sekalipun Islam lebih muda usianya dari kedua agama itu, namun telah memengaruhi keduanya secara mendasar. Agama Yahudi dan Kristen sebelum dan sesudah Islam memiliki segi-segi perbedaan yang menunjukkan pengaruh Islam. Ini tentu saja di samping Islam sendiri yang merupakan kelanjutan kedua agama yang datang sebelumnya itu. Karena itu, banyak segi-segi ajaran Islam yang memiliki kesamaan dengan agama-agama Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa Al-Masih a.s. Maka, jika dalam sejarah ketiga agama tersebut terjadi saling mengisi dan memperkaya, hal itu memang memiliki dasar dalam ajaran Kitab Suci.

Namun tentu tidak dapat diingkari adanya perdebatan-perdebatan sekitar masalah tersebut. Tentang unsur-unsur ajaran Yahudi dan Kristen yang memperkaya peradaban Islam, ada bagian-bagian yang kemudian terbukti tidak sejalan dengan ajaran Islam sendiri, lalu disebut *Yahûdîyât* dan *Nashrânîyât.* Unsur-unsur itu masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, khususnya yang menyangkut sejarah dan berita tentang umat-umat yang telah lalu. Para pemikir pemurnian Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla banyak mengkritik unsur-unsur itu.

Jika demikian pengaruh kaum *Ahl Al-Kitâb,* maka lebih-lebih lagi pengaruh peradaban kalangan luar mereka seperti peradaban Yunani (kuno), Persi, India, dan Cina. Secara umum boleh dikatakan bahwa pengaruh peradaban-peradaban itu pada Islam ada dalam lingkup filsafat. Sebab pengertian "filsafat" sendiri, dalam pengertian literatur klasik Islam (dan literatur klasik banyak peradaban lain), meliputi pula bagian-bagian Zaman Modern ini yang disebut "ilmu pengetahuan" atau "Sains". Bahkan, mencakup pula bidang-bidang kajian kemanusiaan seperti sastra dan musik. Tetapi pengertian "filsafat" lebih lanjut memang menyempit, dan hampir terbatas hanya kepada "filsafat pertama", yaitu metafisika. Filsafat dalam pengertian inilah yang kelak menjadi sasaran kritik dan polemik Al-Ghazali. Tetapi, kerasnya pukulan yang dilancarkan Al-Ghazali (juga banyak ulama ortodoks dari golongan kaum Hanbali), tidaklah sama sekali mematikan filsafat, melainkan hanya melemahkannya.

Kecurigaan pada filsafat antara lain timbul karena kesalahan para pendukungnya sendiri. Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti 'Abbasiyah selalu disebut oleh para ahli sejarah dengan sikap penghargaan dan kekaguman, karena idenya mendirikan *Bayt Al-Hikmah* di Baghdad, yang merupakan pusat pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi pada saat yang sama Khalifah juga mempraktikkan hal yang tidak bijaksana, yaitu *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, bahkan kalau perlu penganiayaan). Salah seorang korban *mihnah* ialah sarjana keagamaan besar, Ahmad ibn Hanbal, murid Al-Syafi'i, pendiri mazhab Hanbali yang banyak dianut di Arabia. Karena itu perlawanan yang sengit pada filsafat kemudian muncul dari kalangan kaum Hanbali, yang juga dikenal sebagai *Ahl Al-Hadîts* itu.

DIMENSI VERTIKAL SHALAT

Bacaan pembuka shalat *Allâhu Akbar* disebut dengan *takbîrat al-ihrâm*, artinya takbir yang meng-

haramkan segala yang berdimensi horizontal. Begitu *Allâhu Akbar,* seluruh pekerjaan kita menjadi haram, karena kita harus memusatkan diri kepada Tuhan, dalam situasi menghadap Tuhan (*tawajjuh*). Karena itu, ada anjuran supaya kita membaca doa *iftitâh* (pembuka) seperti yang terdapat dalam Al-Quran *Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama hanif—yang jauh dari syirik dan aku bukanlah golongan musyrik* (Q., 6: 79).

Penggunaan kata *samâwât* (banyak langit) karena Al-Quran menunjukkan bahwa langit terdiri dari tujuh lapis. Tujuh lapis langit dapat dipahami dengan berbagai tafsiran. Ada yang berpendapat bahwa tujuh lapis langit sebagai metafor, sedang yang dimaksud adalah banyak sekali. Banyak juga yang berpendapat, sesuai dengan kosmologi pada zaman Nabi, bahwa memang secara nyata ada tujuh lapis langit. Tetapi terlepas dari berbagai tafsiran yang ada, intinya kita menghadap Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, menghadap suatu Zat yang sangat besar, yang agung. Maka ketika kita mengucapkan *Allâhu Akbar*, segala perhatian kita curahkan hanya kepada Allah, sehingga semua pekerjaan menjadi haram. Yang tinggal hanyalah hubungan vertikal kepada Allah, tidak ada hubungan horizontal, tidak ada hubungan solidaritas, kecuali terpaksa.

"Apa pun yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

DINASTI ANAK KETURUNAN

Kita tahu bahwa *al-khulafâ' al-râsyidûn* hanya empat, dan itu pun hanya berlangsung 30 tahun. Setelah itu apa yang terjadi? Negaranya tetap, dan mungkin etiknya juga tetap, tetapi formatnya sudah berbeda dan menggunakan bahasa tertentu, misalnya Daulah Umawiyah, Daulah 'Abbasiyah. Kerajaan Saudi Arabia yang ada sekarang sebenarnya merupakan sisa-sisa dari penamaan (format) ini. Semuanya adalah keluarga, dinasti: Daulah Umawiyah berarti dinasti anak keturunan Umawiyah.

Umayah sendiri adalah orang yang sangat memusuhi Nabi, tetapi anak keturunannya menjadi penguasa. Karena itu, muncul dendam berupa revolusi 'Abbasiyah setelah Bani Umayah berkuasa sekitar seratus tahun. Dendam itu diwujud-

kan dalam tindakan yang luar biasa sadisnya: seluruh Bani Umayah dibunuh, laki-laki, perempuan, tua-muda, kecuali satu orang yang sempat melarikan diri ke Spanyol dan kemudian mendirikan Bani Umayah di sana—peninggalannya dapat kita lihat sampai sekarang. Dalam melakukan revolusi, 'Abbasiyah berkoalisi dengan kaum Khawarij dan Syi'ah, yang selama ini memang menjadi oposisi Bani Umayah.

Kenapa disebut 'Abbasiyah? Karena nenek moyangnya adalah Abbas, paman Nabi. Legitimasinya sangat tradisional, bahwa yang berhak memimpin dunia Islam adalah keluarga Nabi—sementara Syi'ah memandang bahwa yang berhak memimpin dunia Islam adalah keturunan 'Ali. Setelah 'Abbasiyah menang ternyata adagium "revolusi makan anaknya sendiri" pun berlaku. Maka berdirilah kerajaan 'Abbasiyah yang ideologinya sama dengan Bani Umayah. Sejak saat itu hingga sekarang perwujudan politik Islam selalu muncul dalam kerangka suku atau keluarga. Sisanya yang terakhir adalah kerajaan Saudi Arabia. Jadi, kerajaan sebenarnya lebih sempit daripada negara nasional.

DINASTI GENEALOGIS

Dikatakan Robert Bellah bahwa prinsip organisasi sosial yang terbuka dan egaliter partisipatif dalam sejarah awal Islam hanya berlangsung tidak terlalu lama. Setelah berjalan selama sekitar 40 tahun, sistem Madinah digantikan oleh sistem kekuatan dinastik klan Umayah di Damaskus. Menurut Ibn Khaldun, sistem Umayah bukanlah sistem kekhalifahan—sekalipun resminya kekhalifahan—melainkan sistem kerajaan *(mulk)* absolut. Dalam menjalankan pemerintahan dan menggunakan kekuasaan, rezim Umayah mengikuti model kekaisaran otokratik Byzantium. Hal ini mencocoki sabda Nabi bahwa Islam dimulai dengan kenabian dan rahmah, disusul dengan kekhalifahan dan rahmah, kemudian kerajaan dan despotisme.

Lebih dari itu, rezim Umayah kembali ke dalam prinsip-prinsip tatanan masyarakat pra-Islam *("relapse into pre-Islamic principles of social organization"*–Bellah). Gerak kembali ke tatanan Arab pra-Islam kaum Umayah itu terjadi karena mereka terdiri dari anggota-anggota klan yang memusuhi Nabi sampai saat-saat terakhir. Mereka bergabung dengan komunitas Madinah, dengan secara resmi menerima agama Islam, hanya setelah pembebasan Kota Makkah oleh Nabi dan pemberian amnesti umum kepada bekas musuh-musuh itu. Maka mereka disebut *"al-thulaqâ",* yakni, orang-orang yang terbebaskan karena adanya amnesti.

Mereka sebenarnya tidak memiliki penghayatan tentang *al-Islâm* dalam makna generiknya—bukan fenomena sosiologis-historisnya—begitu pula tentang prinsip-prinsip komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif yang menjadi konsekuensinya.

Kekuasaan yang demikian besar di Damaskus membuat mereka tidak berdaya terhadap godaan kembali kepada sistem sosial Arab pra-Islam yang telah mereka kenal dan jalankan sebelumnya. Maka ketika datang saatnya kekuasaan harus diganti, mereka tidak berpikir atau berusaha untuk meneruskan tradisi atau sunnah pengangkatan terbuka berdasarkan kemampuan calon pemimpin seperti pada masa-masa empat khalifah pertama. Sebaliknya, mereka menunjuk kalangan keluarga sendiri dengan pertalian darah sebagai dasar legitimasi, suatu dinasti genealogis yang ditentang oleh masyarakat Madinah. Dipelopori oleh 'A'isyah, janda Nabi, dan saudaranya, 'Abdurrahman bin Abu Bakar, masyarakat Madinah menilai kekuasaan berdasarkan pertalian darah itu sebagai penerapan sistem Persia dan Yunani, dan merupakan tradisi Kisra dan Kaisar *(sunnat-u Kisrâ wa Qaysar)* yang bertentangan dengan tradisi Rasul *(sunnat-u 'l-Rasûl)* dan bukan pula tradisi para khalifah *(sunnat-u 'l-Khulafâ')*. Bahkan masyarakat Madinah menentangnya sebagai *Hirqalyyah,* yakni, Herakliusisme, mengacu kepada sistem Heraklius, Kaisar Bizantium saat itu.

Tetapi rezim Umayah tetap melanjutkan kehendak mereka yang menyimpang, dan asas komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif pun sangat melemah, untuk kemudian berganti menjadi asas komunitas kekuasaan raja di mana seluruh negara dan kekayaannya adalah pada dasarnya milik dan untuk kepentingan para penguasa dan anggota kelompoknya semata, bukan untuk mashlahat umum. Sejak masa-masa itu, dunia Islam hanya mengenal prinsip organisasi kemasyarakatan dan kenegaraan atas dasar legitimisasi genealogis atau hubungan darah, dan berstruktur kekuasaan religio-feodalistik. Kekuasaan negara menjadi identik dengan kesukuan atau kekeluargaan, seperti 'Abbasiyah, Fathimiyah, 'Utsmaniyah (Ottoman), Ayyubiyah, dan seterusnya. Sebagian dari sistem kekuasaan dinastik-genealogis itu masih bertahan sampai hari ini, suatu penyimpangan dari prinsip *madînah* yang menyesatkan.

Dalam bahasa keagamaan, prinsip serupa itu disebut *'ashâbîyah,* dan tingkah laku berdasarkan *'ashâbîyah* disebut *ta'ashâhub,* tingkah laku kefanatikan buta. *'Ashâbîyah* adalah perilaku Jahiliah, sehingga Rasulullah Saw. menegaskan bahwa barangsiapa mati dalam *'ashâbîyah*

maka ia mati dalam paham Jahiliah. Prinsip organisasi sosial berdasarkan legitimasi genealogis itu baru mulai pudar setelah sebagian kaum Muslim berkenalan dengan paham republik *(republicanism)* dan demokrasi modern. Mereka menemukan bahwa republikanisme dan demokrasi lebih absah daripada paham kerajaan dinastik-genealogis, karena lebih mirip dengan sistem kekhalifahan klasik yang menerapkan sistem penetapan pemimpin melalui pemilihan terbuka berdasarkan kemampuan, suatu sistem yang dapat dipandang sebagai model bagi republikanisme modern.

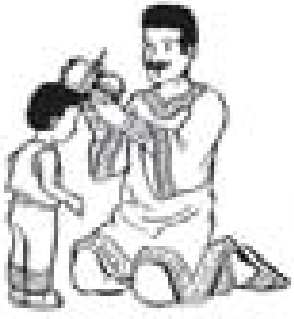

DIPUJA DAN DICERCA

Ibn Rusyd lahir di Cordova (Arab: Qurthubah) pada 520 H/1126 M, 15 tahun setelah wafat Al-Ghazali (1111 M). Keluarga Ibn Rusyd, dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh ilmuwan. Kakeknya menjabat sebagai *qâdlî* di Cordova dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang berpengaruh di Spanyol, begitu pula ayahnya. Maka Ibn Rusyd dari kecil tumbuh dalam suasana rumah tangga dan keluarga yang besar sekali perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Ia mempelajari kitab *Qânûn* karya Ibn Sina dalam kedokteran dan filsafat di kotanya sendiri.

Pada 548 H/1135 M, ia pergi ke Marakesh atas permintaan Ibn Thufayl (pengarang Kitab *Al-Hayy Ibn Yaqzhân* yang diduga kemudian dijiplak atau diadaptasi oleh Daniel Defoe menjadi *Robinson Cruso)*. Saat itu Ibn Thufayl adalah dokter Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari dinasti Al-Muwahhidun. Dalam pertemuannya dengan Khalifah, Ibn Rusyd ditanya pendapatnya mengenai pandangan kaum filsafat tentang alam, apakah alam itu *Qadîm* (tak berawal) ataukah *muhdats* (terciptakan dan berawal). Ibn Rusyd segera merasa bahwa pertanyaan ini adalah permulaan bahwa ia bakal di-*"kuyo-kuyo"*, mengingat kutukan terhadap failasuf mengenai hal itu dalam kitabnya *Tahâfut al-Falâsifah* masih sedang hangat-hangatnya dibicarakan para ulama dan agamawan.

Maka Ibn Rusyd pun menyatakan tidak tertarik kepada filsafat.

Setelah Khalifah melihat gelagat ketakutan pada Ibn Rusyd, ia berpaling kepada Ibn Tufayl, dan berdiskusi dengan Ibn Tufayl tentang masalah di atas, dengan mengutip berbagai pendapat dari Aristoteles, Plato, dan para ahli filsafat lain, serta menjelaskan bagaimana para *mutakallimûn (*ahli ilmu kalam, khususnya aliran Al-Asy'ari yang juga dengan giat dipopulerkan oleh Al-Ghazali) menolak pendapat para failasuf itu. Ibn Rusyd kagum dengan pengetahuan Khalifah mengenai filsafat, dan ia pun memberanikan diri menyatakan pendapat pribadinya yang sebenarnya. Khalifah yang berminat kepada filsafat itu pun kemudian memberinya berbagai hadiah.

Setelah pertemuan dengan Khalifah yang mengesankan itu, Ibn Tufayl meminta kepada Ibn Rusyd untuk menjabarkan dan menafsirkan karya-karya Aristoteles, dan memperkuat permintaannya itu dengan mengatakan bahwa Khalifah sering mengeluh atas sulitnya bahasa para failasuf Yunani dan buruknya terjemahan yang ada. Ibn Rusyd harus memikul kewajiban memecahkan masalah ini.

Pada 565 H/1169 M, Ibn Rusyd menjabat sebagai *qâdlî* (hakim) Kota Seville (Arab: Asybiliyyah, kota di Spanyol barat daya) untuk selama dua tahun, kemudian menjabat di Cordova, kota kelahirannya. Tapi kesibukannya sebagai pejabat tidak menghalangi Ibn Rusyd untuk menulis, bahkan saat-saat inilah ia paling produktif dengan karya-karya ilmiah. Ia tetap menduduki jabatan itu sampai 578 H/1182 M, saat ia dipanggil oleh Khalifah ke Marakesh untuk menjadi dokter pribadinya, karena Ibn Tufayl sudah berusia lanjut. Tetapi ia tidak lama di Marakesh karena harus kembali ke Cordova sebagai *qâdlî al-qudlât* (hakim tinggi).

Ibn Rusyd tetap menikmati kehormatan dan privilisi yang diberikan kepadanya, sampai saat-saat permulaan Khalifah Ya'qub Ibn Yusuf, (harap dibedakan dengan Khalifah sebelumnya, Abu Ya'qub Yusuf, ayah Ya'qub yang namanya sendiri adalah Yusuf) menggantikan ayahnya yang bijaksana itu. Khalifah Ya'qub mula-mula, seperti ayahnya, juga menghormati Ibn Rusyd. Tetapi pada 1195 M Ibn Rusyd mulai di-*"kuyo-kuyo"* atas saran para tokoh agama, dan mulailah perang terhadap filsafat dan para failasuf. Ibn Rusyd dicopot dari segala jabatannya, dan diasingkan di Lausanne, dekat Cordova. Lebih dari itu, semua buku Ibn Rusyd diperintahkan untuk dibakar, kecuali yang mengenai ilmu-ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Ia pun diumumkan ke seluruh negeri sebagai penyeleweng dan kafir, meskipun masih kurang dari

tuntutan para musuh Ibn Rusyd yang menghendaki "penyelesaian terakhir" atas failasuf kita ini.

Inilah saat-saat paling berat bagi Ibn Rusyd. Ia menjadi sasaran ejekan dan penghinaan para tokoh agama dan penyair. Dengan maksud menjilat Khalifah, para penyair menggubah puisi-puisi yang menghina Ibn Rusyd.

Pengalaman Ibn Rusyd yang sama sekali tidak nyaman itu adalah karena hasutan sebagian para tokoh agama (*rijâl al-dîn* belum tentu ulama) yang merasa iri hati atau hasad terhadapnya karena kedudukannya yang tinggi di bidang kehakiman. Tetapi hasutan mereka itu juga karena kebodohan, salah paham dan kegairahan keagamaan *(al-ghîrah al-dînîyah)* simplistik.

Beberapa kejadian kecil melukiskan kenyataan itu. Dalam salah satu bukunya, Ibn Rusyd dituduh menulis bahwa Khalifah adalah "raja Barbar" *(mâlik al-barbar).* Ia dipanggil Khalifah untuk ditanya tentang hal itu, dan Ibn Rusyd mencoba menerangkan bahwa ia tidak menulis *mâlik al-barbar,* melainkan *mâlik al-barrayn* (yang dalam penulisan Arab sangat mirip, hanya beda satu titik pada *bâ'* dalam ungkapan pertama dengan dua titik pada *yâ'* dalam ungkapan kedua: *(al-barbar)* dan *(al-barrayn).* Sedangkan makna antara keduanya jauh berbeda, karena ungkapan kedua itu berarti "raja dua daratan", maksudnya ialah Daratan Maghrib dan Daratan Andalusia di Eropa.

Ibn Rusyd juga dituduh kafir, lagi-lagi karena kebodohan dan sikap terburu nafsu sebagian para tokoh agama yang bukan selalu *'ulamâ'* itu. Dalam salah satu bukunya Ibn Rusyd menulis, "Telah tampak jelas bahwa Al-Zuhrah (planet Venus) adalah salah satu dari tuhan-tuhan (mereka)." Sebagian para tokoh agama memandang bahwa itulah keyakinan Ibn Rusyd—seorang *faqîh* yang sangat luas pengetahuannya dan seorang *qâdlî* atau hakim yang terkenal ketegaran dan keadilannya. Padahal Ibn Rusyd dalam buku itu membicarakan suatu kelompok manusia masa silam yang musyrik.

Memang, permusuhan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh agama dengan kaum liberal yang diwakili oleh para failasuf dan ilmuwan selalu terdapat di mana saja dan dalam segala zaman. Kezaliman paling buruk akan terjadi jika terjalin koalisi dan hubungan saling menunjang antara para penguasa dan para tokoh agama yang berpandangan sempit dan kolot, seperti kezaliman yang menimpa Ibn Rusyd.

Asal mula penindasan terhadap tokoh filsafat ini ialah karena Khalifah ingin mengambil hati para to-

koh agama yang biasanya mempunyai hubungan emosional yang erat dengan rakyat awam. Khalifah melakukan hal itu karena didesak oleh keperluan memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen di Spanyol. Apalagi, suatu hal yang cukup menarik, kaum Muslim di Spanyol lebih keras sikap antinya kepada para failasuf daripada kaum muslim Maghrib. Sebagian tokoh agama melihat hal itu sebagai kesempatan untuk tampil dengan kebencian atau kecemburuan mereka yang terpendam selama ini terhadap para pemikir kreatif seperti Ibn Rusyd itu. Seperti biasanya, demagog dan agitator yang kesukaannya memanipulasi sentimen publik selalu berusaha mengeruk manfaat dari situasi kritis yang mencekam.

Tetapi setelah pemberontakan itu berhasil diatasi dan situasi kritis berganti normal, keadaan pun berubah. Khalifah menunjukkan kecenderungannya yang asli, yaitu memihak pemikiran kreatif seperti diwakili oleh Ibn Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya ia warisi dari ayahnya, Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, mentor Ibn Tufayl dan Ibn Rusyd. Maka Khalifah pun memanggil kembali Ibn Rusyd ke istananya, dan memperlakukan failasuf itu dengan penuh kehormatan dan penghargaan. Hanya saja, Ibn Rusyd tidak lama menikmati posisinya yang telah direhabilitasi itu, karena ia pada 19 Shafar 595 H/ Desember 1197 M berpulang ke rahmat Allah.

DISIPLIN DAN "BALASAN SETIMPAL"

Kita ketahui bersama bahwa terdapat kaitan antara disiplin dengan konsep tentang balasan setimpal—terhadap perbuatan baik maupun buruk—yaitu konsep keagamaan tentang "balasan dan dosa", "*reward and punishment*". Sebab, ketika seseorang bersedia menunda atau mengorbankan kesenangan atau kepentingannya sendiri, maka sebetulnya dia mempunyai harapan bahwa pada akhirnya nanti (pada Hari Pembalasan), dia akan mendapatkan balasan dari amalnya ini dan tidak bakal merugi. Ini memang sedikit banyak berdasarkan suatu realisme bahwa manusia pada dasarnya adalah egoistis, ingin melihat kepentingan pribadinya terpenuhi, lambat atau cepat, jangka panjang atau jangka pendek. Maka, *appeal* (pertimbangan) untuk berdisiplin dapat dilakukan pada pribadi-pribadi berkenaan dengan betapa kepentingannya itu akan terpenuhi dengan baik justru melalui ketaatan, kepatuhan, dan sikap tunduk secara sukarela dan penuh keinsafan pada aturan bersama dan

ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat.

Karena adanya keterkaitan dengan masalah "balasan setimpal" itu, maka disiplin tidak bisa dipisahkan dengan masalah penegakan hukum dalam masyarakat. Tertib hukum yang di situ dengan jelas terlaksanakannya prinsip "balasan setimpal" akan memberi kerangka institusional pada sikap berdisiplin. Dan tertib hukum itu tidak akan terwujud dengan baik tanpa partisipasi semua anggota masyarakat, dalam semangat "saling mengingatkan tentang kebenaran, dan saling mengingatkan tentang kesabaran." Sebagai konsekuensinya—berkenaan dengan masalah disiplin ini—masing-masing anggota masyarakat dapat dengan bebas untuk saling memperingatkan dan saling mengawasi, serta untuk secara bersama memikul beban "penderitaan sementara", karena yakin bahwa kelak, dalam jangka panjang, kebahagiaan sejati akan terwujud. Seperti kita ketahui, ini adalah salah satu interpretasi ajaran khas agama tentang dunia dan akhirat.

DISIPLIN DAN KETAKWAAN

Takwa itu diperlukan dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasinya secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seseorang yang berbuat kejahatan, pada waktu sedang menjalankan kejahatannya itu maka ia tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (*kufr*) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, memang penting sekali ditanamkan keimanan kepada Allah yang mendalam, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Mahahadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah "absen" barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia. .... *Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). .... *Dan Dia (Tuhan) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). *Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi. Tidak akan terjadi bisikan antara tiga orang kecuali Dia adalah yang keempat, dan tidak akan terjadi bisikan antara lima orang kecuali Dia adalah yang keenam, tidak juga lebih sedikit dari itu atau lebih banyak kecuali Dia mesti bersama mereka di mana pun*

mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan, nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu (Q., 58: 7). .... *Maka barangsiapa memperbuat seberat atom kebaikan, ia akan melihatnya; dan barangsiapa memperbuat seberat atom kejahatan, ia pun akan melihatnya* (Q., 99: 7-8). Semua yang di atas itu bersifat dasar, dan dimensinya lebih pribadi. Jika setiap pribadi memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam berdasarkan keinsafan Ketuhanan tersebut, maka dapat diharapkan ia akan tampil dengan penuh ketulusan, termasuk dalam menaati dan mematuhi pemimpin dan peraturan-peraturannya, karena ia yakin bahwa semuanya itu akan membawa kebaikan umum *(mashlahah)* masyarakat yang luas. Perilaku seperti itu tentunya akan mendapat ridla Allah.

DISIPLIN DIMULAI DARI INDIVIDU-INDIVIDU

Dalam rangka mengusahakan disiplin nasional, maka yang harus dilakukan ialah dimulai dengan usaha penanaman kesadaran masing-masing anggota masyarakat bahwa tindakannya (yang berdimensi sosial) tidak hanya mempunyai akibat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat. Oleh karena itu, masing-masing anggota masyarakat ini juga dituntut untuk selalu dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakan yang semula tampak menguntungkan diri sendiri itu tidak merugikan orang lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa rasa kepedulian terhadap orang lain menuntut adanya pandangan hidup yang menegaskan bahwa melalui pemenuhan kepentingan masyarakat secara meluas, realisasi kepentingan seseorang secara individual dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Itu berarti masing-masing pribadi (dalam bertindak) tidak mudah terkecoh oleh penampakan lahiriah keuntungan atau perolehan pribadi saja. Dalam konteks ini, disiplin sangat terkait dengan konsep "sabar" (dari bahasa Arab *al-shabr*), yang arti sesungguhnya adalah ketabahan, kesanggupan menahan diri, dan kesediaan untuk tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri yang merugikan kepentingan orang banyak. Sikap untuk tidak mendahulukan kepentingannya sendiri ini timbul karena adanya keyakinan bahwa kepentingan diri sendiri itu akan terpenuhi dengan lebih baik melalui pemenuhan kepentingan bersama. Jadi, disiplin ini mengharuskan adanya kesediaan masing-masing pribadi untuk menunda kesenangan diri sendiri, dan dengan

tabah menunggu atau mengandalkan terwujudnya kesenangan diri sendiri itu melalui terwujudnya kesenangan bersama. Sepintas lalu sikap semacam itu mengesankan sebagai sikap yang bersedia berkorban. Namun, dalam analisis selanjutnya, sikap itu justru akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar, lebih awet, dan lebih hakiki. Dan sikap ini pun sepenuhnya dapat dibenarkan. Dengan kata lain—sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu—disiplin menghendaki semangat "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."

"Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita ... Bertasawuflah tetapi bukan menolak hidup."
(Buya Hamka)

Pepatah Melayu itu sebenarnya memperingatkan kita agar selalu berpikir strategis, jangka panjang, dan jangan hanya berpikir taktis, jangka pendek. Jargon dalam ilmu strategi mengatakan, "*You may lose the battle, but You should win the war*" (Anda boleh kalah dalam pertempuran, tetapi Anda harus menang dalam peperangan). Pertempuran adalah segi taktis, jangka pendek; sedangkan peperangan adalah segi strategis, jangka panjang. Terjemah bebas dalam konteks ini adalah tidak mengapa kita mengalami "kerugian" pribadi karena mendahulukan kepentingan bersama, sebab kita yakin bahwa terwujudnya kepentingan bersama pada akhirnya akan membawa pada "keuntungan" pribadi kita semua. Prinsip ini dengan jelas tampak dalam sikap berdisiplin. Dan memang tujuan dilaksanakannya sikap berdisiplin ini adalah untuk merealisasikan kepentingan bersama secara lebih efektif dan lebih efisien. Karena hanya dengan cara itu pulalah kepentingan-kepentingan pribadi dapat terpenuhi dengan baik.

DISIPLIN NASIONAL

Tegaknya disiplin nasional dalam arti yang seluas-luasnya langsung terkait dengan pandangan hidup yang melihat jauh ke depan dan meliputi dimensi sosial yang luas. Disiplin nasional tidak akan terwujud jika dalam masyarakat tidak cukup banyak orang, kalaupun tidak semua orang, memiliki kesadaran dan keinsafan akan dimensi hidup yang tidak hanya me-

nyangkut hari ini, tetapi juga meliputi masa mendatang. Sebab, sikap berdisiplin dengan sendirinya mengandung semangat perhitungan tidak hanya untuk saat ini saja, tetapi justru lebih ditekankan untuk kelak kemudian hari.

Sikap disiplin juga mengharuskan adanya keinsafan bahwa hidup seorang pribadi tidak terlepas dari hidup orang banyak. Kesediaan untuk tidak mendahulukan kesenangan diri sendiri—kesediaan ini merupakan unsur amat penting dalam mewujudkan sikap berdisiplin—hanya terjadi jika seseorang mampu melihat bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan masyarakat, dan bahwa dalam lingkup yang lebih luas serta jangka waktu yang lebih panjang, kesenangan atau kebahagiaan dirinya itu terkait, bahkan tergantung pada kesenangan atau kebahagiaan orang banyak, yaitu keseluruhan masyarakat.

Keterpaduan dari semua faktor tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa disiplin bisa benar-benar tumbuh dan mentradisi hanya jika dikaitkan dan didasarkan pada keyakinan hidup yang menyeluruh dan total, dan jika seseorang menemukan makna hidup—yang menyangkut asal dan tujuan hidup itu—dalam keyakinan tersebut. Sistem keyakinan serupa itu disediakan oleh agama-agama atau ideologi padanan agama seperti komunisme, nazisme, dan bahkan berbagai kultus (seperti *People's Temple, Children of God, Unification Church*, Bhagwan Shri Rajneesh, Harri Krishna, Jamaah Tabligh, tarekat-tarekat tertentu, Mbah Suro dan lain-lain)—semuanya menghasilkan perilaku berdisiplin yang tinggi. Itulah sebabnya, dalam hampir setiap pembicaraan mengenai usaha menegakkan disiplin nasional perlu dikaitkan juga dengan peranan agama dalam memberi tuntunan bagi para pemeluknya untuk berdisiplin. Meskipun tidak dapat dikatakan tentang adanya hubungan satu-satu (*one-to-one relationship*) antara pemelukan suatu agama dengan wujud disiplin pribadi dalam hidup sehari-hari, tetapi secara normatif—sesuai ajaran agama bersangkutan—penganutan suatu agama seharusnya menghasilkan suatu kedisiplinan. Tetapi setiap tinjauan normatif akan dapat menyesatkan, yaitu jika tidak dikaitkan dengan kenyataan yang sedang dihadapi pemeluknya. Namun, segi normatif itu paling tidak bisa menjadi tumpuan harapan bagi pelaksanaan disiplin ini.

Untuk memperjelas persoalan di atas, ada baiknya terlebih dulu kita telusuri makna kata disiplin itu. Secara etimologis kata "disiplin" (Inggris: "*discipline*") berarti sesuatu, termasuk sikap dan tindakan yang berkenaan dengan kedudukan sese-

orang sebagai murid (*disciple*), kebalikan dari "doktrin" (Inggris: "*doctrine*") yang secara etimologis berarti sesuatu yang berkenaan atau berasal dari guru atau sarjana (*doctor*). Oleh karena itu, dalam kata-kata tersebut, "doktrin" lebih banyak menyangkut teori abstrak, sedangkan "disiplin" lebih banyak menyangkut praktik atau tindakan.

Dari keterangan etimologis itu tampak bahwa sebenarnya "disiplin" memiliki persamaan atau kesejajaran makna dengan kata-kata "taat". Hal yang sudah amat jelas itu perlu dikemukakan karena dari sisi itulah kita dapat melihat kaitan langsungnya dengan agama. Dalam bahasa Arab, misalnya, perkataan yang memiliki makna serupa dengan "agama" ialah "*dîn*". Seperti terbaca dalam Kitab Suci "*lakum dînukum waliya dîn*" (*bagimu dîn-[agama]-mu dan bagiku dîn-[agama]-ku*—Q., 109: 6), dan perkataan "*dîn*" itu berasal dari "*dâna—yadînu*", yang artinya antara lain ialah tunduk, patuh, atau taat. Maka agama adalah suatu sistem ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan, atau sistem disiplin. Sehingga sikap tunduk, patuh, dan taat adalah bagian sangat penting dari sikap keagamaan. Dalam hal ini ialah tunduk, patuh, dan taat kepada Tuhan (makna generik perkataan Arab "*islâm*", yang semula digunakan untuk menunjukan semangat dan kemudian digunakan sebagai nama, yaitu khususnya semangat dan nama agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw.)

DISKRIMINASI PENDIDIKAN KOLONIAL

Sistem pendidikan kolonial sangat diskriminatif terhadap kaum Muslim (santri). Sistem itu diorganisasi dengan konsep stratifikasi sosial Belanda atas pendudukan Indonesia. Di puncak piramida adalah orang-orang Eropa, disusul oleh kaum ningrat pribumi (priyayi), dan kemudian oleh "orang-orang Timur asing" khususnya orang Cina. Pada dasar piramida adalah rakyat jelata, terutama terdiri atas orang Muslim. Karenanya, sekolah-sekolah dasar dilembagakan secara hierarkis, yang di puncaknya adalah sekolah-sekolah khusus untuk orang-

orang Eropa (ELS—*Eropesche Lagere School—European Elementary School*), disusul sekolah-sekolah kaum ningrat tradisional (HIS—*Holland's Inlandse School*)—dan kemudian disusul oleh HCS (*Holland's Chinese School*). Semua sekolah itu menggunakan bahasa Belanda sebagai sebagai bahasa pengantar, dan lulusannya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi seperti Mulo (setingkat SMP) yang dilanjutkan ke AMS (setingkat SMA). Di puncak sistem ada lembaga-lembaga studi lebih tinggi yang sangat berorientasi kerja. Yang terkenal di antaranya ialah sekolah teknik di Bandung (THS), sekolah kedokteran di Jakarta (STOVIA-GHS), sekolah hukum di Jakarta (RHS) dan sekolah kedokteran di Surabaya (NIAS). Adapun tingkat terendah dari sistem itu berada di sekolah-sekolah desa, yang terbagi menjadi Sekolah Dasar (tiga tahun), dan Sekolah Menengah Pertama (lima tahun). Kebanyakan masyarakat dan, karena itu, kebanyakan Muslim santri, memasuki sekolah-sekolah pribumi ini. Tidak seperti lulusan sekolah-sekolah Belanda, lulusan sekolah-sekolah pribumi ini tidak bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi. Mereka dipandang sudah bisa mencukupi kebutuhan diri sendiri di wilayah-wilayah pedesaan dan dinas-dinas nonpemerintah lainnya.

DISPENSASI DALAM PUASA

Bukti yang menegaskan bahwa perintah puasa merupakan wujud cinta kasih Allah Swt. kepada hamba-Nya dan bukan dimaksudkan untuk menyusahkan dan menyengsarakan adalah dengan ditemukannya ketentuan berupa dispensasi (*rukhshah*), yakni keringanan tidak menjalankan puasa karena ada halangan atau uzur. Dispensasi itu diberikan kepada orang yang sakit, melahirkan, mengandung, orang yang sudah tua, wanita menyusui atau orang yang sedang dalam perjalanan.

Sebagai gantinya kemudian dianjurkan berpuasa pada hari-hari yang lain atau dengan membayar *fidyah* kepada orang miskin—khususnya orang yang sudah lanjut usia atau sakit. Hal ini terungkap dalam firman-Nya, *(Berpuasa) untuk beberapa hari tertentu, tetapi jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan*, *maka (berpuasalah) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari lain* … (Q., 2: 184).

Makna ayat tersebut di atas benar-benar merupakan hal yang sangat logis bahwa perintah puasa bukanlah untuk menyengsarakan hamba-Nya, melainkan wujud cinta kasih Allah Swt. kepada hamba-Nya.

Namun demikian, sejauh manakah alasan sakit diperbolehkan un-

tuk menunda perintah puasa. Dalam kasus semacam itu, tentunya yang menjadi ukuran bukanlah keyakinan diri masing-masing, melainkan orang itu harus terlebih dahulu berkonsultasi kepada ahlinya. Dalam hal ini, tentulah seorang dokter yang akan memberikan saran: apakah berpuasa itu dapat membahayakan atau, malah sebaliknya, dapat menjadi sarana penyembuhan.

Dalam Islam, kita dinasihatkan agar berkonsultasi apabila menemukan kesulitan kepada seorang ahli supaya kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya. Apalagi hal yang menyangkut masalah agama, kita sangat dianjurkan. Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan, … *Maka tanyakanlah kepada ahli risalah (orang yang mempunyai pengetahuan—NM) jika kamu tidak tahu* (Q., 16: 43).

Berkenaan dengan orang yang sedang melakukan perjalanan (*musâfir*), dalam fiqih klasik dikatakan bahwa orang yang sedang melakukan perjalanan sejauh 80 km diperbolehkan berbuka puasa dan menggantikan puasa Ramadlan tersebut pada hari-hari lain. Pendapat semacam itu tentunya juga sangat logis karena jarak tempuh 80 km pada zaman dahulu merupakan perjalanan yang sangat berat.

Perlu diingat bahwa hukum fiqih merupakan hasil sebuah ijtihad sehingga pendapat ulama sering berubah sesuai dengan kondisi yang melingkupinya, seperti tempat dan waktu. Jarak 80 km adalah perjalanan yang sangat berat, apalagi kalau dilihat dari sarana jalan dan kendaraan berupa hewan tunggangan. Jadi, sangat logis untuk berbuka puasa pada saat itu.

Namun, pendapat semacam itu jelas mengandung hal yang sangat nisbi atau relatif untuk masa sekarang. Jarak 80 km untuk zaman sekarang, tentunya, sudah tidak lagi dipandang sebagai penghalang bagi seseorang untuk terus menjalankan perintah puasa. Ini karena kemajuan di bidang teknologi yang begitu pesat, khususnya dalam bidang transportasi, seperti adanya bus, kereta api, dan pesawat. Bahkan, barangkali dalam perjalanan berjarak 1.000 km pun untuk zaman sekarang seseorang masih bisa menjalankan perintah puasa karena nyaman dan enaknya pelayanan perjalanan.

Meski mereka yang melakukan perjalanan diberi keringanan atau dispensasi untuk tidak berpuasa, Al-Quran juga masih menganjurkan agar mereka tetap berpuasa. Dan diingatkan, yang demikian itu tetap lebih baik jika kita mengetahui dampak berpuasa.

Tentu saja dampak yang dimaksudkan tidak hanya pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau jasmaniah, tetapi yang sangat penting adalah jika seseorang menjalankan perintah berpuasa dengan baik dan

benar, maka yang terjadi adalah sebuah penyembuhan ruhaniah, *spiritual treatment*. Dan ini mahal nilainya demi kelestarian manusia itu sendiri. Dengan menjalankan perintah puasa secara benar, seseorang akan dapat merasakan kehadiran Allah Swt. setiap saat, di mana saja dan kapan saja. Dengan sendirinya, ia akan menjadi orang yang percaya diri, optimistik, dan selalu memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan masalah hidup. Sikap yang demikian itulah yang sangat dibutuhkan kapan saja dan di mana saja.

Selain dampak pelaksanaan perintah yang berdimensi vertikal tadi, yakni lahirnya keyakinan akan kehadiran Allah Swt. yang selalu menyertai dirinya, puasa juga memiliki dimensi konsekuensial atau ikutan, seperti adanya anjuran bagi yang sakit untuk membayar ganti (*fidyah*) kepada fakir miskin. Juga adanya perintah kepada setiap yang menjalankan puasa dan setiap pribadi Muslim untuk mengeluarkan zakat fitrah atau zakat penyucian diri. Berkaitan dengan perintah berpuasa yang memiliki kaitan dengan pesan-pesan kemanusiaan, zakat harta benda atau zakat fitrah, kalau saja mampu dikoordinasikan dan dikelola dengan baik, lewat pendirian sebuah badan atau lembaga, maka akan dapat menjadi kekuatan yang sangat besar. Dan yang demikian itu tetap sejalan dengan pesan perintah puasa, yakni menghilangkan kemiskinan, yang dalam bahasa sekarang lebih populer dengan istilah kemiskinan struktural.

ꕥ

DOA DALAM HAJI

Doa-doa di sekitar pelaksanaan haji yang panjang-panjang memang semuanya memiliki dasar, tetapi banyak yang dikembangkan oleh para ulama sendiri. Ini artinya, berdoa dalam haji tidak mesti harus seperti yang terdapat dalam kitab-kitab fiqih, karena yang lebih penting adalah yang di dalam hati. Tetapi kalau menurut petunjuk yang paling umum, doa yang paling baik adalah mengaku dosa, seperti doa Nabi Adam, "*Tuhan! Kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami pasti kami termasuk orang yang rugi*" (Q., 7: 23). Itu adalah doa Adam ketika dia menyadari telah melanggar larangan Tuhan.

ꕥ

DOA *IFTITAH*

Membaca doa *iftitâh* dalam shalat adalah sunnah, karena semua

yang dilakukan dalam shalat paling tidak adalah sunnah. Mengenai apa yang dibaca memang bermacam-macam, dan itu terserah kepada pilihan pribadi. Sedangkan *innî wajjahtu*, dasarnya adalah Al-Quran. Itu sebenarnya pernyataan Nabi Ibrahim ketika dalam proses mencari Tuhan dan akhirnya menemukan Tuhan yang sebenarnya.

Pada mulanya, Ibrahim seperti juga masyarakatnya yang menyembah bintang, menganggap bintang sebagai Tuhan. Tetapi setelah tenggelam, dia berkesimpulan bahwa bintang bukan Tuhan. Kemudian ada bulan yang lebih besar, dan besoknya matahari yang lebih hebat. Tetapi setelah matahari tenggelam dia juga berkesimpulan bahwa matahari bukan Tuhan. Tuhan mestinya lebih tinggi dari gejala-gejala alam. Maka dia membuat patokan untuk tidak menyembah bulan dan matahari, melainkan menyembah Dia yang telah menciptakan semuanya itu. Setelah itulah lahir pernyataan *innî wajjahtu*. Jadi mendalam sekali maknanya. Banyak ulama yang mengatakan, karena shalat merupakan peristiwa menghadap Tuhan, bahkan shalat adalah mi'rajnya orang beriman, maka sebaiknya pengalaman Ibrahim tersebut diresapi kembali dengan membaca *innî wajjahtu*.

"Sesungguhnya yang paling aku kuatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih."
(Hadis)

DOA MEMOHON BIMBINGAN ALLAH

Sesungguhnya tanggung jawab pendidikan keagamaan memang amat berat, khususnya atas orangtua. Karena itu kita hendaknya tidak putus-putus memohan pertolongan kepada Allah untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk-Nya. Seperti pengakuan yang lebih mendalam dalam ajaran kesufian Islam, manusia tidak akan mampu melaksanakan apa-apa, termasuk melaksanakan perbuatan baik seperti mendidik anak, jika tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena "Tiada daya, tiada pula kemampuan, kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung."

Maka berikut ini adalah doa-doa pendek dari Al-Quran yang relevan untuk orangtua yang benar-benar menaruh perhatian kepada pertumbuhan anak keturunannya menjadi orang-orang yang saleh.

"*Oh Tuhanku! Bimbinglah aku agar mampu untuk bersyukur atas*

karunia-Mu yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar mampu untuk berbuat baik yang Engkau ridlai, serta berilah aku kebaikan (kesalehan) berkenaan dengan anak keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk mereka yang pasrah (kepada Engkau) (Q., 46: 15).

"*Oh Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang-orang yang pasrah kepada engkau, dan juga jadikanlah dari anak keturunan kami umat yang pasrah kepada Engkau, serta bimbinglah kami dalam amal ibadah kami, dan berilah kami tobat, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*" (Q., 2: 127).

"*Oh Tuhanku! Jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat, demikian pula anak keturunanku. Oh Tuhan kami! Terimalah doa kami ini*" (Q., 14: 40).

Doa yang pertama adalah ajaran langsung Allah kepada umat manusia dalam rangkaian ajarannya agar manusia selalu hormat dan berbuat baik kepada orangtua, khususnya kepada ibu (Q., 31: 14). Sedangkan doa kedua dan ketiga adalah doa-doa Nabi Ibrahim, beserta putranya, Isma'il, yang dituturkan dalam Kitab Suci untuk kita tiru dan teladani. Semua doa itu menunjukkan perhatian atau *concern* yang mendalam dan tulus kepada pertumbuhan anak keturunan agar mereka semua menjadi manusia yang saleh, beriman dan berbudi luhur.

Seperti telah dikemukakan, tugas dan kewajiban menempuh jalan hidup yang baik dan benar di dunia ini bukanlah perkara yang mudah dan ringan. Maka kita hendaknya selalu memohon kepada Allah bimbingan ke arah keberhasilan (*tawfîq*), petunjuk (*hidâyah*), dan santunan (*'inâyah*).

DOKTRIN "KEJATUHAN" MANUSIA

Dalam Kitab Suci Al-Quran, terdapat ajaran yang agaknya merupakan asal-muasal ketidakdamaian hidup manusia dan kerincuhannya. Ajaran atau doktrin itu berada di sekitar "kejatuhan" (Arab: *hubuth*, Inggris: *fall*). Yaitu kejatuhan Adam dan Hawa dari surga ke dunia atau bumi karena melanggar larangan Tuhan memakan buah pohon "khuldi". Doktrin itu selengkapnya termuat di berbagai tempat dalam Al-Quran.

Tuhan berfirman: "*Turunlah kamu* (*Adam dan Hawa*), *sebagian darimu akan menjadi musuh sebagian yang lain, dan bagimu di bumi tempat tinggal dan kesenangan sementara.*" Tuhan seterusnya ber-

firman: *Di bumi itu kamu hidup, di situ pula kamu mati, dan dari situ kamu akan dikeluarkan* (Q., 7: 24-25). Doktrin yang sama juga terdapat di dalam Q., 2: 37 dan Q., 20: 124.

Dari situ kita dapat menarik pelajaran bahwa Adam dan Hawa, yaitu dua manusia yang menjadi ayah dan ibu umat manusia, karena melanggar larangan Tuhan, menerima hukuman diusir dari surga, dan mendapat kutukan bahwa kehidupan mereka di bumi akan merupakan sesuatu yang tak damai, penuh permusuhan. Manusia kehilangan hidup damainya yang abadi di dalam alam surgawi, dan digantikan dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Inilah sesungguhnya sifat kehidupan di bumi ini: rincu dan singkat. Keterangan lebih khusus juga dapat ditemui di berbagai tempat dalam Kitab Suci. Kelengkapan doktrin itu selanjutnya mengatakan, sebagaimana terbaca, misalnya di dalam Q., 20: 123-127 yang terjemahannya berikut ini:

Tuhan berfirman: "*Turunlah kamu semua dari sini* (*surga*), *sebagian kamu menjadi musuh sebagian lainnya. Maka, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku itu, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari ajaran-Ku, maka sesungguhnya baginya ialah kehidupan yang sesak* ("*rupeg*"), *dan Kami akan membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan buta.*" *Orang itu akan berkata*: "*Tuhanku, mengapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat*?" (*Tuhan*) *berfirman* (*menjawab*): "*Begitulah, telah datang kepadamu ajaran-Ku, kemudian kamu melupakannya*; *maka demikianlah hari ini kau terlupakan.*" *Begitulah Kami membalas orang yang berlebihan dan tidak percaya kepada ajaran Tuhannya. Dan sungguh, siksa di Hari Kemudian itu lebih hebat dan lebih kekal*.

Doktrin yang semakna juga terdapat di tempat lain, khususnya di dalam Q., 2: 37-40. Doktrin ini mengatakan bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi kerupegan hidupnya, yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan.

DOKTRIN CALVIN DAN PAHAM ASY'ARI

Masalah etos kerja selalu menjadi bahan pembahasan dalam setiap kesempatan pembicaraan tentang pembangunan. Apakah Islam mengajarkan etos kerja yang positif guna mendukung suatu transformasi sosial yang positif pula?

Masalah besar dalam pembahasan tentang etos kerja ini ialah bahwa belum ada satu pun negeri berpenduduk mayoritas Muslim yang benar-benar telah menjadi negara maju, sehingga bisa dibuat pengamatan empirik atas hal itu. Tetapi, sekali lagi, jika kita dibenarkan untuk sementara hanya melihatnya dari segi ajaran saja—yang notabene maknanya juga sama sekali tidak dapat diabaikan—kita akan mendapati kontroversi klasik tentang masalah kemampuan manusia menentukan pekerjaannya (paham Qadariyah) atau keterpaksaan sehingga ia tidak berdaya menentukan pekerjaannya sendiri itu (paham Jabariyah).

Tetapi sebelum pergi lebih jauh ke arah masalah itu, dirasa perlu di sini membuat beberapa penegasan mengenai watak agama Islam berkenaan dengan kerja. Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss,dalam bukunya *The Transcendent Unity of Religions* menggolongkan Nabi Muhammad Saw. bersama dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Mereka adalah nabi-nabi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, sehingga ajaran mereka disebut "*ethical monotheism*". Ini berbeda dengan Buddha Gautama dan Nabi Isa Al-Masih. Menurut Baigent, ajaran Nabi Isa Al-Masih telah diubah oleh Paulus dari yang semula sama dengan agama Nabi Ibrahim dan Musa, yaitu monoteisme etis, menjadi agama sakramen, karena mengubah ajaran Nabi Isa untuk menyembah Tuhan melalui amal perbuatan dan aktivitas kerja menjadi ajaran menyembah pribadi Nabi Isa itu sendiri yang kini berubah menjadi Tuhan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi amat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh Isa Al-Masih.

Berbeda dengan itu, Islam mengajarkan pendekatan pribadi kepada Tuhan melalui ibadah dan aktivitas kerja dalam amal kebajikan. Karenanya dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadah ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Dibandingkan dengan Kristen, oleh Andrew Rippin, ibadah dalam Islam dipandang tidak mengan-

dung mitologi, *amythical* dan juga *non-sacramental*. Meskipun ada bentuk-bentuk ibadah yang sekaligus juga bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun tetap semuanya itu diarahkan kepada pendekatan pribadi kepada Tuhan. Maka berkenaan dengan kurban itu, Allah memperingatkan kita semua, *Tidak akan mencapai Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan mencapai-Nya takwa dari kamu …* (Q., 22: 37).

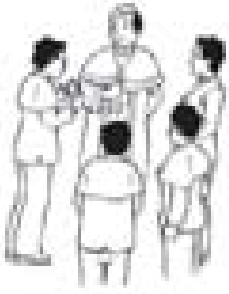

Jika memahami firman di atas, dipedomani dan dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi orientasi kerja yang baik pada kaum Muslim. Hal lain, misalnya, dapat dilihat pada teori lebih luas dari kaum Asy'ari, seperti tecermin dalam kitab *Sabîl Al-'Abîd* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh K.H. Muhammad Sholeh ibn Umar Samarani (dari Pesantren Mranggen, Semarang), sebagai berikut.

Rasulullah Saw bersabda: "*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.*" Seorang sahabat menyahut: "Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?" Rasulullah menjawab: "*Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.*" (HR Al-Bukhari). Kalau takdirnya sengsara (masuk neraka) maka dia mudah bermaksiat; dan jika takdirnya bahagia (masuk surga), maka dia mudah taat (kepada Allah); kalau takdirnya kaya, maka mudah usahanya; dan kalau takdirnya miskin, maka sulit usahanya …. Rasulullah Saw. bersabda: "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.*" Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram. Dan wajibnya usaha itu agar jangan sampai merendahkan diri terhadap pengabdi kezaliman.

Walhasil di zaman sekarang lebih baik usaha, bahkan wajib usaha, karena iman orang awam tidak sempurna kecuali dengan harta. Penuturan dari Sayyidina Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Sebaik-baik dukungan untuk bertakwa kepada Allah ialah harta.*" Dan Rasulullah Saw. juga bersabda: "*Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan*

kekayaan bagi kaum beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan." Juga sabda beliau: "*Kemuliaan orang beriman ialah bahwa ia tidak tergantung kepada orang lain.*"

Sekarang marilah kita bandingkan keterangan K.H. Sholeh ("Darat") dari Semarang itu dengan teologi Calvin tentang teori predestinasi dan tanggung jawab:

Tak dapat tidak Calvin pun tiba pada masalah lama yang muskil dipecahkan, yaitu bagaimana predestinasi Allah dapat disesuaikan dengan keberdirisendirian dan tanggung jawab manusia. Bagi Calvin soal itu lebih sukar lagi, oleh sebab itu ia menghubungkan predestinasi dengan takdir Allah yang *'âm* (umum), dan dalam hal itu pun ia berpendapat, bahwa segala perbuatan manusia, juga yang salah, dipimpin oleh Allah. Jikalau begitu, Allahkah pokok dosa? Dan manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya? Kesimpulan demikian ditolak oleh Calvin. Ia mengingatkan orang kepada rahasia wujud dan perbuatan Allah yang tidak dapat dipahami oleh akal budi kita ....

Begitulah doktrin Calvinis yang mirip sekali dengan teori *kasb* kaum Asy'ari di kalangan kaum Muslim Sunni. Menarik sekali bahwa Calvinisme itu adalah acuan Max Weber tentang apa yang dinamakan Etika Protestan. Maka dalam perbandingan antara kedua teori tentang perbuatan manusia itu dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada halangan bagi kaum Asy'ari, yaitu bagian terbesar kaum Sunni termasuk di negeri kita, untuk mengembangkan etos kerja yang positif dan kuat guna mendukung pembangunan. Bahkan sesungguhnya, sebagaimana terlihat dari perbandingan di atas, teori *kasb* Asy'ari masih lebih banyak mengakui peran manusia daripada predestinasi Calvin. Sekarang persoalannya ialah bagaimana menyadarkan para pengikut Asy'ari akan dinamika ajaran yang mereka anut itu.

DOKUMEN AELIA

Dokumen Aelia adalah naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab dengan penduduk Kota Aelia, nama lain untuk Kota Yerusalem, pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman. Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, maka Patriak yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pemimpin tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah 'Umar, datang menerimanya secara pribadi.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah *Al-Quds* atau *Bayt Al-Maqdis*,

artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukkan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut "Dokumen Aelia" *(Mîtsâq Ailiyâ)*.

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi dia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Aqsha yang telah diruntuhkannya dia dirikan bangunan guna memuja Dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Byzantium, bangunan untuk memuja Dewa Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berarti. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak Bukit Moria, letak bekas bangunan suci Masjid Aqsha, dijadikan *pelbak* (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggunung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat 'Umar sangat marah, kemudian memerintahkan Patriak Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

Dari peristiwa sejarah itu, dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl Al-Kitâb* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tecermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka 'Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.

Karena politik 'Umar yang amat "liberal" itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam, sebab selama ini, di bawah kekuasaan Byzantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena sekte mereka tidak diakui Gereja Ortodoks di

Konstatinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang, karena setelah ratusan tahun mulai diperbolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.

Mengapa 'Umar menempuh politik yang begitu "liberal"? Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi Saw. yang telah membuat "Konstitusi Madinah" yang amat terkenal itu.

DONOR ORGAN TUBUH

Praktik kedokteran menyangkut donasi organ tubuh tampaknya belum pernah ada dalam zaman klasik Islam. Karena itu, permasalahan ini dari sudut pandangan ajaran Islam termasuk masalah *ijtihâdî*. Artinya, pemutusan hukumnya diperoleh karena analogi dengan permasalahan serupa (tidak berarti sama) yang telah pernah ada, atau dari penalaran tentang prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang baku. Masalah yang mula-mula timbul agaknya ialah akibat penghadapan donasi organ tubuh kepada beberapa ajaran Islam seperti konsep fitrah (*al-fithrah*—suatu ajaran yang mengatakan bahwa alam, termasuk alam manusia, menurut keadaan asalnya adalah baik); prinsip keharusan menghormati jenazah; dan prinsip kewajiban memelihara serta meningkatkan kehidupan manusia.

Pro-kontra terhadap praktik donasi organ tubuh biasanya berkisar pada variasi penafsiran terhadap prinsip-prinsip tersebut. Konsep fitrah merupakan salah satu fondasi ajaran Islam. Ajaran itu mengatakan, seperti disebutkan dalam sebuah hadis Nabi, bahwa manusia menurut kejadian asalnya adalah suci dan baik. Kesucian disejajarkan dengan keaslian, kewajaran, dan kealamian. Meskipun titik berat konsep itu dikenalkan pada bidang keruhanian (ruhani manusialah yang pada dasarnya suci dan bersih), namun sering juga dibawa kepada segi lahiriah manusia, yakni tubuh atau jasmaninya. Terkait dengan fitrah manusia ialah sifat manusia yang *hanîf* (Q., 30: 30), yang oleh Muhammad Marmaduke Pickthall diterjemahkan sebagai "*as a man by nature upright*"—sebagaimana seorang manusia secara alami berdiri tegak.

"Tegak" di situ bisa berarti tegak secara keruhanian, tapi juga bisa tegak secara kejasmanian, yakni bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk "berdiri tegak" (erektus). Di situ tersirat pandangan bahwa jasmani atau bentuk lahir manusia adalah bentuk pemberian Tuhan yang paling baik, salah satu cara menafsirkan firman, *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (Q., 95: 4). Maka pada prinsipnya tidak di-

benarkan melakukan "intervensi" artifisial kepadanya, sebab hal itu akan berarti mengubah fitrah dari Tuhan, suatu tanda sikap yang kurang bersyukur kepada-Nya.

Selain disebut sebagai makhluk yang tertinggi, manusia juga makhluk yang dimuliakan Tuhan (Q., 17: 70). Karena itu manusia wajib menghormati sesamanya, tidak saja semasa masih hidup, tapi sampai kepada saat meninggal. Ajaran agama sekitar perawatan jenazah (memandikan, mengafani, menshalati, dan mengubur dengan sebaik-baiknya) adalah upacara yang penuh rasa hormat kepada orang yang meninggal. Karena itu jenazah pun harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, lebih baik daripada kepada orang hidup. Maka tidak diperbolehkan memperlakukannya dengan cara-cara yang akan "menyakiti" jenazah itu. Berkaitan dengan ini, sebuah hadis Nabi menyebutkan, "*Mematahkan tulang orang yang telah mati adalah sama dengan mematahkannya hidup-hidup.*"

Hal-hal di atas sering merupakan pangkal penolakan berdasarkan pandangan keagamaan terhadap pemotongan organ tubuh seseorang, baik di kala masih hidup maupun sesudah mati, dan pencangkokannya ke tubuh orang lain. Tetapi ada beberapa "*loophole*" (jalan keluar) dalam garis argumen yang ada.

Jika prinsip fitrah betul-betul melarang "intervensi" kepada keaslian keadaan jasmani manusia—sehingga, misalnya, para ulama umumnya berpendapat bahwa menghilangkan tahi lalat atau, apalagi melakukan bedah plastik untuk tujuan kecantikan, adalah haram hukumnya—namun satu bentuk praktik "intervensi" serupa itu telah ada bahkan dianggap baik, seperti khitan dan melubangi daun telinga wanita untuk perhiasan. Preseden tradisional keagamaan itu harus ditambah dengan preseden medis—para tabib Muslim klasik justru ikut memelopori—yaitu pembedahan, yang kemudian berkembang pesat di zaman modern. Maka secara *qiyâs* atau analogi, tentunya bentuk apa pun "intervensi" kita kepada tubuh pemberian Tuhan yang amat baik ini bisa dibenarkan, asalkan hasil "intervensi" itu mempertinggi tingkat mutu kebaikan pemberian Tuhan tersebut.

DORONGAN KEMBALI KE ASAL

Mengapa ada dorongan untuk kembali kepada asal? Dorongan itu ada karena memang sebenarnya kita sudah terikat perjanjian primordial dengan Allah Swt., yakni mengakui bahwa Dia (Allah) adalah sebagai *Rabb*, Pangeran atau *The Lord*. "*Bukankah Aku ini Tuanmu?*" *Mereka menjawab,* "*Ya, kami bersaksi*" (Q., 7: 172).

Kata tuan atau *lord* artinya adalah suatu zat atau wujud, dalam hal ini adalah Allah Swt. yang kita jadikan sandaran untuk hidup. Dengan demikian, jika kita mengakui Allah sebagai *Rabb*, maka konsekuensinya adalah kita harus menyembah-Nya. Ketika berada dalam alam ruhani, dalam perjanjian tersebut, kita menjawab, "*Ya, kami bersaksi.*"

Inilah yang mengendap dalam kedirian kita yang paling mendalam, atau disebut sebagai *lubbun* (jamak: *albâb*). Oleh karena itu, kata *ûlû al-albâb* bisa diterjemahkan sebagai "orang-orang yang mempunyai kesadaran yang mendalam"; kesadaran tentang dirinya sendiri yang meresap atau mengendap dalam *lubb*, jauh lebih dalam dari apa yang secara psikologis disebut sebagai alam bawah sadar. Jika alam bawah sadar masih berada dalam bidang *nafsânî* (psikologis), sehingga seorang ahli psikoanalisis, misalnya, masih bisa mengorek dan mengungkap, maka sesuatu yang sudah mengendap dalam alam ruhani, atau dalam *lubbun* itu tidak bisa lagi dikorek, namun wujudnya amat nyata dalam kehidupan kita.

"Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman." (Q., 9: 105)

Itulah yang menyebabkan kenapa rindu kepada Allah Swt. dan ingin kembali pulang kepada-Nya. Pulang kepada Allah itu dimulai dengan pulang ke tanah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah Saw. menanam seseorang, menguburkan seseorang, beliau berkata sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Dari (tanah) Kami ciptakan kamu, ke dalamnya Kami kembalikan kamu dan dari sana Kami keluarkan kamu sekali lagi* (Q., 20: 55).

Jadi, yang dialami Nabi ialah sebuah simbolisasi bahwa kita pun akan kembali ke tanah, juga kembali menjadi air, apalagi jika kita memercayai kedokteran, yang menjelaskan bahwa 80 persen unsur dalam diri kita adalah cairan. Fakta ini paling tidak menyadarkan kita, bahwa kita akan menjadi air, dan kembali kepada Allah Swt. Hanya orang yang bisa kembali kepada Allah yang akan merasakan kebahagiaan, atau disebut *sakînah*. Dalam bahasa sehari-hari, kata *sakînah* ini berarti tujuan dari kehidupan keluarga. Hal ini karena memang Allah berfirman, *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu*

hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih di antara kamu. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpikir (Q., 30: 21).

DOSA KARENA SERAKAH

Ketika di surga, Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati sebuah pohon. Hal ini dikarenakan setan terus-menerus menggoda, sehingga tergodalah keduanya. Akibatnya Adam dan Hawa diusir dari surga. Dosa yang dilakukan Adam dan Hawa ini kemudian dikategorikan sebagai dosa nomor dua dari makhluk Allah. Yaitu dosa karena serakah, ingin memiliki sesuatu yang tidak menjadi haknya. Itulah dosanya Adam dan Hawa ketika keduanya melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati pohon larangan. Kalau serakah dan nafsu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya itu dikategorikan sebagai dosa nomor dua, maka dosa nomor satunya ialah kesombongan, *superiority complex.* Yaitu dosanya iblis ketika menolak untuk bersujud kepada Adam. Iblis menolak bersujud kepada Adam karena ia berargumen bahwa ia lebih baik daripada Adam. Ia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan yang ditunjukkan iblis ini bisa juga disebut rasialisme. Sedangkan yang menjadi dosa ketiga adalah dosa yang dilakukan oleh anak Adam, Qabil, ketika membunuh adiknya, Habil. Pembunuhan itu terjadi karena adanya iri hati atau cemburu. Ceritanya begini. Kedua anak Adam itu melakukan korban. Tapi yang diterima oleh Allah adalah korbannya Habil. Sedangkan korbannya Qabil tidak diterima. Sebab Qabil melakukan korbannya kurang ikhlas. Nah, atas dasar itu, Qabil cemburu. Lalu ia membunuh saudaranya, Habil.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, kita mengenal tiga peringkat dosa (didasarkan pada dosa makhluk yang paling awal). *Pertama,* dosa karena kesombongan, yaitu yang dilakukan iblis. *Kedua,* dosa karena serakah dan selalu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya, yaitu seperti yang dilakukan Adam dan Hawa. Dan *ketiga,* dosa karena iri hati dan cemburu bila melihat orang lain senang dan sukses, yaitu seperti yang diperbuat Qabil terhadap Habil. Ketiga dosa tersebut harus kita *pupus* (kikis habis) dalam hati dan dijauhkan dari segala perbuatan kita.

Dalam hal sombong misalnya, Al-Quran mengatakan:

Tatkala Allah berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kalian semua kepada Adam," maka semuanya

bersujud kecuali Iblis karena ia enggan dan sombong. Maka dia pun tergolong mereka yang kafir (Q., 2: 34).

Demikian juga Allah sangat membenci kepada orang yang tamak atau serakah seperti Adam, ketika memakan buah larangan. Dan Allah lebih-lebih melarang orang iri hati dan cemburu *(hasad)*, sampai-sampai dalam Al-Quran ditegaskan bahwa *hasad,* dengki, dan iri hati itu, akan merusak amal kebajikan. Dalam hal ini, Nabi mengingatkan umatnya sangat keras:

Jauhilah dengki, iri hati, dan cemburu. Karena sifat-sifat itu akan memakan seluruh kebaikanmu seperti halnya api memakan kayu bakar yang kering.

Jadi, seluruh kebaikan manusia akan hancur dan lenyap kalau manusia itu mempunyai *hasad* dan cemburu. Nah, sifat-sifat itu semua harus kita buang. Cara yang paling baik untuk membuangnya adalah bahwa kita harus ikhlas di hadapan Allah. Jika kita sudah ikhlas, dengan sendirinya sifat-sifat itu akan hilang. Dan ikhlas itu adalah rahasia antara manusia dengan Tuhan. Tidak ada yang tahu bahwa kita harus hati-hati betul. Sebab, ketika mengatakan bahwa kita ikhlas saja, itu tandanya kita tidak ikhlas. Misalnya, kita mengatakan, "Yang saya lakukan ini, ikhlas lho, karena Allah." Nah, orang yang mengatakan demikian itu berarti tandanya *nggak* ikhlas. Sebab dalam pengakuan tersebut terselip ketakutan untuk tidak disebut ikhlas. Karenanya, orang yang ikhlas itu betul-betul tidak punya potensi apa-apa. Dia tidak terlalu risau dengan apa yang sudah dikerjakannya, karena yang diharapkannya hanya *ridlâ* dari Allah Swt.

DOSA KOSMIS

Konsep ekonomi sebagai *iqtishâd* atau keseimbangan itu sendiri mempunyai kaitan dengan hukum dualitas pada semua ciptaan Tuhan. Dalam Al-Quran difirmankan, *Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan dua sepasang, agar kamu sekalian renungkan* (Q., 51: 49). Dan, *Mahasuci Dia yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, dari tetumbuhan bumi, dari diri mereka (manusia) sendiri, dan dari hal-hal yang tidak mereka ketahui* (Q., 36: 36).

Perintah Allah untuk merenungkan hukum perpasangan atau dualitas itu mengisyaratkan adanya sesuatu yang amat penting, yang berkaitan dengan hukum itu, dalam usaha manusia memahami lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial. Manusia tidak akan

mengerti kenyataan sekitarnya jika mengabaikan hukum dualitas itu, karena hukum itu merupakan pangkal dari keharusan menjaga keseimbangan antara dua unsur segala yang ada. Dalam Al-Quran terdapat keterangan yang serba meliputi tentang hukum itu, dalam pengkalimatan yang singkat dan padat.

Dan langit-pun diangkat-Nya, dan diletak-kan-Nya hukum keseimbangan. Karena itu, janganlah kamu sekalian melanggar hukum keseimbangan. Dan tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah kamu curang terhadap hukum keseimbangan (Q., 55: 7-9).

Jadi, hukum keseimbangan atau *al-mîzân* adalah hukum yang menguasai alam raya. Pesan kepada umat manusia untuk jangan sampai melanggar hukum keseimbangan adalah karena hukum keseimbangan itu sebenarnya merupakan hukum bagi keseluruhan yang ada di alam raya. Maka dalam melakukan kegiatan menimbang barang, manusia harus benar-benar jujur, dan tidak melanggar hukum keseimbangan itu. Pelanggaran terhadap hukum keseimbangan, biarpun terjadi hanya dalam kegiatan menimbang barang sekecil apa juga, adalah pelanggaran terhadap hukum alam raya. Maka dosanya adalah "dosa kosmis", oleh karena itu, daya merusaknya juga kosmis, yaitu hancurnya seluruh tatanan hidup. Ancaman kehancuran masyarakat datang jika muncul orang-orang yang hidup berlebihan dalam masyarakat dan kemudian mereka bertingkah laku fasik atau tidak peduli kepada ukuran-ukuran kepatutan etika dan moral, dan vonis penghancuran pun dijatuhkan Tuhan atas masyarakat itu (Q., 17: 16).

Hukum keseimbangan adalah juga hukum keadilan. Seperti halnya dengan hukum keseimbangan dalam alam, hukum keseimbangan dalam susunan hidup sosial manusia berlaku secara tetap, tidak akan berubah, dan tidak tergantung kepada keadaan atau keinginan manusia. Karena itu, terdapat ungkapan di kalangan para ulama, konon berasal dari 'Ali ibn Abi Thalib, bahwa: *"Allah menegakkan negara yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim sekalipun Islam,"* dan "*Dunia akan bertahan dengan keadilan bersama kekafiran, dan tidak bertahan dengan kezaliman bersama Islam*."

Makna dan pesan ungkapan-ungkapan itu sepenuhnya bersesuaian dengan beberapa penegasan dalam Al-Quran. Dalam menuturkan kisah kemenangan Nabi Daud a.s. atas Kota Al-Quds (Yerusalem) sebagai kemenangan keadilan atas kezaliman, sebuah pesan umum disampaikan berkenaan dengan hukum keseimbangan antarmanusia: *Jika tidak karena Allah menolak manusia sebagian terhadap sebagian yang lain, maka pasti hancurlah bumi. Tetapi Allah mempunyai kemurahan kasih sayang kepada seluruh alam* (Q., 2: 251). Karena itu pula, maka tujuan peperangan yang adil dan benar, selain untuk membela dan mempertahankan diri, ialah memelihara keseimbangan antarmanusia sehingga pranata-pranata hidup sosial-budaya manusia, khususnya pranata-pranata keagamaan, terjaga keutuhannya. Allah berfirman (ketika menyatakan memberi izin perang kepada Nabi Saw. dan kaum beriman),

Sesungguhnya Allah membela orang-orang beriman, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap pengkhianat lagi banyak menentang.

Diizinkan (berperang) bagi mereka yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa untuk membela mereka.

Yaitu, orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Pangeran kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pastilah dirobohkan orang biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti membela orang yang membela-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha-perkasa.

Yaitu, mereka yang apabila Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya menegakkan sembah-yang, menunaikan zakat, meng-anjurkan kepada kebaikan, dan mencegah dari kejahatan. Kepada Allahlah kembali segala urusan (Q., 55: 38-41).

Jika dalam firman yang diterjemahkan di atas itu disebutkan berbagai lembaga keagamaan, seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid yang harus dijaga keutuhan dan kelestariannya, sebabnya ialah karena dalam lembaga-lembaga tersebut berlangsung kegiatan menegakkan nilai-nilai keagamaan ("di dalamnya banyak disebut nama Allah") yang mutlak diperlukan bagi kelangsungan hidup sosial manusia.

DOSA SYIRIK

Dalam Islam ditegaskan bahwa perbuatan zalim yang paling besar adalah apabila seseorang melakukan perbuatan syirik atau menyembah selain Allah Swt. Perbuatan syirik dengan sendirinya juga telah menjatuhkan derajat manusia ke derajat paling rendah, yakni melakukan penghambaan atau tunduk kepada selain Allah Swt.—bertentangan dengan ajaran tauhid.

Dosa syirik dinyatakan sebagai dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt., sebagaimana difirmankan, *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar* (Q., 4: 48).

Manusia terjerumus ke dalam dosa di antaranya karena manusia menyukai hal-hal yang cepat atau dalam istilah sekarang yang serbainstan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Manusia diciptakan (dijadikan [bertabiat]—NM) tergesa-gesa …* (Q., 21: 37). Karenanya manusia itu suka potong kompas, suka hal-hal atau tujuan jangka pendek, kurang mampu melihat jangka panjang, atau mengetahui akibat dari perbuatannya.

DRAMA KEJATUHAN ADAM

Dalam Al-Quran, digambarkan adanya drama kosmis atau peristiwa kejatuhan Adam dari surga ke bumi yang diistilahkan dengan *al-hubûth*. Dikisahkan bahwa Adam, sebagai simbol manusia pertama, dikeluarkan dari surga, tempat yang digambarkan di dalamnya dipenuhi berbagai macam kenikmatan dan kemudahan, di antaranya berbagai macam makanan dari jenis buah-buahan. Sebagaimana direkam dalam Al-Quran, setelah Adam bersama Hawa—sebagai nenek moyang manusia—diciptakan, mereka berdua kemudian diizinkan tinggal di dalam surga. Dikisahkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada mereka berdua, "*O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan kamu dekati pohon ini …*" (Q., 2: 35).

Meski Adam dan Hawa, seperti yang dikisahkan Al-Quran, telah diberkahi kenikmatan yang banyak dan melimpah serta dilengkapi segala kemudahan, seperti kelapangan memakan buah-buahan apa saja, namun pada akhirnya, sebagai simbol manusia, mereka ternyata tidak mampu menahan dorongan dan godaan berlaku tamak untuk tidak memakan hanya satu macam buah yang dilarang oleh Allah Swt.

Menurut penafsiran beberapa ulama salaf, buah yang dimaksud-

kan dalam ayat tersebut adalah buah kekekalan. Dalam Al-Quran disebut *syajarat al-khuld*—yang kalau dimakan justru akan mengingkari hakikat kemanusiaannya sendiri—sehingga keduanya digelincirkan dan dijatuhkan oleh setan dari surga ke muka bumi ini sebagai hukuman atas pelanggaran tersebut.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pada diri manusia—sebagaimana disimbolisasikan dalam diri Adam dan Hawa yang mengalami kejatuhan dari surga—terdapat dorongan dan kecenderungan berlaku tamak. Potensi ini jika tidak dapat dikendalikan secara baik dan benar, akan dapat mengarahkan dan mendorong manusia pada kehancuran, yakni kehancuran moral dan spiritual.

Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan.

(Q., 53: 39)

Berkenaan dengan ilustrasi ketamakan manusia, amat menarik untuk direnungkan, sebagaimana diingatkan oleh Nabi Muhammad Saw., bahwa ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, maka niscaya manusia akan terus mencari ladang emas yang kedua. Kalau manusia diberi dua ladang emas, maka dia tetap akan mencari ladang emas yang ketiga dan seterusnya. Hal ini menggambarkan betapa ketamakan manusia itu tidak akan pernah terpenuhi kecuali kalau dia sudah makan tanah atau mati.

DRAMA PENCARIAN *SHAKHRAH*

Di bawah kekhalifahan ‘Umar, umat Islam telah menaklukkan Yerusalem. Singkat cerita, ‘Umar pun datang ke Yerusalem dan menyepakati sebuah perjanjian yang disebut “Perjanjian Aelia”. Ada peristiwa yang menarik setelah perjanjian itu, yaitu ketika ‘Umar mau shalat dan bertanya kepada seorang Patriak:

‘Umar: Patriak, di mana saya harus shalat?

Patriak: Shalatlah di situ (maksudnya di Gereja Kiamat)!

‘Umar: Tidak, saya tidak mau shalat di situ.

Kemudian ‘Umar turun sedikit ke anak tangga, lalu shalat sendirian di gerbangnya, mungkin shalat syukur, karena telah bisa menaklukkan Yerusalem. Setelah selesai shalat terjadi dialog lagi:

‘Umar: Patriak, tahukah Anda kenapa saya tidak mau shalat di dalam gereja Anda?

Patriak: Tidak, memangnya kenapa?

'Umar: Kita 'kan dalam suasana perang, kalau saya shalat di dalam gereja Anda, Anda nanti akan kehilangan gereja, karena orang-orang Islam itu akan mengira bahwa gereja ini telah menjadi Masjid.

Atas peristiwa itu, Gereja Kiamat sampai sekarang masih tetap bertahan. Hanya, di depannya kemudian didirikan masjid kecil. Ini sesuai dengan wasiat 'Umar, "Di sini boleh dijadikan tempat untuk shalat, tetapi tidak boleh ada jamaah dan tidak boleh ada azan." Meskipun kecil, masjid tersebut dibuat tinggi sekali supaya bisa lebih tinggi dari gereja. Secara simbolik, berarti orang Islam tidak boleh kalah. Itulah yang disebut masjid 'Umar. Tetapi yang lebih penting ketika itu ialah pertanyaan 'Umar kepada Patriak, "Patriak, menurut Nabi Muhammad Saw., Nabi Sulaiman dulu pernah membuat masjid, dan Nabi Muhammad pernah berkunjung ke situ, di mana bekas masjidnya Nabi Sulaiman itu?"

Pada mulanya, Patriak takut menjawab karena kalau nanti 'Umar tahu pasti akan marah, sebab sudah menjadi tempat pembuangan sampah. Konon, Patriak selalu menunjukkan tempat yang bagus-bagus tetapi 'Umar selalu menolak. Akhirnya, terpaksa 'Umar dibawa ke tempat velbak. Dan benar bahwa 'Umar sangat marah. Ibn Taimiyah melukiskan sebagai berikut, "'Umar pun masuk ke dalam kompleks masjid itu dan di atas *Shakhrah* didapatinya tumpukan sampah yang menggunung yang diletakkan di sana oleh orang Kristen sebagai penghinaan kepada orang Yahudi." 'Umar kemudian memerintahkan kepada Patriak itu untuk memimpin membersihkan velbak dan diberi bagian yang paling kotor, yaitu kotoran manusia. Tetapi setelah itu 'Umar sendiri menyingsingkan lengan baju dan turut membersihkan sampah itu sampai bersih. Dan ketika *Shakhrah* terlihat, Umar berkata, "Inilah yang dilukiskan oleh Nabi kepada kami." Dia merasa yakin bahwa inilah yang dia cari. Kemudian 'Umar bertanya kepada Ka'ab, salah seorang sahabat Nabi bekas seorang Yahudi, "Hai Ka'ab, sekarang kita harus shalat, di mana sebaiknya kita harus shalat?" "Di sini, dari titik Shakhrah, ke sebelah Utara (maksudnya sekaligus menghadap *Shakhrah* dan Ka'bah di Makkah)," jawab Ka'ab. 'Umar berkata sambil marah, "Kamu ini masih Yahudi juga, masa kita disuruh menyembah *Shakhrah*".

'Umar kemudian memilih tempat sebelah selatan, membelakangi *Shakhrah* dan menghadap Ka'bah. Inilah yang kelak akan didirikan masjid oleh Ibn Abdul Malik. Sedangkan di atas *Shakhrah* didirikan sebuah monumen yang sampai

sekarang masih megah berdiri dan termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi, yaitu *Qubbat Al-Shakhrah* (*The Dome of the Rock*) oleh Abdul Malik ibn Marwan, kurang lebih pada abad ke-7, jadi lebih tua sedikit dari Borobudur.

Sekarang, mengapa Nabi Muhammad pergi ke Yerusalem dalam Isra? Jelas itu semacam kunjungan kehormatan, karena memang sebagian besar nabi-nabi yang kita hafal namanya adalah tokoh-tokoh Palestina, kecuali yang bukan adalah—kalau kita urut—Adam, Idris, Nuh, Shaleh, Hud dan Ibrahim, karena waktu itu orang Yahudi belum ada. Tetapi setelah Ibrahim, mulai dengan Isma'il, Ishaq dan Ya'qub, itu hampir semuanya adalah tokoh-tokoh Yerusalem sampai dengan Nabi Isa Al-Masih.

Jadi Nabi itu menunjukkan bahwa beliau telah datang untuk mengakhiri deretan semua Nabi, maka terjadilah shalat dan beliau menjadi imam. Dan lagi mereka itu adalah sama-sama keturunan Nabi Ibrahim. Para nabi itu adalah "misanan" dengan Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Isma'il lahir kemudian disusul oleh Nabi Ishaq, Allah Swt. memang mengatakan bahwa perjanjian-Nya kepada Ibrahim akan melalui Ishaq, maksudnya perjanjian untuk melahirkan nabi-nabi. Melalui Isma'il, akan ada hanya satu Nabi, tetapi keturunannya akan menjadi bangsa yang besar sekali. Dari keturunan Nabi Isma'il itu hanya Muhammad Saw. yang menjadi nabi, sementara dari keturunan Ishaq ada banyak sekali. Meskipun demikian, karena fungsinya sebagai penutup dari semua nabi, maka bangsa yang dipimpin Muhammad itu akhirnya menjadi besar sekali dan menguasai seluruh Timur Tengah sekarang ini sampai ke Spanyol dan India di sebelah Timur. Jadi janji Allah Swt. kepada Ibrahim ternyata benar.

Kalau ada orang yang tidak percaya pada kejadian Isra-Mi'raj, biasanya hanya karena waktu itu secara fisik masjid Nabi Sulaiman tidak ada dan sebagainya. Padahal alasan itu tidak relevan.

DRAMA PENCIPTAAN MANUSIA

Iblis kurang lebih adalah nenek moyang setan. Tetapi terdapat semacam hal yang tidak simetris karena ada yang menafsirkan bahwa mula-mula iblis adalah kepala malaikat yang sekarang digantikan oleh Jibril. Dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam, Jibril dipercaya sebagai kepala para malaikat (*The Ark Angel to Gabriel*). Dalam bahasa Ibrani, *gabriel* berarti utusan Allah, yaitu utusan untuk membawakan wahyu. Kedudukan ini dulu ditempati oleh iblis, sampai akhirnya ia

menjadi jahat karena peristiwa yang dilukiskan dalam suatu drama kosmis mengenai ditunjuknya Adam sebagai khalifah di bumi.

Dalam menciptakan Adam, Allah menyatakan bahwa Adam akan ditunjuk sebagai khalifah, pengganti Allah di bumi, sebab Allah tidak akan menciptakan segala-galanya. Maka penciptaan Adam dimaksudkan agar manusia dapat menciptakan hal bermanfaat bagi dirinya dari bahan-bahan yang sudah tersedia. Misalnya Allah tidak menciptakan mobil, tetapi mobil harus kita ciptakan sendiri dengan bahan-bahan yang telah disediakan oleh Tuhan. Oleh karena itu para malaikat kemudian protes, "*Engkau akan menempatkan (orang) yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah?*" (Q., 2: 30). Lahirnya protes ini karena dalam prediksi para malaikat, Adam dan keturunannya adalah makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan akan banyak menumpahkan darah.

Prediksi para malaikat yang demikian, menurut para ahli tafsir, didasarkan pada asal kejadian Adam yang diciptakan dari tanah, sesuatu yang tidak begitu suci. Dengan asal yang tidak begitu suci, maka akan membawa kepada hal-hal yang tidak suci pula, yaitu aktivitas jahat yang dilukiskan sebagai merusak dan menumpahkan darah. Dari sini jelas bahwa kerusakan yang ada di bumi lebih banyak disebabkan oleh manusia. Memang ada bencana-bencana alam yang dahsyat seperti Krakatau yang memisahkan Sumatera dari Jawa, Gunung Fisuvius yang menimbun sama sekali Kota Bombay, tetapi itu tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan kerusakan-kerusakan akibat Perang Dunia Kedua, apalagi kalau masalahnya adalah manusia yang menjadi korban. Dari orang Yahudi yang dibunuh oleh Jerman saja mencapai enam juta jiwa, sementara korban mati akibat gunung Krakatau meletus hanya puluhan ribu jiwa, begitu juga korban yang tertimbun oleh Gunung Fisuvius. Dari sini diketahui, prediksi malaikat bahwa manusia akan membuat kerusakan di bumi dan akan banyak menumpahkan darah adalah benar.

Protes para malaikat diteruskan dengan "*... padahal kami bertasbih memuji-Mu*" (Q., 2: 30). Secara implisit seolah malaikat mengatakan "kenapa tidak kami yang suci ini yang ditunjuk sebagai khalifah?" Tetapi Tuhan membantah karena untuk menjadi khalifah tidak ada kaitannya dengan kesucian. Kemudian ada proses pengajaran ilmu pengetahuan, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda* (Q., 2: 31). Seolah Tuhan mengatakan "yang relevan untuk men-

jadi khalifah adalah ilmu, bukan kesucian"; bahwa yang bisa mengurus dunia adalah orang berilmu dan bukan orang yang hanya banyak ibadah. Dan nama-nama yang diajarkan kepada Adam merupakan simbolisasi dari ilmu pengetahuan. Memang terdapat perselisihan dalam masalah ini; ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *al-asmâ' al-husnâ* (Nama-nama Tuhan yang indah), ada yang mengatakan nama-nama yang ada di langit, dan ada yang mengatakan itu merupakan proses manusia berbahasa sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbahasa. Tetapi yang lebih masuk akal adalah bahwa yang dimaksud dari diajari seluruh nama-nama adalah diberikan kapasitas untuk mengenali lingkungan dan memahaminya serta kemudian memanfaatkannya. Inilah kelebihan Adam atau umat manusia dibanding malaikat.

Dengan kelebihan yang dimiliki Adam, para malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepadanya. Sujud di sini juga metafora, yaitu mengakui keunggulan Adam. *"... mereka pun sujud; tidak demikian iblis* (Q., 2: 34). Berdasarkan ini, kemudian iblis menjadi tokoh utama dari kekuatan jahat, yang dalam masyarakat disebut setan.

Mengatakan iblis sebagai bekas kepala malaikat sebenarnya terdapat persoalan teologis, karena malaikat tidak beranak dan beristri, tidak makan dan minum, dan tidak mati. Dalam masalah tidak mati memang ada kesamaan antara malaikat dengan iblis, tetapi iblis beranak dan beristri serta makan dan minum. Maka dalam tafsiran yang lebih metaforis, terutama umum di kalangan kaum sufi dan para failasuf, malaikat sebenarnya adalah simbolisasi dari kekuatan baik, sedangkan setan adalah simbolisasi dari kekuatan jahat. Kedua kekuatan tersebut tidak akan lepas dari manusia; di dalam manusia terdapat malaikat dan setan sekaligus. Pandangan demikian didukung ayat suci, *Katakanlah, "aku berlindung kepada Tuhan yang mengurus manusia. Raja (atau Penguasa) bagi manusia. Tuhan (atau Hakim) bagi manusia. Dari jahatnya pembisik (setan), yang menarik diri (setelah berbisik). Yang berbisik dalam hati manusia. Dari golongan jin dan manusia*" (Q., 114: 1-6). Dari sini jelas terdapat

indikasi bahwa sumber kejahatan adalah juga diri kita sendiri. Artinya, selain secara konvensional kita membayangkan adanya setan sebagai entitas tersendiri di luar kita, tetapi juga terdapat indikasi bahwa setan adalah bagian dari kedirian kita sendiri, yaitu berupa dorongan-dorongan kejahatan.

ꕥ

DUA ASPEK IBADAH

Sebetulnya ibadah itu memiliki dua aspek, yakni aspek lahiri dan aspek batini. Di sini penulis ingin membawa kepada renungan yang lebih mendalam kepada shalat, karena pada kenyataannya Tuhan masih mengutuk orang yang shalat, *Celakalah orang-orang yang shalat itu!* (Q., 107: 4). Itu berarti ada persoalan lahiri dan batini, formali dan maknawi. Berkenaan dengan ayat tadi maka bisa ditarik kesimpulan dalam konteks keseluruhan firman itu, bahwa yang diharapkan dari shalat adalah memerhatikan anak yatim, orang miskin, dan sebagainya. Bahkan bahasanya keras sekali, *Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama?* (*yukadzdzib bi al-dîn* [Q., 107: 1]). *Yukadzdzib* itu lebih aktif daripada *yakdzib,* yakni tidak berdusta dalam agama, tetapi mendustakan agama. Siapa orang itu? Yaitu, *Mereka yang menghardik anak yatim* (*yadu'u al-yatîm*), *dan tidak peduli dengan nasibnya orang miskin* (*ya<u>h</u>udldlu 'alâ tha'âm al-miskîn*) (Q., 107: 2-3)

Sesungguhnya perkataan *ya<u>h</u>udldlu* itu artinya "membela dengan keras, dengan kuat sekali (*strongly*)." Kemudian dilanjutkan, *Maka celakalah orang yang shalat itu, yaitu mereka yang lupa atas shalat mereka sendiri* (Q., 107: 4-5) Ayat ini agak menipu (*tricky*), karena yang dimaksud bukanlah lupa shalat, namun bahwa kita setiap hari shalat tapi tidak memiliki efek kepada pembentukan karakter atau kepribadian. Kita lupa kepada shalat itu sendiri. Shalat yang kita lakukan adalah untuk *riya*, untuk kepentingan yang sifatnya ke samping (horizontal), misalnya untuk lobi bisnis, supaya terlihat orang, dan sebagainya.

Kemudian dalam akhir ayat itu ada penegasan, *Dan berkurban sedikit saja tidak mau* (Q., 107: 7). Kita dianjurkan untuk berkurban. Kurban hendaknya dipilih binatang yang gemuk dan sehat untuk nanti dibagikan kepada orang miskin. Tapi Tuhan mengingatkan bahwa yang sampai kepada-Nya itu bukan daging atau darah kurban itu sendiri, melainkan ketakwaan dalam diri kita. Sebab takwa ini ditunjukkan dengan perhatian kepada orang lain. Memberi daging kepada orang miskin dengan penuh kasih sayang

dan sebagainya adalah takwa, sehingga itu yang dihitung. Banyak sekali contoh mengenai hal ini, di antaranya Haji. Karena haji itu telah berjalan sekian ribu tahun maka kemudian mengalami perubahan. Kalau menurut kitab-kitab, semua nabi itu pernah haji ke Makkah. Tentu saja hal itu diingkari agama-agama lain termasuk agama-agama yang paling dekat ke Islam, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Tapi dalam kitab Mazmur 84 ayat 567, disebutkan mengenai Isma'il yang tinggal di dekat rumah Tuhan yang sebelahnya ada air, dan kota itu disebut Bakkah.

Jadi artinya haji itu sudah berjalan lama sebelum Nabi Muhammad. Kalau Islam mengatakan bahwa haji dimulai sejak Nabi Ibrahim, berarti 2500 tahun sebelum Nabi Muhammad. Kalau Nabi Ibrahim itu lahirnya sama dengan Nabi Isa, maka kita harus menunggu 500 tahun untuk datangnya Nabi Muhammad. Bayangkan!

DUA DOSA

Dosa itu ada dua, dosa hak Allah dan dosa hak manusia. Dosa kepada Allah urusannya dengan Allah, sedang dosa kepada manusia harus minta maaf dulu kepada orang yang bersangkutan. Sekarang misalnya korupsi, itu dosa kepada siapa? Kepada seluruh rakyat! Oleh karena itu ada sedikit masalah. Di dalam mencuri sudah jelas siapa yang beruntung dan siapa yang menjadi korban. Yang "beruntung" ialah pencurinya, sedang yang menjadi korban ialah orang yang kecurian. Karena jelas maka hukumannya juga jelas, potong tangannya! Tapi kalau korupsi itu kurang jelas siapa yang dirugikan, karena korupsi itu adalah hasil dari suatu proses atau mekanisme akibat tradisi suap-menyuap, yang masuk kategori *risywah*. Maka, tidak ada hukumannya dalam Al-Quran, tapi hukumnya ialah laknat Allah; "*Allah melaknat orang-orang yang menyuap dan yang menerima suap serta yang menjadi perantara.*"

Memang, sulit sekali, sehingga kita lihat bagaimana orang yang mencuri ayam dihukum, tapi orang mencuri miliaran tidak. Sebabnya jelas sekali: mencuri ayam ada yang menjadi korban dan ada yang beruntung, tapi kalau korupsi yang menjadi korban adalah seluruh rakyat. Dan karena terbagi rata sekian ratus juta, maka masing-masing orang merasa tidak dirugikan, padahal sangat dirugikan; maka hukuman korupsi ialah laknat Allah.

Dalam ibadah puasa pun disebutkan bahwa hikmah berpuasa itu mendidik kita untuk tidak korup, yaitu firman Allah dalam deretan ayat puasa. *Janganlah kamu mema-*

kan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar, kemudian kamu bawa kepada para ahli hukum, supaya kamu dapat dibenarkan memakan harta orang lain secara dosa (Q., 2: 188). Artinya korupsi itu bisa dilindungi oleh hukum. Karenanya sekarang ini banyak sekali ahli hukum yang "panen". Kemudian terusan ayat itu, "*Padahal kamu sendiri tahu.*" Nah, semua koruptor tahu bahwa sebenarnya dia itu jahat.

Jadi kenapa sampai sekarang membuktikan korupsi itu sulit sekali, karena memang ada "perlindungan hukum" persis seperti yang dimaksudkan Al-Quran di atas. Maka, salah satu obatnya ialah mendidik untuk jujur pada diri sendiri. Kita jujur kepada Allah Swt., yaitu iman di dalam kegaiban, baru kemudian jujur kepada sesama manusia. Itulah puasa. Mengapa kita di dalam keadaan lapar dan haus sendirian di kamar dan ada kulkas tetapi tidak minum, karena kita tahu Allah melihat. Semuanya ini harus diperluas kepada seluruh kehidupan kita. Puasa adalah mengingkari diri sendiri. Dalam bahasa Sansker ta, puasa artinya "menunda kesenangan". Memang dalam jangka pendek seperti sengsara, tetapi akibat jangka panjang puasa, kita bahagia. Kalau orang semuanya begitu, masyarakat akan makmur. Ini seperti dibuktikan oleh negeri-negeri yang bersih seperti Singapura, Finlandia, dan sebagainya. Akhirnya seluruh rakyat jadi bahagia. Finlandia itu luar biasa sampai tidak ada lagi masalah. Sebab kalau ada warga yang kena salah sedikit saja, mereka bunuh diri. Karena terlalu makmur dan adilnya, Finlandia seperti tidak memiliki masalah. Begitu merasa tidak tahan dengan masalah, akan bunuh diri.

ꕥ

DUA JENIS KIAI

Kiai itu ada dua, kiai zahir dan kiai mastur. Kiai zahir adalah lahirnya memang kiai. Semua orang menghormatinya; ia memiliki kharisma, pengikut, dan sebagainya. Tapi ada juga kiai mastur, yaitu kiai tersembunyi. Kiai mastur itulah yang disebut pasak bumi, di dunia ini kira-kira jumlahnya sekitar 40-an. Tapi mereka ada di setiap zaman. Berarti setiap ada yang mati, ada yang mengganti. Mereka unggul terhadap orang lain bukan karena lebih banyak shalat atau lebih banyak puasa, tapi karena memiliki budi pekerti yang tinggi dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu mereka tidak kelihatan seperti orang biasa. Hadis Nabi yang mengatakan bahwa dunia ini dijaga oleh empat puluh orang yang disebut *awsath al-ardl*, ciri-cirinya adalah seperti itu.

ꕥ

DUA KEBAIKAN IJTIHAD

Ada peringatan dalam Kitab Suci bahwa sungguh besar dosanya di sisi Allah jika kita mengatakan sesuatu (termasuk mengatakan menganut sistem ajaran tertentu), namun tidak melaksanakannya (Q., 61: 3). Maka Islam, yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan mewujudkannya hanya jika Islam sepenuhnya dilaksanakan. Tentu saja kemampuan manusia melaksanakan suatu ajaran tergantung kepada keadaan masing-masing. Sejarah menunjukkan tidak adanya suatu masa atau periode pelaksanaan Islam dalam masyarakat yang bebas sama sekali dari kekurangan, termasuk dalam masalah yang disebut "Zaman Keemasan". Penglihatan ini mendapatkan landasannya dalam Kitab Suci, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah yang memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya "sedapat mungkin" (Q., 64: 16), dan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q., 2: 286). Oleh karena itu, yang menjadi perhitungan tentang amal perbuatan manusia ialah timbangan mana yang lebih berat, kebaikannya ataukah kejahatannya (Q., 101: 6-9).

Tetapi justru dalam pengertian "sedapat mungkin" dan "sesuai dengan kemampuan" tersebut terdapat pesan agar manusia, dalam melaksanakan ajaran Tuhan, tidak bersikap sekadarnya saja, melainkan berusaha dengan sungguh-sungguh sampai kepada puncak kemungkinan dan kemampuannya yang tertinggi. Inilah hakikat *ijtihâd*, suatu bentuk tanggung jawab moral seseorang kepada kewajiban melaksanakan ajaran yang diyakininya. Sebagai suatu tanggung jawab moral, *ijtihâd* mengandung kebaikannya (*merit*) sendiri, sehingga ia tetap mendapatkan pahala sekalipun ternyata menghasilkan sesuatu yang salah atau kurang tepat. Dan jika ternyata hasil *ijtihâd* itu tepat, maka *merit*-nya menjadi ganda: *pertama* karena adanya pelaksanaan tanggung jawab moral melakukan *ijtihâd* itu sendiri, dan *kedua* karena pelaksanaan yang tepat dari ajaran itu. Karena itu Nabi Saw. menegaskan bahwa orang yang berijtihad dan tepat akan mendapatkan dua

Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (le desire d'être ensemble) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat dan mewujudkannya secara bersama.

pahala, dan orang yang berijtihad namun keliru, maka ia masih mendapatkan satu pahala.

DUA KUBU FIQIH: HIJAZ DAN IRAK

Di bawah pimpinan Khalifah Mu'awiyah (masa kekhalifahannya disebut Ibn Taimiyah sebagai permulaan masa "kerajaan dengan rahmat"—*al-mulk bi al-rahmah*) kaum Muslim dapat dikatakan kembali pada keadaan seperti zaman Abu Bakar dan 'Umar (zaman *al-syaykhân*, "Dua Tokoh") yang amat dirindukan orang banyak termasuk para "aktivis militan" yang membunuh 'Utsman (dan yang kemudian [ikut] mensponsori pengangkatan 'Ali namun akhirnya berpisah dan menjadi golongan Khawarij). Apa pun kualitas kekhalifahan Mu'awiyah itu, namun dalam hal masalah penegakan hukum mereka tetap sedapat mungkin berpegang dan meneruskan tradisi para khalifah di Madinah dahulu, khususnya tradisi 'Umar. Karena itu ada semacam "koalisi" antara Damaskus dan Madinah (tetapi suatu koalisi yang tak pernah sepenuh hati, akibat masalah keabsahan kekuasaan Bani Umayah itu). Tapi "koalisi" itu mempunyai akibat cukup penting dalam bidang fiqih, yaitu tumbuhnya orientasi hukum (Islam) kepada Hadis atau Tradisi (dengan "T" besar) yang berpusat di Madinah dan Makkah serta mendapat dukungan langsung atau tak langsung dari rezim Damaskus.

Sementara banyak tokoh Madinah sendiri tetap mempertanyakan keabsahan rezim Umayah itu, Irak dengan kota-kota Kufah dan Bashrah adalah kawasan yang selalu potensial menentang Damaskus secara efektif. Ini kemudian berdampak pada tumbuhnya dua orientasi dengan perbedaan yang cukup penting: Hijaz (Makkah-Madinah) dengan orientasi hadisnya, dan Irak (Kufah-Bashrah) dengan orientasi penalaran pribadinya (*ra'y*). Penjelasan menarik tentang hal ini diberikan oleh Syaikh Ali Al-Khafif:

"Pada zaman itu (zaman *tâbi'în*), dalam *iftâ* (pemberian fatwa) ada dua aliran: aliran yang cenderung pada kelonggaran dan bersandar atas penalaran, *qiyâs*, penelitian tentang tujuan-tujuan hukum dan alasan-alasannya sebagai dasar ijtihad. Tempatnya ialah Irak. Dan aliran yang cenderung tidak pada kelonggaran dalam hal tersebut, dan hanya bersandar kepada bukti-bukti *âtsâr* (peninggalan atau "petilasan", yakni tradisi atau Sunnah) dan nas-nas. Tempatnya ialah Hijaz. Adanya dua aliran itu merupakan akibat yang wajar dari situasi masing-masing, Hijaz dan Irak.

Hijaz adalah tempat tinggal kenabian. Di situ Rasul menetap, menyampaikan seruannya, kemudian para sahabat beliau menyambut, mendengarkan, memelihara sabda-sabda beliau dan menerapkannya. Dan (Hijaz) tetap menjadi tempat tinggal banyak dari mereka (para sahabat) yang datang kemudian sampai beliau wafat. Kemudian mereka ini mewariskan apa saja yang mereka ketahui kepada penduduk (berikut)-nya, yaitu kaum *tâbi'în* yang bersemangat untuk tinggal di sana.

Sedangkan Irak telah mempunyai peradabannya sendiri, sistem pemerintahannya, kompleksitas kehidupannya, dan tidak mendapatkan bagian dari Sunnah kecuali melalui para sahabat dan *tâbi'în* yang pindah ke sana. Dan yang dibawa pindah oleh mereka itu pun masih lebih sedikit daripada yang ada di Hijaz. Padahal peristiwa-peristiwa (hukum) di Irak itu, disebabkan masa lampaunya, adalah lebih banyak daripada yang ada di Hijaz; begitu pula kebudayaan penduduknya dan terlatihnya mereka itu kepada penalaran, adalah lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, keperluan mereka kepada penalaran lebih kuat terasa, dan penggunaannya juga lebih banyak. Penyandaran diri kepadanya juga lebih jelas tampak mengingat sedikitnya Sunnah pada mereka itu tidak memadai untuk semua tuntutan mereka. Ini masih ditambah dengan kecenderungan mereka untuk banyak membuat asumsi-asumsi dan perincian karena keinginan mendapatkan tambahan pengetahuan, penalaran mendalam dan pelaksanaan yang banyak."

Jika dikatakan bahwa orang-orang Hijaz adalah *ahl al-riwâyah* ("kelompok riwayat", karena mereka banyak berpegang pada penuturan masa lampau, seperti hadis, sebagai pedoman) dan orang-orang Irak adalah *ahl al-ra'y* ("kelompok penalaran", dengan isyarat tidak banyak mementingkan "riwayat"), sesungguhnya itu hanya karakteristik gaya intelektual masing-masing daerah itu. Sedangkan pada tingkat individu, cukup banyak dari masing-masing daerah yang tidak mengikuti karakteristik umum itu. Maka, di kalangan orang-orang Hijaz terdapat seorang sarjana bernama Rabi'ah yang tergolong "kelompok penalaran", dan di kalangan para sarjana Irak, kelak tampil seorang penganut dan pembela "kelompok riwayat" yang sangat tegar, yaitu Ahmad ibn Hanbal. Di samping itu, membuat generalisasi bahwa sesuatu kelompok hanya melakukan satu metode penetapan hukum, apakah itu penalaran atau penuturan riwayat, adalah tidak tepat. Terdapat persilangan antara keduanya, meskipun masing-masing tetap

dapat dikenali ciri utamanya dari kedua kategori tersebut. Ini semakin memperkaya pemikiran hukum zaman *tâbi'în*.

DUA PENGHAYATAN KEAGAMAAN

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (*zhâhirî*, lahiri) dan esoterik (*bâthinî*, batini) sekaligus. Tapi, meskipun tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip equilibrium (*tawâzun*) dalam Islam, namun kenyataannya banyak kaum Muslim yang menghayati keislamannya lebih mengarah kepada yang lahiriah (lalu disebut *Ahl Al-Zhawâhir*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada yang batini (dan disebut *Ahl Al-Bawâthin*). Kaum syariat, yaitu mereka yang lebih menitikberatkan perhatian kepada segi-segi syariat atau hukum, sering juga disebut kaum lahiri. Sedangkan kaum *tharîqah*, yaitu mereka yang berkecimpung dalam amalan-amalan "tarekat", dinamakan kaum batini. Seperti dikatakan oleh Al-Randi, seorang ahli kesufian dan pemberi syarah kitab *Al-Hikam*, sebuah buku teks tentang tasawuf yang terkenal, bahwa kaum Muslim dalam ibadahnya terbagi menjadi dua: satu kelompok lebih menitikberatkan kepada "ketentuan-ketentuan luar" (*ahkâm al-zhawâhir*, yakni segi-segi lahiriah) dan satu kelompok lagi lebih menitikberatkan kepada ketentuan-ketentuan "dalam" (*al-dlamâ'ir*, yakni segi-segi batiniah).

Dalam sejarah pemikiran Islam, antara kedua orientasi penghayatan keagamaan itu sempat terjadi ketegangan dan polemik, dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng dari agama dan sesat, atau penghayatan keagamaan mereka tidak sempurna. Dari banyak usaha merekonsiliasi antara keduanya itu yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali adalah yang terbesar dan paling berhasil. Maka melalui pemikiran Al-Ghazali, syariat dan tarekat mengalami perpaduan, dengan hubungan antara keduanya yang saling menunjang.

Ajaran *tharîqah* yang terpadu secara baik dengan ajaran syariat diakui sebagai *mu'tabarah* (absah), dan yang tidak memenuhi kriteria itu dinyatakan sebagai *ghayr mu'tabarah* (tidak absah). Organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) memerhatikan masalah ini, dan membentuk badan yang dinamakan *Jam'iyah Tharîqah Mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat Mu'tabarah). Muktamar NU di Situbondo 1984 menetapkan bahwa salah satu ketentuan tentang paham Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah ialah, dalam bidang tasawuf, mengikuti tarekat *mu'tabarah* dengan berpedoman kepada ajaran Imam Al-Ghazali, di samping kepada ajaran para tokoh kesufian Sunni yang lain.

DUNIA BARAT

Kawasan luas dunia Islam sekarang ini, khususnya Timur Tengah, sebagian besar adalah bekas daerah-daerah Kristen. Beberapa kawasan di antaranya, seperti Syria dan Mesir, juga Turki Eropa, adalah bekas pusat-pusat Kristen yang amat menentukan dalam masa-masa paling formatif agama itu. Sekarang Dunia Kristen lebih banyak diwakili oleh dunia Barat. Dunia Barat sekarang ini lebih merupakan kawasan budaya gabungan antara unsur-unsur Yunani-Romawi kuno dan Yahudi-Masehi (yang oleh Simon van den Berg dilukiskan sebagai dunia "*Maria sopra Minerva*", yakni kultus kepada Maria, ibunda Isa Al-Masih, sebagai kelanjutan mitologi dewi Minerva dari kepercayaan Romawi kuno, yang sepadan dengan dewi Athena dari kepercayaan Yunani kuno). Walaupun begitu, dunia Barat tidak pelak lagi melihat dirinya sebagai wakil agama Kristen, khususnya dalam menghadapi dunia Islam. Tentu saja contoh yang paling baik ialah peristiwa Perang Salib di Timur Tengah, juga perang penaklukan kembali di Semenanjung Iberia.

Maka, sebelah lain dari keping uang itu ialah adanya pandangan yang sangat umum di kalangan Islam bahwa dunia Barat masih terus menunjukkan permusuhannya kepada Islam dalam semangat Perang Salib. Meskipun kini sekularisme telah menggantikan konsep-konsep kenegaraan teokratis Kristen dan membawa Barat ke tingkat pencerahan yang jauh lebih tinggi dan berkemanusiaan yang lebih adil dan beradab, namun masih banyak kasus hubungan sengit antara dunia Islam dan dunia Barat yang ditafsirkan sebagai kelanjutan permusuhan keagamaan tadi. Hubungan sengit itu tidak hanya terdapat pada dataran politik, tetapi juga dalam bentuk-bentuk sikap ofensif da-

lam kebudayaan. Kejadian beberapa waktu yang lalu, yaitu peristiwa buku *Ayat-Ayat Setan* yang sangat merendahkan martabat Nabi oleh Salman Rushdi, sungguh menjengkelkan umat Islam. Tetapi sesungguhnya yang lebih menjengkelkan ialah sikap Barat yang penuh semangat membela buku itu atas nama kebebasan, yang dalam hal ini Barat dirasakan oleh kaum Muslim bertindak dengan standar ganda. Kita akan mampu memperoleh pengertian yang sedikit lebih seimbang mengenai masalah ini jika kita menyempatkan diri melihat bagaimana kalangan orang Barat sendiri, yang mencoba untuk objektif (meskipun tidak berarti selalu simpatik), memandang Nabi.

DUNIA DAN AKHIRAT

Seorang Muslim diajari untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ganda itu dilambangkan dalam doa yang paling banyak dibaca sehari-hari, terambil dari rangkaian firman Allah, *Maka di antara manusia ada yang berkata, "Hai Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia." Dan tiadalah untuknya suatu bagian apa pun di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berkata, "Hai Tuhan kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, serta lindungilah kami dari azab neraka." Itulah mereka yang mendapat bagian (kebaikan) dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah Mahacepat dalam perhitungan* (Q., 2: 200-202).

Sebenarnya firman itu berada dalam rangkaian ketentuan tentang ibadah haji. Sebelumnya, didahului dengan firman, *Tidak ada larangan atas kamu untuk mencari kemurahan dari Tuhanmu ...* (Q., 2: 198). Jadi ditegaskan bahwa pada musim ibadah haji seseorang tidak dilarang melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang dan mencari keuntungan sebagai kemurahan Tuhan, sambil melakukan ibadah. Ini merupakan pembatalan adat Arab Jahiliah yang melarang orang berdagang di musim haji.

Sekalipun begitu kemudian diisyaratkan bahwa hendaknya orang tidak hanya mengejar tujuan hidup kebaikan dunia semata, sebab kelak di akhirat ia akan tidak mendapatkan suatu bagian apa pun. Sebaliknya, diisyaratkan hendaknya orang mengejar kebaikan di dunia dan di akhirat sekaligus, disertai harapan semoga terhindar dari azab kesengsaraan. Ini dinyatakan dalam doa yang kemudian paling banyak dibaca oleh kaum Muslim.

Maka tersurat maupun tersirat dari firman itu menunjukkan bahwa dunia dan akhirat adalah dua hal yang berbeda; suatu pandangan

hidup Islam yang jelas. Di situ ditegaskan bahwa orang yang mengejar dunia semata, di akhirat tidak memperoleh suatu apa pun. Dengan kata lain, dunia dapat diperoleh secara tersendiri, tanpa dikaitkan dengan akhirat.

Di pihak lain, orang yang mengejar akhirat belaka mempunyai kemungkinan melupakan nasibnya di dunia sehingga terbengkalai. Terdapat peringatan dalam Kitab Suci, *Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia ...* (Q., 28: 77).

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan kebahagiaan ukhrawi tidak dengan sendirinya akan sekaligus memperoleh kebahagiaan duniawi. Kedua-duanya harus dijadikan program hidup serentak dengan perhatian dan kesadaran yang seimbang.

Jadi, sekali lagi, terdapat perbedaan yang jelas antara dunia dan akhirat. Masalahnya lebih lanjut ialah, apakah perbedaan itu menghasilkan hubungan dikotomis atau terpisah—malah mungkin bertentangan, ataukah sebenarnya hanya menghasilkan suatu bentuk kontinuitas tertentu, berbeda namun tidak terpisah—apalagi bertentangan, dan yang pertama (dunia) merupakan persiapan bagi yang kedua (akhirat)? Perkara penting ini harus diperjelas, karena akan mempunyai pengaruh kepada pandangan dan sikap hidup kita yang lebih menyeluruh. Sumber untuk mendapatkan kejelasan itu cukup banyak, baik dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi, maupun kitab-kitab para ulama. Tinggal kita harus menelaahnya secara teliti.

DUNIA DAN AKHIRAT: SEBUAH KONTINUITAS

Kita ketahui bersama bahwa ada kontinum antara hukum-hukum ketentuan Tuhan dalam kehidupan manusia yang dapat dipahami manusia secara empiris dan induktif dan menghasilkan "ilmu-ilmu sosial" di satu pihak, dan hukum-hukum ketentuan yang diajarkan Tuhan kepada manusia lewat para nabi dan rasul di lain pihak. Hal itu kiranya memperjelas bahwa "urusan dunia" dan "urusan akhirat" bukanlah dua hal yang terpisah, meskipun berbeda. "Urusan dunia" tidak lain adalah segi lebih praktis dari kebulatan hidup manusia, yang segi itu mengandung makna perbuatan dalam hidup itu dalam jangka pendek dan segera.

Ini mencocoki makna etimologis kata-kata Arab *dunyâ*, bentuk feminim dari kata-kata *adnâ*, yang artinya "lebih dekat". Juga mencocoki

makna etimologis kata-kata *ûlâ* (istilah Arab lain untuk *dunyâ*), bentuk feminin dari *awwal*, yang artinya "pertama". Adakalanya "dunia" ini disebut *âjilah* (dengan huruf 'ayn), yang berarti "segera" (Q., 75: 16).

Oleh karena itu, "urusan dunia" merupakan persiapan menuju "urusan akhirat". Sebab "urusan akhirat" itu, berdasarkan uraian di atas, tidak lain adalah segi tujuan ideal, jangka panjang, berkenaan dengan akibat atau hasil yang bakal terjadi di kemudian hari, bahkan menyangkut yang "final". Jika kita tilik dari makna asal kata-kata *âkhirah* (akhirat), pengertian ini tampak jelas. Sebagai bentuk feminin dari *âkhir* (akhir), perkataan akhirat itu mengandung arti dasar "yang kemudian", yakni, sesuatu yang akan terjadi di belakang hari. Maka akhirat juga dinyatakan dalam istilah lain, yaitu *âjilah* (dengan huruf hamzah), yang artinya ialah "yang terjadi kemudian". Dalam segi kebaikannya, Kitab Suci juga menggunakan istilah-istilah *'âqibatu 'l-dâr* dan *'uqbâ 'l-dâr*, yang keduanya itu mempunyai arti asal "kampung di belakang hari".

Banyaknya simbol-simbol keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kematian budaya. Sebenarnya tidak perlu dirisaukan. Sebab, agama sendiri sebenarnya dapat beradaptasi dengan budaya setempat, sedangkan budaya tidak akan mati selama memiliki autentisitas dan keabsahan.

Karena itu kesadaran ukhrawi atau keakhiratan adalah tidak lain kesadaran tentang akibat atau konsekuensi dalam jangka panjang dari perbuatan seseorang. Yaitu kesadaran moral dan etis, yang diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap penuh tanggung jawab kepada nilai intrinsik suatu tindakan, nilai yang terkait dengan usaha melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan sebagai tujuan hidup bersama.

Dalam dimensinya yang final, kesadaran moral dan etis itu disangkutkan dengan orientasi hidup yang dijiwai dan disemangati oleh tujuan mencapai ridla Allah Yang Mahabenar dan Mahabaik. Karena itu dalam bahasa yang lebih khusus, kesadaran itu disebut takwa. Dengan melihat hubungan logis antara "urusan dunia" dan "urusan akhirat" dalam artian aspek jangka pendek dan jangka panjang kegiatan hidup manusia itu, maka kita dapat memahami banyaknya janji dalam Kitab Suci bahwa sukses yang utuh dan sejati akan diberikan Allah kepada mereka yang bertakwa. Yaitu, orang yang mempunyai kesadaran, mendalam tentang apa yang akan menjadi akibat bagi segala kegiatan dan amal perbuatan-

nya jauh di belakang hari kelak, dan yang kemudian menjalankan tindakan dan amal perbuatan itu dengan penuh tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia. *Dan bahwasanya barangsiapa bertakwa dan sabar, maka sesungguhnya Allah takkan menghilangkan ganjaran yang berbuat baik* (Q., 12: 90); *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka ia akan menciptakan baginya jalan keluar (dari setiap kesulitannya), dan akan memberinya karunia dari arah yang tidak ia duga* (Q., 65: 2); *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia akan membuat mudah baginya segala urusannya* (Q., 65: 4); terakhir *Dan pastilah kampung di kemudian hari itu lebih baik untuk mereka yang bertakwa*, *"Apakah kamu tidak pernah memikirkannya?!"* (Q., 6: 32).

Seharusnya bagi kita tidak sulit memahami makna firman-firman itu jka kita mengetahui bahwa jaminan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup ini memang lebih banyak dipunyai oleh mereka yang memiliki kesadaran jangka panjang daripada mereka yang terkurung oleh perhitungan jangka pendek belaka. Jika kita hanya mengejar jangka pendek, maka dengan sendirinya yang jangka panjang tidak akan tercapai. Tetapi, sebaliknya, jika kita mengejar jangka panjang, maka yang jangka pendek akan tercapai, meskipun mungkin tertunda sebentar, secara lebih mantap. Maka kita akan mendapatkan kedua-duanya, *Barangsiapa menghendaki ganjaran dunia maka (hendaknya diketahui) bahwa di sisi Allah ada ganjaran dunia dan akhirat, dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat* (Q., 4: 134).

DUSTA: PANGKAL SEGALA DOSA

Sebuah hadis Rasulullah yang sering kita dengar mengingatkan bahwa sesungguhnya bohong atau dusta adalah titik tolak atau pangkal seluruh perbuatan dosa, "*Pangkal segala dosa adalah dusta*".

Berkenaan dengan masalah dusta ini, ada gambaran karikatural. Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui datang menghadap kepada Rasulullah dan ingin memeluk Islam. Ia mengungkapkan segala perilakunya dengan penuh kejujuran dan keterbukaan. Dikatakan kepada Rasulullah Saw. bahwa dirinya sulit meninggalkan perbuatan tercela atau tidak bermoral dan berakhlak, seperti mencuri, main perempuan, dan tidak segan-segan membunuh. Orang Badui tadi berharap bahwa Rasulullah Saw. memberi nasihat yang panjang lebar atau banyak agar dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Tetapi, di luar dugaannya, ternyata

Rasulullah Saw. hanya berpesan sederhana, sangat pendek, yakni beliau hanya memintanya untuk tidak berdusta. Orang Badui tadi, setelah menghadap Rasulullah kemudian kembali, berpikiran bahwa alangkah ringannya perintah dan persyaratan Rasulullah Saw. ini: dua patah kata saja, "jangan berdusta".

Namun anehnya, setelah itu, setiap kali akan melakukan perbuatan dosa, ia selalu teringat permintaan Rasulullah yang singkat, jangan berdusta. Di dalam hatinya selalu terbetik, kalau saya berbuat dosa, kemudian bertemu Rasulullah dan beliau bertanya tentang perbuatan saya, bagaimana saya harus menjawab? Padahal, beliau meminta saya agar tidak berdusta. Meski begitu, setelah melakukan usaha yang keras, akhirnya orang Badui tersebut berhasil mencapai keimanan dengan meninggalkan dusta.

Ternyata, hakikat keimanan jauh dari itu. Seseorang yang melakukan dosa karena dusta, sebagaimana dikatakan bahwa pangkal dosa adalah dusta, menurut para ulama salaf, adalah sama saja dengan kafir. Hal yang demikian paralel dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan salaf bahwa seseorang yang beriman, tidaklah beriman ketika ia melakukan kejahatan, baik mencuri, berzina, maupun mabuk-mabukan dan sebagainya. Ini karena, saat melakukan kejahatan, dengan sendirinya ia *kufur*, yakni menutup kesadaran dirinya bahwa Allah Swt. ada dan selalu mengawasi serta mengetahui segala perbuatan kita.

Dengan begitu, secara otomatis, siapa saja yang melakukan dosa dan kemudian mati pada saat sedang melakukan dosa, maka ia akan mati dalam keadaan kafir. Orang mencuri, kemudian meninggal, dapat dikatakan kafir. Orang yang melakukan korupsi kemudian mati, maka ia kafir, dan seterusnya.

Kafir artinya pengingkaran atau tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Mendengar. Dengan berbuat dosa, meski orang beriman, ia dikatakan kafir karena saat melakukan dosa tersebut dengan sendirinya ia berkeyakinan bahwa Tuhan tidak melihatnya; Tuhan tidak mendengar. Maka, kita terus dianjurkan oleh Rasulullah Saw. agar selalu berdoa kepada Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam surat Al-Fâtihah, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

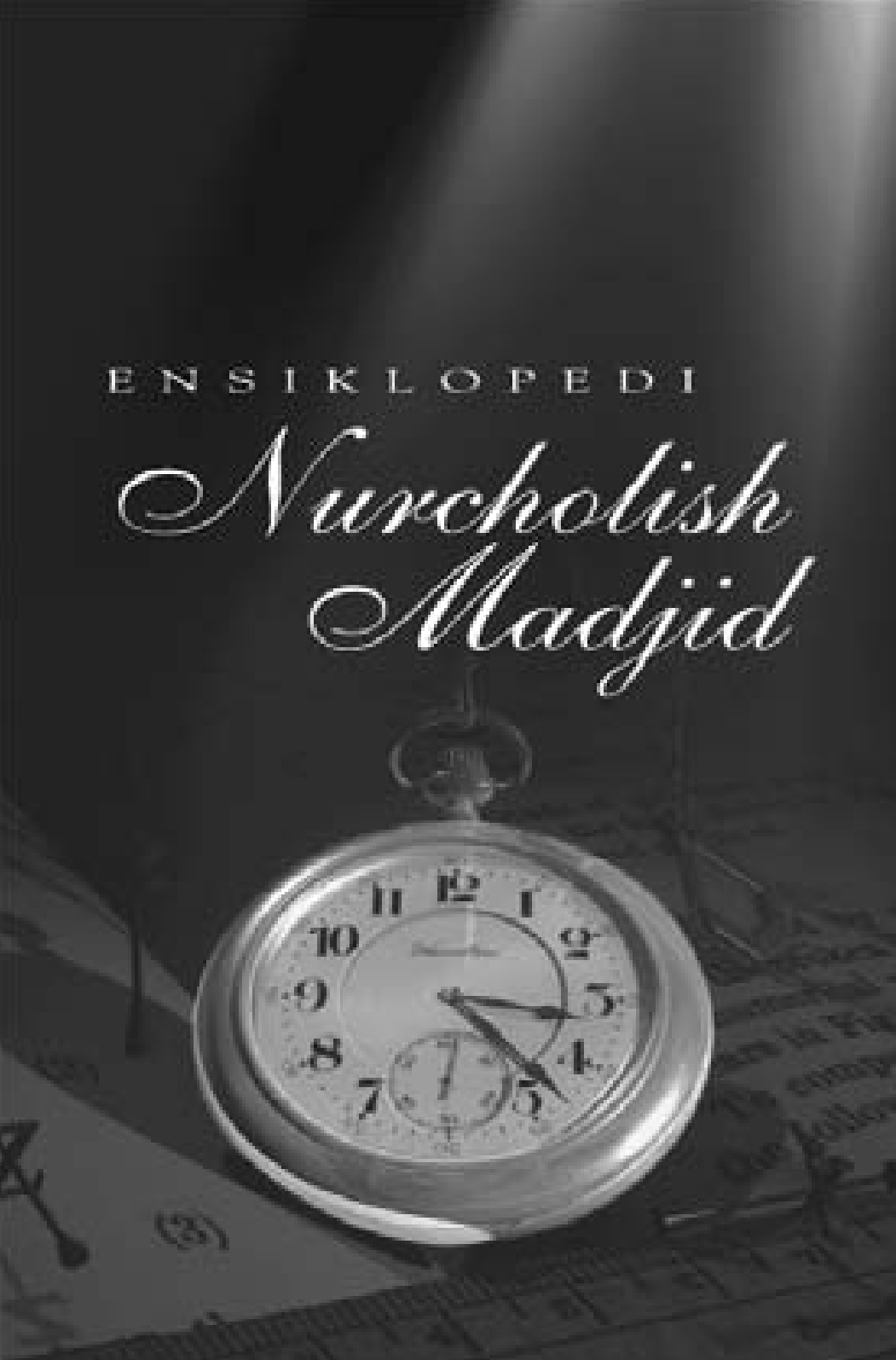

Democracy
www.abad-d
Perpusta

EFEK TAKWA

Takwa mempunyai efek yang sangat luwes, dari dimensi paling mendalam pada batin kita, hingga turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, tenteram, dan damai seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (Q., 6: 82).

Efek takwa juga sampai kepada masalah fisik. Dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain, seperti sabda Rasulullah Saw., "*Janganlah meremehkan suatu kebajikan, walaupun dianggap sangat kecil, bahkan sekalipun sekadar tersenyum pada waktu bertemu seorang teman*"; juga "*Jangan lupakan juga berbuat kebaikan, meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan.*" Saat kita membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya hal itu memang sederhana. Tetapi, di balik itu ada hal yang sangat mendalam, yaitu kita punya perhatian kepada sesama manusia, tidak ingin manusia celaka. Sebaliknya, Rasulullah juga bersabda dengan keras sekali seraya berteriak, "*Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman. (Para sahabat merasa heran) dan bertanya kepada Nabi, "Siapa dia wahai Nabi?" Nabi menjawab, "Yaitu orang yang tetangganya tidak terlindung dari keburukannya.*"

Jadi, kita harus menghormati tetangga. Siti 'A'isyah menuturkan sebuah hadis, Rasulullah bersabda, "*Sekali saja Jibril memesan kepadaku agar supaya aku baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril itu mengharuskan tetangga itu mewarisiku. Tentu saja tidak, kalau tidak mempunyai hubungan darah.*" Dan ketika seorang sahabat mengatakan, "Apakah meskipun tetangga itu bukan Muslim (kafir)?" "Ya, meskipun tetangga itu bukan Muslim tetap harus kamu hormati."

Inilah korelasi antara takwa, salam, damai, perasaan aman, dan

akhlak mulia. Maka, setiap kali kita berburuk sangka kepada Allah, karena kebetulan mengalami peristiwa kurang enak, hendaknya—sesuai dengan petunjuk Nabi—kita membaca *subḥânallâh* (Mahasuci Allah). Maksudnya, Mahasuci Allah dari dugaan kita yang buruk. Dengan *subḥânallâh*, kita menghapus pikiran negatif yang pesimis kepada Allah.

Kemudian, dengan pikiran positif-optimistis hendaknya kita mengucapkan *alḥamdulillâh* (segala puji bagi Allah). Kita tumbuhkan pikiran positif bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya, hanya kita belum mengerti. Setelah itu kita dianjurkan membaca *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Segala sesuatu itu kecil, hanya Allah yang besar. Hal ini membekali kita dengan keberanian untuk hidup, yakni harus menempuh hidup ini dengan berani. Berani dalam kebenaran.

EGALITARIANISME

Dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Rasulullah Muhammad Saw. yang orang Makkah itu, justru tinggal di Madinah hanya 10 tahun. Tetapi dalam tempo 10 tahun itu seluruh Jazirah Arab tunduk kepadanya. Suatu prestasi yang luar biasa. Kalau kita belajar sosiologi-agama, para nabi itu sering diklasifikasikan sebagai nabi bersenjata dan nabi tidak bersenjata. Nah, Nabi Muhammad itu salah seorang nabi yang bersenjata *(the armed prophet)*. Para nabi lain yang termasuk dalam klasifikasi nabi bersenjata adalah Nabi Musa, Daud, dan Sulaiman. Sebagian besar nabi tidak bersenjata. Nabi Isa, misalnya, tidak bersenjata. Biasanya yang prestasinya cukup besar itu adalah nabi bersenjata. Tapi dari sekian para nabi yang bersenjata pun tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Nabi Muhammad Saw.

Ada yang perlu kita ketahui dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad Saw. Nabi dikubur di Madinah, di suatu tempat yang dulunya kamar beliau. Sebetulnya kamar itu kamar 'A'isyah, istrinya yang terkasih. Nah, di sini ada ironi, sebab jenazah beliau terbaring di tempat bekas kamarnya itu selama 3 hari. Padahal Nabi Muhammad sendiri pada waktu masih hidup sering berpesan kalau ada orang mati supaya lekas dikubur. Mengapa jenazah Nabi sampai terbaring selama tiga hari, yang berarti tidak lekas diku-

bur? Kenyataan tersebut justru menyalahi perintahnya sendiri semasa hidup.

Tidak lekasnya Nabi dikubur karena pada saat itu masih ada kesalahpahaman dalam memilih calon pengganti beliau. Setelah diketahui Nabi wafat, orang bertengkar tentang siapa yang akan menggantikannya. Di sinilah kemudian lahir banyak klaim yang bermacam-macam tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi. Tapi, *alhamdulillâh,* semua itu bisa diselesaikan oleh seorang yang sangat kuat, yaitu 'Umar ibn Al-Khattab, yang sedikit memaksa mengangkat Abu Bakar. Nah setelah Abu Bakar disepakati menjadi *khalîfah* (pengganti Nabi) yang pertama, baru Nabi bisa dikubur. Tapi, pada saat Nabi hendak dikubur pun terjadi lagi pertengkaran mengenai di mana layaknya Nabi dikubur. Akhirnya disepakati bahwa tempat kubur Nabi adalah di tempat ia terbaring, yaitu di kamarnya (yang juga kamar 'A'isyah, istrinya). Kemudian nanti setelah Abu Bakar meninggal ia juga minta dikuburkan di sebelah Sahabatnya itu. Begitu juga 'Umar ibn Al-Khattab. Tapi 'Utsman ibn Affan tidak dikubur di dekat kuburan Nabi, karena pada masa dia memegang tampuk pemerintahan banyak terjadi krisis yang membuat orang Islam agak sedikit terpecah-belah. Akhirnya 'Utsman dikuburkan di Baqi, yang merupakan tempat pemakaman umum. Anehnya, 'A'isyah yang mempunyai kamar di situ, juga tidak dikuburkan di dekat kuburan Nabi, karena dia dinilai telah menimbulkan kontroversi, yaitu karena dia sudah sempat berperang melawan menantunya sendiri, 'Ali ibn Abi Thalib. Karenanya, 'A'isyah dikuburkan di tempat pemakaman umum tadi, yaitu di Baqi, seperti halnya 'Utsman. Di sini kita memperoleh pelajaran bahwa di bidang politik (sosial), Nabi sendiri lebih banyak menyerahkan kepada kita, tidak diurus dan diatur oleh Nabi terus-menerus.

Dengan demikian, sepeninggal Nabi persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami gangguan. Tapi setelah Abu Bakar menerima tongkat estafet (dari Nabi) itu, dia melaksanakan tugas sosial itu dengan sangat baik. Terbukti dalam tempo dua tahun Jazirah Arab yang persatuan dan kesatuannya itu–bahasanya Orde Baru–masih goyah, berhasil dikukuhkan kembali, tentunya dengan cara memerangi orang-orang yang menunjukkan gejala desersi, gejala separatisme.

Sepeninggal Abu Bakar, 'Umar tampil menggantikan kedudukan Abu Bakar sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan 'Umar, Madinah-Makkah dijadikan sebagai *home-base* untuk melakukan eks-

pansi menyebarkan Islam. Pada masa 'Umar ini Islam secara geografis berkembang sangat pesat. Di zaman pemerintahan 'Umarlah Persi berhasil dibebaskan, kemudian Mesir, Syria, juga termasuk Yerusalem (Palestina Selatan). Pada masa pemerintahan 'Utsman, proyek 'Umar tersebut diteruskan. Tapi, kemudian mengalami kemandekan selama (kurang lebih) 4 tahunan karena kontroversi sementara terhadap 'Ali. Tapi sepeninggal 'Ali proyek "pembebasan" itu pun diteruskan oleh Mu'awiyah.

Dengan demikian, sesuatu yang dirintis oleh Muhammad Rasulullah Saw. yang hanya dengan belasan orang dari Makkah itu, menjadi kenyataan sosio-politik yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai ke Gurun Gobi. Jadi, Nabi Muhammad itu benar-benar seorang yang sangat luar biasa. Karena itu, tidak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan "Bapak" bangsa bagi orang Arab. Kita tahu bahwa orang-orang Arab itu tidak semuanya Islam. Ada juga yang Kristen. Hanya di Saudi Arabia memang tidak boleh ada orang beragama selain Islam. Tapi coba lihat di Yaman, Oman, Bahrain, apa lagi di Syria banyak sekali orang Arab yang beragama Kristen. Michel Aflaq, misalnya, pendiri partai Ba'ats yang sosialis itu, yang menjadi partainya orang-orang Syria dan Irak sekarang ini, pernah membuat suatu pidato Maulid Nabi Muhammad yang luar biasa bagus, padahal dia sendiri orang Kristen Arab.

ꕥ

EKONOMI ISLAM

Sementara ini barangkali kita tidak bisa berbicara tentang suatu sistem ekonomi dalam Islam yang sebanding, dari segi penjabaran intelektualnya, dengan berbagai sistem ekonomi yang ada. Namun, jelas mustahil bahwa Islam, dalam hal ini Al-Quran, tidak membicarakan sesuatu berkenaan dengan ekonomi, mengingat pentingnya persoalan itu bagi kehidupan manusia. Justru, suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat jelas dalam Kitab Suci. Cita-cita itu, menurut ungkapan jargon modern, boleh disebut sebagai suatu cita-cita tentang Keadilan Sosial.

Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya yang kuat

dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya termasuk yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah. Keprihatinan Nabi mengenai masyarakat Makkah, sebagaimana dipahami dari tema-tema tersebut, ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme dipandang sebagai dosa yang tak terampuni (Q., 4: 48 dan 116), karena ia merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri (Q., 31: 13).

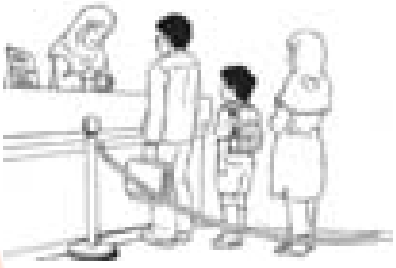

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial, dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan di dalam, antara lain, ekspresi surat Al-Takâtsur (Q., 102) dan Al-Humazah (Q., 104), suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam Q., 9: 34-35: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka,* (*lalu dikatakan kepada mereka*): *"Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri* (*di dunia*), *maka sekarang rasakanlah* (*akibat*) *harta yang dulu kamu tumpuk itu."*

Firman itu dikutip karena ia, dengan secara dramatis, melukiskan tema anti-ketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding dengan agama-agama lain, bersifat radikal.

"EKONOMI KERTAS"

Kita dulu terlalu memerhatikan masalah moneter sehingga akhirnya sekarang kedelai kita *made in* USA alias hasil impor. Bulog (Badan Usaha Logistik) terlalu asyik mengimpor kedelai karena perbedaan nilai uang kertas yang dimulai sejak tahun 1972, setelah Nixon melepaskan jaminan emas. Sebenarnya kalau ditelusuri ke belakang, World Bank dan IMF adalah kelanjutan dari suatu persetujuan di sebuah tempat kecil di zaman Roosevelt. Tujuannya adalah membuat sebuah lembaga keuangan internasional dengan maksud mendanai pembangunan kembali dunia setelah Perang Dunia II, mengikuti *masterplan* Eropa. Itulah *physical economy*. Tetapi, cerita mengatakan bahwa Roosevelt meninggal sebelum idenya terwujud, lalu digantikan oleh Harry F. Truman. Namun Truman agak lembek dalam berhadapan dengan Winston Churchill. Churchill inilah yang oleh Bung Karno dituduh sebagai otak atau arsitek dari *nekolim*. Dan itu memang betul, sebab negara yang membantu keinginan Belanda menjajah kembali Indonesia adalah Inggris! Yang *impeachment*. Yang kita baca di koran hanya persoalan Monica Lewinsky, padahal di balik itu sebetulnya ada agenda untuk menghancurkan politik ekonomi Clinton. Kalau Amerika sekarang ini relatif lebih makmur dari beberapa tahun yang lalu, ini adalah karena Clinton. Bung Karno dulu senang sekali kepada Kennedy dan karena itu dia sedikit meniru cara Kennedy.

Apa relevansinya dengan masalah kita? Saya kira sekarang telah jelas bahwa BUMN, misalnya, adalah kontraproduktif. BUMN harus dibikin swasta. Jadi *the best government is the least government* (pemerintah yang baik adalah pemerintah yang paling sedikit—artinya tidak banyak campur tangan). Mengapa, misalnya, Singapore Airline mengalami sukses luar biasa dan termasuk perusahaan penerbangan yang paling sukses di muka bumi, padahal negaranya cuma mini dan tidak punya airport lain kecuali Changi. Semua pesawatnya ke luar negeri. Banyak sekali hal-hal yang bisa dipelajari dari Singapore Airline. Yang teknis, misalnya, Singapore Airline itu menggunakan pesawat hanya untuk 5 tahun. Setelah 5 tahun pasti akan dikembalikan ke pabriknya untuk diganti dengan yang baru. Tetapi di balik itu ada hal lain, yaitu bahwa Singapore Airline itu terlepas sama sekali dari pemerintah.

Syafruddin Prawiranegara dulu juga memiliki ide seperti itu. Ia menginginkan kereta api di zaman Belanda dikembalikan ke swasta. Satu-satunya kereta api negara hanya Jakarta-Surabaya. Di sekitar

Jombang-Kediri, kereta apinya bernama KSM (Kediri Spur Maskapai —kereta api Kediri). Semuanya adalah swasta. Perlu diketahui bahwa sebelum negara lain memiliki kereta api, Indonesia—terutama pulau Jawa—adalah yang pertama memiliki kereta api setelah Jepang, dan kedua yang terbaik dari Jepang (di zaman Belanda). Namun sekarang ini kereta-kereta itu sudah hancur.

Jadi sekali lagi ini adalah masalah *physical economy*. Ketika ada pemimpin yang bilang "masa krisis ekonomi jalanan masih macet", yang dimaksud adalah *real economy*, yakni sektor riil. Kalau ditanyakan jalan keluarnya, maka kurang lebih secara simbolik adalah begini: Bagaimana memindahkan sentra kegiatan ekonomi dari Jl. Thamrin dan Sudirman ke Tegal, ke Pasuruan, dan seterusnya, yaitu ke daerah-daerah *home industry*. Di Pasuruan, ada sebuah desa yang penduduknya memiliki keahlian membuat barang tiruan persis seperti aslinya; di Bandung ada lulusan ITB dari Kediri yang hobinya membuat sepeda motor dengan tangan saja. Dia kemudian membuka semacam toko, namun tiba-tiba perusahaan Honda datang menawarkan uang sekian ratus juta asal bersedia menutup tokonya, karena mengganggu keuntungannya.

Itu terjadi karena tidak ada proteksi. Bandingkan dengan Jepang dan Taiwan yang peduli pada proteksi. Jadi, tidak umbar-umbaran seperti di sini. Persoalan umbar-umbaran juga terjadi di bidang lain. Dalam masalah keluar masuknya uang, Indonesia ini jauh lebih bebas dari Amerika. Kalau kita ke Amerika, kita akan ditanya membawa uang berapa. Kalau berjumlah 10.000 dolar, hal itu harus *declare*. Kalau tertangkap, uang itu akan dirampas, seperti yang terjadi pada Soedomo dulu. Soedomo tidak mengaku berapa uang yang dibawanya, mungkin karena merasa sebagai Kopkamtib, dan ketika digeledah ternyata membawa 50.000 dolar, maka uang itu pun diambil. Di Indonesia membawa uang satu juta dolar dibiarkan saja. Negara kita ini umbar-umbaran dan secara moral bangkrut.

EKONOMI NABI

Ekonomi dan perdagangan global bukanlah sebuah gejala baru. Nabi Muhammad sendiri tidak menciptakan sistem dagang baru. Perdagangan yang dilakukan oleh Muhammad pada waktu masih muda sampai setelah menjadi Nabi dan para sahabatnya adalah suatu sistem perdagangan internasional yang berpusat di Byzantium, Konstantinopel. Karena itu uang yang berlaku

ialah uang Byzantium, uang Yunani (dinnar, dirham). Orang Arab sendiri tidak memiliki uang.

Orang Islam baru memiliki atau menciptakan uang sendiri pada zaman Abd Al-Malik ibn Marwan, sehingga gambar Konstantin diganti dengan lafaz syahadat yang waktu itu ditentang oleh Yunani (Byzantium). Mereka berpikir uang semacam itu tidak akan laku, padahal laku juga karena daerah Islam lebih luas daripada daerah Byzantium.

Gambaran mengenai ekonomi Nabi adalah bahwa beliau tidak menciptakan sistem ekonomi yang baru, tetapi memberikan muatan moral kepada ekonomi itu. Jadi, biarpun menggunakan uang Yunani, namun ada ukuran-ukuran moral yang melibatkan paling tidak dua hal, yaitu ada *cara yang benar memperoleh harta*, dan ada *cara yang benar untuk menggunakan harta*. Hal ini tidak seperti kapitalisme. Mungkin kapitalisme juga menganut suatu paham bahwa ada cara-cara yang benar dalam memperoleh harta tetapi harta itu digunakan terserah kepada yang punya, termasuk dibakar sekalipun. Di dalam Islam membakar harta benda itu haram hukumnya, meskipun harta benda milik sendiri.

Inilah gambaran situasi ketika Madinah mengalami inflasi, lalu orang-orang datang kepada Nabi dan mengadukan tentang kenaikan harga-harga. Kemudian mereka minta Nabi untuk menetapkan harga. Di luar dugaan ternyata Nabi marah diminta melakukan penetapan harga seperti itu. Dikumpulkanlah orang di masjid dan beliau berpidato bahwa ia tidak mau menetapkan harga sebab itu berarti merampas hak dan laba orang. Kalau harga naik, apakah barangnya harus dijual murah. Lalu dikatakan bahwa ia tidak mau nanti ketemu Tuhan dan diperintah untuk mengembalikan apa yang ia rampas dari orang-orang hanya karena ia menetapkan harga. Lalu beliau bersabda, *al-bay'u 'an tarâdlin* (jual beli itu harus sukarela). Artinya, biarpun mahal asal sukarela tetaplah sah.

Kalau harus diwujudkan dalam bahasa sekarang, sepanjang mengenai hadis inflasi tadi, maka Islam mengajarkan ekonomi bebas namun harus disertai dengan akhlak (*free market economy with morality*). Nah, sekarang salah satu moralitas itu ialah bagaimana supaya tidak terjadi eksploitasi orang kepada orang lain, yang salah satunya ialah melalui praktik riba, rentenir ataupun lintah darat, yang ternyata memang merupakan persoalan manusia sejak dulu. Yang paling dramatis tentu saja apa yang diceritakan di dalam Kitab Injil (Perjanjian Baru). Isa Al-Masih suatu ketika memasuki Kuil Sulaiman—*Solomon Temple* (kita menamakannya Masjid Al-Aqsha)

untuk bersembahyang. Ia sangat mengagumi bangunan yang begitu hebat. Tetapi, ketika keluar ia marah karena di luar banyak sekali bangku-bangku orang lintah darat. Maka bangku-bangku itu ditendangi oleh Nabi Isa, sampai rusak. Artinya, persoalan riba itu luar biasa sekali.

EKSES POPULER SUFISME

Bentuk yang sangat populer dari ekses sufisme adalah praktik-praktik pemujaan kepada para wali. Memang, dalam Al-Quran banyak terdapat keterangan tentang wali Allah atau teman dan kekasih Allah. Tetapi, menurut paham Mu'tazilah yang sangat rasional, semua orang Islam yang taat kepada Tuhan adalah wali yang dikasihi-Nya. Sedangkan dalam dunia kaum sufi, wali adalah seorang dengan karunia Tuhan yang khusus sehingga ia mempunyai kelebihan atas orang lain berupa *karâmah* atau "keramat". Sebagai kemampuan melakukan tindakan-tindakan supranatural, karamah adalah bukti kebenaran seorang wali yang dianggap sebanding dengan mukjizat bagi seorang Nabi. Karamah itu merupakan penunjang bagi klaim seorang wali selaku penerus tugas Nabi dalam memelihara dan mungkin mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan. Dari situ juga timbul ajaran tentang adanya kemampuan para wali untuk memberi berkah kepada orang lain, baik semasa hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ajaran ini mendorong tumbuhnya kebiasaan mengagungkan makam orang-orang suci yang kemudian dijadikan tempat perantara dalam berdoa. Bahkan tidak jarang dijadikan tempat tumpuan harapan bagi orang-orang yang memiliki ambisi tertentu. Bagi orang-orang yang memercayainya, otoritas seorang wali tidak boleh dipertanyakan atau diragukan. Maka sering seseorang yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib akan dengan mudah diangkat sebagai wali yang tidak mungkin melakukan kesalahan. Keadaan itu sering menimbulkan kesulitan dalam membedakan antara seorang eksentrik yang berkelakuan aneh-aneh dengan seorang yang benar-benar mengalami ekstase karena ma'rifah.

Dalam keadaan inilah terjadi jurang pemisah yang semakin dalam dan jauh antara ilmu kalam (teologi) dengan ilmu fiqih (hukum) yang mendasarkan diri pada akal dan menggunakan dialektika di satu pihak dengan ilmu tasawuf yang mengutamakan intuisi dan pengalaman ruhani di pihak lain. Dengan begitu, kaum sufi banyak membangkitkan oposisi dari pihak kaum ortodoks. Yang mula-mula

menjembatani antara keduanya adalah seorang pemimpin sufi sendiri, Al-Qusyairi. Bukunya yang terkenal, *Risâlah*, merupakan tesis yang menjadi landasan usaha-usahanya melakukan rekonsiliasi antara kesalehan resmi dengan kesalehan mistik, dan antara kehidupan rasional dengan kehidupan intuitif.

> *"Mengembaralah kamu di bumi dan saksikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah mewujudkan ciptaan berikutnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya."* (Q., 29:20).

Tidak lama sesudah Al-Qusyairi, tampillah Imam Al-Ghazali meneruskan usaha pendahulunya itu. Melalui ajaran-ajarannya, ilmu kalam akhirnya membuat keputusan yang menentukan untuk menjamin adanya tempat bagi segi emosional dalam agama pada keseluruhan sistem teologi ortodoks atau Ahlussunnah. Bukunya *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* merupakan seruan bagi dihidupkannya kembali tasawuf. Dia tidak memusuhi prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi menafsirkan kembali hukum itu sebagai sarana dan petunjuk bagi ruhani untuk memperoleh keselamatan dengan mencari bagian dalam rahasia Ilahi. Ini hanya didapat dengan melalui kerinduan dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah.

Demikian besarnya peran Imam Al-Ghazali dalam memberikan penyelesaian pada sebagian besar pertikaian paham di kalangan kaum Muslim, sehingga dia memperoleh gelar *Hujjat Al-Islâm* yang bisa diartikan "argumentasi Islam" atau "pembela Islam". Selain berhasil menyelesaikan sebagian besar pertentangan antara ilmu kalam dan ilmu tasawuf, Imam Al-Ghazali juga sangat berjasa dalam menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia di bidang teologi. Berkat pembelaan-pembelaannya, maka paham skolastik Asy'ari mendapat tempat yang permanen dalam sistem ajaran Islam sampai hari ini.

Meskipun demikian, pemikiran-pemikian Imam Al-Ghazali bukannya tidak mendapat tantangan. Kecaman paling berpengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali adalah yang datang dari Ibn Taimiyah, seorang ulama yang banyak mengilhami pergerakan pembaruan Muhammad Abduh di Mesir. Kecamannya terutama ditujukan pada pandangan hidup Al-Ghazali yang sangat mementingkan kehidupan asketik atau zuhud sehingga menjadikan seseorang mengasingkan diri dari kehidupan duniawi *('uzlah).* Dalam hal ini, Hamka mengatakan: "Sangatlah berbeda pandangan hidup Ibn Taimiyah dengan pandangan hidup Imam

Al-Ghazali, meskipun keduanya sama-sama bertasawuf. Tasawuf Al-Ghazali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri, sehingga kadang-kadang tidak mempedulikan apa yang ada di kiri-kanannya." Sebagaimana ditulis oleh Dr. Zaki Mubarak: "Pada masa hidup Al-Ghazali, dunia Islam sedang ditimpa malapetaka, yaitu mendapat serangan hebat dari kaum Salib. Beberapa negeri telah dibakar musnah dan beribu-ribu penduduk telah terbunuh, namun Al-Ghazali tenggelam dalam khalwatnya."

EKSPERIMEN BERDEMOKRASI

Respons yang wajar kepada arah perkembangan bangsa ialah mengikuti konsekuensi logis kesuksesan pembangunannya. Respons itu berada di sekitar tema-tema dan agenda-agenda yang kini lagi marak dikemukakan orang, yaitu demokratisasi dan pemenuhan hak-hak asasi manusia dan kebebasan asasinya, mulai dari kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul hingga berserikat. Salah satu efek yang diharapkan dari proses ini ialah menguatnya mekanisme pengawasaan dan pengimbangan dalam kehidupan sosial-politik. Masyarakat mana pun jika ingin meningkat ke level kehidupan yang lebih maju, pasti memerlukan pengawasan dan pengimbangan. Sebab, ciri masyarakat maju ialah kompleksitas dan pola hubungan sosialnya yang bersifat sejajar, yaitu pola hubungan "patembayan" *(gezellschaft)* yang efektivitas pengawasannya dapat dilakukan lewat mekanisme yang sederhana; masyarakat "patembayan" memerlukan pengawasan yang melibatkan warga masyarakat seluas-luasnya dalam pola partisipasi yang merata dan terbuka.

Jika dalam masyarakat "paguyuban," kebaikan hidup bersama dapat dipertaruhkan kepada kemauan baik dan ketulusan pribadi seorang pemimpin, maka dalam masyarakat "patembayan" hal itu tidak lagi dapat dilakukan, karena pertaruhan sosial harus diletakkan pada mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang lebih umum dan terbuka. Dalam masyarakat yang kompleks, bebas dari korupsi, misalnya, pengawasan tidak hanya menjadi moralitas pribadi yang beriktikad baik semata, melainkan terutama berasal dari fungsi pengawasan dan pengimbangan sosial. Inilah yang menjadi salah satu urgensi kita sebagai bangsa yang hendak memasuki gerbang tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Semua itu melibatkan keberanian untuk bereksperimen dengan demokratisasi. Setiap eksperimentasi tentu melibatkan kemungkinan melakukan "coba dan salah" *(trial and*

error). Ini adalah suatu kemestian yang pasti dialami. Namun, ada persoalan yang harus dihadapi dengan cukup waspada, yaitu ekses dan antusiasme dalam bereksperimen dengan kebebasan. Terjadinya kesalahan dalam bereksperimentasi adalah wajar dan tidak mungkin terhindari. Menghindari kesalahan sama sekali adalah suatu kesalahan tersendiri. Sebab, selain tidak mungkin dihindari, kesalahan juga berfungsi untuk mengukuhkan atau memberi konfirmasi kepada kebenaran. Maka, hanya orang yang berani menghadapi kemungkinan salah sajalah yang akhirnya akan menemukan kebenaran.

Kondisi terlalu antusias akan melahirkan suatu kesalahan dan akan mengalami gerak sentripetal yang mungkin tidak terkontrol. Jika kesalahan itu berkenaan dengan eksperimentasi untuk kebebasan, maka peringatan Bung Hatta dalam buku kecilnya yang profetik akhir tahun 1960-an menjadi penting untuk kita perhatikan. Bung Hatta mengingatkan bahwa kebebasan yang dilaksanakan secara tak terkendali karena kurangnya rasa tanggung jawab bersama akan berubah menjadi kekacauan atau *chaos.* Situasi kacau atau *chaostic*akan dengan sendirinya memberikan pembenaran atau legitimasi dan justifikasi bagi tampilnya "orang kuat" yang akan bertindak mengatasi kekacauan itu dengan tangan besi.

Kita semakin dapat menghargai Bung Hatta karena kita tahu bahwa peringatan itu ditujukan kepada "kaum demokrat" menjelang Bung Karno tampil "mengatasi kekacauan" dan mengambil seluruh tampuk pimpinan melalui konsep "Demokrasi Terpimpin". Kesalahan serupa juga harus dibayar dengan harga yang sangat mahal jika sampai terulang dalam situasi Indonesia yang sudah mengalami peningkatan kemajuan seperti sekarang ini, jauh lebih maju berlipat ganda dari situasi pada awal tahun1960-an.

EKSPERIMEN HIDUP TANPA AGAMA

Di zaman modern ini, kondisi manusia semakin gawat karena dikuasai oleh ciptaannya sendiri, seperti teknologi. Ini terjadi bukan karena kebodohan, tetapi karena manusia sendiri tidak menyadarinya. Zaman modern dimulai sekitar dua ratus tahun yang lalu melalui Revolusi Prancis yang merupakan revolusi sosial politik. Inti Revolusi Prancis ialah anti feodalisme. Tetapi yang tidak banyak dikemukakan orang ialah antiklerikalisme, antihierarki keagamaan. Sejajar dengan itu ialah paham keawaman, *leicisme*. Oleh karena itu, kelanjutan logis dari Revolusi Prancis ialah semangat antiagama. Revolusi Prancis kemu-

dian mencetuskan beberapa jargon yang sangat erat kaitannya dengan ide demokrasi, yaitu *liberty, egality*, dan *fraternity*, (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Pada awalnya ketiga definisi jargon itu ialah negatif, yaitu antiagama dan antifeodal. Akibatnya ialah demokrasi di Barat kemudian berkembang menjadi demokrasi tanpa agama atau antiagama.

Hal itu kemudian diperkuat oleh industrialisme dari Inggris yang sebetulnya juga merupakan kelanjutan dari etos keilmuan atau etos ilmiah. Dasar keilmuannya adalah empirisisme seperti dikemukakan oleh Roger Bacon, Francis Bacon, dan lain-lain. Ketika mereka mengajukan argumen tentang empirisisme, bahwa kebenaran bisa dilihat dari kenyataan tanpa melakukan referensi terhadap Kitab Suci, maka hal ini juga memiliki semangat antiagama. Inilah positivisme modern, yaitu positivisme dalam arti metodologi ilmu pengetahuan modern. Sejak dua ratus tahun inilah manusia memang betul-betul untuk pertama kalinya melakukan eksperimen hidup tanpa agama. Puncak dari eksperimen itu ialah Marxisme, ketika tanpa samar-samar atau malu-malu menyatakan bahwa agama harus dibuang. Marxisme memang berbeda dengan masyarakat Barat yang sampai sekarang ini masih enggan atau bersikap malu-malu menolak agama, yang kemudian diwujudkan dalam sekularisme; agama dan ilmu pengetahuan adalah benar, tetapi masing-masing mempunyai dominion sendiri-sendiri; kedua hal itu kemudian dipisahkan dengan cara "pendamaian melalui pemisahan". Itu semua menjadi *discourse* yang sangat umum di kalangan para ahli. Akibatnya ialah demokrasi dan industrialisme menjadi jauh dari agama. Amerika Serikat untuk pertama kalinya benar-benar membangun tanpa etos keagamaan, seperti terlihat dalam rumusan "*Declaration of Independent*" dan konstitusinya. Para perumusnya sendiri, seperti Thomas Jefferson, yang mengaku tidak beragama, sebetulnya banyak mengambil ilhamnya dari agama, terutama Kristen, namun dibatasi hanya pada pandangan-pandangan etis dan moral. Sedang pandangan-pandangan metafisis

dan teologisnya sama sekali dibuang. Maka, Amerika Serikat kemudian menjadi suatu masyarakat yang bebas agama.

Akibatnya ialah, karena selama dua ratus tahun ini manusia didominasi oleh Barat, mulai banyak sekali orang yang meragukan peranan agama, terutama spiritualitas, yang diakibatkan oleh empirisisme atau positivisme. Empirisisme atau positivisme memang menghasilkan suatu pengertian yang sangat umum, yaitu bahwa realitas hanyalah terbatas kepada apa yang bisa tertangkap oleh indra, dan apa pun yang tidak tertangkap oleh indra disebut mitos, ilusi, dan sebagainya. Kedigdayaan empirisisme dan positivisme di satu sisi memang telah mengantarkan masyarakat Barat kepada capaian-capaian peradaban modern yang unggul, tetapi di sisi lain telah menjerumuskan manusia-manusia modern pada kehampaaan ruhani; sebuah situasi yang menyebabkan banyak orang mudah mengalami apa yang disebut alienasi.

EKSPERIMEN MADINAH

Hubungan antara agama dan negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi Saw. sendiri setelah hijrah dari Makkah ke Madinah (*Al-Madînah*, kota *par excellence*). Dari nama yang dipilih oleh Nabi Saw. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial politik, yaitu sebuah negara.

Negara Madinah pimpinan Nabi itu seperti dikatakan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi Saw. itu sebagai "eksperimen Madinah".

Menurut Muhammad Arkoun eksperimen Madinah telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial politik yang mengenal pendelegasian wewenang (artinya, wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada tangan satu orang seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi (artinya, sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi, tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama). Karena itu wujud historis terpenting dari sistem sosial politik eksperimen Madinah ialah dokumen yang termasyhur, yaitu *mîtsâq al-madînah* (Piagam Madi-

nah), yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi amat terkenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah itu selengkapnya telah didokumentasikan oleh para ahli sejarah Islam seperti Ibn Ishaq (w. 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (w. 218 H).

Menurut Sayyid Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi dari Universitas Islam Internasional Paris, "yang paling menakjubkan dari semuanya tentang konstitusi Madinah itu ialah bahwa dokumen itu memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tidak pernah dikenal umat manusia".

Ide pokok eksperimen Madinah oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip *ad hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.

EKSPRESI ARTISTIK PERADABAN ISLAM

Dalam kajian modern, agama Islam disebut sebagai agama yang sangat ikonoklastik, yaitu menerapkan ikonoklasme atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. Ikonoklasme ini dipegang dengan amat kukuh dalam masa-masa awal perkembangan Islam. Dengan begitu, agama Islam menyertai agama-agama Semitik lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen.

Sekarang ini, ikonoklasme dalam Islam tidak lagi diterapkan sekeras di masa-masa awal kecuali yang muncul dalam beberapa kasus saja. Misalnya, sikap sebagian kalangan Islam yang mengharamkan lukisan manusia atau binatang, lebih-lebih lagi patung, atau bahkan masih ada yang mengharamkan pengambilan foto diri sendiri.

Istilah "ikonoklasme" atau "ikonoklastik" yang berasal dari bahasa Yunani itu sebenarnya timbul dari pengalaman Kristen. Yaitu, ketika para pendeta Kristen Syria melaksanakan kampanye antigambar dan patung manusia dan binatang yang timbul di kalangan bangsa Yahudi di Palestina yang berkenalan dengan budaya "Gentile" dari Yunani dan Romawi. Tapi, karena pengaruh budaya Yunani-Romawi itu begitu kuat, maka lambat-laun agama Kristen tidak lagi memandang tabu menggambar makhluk atau benda bernyawa, termasuk menggambar

dan mematung Isa Al-Masih dan ibundanya Maryam.

Namun, dalam proses pertumbuhannya, perkara gambar patung itu sempat menimbulkan kontroversi teologis yang seru antara Kristen Romawi dan Kristen Yunani. Kristen Romawi mengizinkan sampai pada pembuatan patung (representasi tiga dimensi) tokoh-tokoh suci gereja seperti Isa Al-Masih dan Maryam, sedangkan Kristen Yunani atau Ortodoks mengizinkan hanya sampai representasi dalam dua dimensi saja, yaitu gambar di atas bidang datar, yang secara khusus disebut "ikon". Dengan begitu, agama Kristen memiliki media ekspresi artistik yang pada bangsa-bangsa Yunani dan Romawi sudah dengan beberapa penyesuaian sebagaimana dituntut oleh ajaran agama itu. Katedral-katedral banyak dipenuhi karya-karya lukis dan patung yang indah, seperti karya-karya besar Michael Angelo dan Leonardo da Vinci.

> *"Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya."*
>
> **(Muhammad Asad)**

Dalam hal ikonoklasme ini, dua agama Semitik lainnya (Islam dan Yahudi) berbeda jauh dari agama Kristen. Kedua agama itu sampai saat ini masih sangat ikonoklastik, sehingga Max Weber memandang keduanya sebagai penganut *strict monotheisme* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang tegas). Yakni suatu monoteisme yang tidak "dikompromikan" dengan unsur-unsur budaya Yunani-Romawi yang asalnya menganut paganisme.

Ikonoklasme sendiri memang merupakan sambungan langsung paham Tauhid atau Monoteisme. Sikap penuh prasangka kepada setiap bentuk representasi benda bernyawa muncul karena representasi itu, khususnya yang berupa patung, selalu terkait erat dengan suatu bentuk mitologi. Sebuah patung pada masa itu selalu mempunyai nilai sakral karena, misalnya, ia menggambarkan seorang dewa. Maka patung-patung Apollo, Venus, Ganesha, dan lain-lain, dalam pandangan agama-agama Monoteis Semitik, adalah wujud nyata dari politeisme atau syirik yang amat ditentang.

Sebuah patung pada masa itu juga dapat mempunyai nilai *heraldic,* karena bersemangat mengagungkan sesama manusia, seperti semangat patung-patung Julius Caesar, Ken Dedes, dan lain-lain. Ini pun ditentang, karena dapat mengarah

kepada suatu jenis "Fir'aunisme", yaitu pengingkaran terhadap paham persamaan manusia (egalitarianisme) yang senantiasa menjadi gandengan erat monoteisme.

EMPAT SYARAT KESELAMATAN

Ada empat syarat keselamatan yang dirumuskan dalam surat Al-'Ashr. *Pertama*, adanya orientasi transendental, yakni yang disebut iman, *Mereka yang beriman* (Q., 103: 3). Wilayah ini adalah sangat pribadi, karena merupakan isi hati, yang tidak mungkin dicampuri oleh orang lain. Hanya Allah yang mengetahui. Justru karena itu ia masih belum cukup. Hal yang pribadi dan vertikal itu harus diterjemahkan menjadi hal yang sosial/horizontal. Inilah yang disebut amal saleh, *Dan mengerjakan amal kebaikan* (Q., 103: 3). Amal saleh merupakan syarat *kedua* kebahagiaan. Dengan adanya iman, maka orang diberi dorongan yang benar untuk berbuat baik. Dorongan ini harus diwujudkan dengan betul di dalam amal atau perbuatan baik. Kita lahir sebagai pribadi, tetapi kita harus membuktikan diri sebagai orang baik dalam konteks sosial. Tidak mungkin kita baik sebagai pribadi saja.

Persoalannya adalah, seberapa jauh hal yang kita persepsi sebagai baik itu betul-betul baik? Sebab, persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sering kali merupakan kelanjutan dari *perception interest* kita, tanpa kita sadari. Inilah yang disebut hawa nafsu, yaitu keinginan diri sendiri yang bersifat sangat subjektif. Kita mengatakan sesuatu itu benar, tetapi sebetulnya itu tidak lebih dari kepentingan kita, atau kebetulan cocok dengan kepentingan kita.

Kesadaran mengenai hal ini diwujudkan dalam banyak hal termasuk di dalam doa. Misalnya doa, "Ya Tuhan perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar, jangan sampai perlihatkan kepada kami yang benar seperti salah, dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya; dan beritahukanlah kepada kami yang salah itu salah dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menghindarinya."

Ini persoalan yang sangat mendasar, sehingga kita melihat perlunya suatu mekanisme untuk saling mengingatkan tentang yang benar. Di sinilah kita masuk kepada syarat *ketiga,* kebahagiaan, *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3). Kalau diterjemahkan ke dalam realitas modern, maka dalam masyarakat harus ada mekanisme sedemikian rupa sehingga setiap orang bisa mengingatkan yang lain tentang apa yang baik serta apa yang benar. Ini bisa kita elaborasi menjadi keper-

luan pada adanya kebebasan: kebebasan berpikir, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, dan juga diperlukan adanya kerendahan hati secukupnya dari setiap orang untuk tidak mengaku sebagai yang paling benar.

Ini merupakan inti demokrasi seperti terlihat dalam rumusan *partial functioning of idea,* yang fungsinya ialah secara parsial dari keinginan-keinginan atau ideal-ideal. Sebab, dalam demokrasi kita akan bertemu dengan orang lain yang berbeda-beda. Jelas, kita tidak bisa memaksakan demokrasi pada orang lain, karena itu kita harus berkompromi. Dan kompromi merupakan bagian dari demokrasi. Lebih mendasar lagi, hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pandangan Islam tentang manusia: bahwa secara primer manusia itu baik, dan karenanya, setiap orang mempunyai potensi untuk benar, dan karena itu, setiap orang berhak untuk menyatakan pendapat.

Sebaliknya, secara sekunder manusia mempunyai potensi untuk salah, antara lain ialah karena ada beberapa kelemahan pada manusia yang sudah menjadi desain Tuhan. Misalnya, bahwa manusia itu sesungguhnya pendek pandangannya: *Tidak, (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana, dan membiarkan hari kemudian* (Q., 75: 20-21). Begitulah konsep agama tentang dosa. Dosa itu sebenarnya sesuatu yang menyenangkan dalam jangka pendek, tetapi menyengsarakan dalam jangka panjang.

Rasul pernah ditanya, "Apa itu dosa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Dosa adalah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu.*" Karena manusia lebih menyukai yang jangka pendek, maka gampang sekali ia membuat kesalahan. Jadi, setiap orang punya potensi untuk salah, tetapi secara primer manusia dilahirkan dalam fitrah. Maka, setiap orang harus mempunyai hak untuk berbicara. Karena setiap orang juga mempunyai potensi untuk salah disebabkan kelemahan-kelemahannya, maka setiap orang harus cukup rendah hati untuk mendengarkan orang lain. Itulah konsep *Dan saling menasihati untuk kebenaran* (Q., 103: 3); dan itulah demokrasi.

Kemudian syarat kebahagiaan yang *keempat* ialah, *Dan saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan*, (Q., 103: 3), karena (perjuangan) demokrasi, misalnya, memerlukan ketabahan. Umumnya, orang tidak tahan dalam memperjuangkan sesuatu. Dia menginginkan semua atau tidak sama sekali (*all or nothing*). Itu tidak dewasa. Untuk bisa kompromi saja, misalnya, berat sekali, apalagi untuk menyadari bahwa kita ternyata kalah; itu luar biasa beratnya. Padahal dalam kompromi se-

perti ini terdapat unsur mengalah. Ada keberanian untuk menunda kesenangan sementara, karena nanti di belakang hari akan ada kesenangan yang lebih besar. Jadi, *saling berpesan untuk kesabaran dan ketabahan* itu menyangkut masalah kedewasaan. Dan demokrasi tidak mungkin tanpa kedewasaan. Orang harus biasa mendengarkan orang lain, harus bersedia berkompromi, mengurangi tuntutan, dan sebagainya. Jadi, apa yang kita sebut demokrasi itu sebenarnya hanyalah akibat dari sikap kita sendiri dalam menyikapi orang lain.

Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa kalau saja orang Islam paham surat Al-'Ashr, maka cukuplah itu sebagai agamanya. Artinya, empat unsur yang dikandung di dalam surat itu merupakan syarat keselamatan. Tetapi, semuanya harus dilakukan secara konsekuen, dari yang bersifat pribadi (iman) sampai yang bersifat sosial (amal saleh, demokrasi, dan kontrol sosial). Maka demokrasi dalam konteks Islam sesungguhnya memiliki akar tradisi dan hubungan organik dengan ajaran. Itulah salah satu *concern* kaum neomodernis.

EMPIRISISME

Logika Aristotelianisme yang deduktif tidaklah sesuai dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, ia dikoreksi melalui tampilnya Francis Bacon, Roger Bacon, dan sebagainya, yaitu orang-orang yang berpikir bahwa kenyataan tidak bisa dideduksi melalui otak, intelek, tetapi harus dilakukan melalui apa adanya. Inilah yang disebut empirisisme.

Muhammad Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruction of Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Agama dalam Islam), mengatakan bahwa sebetulnya orang Islam dulu empirisis, seperti Ibn Taimiyah, Al-Khawarizmi, dan sebagainya, tidak deduktif. Tetapi, entah kenapa, orang Islam kurang mengembangkan empirisisnya, sehingga orang Barat mendahului mereka. Misalnya istilah *mujarab*, meskipun suatu istilah sederhana tetapi sangat ilustratif, yang dalam bahasa Arab berarti sudah dicoba, entah di laboratorium atau di mana; ini menunjukkan empirisisme. Al-Quran sendiri sangat empirisis, seperti kita disuruh melihat binatang (Q., 88: 17), melihat langit (Q., 88: 18), melihat gunung (Q., 88: 19), melihat bumi (Q., 88: 20), dan sebagainya. Ini adalah empirisis, bukan melalui intelektualisasi.

Kedudukan akal memang sangat penting dalam mengantarkan orang ke dalam kebenaran. Itulah sebabnya kenapa banyak sekali Al-Quran menyebutkan supaya orang meng-

gunakan pikiran. Tetapi begitu sampai di depan gerbang kebenaran, pikiran harus ditinggal karena ada faktor lain yang lebih penting, yaitu empirisisme.

Dalam masalah pengalaman keagamaan, Al-Ghazali adalah seorang empirisis. Dia selalu menekankan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat diperoleh melalui intelektualisasi, melainkan dengan melakukan dan merasakan langsung. Karena itu, kalau ingin mengetahui manfaat shalat, maka tegakkan shalat dengan baik dan rasakan betul. Ini adalah proses induksi, bukan deduksi, yang berarti empirisisme. Tetapi, tampaknya Al-Ghazali tidak begitu konsisten, pada saat ia menghantam falsafah Aristotelianisme yang deduktif untuk digantikan dengan empirisisme yang induktif, pada saat itu juga ia memelihara logika formal Aristoteles yang deduktif.

EMPIRISISME ISLAM

Tokoh yang paling keras mengkritik cara Aristotelian adalah Ibn Taimiyah. Ini terlihat dari pendapatnya bahwa kesalahan para failasuf adalah mengira apa yang ada di kepala pasti memiliki wujud di kenyataan luar, padahal tidak selalu begitu. Kalaupun ternyata ada kenyataannya di luar, maka sebenarnya itu lebih merupakan faktor kebetulan. Atau, dapat juga dilihat dari salah satu ucapan yang sering diulang dalam berbagai kitabnya meskipun dalam redaksi yang sedikit berbeda, "*al-haqîqah fî al-a'yân lâ fî al-adzqân*–hakikat atau realitas tidak dalam pikiran tetapi dalam kenyataan luar". Maka pertanyaannya adalah, bagaimana fungsi dari postulat-postulat ideal?

Ibn Taimiyah tidak membahas masalah ini karena dia bukan seorang saintis. Tetapi setidaknya, sebut saja seperti Al-Ghazali, meskipun sufi, adalah seorang empirisis yang membuat semacam postulat ideal seperti konsep *Insân Kâmil*. Konsep ini dielaborasi secara teperinci oleh Ibn 'Arabi, seperti dalam *Fushûsh Al-Hikam*, seolah menjadi semacam target supaya orang menuju ke sana. Tetapi di mana realitanya? Tidak ada.

Ilustrasi di atas sangat berlawanan dengan empirisisme di Barat yang sama sekali mengabaikan faktor Tuhan; bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri yang menjadi tujuan dan penggunaan praktisnya menjadi teknologi. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil (*by product*) yang tujuannya adalah mengapresiasi keagungan Tuhan.

Perkataan ulama, misalnya, di dalam Al-Quran hanya disebut dua kali. *Pertama* berkaitan dengan pembelaan Al-Quran bahwa ia

benar, dan kalau tidak percaya tanyakan saja kepada para ulama Bani Israil. *Bukankah itu suatu bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil sudah mengetahuinya (sebagai suatu kebenaran)?* (Q., 26: 197). Hal ini dikarenakan isi Al-Quran masih merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama.

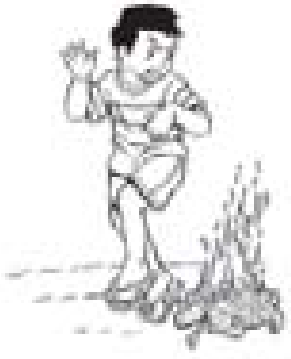

Kedua, pengertian ulama sebagai ahli agama. *Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan* (al-'ulamâ') (Q., 35: 28). Dari ayat ini juga dapat diambil pengertian bahwa ulama adalah saintis. Menurut Habibie, kalau sarjana adalah gelar akademik formal, maka saintis adalah lebih dari sarjana, sehingga banyak orang yang bisa menjadi saintis tanpa memiliki gelar.

Contoh empirisisme dalam Islam adalah seperti disebut dalam Al-Quran, *Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya, dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka ragam, dan ada yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan, karena Allah Maha-perkasa, Maha Pengampun* (Q., 35: 27-28). Ulama yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang yang memahami gejala-gejala. Seperti tentang turunnya air dari langit, orang yang ahli tentang hal ini akan disebut meteorolog. Dengan memahami bahwa melalui air, Allah menciptakan berbagai buah-buahan yang bermacam warna, maka orang akan menjadi seorang botanis; memahami manusia yang bermacam-macam, maka akan menjadi antropolog, dan sebagainya. Al-Quran menyebut semua itu adalah untuk mengapresiasi keagungan Allah.

Karena itu, Karen Armstrong, seorang bekas suster yang mempelajari semua agama dan tampak sangat tertarik pada Islam, dalam bukunya *Muhammad*, membuat pembelaan kepada Nabi Muhammad dari persepsi Barat yang buruk. Menurutnya, dulu ilmu pengetahuan

berkembang di kalangan orang Islam dikarenakan mereka dalam rangka mengapresiasi keagungan Tuhan yang diperintahkan untuk memerhatikan alam. Artinya, ilmu pengetahuan hanya sebagai hasil. Sedang di Barat modern, ilmu pengetahuan adalah *the means of product* dengan berusaha mengingkari apresiasi kepada Tuhan, karena bagi mereka agama tidaklah saintifik. Semua ini adalah pengaruh langsung dari merajalelanya Averoesme Latin sejak ratusan tahun sebelumnya.

ENTREPRENEURSHIP DAN *INTERNATIONAL LINKAGE*

Beberapa tahun lalu, di Jakarta pernah diadakan seminar yang membahas faktor untung rugi dibukanya hubungan diplomatik dengan RRC. Di antara yang datang waktu itu adalah delapan dari sepuluh Konglomerat Cina, termasuk Liem Sie Liong dan Ciputra. Di tengah diskusi itu saya mengambil kesempatan untuk mengatakan bahwa dibukanya hubungan diplomatik Indonesia dan RRC itu memang menguntungkan, tetapi yang diuntungkan adalah Anda-Anda ini (saya menunjuk pada Cina-Cina konglomerat itu). "Meskipun Anda orang Indonesia asli, dan saya yakin bahwa Anda adalah benar-benar orang Indonesia dalam arti kewarganegaraan, tetapi Anda memiliki keakraban kultural dengan Cina, dan itu fasilitas yang memudahkan hubungan."

Di luar dugaan, ternyata Ciputra membenarkan saya. "Saya ini orang Indonesia, meskipun keturunan Cina. Dan saya tidak tahu satu patah kata pun bahasa Cina, karena itu kalau saya mempunyai hubungan bisnis dengan Singapura, Taiwan, serta Hongkong, saya selalu menggunakan bahasa Inggris. Satu saat saya mengalami kesulitan menyelesaikan masalah bisnis di Hongkong, tiba-tiba secara mendadak menjadi mudah sekali. Setelah saya teliti ternyata ada orang yang memberi tahu bahwa saya keturunan Cina." Fakta itu ternyata termasuk dalam *international linkages*.

Lagi-lagi kita bertanya, apa artinya semua itu? Bahwa entrepreneurship tidak mungkin didukung oleh pandangan-pandangan yang nativistik-nasionalistik, tetapi harus kosmopolit dan internasional. Dulu, umat Islam berhasil menjadi entrepreneur yang andal di Indonesia, antara lain, karena ada *international linkages* ke Timur Tengah melalui pion-pion yang diperkenalkan dan diintrodusir oleh agama Islam. Karena itu, bahasanya adalah bahasa Arab dan hukumnya adalah hukum Islam.

Salah satu sebab mengapa agama Islam diterima dengan mudah dan meluas sekali di Indonesia adalah karena pada waktu itu perkembangan perdagangan tidak ditopang oleh perangkat-perangkat sosial kultural, terutama dari segi legal, sistem hukum, dan Islam datang menawarkannya. Suatu perdagangan tidak mungkin tanpa ada kepastian hukum. Kalau suatu perjanjian dituangkan di kertas, kertas itu memang sesuatu yang mudah dirobek-robek, tetapi kekuatan dari kertas itu adalah perjanjian kesepakatan terhadap suatu hukum. Sebelum Islam, perjanjian seperti itu sulit sekali dibuat, baik dalam jangkauan interregional maupun internasional. Namun setelah Islam datang, maka perjanjian itu memiliki perangkat hukum yang jelas.

ERA INFORMASI

Barangkali agak janggal jika ada yang masih mempersoalkan perlunya modernitas dan rasionalitas dalam Era Informasi. Sebab Era Informasi itu sendiri, baik dari segi substansi maupun metodologinya, adalah sebuah modernitas dan rasionalitas dalam tingkat yang sangat tinggi, lebih tinggi dibanding yang ada pada Era Industri (Zaman Modern) di dunia sekarang ini, karena ia memang merupakan perkembangan dan kelanjutan logisnya. Sekalipun begitu, barangkali memang masih ada faktor pembenar bagi pembahasan masalah tersebut, terutama bagi kita yang belum memasuki Era Informasi dan tengah bersiap menyongsongnya. Yaitu, penyadaran akan adanya problem rasionalitas dan modernitas yang tidak terhindarkan. Sebab, dikehendaki atau tidak, disadari atau tidak, dan disukai atau tidak, Era Informasi pasti datang meliputi seluruh dunia, ketika umat manusia berada dalam jaringan komunikasi global dan menuju ke zaman "budaya tunggal" *(mono culture)* sejagat. Kita pun tak terkecualikan.

Kesiapan mental sangat diperlukan dalam menyongsong era itu, agar dapat mengurangi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab, setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi. Datangnya Era Informasi akan membawa perubahan sosial yang amat besar, lebih besar daripada yang dibawa oleh Era Industri. Kita tentu masih ingat analisis Alfin Toffler, seorang futurolog yang terkenal dengan teori gelombangnya. Ia memberi interpretasi Perang Saudara atas isu perbudakan di Amerika abad yang lalu sebagai

perbenturan antara dua gelombang: gelombang pertama (Era Agraria) dari Selatan, dan gelombang kedua (Era Industri) dari Utara. Perbudakan diperlukan oleh Selatan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, tetapi tidak diperlukan oleh Utara karena telah digantikan oleh mesin-mesin yang jauh lebih produktif dalam sistem ekonomi industrial. Ternyata suatu faktor yang semula merupakan bagian sistem ekonomi belaka, membawa perubahan nilai: yaitu bahwa perbudakan yang oleh Selatan dianggap normal saja (termasuk di dalamnya pandangan bahwa orang-orang Hitam atau Negro hanyalah *"subhuman"* belaka) mulai dipandang oleh Utara sebagai tidak manusiawi. Utara yang industrial mampu melihat bahwa manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat, sehingga perbudakan adalah kejahatan. Abraham Lincoln menjadi lambang pandangan yang radikal progresif ini.

Kejadian di Amerika itu merupakan contoh hubungan sibernetik antara kondisi sosial dan sistem nilai, yaitu bahwa kondisi sosial tertentu akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu; sebagaimana sebaliknya, sistem nilai tertentu, jika disertai tingkat kesadaran dan komitmen yang tinggi, dapat menciptakan kondisi sosial tertentu pula. Contoh paling baik bagi yang kedua ini ialah bagaimana timbulnya sistem nilai Islam oleh Rasulullah Saw. telah secara radikal merombak total sistem sosial Jazirah Arab, merambah pusat daerah Makmur *(Al-Dâ'irah Al-Mảmûrah,* "Oikoumene", yang kini populer dengan sebutan "Timur Tengah"), kemudian merombak dunia, langsung maupun tidak langsung.

> *"Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan."*
>
> (Muhammad Asad)

ETIKA "WASP" MELANDASI ETIKA AMERIKA SERIKAT

Banyak orang terpukau oleh statemen dalam konstitusi Amerika Serikat, bahwa Amerika Serikat adalah negara sekular dan demokratis, tetapi sistem etikanya diambil dari semangat yang ada dalam ajaran kaum puritan, yaitu yang disebut WASP (*White Anglo Saxon Protestant*), yang berarti mengecualikan kalangan non-Protestan, non-kulit putih, bahkan juga non-Anglo-Saxon—artinya

meskipun putih tetapi kalau dari Selatan akan tetap tidak akan mempunyai peranan besar di AS.

Semua "*the ruling elites*" Amerika Serikat, sebagaimana sering diungkapkan dalam kajian-kajian sosial mengenai masyarakat Amerika Serikat, berasal dari WASP. Misalnya, dari sekian presiden yang pernah tampil di AS sejak negeri itu berdiri, baru ada satu orang berasal dari lingkungan agama Katolik, yaitu Kennedy. Itu pun berujung dengan kasus penembakan yang tragis, karena sebetulnya dia tidak diterima. Artinya, ada kemestian-kemestian sosio-kultural yang tidak bisa dihindari.

ETIKA DAN TEKNOLOGI

Terdapat unsur kesejatian dan kebenaran dalam pandangan kritis banyak orang terhadap kehadiran teknologi modern dan akibat-akibatnya. Mereka memperingatkan bahwa di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya. Beberapa jargon sosial-politik seperti "alienasi", "dehumanisasi", "konsumerisme", dan lain-lain—sebagaimana banyak digunakan terutama oleh kalangan kaum Marxis—merupakan ungkapan tentang bagaimana teknologi modern merusak keseimbangan ekologis.

Hal itu telah mendorong tumbuhnya berbagai gerakan lingkungan (*environmentalism*), salah satu kegiatannya yang sering memenuhi media massa ialah Green Peace yang sangat militan. Sikap mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan teknologi selalu dipelopori oleh individu-individu dari masyarakat-masyarakat berteknologi maju sendiri, atau oleh mereka dari yang terkebelakang tapi mempunyai pengalaman perorangan tentang berkehidupan modern dan mempunyai akses kepada kalangan yang mempertanyakannya. Jadi tidak semua reaksi negatif terhadap kehadiran teknologi dapat direduksi hanya sebagai daya "*inertia*" pada insting primitif manusia untuk bertahan hidup dan menolak hal-hal yang belum dikenalnya saja. Sebagian dari reaksi negatif itu, terutama akhir-akhir ini, adalah justru hasil pengamatan dan renungan orang-orang modern sendiri, jadi memiliki autentisitas dan kesejatian yang patut sekali diperhatikan.

Dari sudut pandangan tertentu, perkembangan dan kemajuan teknologi modern adalah kelanjutan logis sejarah umat manusia sendiri.

Disebabkan beberapa faktor tertentu yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembahasan para ahli, teknologi modern muncul dari Eropa Barat Laut, dalam hal ini Inggris (Revolusi Industri), sehingga zaman modern pun dimulai dari sana. Ini cukup menarik, karena sejauh itu Eropa Barat Laut dan khususnya Inggris dari tinjauan mondial klasik, baik geografis maupun kultural, dapat dikatakan sebagai daerah pinggiran. Sebab, dalam tinjauan mondial klasik itu, "pusat" dunia berperadaban yang dalam bahasa Yunani dinamakan "*Oikoumene*" (dalam bahasa Arab disebut "*Al-Ma'mûrah*"—daerah berpenghuni banyak dan berperadaban) itu berpusat pada kawasan "Timur Dekat" (daerah peradaban Irano-Semitik) dan meliputi kawasan-kawasan peradaban besar Yunani-Romawi di sebelah barat dan India dan Cina di sebelah timur.

Dilihat dari konteks tersebut, lahirnya zaman modern dari Eropa Barat Laut itu merupakan suatu anomali. Menurut "normanya", zaman modern akan lebih "logis" bila muncul dari salah satu kawasan Oikoumene, sebagaimana peradaban itu sendiri—yaitu fase perkembangan kehidupan sosial manusia yang membawanya kepada fajar sejarah—muncul dan dimulai dari Sumeria di Lembah Mesopotamia (Irak sekarang). Karena itu ada hipotesa bahwa zaman modern, sebagai kelanjutan logis peradaban manusia, kalaupun tidak muncul di Eropa Laut sebagaimana telah terjadi, tentu akan muncul dari daerah lain dalam kawasan *Al-Ma'mûrah*.

"Berdasarkan pandangan itu, maka zaman modern dengan teknologinya adalah suatu "keharusan sejarah" yang tak terhindarkan. Tetapi apakah segi-segi negatifnya juga tak terhindarkan? Inilah persoalan yang amat mengganggu. Di satu pihak, sering dikemukakan pandangan bahwa teknologi, khususnya teknologi modern, mempunyai dinamika internalnya sendiri, sehingga hukum-hukum perkembangannya tidak semuanya tunduk kepada kemauan manusia. Kita dapat menamakan pandangan ini sebagai sebuah determinisme teknologis. Karena teknologi merupakan suatu aspek peradaban manusia, maka determinisme teknologis tersebut dapat menyatu dengan determinisme sosial. Yaitu pandangan bahwa perkembangan sosial, seperti banyak dianut oleh kaum Marxis dan penganut teori-teori struktural, terjadi menurut garis kepastian mengikuti struktur yang tersedia. Maka, sebuah negara yang memiliki alat destruksi maksimal seperti bom nuklir, misalnya, akan sangat tergoda atau terdorong secara deterministik untuk menggunakan alat itu

dan tidak menggunakan alat lain dengan daya perusak yang lebih kecil."

Secara karikatural, jika seseorang memiliki pisau dan pistol, maka ia cenderung lebih memilih menggunakan pistol dengan daya destruksi yang lebih besar daripada menggunakan pisau. Jelas sekali kaitan kenyataan ini dengan apa yang dimaksud dalam ungkapan terkenal, "*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*" (kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak). Maka dalam gabungannya dengan determinisme teknologis tersebut, determinisme sosial ini dapat menjerumuskan umat manusia kepada suatu malapetaka yang tak terperikan, sebuah "*armagedon*" atau pertempuran besar amat menentukan antara kemanusiaan dan nafsu namun dengan kemenangan pasti pihak nafsu. Barangkali itulah Kiamat sebagaimana menjadi bagian kepercayaan eskatologis agama-agama.

Perkiraan pesimistis serupa itu tidaklah jatuh dari awang-awang. Mengingat penilaian kritis terhadap teknologi modern lahir dari pengamatan dan perenungan orang-orang modern sendiri. Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan. Bahwa biarpun manusia itu modern, namun tetap "primitif" dalam nilai-nilai kemanusiaan dan "buas" dalam tingkah lakunya, bisa dilihat buktinya pada munculnya Nazisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada kota-kota padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang pada akhir Perang Dunia II.

"Tentang Jerman dengan Nazismenya, bagaimana mungkin kita memahami sebuah negara dan bangsa yang sedemikian majunya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (saat itu sudah termasuk yang paling maju di dunia), serta dalam falsafah dan pemikiran keagamaan (Reformasi Kristen), bahkan juga dalam seni dan budaya (musik Barat klasik kebanyakan "*made in Germany*") dapat terjerumus ke dalam jurang kebiadaban Hitlerisme jika bukan karena manusia, meskipun "modern" dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih tetap mengidap kemungkinan menjadi biadab seperti pada fase primitif perkembangan kehidupan sosial-budayanya?"

Penghargaan dapat diberikan kepada para pemimpin Amerika Serikat pada saat itu yang merasa tergugah oleh kebiadaban kaum

Nazi Jerman dan kemudian menyingsingkan lengan baju untuk ikut menghancurkannya. Dan penghargaan yang sama dapat diberikan juga berkenaan dengan sikap Amerika terhadap kebiadaban Jepang yang secara licik menyerang Pearl Harbor dan menindas bangsa-bangsa tetangganya di Asia Timur dengan kekejaman yang tiada taranya. Namun tetap menjadi pertanyaan kritis bahwa para pemimpin Amerika saat itu, seperti dikatakan Marshall Hodgson, tidak sanggup melihat betapa *immoral* dan biadabnya menjatuhkan bom atom yang selain mempunyai daya merusak yang dahsyat, juga merusak dan membunuh benar-benar tanpa pandang bulu ataupun pilih-pilih sama sekali itu. Dan Amerika melakukan hal itu bukannya hanya satu kali, tetapi dua kali! Dan bukannya di atas hutan, sawah-ladang, atau pedesaan yang jarang penduduk, tetapi di atas kota-kota padat penduduk dan bangunan. Hodgson menyatakan:

"Pada akhir perang (dunia), tiadanya tanggung jawab moral menyebar. Orang-orang Amerika telah lama menunjukkan tingkat sensitivitas moral yang luar biasa pada panggung internasional. Tetapi, mereka memaksakan tuntutan yang penuh kesombongan kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat dan tidak dengan cadangan-cadangan penyelamatan muka (orang Jepang), biarpun orang-orang Amerika, yang telah terguncang oleh kebrutalan Nazi, juga tidak malu-malu memamerkan bom atom mereka yang berdaya bunuh massal bukannya di atas kawasan-kawasan terbuka melainkan di atas kota-kota besar (Hiroshima dan Nagasaki) dan bukannya cukup satu kali melainkan dua kali hanya dalam beberapa hari: *Schrecklichkeit* (kengerian, teror) pada tingkat mekanisasi (teknologi) baru, dengan membuang berbagai pembatasan berdasarkan perasaan yang bahkan dikenakan pada bangsa Mongol pengikut Jengis Khan (yang terkenal brutal dan biadab) melalui campur tangan pribadi (oleh pimpinan perang)."

Dengan ungkapannya itu, Hodgson hendak menyatakan, kalau seandainya Amerika melakukan pengeboman nuklir itu cukup hanya satu kali saja dan hanya di daerah jarang penduduk, amat mungkin penilaian etis dan moral penggunaan alat perusak hasil teknologi modern akan sangat lain dan tentu menjadi lebih mudah bagi rasa kemanusiaan. Sebab, jika masalahnya ialah "memberi pelajaran" dan "peringatan" kepada para pemimpin Jepang atau "menakut-nakuti" mereka agar segera menyerah tanpa syarat (sebagaimana hal itu sering dikemukakan para pemimpin Amerika sebagai rasionalisasi dan

pembenaran tindakan mereka tersebut), maka sesungguhnya tujuan itu akan tercapai dengan menjatuhkan bom nuklir itu di suatu daratan Jepang yang bahkan tanpa penduduk sama sekali. Berdasarkan hal itu semua, tidak heran bila Hakim Dunia, Jens Evenson, mencalonkan penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar yang tiada taranya sepanjang sejarah umat manusia.

ETIKA KEDOKTERAN DALAM ISLAM

Apakah dalam Islam ada masalah etika kedokteran? Sebuah pertanyaan yang sederhana dan jawabannya pun tidak terlalu sulit: Ada! Sekurang-kurangnya, sejalan dengan paham yang sangat umum di kalangan umat bahwa agama Islam meliputi segala-galanya, maka dengan sendirinya mustahil suatu persoalan yang begitu penting dalam hidup manusia—seperti etika kedokteran—tidak tercakup dalam sistem keseluruhan ajarannya. Bahkan Al-Quran pun menyatakan tentang dirinya sebagai firman yang di situ Allah tidak melewatkan barang satu apa pun (Q., 6: 38), karena ia merupakan penjelasan atas segala sesuatu (Q., 16: 89). Karena itu seorang Muslim dibenarkan berharap bahwa dalam Al-Quran atau keseluruhan sistem sumber ajaran Islam, termasuk Sunnah Nabi, terdapat isyarat-isyarat—jika bukannya hal-hal substansif—tentang etika kedokteran.

Tapi, justru mengidentifikasi isyarat-isyarat dan menemukan substansi-substansi itu tidak semudah mengatakan: Ada! Maka dalam hal ini mungkin relevan sekali mengemukakan pendapat Ibn Khaldun, seorang otoritas besar dalam ilmu kemasyarakatan (sosiologi) yang semakin mendapat pengakuan dari dunia kesarjanaan modern.

Pada pasal kedua puluh lima dalam magnum opusnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun secara khusus namun pendek membahas masalah ilmu kedokteran. Ibn Khaldun mengatakan bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran. Oleh karena itu dengan nada menyesal, Ibn Khaldun membuat sinyalemen bahwa ilmu kedokteran itu—di masa hidupnya sendiri—sedang mengalami kemerosotan disebabkan oleh merosotnya tingkat kemakmuran dunia Islam. Padahal, menurut Ibn Khaldun, dalam peradaban Islam pernah tampil tokoh-tokoh kedokteran yang tidak tertandingi seperti Al-Razi, Al-Majusi, Ibn Sina, Ibn Zuhr. Mereka adalah

sarjana-sarjana Islam yang mengembangkan karya-karya kedokteran Galen (Arab: *Jâlînûs*). Sebab, kata Ibn Khaldun, Galen inilah "imam" para dokter, dan karya-karyanya merupakan rujukan induk yang dipedomani semua dokter sesudahnya.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu, ia lebih berkembang di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Sedangkan di pedalaman (*al-bâdiyah, rural areas*), praktik kedokteran hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang terbatas saja. Jenis dokter seperti itu juga ada pada orang-orang Arab, seperti Al-Harits ibn Kaldah.

Kemudian Ibn Khaldun menerangkan kaitan kedokteran dengan agama atau syariat. Ia menegaskan bahwa antara kedokteran dengan agama (syariat) tidak ada hubungannya sama sekali. Jika ada petunjuk keagamaan tentang kedokteran, maka hal itu tidaklah mengikat—dan paling jauh, kalau orang mengikuti petunjuk itu, hanyalah sebagai sikap mencari berkah (*tabarruk*) belaka. Kutipan dari pendapat Ibn Khaldun itu akan memberi gambaran lebih jelas tentang persoalan kita di sini:

"Kedokteran yang dituturkan dalam agama-agama (*syar'iyat* adalah termasuk jenis ini, yakni jenis warisan turun-temurun—NM), termasuk wahyu, melainkan sesuatu yang telah menjadi adat pada orang Arab. Memang terdapat penuturan tentang tingkah laku Nabi Saw. dari jenis tindakan beliau yang bersifat kebiasaan dan naluriah, tidak dalam arti bahwa hal itu merupakan ajaran agama yang ditetapkan yang harus diikuti dalam amal perbuatan. Sebab, Nabi Saw. itu diutus semata-mata untuk mengajari kita ketentuan-ketentuan keagamaan (*syarâ'*), dan tidak diutus mengajarkan kedokteran atau hal-hal kebiasaan lainnya. Dalam kasus pengawinan pohon kurma, misalnya. Suatu kali Nabi melarang pengawinan bunga pohon kurma—yang jantan dan betina—dan ternyata beliau keliru, maka sabda beliau: "*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu!*" Maka sesuatu dari masalah kedokteran yang terdapat dalam hadis-hadis sahih tidak sepatutnya dibawa kepada pengertian bahwa hal itu merupakan ketetapan agama, sebab memang tidak ada petunjuk ke arah itu. Kecuali jika digunakan hanya untuk keperluan mendapatkan berkah (*tabarruk*) dan peneguhan ikatan keimanan, maka dalam hal ini akan ada dampak kemanfaatan yang besar. Tapi ini tidaklah termasuk kedok-

teran susunan badan (*mizâjî*), melainkan hal itu merupakan dampak pernyataan keimanan sebagaimana hal itu terjadi dalam pengobatan sakit perut dengan madu dan sebagainya. Allah adalah pemberi petunjuk kepada yang benar, tiada Tuhan selain daripada-Nya."

Jadi, bagi Ibn Khaldun ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi yang dapat dipelajari oleh siapa saja dan berasal dari siapa saja seperti Galen yang "kafir" dari Yunani Kuno. Dan itulah memang yang telah terjadi di dalam sejarah peradaban Islam yang menakjubkan itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun. Baginya, mencari pedoman kedokteran dalam agama adalah sia-sia; hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan meskipun sahih hanyalah naluri dan kebiasaan Nabi Saw. saja sebagai manusia biasa.

ETIKA KEDOKTERAN: PRINSIP-PRINSIP DARI NABI

Dalam suatu campuran antara *common sense* dan nuktah ajaran keagamaan yang sarat dengan pertimbangan moral, Ibn Qayyim dalam kitabnya *Al-Thibb Al-Nabawî* menerangkan adanya dua puluh perkara yang harus diperhatikan oleh seorang dokter ahli (*al-thabîb al-hâdziq*) dan profesional:

1. Memerhatikan jenis penyakit.
2. Memerhatikan sebab terjadinya penyakit.
3. Memerhatikan kekuatan pasien: apakah ia mampu melawan penyakit itu, ataukah ia lemah menghadapinya. Jika ia mampu menghadapi dan mengatasinya, maka dokter ahli harus membiarkan pasien itu dengan penyakitnya, dan janganlah ia menggunakan obat untuk membuat orang yang tenteram menjadi bergerak (secara tidak perlu).
4. Bagaimana kondisi alami badannya?
5. Bagaimana kondisi badan terjadi secara tidak alami.
6. Umur pasien.
7. Kebiasaan pasien.
8. Musim tahunan yang ada di waktu sakit, dan apa yang mencocoki musim itu.
9. Negeri asal pasien dan kondisi geografisnya.
10. Keadaan udara di waktu sakit.
11. Meneliti obat yang dapat melawan penyakit itu.
12. Meneliti kekuatan obat dan tingkatannya, serta membandingkannya dengan kekuatan pasien.
13. Hendaknya tujuan dokter ahli itu bukan hanyalah semata-mata menghilangkan penyakit

pasien saja, tetapi menghilangkannya dengan cara yang mengamankannya dari kemungkinan terjadinya hal baru yang lebih menyulitkan. Dan jika usaha menghilangkan penyakit itu tidak menjamin tercegahnya penyakit lain yang lebih sulit, maka ia harus membiarkan penyakit itu seperti apa adanya. Tetapi yang menjadi kewajibannya ialah memperingan penyakit itu. Ini, misalnya, seperti penyakit *afwâh al-'urûq* (?), yang jika diobati dengan memotong dan mengikatnya, maka dikuatirkan akan terjadi hal lain yang lebih sulit.

14. Hendaknya pengobatan dilakukan dari yang paling mudah, dan seterusnya. Jadi janganlah berpindah dari pengobatan dengan makanan biasa ke obat, kecuali kalau terpaksa. Begitu pula janganlah mengobati dengan obat yang kompleks (*murakkab*), kecuali jika sulit mendapatkan yang sederhana (*basîth*). Sebab kebahagiaan seorang dokter ialah jika ia mampu mengobati penyakit dengan makanan, bukannya dengan obat, atau dengan obat yang sederhana, bukannya dengan obat yang kompleks.
15. Hendaknya dokter meneliti penyakit pasien: apakah memang dapat diobati atau tidak? Jika penyakit itu memang tidak bisa diobati, maka dokter harus menjaga nama baik profesi dan kehormatannya, janganlah terbawa oleh nafsu mengobati penyakit yang tidak ada gunanya. Dan jika bisa diobati, maka harus dilihat lebih lanjut: apakah bisa dihilangkan bekas-bekasnya ataukah tidak? Kalau diketahui tidak mungkin dihilangkan, lalu dilihat lagi: apakah bisa diperingan dan dikurangi, ataukah tidak? Kalau tidak mungkin diperingan, dan dokter itu berpendapat bahwa yang paling mungkin ialah menghentikannya dan mencegah jangan sampai tumbuh, maka ia harus mengarahkan pengobatannya ke sana, dengan mempertinggi kekuatan pasien dan memperlemah penyebab penyakit.
16. Hendaknya jangan tergesa mencampurkan obat dengan menghabiskan semuanya (untuk pasien) sebelum ia mencernanya, melainkan dokter harus mengarahkan kepada dicernanya obat itu. Jika sudah sempurna pencernaannya, maka ia dapat segera memberi obat itu sampai habis.
17. Hendaknya dokter ahli mempunyai keahlian di bidang pe-

nyakit hati dan ruh, serta obat-obatnya. Hal itu adalah pangkal yang agung untuk pengobatan badan. Sebab terpengaruhnya badan dan sifat alamiahnya oleh jiwa dan hati adalah kenyataan yang telah terbukti. Dokter yang mengetahui berbagai jenis hati dan ruh serta pengobatannya, adalah dokter yang sempurna. Adapun dokter yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu—meskipun ia ahli dalam pengobatan segi alamiah dan badan—ia hanyalah setengah dokter. Dan setiap dokter yang tidak mengobati pasien dengan membersihkan hati pasien itu dan memperbaikinya, dan dengan memperkuat ruh serta tenaganya dengan sedekah serta perbuatan baik dan kebaikan *ihsân*, dan dengan mengarahkan perhatian kepada Allah dan kampung akhirat—maka dia sebenarnya bukanlah seorang dokter, melainkan seorang yang berlagak seperti dokter *mutathabbib* yang cacat. Dari semua pengobatan penyakit, yang paling agung ialah perbuatan baik dan kebaikan, zikir (ingat kepada Allah) dan doa, serta sikap penuh kekhusyukan dan memohon kepada Allah, dan tobat. Semua perkara ini mempunyai dampak dalam menolak berbagai penyakit dan mendapatkan kesembuhan, dan lebih agung daripada obat-obat alamiah-lahiriah. Tetapi hal itu sepadan dengan tingkat kesediaan jiwa pribadi dan penerimaannya, serta keyakinannya kepada itu semua dan kepada kemanfaatannya.

18. Bersikap penuh kelembutan kepada pasien dan kasih sayang kepadanya, seperti sikap lembut kepada anak kecil.
19. Hendaknya ia menggunakan jenis-jenis pengobatan alamiah dan Ilahiah, serta pengobatan dengan penciptaan fantasi (*takhyîl*). Sebab dalam kemahiran dokter dalam menciptakan fantasi (harapan) terdapat hal-hal yang menakjubkan, yang tak tercapai oleh obat-obatan. Dokter yang ahli akan menggunakan segala cara yang

dapat membantu mengalahkan penyakit.

20. Inilah inti keahlian kedokteran. Hendaknya ia membuat usaha dan pengobatannya itu berkisar pada enam sokoguru: memelihara kesehatan yang ada; mengembalikan kesehatan yang hilang sedapat mungkin; menghilangkan penyakit atau menguranginya sedapat mungkin; *meriskir* salah satu yang lebih kecil dari dua bahaya untuk mencegah satunya lagi yang lebih besar bahayanya; dan meninggalkan salah satu yang lebih kecil dari dua kebaikan untuk memperoleh satunya lagi yang lebih besar kebaikannya. Berdasarkan enam prinsip inilah perputaran usaha pengobatan. Dan dokter mana pun yang tidak menjadikan enam prinsip itu sebagai kehormatannya (etikanya) yang harus diacu, maka ia bukanlah seorang dokter sejati.

ꕥ

ETIKA KONFUSIANISME

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, bangsa Indonesia tengah giat-giatnya melaksanakan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Bahkan, sekarang ini, untuk memotivasi semangat pembangunan tersebut bangsa Indonesia juga telah mencanangkan sebuah jargon, yaitu "Era Tinggal Landas". Ada beberapa hal yang bisa dicatat dan dikemukakan secara kritis berhubungan dengan pengkhususan atau prioritas pembangunan di bidang ekonomi tersebut. Tetapi, baiklah kita tinggalkan dulu masalah ini, untuk sementara "terbang" ke Korea Selatan ketika negara itu menyelenggarakan perhelatan dunia yang bernama Olimpiade.

Pemerintah dan rakyat Korea Selatan begitu bernafsu menyelenggerakan Olimpiade, tidak lain ialah untuk mencapai tujuan-tujuan psikologis-politis. Seolah-olah peristiwa ini merupakan suatu "proklamasi" kepada seluruh dunia bahwa Korea Selatan sekarang sudah menjadi atau termasuk salah satu dari NIC's (*New Industrialyzed Countries* —Negara-Negara Industri Baru), di samping Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Sekarang disebut-sebut juga bahwa Thailand akan segera menyusul.

Menurut para pakar, negara-negara industri baru itu digerakkan oleh suatu sistem etika (suatu konsep mengenai apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah) yang bersumber kepada ajaran-ajaran Konghucu. Dengan kata lain, landasan pijak bangsa-bangsa tersebut dalam memasuki era industri adalah ajaran-ajaran Konghucu (*Confusia-*

nism). Karena itu, negara-negara tersebut sering diberikan julukan atau *nickname* (nama kecil) sebagai "naga kecil" (*little dragon*). Seperti diketahui bersama, naga adalah salah satu binatang mitologi Cina yang ada kaitannya dengan ajaran Konghucu atau Konfusianisme. Maksudnya, di samping ada naga-naga kecil, tentu ada juga naga besar, dan itu tidak lain ialah Republik Rakyat Cina (RRC).

RRC dengan Deng Xiao Ping-ismenya ini diramalkan dalam tempo yang tidak terlalu lama akan menjadi negara *super power* baik dari segi industri maupun ilmu pengetahuan. Sekarang ini saja, RRC sudah berani mengajukan tawaran untuk mengorbitkan satelit-satelit baru; satu hal yang menunjukkan tingkat kecanggihan teknologi mereka. Di antara bangsa-bangsa Asia Timur ini, yang paling berpotensi untuk punya masalah dengan RRC ialah Indonesia, terutama karena alasan-alasan ideologis. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa kalau Indonesia tidak bisa mengejar "perlombaan" ini, maka dalam tempo yang tidak terlalu lama, kira-kira 20 tahun yang akan datang, Indonesia akan menjadi "halaman belakang Asia Timur" (*backyard East Asia*). Diibaratkan dengan rumah, kalau di halaman depan biasanya diperindah dengan taman-taman, maka halaman belakang biasanya dimanfaatkan untuk membuang sampah. Artinya, di Asia Timur, Indonesia akan menjadi bangsa yang paling terbelakang. Akibatnya kita tidak bisa mengendalikan hukum pergaulan antarmanusia, yaitu bahwa yang kuat biasanya mengalahkan yang lemah. Maka, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali harus maju. Umat Islam sebagai komposisi penduduk terbesar di negeri ini harus ikut mengambil tanggung jawab untuk memajukan bangsa. Dan sebagaimana negara-negara industri baru yang maju dengan mengadopsi etika konfusianisme; kita pun harus maju dengan gagasan etika (Islam). Premisnya ialah, tidak ada bangsa yang maju sekarang ini melainkan bangsa-bangsa yang etikanya kuat.

ETIKA MENERIMA TAMU

Secara etis, orang beriman harus menghormati tamu, seperti dinyatakan dalam sebuah Hadis, "*Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya.*" Dalam agama Islam ada suatu perspektif etika yang berkaitan dengan masalah tamu ini. Tiga hari pertama, tamu adalah raja dan sekaligus mayat; raja karena dia harus dilayani dan dihormati, dan mayat karena

dia terkena ketentuan untuk mengikuti aturan tuan rumah, tidak boleh mengambil inisiatif sendiri. Setelah tiga hari pertama bagaimana? Pada prinsipnya tetap dihormati, tetapi yang dikenakan kewajiban adalah tiga hari pertama.

> *"Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi."*
>
> (Mantan Presiden Iran, Hasyemi Rafsanjani)

ETIKA PROTESTANISME

Sosiolog seperti Max Weber pernah mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang maju di Barat dilandasi oleh etika Protestan. Amerika Serikat sering disebut sebagai negara yang sangat bebas. Tetapi dari segi moral, negeri ini sebetulnya dikuasai oleh suatu sistem etika, yaitu Protestan. Bahkan etika Protestan itu pun masih lebih sempit lagi, yaitu etika WASP (*White Anglo Saxon Protestant*). Tegasnya, Amerika Serikat adalah bangsa kulit putih beragama Protestan, yaitu orang-orang yang dulu pindah dari Eropa ke daratan Amerika dengan membawa aspirasi kebebasan beragama, karena di Daratan Eropa sendiri mereka tertindas.

Kalau dilihat lebih dekat lagi, maka yang tertanam secara kuat sekali dalam nilai-nilai Amerika itu tidak lain berkenaan dengan akhlak sosial. Sebagai contoh, masalah perselingkuhan. Kalau itu menyangkut orang biasa mungkin masyarakat tidak akan ambil peduli. Tetapi, kalau sudah menyangkut calon presiden, maka hal itu akan memengaruhi kepentingan umum atau kehidupan umum (*public life*). Apalagi kalau sang calon presiden itu sudah beristri. Logika mereka, kalau kepada istrinya saja masih menipu, apalagi kepada rakyat.

ETOS IJTIHAD

Etos keilmuan Islam sebetulnya sejajar dengan etos ijtihad, suatu ungkapan yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam segala bidang—kata *ijtihâd*, seperti halnya *jihâd* dan *mujâhadah*, berasal dari akar kata *juhd* yang artinya kerja dengan bersungguh-sungguh. Dan ijtihad itu sendiri adalah sejajar dan selaras dengan ide tentang mengikuti suatu jalan pikiran yang tidak hanya pada batas *qawlan* saja tetapi juga mencakup *manhajan*. Jadi, ijtihad adalah cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Berkenaan dengan etos ijtihad, perlu diketahui bahwa kebangkitan

kembali Islam di zaman modern berhubungan erat dengan ditumbuhkan dan dikembangkannya kembali etos ijtihad itu seperti dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Juga oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Maulana Abdul Kalam Azad, Muhammad Iqbal, dan Syah Waliyyullah. Dari perbendaharaan Islam klasik, yang *notabene* juga banyak menjadi rujukan para pemikir Muslim modern, Ibn Taimiyah adalah salah seorang yang paling gigih memperjuangkan dikembalikan dan dikembangkannya etos ijtihad itu. Secara singkat, Ibn Taimiyah menggambarkan pendapat para pemikir Islam tentang nilai ijtihad, kemudian menyimpulkan pendapatnya sendiri, seperti tertera berikut ini:

1. Karena yakin akan kemampuan akal untuk menemukan kebenaran, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa suatu ijtihad harus menghasilkan kebenaran, dan tidak boleh salah. Jika salah, maka orang bersangkutan berdosa dan akan diazab Allah.
2. Sebagian kaum *Mutakallimûn* (para ahli teologi rasional Islam) di kalangan sebagian kaum Asy'ari dan lain-lain berpendapat hal yang sama, yaitu bahwa ijtihad harus menghasilkan pengetahuan yang benar dan tidak boleh salah. Jika salah, orang bersangkutan berdosa. Tetapi, berbeda dari pendapat kaum Mu'tazilah, terserah kepada Allah apakah orang yang salah dalam ijtihadnya itu akan disiksa atau tidak.
3. Pendapat ketiga, yang oleh Ibn Taimiyah disebut sebagai pendapat kaum Salaf yang saleh, termasuk para sahabat dan *Tâbi'în*, mengatakan bahwa suatu ijtihad belum tentu menghasilkan kesimpulan yang benar, karena kemampuan manusia memahami dan menemukan kebenaran terbatas. Jadi, selalu ada kemungkinan membuat kesalahan. Sesuai dengan sabda Nabi, orang yang berijtihad dan menghasilkan kebenaran akan mendapat pahala ganda, dan jika ternyata salah ia masih akan mendapat satu pahala.

ETOS KAUM MUSLIM

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syarî'ah, thariqâh, shirâth, sabîl, minhâj,* dan

maslak pada dasarnya berarti jalan. Dengan demikian, Islam adalah jalan menuju kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya. Itulah tujuan kita hidup di dunia ini. Jika tidak begitu, maka hidup kita akan menjadi *muspra* atau suatu perdagangan yang merugi *(khusr)*.

Konotasi jalan ialah gerak. Benda yang berada di atas sebuah jalan semestinya bergerak, dan tidak diam. Dan jika benda itu diam, maka dia menyalahi kodrat sebuah jalan di mana dia berada. Dengan demikian, pelukisan Islam sebagai jalan mencerminkan bahwa orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis, dan aktif, tidak statis atau pun pasif. Begitulah dengan kaum Muslim masa lalu ketika mereka masih mampu menangkap "api" Islam, tidak hanya mendapatkan "debu"-nya seperti banyak dikatakan orang tentang kaum Muslim zaman sekarang. Mereka bergerak ke mana-mana, baik dalam arti fisik seperti pengembaraan ke negeri-negeri asing, maupun dalam arti intelektual seperti penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Bahkan juga secara spiritual, berupa banyaknya gerakan tasawuf dan pengembangan ajaran-ajarannya.

Rasulullah Saw. sendiri memberi contoh tentang etos gerak ini. Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak ini. Kepada jiwa manusia yang dinamis, yang tidak terpaku di suatu tempat dan tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada kenyataan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup. Cobalah kita renungkan firman suci ini, *Dan barangsiapa berhijrah* (berpindah, *bergerak) di jalan Allah* (untuk mencari kebaikan demi *ridlâ*-Nya), *maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi* (selain tempatnya sendiri) *dan keleluasaan* .... (Q., 4: 100).

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak dibenarkan bersikap pasif di suatu tempat dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, cobalah kita camkan peringatan Allah dalam Kitab Suci, *Sesungguhnya orang-orang* (mati) *yang diterima para malaikat dalam keadaan zhâlim* (berdosa), *berkatalah* (para malaikat): "*Apa yang terjadi padamu* (sehingga kamu dalam keadaan aniaya kepada dirimu sendiri ini)?" *Mereka menjawab: "Dahulu kami ini adalah orang-orang yang tertindas di bumi* (sehingga kami tidak mampu berbuat baik, dan terpaksa berbuat jahat!)" *Mereka* (para malaikat) *balik berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berpindah di dalamnya?"*

Itulah orang-orang yang tempat pulang mereka Jahanam. Alangkah buruknya sebagai tempat pulang! (Q., 4: 97).

Sungguh berat pesan moral yang dibawa oleh kutipan-kutipan Kitab Suci itu, yaitu pesan bahwa jika berada dalam suatu tempat di mana kita "terpaksa" berbuat jahat, maka sesuai kemampuan, kita harus meninggalkan tempat itu ke tempat lain untuk menghindar. Kalau tidak, tetap saja kita akan dituntut tanggung jawab atas perbuatan jahat kita yang "terpaksa" itu, sebab bumi Allah itu luas, tidak sempit.

ETOS KEILMUAN DAN MASALAH PANDANGAN HIDUP

Jawaban terhadap tantangan Zaman Modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor Iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc,* melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi, justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi pada saat yang sama, banyak dari mereka yang enggan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu di masa lalu. Misalnya, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern),

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena "hanya" berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau "bebas nilai", lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan

dengan benda atau fisik sebagai "ilmu keras" *(hard science)* sehingga bersifat "pasti" atau "eksakta", sementara cabang yang berurusan dengan pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai "ilmu lunak" *(soft science)* yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih "tidak berbahaya" daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastian dan kemudahannya untuk dikendalikan dan dikuasai. Pandangan serupa itu memang ada benarnya. Tetapi, sesungguhnya ia mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

"Mintalah nasihat kepada hati kecilmu!"

(Hadis)

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai "kepastian" yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dan digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia melibatkan keharusan memerhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini sebagian besar variabelnya belum mungkin untuk dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu, ilmu sosial mengesankan sebagai "ilmu lunak" yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang "keras" dan yang "lunak", tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang *pertama* sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang *kedua* sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu adalah perintah Ilahi, termasuk di dalamnya sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tecermin dalam perbedaan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci Al-Quran: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebedaan digunakan istilah *taqdîr*, (Q., 10:5) dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial kemanusiaan digunakan istilah *Sunnatuallâh* ("Sunnatullah yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia [Q., 3: 137]). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya dibanding yang pertama, karena Allah menjamin tidah mengalami perubahan atau pun peralihan (Q., 48: 23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini jauh lebih banyak dari hukum jenis pertama, maka dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah

"kebiasaan" atau "jalan", "cara", dan seterusnya, yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi, nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu pada dasarnya sama. Karenanya, untuk memperoleh kesejatian serta autentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula, yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka, kesejatian dalam sikap menerima dan mengembangkan Iptek akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatian dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua. Sebab, ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah,* bukan sebuah *taqdîr,* dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam menghadapi modernitas.

ꕥ

ETOS KEILMUAN ISLAM I

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam dapat kita lihat melalui dua indikator. *Pertama*, faktor sosiologis-demografis; semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis; untuk jangka waktu yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah mewariskan perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang. Hal ini tidak hanya dikemukakan oleh para sarjana Muslim sendiri, tetapi juga oleh para sarjana Barat.

Pada masa kejayaan peradaban Arab [yakni, Islam—NM] sekitar tahun 1000 M, ketika itu Eropa Barat masih merangkak keluar dari Zaman Kegelapan, mereka [kaum Muslim—NM] untuk pertama kalinya merumuskan metode ilmiah modern. Inilah ide-ide dasar metode ilmiah. Ilmu dimulai dari observasi dan pengukuran sistematis, namun tidak berhenti hanya sampai di situ seperti halnya seorang kolektor informasi tentang alam. Tindakan kreatifnya ialah bagaimana melakukan generalisasi dari data yang ada, untuk membuat hipotesis tentang suatu proses fisis yang mungkin terjadi dan untuk membuat gambaran proses itu dalam rumus-rumus matematis.

Jika diterapkan pada kajian keilmuan yang menyeluruh—tidak hanya bidang kajian fisika semata—metode ilmiah modern yang dirintis

oleh peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memerhatikan, dan mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organis unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan umum atau generalisasi. Karena pentingnya observasi itu, para sarjana Islam klasik mempelopori metode empiris, sesuai dengan jalan pikiran mereka, seperti dapat disimpulkan dari ungkapan Ibn Taimiyah, "Hakikat ada dalam kenyataan, tidak dalam pikiran (*Al-haqîqatu fî al-a'yân, lâ fî al-adzqân*)."

ETOS KEILMUAN ISLAM II

Jika disebutkan oleh Ernest Gellner, seorang failasuf kontemporer dan ahli Islam, bahwa salah satu segi kekuatan Islam menghadapi modernitas ialah kualitasnya yang bersemangat kesarjanaan (*scholarly*), maka tidak ada cara yang lebih baik untuk substansiasinya daripada melihatnya dalam etos keilmuan Islam klasik. Setiap pemeluk Islam meyakini betapa tingginya penghargaan agamanya kepada ilmu. Jika para mubalig dan juru dakwah Islam gemar mengutip beberapa ayat suci atau sabda Nabi tentang pentingnya ilmu, sebenarnya mereka hanya melakukan konfirmasi atas apa yang telah mentradisi dalam sejarah Islam.

Kini, sudah merupakan pengetahuan umum di dunia, lebih-lebih di Barat, bahwa hampir seluruh bangunan ilmu pengetahuan modern adalah kelanjutan etos keilmuan yang telah berkembang dalam Islam. Begitu Nabi Saw. wafat dan para sahabat mengembangkan daerah kekuasaan politik Islam ke kawasan sekitarnya, mereka bertemu dengan berbagai warisan itu, tanpa stigma dan kompleks psikologis, sesuai dengan banyak sekali ilustrasi dalam Kitab Suci bahwa orang yang beriman tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir.

Rasa percaya diri mereka yang amat besar itu telah memberi kekuatan batin untuk mampu berlaku adil kepada umat manusia dan warisannya, sesuai dengan tugas suci mereka sebagai "umat moderator" atau "penengah" (*wasth*, *wasîth*) dan sebagai "saksi atas umat manusia" (Q., 2: 143). Juga sebagai pelaksanaan berbagai pesan suci Nabi pada kaum beriman, "*Pungutlah olehmu* hikmah *(ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun* hikmah *itu keluar,*" dan bahwa "Hikmah *adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun*

ditemukannya," serta "*Carilah ilmu meskipun di negeri Cina,*" juga nasihat 'Ali ibn Abi Thalib, "Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan."

Karena itu, umat Islam klasik memungut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari mana saja untuk dibina secara kreatif. Beberapa sarjana Barat, seperti Bertrand Russel, "menyesali" mengapa para pemikir Muslim tidak banyak mengembangkan falsafah dengan tingkat orisinalitas seperti orang-orang Yunani Kuno. Ibn Sina dan Ibn Rusyd misalnya, kata Russel, sangat hebat, namun kekurangan orisinalitas, dan lebih banyak sebagai komentator belaka terhadap falsafah Yunani.

Tapi, dari sudut penglihatan Islam sendiri, sikap para pemikir Muslim klasik itu tidak salah. Sebab, falsafah Yunani, betapapun ada unsur-unsur yang berguna bagi kaum Muslim, namun dalam analisis terakhir, pemikiran deduktif itu banyak dipengaruhi oleh mitos-mitos mereka yang sesat. Oleh karena itu, jika toh diambil-alih oleh kaum Muslim, unsur-unsur falsafah Yunani itu "diislamkan", antara lain dengan menghapus segi-segi mitologisnya. Lebih-lebih lagi, kaum Muslim sedang tidak tertarik kepada sastra Yunani (hampir tidak satu pun dikenal dalam literatur klasik Islam), yang penuh dengan dongeng, mitologi, dan unsur-unsur syirik lainnya.

Salah satu segi kelemahan pandangan dunia Yunani ialah penglihatannya kepada hidup sebagai penuh tragedi, suatu pandangan yang pesimistis. Begitu pula pandangannya terhadap alam, menurut penilaian Iqbal, adalah statis. Karena itu, mungkin saja mereka unggul dalam spekulasi-spekulasi, namun miskin dalam bidang empiris. Kekuatan warisan intelektual Islam adalah dalam bidang-bidang empiris ini, yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal demikian adalah berkat salah satu pandangan Islam yang optimis terhadap hidup (dunia dapat menjadi tempat yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Inilah yang menjadi pengamatan seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, Max I. Dimont:

"Dalam sains, bangsa Arab (Muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, pada esensinya, adalah sebuah taman subur yang penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka merupakan usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan buntu keilmuan Yunani ini, untuk mendapatkan jalan-jalan baru sains, menemukan

konsep nol, tanda minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke arah dunia ilmu pengetahuan modern melalui semangat para pemikir Eropa setelah Renaisans."

Karena rintisan ilmiah Islam klasik itulah, sampai sekarang banyak sekali istilah teknis peradaban modern Barat yang berasal dari peradaban Islam klasik, seperti, dalam bahasa Inggris, *admiral, alchemy, alcohol, alcove, alfalfa, algebra, algorithm, alkali, azimuth, azure, calibre, carat, caraway, cipher, climate, coffee, cotton, elixir, jar, lute, macramé, magazine, mohair, monsoon, muslin, nadir, saffron, sherbet, sofa, tariff, zenith,* dan *zero*.

Kalau kita perhatikan kosakata Inggris yang dipinjam dari peradaban Islam, hal itu jelas meliputi berbagai segi kehidupan Barat modern: dari matematika (*algebra, algorithm, zero*, dan lain-lain), kimia (*elixir, alkali*, dan lain-lain), geografi alam (*zenith, azimuth, nadir*, dan lain-lain), perdagangan (*tariff, douane,* Prancis) kehidupan mewah (*muslin, saffron, sofa*), dan kehidupan santai (*sherbet*, dan lain-lain). Dalam arsitektur pun pengaruh peradaban Islam kepada Barat modern cukup penting, sebagaimana diungkapkan oleh Dimont dalam sebuah uraiannya. Bahkan dalam sistem irigasi pertanian, peradaban Islam diakui peranannya sebagai pemberi teladan dalam pemanfaatan air, sebagaimana digambarkan oleh Bertrand Russel:

"Salah satu ciri yang terbaik dari ekonomi Arab (Islam) ialah pertanian, terutama kepiawaian dalam hal irigasi, yang mereka pelajari dari pengalaman hidup yang sukar air. Sampai hari ini, pertanian Spanyol masih memanfaatkan karya-karya irigasi Arab."

Begitulah tinjauan kesejarahan tentang etos ilmiah Islam yang dijadikan Gellner sebagai basis optimismenya menyangkut peran Islam di masa depan.

ETOS KERJA

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat bertahan (*survive*), dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi.

Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang di-

peroleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu—dengan sistem kepercayaan tertentu—memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang dikenal dengan "Etika Protestan".

Para peneliti lain—mengikuti cara pandang Weber—juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan.

Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Katakanlah: "Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun" (Q., 18: 110).

Sejalan dengan itu adalah penegasan tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan "pahala" dan "dosa" kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Quran menegaskan:

Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan. Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain (Q., 53: 36-38).

Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penya-

kit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, Hal itu sering diasalkan kepada polemik klasik antara paham "*Jabariyah*" (predeterminisme) dan "*Qadariyah*" (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Sikap-sikap yang mengarah kepada *jabariyah* memang sering ditemukan. Misalnya, seperti tecermin dalam beberapa bait *Jawharat Al-Tawhîd,* sebuah kitab "kuning" di bidang akidah yang populer di Jawa, sebagai berikut:

Zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menyadarkan semua bangsa bahwa modal untuk kemajuan dan kejayaan negara dan masyarakat bukanlah terutama kekayaan alamnya, melainkan sumber daya manusianya.

"Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa. Jadi seorang hamba tidaklah terpaksa, namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi."

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi, di kalangan para pengikut mazhab Hanbali ada kecenderungan lebih "qadari" daripada yang tersebut di atas. Ini dicerminkan, misalnya, dalam nazham yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah yang merupakan bantahan atas semangat nazham terdahulu: "Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya. Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan."

Karena bahan-bahan di atas itu merupakan hasil penafsiran agama, maka kita memang bisa menemukan potensi fatalisme dalam masyarakat. Tetapi, kita juga bisa mempunyai bahan yang dapat dipergunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Maka, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Dan banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Mranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya,

Sabîl Al-'Âbid fî Tarjamat Jawharat Al-Tawhîd, demikian:

"Rasulullah Saw. bersabda, '*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.' Seorang sahabat menyahut, 'Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?' Rasulullah menjawab, 'Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.*'" (Dituturkan oleh Bukhari)... Rasulullah saw bersabda, "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam*." Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis yang memang diharamkan.

Dengan kutipan dari Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis seperti ini. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan penafsiran serupa itu, tetapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti telah dikutip di atas, dan pandangan-pandangan seperti inilah yang sekarang kita perlukan untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yang sedang terpuruk.

ETOS KERJA DALAM ISLAM

Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, barangkali kita dapat memulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah diketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Q., 18: 110).

Berhubungan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat tanpa ada kemungkinan pelimpahan "pahala" atau "dosa" kepada orang lain, dan berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh diri perorangan yang bersangkutan. Al-Quran menegaskan, *Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim*

yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan (Q., 53: 38). Jadi, Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa *"Penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal"*.

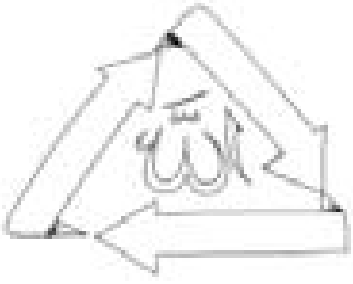

Tetapi, berlawanan dengan itu semua, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif dan *"nerimo ing pandum"*. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa itu untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham *"jabariyah"* (predeterminisme) dan *"qadariyah"* (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariyah memang sering ditemukan. Misalnya seperti yang tecermin dalam beberapa bait *Jawhamt Al-Tawhîd*, sebuah kitab "kuning" di bidang akidah yang populer, seperti berikut:

Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha,

Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa.

Jadi dia hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya.

Keberuntungan orang yang bahagia sudah ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi kalangan para pengikut mazhab Hanbali menunjukkan kecenderungan lebih "*qadarî*" daripada yang tersebut di atas itu. Ini dicerminkan, misalnya, dalam syair (*nazhzhâm*) yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah, yang merupakan bantahan atas semangat *nazhzhâm* terdahulu:

Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya,

Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan.

Dari bahan-bahan di atas itu dapat diketahui bahwa dalam masyarakat kita terdapat potensi fatalisme. Sudah tentu akan merupakan kesimpulan yang gegabah jika kita mengatakan bahwa karena adanya bahan-bahan tekstual dari sebuah kitab Ilmu Akidah tersebut maka masyarakat kita bersifat fatalis. Sering kali terdapat kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam sebuah teks kitab dan kenyataan sosial. Maka sekalipun teks menyatakan hla-hal yang fatalistis, namun tidak mustahil masyarakat tetap aktif, tidak terpengaruh oleh doktrin yang membuat orang menjadi pasif.

Di samping itu, juga tersedia bahan yang dapat digunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Karena itu, kita harus memerhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Banyak dari tasiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Meranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya, *Sabîl Al-'Abîd fî Tarjamat Jawharat Al-Tawḥîd*, demikian bunyinya: "Rasulullah Saw. bersabda, '*Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.*' Seorang sahabat menyahut, 'Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?' Rasulullah menjawab, '*Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya*.'" (Dituturkan oleh Al-Bukhari). Kalau takdirnya sengsara (masuk neraka), maka dia mudah bermaksiat; dan jika takdirnya bahagia (masuk surga), maka dia mudah taat (kepada Allah); kalau takdirnya kaya, maka mudah usahanya; dan kalau takdirnya miskin, maka sulit usahanya .... Rasulullah Saw. bersabda, "*Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam.*" Jadi, hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram.

Jadi, dari kutipan Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis. Tidak saja karena

perkembangan masyarakat yang memerlukan tafsiran serupa itu, tapi lebih prinspil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran Al-Quran seperti dikutip di atas.

ETOS KERJA, AGAMA, DAN EKONOMI

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan "Etika Protestan". Para peneliti lain juga melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz), dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), serta seorang peneliti yang mengamati hal serupa untuk kaum Isma'ili di Afrika Timur.

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Disebutkan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif kepada masalah etos kerja. Relevansi pembicaraan ini kepada masalah nasional ialah kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jadi suatu pendekatan dari sudut keislaman dapat diharapkan mempunyai dampak yang langsung kepada penanggulangan masalah etos kerja itu, jika memang ada masalah pada bangsa kita di bidang etos kerja.

Karena agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap usaha untuk menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu sendiri. Kenyataan empiris dapat terjadi mendukung

klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tanpa mendukungnya. Karena kenyataan empiris tidak berdiri sendiri melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor, maka penjelasan tentang kenyataan empiris itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang "murni") semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Shalat adalah pendidikan untuk rendah hati.

Satu hal yang cukup jelas, adalah bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh yang memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

EVOLUSI SIFAT *RAHMAN*

Sesungguhnya sifat *rahmân* tidak terdapat di dalam kesadaran orang-orang Arab sebelum Rasulullah datang. Di kalangan Bani Israil hal itu sudah ada dari dulu, bahasa Ibraninya adalah *rahmaana*, yang artinya sama dengan *rahmân*. Maka, ketika Nabi Muhammad mulai memperkenalkan kata *rahmân*, orang-orang Arab kaget dan menuduh Nabi telah menyembah Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, turun firman Allah, *Katakanlah,* "*Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân. Dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (al-asmâ' al-husnâ)*" (Q., 17: 110).

Suhail ibn Amir, misalnya, ketika merancang dokumen perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah, tidak mau memulai perjanjian dengan kata *Bismillâhirrahmânirrahîm*. "Saya tidak mengerti apa itu *Bismillâhirrahmânirrahîm,*" kata Suhail. Dia mengatakan, kalau kata Allah dan *Al-Rahîm,* dia tahu. "Tapi apa itu *Al-Rahmân*?" Suhail bertanya-tanya. Al-Quran mengatakan, *Bila dikatakan kepada mereka,* "*Sujudlah kamu kepada (Allah) Yang Maha Pemurah!*" *Mereka menjawab,* "*Dan apa Allah Yang Maha Pemurah itu? Aku akan bersujud kepada yang kamu perintahkan kepada kami?*" *Dan makin jauhlah mereka lari (dari kebenaran)* (Q., 25: 60).

Karena itu, dalam surat-surat pertama Al-Quran tidak didahului

dengan *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Nabi selalu memulai membaca surat itu dengan kebiasaan orang-orang Arab yang sudah umum, yaitu *bismikallâhumma*. Tetapi, setelah turun surat Al-Naml yang memuat cerita tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, "*innahû min Sulaymâna wa innahû Bismillâhirrahmânirrahîm (Dari Sulaiman dan sebagai berikut,* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih*") (Q., 27: 30), sejak saat itu Nabi mulai membubuhkan perkataan *Bismillâhirrahmânirrahîm* pada setiap awal surat, kecuali surat Al-Barâ'ah/ Al-Taubah. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang evolusioner dalam konsep *rahmân*, yang orang-orang Arab sendiri tidak pernah mengetahuinya. Maka, setelah kata Allah sendiri, kata *rahmân* adalah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran, dan merupakan cara menyebutkan Allah yang paling penting kedua setelah menyebutkan nama Allah.

"*EWUH PAKEWUH*"

Banyak sekali yang menganggap bahwa orang asing tidak mengenal budaya *ewuh pakewuh*. Padahal, orang Amerika itu sopan sekali. Mereka terkadang lebih sopan, lebih *ewuh pakewuh* daripada kita. Penulis memiliki pengalaman ketika pertama kali ke Amerika. Penulis diperkenalkan oleh teman yang memang sudah mengenal penulis betul, kepada orang-orang Amerika lainnya. Terus terang, penulis merasa risi dan menganggap teman penulis terlalu berlebihan. Tetapi, rupanya, memuji orang merupakan bagian dari budaya mereka. Orang Amerika itu memang pemuja. Jadi, kita tidak bisa mengecap budaya *ewuh pakewuh* itu negatif. Hal itu bisa negatif jika ditempatkan tidak pada tempatnya, misalnya, dalam masalah benar dan salah. *Ewuh pakewuh* itu mungkin yang punya andil, sehingga kita dianggap sebagai bangsa yang lembek dari segi etika, atau *soft nation*. Kita cenderung membiarkannya. Ini menurut penulis tidak pada tempatnya. Kita harus tegas, apalagi dalam Islam dikenal istilah *furqân*, yang berarti ketegasan dalam menentukan baik-buruknya sesuatu.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

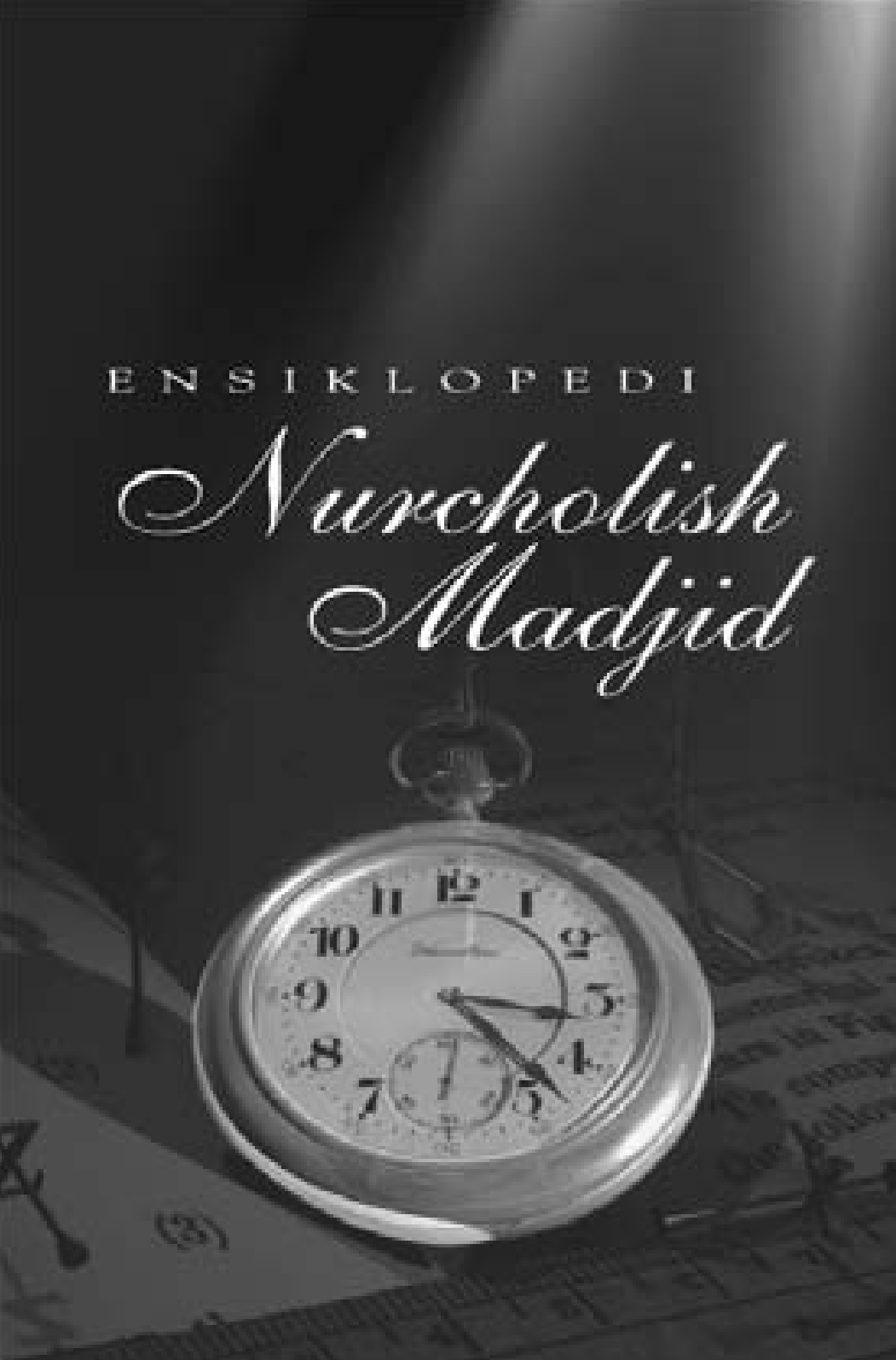

Democracy
www.abad-d
Perpusta

FALSAFAH

Dalam falsafah, di antara para pemikir falsafah Yunani yang paling dikagumi oleh orang-orang Arab Muslim terutama adalah Aristoteles. Karena itulah dia disebut sebagai *al-mu'allim al-awwal* (guru yang pertama). Kelak ada guru yang kedua, yaitu Al-Farabi. Dari mereka—juga sebelumnya Al-Kindi—muncul kelompok besar pemikir Muslim yang mendalami falsafah sebagai salah satu dari empat disiplin ilmu tradisional keislaman (tiga lainnya: fiqih, kalam, dan tasawuf).

Dalam bahasa memang disebut kata *falsafah*, tetapi jelas perkataan *falsafah* bukan asli Arab. Ia adalah pengaraban dari kata Yunani, *philosophia* yang artinya cinta kepada kearifan. Dalam bahasa Arab terdapat juga istilah yang digunakan sebagai padanan dari falsafah itu, yaitu *al-ḥikmah*. Oleh karena itu, para failasuf juga disebut sebagai *al-ḥukamâ'*, bentuk jamak dari *al-ḥakîm*, yang artinya "orang yang arif" atau "orang yang cinta kepada kearifan". Dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "kebijaksanaan" untuk kearifan itu, dan ini agak rancu, karena kata kebijaksanaan bisa merupakan terjemahan dari kata Inggris *policy*.

Satu hal yang sangat penting disadari, bahwa *falsafah* itu muncul sebagai hasil interaksi intelektual antara orang-orang Arab Muslim yang keluar dari Jazirah Arab dengan orang-orang yang mereka "bebaskan" di daerah-daerah sekitarnya (yang terjadi memang pembebasan [*fatḥ*], dan bukan penaklukan). Akibat pembebasan ini, seluruh kegiatan intelektual di daerah-daerah yang dibebaskan itu pun terus berkembang pesat. Bahkan, orang Islam sendiri juga ikut tertarik mempelajari ilmu-ilmu Yunani (Hellenisme). Tentang hal ini secara menyeluruh pernah dibahas De Lacy O'Leary, *How Greek Science Passed to the Arabs*. Pada waktu itu memang hampir semua daerah Kristen Romawi di Afrika Utara dan Asia Barat jatuh ke Dunia Islam. Tetapi mereka tetap bisa menjalankan agama dan ilmunya tanpa hambatan. Bahkan, kekhali-

fahan di Damaskus dan Bagdad sangat mendukung penerjemahan bahan-bahan ilmu Yunani dan Hellenisme itu ke dalam bahasa Arab, dan kemudian mengembangkannya dalam lingkungan dan pandangan dunia keislaman.

Ada yang menarik tentang penduduk kota Harran—sebuah kota yang mempunyai banyak failasuf—yang berada di Mesopotamia Utara yang tidak menjadi Kristen pada masa Romawi tetapi mempertahankan agama Yunani Kuno, yaitu menyembah bintang. Supaya diakui oleh orang-orang Islam, mereka kemudian menyebut dirinya sebagai *al-shâbi'ûn*, karena dalam Al-Quran ada firman Allah yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'un, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati* (Q., 2: 62. juga ayat yang maknanya sama di dalam Q., 5: 69). Maka supaya termasuk dalam ayat tersebut, mereka pun menyebut diri sebagai *al-shâbi'ûn.* Memang, orang Islam pun melindungi mereka. Bahkan kemudian mereka berfungsi sebagai narasumber bagi orang-orang Islam dalam mempelajari falsafah dan ilmu Yunani serta Hellenisme.

Apa yang disebut pada waktu itu sebagai falsafah, sebetulnya mirip dengan apa yang sekarang disebut ilmu pengetahuan umum, dengan demikian termasuk juga di dalamnya kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, astronomi, bahkan juga musik dan puisi. Tegasnya, yang dimaksud dengan falsafah waktu itu ialah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan intelektual, berbeda dengan agama yang diperoleh melalui wahyu. Masalah yang dibahas adalah seberapa jauh intelek itu murni, yang kemudian memunculkan gradasinya. Yang paling murni intelek (*'aqlîyah*) adalah metafisika yang betul-betul hanya berdasarkan kepada deduksi intelektual, dan karena itu orang Arab menyebutnya *al-falsafah al-ûlâ* (filsafat pertama). Sedangkan yang paling tidak murni *'aqlîyah*-nya ialah, misalnya kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu alam, karena disiplin-disiplin tersebut lebih banyak berdasar kepada empirisisme.

Di antara semua falsafah, yang paling banyak ditentang waktu itu adalah metafisika (*al-falsafah al-ûlâ)*. Sedangkan kedokteran, sekadar menyebut contoh, dikatakan misalnya oleh Ibn Taimiyah sebagai wajib dipelajari, sama wajibnya dengan mempelajari fiqih, karena mempunyai manfaat kepada orang banyak.

FALSAFAH DAN HELLENISME

Di antara empat disiplin keilmuan Islam tradisional: fiqih, kalam, tasawuf, dan falsafah yang disebutkan terakhir ini barangkali yang paling sedikit dipahami, paling banyak disalahpahami, dan sekaligus paling kontroversial. Sejarah pemikiran Islam ditandai secara tajam, antara lain oleh adanya polemik-polemik sekitar isi, subjek bahasan, dan sikap keagamaan falsafah dan para failasuf. Karena itu, pembahasan tentang falsafah diharapkan menjadi pengungkapan yang kukuh dan menjelaskan tentang peta dan perjalanan pemikiran Islam di kalangan mereka yang terlibat.

Sebelum sebelum membahas hal lain, di sini harus ditegaskan bahwa sumber dan pangkal tolak falsafah dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Para failasuf dalam lingkungan agama-agama yang lain, sebagaimana ditegaskan oleh R.T. Wallis, adalah orang-orang yang berjiwa keagamaan (*religious*), sekalipun berbagai titik pandangan keagamaan mereka cukup banyak berbeda, jika tidak justru berlawanan, dengan kalangan ortodoks. Dan tidak mungkin menilai bahwa falsafah Islam adalah *carbon copy* pemikiran Yunani atau Hellenisme.

Meskipun begitu, kenyataannya kata Arab "*falsafah*" sendiri dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, "*philosophia*" yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*). Dengan sedikit perubahan, kata "falsafah" itu diindonesiakan menjadi "filsafat" atau, akhir-akhir ini, juga "filosofi" (karena adanya pengaruh ucapan Inggris, "*philosophy*"). Dalam ungkapan Arabnya yang lebih "asli", cabang ilmu tradisional Islam ini disebut *'ulûm al-ḥikmah,* atau secara singkat "*al-ḥikmah*" (padanan kata Yunani "*sophia*"), yang artinya ialah "kebijaksanaan" atau, lebih tepat lagi, "kawicaksanaan" (Jawa) atau "*wisdom*" (Inggris). Maka, "*failasuf*" (ambilan dari kata Yunani "*philosophos*", pelaku falsafah), disebut juga "*al-ḥâkim*" (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak "*al-ḥukamâ*".

Dari sepintas riwayat kata "*falsafah*" itu kiranya menjadi jelas bahwa disiplin ilmu keislaman ini, meskipun memiliki dasar yang kukuh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani. Istilah "Hellenisme" pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan perkataan "Hellenismus" sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai peri-

ode peralihan antara Yunani Kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun, ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 SM atau dari saat kematian Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab, dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syria dan Mesir yang diperintah oleh bangsa Makedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi bahasa Yunani) dan pemikiran ilmu pengetahuan Yunani, terutama falsafahnya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara.

Manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi, karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.

FALSAFAH ILMU DALAM ISLAM

Falsafah ilmu atau epistemologi dalam Islam dapat dimulai pembahasannya secara mudah dari pendekatan kebahasaan. Perkataan Indonesia "ilmu" berasal dari perkataan Arab "*'ilm*" yang satu akar kata dengan *'alam* (bendera atau lambang), *'alâmah* (alamat atau pertanda), dan *'âlam* (jagat raya, *universe*). Ketiga perkataan ini (*'alam, 'alâmah,* dan *'âlam*) mewakili kenyataan atau gejala yang harus "diketahui" atau "di-*ma'lûm*-i," yakni, menjadi objek pengetahuan atau *'ilm*, karena di balik kenyataan atau gejala itu ada sesuatu yang berguna bagi manusia. Dan dari ketiga objek itu, jagat raya atau *'âlam* adalah yang hakiki, sementara bendera dan alamat hanya mengandung makna alegoris saja.

Jagat raya mempunyai makna hakiki bagi manusia, tidak hanya karena ukurannya yang besar, tetapi lebih penting lagi karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Dan jagat raya disebut '*âlam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha

Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Sebuah hadis Qudsi menyebutkan bahwa Allah adalah rahasia yang tersimpan rapat, namun Dia berkehendak untuk diketahui, maka Dia ciptakanlah jagat raya. Jadi, jagat raya disebut *'âlam* karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka, Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima (dengan iman) dan dipelajari. Dia juga sumber pengetahuan manusia melalui jagat raya dan gejala-gejalanya yang harus diterima, diamati, dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini, secara *apriori* Tuhan menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk-Nya, dan dengan begitu, secara logis jagat raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia (konsep *taskhîr*). Inilah yang dapat kita pahami dari firman Allah:

Dan Dia (Allah) menundukkan (sakhkhara) *untuk kamu (manusia) segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi semuanya berasal dari Dia. Dalam hal itu sungguh terdapat ayat-ayat (sumber-sumber pengetahuan) bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13).

Firman itu, di samping berbagai firman lain yang bertema serupa, dapat dipahami lebih baik lagi jika dikaitkan dengan firman:

Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam perbedaan malam dan siang, terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang senantiasa ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan terbaring di atas punggung-punggung mereka, serta berpikir sungguh-sungguh tentang kejadian seluruh langit dan bumi. (Mereka lalu menyimpulkan): "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Mahasuci Engkau! Karena itu, hindarkanlah kami dari siksa neraka" (Q., 3: 191).

Jadi, jelas bahwa karakteristik orang yang berpikiran mendalam ialah adanya orientasi hidup yang senantiasa tertuju kepada Tuhan (selalu ingat Tuhan kapan saja) dan berpikir sungguh-sungguh tentang jagat raya. Memahami jagat raya akan memberi manusia kemampuan untuk memanfaatkan gejala-gejala alam sehingga terpenuhi desain Sang Maha Pencipta bahwa alam memang diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai rahmat-Nya. Lebih dari itu, memahami alam raya akan mengantarkan manusia kepada peningkatan pengalaman keruhanian yang lebih tinggi, yaitu keinsafan bahwa dalam alam raya

terdapat kebenaran (*haqq*), bukan kepalsuan (*bâthil*). Dan hanya dengan persepsi optimistis-positif kepada alam raya sebagai benar, bukan palsu, akan dapat dihindarkan kesengsaraan hidup, dan diperoleh kebahagiaan. Ini juga merupakan suatu tafsir atas keterangan dalam Kitab Suci bahwa Allah mengajari Adam "nama-nama sekaliannya" sebagai segi keluhuran Adam atas para malaikat dan bekalnya untuk menjadi khalifah. Maka, tidak heran bahwa dalam Kitab Suci terdapat penegasan bahwa di antara umat manusia ini yang benar-benar mampu menghayati secara mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup (bertakwa) ialah orang-orang yang berilmu-pengetahuan atau para sarjana (*al-'ulamâ'*), yang ciri utamanya ialah keberhasilan memahami akan alam sekitarnya.

Tidakkah kauperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) tumbuhkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warnanya. Dan di pegunungan pun ada garis-garis putih dan merah dengan berbagai ragam corak warna, serta ada yang berwarna hitam kelam. Demikian pula halnya di kalangan umat manusia, binatang melata, dan ternak, juga berbagai macam warnanya. Yang benar-benar takut kepada Allah, di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berpengetahuan (*al-'ulamâ', para sarjana*). *Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Maha Pengampun* (Q., 35: 27).

Jadi, ditegaskan bahwa dari kalangan umat manusia yang benar-benar takut kepada Allah, yakni, karena merasakan dan menginsafi benar kehadiran-Nya dalam berbagai gejala alam sekitarnya dan dalam hidupnya sendiri, ialah mereka yang paham akan gejala-gejala alam itu dan mengapresiasinya. Dan di situ tampak sekali apa maknanya bahwa jagat raya adalah manifestasi atau *'âlam* dari Allah Swt. Memahami alam dan mengapresiasi gejala-gejalanya merupakan sumber *hikmah* atau *wisdom* yang sangat berharga bagi hidup manusia. Karena itu, alam dan gejala-gejalanya merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyât kawnîyah,* "ayat wujud nyata"), sama halnya bahwa Kitab Suci dan bagian-bagiannya, karena fungsinya sebagai sumber pelajaran, *hikmah* atau *wisdom*, juga merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyât Qur'ânîyah,* "ayat wujud bacaan"). Secara epistemologis, antara kedua ayat itu (*âyât kawnîyah* dan *âyât Qur'ânîyah*), sama sekali tidak ada bedanya dalam nilai, karena, asalkan telah didasari oleh iman, pemahaman dan penghayatan akan kedua jenis ayat itu akan sama-sama menghantarkan seseorang kepada tingkat ke-

manusiaan yang lebih tinggi, yaitu takwa kepada Allah dan keinsafan akan kehadiran-Nya. Dan jika pemahaman dan penghayatan itu melahirkan tindakan praktis yang nyata melalui pengamalan pengetahuan, maka kebahagiaan dan kelapangan hidup akan tercapai.

Dari paradigma di atas, dapat diketahui dengan terang kaitan organik antara iman dan ilmu dalam Islam, yaitu bahwa ilmu tidak lain ialah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memerhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Garis argumen ini dibentangkan oleh Ibn Rusyd (Averroes), seorang failasuf Muslim yang karya-karyanya memengaruhi dunia pemikiran Eropa dan mendorongnya ke zaman renaisans, dalam makalahnya yang amat penting, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al Syarî'ah min Al-Ittishâl* (Makalah Penentu tentang Pembuktian adanya Hubungan antara Hikmah [Falsafah] dan Syariat [Agama]). Ini berarti bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan, karena tidak saja iman mendorong adanya ilmu dan bahkan seharusnya menghasilkan ilmu, tapi juga karena ilmu itu harus dibimbing oleh iman dalam bentuk adanya pertimbangan moral dan etis bagi penggunaannya. Tetapi ilmu berbeda dari iman, sebab sebagaimana dengan jelas diisyaratkan dalam firman Allah yang telah dikutip di atas, ilmu bersandar kepada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berpikir (maka difirmankan bahwa jagat raya ini mengandung ayat-ayat hanya bagi orang yang berpikir, tidak bagi orang lain), sedangkan iman bersandar kepada sikap membenarkan atau mendukung kebenaran berita (*naba'*) yang dibawa oleh para pembawa berita atau mereka yang mendapat berita (*nabî*) yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan (*rasûl*) Allah. Memang benar dalam iman juga tersangkut penalaran rasional atau penggunaan akal, tetapi hal ini hanya menyangkut proses pertumbuhannya saja, sedangkan objek iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati, misalnya, berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu kecuali melalui percaya kepada berita yang disampaikan para rasul.

FALSAFAH *INSYÂ ALLAH*

Mungkin karena kebanyakan rakyat Indonesia memeluk agama

Islam, maka kata-kata *"insyâ Allâh"* sudah merupakan kata-kata harian dalam percakapan kita. Tapi seperti biasanya, sesuatu yang jamak lumrah dan *"taken for granted"* dalam kehidupan sehari-hari sering kehilangan maknanya. Atau, kita tidak begitu menyadari lagi akan maknanya. Misalnya, dalam pikiran orang lain ialah seolah-olah ungkapan digunakan untuk menyatakan komitmen yang longgar, atau janji-janji yang tidak begitu teguh, atau harapan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja ini semua adalah salah. Di balik ungkapan *"insyâ Allâh"* itu, sebenarnya terkandung makna, bahkan bisa disebut falsafah, yang amat penting dan mendalam.

Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah "kaum berpikiran mendalam" **(ulû al-albâb).**

Mengucapkan *"insyâ Allâh"* sebelum bermaksud melakukan sesuatu sebenarnya adalah ajaran Al-Quran. Dalam Kitab Suci terbaca firman demikian: *Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, Sungguh Aku akan melakukan itu esok. Kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insyâ' Allâh), Dan ingatlah Tuhanmu jika engkau lupa, serta berdoalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini* (Q., 18: 22).

Jadi, dalam agama kita dilarang memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab, dalam sikap-sikap serbapasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya kepada diri sendiri saja. Jadi mengesankan seolah-olah di luar diri kita tidak ada lagi kekuatan yang memengaruhi kita.

Sudah tentu sikap demikian tidak dibenarkan. Pengalaman hidup sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris, *Man proposes, God disposes* (manusia merencanakan, Tuhan menentukan).

Manusia memang wajib berikhtiar membuat rencana dan persiapan untuk hari esok. Malahan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa berikhtiar itu, membuat rencana dan persiapan bagi masa depan itu adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memerhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok …* (Q., 59: 18). Namun, sementara kita berikhtiar dan membuat rencana dengan perhitungan yang

secermat-cermatnya, kita tidak bisa memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi persis seperti yang kita kehendaki. Karena itu, kita juga harus bertawakal, "menyadarkan diri" kepada Allah, dan memohon '*inâyah* (bantuan, *providence*) dari Pencipta seluruh alam itu, serta taufik (tuntunan) dan *hidâyah* (petunjuk)-Nya.

Maka dalam ucapan *insyâ Allâh* itu, tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kesadaran bahwa kita hidup tidak sendirian, melainkan hidup dalam jalinan dan hubungan saling mengait, dengan seluruh ciptaan Allah yang lain, sesuai dengan Sunnah, *Taqdîr,* dan *Irâdah* Allah itu.

Dalam ucapan *insyâ Allâh* juga mengandung makna kerendahan hati, tidak *"andhisiki kerso"*, (mendahului kehendak Ilahi), dan tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sebagai lawan sikap sombong dan *adigang adigung adiguna,* sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab, dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerja sama.

FALSAFAH MANUSIA DALAM ISLAM

Bahan bacaan yang terdapat dalam perpustakaan-perpustakaan Barat merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang sebelumnya lebih banyak berbahasa Ibrani. Bahasa Ibrani menjadi penting karena bangsa Yahudi merupakan peserta paling aktif dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Barat lebih banyak melalui orang-orang Yahudi. Di antara buku-buku yang ada adalah buku mengenai manusia. Dalam buku *The Eastern Philosophy of Man* (Falsafah Manusia dalam Agama Islam) terbitan Universitas Chicago diceritakan tentang seorang bernama Geovani Vico de la Merandela. Dia membuat pidato di depan pimpinan Gereja di Roma mengenai manusia. Pidatonya dimulai dengan mengatakan, "Wahai Bapak-bapak pemimpin Gereja. Saya mengetahui dari buku-buku orang Arab Islam, antara lain menceritakan tentang orang yang bernama 'Abdullah ketika ditanya apa kiranya di muka bumi sesuatu yang paling menakjubkan, maka 'Abdullah menjawab manusia."

Mendudukkan manusia pada tempat yang tinggi sebenarnya tidak berbeda dengan pandangan dalam mitologi-mitologi Yunani yang juga sangat mengagungkan manusia. Dalam pandangan orang Yunani, lambang puncak keindahan adalah manusia apa adanya, termasuk manusia telanjang. Karena

itu, pada mulanya Olimpiade dimaksudkan sebagai pemujaan kepada dewa-dewa Yunani, sehingga semua pesertanya telanjang. Ini tidak bermaksud pornografi, tetapi karena manusia adalah puncak keindahan.

Konsep Yunani Kuno bahwa manusia adalah makhluk yang paling indah dipadu dengan konsep Islam bahwa manusia adalah makhluk yang paling terhormat merupakan suatu revolusi di kalangan gereja pada waktu itu. Maka, Vico yang berpendapat demikian kemudian dikenakan eks-komunikasi dan dikeluarkan dari gereja. Tetapi pada usia yang sudah lanjut, karena tidak tahan dengan hukuman yang diterima, dia akhirnya berpura-pura meninggalkan pahamnya dan kembali ke gereja. Meskipun demikian, karena dia sudah menulis banyak mengenai manusia sebagai makhluk paling tinggi, paling terhormat, yang memiliki harkat dan martabat, maka pemikiran-pemikirannya menyebar dan menjadi cikal paham humanisme. Latar belakang humanisme di Barat yang ditentang gereja tersebut, menyebabkan humanisme secara langsung sebagai antiagama. Dengan demikian, pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, tidak didasarkan pada agama, melainkan pada pokok persoalan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pemikiran-pemikiran humanis, misalnya Jourgen Harkley yang mengarang buku *Agama tanpa Wahyu*, bahwa manusia masih tetap perlu kepada agama. Apabila agama yang berdasarkan wahyu sudah tidak bisa dipertahankan, maka harus dibuat agama yang berdasarkan pemikiran rasional.

Dilihat dari perspektif Barat, paham Al-Quran mengenai manusia sebenarnya sangat revolusioner yang merupakan titik konflik dengan Barat yang didominasi Gereja Roma. Titik konfliknya adalah mengenai apakah manusia pada dasarnya baik kecuali setelah berbuat jahat, atau pada dasarnya jahat kecuali setelah berbuat baik. Menurut Islam, secara primer manusia adalah makhluk yang baik, sehingga seperti dikatakan Russel, Islam mempunyai pandangan yang optimistis mengenai manusia. Pandangan demikian berimplikasi konkret dengan mendahulukan baik sangka (*husnuzhzhann*) dalam berhubungan dengan sesama manusia.

FALSAFAH PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut "*tarbiyah*" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan". Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas

rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antaranggota keluarga dan antarsesama manusia disebut *shîlat al-rahm* (silaturrahmi, jalinan kasih cinta), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu—dan ayah yang mendampinginya—itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Namun, sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orangtua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orangtua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik", sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orangtua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain, orangtua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Kembali kepada doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya itu, tinggi-rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orangtua untuk si

anak terbawa serta. Sebab, dalam doa Kitab Suci itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan si anak pada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan "kualitas" dan tingkat intensitas pendidikan yang pernah diberikan kepadanya di waktu kecil. Ini seperti sudah dijelaskan, pertama-tama berkaitan dengan tingkat ketulusan tiada tara dari si ibu dalam membesarkan anaknya. Maka dalam doa itu, semoga Allah mengasihi ibu-bapak "setulus" dan "semurni" keduanya dalam membesarkan si anak. Sudah kita ketahui bahwa kasih kepada anak adalah lambang kasih yang setinggi-tingginya.

Tetapi, doa itu juga menyangkut tingkat kesungguhan dan intensitas usaha pendidikan yang diberikan orangtua selanjutnya, di luar usaha membesarkannya secara fisik belaka. Di sini dapat dikatakan bahwa orangtua diperingatkan agar berusaha mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa tingkat kesungguhan kesepakatannya, sehingga setingkat itu pulalah Allah akan memberi mereka rahmat, menurut doa si anak. Dengan kata lain, kemungkinan orangtua memperoleh rahmat Allah adalah setingkat dengan seberapa mereka berusaha mendidik anak dengan baik. Dan kita ketahui bahwa doa anak (yang saleh) untuk kebahagiaan kedua orangtuanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang masyhur adalah salah satu dari jaminan kontinuitas kebaikan manusia, di samping sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat.

Sementara itu, kita tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran agama kita, anak adalah *fitnah*, yakni cobaan Tuhan kepada kita, bersama dengan harta benda. Dalam Kitab Suci kita dapatkan peringatan, *Dan ketahuilah olehmu semua bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah ...* (Q., 8: 28; lihat juga Q., 64: 15). Mengomentari firman itu, A. Yusuf Ali mengatakan, "Suatu keluarga besar—banyak anak—pernah dianggap suatu sumber kekuasaan dan kekuatan .... Maka dalam bahasa Inggris, seseorang dengan banyak anak disebut "kantong panahnya penuh". Sebagai perbandingannya adalah Zabur, cxxvii. 4-5: "Sebagaimana anak panah dipanah seorang perkasa, begitu pulalah anak-anak usia mudamu. Bahagialah orang yang kantong panahnya penuh dengan mereka: mereka tidak bakal terhina, melainkan mereka akan berbicara dengan pihak musuh di pintu gerbang." Demikian pula halnya dengan harta dan kekayaan: semuanya itu menambah harga diri, kekuasaan dan pengaruh orang. Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percoba-

an. Semuanya dapat berbalik menjadi sumber keruntuhan ruhani jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan."

Disebut cobaan, karena anak (dan harta) adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab, kualitas itu akan dengan sendirinya tecermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak (dan harta) itu: menuju kebaikan ataukah membawa kepada keburukan. Tentang apa yang harus kita lakukan terhadap "fitnah" harta agar membawa kebaikan, sudah jelas, yaitu menafkahkan sebagiannya untuk kepentingan umum atau, dalam kata-kata lain, memberinya fungsi sosial. Dan tentang anak kiranya tidaklah terlalu berbeda, yaitu memberinya "fungsi sosial", dengan jalan menumbuhkannya menjadi orang saleh, yang bermanfaat untuk sesamanya dan dirinya sendiri. Inilah bentuk kecintaan sejati seseorang kepada anak (dan harta), karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada Tuhan. Dan itulah pula salah satu pelaksanaan tanggung jawab setiap orang Muslim untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup yang abadi, "*Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka ...* (Q., 66: 6). Memberi tafsir kepada firman ini A. Yusuf Ali mengatakan, "... Kita harus dengan cermat menjaga tidak hanya tingkah laku kita sendiri, tetapi juga tingkah laku semua keluarga kita, dan semua orang yang dekat dan kita cintai. Sebab permasalahannya adalah sungguh amat gawat, dan adanya berbagai ancaman kejatuhan (moral) adalah sungguh amat mengerikan."

Jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orangtua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggaan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru-guru dan kaum pendidik, adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap, dari dukungan moral sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya, termasuk komitmen finansial, misalnya.

FASE HITAM DALAM SEJARAH AGAMA

Adanya "fase hitam" (masa gelap), misalnya, pada pemalsuan hadis dalam sejarah Islam, penting diketahui, untuk menyadari betapa agama—dalam usaha pemahaman kemudian, penggunaan atau pengamalannya dalam kehidupan nyata—selalu rawan terhadap adanya "intervensi" manusia. Dan pemalsuan hadis itu hanyalah satu segi yang paling negatif dan dramatis dari jenis "intervensi" manusia dalam agama. Selain pemalsuan hadis, masih terdapat banyak sekali jenis "intervensi" itu, baik yang menyangkut kalam, fiqih, tasawuf, falsafah, dan seterusnya.

Pemalsuan hadis banyak yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tapi harus diingatkan bahwa tak semua jenis "intervensi" terjadi dan dilakukan secara sadar, apalagi dengan maksud jahat. Justru yang paling banyak ialah berlangsung secara tidak sadar, karena dalam kasus-kasus tertentu merupakan bagian dari usaha dan proses pemahaman terhadap agama itu sendiri. Maka, pemahaman dengan maksud yang paling baik dan dilakukan secara paling jujur pun masih mungkin mengandung unsur manusiawi orang bersangkutan. Ini bisa dilihat dalam banyak sekali argumen-argumen kalam, misalnya, yang dalam banyak masalah cenderung rasionalistis. Dan rasionalistis berarti manusiawi, berarti pula nisbi, tidak mutlak. Demikian pula dalam bidang-bidang kajian keagamaan yang lain. Menyadari hal ini, Abu Hanifah terkenal dengan ucapannya, "Pendapat kami benar, namun mengandung kesalahan; dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kebenaran." Dan pandangan ini, sesungguhnya, sejajar dengan pesan Tuhan dalam kaitannya dengan usaha memelihara *ukhûwah Islâmiyah, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kaum dari antara kamu yang memandang rendah kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah)* ... (Q., 49: 11).

FASILITAS MASJID

Apakah fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. masih mungkin diwujudkan di zaman kita sekarang? Telah disebutkan bahwa kaum Muslim saat ini (di mana-mana di seluruh dunia) tergerak hampir secara serentak untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana di zaman Nabi dulu. Meskipun sejauh ini kenyataan tersebut boleh dibilang masih dini, dalam arti masih sukar dinilai, tetapi semangat yang mencuat dari gagasan-

gagasan itu kiranya cukup memberikan harapan, dan karena itu sangat patut didorong. Terlebih lagi, gagasan itu biasanya juga melibatkan kalangan muda (dalam bentuk organisasi "Remaja Islam/Masjid" atau yang bersifat insidental, misalnya "Ramadlan di Kampus" yang kegiatannya terpusat di masjid-masjid kampus dan diikuti oleh, tentu saja, *civitas akademika* setempat). Bahkan hal itu juga menyertakan anak-anak (seperti Taman Pendidikan Al-Quran, TPA atau melibatkan mereka menjadi anggota perpustakaan masjid, dst.).

Semua itu menyiratkan harapan tersendiri, namun sekaligus juga tantangan bagi kita semua. Artinya, menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern sekarang ini, tak pelak lagi, menyadarkan kita akan perlunya fasilitas-fasilitas yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah kalau dapat diadakan pembagian dan spesialisasi antara berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah. Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi, ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan *"annex"* sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di dunia Islam.

FASIQ

Ada gambaran dalam Al-Quran bahwa di akhirat kelak seolah-olah terjadi dialog antara mereka yang masuk surga dan mereka yang masuk neraka. Semasa di dunia rupanya mereka saling berkenalan. Maka

yang masuk surga dengan penuh keheranan bertanya kepada yang masuk neraka, "*Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?" Mereka berkata,* "*Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)*" (Q., 74: 42-45).

Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya ....

(Bertrand Russell)

Terjemahan "*Kami dulu hidup santai-santai saja*" dalam ayat terakhir di atas sama maknanya dengan kata *fâsiq* dalam agama kita. *Fâsiq* ialah orang yang melakukan *fisq*, yaitu tingkah laku yang tidak peduli kepada ukuran moral. Ketika berbuat sesuatu, dia tidak peduli lagi dengan ukuran baik dan buruk. Oleh karena itu, kita harus memahami makna shalat. Kita memulai shalat dengan *takbìratu al-ihrâm*, yakni takbir yang mengharamkan setiap pekerjaan yang bersifat horizontal atau duniawi. Ketika sudah mengucapkan *Allâhu Akbar*, maka berarti kita telah menyatakan bahwa diri kita dalam posisi menghadap Tuhan; kita dalam posisi hidup vertikal.

FATALISME

Barangkali betul bahwa kepercayaan kepada takdir dapat menghasilkan sikap *fatalis*. Tetapi mungkin kita harus mempersoalkan benar-tidaknya bentuk dan cara serta pengertian percaya kepada takdir itu. Apalagi kenyataannya percaya kepada takdir itu merupakan salah satu rukun iman yang enam, khususnya untuk kalangan Muslim Sunni (untuk kalangan Muslim Syi'ah percaya kepada *taqdîr* dimasukkan pada hal-hal lain yang tidak dikenal oleh kalangan Sunni sebagai rukun iman, seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan).

Oleh sebab itu, cukup menarik dan tentu saja penting, menelaah rukun iman keenam ini. Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang adanya *taqdîr* ialah: *Tidak ada sesuatu kejadian pun terjadi di bumi dan tidak pula pada diri kamu melainkan telah ada dalam kitab (suratan) sebelum Kami (Allah) menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah perkara mudah. Agar kamu*

tidak terlalu sedih atas sesuatu yang luput dari kamu, dan tidak pula kamu terlalu gembira atas sesuatu yang dikaruniakan-Nya kepada kamu. Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan banyak membanggakan diri (Q., 57: 22-23).

Jadi, jelas bahwa memang ada *takdir* atau penentuan lebih dahulu dari Allah atas segala kejadian di dunia ini, baik yang mengenai diri kita maupun yang tidak. Tentang bagaimana hal itu dimungkinkan, tentu mudah saja bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Namun yang hendaknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya *taqdîr* itu ialah agar kita tidak menjadi berputus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong dan tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan.

Dan sungguh memang itulah salah satu problem kelemahan manusia. Yaitu mudah putus asa jika gagal, dan mudah lupa daratan jika sukses. Padahal kalau saja kita insaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi (sekali lagi, yang telah terjadi) kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana juga tidak ada keberhasilan (juga yang telah terjadi), kecuali sebagai rencana Ilahi juga adanya.

Karena itu, sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela *(ridlâ)* kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka kita tidak menjadi terlalu sedih dan berputus asa sehingga kehilangan keseimbangan. Dan keduaduanya itu, yaitu adanya harapan dan keseimbagan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah.

Jadi, dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya percaya kepada takdir itu jika kita lakukan dan terapkan dengan benar-benar mengikuti petunjuk Al-Quran, yang justru dapat menjadi bekal bagi keberhasilan hidup. Maka kembali kepada soal fatalisme tersebut di atas, sesungguhnya percaya kepada takdir bukanlah, dan tidak dikehendaki, mengakibatkan fatalisme. Justru dia akan membuat kita menjadi pribadi dengan jiwa seimbang, "tahu diri", dan tidak gentar menghadang kesulitan di masa depan, karena kita percaya "campur tangan" Tuhan.

FEMINISME ISLAM

Persoalan perempuan dalam Islam akhir-akhir ini muncul dengan tajam. Tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan kembali wawasan Islam tentang

perempuan, tapi juga antara lain akibat benturan budaya Islam dengan budaya modern Barat. Dalam hal pertama, pemunculan masalah perempuan itu adalah absah, autentik, dan sejati (artinya, benar-benar timbul dari keinginan yang murni). Sedangkan dalam hal kedua, karena merupakan reaksi, pemunculan masalah perempuan di kalangan umat Islam terasa bersifat emosional, apologetik, ideologis, dan tidak jarang subjektif, sekalipun dari celah-celahnya kadang-kadang memancar perenungan dan pemikiran kreatif dan orisinal.

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai Jahiliah. Meskipun istilah Jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arab sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan, dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan. Maka dalam kerangka pandangan itu, patut dipertanyakan, apakah ada pengaruh (kembali) nilai-nilai Jahiliah dalam masyarakat Islam, terutama, dalam lingkup pembahasan di sini, tentang perempuan? Apakah benar bahwa kedudukan perempuan dalam Islam yang kurang beruntung itu—sebagaimana sering digambarkan oleh kalangan tertentu, khususnya dari dunia Barat—memang betul-betul berasal dari ajaran Islam sendiri atau karena pengaruh faktor luar seperti budaya, adat, politik, dan sebagainya?

Di bidang sosial-politik, ada sarjana yang mengatakan bahwa berakhirnya masa *khilâfah râsyidah* di Madinah (selama 30 tahun) dan digantikannya oleh dinasti Umayah di Damaskus merupakan masa kembalinya komunitas Muslim Arab kepada tatanan sosial-politik pra-Islam, alias Jahiliah. Ciri utama tatanan itu ialah paham kesukuan (*qabîliyah*), tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga negara yang terbatas, faktor keturunan lebih penting daripada kemampuan, masyarakat yang mengenal hierarki sosial yang kuat, dan *last but not least,* direndahkannya kedudukan perempuan. Keadaan terakhir ini muncul antara lain yang terpenting dalam bentuk gejala dinginnya sambutan kepada lahirnya bayi perempuan, suatu pandangan hidup yang dalam Kitab Suci banyak disindir dengan nada kutukan. Memang sulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang perempuan di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi perempuan

merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi perempuan (*wa'd al-banât*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan dalam masyarakat. Maka, seolah-olah menirukan jejak orang-orang Barat, di kalangan umat Islam juga tampil gerakan pembelaan perempuan, biasa disebut feminisme Muslim. Tampilnya gerakan ini merupakan reaksi wajar terhadap keadaan perempuan yang dirasakan banyak melecehkan kaum perempuan.

ꕥ

FEODALISME/PRIAYISME

Melihat perkembangan masyarakat sekarang ini, rupanya kita masih dikuasai oleh kerangka berpikir "feodalisme absolut", yang wujudnya antara lain adalah adanya dambaan dalam masyarakat kita untuk menjadi priayi. Anak dikirim ke sekolah supaya suatu saat dapat menjadi priayi, menjadi "*wong pangkat*". Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila ide tentang oposisi, walaupun sudah ditanamkan sejak beberapa tahun lalu, dan momennya telah tiba, misalnya dalam sidang umum MPR, rupanya tidak mendapat respons yang wajar. Ternyata masih banyak orang yang ingin menjadi priayi: masuk kabinet, mendapat pangkat, dan seterusnya. Apalagi dalam keadaan ketika ada kesejajaran yang sangat mengkhawatirkan di negeri kita ini: antara jabatan dan kekayaan. Menjabat berarti menjadi kaya. Godaan menjabat itu menjadi gabungan antara godaan tahta dan harta.

Melihat gejala yang sangat mengkhawatirkan ini, sudah seharusnya kita terus-menerus menanamkan kembali ide mengenai oposisi, sampai tiba saatnya di mana seseorang merasa terhormat menjadi oposisi; merasa terhormat berada di luar pemerintahan; dan merasa terhormat tidak mempunyai derajat atau pangkat seperti yang dipahami dalam masyarakat yang dijiwai oleh feodalisme absolut itu.

Oposisi ini tidaklah perlu dipahami sebagai suatu sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi kita ini ada

juga segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik, oposisi itu lebih merupakan suatu kekuatan penyeimbang, suatu *check and balance*, yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat menjadi tersalurkan. Pada dasarnya, perlunya oposisi itu bisa dimulai dengan suatu postulat yang sederhana sekali: yaitu bahwa masalah sosial dan politik itu tidak bisa dipertaruhkan dengan iktikad baik pribadi—betapapun orang mengklaim mempunyai iktikad baik, sebab yang dipertaruhkan adalah kehidupan orang banyak. Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi. Karena itu, oposisi ialah suatu kegiatan sosial-politik yang mengingatkan—agar kita tidak menjadi korban yang fatal—untuk suatu kenyataan yang sederhana: bahwa manusia itu selalu bisa salah.

ꕥ

"*FIGHT FOR*" DAN "*FIGHT AGAINST*"

Sesungguhnya padanan istilah yang kita pinjam dari bahasa Arab (bahasa Al-Quran), amar ma'ruf dan nahi munkar terdapat pada istilah (dalam bahasa Inggris) "*fight for*" dan "*fight against*", yaitu perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Kedua-duanya itu sangat penting dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri, namun dapat ditentukan mana tekanan utama dan mana pula tekanan kedua dalam konteks ruang dan waktu.

Setelah 48 tahun menghadirkan dirinya di atas pentas kehidupan umat, bangsa, dan negara, HMI banyak menghadapi tantangan. Bukan saja karena ia harus menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan perannya, tetapi juga karena justru untuk meningkatkan peran itu HMI harus mampu memberi respons pada tantangan zaman yang berbeda dari yang pernah ada. Berkenaan dengan ini, penulis sering mengemukakan bahwa tantangan sekarang tidak lagi lebih banyak bersifat "*fight against*" atau "berjuang melawan" seperti dahulu sekitar awal kelahiran Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan antiagama; tantangan sekarang lebih banyak menuntut kemampuan untuk "*fight for*" atau "berjuang untuk", yakni sikap-sikap proaktif (positif), bukan reaktif (negatif). Agaknya hanya jika HMI mampu melancarkan sikap-sikap proaktif-positif itu, maka "*raison etre*"-nya akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah Darwinisme, tetapi jelas dalam hubungan sosial yang sis-

temik dan sibernatik. Kemampuan beradaptasi adalah prasyarat untuk "*survive*"—tidak dalam artian oportunistik seperti dikonotasikan dalam kata-kata "adaptasi" dan "*survival*" dalam dunia perpolitikan—tetapi dalam artian kemampuan untuk terus berkiprah, berpartisipasi, dan memberi kontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa secara positif.

> *"Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja."*
>
> **(Hadis)**

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi tema perjuangan "*fight against*" di satu pihak dan "*fight for*" di lain pihak, tidak berarti bahwa salah satu dari keduanya itu, misalnya "*fight against*" tidaklah penting. Identifikasi itu hanyalah untuk memberi tekanan yang lebih besar pada salah satu dari keduanya, sesuai dengan tantangan zaman. Sementara itu kedua-duanya—mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda—dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi, jelas ada saat-saat ketika salah satu dari keduanya itu lebih penting dan urgen daripada lainnya. Misalnya, di sekitar tahun 60-an, mungkin juga awal 70-an, tekanan perjuangan HMI adalah lebih banyak pada "*fight against*". Yaitu perjuangan melawan kaum pendukung ideologi yang antiagama dan anti-Pancasila, khususnya PKI. Pada waktu itu para aktivis HMI—dengan bimbingan para seniornya yang sangat berpengalaman dan bijak seperti Achmad Tirtosudiro dan A. Dahlan Ranuwihardjo—telah dapat mencapai kecanggihan yang tinggi dalam melaksanakan perjuangannya melawan musuh-musuh negara. Dan kecanggihan itu, dalam bentuk pola perjuangan yang rasional, metodologis, dan sistematis, telah menghasilkan efektivitas yang tinggi. Karena itu, siapa pun mengetahui dan mengakui bahwa peranan HMI dalam fase-fase itu sangat menentukan.

Namun, pada waktu yang sama HMI juga melakukan perjuangan dengan tema ""*fight for*" yang proaktif dan positif. Misalnya, kita tidak saja sekadar "melawan" konsep PKI dan para pendukungnya bahwa Pancasila hanyalah alat pemersatu; HMI serentak dengan itu mendukung konsep bahwa Pancasila adalah jiwa bangsa yang berasal dari titik temu berbagai golongan di tanah air. Sebagai alat pemersatu, seperti dikatakan kaum komunis (yang pada dasarnya menolak Pancasila), maka rumusan Pancasila yang lima itu hanya mempunyai

nilai instrumental, dalam pengertian bahwa jika persatuan yang menjadi tujuannya telah terwujud, maka Pancasila itu dapat dibuang. Sebaliknya, pandangan bahwa Pancasila adalah jiwa dan pandangan hidup bangsa, melahirkan wawasan bahwa Pancasila mempunyai nilai intrinsik, tidak sekadar instrumental. Sebagai yang bernilai intrinsik, masing-masing silanya adalah tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, semuanya harus dielaborasi dengan jelas, kemudian dijalankan dalam masyarakat secara konsisten dan konsekuen. HMI mendukung wawasan ini, dan dukungan itu merupakan pola dari perjuangannya yang bersifat "*fight against*". Walaupun begitu, kenyataannya adalah bahwa saat-saat yang lebih urgen dan merupakan urutan prioritas utama perjuangannya adalah melawan PKI dan pendukungnya yang muncul dalam Gestapu-PKI.

Pada saat sekarang ini, jelas sekali bahwa skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman pembangunan ini, yang lebih banyak dituntut adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara proaktif dan positif. Jadi tekanan lebih diberikan pada segi "*fight for*". Oleh karena itu, yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi, yang "*highly qualified*". Kemampuan ini lebih banyak mengarah pada kecakapan "*problem solving*" daripada "*solidarity making*". Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam, disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah pada kemampuan "*problem solving*" itu—yang dihadapkan pada "*solidarity making*"—dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai "Hattaisme" dalam penghadapannya kepada "Soekarnoisme". Diakui bahwa penyebutan ini mengandung simplikasi, namun kiranya masih dapat dibenarkan karena memang ciri kepemimpinan Bung Hatta adalah "*problem solving*", sedangkan ciri kepemimpinan Bung Karno adalah "*solidarity making*". Jadi, saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno tetap berguna.

Dalam nada yang simpatik pada HMI sekarang ini sering disinyalir sebagai "mundur", "tidak bergairah", "melempem", dan lain-lain (yang sebagian, dilihat dari gejala lahiriahnya, memang benar). Perjuangan dengan tekanan pada "*problem solving*" sebagai wujud dari "*fight for*" yang proaktif memang lebih sulit, lebih "dingin", lebih bersifat "kerja tekun" daripada "kerja berkobar". Karena itu, *last but not*

least, "kerja tekun" sebagai pola perjuangan itu juga bisa menjadi kurang menarik bagi orang banyak (yakni, orang umum yang dalam bahasa Arab disebut '*awwâmm* di Indonesiakan menjadi "awwam"). Tentunya jika ini dibandingkan dengan "*solidarity making*" dan "*fight against*" yang lebih mudah dituangkan dalam retorika-retorika panas, negatifistik, populer, dan "menggairahkan" orang banyak.

Kesan HMI sebagai "melempem" sebagian adalah karena bagi himpunan ini tidak lagi mungkin bersandar pada model eksistensi dengan pola perjuangan berkobar lewat pidato-pidato panas dan retorika bombastis. Model ini meskipun barangkali menarik untuk orang awam tetapi perannya dalam mencari pemecahan masalah masyarakat, umat, bangsa, dan negara sangat kecil. "Perjuangan melawan", menurut tabiatnya sendiri, akan selalu bersifat jangka pendek, sedangkan "perjuangan membangun" akan bersifat jangka panjang dan mengikuti garis kontinum yang tidak boleh terputus-putus, dengan grafik yang harus selalu menanjak (artinya selalu berproses menuju pada keadaan yang lebih baik). Konsistensi yang diperlukan untuk menjaga garis kontinum itu tidak lain adalah fungsi dari iman dan ilmu: komitmen pribadi yang sedalam-dalamnya pada nilai etis dan moral, dan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sehingga dapat bertindak proporsional dan efektif.

FAILASUF DAN BAHASA

Jika kita menilik dari berapa juta yang telah dicetak, diterjemahkan, dan dijual, maka buku yang paling laris di dunia saat ini ialah karya Stephen Hawking, *A Brief History of Time, from the Big Bang to Black Holes.* Atas dasar itu dapatlah dikatakan bahwa Hawking adalah seorang "failasuf" paling berpengaruh sekarang ini, sekurang-kurangnya dalam kosmologi. Dan memang sepatutnya seorang kosmolog disebut failasuf, sebab ia mencoba memahami dunia yang amat besar, yaitu jagat raya, dan menemukan hakikatnya. Tetapi sebagai failasuf seorang kosmolog barulah menempuh setengah jalan. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh Hawking, para ilmuwan seperti dia mencurahkan perhatian hanyalah kepada masalah "apa"-nya jagat raya ini, bukan "mengapa"-nya. Katanya, yang bertugas memikirkan dan menemukan "mengapa"-nya itu ialah mereka yang biasa dikenal sebagai failasuf (yang sesungguhnya). Tapi justru di sini letak persoalannya. Pada abad kedelepan belas, failasuf masih menganggap keseluruhan

pengetahuan manusia sebagai bidang garapannya, termasuk sains. Tapi, menurut Hawking, di abad kesembilan belas dan lebih-lebih lagi abad kedua puluh ini, sains berkembang menjadi terlampau teknis dan matematis bagi para failasuf, juga untuk siapa saja yang lain, kecuali sejumlah kecil para ahli. Maka, menurut Hawking lebih lanjut dengan mengutip Wittgenstein, seorang failasuf terkenal abad ini, "tugas satu-satunya yang tersisa bagi falsafah ialah menganalisis bahasa" (*the sole remaining task for philosophy is the analysis of language*). Suatu kemunduran besar dari tradisi falsafah dari Aristoteles sampai Kant, kata Hawking.

Rupanya pernyataan Hawking itu mengundang reaksi kurang enak dari kalangan para failasuf. Hawking bertutur bagaimana ia dituduh naif dan *simple minded* oleh para failasuf. Ia juga dinilai sebagai nominalis, instrumentalis, positivis, realis, dan "is-is" yang lain. Menurut Hawking, cara mereka, para failasuf itu, menjatuhkannya adalah *"refutation by denigration"* (penolakan dengan perendahan atau penghinaan). Hawking sendiri mengaku mungkin agak kasar terhadap para failasuf (dengan mengatakan, antara lain, bahwa tugas falsafah sekarang hanyalah analisis bahasa semata, seperti dikutip di atas), meskipun Hawking juga mengatakan bahwa para failasuf tidak pernah baik hati kepadanya.

Sekarang orang mungkin bisa membalik, apakah pernyataan Hawking tentang para failasuf di atas itu tidak diilhami oleh keinginan menerapkan teknik serupa, yaitu *"refutation by denigration"*? Tapi jika itu yang ia inginkan, apakah tidak justru terbalik? Memang Wittgenstein mengatakan seperti dikutip Hawking, namun barangkali dalam konteks yang berbeda. Dan pernyataan itu agaknya dimaksudkan justru untuk menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai piranti manusia menyatakan pikirannya. Memang matematika yang menjadi keahlian khusus para kosmolog modern seperti Hawking bukanlah piranti menyatakan pikiran dalam hidup harian. Tetapi matematika sendiri adalah bahasa, dengan kaidah-kaidahnya sendiri yang sebanding dengan tata bahasa dan lain-lain. Dan bahasa seperti yang kita kenal tidak sepatutnya direndahkan seperti terkesan dilakukan oleh Hawking dengan kutipannya itu, sebab bahasa, justru menurut para ilmuwan sendiri yang bidangnya sebanding dengan kosmologi, yaitu antropologi (dalam artian ilmu atau teori tentang manusia, baik fisik maupun budaya), adalah ciri khas manusia yang sampai kini belum terbukti dapat disertai oleh makhluk

hidup yang lain di muka bumi ini. Dan Hawking pun mendapat berkah dari bahasa ini, sebab bukunya yang laris luar biasa itu adalah justru karena bahasanya yang mudah dan berhasil mengomunikasikan segi-segi pelik fisika dan astrofisika serta kosmologi yang paling mutakhir.

ꕥ

FILSAFAT SEJARAH IBN KHALDUN

Kita awali tulisan ini dengan merenungkan makna ucapan Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir kitabnya yang termasyhur, *Muqaddimah*:

... Sekarang kami bermaksud menyudahi pembicaraan dalam Buku Pertama ini tentang hakikat peradaban dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Kami telah menggarap secara memadai masalah-masalah yang bersangkutan dengan hal itu. Barangkali (sarjana) yang akan datang yang mendapat keteguhan dari Allah dengan karunia pikiran sehat dan pengetahuan yang jelas, akan mampu menembus persoalan ini lebih banyak daripada yang telah kami tulis. Seseorang yang menciptakan suatu disiplin baru tidaklah harus menggarap keseluruhan persoalan yang terkait dengan disiplin itu. Para penerusnya dapat secara berangsur-angsur menambah persoalan-persoalan baru, sehingga disiplin itu kelak menjadi sempurna.

Muqaddimah—setiap sarjana ilmu sosial yang serius tentu telah mengetahuinya sebagai sebuah karya ilmiah dari dunia kesarjanaan Islam klasik yang tak habis-habisnya mengundang kekaguman dan penghargaan para ilmuwan sampai sekarang. Kalimat penutupan itu sudah tentu bukanlah sebuah ramalan, melainkan sebuah ungkapan harapan yang tulus.

Ibn Khaldun adalah seorang sarjana yang di zamannya ibarat menara yang menjulang tinggi di atas hamparan rata tingkat ilmu pengetahuan umat manusia saat itu. Namun begitu, ia tetap menunjukkan kerendahan hati dengan tidak mengaku bahwa apa yang ia garap itu telah sempurna. Jauh dari menuntut agar orang banyak mengikuti saja apa yang telah disajikan, ia justru mengharap supaya para sarjana generasi berikutnya mengambil bagian dalam usaha mengembangkan disiplin itu.

Ibn Khaldun mengharap bahwa disiplin ilmiah (*al-fann)* yang baru ia rintis, yaitu filsafat sejarah yang memiliki kaitan erat dengan seluruh cabang ilmu-ilmu sosial, akan dikembangkan oleh para sarjana generasi berikutnya. Dengan begitu akan terjadi akumulasi bahan dan informasi, serta pengalaman dan kemampuan ilmiah menuju kesempurnaan bangunan disiplin itu.

Namun harapan dan antisipasi Ibn Khaldun itulah yang justru tidak terjadi di kalangan Islam. Dari kalangan Barat memang terjadi perintisan dan perkembangan filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial di zaman modern ini. Tetapi, berbeda dengan hampir semua cabang ilmu yang lain di Barat, filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial modern itu tidak ada kaitannya dengan suatu cabang ilmu dalam peradaban Islam, dalam hal ini pikiran-pikiran Ibn Khaldun. Philip K. Hitti menyajikan keterangan menarik tentang hal ini:

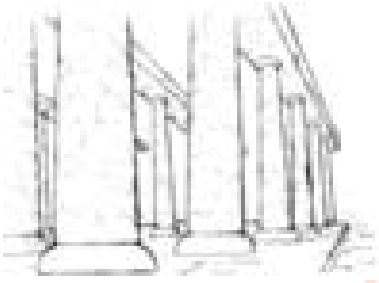

Kenyataannya ialah bahwa failasuf (Ibn Khaldun) ini dilahirkan pada zaman yang salah dan di tempat yang salah. Ia tampil terlalu lambat untuk bisa membangkitkan respons di kalangan umatnya sendiri yang tidur nyenyak dalam abad tengahnya, atau untuk menemukan calon penerjemah kalangan Eropa. Ia tidak mempunyai pendahulu dekat dan tidak pula punya penerus. Tidak ada aliran pikiran yang dapat dinamakan *Khaldûnî.* Kariernya yang melejit itu menyorot sepanjang cakrawala Afrika utara hampir tanpa meninggalkan berkas cahaya di belakangnya.

Ibn Khaldun yang lahir pada 1332 M dan wafat 1406 M, atau sekitar tiga abad setelah Al-Ghazali (1058 M-1111 M) memang hidup dalam suasana dan masyarakat intelektual yang tidak mendukung. Dunia Islam amat terlambat mengenal dan menghargainya. Penghargaan yang kemudian tumbuh adalah berkat tertariknya pemerintah dan para sarjana Turki Utsmani yang mendapatkan banyak petunjuk praktis dalam teori-teori *Muqaddimah* bagi kepentingan politik mereka. Tetapi ketertarikan secara intelektual tetap nihil, bahkan justru sempat muncul prasangka-prasangka yang amat keliru dan zalim terhadap Ibn Khaldun karena ia mengemukakan berbagai ungkapan yang ditafsirkan secara salah sebagai bersemangat anti-Arab (meskipun ia sendiri seorang Arab Cordova di Andalusia keturunan asal dari Hadramaut).

FIQIH DAN POLITIK

Dari empat disiplin ilmu keislaman tradisional yang mapan—ilmu fiqih (*'ilm al-fiqh*), ilmu kalam (*'ilm*

al-kalâm), ilmu tasawuf (*'ilm al-tashawwuf*), dan falsafah (*al-falsafah* atau *al-hikmah*), fiqih adalah yang paling kuat mendominasi pemahaman orang-orang Muslim akan agama mereka, sehingga paling banyak membentuk bagian terpenting cara berpikir mereka. Kenyataan ini dapat dikembalikan kepada berbagai proses sejarah pertumbuhan masyarakat Muslim masa lalu, juga kepada sebagian dari inti semangat ajaran agama Islam sendiri.

Salah satu karakteristik historis agama Islam ialah kesuksesan yang cepat luar biasa dalam ekspansi militer dan politik. Ada indikasi bahwa ekspansi militer ke luar Jazirah Arab itu mula-mula dilakukan dalam keadaan terpaksa dan untuk tujuan pertahanan diri. Salah satu yang mendorong orang-orang Muslim itu keluar Jazirah Arab dan mengadakan berbagai ekspedisi militer ialah karena berita-berita yang telah beredar saat-saat terakhir hidup Nabi bahwa orang-orang Byzantium yang telah merasa terancam oleh munculnya gerakan Islam itu telah menyiapkan pasukan yang sangat besar di perbatasan utara untuk menghancurkan masyarakat Islam. Bahkan sebelum wafatnya, Rasulullah Saw. telah sempat mengirim ekspedisi militer ke sana. Ekspedisi yang dikirim Nabi itu kemudian ditafsirkan sebagai semacam wasiat yang harus dilaksanakan, dan itulah permulaan awal ekspedisi dan ekspansi militer yang terjadi selanjutnya.

Tetapi dinamika gerakan perluasan itu kemudian seperti tidak dapat dikekang, dan dalam tempo amat singkat orang-orang Muslim menguasai sepenuhnya "daerah beradab" (*oikoumene*, menurut sebutan orang-orang Yunani Kuno), yang membentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Gurun Gobi di timur. Sebuah kemaharajaan (*empire*) dunia telah lahir dengan keluasan wilayah yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Disebabkan oleh ciri kekuasaan itu maka dari semula, khususnya di kalangan kaum Sunni, agama Islam dengan erat terkait dengan kemapanan politik. Di antara sekian banyak implikasinya ialah bahwa para pemimpin Islam, baik yang berada di lingkungan kekuasaan maupun yang menekuni bidang pemikiran, banyak sekali disibukkan oleh usaha-usaha mengatur masyarakat dan negara sebaik-baiknya. Ini mendorong munculnya perhatian amat besar untuk menggali dan mengembangkan unsur-unsur dalam ajaran agama Islam yang berhubungan dengan masalah pengaturan masyarakat dan negara.

FIQIH 'UMAR IBN AL-KHATHTHAB

'Umar ibn Al-Khaththab dalam beberapa kasus mengambil keputusan hukum yang secara lahiriah

bertentangan dengan teks suci, tetapi kalau dilihat semangatnya tidak bertentangan. Kasus pelarangan menikahi perempuan *Ahl Al-Kitâb* adalah salah satunya. Tetapi yang penting, berdasarkan tindakan 'Umar tersebut, para ahli hukum Islam, seperti Muhammad ibn Al-Husain mengatakan, "Kita ikuti pendapat 'Umar itu, namun kita tidak memandang perkara tersebut (lelaki Muslim menikahi perempuan Ahli Kitab) sebagai terlarang. Kita hanya berpendapat hendaknya para wanita Muslim diutamakan, dan itulah juga pendapat Abu Hanifah." Meskipun rektor Universitas Al-Azhar, Dr. Abd Al-Fattah Husaini Al-Syaikh, mengatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu menyalahi nash atau lafal Kitab Suci, juga menyalahi apa yang dilakukan sebagian para sahabat Nabi. Sebab, selain Hudzaifah, ada beberapa tokoh sahabat Nabi yang beristrikan wanita *Ahl Al-Kitâb*, seperti, misalnya, 'Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, yang beristrikan wanita Kristen Arab, Na'ilah Al-Kalbiyah, dan Thalhah ibn Ubaidillah yang beristrikan seorang wanita Yahudi dari Syam (Syria). Tetapi, kata rektor Al-Azhar lebih lanjut, 'Umar tidak melakukan larangan itu kecuali setelah melihat adanya hal yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Islam. 'Umar tidaklah mengatakan sebagai haram—yang berarti menentang hukum Allah—melainkan hanya sekadar menjalankan suatu patokan yang sudah tetap di kalangan para ahli, bahwa pemerintah boleh melarang sementara sesuatu yang sebenarnya halal jika ada faktor yang merugikan masyarakat. Tetapi jika faktor ini lenyap, maka dengan sendirinya lenyap pula alasan melarangnya.

Karena itu ada yang menyatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu adalah sejenis tindakan politik *(tasharruf siyâsî)* yang timbul karena pertimbangan kemanfaatan *(expediency)* menurut tuntutan zaman dan tempat. Kekhalifahan 'Umar adalah masa permulaan pembebasan negeri-negeri sekitar Arabia, khususnya Syria, Mesir, dan Persia yang dalam hal ini adalah jauh lebih kaya daripada Hijaz di Jazirah Arab. Kekayaan yang melimpah ruah secara tiba-tiba akibat banyaknya harta rampasan perang, termasuk juga wanita tawanan (yang menurut hukum perang di seluruh dunia pada waktu itu tawanan perang, lelaki maupun lebih-lebih lagi perempuan, adalah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan menjadi "milik" perampasnya), membuat ibukota, Madinah, mengalami berbagai perubahan sosial yang besar yang dapat menjadi sumber krisis. Maka 'Umar dengan berbagai kebijakannya adalah se-

orang penguasa yang berusaha mengurangi sesedikit mungkin efek kritis perubahan sosial itu.

'Umar tidak hanya menerapkan kebijakan politik melarang sementara perkawinan dengan wanita *Ahl Al-Kitâb*. Ia juga dicatat membuat deretan berbagai kebijaksanaan "kontroversial" seperti meniadakan hukum potong tangan bagi pencuri di masa sulit seperti paceklik; penghapusan perlakuan khusus pada para muallaf; larangan berkumpul untuk selamanya bagi wanita dengan lelaki yang tidak dikawininya pada saat menunggu *('iddah)*, pengefektifan hukum talak tiga (talak *bâ'in* yang dilarang rujuk) bagi orang yang menyatakan talak tiga kali kepada istrinya meskipun pernyataan itu diucapkan sekaligus dan tanpa renggang waktu; pembagian tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak kepada penduduk setempat (tidak kepada tentara Islam seperti sebagian besar sahabat Nabi berpendapat demikian); pembagian tingkat penerimaan "ransum" (semacam gaji tetap) bagi tentara Islam berdasarkan seberapa jauh ia banyak atau kurang berjasa dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi (padahal Abu Bakar, pendahulunya, menerapkan prinsip penyamarataan antara semuanya).

Semua tindakan tersebut tidaklah dilakukan khalifah menurut kehendak hatinya sendiri. Menurut Dr. Abd Al-Fattah. Khalifah dalam menetapkan kebijakan hukumnya menerapkan prinsip bahwa semua hukum agama mengandung alasan hukum *('illah, ratio legis)* yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, sejalan dengan kepentingan umum *(al-mashlaḥah al-'âmmah)* dan sesuai dengan tanggung jawab seorang penguasa dan pelaksana hukum bersangkutan. Dan meskipun, sebagai misal, 'Umar berbeda dengan Abu Bakar dalam kebijakannya tentang penyamarataan atau pembedaan besarnya jumlah ransum tentara, namun kedua-duanya bermaksud membela keadilan. Abu Bakar berpendapat bahwa keadilan terwujud dengan penyamarataan antara semua tentara Islam, tanpa memandang masa lampau mereka. Sebaliknya, 'Umar justru berpendapat akan tidak adil jika masa lalu masing-masing tentara itu diabaikan, padahal sebagian dari mereka benar-benar jauh lebih berjasa daripada sebagian yang lain. Rasa keadilan mengatakan bahwa sebagian orang yang berbuat lebih

Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" **(genuine engagement of diversities within the bonds of civility).**

banyak tentunya juga harus mendapatkan balas jasa dan penghargaan lebih banyak.

FITRAH

Dengan berpuasa secara baik dan benar, maka pada saat hari Idul Fitri dengan sendirinya orang beriman akan menyandang predikat fitri, artinya ia kembali kepada kesucian nurani, atau yang alamiah—sebab menurut alamiahnya (*by nature*) manusia itu mencintai kebajikan dan kebenaran. Setelah setahun hati nurani tertutup oleh kepentingan diri, *vested interest*, kepicikan hati, kesempitan diri, dengan menjalankan ibadah puasa secara benar—tidak hanya menahan makan, minum serta semua yang dapat membatalkan puasa seperti dalam pemahaman fiqih formal namun juga mampu mengendalikan dari godaan dan dorongan hawa nafsu—maka hati nurani akan menjadi baik kembali. Kembali memiliki kepekaan ruhani terhadap aturan moral atau akhlak.

Meminjam idiom ungkapan sastrawan terkenal Dante, bulan puasa dianalogikan sebagai *purgatorio* atau usaha pensucian karena manusia telah berbuat dosa dan kesalahan yang menimbulkan kesusahan secara spiritual akibat pelanggaran terhadap hati nuraninya. Manusia kemudian jatuh ke dalam *inferno*. Dengan menjalankan puasa secara baik dan benar, maka manusia akan menjadi bahagia kembali atau masuk ke alam *paradiso* secara spiritual, karena kembali ke kesucian. Inilah hakikat moral atau akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan.

FITRAH DAN PENDIDIKAN

Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk, sebelum terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep kehanifan (Arab: *ḥanîf*, yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian. Inilah yang dimaksud dengan fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah.

Dalam konsep fitrah, pada hakikatnya setiap anak yang lahir ke alam dunia ini berada dalam kesucian, terlepas dari perilaku orangtuanya. Artinya dalam Islam tidak ditemukan konsep anak haram. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw., "*Setiap anak yang dilahirkan, maka ia berada dalam fitrah* (*kesucian*)*-nya. Dan kedua orangtuanya yang*

akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani."

Dalam perkembangan berikutnya, khususnya dunia pendidikan, kemudian ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, maka konsep bakat dan minat perlu dikenali untuk kemudian seorang anak didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Dalam Al-Quran, konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, *Katakanlah,* "*Masing-masing bekerja sesuai dengan pembawaannya*" (Q., 17: 84).

Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.

Itulah sebabnya, tugas para pendidik adalah mengenali dan mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan anak didiknya agar dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Karena itu dalam istilah populer, sering kita dengar "*Who knows everything, knows nothing*", artinya barangsiapa mengetahui banyak masalah, disiplin ilmu, maka sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa.

Hal demikian karena pengetahuannya tentang berbagai hal hanya sebatas permukaan atau dangkal, *superficial* semata, sehingga sebenarnya ia dapat dikatakan tidak mengetahui atau menguasai masalah tersebut.

Konsep pengenalan bakat dan minat tersebut kemudian melahirkan konsep penjurusan dan spesialisasi, atau pengkhususan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan konsep spesialisasi bidang atau disiplin ilmu, maka seseorang diharapkan dapat mendalami sebuah disiplin ilmu dengan berbagai detail masalahnya secara mendalam.

FITRAH MANUSIA

Fitrah sebenarnya adalah kejadian, dalam hal ini adalah kejadian asal yang suci. Maka, manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk yang suci. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa "*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian.*" Akibat dari fitrah ini adalah manusia menjadi hanif, yaitu cenderung kepada yang baik dan benar. Karena itu, agama yang benar disebut sebagai agama hanif, seperti agama Ibrahim, *Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni* (Q., 16: 123), yaitu agama yang secara alami mengikat kepada yang baik dan benar. Hal demikian

berarti merupakan pandangan yang sangat optimistis mengenai manusia.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang sangat penting, yaitu *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Dari ayat ini diketahui bahwa agama yang lurus adalah agama kemanusiaan primordial yang di dalam Al-Quran disebut Adam. Maka, Adam merupakan simbol dari manusia primordial.

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang baik sehingga selalu mencari yang baik merupakan ketetapan untuk selamanya. Artinya bahwa sampai kapan pun sifat manusia akan tetap seperti itu. Hal ini kemudian digarap oleh failasuf Muslim yang menjadi suatu ajaran mengenai *perennial wisdom*, bahwa kehanifan dan fitrah menghasilkan suatu *wisdom*, hikmah. Yaitu suatu *wisdom* yang abadi, hati manusia yang paling dalam yang selalu cenderung kepada kesucian. Inilah yang sekarang dikenal sebagai perenialisme, yaitu mencoba mengungkapkan apa jati diri manusia yang paling abadi, yang tidak lain adalah fitrahnya dan kehanifannya.

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam agama Kristen, karena manusia lahir mewarisi dosa dari Adam, manusia diciptakan dalam kejelekan dan keburukan. Tetapi Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih tidak mau melihat umat-Nya sengsara sehingga diutuslah anak-Nya untuk menjadi sang penebus dosa. Dalam hal dosa-dosa biasa memang dapat ditebus dengan kambing sebagai kurban, tetapi dalam hal dosa asal, karena kelewat besar, maka kurban apa pun tidak dapat menebusnya kecuali kalau Tuhan sendiri yang berkurban. Maka Yesus merupakan Tuhan yang telah menjadi manusia. Perkataan *Immanuel* yang sebenarnya berarti "Tuhan beserta kita" berubah menjadi Tuhan yang telah menjadi manusia, yaitu Yesus.

FITRAH YANG HANIF

Setiap umat pernah didatangi seorang utusan Tuhan, karena itu, tidak ada umat yang tidak memiliki pandangan, konsep, pengertian atau kepercayaan kepada jalan hidup yang benar. Tentu, karena perkataan *rasûl* dari bahasa Arab, maka kita tidak dapat berharap perkataan itu juga digunakan di kalangan umat yang tidak berbahasa Arab. Demikian juga perkataan nabi (atau *Nabî'un*, "orang yang mendapatkan *naba'* atau berita") yang tidak mungkin digunakan oleh umat lain yang tidak berbahasa Arab.

Maka, *rasûl* yang dimaksudkan dalam firman Allah bukanlah nama atau istilah harfiahnya, tetapi fungsinya, yaitu tokoh pembawa dan *pengajar kebenaran*, boleh juga disebut orang bijaksana, guru atau apa saja.

Orang-orang bijaksana itu menjadi panutan masyarakat luas, dan pertumbuhan masyarakat yang demikian akhirnya menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah konsekuensi dari agama, atau agama adalah sumber kebudayaan. Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada *thâghût*, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: *taqwâ*) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (*ridlâ*) Tuhan.

Inilah yang ditegaskan dalam "*ayat asas*"—deretan ayat dalam Al-Quran yang menyebut perkataan "*asas*":

Apakah orang yang mengasaskan bangunannya di atas takwa kepada Allah dan ridla-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mengasaskan bangunannya di atas tepi jurang yang menganga, kemudian bangunannya itu runtuh ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q., 9: 109).

Jadi, digambarkan bahwa ada dua asas bagi sebuah "bangunan" termasuk bangunan fisik seperti masjid (sesuai dengan *asbâb al-nuzûl* firman itu) dan bangunan nonfisik seperti kebudayaan. *Pertama* ialah asas yang benar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan *kedua* ialah asas yang keliru, yaitu asas mana pun *selain* Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dilukiskan sebagai fondasi bangunan di atas jurang yang hendak runtuh. Semangat Ketuhanan Yang Maha Esa itu juga disebut kualitas *rabbânîyah* dan *ribbîyah*. Semangat inilah yang menjadi tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual agama.

Perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang telah mengendap jauh dalam bawah sadar melahirkan kenyataan manusiawi yang abadi, yang *perennial*. Inilah yang oleh failasuf Islam ibn Maskawayh disebut dengan *Al-Hikmah Al-Khâlidah* yang menjadi judul sebuah bukunya, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Sophia Perennis* (Kearifan Abadi). Yang disebut "Kearifan Abadi" ini tidak lain ialah *fithrah Allâh* untuk manusia, yang *fithrah* itu tidak akan berubah, dan merupakan pangkal keagamaan yang benar.

Untuk membuat islami sebuah peradaban atau kebudayaan, termasuk peradaban dan kebudayaan modern, tidak lain ialah dengan

menjadikan peradaban itu dijiwai oleh fitrah manusia yang utuh, *hanîf*, sesuai dengan firman:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk (menerima) agama (yang benar) ini secara hanîf *(mengikuti dorongan untuk mencari kebenaran), sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui* (Q., 30: 30).

Ada baiknya kita ingat kembali bahwa setiap perencanaan kebudayaan yang hendak mengasaskan pada semangat substansi Islam, ia harus berangkat dari suatu pandangan falsafah perenial seperti dikemukakan di atas: *kefitrahan yang hanîf* yang dalam konteks Islam klasik telah menghasilkan suatu pemahaman mengenai kemanusiaan universal yang menjadi dasar bangunan peradaban Islam: partisipasi, egalitarianisme, dan keterbukaan yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *civil society*.

FITRAH: KEJADIAN-ASAL-YANG-SUCI-MANUSIA

Pernyataan Al-Quran mengenai manusia sebagai *ahsan taqwîm*, tidaklah hanya menyangkut masalah fisik, melainkan juga seperti yang disimpulkan dalam perkataan *makârim al-akhlâq*. Dalam suatu paham fiqih (artinya tidak semua orang berpaham sama) ada anjuran untuk membaca doa *iftitâh* setelah *takbîr*. Doa itu berbunyi, "*Innî wajjahtu wajhiya li al-ladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl*" (Sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi). Kata *fathara* dengan *khalaqa* sebetulnya mempunyai makna yang sama, yaitu menciptakan. Kalau dari kata *khalaqa* muncul kata *khâliq* dan *makhlûq*, juga diambil kata *khuluq* dan *akhlâq* yang berarti etika, maka dari kata *fathara* muncul kata *fithrah*, yang bermakna kejadian-asal-yang-suci-manusia yang tiap tahun diperingati dalam Idul Fitri.

Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, sesungguhnya harus dipahami bahwa seluruh bangunan ajaran Islam dimulai dengan konsep *fithrah*. Mengapa? Karena manusia dilahirkan dalam *fithrah* (keadaan asal yang suci). Kecuali itu, ada firman Allah, yaitu *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar*

kepada agama (*hanîfan*) (Q., 30: 30). *Hanîfan* ini agak susah diterjemahkan kecuali dengan sedikit terjemahan *tafsirî*, yaitu "*sebagaimana kamu secara alami selalu merindukan kebenaran ....*" Seorang Muslim Inggris yang ahli sastra, Muhammad Marmaduke Pitchall, menerjemahkannya dengan "*as men by nature of rights*".

Kemudian, *Itulah fitrah (yaitu kejadian asal bahwa manusia selalu merindukan kebenaran) Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Yang harus diperhatikan ialah pernyataan selanjutnya, "*lâ tabdîla li khalqillâh*" (*Tiada perubahan pada ciptaan Allah*) (Q., 30: 30). Di sini digunakan istilah *khalq* dan *fithrah* yang artinya sama, "tidak ada perubahan, tidak ada peralihan untuk ciptaan Allah". Manusia selamanya akan merindukan kebenaran dan kebaikan. Apa pun perubahan yang terjadi, dari mulai Zaman Primitif, Zaman Tengah, dan Zaman Modern, tetap ada kenyataan perenial pada manusia, yaitu bahwa manusia selalu merindukan kebaikan dan kebenaran. Maka "*dzâlika al-dîn al-qayyim*" berarti, *itulah agama yang benar*(Q., 30: 30). Dan agama yang benar adalah perikemanusiaan atau pengukuhan dari nilai-nilai kemanusiaan, *Tetapi sebagian besar manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Hal ini karena manusia mengira bahwa agama adalah hal-hal formal sehari-hari. Padahal, menurut Al-Quran, agama ialah pemenuhan *nature* kita sendiri untuk bertingkah laku baik, yaitu akhlak atau etika.

Tetapi sebagian besar umat manusia tidak tahu, maksudnya bukan hanya manusia yang tidak beragama. Orang Islam sendiri juga banyak yang tidak tahu bahwa sesungguhnya agama yang lurus itu disebut *al-qayyim*. *Al-Qayyim* ini satu akar kata dengan *mustaqîm*, misalnya dalam perkataan, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Perkataan *mustaqîm* sebenarnya adalah kata-kata tambahan. Akar kata aslinya adalah *qâf* kemudian ada *yâ'* yang membuat bunyinya panjang, lalu *mîm*. *Qâf*, *yâ'*, dan *mîm* adalah satu akar kata dengan *qâma, qiyâmatun, iqâmatun*, dan *qayyim,* semuanya menunjuk kepada 'kelurusan' dan 'ketegakan'. Karena itu kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan 'tegak'; *itulah agama yang tegak*. Atau sering juga dikatakan, *itulah agama yang lurus*. Maka dari segi bahasa, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* bisa diganti dengan *ihdinâ al-shirâth al-qayyim*. Tentu saja Al-Quran tidak boleh diubah, tapi secara makna seperti itu.

FORMALITAS HUKUM

Dahulu kala yang bisa naik kariernya secara lahiriah adalah para

ahli hukum (*fuqahâ'*—ahli fiqih), sehingga alim-ulama menjadi *fuqahâ'* (yang disebut ulama adalah ahli fiqih). Hal itu memengaruhi kita sampai sekarang. Kita semua terus berkutat dengan halal-haram, najis-suci, dan lupa kepada esensinya. Maka, tidak heran ketika kita diajari agama, yang diajarkan adalah formalitas, seperti bagaimana sah dan batalnya shalat, cara berpakaiannya, menghadap ke mana, dan seterusnya. Namun maknanya sendiri tidak pernah diajarkan; mengapa kita membaca Al-Fâtihah, Allahu Akbar, *assalamu'alaikum* di akhir shalat, dan seterusnya?

Sebagai contoh, membaca doa *tahiyat* sebetulnya adalah salam kepada Tuhan, karena Tuhan juga mengucapkan salam kepada kita. Di surga nanti kita disambut oleh Tuhan dengan salam; *salâmun qawlan min rabb al-rahîm* (Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Mahakasih). Karena itu, kita juga mengucapkan salam. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi dan kepada diri kita sendiri. Semua itu adalah perkembangan ruhani yang sangat penting yang tidak pernah diajarkan. Jadi, pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan karena formalisme, di mana mengetahui agama adalah mengetahui misalnya berapa rukun shalat, apa saja yang membatalkan puasa, batal atau tidak wudlunya kalau menyentuh perempuan, dan seterusnya.

Kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang, bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi.

FORMAT DAN AGENDA PEMBARUAN PEMIKIRAN

Bila kita sudah mengerti bahwa suatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil *budi daya* manusia Muslim untuk memahami agamanya melalui kegiatan berpikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa. Jadi diperlukan pola berpikir yang mengenal dengan jelas apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan, dalam satu format yang mengenal dengan jelas pula mana yang agama murni dan mana yang budaya. Dengan kata

lain, format inovasi itu menjadi kurang lebih sebuah penggantian kalimat dari kaidah-kaidah Ushul Fiqih: Inovasi dalam agama tidak dibenarkan, sedangkan inovasi dalam budaya dianjurkan. Meskipun format serupa itu sesungguhnya sangat standar dalam Islam, namun, menurut pengamatan dan pengalaman, untuk kebanyakan orang tidaklah begitu jelas. Dan ini, seperti sudah diisyaratkan di muka, merupakan tantangan inovasi.

Sebenarnya negeri kita memberi kesempatan dan harapan yang sangat baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi. Kesempatan dan harapan itu, antara lain, merupakan hikmah dari kenyataan bahwa pemikiran Islam di Indonesia belum terlalu "*established*" atau mapan. Dari satu segi, tidak adanya warisan pola pemikiran yang mapan itu memang dapat dipandang sebagai kerugian, karena berarti kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena berarti terbuka lebar kemungkinan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan segar. Sebab, jika kita salah mempersepsi masa lalu, suatu warisan pemikiran yang mapan dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan inovasi dan kreativitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri Muslim. Tentu amat ideal kalau suatu masyarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkan secara kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah berikut ini, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Kesempatan dan harapan inovasi disebabkan oleh adanya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam pada awal abad ini. Sejak Haji Miskin pulang dari Makkah dan mendorong lahirnya gerakan Padri di Sumatra Barat, kemudian munculnya gerakan-gerakan reformasi dengan pembentukan lembaga dan organisasi modern (model Barat) seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, ide-ide inovasi sudah cukup dikenal di negeri kita. Karena itu agenda inovasi keislaman di negeri kita di segala bidang, termasuk di bidang pemikiran, tidak akan terlalu jauh dari pengulangan agenda berbagai gerakan reformasi yang lalu, dengan beberapa penekanan, penegasan, dan peningkatan beberapa segi yang sebelum ini agaknya luput dari penglihatan, atau kurang mendapat perhatian, dengan tekanan yang lebih kuat akan pentingnya kesadaran mengapresiasi kekayaan intelektual Islam internasional. Garis besar agenda itu kira-kira demikian:

1. Kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini adalah

dalil klasik para pembaharu sejak Ibn Taimiyah mengumandangkannya dengan lantang tujuh abad yang lalu. Seruan itu mengisyaratkan penegasan bahwa agama yang benar ialah hanya yang ada dalam, atau sesuai dengan, ajaran Kitab dan Sunnah. Maka dalil itu juga membawa akibat program usaha pemberantasan *bid'ah*, yaitu sesuatu yang sebenarnya bukan agama tapi dianggap agama;

2. Mempertegas dengan jelas mana perkara yang benar-benar agama, dan mana pula yang sesungguhnya aspek kultural dari agama. Persoalan mutlak-nisbi yang telah dibahas di atas ada dalam kaitannya dengan hal ini;
3. Menggunakan sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan dari orang-orang terdahulu menjadi dasar untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih maju. Belajar dari sejarah ini merupakan perintah langsung dari Allah untuk memerhatikan sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam;
4. Mempertegas inti agama Islam, yaitu *Tawḥîd,* sehingga implikasinya yang amat prinsipil seperti pembebasan dari mitologi, pemusatan kesucian (*tasbîḥ* atau *taqdîs*) hanya kepada Allah (hanya Dia yang bersifat *Subbûḥ, Quddûs*, Mahasuci, Mahasakral), kemudian memandang alam raya sebagai objek yang terbuka, yang merupakan ayat-ayat *kawnîyah* yang harus dibaca, benar-benar bisa dijalankan. Dengan demikian selain Allah, harus didemitologisasi, didesakralisasi, dan didevaluasi. Sebagai misal, lambang Garuda bagi negara dan Ganesha bagi ITB, yang "bekas" mitologi Hindu, yang telah didevaluasi dan menjadi hanya bernilai dekoratif-ornamental belaka;
5. Bergandengan dengan itu ialah kesadaran bahwa Allah adalah Mahamutlak, sehingga tidak mungkin hakikat-Nya dipahami oleh manusia yang nisbi ini. Penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah itu tidak sebanding atau analog dengan apa pun adalah sentral sekali dalam sistem paham Ketuhanan Islam. Karena itu harus disadari implikasinya yang jauh dan mendalam, yaitu bahwa manusia tidak boleh memutlakkan sesuatu kecuali Allah. Memutlakkan sesuatu selain Allah adalah sama dengan mengangkat sesuatu itu setaraf dengan

Allah, yang jelas merupakan suatu kemusyrikan (Q., 112: 4; Q., 42: 11; dan Q., 16: 74);

6. Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia (*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*). Karena itu, Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya. Tetapi karena Allah tidak mungkin diketahui, maka orientasi hidup kepada-Nya itu tidak untuk "mengetahui" secara "gnostik" akan hakikat-Nya, melainkan demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya belaka. Maka persoalannya ialah bagaimana manusia terus-menerus mendekati Allah (*taqarrub ilâ Allâh*) dengan menempuh jalan (*shirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhâj, mansak*, yang kesemuanya mengandung makna "jalan") menuju kepada-Nya. Jadi, seorang Muslim harus terus bergerak, dinamis, tidak kenal berhenti. Sebab berhenti berarti menganggap diri telah "*mencapai*" Kebenaran Yang Mutlak;
7. Mencapai derajat takwa kepada Allah dan ridla-Nya, yang juga dinamakan jiwa *rabbânîyah, ribbîyah*—semangat Ketuhanan. Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa adalah asas yang benar bagi bangunan kehidupan manusia, individual maupun sosial. Semua kegiatannya dalam berbudi daya haruslah berasaskan semangat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinginan mencapai perkenan-Nya (Q., 9: 108-9);
8. Menggalakkan *ijtihâd* sebagai suatu kemestian. Jika *ijtihâd* merupakan usaha terus-menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan *ijtihâd* berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua "sudah sampai". Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka;
9. Menyadari bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), sebab batas ilmu ialah ilmu Allah Swt. yang tak terjangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya (Q., 18: 109 dan Q., 31: 27). Yang ada pada manusia ialah "perbatasan" (*frontier*) dari ilmu yang dikembangkan manusia sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip *ijtihâd*, manusia harus selalu berusaha untuk menembus perbatasan itu de-

ngan temuan-temuan baru dan kreasi-kreasi baru. Manusia harus inovatif dan kreatif, walaupun harus tetap diiringi dengan penuh kesadaran akan kenisbiannya sehingga membuatnya selalu mungkin salah. Tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan *ijtihâd* harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Penting sekali menghayati sabda Nabi yang terkenal, bahwa orang yang berijtihad, jika benar, akan mendapat dua pahala; dan jika salah, masih akan mendapat satu pahala. Ini adalah dorongan yang amat kuat untuk berkreasi dan berinovasi;

10. Mengembangkan ide-ide keterbukaan yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan seseorang senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka itu merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah (Q., 39: 17: 18). Dan karena "keharusan mendengar" merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain, yaitu "hak untuk berbicara", maka gabungan antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berpesan tentang kebenaran, dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu;
11. Mempertegas prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Karena itu harus ada toleransi dan sikap menahan diri dari merendahkan orang seiman, yaitu sikap yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tindakan pertama dalam rangka menegakkan persaudaraan berdasarkan iman.
12. Dan sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan Muslim, paham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya, dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain, dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai "Konstitusi Madinah" yang diteruskan 'Umar dalam dokumen Aelia untuk Yerusalem dan Syria pada umumnya, kemudian diterapkan dengan baik sekali oleh para khalifah. Sangat me-

wakili pelaksanaan prinsip ini adalah pola kebijaksanaan pluralistik para khalifah di Spanyol, yang oleh Ibn Taimiyah dipuji sebagai pengikut mazhab *Ahl Al-Madînah*, mazhab yang paling absah.

13. Terakhir, karena kita tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak yang ialah Allah itu sendiri, namun juga tidak mungkin hidup tanpa rasa makna kemudian berada dalam keraguan terus-menerus, maka kebenaran yang kita tangkap dalam diri kita harus diterima sebagai kebenaran wujudi atau eksistensial yang secara nyata menyatu dengan diri kita, dan harus difungsikan sebagai pangkal usaha mendekatkan diri kepada Kebenaran Mutlak (Allah) dalam suatu jalan lurus yang dijaga dan diterangi oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). Jadi kebenaran wujudi itu harus dijadikan titik tolak bagi gerak mendekat (*taqarrub*) kepada Tuhan demi perkenan-Nya. Maka, wujud spesifik kebenaran yang nisbi itu dengan sendirinya tidak boleh dihayati sebagai final, dan dituntut adanya usaha terus-menerus dan bersungguh-sungguh (*mujâhadah*) untuk menemukan berbagai jalan menuju kepada-Nya dan kepada kedamaian-Nya (Q., 29: 69 dan Q., 5: 16.)

FRONT DALAM POLITIK

Kalau mau sukses, maka orang harus memperkecil *front*. Artinya orang-orang yang potensial memusuhi itu harus dinetralisasi, tidak dihadapi sekaligus, karena kalau terlalu luas *front*-nya, diri sendiri akan hancur. Mega itu sepertinya dulu dinasihati supaya tidak terlalu banyak *front*. Contoh, soal kasus Pak Harto; orang ini masih potensial sekali dukungannya, uangnya pun masih 15 triliun. Mega menetralisasi dengan menyatakan—apa sih sulitnya: "Saya tidak mau menggugat Pak Harto." Dengan begitu saja keadaannya sudah netral. Atau, "Saya tidak mau mempersoalkan Dwifungsi ABRI." Itu netral. "Tidak mau amandemen UUD 45." "Tidak mau federalisme." Itu juga netral, karena banyak sekali orang bersikukuh dengan negara kesatuan. Dengan begitu, Mega tidak banyak musuh dan licin. Dalam pepatah Arab juga disebutkan "*Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki.*" Namanya juga taktik, *masa* dibilang-bilang pada orang. Maka, Amien Rais itu harus membaca teori-teori mengenai siasat yang mengatakan bahwa yang berbahaya itu bukan prajurit

yang *sok* berani dan nongol, ditembak dari jauh mati, tetapi mereka yang diam di belakang layar dan membuat kalkulasi. Nah, kalau Mega banyak penasihatnya, mungkin 300-an pensiunan militer, bagaimana Anda tidak memperhitungkan itu. Karenanya, sekarang ini keadaan mulai berangsur-angsur aman. Umat Islam itu tidak mengerti, *kayak* prajurit yang masih gembira kalau ada peluru meletus.

ꕥ

FUNDAMENTALISME

Pada dasarnya inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang yang berpendidikan Barat. Namun di pihak lain, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam adalah dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme, "pada dasarnya, merupakan fungsi orang bukan ahli; kebanyakan dari mereka adalah kalangan profesional seperti pengacara, dokter, insinyur". Fazlur Rahman melihat gejala ini sebagai sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.

ꕥ

FUNDAMENTALISME ISLAM

Sekarang ini, umat Islam merasakan adanya serangan baru dunia Barat, melalui media pers, yang dikaitkan dengan apa yang disebut "fundamentalisme Islam". Jelas bahwa berbagai gejala sosial-politik yang diungkap Barat sebagai gejala fundamentalisme Islam, itu dipandang dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam sebagai gangguan, jika bukan kekacauan.

Tetapi, masalahnya ialah adanya tendensi pers Barat untuk membuat generalisasi gejala itu bagi seluruh dunia Islam yang tidak saja merupakan suatu kepalsuan, melainkan, lebih dari itu, suatu tindakan permusuhan. Padahal dunia Islam, dalam perkembangannya sekarang, justru sedang berusaha mengembalikan masa lalunya yang cerah yang nilai-nilainya justru sejalan dengan nilai-nilai modern. Kalau Bellah menyebut konsep politik Islam sebagai sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya saat itu, maka secara logis harapan untuk dapat menerapkan nilai-nilai sosial-politik Islam tersebut (tanpa berarti mengambil-alih pelembagaan formalnya) menjadi semakin besar di zaman modern yang telah dirintis dan diratakan jalannya oleh Eropa Barat Laut. Misalnya, pluralisme modern dapat dengan mudah didukung oleh

Islam yang cerah, yang menginsafi masa lalunya yang lebih utuh, tanpa mitologi, yang telah menunjukkan segi-segi tertentu nilai-nilai sosial-politik modern. Tentang pluralisme, sering kita menyimpulkan dari pernyataan seorang ahli sejarah di Barat tentang sistem sosial-politik di Spanyol setelah dibebaskan oleh Islam dan selama 500 tahun diperintah oleh kaum Muslim.

Sebaliknya, setelah Semenanjung Iberia itu "dibebaskan kembali" oleh kaum Kristen, maka yang terjadi ialah berbagai tragedi yang dicatat oleh mereka yang bersangkutan dengan kepiluan dan cucuran air mata.

Kalau umat Islam di seluruh dunia sulit sekali menerima kehadiran Israel, maka hal itu bukan saja karena Israel dipandang sebagai wujud kelanjutan imperialisme Barat yang memperlakukan dunia Islam secara semena-mena. Namun juga karena negara Yahudi itu tidak relevan untuk Timur Tengah, dan tidak relevan untuk sejarah umat manusia, khususnya sejarah kaum Yahudi sendiri dalam hubungan mereka dengan umat Islam. Syukurlah bahwa di kalangan kaum Yahudi dan Barat sendiri selalu ada kelompok-kelompok yang memiliki keinsafan dan rasa keadilan terhadap sejarah, yang mengakui utang budi mereka kepada umat Islam, seperti dikatakan salah seorang dari mereka, dengan menggambarkan betapa kaum Yahudi memperoleh keuntungan yang besar sekali dengan tampilnya dunia Islam.

FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

Gejala-gejala sosial-psikologis sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini disebabkan karena gejala-gejala ini dengan sendirinya diikuti perasaan kecewa, dendam, dan keinginan emosional untuk melawan "kemapanan" (*establishment*). Kemapanan di sini biasanya dianalogikan dengan pemerintah dan kelompok elite pengusa (*ruling elite*).

Tetapi, gejala-gejala tersebut juga dapat memotivasi timbulnya inisiatif dalam mencari faktor pengimbang atau kompensasi. Di negeri

kita ini, pencarian faktor pengimbang itu tersalurkan dalam berbagai bentuk, baik negatif maupun positif. Sebagai contoh dari pengimbang yang negatif adalah munculnya sikap-sikap radikal, yang sering dijadikan mediator untuk "mengisi" perasaan hampa tujuan dan makna hidup. Sedangkan contoh yang positif, yang paling menonjol, adalah adanya fenomena kehidupan keagamaan yang semarak.

Kehidupan keagamaan yang semarak itu dengan sendirinya bernilai sangat positif, karena agama itu—sepanjang sejarah umat manusia—memang berfungsi sebagai "tempat simpanan makna" (*repository of meaning*) bagi hampir semua orang. Tetapi, jika ia hanya merupakan "pelarian" dari suatu krisis sosial tertentu, atau jika suatu amalan keagamaan tidak disertai dengan usaha sungguh-sungguh sebagai wahana memahami makna hidup yang hakiki, maka agama menjadi hanya bersifat *palliative*, yaitu memberi hiburan palsu atau bersifat *deceptive* (menipu).

Sikap keagamaan yang *palliative* dapat kita temukan tidak hanya pada bangsa-bangsa kurang maju, bahkan dalam masyarakat maju pun sikap ini menggejala dengan hebat yang terlihat pada fundamentalisme keagamaan. Di Amerika Serikat—suatu negeri yang menjadi asal mula dan pusat fundamentalisme keagamaan—gejala keagamaan yang negatif itu merupakan akibat langsung dari tidak adanya kemampuan pada pihak agama di sana untuk mengikuti dan memberi makna hakiki pada perubahan sebagai antisipasi adanya proses modernisasi yang cepat. Maka, fundamentalisme di sana mempunyai ciri antiintelektual yang kental dan banyak mencoba memutar balik jarum jam kemajuan ilmiah. Ini ditunjukkan antara lain dengan adanya sikap menentang teori evolusi dan hanya berpegang pada teori kreasi secara dogmatis. Sebagai wujudnya, fundamentalisme menawarkan pandangan keagamaan yang serbasempit, fanatik, dan tidak toleran. Fundamentalisme di sini hanya memahami agama sebagai deretan diktum-diktum mati dan kaku serta simplistik, dan sebagai larangan-larangan tidak rasional, tanpa memberi peluang untuk adanya pertanyaan dan "penanyaan". Obsesi kaum fundamentalis di sana adalah memaksa orang lain mengikuti kelompok mereka. Rekruitmen anggota baru dilakukan melalui usaha-usaha cuci otak dan *deprogramming*, untuk menghasilkan *mindset* yang tegar dan taat secara mutlak tanpa sikap kritis. Mereka tidak tertarik pada usaha jujur dan sejati untuk mencari makna hidup.

Karena sikap fanatisme dan eksklusivisme ini, maka kaum funda-

mentalis selalu menjadi sumber dan pembela tindakan-tindakan anti-sosial. Seperti yang pernah diperlihatkan oleh kelompok-kelompok *People's Temple, Yahweh ben Yahweh, Christian Identity, Children of God,* dan *Jehovah Witnesses*.

Dari gambaran di atas, jika kita dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II nanti benar-benar berhasil mencapai tingkat perkembangan seperti yang ada pada negeri-negeri maju, maka sebagai konsekuensinya kita harus mengantisipasi terjadinya krisis-krisis sosial budaya seperti gejala fundamentalisme itu. Barangkali memang tetap tersedia jalan untuk menghindari, tetapi jelas memerlukan strategi yang tidak hanya terbatas pada dorongan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam arti ritual (ibadah) semata. Melainkan, juga memerlukan strategi untuk mendorong tumbuh suburnya keinsafan akan makna hidup melalui pemahaman dan apresiasi ajaran keagamaan yang lebih luas dan mendalam. Namun, sebelum masuk dalam pembahasan itu, ada baiknya kita mulai dengan membahas kaitan antara perubahan dan masalah keagamaan sebagai "*repository of meaning*" tersebut.

FUNGSI KEKHALIFAHAN

Peradaban adalah fungsi kekhalifahan umat manusia. Kekhalifahan itu (yaitu posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi) diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkungan hidupnya (mengetahui "nama-nama seluruhnya"), dan tidak diberikan kepada malaikat meskipun sangat religius (senantiasa bertasbih untuk memuji Tuhan dan mengkuduskan-Nya, [Q., 2: 31-33]). Tetapi meskipun telah mempunyai ilmu pengetahuan, Adam tidak kebal dari kemungkinan menempuh hidup sesat. Ia tidak dapat menahan diri dari dorongan nafsunya, dan masih dapat tergoda oleh setan untuk melanggar larangan Tuhan. Adam dan istrinya, Hawa jatuh dari hidup penuh kebahagiaan di surga (Arab: *jannah*, yaitu kebun atau taman), dan harus turun dari sana untuk menempuh hidup penuh hambatan dan kesulitan.

Tetapi Allah masih menunjukkan kasih-Nya kepada Adam, dengan memberinya berbagai ajaran (*Kalîmât*). Ajaran itu menjadi petunjuk bagi Adam dan keturunannya, sehingga mereka daapt menempuh hidup tanpa perasaan takut dan kuatir (Q., 2: 35-39). *Kalîmât* itulah, sepanjang yang disebutkan Kitab Suci, bentuk permulaan ajaran hidup dari Tuhan kepada manusia, dan dengan begitu juga merupakan agama yang pertama. Dari penuturan sekitar Adam (dan

istrinya, Hawa) dapat disimpulkan bahwa agama, atau lebih tepatnya, berbagai ajaran *Kalîmât* dari Tuhan itu adalah untuk melengkapi manusia agar ilmu pengetahuan yang menjadikannya diangkat sebagai penguasa di bumi tidak justru membuatnya sesat dan menjerumuskannya kepada kesengsaraan. Atau, dalam bahasa kontemporer, orientasi ilmiah manusia dilengkapi dengan, dan harus dibimbing oleh, nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna paling mendalam dan sejati dari hidup manusia, berasaskan kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan pasti akan kembali kepada-Nya (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* [Q., 2: 156]).

"Tangan (kekuasaan) Allah beserta jamaah (kelompok terbesar masyarakat)."

(Hadis)

FUNGSI ZAKAT

Bagi umat Islam, wajib pajak kadangkala berbenturan dengan zakat. Ada yang berpendapat bahwa zakat itu pajak. Artinya, kalau orang sudah membayar zakat, ia tidak perlu lagi membayar pajak. Apalagi persentase besarnya zakat lebih kecil dari pajak. Kita tahu bahwa zakat itu hanya wajib dikeluarkan sebesar 2,5 persen, sedangkan pajak bersifat progresif. Ia bisa mencapai 40 persen. Memang ini masalah *khilâfiyah*. Kita tidak bisa berharap semua orang berpendapat sama. Tetapi, setidaknya, orang seperti Ibn Taimiyah cenderung berpandangan seperti itu.

Pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar—tetapi lebih terlihat pada zaman Abu Bakar—zakat merupakan pendapatan negara. Karena itu, keputusan untuk memerangi orang-orang murtad di Yamamah, lebih banyak disebabkan oleh persoalan zakat ini. Tegasnya, mereka diperangi karena menolak membayar zakat. Hal itu terlihat pada sumpah yang dikatakan Abu Bakar, "Pasti aku perangi mereka meskipun hanya persoalan seutas tali unta." Hal ini berarti, jika seutas tali unta pernah diberikan kepada Nabi, demikian pula seharusnya pada masa Abu Bakar.

Tindakan Abu Bakar ini, menurut hemat penulis, tepat sekali. Walaupun pada saat itu 'Umar sangat keberatan, tetapi pada akhirnya dia juga setuju. Kalau melihat dari situ, maka pajak dapat dikatakan paralel dengan zakat, yakni sebagai sumber penghasilan negara. Dengan kata lain, ada preseden

historis yang dapat dijadikan sumber untuk melihat zakat sebagai pajak. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tidak ada lagi. Lebih-lebih ketika khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membangun lembah di sekitarnya sebagai sumber penghasilan negara yang sangat produktif, yang kelak menjadi pangkal keemasan 'Abbasiyah.

Sebelumnya, 'Umar sebenarnya juga sudah melakukan rintisan serupa dengan melakukan *land reform*. Kita tahu bahwa tanah itu asal mulanya dari rampasan perang, di mana pihak yang menang (dalam hal ini tentara) itulah yang menguasainya. Dengan adanya *land reform* ini, para pekerja tanah mempunyai semangat yang besar untuk menggarap tanahnya, sehingga tanah-tanah tersebut menjadi produktif. Hal ini terjadi karena tanah tersebut sudah menjadi hak milik mereka. Padahal sebelumnya mereka hanya pekerja pada bangsawan-bangsawan Parsi yang sangat menindas. Di samping itu, yang diurus tidak hanya masalah pemilikan, tetapi juga masalah-masalah teknis, seperti irigasi. Sehingga kelak lembah tersebut menjadi sangat produktif.

Kemudian muncul persoalan, bagaimana menetapkan pajaknya. Nah, di situ mulai ada perkataan pajak yaitu *kharrâj.* Jadi di sini terjadi pembedaan antara zakat *an sich* dengan pajak tanah (*kharrâj*). Untuk itu ditugaskan kepada seorang Alim, yaitu Abu Yusuf ibn Ya'qub, untuk menulis teori Islam tentang pajak (*kharrâj*). Maka ditulislah buku yang berjudul *Kharrâj*, selain berisi tentang pajak juga memuat masalah fiqih. Itulah buku yang pertama mengenai masalah zakat dan menjadi model buku-buku fiqih selanjutnya, dan kemudian menjadi "komendium" hukum Islam. Kalau dilihat dari situ, maka zakat menjadi semacam *ritus kesucian* (ritual sakral), seperti shalat, karena negara sudah mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar daripada zakat.

Zakat kemudian dilihat sebagai tindakan kesalehan pribadi, yang hubungannya lebih cenderung kepada Tuhan. Di dalam Al-Quran lebih diutamakan shalat daripada zakat. Menurut tafsir 'Abdullah ibn Anas, keimanan harus menghasilkan dimensi kemanusiaan. Dalam shalat, "*Allâhu Akbar*" dilukiskan sebagai permulaan, sedangkan "*Assalâmu-'alaykum*" sebagai akhir. Apabila diamati, ada semacam hubungan organik. Dalam bahasa sekarang, orang yang mempunyai kesadaran hidup yang bermakna transendental seharusnya terefleksi ke dalam kesadaran horizontal, semacam kepedulian sosial, atau *social control.*

Di situ memang kelebihan Islam. Ia merefleksikan doktrin ke wilayah yang lebih konkret. Zakat

merupakan masalah yang konkret, karena ia merupakan wujud dari kepedulian sosial, sehingga umat Islam seharusnya maju dengan permasalahan ini. Kalau diterjemahkan ke dalam konteks modern, maka berarti harus ada perbaikan untuk memajukan masyarakat dengan menggunakan zakat. Meskipun kalau dianalogikan, zakat—berkaitan dengan *al-ashnâf al-tsamâniyah*—akan lebih banyak menyangkut masalah orang miskin.tetapi, zakat juga dapat dijadikan sebagai modal untuk memperkuat *civil service*, yang salah satu cirinya adalah independensi. Artinya, suatu gerakan (*movement*) atau institusi yang tidak bergantung dengan pemerintah. Di situ zakat dapat dipergunakan. Karena itu, fungsi zakat relevan sekali sebagai media untuk pemberdayaan masyarakat.

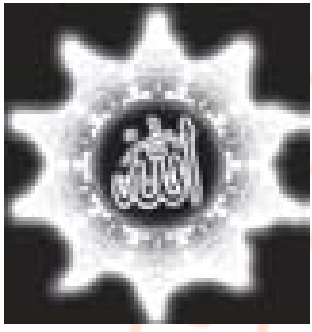

www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

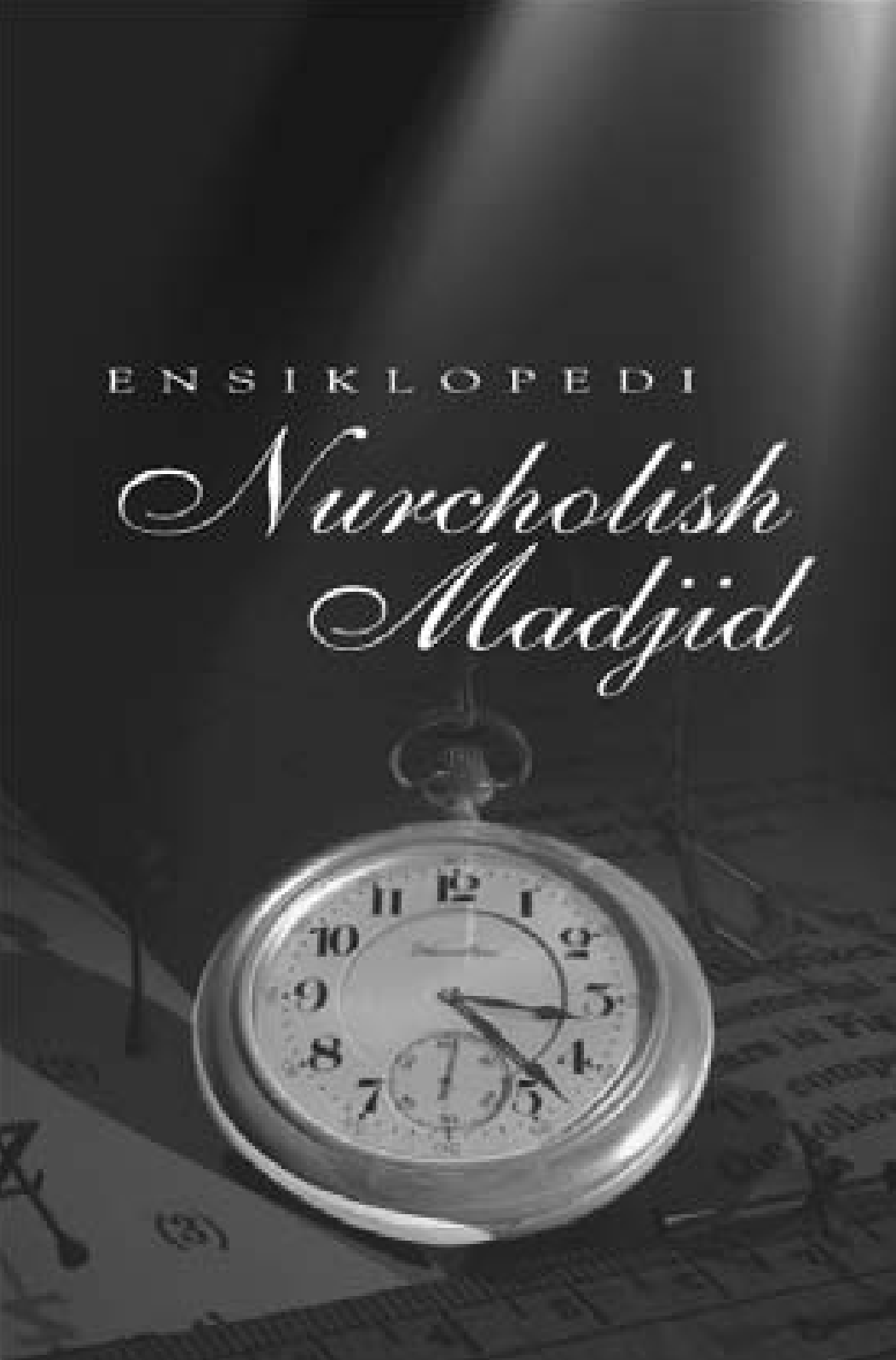

Democracy
www.abad-d
Perpusta

GARIS PEMISAH MASA LALU DAN MENDATANG

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan. Tetapi, memaafkan harus tetap terbuka sebagai suatu pilihan atau opsi yang suatu saat mungkin harus diambil, dan kita harus bertekad memulai kehidupan nasional yang baru, yang sejauh mungkin terlepas dari trauma-trauma masa lalu. Karena itu diperlukan rekonsiliasi antara berbagai kelompok yang pernah bertikai, atas dasar saling pengertian dan kesepahaman tentang posisi masing-masing—"*let bygones be bygones*". Tetapi, pelanggaran di masa mendatang harus dikenakan tindakan berdasarkan hukum yang berlaku, secara tegar, tegas, dan tidak kenal kompromi. Suatu garis demarkasi harus ditarik dengan tegas untuk memisahkan antara masa lalu dan masa kini serta masa datang, suatu garis yang sama sekali tidak boleh dilangkahi. Bangsa-bangsa yang berhasil memberantas korupsi selalu ditandai oleh adanya ketegasan dan ketegaran penegakan hukum, khususnya untuk suatu pelanggaran yang terjadi sesudah "garis demarkasi". Dalam hal ini, termasuk Indonesia tanpa terkecuali.

GEJALA ALAM DAN SEJARAH

Umat manusia, hidup dalam lingkungan yang disebut alam (*âlam*). Dari segi kebahasaan, perkataan "alam" (Arab: *âlamun*) adalah satu akar kata dengan perkataan "ilmu" (Arab: *'ilmun* — علم), juga dengan kata-kata "alamat" (Arab: *'alâmatun*). Dan pengertian "alamat" atau "pertanda" itulah yang juga terkandung dalam perkataan "ayat" (Arab: *âyatun*). Jadi, jagat raya adalah "alamat" atau "ayat" Tuhan. Karena itu, "alam" merupakan sumber "ilmu" manusia. Manusia diperintahkan untuk memerhatikan alam dan gejala-gejala alam yang ada.

Katakanlah (wahai Muhammad): "Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman" (Q., 11: 101).

Dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu segala jenis tumbuh-tumbuhan, kemudian Kami keluarkan daripadanya tanaman yang menghijau, yang daripadanya Kami keluarkan pula dari butir-butir (buah) yang berjenjang-jenjang. Dan dari pohon-pohon kurma, dari mayang-mayangnya, tandan-tandan buah yang mudah dicapai dan dipetik. Juga Kami jadikan kebun-kebun dari anggur dan zaitun serta buah delima, yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya bila telah berbuah, dan perhatikan buah itu bila telah masak. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu ada berbagai pertanda bagi kaum yang beriman (Q., 6: 99).

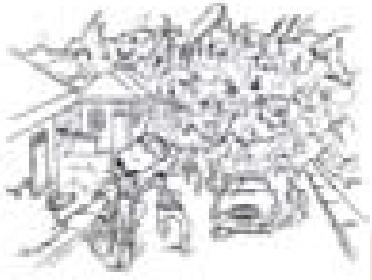

"Pertanda", "alamat", atau "ayat" adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Jadi, ilmu memerlukan akal atau rasio.

Dan Dia menyediakan untuk kamu segala yang ada di seluruh langit dan yang ada di bumi, semuanya dari Dia; sesungguhnya dalam semua itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 45: 13).

Dan Dialah yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-gunung yang kukuh serta sungai-sungai. Dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, Dia jadikan padanya pasangan dua-dua. Dia juga menutup siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya dalam semuanya itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir (Q., 13: 3).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*Taqdîrullâh*) yang pasti. Maka, kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti itu ("ilmu eksakta").

Tuhan yang bagi-Nya kekuasaan atas seluruh langit dan bumi, dan yang tidak mempunyai anak, serta tidak ada bagi-Nya serikat dalam kekuasaan itu, dan Dia ciptakan

segala sesuatu lalu Dia buat kepastian (hukum)nya dengan kepastian yang sempurna (Q., 25: 2).

*Dia (Allah) yang membelah cahaya subuh, yang menjadikan malam untuk istirahat, dan yang menjadikan matahari dan rembulan dalam perhitungan (*hisâb*). Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 6: 96).

Lalu Dia jadikan tujuh langit dalam dua masa; dan Dia beri tahukan kepada tiap-tiap langit aturannya (hukumnya) masing-masing. Dan Kami hiasi langit yang terdekat (langit dunia) dengan lampu-lampu (bintang-bintang) serta untuk perlindungan. Itulah hukum kepastian (taqdîr) Yang Mahamulia, Maha Mengetahui (Q., 41: 12).

Dan matahari beredar pada tempat yang tetap baginya. Itulah hukum kepastian (taqdîr) *Mahamulia, Maha Mengetahui* (Q., 36: 38).

Di balik "pertanda", "alamat", atau "ayat" Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum "Tradisi Allah" (*Sunnatullâh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*Taqdîrullâh*). Al-Quran memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *Sunnatullâh* yang meliputi variabel yang sangat banyak ("ilmu sosial").

Apakah belum menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir), berapa banyak Kami telah binasakan sebelum mereka generasi-generasi yang mereka (kaum kafir) itu lewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (generasi masa lalu) itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal pikiran (Q., 20: 128).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu (Q., 30: 22).

Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan pada siang hari, dan usaha kamu mencari rezeki dari limpah karunia-Nya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang bersedia mendengarkan (Q., 30: 23).

Tidakkah mereka perhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman (Q., 30: 37).

Itulah Sunnatullah yang telah lewat sebelumnya, dan engkau tidak akan dapati perubahan apa pun bagi bagi Sunnatullah (Q., 48: 23).

Sesungguhnya telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah, maka mengembaralah kamu di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan kebenaran (Q., 3: 137).

Maka mengapa mereka tidak memerhatikan sunnah orang-orang terdahulu?! Engkau tidak sekali-sekali akan dapati perubahan apa pun bagi Sunnatullah, dan engkau tidak sekali-sekali akan dapati pergantian apa pun bagi Sunnatullah (Q., 35: 43).

ꕥ

GELOMBANG HELLENISME SEBUAH KEMESTIAN

Munculnya gelombang Hellenisme di dunia Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Ia merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Meskipun tampaknya telah dirintis sejak zaman Bani Umayah di Damaskus—misalnya, disebut-sebut Khalid ibn Yazid (w. 84 H/704 M), seorang putra khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah mencurahkan perhatiannya kepada pengkajian falsafah—tetapi gerakan penerjemahan itu mencapai puncaknya pada masa khalifah Al-Ma'mun di Bagdad yang menganut paham Mu'tazilah. Ke-Mu'tazilah-an Al-Ma'mun telah membuatnya "liberal" untuk ilmu pengetahuan rasional, dan kebijaksanaannya mendirikan *Bayt Al-Hikmah* (Wisma Kearifan) sebagai pusat kegiatan ilmiah telah menciptakan suasana yang subur di kalangan kaum Muslim tertentu untuk berkembangnya pemikiran spekulatif.

Di antara para failasuf Yunani, Aristoteles adalah yang paling menarik bagi orang-orang Islam. Dari dia, mereka mengambil terutama metode berpikir sistematis dan rasional, yaitu *al-manthiq* (logika formal), di samping biologi, ilmu bumi matematis, dan lain-lain. Mereka memandangnya sebagai "*al-mu'allim al-awwal*" (guru pertama). Aristotelianisme, dengan begitu, menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam.

Tetapi, sesungguhnya, pemahaman kaum Muslim terhadap pikiran guru pertama itu, secara keseluruhannya, terjadi melalui teropong Neo-Platonisme, karena sebagian besar lewat karya-karya para penafsir, khususnya karya-karya Plotinus dan Porphyry. Salah satu karya kefalsafahan yang amat besar pengaruhnya pada dunia pemikiran falsafah Islam ialah "Theologia Aristotelis", sebuah karya yang secara salah dinisbatkan kepada Aristoteles, sedangkan sebenarnya ia merupakan pengkalimatan lain dari sebagian buku *Enneads*, karya Plotinus.

Oleh suatu sebab yang masih kurang jelas, kaum Muslim tidak menyadari kedudukan Neo-Platonisme itu, meskipun nama *Flutinus* jelas disebutkan oleh Ibn Al-Nadim (w. 385 H/995 M) dalam karya ensiklopedinya, *Al-Fihrist*, dan digambarkan oleh Syahrastani (w. 548 H/1135 M) dalam bukunya *Al-Milal wa Al-Nihal* sebagai *Al-Syaykh Al-Yûnâni* (Kiai Yunani). Porphyry lebih-lebih lagi sangat dikenal kaum Muslim dengan bukunya, *Isagogue*.

Buku kedua yang paling berpengaruh kepada pemikiran falsafah Islam ialah buku serupa (Neo-Platonis) yang kini aslinya hanya diketahui dalam bahasa Arab, *Fî Al-Khayr Al-Mahdl*, dan yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Liber de Causis*. (Ada dugaan bahwa pengarangnya adalah orang Islam sendiri, kalau bukan orang Yahudi atau Kristen yang berbahasa Arab).

Tetapi boleh jadi bahwa kaum Muslim terdorong untuk mempelajari dan menerima Neo-Platonisme itu terutama karena paham Ketuhanannya memberi kesan Tauhid, sebagaimana mereka tertarik untuk mempelajari dan menerima ilmu logika formal karena saat itu dapat dianggap suatu bentuk pengejawantahan perintah Al-Quran untuk berpikir, seperti pembelaan Ibn Rusyd.

Unsur-unsur Neo-Platonisme yang menyusup ke dalam alam pikiran Islam itu, baik yang sejalan ataupun tidak sejalan dengan Al-Quran, seperti diringkaskan oleh Majid Fakhry, berkisar pada "penegasan akan transendensi Asal Pertama (*al-ashl al-awwal*) atau Tuhan; emanasi segala yang ada dari-Nya; peranan akal sebagai perantara penciptaan-Nya dan merupakan letak bentuk benda-benda serta sebagai sumber penerangan jiwa manusia; kedudukan jiwa pada perbatasan dunia intelek dan sebagai sambungan atau cakrawala antara dunia intelek dan dunia indra; serta sikap merendahkan materi sebagai ciptaan atau emanasi paling hina dari Yang Maha Esa dan tingkat paling bawah dalam susunan kosmis". Karena Neo-Platonisme itu, maka kosmologi para failasuf banyak dikuasai oleh paham pemancaran atau emanasionisme (*Al-Faydlîyah*), yang selanjutnya juga membekas dalam banyak ajaran Sufisme.

Gelombang Hellenisme merupakan suatu pengalaman yang tercampur antara manfaat dan mudlarat bagi kaum Muslim, dan membuat mereka terbagi antara yang menyambut dan yang menolak. Respons mereka kepadanya bisa menjadi ukuran kreativitas orang-orang Islam dalam menghadapi suatu bentuk tantangan zaman.

GELOMBANG KETIGA PERADABAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman informatika. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai "gelombang ketiga" peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban (*gemeinschaft*) yang transparan. Sebagai sebuah desa (sering disebut "desa buwana", *global village*), para penghuni bumi akan saling kenal, sekurangnya saling tahu, secara jauh lebih luas dan mendalam daripada di masa-masa lampau. Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan.

Jika kita melihat sejenak ke belakang, gelombang pertama peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris (Furat dan Dajlah), dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman sebelum itu disebut zaman prasejarah).

Selain Lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah Lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Dengan peninggalan-peninggalan yang sampai saat ini masih dapat disaksikan, bangsa Mesir Kuno mewariskan kepada umat manusia berbagai segi peradaban yang sampai sekarang masih berlaku. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Sekalipun gelombang pertama itu memengaruhi hidup kalangan amat luas umat manusia, namun tidak berarti bahwa seluruh bangsa atau masyarakat tanpa kecuali telah mengenalnya. Negeri kita terdiri dari belasan ribu pulau, dan dalam sebagian besar pulau-pulau itu terdapat banyak pembagian suku dan kebudayaan. Karena itu, kita memiliki kantong-kantong masyarakat yang belum mengenal pertanian seperti dirintis bangsa Sumeria. Mereka itu biasanya kita sebut

sebagai masyarakat suku terasing. Mereka memang terasing, tidak saja dalam arti lingkungan hidup, tetapi juga dalam arti kebudayaan, mungkin juga kejiwaan. Dan di muka bumi ini sungguh masih banyak kelompok masyarakat manusia yang masih hidup dalam masa "pragelombang" Sumeria itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi, sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru, kemudian Jepang yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi industrial bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini belum terbayang dapat mengejarnya.

Kemodernan bukanlah monopoli suatu tempat atau kelompok manusia tertentu. Selalu ada kemungkinan bagi tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia lain untuk mengejar dan menyertainya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia, zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip,* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal-balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi. Meskipun masih merupakan pola kehidupan yang sedang dalam proses awal pertumbuhannya, gelombang ketiga telah memengaruhi pola hidup umat manusia secara luas dan jauh.

GELOMBANG PERADABAN, GLOBALISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Salah satu kenyataan yang dapat kita amati dari sejarah ialah bahwa

setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, tentu ada dampak globalisasi, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa (dimulai dengan Yunani dan Romawi). Bangsa Arya yang menginvasi anak benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dan dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama Pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, Javadwipa, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana). Masih banyak alat-alat pertanian, seperti bajak (di Jawa dikenal sebagai *brujul* dan *singkal*, yaitu alat untuk membalik tanah agar dapat terkena sinar matahari sebagai usaha penyuburannya) adalah kelanjutan langsung dari alat-alat pertanian temuan bangsa Sumeria yang menyebar ke seluruh muka bumi. Bahkan, konsep pembagian manusia menjadi kasta-kasta seperti pada masyarakat Hindu juga dapat ditelusuri asal-usulnya pada konsep kemasyarakatan bangsa-bangsa Mesopotamia Kuno, berhubungan dengan organisasi pembagian kerja antara penduduk kawasan itu dalam sistem kehidupan teratur pertama berbentuk negara.

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya selama puluhan tahun saja. Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di bulan terentang waktu hanya sekitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak ditemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komunikasi sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia.

Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian adalah keistimewaan dan terjadi hanya mengikuti deret hitung. Sedangkan perubahan di zaman industri adalah suatu kemestian dan terjadi meng-

ikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahan pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, maka grafik perubahan dalam masyarakat industri membentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal.

Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ribuan tahun, dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan atau bulan saja. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab mengelakkan atau apalagi menahan perubahan adalah sama dengan menentang hukum sejarah. Membenarkan suatu pandangan yang diajarkan dalam agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Diri Tuhan (Q., 28: 88), maka perubahan dapat diharapkan terjadi dan meliputi segala segi kehidupan kita, termasuk tata nilai sosial.

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagai bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Beberapa "revolusi" yang terjadi akhir-akhir ini, seperti di Iran dan Aljazair serta di negara-negara Amerika Latin, dapat kita golongkan ke dalam bentuk kedua dimensi krisis itu.

GENERALISASI DALAM ETOS KEILMUAN ISLAM

Generalisasi pada tingkat yang cukup tinggi di bidang nilai-nilai

kemasyarakatan, akan membuat suatu nuktah ajaran menjadi bersifat mencakup semua pihak atau inklusivistik, dan tidak terbatas hanya kepada pihak tertentu semata atau eksklusivistik, sehingga dapat ditingkatkan menjadi suatu nilai nasional atau universal, dan tidak semata milik nilai kelompok tertentu saja. Dengan begitu, suatu nuktah ajaran akan lebih terjamin untuk terlaksana, karena menjadi tanggung jawab bersama dan didukung oleh kalangan luas. Contoh nilai universal yang ada di negeri kita ini adalah ajaran musyawarah, suatu ajaran Al-Quran yang sudah sangat terkenal. Pentingnya nilai musyawarah ini juga tecermin dalam ucapan bijak dalam Islam, "Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah". Kini musyawarah sudah menjadi nilai nasional, dalam arti menjadi milik bangsa dan disertai oleh seluruh bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Dalam etos keilmuan Islam, generalisasi itu antara lain mendorong para sarjana untuk mencoba memahami ide dasar penetapan hukum (*ḥikmat al-tasyrî'*) dan mencari alasan hukum (*'illat al-ḥukm, ratio legis*) yang terwujud dalam kaidah-kaidah pokok yurisprudensi. Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan etos intelektual kaum Muslim, adalah penting sekali memahami ini semua.

Relevan dengan etos ini ialah ide di kalangan para tokoh Syuriah NU bahwa mengikuti suatu mazhab, seperti mazhab Syafi'i, tidak hanya terbatas pada pendapat-pendapat *ad hoc*-nya ("*qawlan*") melainkan lebih terfokus pada metodologinya ("*manhajan*"). Metode berpikir seperti ini akan menghasilkan dinamika intelektual yang kreatif, bebas, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Jadi, etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memerhatikan dan mempelajari alam sekeliling kita, baik alam besar, yaitu jagat raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupannya. Kehidupan individual dan sosialnya. Namun, berbeda dengan etos ilmiah Barat sekarang ini, etos ilmiah Islam bertolak dari rasa keimanan dan takwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan takwa yang lebih tinggi dan mendalam. Inilah yang dikehendaki oleh Al-Quran dalam dorongannya kepada umat manusia untuk memerhatikan keadaan sekelilingnya. Maka para sarjana, kaum intelektual atau ulama—kata *'ula-*

mâ' dalam bahasa Arab makna generiknya sebagai ilmuan, *scientist*—adalah golongan masyarakat yang diharapkan paling mampu meresapi ketakwaan, karena itu juga paling tinggi dalam menampilkan tingkah laku bermoral, beradab, dan berakhlak. Inilah maksud ayat suci, *Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para ulama (ilmuan, scientists)* (Q., 35: 28)

Konteks penegasan yang amat penting itu, untuk kita pikirkan bersama, adalah seperti dijelaskan dalam Q., 35: 27-28, *Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan buah-buahan dalam aneka warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam aneka warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya juga beraneka warna. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah para* ulamâ' *(para ilmuan). Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun.*

GENERATION GAP

Dengan menjalankan ajaran dan pesan moral sesuai dianjurkan oleh Al-Quran, maka tentunya tidak akan muncul persoalan seperti yang ada sekarang, yakni kenakalan remaja, kerusakan moral, atau gejala seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sangat populer dengan sebutan *generation gap*, kesenjangan generasi. Munculnya masalah *generation gap* yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orangtua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

Oleh karena itu, orangtua juga harus menyadari perkembangan dan kemajuan zaman. Orangtua harus menyadari bahwa zaman berubah dan berjalan. Dengan demikian, orangtua tetap dituntut bisa memberikan arahan dan tuntunan moral yang baik.

Sebaliknya, seorang anak juga dianjurkan untuk terus mendoakan kedua orangtuanya setiap saat. Ini adalah contoh dari komunikasi emosional dan spiritual dua arah. Doa sederhana yang sering kita dengar adalah, "Ya Tuhan kami, sayangilah kedua orangtua kami sebagaimana mereka telah menyayangi kami waktu kecil."

Dalam Islam, pendidikan anak juga harus sudah diajarkan sejak dini lewat proses pembiasaan (*habituation*), seperti pelatihan puasa dan shalat meski usianya belum mencapai akil balig. Bahkan ada anjuran agar pendidikan anak

dimulai sejak dalam kandungan (*prenatal education*), yaitu ibu-bapaknya harus memperbanyak beribadah, termasuk membaca Al-Quran. Adapun bacaan surat Al-Quran yang sering dipilih oleh kebanyakan orangtua bagi anak dalam kandungan adalah surat Yûsuf dan Maryam—keduanya merupakan simbolisasi kepribadian yang sangat luhur, saleh dan salehah.

Dalam konteks ajaran menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, dan datangnya hari raya Idul Fitri, maka kita menemukan adanya budaya "sungkem", khususnya dalam budaya Jawa. Budaya sungkem—meminta maaf dengan menundukkan badan di depan orangtua—tentunya jangan dikaitkan dengan konotasi menyembah atau bersujud kepada orangtua, melainkan sebagai simbolisasi ketaatan seorang anak kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkannya.

GEOKULTURAL ORANG ARAB

Orang Arab, khususnya penduduk Makkah pada masa sebelum Islam, mempunyai konsep geokultural yang sedikit-banyak sepadan dengan yang lain. Mereka dahulu, seperti kebanyakan bangsa Timur Tengah, menganut keagamaan pemujaan (dewa) Matahari, yang disebut "Syamas". Mereka menyembahnya saat "dewa" itu menampakkan diri, yaitu saat matahari terbit di timur. Dalam posisi itu dengan sertamerta mereka melihat diri mereka berada di pusat jagat, dengan negeri-negeri di sebelah kiri dan kanan mereka, masing-masing di sebelah utara dan selatan. Mereka menyebut negeri sebelah utara itu dengan "Syam" (Kiri), meliputi seluruh wilayah Syria, dan sebelah selatan dengan "Yaman" (Kanan), meliputi seluruh wilayah Jazirah Arab sebelah selatan. Dengan sendirinya kota Makkah disebut sebagai *Umm Al-Qurâ* (ibu negeri, metropolis), pusat dari semuanya. Pandangan geokultural orang Arab Makkah itu bertahan sampai sekarang, dan nama-nama negeri Syam dan Yaman juga bertahan tanpa rasa keberatan.

Pandangan geokultural Arab Makkah ini adalah bagian dari

gejala umum kultus matahari sebagai "*Sol Invictus*" (Matahari yang tak terkalahkan). Sisa kultus itu ialah pandangan hari pekan pertama sebagai "Hari Matahari" (*Sunday*), yang berarti juga "Hari Tuhan" (*Dominggos*). Sisa lainnya ialah kata-kata "orientasi" yang berarti "mencari arah", dalam hal ini mencari arah timur, arah matahari terbit.

Kaum Yahudi mungkin tidak menganut paham geokultural, karena mereka tidak pernah berkuasa atas suatu negeri dan menguasai suatu wilayah geografis secara berarti dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi mereka menganut paham kultural-keagamaan yang sangat dikotomis, yakni membagi umat manusia menjadi dua kelompok. Diri mereka sendiri sebagai "bangsa pengemban perjanjian (dengan Tuhan)" (*B'nai B'rith*—"*The Children of the Covenant*"). Sedangkan semua manusia lainnya adalah "*gentile*", tidak saja dalam arti "bangsa" seperti makna menurut aslinya dalam bahasa Ibrani, tapi juga dalam isyaratnya yang bernada merendahkan bangsa-bangsa selain bangsa Yahudi. Pada masa Israel Kuno mereka memandang semua orang lain secara moral jahat dan kotor. Kaum Mormon mengambil pandangan tersebut untuk menyebut selain mereka sebagai *gentile*. Dan sungguh menarik bahwa sebagian kaum Muslim India menyebut orang lain juga sebagai *gentile*.

Umat Islam memang juga mempunyai pandangan geokultural dan geopolitik yang kurang lebih sebanding. Pertama-tama ialah pembagian manusia secara garis besar menjadi kaum "*mu'min*" (mereka yang percaya kepada kebenaran, khususnya kebenaran Ilahi), dan kaum "*kâfir*" (mereka yang menolak kebenaran). Jika kedua istilah itu masih berada dalam lingkup pandangan keagamaan, maka istilah-istilah "*Dâr Al-Islâm*" (Negeri Islam) atau "*Dâr Al-Salâm*" (baca: "Darussalam"—"Negeri Damai") berhadapan dengan "*Dâr Al-Harb*" ("Negeri Perang") jelas merupakan pandangan geokultural dan geopolitik. Pandangan itu muncul dengan kuat ketika Islam mulai mengalami kejayaan di bidang politik dan militer, tidak lama setelah wafat Nabi Saw.

Selanjutnya, umat manusia baru saja terbebaskan dari tatanan dunia yang secara geopolitik dibagi menjadi dua, yaitu "Dunia Bebas" dan "Dunia Komunis". Memang, ada usaha untuk menetralkan pandangan geokultural yang mengancam itu, dengan diperkenalkannya pengertian "Dunia Ketiga", bersama dengan "Dunia Pertama" ("Dunia Bebas") dan "Dunia Kedua" ("Dunia Komunis"). Usaha yang dipelopori Indonesia berpengaruh besar

sekali pada suasana geopolitik global, namun konsep dikotomis "Dunia bebas" dan "Dunia Komunis" tetap dominan, sampai runtuhnya "Dunia Komunis".

ꕥ

GEORGE W. BUSH

George W. Bush mengalami kemenangan (dalam pemilihan presiden masa jabatan yang pertama) berkat Islam. Di Amerika, ada 7 jutaan orang Islam. Diam-diam di sana tumbuh masyarakat Islam terbesar di belahan bumi Barat, dan berkembang sepuluh kali lipat daripada agama-agama lain. Nah, ketika pemilihan presiden berlangsung, lawan Bush saat itu adalah Al Gore yang membuat kesalahan fatal: dia menunjuk orang Yahudi untuk bakal wakil presiden. Maka orang Islam terdorong untuk membuat Konferensi Nasional Amerika, ISNA, *Islam Society of North America*. Keputusannya ialah semua blok Islam mengarahkan suaranya ke Bush. Jadi, Bush menang karena dukungan orang Islam. Dalam pidato pelantikannya Bush menyebut bahwa sejak sekarang ini Amerika didirikan di atas gereja, sinagog, dan masjid. Maka, ironis bahwa terjadi peristiwa 11 September ketika minat kepada Islam sangat tinggi di Amerika. Salah satu indikasinya adalah banyaknya orang masuk Islam dan orang Islam di sana semakin diproteksi. Jadi masyarakat Amerika sekarang ini, terutama para politisinya, sangat protektif kepada Islam.

"Yang dinamakan kebaikan itu adalah budi pekerti yang luhur. Dan dosa ialah sesuatu yang terbetik di dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu."
(Hadis)

ꕥ

GERAK PENDULUM PESISIR PEDALAMAN

Sifat dasar budaya pola pesisir adalah terbuka dan egalitarianisme. Karena itu, dukungan linguistik dan kultural kepada wawasan kenegaraan dalam budaya serupa itu ada pada jiwa dan watak dasar bahasa Melayu, khususnya setelah mengalami Islamisasi, dan tidak dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara ini. Jadi, keputusan untuk memilih bahasa Melayu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial-politik. Ha-

silnya ialah wawasan-wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana secara resmi termuat dalam UUD 45, terutama mukadimahnya, dan juga batang tubuhnya. Jadi, sesungguhnya konsep kenegaraan Indonesia dan budaya Keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal.

Namun, dengan sendirinya budaya pola pesisir berkembang bukan tanpa tantangan. Seperti hancurnya Sriwijaya di Sumatra yang kemudian dilanjutkan dengan Mataram Kuno di Jawa Tengah, dan runtuhnya Majapahit di Jawa Timur yang kemudian dimetamorfosekan secara berliku-liku dan muncul menjadi Mataram (kedua), juga di Jawa Tengah, tarik-menarik antara pola pesisir dan pola pedalaman itu terus berlangsung dalam masa Indonesia Merdeka. Meskipun secara serempak Indonesia dirancang sebagai sistem politik gaya budaya pola pesisir (antara lain melalui bahasa Melayu dicerminkan dalam hampir semua nomenklatur perpolitikan kita yang dipinjam dari bahasa Arab), namun setiap kali terjadi usaha konsolidasi pemerintahan maka terjadi semacam pergeseran wawasan budaya dari pola pesisir ke pola pedalaman. Secara simbolik, pergeseran itu tecermin dalam dipaksakannya istilah-istilah sosial-politik dan kenegaraan yang diambil dari bahasa Sanskerta, seperti jelas pada nama-nama hadiah nasional semisal istilah "Sam karya nugraha", dan lain-lain.

Hal ini mempunyai logikanya sendiri, yaitu karena dari kedua pola budaya itu, kalangan pendukung pola pedalaman lebih mempunyai kesiapan menjalankan kekuasaan pemerintahan melalui birokrasi dan administrasi kenegaraan. Para pendukung budaya pola pesisir umumnya, diukur dari standar pendidikan modern (kolonial), tingkat kemampuan teknis birokratik dan administratifnya rendah. Maka pada setiap kali proses konsolidasi republik mereka dengan sendirinya "tidak dapat ikut serta", bahkan sengaja disingkirkan melalui proses diskualifikasi. Karena proses-proses tersebut, maka saat ini kita sedang menyaksikan sebuah Indonesia yang dalam banyak hal didominasi oleh budaya pola pedalaman. Gejala diperkenalkannya kembali unsur-unsur pandangan hidup feodal—seperti dapat disaksikan pada "budaya kantor" atau "budaya pejabat" kita, dan yang secara mencolok dipamerkan dalam semangat upacara-upacara resepsi perkawinan adat yang mewah dan mahal—adalah bagian dari hasil tarik-menarik antara kedua pola dengan kemenangan pola pedalaman. Dinilai dari sudut pertimbangan aspirasi para perintis republik, dominasi budaya

pola pedalaman itu dapat dipandang sebagai suatu bentuk penyimpangan. Karena itu juga dirasakan sebagai tidak sejalan, kadang-kadang bahkan bertentangan, dengan naluri kebangsaan yang lebih "orisinal" Indonesia, berdasarkan budaya pola pesisir. Dengan kata lain, dominasi unsur feodal dari budaya pola pedalaman adalah suatu anomali bagi wawasan dan cita-cita Keindonesiaan.

Sudah tentu pertumbuhan Keindonesiaan tidak berhenti pada tahap perkembangan itu. Pendulum masih terus berayun ke kanan dan ke kiri, dengan ekses ekstremitas-ekstremitas yang kerap kali kuat terasa. Jika pada ujung salah satu dari ekstremitas gerak pendulum itu sedang tampil reintroduksi unsur-unsur feodalisme yang hierarkis, maka pada ujung lainnya kita kini sedang menyaksikan langkah-langkah ofensif bahasa nasional—bahasa Indonesia yang berdasarkan bahasa Melayu itu—untuk mengikis hampir habis peran kultural bahasa-bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa Jawa adalah yang paling menderita, sehingga bahasa itu kini sedang dalam proses kematiannya. Dan jiwa demokratik bahasa nasional itu juga secara pelan-pelan namun cukup pasti sedang berproses untuk melumatkan pola-pola pedalaman yang feodalistik dalam "budaya kantor" dan "budaya pejabat". Jadi terdapat banyak indikasi yang menjadi alasan kuat optimisme mereka yang punya perhatian (dan keprihatinan) kepada Keindonesiaan modern (yang biarpun "modern" tapi justru "asli" Indonesia sejak masa perintisan kemerdekaan). Perkembangan inilah yang saat-saat ini sedang kita saksikan, ekspresi keluarnya berbentuk gejala-gejala sosial-politik seperti tuntutan orang banyak untuk dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam proses-proses pengambilan keputusan, dambaan kepada tertib hukum yang lebih dapat diandalkan dan *predictable*, pemberantasan korupsi dan kolusi, penegakan hak-hak asasi manusia, pemberdayaan rakyat dan wakil-wakil mereka, pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi (kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat), percepatan laju demokratisasi dan pelaksanaan nilai-nilai demokratis, dan seterusnya.

GERAKAN KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN HADIS

Setelah Al-Quran, Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya di bidang pemikiran. Hampir seluruh umat Islam sekarang ini memandang bahwa sumber memahami ajaran Islam ialah Al-Quran dan Hadis. Pandangan ini menguat dengan sangat kentara

oleh adanya gerakan-gerakan pemurnian atau pembaruan. Para tokoh pemurnian dan pembaruan itu umumnya memulai gerakannya dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, atau kepada Al-Kitab dan Sunnah. Di balik seruan itu terdapat pengertian bahwa pemahaman dan pengalaman Islam menurut sebagian (besar) kaum Muslim sekarang ini sudah tidak murni, dan telah menyimpang dari Al-Kitab dan Sunnah. Dari sudut pandang itulah kita harus memahami makna seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis (Sunnah).

Kita menggunakan istilah "gerakan" karena memang kegiatan sekitar Hadis merupakan suatu gerakan yang dinamis. Etos itu menyangkut usaha pengumpulan, penulisan atau pembukuan, penyaringan dan penggunaan bahan-bahan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya di bidang hukum. Gerakan itu bersifat dinamis, karena terjadi dalam konteks usaha umat Islam pada awal pertumbuhannya ketika mengadakan konsolidasi, baik politik maupun keagamaan. Dan konsolidasi itu dengan sendirinya mengandung unsur-unsur ketegangan setuju-tidak setuju, sejalan dengan kekuatan tarik-menarik antara berbagai kelompok kepentingan yang ada saat itu.

GERAKAN KULTURAL MUHAMMADIYAH

Dalam konteks perintah berzakat, jangan sampai zakat hanya menjadi ritus yang kosong: mempunyai aspek kesucian tetapi tak punya efek kepada perbaikan masyarakat. Di sini mungkin relevan untuk berbicara tentang perlunya para pelopor atau sosok yang dapat memberikan solusi atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tetapi itu tidak cukup kalau hanya satu-dua orang, sehingga diperlukan adanya suatu gerakan. Muhammadiyah, dalam hal ini, merupakan contoh gerakan sosial yang berhasil memberikan solusi. Tidak heran ketika organisasi ini lahir, yang pertama kali didirikan adalah lembaga pendidikan (HIS). Sebab, menurut Kiai Ahmad Dahlan, yang dibutuhkan waktu itu adalah sosial-pen-

didikan, bukan politik. Hal itu memang menimbulkan kontroversi, karena saat itu sedang ditanamkan politik nonkooperatif, dan secara tiba-tiba Ahmad Dahlan mau bekerja sama dengan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu sangat berterima kasih kepada Muhammadiyah, sampai-sampai mereka menerbitkan perangko Muhammadiyah. Ternyata, dalam jangka panjang, kontribusi yang dilakukan Ahmad Dahlan jauh lebih fundamental dibandingkan gerakan politik. Apa yang dilakukan Ahmad Dahlan itulah yang disebut dengan gerakan kultural. Tetapi, meskipun bersifat kultural, implikasinya sangat luas, termasuk ke wilayah politik. Dengan kata lain, politik itu hanya implikasi saja. Seandainya tidak ada gerakan semacam Muhammadiyah, niscaya pada saat negeri ini diproklamasikan pada 1945, umat Islam masih *keteteran.* Berkat adanya Muhammadiyahlah, walaupun terbatas, sudah tersedia orang-orang yang ahli.

GERAKAN WAHABI

Di Saudi Arabia tidak ada peringatan Maulid Nabi, dan memang tidak diperbolehkan. Mereka menganut satu paham yang secara populer disebut Wahabi, tetapi mereka sendiri menyebutnya paham salaf. Disebut Wahabi karena paham tersebut dipimpin dan dirintis oleh seorang bernama Muhammad ibn Abdul Wahhab. Tentu saja mereka sendiri (orang-orang Arab itu) tidak suka disebut Wahabi. Bahkan penyebutan demikian bagi mereka merupakan suatu ejekan yang menyakitkan. Sama dengan orang Islam tidak suka penyebutan *Mohammadenism* yang diberikan oleh orang Barat. Aliran salaf secara geneologis berasal dari Ahmad ibn Hanbal yang kemudian dikembangkan oleh Ibn Taimiyah, dan dari Ibn Taimiyah kemudian merambah ke Muhammad ibn Abdul Wahab, seorang tokoh ulama dari Nejd yang berkoalisi dengan keluarga amir dari Riyadh, yaitu Abdul Aziz Al-Su'ud. Koalisi itulah yang kemudian menghasilkan negara Saudi Arabia.

Di balik ide tentang Saudi Arabia ada satu paham yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu paham Wahabi yang dampaknya sangat besar dan merambah ke mana-mana. Dampak yang sangat terasa di Indonesia ialah lahirnya gerakan-gerakan pembaruan seperti yang dirintis oleh Haji Miskin di Padang. Dari Padang menyebar lagi ke Jawa dengan mengambil bermacam-macam bentuk. Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan lain-lain, sebetulnya sedikit banyak me-

rupakan kelanjutan dari paham tersebut. Ciri paham Wahabi yang paling mudah terbaca ialah, sementara seluruh dunia Islam penuh dengan bangunan-bangunan kuburan yang sangat megah, di Saudi Arabia justru tidak ada sama sekali karena semua kuburan diratakan dengan tanah kecuali kuburan Nabi Muhammad Saw.

Semula, kuburan Nabi juga mau diratakan dengan tanah, tetapi waktu itu Turki Utsmani yang masih sangat kuat (secara militer) mengancam bahwa kalau sampai hal itu terjadi, maka Saudi Arabia akan diserbu oleh seluruh dunia Islam. Berkat ancaman Turki Utsmani itu, maka kuburan Nabi selamat dan sampai sekarang masih bisa kita saksikan dengan kubah hijaunya yang anggun sehingga disebut *kubbat al-khadlrâ'* yang merupakan warisan dari Turki. Perlu diketahui pula bahwa masjid Madinah bagian lama itu semuanya adalah bangunan orang Turki. Itulah sebabnya Turki memiliki sentimen yang sangat kuat untuk mempertahankan Masjid Madinah, termasuk kuburan Nabi. Karena itu, Saudi Arabia dengan gerakan Wahabinya yang radikal itu pun tidak berhasil meruntuhkan kuburan Nabi. Padahal dalam pandangan orang-orang Wahabi, kuburan Nabi sama saja dengan kuburan yang lainnya.

GEREJA KIAMAT

Gereja Kiamat, yang terdapat di Yerusalem, bahasa Arabnya *Kanîsat Al-Qiyâmah. Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadah. Dan *Qiyâmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyâmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya "Kebangkitan Kembali".

Mengapa orang-orang Kristen menyebut gereja tersebut Gereja Kiamat? Karena mereka percaya, bahwa di situlah dulu Nabi Isa dikubur, setelah disalib sampai mati, dan tiga hari kemudian bangkit kembali naik ke langit. Hari itulah yang biasa diperingat hari Kebangkitan Isa Al-Masih.

Jadi, *Kanîsat Al-Qiyâmah* adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Spulchure*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya, dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu. Orang-orang Arab yang bukan Kristen menyebutnya *Kanîsat Al-Qumâmah,* dengan kesan meledek, karena *Qumâmah* itu artinya sampah. Sebab, dulu tem-

pat itu memang menjadi pembuangan sampah.

GEREJA VS ILMU PENGETAHUAN DI BARAT

Di Eropa, sikap tidak bersahabat terhadap agama mulai terasa sangat kuat oleh adanya arus ilmu pengetahuan Islam yang masuk ke sana. Karena unsur-unsur ilmu pengetahuan rasional (*al-'ulûm al-'aqlîyah*) itu datang dari dunia Islam(yang menurut mereka adalah "dunia kafir") yang memang sulit dicarikan kaitan organiknya dengan ajaran gereja saat itu, maka pertikaian antara ilmu dan agama di Barat tidak sepenuhnya dapat dihindarkan. Perbenturan antara gereja dan ilmu pengetahuan dari Islam itu digambarkan dalam sebuah novel dokumenter, *The Name of the Rose* oleh penulis terkenal, Umberto Eco. Novel itu melibatkan seorang biarawan muda, Adso, dan gurunya, William dari Ordo Fransiscan (ordo yang banyak dipengaruhi oleh ajaran kesufian Islam). Mereka berdua terlibat dialog tentang isi sebuah perpustakaan besar milik Ordo Benedictine di Melk, Italia, pada tahun 1327. Di dalamnya terdapat buku-buku beraneka ragam, antara lain buku-buku ilmu pengetahuan dari dunia Islam, bahkan Kitab Suci Al-Quran. Pemimpin biara Benedictine itu menggolongkan buku-buku ilmu pengetahuan, bersama dengan Al-Quran, ke dalam kelompok buku-buku ajaran palsu, dan diletakkan dalam bagian yang memuat buku-buku dongeng seperti cerita tentang binatang unicorn, seekor binatang mitologis di kalangan bangsa-bangsa Barat.

> *Maka barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) berat, akan hidup bahagia. Tetapi barang siapa timbangannya (amal kebaikannya) ringan, maka tempat tinggalnya lubang yang paling dalam ....*
> (Q., 101: 6-11)

Pertentangan antara ilmu dan iman di Barat itu akhirnya diselesaikan dengan memisahkan antara keduanya, mengikuti anggapan bahwa memang ada kebenaran ganda (*double truth*) yang tidak dapat didamaikan, yaitu kebenaran keimanan (agama) dan kebenaran keilmuan (falsafah). Para pemikir Eropa saat itu mengaku bahwa pandangan tentang kebenaran ganda tersebut berasal dari Ibn Rusyd (Averroes). Ini, menurut pembuktian para ahli sejarah pemikiran di Barat sendiri, merupakan kesalahpahaman terhadap failasuf Muslim pembawa pa-

ham rasionalitas ke Eropa. Sebab sesungguhnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan tentang dua kebenaran yang terpisah dan tidak dapat didamaikan. Ia hanya mengajarkan, seiring dengan pandangan yang umum di kalangan para failasuf Muslim, bahwa kebenaran adalah tunggal adanya, namun kemampuan manusia memahaminya berbeda-beda setaraf dengan kapasitas inteleknya, yaitu pemahaman rasional (*falsafî*, burhani) yang ada pada kaum khawas (*al-khawâshsh*) dan pemahaman retoris yang ada pada kaum awam (*al-'awwâm*), kemudian menengahi antara keduanya ialah pemahaman dialektis kalangan teolog (*mutakallimûn*). Di Eropa, yang terjadi kemudian ialah pemisahan antara dunia keimanan dan dunia keilmuan, yang merupakan salah satu pangkal paham keduniawian (sekularisme) Barat sekarang ini.

GEMA AL-GHAZALI

Bagi sebagian besar kaum Muslim, membicarakan Imam Al-Ghazali bagaikan mengunjungi orangtua yang telah lama dikenal, namun tetap menyimpan sebuah rahasia, jika tidak dapat disebut misteri. Namun tokoh itu sudah menjadi buah bibir harian kalangan santri, dengan perasaan akrab yang tidak dibuat-buat, namun tidak semua orang dapat membeberkan dengan cukup mantap siapa sebenarnya tokoh dunia itu. Salah satu karyanya, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama) mengisi rak buku setiap santri yang cukup *"advanced"* dan saleh, tapi sedikit sekali yang tahu bagaimana ia terlibat dalam polemik terbesar dalam sejarah pemikiran umat manusia, yaitu polemik *posthumous* (pascakematian)-nya dengan Ibn Rusyd berkenaan dengan masalah-masalah tertentu dalam filsafat.

Al-Ghazali memang tidak pernah lepas dari pertimbangan siapa pun yang berusaha memahami agama Islam secara luas dan mendalam. Ia terkait erat dengan proses konsolidasi paham Sunni di luar mazhab Hanbali (yang meskipun Sunni, tapi tidak sepenuhnya menerima pikiran-pikiran Al-Ghazali). Dan karena di bidang fiqih Al-Ghazali menganut mazhab Syafi'i, maka nama pemikir besar itu lebih-lebih lagi tidak dapat dilepaskan dari dunia pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia yang dikatakan bahwa seluruh kaum Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i.

Nama lengkap tokoh kita ini adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Tusi Al-

Syafi'i Al-Ghazali. Ia juga dikenal sebagai Abu Hamid Al-Ghazali, suatu nama yang sering digunakan oleh Ibn Rusyd untuk merujuk kepadanya. Ia dilahirkan pada 450 H/1058 M di Tus, sebuah kota kecil di Iran, dari kalangan keluarga ulama. Jadi, ia dibesarkan dalam suasana yang akrab dengan kegiatan ajar-mengajar ilmu-ilmu agama, juga bahasa Arab. Karena itu, ia menuangkan hampir seluruh karyanya dalam bahasa Arab, sama dengan kebanyakan para sarjana dan ilmuwan dunia Islam saat itu (seperti Al-Biruni, yang meskipun hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Persi namun hanya menulis dalam bahasa Arab, bahkan konon "mengharamkan" menulis dalam bahasa lain). Tapi ia juga meninggalkan karya-karya dalam bahasa Persi. Karyanya yang berjudul *Nashîhat Al-Muluk* (Nasihat Raja-Raja) tergolong karya sastra Persi yang paling indah (sekalipun judul kitabnya sendiri dalam bahasa Arab). Al-Ghazali wafat pada 505 H/1111 M.

Sehubungan dengan peran tokoh kita itu, patut diingat bahwa kawasan Persia (atau Iran sekarang) di masa Al-Ghazali masih bermazhab Sunni *(Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah),* belum menjadi Syî'ah. Yang menjadikan Persia bermazhab, Syî'ah, menurut sebagian ahli sejarah, ialah dinasti Syafawiyah (berkuasa 907-1145 H/1507-1732 M). Rajanya yang pertama menggunakan paham Syi'ah sebagai ideologi menghadapi lawan-lawannya dari kalangan sesama Islam (dinasti Moghul di India dan Utsmaniyah di Turki) yang berpaham Sunni. Tapi di masa Al-Ghazali nasionalisme Persia sudah mulai tampil dalam bentuk gerakan *(Syu'ûbîyah)* yang dipelopori oleh pujangga Persi terkenal, Firdawsi (Abu Al-Qasim Mansur, 328-411 H/940-1020 M). Dengan demikian, Al-Ghazali hidup dalam suasana dunia Islam yang sudah mulai kehilangan kosmopolitannya dan mulai terpecah-pecah menurut garis paham keagamaan (mazhab), kesukuan, kebahasaan, kedaerahan, dan lain-lain.

GHIBAH

Kata ghibah (Arab: *ghîbah*) satu akar dengan kata *ghayb*, artinya

tidak ada. Ghibah ialah membicarakan keburukan orang ketika orang itu *ghayb* (tidak ada) dari kita. Orang yang melakukan ghibah diumpamakan Al-Quran sama seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Mengapa demikian? Karena bangkai, jangankan cuma "dikata-katai", dimakan, dan ditendang pun dia tidak bisa membela diri. Demikian juga kalau orang itu tidak ada di depan kita, dan dibicarakan keburukannya, maka orang itu tidak bisa membantah dan melawan, dan karena itu kita menempatkannya bagaikan bangkai. Karena kezaliman ghibah sedemikian rupa, maka Rasulullah dalam perjalanan Isra-Mi'raj melihat ada orang yang disiksa begitu rupa, bibirnya tumbuh besar sekali, ada yang mengatakan sebesar rumah, sebesar gunung, dan sebagainya. Tapi, kemudian dia menghancurkan sendiri bibirnya itu. Kemudian tumbuh lagi, dihancurkan lagi, tumbuh lagi, dihancurkan lagi. Begitu seterusnya. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, "Apa dosa orang itu?" Dosa orang itu adalah ghibah. Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat *back baiting* (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

GLOBALISASI

Jika globalisme merupakan kemestian yang tak terhindarkan, mengapa harus dihadapi dan disongsong dengan agama? Jika masalahnya ialah kemanusiaan universal, mengapa tidak didekati melalui introduksi langsung sebagai persoalan kemanusiaan umum saja, atau, misalnya, sebagai "agama tanpa wahyu" menurut pengertian kaum humanis Barat yang menolak agama formal seperti Julian Huxley. Apalagi paham-paham kemanusiaan atau humanisme yang berkembang di Barat dan kini menjadi sumber "berkah" untuk seluruh umat manusia, selalu dimulai dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir yang menolak agama, atau tak acuh kepada agama, atau mempunyai konsep sendiri tentang agama dengan akibat menolak agama-agama formal. Misalnya, Thomas Jefferson yang mengaku menganut Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme, suatu paham ketuhanan pribadi yang berbeda dari ajaran agama-agama formal yang dia kenal saat itu di Amerika.

Situasi berhadapan dengan "penanyaan" (*questioning*) yang mirip dengan itu juga pernah secara pribadi penulis alami segera setelah diberi kehormatan dan kesempatan membaca ceramah "Maulid Nabi" di Istana Negara pada tahun 1985.

Beberapa cendekiawan terkemuka Indonesia menyatakan penghargaan mereka yang tinggi kepada isi "Maulid Nabi" saya, dan memujinya sebagai pemaparan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Namun demikian, mereka memberi catatan dalam bentuk pertanyaan (atau "penanyaan"): "Mengapa agama? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan universal itu harus dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan keagamaan? Mengapa harus di-"bungkus" dan disajikan dalam simbol-simbol, jargon-jargon, idiom-idiom, dan fraseologi keagamaan?" Dan seterusnya.

Mengingat situasi global umat manusia dalam kaitannya dengan persoalan keagamaan di zaman modern yang didominasi oleh Barat dengan segala paham yang berkembang sekarang ini, maka sikap penuh pertanyaan serupa itu adalah sangat wajar. Tetapi, jawaban atas pertanyaan serupa itu kini barangkali menjadi sedikit lebih mudah, disebabkan oleh kemungkinan interpretasi dan konklusi dari kenyataan bangkrutnya sistem Eropa Timur.

GLOBALISASI DAN MORALITAS

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan. Perspektif atau pemahaman globalisasi yang ada sekarang ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Amerikanisasi, yang konotasi sesungguhnya lebih banyak pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, umat Islam harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif sejalan dengan pengertian takwa. Era globalisasi yang dikatakan di dalamnya terjadi persaingan yang sangat ketat, tidak boleh menjadikan generasi muda pesimis, karena moral atau akhlak juga merupakan hal yang paling penting. Selain itu, perlu juga dikembangkan cara berpikir mereka yang benar bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan ruhaniah atau kondisi batin (*state of mind*).

Sikap berputus asa atau putus harapan—seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci Al-Quran, … *dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah*

kecuali golongan orang tak beriman (Q., 12: 87)—menjadi ciri orang kafir yang tidak memercayai kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Karena itu, perlu ditanamkan sikap berpengharapan melalui bersyukur. Bersyukur mengandung pengertian berprasangka positif terhadap Allah Swt. bahwa Allah pasti dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dengan sikap syukur tersebut, sebenarnya justru kita sedang mendapatkan tambahan rahmat, seperti dikatakan dalam Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan*, "*Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur*, *sungguh azab-Ku dahsyat sekali*" (Q., 14: 7).

> *"Barang siapa menginginkan keunggulan di dunia, dia harus mempunyai ilmu; barang siapa menginginkan keunggulan di akhirat dia harus mempunyai ilmu; dan barang siapa menginginkan keunggulan di dunia dan akhirat dia harus berilmu."*
>
> (Hadis)

GODAAN BERPUTUS ASA

Godaan untuk mempunyai perasaan putus asa memang ada pada setiap orang. Bahkan, Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal semacam itu. Dia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi terhadapnya. Ia kemudian ditegur oleh Allah, yaitu melalui turunnya surat Al-Dluhâ, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 1-4). Mungkin ketika itu Nabi merasa gagal, merasa kurang berhasil, sehingga timbul pikiran bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Oleh karena itu, Nabi diperingatkan Tuhan agar tidak terlalu terpukau dan terpaku dengan kegagalannya, sebab masa yang akan datang lebih penting dan Tuhan pasti akan memberikan suatu kesenangan.

Kalau ditimpa suatu kemalangan, jangan sampai kita kehilangan harapan kepada Allah. Sebab orang yang beriman adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan dia tidak menerimanya hanya sebagai bagian dari nasibnya sendiri, tetapi dia sanggup untuk melihatnya sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada orang lain. Kalau kita menderita, kemudian mengatakan me-

ngapa kita yang menderita, mengapa bukan orang lain, ini secara moral sulit dipertanggungjawabkan. Ini berarti kita mau hanya orang lain yang menderita. Dan secara moral, ini salah.

Perbedaan antara kita sebagai orang beriman dengan orang tidak beriman ialah bahwa dalam keadaan apa pun kita hendaknya berharap kepada Tuhan. Sebab harapan, sekali lagi, adalah bagian dari iman. Harapan kepada Allah kita transfer ke dalam diri dengan penghayatan kepada Allah melalui kualitas-kualitas seperti yang tercantum dalam *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Itulah makna dari firman Allah, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180) yang terkait erat dengan hadis Qudsi, "*Dan tirulah akhlak Tuhan.*"

GODAAN SETAN KEPADA ADAM DAN HAWA

Dalam surga, kebun atau taman yang menyenangkan, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buahan apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam Al-Quran ada gambaran, meskipun hanya melalui ucapan setan yang hendak menggoda Adam dan Hawa, bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan (*mulk*) yang tidak akan sirna. Karena pelukisan itu melalui ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka ia harus dipahami sebagai penipuan dan dusta. Sebab, nyatanya memang demikian: setelah Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang itu, berbeda dari keterangan setan yang menggodanya, keduanya tidaklah menjadi abadi, juga tidak mendapatkan kerajaan yang tidak bakal sirna. Keduanya malah mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan. Karena itu, menurut Muhammad Asad, penggambaran oleh setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya kepada Adam dan Hawa, dan tujuannya hanyalah untuk menyesatkan mereka berdua. Penyesatan itu sendiri sangat mengena: Adam dan Hawa ternyata tergoda karena ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan atau kerajaan yang tidak bakal sirna. Padahal kedua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Sementara itu, Al-Quran tidak menjelaskan apa sebenarnya pohon

terlarang itu. Maka, sebagian ulama, seperti Muhammad Asad, berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar, sebab hal itu akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Sedang penolakan kepada adanya Hari Kemudian merupakan cermin sikap hidup tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan berkecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna

Sungguh, menurut Al-Quran, setiap orang mempunyai kecenderungan tiranik saat ia melihat dirinya serba berkecukupan, tidak perlu kepada masyarakat (Q., 96: 6-7). Hal ini juga mengandung arti merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai ingin hidup seribu tahun (Q., 2: 96).

Begitulah makna godaan kepada Adam dan Hawa oleh setan, dan demikian pula arti pelanggarannya terhadap larangan Allah. Setelah melanggar itu, Adam dan Hawa menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Dalam Kitab Suci dapat kita baca gambaran yang artinya kurang lebih demikian:

Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata, "Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini, melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi." Setan pun bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasihat." Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga ... (Q., 7: 20-22).

Jadi, kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah

akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu, manusia tidak menyadarinya. Menurut Muhammad Asad lagi, ini berarti manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang antara berbagai jalan tindakan, dengan godaan yang selalu hadir untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah.

Oleh karena itulah, dalam deretan firman Allah yang menuturkan kisah Adam dan Hawa ini, manusia diingatkan bahwa Allah memang telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat mereka, namun pakaian takwa adalah pakaian yang lebih baik. Itulah bagian pelajaran dari Tuhan yang hendaknya direnungkan oleh manusia secara sungguh-sungguh (Q., 7: 26). Sebab dengan takwa, yaitu kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia yang serba-mengawasi dan meneliti segala tindakannya, seseorang dapat mencegah dirinya dari ketelanjangan spiritual.

GOLONGAN PENENGAH I

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci sebagai "golongan penengah" (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*) atas dasar iman kepada Tuhan, maka umat Islam dinyatakan sebagai "umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia" guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya", dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable* itu. Karena itu, sukses atau gagalnya percobaan itu tidak terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para nabi. Tetapi para nabi itu sen-

diri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râdl al-basyarîyah*).

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang rasul yang juga seorang manusia, sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, baik pribadi maupun umat, yang merupakan wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam masa-masa sejarah Islam yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*). Di antaranya seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, 'Utsman ibn Affan, perang antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi 'Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

GOLONGAN PENENGAH II

Salah satu deskripsi Kitab Suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah *(ummah wasath)* agar menjadi saksi atau sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad Saw. menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q., 2: 143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasîth* (yang kita pinjam ke dalam bahasa nasional ke dan menjadi "wasit", yakni "penengah").

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam Kitab Suci bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidak-tidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab, "*adl*" itu sendiri, menurut makna asalnya, adalah sama dengan "wasit", yaitu makna yang berintikan sikap menengahi, dalam arti sikap tidak secara *apriori* memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang

benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Jadi, jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah (harap perhatikan bukannya *"kelompok menengah"* atau *"middle class"*), maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. Dengan kata-kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap *fair,* jujur, objektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang—tidak senang *(like-dislike)*. Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina 'Ali r.a. yang mengatakan, "*Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memerhatikan siapa yang mengatakan.*" Sebab sekali kita lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan dan bukannya substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai oleh perasaan senang-tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan. Sikap inilah yang dahulu diterapkan dengan konsisten oleh orang-orang Muslim klasik, sehingga mereka mampu menyerap berbagai segi positif peradaban umat manusia dari mana saja asalnya, sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Dan, itulah *"amar ma'rûf nahî munkar"* dalam skalanya yang menyeluruh.

Sementara itu guna melengkapi pengertian ini, A. Yusuf Ali, seorang penafsir Al-Quran yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai *"justly balanced"* (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, "Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis." Tafsiran itu kiranya sangat tepat, sebab sikap berlebihan akan menjadi penghalang kaum beriman untuk menjadi wasit dan saksi atas umat manusia.

GOLONGAN *SALAF*

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat menangkap "api" Islam ialah mencoba memahami hakikat golongan *salaf*. Sesungguhnya ini sejalan dengan apa yang sudah terjadi, yaitu kecenderungan kaum reformis dari kalangan orang-orang Muslim untuk mencari model pada pengalaman sejarah umat Islam klasik. Tetapi sebelum hal itu kita lakukan, ada baiknya kita memeriksa secukupnya penger-

tian "*salaf*" dalam pembahasan Islam.

Perkataan Arab "*salaf*" sendiri secara harfiah berarti "yang lampau". Biasanya ia dihadapkan dengan perkataan "*khalaf*", yang makna harfiahnya ialah "yang belakangan". Kemudian, dalam perkembangan semantiknya, perkataan "*salaf*" memperoleh makna sedemikian rupa sehingga mengandung konotasi masa lampau yang berkewenangan atau berotoritas, sesuai dengan kecenderungan banyak masyarakat untuk melihat masa lampau sebagai masa yang berotoritas. Ini melibatkan masalah teologis, yaitu masalah mengapa masa lampau itu mempunyai otoritas, dan sampai di mana kemungkinan mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu.

Dalam hal ini, para pemikir Islam tidak banyak menemui kesulitan. Masa lampau itu otoritatif karena dekat dengan masa hidup Nabi. Sedangkan semuanya mengakui dan meyakini bahwa Nabi tidak saja menjadi sumber pemahaman ajaran agama Islam, tetapi sekaligus menjadi teladan realisasi ajaran itu dalam kehidupan nyata. Maka, sangat logis bahwa yang paling mengetahui dan memahami ajaran agama itu ialah mereka yang berkesempatan mendengarnya langsung dari Nabi, dan yang paling baik dalam melaksanakannya ialah mereka yang melihat praktik-praktik Nabi dan meneladaninya. Selain logis, hadis-hadis pun banyak yang dapat dikutip untuk menopang pandangan itu.

Dalam mengidentifikasi secara historis masa *salaf* itu, para sarjana Islam tidak mengalami kesulitan, meskipun terdapat beberapa pendapat tertentu di dalamnya. Yang disepakati oleh semuanya ialah masa *salaf* itu, dengan sendirinya, dimulai oleh masa Nabi sendiri. Kemudian mereka mulai berbeda pendapat tentang "kesalafan" (dalam arti otoritas dan kewenangan) masa kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali, untuk tidak mengatakan masa-masa sesudah mereka.

Sebagaimana telah disinggung, masalah definisi kesejarahan tentang siapa yang disebut golongan *salaf* dengan konotasi kewenangan dan otoritas di bidang keagamaan itu membawa serta problem teologis. Karena itu, pengkajian masalah *salaf* ini akan dengan sendirinya melibatkan kita kepada berbagai kontroversi teologis yang berkepanjangan, dan sampai sekarang praktis belum selesai. Dengan meletakkan kontroversi teologis itu ke samping, kita terpaksa melakukan pilihan. Pilihan itu pada permasalahan intinya bisa dinilai sebagai arbitrer, namun masih bisa dibenarkan dengan melihat segi kepraktisan pembahasan, misalnya berkenaan dengan konteks ruang dan waktu kita,

di sini dan sekarang. Dalam hal ini pilihan kita lakukan untuk membahas masalah *salaf* ini menurut pandangan Sunni, mengingat pandangan itu adalah yang paling meluas diikuti kaum Muslim, baik di dunia maupun di tanah air.

Dalam perkembangan lebih lanjut paham Sunni, golongan *salaf* tidak saja terdiri dari kaum Muslim masa Nabi dan empat khalifah yang pertama, tetapi juga meliputi mereka yang biasa dinamakan sebagai kaum *tâbi'ûn* (kaum Pengikut, yakni pengikut para sahabat Nabi, yang merupakan generasi kedua umat Islam). Bahkan bagi banyak sarjana Sunni, golongan *salaf* itu juga mencakup generasi ketiga, yaitu generasi *tâbi'u al-tâbi'în* (para Pengikut dari para Pengikut).

Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai.

Sebagai sandaran ada kewenangan dan otoritas pada ketiga generasi pertama umat Islam itu, kaum Sunni menunjuk kepada firman Allah:

Dan para perintis pertama yang terdiri dari kaum Muhâjirûn *dan* Anshâr*, serta orang-orang yang mengikuti mereka itu dengan baik, Allah telah ridla kepada mereka, dan mereka pun telah ridla kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 100).

Jadi, firman Ilahi itu menegaskan bahwa kaum *Muhâjirûn* dan *Anshâr*, yaitu para sahabat Nabi yang berasal dari Makkah dan Madinah, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (kaum *tâbi'ûn*), telah mendapat *ridlâ* Tuhan dan, sebaliknya, mereka pun telah pula bersikap *ridlâ* kepada-Nya. Untuk mereka itu disediakan oleh Tuhan balasan surga yang akan menjadi kediaman abadi mereka. Dengan kata lain, kaum *salaf* itu seluruh tingkah lakunya benar dan mendapat perkenan di sisi Tuhan, jadi mereka adalah golongan yang berotoritas dan berwenang.

Konsep demikian itu, seperti telah disinggung, lebih sesuai dengan paham Sunni ketimbang dengan paham Syi'ah. Paham Sunni menyandarkan otoritas kepada umat atau "kolektivitas", sementara kaum Syi'ah menyandarkannya kepada keteladanan pribadi (*exemplary individual*), dalam hal ini keteladanan pribadi 'Ali yang memang heroik, saleh, dan alim (*pious*).

Namun, kedua konsep sandaran otoritas itu mengandung masalah-

nya sendiri. Masalah pada konsep Sunni timbul ketika dihadapkan kepada tingkat pribadi-pribadi para sahabat Nabi: tidak setiap pribadi masa *salaf* itu, pada lahirnya, sama sekali bebas dari segi-segi kekurangan. Jika seandainya memang bebas dari segi-segi kekurangan, maka bagaimana kita menerangkan berbagai peristiwa pembunuhan dan peperangan sesama para sahabat Nabi sendiri, selang hanya beberapa belas tahun saja dari wafat beliau? Padahal, pembunuhan dan peperangan itu melibatkan banyak sahabat besar seperti 'Utsman, 'Ali (menantu dan kemenakan Nabi), 'A'isyah (istri Nabi), Mu'awiyah (ipar Nabi dan salah seorang penulis wahyu), Amr ibn Al-'Ashsh, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lain-lain?!

Sedangkan pada kaum Syi'ah, masalah yang timbul dari konsep otoritas yang disandarkan hanya kepada keteladanan pribadi 'Ali dan para pengikutnya yang jumlahnya kecil itu ialah implikasinya yang memandang bahwa para sahabat Nabi yang lain itu tidak otoritatif, alias salah, tidak mungkin mendapat *ridlâ* Allah, dan mereka pun terbukti oleh adanya perbuatan salah mereka sendiri tidak bersikap *ridlâ* kepada Allah. Jadi, pandangan Syi'ah itu tampak langsung bertentangan dengan gambaran dan jaminan yang disebutkan dalam firman di atas. Lebih lanjut, jika hanya sedikit saja jumlah orang yang selamat dari kalangan mereka yang pernah dididik langsung oleh Nabi, apakah akhirnya tidak Nabi sendiri yang harus dinilai sebagai telah gagal dalam misi suci beliau?

Pertanyaan tersebut, dilihat dari segi keimanan, sungguh amat berat, namun tidak terhindari karena dari fakta-fakta sejarah yang mendorongnya untuk timbul. Upaya menjawab pertanyaan itu dan mengatasi implikasi keimanan yang diakibatkannya telah menggiring para pemikir Muslim di masa lalu kepada kontroversi dalam ilmu *kalâm* (teologi dialektis) yang tidak ada habis-habisnya. Masing-masing kaum Sunni dan Syi'ah, yaitu dua golongan besar Islam yang sampai sekarang bertahan, mencoba memberi penyelesaian kepada problem tersebut.

Interpretasi atas berbagai peristiwa pertengkaran para sahabat itu, seperti dilakukan oleh Ibn Taimiyah, ialah dengan melihat bahwa mereka yang terlibat dalam pertengkaran itu sebenarnya bertindak berdasarkan ijtihad mereka masing-masing dalam menghadapi masalah yang timbul.

Ini adalah solusi yang banyak mengandung kelemahan, sehingga sama sekali tidak memuaskan. Namun, jika dikehendaki jalan keluar dari kerumitan teologis berkenaan dengan berbagai peristiwa

fitnah di antara para sahabat Nabi itu, maka modus solusi seperti itu agaknya merupakan pilihan yang cukup baik. Dan itulah salah satu inti paham kesunnian.

"GOOD GOVERNANCE"

Yang pertama-tama diperlukan untuk mengakhiri krisis besar sekarang ini ialah bagaimana mengelola negara secara baik dan benar, yakni berkenaan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan *(running government and exercising power)*. Tumpukan krisis banyak segi yang menggunung sekarang ini dapat diibaratkan sebuah gunung es raksasa yang sedemikian besar sehingga sulit dihancurkan dari kaki dasarnya. Karena gunung es adalah benda mengambang, maka setiap kali puncaknya dipotong atau dihancurkan, setiap kali pula akan menyembul puncak baru ke permukaan. Tetapi gunung es akan hancur meleleh bila ia bisa diseret dari tempat tumbuhnya di zona dingin sekitar daerah kutub menuju panasnya air laut di zona tropis. Metafora gunung es kiranya dapat sedikit memberi gambaran tentang betapa mustahilnya mengatasi persoalan krisis banyak segi jika dilakukan hanya secara parsial, tidak menyeluruh.

Pengelolaan yang benar dan baik *(good governance)* dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan dapat diibaratkan sebagai laut zona tropis yang panas, yang akan meluluhkan gunung es budaya KKN. Dalam hal ini diperlukan kekuatan yang besar untuk dapat menyeret gunung es itu ke sekitar khatulistiwa. Kekuatan besar itu ialah tekad bersama seluruh komponen bangsa untuk secara bahu-membahu menanggung beban tanggung jawab penyelesaian masalah nasional dan penyatuan seluruh kekuatan nasional dalam semangat *"samen bundeling van alle krachten van de natie"*.

Energi yang dihasilkan oleh tekad yang diperbaharui dengan dukungan seluruh komponen bangsa itu akan menjadi efisien dan efektif serta terfokus kepada sasaran jika terbentuk jajaran pimpinan nasional yang sanggup memberi teladan, berdiri di barisan paling depan, memulai dengan diri-sendiri. Karena itu, kepemimpinan tersebut harus benar-benar autentik, menunjukkan ketulusan kesatuan antara ucapan dan tindakan, antara seruan dan pelaksanaan, antara tekad dan perbuatan. Bangsa kita memerlukan suatu jenis kepemimpinan yang memiliki visi tentang masa depan bangsa, seseorang dengan intuisi kepemimpinan, *savvy* atau *savoir-faire* (kearifan batin, basîrah*)*. Ia juga harus aktif-agresif dalam usaha

melaksanakan visinya, meskipun ia harus bertindak cukup pragmatis berdasarkan realita dalam masyarakat dengan segala kemungkinan dan hambatannya. Pimpinan semacam itu juga harus tetap setia memelihara amanat dan kepercayaan umum, dan berperan sebagai pembina kesepakatan *(concensus builder)* antara berbagai komponen bangsa.

Kepemimpinan yang berwibawa akan tampil menjadi lambang harapan bersama, sumber kesadaran arah *(sense of direction)* dan kesadaran tujuan *(sense of purpose)* dalam hidup bernegara, dan menjadi dorongan rakyat untuk dengan penuh kerelaan mendukung dan mengambil bagian dalam perjuangan nasional. Dukungan yang menyeluruh diperlukan untuk mewujudkan keharusan-keharusan *good governance*, yaitu terbukanya partisipasi umum dalam proses pelaksanaan pemerintahan serta penggunaan kekuasaan; transparansi dalam semua proses yang akan mencegah terjadinya kegiatan kenegaraan yang berlangsung secara tersembunyi, khususnya yang bersangkutan dengan penanganan kekayaan umum milik bangsa dan negara; akuntabilitas *(accountability)*, yaitu kesanggupan mempertanggungjawabkan semua proses dan tindakan kepada rakyat secara terbuka.

Mewujudkan *good governance* akan mustahil bila tanpa keikutsertaan seluruh rakyat atas dasar komitmen bersama, menjunjung tinggi asas negara-bangsa *(nation-state)* dengan pembedaan yang tegas antara urusan privat dan urusan publik, antara harta milik *pribadi* dan harta milik umum; tidak ada toleransi terhadap penyalahgunaan kekayaan negara, biarpun ibaratnya hanya bernilai sepeser, dan tanpa memandang siapa pun yang melakukannya. Berkenaan dengan masalah tersebut, sebagai contoh, kita secara keseluruhan masih lemah sekali dalam soal kesadaran tentang penyelewengan transaksi berbentuk *conflict of interest,* akibat adanya unsur patrimonialisme dan feodalisme yang masih kuat dalam struktur sosial-kultural bangsa kita. Maka, pengawasan kepada kemungkinan penyalahgunaan kekayaan negara harus dilakukan secara ekstraketat dan keras, disertai penyadaran bahwa transaksi yang mengandung *conflict of interest* adalah sesungguhnya jenis kejahatan korupsi.

Perjalanan pertumbuhan bangsa kita yang penuh kesulitan antara lain disebabkan oleh adanya hambatan feodalisme. Susunan masyarakat feodalistik bangsa-bangsa Asia Tenggara terbukti oleh adanya identifikasi diri pada kata ganti pertama tunggal yang mengandung nama budak, seperti "saya" (sahaya), *"ambo"* (hamba), *"budak"* dan *"abdi", "kula"* atau *"kawula".* Sebab memang ciri utama

feodalisme *(feodalism)* ialah "pengkawulaan" rakyat kepada "gusti", dengan hierarki tinggi-rendah yang sedemikian menguasai hidup orang banyak. Feodalisme juga bercirikan penguasaan tanah *(fiefdom)* oleh seorang pemilik yang melaksanakan pembagian hasil yang sangat timpang antara pemilik dan penggarap. Dari struktur sosial-ekonomi serupa itu, yang muncul ialah tradisi upeti, baik secara paksa oleh "gusti" kepada "kawula" maupun sukarela oleh "kawula" kepada "gusti". Diyakini banyak orang bahwa merajalelanya kejahatan korupsi di negeri kita adalah kelanjutan tradisi upeti masyarakat feodal itu, ditambah dengan budaya suap-menyuap dan perjudian oleh kalangan yang tak peduli dengan standar moral karena mengejar keuntungan kebendaan semata. Mengendornya dimensi keruhanian dalam pola hidup "modern" yang materialistik, orientasi hidup kebendaan, dan dikaitkan dengan feodalisme, semua ini menjadi tolak ukur tinggi-rendahnya "gengsi" dan "harga diri" banyak orang. Dan jika ada "pelarian" dari materialisme yang gawat itu, maka terdapat indikasi bahwa yang menarik hati bukanlah agama yang bersemangat kebenaran yang lapang *(hanîfiyah samhah),* tetapi justru kultus-kultus berbahaya.

Karena itu, pembangunan demokrasi, dan beserta dengan itu pelaksanaan prinsip-prinsip *good governance*, mensyaratkan dihancurkannya feodalisme. Sekalipun belum tentu merupakan contoh yang dapat ditiru di negeri kita, tetapi revolusi kebudayaan di Republik Rakyat Cina merupakan suatu usaha revolusioner untuk menghancurkan unsur-unsur tidak sehat dalam masyarakat, khususnya feodalisme. Sekali lagi, pemberantasan KKN akan sangat banyak bergantung kepada seberapa jauh kita mampu memberantas feodalisme dan budaya suap-menyuap.

"*GRAND DESIGN*" TUHAN

Apakah "*grand design*" Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka-nerka "*grand design*" Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini bersifat supraempiris, maka jalan mengetahui secara sempurna "*grand design*" Tuhan itu ialah dengan bersandar kepada "berita" yang dibawa oleh para pembawa "berita" (Arab: *Nabî*) dari Tuhan. "Berita" itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati diri (*khuluq*, jamak: *akhlâq*)-nya. Karena kesempurnaan *akhlâq* (akhlak) itu

harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being*.

Sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri, melalui "berita" yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Mahakasih-Sayang, Maha Pengampun, Mahaadil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas. Dan penghayatan yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbânîyah, taqwâ*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahiah. Meski perjuangan manusia menyempurnakan jati dirinya itu berpedoman dan menuju kepada Tuhan, hal ini tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia. Kesimpulan dari itu semuanya ialah bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia.

GUS DUR

Gus Dur *dulu* punya pesona yang luar biasa. Lihat saja rumahnya di Ciganjur selalu kebanjiran orang yang datang dengan berbagai harapan. Mereka sangat cinta kepada Gus Dur, sebab memang ada beberapa hal yang membenarkan orang itu cinta kepada dia. Terutama, orang suka kepada visi-visi besarnya seperti toleransi, inklusivisme, persepsi kepada kebebasan, dan obsesinya untuk melindungi kelompok kecil atau minoritas. Oleh karena itu, jangan heran kemudian dia melindungi Konghucu, misalnya. Itu salah satu wujudnya.

Tindakannya memang di satu sisi sering memicu kontroversi, bahkan membuat orang menjadi tidak suka. Tapi Gus Dur tidak pernah mempedulikan itu. Dalam hal ini, dia tidak menggunakan kriteria senang atau tidak senang. Sebab yang sangat senang kepada Gus Dur juga menjadi sangat tidak senang kepada tindakannya untuk memberikan perlindungan kepada Konghucu; sebab perlu diketahui

bahwa banyak kelompok-kelompok yang tidak senang dengan pemberian pengakuan kepada agama Konghucu. Inilah yang dimaksudkan bahwa dia punya obsesi untuk melindungi kelompok kecil. Dan sepanjang yang penulis tahu bahwa memang dia itu gampang sekali marah kalau ada suatu kelompok yang besar atau kuat meng-*kuyo-kuyo* kelompok yang kecil. Yang dimarahi itu bukan hanya orang luar, tapi juga orang NU sendiri. Inilah yang menyebabkan mengapa dia itu disukai. Tetapi banyak dari kalangan mereka yang sekarang ini justru mempunyai sikap seperti yang dirasakan oleh Gus Dur sebagai tidak adil terhadap dia. Namun persoalannya, apa betul mereka itu benci dulu baru berbuat sesuatu yang dirasakan Gus Dur sebagai tidak adil, ataukah sebetulnya dalam rangka menegakkan keadilan atau menuntut keadilan dari Gus Dur, lalu timbul sikap seperti benci kepada Gus Dur. Ini sulit diketahui.

GARIS-TEGAS KETAUHIDAN

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang "pendiri" agamanya dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tersebut tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia. *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu Rasul-Rasul yang lain . . ."* (Q, 3: 144). Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia juga diberitakan dalam firman Allah: *"Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua: (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa."* (Q, 18: 110). Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Q, 21: 25). Jadi, sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan tauhid. Tauhid membebaskan manusia dari mitologi,

takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Menjadi manusia-tauhid adalah pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki.

Kamal

Nurcholish Madjid
Society

Yayasan Wakaf
PARAMADINA

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com